Syaikh Ahmad Farid

60 BIOGRAFI Ulama Salaf

Imam Al-Bukhari
Imam Asy-Syafi'i
Imam Ibnu Katsir
Imam An-Nawawi
Ibnu Taimiyah
Ibnu Hajar Al-Asqalani

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Dari sekian hal yang menjadikan kita merasa bangga dan bahagia menjadi seorang muslim adalah karena kita mempunyai sejarah gemilang di masa lalu yang dilakoni orang-orang shaleh. Mereka hadir dalam pelataran sejarah sebagai sosok yang susah dicari padanannya, dimana mencintai mereka sama artinya mencintai kebaikan, kebenaran bahkan mencintai Allah. Merekalah generasi terbaik sepanjang masa yang pernah dihadiahkan oleh kehidupan.

Jika melihat durasi umur mereka di dunia, ternyata tidak terlalu panjang. Sosok seperti Umar bin Abdul Aziz -misalnya- hanya diberikan jatah hidup selama 39 tahun lebih 6 bulan, tetapi prestasi dunia-akhiratnya jauh lebih besar dari umurnya yang pendek. Juga, Imam An-Nawawi menghadap ke haribaan Rabb-nya pada usia 45 tahun. Tapi, kitab karyanya; *Al-Arba'iin An-Nawawiyah* dan *Riyadh Ash-Shalihin* terus mengucurkan manfaat seolah memperpanjang usianya. Sehingga, tidak satu pun dari ulama besar abad ini yang tidak berhutang kepada beliau. Itulah barangkali salah satu makna dari keberkahan umur.
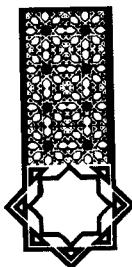
Tentu, cinta kepada ulama merupakan karunia Allah yang tak ternilai. Tidak semua orang kuasa menghadirkan kecintaan itu. Buku ***60 Biografi Ulama Salaf*** ini menjadi sangat penting untuk dibaca dalam rangka menumbuhkan kecintaan kita kepada generasi yang Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun telah ridha kepada Allah, *Radhiyallahu anhum wa radhu anhu*. Memang, mereka telah beranjak pergi menghadap Allah. Namun, karya dan jejak keshalehan mereka masih tetap memenuhi ruang bumi hingga kini.

ISBN 979-592-369-2
9 789795 923695

www.kautsar.co.id

Kategori: Buku Agama Islam

DAFTAR ISI

*****

MASRUQ BIN AL-AJDA'

Ini adalah biografi pertama dari serial biografi edukatif dari beberapa ulama salaf terkemuka. Biografi ini bertujuan mendidik generasi muda Islam sesuai dengan pendidikan yang pernah ditempuh para ulama dan mengikuti jejak mereka, para imam yang terkenal dan mulia.

Orang-orang yang terkenal dengan kezuhudan dan kehati-hatiannya, kewara'an dan kesederhanaannya. Mereka yang banyak beribadah dan mempunyai rasa takut yang mendalam kepada Allah ﷻ, sehingga tumbuh dalam diri mereka sesuatu yang pantas untuk dihormati dan dimuliakan. Mereka pantas mendapatkan kenikmatan dan penghormatan itu.

Sifat-sifat di atas tentunya merupakan indikasi dari seorang pemimpin para tabi'in dan para imam yang mau mengamalkan ilmunya.

Di antara mereka adalah Masruq bin Al-Ajda' Al-Hamadani yang telah banyak berguru pada beberapa sahabat terkenal yang di antaranya; Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Aisyah *Ridhwanullahi Alaihim Ajma'in*.

Dialah orang yang terkenal dengan kezuhudan, kewara'an dan ibadahnya. Merupakan teladan dan tokoh yang pantas untuk kami jadikan pembuka dalam mengawali penulisan serial biografi ini.

Semoga Allah ﷻ berkenan menerima semua ibadah dan ketaatan kita dan menyatukan kita dengan para ulama yang mulia dalam derajat yang paling tinggi.

Semoga shalawat dan salam selalu mengalir kepada baginda Rasulullah ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, kepada keluarga serta para sahabatnya yang mulia. Segenap puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Masruq bin Al-Ajda' Al-Hamadani Al-Wadi'i Abu Aisyah Al-Kufi. Dialah Masruq bin Al-Ajda' bin Malik bin Umayyah bin Abdullah bin Murri bin Salman -ada juga yang mengatakan Salaman- bin Muammar bin Al-Harits bin Sa'ad bin Abdullah bin Wadi'ah."[1]

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khatib berkata, "Ada yang mengatakan bahwa pada waktu kecil, dia pernah hilang diculik, lalu ditemukan lagi sehingga dia dinamakan dengan *Masruq* (yang dicuri), kemudian ayahnya Al-Ajda' masuk Islam."[2]

Kelahirannya: Tidak seorang pun dari penulis biografinya yang menjelaskan -sejauh yang saya teliti- tentang tanggal dan tempat kelahirannya. Hanya saja mereka dengan jelas memberikan keterangan bahwa dia meninggal pada tahun 62 atau 63 Hijriyah

Harun bin Hatim dari Al-Fadhl bin Amr mengatakan, "Masruq meninggal pada usia 63 tahun." Jadi dapat disimpulkan bahwa dia terlahir pada tahun pertama hijrah atau satu tahun sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Malik bin Mughawwal berkata, "Aku pernah mendengar Abu Safar mengatakan, "Hamdaniah (nama sebuah suku) belum pernah melahirkan seseorang seperti Masruq."

Dari Amir Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku tidak pernah mengetahui ada orang yang lebih banyak berkelana di berbagai tempat untuk mencari ilmu dari Masruq."

Dari Manshur bin Ibrahim, dia berkata, "Beberapa teman Abdullah bin Mas'ud ada yang mengajarkan kepada banyak orang dan mengajari mereka tentang Sunnah Rasulullah ﷺ. Di antara mereka itu adalah; Alqamah, Al-Aswad, Ubaidah, Masruq, Al-Harits bin Qais dan Amr bin Syarahbil."[3]

Asy-Sya'bi berkata, "Ketika Ubaidillah bin Ziyad datang ke Kufah, dia bertanya, "Siapakah orang yang terbaik di antara kalian?" mereka menjawab, "Masruq."

Ibnu Al-Madini berkata, "Aku tidak pernah mempersilahkan seorang pun untuk berbaris di belakang Abu Bakar ketika shalat berjamaah, kecuali

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 27/451-452.
[2] *Tarikh Baghdad* 13/232.
[3] *Tarikh Baghdad* hlm. 233.

kepada Masruq (agar sewaktu-waktu bisa mengganti Abu Bakar menjadi imam karena ilmu dan kewibawaannya)."[1]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ibnu Uyainah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih utama dari Masruq setelah Alqamah."[2]

Dari Ibnu Abjar dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Masruq lebih pantas memberikan fatwa daripada Syuraih, karena Syuraih lebih banyak meminta pendapat Masruq."[3]

Yahya bin Mu'in berkata, "Masruq adalah orang yang dapat dipercaya dan tidak ada orang yang menyamainya. Utsman bin Said bertanya kepada Yahya tentang Masruq dan kepada Urwah mengenai Sayyidah Aisyah, maka dia tidak ragu lagi."[4]

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya perkataan dan berita yang dibawanya) dan dia banyak mempunyai hadits yang layak diriwayatkan."[5]

Al-'Ajali berkata, "Dia adalah seorang Tabi'in yang dapat dipercaya, dan termasuk salah seorang teman Abdullah bin Mas'ud yang diperkenankan mengajar dan memberikan fatwa kepada khalayak ramai. Dia banyak melakukan shalat hingga kedua kakinya membengkak."

Abu Nu'aim berkata, "Di antara para teman Abdullah bin Mas'ud, terdapat seseorang yang sangat takut dan sangat cinta kepada Tuhannya dan selalu ingat akan banyaknya dosa yang telah dilakukannya. Dia sangat dihormati keilmuannya, dapat dipercaya dan selalu ingin bertemu kepada Tuhannya dengan memperbanyak ibadah; dialah Abu Aisyah (ayah Aisyah) bernama Masruq."[6]

Dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Masruq, dia berkata, "Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Wahai Masruq, sesungguhnya kamu telah aku anggap sebagai anak sendiri dan kamu termasuk orang yang paling aku cintai. Apakah kamu mempunyai pengetahuan tentang *Al-Mikhda'* (mengenal suatu kekurangan pada dirinya)?"[7]

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/66.
2. *Ibid.* 4/67.
3. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/82.
4. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/67.
5. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/84.
6. *Hilyah Al-Auliya'* 2/95.
7. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/67.

3. Ibadahnya

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, dia berkata, "Masruq memasang penutup antara dia dengan anggota keluarganya ketika shalat agar khusyuk dalam shalatnya, meninggalkan mereka dan dunia mereka."[1]

Anas bin Sirin dari isteri Masruq, dia berkata, "Masruq banyak melakukan shalat hingga kedua kakinya membengkak. Seringkali aku duduk di belakangnya sambil menangis karena tidak tega melihat apa yang dilakukannya."[2]

Dari Fithr bin Khalifah dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Masruq bin Al-Ajda' jatuh pingsan saat dia menjalankan puasa pada musim kemarau. Sayyidah Aisyah isteri Rasulullah ﷺ telah mengangkatnya sebagai anak, hingga dia pun (Masruq) memberikan nama kepada puterinya dengan nama Aisyah. Dia tidak pernah memarahi puterinya itu sedikitpun. Perawi melanjutkan ceritanya berkata, "Kemudian puterinya itu datang kepadanya dan berkata, "Wahai Ayah, makan dan minumlah!" Dia menjawab, "Apa yang kamu inginkan dariku wahai puteriku? Sang puteri berkata, "Aku hanya kasihan melihat ayah." Dia berkata, "Wahai puteriku, aku hanya ingin mendapatkan kasih sayang dari Allah ﷻ di hari yang jaraknya mencapai lima puluh ribu tahun (satu hari lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun –Hari Kiamat-)."[3]

Dari Abu Ishaq, dia berkata, "Ketika Masruq menjalankan ibadah haji, dia tidak pernah tidur kecuali dalam keadaan bersujud."[4]

Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir berkata, "Suatu ketika Khalid bin Abdullah bin salah seorang pembesar di Bashrah memberikan hadiah uang kepada Masruq sebanyak tiga puluh ribu dinar. Meski saat itu dia sangat membutuhkannya, namun dia tidak menerimanya."

Abu Ishaq As-Subai'i berkata, "Masruq menikahkan puterinya dengan Sa`ib bin Al-Aqra' dengan mas kawin sepuluh ribu dinar yang diberikan Sa`ib kepadanya. Lalu, uang sebanyak itu dipergunakan Masruq untuk membiayai para pejuang Islam dan menyantuni fakir miskin."[5]

Dari Al-A'masy bin Abi Adh-Dhuha, dia berkata, "Masruq banyak bangun malam dan melakukan shalat layaknya seorang rahib. Dia pernah

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 3/96.
[2] *Tahdzib Al-Kamal* 27/455.
[3] *Tarikh Baghdad* 13/234.
[4] *Hilyah Al-Auliya'* 2/95.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/66.

berkata kepada keluarganya, "Sebutkanlah semua kebutuhan kalian kepadaku sebelum aku melakukan shalat (agar tidak terganggu dalam shalatnya)."

Dari Said bin Jubair, dia berkata, "Masruq pernah menemuiku dan dia berkata, "Wahai Said, tidak ada satupun sesuatu yang dapat menyenangkanku, kecuali membenamkan wajah kita dalam tanah berdebu."[1]

4. Sikapnya Terhadap Fitnah

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika ada seseorang berkata kepada Masruq, "Anda telah terlambat mengikuti pasukan Ali bin Abi Thalib ﷺ dan terlambat ikut dalam pertempurannya." Sepertinya orang itu ingin berdebat dengannya tentang masalah ini, maka dia berkata, "Demi Allah, aku ingatkan kepada kalian, tidakkah kalian tahu ketika kalian saling mempersiapkan bala tentara dengan persenjataan lengkap untuk saling berperang, pada saat itu pula Allah membukakan pintu langit dan kalian melihatnya, kemudian malaikat pun turun, hingga ketika berada di antara pasukan dari kedua belah pihak, malaikat itu berkata,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka Di antara kalian. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian."* (An-Nisaa': 29)

Apakah hal itu merupakan penghalang di antara kalian?" Mereka berkata, "Ya," dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah membukakan pintu langit (memberikan solusi) bagi permasalahan ini. Allah telah mengutus malaikat yang mulia melalui perkataan Nabi kalian (Muhammad ﷺ dengan wahyu yang diterimanya), dan sesungguhnya itulah pengadilan yang terdapat dalam lembaran-lembaran (Al-Qur`an) yang tidak akan ada yang dapat mengganti ataupun merubahnya."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Waki' pernah berkata, "Ada beberapa orang yang pernah ketinggalan dari pasukan Ali bin Abi Thalib ﷺ yang di antaranya adalah; Masruq bin Al-Ajda', Al-Aswad, Ar-Rabi' bin Khutsaim dan Abu Abdurrahman As-Sulami.

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 2/96.
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 4/67.

Ada yang mengatakan bahwa dia ikut datang dalam perang Shiffin, namun di sana hanya memberikan wejangan dan mauizhah dan tidak ikut berperang.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia ikut serta dalam perang Haruriyah bersama Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan dia meminta maaf atas keterlambatannya bergabung bersama Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ."[1]

5. Kewara'an dan Kezuhudannya

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir dari ayahnya dari Masruq, dia berkata, "Sesungguhnya dia tidak pernah mengambil bayaran dari pekerjaannya sebagai hakim. Dia berpedoman pada firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴿١١١﴾ [التوبة: ١١١]

"Sesungguhnya Allah membeli jiwa raga orang-orang yang beriman dan harta benda mereka dengan surga."[2]

Dari Al-A'masy dari Abu Adh-Dhuha, dia berkata, "Masruq pernah pergi selama dua tahun. Ketika dia datang dari perantauannya itu, keluarganya memandang kopor yang dibawanya, lalu mereka menemukan sebuah kapak di dalamnya, sehingga mereka berkata, "Kamu merantau selama dua tahun lalu datang dengan kapak tanpa pegangan (disangka bahwa mendapatkannya adalah dengan jalan yang tidak benar)." Dia berkata, "*Subhanallah,* aku meminjamnya dan lupa mengembalikannya."[3]

Abu Adh-Dhuha berkata, "Pada suatu ketika Masruq pernah ditanya mengenai bait-bait syair, kemudian dia berkata, "Aku tidak suka jika dalam kitabku terdapat bait-bait syair."[4]

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Muntasyir, dia berkata, "Masruq setiap hari Jum'at mengendarai keledainya dan aku membonceng-nya di belakang. Dia membawa serta sapu yang sudah tua ke kebun lalu berkata, "Dunia ini ada di bawah (penguasaan/pengelolaan) kita."[5]

Dari Hamzah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dia berkata, "Ada seseorang yang mengatakan kepadaku bahwa Masruq pernah membawa

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/67.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 2/96.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/66.
4 *Ibid.* 4/96.
5 *Hilyah Al-Auliya'* 2/96.

keponakannya ke Kufah, kemudian dia berkata, "Tidakkah kalian ingin aku beritahukan tentang dunia? Dunia adalah apa yang mereka makan lalu habis, yang mereka pakai lalu rusak, yang mereka kendarai lalu binasa; mereka mengalirkan darah, melanggar kehormatan dan memutuskan hubungan silaturrahim di antara mereka."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-Gurunya: Al-Mizzi berkata, "Masruq meriwayatkan dari beberapa orang yang di antaranya; Ubay bin Ka'ab, Khabab bin Al-Art, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abdullah bin Mas'ud, Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Al-Khathab, Mu'adz bin Jabal, Ma'qil bin Sinan Al-Asyja'i, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Subai'ah Al-Aslamiyah, sayyidah Aisyah Isteri Rasulullah ﷺ dan ibunya Ummu Ruman, dan Ummu Salamah Isteri Rasulullah ﷺ."[2]

Murid-muridnya: Al-Mizzi berkata, "Ada beberapa orang yang meriwayatkan hadits dari Masruq antara lain; Ibrahim An-Nakh'i, Anas bin Sirin, Ayyub bin Hani', Jabal bin Rufaidah, Abu Wail Syaqiq bin Salamah, 'Amir Asy-Sya'bi, Abdullah bin Murrah Al-Khariqi, Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Ubaid bin Nadhlah, Ammarah bin Umair, Al-Qasim bin Al-Muntasyir bin Al-Ajda', Muhammad bin An-Nasyr Al-Hamdani, Abu Adh-Dhuha Salam bin Shabih, Makhul bin Asy-Syami, Yahya bin Al-Jazzar, Yahya bin Watstsab, Abu Al-Ahwash Al-Jusyami, Abu Ishaq As-Subai'i, Abu Asy-Sya'tsa' Al-Muharibi dan isterinya Umair binti Amr."[3]

7. Perkataan dan Perilakunya

Diriwayatkan dari Muslim, dari Masruq, ia berkata, "Cukuplah seseorang tahu maksud dari rasa takut kepada Allah ﷻ. Dan, seseorang akan menjadi bodoh, jika dia merasa bangga dengan apa yang telah diperbuatnya."[4]

Masruq berkata, "Hendaknya seseorang mempunyai tempat yang sunyi, sehingga dapat digunakannya untuk merenungi diri, merenungi dosa-dosanya dan meminta ampunan kepada Allah ﷻ."[5]

---

1 *Ibid.* 2/96-97.
2 *Tahdzib Al-Kamal,* karya Al-Mizzi hlm. 27 dan 452-453.
3 *Ibid.* 27453.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/80.
5 *Ibid.*

Dari Abu Adh-Dhuha, dia berkata, "Pernah Masruq memberikan suatu pertolongan kepada seseorang, kemudian datang seorang wanita memberikan hadiah kepadanya, sehingga Masruq sangat marah dan berkata, "Kalaulah aku tahu bahwa sifat seperti itu terdapat dalam dirimu, niscaya aku tidak mau berbicara denganmu untuk selamanya, selama hal itu masih ada dalam dirimu. Aku pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata,

"Barangsiapa memberikan suatu pertolongan kepada seseorang untuk dapat mengembalikan haknya atau menghindarkannya dari suatu kezhaliman yang menimpanya, kemudian dia menerima hadiah dari orang itu, maka perbuatan itu adalah suatu kebinasaan."

Mendengar itu, orang-orang di sekitarnya berkata, "Kami tidak menganggap kebinasaan kecuali jika dia bertujuan menyuap." Masruq menimpali, "Jika berniat menyuap, maka itu adalah suatu kekufuran."[1]

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Pernah Masruq berkata, "Sesungguhnya ketika aku memutuskan perkara dalam suatu pengadilan yang sesuai dengan kebenaran atau aku mendapatkan kebenaran (dalam berijtihad) adalah lebih aku cintai daripada berjuang (perang) selama satu tahun di jalan Allah."[2]

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir dari Masruq, dia berkata, "Tidaklah ada yang lebih baik bagi seorang mukmin dari kuburan yang dapat dijadikannya tempat beristirahat dari kebisingan dunia dan di dalamnya dia aman dari siksa Allah."[3]

Dari Muslim atau yang lain dari Masruq, dia berkata, "Sesungguhnya prasangka baik yang paling aku sukai adalah ketika seorang pelayan berkata kepadaku, "Dalam rumahnya tidak terdapat uang maupun makanan sedikitpun."[4]

Dari Hilal bin Yasaf, dia berkata, "Rahasia dia dapat menguasai ilmu-ilmu para pendahulunya; ulama salaf dan kontemporer, juga ilmu-ilmu keduniaan dan ilmu akhirat adalah membaca surat Al-Waqi'ah."

Adz-Dzahabi berkata, "Perkataan Masruq ini memang terkesan dibesar-besarkan, karena memang besarnya manfaat atau kandungan yang ada dalam surat tersebut yang meliputi masalah dunia dan akhirat sekaligus.

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/81.
[2] *Ibid.* 6/82.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 2/97.
[4] *Ibid.* 2/97

Adapun maksud dari perkataannya, "Membaca surat Al-Waqi'ah," adalah membacanya dengan merenungi ayat-ayat dan memikirkan tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah ﷻ, dengan merasakan seolah-olah Dia hadir di hadapannya, sehingga dia tidak seperti sebuah perumpamaan yang disebutkan dalam Al-Qur`an, "*Seekor keledai yang terseok-seok membawa banyak kitab* (tanpa bisa membacanya atau memahami maksud yang dikandungnya)."[1]

9. Meninggalnya

Dari Syaqiq, dia berkata, "Masruq pernah dirantai selama dua tahun. Selama itu dia habiskan untuk melakukan shalat dua rakaat-dua rakaat dengan maksud mendapatkan pahala sunnah Rasulullah ﷺ."

Dari Al-A'masy dari Syaqiq, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Masruq, "Apa yang menyebabkanmu diperlakukan seperti ini?" Dia menjawab, "Ada tiga yang menyebabkanku seperti ini, yaitu: Ziyad, Syuraih dan setan hingga akhirnya mereka menjadikanku seperti ini."[2]

Dari Abu Wail, dia berkata, "Bahwasanya ketika menjelang kematiannya, Masruq berkata, "Ya Allah, aku tidak ingin meninggal dunia dengan tidak mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ, tidak pula Abu Bakar dan Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhuma*. Demi Allah, aku tidak meninggalkan sesuatu pun kepada seseorang kecuali sesuatu yang melekat pada pedangku ini, maka masukkanlah ia dalam kafanku ini nanti."[3]

Sufyan bin Uyainah berkata, "Masruq meninggal dunia pada tahun 63 Hijriyah. Dia adalah seorang perawi yang dapat dipercaya dan mempunyai banyak hadits Shahih."[4]

Abu Nu'aim berkata, "Masruq meninggal dunia pada tahun 62 Hijriyah."

Yahya bin Bakir dan Ibnu Sa'ad berkata, "Dia meninggal pada tahun 63 Hijriyah."[5][*]

---
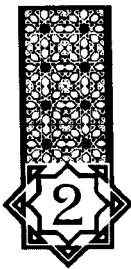
1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/68.
2 *Thabaqat Ibnu Abu Sa'ad* 6/83.
3 *Ibid.*
4 *Ibid.* 6/84
5 *Hilyah Al-Auliya'* 2/68.

SAID BIN AL-MUSAYYIB - PEMBESAR PARA TABI'IN-

Ini adalah biografi kedua dari serial Biografi Para Ulama Salaf yang sekarang baru kita bahas.

Tokoh kita kali ini adalah salah seorang yang berpengetahuan luas dan yang biografinya pantas kami ketengahkan. Memang dia tidak begitu terkenal di kalangan khalayak umum, akan tetapi karena kepakaran ilmunya, dia bisa dikenal di kalangan intelektual dan para cendikia.

Dialah pembesar para tabi'in Said bin Al-Musayyib. Dia sezaman dengan para sahabat senior Rasulullah yang di antaranya; Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, sayyidah Aisyah dan Ummu Salamah *Ridhwanullah Alaihim Ajma'in.* Dia sangat kuat dalam menghafal, selain juga cerdas, wira'i dan berani untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya.

Said adalah seorang yang bersabar atas segala cobaan dan musibah yang dialaminya dalam rangka membela agama Allah ﷻ.

Ketika Ibnu Umar melihatnya, maka ia berkata, "Kalaulah Rasulullah melihatnya, maka niscaya beliau akan merasa senang."

Dalam buku biografinya, Abu Nu'aim mengatakan tentang diri Said, "Adapun Abu Muhammad Said bin Al-Musayyib bin Hazan Al-Makhzumi adalah termasuk orang yang diuji kesabaranya oleh Allah ﷻ. Walau seberat apapun ujian yang diberikan kepadanya, dia tetap tidak mau mencela ataupun mengumpat-Nya. Dia termasuk orang yang rajin beribadah dan shalat berjamaah; mampu menjaga diri dan martabatnya, kewara'annya dan bersikap menerima apa adanya (*qana'ah*).

Sikap dan perilakunya memang sesuai dengan namanya (Said berarti bahagia). Dia merasa bahagia dengan tetap tunduk dan taat kepada Allah ﷻ, dan menjauhi kedurhakaan serta kebodohan."[1]

Untuk menjelaskan luasnya wawasan dan ilmu pengetahuannya, cukuplah dengan sebuah kisah tentang Ibnu Umar yang pernah bertanya kepada Said tentang satu keputusan yang telah dikeluarkan ayahnya Umar bin Al-Khathab ؓ, karena Said adalah orang yang paling tahu tentang keputusan-keputusan yang telah diambil Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab dan Utsman bin Affan *Ridhwanullah Alaihim Ajma'in*.

Dia juga seorang perawi yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ؓ, sehingga Abu Hurairah pun menikahkan Said dengan puterinya.

Dia tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah selama 40 atau 50 tahun, juga tidak pernah melihat punggung orang-orang yang sedang shalat karena dia selalu di barisan terdepan.

Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Ketika Zaid bin Tsabit meninggal dunia, Ibnu Abbas berkata, "Beginilah hilangnya ilmu pengetahuan." Mendengar itu, Said berkata, "Begitu juga dengan meninggalnya Ibnu Abbas." Mendengar itu, Ibnu Abbas mengatakan, "Begitu juga dengan meninggalnya Said bin Al-Musayyib."[2]

Dalam kitab *Ats-Tsiqat*-nya, Ibnu Hibban mengatakan, "Dia termasuk pembesar tabi'in karena kefakihan, kewara'an, ibadah dan kemuliaannya. Dia merupakan ulama fikih paling terkenal di negeri Hijaz dan yang paling bisa diterima pendapatnya oleh khalayak umum. Selama 40 tahun, dia selalu menunggu datangnya panggilan adzan di masjid untuk melakukan shalat berjamaah."[3]

Disamping terkenal tegas dan tidak mudah tunduk pada kemauan para penguasa, dia adalah seorang yang lembut dan mengedepankan rasa persaudaraan dalam pergaulan dengan sesama, apalagi dengan orang-orang yang saleh dan bertakwa.

Dia tidak mau keluar dari masjid jika hanya untuk memenuhi panggilan Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang ingin berbincang dengannya, begitu

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 2/161.
2 *Tahdzib Al-Kamal* 11/75.
3 *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban 4/274.

juga kepada puteranya, Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Bahkan, Said menolak lamaran Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk puteranya Al-Walid, sehingga Said pun menerima hukuman dan siksaan. Dia menikahkan putrinya dengan salah satu muridnya yang bernama Ibnu Wada'ah dengan maskawin uang dua atau tiga dirham.

Selain itu dia juga menolak untuk membaiat (menyatakan ketaatan dan kesetiaannya) kepada kedua putera Abdul Malik yaitu Al-Walid dan Sulaiman bin Abdul Malik menjadi putera mahkota untuk menggantikannya kelak. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat yang luas kepadanya dan memberikan tempat di surga-Nya yang paling tinggi.

Semoga shalawat dan salam selalu melimpah kepada Rasulullah ﷺ, anggota keluarga dan para sahabat semuanya.

1. Nama, Panggilan, Kelahiran dan Sifatnya

Namanya: Said bin Al-Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb Ibnu Amr bin A'id bin Imran bin Makhzum Al-Qurasy Al-Makhzumi Al-Madani. Dia adalah pembesar para tabi'in.

***Kunyah* atau Panggilannya:** Abu Muhammad.

Ibnu Sa'ad pernah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Zaid dari Said bin Al-Musayyib bin Hazn, dia berkata, "Sesungguhnya kakeknya yang bernama Hazn datang menghadap Rasulullah dan beliau pun menanyai sang kakek, *"Siapa namamu?"* Hazn menjawab, "Aku Hazn." Beliau berkata, *"Tidak! Kamu adalah Sahl!"* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, memang itulah nama yang diberikan oleh kedua orangtuaku kepadaku, sehingga aku pun dikenal di kalangan masyarakat dengan sebutan nama itu." Said selanjutnya berkata, "Rasulullah ﷺ pun lalu terdiam."

Said berkata, "Hingga saat ini kami masih dikenal oleh Ahlul-bait dengan nama atau sebutan *Al-Hazunah* (keturunan Hazn)."[1]

Aku katakan, "Biografinya merupakan bukti kongkret atas kebenaran cerita di atas, *Wallahu A'lam.*"

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Dia dilahirkan pada saat pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab berjalan dua atau empat tahun."[2]

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/119.
[2] *Tarikh Baghdad* 6/371.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia dilahirkan dua tahun sebelum pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ berlangsung.

Ibnu Sa'ad berkata, "Muhammad bin Umar mengatakan bahwa Muhammad bin Umar pernah berkata, "Demi Allah, apa yang aku tahu dan disaksikan juga oleh banyak orang adalah dia –Said bin Al-Musayyib- dilahirkan setelah pemerintahan Umar bin Al-Khathab berjalan selama dua tahun."

Ada yang mengatakan bahwa dia telah mendengar hadits darinya. Akan tetapi aku (penulis) tidak melihat para ulama (para perawi) mendukung pernyataan ini walaupun mereka banyak meriwayatkan hadits darinya."[1]

Sifat-sifatnya: Dari Imran bin Abdul Malik, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib berkata, "Aku tidak pernah merasa takut kepada sesuatu pun seperti ketakutanku pada wanita." Perawi selanjutnya berkata, "Orang-orang yang mendengarnya selanjutnya mengatakan, "Sesungguhnya orang seperti Anda tidak pernah menginginkan wanita (untuk dinikahi) dan tidak ada wanita yang mau mengawini Anda." Dia berkata, "Memang itulah yang aku katakan kepada kalian."

selanjutnya perawi berkata, "Dia adalah seorang yang tua renta dan kabur penglihatannya."[2]

Dari Abu Al-Ghushn, dia berkata bahwa dia melihat Said bin Al-Musayyib dengan rambut beruban dan jenggotnya yang memutih."[3]

Dari Muhammad bin Hilal, dia berkata bahwa dia pernah melihat Said bin Al-Musayyib dengan penglihatannya yang rabun, dia memakai kopiah halus dan surban berwarna putih, dan terdapat pula bendera warna merah yang membentang sejengkal di belakangnya."[4]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Makhul, dia berkata, "Aku telah menjelajahi seluruh pelosok negeri di bumi ini dalam mencari ilmu, dan aku belum pernah menjumpai seorang pun yang lebih luas wawasannya dari Said bin Al-Musayyib."[5]

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/119.
2 *Ibid.* 5/136 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 3/241.
3 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/140 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/244.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/135 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/242.
5 *Tarikh Al-Islam* 6/372.

Ali bin Al-Madini berkata, "Aku belum menemukan para tabi'in yang lebih luas wawasannya dari Said bin Al-Musayyib. Menurutku, dia adalah Tabi'in yang paling terhormat dan mulia."[1]

Ahmad bin Abdullah Al-'Ajali berkata, "Said bin Al-Musayyib adalah seorang yang saleh, ahli fikih dan tidak mau mengambil begitu saja suatu pemberian (hadiah). Dia pernah mempunyai barang perniagaan senilai 400 dinar, dengan jumlah itu ia berdagang minyak. Dia adalah seorang yang buta sebelah matanya."[2]

Abu Zur'ah berkata, "Dia termasuk orang yang mudah bergaul, berasal dari suku Quraisy dan dapat dipercaya. Selain itu, Said juga seorang imam."[3]

Abu Hatim berkata, "Tidak ada orang yang lebih mulia di kalangan tabi'in dari Said bin Al-Musayyib. Dia adalah orang yang paling shahih meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ."[4]

Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Aku pernah datang ke kota Madinah, lalu aku bertanya mengenai orang yang paling luas wawasan fikihnya di antara mereka, kemudian aku pergi menemui Said bin Al-Musayyib dan bertanya kepadanya."[5]

Dari Makhul, dia berkata, "Ketika Said bin Al-Musayyib meninggal dunia, banyak orang yang melayatnya, tidak seorang pun dari masyarakat yang enggan datang ke pengajiannya. Aku melihat dia sebagai seorang pejuang. Makhul juga mengatakan, "Selama Said berada di antara mereka, maka mereka akan selalu dalam kebaikan."[6]

Al-Qasim bin Muhammad pernah bertanya tentang suatu permasalahan, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Said bin Al-Musayyib pernah mengatakan tentang masalah ini dengan jawaban begini, dia mengatakan maksud dari masalah tersebut." Kemudian Al-Qasim berkata, "Dia adalah orang yang terbaik di antara kami dan merupakan tuan kami."

Muhammad bin Umar berkata, "Dia adalah pembesar kami dan guru kami."[7]

---

[1] *Ibid.* 6/373.
[2] *Tahdzib Al-Kamal* 11/74.
[3] *Ibid.* 11/74.
[4] *Ibid.* 11/74.
[5] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 2/381.
[6] *Ibid.* 2/382.
[7] *Ibid.* 2/380.

3. Ibadahnya

Dari Harmalah bin Said bin Al-Musayyib, dia berkata bahwa Said pernah mengatakan, "Aku tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah selama 40 tahun."

Dari Utsman bin Hukaim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Said bin Al-Musayyib berkata, "Selama 30 tahun, setiap kali para Muadzin mengumandangkan adzan, pasti aku sudah berada di dalam masjid."[1]

Dari Abdul Mu'in bin Idris dari ayahnya, dia berkata, "Selama 50 tahun Said bin Al-Musayyib melakukan shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya`." Said bin Al-Musayyib berkata, "Aku tidak pernah ketinggalan takbir pertama dalam shalat selama 50 tahun (shalat di awal waktu). Aku juga tidak pernah melihat punggung para jamaah, karena aku selalu berada di barisan terdepan selama 50 tahun itu."[2]

Dari Ibnu Harmalah dari Said bin Al-Musayyib, dia berkata, "Dia pernah mengeluhkan penglihatannya kepada orang-orang. Kemudian mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, kalaulah Anda mau berjalan-jalan keluar, memandang tebing-tebing yang menghijau, niscaya Anda akan merasakan lebih segar." Dia berkata, "Bagaimana aku dapat melakukan hal itu, kalau penglihatanku kabur bagaikan tertutup kabut pagi."[3]

Dari Yazid bin Hazim, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib melakukan puasa terus menerus. Jika matahari telah terbenam, dia datang ke masjid dengan membawa minuman dari rumahnya dan meminumnya."[4]

Dari Imran bin Abdullah, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib berkata, "Tidak ada satu rumah pun yang menjadi tempatku berteduh di kota ini selain rumahku, itu pun kadang-kadang untuk sekadar menengok puteriku dan memberinya salam (dia selalu di masjid)."[5]

Dari Ibnu Harmalah, dia berkata, "Aku berkata kepada Barad budak Ibnu Al-Musayyib, "Bagaimana shalat Ibnu Al-Musayyib di rumahnya?" Barad menjawab, "Aku tidak tahu, hanya saja dia banyak melakukan shalat dan membaca surat Shad,

صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ۝١ [ص:١]

---

1. *Hilyah Al-Auliya'* 2/162.
2. *Ibid.* 2/163.
3. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/132.
4. *Ibid.* 5/133.
5. *Ibid.* 5/131.

"Shad, demi Al-Qur`an yang mempunyai keagungan." (Shad: 1)[1]

Dari Ashim bin Al-Abbas Al-Asadi, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib sering berdzikir dan merasa takut kepada Allah. Aku juga mendengar dia banyak membaca ayat-ayat Al-Qur`an di atas kendaraannya, dia sering membaca dengan suara nyaring *"Bismillahirrahmanirrahim"*, dia senang mendengarkan syair akan tetapi tidak mau melantunkannya. Aku pernah melihatnya berjalan dengan tanpa alas kaki, mencukur kumisnya, berjabat tangan dengan setiap orang yang dijumpainya dan tidak senang banyak tertawa."[2]

4. Ilmu Pengetahuannya

Dari Yahya bin Hibban, dia berkata, "Tokoh terkemuka di Madinah pada masanya dan yang sangat dihormati dalam bidang fatwa adalah Said bin Al-Musayyib. Ada yang menyebutkan bahwa dia adalah imam para ulama fikih."

Qatadah berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih tahu tentang hukum halal dan haram dari Said bin Al-Musayyib."[3]

Dari Hisyam bin Sa'ad, dia berkata, "Aku pernah mendengar Az-Zuhri berkata ketika ada seseorang bertanya kepadanya, "Dari mana Said bin Al-Musayyib menimba ilmu?"

Az-Zuhri menjawab, "Dari Zaid bin Tsabit, dia juga pernah berguru pada Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Disamping itu, dia juga berguru pada isteri-isteri Rasulullah, seperti Sayyidah Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma*. Selain itu, dia juga pernah berguru pada Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Shuhaib, Muhammad bin Maslamah *Ridwanullahi Alaihim*. Dan, banyak meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang merupakan mertuanya.

Said juga mendengar hadits dari para sahabat Umar bin Al-Khathab dan juga para sahabat Utsman bin Affan ﷺ. Dia pernah disebut sebagai orang yang paling tahu tentang apa yang pernah diputuskan Umar bin Al-Khathab dan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhuma* dalam pengadilan."[4]

Abbas Ad-Duri berkata, "Aku pernah mendengar Yahya bin Ma'qil berkata, "Hadits-hadits Mursal dari Said bin Al-Musayyib lebih aku senangi

---

1 *Ibid.*, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/240.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'id* 5/132 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/240.
3 *Tahdzib Al-Kamal* 11/71.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 2/380.

daripada hadits-hadits mursal dari Al-Hasan. Dan, hadits-hadits mursal Ibrahim banyak yang shahih kecuali sebuah hadits tentang perniagaan dan tertawa dalam shalat."[1]

Abu Thalib berkata, "Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal, "Siapakah Said bin Al-Musayib?" Dia menjawab, "Siapa yang menandingi Said bin Al-Musayyib? dia adalah orang yang dapat dipercaya dan termasuk orang yang saleh."

Aku bertanya lagi, "Apakah riwayat Said dari Umar bin Al-Khathab dapat dijadikan h*ujjah?*" Dia menjawab, "Dia adalah hujjah bagi kita, dia pernah melihat Umar bin Al-Khathab ﷺ dan banyak mendengar hadits darinya. Kalaulah riwayat Said dari Umar bin Al-Khathab ﷺ tidak diterima, siapa lagi yang dapat diterima?"[2]

Dari Malik, dia berkata, "Sesungguhnya Al-Qasim bin Muhammad pernah ditanya seseorang tentang suatu permasalahan, lalu dia berkata, "Apakah Anda telah bertanya kepada seseorang selain aku?" Orang itu menjawab, "Ya, sudah, aku bertanya kepada Urwah dan Said bin Al-Musayyib." Lalu dia berkata, "Ikutilah pendapat Said bin Al-Musayyib karena dialah guru dan pembesar kami."

Malik berkata, "Said bin Al-Musayyib pernah ditanya tentang riwayat Umar bin Al-Khathab, karena dia adalah orang yang sering menyimak keputusan-keputusan Umar bin Al-Khathab ﷺ dan mempelajarinya. Jika Ibnu Umar datang kepadanya tentu akan bertanya tentang keputusan-keputusan bapaknya Umar bin Al-Khathab."[3]

Dari Abu Ali bin Husain, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib adalah orang yang paling luas wawasan kelimuannya tentang hadits-hadits dan perkataan para sahabat disamping dia juga orang yang paling mumpuni pendapatnya."[4]

Dari Abdurrahman bin Abi Zinad dari ayahnya, dia berkata, "Ada tujuh orang di Madinah yang merupakan sandaran fatwa bagi khalayak umum, mereka adalah; Said bin Al-Musayyib, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisya, Urwah bin Az-Zubair, Abdullah bin Abdullah bin Utbah, Al-Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid dan Sulaiman bin Yasar.[5]

---

1. *Syadzarat Adz-Dzahabi* 2/380.
2. *Tahdzib Al-Kamal* 11/73.
3. *Tarikh Baghdad* 6/372.
4. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/121/122.
5. *Ibid.* 2/384.

Ada di antara kaum cendikia yang membuatkan bait syairnya tentang mereka,

> *"Ingatlah semua yang tidak mengikuti para imam,*
> *mereka akan tersesat dan keluar dari kebenaran.*
> *Mintalah pendapat dan fatwa kepada mereka; Ubaidillah, Urwah (bin Az-Zubair), Al-Qasim (bin Muhammad),*
> *Said (bin Al-Musayyib), Sulaiman (bin Yasar) dan Abu Bakar (bin Abdirrahman) serta Kharijah (bin Zaid)."*

5. Keahliannya dalam Menafsirkan Mimpi

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Waqidi mengatakan bahwa Said bin Al-Musayyib adalah orang yang paling berkompeten dalam menafsirkan mimpi di kalangan masyarakat. Said mempelajarinya dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, sedangkan Asma' sendiri mempelajarinya dari ayahnya."

Dalam kitab *Ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'ad meriwayatkan beberapa mimpi dan penafsiran Said bin Al-Musayyib terhadap mimpi-mimpi tersebut, yang kemudian dikutip oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Sair*-nya, yang di antaranya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Amr bin Hubaib bin Qulai', dia berkata, "Pada suatu saat aku berbincang-bincang dengan Said bin Al-Musayyib, kemudian aku merasa ada sesuatu yang membebani pikiran dan menggoyahkan agamaku, kemudian seorang lelaki datang kepadaku dan berkata, "Aku pernah bermimpi bertemu dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, lalu aku mendorongnya hingga jatuh ke tanah dan melukainya, lalu aku mengikat punggungnya dengan empat tali."

Said bin Al-Musayyib bertanya, "Apakah mimpi kamu memang benar begitu?" dia menjawab, "Ya, benar!" Said berkata, "Aku tidak akan memberitahukan kepadamu walaupun kamu telah memberitahukan kepadaku." Amr selanjutnya berkata, "Ibnu Zubair juga bermimpi serupa, sehingga dia pun menyuruhku untuk datang kepadamu."

Said bin Al-Musayyib berkata, "Jika memang mimpinya benar seperti apa yang kamu utarakan, maka Ibnu Zubair akan dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwam. Sedangkan, Abdul Malik sendiri akan melahirkan empat putera yang kesemuanya akan menjadi khalifah."[1]

Amr selanjutnya berkata, "Kemudian aku bergegas menemui Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Syam dan menceritakan mimpi dan penafsiran (Said bin Al-Musayyib) itu dan dia pun sangat senang.

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/123 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/235.

Kemudian, sang khalifah bertanya kepadaku tentang Said dan keadaannya. Lalu aku beritahukan tentangnya, kemudian dia memerintahkan kepada pengawalnya untuk membayar hutang-hutangku dan aku pun mendapat banyak keberuntungan darinya."

Dari Ismail bin Abi Al-Hakam, dia berkata, "Ada seorang lelaki berkata, "Aku bermimpi melihat Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengelilingi Masjid Rasulullah ﷺ sebanyak empat kali.

Kemudian, aku menceritakan mimpi ini kepada Said bin Al-Musayyib dan dia berkata, "Jika memang mimpimu benar seperti itu, maka Khalifah Abdul Malik bin Marwan akan mempunyai empat keturunan yang semuanya akan menjadi khalifah."[1]

Ada juga yang bertanya, "Wahai Abu Muhammad, aku bermimpi seolah-olah aku berada di balik bayangan matahari, kemudian aku berdiri menatap matahari." Said menjawab, "Jika mimpimu benar seperti itu, maka kamu akan keluar dari Islam."

Laki-laki itu bertanya lagi, "Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya aku melihat diriku dikeluarkan dengan paksa, sehingga aku berada di bawah terik matahari lalu aku duduk." Dia berkata, "Kamu akan dipaksa untuk kufur (keluar dari Islam)." Perawi selanjutnya mengatakan, "Kemudian laki-laki itu benar ditawan dan dipaksa untuk keluar dari Islam, lalu dia dilepaskan. Dan, di Madinah dia menceritakan kejadian yang menimpanya itu."[2]

Dari Imran bin Abdullah, dia berkata, "Hasan bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah bermimpi seolah-olah di kedua matanya terdapat tulisan "*Qul Huwallahu Ahad* (katakanlah bahwa Tuhan itu satu)." Kemudian, dia menceritakan mimpinya itu dan meminta penafsiran atau pendapat dari keluarganya. Lalu, mereka menceritakan hal itu kepada Said bin Al-Musayyib. Said lantas berkata, "Jika memang mimpinya benar seperti yang diceritakannya, maka katakanlah bahwa dia tidak akan hidup lebih lama lagi." Akhirnya, dia pun meninggal dunia setelah beberapa hari."[3]

Dari Syarik bin Abi Numair, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Al-Musayyib, "Aku pernah bermimpi melihat gigiku banyak yang tanggal dan jatuh di telapak tanganku, kemudian aku menguburnya," lalu Said bin Al-Musayyib berkata, "Jika memang mimpimu itu benar seperti yang kamu

---

1 *Ibid.*
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/125 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/236-237.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/237.

ceritakan, maka keluargamu akan mengubur beberapa gigimu (yang tanggal)."[1]

Dari Syarik bin Abi Namr dari Ibnul Musayyib, dia berkata, "Korma yang terlihat dalam mimpi adalah rezeki yang akan ada setiap saat dan kesempatan, karena korma merupakan rezeki bagi pemiliknya."[2]

6. Kewibawaan dan Perjuangannya Membela Kebenaran

Dari Imran bin Abdullah, dia berkata, "Said mempunyai hak atas harta yang ada di Baitul Mal sebanyak 30-an ribu. Dia diundang untuk mengambilnya, akan tetapi dia menolaknya. Dia berkata, "Aku tidak membutuhkannya, hingga Allah berkenan memberikan keputusan yang adil antara aku dan Bani Marwan."[3]

Dari Ali bin Zaid, dia berkata, "Seseorang pernah berkata kepada Said bin Al-Musayyib, "Apa pendapat Anda tentang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang tidak pernah mengutus seseorang kepada Anda dan tidak pula menyakiti Anda?" Said menjawab, "Demi Allah, hanya saja dia pernah masuk masjid dengan ayahnya, kemudian melakukan shalat yang tidak sempurna ruku` dan sujudnya. Lalu, aku segera mengambil segenggam kerikil dan aku lemparkan kepadanya dan Al-Hajjaj pun berkata, "Aku merasa telah melakukan shalat dengan baik."[4]

Dari Imran bin Thalhah Al-Khuza'i, dia berkata, "Pada suatu ketika, Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji. Ketika sampai di Madinah dan berdiri di pintu Masjid Nabawi, dia mengutus seorang pengawalnya kepada Said bin Al-Musayyib untuk memanggilnya. Akan tetapi, Said bin Al-Musayyib tidak memperdulikannya.

Kemudian, utusan khalifah itu mendatanginya dan mengatakan, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin yang sedang berdiri di pintu Masjid, dia ingin berbincang-bincang denganmu!" Dia menjawab, "Amirul Mukminin tidak mempunyai urusan apapun denganku, dan aku pun tidak mempunyai urusan sedikitpun dengannya. Kalau memang dia mempunyai keperluan denganku, pastinya itu salah alamat."

Kemudian, utusan khalifah itu kembali dan melapor. Khalifah berkata, "Kembalilah dan katakan kepadanya bahwa aku hanya ingin berbicara

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/124.
[2] *Ibid.* 5/125.
[3] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/128, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/226.
[4] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/129, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/226.

dengannya dan tidak ingin apa-apa." Lalu utusan itu berkata kepadanya, "Penuhilah undangan Amirul Mukminin!" Said pun menjawabnya seperti semula.

Akhirnya, pengawal itu pun berkata dengan berangnya, "Kalaulah dia tidak memerintahkanku untuk memanggilmu, maka aku tidak akan kembali menghadap kepadanya kecuali dengan membawa kepalamu. Amirul Mukminin hanya ingin berbincang-bincang denganmu dan kamu bersikap seperti ini!?" Said menjawab, "Jika memang Amirul Mukminin ingin berbuat baik kepadaku, maka Anda akan mendapat keuntungannya. Dan, jika dia menginginkan selain itu, maka aku tidak akan berdiri hingga harus ada seorang penengah di antara kami."

Pengawal itu pun kembali dan melaporkan apa yang di dengarnya. Kemudian Amirul Mukminin berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu Muhammad, dia memang bandel dan keras hati."[1]

Dari Amr bin Ashim dari Salam bin Miskin dari Imran bin Abdullah bin Thalhah Al-Khuza'i, dia berkata, "Ketika Al-Walid resmi diangkat sebagai khalifah, dia datang ke Madinah. Setelah berada di Madinah, dia lalu masuk ke sebuah masjid dan melihat seseorang yang sudah tua dikelilingi banyak orang.

Al-Walid bertanya, "Siapa orang itu?" Orang-orang di situ menjawab, "Dia adalah Said bin Al-Musayyib." Ketika sang khalifah duduk, dia mengutus pengawalnya untuk memanggil Said bin Al-Musayyib. Lalu, utusan khalifah itu pun mendatanginya dan mengatakan, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin!"

Dia menjawab, "Mungkin Anda salah menyebut namaku atau mungkin dia mengutus Anda kepada orang selain aku." Kemudian utusan khalifah itu kembali dan melaporkan sikap Said itu, sehingga membuat sang khalifah marah dan berniat untuk menghampirinya sendiri.

Pada saat itu, orang-orang masih ramai di dalam masjid, sehingga mereka menyambut sang khalifah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia adalah ulama fikih di Madinah, pembesar kaum Quraisy dan juga teman dari ayahmu. Tidak ada seorang pun dari para khalifah yang bisa membuatnya memenuhi panggilan mereka." Mereka mengatakan begitu berulang-ulang, hingga akhirnya sang khalifah pun pergi darinya."[2]

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/129 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/227.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/129-130, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/227.

Mungkin saja dia tidak mau memenuhi panggilan para khalifah tersebut karena melihat kezhaliman yang mereka lakukan dalam menjalankan pemerintahan. Buktinya, dia pernah memenuhi panggilan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang pada saat itu sedang menjabat sebagai walikota Madinah."

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari Malik bin Anas mengatakan, "Pada saat Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia tidak pernah memutuskan suatu perkara kecuali setelah meminta pendapat dan bermusyawarah dengan Said bin Al-Musayyib.

Pada suatu ketika, Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah mengutus pengawalnya untuk menanyakan suatu permasalahan. Kemudian, pengawal tersebut mengundangnya dan mengajaknya datang ke istana. Setelah Said datang, Umar bin Abdul Aziz buru-buru berkata, "Utusanku telah melakukan kesalahan, aku hanya ingin menanyakan kepadamu tentang suatu permasalahan di majelismu."[1]

Dari Salamah bin Miskin, dia berkata, "Imran bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku melihat sosok Said bin Al-Musayyib adalah seorang yang lebih ringan untuk berjuang di jalan Allah dari seekor lalat."[2]

7. Menikahkan Puterinya

Dari Abu Bakar bin Abi Dawud, dia berkata, "Sebenarnya puteri Said bin Al-Musayyib telah dipinang oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk dinikahkan dengan puteranya yang bernama Al-Walid. Akan tetapi, Said menolaknya sehingga sang khalifah selalu berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan persetujuannya.

Akhirnya, Khalifah Abdul Malik bin Marwan mencambuknya seratus kali di musim dingin, menyiramkan air dingin ke tubuhnya dan lalu memakaikan jubah yang terbuat dari kain sutera."

Selanjutnya perawi mengatakan, "Ahmad anak dari Abdurrahman bin Wahb telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Athaf bin Khalid dari Ibnu Harmalah dari Ibnu Abi Wada'ah –maksudnya Katsir bin Abdul Muthalib bin Abi Wada'ah - dia

---

[1] *Ibid.* 5/122.
[2] *Tarikh Al-Islam* 6/374, dan *Hilyah Al-Auliya'* 4/227.

berkata, "Aku sering berbincang-bincang dengan Said bin Al-Musayyib. Pada suatu ketika, dia tidak menjumpaiku untuk beberapa hari lamanya. Ketika aku datang ke rumahnya, dia bertanya, "Di mana kamu selama ini?" aku menjawab, "Salah satu anggota keluargaku meninggal dunia sehingga aku sibuk karenanya." Dia kemudian berkata, "Mengapa kamu tidak memberitahukannya kepadaku, sehingga aku bisa melayatnya?"

Said bin Al-Musayyib kemudian menyusulnya dengan pertanyaan, "Apakah kamu sudah mendapatkan perempuan calon isterimu?" Aku menjawab, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Anda, siapa yang sudi menikahkan puterinya dengan orang sepertiku, sedangkan aku tidak mempunyai apa-apa kecuali uang dua atau tiga dirham saja?" Said berkata, "Saya," kemudian aku berkata, "Sungguh?" Dia berkata, "Betul," kemudian dia memuji Allah, membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah hingga akhirnya dia benar-benar menikahkanku dengan puterinya hanya dengan dua atau tiga dirham.

Setelah itu, aku pun berdiri dan sampai tidak menyadari apa yang aku lakukan karena *saking* senangnya. Aku pun pulang ke rumah sambil berpikir, "Kepada siapa aku harus mendapatkan pinjaman." Kemudian, aku melakukan shalat Maghrib di masjid lalu pulang ke rumah.

Aku memang sedang sendirian di rumah dan berpuasa. Ketika aku mempersiapkan makanan untuk berbuka puasa dan makan malam yang terdiri dari roti dan minyak Zait, tiba-tiba dari luar ada seseorang yang mengetuk pintu, dan aku pun bertanya, "Siapa di luar?" Dia menjawab, "Said." Aku pun langsung berpikir pada setiap orang yang bernama Said hingga aku menemukan nama Said bin Al-Musayyib. Said bin Al-Musayyib adalah orang yang tidak pernah keluar dari lingkungan antara masjid dan rumahnya selama 40 tahun.

Aku pun bergegas keluar menghampirinya. Memang benar, dia adalah Said bin Al-Musayyib yang aku kenal. Aku kira dia tidak mau ke sini (karena sibuk beribadah). Aku berkata, "Wahai Abu Muhammad! Tidakkah lebih baik Anda mengutus seseorang untuk memanggilku sehingga aku bisa datang ke rumah Anda?" Dia berkata, "Tidak, kamulah yang pantas didatangi. Kamu adalah orang yang belum beristeri sehingga alangkah lebih baiknya jika kamu segera menikah. Aku merasa kasihan jika engkau melewati malam-malam dengan seorang diri.

Ini calon isterimu." Kata Said sambil menunjukkan puterinya. Tiba-tiba, sang puteri sudah berada di belakang ayahnya. Said pun menarik puterinya itu hingga masuk ke rumahku dan lalu dia menutup kembali pintunya. Sempat pula puterinya itu terjatuh karena malu, hingga kemudian bangun lagi dengan berpegangan kepada daun pintu.

Aku cepat-cepat meletakkan sebuah mangkuk besar di antara bayangan lampu agar sang puteri tidak kelihatan. Kemudian, aku naik ke tingkat rumahku dan berteriak-teriak mengundang semua tetangga untuk datang.

Akhirnya, mereka pun segera datang kepadaku dan bertanya, "Ada apa?" Lalu, aku memberitahukan maksud keinginanku. Dan, mereka pun lalu menemui calon isteriku itu. Setelah itu, calon isteriku datang kepadaku dan berkata, "Aku masih belum bisa bersentuhan denganmu sebelum tiga hari."

Lalu, aku menunggu hingga tiga hari dan baru bisa melakukan malam pertama dengannya. Dan, ternyata dia adalah perempuan yang tercantik dan hafal Al-Qur'an. Dia adalah seorang wanita yang paling luas wawasannya tentang Sunnah Rasulullah ﷺ daripada yang lain. Selain itu, dia juga tahu betul dan memperhatikan hak-hak suami hingga aku berbulan madu dengannya sampai satu bulan lamanya. Selama itu pula aku tidak bertemu dengan Said bin Al-Musayyib.

Setelah itu, aku kemudian menemui Said yang saat itu dia sedang memberikan pelajaran kepada kaum muslimin. Aku mengucapkan salam kepada mereka dan mereka pun menjawabnya. Namun, dia tidak mau menemuiku sebelum pengajian selesai.

Ketika para jamaah pengajian sudah meninggalkan masjid, tinggallah aku sendirian dengannya. Dia bertanya, "Bagaimana keadaan isterimu?" Aku menjawab, "Wahai Abu Muhammad, dia baik-baik saja, dia lebih senang berkawan daripada mencari musuh." Said lalu berkata, "Hilangkanlah keragu-raguan pada dirimu," kemudian aku bergegas ke rumah dan tiba-tiba dia menyelipkan uang 20 ribu dirham kepadaku."[1]

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata, "Ibnu Abi Wada'ah adalah Katsir bin Abdul Muthalib bin Abi Wada'ah.

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Abi Wada'ah berasal dari Makkah. Dia meriwayatkan hadits (berguru tentang hadits) dari ayahnya Abdul Muthalib,

---

[1] HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hiyah* 2/167, dan Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* 4/233.

salah seorang sahabat yang masuk Islam pada waktu peristiwa *Fathu Makkah* (Pembebasan kota Makkah setelah sebelumnya kota itu dikuasai kaum kafir Quraisy). Dan, darinya beberapa orang meriwayatkan hadits, yaitu puteranya Ja'far bin Katsir dan Ibnu Harmalah."

8. Cobaan yang Menimpanya

Dari Abdullah bin Ja'far dan lainnya, mereka berkata, "Ibnu Zubair diangkat menjadi gubernur oleh Jabir bin Al-Aswad bin Auf Az-Zuhri di Madinah. Jabir lalu mengajak orang-orang untuk membaiat Ibnu Zubair, namun Said bin Al-Musayyib berkata, "Tidak, aku tidak mau membaiatnya," Sehingga, orang-orang mengerumuninya. Jabir lalu mencambuknya sebanyak 60 kali dengan cemeti.

Berita ini pun sampai ke Ibnu Zubair dan dia pun melayangkan surat kecaman kepada Jabir, sang atasan. Ibnu Zubair berkata, "Aku tidak mempunyai masalah dengan Said bin Al-Musayyib, biarkan dia."[1]

Dari mereka juga berkata, "Sesungguhnya Abdul Aziz bin Marwan telah meninggal dunia di Mesir pada tahun 84 Hijriyah. Kemudian Abdul Malik mengangkat kedua puteranya menjadi putera mahkota. Dia mengirimkan selebaran kepada warga di seluruh negeri agar mereka mau membaiatnya, menyatakan ketaatan dan kesetiaan mereka kepadanya. Akan tetapi, Said bin Al-Musayyib menolaknya dan berkata, "Aku akan melihat dulu (sikap dan perilaku mereka berdua).

Karena hal tersebut, Hisyam lalu mencambuknya sebanyak 60 kali, memaksanya untuk berkeliling kampung dengan celana dalam yang terbuat dari rumbai-rumbai hingga mencapai puncak suatu bukit. Ketika mereka menggiringnya, dia bertanya, "Ke manakah kalian menggiringku?" Mereka berkata, "Ke penjara sebagai tahanan." Mendengar itu, Said lantas berkata, "Demi Allah, ini pasti penyaliban karena kalau tidak, aku tidak akan memakai pakaian dalam semacam ini." Mereka pun mengembalikan Said bin Al-Musayyib ke penjara dan menahannya.

Hisyam kemudian menulis surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang berisi tentang apa yang dilakukannya terhadap Said bin Al-Musayyib. Namun, sang khalifah justru menegur apa yang telah dilakukannya itu terhadap Said.

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/132, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/229.

Dalam suratnya, Abdul Malik mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya Said bin Al-Musayyib adalah orang yang seharusnya mendapat belas kasihan daripada harus dipukuli, meski kami tahu bahwa Said memang tidak sependapat denganmu."[1]

Dari Sufyan dari seorang lelaki dari Bani Umar, dia berkata,

"Berdoalah untuk Bani Umayyah." Said lantas berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ دِيْنَكَ، وَأَظْهِرْ أَوْلِيَاءَكَ، وَاخْزِ أَعْدَاءَكَ، فِي عَافِيَةٍ لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Ya Allah, muliakanlah agama-Mu, menangkanlah para kekasih-Mu dan kalahkanlah musuh-musuh-Mu demi kebaikan umat Muhammad."

Dari Abu Yunus Al-Qawi ia berkata, "Suatu saat aku memasuki masjid Madinah dan di sana aku melihat Said bin Al-Musayyib sedang duduk sendirian seorang diri, lalu aku bertanya kepada orang-orang, "Apa yang terjadi padanya?" Ada yang mengatakan bahwa dia sedang dikucilkan, tidak seorang pun boleh mendekat dan mengajaknya bicara."[2]

Dari Qatadah, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Al-Musayyib jika ada seseorang yang ingin berbincang-bincang dengannya, dia berkata, "Mereka telah menderaku dan melarang orang-orang untuk berbicara denganku."[3]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Said bin Al-Musayyib meriwayatkan dari beberapa perawi yang antara lain; Abu Bakar dengan hadits mursal, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqash, Hukaim bin Hizam, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin Al-Ash, Ayahnya Al-Musayyib, Mua'mmar bin Abdullah bin Nadhlah, Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Darda', Hasan bin Tsabit, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zaid Al-Mazini, Utab bin Asid, Ustman bin Abi Al-Ash, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, Abu Qatadah, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Said, Abu Hurairah dan bahkan dia telah menikahkan Said dengan puterinya, sayyidah Aisyah, Asma' binti Umais, Khaulah binti Hukaim, Fathimah binti Qais, Ummu Sulaim, Ummu Syarik dan Khalaq."[4]

---

[1] *Ibid.*
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/128, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/232.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 2/1272, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/232.
[4] *Tahdzib At-Tahdzib* 4/74-75.

Murid-Muridnya: Al-Hafizh berkata, "Mereka yang meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib antara lain; puteranya sendiri Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, Az-Zuhri, Qatadah, Syarik bin Abi Tamar, Abu Az-Zinad, Sulami, Sa'ad bin Ibrahim, Amr bin Murrah, Yahya bin Said Al-Anshari, Dawud bin Abi Hind, Thariq bin Abdirrahman, Abdul Hamid bin Jubair bin Syu'bah, Abdul Khaliq bin Salamah, Abdul Majid bin Sahl, Amr bin Muslim bin Imarah bin Ukaimah, Abu Ja'far Al-Baqir, Ibnu Al-Munkadir, Hasyim bin Hasyim bin Utbah, Yunus bin Yusuf dan Jama'ah."[1]

10. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Abdullah bin Muhammad, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Seseorang tidak akan pernah mencapai kemuliaan dan kehormatan yang sebanding dengan kehormatan orang yang taat kepada Allah. Dan, seseorang tidak akan terhina sebagaimana terhinanya orang-orang yang telah berbuat maksiat kepada Allah. Cukuplah pertolongan Allah bagi seorang mukmin ketika dia melihat musuh-musuhnya telah berbuat maksiat kepada-Nya (orang-orang yang beriman masih dijaga-Nya untuk tidak melakukan maksiat seperti orang-orang kafir)."[2]

Dari Ibnu Harmalah, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib berkata, "Janganlah kalian mengaku sebagai ahli membaca Al-Qur`an dan ahli ibadah, karena Allah adalah Dzat yang Mahaagung, Baik dan menyukai keindahan."[3]

Dari Ali bin Zaid dari Said bin Al-Musayyib, dia berkata, "Tidak ada yang lebih mudah bagi setan untuk menggoda kecuali melalui perempuan." Kemudian, Said berkata kepada kami dimana saat itu umurnya sudah lanjut dan salah satu penglihatannya telah buta, sedang yang tersisa pun sudah kabur penglihatannya karena rabun, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih aku takutkan daripada perempuan."[4]

Dari Abdurrahman bin Harmalah, dia berkata bahwa dia pernah bertanya kepada Said bin Al-Musayyib, "Aku menjumpai seorang lelaki yang mabuk karena perbuatannya sendiri, apakah aku boleh untuk tidak melaporkannya kepada penguasa?" Dia menjawab, "Jika kamu bisa menutupinya dengan pakaianmu, maka tutupilah."[5]

---

1 *Tahdzib At-Tahdzib* 4/75 *Hilyah Al-Auliya'* 2/164.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 2/164.
3 *Hilyah Al-Auliya'* 2/173, dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/137.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 2/166, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/237.
5 *Ath-Thabaqat* 5/134.

Dari Abu Isa Al-Khurasani dari Said bin Al-Musayyib, dia berkata, "Janganlah kalian banyak berkawan dengan orang-orang zhalim, kecuali dalam hati kalian harus mengingkari apa yang mereka lakukan, agar amal dan perbuatan kalian yang baik tidak menjadi luntur karenanya."[1]

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib pernah berkata, "Sesungguhnya dunia itu adalah sesuatu yang hina, dan semua orang yang suka kehinaan akan mencarinya. Dan yang lebih hina lagi adalah jika orang tersebut mengambilnya dengan cara yang tidak sah, mengambil yang bukan haknya dan menginfakkannya ke jalan yang tidak pada tempatnya."[2]

11. Sakit dan Meninggalnya

Dari Abdurrahman bin Harmalah, dia berkata, "Aku menjenguk Said bin Al-Musayyib di saat dia sedang sakit parah. Saat itu dia sedang melaksanakan shalat zuhur dengan berbaring terlentang dan menggunakan isyarat. Aku mendengar dia membaca, *"Wa Asy-Syamsi wa Dhuhaha."*[3]

Dari Abdurrahman bin Al-Harits Al-Makhzumi, dia berkata, "Sakit yang diderita Said semakin parah. Lalu, Nafi' bin Jubair menjenguknya dan dilihatnya dia sedang pingsan. Kemudian Nafi' berkata, "Hadapkan dia ke arah kiblat." Maka orang-orang pun menghadapkannya ke arah kiblat dan tidak lama setelah itu dia tersadar. Setelah sadar, Said bin Al-Musayyib bertanya, "Siapa yang memerintahkan kepada kalian untuk menghadapkan ranjangku ke arah kiblat. Apakah Nafi'?" Nafi' menjawab, "Ya, Saya." Lalu Said berkata kepadanya, "Kalaulah aku tidak berpegang teguh pada kiblat dan agamaku, niscaya usaha kalian untuk menghadapkanku ke arah kiblat akan sia-sia."[4]

Dari Yahya bin Said, dia berkata, "Ketika Said bin Al-Musayyib sedang mengalami *sakaratul maut,* dia meninggalkan warisan berupa beberapa uang dinar. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku tidak meninggalkannya kecuali untuk menjaga kehormatan dan agamaku (membayar hutang atau pun perjuangan Islam)."[5]

Dari Abdul Hakim bin Abdullah bin Abi Farwah, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib meninggal dunia di Madinah pada tahun 94 Hijriyah pada masa

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 2/170.
2 *Ath-Thabaqat* 5/141, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/244.
3 *Ibid.*
4 *Ath-Thabaqat* 5/142, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/244-245.
5 *Ibid.* 5/143, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/245.
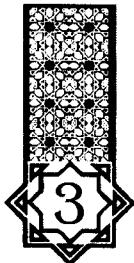
pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Pada saat meninggal dunia, dia berumur 75 tahun. Tahun dimana Said meninggal dunia disebut sebagai *Sanah Al-Fuqaha'* (tahun bagi para ulama fikih) karena pada saat itu banyak ahli fikih yang meninggal dunia."[1]

Para ulama fikih yang meninggal dunia pada tahun tersebut antara lain; Abu Muhammad Urwah bin Az-Zubair, Abu Bakar Ibnu Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, Zainal Abidin Ali bin Al-Husain Al-Hasyimi yang merupakan pembesar ulama dan ahli zuhud. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*[*]

---

1 *Ath-Thabaqat* 5/143.

URWAH BIN AZ-ZUBAIR

Kita masih membahas serial biografi edukatif dari beberapa ulama salaf terkemuka. Tokoh kita kali ini adalah salah seorang dari Imam bagi para tabi'in dan merupakan salah satu dari tujuh ulama' fikih terkemuka di Madinah. Urwah bin Az-Zubair merupakan lautan ilmu pengetahuan dan seorang Imam dalam kesabaran dan keyakinan.

Dalam menjelaskan kepribadiannya, Abu Nu'aim berkata, "Dari tujuh ulama fikih Madinah terdapat seseorang yang permintaannya selalu dikabulkan, sanggup menahan beban derita demi mendapatkan ilmu yang diinginkannya, selalu berusaha untuk taat dan menahan cobaan hingga dia pantas mendapatkan kehormatan karenanya. Dialah Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, seorang mujtahid yang selalu menjalankan puasa."[1]

Perkataan Abu Nu'aim "seseorang yang permintaannya selalu dikabulkan" maksudnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Az-Zinad dari ayahnya, dia berkata, "Mush'ab, Abdullah, Urwah bin Az-Zubair dan Ibnu Umar pernah berkumpul di sebuah kamar, mereka berkata, "Katakanlah apa yang ingin kalian raih!" Abdullah berkata, "Aku ingin menjadi khalifah," Urwah berkata, "Aku menginginkan ilmuku bermanfaat." Mush'ab berkata, "Aku ingin menjadi walikota Irak dan menyatukan antara Aisyah binti Thalhah dengan Sakinah binti Al-Husain." Adapun Ibnu Umar, dia berkata, "Aku menginginkan ampunan dari Allah ﷻ." Hingga akhirnya mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan, dan mungkin Ibnu Umar juga telah diampuni Allah."[2]

---

[2] *Hilyah Al-Auliya'* 2/189.

[2] HR. Abu Nu'aim, *Al-Hilyah* 2/176, dan *As-Siyar* karya Adz-Dzahabi 4/431.

Para pemimpin kaum muslimin adalah mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mau mengamalkannya, sabar dan mempunyai keyakinan kuat.

Inilah Urwah bin Az-Zubair yang sempat memperlihatkan kebijaksanaannya kepada bibinya sayyidah Aisyah Ummul Mukminin selama tiga tahun sebelum meninggalnya sang bibi. Dia sering larut dalam puasanya, setiap malam menjalankan shalat malam dengan membaca seperempat Al-Qur'an. Terkena luka pada kakinya hingga harus diamputasi, dia menolak obat-obatan yang bisa menghilangkan akal dan kesadarannya, agar dia masih bisa beribadah kepada Tuhannya.

Kemudian dia berusaha melihat kakinya yang telah terpotong itu dalam sebuah bak yang berisi air, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menggunakan kakiku ini untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah hingga saat ini."

Salah seorang puteranya yang berjumlah tujuh orang juga meninggal dunia, meski begitu dia pun selalu memuji kebesaran Allah yang berkenan mengambil puteranya dan menyisakan enam yang lain. Allah juga mengambil salah satu anggota tubuhnya yang empat sehingga tinggal tiga. Seorang hamba akan diuji sesuai dengan kadar agamanya.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada para imam kita, memberikan ampunan kepada kita dan mereka semua, menyatukan kita dan mereka dalam surga Firdaus. Semoga Shalawat dan salam selalu mengalir kepada baginda Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Dan, Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai Al-Qurasy Al-Asadi, Abu Abdillah Al-Madani Al-Faqih, salah seorang dari tujuh ulama fikih Madinah yang terkenal.

Kelahirannya: Khulaifah berkata, "Urwah bin Az-Zubair dilahirkan pada tahun 23 Hijriyah.

Mush'ab bin Abdullah berkata, "Dia dilahirkan setelah enam tahun sejak kekhalifahan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*." Murrah berkata, "Dia dilahirkan pada tahun 29 Hijriyah."[1]

---

[1] *Siyar A'lam A-Nubala'* 4/422.

Sifat-sifatnya: Dari Muhammad bin Hilal, dia berkata, "Aku melihat Urwah sama sekali tidak pernah memelihara kumisnya dan dia selalu memotongnya dengan baik."

Dari Ishaq bin Yahya, dia berkata, "Aku melihat Urwah sering memakai selendang yang berwarna kekuning-kuningan."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Urwah adalah seorang yang dapat dipercaya, banyak meriwayatkan hadits, ahli fikih, luas wawasan keilmuannya, meyakinkan dan dapat dipercaya."[2]

Ahmad bin Abdullah Al-'Ajali berkata, "Dia adalah orang yang bersosial tinggi dan mudah bergaul, dapat dipercaya, seorang yang saleh dan tidak pernah terjebak dalam fitnah."[3]

Dari Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih luas wawasannya daripada Urwah bin Az-Zubair. Dan apa yang dia ketahui, maka dia tahu pula yang tidak diketahuinya meski hanya sedikit."[4]

Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku melihat Urwah bin Az-Zubair bagaikan lautan yang tidak keruh airnya karena deru ombak."

Dari Hisyam dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah belajar satu juz pun dari dua ribu juz hadits ayahku."[5]

Dari Abdurrahman bin Humaid bin Abdirrahman, dia berkata, "Aku masuk masjid bersama ayah. Kemudian aku melihat banyak orang mengerumuni seseorang, lalu ayah berkata, "Coba lihat, siapa yang dikerumuni banyak orang itu?" Lalu aku mencoba melihatnya dan ternyata dia adalah Urwah bin Az-Zubair. Setelah itu, aku memberitahukan kepada ayah dan aku sendiri merasa heran, lalu ayah mengatakan, "Wahai puteraku, janganlah kamu heran, kamu telah melihat salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, mereka itu sedang bertanya atau meminta fatwa kepadanya."[6]

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Ada tiga orang yang paling tahu tentang hadits riwayat sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha*, mereka

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/179.
2. *Ibid.*
3. *Tahdzib Al-Kamal* 2/15-16.
4. *Ibid.* 2/17 *Ibid.* 2/17.
5. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/425. Pernyataan Hisyam ini sebenarnya untuk menunjukkan banyaknya hadits yang diketahui oleh Urwah bin Az-Zubair. **(Edt)**
6. *ibid.*

adalah: Al-Qasim bin Muhammad, Urwah bin Az-Zubair dan Umrah binti Abdurrahman."[1]

Dari Abu Az-Zinad, dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan syair dari Urwah bin Az-Zubair."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia merupakan orang yang kuat hafalannya dan konsisten, ahli fikih dan ahli *sirah* (biografi dan perjalanan hidup seseorang). Dia termasuk orang pertama yang menulis buku tentang *Al-Maghazi* (peperangan)."[2]

Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku pernah datang ke rumah Urwah bin Az-Zubair, kemudian aku berdiri lama di depan pintunya. Kalaupun aku ingin masuk, dengan mudah aku dapat memasuki rumahnya, namun aku tidak masuk ke rumahnya karena menghormatinya."[3]

3. Kegigihannya dalam Mencari Ilmu

Dari Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dia berkata, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu dimiliki oleh salah satu dari tiga orang berikut; Orang yang mempunyai jabatan sehingga ilmu tersebut menghiasinya, atau dimiliki oleh orang yang beragama dimana ilmu tersebut dapat mengganggunya, atau ilmu menjadi budak penguasa sehingga sang penguasa itu rela memuseumkan ilmunya (tidak perduli dengan ilmu yang dimilikinya). Dan tidak seorang pun yang lebih tahu tentang tiga cacat ini dari Urwah bin Az-Zubair dan Umar bin Abdul Aziz."[4]

Dari Hisyam dari ayahnya, dia berkata, "Kamu telah melihatku melakukan empat kali ibadah haji (empat tahun) sebelum meninggalnya Aisyah *Radhiyallahu Anha.*"

Aku –Hisyam- berkata, "Jika Aisyah meninggal pada hari ini, aku tidak terlalu menyesalinya karena aku telah meriwayatkan hadits darinya. Ayahku pernah memberitahuku untuk mencari hadits dari seorang Muhajirin, sehingga aku pun lalu datang menemuinya. Setelah sampai di rumahnya, ternyata dia telah meriwayatkan (hadits tersebut). Aku duduk di depan pintunya dan menanyakan tentang keberadaannya."[5]

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* 20/8.
2 *Tarikh Al-Islam* 6/426.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/432.
4 *Ibid.* 4/426.
5 *Tarikh Al-Islam* 6/426.

Dari Qabishah bin Dzu'aib, dia berkata, "Saat itu kami hidup di masa pemerintahan Khalifah Muawiyah. Di akhir masa pemerintahannya, pada suatu malam kami berkumpul dalam sebuah pengajian di masjid; Aku, Mush'ab bin Az-Zubair, Urwah bin Az-Zubair, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Auf dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Dan kami berpisah pada siang harinya. Aku pernah berguru kepada Zaid bin Tsabit yang saat itu menjadi kepala pengadilan dan lembaga pemberi fatwa, pengajaran Al-Qur'an dan ilmu Faraidh di Madinah pada masa Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib *Ridwanullahi Alaihim Ajma'in*. Kemudian aku dan Abu Bakar bin Abdirrahman berguru kepada Abu Hurairah ﷺ. Sedangkan Urwah bin Az-Zubair telah lebih dahulu berguru kepada sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha*."[1]

4. Ibadahnya

Dari Hammad bin Zaid dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Sesungguhnya ayahnya selalu melakukan puasa."

Dari Ali bin Al-Mubarak Al-Hana'i, dia berkata, "Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata bahwa sesungguhnya ayahnya sering melakukan puasa sepanjang tahun kecuali pada saat hari raya Idul Fitri dan hari raya kurban (Idul Adha). Hingga ketika dia meninggal pun tetap dalam keadaan berpuasa."[2]

Dari Malik bin Anas dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Kami pernah berjalan-jalan dengan Urwah bin Az-Zubair. Dia saat itu sedang berpuasa, akan tetapi kami tetap makan. Walaupun begitu dia tidak menyuruh kami untuk melakukan hal yang sama yaitu berpuasa (seperti dia) dan dia pun tidak membatalkan puasanya."[3]

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Urwah bin Az-Zubair selalu membaca seperempat Al-Qur`an dengan cara melihat mushaf setiap hari, dan bangun malam untuk melakukan shalat sunnah dengan membaca seperempat Al-Qur`an juga. Dia tidak pernah meninggalkan rutinitasnya itu sedikitpun kecuali saat kakinya harus diamputasi karena dia menderita kanker yang menyebar dan menggerogoti tubuhnya.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/424.
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/18.
[3] *Ibid.* 5/180-181.

Di saat musim dingin, dia selalu memperbarui dinding rumahnya agar tampak indah, kemudian mengundang orang-orang untuk datang ke rumahnya, menyediakan mereka makan dan memberikan oleh-oleh ketika pulang."[1]

Dari Abdullah bin Muhammad bin Ubaid, dia berkata, "Urwah bin Az-Zubair tidak pernah meninggalkan dzikirnya kecuali pada malam saat kakinya harus diamputasi, dia berkata dalam beberapa bait syair yang indah,

"Demi Umurku yang berada di tangan-Nya
Aku yakin bahwa kakiku tak pernah mengajakku berbuat keji dan mungkar.
Tak pula pendengaran dan penglihatan, akal dan pikiranku
Ketahuilah bahwa mulai zaman dahulu tidak ada suatu musibah pun yang menimpaku
Kecuali telah menimpa orang lain sebelumku."[2]

5. Menjauhi Orang lain dan Membangun Istana

Dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Ketika Urwah membangun rumahnya dari batu-batu akik, orang-orang berkata kepadanya, "Anda telah mengeringkan (tidak mau peduli) dengan masjid Rasulullah." Mendengar itu dia menjawab, "Sesungguhnya aku juga melihat masjid-masjid mereka kosong dan pasar-pasar sepi. Hanya perbuatan mungkar dan kejilah yang merajalela."

Di dalam rumahnya yang terbuat dari batu-batu akik, Urwah mengalunkan sebuah syair yang indah,

Kami membangunnya dengan sebaik-baik bangunan
Dengan memuji kepada Allah yang menganugerahkan kepadaku batu akik
Kalian dapat melihat mereka yang memandangnya dengan rasa dengki dan iri hati
Dengan jelas mereka memandang dengan kesinisan
Hancurlah orang-orang yang memusuhi
Bangunan ini akan membuat marah musuh-musuhku dan sekaligus menyenangkan teman-temanku
Semua orang akan memandangnya
Berjalan dan berteduh di dalam rumah akik ini

Ada yang mengatakan, "Ketika dia selesai membangun rumah Urwah bin Az-Zubair dan juga memperbaiki saluran air ataupun sumur di sekitarnya, dia mengundang masyarakat dan orang-orang yang lewat, mengajak mereka

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/426.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 2/178.

makan bersama, sehingga mereka berkenan untuk mendoakannya agar mendapatkan keberkahan dari Allah, dan setelah itu mereka pun lantas pergi."[1]

Dari Abdullah bin Hasan, dia berkata, "Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sering berbincang-bincang dengan Urwah bin Az-Zubair setiap malam menjelang subuh di belakang Masjid Rasulullah ﷺ. Aku juga ikut bersama mereka berdua.

Pada suatu malam, kami memperbincangkan tentang keburukan dan kezhaliman yang dilakukan Bani Umayyah. Akan tetapi, keadaan saat itu tidak memungkinkan kami untuk melakukan perubahan (mengingatkan mereka). Kemudian, mereka memperbincangkan tentang ketakutan mereka terhadap adzab Allah ﷻ yang akan menimpa mereka.

Maka, Urwah bin Az-Zubair berkata, "Wahai Ali, sesungguhnya orang yang mengucilkan diri (tidak mau bergaul) dari orang-orang yang suka berbuat kezhaliman, maka tentu Allah mengetahui bahwa penyebabnya adalah orang itu tidak menyukai perbuatan mereka. Jika mereka melakukan suatu perbuatan tercela kemudian Allah menimpakan adzab kepada mereka, maka aku berharap orang tersebut selamat dari musibah yang ditimpakan tersebut."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian Urwah bin Az-Zubair pulang ke rumah dan mengisolasi diri di rumah akiknya itu."[2]

6. Kisah Kedatanganya Kepada Khalifah Abdul Malik Setelah Kematian Saudaranya

Ibnu Uyainah berkata, "Ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh, Urwah bin Az-Zubair pergi ke Madinah dengan membawa harta dan menitipkannya. Dia menghadap Khalifah Abdul Malik untuk menyampaikan berita itu, sebelum sang khalifah mendengarnya dari orang lain.

Ketika sampai di depan pintu istana, dia berkata kepada penjaga, "Katakan kepada Amirul Mukminin bahwa Abu Abdillah ada di depan pintu istananya." Penjaga itu bertanya, "Siapa Abu Abdillah itu?" Dia berkata, "Katakan kepadanya begini, begini." Penjaga itu pun segera beranjak menghadap khalifah dan berkata, "Di sana ada seseorang yang baru saja

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/428.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/181.

datang dan begini-begini (menceritakan sifat dan ciri-ciri orang yang baru dilaporkannya)." Khalifah berkata, "Itu adalah Urwah bin Az-Zubair, izinkan dia masuk!"

Ketika melihatnya, buru-buru khalifah bertanya, "Bagaimana keadaan Abu Bakar –maksudnya Abdullah bin Az-Zubair?" Urwah menjawab, "Dia telah terbunuh." Lalu khalifah beranjak turun dari tempat duduknya dan bersujud. Tak lama setelah itu datanglah sepucuk surat dari Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi (salah seorang keturunan Bani Umayyah yang zhalim) untuk Abdul Malik bin Marwan yang berisi, "Sesungguhnya Urwah bin Az-Zubair telah keluar dengan membawa banyak harta."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian sang khalifah menyampaikan isi surat Al-Hajjaj tersebut kepada Urwah sambil berkata, "Janganlah Anda mengundang seseorang hingga dia mau mengeluarkan pedangnya dan mati sebagai syahid." Ketika Urwah bin Az-Zubair mendengarnya, dia lantas menulis surat untuk Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi, "Hendaklah Anda berpaling dari masalah ini."[1]

7. Kisah pernikahannya dengan Saudah binti Abdulah bin Umar

Dari Abu Al-Aswad dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku telah mengajukan pinangan kepada Ibnu Umar untuk puterinya Saudah. Pada saat itu kami sedang melakukan thawaf sehingga dia tidak melayani pinangan yang aku ajukan itu.

Ketika sudah berada di Madinah setelah melakukan thawaf tadi, aku lewat di depannya dan Ibnu Umar bertanya, "Apakah kamu yang kemarin menginginkan Saudah?" aku menjawab, "Ya." Ibnu Umar berkata, "Kamu mengatakannya saat kita sedang melakukan thawaf, kita sedang menghadirkan Allah ﷻ dalam pikiran dan hati kita. Apakah kamu ada keperluan dengannya?" Aku menjawab, "Hati-hati kalau bicara (tentang hal ini), jangan keras-keras."

Ibnu Umar berkata, "Wahai bocah, undanglah Abdullah bin Abdullah dan budaknya Nafi'." Urwah melanjutnya ceritanya, "Lalu aku katakan kepadanya, "Apakah aku undang juga sebagian keluarga Az-Zubair?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak perlu." Aku berkata lagi, "Budaknya Khubaib?" Dia berkata, "Itu lebih tidak mungkin lagi!"

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/432-433.

Kemudian, aku mengundang mereka, dan setelah mereka datang Ibnu Umar berkata kepada mereka berdua, "Ini adalah Urwah bin Abi Abdullah dan kalian berdua telah mengenalnya dengan baik. Dia telah mengajukan pinangan kepada puteriku Saudah dan aku telah setuju untuk menikahkannya sehingga dia boleh dan berhak sebagaimana layaknya seorang muslim dengan muslimah untuk saling mempergauli dengan baik atau menceraikannya dengan baik pula. Mereka telah boleh melakukan sesuatu yang sebelumnya dilarang. Apakah kamu menerimanya wahai Urwah?" Aku menjawab, "Ya, aku menerimanya." Dia berkata, "Semoga Allah ﷻ memberikan berkah pada pernikahan kalian berdua."[1]

8. Kesabarannya

Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dia berkata, "Dia terkena penyakit kangker pada kakinya, dan seseorang pernah berkata kepadanya, "Maukah Anda aku panggilkan tabib?" Dia berkata, "Jika kamu berkenan." Lalu, sang tabib pun datang dan berkata, "Aku akan memberikan minuman kepada Anda dan minuman itu menghilangkan kesadaran Anda untuk beberapa saat."

Mendengar itu Urwah berkata, "Urus saja dirimu, aku tidak yakin kalau ada seseorang yang mau meminum suatu obat yang menghilangkan kesadarannya sehingga dia tidak ingat lagi kepada Tuhannya."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian sang tabib itu akhirnya memotong lututnya sebelah kiri dengan tanpa obat bius, dan kami semua berada di sekelilingnya menyaksikannya. Hebatnya, dia tidak mengaduh sedikitpun. Ketika kakinya telah terpotong, dia berkata, "Kalaulah memang Engkau Ya Allah telah mengambil kakiku, Engkau pun telah menyisakan hidup kepadaku. Kalaulah Engkau memberikan cobaan sakit kepadaku, Engkau pun telah memberikan kesembuhannya." Dan hebatnya, pada malam itu juga dia tidak meninggalkan rutinitasnya yaitu melakukan shalat malam dengan membaca seperempat Al-Qur`an."[2]

Dari 'Am bin Saleh dari Hisyam bin Urwah bahwasanya ayahnya pergi menghadap Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Ketika sampai di lembah Al-Qura, dia mendapati kakinya terkena sesuatu dan terluka. Kemudian, dia pun merasakan sakitnya semakin parah.

---

[1] *Ibid.* 4/432.
[2] *Tahdzib Al-Kamal* 2/2-21.

Ketika sampai di hadapan Khalifah Al-Walid, dia (Al-Walid) berkata, "Wahai Abu Abdillah, potong saja kakimu itu!" Urwah berkata, "Boleh saja." Lalu, sang khalifah memanggilkan tabib untuknya. Tabib itu berkata, "Minumlah ramuan yang mengandung obat tidur." Dia tidak mau melakukannya, kemudian dengan tanpa obat bius, tabib itu memotongnya sampai sebatas lutut dan tidak lebih."

Setelah itu, Urwah hanya mengucapkan, "Cukup-cukup." Al-Walid berkata, "Aku sama sekali belum pernah melihat orangtua yang kesabarannya seperti ini."

Pada saat dia melakukan perjalanan ini, dia juga diterpa musibah berupa kematian puteranya Muhammad, -dimana pada saat di kandang dia diserang keledainya-. Akan tetapi, aku tidak mendengar sepatah kata pun keluar darinya mengomentari berita duka ini. Ketika telah sampai di lembah Al-Qura, dia baru berkata,

لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ [الكهف:٦٢]

"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." **(Al-Kahfi: 62)**

Ya Allah, aku telah mempunyai tujuh keturunan dan Engkau telah mengambil satu dari mereka dan Engkau masih tinggalkan yang enam. Aku juga mempunyai anggota tubuh yang empat, dan Engkau telah mengambil salah satunya dan Engkau masih tinggalkan yang tiga. Jikalau Engkau memberikan cobaan sakit, Engkau pun telah menyembuhkannya. Jikalau Engkau telah mengambilnya (kaki), Engkau masih memberikan hidup."[1]

Dari Abdullah bin Urwah, dia berkata bahwa ayahnya melihat-lihat kakinya dalam sebuah baskom berisi air, kemudian dia berkata, "Allah mengetahui bahwa aku tidak pernah melangkahkan kakiku ini kepada kemaksiatan, dan aku pun mengetahui hal itu."[2]

Dari Abdul Malik bin Abdul Aziz dan yang lain, mereka berkata, "Sesungguhnya Isa bin Thalhah pernah datang menemui Urwah bin Az-Zubair ketika dia baru pulang dari menghadap Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan dengan kaki yang sudah putus. Dia lalu berkata kepada

---

[1] *Tarikh Al-Islam* 6/427.
[2] *Ibid.* 6/427-428.

beberapa anaknya, "Bukakan kakiku untuk paman kalian agar dia bisa melihatnya!" Kemudian pamannya melihatnya.

Setelah melihatnya, Isa bin Thalhah berkata, "Wahai Abu Abdillah, kita tidak diciptakan untuk saling berkelahi dan bermusuhan, Allah masih memberikan apa yang kami butuhkan dari sosok sepertimu, yaitu akal dan wawasan pengetahuanmu." Mendengar itu, Urwah bin Az-Zubair berkata, "Tidak ada seorang pun pembesuk yang paling bisa menghiburku sepertimu."[1]

Ibnu Khalkan berkata, "Orang yang paling bisa menghiburnya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dia berkata, "Demi Allah kamu tidak perlu berjalan kaki, tidak pula merangkak untuk bergerak, karena salah satu anggota tubuh dan salah seorang dari anakmu (yang telah meninggal dunia) akan mengajakmu masuk surga, dan semuanya akan saling mengikuti -jika Allah ﷻ menghendaki-. Allah masih menyisakan apa yang kami butuhkan darimu, yaitu membaca wawasan dan pengetahuanmu dan juga pendapatmu. Semoga Allah berkenan memberikan pertolongan dan pahala-Nya kepadamu, sebagai pelindung kehormatanmu."[2]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Dia meriwayatkan hadits dari beberapa gurunya di antaranya; ayahnya, saudaranya Abdullah bin Zubair, Ibunya Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, Hukaim bin Hizam, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Usamah bin Zaid, Abu Ayyub, Abu Hurairah, Hajjaj Al-Aslami, Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, Amr bin Al-Ash, Muhammad bin Maslamah, Al-Miswar bin Mukhramah, Al-Mughirah bin Asy-Syu'bah, Najiah Al-Aslami, Abu Humaid As-Saidi, Hisyam bin Hukaim bin Hizam, Yatsar bin Mukrim, Basrah binti Shafwan, Zainab binti Abi Salamah, Umar bin Abi Salamah dan ibunya Ummu Salamah isteri Rasulullah, Ummu Hani` binti Abu Thalib, Ummu Hubaibah binti Abu Sufyan, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, An-Nu'man bin Basyir, Ubaidillah bin Adi bin Al-Khiyar, Marwan bin Al-Hakam, Basyir bin Abi Mas'ud Al-Anshari, Hamran Maula Utsman, Abdullah bin Zam'ah bin Al-Aswad, Abdurrahman bin Abdul Qari, Nafi' bin Jubair bin Math'am, Abu

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 20/21.
[2] *Wafayat Al-A'yan* 3/256.

Murawih Al-Ghifari, Abu Salamah bin Abdirrahman (dia ini termasuk kerabatnya) dan masih banyak lagi yang lain."[1]

Murid-Muridnya: Al-Hafizh berkata, "Ada beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya; Abdullah, Utsman, Hisyam, Muhammad, Yahya, cucunya Umar bin Abdullah bin Urwah, keponakannya Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, Abu Al-Aswad Muhammad bin Abdirrahman bin Naufal, Hubaib dan Zumail budaknya, Sulaiman bin Yasar, Abu Salamah bin Abdirrahman, Abu Burdah bin Abi Musa, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah (mereka termasuk saudaranya), Tamim bin Salamah As-Sulami, Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin 'Auf, Said bin Khalid bin Amr Ibnu Utsman bin Affan, Shaleh bin Kaisan, Az-Zuhri, Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Abu Az-Zinad, Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Dinar bin Mukram Al-Aslami, Abdullah Al-Bahi, 'Urak bin Malik, 'Atha` bin Abi Rabah, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, Yazid bin Abdullah bin Hushaifah, Abu Bakar bin Hafsh bin Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash, Ja'far bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Shafwan bin Sulaim dan Yahya bin Ibnu Katsir, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa yang terakhir ini (Yahya bin Katsir) tidak pernah mendengar hadits darinya, dan yang lain."[2]

10. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Urwah bin Az-Zubair berkata kepada anaknya, "Wahai puteraku, kalian tidak akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan kalian, selama kalian merasa malu untuk meniti jalan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya, Allah Dzat yang memuliakan orang-orang yang pantas mendapat kemuliaan dan berhak, Dialah Dzat yang berhak memilihnya."

Dia juga berkata, "Wahai puteraku, belajarlah kalian, karena jika kalian dahulu adalah orang-orang kecil dan terbuang, maka semoga kalian menjadi pembesar mereka kelak di kemudian hari (karena ilmu pengetahuan). Sukakah kalian menjadi orangtua yang bodoh?!"

Dia berkata, "Jika kalian melihat celah yang buruk dari seseorang, maka berhati-hatilah! Walaupun dia itu baik di mata banyak orang, karena dia punya banyak teman atau saudara. Dan jika kalian melihat celah kebaikan dari

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib* 7/163-164.
[2] *Hilyah Al-Auliya'* 2/177.

seseorang, maka janganlah kalian berputus asa! Walaupun dia itu buruk di mata banyak orang, karena dia juga banyak teman."

Dia berkata, "Manusia dengan zamannya itu lebih serupa daripada kedua orangtua laki-laki dan perempuannya."[1]

Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dia berkata, "Dalam sebuah nasehat tertulis, ayah berkata, "Ucapkanlah perkataan yang baik, perlihatkanlah wajah yang ramah dan tersenyum, sehingga kamu akan menjadi orang yang paling dicintai Allah ﷻ."[2]

Dari Muawiyah bin Ishaq dari Urwah, dia berkata, "Tidak akan pernah berbakti kepada kedua orangtuanya, orang yang berlaku kasar kepada mereka."[3]

Hisyam berkata, "Ayah berkata, "Banyak ucapan ringan yang mungkin diucapkan seseorang dalam sekejab saja, akan tetapi ia akan membekas atau menjadikannya orang mulia dalam tempo waktu yang lama."[4]

Dia juga berkata, "Aku tidak pernah mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang di luar batas kemampuannya karena hal itu dapat menyesatkannya."[5]

11. Meninggalnya

Az-Zubair berkata, "Urwah bin Az-Zubair meninggal dunia pada usia yang ke 67 tahun."

Ibnu Al-Madini berkata, "Dia meninggal dunia pada tahun 93 Hijriyah."

Al-Haitsam dan Al-Waqidi, Abu Ubaidah, Yahya bin Mu'in dan Al-Falas berkata, "Dia meninggal dunia pada tahun 94 Hijriyah."[6]

Muawiyah bin Saleh dari Yahya bin Mu'in dalam kitab *"Tasmiyat Tabi'iyyi Ahli Al-Madinati wa Muhadditsihim"* dia berkata, "Abu Bakar bin Abdirrahman, Urwah bin Az-Zubair, Said dan Ali bin Al-Hasan meninggal dunia pada tahun 94 Hijriyah sehingga tahun ini disebut sebagai *Sanah Al-Fuqaha'* (tahun para ahli fikih karena mereka banyak yang meninggal pada tahun tersebut)."[7]

Dari Abdul Hukaim bin Abdullah bin Farwah, dia berkata, "Urwah bin Az-Zubair meninggal dunia dengan meninggalkan banyak harta. Dia di kubur di distrik *Majah* pada hari Jum'at tahun 94 Hijriyah."[8][*]

---

[1] *Ibid.* 2/177.
[2] *Ibid.* 2/178.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/433.
[4] *Ibid.* 4/436.
[5] *Ibid.* 4/437.
[6] *Ibid.* 4/434.
[7] *Tahdzib Al-Kamal* 20/24.
[8] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/182.
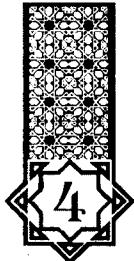
SAID BIN JUBAIR

Kita masih dalam serial biografi ulama salaf terkemuka. Tokoh kita kali ini termasuk salah seorang imam kaum muslimin. Dia sangat terkenal dengan ibadah dan tangisannya.

Seperti namanya, dia senang melaksanakan perintah Allah ﷻ, dan kita berharap semoga dia diterima disisi-Nya sebagai orang yang mati syahid.

Dia salah seorang wali dari wali-wali Allah ﷻ yang saleh dan yang dikabulkan doa-doanya.

Dari Ashbugh bin Zaid, dia berkata, "Said bin Jubair pernah mempunyai seekor ayam jantan yang sering berkokok setiap menjelang fajar.

Pada suatu ketika ayam tersebut tidak berkokok mulai dari malam hingga pagi hari, sehingga Said bin Jubair luput untuk melakukan shalat malam. Karena, tanpa ayam itu dia merasa berat untuk bangun malam hingga dia berkata, "Apa yang terjadi padanya hingga Allah ﷻ menghilangkan suaranya?" Mulai saat itu dia tidak mendengar lagi suara kokok ayamnya, kemudian ibunya berkata kepadanya, "Janganlah mendoakan sesuatu setelah ini."[1]

Inilah Said bin Jubair yang disiksa oleh para perwira Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi hingga meninggal dunia. Bisa saja dia mendoakan Al-Hajjaj agar tidak membunuhnya, akan tetapi dia tidak mau melakukannya. Anehnya, dia malah berdoa agar orang yang terakhir dibunuh Al-Hajjaj dan bala tentaranya adalah dirinya. Allah ﷻ menghancurkan para perusuh akidah umat Islam itu, yang telah banyak melakukan kerusakan di berbagai daerah dan

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/323.

menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Itu terjadi selang beberapa hari setelah terbunuhnya Said.

Jika ada seseorang dari penduduk Kufah yang bertanya kepada Ibnu Abbas *Hibrul Ummah* -pembawa berita bagi umat dan orang yang mengamalkan Al-Qur'an–, maka dia mengalihkannya kepada Said bin Jubair dengan berkata, "Tidakkah di antara kalian terdapat Ibnu Ummu Ad-Duhama' (Said bin Jubair)?"

Dia adalah Said yang sering menangis saat melakukan shalat malam hingga penglihatannya kabur karena rabun.

Dia ikut serta Ibnu Al-Asy'ats ketika keluar untuk memerangi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Dia mengajak orang-orang untuk memerangi kaum perusak itu, karena tindakan mereka yang telah meresahkan umat, sombong, tidak mau melakukan shalat dan menghalang-halangi mereka yang shalat serta merendahkan martabat kaum muslimin.

Ketika kelompok Ibnu Al-Asy'ats kalah, Said bin Jubair melarikan diri ke Makkah, dan bersembunyi di sana selama hampir 12 tahun. Kemudian dia tertangkap oleh kaki tangan Al-Hajjaj pada tahun dimana dia meninggal dunia, ketika Allah ﷻ menghendaki sang perusuh itu juga binasa- semoga Allah ﷻ mengutuk orang-orang yang telah berbuat kezhaliman- dengan kematian yang tragis yaitu *su'ul khatimah,* di saat Ibnu Jubair meraih kebahagiaan dengan mati syahid.

Said dibunuh Al-Hajjaj sang perusuh itu dengan sadisnya. Dia adalah seorang yang sabar dan seorang yang senang dengan kemuliaan yang dijanjikan Allah ﷻ di surga.

Kita memohon kepada Allah agar mengangkat derajat dan kehormatannya di sisi-Nya melebihi umat dan makhluk lainya karena kesabaran dan ibadah yang dia lakukan, jerih payah dan kematian syahid yang diperolehnya.

Kita juga memohon kepada Allah agar berkenan memberikan kesyahidan kepada kita dalam memperjuangkan agama-Nya dan dapat menerimanya dengan penuh keikhlasan dan bukan sebagai orang yang menyesal.

Semoga shalawat dan salam selalu mengalir kepada Rasulullah ﷺ yang diutus-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam, beserta keluarganya yang terhormat dan suci serta para sahabatnya yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam."

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Said bin Jubair bin Hisyam Al-Asadi Al-Walibi, Abu Muhammad, dipanggil pula dengan Abu Abdillah. Dia adalah seorang Imam, Al-Hafizh (yang hafal banyak hadits dalam jumlah tertentu dan menghafal Al-Qur'an), ahli tafsir dan salah seorang yang mati syahid.

Kelahirannya: Tidak seorang pun dari para sejarahwan atau yang menulis biografinya yang mengetahui tempat dan waktu kelahirannya. Mereka hanya menjelaskan bahwa dia terbunuh pada bulan Sya'ban tahun 95 Hijriyah. Dia pernah berkata kepada puteranya, "Ayahmu tidak akan ada lagi setelah berusia 54 tahun." Jadi kelahirannya diperkirakan pada tahun 38 Hijriyah."

Adz-Dzahabi menegaskan bahwa dia dilahirkan pada masa kekhalifahan Abu Hasan Ali bin Abi Thalib." Ada juga yang mengatakan, "Dia berumur 49 tahun, jadi dia lahir pada tahun 46 Hijriyah."

Sifat-sifatnya: Adz-Dzahabi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia berkulit hitam.

Dari Abdullah bin Numair dari Fithr, dia berkata, "Aku melihat Said bin Jubair dengan rambut kepala dan jenggot berwarna putih."[1]

Dari Ayyub, dia berkata, "Said bin Jubair pernah ditanya seseorang tentang *Khidhab* dengan menggunakan tato, dia pun tidak menyukainya, dan dia berkata, "Allah memberi pakaian seorang hamba dengan cahaya yang memancar di wajahnya (kehormatan), kemudian dia mematikannya dengan warna hitam (tato)."

Dari Isma'il bin Abdul Malik, dia berkata, "Aku melihat Said bin Jubair memakai surban berwarna putih."[2]

Dari Al-Qasim Al-A'raj, dia berkata, "Pernah pada suatu malam Said menangis hingga penglihatannya rabun."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Ja'far bin Abi Al-Mughirah, dia berkata, "Jika ada penduduk Kufah yang meminta fatwa kepada Ibnu Abbas, dia biasanya berkata, "Bukankah di antara kalian terdapat Ibnu Ummu Ad-Duhama?! Maksudnya Said bin Jubair."[4]

---

1 *Tarikh Al-Islam* 6/367.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/267.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/333.
4 *Ibid.* 4/325.

Dari Amr bin Maimun dari ayahnya, dia berkata, "Said bin Jubair benar-benar telah meninggal dunia, dan tidak seorang pun di muka bumi ini kecuali dia pasti memerlukan ilmunya."

Dari Asy'ats bin Ishaq, dia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Said bin Jubair adalah cendikianya para ulama di masanya."

Dari Aslam Al-Munqiri, dia berkata, "Dari Said bin Jubair, dia berkata, "Ada seseorang datang menghadap Ibnu Umar dan bertanya kepadanya tentang ilmu Faraidh, dia berkata, "Tanyakanlah kepada Said bin Jubair, karena dia lebih tahu tentang ilmu berhitung daripada saya, dia sangat ahli di bidangnya dan dapat membagi sesuai dengan ketentuannya (dalam pembagian warisan)."[1]

Abu Al-Qasim Hibatullah bin Al-Hasan Ath-Thabari berkata, "Dia adalah orang yang dapat dipercaya dan merupakan imam serta *Hujjah* (yang dapat dijadikan rujukan dalam setiap persoalan agama) kaum muslimin."[2]

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Said tidak meninggalkan kemampuan intelektual kepada seseorang yang sebanding dengannya sesudah dia meninggal dunia."[3]

Dari Khushaif, dia berkata, "Orang yang paling tahu tentang ilmu-ilmu Al-Qur`an adalah Mujahid, yang paling tahu tentang haji adalah 'Atha`, yang paling tahu tentang hukum halal dan haramnya suatu perkara adalah Thawus bin Kaisan, yang paling tahu tentang Thalaq adalah Said bin Al-Musayyib, dan yang paling bisa mengkombinasikan dan menguasai semua disiplin ilmu tersebut adalah Said bin Jubair."

Dari Ali bin Al-Madini, dia berkata, "Tidak ada di antara para sahabat Ibnu Abbas yang seperti Said bin Jubair," Ada yang menanyakan, "Tidak pula Thawus?," dia (perawi) berkata, "Tidak Thawus dan tidak juga yang lain."[4]

3. Ibadahnya

Dari Hilal bin Khabab, dia berkata, "Kami pernah pergi bersama Said bin Jubair dalam melayat jenazah. Selama dalam perjalanan dia banyak memberikan petuah dan memberikan peringatan kepada kami, hingga sampai di tempat orang yang kami layat. Ketika sudah duduk, dia pun masih begitu

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/257.
2 *Tahdzib Al-Kamal* 10/376.
3 *Tarikh Al-Islam* 6/367.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/341.

hingga kami berdiri dan pulang ke rumah. Dia adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ."[1]

Dari Hilal bin Khabab, dia berkata, "Pada suatu ketika pada bulan Rajab, aku pergi bersama Said bin Jubair. Dia berniat melakukan ihram dari Kufah untuk ibadah umrah, kemudian dia pulang dari umrahnya, lalu dia melakukan ihram untuk ibadah haji pada pertengahan bulan Dzulqa'dah. Setiap tahunnya dia pergi ke Makkah dua kali, sekali untuk melakukan ibadah haji dan sekali untuk ibadah umrah."[2]

Dari Nushaif, dia berkata, "Aku melihat Said bin Jubair melakukan shalat dua rakaat di belakang makam Ibrahim sebelum shalat subuh," Dia (perawi) berkata, "Lalu aku mendatanginya dan melakukan shalat di sampingnya, kemudian aku bertanya tentang sebuah ayat Al-Qur`an, tetapi dia tidak menjawabnya. Setelah selesai shalat, dia berkata, "Jika fajar telah tiba maka janganlah kamu berkata-kata selain berdzikir kepada Allah sampai setelah kamu melaksanakan shalat subuh."[3]

Dari Abu Jarir, dia berkata, "Sesungguhnya Said bin Jubair telah berkata, "Janganlah kalian mematikan lampu pada malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan, yang merupakan saat-saat tepat untuk beribadah." Dia juga berkata, "Bangunkanlah para pembantu kalian agar mereka makan sahur bersama kalian pada hari Arafah (ikut berpuasa)."[4]

Dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz dari Said bin Jubair bahwasanya dia mengingkari seseorang yang tidak tenang dalam melakukan shalat. Abdullah berkata, "Aku tidak pernah melihatnya shalat kecuali bagaikan batu yang kokoh (khusyu`)."[5]

Dari Hisyam bin Hisan, dia berkata, "Said bin Jubair berkata, "Sesungguhnya aku ingin menambah (rutin) shalatku demi puteraku ini." Hisyam berkata, "Maksudnya dia berharap agar puteranya itu menjadi orang yang benar-benar menjaga shalatnya."[6]

Dari Umar bin Dzar, dia berkata, "Said bin Jubair menulis sepucuk surat kepada ayahku yang berisi wasiat agar selalu bertakwa kepada Allah ﷻ. Dalam surat itu ia mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan seorang muslim

---

1. *Ibid.* 4/327.
2. *Hiyah Al-Auliya'* 4.275.
3. *Ibid.* 4/281.
4. *Ibid.*
5. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/266.
6. *Tahdzib Al-Kamal* 10/366.

merupakan harta yang tak ternilai harganya. Pelajarilah ilmu Faraidh dan selalu ingatlah shalat serta rezeki yang telah diberikan Allah ﷻ."[1]

Dari Al-Qasim bin Al-Ayyub, dia berkata, "Aku melihat Said bin Jubair membaca ayat ini dalam shalatnya berulang-ulang selama 20-an kali,

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾ [البقرة: ٢٨١]

"Dan Peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya sedang mereka sedikitpun tidak dirugikan." (Al-Baqarah: 281)[2]

Dari Abu Syihab, dia berkata, "Di bulan Ramadhan, Said bin Jubair melakukan shalat Isya`, kemudian dia pulang dan hanya berada di rumah sebentar, lalu dia kembali lagi ke masjid dan shalat tarawih bersama kami. Setelah itu melakukan shalat witir 3 rakaat dan membaca doa Qunut yang panjangnya sama dengan membaca 50 ayat Al-Qur`an."[3]

4. Tawakal dan Rasa Takutnya kepada Allah

Dari Dharar bin Murrah Asy-Syibani dari Said bin Jubair, dia berkata, "Tawakal kepada Allah adalah kumpulan iman."[4]

Dari Abu Sinan dari Said bin Jubair, "Dia berkata, "Dia berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِدْقَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، وَحُسْنَ الظَّنِّ بِكَ.

"Sesungguhnya aku memohon untuk diberikan tawakal yang sebenar-benarnya kepada Engkau, dan aku selalu berbaik sangka kepada-Mu ya Allah."[5]

Dari Musa bin Rafi', dia berkata, "Aku pernah menemui Said bin Jubair di Makkah, dan saat itu dia sedang merasakan sakit kepala yang amat sangat. Kemudian, seseorang yang ada di dekatnya berkata kepadanya, "Apakah Anda mau aku panggilkan seseorang yang bisa memberimu mantra-mantra untuk mengusir penderitaanmu ini?" Dia menjawab, "Aku tidak memerlukan mantra."[6]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/326.
2 *Ibid.* 4/324.
3 *Thabaqat Ibnu Sa'id* 6/260.
4 *Tahdzib Al-Kamal* 10/354.
5 *Ibid.* 10/365.
6 *Hilyah Al-Auliya'* 4/280.

Dari Abu Sinan dari Said bin Jubair, dia berkata, "Aku pernah disengat kalajengking, ibuku lalu menyarankan agar aku diobati oleh seorang tukang *ruqyah,* lalu aku ulurkan tanganku yang tidak tersengat kepada tukang *ruqyah* itu, karena aku sangat tidak suka bila harus melanggar sumpah."

Dari Al-Qasim Al-A'raj, dia berkata, "Said bin Jubair sering menangis pada malam hari (saat shalat malam) hingga penglihatannya rabun."

Dari Said bin Jubair, dia berkata, "Jika hatiku sudah tidak mengingat kematian, niscaya aku takut sudah rusaknya hatiku."[1]

5. Cobaan yang Menimpanya

Adz-Dzahabi berkata, "Said bin Jubair pergi bersama Ibnul Asy'ats guna memerangi Al-Hajjaj bin Yusuf, sang perusuh dan bala tentaranya. Kemudian dia bersembunyi dan berpindah-pindah tempat di daerah-daerah pelosok di Makkah selama 12 tahun karena menderita kekalahan.

Lalu, para kaki tangan Al-Hajjaj menemukannya hingga akhirnya dia diajukan kepada Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Al-Hajjaj lantas berkata kepadanya, "Wahai Syaqi bin Kasir –kebalikan dari arti Said bin Jubair-, untuk apa kamu datang ke Kufah, sedangkan tidak ada yang boleh memerintah Kufah kecuali orang Arab. Apakah kamu ingin aku menjadikanmu sebagai imam?" Said menjawab, "Ya." Al-Hajjaj berkata, "Jika kamu aku angkat menjadi hakim di Kufah pastinya penduduk Kufah akan ramai memperbincangkannya dan mereka berkata, "Tidak ada yang boleh atau pantas memegang jabatan hakim di Kufah kecuali orang Arab," kemudian aku mengangkat Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari dan aku memerintahkan kepadanya agar dia tidak memutuskan perkara kecuali dengan meminta persetujuanmu?" Dia menjawab, "Ya."

Al-Hajjaj berkata lagi, "Maukah kamu aku jadikan sebagai penasehatku, sedangkan mereka para pemimpin itu berasal dari orang-orang Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Al-Hajjaj berkata, "Maukah kamu aku beri uang 100 ribu untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan?" Dia menjawab, "Ya." Al-Hajjaj berkata, "Apa yang membuatmu memusuhiku?" Said menjawab, "Sumpah setia atau baiat yang terbeban dalam tanggung jawabku kepada Ibnul Asy'ats."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/333.

Mendengar jawaban tersebut, Al-Hajjaj tiba-tiba marah sehingga dia lantas berkata, "Jadi kamu adalah orang yang telah dibaiat Amirul Mukminin sebelumnya? wahai algojo, penggallah lehernya." Lalu algojo itu pun memenggalnya."[1]

Dari Abu Hushain dia berkata, "Aku pernah melihat Said di Makkah, lalu aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya Khalid bin Abdullah telah datang dan aku tidak yakin kamu wahai Said akan selamat." Dia menjawab, "Demi Allah, aku telah melarikan diri (dari peperangan dengan perusuh) sehingga aku merasa malu kepada Allah ﷻ."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Waktu dia dia bersembunyi cukup lama. Peperangan dengan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi terjadi pada tahun 82 Hijriyah. Mereka tidak mampu menemukan Said bin Jubair kecuali pada tahun 95 Hijriyah, tahun dimana Allah ﷻ juga membinasakan Al-Hajjaj dan para pengikutnya."[3]

Dari Abu Al-Yaqzhan, dia berkata, "Said bin Jubair pernah berkata pada saat terjadi peristiwa *Dir Al-Jamajim*, dan mereka sedang berperang, "Perangilah mereka karena kezhaliman mereka dalam menjalankan pemerintahan, keluarnya mereka dari agama, kesombongan mereka terhadap hamba-hamba Allah, mereka menghapuskan shalat dan merendahkan martabat kaum muslimin." Ketika penduduk Dir Al-Jamajim kalah, Said bin Jubair melarikan diri ke Makkah. Kemudian dia dijemput oleh Khalid bin Abdullah dan dibawa kepada Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi yang zhalim bersama dengan Isma'il bin Ausath Al-Bali."[4]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Orang yang menangkap Said bin Jubair adalah walikota Makkah, yaitu Khalid bin Abdillah Al-Qusari, lalu dia dibawa kepada Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi. Kemudian Yazid memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dia berkata, "Khalid bin Abdullah mendengar suara rantai, dia berkata, "Suara apa ini?" Ada yang menjawab, "Mereka adalah Said bin Jubair dan Thalaq bin Hubaib bersama dengan teman-teman mereka yang sedang melakukan thawaf di Ka'bah. Kemudian dia berkata, "Hentikan thawaf mereka."[5]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/364.
[2] *Ibid.* 4/235.
[3] *Ibid.* 4/335.
[4] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/265.
[5] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/264, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/337.

Dari Abu Saleh, dia berkata, "Aku menemui Said bin Jubair ketika dia diajukan kepada Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi. Kemudian, aku melihat seorang lelaki menangis, lalu Said berkata, "Apa yang membuatmu menangis?" Lelaki itu berkata, "Musibah yang telah menimpa Anda." Said berkata, "Janganlah kamu menangis, dalam putusan Allah, ini memang harus terjadi." Kemudian dia membaca ayat,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ ﴿٢٢﴾

[الحديد: ٢٢]

"Tidak suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)[1]

Dari Salim bin Abi Hafshah, dia berkata, "Ketika Said bin Jubair diajukan kepada Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi, Al-Hajjaj berkata, "Kamukah yang bernama Ibnu Kasir bin Asy-Syaqi (yang celaka itu)?" dia berkata, "Aku adalah Said bin Jubair." Al-Hajjaj berkata, "Aku akan membunuhmu." Said menjawab, "Jadi aku adalah yang seperti telah dinamakan oleh ibuku. Izinkan aku melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu." Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi lantas berkata, "Hadapkan dia ke arah kiblat orang-orang kristen." Said lalu membaca sebuah ayat,

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ ﴿١١٥﴾ [البقرة: ١١٥]

"Dan kepunyaan Allahlah Timur dan Barat, maka kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah." (Al-Baqarah: 115)

Selanjutnya Said berkata, "Sesungguhnya aku memohon perlindungan darimu sebagaimana Maryam binti Imran memintanya." Al-Hajjaj berkata, "Apa perlindungan yang diminta Maryam?" Said menjawab, "Maryam berkata,

رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا ﴿٨﴾ [مريم: ٨]

"Sesungguhnya aku ini berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (Maryam: 8)

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/337.

Sulaiman At-Taimi mengatakan, "Asy-Sya'bi adalah orang yang percaya dengan teori *Taqiyyah* (menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam bidang akidah atau agama ataupun yang lain untuk membela diri atau agar mendapat perlindungan dari lingkungan dimana dia berada. *Taqiyyah* ini banyak dilakukan kaum Syiah dan Yahudi dan menjadi bagian dari syariat mereka. Mereka menyatakan memeluk Islam umpamanya, akan tetapi hatinya tetap Yahudi atau Syi'ah), namun Ibnu Jubair tidak suka dengan teori *taqiyyah* ini.

Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi setiap menghakimi seseorang, dia akan menanyai orang tersebut terlebih dahulu, "Apakah kamu menjadi kafir jika kamu memberontak kepadaku?" Jika orang itu berkata, "Ya," maka dibiarkannya dia hidup." Kemudian Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi berkata kepada Said bin Jubair, "Apakah kamu menjadi kafir jika memberontak kepadaku?" Said menjawab, "Tidak." Al-Hajjaj lantas berkata, "Pilihlah, dengan apa aku harus membunuhmu?" Said berkata, "Pilih saja sendiri." Al-Hajjaj berkata, "Hukuman qishash sedang menantimu."[1]

Dari Dawud bin Abi Hind, dia berkata, "Ketika Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi menangkap Said bin Jubair, dia berkata, "Aku tidak melihat diriku kecuali orang yang terbunuh, dan aku akan memberitahukan kepada kalian bagaimana aku dan dua temanku melantunkan doa ketika kami menemukan manisnya berdoa. Kemudian kami memohon kepada Allah agar diberikan mati syahid, kedua sahabatku itu mendapatkan rezeki mereka sedang aku melihatnya. Dawud mengatakan, "Seolah-olah Said melihat jawaban dengan melantunkan doa."

Adz-Dzahabi berkata, "Ketika Said mengetahui keutamaan mati syahid dan dia yakin akan dibunuh, dia tidak berkeluh kesah. Jika tidak begitu, pasti dia telah memilih untuk melakukan *Taqiyyah*, yang boleh dilakukannya (seperti yang dilakukan Asy-Sya'bi, sahabatnya)."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan bahwa Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi pernah bermimpi. Dalam mimpinya itu dia ditanya seseorang, "Apa yang diperbuat Allah kepadamu?" Dia menjawab, "Orang yang telah aku bunuh akan membunuhku dengan kejam satu kali pembunuhan, adapun Said bin Jubair akan membunuhku dengan 70 kali pembunuhan."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/338.
[2] *Ibid.* 4/340.

Ada yang meriwayatkan bahwa ketika Al-Hajjaj sedang mengalami *Sakaratul Maut,* dia pingsan sejenak dan sadar lagi, lalu dia berkata, "Apa yang terjadi di antara aku dan kamu wahai Said bin Jubair?!"[1]

Ibnu Uyainah berkata, "Al-Hajjaj tidak membunuh orang lagi setelah membunuh Said bin Jubair kecuali seorang saja."[2]

6. Keahliannya dalam Bidang Tafsir

Said bin Jubair adalah murid senior Ibnu Abbas, yang menjadi pemimpin umat dan yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an. Dia banyak berguru kepada Ibnu Abbas. Pernah suatu ketika, seorang penduduk Kufah bertanya kepada Ibnu Abbas dan dia menjawab, "Tidakkah di antara kalian terdapat Ibnu Ummu Ad-Duhama', maksudnya adalah Said bin Jubair?! Dan berikut ini sebagian hasil yang diperoleh Said dalam bidang tafsir:

Dari Rabi' bin Abi Rasyid dari Said bin Jubair mengenai ayat,

"Wahai hambaku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku itu luas." (Al-Ankabut: 56)

Said berkata, "Jika seseorang telah banyak melakukan kemaksiatan di muka bumi, maka keluarlah dari bumi ini dan carilah bumi yang lain."[3]

Dari 'Atha` dari Said bin Dinar dari Said bin Jubair mengenai firman Allah,

"Ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingat kalian." (Al-Baqarah: 152)

Said berkata, "Maksudnya, ingatlah Aku dengan mentaati-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian dengan ampunan-Ku."

Dari 'Atha` dari Said bin Jubair mengenai firman Allah, *"Wanaktubu Ma Qadamu wa Atsarihim,"* **(Yaasin: 12)** Said berkata, "Yaitu apa yang mereka lakukan."

Dari Abu Sinan Dharar bin Murrah dari Said mengenai firman Allah, *"Wa qad kanu yud'auna ila as-sujudi wa hum salimun,"* Said berkata, "Maksudnya adalah shalat berjamaah."

Dari Salim dari Said bin Jubair mengenai firman Allah, *"Uli Al-Aidi wa Al-Abshar,"* Said berkata, "Maksud *Al-Aidi* adalah kekuatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan, dan penglihatan terhadap apa yang telah mereka lakukan terhadap agama mereka."

---

1 *Tarikh Al-Islam* 6/369.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/328.
3 *Hilyah Al-Auliya'* 4/286.

Dari Abu Ishaq dari Said bin Jubair mengenai firman Allah, "*Yuridul Insan An Yafjura Amamah*," dia berkata, "Aku akan bertaubat."[1]

Dari Ja'far bin Abi Al-Maghfirah dari Said bin Jubair mengenai firman Allah, "*Wala Tarkanu Ila Al-Ladzina Zhalamu Fatamassakum An-Nar*," dia berkata, "Maksudnya kalian tidak bisa menerima atau rela dengan apa yang mereka lakukan."[2]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-Gurunya: Al-Mizzi berkata, "Dia banyak meriwayatkan hadits dari beberapa orang, di antaranya; Anas bin Malik, Adh-Dhahhak bin Qais Al-Fahri, Abdullah bin Az-Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Abdullah bin Mughaffal, Adi bin Hatim, Amr bin Maimun Al-Audi, Abu Said Al-Anshari, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah dan Sayyidah Aisyah."[3]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya; kedua puteranya yaitu Abdul Malik dan Abdullah, Ya'la bin Hukaim, Ya'la bin Muslim, Abu Ishaq As-Subai'i, Abu Az-Zubair Al-Makki, Adam bin Sulaiman, Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa`, Ayyub, Bakir bin Syihab, Tsabit bin 'Ajalan, Hubaib bin Abi Tsabit, Ja'far bin Abi Wahsyiah, Ja'far bin Abi Al-Mughirah, Al-Hakam bin 'Utaibah, Hushain bin Abdirrahman, Sammak bin Harb, Al-A'masy, Ibnu Khutsaim, Dzarr bin Abdullah Al-Murbi'i, Salim Al-Afthas, Salamah bin Kahil, Thalhah bin Musharrif, Abdullah bin Sulaiman, 'Atha` bin As-Sa`ib, Amr bin Abi Amr Maula Al-Muthalib, Amr bin Murrah, Al-Qasim bin Abi Bazzah, Muhammad bin Sauqah, Manshur bin Al-Mu'tamir, Al-Minhal bin Amru, Al-Mughirah bin Syu'bah, Wabrah bin Abdirrahman dan Khalaq."[4]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari 'Atha` bin Dinar dari Said bin Jubair, dia berkata, "Sesungguhnya rasa takut itu hanyalah kepada Allah ﷻ, dan rasa takut Anda itu hendaknya dapat menghalangi antara Anda dan perbuatan maksiat, karena itulah takut yang sebenarnya. Dzikir Adalah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada Allah, maka dialah orang yang berdzikir kepada-Nya, dan barangsiapa

1 *Az-Zuhd*, karya Imam Ahmad hlm. 370.
2 *Ibid*. 371.
3 *Tahdzib Al-Kamal* 10/358-359.
4 *Tahdzib At-Tahdzib* 4/11.

yang tidak mentaati-Nya, maka dia bukanlah orang yang berdzikir kepada-Nya, walaupun dia memperbanyak membaca Al-Qur`an dan bertasbih."[1]

Dari Hubaib bin Abi Tsabit, dia berkata, "Said bin Jubair berkata kepadaku, "Sesungguhnya menyebarkan ilmu pengetahuan lebih aku sukai daripada aku harus membawanya ke kuburanku."[2]

Dari Hilal bin Khabab, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Said bin Jubair, "Apa tanda-tanda binasanya manusia?" Dia berkata, "Jika ulama mereka telah pergi (dipanggil menghadap Allah yang Maha kuasa)."[3]

Dari Amr bin Hubaib, dia berkata, "Said bin Jubair pernah pergi ke Ishfahan dengan tidak berbicara, kemudian ketika dia sampai ke Kufah, baru dia mau berbicara. Lalu aku mengomentarinya tentang hal itu. Dia berkata, "Tebarkanlah identitas dirimu sehingga kamu bisa dikenal."[4]

Dari Abdul Malik bin Said bin Jubair, dia berkata, "Ayah berkata, "Perlihatkanlah keterputus-asaan terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain, karena hal itu adalah pertanda ketidak-butuhan. Dan, janganlah sampai kamu beralasan untuk tidak dapat melaksanakannya, karena tidak boleh berputus asa dalam melakukan kebaikan."[5]

Dari Abdul Karim dari Said bin Jubair, dia berkata, "Sesungguhnya mencambuk kepalaku dengan beberapa cambukan adalah lebih aku sukai daripada harus berbincang-bincang di saat khatib sedang berkhutbah pada hari Jum'at."[6]

Dari Ayyub, dia berkata, "Pada suatu ketika Said membacakan sebuah hadits. Ayyub selanjutnya berkata, "Lalu aku mengikutinya dan meminta tambahan," sehingga Said pun lalu berkata, "Tidak setiap saat aku memeras susu dan meminumnya."[7]

Dari Ja'far dari Said, dia berkata, "Barangsiapa yang sedang bersin sedangkan di dekatnya ada saudaranya sesama muslim dan tidak menjawabnya, maka hal itu adalah hutang bagi yang mendengarnya yang harus dibayarnya pada Hari Kiamat."[8]

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 4/276.
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/262.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/326.
[4] *Ibid.* 4/326.
[5] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/261-262.
[6] *Ibid.* 6/260.
[7] *Ibid.* 6/259.
[8] *Hilyah Al-Auliya'* 4/289.
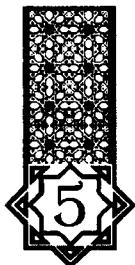
9. Meninggalnya

Adz-Dzahabi berkata, "Dia dibunuh pada bulan Sya'ban tahun 95 Hijriyah, dan orang yang mengatakan bahwa dia berumur 49 tahun adalah tidak benar, karena Said sendiri pernah berkata kepada puteranya, "Ayahmu tidak akan ada setelah mencapai umur 57 tahun."[1][*]

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/341-342.

UMAR BIN ABDUL AZIZ

Ini adalah biografi yang kelima dari serial biografi tokoh-tokoh terkenal ulama salaf. Kali ini kita sedang membahas biografi khalifah yang terkenal dengan kezuhudannya, seorang imam dan ahli ibadah; dialah Umar bin Abdul Aziz.

Kalaulah mau jujur sebenarnya dialah yang pantas menjadi pembuka dalam serial biografi ini, karena dia lebih utama dan lebih mulia dari empat tokoh salaf sebelumnya.

Dia merupakan tokoh pembaharu pertama bagi generasi muslim pada periode seratus tahun pertama, orang yang biografinya paling harum dan disenangi untuk dicontoh, paling baik perilakunya dan semua orang dapat menerima sosok kepribadiannya; karena dialah yang mengkampanyekan keadilan kepada dunia, setelah sebelumnya dunia ini dipenuhi tindak kriminalitas dan kezhaliman.

Juga, dia yang mengubah wajah dunia hanya dalam kurun waktu yang singkat, yaitu dua tahun lebih lima bulan. Setelah itu, dia berpulang ke rahmatullah dan menemui Tuhannya."

Dalam kitab Biografinya, Abu Nu'aim berkata, "Dialah satu-satunya orang yang paling mulia bagi umatnya, bergaul dengan keadilan, suka berlaku zuhud, menjaga kewibawaan dan kewara'annya, lebih senang disibukkan dengan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Mottonya adalah menegakkan keadilan dan memberantas pengganggunya. Dia sangat mencintai rakyatnya, memberikan keamanan kepada mereka dan dapat dipercaya. Dia bisa memberikan alasan yang memuaskan kepada

mereka yang menentangnya, seorang yang luas ilmu pengetahuannya dan seorang yang bijaksana."[1]

Ketika kami berniat menuliskan keluhuran dan kemuliaannya, kami memohon kepada Allah yang Maha bijaksana agar mendapat kebaikan dalam melaksanakannya.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Jika kalian melihat seorang lelaki yang mencintai Umar bin Abdul Aziz, menceritakan kebaikan-kebaikannya dan menyebarkannya kepada orang lain, maka ketahuilah bahwa semua itu adalah perbuatan baik –Insya Allah ﷻ.[2]

Dan, barangsiapa yang membaca biografi pemimpin kaum muslimin ini dan memenuhi hatinya dengan cinta kepadanya, maka jiwanya akan terbebas dari kekurangan dan kehinaan?!"

Tanda-tanda kebesarannya (kebangsawanannya) ini sudah terlihat pada dirinya semenjak kecil; dia telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan, tidak suka bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan harta seperti yang banyak dilakukan kaum bangsawan pada umumnya. Bahkan, dia lebih suka mencari kehormatan dan kemuliaan yang sejati dan abadi. Dia pergi ke kota Rasulullah ﷺ untuk berguru kepada para *fuqaha'* (ahli fikih) di kota Madinah, mempelajari ilmu, perilaku dan identitas mereka.

Sama sekali tidak terbersit dalam hatinya untuk menduduki jabatan kekhalifahan, dia juga tidak berasal dari keturunan khalifah (yang menjabat saat itu, walaupun dia keturunan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه), karena dia adalah putera Abdul Aziz bin Marwan, sedangkan kekhalifahan dipegang keturunan dari Abdul Malik bin Marwan. Akan tetapi kehendak Allah ﷻ memilihnya untuk memegang jabatan itu, padahal dia waktu itu masih muda.

Dia hanya memerintah dalam waktu yang sangat singkat (dua tahun lebih lima bulan), hampir sama dengan masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه; dalam memberantas kezhaliman, menugaskan dan mengangkat orang-orang yang terkenal dengan kebaikan dan kesalehannya dalam menjalankan pemerintahan dan menjauhkan jabatan dari orang-orang yang zhalim dan sesat. Sehingga, kebijaksanaannya ini telah menjadi point penting dan positif bagi penilaian para ulama hadits (*Al-Jarh wa At-Ta'dil*) terhadapnya; dengan menempatkan orang-orang saleh dalam struktur pemerintahannya.

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 5/254.

[2] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnu Al-Jauzi.

Umar bin Abdul Aziz telah memuliakan agama Allah ﷻ, meninggikan menara sunnah, menghancurkan segala bentuk bid'ah sampai ke akar-akarnya sehingga ahli bid'ah harus menerima kekalahan dan kehinaan mereka, serta tidak berani memperlihatkan bid'ah yang mereka lakukan dengan terang-terangan.

Selain itu, dia juga memerintahkan dilakukannya pengumpulan dan penulisan kembali hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ, sehingga manfaat dan kebaikan yang didapat jauh lebih banyak dan membuat semua keperluan untuk membantu lancarnya ibadah bisa teratur.

Dari Awwanah bin Al-Hakam, dia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz baru menerima jabatan sebagai khalifah, beberapa penyair menghadap kepadanya, mereka berdiri di depan pintu istana selama beberapa hari dan tidak diizinkan masuk. Setelah beberapa lama, tetap saja mereka tidak diperbolehkan masuk, hingga mereka berniat pergi.

Tiba-tiba Raja' bin Haiwah –dia adalah salah seorang khatib di Syam- lewat di depan mereka, dan ketika Jarir melihat Raja' bin Haiwah masuk untuk menemui khalifah Umar bin Abdul Aziz, dia lantas mendendangkan sebuah syair,

"Wahai Umar, lelaki yang lembut surbannya!
saat ini adalah kekuasaan Anda, maka izinkanlah kami
(masuk menemui Anda).

Selanjutnya Awwanah berkata, "Raja` lalu masuk dan tidak memberitahukan keberadaan mereka sedikit pun yang telah berhari-hari menunggu di depan pintu. Tak lama setelah itu, Adi bin Arthah lewat di depan mereka, sehingga Jarir pun bersenandung lagi,

Wahai sang pengendara, saat ini adalah masa Anda (dapat bertemu dengan khalifah), padahal aku telah lama menunggu.
Beritahukanlah kepada sang khalifah jika Anda bertemu dengannya, Sesungguhnya aku berada di depan pintu ini, bagaikan tanduk yang terikat.
Janganlah Anda melupakan keperluan kami (untuk dilaporkan kepada khalifah) jika Anda mendapatkan ampunan, aku telah lama meninggalkan keluarga dan negeriku."

Awwanah melanjutkan ceritanya, "Kemudian Adi bin Arthah menghadap Umar bin Abdul Aziz dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, para penyair berada di depan pintu istana Anda, mereka telah siap dengan panah beracun dan perkataan yang cerdik."

Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Wahai Adi, celakalah kamu! Apa hubunganku dengan para penyair itu (biasanya para khalifah mengundang para penyair untuk menghibur lalu memberi mereka hadiah)?!" Adi bin Arthah berkata, "Semoga Allah memberikan kemuliaan kepada Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah banyak mendapat pujian dan memberikan hadiah, dan Rasulullah merupakan teladan yang paling baik bagi Anda." Umar berkata, "Bagaimana?" Dia berkata, "Al-Abbas bin Muradis As-Sulami pernah memuji beliau, lalu beliau memberinya perhiasan." Mendengar itu sang khalifah terdiam."[1]

Lalu, khalifah mengizinkan Jarir untuk masuk, dan Jarir pun masuk dan membaca syair,

> *"Sesungguhnya Dzat yang telah mengutus Nabi Muhammad*
> *mengharuskan jabatan kekhalifahan dipegang oleh Imam (pemimpin) yang adil.*
> *Menebarkan keadilan dan kewibawaan dalam pemerintahan*
> *hingga dia bisa meluruskan kesalahan-kesalahan.*
> *Sesungguhnya aku sangat mengharap dari Anda suatu kebaikan yang segera terwujud*
> *karena jiwa manusia itu selalu menginginkan sesuatu yang cepat."*[2]

Mendengar itu, khalifah berkata, "Wahai Jarir, aku belum pernah melihatmu sama sekali di sini." Dia berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin, aku adalah seorang pengembara dan selalu berpindah-pindah."

Setelah itu, khalifah memberinya 100 dirham dari kantong pribadinya, dan Jarir pun keluar. Setelah keluar dari pintu istana, para penyair itu bertanya, "Apa yang Anda bawa itu?" Dia menjawab, "Aku telah keluar dari apa yang menjadi prasangka buruk kalian, aku keluar dari hadapan khalifah Umar bin Abdul Aziz Amirul Mukminin, dia memberikan hak kepada orang-orang fakir dan sesungguhnya aku rela dengan apa yang dia lakukan."

Dan, kita memohon kepada Allah agar memberikan kemenangan dan keberuntungan kepada umat Islam dengan mencontoh pada pribadi Umar bin Abdul Aziz yang mampu mengembalikan kejayaan umat dan kemuliaannya. Dan hanya Allah ﷻ Dzat yang bisa memberikan pertolongan dan pantas ditaati.

---

[1] *Sirah Umar*, karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 198 secara ringkas.
[2] *Ibid.* hlm. 200 secara ringkas.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah bin Abdisyams bin Abdimanaf bin Qushay bin Kilab. Dia adalah seorang imam, Al-Hafizh, Al-Allamah, seorang mujtahid, ahli ibadah dan seorang pemimpin kaum muslimin sejati. Dia adalah Abu Hafsh Al-Qurasy Al-Umawi Al-Madani Al-Mashri, seorang khalifah yang terkenal kezuhudannya, yang paling berpengaruh dan bijak dari keturunan Bani Umayyah."[1]

Kelahirannya: Umar bin Abdul Aziz dilahirkan di Hilwan, nama sebuah daerah di Mesir. Ayahnya seorang pemimpin daerah di sana tahun 61 atau 63 Hijriyah. Ibunya bernama Ummu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Al-Khathab ﷺ."[2]

Al-Fallas berkata, "Aku pernah mendengar Al-Khuraibi berkata, "Al-A'masy, Hisyam bin 'Urwah, Umar bin Abdul Aziz dan Thalhah bin Yahya dilahirkan pada tahun terbunuhnya Al-Husain, yaitu tahun 61 Hijriyah." Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Al-Khulaifah bin Khayyath dan yang lainnya tentang tempat dan tahun kelahirannya."[3]

Sifat-sifatnya: Said bin 'Ufair berkata, "Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang berkulit sawo matang (kecoklatan), wajahnya lembut, baik perangainya, kecil badannya, bagus jenggotnya dan tajam penglihatannya. Di wajahnya terdapat bekas luka akibat diserang hewan."[4]

Hamzah bin Said berkata, "Pada suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz masuk kandang ayahnya. Saat itu dia masih seorang bocah, dia terkena tendangan kaki kuda hingga membuatnya terluka dan mengeluarkan darah. Ayahnya segera mengusap darahnya yang keluar sambil berkata, "Jika kamu memang orang yang paling berpengaruh di kalangan Bani Umayyah, tentunya kamu adalah orang yang paling bahagia."[5]

Dari Yahya bin Fulan, dia berkata, "Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi datang menemui Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, "Umar adalah orang yang bagus bentuk tubuhnya." Dia (perawi) berkata, "Ibnu Ka'ab memandangnya dalam-dalam dengan tidak berkedip, hingga Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai Ibnu Ka'ab, aku belum pernah melihatmu seperti itu ketika

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, karya Adz-Dzahabi 5/114.
2 *Tarikh Al-Khulafa'*, karya Al-Hafizh hlm. 288.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/115.
4 *Ibid.* 5/116.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/115-116.

melihatku?" Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku bersumpah kepadamu bahwa kamu memang rupawan, berkulit kuning, berbadan kecil dan mempunyai rambut yang berkilau."

Mendengar itu, Umar berkata, "Wahai Ibnu Ka'ab, apa yang akan kamu katakan jika kamu melihatku setelah tiga hari di kubur; kulit meleleh di wajah dan dari pipi aku mengalir cairan dari lubang-lubang tubuh, keluar ulat dan cacing dari mulut dan yang lain, tentunya kamu akan merasa lebih jijik melihatku."[1]

Dalam kitab *"Latha`if Al-Ma'arif"* Ats-Tsa'labi berkata, "Sebelum menjabat sebagai khalifah, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Marwam bin Al-Hakam dan Umar bin Abdul Aziz *Ridwanullahi Alaihim Ajma'in* kepalanya mereka botak, kemudian setelah menjabat sebagai khalifah hilang dengan sendirinya."[2]

2. Awal Mula Keaktifannya Menuntut Ilmu dan Memegang Jabatan Kekhalifahan

Dari Az-Zubair bin Bakar dari Al-Utabi, dia berkata, "Sebenarnya yang paling jelas terlihat dalam diri Umar bin Abdul Aziz adalah; Ayahnya adalah salah seorang pemimpin daerah di Mesir, sedang saat itu Umar masih muda dan belum mencapai usia baligh.

Orangtuanya ingin melihatnya keluar dari daerah itu guna menuntut ilmu, sehingga dia berkata, "Wahai ayah- atau kata-kata yang sepadan! mungkin lebih bermanfaat bagiku kalau ayah membawaku pergi ke kota Madinah. Karena, di sana aku bisa belajar banyak dengan para ahli fikihnya dan menyelami perilaku mereka."

Kemudian, ayahnya membawanya ke Madinah, hingga akhirnya Umar bin Abdul Aziz terkenal di Madinah dengan kecerdasan dan kedalaman ilmunya walaupun dia masih sangat muda.

Dia perawi berkata, "Ketika ayahnya meninggal, Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengutus pengawalnya kepada Umar bin Abdul Aziz untuk dibawa ke istana dan diasuhnya bersama-sama dengan puteranya yang lain. Dia memang terlihat lebih menonjol daripada mereka putera-puteri khalifah. Kemudian khalifah menikahkannya dengan puterinya; Fathimah, yang dikatakan bahwa,

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/370.

2 Dikutip dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya As-Suyuthi hlm. 244.

"Puteri khalifah dan khalifah adalah kakeknya
saudara perempuan para khalifah dan suaminya (Umar bin Abdul Aziz)
juga seorang khalifah."

Abu Mushar berkata, "Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai walikota Madinah di bawah pemerintahan Khalifah Al-Walid mulai dari tahun 86 Hijriyah hingga tahun 93 Hijriyah."[1]

As-Suyuthi berkata, "Dia telah hafal keseluruhan Al-Qur`an dalam umur yang masih kecil. Ayahnya mengirimnya ke Madinah agar bisa belajar di sana. Dia berbeda dengan Ubaidillah bin Abdullah dalam masalah ilmu pengetahuan. Ketika ayahnya meninggal dunia, khalifah Abdul Malik bin Marwan memintanya untuk pergi ke Damaskus dan kemudian menikahkannya dengan puterinya yang bernama Fathimah.

Ketika Al-Walid menjabat sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi walikota Madinah. Dia menjabat walikota Madinah dari tahun 86 Hijriyah hingga tahun 93 Hijriyah, akan tetapi kemudian dia diturunkan dari tahta sehingga dia lalu pergi ke Syam.

Kemudian, ketika Al-Walid berniat menggulingkan saudaranya Sulaiman dari haknya untuk memegang pemerintahan selanjutnya (setelah Al-Walid) dan menggantikannya dengan puteranya; Dia memaksa para pemimpin daerah dan walikota ataupun para gubernur untuk menyetujui rencananya itu; suka atau tidak suka.

Namun Umar bin Abdul Aziz tidak menyetujuinya. Dia berkata, "Sulaiman adalah orang yang berhak mendapat baiat (janji untuk setia dan taat) dalam pundak kami." Dia bersikeras dengan pendapatnya itu, sehingga membuat Al-Walid berang dan membenamkan wajahnya ke dalam tanah berlumpur, akan tetapi dia sembuh tiga hari kemudian.

Ketika Sulaiman dan para pendukung (setelah menjabat sebagai khalifah) mengetahui sejarah dan peristiwa (kegigihan Umar bin Abdul Aziz yang mempertahankan hak Sulaiman) ini, dia mengamanatkan kepada seluruh warganya untuk mengangkatnya sebagai khalifah."[2]

Dari Raja' bin Haiwah, dia berkata, "Ketika hari Jum'at tiba, Sulaiman memakai pakaiannya dari sutera dan bercermin sambil berkata, "Demi Allah, aku adalah seorang raja yang masih muda." Lalu, dia berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah dengan penduduk.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'.*
[2] *Tarikh Al-Khulafa'* hlm. 299-230.

Ketika dia kembali, dia merasakan tubuhnya kurang sehat. Ketika sakitnya semakin bertambah berat, dia menulis sepucuk surat untuk mengangkat puteranya Ayyub, sebagai putera mahkota yang pada saat itu masih seorang bocah yang belum akil baligh, sehingga aku lalu berkata, "Apa yang Anda lakukan, wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya yang bisa menjaga kematian seorang khalifah tetap tenang di alam kuburnya adalah mengangkat seorang khalifah (penganti) yang saleh."

Sang khalifah berkata, "Surat ini memang membingungkanku, aku kira ini yang terbaik, akan tetapi aku belum bisa mengesahkannya." Surat itu disimpan khalifah selama dua atau tiga hari lalu dibakarnya.

Beberapa saat kemudian, dia memanggilku (perawi) dan berkata, "Kalau Dawud bin Sulaiman, bagaimana pendapatmu?" Aku menjawab, "Dia sedang berada di Konstantinopel, sedangkan Anda tidak tahu apakah dia masih hidup ataukah sudah meninggal dunia," Dia berkata, "Bagaimana pendapatmu, siapa yang layak?" Aku berkata, "Terserah Anda wahai Amirul Mukminin, aku memohon Anda untuk berpikir kira-kira siapa yang pantas."

Sang khalifah kemudian berkata, "Bagaimana pendapatmu jika Umar bin Abdul Aziz?" Aku berkata, "Yang aku tahu dia adalah orang yang mulia, terhormat dan memang dialah orang yang terbaik dan terpilih di kalangan kaum muslimin."

Khalifah berkata, "Ya, dia. Demi Allah, aku yakin itu, kalaulah aku memang jadi mengangkatnya dan tidak mengangkat salah seorang keturunan dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan, niscaya akan terjadi fitnah dikemudian hari –Yazid bin Abdul Malik saat itu sedang tidak berada di istana selama satu musim-." Khalifah lalu berkata, "Angkatlah dia (Yazid) setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz nanti, jika memang dia orang yang dapat menyejukkan dan mereka cintai."

Aku menjawab, "Aku setuju pendapat Anda, wahai Amirul Mukminin." Lalu Khalifah Sulaiman menuliskan surat wasiat dengan tangannya sendiri yang isinya sebagai berikut,

"Sulaiman mengamanatkan kepada Umar bin Abdul Aziz:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih
lagi Maha penyayang.

Ini adalah surat dari Abdullah Sulaiman Amirul Mukminin kepada Umar bin Abdul Aziz.

Sesungguhnya aku telah mengangkatnya menjadi khalifah menggantikanku. Dan orang sesudahnya adalah Yazid bin Abdul Malik. Maka, dengarkanlah dan taatilah dia dan bertakwalah kepada Allah ﷻ, dan janganlah kalian berselisih dan saling bertentangan sehingga kedamaian akan menyelimuti kalian."[1]

Dari Sahl bin Yahya bin Muhammad Al-Marwazi, dia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz memakamkan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, dan dia sedang keluar dari dalam liang kubur, dia mendengar suara bergemuruh, sehingga dia kemudian bertanya, "Suara apa ini?" Ada yang mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah kendaraan resmi khalifah, aku mendekatkannya kepada Anda agar Anda mengendarainya." Dia berkata, "Apa hubungannya antara aku dengan kendaraan ini? jauhkan dariku dan bawakan keledaiku kemari." Lalu aku dekatkan keledainya dan dia pun mengendarainya.

Tidak berapa lama, seorang polisi (petugas keamanan) berjalan di depannya dengan membawa tombak layaknya pengawal raja, sehingga khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jauhkan diri Anda dari saya, saya tidak ada hubungannya dengan Anda. Aku hanyalah seorang muslim seperti kalian." Lalu dia berjalan bersama-sama dengan penduduk tanpa ada pengawalan hingga masuk masjid dan naik mimbar.

Setelah orang-orang berkumpul dan tenang, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku melakukan hal ini tanpa keinginanku pribadi, tidak pula permintaanku dan juga tidak melalui musyawarah bersama di antara kita. Sesungguhnya aku telah menanggalkan beban yang harus kalian tanggung untuk memilih dan membaiatku (seperti yang diamanatkan Khalifah Sulaiman), maka pilihlah orang yang terbaik di antara kalian dengan pikiran yang bebas dan tidak tertekan."

Kemudian, orang-orang menyerukan dengan satu suara, "Wahai Amirul Mukminin, kami semua telah bersepakat memilih Anda, kami rela dan menerima kepemimpinan Anda, kami mengiringi dengan sumpah dan doa."

Ketika suara telah reda, dan para penduduk telah rela dan menerima kepemimpinannya, dia bersyukur, memuji kepada Allah ﷻ, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ.

---

[1] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 59-60.

Setelah itu dia berkata, "Aku mewasiatkan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah ﷻ, karena takwa adalah jiwa dari segala sesuatu dan ketakwaan kepada Allah bukanlah suatu kemunduran. Ketahuilah, dengan sebenar-benarnya tentang kehidupan akhirat nanti, karena sesungguhnya orang yang berusaha untuk kehidupan akhiratnya, maka Allah ﷻ akan mencukupi kebutuhannya di dunianya.

Perbaikilah diri kalian dalam kesendirian (sikap hati dan perilaku yang tidak terlihat) niscaya Allah yang Mahamulia akan memperbaiki kehidupan kalian yang tampak.

Perbanyaklah mengingat kematian dan usahakanlah untuk mendapatkan bekal kematian dengan sebaik-baiknya sebelum kematian itu benar-benar mendatangi kalian. Dengan mengingat kematian, kalian tidak akan terlena dalam kesenangan dan kemewahan. Sesungguhnya orang yang tidak mau mengingat akan adanya hubungan antara kematian dan kehidupan kaum Adam, niscaya dia akan mendapatkan kesulitan ketika meninggal dunia kelak.

Sesungguhnya umat ini tidak akan pernah mempersoalkan (memperdulikan) Tuhan (agama) dan tidak pula Nabi mereka dan juga kitab-Nya, mereka hanya akan memperdulikan (memperebutkan) harta benda dan kekayaan. Sesungguhnya –demi Allah ﷻ- aku tidak akan memberikan kesempatan kepada seorang pun untuk melakukan kebatilan dan aku tidak akan pernah mencegah seseorang melakukan kebenaran."

Setelah itu, dia mengeraskan suaranya hingga lebih banyak orang yang mendengarnya. Dia berkata, "Wahai manusia, barangsiapa yang taat kepada Allah, maka dia wajib ditaati. Barangsiapa durhaka kepada Allah, maka tidak hak baginya untuk ditaati. Taatlah kalian semua kepadaku selama aku taat kepada Allah, dan jika aku berlaku maksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban bagi kalian untuk mentaatiku."[1]

3. Sanjungan Para Ulama dan Kecintaan kaum Muslimin Kepadanya

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Khalifah bagi umat Islam itu ada lima, yaitu; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Abdul Aziz *Ridwanullahi Alaihim Ajma'in.*"[2]

Dari Zaid bin Aslam dari Anas, dia berkata, "Aku belum pernah melakukan shalat di belakang seorang imam setelah Rasulullah yang mirip

---

[1] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz* hlm. 65-66.
[2] *Tarikh Al-Khulafa'* hlm. 228.

dengan shalat beliau dari pemuda ini –maksudnya Umar bin Abdul Aziz (sahabat Anas bin Malik merasakan seolah-olah melakukan shalat di belakang Rasulullah, ketika dia shalat di belakang Umar bin Abdul Aziz sebagai makmum)." Sedangkan, pada saat itu Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai walikota Madinah.

Zaid bin Aslam selanjutnya berkata, "Ketika shalat, dia selalu menyempurnakan ruku' dan sujudnya serta tidak terlalu lama berdiri dan tahiyat." Zaid bin Aslam mempunyai banyak riwayat dari Anas, yang diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya dan juga yang lain.[1]

Muhammd bin Al-Husain pernah ditanya tentang Umar bin Abdul Aziz, kemudian dia berkata, "Dia adalah orang yang berwibawa di kalangan Bani Umayyah, dan sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat bersama umat yang satu."[2]

Dari Sufyan, dia berkata, "Para ulama di hadapan Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu bagaikan murid dengan gurunya."

Ketika pengumuman tentang meninggalnya Umar bin Abdul Aziz diberitakan, Al-Hasan berkata, "Manusia terbaik telah meninggal dunia."[3]

Abu Said Al-Faryabi berkata, "Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengutus kepada umat manusia seseorang yang mengajarkan tentang ajaran agama-Nya (reformis) setiap seratus tahun sekali dan menepis bahwa Rasulullah adalah berbohong. Kemudian kami melihat realitas yang ada dan ternyata dia adalah Umar bin Abdul Aziz pada seratus tahun pertama dan Imam Syafi'i untuk seratus tahun kedua."[4]

Dari Suhail bin Abi Saleh, dia berkata, "Saat itu aku sedang berjalan di Arafah bersama ayah, kemudian kami berhenti sebentar melihat Umar bin Abdul Aziz yang saat itu sebagai pemimpin jamaah haji. Aku berkata, "Wahai ayah, sesungguhnya aku melihat bahwa Allah benar-benar mencintai Umar bin Abdul Aziz!" Ayah berkata, "Mengapa begitu?" Aku berkata, "Karena ketika aku melihatnya, aku merasakan orang-orang yang melihatnya merasakan cinta dan kemuliaannya, dan ayah pernah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه telah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] *Ibid*. hlm. 230.
[2] *Ibid*. hlm. 330, dan *Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah* 5/254.
[3] *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 35.
[4] *Ibid*. hlm. 74.

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ.

"Jika Allah mencintai seorang hamba-Nya, malaikat Jibril Alaihissalam akan berseru, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Orang ini (Umar bin Abdul Aziz) adalah seorang yang mempunyai perilaku, perawakan dan bentuk tubuh yang baik, matang pemikirannya, mempunyai identitas yang jelas, pandai berpolitik, selalu berusaha untuk berbuat adil di setiap tempat dan waktu, luas pengetahuannya, ahli mengenai ilmu kejiwaan, terlihat cerdas dan cepat memahami permasalahan dan seorang yang selalu berserah diri kepada Allah ﷻ.

Dia juga seorang yang mau menerima qadha' dan qadar-Nya, tetap bersikap zuhud walaupun sudah menjabat sebagai khalifah, tidak takut menyuarakan kebenaran walaupun hanya sedikit pendukungnya.

Banyak para pemimpin zhalim yang selalu berusaha menyingkirkannya, mereka tidak suka jika kezhaliman mereka diusiknya, mengurangi pendapatan mereka karena selama ini mereka banyak mendapatkan masukan harta dan kekayaan ataupun kekuasaan dengan cara yang tidak benar. Mereka selalu berusaha mendapat kesempatan untuk membunuh atau menyingkirkan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari kekuasaannya dengan berbagai cara hingga akhirnya mereka berhasil memberinya minuman yang mengandung racun dan dia pun meninggal dunia dalam kebahagiaan dan syahid.

Menurut para cendekiawan dia digolongkan dalam kelompok Khulafaurrasyidin dan sosok ulama yang mau mengamalkan ilmunya."[2]

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Jika Ibnu Sirin ditanya seseorang tentang cat, dia berkata, "Sang Imam yang bijak melarang hal itu -maksudnya Umar bin Abdul Aziz-."[3]

Juwairiah bin Asma' berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz mulai menjabat sebagai khalifah, Bilal bin Abi Burdah menemuinya dan memberikan ucapan selamat kepadanya. Dia berkata, "Jika seseorang menjadi mulia karena menjabat sebagai khalifah, maka Anda harus memuliakannya (menjalankannya dengan baik), barangsiapa telah dihiasi olehnya, maka dia

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/119.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/120*Tarikh Al-Khulafa'*, karya As-Suyuthi hlm. 234.
[3] *Tarikh Al-Khulafa'*, karya As-Suyuthi hlm. 234.

harus menghiasinya. Anda adalah seperti seseorang yang dikatakan Malik bin Asma dalam syairnya,

"Dan Anda menambah wangi-wangian yang paling wangi,
jika Anda menyentuhnya. Mana orang yang seperti Anda, mana?
Jika mutiara itu telah menghiasi wajah yang rupawan,
Maka mutiara itu menjadi terhias karena keelokan wajah Anda.

4. Rasa Takut dan Tangisannya

Dari Al-Mughirah bin Hukaim, dia berkata, "Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan, dia berkata kepadaku, "Wahai Mughirah, mungkin saja ada orang yang lebih baik shalat dan puasanya daripada Umar bin Abdul Aziz, akan tetapi aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih takut dan lebih banyak menangis di hadapan Tuhannya daripada Umar bin Abdul Aziz. Jika dia masuk ke rumahnya, dia langsung membungkukkan diri dalam persujudannya, dia terus saja menangis hingga kedua matanya tertidur, kemudian terbangun dan menangis lagi dan lagi. Dia menghabiskan sebagian besar malamnya seperti itu."[1]

Dari Abdul Aziz bin Al-Walid bin Abi As-Sa'ib, dia berkata, "Aku pernah mendengar ayah, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang mempunyai rasa takut atau khusyu' kepada Allah ﷻ, yang paling jelas terlihat di raut wajahnya melebihi Umar bin Abdul Aziz."[2]

Dari Mazid bin Al-Hausab- saudara Al-Awwam, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah ﷻ daripada Al-Hasan dan Umar bin Abdul Aziz, karena terlihat di wajahnya seolah-olah neraka itu tidak diciptakan kecuali hanya untuk mereka berdua saja."[3]

Dari Hisyam bin Al-Ghaz, dia berkata, "Suatu saat kami menginap di suatu tempat, ketika kami berniat untuk pergi, Makhul pergi terlebih dahulu tanpa memberitahukan kepada kami kemana dia pergi, sehingga kami terpaksa mencarinya ke sana-kemari dan akhirnya menemukannya.

Setelah menemukannya, kami pun bertanya kepadanya, "Kemana Anda pergi?" Dia menjawab, "Aku mengunjungi makam Umar bin Abdul Aziz dan berdoa untuknya."

Dia melanjutkan perkataannya, "Kalaulah aku boleh bersumpah dari apa yang telah aku kecualikan, tidak ada orang di masanya yang lebih takut

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 5/260, dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/367.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/260.
3 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/198.

kepada Allah dari Umar bin Abdul Aziz. Dan, kalaulah aku boleh bersumpah tentang apa yang telah aku kecualikan, maka tidak ada orang yang paling zuhud di dunia ini melebihi kezuhudan Umar bin Abdul Aziz di masanya."[1]

Dari Qatadah, dia berkata, "Ada seorang lelaki bernama Ibnu Al-Ahtam menemui Umar bin Abdul Aziz. Dia terus saja memberikan nasehat kepada Umar bin Abdul Aziz yang terus sesenggukan menangis, hingga sang khalifah jatuh pingsan."[2]

Abdussalam, budak Maslamah bin Abdul Malik berkata, "Umar bin Abdul Aziz menangis, Fathimah isterinya juga menangis hingga seluruh anggota keluarga ikut menangis tanpa tahu mengapa mereka menangis. Ketika mendung dan keresahan telah berlalu dari mereka, Fathimah memberanikan diri untuk bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, demi Ayah Anda, mengapa Anda menangis?" Umar menjawab, "Aku teringat waktu manusia beranjak dari hadapan Allah nanti di Hari Kiamat; sekelompok mereka berjalan ke surga dan sekelompok yang lain ke Neraka."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian Umar bin Abdul Aziz menjerit histeris hingga akhirnya dia jatuh pingsan."[3]

Dari 'Atha` bin Abi Rabah, dia berkata, "Fathimah, isteri Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepadaku bahwa suatu ketika dia menemui suaminya itu, dan ternyata sang suami sedang melakukan shalat. Fathimah lalu menempelkan tangannya di pipi sang suami yang sedang basah oleh air mata.

Setelah itu, Fathimah bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah ada sesuatu telah terjadi?" Dia berkata, "Wahai Fathimah, aku adalah orang yang diberi tanggung jawab terhadap permasalahan umat Rasulullah ﷺ. Kemudian, terpikir olehku, orang-orang fakir yang kelaparan, orang-orang yang sedang sakit yang mengeluh, orang-orang yang kekurangan dan selalu berjuang di jalan Allah, orang-orang yang teraniaya yang selalu dipaksa, orang-orang asing dan kaya raya, orang-orang yang sombong dan orang-orang yang menanggung beban keluarga di seluruh pelosok negeri. Aku sadar bahwa Tuhanku akan menanyakan tanggung jawabku terhadap mereka, pertanggung jawaban di hadapan Muhammad ﷺ sebagai pemimpin umat.

---

[1] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 37.
[2] *Ibid.* hlm. 213.
[3] *Ibid.* hlm. 213-214.

Aku khawatir jika tidak mempunyai alasan untuk menjawab pertanyaannya hingga akhirnya aku menghibur diri dengan menangis."[1]

Dari Abdullah bin Syaudzab, dia berkata, "Pada suatu ketika Sulaiman (khalifah sebelumnya) menunaikan ibadah haji bersama Umar bin Abdul Aziz. Sulaiman berniat pergi ke Thaif namun tiba-tiba kilat dan petir menyambar sehingga mengagetkannya. Sulaiman kemudian berkata kepada Umar, "Wahai Abu Hafsh, apa yang Anda tahu tentang ini semua?" Dia menjawab, "Itu adalah tanda turunnya rahmat Allah ﷻ, lalu bagaimana jika yang turun adalah siksanya."[2]

Dari Al-Hasan bin Umairah, dia berkata, "Umar pernah membeli seorang budak perempuan non Arab, kemudian budak itu berkata, "Aku melihat orang-orang merasa senang, akan tetapi aku melihat ini bukan suatu kesenangan." Karena kurang jelas apa yang dikatakan budaknya, maka Umar bertanya kepada orang-orang, "Apa yang dikatakan budak perempuan itu?" Salah seorang ada yang mengatakan begini dan begini. Mendengar itu, dia lantas berkata, "Suruhlah dia berhati-hati, katakan kepadanya bahwa kebahagiaan ada di hadapannya."[3]

Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah membaca ayat,

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢ [التكاثر: ١-٢]

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(At-Takatsur: 1-2)**

lalu dia berkata, "Aku melihat alam kubur hanyalah tempat singgah sementara dan setiap orang yang berziarah atau singgah tentunya harus kembali, mungkin bisa ke Surga atau ke Neraka."[4]

5. Kezuhudannya

Dari Maslamah bin Abdul Malik, dia berkata, "Aku menemui Umar bin Abdul Aziz untuk menjenguknya karena sakit. Saat itu dia mengenakan baju yang sudah jelek dan kotor, kemudian aku berkata kepada Fathimah binti Abdul Malik isterinya, "Wahai Fathimah, cucilah baju Amirul Mukminin." Sang isteri berkata, "Insya Allah akan aku lakukan."

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/131-132.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/288.
3 *Hilyah Al-Auliya'* 5/288, dan *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 216.
4 *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnu Al-Jauzi 218, 229, dan lihat *Al-Hilyah* 5/217.

Selang beberapa waktu, aku pun kembali menjenguknya dan ternyata bajunya masih yang itu juga, sehingga aku pun berkata kepada isterinya, "Wahai Fathimah, tidakkah aku telah memintamu untuk membersihkan dan mengganti pakaian Amirul Mukminin, karena banyak warga yang ingin menjenguknya?" Fathimah berkata, "Demi Allah, dia tidak mempunyai baju yang selain itu."[1]

Dari Said bin Suwaid, dia berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz melakukan shalat Jum'at bersama dengan orang banyak. Kemudian, dia duduk dengan mengenakan pakaian yang sudah dijahit antara kedua tangannya sampai bagian belakang. Sehingga, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah memberikan kemuliaan pangkat dan harta kepada Anda, tidakkah Anda memakainya?"

Mendengar pertanyaan itu, sang khalifah agak menunduk kemudian menegakkan kepalanya kembali dan berkata, "Tujuan yang paling baik adalah jika dicapai dengan bersungguh-sungguh, dan memberikan maaf yang paling baik adalah ketika kita mampu untuk membalas."[2]

Dari Malik bin Dinar, dia berkata, "Orang-orang berkata, "Malik bin Dinar adalah orang yang zuhud," akan tetapi sebenarnya orang yang bisa dikatakan zuhud itu adalah Umar bin Abdul Aziz yang dikaruniai kemewahan dunia dengan segala isinya, akan tetapi dia memilih untuk meninggalkannya."[3]

Abu Umayyah Al-Khusay budak Umar berkata, "Aku pernah menemui majikanku, lalu dia memberikan makanan Adas kepadaku, sehingga aku pun lantas berkata, "Setiap hari makan Adas?" Dia berkata, "Wahai Anakku, ini adalah makanan tuanmu, pemimpin kaum mukminin."[4]

Ahmad bin Abi Al-Hiwari berkata, "Aku pernah mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani dan Abu Shafwan saling berdebat tentang Umar bin Abdul Aziz dan Uwais Al-Qarni? Abu Sulaiman berkata kepada Shafwan, "Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang lebih zuhud dibandingkan Uwais Al-Qarni." Shafwan berkata, "Mengapa?" Abu Sulaiman menjawab, "Karena Umar bin Abdul Aziz memiliki dunia dan dia lebih senang untuk meninggalkannya." Kemudian Shafwan berkata kepadanya, "Dan Uwais pun

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 5/258, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/134.
[2] *Ibid.* 5/261, *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/134 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/402.
[3] *Tarikh Al-Khulafa'*, karya As-Suyuthi hlm. 234, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/134.
[4] *Tarikh Al-Khulafa'*, karya As-Suyuthi hlm. 234, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/134.

jika memilikinya, niscaya dia akan melakukan zuhud seperti yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz."

Setelah itu, Abu Sulaiman berkata, "Janganlah Anda menyamakan antara orang yang mencoba dengan orang yang tidak mencoba. Sesungguhnya orang yang bergelimang harta namun harta tersebut tidak menjadi beban pikirannya lebih baik daripada orang yang tidak bergelimang harta meski pikirannya juga tidak terbebani oleh harta."[1]

6. Kewara'annya

Dari Abu Utsman Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz mempunyai seorang pembantu yang bekerja dengan keledai milik sang khalifah. Biasanya, sang pembantu memberikan setoran kepada sang khalifah satu dirham setiap harinya.

Pada suatu ketika, pembantu tersebut menyetorkan satu setengah dirham kepada majikannya itu sehingga Umar bin Abdul Aziz lalu bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" sang pembantu menjawab, "Aku mendapatkan tambahan nafkah dari pasar." Umar berkata, "Tidak, kamu pasti telah membuat keledai itu capek, istirahatkanlah ia selama tiga hari."[2]

Ja'wanah berkata, "Ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, Umar bin Abdul Aziz terlihat bersyukur karenanya. Kemudian, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, jika dia masih hidup, apakah Anda akan mengangkatnya sebagai putera mahkota?" dengan tegas Umar menjawab, "Tidak." Orang itu bertanya lagi, "Mengapa tidak, dan Anda malah bersyukur atas kematiannya?" Dia menjawab, "Aku takut dia akan menjadi perhiasan di mataku (yang dapat menghalanginya dari kebenaran), seperti perhiasan seorang anak pada orangtuanya."[3]

Dari Wuhaib bin Al-Ward, dia berkata, "Bani Marwan berkumpul di depan pintu Umar bin Abdul Aziz. Kemudian, setelah Abdul Malik bin Umar datang untuk menyambutnya, mereka berkata kepadanya, "Mungkinkah Anda memintakan izin kepada kami untuk masuk, atau Anda sampaikan keperluan kami kepadanya." Abdul Malik lalu berkata, "Katakanlah." Mereka berkata, "Sesungguhnya para khalifah sebelumnya banyak memberikan hadiah dan tempat kepada kami (sebagai penghibur di istana), dan

---

1 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnu Al-Jauzi hlm. 184.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/260.
3 *Hilyah Al-Auliya'* 5/267, dan *Tarikh Al-Khulafa'* hlm. 239.

sesungguhnya ayah Anda telah menahan apa yang dia miliki untuk kami (tidak mau memberikan hadiah)."

Perawi selanjutnya berkata, "Lalu Abdul Malik bin Umar menghadap ayahnya dan memberitahukan tentang keberadaan mereka. Mendengar aduan anaknya itu, Umar berkata, "Katakan kepada mereka, bahwasanya ayah berkata, "Sesungguhnya aku takut jika berbuat maksiat kepada Tuhanku akan mendapatkan siksa di Hari Kiamat."[1]

Dari Amr bin Muhajir, dia berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz mempunyai lilin yang digunakannya untuk mengurus permasalahan kaum muslimin. Jika telah selesai bekerja, maka dia akan mematikannya dan menyalakan lampunya sendiri."[2]

Dari Jarir bin Hazim dari seseorang dari Fathimah binti Abdul Malik, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah berkeinginan minum madu. Saat itu, kami sedang tidak mempunyainya, kemudian kami memerintahkan kepada seseorang untuk membelikan madu ke Ba'labak dengan kendaraan miliknya, dan lelaki itu pun kembali dengan membawa madu yang kami pesan.

Setelah itu, kami berkata kepada sang khalifah, "Beberapa waktu yang lalu Anda berkeinginan untuk meminum madu, dan sekarang kami sudah mempunyainya, apakah Anda masih menginginkannya?" Dia berkata, "Ya." Kemudian kami membawakan madu itu kepadanya, dan dia berkata, "Darimana kalian mendapatkan madu ini?" Aku berkata, "Kami memerintahkan seseorang yang berkendaraan untuk membelikan madu dengan dua dinar ke Ba'labak, lelaki itu membelikan madu dengan harga dua dinar itu."

Mendengar itu, dia berkata, "Panggilkan lelaki itu kemari." Tidak lama kemudian lelaki itu datang menghadap, dan Umar berkata, "Pergilah ke pasar dengan membawa madu ini lalu jual, setelah itu, kembalikan uang kami dan selebihnya serahkan ke Baitul Mal kaum muslimin dan belikan makanan untuk kendaraan Anda itu. Kalaulah muntahanku bermanfaat bagi kaum muslimin, niscaya akan aku muntahkan (madu yang telah diminumnya)."[3]

Dari Ibnu Muhajir, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah menginginkan buah apel, dia berkata, "Kalaulah kita mempunyai apel, pastinya baunya akan wangi dan enak rasanya."

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 5/267.
[2] *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 98.
[3] *Sirah Umar bin Abdul Aziz.*, karya Ibnul Jauzi hlm. 189.

Mengetahui hal ini, salah seorang anggota keluarganya bergegas mengambil apel dan memberikannya kepada Umar bin Abdul Aziz melalui utusannya sebagai hadiah.

Ketika utusan itu datang dengan membawa hadiah apel tersebut, Umar berkata, "Baunya memang wangi dan menyegarkan. Wahai utusan bawalah kemari dan ucapkanlah salam kepada si Fulan (yang mengutusnya dengan hadiah yang dibawanya), dan katakan kepadanya, "Sesungguhnya hadiahmu telah membuat kami senang dan seperti yang kami inginkan."

Sang utusan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia adalah keponakan Anda dan salah seorang dari anggota keluarga Anda sendiri. Dia juga telah mengatakan kepada Anda bahwa Rasulullah ﷺ mau memakan hadiah dan tidak menerima shadaqah."

Mendengar itu, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Celakalah kamu! Sesungguhnya hadiah itu memang pantas untuk Rasulullah ﷺ, dan sekarang hadiah itu menjadi suap."[1]

Dari Rabi' bin Athiyyah, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah diberi hadiah minyak wangi dari Yaman, kemudian dia meletakkan kedua tangannya ke hidungnya (menutupnya) dengan selembar kain, lalu tukang minyak itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini hanya sekadar bau."

Umar bin Abdul Azis kemudian berkata, "Celaka kamu wahai tukang minyak wangi, tidakkah yang diambil manfaatnya dari minyak wangi itu adalah baunya?" Dia (perawi) berkata, "Dia masih saja menutup hidungnya untuk beberapa lama hingga akhirnya dilepaskannya."[2]

Dari Yahya bin Said, dia berkata, "Abdul Humaid bin Abdirrahman menulis sepucuk surat kepada Umar bin Abdul Aziz. Dalam suratnya itu dia berkata, "Sesungguhnya telah ada pengaduan kepadaku tentang seseorang yang mencaci Anda, kemudian aku berniat untuk membunuhnya. Akan tetapi, aku membatalkannya hingga akhirnya aku berinisiatif menulis surat kepada Anda untuk meminta pendapat Anda."

Umar bin Abdul Aziz memberikan jawaban berikut, "Kalau kamu membunuhnya, pasti kamu akan aku denda, karena sesungguhnya seseorang tidak berhak untuk dibunuh hanya karena mencaci orang lain, kecuali orang

---

[1] *Ibid.* hlm. 189.
[2] *Ibid.* hlm. 193.

yang mencaci Rasulullah ﷺ. Jadi, caci makilah dia jika kamu menginginkannya, kemudian lepaskan."[1]

7. Kerendahan Hatinya

Dari Raja' bin Haiwah, dia berkata, "Aku pernah bergadang malam bersama Umar bin Abdul Aziz, dan tiba-tiba lampu padam. Aku lalu bergegas untuk berdiri dan memperbaikinya, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz melarangku. Setelah itu, dia memperbaikinya sendiri dan duduk kembali, lalu dia berkata, "Jika kamu berdiri, maka aku tetap Umar bin Abdul Aziz (orang biasa tidak perlu diistimewakan). Dan jika kamu duduk maka aku juga tetap Umar bin Abdul Aziz dan celakalah seseorang yang memperkerjakan tamunya."[2]

Dari Ayyub, dia berkata, "Ada seseorang yang bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, "Wahai Amirul Mukminin, jika Anda datang ke Madinah dan Allah berkehendak mencabut nyawa Anda, kemudian Anda dikuburkan bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhuma* sebagai makam yang keempat, bagaimana menurut Anda?"

Mendengar itu, Umar menjawab, "Demi Allah, jika Dia berkehendak menyiksaku dengan segala macam siksa (penderitaan) kecuali api neraka, maka sesungguhnya aku tidak bersabar (ingin segera merasakannya) dan itu lebih aku senangi daripada Allah mengetahui hatiku bahwa aku tahu sesungguhnya aku memang berhak untuk dikuburkan di sana."[3]

Dari Basyir bin Al-Harits, dia berkata, "Ada seorang lelaki yang memandangi ketampanan wajah Umar bin Abdul Aziz. Melihat itu Umar berkata, "Wahai Anda, kalaulah Anda tahu diriku sebenarnya seperti apa yang aku tahu, pasti Anda tidak memandangi wajahku seperti itu."[4]

Dari Abu Said Al-Muaddib dari Abdul Karim, dia berkata, "Bahwasanya pernah dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, "Semoga Allah membalas kebaikan yang Anda berikan kepada Islam." Umar menjawab, "Tidak, tetapi semoga Allah memberikan kebaikan kepada Islam karenaku."[5]

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/369.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/332.
3 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 205, dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/404.
4 *Sirah Umar bin Abdul Aziz* hlm. 2006.
5 *Ibid.* hlm. 206.

Dari Umar bin Hafsh, dia berkata, "Guru kami telah memberitahukan kepada kami bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah menjadi walikota Dabiq.

Pada suatu ketika dia mengadakan inspeksi (melihat-lihat kondisi warganya) bersama dengan seorang pengawalnya pada malam hari. Umar kemudian masuk ke sebuah masjid. Ketika dia berjalan di dalam masjid yang gelap, dia tersandung oleh seseorang yang sedang tidur sehingga orang tersebut terbangun dan berusaha mengetahui siapa yang mengganggu tidurnya. Orang itu berkata, "Apakah Anda orang gila?" Umar menjawab, "Tidak." Mendengar omongan yang kasar dari orang itu, pengawalnya naik pitam, namun buru-buru Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Sabar, dia hanya bertanya kepadaku apakah Anda ini orang gila? kemudian aku jawab tidak."[1]

8. Komitmennya Terhadap Sunnah Rasulullah

Dari Ziyad bin Mikhraq, dia berkata, "Aku pernah mendengar Umar bin Abdul Aziz berkhutbah di hadapan warganya, "Kalaulah bukan karena Sunnah yang aku hidupkan, atau bid'ah yang aku pecundangi, niscaya aku akan menjadi hina dan tidak bisa hidup mulia dan terhormat."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz muncul pengkhianatan yang dilakukan oleh seseorang bernama Ghailan. Orang itu lalu disuruhnya bertaubat. Menanggapi hal ini Ghailan berkata, "Aku telah melakukan kesesatan dan Anda telah memberikan petunjuk kebenaran kepadaku."

Lalu, Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Ya Allah, jika apa yang dikatakannya memang benar, maka ampunilah dia. Dan jika tidak, maka saliblah dia, potonglah kedua kaki dan kedua tangannya." Akhirnya doanya ini terjawab. Sehingga, pada kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik, Ghailan dipotong kedua kaki dan tangannya lalu disalib di Damaskus karena perbuatan makarnya."

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa di antara kebiasaan Bani Umayyah adalah mencaci maki Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam setiap khutbah mereka. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia menghilangkan kebiasaan buruk itu, dan menulis surat kepada para

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* hlm. 397.
2 *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnul Jauzi hlm. 97.

wakilnya untuk menghapuskan kebiasaan buruk itu dengan menuliskan sebuah ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ [النحل: ٩٠]

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan." **(An-Nahl: 90)**

Hingga akhirnya, ayat ini selalu dibaca pada waktu khutbah, baik khutbah Jum'at maupun Id sampai sekarang."[1]

Dari Hazm bin Abi Hazm, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepadanya, "Kalaulah semua bid'ah itu bisa terkikis habis karena usahaku, dan semua Sunnah itu bisa jaya karena usaha dan perjuanganku dengan mengorbankan sedikit dagingku dan sampai akhirnya membutuhkan pengorbanan jiwaku, niscaya itu sangat mudah bagi Allah."[2]

Seperti yang telah kami sebutkan di atas, Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengutus seseorang untuk menghidupkan kembali agama dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ dan membantah kebohongan yang dituduhkan kepada beliau setiap seratus tahun sekali. Dan setelah aku amati, ternyata dia adalah Umar bin Abdul Aziz pada seratus tahun pertama dan Imam Asy-Syafi'i pada seratus tahun kedua."[3]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Mizzi berkata, "Dia meriwayatkan hadits dari beberapa orang di antaranya; Anas bin Malik dan Anas bin Malik pernah melakukan shalat menjadi makmum di belakang Umar bin Abdul Aziz, seperti yang dikatakannya, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang shalatnya mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ, kecuali pada diri pemuda ini-maksudnya Umar bin Abdul Aziz."

Dia juga meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani, As-Sa'ib bin Yazid dan Said bin Al-Musayyib. Dia juga pernah mendapatkan hadiah sebuah mangkuk besar yang pernah digunakan Rasulullah ﷺ untuk minum dari Sahl bin Sa'ad.

---

1 *Tarikh Al-Khulafa'* hlm. 243.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/343.
3 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 74.

Dia juga meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh -ada yang menyebutnya Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh-, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Urwah bin Az-Zubair, Uqbah bin Amir Al-Juhani, Muhammad bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Naufal bin Masahiq Al-Amiri, Yahya bin Al-Qasim bin Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Abu Bakar Ibnu Abdurahman bin Al-Harits bin Hisyam, Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf dan Khaulah binti Hukaim."[1]

Murid-Muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Di antara para perawi yang meriwayatkan hadits darinya antara lain; Abu Salamah (juga salah seorang gurunya), Abu Bakar bin Hazm, Raja` bin Haiwah, Ibnu Al-Munkadir, Az-Zuhri, 'Anbasah bin Said, Ayyub As-Sakhtiani, Ibrahim bin 'Ablah, Taubah Al-Anbari, Humaid Ath-Thawil, Mushlih bin Muhammad bin Zaidah Al-Laitsi, puteranya Abdul Aziz bin Umar, saudaranya Zaban, Shakhr bin Abdullah bin Harmalah, puteranya Abdullah bin Umar, Utsman bin Dawud Al-Khaulani, saudaranya Sulaiman bin Dawud, Umar bin Abdul Malik, Umar bin Amir Al-Bajali, Amr bin Muhajir, Umair bin Hani` Al-'Anbasi, Isa bin Abi 'Atha` Al-Katib, Ghalan bin Anas, budaknya Laits bin Abi Ruqyah, Abu Hasyim Malik bin Ziyad, Muhammad bin Abi Suwaid Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Qais Al-Qash, Marwan bin Janah, Maslamah bin Abdul Malik Al-Amir, An-Nadhr bin Arabi, budaknya Nu'aim bin Abdullah Al-Qaini, budaknya Hilal Abu Sham'ah, Al-Walid bin Hisyam Al-Muthi'i, Yahya bin Said Al-Anshari, Ya'kub bin Utbah bin Al-Mughirah dan masih banyak yang lainnya."[2]

10. Beberapa Mutiara Perkataannya

Abu Al-Hasan Al-Madini berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah menulis sepucuk surat kepada Umar bin Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, sebagai ucapan belasungkawa atas meninggalnya puteranya.

Bunyi surat itu adalah sebagai berikut, "Sesungguhnya kita adalah kaum penghuni akhirat yang ditempatkan di dunia. Kita adalah orang-orang mati keturunan dari orang-orang mati, dan yang mengherankan adalah adanya mayat yang menulis surat kepada mayat berbelasungkawa karena kematian. *Wassalam*."[3]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 21/434.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/114-115.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 5/114-115.

Dari Hamzah Al-Jazari, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah menulis sepucuk surat kepada seseorang, "Aku mewasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah ﷻ, yang tidak menerima amal ibadah seseorang kecuali disertai dengan rasa takut kepada-Nya, tidak memberikan kasih sayang-Nya kecuali kepada yang berhak, yaitu mereka yang bertakwa. Dia tidak memberikan pahala kecuali karena takwa. Sesungguhnya banyak orang yang memberikan nasehat dan himbauan, akan tetapi sedikit dari mereka yang mengerjakannya."[1]

Dari Umar bin Muhammad Al-Makki, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah memberikan khutbah yang berisi, "Sesungguhnya dunia ini bukanlah tempat tinggal yang sejati dan abadi bagi kalian, dunia adalah tempat yang telah ditentukan Allah ﷻ untuk hancur dan mengharuskan kepada penghuninya untuk pergi. Berapa banyak orang yang tadinya kuat dan menguasai namun hancur dalam waktu sekejap. Berapa banyak orang yang bermukim, namun sebentar lagi harus segera pergi. Oleh karena itu, persiapkanlah perbekalan dan kendaraan kalian dengan sebaik-baiknya untuk perjalanan pulang. Perbanyaklah bekal kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah bertakwa kepada Allah.

Sesungguhnya takwa kepada Allah akan menjadi perlindungan bagi seseorang di hari yang tidak ada perlindungan kecuali karena rahmat-Nya, di saat anak Adam saling berlomba-lomba mencari kenikmatan dunia dan menentramkan diri dengan banyak harta. Akan tetapi, ketika Allah telah menetapkan keputusan-Nya dengan memastikan kematian mereka dan mencabut semua kenikmatan dunia, mereka harus menghadap yang Maha kuasa untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan yang dilakukannya. Sesungguhnya kesenangan dan kenikmatan dunia tidaklah sebanding dengan kesengsaraan yang akan menimpanya. Dunia hanya memberikan sedikit kenikmatan (kenikmatan sesaat) dan mendatangkan kesusahan yang berkepanjangan."[2]

Dari Abu Imran, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata, "Barangsiapa yang mendekatkan hatinya pada kematian, niscaya dia akan banyak mendermakan apa yang dia punya."[3]

---

[1] *Ibid.* 5/267.
[2] *Hilyah Al-Auliya'* 5/792, dan *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 232-233.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 5/316.

Dari Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz, dia berkata, "Beberapa pegawainya menuliskan sepucuk surat kepada Umar bin Abdul Aziz guna mengadukan keluhan mereka. Isi surat itu adalah, "Sesungguhnya daerah kami telah rusak, jika Amirul Mukminin berkenan memberikan kucuran dana, maka kami akan merenovasinya." Kemudian dia menulis jawabannya, "Aku telah memahami maksud dari surat yang kalian kirimkan, kalian telah menyebutkan bahwa daerah kalian telah rusak. Jika kalian membaca suratku ini, maka jagalah dengan baik dan adil, bersihkan jalannya dari kezhaliman (korupsi dan semacamnya), karena kezhaliman itulah yang merusaknya. *Wassalam*."[1]

Dari seseorang dari keturunan Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz dalam sebagian khutbahnya mengatakan, "Sesungguhnya setiap perjalanan itu mengharuskan persediaan dan perbekalan, maka perbanyaklah perbekalan kalian untuk perjalanan dari dunia ke akhirat. Jadilah kalian seperti orang yang telah diperlihatkan oleh Allah tentang pahala dan siksa-Nya, yang kemudian menuju ketaatan kepada Allah untuk mencapai pahala-Nya dan takut dari siksa-Nya.

Dan, janganlah kalian panjang angan-angan, karena hal itu akan menjadikan keras hati pada diri kalian dan memudahkan musuh menghancurkan kalian. Demi Allah, seseorang yang berangan-angan pagi hari, dia mungkin tidak akan menemui waktu sore, begitu juga dia yang berangan-angan pada sore hari, mungkin tidak akan menemukan waktu pagi, bahkan dalam sekejap. Berapa banyak kami lihat dan kalian juga melihatnya sendiri orang yang tertipu oleh tipu daya dan gemerlapnya dunia di muka bumi.

Ketenangan hanya akan diperoleh oleh orang yang percaya bahwa dia akan selamat dari siksa Allah. Orang yang bisa bergembira adalah orang yang tidak tersentuh oleh kegalauan di Hari Kiamat. Adapun selain itu dia akan terluka.

Aku berlindung kepada Allah agar aku tidak menjadi orang yang memerintahkan kepada orang lain, akan tetapi melarang pada diri sendiri sehingga aku harus merugi di akhirat nanti. Terlihat kecurangan dan cacatku, terlihat di mana tempatku kembali (neraka) di hari dimana akan terlihat mereka yang benar-benar kaya dan mereka yang benar-benar miskin. Semua

---

[1] *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 110.

timbangan akan ditegakkan, dikembalikan kepada diri masing-masing sesuai dengan amal yang diperbuatnya di dunia.

Kalian telah diberi dan menerima amanat yang jika diberikan kepada bintang-bintang, niscaya ia akan redup, jika diberikan kepada gunung-gunung, niscaya ia akan meleleh, jika diberikan kepada bumi, niscaya ia akan pecah tidak sanggup memikulnya (Allah telah menawarkan amanat kekhalifahan kepada seluruh isi alam dan hanya manusia yang sanggup menerimanya).

Tidakkah kalian tahu bahwa tidak ada tempat antara langit dan bumi, kalian hanya akan berjalan dalam kepastian salah satu dari dua pilihan; surga atau neraka?!"[1]

Dari Abdurrahman bin Maisarah Al-Hadhrami, dia berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Ketakwaan kepada Allah bukanlah sekadar melakukan puasa pada siang hari, bangun shalat malam dan melakukan semua rutinitas itu, akan tetapi takwa kepada Allah adalah dengan meninggalkan apa yang telah diharamkan Allah dan mengerjakan apa yang telah diwajibkan-Nya. Barangsiapa diberikan kebaikan karena telah melakukan perbuatan takwa itu, maka dia telah mendapat kebaikan di atas kebaikan."

Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah memberikan nasehat kepadaku, dia berkata, "Wahai Maimun, janganlah kamu menyendiri di tempat sunyi dengan seorang perempuan yang bukan muhrim, walaupun kamu membacakan Al-Qur`an untuknya; Janganlah kamu dekat dengan pemerintah walaupun kamu ingin memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar; Jangan pula kamu berbincang-bincang dengan ahli bid'ah, karena hal itu akan menjermuskanmu ke dalam sesuatu yang membuat kemurkaan Allah kepadamu."[2]

Dari Abdullah bin Muhammad bin Sa'ad Al-Anshari, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah menaiki mimbar dan orang-orang berkumpul untuk mendengarkannya.

Kemudian dia memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ, lalu berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tidak ingin mengumpulkan kalian di sini karena suatu perkara, akan tetapi aku berpikir bahwa aku berkewajiban mengingatkan kalian terhadap suatu perkara yang pastinya

---

1 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 232.
2 *Ibid*. hlm. 346.

akan kalian lalui (kematian). Aku pun tahu bahwa orang yang percaya perkataanku ini sepertinya orang bodoh, akan tetapi mereka yang mendustakannya adalah orang yang celaka." Kemudian dia turun."[1]

Dari Muhamamd bin Muhajir, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz mempunyai sebuah ranjang peninggalan Rasulullah ﷺ, sebuah tongkat, sebuah mangkuk besar dan yang lain. Jika ada kaum Quraisy yang datang bertamu, dia berkata, "Ini adalah warisan orang yang menyebabkan kalian mendapat kemuliaan dari Allah ﷻ, membantu kemenangan kalian dan yang lain."[2]

Dari Abdullah bin Al-Fadhl At-Taimi, dia berkata, "Kalimat akhir yang diucapkan Umar bin Abdul Aziz dalam khutbahnya adalah ketika dia naik mimbar lalu memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ, kemudian berkata, "Sesungguhnya dalam diri kalian terdapat tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan meluruskan mereka yang zhalim. Tugas ini akan selalu diamanatkan orang-orang yang terdahulu kepada kalian sebagai generasi penerusnya.

Tidakkah kalian tahu, siang-malam kalian menghadap kepada Allah ﷻ, bersujud di hadapan-Nya dan berlaku zuhud kepada-Nya. Kalian akan terpisahkan dari kehidupan dunia, berpisah dengan orang-orang yang tercinta, akan menempati lubang berdebu, menghadap kepada Allah ﷻ dalam perhitungan amal, fakir dengan apa yang ada di depannya dan tidak butuh lagi dengan harta peninggalan kakek kalian.

Demi Allah, aku mengatakan semua ini, sedang aku tidak bisa mengetahui diri orang lain sebagaimana pengetahuanku terhadap diriku sendiri."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian dia meletakkan ujung pakaiannya pada kedua matanya lalu menangis dan turun."[3]

11. Syair-syairnya untuk Menggambarkan Dirinya

Dari Muhammad bin Katsir, dia berkata, "Pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz pernah berkata mencela dirinya sendiri,

Apakah Anda orang yang sadar, ataukah orang yang tidur?
Bagaimana bisa tidur kalau pikiran bingung dan menerawang.
Jika Anda orang yang tidak tidur pagi, tentu kedua mata Anda yang membatu

---

[1] *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 251.
[2] *Ibid.* hlm. 253.
[3] *Ibid.* hlm. 260.

akan segera meleleh oleh air mata yang mengalir.
Wahai orang yang sombong, hari-hari Anda hanya untuk kesenangan dan kelalaian
malam Anda hanya untuk tidur dan berselimut.
Anda lebih senang menyibukkan diri dengan pekerjaan yang akan menghadirkan pergunjingan orang
Begitulah cara hidup binatang di dunia."[1]

Dari Uqail bin Murrah, dia berkata, "Harami bin Al-Haitsam telah mendendangkan sebuah syair kepadaku yang berisi pujian terhadap Umar bin Abdul Aziz. Dia berkata,

Tidak ada sedikitpun kebaikan hidup seseorang di akhirat nanti, jika dia tidak pernah memberikan tempat kepada Allah di hatinya.
Jika seseorang orang silau oleh kehidupan dunia,
Maka ketahuilah, bahwa dunia hanyalah kenikmatan semu yang akan cepat hilang."[2]

Dari Yunus, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah berjalan bersama-sama dengan para penduduk. Ketika debu-debu beterbangan, dia menutup mukanya dengan kainnya, kemudian dia mendendangkan beberapa bait syair yang ditulis oleh Abdul A'la Al-Qurasy,

Barangsiapa yang kepalanya tersengat sinar matahari
atau hembusan angin berdebu, dia adalah orang yang takut kusut dan buruk muka.
Dia menghindari sinar dengan menutup diri agar tetap terlihat segar,
Padahal suatu ketika dia akan betah berlama-lama terkubur
Menetap dalam lubang gelap, berdebu dan sunyi
yang memanjang di lorongnya yang sempit.[3]

Mas'ud bin Basyar berkata, "Bahwasanya ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ada seseorang berkata kepadanya, "Curahkan perhatian Anda untuk kami, sehingga sang khalifah pun kemudian berkata,

Telah datang saatnya pekerjaan bagi orang yang harus bekerja.
Aku harus menegakkan jalan keselamatan.
Masa menganggur telah pergi, maka tidak ada menganggur lagi hingga datang Hari Kiamat."[4]

12. Meninggalnya

Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia di Dir Sam'an, pada tanggal 10 atau 5 bulan Rajab tahun 101 Hijriyah. Saat itu dia genap berusia 39 tahun

---

1 *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnul Jauzi hlm. 261.
2 *Ibid.* hlm. 262.
3 *Ibid.* hlm. 262-263.
4 *Ibid.* hlm. 266.

lebih enam bulan. Meninggalnya karena meminum racun yang telah direkayasa oleh Bani Umayyah sendiri, karena Umar bin Abdul Aziz dikenal tegas terhadap kezhaliman mereka, mencabut semua kekebalan hukum dan hak istimewa mereka serta memutus sumber dana kekayaan mereka. Dia memang mengabaikan kehati-hatian dan pengamanan pada dirinya.

Mujahid berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Apa yang dikatakan orang-orang tentangku?" Aku berkata, "Mereka mengatakan bahwa Anda terkena sihir." Dia berkata, "Aku tidak terkena sihir, sesungguhnya aku tahu saat diberi minuman beracun." Sang khalifah kemudian memanggil budaknya dan lantas berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Apa yang membuatmu tega memberikan minuman beracun kepadaku?" sang budak menjawab, "Aku mendapatkan seribu dinar dan dimerdekakan." Dia berkata, "Mana uang itu." Budak itu datang mengambil dan memberikan uang tersebut, kemudian Umar bin Abdul Aziz menaruhnya di Baitul Mal. Selanjutnya Umar berkata, "Pergilah kamu ke tempat yang sekiranya tidak diketahui oleh seorang pun."[1]

Dari Al-Mughirah bin Al-Hukaim, dia berkata, "Fathimah binti Abdul Malik isteri Umar bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendengar suara Umar bin Abdul Aziz dalam sakitnya yang mengantarkannya kepada kematiannya. Dia berkata, "Ya Allah, ringankanlah beban mereka karena kematianku, walaupun sesaat saja dalam sehari."

Pada hari kematiannya, aku keluar dan duduk di ruangan yang lain yang dipisahkan sebuah pintu, aku mendengar dia berkata,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ [القصص:٨٣]

"Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi dan kesudahan (yang baik). Itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Kemudian sunyi, aku tidak mendengar rintihan dan juga perkataan yang lain. Kemudian aku berkata kepada Al-Washif yang merawatnya, "Lihatlah Amirul Mukminin!" ketika dia masuk, dia menjerit dan melompat, lalu aku

---

[1] *Tarikh Al-Khulafa'* hlm. 246.

masuk dan ternyata dia sudah meninggal dunia dengan posisi menghadap kiblat. Dia sendiri yang memejamkan matanya, meletakkan salah satu tangannya pada kedua matanya dan yang lain pada pipinya."[1]

Dari Ubaid bin Hisan, dia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz sedang mengalami sakaratul maut, dia berkata, "Keluarlah kalian dari sini," hingga tidak ada seorang pun di dekatnya. Dia mempunyai pelayan bernama Maslamah bin Abdul Malik. Dia (perawi) berkata, "Kemudian mereka keluar, namun Maslamah dan Fathimah tetap berada dekat pintu kamar sang khalifah. Ubaid selanjutnya berkata, "Mereka berdua mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata sendiri dari dalam kamarnya, "Selamat datang kepada wajah-wajah ini, bukan wajah manusia ataupun jin." Ubaid berkata, "Kemudian sang khalifah berkata,

> *"Itulah rumah akhirat yang kami ciptakan bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan dan kerusakan di dunia, dan pembalasan bagi orang-orang yang beriman."*

Perawi (Ubaid) berkata, "Kemudian sunyi tidak ada kata yang terucap, Maslamah lalu berkata kepada Fathimah, "Suamimu telah di ambil Yang Kuasa." Akhirnya mereka masuk dan menemukan Umar bin Abdul Aziz sudah tiada dengan tertutup matanya."[2]

Ketika Maslamah bin Abdul Malik melihat Umar yang meninggal dengan tenangnya, dia berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Anda, Anda telah melembutkan hati yang keras dan telah menorehkan pesan kepada kami untuk selalu mendekatkan diri kepada orang-orang yang saleh."[3]

Dalam bait-bait syairnya, Katsir bin Abdirrahman Al-Khuza'i berkata,

> *Anda telah menjabat sebagai khalifah, akan tetapi Anda tidak mencaci maki Ali (bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu) dan tidak takut menegakkan kebenaran dan tidak pula mengikuti kehendak orang-orang yang zhalim.*
> *Anda berkata dan Anda menyatakan apa yang telah Anda katakan (dalam perbuatan nyata).*
> *Anda telah mengorbankan diri untuk kemajuan dan kecintaan setiap muslim."*[4]

Dalam syairnya, Jarir berkata,

---

1 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi hlm. 325.
2 *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi 325-326.
3 *Ibid.* hlm. 329.
4 *Ibid.* hlm. 333.

Orang-orang yang memuji mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin
wahai orang yang terbaik dalam mengerjakan ibadah haji dan umrah.
Anda telah menanggung amanat yang agung dan besar hingga Anda mencapai kejayaan
Anda terapkan hukum Allah dalam hukum dan pemerintahan.
Matahari terbit bukan karena duka,
bintang-bintang dan rembulan redup dan menagis karena kehilangan Anda.[1]
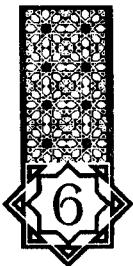
Dari Umar bin Saleh Az-Zuhri, dia berkata, "Ada seseorang yang dapat dipercaya berkata kepadaku, dia bekata, "Ketika Muharib bin Datstsar mengetahui kabar meninggalnya Umar bin Abdul Aziz, dia memanggil sekretarisnya, dia berkata, "Tulislah." Kemudian sekretarisnya itu menulis, "*Bismillahirrahmanirrahim.*" Dia berkata, "Hapus itu! karena syair tidak boleh dengan *Bismillahirrahmanirrahim.*" Kemudian dia membacakan sebuah syair yang sangat panjang.

Kami akan mengakhiri biografi Umar bin Abdul Aziz ini dengan apa yang disebutkan Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Sirah*-nya, dia berkata, "Ada yang memberitahukan kepadaku bahwa Al-Manshur berkata kepada Abdurrahman bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, "Berilah aku nasehat!" Dia berkata, "Dengan yang pernah aku lihat atau yang pernah aku dengar?" Dia berkata, "Dengan yang pernah Anda lihat." Dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, dengan meninggalkan 11 putera, harta warisannya 17 dinar. Harta itu lalu digunakan mereka untuk membeli kain kafan 5 dinar, dan tempat kuburannya dengan dua dinar. Dan yang tersisa dibagikan kepada semua anggota keluarga (anak-anaknya), dan setiap mereka mendapatkan 19 dirham.

Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia, dia meninggalkan 11 putera, harta warisannya dibagikan kepada anak-anaknya itu dan masing-masing mendapatkan ribuan dinar. Dan aku pernah melihat seorang lelaki dari keturunan Umar bin Abdul Aziz membawa seratus kuda perang untuk dishadaqahkan guna dipakai berperang di jalan Allah dalam satu hari, dan aku melihat seorang lelaki dari keturunan Hisyam bin Abdul Malik diberikan shadaqah (karena sudah jatuh miskin)."[2][*]

---

1 *Ibid.* hlm. 335-336.
2 *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnul Jauzi hlm. 338.

AMIR BIN SYARAHIL

Kita masih bersama para ulama salaf yang mulia dalam serial biografi ulama-ulama salaf terkemuka. Tokoh kita dalam kesempatan kali ini adalah tokoh yang berperawakan kurus, dihormati, merupakan gudangnya ilmu pengetahuan, salah seorang imam bagi para tabi'in, pernah bertemu sekitar 50 sahabat Rasulullah ﷺ, dan pernah mengikuti beberapa pertemuan dengan mereka.

Ibnu Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه pernah melihatnya dan dia berkata, "Sepertinya dia pernah bersama kami."

Di samping itu semua, dia adalah seorang yang mempunyai kecerdasan dan pengalaman yang luas, disenangi para pemimpin dan pejabat pemerintahan. Banyak orang yang memerlukan bantuan karena keilmuannya, pernah diutus Abdul Malik bin Marwan kepada raja Romawi hingga sang raja merasa kagum kepadanya dan mengatakan, "Mengapa orang-orang Arab tidak mempercayakan pemerintahan kepadanya?"

Ada sebuah kisah sebagaimana yang disebutkan Adz-Dzahabi dalam kitab *Sirah*-nya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada Asy-Sya'bi agar pergi menemui raja Romawi –maksudnya sebagai utusan-, ketika dia telah kembali dari Romawi, sang khalifah berkata, "Wahai Sya'bi, apakah kamu tahu apa yang ditulis raja Romawi untukku?" Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang dia tulis?" Abdul Malik berkata, "Aku kagum dengan para pemeluk agama Anda, mengapa mereka tidak menjadikan utusan Anda ini menjadi pemimpin mereka?" Asy-Sya'bi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia mengatakan begitu karena hanya melihat aku dan tidak melihat Anda."

Kisah di atas disebutkan oleh Al-Ashmu'i. Dalam kisah tersebut juga disebutkan, "Wahai Amirul Mukminin, dia hanya ingin agar aku mau membunuh Anda, sehingga raja Romawi itu mengatakan seperti itu kepada Anda." Berita itu pun lalu sampai kepada raja Romawi itu sehingga dia lantas berkata, "Demi ayah dan Tuhannya, aku tidak menginginkan yang lain. Seperti dalam surat itulah yang aku inginkan."[1]

Tidak diragukan lagi bahwa sosok pribadi semacam ini merupakan salah satu dari tanda-tanda kebenaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Kita yakin bahwa apa yang dibawa beliau memang benar-benar dari Allah ﷻ. Tidak banyak dari suatu umat mempunyai orang seperti ini, ulama terhormat dan mulia yang mencapai tujuan dengan ilmu dan pengamalannya, dengan akhlak yang bersih dan jiwa yang selalu menerima apa adanya.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kematian kita dalam cinta-Nya dan menyatukan kita dengan mereka. Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Seseorang mencintai suatu kaum, akan tetapi dia tidak menemukan (hidup sezaman) mereka. Kemudian Rasulullah Sﷺ bersabda,

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya."

Semoga Shalawat dan salam selalu mengalir kepada baginda Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya. Semoga Allah memberikan berkahnya kepada orang yang diutus sebagai rahmat bagi seru sekalian alam.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Dia bernama Amir bin Syarahil, ada yang menyebutnya, "Ibnu Abdullah bin Syarahil bin Abdu Asy-Sya'bi Abu Amr Al-Kufi.

Kelahirannya: Dilahirkan enam tahun setelah pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab ؓ berjalan menurut pendapat yang masyhur. Ibunya berasal dari daerah Jalula'. Jalula' adalah nama desa di wilayah Persia, di sinilah pernah terjadi perang besar yang terkenal, dimana kaum muslimin mencapai kemenangan gemilang atas pasukan Persia. Daerah ini sekarang berada di wilayah Irak dengan nama As-Saidiyyah.

Ada yang mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 21 Hijriyah.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/304.

Sifat-sifatnya: Ibnu Sa'ad berkata, "Asy-Sya'bi berperawakan kecil dan kurus, dia dilahirkan sebagai bayi kembar."[1]

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Asy-Sya'bi adalah orang yang terlahir sebagai bayi kembar dan kecil tubuhnya, dia berkata, "Sesunggunya aku terdesak dalam rahim."[2]

Dari Laits, dia berkata, "Aku pernah melihat Asy-Sya'bi, dan aku tidak tahu karena selimutnya berwarna merah pekat dan juga jenggotnya."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ulama itu ada empat, yaitu; Said bin Al-Musayyib di Madinah, 'Amir Asy-Sya'bi di Kufah, Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Al-Bashri di Bashrah dan Makhul di Syam."

Dari Usamah, dia berkata, "Umar bin Al-Khathab pada masanya adalah pemimpin bagi kaumnya, setelah itu Ibnu Abbas sebagai pemimpin kaumnya di masanya, setelah Ibnu Abbas adalah Asy-Sya'bi di masanya kemudian Sufyan Ats-Tsauri."[4]

Dari Abu Bakar Al-Hadzali, dia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata kepadaku, "Wahai Abu Bakar, jika kamu datang ke Kufah, perbanyaklah belajar hadits dari Asy-Sya'bi, karena sesungguhnya haditsnya dapat dipertanggung jawabkan dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah ﷺ itu tetap hidup."[5]

Asy-'Ats bin Suwar berkata, "Al-Hasan pernah menceritakan sifat-sifat dan sosok Asy-Sya'bi, dia berkata, "Dia mempunyai ilmu yang luas, besar cita-cita, mengutamakan kebersamaan dan mempunyai komitmen yang besar terhadap perjuangan Islam."[6]

Dari Yahya bin Mu'in dan Abu Zur'ah dan yang lain, dia berkata, "Asy-Sya'bi adalah orang yang dapat dipercaya."[7]

Ahmad bin Abdullah Al-'Ajali berkata, "Asy-Sya'bi mendengar hadits dari 48 sahabat Rasulullah ﷺ, dia lebih tua dua tahun dari Abu Ishaq dan Abu Ishaq lebih tua dua tahun dari Abdul Malik bin Umair. Hadits Mursal

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/300.
[2] *Ibid.* 4/297.
[3] *Ibid.* 4/252.
[4] *Tarikh Baghdad* 12/228.
[5] *Tarikh Baghdad* 12/229.
[6] *Tahdzib Al-Kamal* 14/34.
[7] *Ibid.* 14/35.

yang di riwayatkan Asy-Sya'bi banyak yang shahih, hampir semua hadits mursal yang diriwayatkannya itu menjadi Shahih."[1]

'Ashim bin Sulaiman berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari penduduk Kufah, Bashrah dan Hijaz serta beberapa wilayah yang lain yang lebih luas wawasannya tentang hadits dari Asy-Sya'bi."[2]

3. Kekuatan Hafalan, Kecerdasan dan Keluasan Wawasannya

Dari Ibnu Syibrimah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, "Aku tidak pernah menulis dalam kertas putih hingga saat ini, dan tidak ada seorang pun yang berbicara tentang hadits denganku kecuali aku menghafalnya, dan aku tidak senang kalau dia harus mengulangi (perkataannya) untukku."[3]

Dari Syibrimah dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Selama dua puluh tahun aku tidak pernah mendengar seseorang yang berbicara tentang hadits kepadaku kecuali pasti aku tahu lebih dulu darinya. Aku pernah lupa tentang suatu pengetahuan yang jika dihafal seseorang pasti dia akan menjadi orang yang pandai."[4]

Dari Al-Wadi' Ar-Rasibi dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku tidak pernah meriwayatkan sesuatu tentang syair, meski begitu, jika kalian mau mendengarnya, akan aku dendangkan hingga sebulan lamanya dengan tidak mengulanginya."[5]

Dari Abu Mujalliz, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih tahu tentang fikih dari Asy-Sya'bi."

Makhul berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih tahu tentang Sunnah Rasulullah ﷺ dari Asy-Sya'bi."

Dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata, "Ibnu Umar pernah lewat di hadapan Asy-Sya'bi, saat itu dia sedang membaca kitab tentang perang, dia berkata, "Sepertinya dia ikut serta bersama kami, dan mungkin dia lebih tahu dan lebih hafal dariku."

'Ashim Al-Ahwal berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih luas wawasannya dari Asy-Sya'bi."[6]

---

1 *Ibid.*
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* hlm. 302.
3 *Ibid.* 4/301.
4 *Ibid.* 4/301.
5 *Ibid.* 4/302.
6 *Tarikh A'lam An-Nubala'* 7/126.

4. Kewara'annya dalam Memberikan Fatwa dan Dalam Mencela Pendapat

Dari Muhammad bin Juhadah, dia berkata, "Sesungguhnya Amir Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang suatu permasalahan, tetapi saat itu dia tidak mempunyai jawaban, sehingga orang yang bertanya lalu berkata, "Katakan saja dengan pendapat Anda." Dia berkata, "Apa yang bisa kamu lakukan dengan pendapatku, lebih baik buang saja pendapatku."[1]

Dari Adam, dia berkata, "Sesungguhnya ada seorang lelaki bertanya kepada Ibrahim tentang sebuah permasalahan, dan dia menjawab, "Aku tidak tahu." Kemudian Amir Asy-Sya'bi lewat di antara mereka, sehingga Ibrahim berkata kepada lelaki itu, "Tanyakan kepada orangtua itu, kemudian kembalilah kemari dan beritahu saya. Lelaki itu pun kembali lagi dan berkata, "Dia berkata, "Aku tidak tahu." Ibrahim berkata, "Demi Allah, inilah orang yang faqih."[2]

Dari Malik bin Mughawwal dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Jika golongan Syi'ah itu diumpamakan burung, maka mereka adalah burung bangkai. Jika diumpamakan sebagai hewan melata, maka mereka adalah keledai."[3]

Dari Al-Washafi dari 'Amir Asy-Sya'bi, dia berkata, "Cintailah orang-orang yang beriman dan saleh, berbuat baiklah kepada Bani Hasyim dan jangan menjadi pengikut Syi'ah. Berharaplah pada apa yang tidak Anda ketahui, akan tetapi janganlah Anda menjadi pengikut Murji`ah. Ketahuilah bahwa kebaikan hanyalah dari Allah dan keburukan itu dari diri sendiri. Janganlah Anda menjadi pengikut Qadariah, cintailah orang yang Anda lihat melakukan suatu perbuatan baik, walaupun ada sedikit cela."[4]

Dari Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Laila, dia berkata, "Asy-Sya'bi adalah orang yang terkenal sebagai ahli hadits, sedangkan Ibrahim An-Nakha'i terkenal sebagai ahli qiyas."[5]

Dari Mujalid, dia berkata, "Asy-Sya'bi adalah orang yang mencela pendapat (tanpa ditopang dengan dalil syar'i). Dia selalu memberikan fatwa yang disertai dengan nash." Mujalid berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, "Semoga Allah menimpakan laknat-Nya kepada orang yang memberikan fatwa tanpa mempunyai dalil."[6]

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/250.
[2] *Ibid.*
[3] *Ibid.* 6/248.
[4] *Thabaqat Ibnu Sa/ad* 6/248-249.
[5] *Tarikh Al-Islam* 7/127.
[6] *Ibid.* 7/130.

Dari Al-Hadzali, dia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Tahukah kalian jika Al-Ahnaf bin Qais dibunuh dan seorang anak kecil juga dibunuh, apakah diyat (denda) dan hukuman yang dikenakan itu sama, ataukah denda membunuh Ahnaf lebih diutamakan (diperberat) karena dia orang yang sudah mukallaf dan luas pengetahuannya?" Aku (Al-Hadzali) berkata, "Hukumannya sama." Asy-Sya'bi berkata, "Jadi qiyas dalam hal ini tidak terpakai."[1]

Dari Abu Abhar, dia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Jika ada orang yang memberitahukan atau menceritakan (hadits) dari para sahabat Muhammad ﷺ, maka ambillah (dengarkanlah), dan jika mereka mengatakan dari pikiran mereka sendiri, maka tolaklah."[2]

Dari Shaleh bin Muslim, dia berkata, "'Amir Asy-Sya'bi berkata, "Kebinasaan kalian sudah pasti akan terjadi jika kalian meninggalkan *Atsar* (perkataan para sahabat) dan lebih memilih qiyas."[3]

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Kalimat *'Aku tidak tahu'* adalah setengah dari jawaban."[4]

5. Kisah Peperangannya Bersama Para Qurra' Melawan Al-Hajjaj dan Permintaan Maafnya

Adz-Dzahabi berkata, "Para Qurra` telah berangkat ke medan perang. Mereka adalah ahli tentang bacaan Al-Qur`an dan ilmu-ilmunya serta merupakan orang-orang saleh yang berada di Irak. Para Qurra` memerangi Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi karena kezhaliman dan kebiasaannya yang suka mengakhirkan shalat dan suka melakukan jamak walaupun tidak sedang bepergian. Al-Hajjaj adalah nama sebuah golongan atau madzhab yang tidak begitu terkenal yang berada dalam pemerintahan Bani Umayyah (dipimpin oleh Al-Hajjaj bin Yususf Ats-Tsaqafi). Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disabdakan Rasulullah ﷺ,

يَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُمِيْتُوْنَ الصَّلاَةَ.

"Pada saatnya nanti akan datang kepada kalian para pemimpin yang mematikan shalat."

---

[1] *Ibid.* 7/131.
[2] *Hilyah Al-Auliya'* 4/319.
[3] *Ibid.* 4/320.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/318.

Dalam kelompok yang memerangi para Al-Hajjaj itu terdapat beberapa orang terkenal di antaranya adalah Abdurrahman bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi; dia adalah orang terhormat yang ditaati warganya, kakeknya masih saudara dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Mereka sempat melakukan pengepungan terhadap Al-Hajjaj dan bala tentaranya dengan kekuatan seratus ribu pasukan atau lebih, sehingga agak menyulitkan ruang gerak Al-Hajjaj. Hampir saja dia kehilangan kekuasaannya. Seringkali para Qura' itu dapat memukul mundur Al-Hajjaj, akan tetapi pada akhirnya bala tentara Ibnu Al-Asy'ats tercerai berai dan kalah.

Dalam peperangan sengit itu, korban banyak berjatuhan dari kedua belah pihak. Para Qurra' yang lari dan tertangkap langsung dibunuh, kecuali jika orang itu mau mengakui kekufurannya (karena telah menyerang Al-Hajjaj), maka dia akan dibebaskan."

Dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika Al-Hajjaj datang menemuiku, dia menanyakan sesuatu hal kepadaku hingga pada akhirnya dia tahu bahwa aku adalah orang yang luas pengetahuannya dan merupakan pemimpin masyarakat *Asy-Sya'biyin* dan seluruh daerah Hamdan. Menurutnya, aku adalah orang penting dan berkedudukan di masyarakat setingkat dengan Abdurrahman bin Al-Asy'ats.

Ketika para Qurra' dari Kufah datang menemuiku, mereka berkata, "Wahai Abu Amr (Asy-Sya'bi), sesungguhnya Anda adalah pemimpin para Qurra'." Para Qurra' itu terus saja merayuku hingga akhirnya aku ikut bergabung keluar bersama mereka.

Dalam keadaan seperti itu, aku berdiri di antara kedua pihak yang saling bertikai. Aku sebutkan kepada mereka beberapa cela yang memang dilakukan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi dan bala tentaranya. Kalaulah Allah ﷻ mengizinkanku mengalahkan mereka, niscaya dunia ini akan aku lipat lebih kecil dari kulit unta untuk membungkusnya.

Selanjutnya Asy-Sya'bi berkata, "Kami tidak bisa tinggal diam dalam kekalahan. Kemudian aku pun pulang ke rumah dan mengurung diri di kamar sampai sembilan bulan lamanya. Orang-orang mencari seseorang yang siap pergi ke Khurasan sebagai utusan mereka, lalu Qutaibah berdiri dan berkata, "Aku siap berangkat ke Khurasan." Kemudian dia diangkat secara resmi sebagai utusan mereka ke Khurasan.

Saat itu juga, banyak orang yang siap menemani Qutaibah ke Khurasan agar dia selamat sampai tujuan. Tuanku pun membelikanku unta dan perbekalan secukupnya agar aku ikut rombongan tersebut dan aku pun lalu bergabung dengan rombongan yang dipimpin Qutaibah itu. Aku masih bersamanya hingga kami sampai ke Farghanah.

Sampai di Farghanah dia beristirahat dan sepertinya dalam keadaan bingung. Aku memperhatikannya beberapa lama, kemudian aku berkata kepadanya, "Wahai komandan! Aku tahu apa yang Anda butuhkan?" Dia berkata, "Siapa Anda?" aku menjawab, "Aku memohon kepada Anda, janganlah menanyakan tentang hal itu."

Dengan ucapanku ini, dia pun paham bahwa aku adalah orang yang lebih suka menyembunyikan identitas diriku. Lalu dia meminta pembantunya untuk diberikan secarik kertas dan dia pun lalu menyodorkannya kepadaku sambil berkata, "Tulislah beberapa kalimat." Aku berkata, "Komandan, aku tidak memerlukannya." Aku lalu mendiktenya. Setelah selesai, sang komandan melihatnya hingga selesai tulisan pembuka."

Asy-Sya'bi berkata, "Kemudian dia membawaku dengan sebuah keledai yang dihiasi dengan kain sutera. Saat itu aku menjadi orang pentingnya dan aku sempat bersamanya untuk makan malam.

Tiba-tiba, aku melihat utusan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi yang membawa surat, di situ tertulis, "Jika kamu melihat suratku ini, maka sampaikanlah kepada Amir Asy-Sya'bi. Jika kamu gagal menyampaikannya, aku akan memotong kedua tangan dan kakimu, dan mengusirmu."

Dia berkata, "Lalu dia menoleh kepadaku dan berkata, "Aku baru saja mengenal Anda, pergilah kemana saja yang Anda inginkan di muka bumi ini, demi Allah, aku bersumpah dengan segala sumpah." Aku berkata, "Wahai komandan, sesungguhnya orang seperti aku ini tidak pernah takut." Kemudian dia berkata, "Kamu lebih tahu." Dia berkata, "Lalu dia dengan mengutus beberapa orang, mengantarkanku untuk bertemu dengan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Jika kalian sampai di tengah hutan (markas Al-Hajjaj), rantailah dia dan serahkan kepada Al-Hajjaj."

Ketika aku telah mendekati tempatnya, Ibnu Muslim menyambutku, lalu dia berkata, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya aku tidak tega membunuhmu. Jika kamu berada di hadapannya, katakan begini dan begini."

Ketika aku dibawa menghadap Al-Hajjaj, dia pun lalu melihatku dan berkata, "Tidak ada sambutan apapun kepada kamu, kamu datang kepadaku bukan sebagai orang yang terhormat, dan kamu memang bukan orang yang dihormati masyarakat. Kamu hanya sekadar mengatakan dan melakukan apa yang Anda inginkan, kemudian memerangiku."

Aku (Asy-Sya'bi) hanya terdiam, dia berkata, "Berbicaralah." Aku berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Amirul Mukminin (Al-Hajjaj), semua yang telah Anda katakan benar, tetapi kita telah banyak menghabiskan waktu bersama, ketakutan terbersit dalam setiap diri kita. Saat itu, kita bukanlah orang-orang yang baik dan bertakwa dan tidak pula orang yang zhalim dan kuat. Inilah saatnya Anda bisa memberikan sedikit harapan hidup kepadaku, dan terimalah permintaan maafku kepada Anda." Al-Hajjaj menjawab, "Kami telah melakukannya."[1]

Dari Ubbadah bin Musa dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku mempunyai perjanjian dengan Al-Hajjaj, ketika aku telah sampai di depan istana, Yazid bin Abi Muslim menemuiku, dan dia berkata, "Wahai Sya'bi, walaupun Anda mempunyai banyak ilmu, namun itu semua tidak dapat membantumu sedikitpun, ikutilah keinginan raja dengan mengakui kesalahan Anda (karena melawan Al-Hajjaj). Dengan berhati-hati Anda akan selamat." Kemudian aku bertemu dengan Muhammad bin Al-Hajjaj, dan benar, dia berkata seperti yang telah dikatakan Yazid bin Abi Muslim kepadaku.

Ketika aku menemuinya, dia berkata, "Wahai Sya'bi, mengapa kalian memberontak kepada kami?" Aku berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada sang raja. Kami telah lama tinggal di rumah, mengalami masa-masa kemarau dan tidak ada jalan mencari rezeki. Kami bukanlah orang-orang baik dan bertakwa kepada Allah dan juga bukan orang-orang zhalim yang kuat." Dia berkata, "Demi Allah, kamu memang benar. Mereka tidak mempunyai alasan untuk menyerang kami dan bertemu kami (dalam medan perang), hingga menimbulkan kerusuhan."

Asy-Sya'bi selanjutnya berkata, "Kemudian sang raja mengalihkan pembicaraannya mengenai warisan, dia berkata, "Apa pendapatmu jika ada seseorang mayat yang meninggalkan saudara perempuan, ibu dan kakek?" Aku menjawab, "Lima sahabat Rasulullah ﷺ berbeda pendapat mengenai hal

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/304-305.

ini. Mereka adalah; Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas, *Ridhwanullahi Alaihim Ajma'in.*"

Dia bertanya, "Apa yang dikatakan Ibnu Abbas tentang hal itu?" aku menjawab, "Dia memposisikan kakek dalam posisi ayah, ibu mendapat sepertiga bagian sedangkan saudara perempuan tidak mendapat apa-apa."

Al-Hajjaj melanjutkan pertanyaannya, "Lalu apa pendapat Amirul Mukminin, maksudnya Utsman bin Affan ﷺ)?" aku menjawab, "Dia membaginya tiga bagian sama rata."

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Lalu apa pendapat Zaid bin Tsabit?" Aku menjawab, "Dia membagi sembilan pembagian, ibu mendapat tiga bagian, kakek mendapat empat bagian dan saudara perempuan mendapat dua bagian."

Al-Hajjaj bertanya kembali, "Lalu bagaimana pendapat Ibnu Mas'ud?" Aku menjawab, "Dia membagi harta tersebut menjadi enam bagian; saudara perempuan mendapat tiga bagian, ibu mendapat satu bagian sedangkan kakek mendapat dua bagian."

Raja terlaknat itu bertanya lagi, "Lalu apa pendapat *Abu At-Turab* -bapak tanah- (Ali bin Abi Thalib; mereka menyebutnya dengan *Abu Turab* karena benci terhadapnya)?" Aku menjawab, "Dia membaginya menjadi 6 bagian; Saudara perempuan mendapat tiga bagian, kakek mendapat satu bagian dan ibu mendapat dua bagian." Al-Hajjaj lalu berkata, "Perintahkan kepada hakim untuk mengambil keputusan berdasarkan pendapat Utsman bin Affan ﷺ."[1]

6.Sekelumit Kisah dan Peninggalannya

Dari Amir bin Yasaf, dia berkata, "Asy-Sya'bi berkata kepadaku, "Beberapa orang ahli hadits datang ke rumahku, kemudian kami pergi bersama." Amir melanjutkan ceritanya, "Lalu ada seseorang yang sudah tua lewat di depan kami, sehingga Asy-Sya'bi berkata kepadanya, "Apa yang Anda lakukan di sini?" orangtua itu menjawab, "Sedang menambal." Dia berkata, "Kami mempunyai tong besar, apakah Anda bersedia menambalnya untuk kami?" laki-laki tua itu berkata, "Jika Anda memberikan kawat yang terbuat dari pasir, pasti akan aku akan menambalnya." Mendengar itu Asy-Sya'bi tertawa lebar hingga terbahak-bahak."[2]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 4/325,326.
2 *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/87.

Pengarang kitab *"Al-Marah fi Al-Mizah"* (lelucon dan tawa) menyebutkan beberapa lelucon yang berasal darinya:

"Ada seseorang bertanya kepada Asy-Sya'bi tentang membasuh jenggot (saat berwudhu), maka Asy-Sya'bi menjawab, "Anda harus menyela-nyelanya dengan jari-jemari Anda." Lelaki itu berkata, "Aku khawatir tidak bisa membasahinya." Asy-Sya'bi berkata, "Jika Anda khawatir, rendam saja mulai tadi malam."

Datang lagi seseorang kepadanya dan bertanya, "Bolehkah seseorang yang sedang memakai pakaian ihram melukai tubuhnya?" Dia berkata, "Boleh saja" Dia bertanya lagi, "Berapa ukurannya?" Dia berkata, "Hingga terlihat putih tulangnya."

Dia juga pernah ditanya tentang memakan daging setan, kemudian dia menjawab, "Kami mau juga memakannya."[1]

Muhaqqiq (peneliti) kitab tersebut juga menyebutkan cerita lucu yang lain. Dia berkata, "Suatu ketika Asy-Sya'bi masuk kamar mandi, kemudian dia melihat Dawud Al-Audi yang sedang tak berbusana sehingga dia terpaksa menutup kedua matanya. Kemudian Dawud berkata kepadanya, "Wahai Amr, sejak kapan kamu buta?" Dia menjawab, "Sejak Allah menyingkap penutup tubuhmu."

Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata, "Aku membeli seekor keledai dengan cara kredit. Aku telah memberinya setengah dirham, kemudian aku datang kepada Anda untuk meminta pendapat." Asy-Sya'bi berkata, "Bayarlah sisa setengahnya dan kembalilah, aku tidak ingin berbicara denganmu."

Ada juga yang bertanya tentang nyawa, "Apakah nyawa itu juga merasakan sakit?" Dia menjawab, "Ya, karena merasa berat."

Beberapa teman Asy-Sya'bi berkata, "Pada suatu saat aku melewatinya, lalu aku bertanya kepadanya, "Bagaimana tentang nyawa?" Dia berkata, "Dalam Sakaratul Maut."[2]

Mujalid berkata dari Asy-Sya'bi, "Pada suatu ketika, saat aku sedang duduk, tiba-tiba datang seorang pekerja yang membawa tong besar lalu diletakkannya tong tersebut. Kemudian, dia menghampiriku dan bertanya, "Andakah yang bernama Asy-Sya'bi?" aku menjawab, "Ya, benar."

---

[1] *Al-Marah fi Al-Mizah*, karya Badruddin Abu Al-Barakat Al-Arabi hlm. 39-40.
[2] *Akhbar Al-Hamaqi* wa *Al-Mutamajinin*, karya Ibnul Jauzi hlm. 41.

Pekerja tersebut lalu berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang iblis, apakah dia mempunyai isteri?" aku menjawab, "Di sana ada istana yang tidak bisa kamu lihat," lalu aku bacakan sebuah ayat,

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى ﴿٥٠﴾ [الكهف: ٥٠]

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku." (Al-Kahfi: 50)

Mendengar jawaban tersebut, pekerja itu berkata, "Akhirnya aku tahu bahwa iblis tidak akan mempunyai keturunan kecuali jika mempunyai isteri."[1]

7.Guru dan Murid-muridnya

Al-Hafizh berkata, "Dia telah meriwayatkan dari beberapa orang di antaranya; Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Qais bin Sa'ad bin Ubadah, Qarzhah bin Ka'ab, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Mas'ud Al-Anshari, Abu Hurairah, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abu Juhfah As-Suwa`i, An-Nu'man bin Basyir, Abu Tsa'labah Al-Khusni, Jarir bin Abdullah, Al-Harits bin Malik bin Al-Bashra`, Habsyi bin Junadah, Al-Hasan, Zaid bin Arqam, Adh-Dhahak bin Qais, Samurah bin Jundub, Amir bin Syahr, Abdullah bin Muthi', Abdullah bin Yazid Al-Khutami, Abdurrahman bin Samurah, Adi bin Hatim, 'Urwah bin Al-Ja'ad Al-Bariqi, Urwah bin Mudharris, Amr bin Umayyah, Amr bin Huraits, Imran bin Hushain, 'Auf bin Malik, 'Ayyadh Al-Asy'ari, Ka'ab bin 'Ujrah, Muhammad bin Shaifi, Al-Miqdam bin Ma'dikarib, Wabishah bin Ma'bad, Abu Jubairah Ibnu Adh-Dhahak, Abu Suraihah Al-Ghifari, Abu Said Al-Khudri, Anas bin Malik, sayyidah Aisyah, Ummu Salamah, Maimunah binti Al-Harits, Asma' bin 'Umais, Fathimah binti Qais, Ummu Hani` binti Abi Thalib dan beberapa sahabat yang lain, *Ridhwanullahi Alaihim Ajma'in.*

Adapun guru-gurunya dari golongan Tabi'in antara lain; Al-Harits Al-A'war, Kharijah bin Ash-Shalt, Zir bin Hubaisy, Sufyan bin Al-Lail, Sam'an bin Musyaikh, Suwaid bin Ghaflah, Syuraih Al-Qadhi, Syuraih bin Hani', Abdu Khair Al-Hamdani, Abdurrahman bin Abi Laila, 'Urwah bin Al-Mughirah bin Syu'bah, 'Alqamah bin Qais, Amr bin Maimun Al-Audi, Masruq bin Al-Ajda', Muharrir bin Abi Hurairah, Warad budak Al-Mughirah, Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari, Umar, Thalhah dan Ibnu Mas'ud.[2]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 14/37.
[2] *Tahdzib At-Tahdzib* 5/57.

Murid-Muridnya: Al-Hafizh berkata, "Yang meriwayatkan darinya antara lain; Abu Ishaq As-Subai'i, Said bin Amr bin Asywa`, Isma'il bin Abi Khalid, Bayan bin Basyar, Asy'ats bin Suwar, Taubah Al-'Anbari, Hushain bin Abdirrahman, Dawud bin Abi Hind, Zubaid Al-Yami, Zakaria bin Abi Zaidah, Said bin Masruq Ats-Tsauri, Salamah bin Kuhail, Abu Ishaq Asy-Syibani, Al-A'masy, Manshur, Mughirah, Sammak bin Harb, Shaleh bin Huyai, Sayar Abu Al-Hakam, Abdullah bin Buraidah, 'Ashim Al-Ahwal, Abu Az-Zinad, Abdullah bin Abi As-Safar, Ibnu 'Aun, Abdullah bin Said bin Abjar, Abu Hushain Al-Asadi, Abu Farwah Al-Hamadani, Umar bin Abi Za`idah, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Firas bin Yahya Al-Hamadani, Fudhail bin Amr Al-Fuqaimi, Qatadah, Mujalid bin Said, Mutharrif bin Tharif, Manshur bin Abdirrahman Al-Ghadani, Abu Hayyan At-Taimi dan beberapa orang lainnya."[1]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dalam kitab *Al-Hikmah*, Abu Al-Hasan Al-Madaini berkata, "Ada seseorang yang bertanya kepada Asy-Sya'bi, "Dari mana Anda mendapatkan ilmu sebanyak itu?" Dia berkata, "Tidak berdiam diri, selalu melakukan perjalanan di pelosok negeri, bersabar seperti kesabaran burung merpati dan cepat-cepat secepat gagak."[2]

Dari Abu Syibrimah dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Disebut sebagai hawa (nafsu) karena dia menarik pelakunya."[3]

Dari Abu Al-Jabiah Al-Farra', dia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Sesuatu yang ditinggalkan (didermakan) seseorang di dunia karena ikhlas kepada-Nya, maka Allah akan memberinya sesuatu yang lebih baik di akhirat nanti."

Dari Mujalid dari Asya'bi, dia berkata, "Manusia telah bergelut dengan agama dalam waktu yang lama, hingga akhirnya agama itu hilang, kemudian bergelut dengan menjaga kewibawaan diri dalam waktu yang lama, hingga kewibaan tersebut hilang, kemudian bergelut dengan rasa malu dalam waktu yang lama hingga rasa malu itu pun hilang, lalu bergelut dengan rasa suka dan takut, dan aku yakin bahwa nanti akan datang setelah itu sesuatu yang lebih berat dari semua itu."[4]

---

1 *Ibid.* 5/58-59.
2 *Sirah A'lam An-Nubala'* 4/300.
3 *Ibid.* 4/318.
4 *Hilyah Al-Auliya'* 4/312.

Dari Ibnu 'Ayyasy dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Pada zaman dahulu, orang-orang Arab mengatakan, "Jika sifat baik seorang lelaki lebih banyak dari sifat buruknya, maka dia itulah lelaki sejati, jika seimbang maka dia adalah lelaki yang konsisten. Akan tetapi jika sifat buruknya itu lebih banyak daripada sifat baiknya, maka dia adalah orang yang celaka."[1]

Dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan Syuraih yang saat itu sedang didatangi seorang wanita yang sedang bertengkar dengan seorang lelaki sambil menangis dan mengalirkan air mata. Melihat hal itu aku berkata, "Wahai Abu Umayyah, aku yakin bahwa wanita itu sedang teraniaya." Syuraih berkata, "Wahai Sya'bi, sesungguhnya saudara Nabi Yusuf juga pernah mendatangi ayah mereka di sore hari sambil menangis."[2]

Isa bin Abi Isa Al-Khayyath dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang akan mendapat ilmu jika memiliki dua hal penting, yaitu; akal dan ibadah. Jika seseorang adalah seorang yang ahli ibadah akan tetapi tidak mempunyai akal, maka katakanlah bahwa dia tidak mendapat tempat dengan mereka yang berpikir dan tidak akan mendapatkan ilmu. Jika dia adalah orang yang mengandalkan akalnya dan tidak mau beribadah, maka katakanlah bahwa dia tidak mendapat tempat dengan mereka yang ahli beribadah dan tidak akan mendapatkan ilmu."

Asy-Sya'bi lalu berkata, "Dan yang aku takutkan pada saat ini adalah jika mereka yang mencari ilmu itu tidak mempunyai salah satu dari keduanya, tidak berakal dan tidak beribadah."

Dari Muhammad bin Basyar atau Busyair, dia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Takutlah kalian dari para ulama yang zhalim, dan orang-orang bodoh yang mengaku ahli ibadah, karena hal itu adalah sumber fitnah."

Dari Dawud bin Abi Hind dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Lelaki itu ada tiga tipe, yaitu; lelaki tulen, setengah lelaki dan sama sekali bukan lelaki. Adapun lelaki tulen adalah; lelaki yang mempunyai pendapat dan mau bermusyawarah. Setengah lelaki adalah lelaki yang tidak mempunyai pendapat akan tetapi tetap mau bermusyawarah. Dan yang sama sekali bukan lelaki adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah."[3]

---

[1] *Ibid.* 4/313.
[2] *Ibid.* hlm. 313.
[3] *Tahdzib Al-Kamal* 14/36.

Dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu sangatlah luas dan tidak dapat dihitung, maka ambillah yang paling baik darinya."

Dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Bertetangga yang baik bukanlah jika kamu tidak pernah menyakiti tetanggamu, akan tetapi bertetangga yang baik adalah yang selalu bersabar menghadapi sikap tetangga yang menyakitimu."[1]

9. Meninggalnya

Al-Haitsam bin Adi dan Yahya bin Bakir mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 103 Hijriyah. Yahya menambahkan bahwa dia meninggal pada usia 79 tahun.
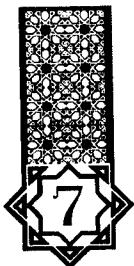
Yahya bin Mu'in dan yang lain mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 103 atau 104 Hijriyah.

Imam Ahmad bin Hambal dari Yahya bin Said Al-Qaththan, dia berkata, "Dia meninggal dunia tidak beberapa lama sebelum Al-Hasan, karena Al-Hasan meninggal dunia pada tahun 110 Hijriyah menurut pendapat yang paling kuat."[2]

Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepadanya dengan rahmat yang berlimpah.[*]

---

[1] *Ibid.* 14/38.
[2] *Ibid.* 14/ 39-40 dengan ringkasan.

THAWUS BIN KAISAN

Masih bersama serial biografi ulama-ulama salaf terkemuka, saat ini kita bersama dengan salah seorang imam para tabi'in Yaman, seorang yang bijak dan kuat imannya di negeri Yaman.

Dialah Thawus bin Kaisan. Thawus termasuk salah satu murid dari Ibnu Abbas ﷺ. Dinamakan Thawus karena dia adalah salah seorang pembesar para Qurra' (imam atau panutan dalam membaca Al-Qur'an).

Dia orang yang paling terkenal kezuhudan dan kewara'annya, dan yang paling berani melawan kezhaliman penguasa. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada para imam dan menyatukan kita dengan mereka di surga.

Semoga shalawat dan salam bersama dengan para nabi, Ash-Shiddiqin, para syuhada' dan para shalihin. Mereka itulah sebaik-baik teman di Hari Kiamat nanti, dan semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi seru sekalian alam.

1. Namanya, Kelahiran dan Sifatnya

Namanya: Thawus bin Kaisan Al-Yamani Al-Humairi, budak dari Buhair bin Karisan Al-Humairi keturunan Persia.

Abu Hatim bin Hibban dan Abu Bakar bin Manjawaeh berkata, "Ibunya berasal dari keturunan Persia, sedangkan ayahnya dari Qasith."

Ada yang mengatakan bahwa dia bernama Dzakwan, dan Thawus hanyalah julukannya.

Diriwayatkan Yahya bin Mu'in, dia berkata, "Dia dipanggil dengan sebutan Thawus karena dia salah seorang pembesar para Qurra` (para

pembaca dan sekaligus panutan dalam membaca Al-Qur`an) dan suaranya sangat merdu."[1]

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Menurutku dia dilahirkan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ﷺ, atau sebelumnya."[2]

Sifat-sifatnya: Jarir bin Hazim berkata, "Aku pernah melihat Thawus memakai pacar berwarna merah pekat." Fithr bin Khulaifah berkata, "Thawus sering memakai pacar."

Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Mulayyili berkata, "Aku pernah melihat Thawus dengan tanda bekas sujud di antara kedua matanya."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Hubaib bin Asy-Syahid berkata, "Aku berkunjung ke rumah Amr bin Dinar dan memperbincangkan tentang Thawus, kemudian dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang seperti Thawus."

Dari Utsman bin Said, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Mu'in, "Mana yang lebih Anda sukai antara Thawus dengan Said bin Jubair?" Dia berkata, "Kedua-duanya adalah orang yang dapat dipercaya dan tidak bisa dipilih karena sama baiknya."[4]

'Atha` bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya aku yakin bahwa Thawus adalah salah seorang penghuni surga."[5]

Ibnu Syihab berkata, "Jika kamu melihat Thawus, maka kamu akan tahu bahwa dia bukanlah tipe pendusta."[6]

Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah ahli ibadah di Yaman, ahli fikih dan merupakan salah seorang pembesar Tabi'in."[7]

Dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ubaidillah bin Abi Yazid, "Dengan siapa Anda menghadap Ibnu Abbas?" dia menjawab, "Bersama dengan 'Atha` dan teman-temannya." Aku bertanya lagi, "Kalau Thawus?" Dia menjawab, "Itulah, dia bersama dengan orang-orang khusus."[8]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* dengan ringkasan 13/357-358.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/38.
[3] *Ibid.* 5/44.
[4] *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4/Biografi no 2203.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/39.
[6] *Ibid.* I5/42.
[7] *Ats-Tsiqat* 4/391.
[8] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/46.

Dari Ibnu Abi Nujaih, dia berkata, "Mujahid pernah berkata kepada Thawus, "Wahai Abu Abdirrahman, aku pernah bermimpi melihat Anda melakukan shalat di Ka'bah, dan Rasulullah ﷺ berada di depan pintunya. Beliau berkata kepada Anda, "Bukalah topengmu dan keraskan bacaanmu." Thawus berkata, "Diamlah, jangan sampai ada yang mendengarkan ceritamu ini."

Dia (perawi) berkata, "Kemudian aku melihatnya ceria, maksudnya senang dengan mimpi yang aku ceritakan itu."[1]

Memang kebiasaannya adalah memakai tutup kepala. Dari Hatim dan Ibnu Ayyub Al-Ja'fi, dia berkata, "Dari Yunus bin Al-Harits, dia berkata, "Aku pernah melihat Thawus melakukan shalat dengan mengenakan tutup kepala."[2]

Dari Qais bin Ma'ad, dia berkata, "Thawus dalam lingkungan kami bagaikan Ibnu Sirin dalam lingkungan kalian."[3]

Sufyan berkata, "Ibrahim bin Maisarah pernah bersumpah kepada kami, dengan menghadap kiblat, dia berkata, "Demi Tuhan pemilik bangunan ini, aku belum pernah melihat seorang pun, baik yang mulia maupun yang sederhana yang mempunyai kedudukan penting (di masyarakat) seperti Thawus."[4]

Dari Ja'far bin Burqan, dia berkata, "Thawus pernah berkata kepada kami, "Janganlah kamu menyangka ada salah seorang dari kami yang paling benar dialeknya (membaca Al-Qur`an) daripada Thawus."[5]

3. Kewara'an, Kezuhudan dan Rasa Takutnya Kepada Allah

Dari Abdullah bin Basyar, dia berkata, "Bahwa Thawus Al-Yamani mempunyai dua lorong jalan menuju ke masjid, satu jalan yang melewati pasar, dan yang satunya lagi. Dia berjalan lewat yang satu dan kemudian melewati yang lain pada hari berikutnya. Jika dia melewati jalan yang menembus pasar, dia banyak melihat kepala (binatang) yang dipanggang, dan dia pun tidak bisa mengantuk semalaman."

Dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Suatu ketika Thawus duduk di rumahnya, kemudian ada yang menegurnya, dia berkata, "Teraniayanya para imam adalah kerusakan manusia."[6]

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/538.
[2] *Ibid.* 5/538.
[3] *Ibid.* 5/541.
[4] *Tahdzib Al-Kamal* 13/371.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/46.
[6] *Hilyah Al-Auliya'* 4/4.

Dari Ibnu Thawus, dia berkata, "Aku berkata kepada ayah, "Aku ingin menikahi seorang gadis." Dia berkata, "Lihatlah dulu dia." Ibnu Thawus berkata, "Kemudian aku memakai pakaian terbaik yang aku miliki dan membersihkan rambutku, lalu aku menghadapnya. Ketika dia melihatku dengan dandangan seperti itu, ayah berkata, "Duduklah dan jangan pergi."[1]

Dari Abdurrazzaq, dia berkata, "Aku pernah mendengar An-Nu'man bin Az-Zubair Ash-Shafani memberitahukan bahwa Muhammad bin Yusuf saudara Al-Hajjaj atau Ayyub bin Yahya diutus menemui Thawus dengan membawa uang 700 atau atau 500 dinar. Kemudian utusan itu diberi pengarahan, "Jika Thawus mengambil uang itu darimu, maka Amirul Mukminin akan memberikan hadiah pakaian kepadamu dan memperlakukanmu dengan lebih baik."

Abdurrazaq selanjutnya berkata, "Utusan itu pun berangkat dan sampailah dia di rumah Thawus, lalu utusan tersebut berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, ini ada sedikit hadiah yang dikirimkan Amirul Mukminin kepada Anda." Thawus menjawab, "Aku tidak memerlukan hadiah itu."

Utusan khalifah itu mengharapkannya mau mengambil uang itu, akan tetapi Thawus menolaknya dan melemparnya ke lobang dinding rumah, lalu pergi."

Utusan itu lalu kembali dan berkata kepada orang-orang, "Thawus telah mengambilnya," sehingga dia pun mendapatkan pakaian yang dijanjikan khalifah.

Kemudian, khalifah mendapat laporan dari para ajudannya bahwa ternyata Thawus tidak mengambilnya sehingga dia merasa dikecewakan dan berkata, "Pergilah kalian semua kepadanya dan kembalikan hartaku."

Kemudian utusan itu datang menemui Thawus dan berkata, "Aku mencari harta yang telah dikirimkan khalifah kepada Anda." Thawus berkata, "Aku tidak mengambilnya sedikitpun." Lalu utusan itu menghadap khalifah dan memberitahukan berita yang sebenarnya.

Akhirnya, mereka tahu bahwa Thawus benar-benar tidak menerimanya, Khalifah berkata kepada para ajudannya, "Wahai kalian semua, perintahkan kepada utusan yang membawa uang itu untuk menemui Thawus lagi."

---

[1] *Ibid.* 4/10.

Para pengawal itu lalu memerintahkan kepada utusan itu untuk menemui Thawus, dan akhirnya dia pun sampai di rumah Thawus dan berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, aku datang kemari untuk urusan harta yang telah aku bawa kepada Anda." Thawus berkata, "Apakah aku pernah membawa atau mengambil sesuatu darimu?" sang utusan berkata, "Tidak." Thawus berkata, "Tidakkah kamu tahu dimana aku melemparkannya?" sang utusan berkata, "Ya, aku tahu di lubang dinding itu." Thawus berkata, "Lihatlah tempatnya."

Kemudian, sang utusan itu menjulurkan tangannya untuk mengambil uang yang berada di pundi yang sudah dipenuhi sarang laba-laba.

Perawi selanjutnya berkata, "Kemudian utusan khalifah itu pun mengambilnya kembali dan pergi membawa uang itu kepada khalifah."[1]

Dari Ayyub, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Thawus tentang sesuatu, kemudian dia menghardiknya. Laki-laki itu selanjutnya berkata, "Dia ingin menaruh tali di leherku dan menjeratku."[2]

Dari Umar bin Thawus, dia berkata, "Salah seorang pengikut Khawarij datang kepada ayah, kemudian dia berkata, "Anda adalah saudaraku." Lalu ayah berkata, "Aku hanyalah sebagai hamba Allah dan semua muslim adalah bersaudara."[3]

Dari Abu Ashim, dia berkata, "Sufyan berkata, "Ibnu Sulaiman bin Abdul Malik datang menemui Thawus, kemudian dia duduk di dekat Thawus, akan tetapi Thawus tidak mau menoleh kepadanya sedikitpun. Kemudian dari orang yang hadir ada yang mengatakan kepadanya, "Putera Khalifah duduk di dekatmu," dan Thawus pun tetap tidak menoleh ke arahnya." Bahkan, Thawus tiba-tiba berkata, "Aku ingin memberikan pengertian bahwa Allah mengajarkan kepada hamba-Nya agar berlaku zuhud terhadap apa yang di tangannya."[4]

Al-Hafizh berkata, "Amr bin Dinar berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih bisa menjaga diri dari kepunyaan orang lain dari Thawus."

Ibnu 'Uyainah berkata, "Ada tiga orang yang selalu menjauhi penguasa, yaitu; Abu Dzarr pada masanya, Thawus pada masanya dan Ats-Tsauri pada masanya."[5]

---

1 *Ibid.* 4/14-15.
2 *Tahdzib Al-Kamal* 13/368.
3 *Ibid.* 13/369.
4 *Ibid.* 13/372.
5 *Tahdzib At-Tahdzib* 5/10.

Dari Abdurrazzaq dari ayahnya, dia berkata, "Suatu ketika, Thawus pernah melakukan shalat pada pagi hari di musim dingin dan mendung, tiba-tiba Muhammad bin Yusuf Saudara Al-Hajjaj atau Ayyub bin Yahya lewat di dekatnya dengan para pengawalnya, sedangkan saat itu dia sedang bersujud. Dengan kejamnya sang khalifah memerintahkan pengawalnya untuk melemparkan tumpukan pupuk dan toga (baju ulama yang besar) kepadanya. Akan tetapi dia tidak mengangkat kepalanya sedikitpun dari sujudnya hingga dia menyelesaikannya.

Ketika salam, Thawus baru melihat-lihat, ternyata pupuk dan beberapa benda lainnya sedang menimpanya. Kemudian dia bersihkan tanpa mau memandang sang khalifah yang zhalim dan berlalu begitu saja ke rumahnya."[1]

Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Makki berkata, "Aku pernah melihat Thawus dengan bekas sujud di antara kedua matanya."[2]

4. Ibadahnya

Dari Dawud bin Ibrahim, dia berkata, "Sesungguhnya ada seekor harimau (sihir) menghalangi orang-orang yang mau berangkat haji pada malam hari dan orang-orang pun saling dorong satu sama lainnya. Ketika sihir telah sirna dari mereka, orang-orang baru berani berjalan kembali dengan saling berdampingan, hingga mereka sampai kepada suatu tempat dan tertidur.

Thawus yang berada di antara rombongan itu tidak seperti mereka, karena dia cepat-cepat berdiri dan melakukan shalat. Melihat hal itu ada seorang lelaki mendekatinya dan berkata kepadanya, "Tidakkah Anda tidur, karena sesungguhnya Anda telah mendapatkan keberuntungan malam ini!?" Thawus menjawab, "Adakah seseorang yang bisa menidurkan sihir."[3]

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Aku turut menyaksikan jenazah Thawus di Makkah yang sedang diusung pada tahun 105 Hijriyah. Mereka para pelayat berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Abu Abdirrahman yang telah melaksanakan ibadah haji 40 kali."[4]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/47.
[2] *Ibid.* 5/44.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 4/14.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/45.

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Mizzi berkata, "Dia meriwayatkan hadits dari beberapa orang, yaitu; Jabir bin Abdullah, Hajar Al-Mudarri, Ziyad bin Al-A'jam, Zaid bin Arqam, Abdullah bin Syaddad bin Al-Hadi, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, Mu'adz bin Jabal, akan tetapi dia tidak bertatap muka langsung dengannya, Abu Hurairah, Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha,* Ummu Karaz Al-Ka'biyyah dan Ummu Malik Al-Bahziyyah."[1]

Dari Thawus, Abdul Malik bin Maisarah berkata, "Aku pernah menemui 50 sahabat Rasulullah ﷺ."[2]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Yang meriwayatkan darinya antara lain; puteranya sendiri Abdullah, Wahab bin Munabbih, Sulaiman Al-Qaimi, Sulaiman Al-Ahwal, Abu Az-Zubair, Ibrahim bin Maisarah, Hubaib bin Abi Tsabit, Al-Hakam Ibnu Utbah, Al-Hasan bin Muslim bin Yanaq, Sulaiman bin Musa Ad-Dimasyq, Abdul Karim Al-Jazari, Abdul Karim Abu Umayyah, Abul Malik bin Maisarah, Amr bin Syu'aib, Amr bin Dinar, Amr bin Muslim Al-Jundi, Qais bin Sa'ad Al-Makki, Mujahid, Laits bin Abi Salam, Hisyam bin Hujair dan masih banyak yang lainnya."[3]

6. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Aban Abu Nujaih dari ayahnya, dia berkata, "Sesungguhnya Thawus pernah berkata kepadanya, "Wahai Abu Nujaih, barangsiapa berkata (memberi nasehat) dan bertakwa kepada Allah adalah itu lebih baik daripada orang yang diam dan bertakwa kepada Allah."[4]

Dari Hisyam bin Hujair dari Thawus, dia berkata, "Ibadah seorang pemuda tidaklah sempurna sampai dia menikah."[5]

Dari Ibrahim bin Maisarah, dia berkata, "Thawus pernah berkata kepadaku, "Hendaklah kamu segera menikah, atau aku katakan kepadamu perkataan Umar bin Al-Khathab kepada Abu Az-Zawa'id, "Yang bisa menghalangi kamu untuk tidak menikah hanyalah lemah (karena tua atau hilang syahwat) dan kezhaliman."[6]

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* 13/158.
2 *Ibid.* 5/9.
3 *Tahdzib At-Tahdzib* 5/9.
4 *Hilyah Al-Auliya'* 4/5.
5 *Ibid.* 4/6.
6 *Ibid.* 4/6.

Dari Sufyan, dia berkata, "Aku pernah mendengar Thawus berkata, "Tidak ada yang bisa mengembalikan (mengingatkan) seseorang kepada agamanya kecuali kuburannya."

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, dia berkata, "*Al-Bukhl*" adalah seseorang yang kikir dengan apa yang dia punya, dan "*Asy-Syuh*" adalah jika seseorang menginginkan apa yang ada di tangan orang lain dengan cara yang haram, dan tidak mau Qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah)."[1]

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, dia berkata, "Ada seorang ayah yang mempunyai empat orang anak, kemudian dia jatuh sakit. Salah seorang dari anak itu berkata kepada yang lain, "Jika kalian merawatnya, maka kalian tidak mendapatkan warisannya sedikitpun. Jika aku merawatnya, maka aku tidak mendapatkan warisannya sedikitpun." Mereka berkata, "Rawatlah dia, dan kamu tidak berhak mendapatkan warisannya sedikitpun."

Akhirnya, Anak tersebut akhirnya mau mengurus ayahnya hingga meninggal dunia, dan rela tidak mendapatkan sedikitpun dari warisan ayahnya.

Dia (perawi) berkata, "Dalam mimpi anak itu didatangi beberapa orang, lalu mereka berkata, "Pergilah kamu ke tempat ini dan ini, lalu ambillah uang 100 dinar," kemudian dalam tidurnya itu dia berkata, "Apakah uang itu mengandung berkah?" mereka menjawab, "Tidak ada."

Dia berkata, "Ketika waktu pagi datang, dia menceritakan mimpinya itu kepada isterinya, kemudian isterinya berkata, "Ambillah, kita bisa mendapatkan berkahnya dengan membeli pakaian dari uang itu, namun dia pun menolaknya."

Ketika malam tiba, dia bermimpi lagi. Dalam mimpinya itu dikatakan kepadanya, "Datanglah ke tempat ini dan ini, lalu ambillah uang 10 dinar."

Dia bertanya, "Apakah uang itu membawa berkah?" orang tersebut berkata, "Tidak." Ketika pagi, dia menceritakan mimpinya itu kepada isterinya, dan isterinya pun mengatakan seperti apa yang dikatakannya semula, namun dia pun menolak untuk mengambilnya.

Pada malam ketiga, dia bermimpi lagi, dan orang yang menemuinya dalam mimpinya itu berkata, "Pergilah ke tempat ini dan ini, lalu ambillah dari sana satu dinar."

---

[1] *Ibid.* 4/6.

Kemudian dia berkata, "Apakah uang itu membawa berkah?" orang tersebut menjawab, "Ya." Perawi selanjutnya mengatakan, "Dia pun akhirnya pergi ke tempat itu dan mengambilnya.

Setelah itu, dia pergi ke pasar, dan tiba-tiba dia melihat seorang lelaki yang membawa dua ekor ikan besar dan menanyakan harganya, "Berapa harganya?" laki-laki itu menjawab, "Satu dinar."

Perawi berkata, "Lalu dia membeli kedua ikan itu dengan harga satu dinar." Kemudian dia pulang dengan membawa kedua ikan itu di rumah dan membelahnya. Dari setiap perut ikan itu terdapat mutiara yang belum pernah dilihat orang sebelumnya.

Perawi berkata, "Kebetulan sang raja sedang mencari mutiara untuk dibelinya, dan sang raja tidak menemukan mutiara yang cocok kecuali yang dimilikinya. Lalu, dia pun menjual mutiara tersebut dengan menukarnya emas seberat 30 bighal."

Ketika sang raja melihat mutiara itu, dia berkata, "Mutiara ini tidak layak dipakai kecuali jika ada pasangannya, carilah pasangannya, walaupun kalian harus membayarnya dua kali lipat dari yang pertama."

Perawi berkata, "Para pengawal raja lalu datang menemuinya kembali dan bertanya kepadanya, "Apakah Anda mempunyai pasangannya, kami akan membelinya dengan harga dua kali lipat dengan yang telah kami bayarkan kepada Anda?" dia berkata, "Apakah benar begitu?!" Mereka berkata, "Ya." Kemudian dia pun menjual mutiara itu kepada mereka dengan harga dua kali lipat dengan yang pertama."[1]

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, dia berkata, "Isa *Alaihi Assalam* pernah bertemu dengan iblis. Sang iblis lalu berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa tidak ada musibah yang menimpamu kecuali telah ditentukan Allah untukmu?" Isa menjawab, "Ya." Iblis berkata, "Pecahkan puncak gunung ini, maka kamu akan dikembalikan, kemudian lihat apakah kamu bisa bertahan hidup ataukah tidak."

Isa ﷺ menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Tidak diperkenankan seorang hamba untuk menguji-Ku, karena sesungguhnya Aku melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Ku."*

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 4/7-8.

Dari Mu'ammar dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sesungguhnya seorang hamba tidak diperkenankan menguji Tuhannya, akan tetapi Tuhannya-lah yang berhak menguji hamba-Nya."

Dari Thawus, dia berkata, "Tidak ada suatu perkataan yang diucapkan seorang anak Adam kecuali pasti akan ditanyakan kepadanya, hingga rintihan dalam sakitnya."[1]

Dari Abdullah Asy-Syami, dia berkata, "Aku ingin meminta izin kepada Thawus untuk menanyakan tentang suatu permasalahan, tiba-tiba seorang kakek tua renta keluar dari dalam rumahnya menghampiriku.

Awalnya, Aku kira dia adalah Thawus yang aku maksudkan, kemudian dia berkata, "Tidak, aku adalah puteranya." Aku berkata, "Jika Anda adalah puteranya, tentunya ayah Anda telah tua dan pikun?" dia berkata, "Anda bisa berkata begitu? Sesungguhnya orang yang berilmu tidak akan mengalami pikun."

Abdullah selanjutnya berkata, "Kemudian aku masuk, dan tiba-tiba Thawus berkata kepadaku, "Tanyalah dan jangan bertele-tele! Jika kamu mau, maka kamu akan aku ajari tentang Al-Qur`an, Injil dan Taurat di sini."

Aku berkata, "Jika Anda mengajariku tentang semua itu, maka aku tidak akan bertanya kepada Anda tentang sesuatu pun." Dia berkata, "Takutlah kamu kepada Allah seolah-olah tidak ada yang paling kamu takutkan kecuali kepada-Nya, dan berharaplah kepada-Nya sebagaimana ketakutanmu kepada-Nya, lalu cintailah sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri."[2]

7. Meninggalnya

Muhamad bin Umar Al-Waqidi, Yahya bin Al-Qaththan dan Al-Haitsam serta yang lain mengatakan, "Thawus meninggal dunia pada tahun 106 Hijriyah."

Ada yang mengatakan bahwa kematiannya adalah pada hari Tarwiah di bulan Dzulhijjah. Khalifah Hisyam bin Abdul Malik ikut menyalati jenazahnya dan setelah itu sang khalifah juga melakukan shalat atas meninggalnya Salim bin Abdullah di Madinah."[3]

Dari Abdurrazzaq dari ayahnya, dia berkata, "Thawus meninggal dunia di Makkah, penduduk Makkah tidak langsung menyalatinya hingga datang

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/43.
[2] *Ibid.* 5/42.
[3] *Ibid.* 5/45.
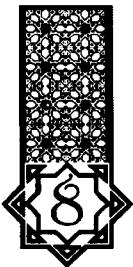
khalifah Hisyam bin Abdul Malik dengan pengawalnya. Dia berkata, "Sesungguhya aku melihat (bermimpi) Abdullah bin Al-Hasan bin Al-Hasan meletakkan kasur di atas pundaknya, lalu kopiah yang berada di atasnya terjatuh, dan kain selendangnya di robek-robek dari belakang. Dan, ternyata dia meninggal di Muzdalifah atau di Mina."[1]

Adzh-Dzhabai berkata, "Thawus meninggal di Makkah di musim haji. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa kuburannya di Ba'labak, maka sesungguhnya dia tidak tahu apa yang dikatakannya. Dan jika memang benar apa yang dikatakannya, mungkin saja itu adalah kuburan orang lain yang bernama Thawus sebagaimana ada orang yang mengatakan bahwa kuburan Ubay adalah di Damaskus Timur, padahal orang itu sama sekali bukanlah Ubay bin Ka'ab.[*]

---

[1] *Ibid.* 5/44-45.

Al-HASAN Al-BASHRI

Sekarang kita bersama dengan salah seorang yang mau mengamalkan ilmunya, Imam para tabi'in, ucapannya seperti ucapan para nabi, mampu menjiwai ilmu dalam dirinya sehingga setiap kata yang diucapkannya adalah hikmah.

Abu Nu'aim berkata, "Di antara para tabi'in itu ada yang menjadikan takut dan rasa sedih sebagai teman, berkawan dengan kesusahan dan kehidupan yang keras serta sedikit tidurnya. Dialah Abu Said Al-Hasan bin Abi Al-Hasan, seorang yang ahli fikih dan zuhud, tekun beribadah dan dermawan, sangat menjauhi gemerlapnya dunia dengan segala keindahannya serta menjauhi syahwat dan menghalaunya jauh-jauh hingga tidak kembali."

Adz-Dzhabi berkata, "Dia adalah seorang yang banyak kebaikannya dan baik seorang yang baik pula tabiatnya. Dia adalah pelopor dibidang hadits, balaghah, Al-Qur`an dan tafsirnya serta cabang-cabang ilmu yang lain. Dia juga adalah imam bagi para mujtahid, banyak membaca, pandai memberikan nasehat dan peringatan, mampu menahan amarah dan ahli ibadah, zuhud dan jujur serta mempunyai sifat yang pemberani."

Dia adalah seorang lelaki yang menyenangkan, berperawakan ideal, panjang umur dan dia banyak menghabiskan hidupnya dalam pencarian ilmu dan mengamalkannya.

Salah seorang puteranya berkata, "Ayah berumur 88 tahun, Allah selalu menjaganya dari fitnah dan tidak takut dengan fitnah yang terjadi pada Ibnu Al-Asy-Ats. Dia lebih senang menjalani kehidupan dengan kewara'an, melarang kaum muslimin untuk bergabung dengan kelompok Ibnu Al-Asy'ats begitu juga dengan pasukan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi, sehingga dia memerintahkan kepada semua kaum muslimin untuk menjauhi kedua

kelompok tersebut. Inilah kewajiban seorang muslim dalam menghadapi fitnah.

Dia melihat bahwa apa yang dilakukan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi merupakan hukuman dari Allah, walaupun begitu dia melarang kaum muslimin untuk melakukan tindakan anarkis, memeranginya dengan mengangkat senjata.

Karena, jika mereka mengembalikan semua fitnah yang terjadi itu kepada Allah, maka Allah akan berkenan menghapuskan kezhaliman orang-orang zhalim itu dan memberikan solusi yang terbaik. Jika mereka melakukan tindakan anarkis yang menyulut peperangan, maka usaha mereka itu tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali ribuan nyawa yang berguguran."

Kaum muslimin pastinya memerlukan banyak bacaan tentang kehidupan dan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan Imam Al-Hasan Al-Bashri dan mengambil manfaat serta pelajaran yang dapat diperoleh.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah ﷺ, sebagai Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Al-Hasan bin Abi Al-Hasan bernama Yasar Al-Bashri Abu Said, budak Zaid bin Tsabit. Ada yang menyebutkan, "Budak Jabir bin Abdullah." Yang lain mengatakan, "Budak Jumail bin Quthbah bin Amir bin Hudaidah."

Selain itu ada yang mengatakan, "Budak Abu Al-Yasar sedang ibunya adalah budak Ummu Salamah, isteri Rasulullah ﷺ."

Dan, ada yang mengatakan bahwa Yasar adalah ayah Al-Hasan dan Yasar adalah seorang tawanan dari Misan.

Kelahirannya: Al-Hasan dilahirkan dua tahun sebelum Khalifah Umar bin Al-Khathab ؓ yang meninggalkan jabatannya sebagai syahid (karena pembunuhan)."

Sifat-sifatnya: Muhammad bin Sa'ad berkata, "Al-Hasan adalah orang yang suka melakukan shalat berjamaah, banyak ilmu pengetahuan, terhormat, ahli fikih, dapat dipercaya, pandai berdebat, ahli ibadah, berperawakan sempurna, fasih berbicara dan tampan mempesona."[1]

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/157.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah seorang lelaki yang berperawakan sempurna, indah penampilannya dan termasuk dari golongan orang-orang yang pemberani."

Dari Al-'Awwam bin Hausyab, dia berkata, "Aku tidak bisa menyamakan Al-Hasan kecuali dengan seorang nabi."[1]

Dari Syu'bah, dia berkata, "Aku pernah melihat Al-Hasan sedang memakai surban hitam."[2]

Dari 'Ashim bin Sayar Ar-Ruqasyi, dia berkata, "Budak perempuan Al-Hakam telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Al-Hasan sering datang menemui Haththan bin Abdullah Ar-Ruqasyi. Aku belum pernah melihat pemuda yang lebih tampan wajahnya dari Al-Hasan."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Abu Burdah, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang menyerupai para sahabat Rasulullah ﷺ kecuali dia."[4]

Dari Humaid bin Hilal, dia berkata, "Abu Qatadah telah berkata kepada kami, "Patuhilah (bergurulah dengan) orangtua ini, karena aku belum pernah melihat seorang pun yang menyerupai pendapat Umar bin Al-Khathab kecuali dia."

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Bertanyalah kepada Al-Hasan, karena dia orang yang kuat hafalannya, sedang kami terkadang lupa."[5]

Dari Ayyub, dia berkata, "Jika Al-Hasan telah mengucapkan suatu perkataan, sepertinya mutiaralah yang terucap. Akan tetapi perkataan yang keluar dari kaum sesudahnya, bagaikan muntahan orang sakit."[6]

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia baru datang dari Makkah, orang-orang pun menyambutnya dan mempersilahkannya duduk di atas ranjang. Ketika mereka telah berkumpul mengelilinginya, dia kemudian memberikan ceramah kepada mereka. Di antara orang yang hadir dalam majelisnya tersebut adalah Mujahid, 'Atha`, Thawus, dan Amr bin Syu'aib. Mereka atau sebagian mereka berkata, "Aku sama sekali belum pernah melihat orang seperti dia."[7]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/572.
[2] *Tarikh Al-Islam* 7/51.
[3] *Tahdzib Al-Kamal* 6/106.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/572.
[5] *Ibid.* 4/573.
[6] *Ibid.* 4/577.
[7] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/158.

Dari Qatadah, dia berkata, "Jika ilmu Al-Hasan dikumpulkan dan dibandingkan dengan ilmu siapapun, pasti ilmu Al-Hasan lebih utama, hanya saja jika dia menemui kesulitan, dia menulisnya dan menanyakannya kepada Said bin Al-Musayyib."

Al-Ayyub As-Sakhtiani berkata, "Ada seorang yang duduk bersama dengan Al-Hasan dan menanyakan tiga perkara kepadanya, semua perkara yang ditanyakan merupakan wibawa bagi Al-Hasan (karena bisa menjawab dan memuaskan sang penanya)."[1]

Mu'adz bin Mu'adz berkata, "Aku berkata kepada Al-Asy'ats, "Anda telah bertemu dengan 'Atha` dan Anda sedang mempunyai persoalan, tidakkah Anda menanyakan masalah tersebut kepadanya?" Dia berkata, "Aku belum pernah bertemu dengan seseorang setelah Al-Hasan, kecuali kecil dalam pandanganku (dari segi ilmu pengetahuannya)."[2]

Qatadah berkata, "Aku belum pernah belajar dengan seseorang yang ahli fikih kecuali aku melihat kelebihan Al-Hasan atas yang lain."[3]

Dari Al-Asy'ats bin Sawwar, dia berkata, "Aku ingin pergi ke Bashrah menemui Al-Hasan, lalu aku menanyakan tentang Al-Hasan terlebih dahulu kepada Asy-Sya'bi. Aku bertanya, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya aku sangat berkeinginan pergi ke Bashrah." Dia bertanya, "Apa yang ingin kamu lakukan di Bashrah?" aku berkata, "Aku ingin bertemu dengan Al-Hasan, beritahukanlah kepadaku ciri-cirinya."

Dia berkata, "Ya, Baiklah aku akan menyebutkan ciri-cirinya; jika kamu sudah berada di Bashrah, masuklah di masjid Bashrah, lalu pandangilah lingkungan di sekitarmu (dalam masjid); jika kamu menemukan seorang lelaki yang berada di masjid dan tidak ada orang lain sepertinya atau kamu tidak melihat yang menyerupainya, maka pastikan bahwa itulah Al-Hasan."

Al-Asy'ats berkata, "Kemudian aku masuk masjid di Bashrah, aku tidak menanyakan kepada seorangpun tentang Al-Hasan hingga akhirnya aku langsung duduk menemuinya seperti yang disebutkan Asy-Sya'bi."[4]

Dari Khalid bin Shafwan, dia berkata, "Aku bertemu dengan Maslamah bin Abdul Malik, dia berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang Al-Hasan

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/57.
2 *Ibid.*
3 *Tahdzib Al-Kamal* 6/107.
4 *Ibid.* 6/107.

salah seorang warga Bashrah." Aku berkata, "Semoga Allah ﷻ memberikan kebaikan kepada Amirul Mukminin."

Selanjutnya aku berkata, "Aku beritahukan kepada Anda bahwa aku adalah tetangganya yang dekat, orang-orang yang menghadiri pengajiannya sangat ramai, antara perkataan dan perbuatannya tidak ada bedanya, dan dia selalu mengamalkan apa yang dinasehatkanya. Jika dia memerintahkan kepada warga untuk melakukan kegiatan amal, maka dia adalah orang pertama yang melakukannya. Jika dia melarang tentang sesuatu, pasti dia adalah orang pertama yang meninggalkannya. Aku melihat dia orang yang tidak banyak bergantung kepada orang lain walaupun banyak orang yang membutuhkan dirinya."

Maslamah berkata, "Wahai Khalid, cukuplah, bagaimana mungkin suatu kaum tersesat sedang orang seperti dia berada di antara mereka?"[1]

Dari Al-A'masy, dia berkata, "Al-Hasan Al-Bashri adalah seorang yang ahli dalam ilmu hikmah hingga dia sangat piawai mengucapkannya. Jika perkataannya itu disebutkan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husain, maka Abu Ja'far berkata, "Itu adalah perkataan yang hampir mirip dengan ucapan para nabi."[2]

3. Ibadah, Rasa Takutnya Kepada Allah dan Kesedihan yang Menimpanya

Ibrahim bin Isa Al-Yasykari berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih lama (bisa merasakan) sedih daripada Al-Hasan, aku melihatnya sebagai orang yang menjadi pembicaraan umum karena musibah yang menimpanya."[3]

As-Sari bin Yahya berkata, "Al-Hasan sering melakukan puasa *Al-Bidh* (pada tanggal 13, 14 dan 15 di setiap bulan Qamariyah), pada *Asyhur Al-Hurum* (bulan-bulan yang dihormati; 4 bulan) dan di setiap hari Senin dan Kamis."[4]

Dari Syu'aib, salah seorang teman Ath-Thayalisi, dia berkata, "Aku melihat Al-Hasan adalah seorang yang sering membaca Al-Qur`an dengan meneteskan air mata hingga membasahi jenggotnya."[5]

---

1. *Tarikh Al-Islam* 7/58.
2. *Hilyah Al-Auliya'* 2/147.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/575.
4. *Ibid.* 4/578.
5. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/175.

Dari Yunus, dia berkata, "Al-Hasan adalah orang yang selalu bersedih, lain halnya dengan Ibnu Sirin yang selalu penuh canda dan tawa."[1]

Dari Mathar Al-Warraq, dia berkata, "Jabir bin Zaid adalah seorang lelaki warga Bashrah, ketika Al-Hasan muncul, lalu seseorang datang kepadanya, maka sepertinya dia berada ada di akhirat, karena Al-Hasan memberitahukan apa yang dapat dilihat dan benar-benar nyata."[2]

Dari Hisyam bin Al-Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya dia adalah seorang mukmin yang selalu sedih pada waktu pagi dan sore hari, dia mudah merasakan sedih (karena Allah)."[3]

Dari Muhammad bin Jahadah dari Al-Hasan, dia berkata, "Jika ilmu pengetahuan telah sirna, maka yang tersisa adalah berbagai macam kemungkaran. Apabila ada seorang mukmin yang tersisa, maka dia akan bersedih."[4]

4. Ilmu Pengetahuannya

Qatadah berkata, "Al-Hasan termasuk orang yang paling tahu tentang halal dan haram."

Dari Bakar bin Abdulah Al-Muzani, dia berkata, "Barangsiapa yang senang dan ingin melihat orang yang paling tahu di antara kami, maka lihatlah kepada Al-Hasan."[5]

Dari Abu Hilal, dia berkata, "Aku saat itu sedang berada di kediaman Qatadah, kemudian berhembus berita meninggalnya Al-Hasan, lalu aku berkata, "Dia telah menyelami dan mendalami ilmu pengetahuan." Qatadah berkata, "Bahkan pengetahuan itu tumbuh darinya, menjiwainya dan selalu menyertainya. Demi Allah, tidak akan ada yang memusuhinya kecuali pendengki."[6]

Dari Hajjaj bin 'Arthah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada 'Atha` tentang membacakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk jenazah, dia berkata, "Aku belum pernah diajari dan belum pernah mendengar bahwa beliau ﷺ pernah membacakan Al-Qur`an kepada jenazah." Aku berkata, "Sesungguhnya Al-Hasan pernah berkata, "Beliau ﷺ membacakannya." 'Atha` berkata, "Anda

---

1 *Ibid.* 6/162.
2 *Tahdzib Al-Kamal* 2/231.
3 *Hilyah Al-Auliya'* 2/133.
4 *Ibid.* 2/132.
5 *Hilyah Al-Auliya'* 2/132.
6 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/573-574.

harus mengambil pendapat itu, karena dialah imam yang besar dan berhak untuk diikuti."[1]

Dari Abu Said bin Al-A'rabi, dia berkata, "Biasanya kebanyakan kaum lelaki yang senang beribadah di antara kami selalu mendatangi Al-Hasan dan mendengarkan ceramahnya, mereka begitu intens mengikuti petuah-petuahnya. Amr bin Ubaid dan Abdul Wahid bin Zaid termasuk di antara mereka yang selalu hadir.

Al-Hasan mempunyai majelis pengajian yang khusus di rumahnya. Dalam pengajian ini, dia lebih banyak membahas tema-tema kezuhudan dan ibadah serta tentang ilmu-ilmu kebathinan sufi. Jika ada di antara para jamaah yang hadir menanyakan kepadanya tentang selain tema di atas (politik misalnya), maka dia akan menutupnya dengan berkata, "Kita bersama-sama membuat kelompok ini bersama dengan saudara-sudara kita di sini hanya untuk saling mengingatkan."

Adapun pengajiannya di masjid, banyak membicarakan tentang hadits, fikih, ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahasa dan beberapa cabang ilmu lainnya. Dalam pengajian ini, mungkin saja seorang jamaah menanyakan tentang sufi dan yang lain dan pasti dia mau menjawabnya.

Mereka yang hadir terbagi dalam beberapa kelompok; ada yang senang hadits, Al-Qur'an dan Ilmu Balaghah, Al-Badi' dan Al-Bayan, ada yang senang dengan masalah keikhlasan dan ilmu-ilmu yang sifatnya khusus.

Seperti Amr bin Ubaid, Abu Juhaim, Abdul Wahid bin Zaid, Saleh Al-Mariyy, Syumaith dan Abu Ubaidah An-Naji, mereka ini terkenal sebagai orang yang senang dengan *Ilmu Hal* (ilmu tentang ibadah)."[2]

Dari Khalid bin Rabah, dia berkata, "Sesungguhnya Anas bin Malik pernah ditanya tentang suatu permasalahan, dia berkata, "Kalian sebaiknya bertanya kepada tuan Al-Hasan." Dia melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya kami telah mendengar dan dia juga mendengarnya bersama kami, akan tetapi dia masih tetap hafal sedangkan kami sudah lupa."[3]

Dari Qatadah, dia berkata, "Kami mendatangi Al-Hasan yang ternyata dia sedang tidur. Di atas kepalanya terdapat bungkusan kain, lalu kami menariknya; ternyata isinya roti dan buah-buahan. Kemudian kami memakannya bersama-sama, saat itu pula dia terjaga dan melihat kami

[1] *Ibid.* 4/574.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/579.
[3] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/175.

makan, tetapi dia malah senang dan tersenyum, dia lalu membaca sebuah ayat, "*Atau di rumah kawan-kawanmu,*" (An-Nur: 61), maka tidak ada dosa bagi kalian."[1]

5. Al-Hasan Al-Bashri dan Sikapnya Terhadap Fitnah Ibnu Al-Asy'ats

Dalam peristiwa tragis itu, terlihat jelas bahwa Al-Hasan Al-Bashri menentang penyerbuan para Qurra' bersama Ibnu Al-Asy'ats terhadap Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi. Akan tetapi, mereka bersi-keras melakukannya, bahkan mereka pun memaksanya untuk ikut berperang. Akan tetapi dengan rahmat dan kemuliaan-Nya, Allah telah menyelamatkannya setelah hampir saja dia terbunuh. Dan berikut ini sekilas kisah tragis tersebut.

Dari Sulaiman bin Ali Ar-Rub'i, dia berkata, "Ketika fitnah itu terjadi – fitnah Ibnu Al-Asy'ats yaitu ketika mereka memerangi Al-Hajjaj bin Yusuf-, Uqbah bin Abdul Al-Ghafir, Abu Al-Jauza` dan Abdullah bin Ghalib berangkat menemui Al-Hasan, mereka berkata, "Wahai Abu Said, apa pendapat Anda jika kita memerangi orang zhalim ini, yang telah banyak mengalirkan darah dengan kebathilannya, mengambil harta dengan cara yang tidak sah, meninggalkan shalat dan masih banyak lagi?" Dia (perawi) berkata, "Mereka mengingatkan kepadanya tentang kerusakan yang telah dilakukan Al-Hajjaj dengan bala tentaranya.

Al-Hasan berkata, "Aku berpendapat, sebaiknya kalian tidak perlu memeranginya, karena jika fitnah yang dilakukan Al-Hajjaj itu adalah hukuman dari Allah ﷻ, maka kalian pun tidak akan dapat menghalangi hukuman Allah itu dengan pedang dan kekuatan kalian. Dan, jika fitnah Al-Hajjaj ini merupakan bencana atau cobaan, maka bersabarlah hingga Allah berkenan memberikan keputusan-Nya, karena Dialah Dzat yang Maha bijaksana."

Dia (perawi) berkata, "Mereka lalu keluar dari hadapan Al-Hasan sambil berkata, "Kami mengikuti pendapat yang bisa menjadi obat!"

Perawi berkata, "Mereka adalah orang-orang Arab."

Perawi berkata, "Mereka pun lalu berperang bersama Al-Asy'ats, dan mereka semuanya akhirnya terbunuh."

Dari Al-Hasan, dia berkata, "Jika orang-orang yang telah mendapat cobaan dari penguasanya mau bersabar, maka mereka akan bisa keluar dari

---

[1] *Ibid.* 7/577.

cobaan itu. Akan tetapi, mereka lebih senang menyelesaikannya dengan pedang dan menggantungkan penyelesaian kepadanya (pemerintah yang zhalim). Demi Allah, mereka sama sekali tidak pernah lagi menikmati hari yang lebih baik."[1]

Ibnu 'Aun berkata, "Saat terjadi Fitnah Al-Asy'ats melawan Al-Hajjaj, di saat orang-orang (pengikut) Al-Asy'ats mengalami kekalahan, tentara Al-Hajjaj berkata, "Seret keluar orangtua ini -maksudnya Al-Hasan-." Ibnu Aun berkata, "Aku melihatnya berada di tepi sungai, saat itu Al-Hasan memakai surban hitam." Ibnu 'Aun berkata, "Al-Hajjaj terlupa dengan Al-Hasan, dan kesempatan ini dimanfaatkan Al-Hasan untuk melarikan diri dengan menceburkan dirinya ke sungai, hingga akhirnya Allah ﷻ berkenan menyelamatkannya, setelah hampir saja dia terbunuh."[2]

Dari Salam bin Abi Adz-Dzayyal, dia berkata, "Ada seorang lelaki bertanya kepada Al-Hasan, dia dan beberapa warga Syam mendengarkannya, lelaki itu berkata, "Wahai Abu Said, apa pendapat Anda tentang fitnah seperti yang terjadi pada Yazid bin Al-Mahlab dan Ibnu Al-Asy'ats?" Dia berkata, "Janganlah kalian mengikuti kelompok yang satu dan juga kelompok yang lain." Kemudian lelaki itu berkata, "Wahai Abu Said, apakah juga kepada Amirul Mukminin?" dia berkata, "Ya tidak juga dengan Amirul Mukminin."[3]

Dari Abu 'Aun, dia berkata, "Muslim bin Yasar adalah seorang yang lebih dimuliakan oleh penduduk Bashrah dibanding Al-Hasan, hingga dia ikut bersama dengan Ibnu Al-Asy'ats. Muslim memang tetap yang paling dimuliakan, hingga akhirnya jatuh."[4]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Dia pernah melihat dan belajar dari Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Sayyidah Aisyah, Ar-Rabi' bin Ziad di Khurasan pada masa Umayyah, Ubay bin Ka'ab, Sa'ad bin Ubadah, Umar bin Al-Khathab (akan tetapi dia tidak bertemu dengan mereka), Tsauban, Ammar bin Yasar, Abu Hurairah, Utsman bin Abi Al-Al'Ash, Ma'qil bin Sanan dan masih banyak lagi meski dia tidak mendengar dari mereka secara langsung."[5]

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/163-164.
2 *Ibid.* 7/163.
3 *Ibid.* dengan ringkasan 7/165.
4 *Ibid.* 7/165.
5 *Tahdzib Al-Kamal* 2/231.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia banyak meriwayatkan dari Imran bin Hushain, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Samurah, Abu Bakrah, An-Nu'man bin Basyir, Jundub bin Abdullah, Samurah bin Jundub, Ibnu Abbas, Ibnu Mar, Jabir, Amr bin Tsa'lab, Abdullah bin Amr, Ma'qil bin Yasar, Abu Hurairah, Al-Aswad Surai', Anas bin Malik dan beberapa sahabat dan tabi'in seperti Al-Ahnaf bin Qais dan Haththan Ar-Ruqasyi."[1]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Di antara orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain; "Humaid Ath-Thawil, Yazid bin Abi Maryam, Ayyub, Watadah, 'Auf Al-A'rabi, Bakar bin Abdullah Al-Muzni, Jarir bin Hazim, Abu Al-Asyhab, Ar-Rabi' bin Subaih, Said Al-Jariri, Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin 'Auf, Sammak bin Harb, Syaiban An-Nahwi, Ibnu 'Aun, Khalid Al-Hadzdza`, 'Atha` bin As-Sa`ib, Utsman bin Al-Bati, Qurrah bin Khalid, Mubarak bin Fadhalah, Ma'bad bin Hilal dan yang lain.

Dan, yang paling akhir adalah; Yazid bin Ibrahim At-Tustari, Mu'awiyah bin Abdul Karim Ats-Tsaqafi yang terkenal dengan sebutan *Adh-Dha'al*."[2]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Imran bin Khalid, dia berkata, "Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin akan bersedih pada waktu pagi dan sore hari, dan tidak ada yang lain selain itu, karena seorang mukmin itu berada di antara dua ketakutan (kekhawatiran); antara dosa yang telah lalu; dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Allah terhadap dosa-dosa itu dengan umur yang masih tersisa dan dia juga tidak tahu apa yang akan menimpanya nanti."[3]

Dari Imran Al-Qashir, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan tentang sesuatu, aku berkata, "Sesungguhnya para ahli fikih berkata, "Begini-begini." Dia berkata, "Apakah kamu memang benar-benar melihat seorang ahli fikih dengan kedua matamu? seseorang bisa disebut ahli fikih adalah dia yang zuhud di dunia mempunyai pandangan luas dan mendalam dalam agamanya (menyelami permasalahan) dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan meningkatkan ibadah kepada-Nya."[4]

Dari Thalhah bin Shubaih dari Al-Hasan, dia berkata, "Seorang mukmin (sejati) adalah yang mengetahui apa yang difirmakan Allah dengan sebenar-

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/575.
[2] *Tahdzib Al-Kamal* 2/231.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 2/132.
[4] *Ibid.* 2/149

benarnya, yang berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik dan selalu takut kepada-Nya. Jika dia menyedekahkan hartanya walaupun seberat gunung, dia akan tetap merahasiakannya, dia tidak bisa merasa sebagai orang yang baik dan saleh kecuali hanya akan menambah kejauhannya dengan Allah, dan dia berkata, "Aku tidak mungkin selamat (dari siksa Allah). Sedangkan orang yang Munafik akan berkata, "Kelompok dan dosa manusia memang banyak, dan pasti Tuhan akan mengampuniku, tidak mengapa bagiku untuk tidak melakukan perbuatan baik dengan mengharap ampunan-Nya."[1]

Dari Hisyam bin Hisan, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Hasan bersumpah atas nama Allah, "Tidak ada seorang pun yang mengagungkan harta kecuali Allah akan memperhinakannya."[2]

Dari Hazm bin Abi Hazm, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Hasan berkata, "Berhati-hatilah dari dua teman; Dinar dan Dirham. Kedua-duanya tidak akan memberikan manfaat apapun kepadamu hingga kamu meninggalkannya."[3]

Dari Abu Ubaidah An-Naji dari Al-Hasan, dia berkata, "Wahai anak Adam, menjauhi kesalahan dan dosa itu lebih mudah bagi kalian daripada bertaubat. Karena tidak ada yang menjamin bahwa ketika kalian banyak berdosa, pintu taubat tidak akan ditutup, karena kalian tidak sedang dalam uji coba laborat."[4]

Dari Zuraik bin Abi Zuraik, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya jika fitnah yang terjadi ini dihadapi, maka setiap orang yang berilmu pasti akan mengetahuinya, dan jika fitnah itu ditinggalkan maka setiap orang bodoh akan mengetahuinya."[5]

Dari Imarah, dia berkata, "Aku sedang duduk bersama Al-Hasan, kemudian Farqad datang menghampiri kami sambil memakan makanan yang bercampur (seperti Sandwich), dia berkata, "Kemarilah, kita makan bersama!" dan berkata, "Aku khawatir jika tidak bisa menyukurinya." "Kamu bisa berterima kasih kepada air yang dingin." Sahut Al-Hasan.[6]

---

[1] *Ibid.* 2/153.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/576.
[3] *Ibid.* 4/576.
[4] *Ibid.* 4/578.
[5] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/166.
[6] *Ibid.* 7/176.

8. Meninggalnya

Dari Abdul Wahid bin Maimun, budak 'Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Ada seorang lelaki berkata kepada Ibnu Sirin, "Aku bermimpi melihat burung mencengkeram Al-Hasan dan tongkatnya di masjid." Kemudian Ibnu Sirin berkata, "Jika mimpi yang kamu katakan itu benar, maka Al-Hasan akan meninggal dunia." Dia berkata, "Tidak berapa lama kemudian, Al-Hasan meninggal dunia."[1]

Dari Yunus, dia berkata, "Ketika kematian menjemput Al-Hasan, puteranya berkata, "Wahai ayah, kami lihat Anda bersedih, apakah Anda melihat sesuatu?" Dia berkata, "Itu adalah jiwa yang belum pernah mengalaminya (kematian)."

Hisyam berkata, "Kami sedang berada di rumah Muhammad pada sore hari Kamis, kemudian setelah waktu Ashar, seorang lelaki datang, dia berkata, "Al-Hasan meninggal dunia." Lalu Muhammad mengucapkan bela sungkawanya, wajahnya berubah dan tidak mau berbicara sedikitpun, dia tidak mau berbicara hingga terbit matahari esok hari, sehingga orang-orang yang melihatnya tertegun dan kagum kepadanya atas dukanya yang sangat mendalam."

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Sirin hidup 100 hari setelah meninggalnya Al-Hasan."
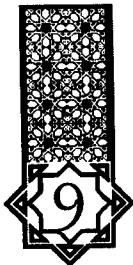
Abdullah bin Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya ayahnya meninggal pada umur 88 tahun."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia meninggal dunia pada awal bulan Rajab, yaitu tahun 110 Hijriyah. Jenazahnya banyak dita'ziyahi masyarakat yang mau menyaksikan dan memberi penghormatan terakhir kepadanya; dengan melakukan shalat jenazah seusai shalat Jum'at di Bashrah. Kemudian diusung banyak orang dan berdesak-desakan hingga waktu shalat Ashar pun tidak bisa dilaksanakan di masjid Jami' (karena banyaknya orang)."

Ada yang meriwayatkan bahwa Al-Hasan pingsan lalu sadar kembali, dan berkata, "Kalian semua telah mengingatkanku tentang surga, pancaran air dan tempat yang mulia."

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya yang luas kepadanya, dan menyatukan kita dengannya di surga nanti.

---

[1] *Ibid.* 7/174.

MUHAMMAD BIN SIRIN

Saat ini kita bersama dengan seorang ulama dari beberapa ulama salaf yang mulia, seorang imam dari para tabi'in, dialah Muhammad bin Sirin, imam orang-orang yang wira'i dan ahli dalam menafsirkan mimpi.

Abu Nu'aim berkata, "Di antara para tabi'in ada seorang yang mempunyai akal yang brilian, wira'i, suka memberi makan tamu-tamunya, menghormati orang-orang yang mau mengesakan Allah dan mengakui dosa-dosanya. Dia adalah seorang yang dapat dipercaya, pandai menjaga diri, sering bangun malam dan menangis dalam shalatnya, suka berpetualang dan murah senyum. Dialah Abu Bakar Muhammad bin Sirin, orang yang sering melakukan puasa *Dawud* (sehari berpuasa dan sehari berbuka (tidak berpuasa))."[1]

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Ibnu Sirin adalah seorang ahli fikih, banyak ilmu, banyak meriwayatkan hadits, diakui oleh kalangan intelektual dan dia adalah *Hujjah* (yang bisa dijadikan rujukan dalam menetapkan hukum) bagi kaum muslimin."[2]

Semua keutamaan dan kemuliaan ada dalam diri sang Imam ini. Dia mempunyai kehormatan dan kedudukan tinggi, sebagai pemimpin kaum wira'i, berhati-hati dalam agama dan berusaha untuk selalu berijtihad dalam menjaga ketaatannya kepada Tuhan semesta alam.

Di samping itu, dia adalah kumpulan ilmu-ilmu pengetahuan, dia termasuk salah seorang dari tujuh Tabi'in yang paling terpercaya, dan seorang yang ahli dalam menafsirkan mimpi sebagai suatu anugerah yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/61.
[2] *Ibid.* 4/61.

Dan, sesungguhnya Allah Dzat yang Maha Agung lagi Maha Mulia, kami meminta kepada Allah agar berkenan memberikan manfaat kepada kita dengan mempelajari ilmu-ilmu yang mereka miliki dan menyatukan kita dengan mereka dalam surga sebagai tempat kenikmatan.

Dan, Allah memberikan petunjuk jalan yang benar kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya."

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Muhammad bin Sirin Al-Anshari Abu Bakar bin Abi Umrah Al-Bashri, saudara Anas, Ma'bad, Hafshah, Karimah, budak Anas bin Malik, pembantu Rasulullah ﷺ. Ayahnya adalah seorang tawanan yang berasal dari 'Ain At-Tamr yaitu tawanan Khalid bin Al-Walid.

Kelahirannya: Dari Anas bin Sirin, dia berkata, "Saudaraku Muhammad bin Sirin dilahirkan dua tahun sebelum pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab ؓ berakhir."

Al-Hakim berkata, "Itulah yang aku temukan dalam kitabku berjudul *Umar* dan yang lain mengatakan *Utsman*."

Adz-Dzahabi berkata, "Pendapat kedua lebih bisa diterima. Jika memang dia dilahirkan pada pemerintahan Umar, maka Ibnu Sirin umurnya sama dengan Al-Hasan. Sedangkan kita tahu bersama bahwa Muhammad bin Sirin itu lebih muda beberapa tahun darinya."[1]

Sifat-sifatnya: Dari Yusuf bin 'Athiyyah, dia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Sirin, dia adalah seorang yang berperawakan pendek, besar perutnya, pandai berhemat, banyak canda dan tawa dan sering memakai pacar (pewarna kuku)."[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Hisyam bin Hisan berkata, "Ada orang yang mengatakan kepadaku bahwa orang paling jujur yang aku ketahui adalah Muhammad bin Sirin."[3]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Dia adalah orang yang dapat dipercaya, berpengetahuan luas, tinggi budi pekertinya dan sangat dihormati, disamping dia adalah seorang Imam dan wira'i. Selain itu dia adalah orang yang mempunyai tekad yang besar untuk menuntut ilmu."[4]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/607.
[2] *Ibid.* 4/607-608.
[3] *Tahdzib Al-Kamal* 25/350.
[4] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/193.

Al'Ajali berkata, "Dia adalah seorang Tabi'in yang tinggal di Bashrah dan dapat dipercaya, banyak meriwayatkan hadits dari Syuraih Al-Qadhi dan Ubaid. Selain itu, dia juga banyak belajar dari orang-orang Kufah para teman Abdullah yang antara lain: Ma'bad, Yahya, Anas dan Hafshah yang dikenal dengan Ummu Al-Hudzail. Mereka semua adalah para tabi'in yang dapat dipercaya."[1]

Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat orang seperti Thawus," Ayyub As-Sakhtiyani yang sedang duduk menyahut, "Demi Allah, kalau dia melihat Muhammad bin Sirin pasti dia tidak akan mengatakan seperti itu."[2]

Dari Utsman Al-Bati, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang berasal dari Bashrah yang lebih tahu tentang kehakiman (hukum) daripada Ibnu Sirin."

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Ada tiga orang yang belum pernah kedua mataku melihat orang seperti mereka; Ibnu Sirin di Irak, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz dan Muhammad bin Haiwat di Syam, sepertinya mereka bertemu dan saling memberi nasehat."[3]

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling dermawan di antara umat ini, dan paling berhati-hati dalam menempatkan dirinya."[4]

Dari Ummu Abdan, isteri Hisyam bin Hisan, dia berkata, "Pernah suatu ketika kami bersama-sama dengan Muhammad bin Sirin di dalam suatu rumah, kami mendengarnya menangis pada malam hari dan tertawa di pagi hari."[5]

Dari Ibnu 'Aun dari Muhammd bin Sirin, dia berkata, "Sesungguhnya ketika dia terlilit hutang, dia sangat bersedih dan berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa kesedihan ini adalah karena dosa yang telah aku lakukan selama 40 tahun."

Dari Abdullah, dia berkata, "Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui dosa yang pernah aku lakukan yaitu karena aku pernah berkata kepada seseorang 40 tahun yang lalu, "Wahai orang yang bangkrut." Orang tersebut adalah Abu Sulaiman Ad-Darani."[6]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamaal* 25/350.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/608.
[3] *Ibid.* 4/108.
[4] *Tarikh Baghdad* 5/335.
[5] *Ibid.* 5/330.
[6] *Hilyah Al-Auliya'* 2/271.

3. Kewara'annya

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, "Muhammad bin Sirin adalah salah seorang ulama fikih dari Bashrah, dan dia adalah orang yang terkenal dengan kewara'annya di masanya."[1]

Dari Muwarriq Al-'Ajali, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih terkenal kewara'an dan keahliannya dalam fikih melebihi Muhammad bin Sirin."

Abu Qalabah berkata, "Pergilah kalian menemuinya, dan pastilah kalian akan menemukannya sebagai orang yang paling wira'i dan dapat mengendalikan dirinya di antara kalian."[2]

Dari Al-Humaid bin Abdillah bin Muslim bin Yasar, dia berkata, "Ketika Ibnu Sirin dipenjara, salah seorang penghuni lembaga itu berkata, "Jika malam telah datang, maka pergilah Anda kepada keluarga Anda, dan jika hari menjelang pagi, maka kembalilah kemari." Kemudian Ibnu Sirin berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa melakukannya, aku tidak mau membantu Anda mengkhianati pemerintah."[3]

Dari Ibnu 'Auf, dia berkata, "Muhammad pernah berkata tentang sebuah kalimat yang selalu aku ingat, "Sesungguhnya aku tidak pernah berkata, "Tidak apa-apa, akan tetapi aku berkata, "Aku tidak mengetahui apa-apa."

Dari Jarir bin Hazim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad bin Sirin berkata kepada seorang lelaki, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat lelaki hitam itu," kemudian dia berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah, apa yang telah aku katakan adalah ghibah terhadap lelaki itu."[4]

Bakar bin Abdillah Al-Muzni berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat orang yang paling wira'i di antara kita, maka lihatlah Muhammad bin Sirin."

Dari Yunus bin Ubaid, dia berkata, "Tidak sesuatu pun dua pèrkara yang menjadi tanggungan Muhammad bin Sirin yang ditunjukkan kepadanya kecuali dia akan memilih yang paling bisa dipercaya."[5]

Dari Imarah bin Mihran, dia berkata, "Kami sedang mengiringi jenazah Hafshah binti Sirin, lalu jenazah tersebut diletakkan. Setelah itu, Muhammad bin Sirin menuju ke arah tong besar tempat air untuk berwudhu. Al-Hasan

---

1 *Tarikh Baghdadi* 5/331.
2 *Ibid.* 5/334.
3 *Ibid.* 6/334.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/196.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/614.

bertanya, "Dimana dia?" orang-orang di situ berkata, "Dia sedang berwudhu sedikit-sedikit sebagai hukuman atas diri dan keluarganya."[1]

Hisyam bin Hisan berkata, "Muhammad bin Sirin pernah berdagang, jika dia ragu atas sesuatu maka dia tinggalkan."[2]

Dari Al-Madaini, dia berkata, "Ibnu Sirin dipenjara karena terjerat masalah hutang; dia membeli minyak dengan uang 40 ribu dirham, tiba-tiba dalam tempat minyaknya terdapat tikus mati, lalu dia berkata, "Sebenarnya tikus itu berada di penggilingan kemudian jatuh dan menimpa minyak." Dia juga berkata, "Aku pernah mencaci seseorang 30 tahun yang lalu, aku yakin bahwa aku sekarang mendapat hukuman Allah karena perbuatan itu."

Orang-orang mengatakan bahwa dia mencaci seseorang dengan mengatakan, 'Anda miskin' hingga akhirnya dia mendapat cobaan."[3]

Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Aku datang ke Kufah untuk membeli sebuah pakaian, kemudian aku menemui Ibnu Sirin di Kufah, lalu aku menawar barang dagangannya, dan setelah tercapai kesepakatan harga sebuah pakaian, dia berkata, "Apakah Anda rela?" aku berkata, "Ya, aku rela." Dia pun mengulangi pertanyaan itu tiga kali, lalu dia mengundang dua orang untuk memberikan kesaksian transaksi kami itu." Sejak saat itu yaitu setelah aku melihat kewara'annya itu, setiap aku membutuhkan sesuatu dan terdapat di tokonya, maka aku pasti membelinya hingga kain-kainnya juga aku beli."[4]

4. Ibadah dan Bakti kepada Orangtuanya

Dari Ayyub bin Hisyam, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Sirin selalu melakukan puasa sehari dan sehari berikutnya tidak."[5]

Dari Anas bin Sirin, dia berkata, "Muhammad mempunyai tujuh wirid, ketika salah satunya tidak bisa dilakukannya pada malam hari, maka dia akan melakukannya pada pagi harinya."[6]

Dari Hisyam bin Hisan, dia berkata, "Di antara anggota keluarga Sirin ada yang mengatakan, "Aku belum pernah melihat Muhammad bin Sirin berkata-kata dengan ibunya, kecuali dengan suara lirih."

---

1 *Ibid.* 4/614.
2 *Ibid.* 4/615.
3 *Tarikh Baghdad* 5/335.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/620.
5 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/200.
6 *Ibid.*

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Muhammad bin Sirin yang saat itu dia sedang berada di samping ibunya, kemudian orang itu berkata, "Apa yang dilakukan Muhammad, apakah dia mengadukan tentang sesuatu?" orang-orang yang ada di situ berkata, "Tidak, akan tetapi begitulah sikapnya ketika berada di dekat ibunya."[1]

5. Kehati-hatiannya dalam Memberikan Fatwa

Dari Asy'ats, dia berkata, "Jika Ibnu sirin ditanya tentang halal dan haram, wajahnya berubah, hingga Anda bisa mengatakan bahwa seolah-olah dia bukanlah orang yang Anda lihat sebelumnya."[2]

Dari 'Ashim Al-Ahwal, dia berkata, "Aku sedang bertamu di rumah Muhammad bin Sirin, kemudian seorang lelaki datang menemuinya, dia berkata, "Wahai Abu Bakar, apa pendapat Anda tentang ini?" Dia berkata, "Aku sama sekali tidak tahu tentang hal itu." Kemudian kami berkata kepadanya, "Katakan saja menurut pendapat Anda." Dia berkata, "Bisa saja aku mengatakan pendapatku kemudian di lain waktu aku bisa menariknya kembali. Demi Allah, aku tidak bisa (melakukan seperti itu)."[3]

Ibnu Syibrimah berkata, "Aku menemui Muhammad bin Sirin dengan seorang perantara, aku tidak mengetahui satu jawaban pun darinya dan aku juga tidak berani menanyakan tentang pendapatnya."[4]

6. Sikap Tegasnya terhadap Ahli Bid'ah dan Pemimpin yang Zhalim

Dari Syu'aib bin Al-Habhab, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Sirin, "Apa pendapatmu tentang meriwayatkan hadits dari ahli bid'ah?" dia berkata, "Janganlah kalian mendengarkan apapun dari mereka, dan jangan menghormati mereka."[5]

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Muhammad bin Sirin dan bertanya tentang Qadar, Muhammad lalu berkata, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil, berbuat baik, menguatkan tali silaturrahim, mencegah perbuatan keji dan mungkar dan makar,*" dia (perawi) berkata, "Dia lalu menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya dan berkata, "Kamu harus pilih, keluar dari rumahku ini atau aku yang menjauhimu! Akhirnya, lelaki itu pergi keluar.

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 2/273.
2 *Ibid.* 2/268.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/614.
4 *Ibid.*
5 *Ibid.* 4/611.

Dia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata, "Sesungguhnya hatiku tidak dalam kekuasaanku, dan sesungguhnya aku takut jika ada yang terhembus dalam hatiku, hingga aku tidak mampu mengusirnya. Dengan begitu, aku lebih senang jika dia pergi dariku daripada aku mendengar ucapannya."[1]

Dari Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad bin Sirin, dan dia mendengar tentang orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur`an lalu pingsan. Dia berkata, "Tempat di Hari Kiamat antara kami dan mereka (ahli bid'ah) dipisah oleh tembok, kemudian dibacakan Al-Qur`an kepada mereka dari awal hingga akhir, dan jika mereka terjatuh maka mereka itu seperti apa yang mereka katakan."[2]

Dari Ja'far bin Marzuq, dia berkata, "Ibnu Hubairah pernah memanggil Muhammad bin Sirin, Al-Hasan dan Asy-Sya'bi. Perawi melanjutkan perkataannya, "Kemudian mereka pun menemuinya. Ibnu Hubairah lalu berkata kepada Ibnu Sirin, "Wahai Abu Bakar, Apa yang Anda lihat sejak kalian berdiri di depan pintuku?" dia menjawab, "Aku melihat kezhaliman telah merajalela."

Perawi melanjutkan kembali ceritanya, "Kemudian saudaranya menganggukkan tengkuknya, dan Muhammad bin Sirin pun menoleh ke arahnya dan berkata, "Bukan kamu yang seharusnya bertanya, akan tetapi akulah yang seharusnya bertanya kepadamu." Akhirnya, Ibnu Hubairah memberikan hadiah empat ribu dirham kepada Al-Hasan, tiga ribu kepada Ibnu Sirin dan dua ribu kepada Asy-Sya'bi, akan tetapi Ibnu Sirin tidak mau menerimanya."[3]

Hisyam berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang setegas Muhammad bin Sirin di hadapan penguasa."[4]

7. Keahliannya dalam Menafsirkan Mimpi

Adz-Dzahabi berkata, "Ada beberapa keajaiban yang dimiliki oleh Ibnu Sirin, yang jika disebutkan semua akan memakan banyak halaman, dan keajaiban-keajaiban tersebut merupakan pertolongan dari Tuhan."[5]

Dari Abdullah bin Muslim Al-Marwazi, dia berkata, "Aku berbincang-bincang dengan Muhammad bin Sirin, kemudian berbincang-bincang dengan

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/197.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/265.
3 *Ibid.* 2/268.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/613.
5 *Ibid.* 4/618.

kelompok *Ibadhiyah,* dan tidak beberapa lama aku tidur dan bermimpi melihat mereka membawa jenazah Rasulullah ﷺ. Kemudian, aku menemui Ibnu Sirin dan menceritakan mimpi tersebut kepadanya.

Dia berkata, "Seharusnya kamu tidak berbincang-bincang dengan kelompok kaum yang berusaha menguburkan apa yang telah dibawa Rasulullah ﷺ."[1]

Dari Mughirah bin Hafsh, dia berkata, "Ibnu Sirin pernah ditanya oleh seseorang, "Aku bermimpi seolah-olah melihat rasi bintang Gemini mendahului bintang Tsurayya." Ibnu Sirin menjawab, "Tidak lama lagi, Al-Hasan akan meninggal dunia sebelum aku, kemudian baru aku. Al-Hasan adalah orang yang lebih banyak ilmunya daripada aku."

Dari Yusuf Ash-Shabagh dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Barangsiapa yang bisa melihat Tuhannya dalam mimpinya, maka dia akan masuk surga."[2]

Dari Abu Qalabah, dia berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki berkata kepada Abu Bakar, "Aku bermimpi seolah-olah aku kencing dengan mengeluarkan darah." Kemudian Abu Bakar (Muhammad bin Sirin) berkata, "Apakah kamu menjima' isterimu dalam keadaan haidh?" orang itu menjawab, "Ya." Dia berkata, "Takutlah kepada Allah dan jangan kamu mengulanginya."[3]

Dari Abu Ja'far dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki telah bermimpi seolah-olah dalam kamarnya terdapat seorang anak kecil berteriak, kemudian lelaki itu mengisahkannya kepada Ibnu Sirin, dan dia berkata, "Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu memukulinya dengan batang kayu."[4]

Dari Ibnu Mubarak bin Yazid Al-Bashri, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Sirin, "Aku melihat seolah-olah diriku terbang di antara langit dan bumi." Dia berkata, "Kamu adalah lelaki yang akan banyak memperoleh keberuntungan."[5]

Dari Hisyam bin Hasan, dia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Ibnu Sirin dan saat itu aku sedang bertamu di rumahnya. Laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya aku melihat seolah-olah di atas kepalaku terpasang mahkota dari emas,"

---

1. *Ibid.* 4/618.
2. *Hilyah Al-Auliya'* 2/276.
3. *Ibid.* 2/227.
4. *Ibid.* 2/277.
5. *Ibid.* 2/278.

Kemudian, Ibnu Sirin berkata kepadanya, "Takutkah kepada Allah, karena sesungguhnya ayahmu berada di daerah nan jauh, penglihatannya telah buta dan dia menginginkanmu untuk menjenguknya."

Perawi berkata, "Lelaki itu pun tidak menambah pembicaraannya, kemudian dia masuk kamarnya dan mengeluarkan sebuah catatan dari ayahnya; dalam catatan itu ayahnya menyebutkan tentang kebutaannya dan dia berada di daerah nan jauh serta mengharapkannya untuk menjemputnya."[1]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Dia meriwayatkan dari beberapa orang, antara lain dari Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Jundub bin Abdillah Al-Bajali, Hudzaifah bin Al-Yaman, Rafi' bin Khudaij, Sulaiman bin 'Amir, Samurah bin Jundub, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Utsman bin Abi Al-Ash, Imran bin Hushain, Ka'ab bin 'Ujrah, Mu'awiyah, Abu Ad-Darda`, Abu Said, Abu Qatadah, Abu Hurairah, Abu Bakar Ats-Tsaqafi, sayyidah Aisyah Ummul Mukminin, Ummu 'Athiyyah, Humaid bin Abdirrahman Al-Humaidi, Abdullah bin Saqif, Abdurrahman bin Abi Bakarah, Ubaidah Al-Salmani, Abdurrahman bin Basyar bin Mas'ud, Qais bin Ubad, Katsir bin Aflah, Amr bin Wahb, Muslim bin Yasar, Yunus bin Jubair, Abu Al-Mahlab Al-Jurmi, saudaranya Ma'bad, Yahya, Hafshah, Yahya bin Abi Ishaq Al-Hadhari; dia ini lebih muda darinya, Khalid bin Al-Hadzdza` dan beberapa tabi'in senior."[2]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Yang meriwayatkan hadits darinya antara lainp; Asy-Sya'bi, Tsabit, Khalid Al-Hadzdza`, Dawud bin Abi Hind, Ibnu 'Aun, Yunus bin 'Ubaid, Jarir bin Hazim, Ayyub, Asy'ats bin Abdul Malik, Hubaib bin Asy-Syahid, 'Ashim Al-Ahwal, 'Auf Al-A'rabi, Qatadah, Sulaiman At-Taimi, Qurrah bin Khalid, Malik bin Dinar, Mahdi bin Maimun, Al-Auza'i, Hisyam bin Hisan, Yahya bin 'Atiq, Yazid bin Ibrahim, Abu Hilal Ar-Rasibi, Imran Al-Qaththan, Imarah bin Mihran, Ali Bin Zaid bin Jad'an, Manshur bin Zadzan, Katsir bin Syunzhair, Yazid bin Thahman dan masih banyak lagi."[3]

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 2/278.
[2] *Tahdzib At-Tahdzib* 9/190.
[3] *Ibid.* 9/191.

9. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Ayyub, dia berkata, "Muhammad berkata, "Sesungguhnya ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihatlah dari mana kamu mendapatkan agama kalian (hati-hati dengan siapa kita belajar)."[1]

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Beberapa orang datang menemui Muhammad, mereka berkata, "Kami telah berusaha menemui Anda, dan sekarang kami telah bertemu dengan Anda, berikanlah kami hukum halal?" Dia berkata, "Aku tidak akan pernah menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah untuk kalian."[2]

Dari Hisyam dari Muhammad, dia berkata, "Orang-orang berkata, "Orang muslim adalah orang yang tidak mau menyerah di hadapan harta."[3]

Dari Hisyam dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Dia pernah mengatakan kepada seseorang yang akan pergi berdagang, "Takutlah kepada Allah, dan carilah harta yang halal yang telah ditetapkan untukmu, karena meskipun kamu mencari yang selain itu, maka kamu tidak akan pernah mendapatkan yang lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan untukmu."[4]

Dari Hubaib bin Sirin, dia berkata, "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia akan menjadikan hatinya mampu memberikan nasehat yang dapat menyuruhnya melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan yang tercela."

Dari Urwah bin Khalid dai Sirin, dia berkata, "Sesungguhnya dia berkata dalam sebuah syair,

Sesungguhnya jika Engkau membebankan kepada hamba pekerjaan yang tidak hamba sanggupi,
Maka hamba akan berperangai buruk dan tidak memnyenangkan-Mu.[5]

Dari Ibnu 'Aun, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Sirin berkata, "Tiga hal yang tidak akan membuat mereka susah; baik budi pekerti, tidak menyakiti orang lain dan menjauhkan diri dari keraguan atau yang meragukan."[6]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/611.
2 *Thabaqat Ibnu sa'ad* 7/200.
3 *Ibid.* 7/201.
4 *Hilyah Al-Auliya'* 2/263.
5 *Ibid.* 2/264.
6 *Ibid.* 2/276.
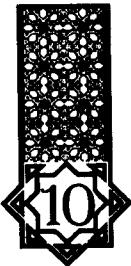
10. Meninggalnya

Adz-Dzahabi berkata, "Banyak sejarahwan yang mengatakan bahwa Muhammad bin Sirin meninggal dunia selang 100 hari setelah meninggalnya Al-Hasan Al-Bashri yaitu tahun 110 Hijriyah.

Dari Khalid bin Khadasy, dia berkata, "Hammad bin Zaid telah berkata, "Ibnu Sirin meninggal dunia pada bulan Syawal tahun 110 Hijriyah."

Dari Abdullah bin Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Ketika aku menjamin hutang ayah, dia berkata kepadaku, "Kamu janji?" Aku berkata, "Aku berjanji untuk membayarnya, kemudian dia mendoakan kebaikan kepadaku, hingga akhirnya aku berhasil membayar hutangnya sebanyak 30 ribu dirham."[1] [*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 4/621.

AL-IMAM AZ-ZUHRI

Kita masih bersama para ulama terhormat dan para pemimpin agama dalam serial biografi beberapa ulama salaf terkemuka. Kali ini kita bersama salah seorang imam yang pakar dalam bidang hadits, termasuk tabi'in akhir, pemimpin besar dan senior dalam bidang hadits, guru dari Imam Malik, Al-Laits, Ibnu Abi Dza'ab, dua Sufyan, dan yang lain dari pengikut para tabi'in. Dialah Imam Az-Zuhri seorang imam yang terhormat dan mulia.

Abu Nu'aim berkata, "Di antara mereka terdapat orang yang diakui keilmuannya, ahli dalam bidang hadits, baik *riwayah* maupun *dirayah*nya; dialah Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, seorang yang terhormat dan dermawan."[1]

Dia pernah bertemu dengan Said bin Al-Musayyib, yang merupakan senior tabi'in dan dia belajar dengannya selama 8 tahun. Selain itu, dia juga belajar kepada Urwah bin Az-Zubair, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, Al-Qasim bin Muhammad dan masih banyak yang lain dari para tabi'in.

Az-Zuhri termasuk seorang pakar dalam hafalan, kecerdasan dan dalam keilmuan, hingga Said bin Al-Musayyib memujinya. Dia berkata, "Barangsiapa yang meninggal dunia dan meninggalkan orang sepertimu, maka dia tidaklah meninggal."

Allah ﷻ memberikan jalan kehormatan dan kemuliaan kepadanya di dunia dan akhirat. Az-Zuhri merupakan tabi'in yang banyak mempunyai harta, dermawan dan mempunyai jabatan penting dalam pemerintahan Bani Umayyah. Dia termasuk orang pertama yang menyusun ilmu hadits atas

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 3/360.

perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan sering bepergian antara Syam dan Hijaz.

Abu Bakar Al-Hadzli berkata, "Aku pernah belajar kepada Al-Hasan dan Muhammad bin Sirin, akan tetapi aku belum pernah melihat orang yang lebih terhormat daripadanya -maksudnya Az-Zuhri-."[1]

Al-Hasan dan Ibnu Sirin dalam strata keseniorannya dalam kelompok Tabi'in memang lebih tinggi daripada Az-Zuhri, mereka berdua juga lebih tua darinya, akan tetapi ilmunya lebih tinggi dari mereka berdua.

Allah ﷻ telah memberikan keutamaan dan rahmat-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan, Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Bijaksana dan Maha Mulia."

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

Dia adalah seorang imam yang luas ilmunya, Al-Hafizh di zamannya, Abu Bakar Al-Qurasy Az-Zuhri Al-Madani. Dia bertempat tinggal di Syam.

Kelahirannya: Duhaim dan Ahmad bin Shaleh berkata, "Dia lahir pada tahun 50 Hijriyah," Khulaifah bin Khayyath berkata, "Dia dilahirkan pada tahun 51 Hijriyah."[2]

Sifat-sifatnya: Muhammad bin Yahya bin Abi Umar dari Sufyan berkata, "Aku pernah melihat Az-Zuhri dengan rambut dan jenggotnya yang berwarna kemerah-merahan."

Dari Ya'kub bin Abdirrahman, dia berkata, "Aku pernah melihat Az-Zuhri dengan perawakannya yang pendek, sedikit jenggotnya, mempunyai rambut yang panjang dan menarik hati."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang terhormat dan senang memakai pakaian militer, mempunyai perangai yang baik dalam pemerintahan Bani Umayyah."[4]

Muhammad bin Isykab berkata, "Az-Zuhri pernah menjadi tentara militer."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia pernah mencapai pangkat Kapten."[5]

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* 26/437.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/326.
3 *Tarikh Al-Islam* 8/248.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/337.
5 *Ibid.* 56/341.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih mendalami ilmu hadits dari Ibnu Syihab."[1]

Umar bin Abdul Aziz bertanya, "Apakah kalian mau menemui Ibnu Syihab (Imam Az-Zuhri)?" mereka menjawab, "Kami akan melakukannya." Dia berkata, "Temuilah dia, karena sesungguhnya tidak ada yang tersisa saat ini orang yang lebih tahu tentang sunnah Rasulullah ﷺ daripadanya."

Muhammad bin Abdul Malik dalam sebuah haditsnya mengatakan, "Al-Hasan dan para sahabatnya pada saatnya nanti akan hidup lagi."[2]

Dari Al-Laits, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang ulama yang lebih spesialis daripada Az-Zuhri. Jika dia berbicara tentang keutamaan dalam ibadah, maka kamu akan berkata, "Tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia." Ketika dia berbicara tentang nasab orang Arab dan non Arab, maka kamu akan berkata, "Tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia." Ketika dia berbicara tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah, kamu juga akan mengatakan hal yang sama, "Tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia."[3]

Dari Ad-Darawardi, dia berkata, "Sesungguhnya orang yang pertama kali menyusun dan membukukan ilmu pengetahuan adalah Ibnu Syihab (Imam Az-Zuhri)."[4]

Dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Az-Zuhri adalah orang yang paling kompeten dalam hadits dan yang paling baik sanadnya."

Abu Hatim berkata, "Orang yang paling tinggi ilmunya di antara para sahabat Anas bin Malik adalah Az-Zuhri."[5]

Dari Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, dia berkata, "Tidak ada orang setelah Rasulullah ﷺ yang banyak ilmunya seperti Ibnu Syihab."

Ada seseorang bertanya kepada Al-Makhul, "Siapakah orang yang paling banyak ilmunya dari orang yang pernah Anda temui?" dia berkata, "Ibnu Syihab." Orang itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" dia berkata, "Ibnu Syihab." Dan orang itu pun bertanya untuk yang ketiga kalinya, "Lalu siapa?" dia berkata, "Ibnu Syihab."[6]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 3/360.
2 *Ibid.* 3/360.
3 *Tadzkirat Al-Huffazh* 3/109.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/334.
5 *Ibid.* 5/335.
6 *Ibid.* 5/334.

Ahmad bin Abdillah Al-Ijli berkata, "Dia pernah bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah ﷺ yang di antaranya adalah; Anas bin Malik, Sahl bin Sa'ad, Abdurrahman bin Azhar dan Mahmud bin Ar-Rabi' Al-Anshari. Dia juga meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar lebih dari tiga hadits dan juga dari As-Sa`ib bin Yazid."

Abu Bakar Ibnu Manjawaih, dia berkata, "Az-Zuhri pernah melihat sepuluh sahabat Rasulullah ﷺ, dia merupakan orang yang paling banyak hafalannya di masanya, paling baik dalam mengisahkan sebuah hadits disamping seorang yang ahli fikih dan mulia."[1]

Dari Ja'far bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku berkata kepada Arrak bin Malik, dia berkata, "Tokoh yang paling senior di bidang fikih di wilayah Madinah dan yang paling tahu tentang sejarah umat manusia adalah Said bin Al-Musayyib. Adapun yang paling berkompeten dalam bidang hadits adalah Urwah bin Az-Zubair. Dan jika Anda ingin menyemburkan lautan ilmu pengetahuan, niscaya akan Anda dapatkan Ubaid bin Abdillah."

Arrak berkata, "Adapun menurutku, di antara mereka itu yang paling banyak ilmunya adalah Ibnu Syihab, karena ilmunya adalah kumpulan dari ilmu mereka itu."[2]

Dari Yunus dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib pernah berkata kepadaku, "Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia yang meninggalkan (karya) seperti kamu."[3]

3. Sebab-sebab Keunggulannya di Bidang Ilmu Pengetahuan

A. Kekuatan Hafalannya

Adz-Dzahabi berkata, "Dari kehebatan hafalan Az-Zuhri adalah dia menghafal Al-Qur`an dalam 80 malam. Hal ini dikisahkan darinya oleh keponakannya Muhammad bin Abdillah."[4]

Dari Abdurrahman bin Ishaq dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku sama sekali belum pernah mengulangi sebuah hadits dan juga tidak ragu dalam menghafalnya kecuali hanya satu saja, kemudian aku menanyakannya kepada temanku dan ternyata hadits itu memang seperti yang telah aku hafal."[5]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 26/432.
[2] *Shafwat Ash-Shafwat* 2/136-137.
[3] *Tarikh Al-Islam* 8/234.
[4] *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/110.
[5] *Ibid.* 1/111.

Dari Al-Laits, dia berkata, "Ibnu Syihab pernah berkata, "Aku belum pernah menghafal sesuatu pun dalam suatu perkara, lalu lupa begitu saja."[1]

b. Dia Menulis Semua Apa yang Didengarnya

Dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, dia berkata, "Aku saat itu sedang melakukan Thawaf bersama dengan Ibnu Syihab. Ibnu Syihab membawa selembar kertas dan papan tulis, dia berkata, "Dan kami tertawa bersama karenanya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Kami saat itu sedang belajar dan menulis tentang halal dan haram dan Ibnu Syihab menuliskan semua yang didengarnya. Ketika ada seseorang yang merujuk pada tulisannya, aku baru tahu bahwa dia adalah orang yang paling tinggi ilmu pengetahuannya."[2]

Dari Muhammad bin Ikrimah bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dia berkata, "Ibnu Syihab agak berbeda dengan Al-A'raj. Az-Zuhri pernah belajar pada Al-A'raj. Ketika Al-A'raj sedang menulis mushaf, Az-Zuhri bertanya kepadanya tentang hadits, lalu Az-Zuhri mengambil selembar kertas dan menulisnya. Setelah itu Az-Zuhri menghafalnya. Ketika dia telah hafal, kertas itu lalu dirobeknya."[3]

Dari Shaleh bin Kaisan, dia berkata, "Saat itu, aku dan Az-Zuhri masih bersama-sama menuntut ilmu." Perawi berkata, "Kemudian dia berkata, "Mari kita menulis *Sunan*." Perawi berkata, "Kemudian kami menulis apa yang pernah dibawakan Rasulullah ﷺ*m*," lalu dia berkata, "Mari kita menulis tentang apa yang pernah dibawakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ." Perawi berkata, "Dia menulis dan aku tidak menulisnya, dan akhirnya dia berhasil sedang aku kalah karena lupa."[4]

c. Selalu Mengulang dan Mempelajarinya

Dari Al-Auza'i dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ilmu pengetahuan sirna karena penyakit lupa dan tidak mempelajarinya."[5]

Dari Ya'kub bin Abdirrahman, dia berkata, "Sesungguhnya Az-Zuhri pernah menuntut ilmu kepada Urwah dan yang lain, kemudian dia membangunkan seorang budak perempuannya yang masih tertidur, lalu dia

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* 26/433.
2 *Ibid.* 26/433.
3 *Ibid.* 26/434.
4 *Tahdzib Al-Kamal* 26/434.
5 *Ibid.*

berkata kepadanya, "Si Fulan sedang begini, begini." Si budak itu berkata, "Apa ini?" dia kemudian berkata, "Aku telah tahu bahwa kamu tidak dapat memanfaatkannya, akan tetapi aku sudah mendengar dan aku ingin mengingatnya (mempelajarinya)."[1]

d. Sering Berteman dan Mendekat kepada Orang yang Berilmu Serta Memberikan Sedikit Banyak Pengabdian kepada Mereka

Dari Malik dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku pernah mengikuti/menemani Said bin Al-Musyyib dalam mencari sebuah hadits selama tiga hari."[2]

Dari Mu'ammar, dia berkata, "Aku pernah mendengar Az-Zuhri berkata, "Kedua lututku pernah menyentuh lutut Said bin Al-Musayyib (memijat/mengabdi) selama delapan tahun."

Dari Malik bin Anas dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku pernah mengabdi kepada Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, hingga suatu ketika aku ingin menemaninya keluar dan aku menunggunya di balik pintunya. Dia berseru, "Siapa yang mengetuk pintu?" Seorang budak perempuannya berkata, "Pembantu Anda!" sang pembantu mengira bahwa aku adalah pembantunya, walaupun aku hanya mengabdi kepadanya hingga mengambilkan air wudhu untuknya."[3]

e. Memuliakan Orang yang Berilmu

Dari Muammar dari Az-Zuhri, dia berkata, "Jika aku ingin ke rumah Urwah, maka aku langsung duduk di depan pintu rumahnya lalu pergi dan tidak sampai berani masuk ke rumah. Kalaulah aku ingin masuk, tentu aku bisa memasukinya karena tidak ada penjaga dan kuncinya, namun aku ingin menghormatinya."[4]

Dari Sufyan, dia berkata, "Aku pernah mendengar Az-Zuhri mengatakan, "Si Fulan telah memberitahukan kepadaku, dia ini seorang yang peduli dengan ilmu pengetahuan," dia tidak mengatakan, "Dia seorang yang berilmu pengetahuan."[5]

---

1 *Tarikh Al-Islam.*
2 *Hilyah Al-Auliya'* 3/362.
3 *Ibid.*.
4 *Ibid.* 3/362.
5 *Ibid.* 3/262.

f. Berusaha untuk Melakukan Hal-hal yang Dapat Membantu Hafalan dan Menghindari Kelupaan

Dari Ismail Al-Makki, dia berkata, "Aku pernah mendengar Az-Zuhri berkata, "Barangsiapa yang senang menghafal hadits, maka hendaklah dia sering makan *Zabib* (anggur kering)."

Al-Hakim berkata, "Karena Zabib itu panas, manis, lembut dan kering, disamping Zabib juga dapat menghilangkan lendir."[1]

Dari Al-Laits dari Ibnu Syihab, dia berkata bahwa dia sering begadang malam dengan minuman madu sebagai hidangannya, sebagaimana ahli minum (minum untuk mengobrol) dengan minuman mereka. Dia berkata, "Tuangkanlah untuk kami dan berbicaralah." Dia orang yang banyak meminum madu dan menghindari buah apel."[2]

Dari Ibnu Wahb dari Al-Laits, "Dia berkata bahwa Ibnu Syihab pernah berkata, "Aku belum pernah menghafal sesuatu pun lalu lupa begitu saja." Dia tidak senang makan buah apel dan sering meminum madu. Dia mengatakan bahwa meminum madu akan membantu daya ingatan."[3]

4. Kemurahan Hati dan Kemuliaannya

Dari Al-Laits, dia berkata, "Ibnu Syihab sering mengakhiri haditsnya dengan membaca doa,

اَللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ مِنْ كُلِّ خَيْرٍ أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ كُلِّ شَرٍّ أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dari semua kebaikan yang Engkau ketahui di dunia dan di akhirat. Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang Engkau ketahui di dunia dan di akhirat."

Dia adalah orang yang paling dermawan sejauh yang aku lihat, selalu memberikan sesuatu kepada orang lain, jika telah selesai dari keperluannya, dan memberikan rasa nyaman kepada para budaknya.

Ibnu Syihab berkata, "Wahai Fulan, pijatlah aku seperti biasanya, dan akan aku lipatkan upahmu seperti yang kamu ketahui." Dia senang

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/335.
2 *Ibid.* 5/335.
3 *Ibid.* 5/332.

memberikan makan kepada banyak orang yang membutuhkan dan memberi mereka minuman madu."[1]

Dari Malik, dia berkata, "Ibnu Syihab adalah orang yang paling dermawan, dan suatu ketika dia mengalami ketidak-beruntungan, maka budaknya berkata kepadanya, "Anda telah tahu bahwa Anda sedang kesulitan keuangan, lihatlah keadaan Anda sekarang ini, berhematlah dalam menggunakan harta Anda." Dia berkata, "Sesungguhnya orang yang mulia adalah orang yang tidak pernah surut karena cobaan."[2]

Dari Uqail bin Khalid, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Syihab sering keluar bersama warga berkeliling kampung bertujuan memberikan pemahaman agama kepada mereka, kemudian seorang warga datang menemuinya, orang itu tidak mempunyai apa-apa, lalu Az-Zuhri menunjuk surban yang aku kenakan, kemudian aku mengambilnya dan memberikan kepadanya. Dia berkata, "Wahai Uqail, kamu akan aku beri surban lebih baik dari itu."[3]

Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang begitu mudah mendermakan dinar dan dirhamnya dari Ibnu Syihab, padahal dia sendiri hanya mempunyai harta sebesar tahi unta."[4]

Dari Malik bin Anas, dia berkata, "Az-Zuhri berkata, "Kami telah menemukan seorang yang dermawan yang tidak terpengaruh oleh cobaan."[5]

5. Kisah Masuknya Dalam Lingkungan Bani Umayyah dan Ketegasannya Demi Membela Kebenaran

Ibnu Abi Dzu'ab berkata, "Saat itu keuangan Az-Zuhri lagi terdesak, dia terlilit hutang, kemudian dia pergi ke Syam dan duduk bersama Qubaishah bin Dzu'aib." Ibnu Syihab berkata, "Ketika kami sedang dalam perbincangan malam bersamanya, tiba-tiba utusan Khalifah Abdul Malik mendatanginya. Utusan itu berkata, "Siapa di antara kalian yang mengetahui keputusan Umar bin Al-Khathab ﷺ mengenai pembagian warisan bagi seorang ibu dan beberapa puteranya?" Aku berkata, "Aku." Dia berkata, "Berdirilah dan ikut denganku."

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/335.
2. *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/330, dan *Tahdzib Al-Kamal* 26/440.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/34-341.
4. *Hilyah Al-Auliya'* 3/371.
5. *Ibid.*

Kemudian, kami menghadap Khalifah Abdul Malik, saat itu dia sedang duduk di atas singgasananya, dan di antara kedua tangannya terdapat sebuah lilin, dia bertanya, "Siapa kamu?" aku pun lalu menyebutkan nasab dan jatidiriku, lalu dia berkata, "Jadi ayahmu adalah orang yang lantang bicara (berani) saat terjadi fitnah (Fitnah Ibnu Al-Asy'ats dengan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi)." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa yang telah lalu." Dia berkata, "Duduklah!" kemudian aku duduk.

Dia bertanya, "Apakah kamu dapat membaca Al-Qur`an?" aku menjawab, "Ya, aku bisa." Dia berkata, "Bacalah dari surat ini sampai ke sini." Kemudian aku membacanya.

Dia bertanya lagi, "Apakah kamu banyak tahu tentang pembagian harta warisan?" aku menjawab, "Ya." Dia bertanya lagi, "Apa pendapatmu tentang seorang perempuan yang meninggalkan warisan untuk suami dan kedua orangtuanya?" aku berkata, "Suaminya mendapatkan setengah jumlah harta, ibunya mendapat seperenam dan sisanya untuk ayahnya." Dia berkata, "Kamu benar dalam membagi, akan tetapi salah dalam mengucapkanya; seharusnya suaminya mendapatkan setengah jumlah harta, ibunya mendapatkan sepertiga yang masih tersisa."

Dia bertanya lagi, "Lalu mana dalilmu?" Aku berkata, "Said bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepadaku dengan menjelaskan tentang keputusan Umar dalam pembagian warisan seorang perempuan terhadap anak-anaknya."

Khalifah selanjutnya berkata, "Memang itulah yang pernah dikatakan Said bin Al-Musayyib kepadaku." Kemudian aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bayarkanlah hutang-hutangku." Dia berkata, "Baiklah." Aku berkata, "Dan bagianku?" Dia berkata, "Demi Allah, tidak ada, aku tidak pernah memberikannya kepada seorang pun (bagian harta)." Kemudian dia bersiap-siap ke Madinah.[1]"

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Paman pernah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Sulaiman bin Yasar datang menemui Hisyam bin Abdul Malik, dan Hisyam lalu berkata, "Wahai Sulaiman, siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong (hadits *Al-Ifki*)?"

---

[1] *Tarikh Al-Islam* 8/241-242, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/329.

Sulaiman menjawab, "Abdullah bin Ubay bin Salul." Hisyam berkata, "Kamu berbohong, dia adalah Ali bin Abi Thalib." Kemudian, Ibnu Syihab masuk di forum mereka, lalu Hisyam langsung menanyainya, dan dia menjawab, "Dia adalah Abdullah bin Ubay." Hisyam membentak, "Kamu berbohong, dia adalah Ali."

Ibnu Syihab berkata, "Aku berbohong? demi Allah, jika ada suara dari langit yang memanggil bahwa sesungguhnya Allah telah menghalalkan berbohong, maka aku tidak akan pernah mau berbohong. Said dan Urwah telah memberitahukan kepadaku dari Ubaid dan Alqamah bin Waqqash dari Sayyidah Aisyah dia berkata, "Di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong adalah Abdullah bin Ubay."

Kemudian, Hisyam membentaknya, "Demi Allah, pergi kamu, seharusnya kami tidak menanyai orang seperti kamu." Az-Zuhri berkata, "Tidak mengapa, aku juga tidak menzhalimi Anda untuk kepentinganku dan Anda pun tidak melakukan kezhaliman yang merugikanku. Baiklah, tinggalkanlah aku." Hisyam berkata, "Tidak, karena kamu masih menanggung hutang beribu-ribu dirham." Dia berkata, "Aku telah memberitahukan hal itu kepada ayah Anda sebelumnya, bahwa aku tidak berhutang dan membebankannya kepada Anda dan juga ayah Anda."

Hisyam lalu berkata dalam hatinya, "Sesungguhnya aku sangat takjub dengan aura wajah orang ini." Dan dia pun lalu membayarkan hutang Az-Zuhri beberapa ribu dirham. Setelah tahu bahwa hutangnya telah dibayarkan, maka Az-Zuhri berkata, "Segala puji bagi Allah yang mana ini semua adalah pemberian dari-Nya."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Dia meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, Anas bin Malik dan dia bertemu dengan mereka berdua ini di Damaskus. Dia juga meriwayatkan dari As-Sa'ib dari Yazid, Abdullah bin Tsa'labah bin Sughair, Mahmud bin Ar-Rabi', Mahmud bin Lubaid, Sufain Abu Jamilah, Abu Ath-Thufail Amir, Abdurrahman bin Azhar, Rabi'ah bin Ubbad Ad-Daili, Abdullah bin Mair bin Rabi'ah, Malik bin Aus bin Al-Hadatsan.

Juga, meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib; dia belajar padanya selama 8 tahun, Alqamah bin Waqqash, Katsir bin Al-Abbas, Abu Umamah

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/339-340.

bin Sahl, Ali bin Al-Husain, Urwah bin Az-Zubair, Abu Idris Al-Khaulani, Qubaishah bin Dzu'aib, Abdul Malik bin Marwan, Salim bin Abdillah, Muhammad bin Jubair Ibnu Math'am, Muhamamd bin An-Nu'man bin Basyir, Abu Salamah bin Abdirrahman, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Utsman bin Ishaq Al-Amiri, Abu Al-Ahwash budak Bani Tsabit, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits, Al-Qasim bin Muhammad, Amir bin Sa'ad, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Ka'ab bin Malik, Abu Umar dan Abban bin Utsman."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Beberapa orang yang meriwayatkan darinya antara lain; "Atha` bin Abi Rabah, dia lebih tua darinya dan meninggal dunia dua puluh-an tahun lebih dulu sebelum dia meninggal.

Juga, Amr bin Dinar, Amr bin Syu'aib, Qatadah bin Du'amah, Zaid bin Aslam, Tha'ifah, Manshur bin Al-Mu'tamir, Ayyub As-Sakhtiani, Yahya bin Said Al-Anshari, Abu Az-Zinad, Shaleh bin Kaisan, Uqail bin Khalid, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Muhammad bin Abi Hafshah, Bakar bin Wail, Amr bin Al-Harits, Ibnu Juraij, Ja'far bin Burqan, Ziyad bin Sa'ad, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Abu Uwais, Muammar bin Rasyid, Al-Auza'i, Syu'aib bin Abi Hamzah, Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'ad, Ibrahim bin Sa'ad, Said bin Abdul Aziz, Fulaih bin Sulaiman, Ibnu Abi Dza'ab, Ibnu Ishaq, Sufyan bin Husain, Shaleh bin Abi Al-Akhdhar, Sulaiman bin Katsir, Hisyam bin Sa'ad, Husyaim bin Busyair, Sufyan bin Uyainah dan masih banyak yang lainnya."[2]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Muammar dari Az-Zuhri, dia berkata, "Jika suatu majelis itu terlalu lama, maka setan akan mendapat bagian dari majelis itu."[3]

Dari Ibnu Abi Ruwwad dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Surban adalah mahkota orang Arab, hadiah adalah pagar bagi orang Arab dan tidur dengan miring ke sisi kanan di masjid akan mempererat persaudaraan orang-orang yang beriman."[4]

Dari Yunus, dia berkata, "Az-Zuhri berkata, "Takutlah kamu dari membelenggu kitab." Aku bertanya, "Apa belenggunya?" dia berkata, "Menggudangkannya (tanpa dibaca)."[5]

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/327.
2 *Ibid.* 5/327-328.
3 *Ibid.* 5/341.
4 *Ibid.* 5/343.
5 *Ibid.* 5/345.

Dari Yahya dari Az-Zuhri, dia berkata, "Perbanyaklah melakukan sesuatu yang tidak bisa disentuh oleh api neraka!" kemudian ada seseorang yang bertanya, "Apa itu?" dia berkata, "Berbuat baik."

Dari Sufyan, dia berkata, "Az-Zuhri pernah ditanya tentang zuhud, dia menjawab, "Orang yang perkara halal tidak mencegahnya untuk bersyukur, dan perkara halal tidak mengalahkan kesabarannya."[1]

Dari Muhammad bin Ishaq dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu mempunyai beberapa cela, di antara cela itu adalah, jika seseorang yang berilmu itu meninggalkan ilmunya sehingga ilmunya itu hilang darinya, lupa dan melakukan kebohongan dalam ilmu, dan yang terakhir ini adalah cela yang paling besar."[2]

Dari Muammar dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ibadah yang paling utama adalah jika disertai dengan ilmu."

Dari Yunus dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ilmu itu bagaikan sebuah lembah, jika Anda turun ke dalam lembah itu, maka Anda harus berhati-hati hingga Anda bisa keluar darinya."

Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Kami bersama-sama belajar menuntut ilmu dari seseorang dan kami lebih senang mempelajari akhlaknya dari mempelajari ilmunya."

Dari Al-Auza'i dari Az-Zuhri, dia berkata, "Beberapa ulama salaf mengatakan, "Berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah adalah jalan keselamatan dan ilmu akan dapat memegang keteguhan itu dengan lebih kuat. Dengan kemuliaan ilmu akan tampak, maka akan teguhlah agama dan dunia. Akan tetapi sebaliknya, dengan hilangnya ilmu, semua itu akan sirna."[3]
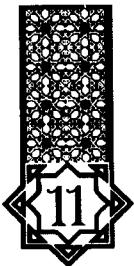
Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Pada suatu ketika, Az-Zuhri mengajarkan hadits, lalu dia berkata, "Bacakanlah hadits dan bait-bait syair kalian, karena sesungguhnya telinga itu berliur, dan jiwa itu membutuhkan nafsu makan."[4][*]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 3/371.
2 *Ibid.* 3/364.
3 *Tarikh Al-Islam* 8/340.
4 *Ibid.* 8/247.

AYYUB AS-SAKHTIANI

Sekarang kita bersama salah seorang ulama dan termasuk Imam para ulama salaf dan ulama yang menjadi simbol kebanggaan generasi muda Bashrah di masanya.

Dia adalah Imam ahli hadits di zamannya, terkenal dengan kewara'an dan kezuhudannya dan tidak suka kemasyhuran. Seorang ahli sejarah dimana Imam Adz-Dzahabi berkata tentang dirinya, "Dialah orang yang sangat profesional, Ayyub As-Sakhtiani."

Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepada para ulama, menjadikan ilmu-ilmu, kezuhudan dan kewara'an mereka manfaat bagi kita semua. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Muhammad Rasulullah ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Ayyub bin Abi Tamimah, dia bernama Kaisan As-Sakhtiani Abu Bakar Al-Bashri budak 'Anzah. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah budak Juhainah.

Kelahirannya: Ismail bin Ulayyah mengatakan, "Ayyub lahir tahun 66 Hijriyah," Sedang yang lain mengatakan, "Dia lahir satu tahun sebelum terjadi wabah *Tha'un* (penyakit menular) pada tahun 68 Hijriyah."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Dia lahir pada tahun meninggalnya Ibnu Abbas tahun 68 Hijriyah," Anas bin Malik berpendapat, "Aku tidak menemukan riwayat tentang kelahirannya, walaupun satu wilayah dengannya dan bahkan sempat bertemu. Saat itu dia berumur dua puluhan tahun."[2]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 2/363.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/16.

Sifat-sifatnya: Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Ayyub tidak pernah minum di saat dia membaca Al-Qur`an, dia berambut panjang yang hanya di cukur satu tahun sekali." Dia berkata, "Mungkin rambutnya itu memanjang dan dia mengepangnya."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Al-Hasan dia berkata, "Ayyub adalah tokoh terkemuka bagi generasi muda Bashrah."[2]

Jika Muhammad bin Sirin mendapat sebuah hadits dari Ayyub As-Sakhtiani, maka dia berkata, "Orang yang jujur dan dapat dipercaya telah memberitahukan kepadaku."

Dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Tidak seorang pun yang datang dari Irak kepadaku lebih mulia daripada As-Sakhtiani Ayyub."

Dari Ayyub bin Sulaiman bin Hilal, dia berkata, "Aku berkata kepada Ubaidillah bin Umar, "Aku melihat Anda senang menemui orang-orang Irak pada musim (haji)." Ayyub berkata, "Kemudian Ubaidillah berkata, "Demi Allah, tidak ada kegembiraan dalam setahun ini kecuali pada hari-hari ibadah haji, karena aku melihat banyak kaum dari berbagai penjuru dunia telah diberi cahaya Allah dengan keimanan dalam hati mereka. Jika aku melihat mereka, hatiku merasa lega dan tenang, dan di antara mereka itu adalah Ayyub."[3]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ayyub adalah orang yang dapat dipercaya dan diakui kepakarannya dalam bidang hadits. Dia adalah seorang yang adil, wira'i, berpengetahuan luas, disamping sebagai *hujjah* bagi kaum muslimin."[4]

Dari Syu'bah, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Ayyub pemimpin para *Fuqaha`*."

Dari Salam bin Abi Muthi', dia berkata, "Kami tidak pernah mencapai masa kejayaan kecuali pada masa Ayyub, Yunus dan Ibnu 'Aun, karena tidak ada orang di bumi ini yang seperti mereka."[5]

Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang sangat tenang."[6]

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/238.
[2] *Hilyah Al-Auliya'* 3/3.
[3] *Ibid.* 3/4.
[4] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 7/246.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/19.
[6] *Ibid.* 6/20.

An-Nasa'i berkata, "Dia adalah orang yang dapat dipercaya dan kuat pendirian."[1]

Abu Hatim berkata, "Ibnu Al-Madini pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling kokoh pendiriannya dari para sahabat Nafi'?" Dia menjawab, "Ayyub dengan keutamaannya, Malik dengan keprofesionalannya dan Ubaidillah dengan hafalannya."

Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra' bin Ali Al-Madani berkata, "Di antara para ulama –maksudnya Hisyam bin Hisan, Salamah bin Alqamah dan Ashim Al-Ahwal serta Khalid Al-Hadzdza'- tidak ada yang seperti Ayyub dan Ibnu 'Aun, dan Ayyub lebih kuat pendiriannya daripada Ibnu Sirin dan Khalid Al-Hadzdza'."[2]

Dari Asy'ats, dia berkata, "Ayyub adalah intelek para ulama."[3]

3. Ibadah dan Rasa Takutnya Kepada Allah

Dari Ishaq bin Muhammad, dia berkata, "Aku pernah mendengar Malik bin Anas berkata, "Kami menemui Ayyub As-Sakhtiani, ketika kami sebutkan sebuah hadits Rasulullah ﷺ kepadanya, dia menangis hingga kami merasa iba kepadanya."[4]

Dari Hisyam bin Hisan, dia berkata, "Ayyub melakukan ibadah haji sebanyak 40 kali."[5]

Dari Said bin Amir dari Salam, dia berkata, "Ayyub As-Sakhtiani selalu melakukan shalat malam, tetapi hal itu tetap dirahasiakannya. Jika shubuh menjelang, dia mengeraskan suaranya, seolah-olah dia baru bangun pada saat itu."[5]

Dari Sulaiman bin Harb dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Suatu ketika Ayyub sedang berada dalam sebuah majelis, kemudian datang kabar duka, dia menghela nafas dan berkata, "Aduh pilekku."[7]

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Ayyub sering menjadi imam shalat di masjidnya saat bulan Ramadhan tiba dan shalat bersama dengan mereka dengan durasi waktu kira-kira membaca 30 ayat dalam setiap rakaatnya.

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 2/463.
[2] *Ibid.* 2/462.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/21.
[4] *Hilyah Al-Auliya'* ¾.
[5] *Ibid.* 6/21.
[6] *Ibid.* 3/8.
[7] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/21.

Dia sendiri melakukan shalat di antara waktu istirahat dalam shalat tarawih itu dengan durasi waktu kira-kira 30 ayat dalam setiap rakaatnya. Dia sendiri yang memberikan aba-aba dalam shalat tarawih tersebut dalam mengucapkan, "*Ash-Shalat* (saat akan di mulai shalat tarawih)."

Dia juga melakukan shalat witir bersama mereka, berdoa dengan doa-doa yang ada dalam Al-Qur'an yang kemudian diamini oleh para jamaah di belakangnya. Pada akhir doanya, dia membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ dan lalu berkata,

"Ya Allah berikanlah kemampuan kepada kami untuk melaksanakan Sunnah beliau, berikan kepada kami bagian dari jalannya (syariatnya), dan jadikanlah orang-orang yang bertakwa sebagai pemimpin kami."

Kemudian dia bersujud. Ketika dia telah selesai shalat, dia berdoa dengan doa-doa yang lain."[1]

4. Kezuhudan dan Kewara'annya

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Ayyub –maksudnya As-Sakhtiani- jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka dia akan berkata, "Tanyakanlah kepada orang yang tahu."[2]

Dari Hammad dari Ayyub, dia berkata, "Aku telah temukan orang-orang dengan perkataan mereka, "Jika telah ditetapkan dan telah diputuskan." Maka Ayyub mengatakan, "Hendaklah seseorang takut kepada Allah, jika dia seorang yang zuhud, maka hendaklah kezuhudannya itu tidak menjadi bencana bagi orang lain. Hendaklah seseorang itu merahasiakan kezuhudannya, dan itu lebih baik daripada memperlihatkannya kepada orang lain."

Ayyub adalah orang yang merahasiakan kezuhudannya. Pada suatu ketika, kami datang menemuinya, dan ternyata dia sedang berada di atas tikar bersegi lima berwarna merah. Kemudian ketika kami atau teman-teman mengangkatnya, ternyata terbuat dari serabut yang kasar dan menempel ke tanah."[3]

Dari Syu'bah, dia berkata, "Aku belum pernah membuat satu janji pun dengan Ayyub, kecuali ketika akan berpisah dia berkata, "Tidak ada janji

---

[1] *Ibid.* 6/21.
[2] *Tahabaqat Ibnu Sa'ad* 7/247.
[3] *Siyarr A'lam An-Nubala'* 6/19.

antara aku denganmu." Ketika aku datang (ke tempat yang telah disepakati dalam perjanjian) ternyata dia sudah sampai terlebih dahulu."[1]

Dari Basyar bin Manshur, dia berkata, "Kami sedang berada di rumah Ayyub. Kemudian dia memberikan nasehat kepada kami lalu kami berbincang-bincang dan dia berkata kepada kami, "Cukuplah (perbincangan kalian) kalaulah aku ingin memberitahukan kepada kalian tentang segala sesuatu yang telah aku katakan hari ini, niscaya akan aku lakukan."[2]

Hammad bin Zaid berkata, "Ayyub adalah teman akrab bagi Yazid bin Al-Walid. Ketika Yazid bin Al-Walid menjabat sebagai khalifah, Ayyub berkata, "Ya Allah, lupakanlah dia dari mengingatku."[3]

5. Perilaku dan Ketidaksenangannya dengan Kemasyhuran

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang paling ramah senyumnya kepada orang lain daripada Ayyub."[4]

Dari Hammad, dia berkata, "Aku sering melihat Ayyub yang selalu membawa oleh-oleh bagi keluarganya ketika dia pulang dari pasar, hingga aku melihat botol minyak berada di genggamannya.

Pada suatu saat, aku mencoba menegurnya, dan dia pun berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya orang yang beriman, mempunyai perilaku yang baik dari Tuhannya, jika dia mempunyai rezeki (lebih) maka dia mendermakannya, dan jika sedang sulit, maka dia akan menghematnya."[5]

Asy-Syu'bah berkata, "Ayyub berkata, "Aku sering menjadi pembicaraan (karena kebaikan atau yang lain) dan sebenarnya aku tidak suka dibicarakan."

Hammad bin Zaid berkata, "Ayyub mempunyai pakaian dingin berwarna merah yang sering dipakainya ketika akan melakukan ihram, dia menyebutnya sebagai kafan. Aku pernah berjalan bersamanya, tiba-tiba dia mengambil jalan lain (yang tidak lazim). Aku heran kenapa dia bisa mempunyai sikap seperti itu, menghindar dari banyak orang yang akan mengenalinya bahwa dia adalah Ayyub."

Syu'bah berkata, "Terkadang aku pergi bersama Ayyub karena ada suatu keperluan. Aku tidak diperkenankan berjalan bersamanya (beriringan),

---

[1] *Ibid.* 7/19.
[2] *Hilyah Al-Auliya'* 3/8.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/22.
[4] *Hilyah Al-Auliya'* 3/8.
[5] *Ibid.* 3/9.

dan dia lebih suka banyak menghindar, lewat sini, lewat situ agar tidak dikenal."[1]

6. Kepeduliaannya Terhadap Sunnah dan Ketegasannya terhadap Ahli Bid'ah dan Kelompoknya

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Ayyub bagiku adalah orang terbaik yang pernah aku ajak bicara, dan dia adalah orang yang paling komitmen dalam memperjuangkan Sunnah Rasulullah ﷺ di antara mereka."[2]

Said bin Amir Adh-Dhuba'i berkata, "Dari Salam bin Abi Muthi', dia berkata, "Pada suatu ketika Ayyub melihat seorang lelaki dari golongan ahli bid'ah, dia tiba-tiba berkata, "Sesungguhnya aku melihat kehinaan dari sinar wajahnya," lalu dia membaca sebuah ayat,

قَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ [الأعراف:١٢٥]

"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan." **(Al-A'raf: 152)**

Setelah itu dia berkata, "Ayat ini untuk semua orang yang membuat-buat (syariat Allah)." Dia menyebut semua ahli bid'ah dan semacamnya dengan sebutan Khawarij.

Dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Khawarij itu walaupun berbeda-beda dalam penamaannya, akan tetapi mereka bersepakat dalam menggunakan jalan kekerasan."[3]

Salah seorang ahli bid'ah berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, aku ingin bertanya kepada Anda tentang satu kalimat saja." Dia lalu meninggalkan orang tersebut dengan berkata, "Meski setengah kalimat saja aku tidak mau." Dan kalimat ini diulanginya sampai dua kali.[4]

Dari Hisyam bin Hisan dari Ayyub As-Sakhtiani, dia berkata, "Tidak seorang pun dari ahli bid'ah yang melakukan suatu ijtihad kecuali Allah ﷻ akan menjauhkannya (dari kebenaran)."[5]

Dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Ayyub berkata, "Sesungguhnya ketika ada seseorang memberitahukan kepadaku tentang kematian seseorang dari Ahlussunnah, seolah-olah anggota tubuhku ada yang rontok."[502]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/22.
2 *Ibid.* 6/21.
3 *Ibid.* 6/21.
4 *Ibid.*
5 *Hilyah Al-Auliya'* 3/9.
6 *Ibid.*

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi berkata, "Dia meriwayatkan hadits dari beberapa orang yang di antaranya; "Abu Buraid Amr bin Salamah Al-Jarmi, Abu Utsman An-Nahdi, Said bin Jubair, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, Abdullah bin Syaqiq, Abu Qalabah Al-Jarmi, Mujahid bin Jubair.

Juga, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Mu'adz Al-Adawiyyah, Qais bin Ibayah Al-Hanafi, Abu Raja' Imran bin Milhan Al-'Atharidi, Ikrimah budak Ibnu Abbas, Abu Mujalliz Lahiq bin Humaid, Hafshah binti Sirin, Yusuf bin Mahak, Atha' bin Abi Rabah, Nafi' budak Ibnu Umar, Abu Asy-Sya'tsa' Jabir bin Yazid, Humaid bin Hilal, Abu Al-Walid Abdullah bin Al-Harits, Al-A'raj, Amr bin Syu'aib, Al-Qasim bin Ashim, Al-Qasim bin Muhammad, Ibnu Abi Mulaikah, Qatadah dan yang lain."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain; "Muhammd bin Sirin, Amr bin Dinar, Az-Zuhri, Qatadah, (mereka termasuk dari para gurunya), Yahya bin Abi Katsir, Syu'bah, Sufyan, Malik, Muammar, Abdul Warits, Hammad bin Salamah, Sulaiman bin Al-Mughirah, Hammad bin Zaid, Muammar bin Sulaiman, Wuhaib, Ubaidillah bin Amr, Ismail bin Aliyyah, Abdussalam bin Harb, Muhammad bin Abdirrahman Ath-Thufawi, Nuh bin Qais Al-Huddani, Husyaim bin Basyir, Yazid bin Zurai', Khalid bin Al-Harits, Sufyan bin Uyainah, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dan masih banyak yang lain."[2]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Ubaidillah bin Syumaith, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ayyub As-Sakhtiani berkata, "Seorang hamba tidak pernah akan menjadi pemimpin kecuali jika dalam dirinya ada dua hal: Keterputusasaan (tidak tamak) terhadap apa yang ada di tangan orang lain dan melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka."[3]

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Ayyub pernah berkata kepada kami, "Sesungguhnya kamu tidak akan mengetahui kesalahan guru yang mengajarmu, kecuali jika kamu mau belajar (juga) dengan yang lainnya dan banyak bergaul dengan orang lain."[4]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/16.
[2] *Ibid*. 6/16.
[3] *Hilyah Al-Auliya* 3/5'.
[4] *Ibid*. 3/9.

Dari Hammad bin Salamah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ayyub berkata, "Sesungguhnya jika suatu kaum itu sudah merasa sombong, maka Allah akan menghinakan dan menjadikan mereka rendah. Dan jika suatu kaum itu mau merendah, maka Allah akan mengangkat derajat mereka."[1]

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Ayyub pernah berkata kepadaku, "Berusahalah kamu untuk selalu pergi ke pasar (untuk mencari nafkah), karena sesungguhnya kamu akan selalu mulia di hadapan saudara-saudaramu selama kamu tidak membutuhkan (membebani) mereka."[2]

Dari Mukhallid bin Al-Husain, dia berkata, "Ayyub pernah berkata, "Seseorang tidak dapat dianggap telah memberikan shadaqah jika hanya ingin mendapat ketenaran (pujian)."[3]

9. Meninggalnya
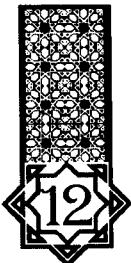
Adz-Dzahabi berkata, "Para sejarahwan bersepakat bahwa Ayyub As-Sakhtiani meninggal dunia pada tahun 131 Hijriyah di Bashrah, saat terjadi wabah Tha'un (penyakit menular). Dia meninggal dalam usia 63 tahun. Orang terakhir yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Al-Hasan bin Al-Bukhari."[4][*]

---

[1] *Ibid.* 3/10.
[2] *Ibid.* 3/11.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/20.
[4] *Ibid.* 6/24.

SULAIMAN BIN MIHRAN ATAU LEBIH TERKENAL DENGAN AL-A'MASY

Kita sekarang bersama seorang ulama yang lain dari beberapa ulama salaf terkemuka, dia adalah salah seorang ulama Kufah dan termasuk golongan tabi'in yang paling akhir.

Dialah Sulaiman bin Mihran yang dijuluki dengan Al-A'masy. Dia adalah seorang yang mempunyai kehormatan dan wawasan yang luas dan mempunyai kisah-kisah menarik dan lucu. Dia salah seorang ulama yang ahli dalam Al-Qur'an dan hadits dan seorang yang mendapat julukan *Al-Mushaf* karena kejujurannya. Para ulama banyak mentashih (mengoreksikan) hafalan dan ilmu-ilmu mereka kepadanya, seorang yang memang miskin harta dunia, namun kaya dengan ilmu pengetahuan.

Isa bin Yunus berkata, "Kami belum pernah melihat orang-orang kaya dan para pejabat pemerintah dalam majelis A'masy yang lebih hina dari mereka, meski Al-A'masy sangat membutuhkan harta."

Dalam menilainya, Abu Nu'aim berkata, "Di antara mereka ada seorang Imam yang teguh pendiriannya, seorang perawi dan ahli dalam memberikan fatwa. Dia banyak mengamalkan ilmunya, sedikit pengharapan, ahli ibadah kepada Tuhannya dan suka bergurau. Dia adalah Sulaiman bin Mihran Al-A'masy."[1]

Banyak ulama besar yang berguru kepadanya, semisal; Asy-Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah. Dia merupakan orang yang paling tahu tentang hadits Abdullah bin Mas'ud, pernah melihat sahabat Anas bin

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'* 5/46.

Malik, akan tetapi dia tidak meriwayatkan darinya kecuali dengan perantara (tidak langsung).

Dia juga mempunyai banyak kisah menarik dan lucu dan kami telah menyebutkan sedikit dari cerita-cerita tersebut di akhir biografinya ini.

Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepadanya dan kepada para Imam yang lain."

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Sulaiman bin Mihran Al-Asadi Al-Kahili, Abu Muhammad Al-Kufi Al-A'masy. Kahil adalah Ibnu Asad bin Khuzaimah.

Kelahirannya: Dia berasal dari daerah Ar-Rayyi. Ada yang mengatakan bahwa dia dilahirkan di desa tempat kelahiran keluarganya yang masuk wilayah Thabaristan pada tahun 61 Hijriyah. Kemudian mereka pindah ke Kufah saat dia masih kecil, namun ada juga yang mengatakan bahwa dia pindah ke Kufah saat ibunya mengandungnya."[1]

Sifat-sifatnya: Dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Aku pernah melihat Al-A'masy sedang memakai baju kulit dengan terbalik dan sebuah baju yang jahitannya banyak, kemudian dia berkata, "Tidakkah kamu tahu, jika aku tidak belajar ilmu pengetahuan, siapa yang mau datang kepadaku?" Jika aku adalah seorang pedagang sayuran, pasti orang-orang sudah lari dariku dan tidak ada yang mau membeli daganganku."[2]

Dari Abu Bakar bin Ayyasy, dia berkata, "Aku pernah melihat Al-A'masy memakai pakaian terbalik, kemudian dia berkata, "Orang-orang itu banyak yang gila, mereka memakai pakaian kasar yang bersentuhan dengan kulit mereka."[3]

Dari Abu Hisyam, dia berkata, "Aku pernah mendengar paman berkata, "Isa bin Musa berkata kepada Ibnu Abi Laila, "Para Ulama fikih sedang mengadakan pertemuan, kemudan Al-A'masy datang dengan memakai jubah besar dan kasar, dia mengikatkan tengahnya dengan pita kaset, lalu Al-A'masy berdiri dan berkata, "Tidakkah kalian ingin memberikan sesuatu kepada kami? jika tidak, tinggalkanlah kami." Isa berkata, "Wahai Ibnu Abi Laila, "Aku katakan kepadamu, "Kamu datang dalam majelis para ahli fikih dan

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/227.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/47.
3 *Ibid.* 5/51.

membawa orang seperti ini (pakaian gembel)?" dia berkata, "Ini adalah tuan kita Al-A'masy."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ahmad bin Abdillah Al-Ajali berkata, "Al-A'masy adalah orang yang kokoh pendirian dan kuat hafalannya. Dia adalah juru bicara penduduk Kufah pada masanya, dan ada yang mengatakan bahwa dia menguasai empat ribu hadits, akan tetapi dia tidak mempunyai kitab. Ahmad berkata, "Dia sering membaca Al-Qur`an, fasih dalam membacanya dan salah seorang pakar dibidangnya."[2]

Isa bin Yunus berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang seperti Al-A'masy, aku juga belum pernah melihat orang-orang kaya yang lebih terhina saat di hadapannya, padahal dia orang yang serba kekurangan dan membutuhkan."

Adz-Dzahabi berkata, "Al-A'masy adalah orang yang berjiwa mulia dan orang yang mau menerima apa adanya. Dia mendapat jatah dari di Baitul Mal sebesar lima dinar setiap bulannya. Hak kepemilikan itu ditetapkan untuknya pada akhir hidupnya."[3]

Dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Al-A'masy lebih mempunyai tempat di hati kaum muslimin dibanding dengan orang lain karena ada empat hal, yaitu; Dia orang yang paling fasih dalam membaca Al-Qur`an, paling banyak hafalan haditsnya, ahli dalam bidang Faraidh (ilmu tentang pembagian harta warisan) dan beberapa keunggulan lainnya."[4]

Ahmad berkata, "Abu Ishaq dan Al-A'masy adalah dua tokoh penting penduduk Kufah."[5]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Al-A'masy adalah orang yang ahli mengenai Al-Qur`an dan ilmu-ilmunya, hadits dan Faraidh. Dia belajar Al-Qur`an dari Thalhah bin Mushrif. Dia juga mengajarkan Al-Qur`an kepada penduduk (Kufah), tetapi dia meninggalkan kebiasaannya ini pada akhir masanya. Biasanya dia membacakan Al-Qur`an kepada para penduduk pada bulan Sya'ban. Setiap hari terdapat maklumat baru tentang Al-Qur`an seiring dengan usia dan kematangannya. Para penduduk mendatanginya dan

---

1 *Tarikh Baghdad* 9/8.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/234-235.
3 *Ibid.* 6/235.
4 *Ibid.* 6/246.
5 *Ibid.* 6/234.

membacakan Al-Qur`an di hadapannya kemudian dia yang mengoreksi bacaan tersebut."[1]

Dari Isa bin Yunus, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Al'A'masy pada zaman kami, tidak pula masa sebelum kami. Aku sama sekali belum pernah melihat orang-orang kaya dan juga para pemimpin yang terhina dalam majelis Al-A'masy, padahal dia membutuhkan harta."[2]

Al-Qasim bin Abdirrahman pernah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadits Abdullah daripada Al-A'masy."[3]

Dari Dharar bin Shard, dia berkata, "Ilmu ini tidak ada kecuali pada orang-orang Arab dan para pemimpin yang terhormat." Kemudian salah seorang anggota yang hadir dalam majelis itu berkata kepadanya, "Sampai seberapa tingginya martabat Al-A'masy?" Syarik berkata, "Ketika aku melihat Al-A'masy membawa daging, Sufyan Ats-Tsauri berada di samping kanannya dan Syarik berada di samping kirinya. Kemudian kedua orang tersebut saling berebut untuk membawakan daging itu, pastinya aku tahu bahwa dia Al-A'masy memang terhormat."[4]

Dari Ishaq bin Rasyid, dia berkata, "Az-Zuhri berkata kepadaku, "Adakah di Irak seseorang yang meriwayatkan hadits?" aku berkata, "Ya, ada." Kemudian aku berkata kepadanya, "Apakah kamu perlu aku tunjukkan sebagiannya?" Dia berkata kepadaku, "Ya." Kemudian aku tunjukkan sebuah hadits dari Sulaiman Al-A'masy, dan dia pun lalu mengamatinya, lalu berkata, "Aku tidak menyangka bahwa di Irak terdapat orang yang meriwayatkan hadits seperti ini." Perawi berkata, "Aku lalu berkata, "Aku tambahkan kepadamu bahwa dia adalah pakarnya."[5]

Dari Ali bin Al-Madini, dia berkata, "Orang yang menghafal (menjaga) ilmu pengetahuan dari umat Muhammad ﷺ ini ada enam, yaitu; Amr bin Dinar di Makkah, Ibnu Syihab Az-Zuhri di Madinah, Abu Ishaq As-Subai'i di Kufah dan juga Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, Yahya bin Abi Katsir Naqilah dan Qatadah di Bashrah."[6]

Syu'bah berkata, "Tidak ada orang yang membacakan hadits kepadaku seperti Al-A'masy."[7]

---

1 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 6/342.
2 *Hilyah Al-Auliya'* 5/47-48.
3 *Ibid.* 5/48.
4 *Ibid.* 5/48.
5 *Tarikh Baghdad* 9/11.
6 *Tahdzib Al-Kamal* 12/84.
7 *Ibid.* 12/86.

Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi berkata, "Aku pernah mendengar bahwa jika Asy-Syu'bah mendengar nama Al-A'masy, maka dengan cepat dia akan berkata, "*Al-Mushaf-Al-Mushaf* (orang itu seperti mushaf)."[1]

Umar bin Ali berkata, "Al-A'masy disebut Al-Mushaf karena kejujurannya."

Muhammad bin Ammar Al-Mushili, dia berkata, "Di antara dua ulama hadits yang paling tinggi keilmuannya adalah Al-A'masy dan Manshur bin Al-Mu'tamir. Manshur memang mantap kelimuannya dan lebih baik daripada Al-A'masy, akan tetapi Al-A'masy lebih tahu tantang *Musnad* dan lebih banyak mempunyai musnad daripadanya."[2]

3. Al-A'masy dan *Tadlis*

Adz-Dzahabi berkata, "Al-A'masy Abu Muhamamd adalah salah seorang Imam yang dapat dipercaya dan merupakan golongan tabi'in akhir. Orang-orang yang tidak suka kepadanya tidak bisa menjegalnya kecuali dengan menuduhnya melakukan *Tadlis* (memalsukan hadits)."

Adz-Dzahabi berkata, "Jarir bin Al-Humaid berkata, "Aku pernah mendengar Mughirah berkata, "Orang yang membahayakan warga Kufah adalah Abu Isha` dan Al-A'masy ini. Mereka meriwayatkan hadits dari semua orang yang didengarnya. Jika tidak begitu tentunya Al-A'masy ini adalah orang yang jujur, dapat dipercaya dan mantap hafalannya. Dia ahli dalam bidang Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dia memang berbaik sangka terhadap orang yang telah membacakan hadits kepadanya dan meriwayatkan darinya. Kami tidak bisa memastikan bahwa dia sudah mengetahui kebohongan orang yang meriwayatkan hadits kepadanya ataukah tidak, karena mengklaim seperti itu adalah haram."

Di akhir biografi Al-A'masy dalam kitab *Al-Mizan*, Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia memalsukan hadits, kemungkinan dia memalsukan hadits yang dhaif dan dia sendiri tidak menyadarinya. Ketika dia mengatakan *Haddatsana* (telah memberitahukan kepada kami), maka tidak ada pembahasan. Tapi ketika dia mengatakan *'An* (dari) memungkinkan baginya melakukan pemalsuan kecuali pada guru-gurunya seperti Ibrahim, Ibnu Abi Wail, Abu Saleh As-Samman, karena riwayatnya dari mereka ini kemungkinan besar adalah *Muttashil.*"

---

1 *Ibid.* 12/86.
2 *Ibid.* 12/87.

Ibnu Al-Madini berkata, "Al-A'masy banyak berburuk sangka terhadap hadits-hadits mereka yang lemah itu."[1]

4. Ibadahnya

Waki' bin Al-Jarrah berkata, "Hampir selama tujuhpuluh tahun, Al'A'masy tidak pernah tertinggal dari Takbiratul Ihram pertama (melakukan shalat di awal waktu)."[2]

Abdullah Al-Khuraibi berkata, "Tidak ada orang yang datang sesudah Al-A'masy yang lebih banyak ibadahnya darinya."[3]

Dari Abdurrazzaq, dia berkata, "Beberapa orang sahabat kami telah memberitahukan kepada kami, "Sesungguhnya Al-A'masy sering bangun tidur karena ada keperluan, dia tidak menyentuh air, akan tetapi dia meletakkan kedua tangannya pada dinding dan bertayammum, kemudian tidur lagi, lalu ada orang yang menanyakan kebiasaan itu kepadanya, dia berkata, "Aku takut meninggal dunia dalam keadaan tidak bersuci."[4]

Dari Ibrahim bin Ur'urah, dia berkata, "Aku pernah mendengar bahwa Yahya Al-Qaththan setiap disebutkan nama Al-A'masy, dia berkata, "Dia adalah ahli ibadah, selalu menjaga shalat berjamaah dan berada pada barisan terdepan, dia merupakan simbol dan contoh bagi umat Islam, dan dia selalu berusaha mendapatkan barisan terdepan."[5]

Dari Abu Nu'aim, dia berkata, "Abdussalam berkata, "Setiap berkata, Al-A'masy selalu tenang dan menghormati ilmu pengetahuan."[6]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Dia meriwayatkan dari beberapa orang di antaranya; "Anas, akan tetapi dia tidak mendengar darinya langsung, Abdullah bin Abi Aufa, Zaid bin Wahab, Abu Wail, Abu Amr Asy-Syibani, Qais bin Hazim, Ismail bin Raja`, Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, Abu Zhibyan bin Jundub, Khutsaimah bin Abdirrahman Al-Ja'fi, Said bin Ubaidah, Abu Hazim Asy-Ju'i, Sulaiman bin Mushir, Thalhah bin Mushrif, Abu Sufyan Thalhah bin Rafi', Abdul Malik bin Umair, Addi bin Tsabit, Imarah bin Umair,

---

[1] *Mizan Al-I'tidal* 2/414 dengan ringkasan.
[2] *Siyar A"lam An-Nubala'* 6/228.
[3] *Ibid.*
[4] *Hilyah Al-Auliya'* 5/49.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/232.
[6] *Hilyah Al-Auliya'*5/52.

Imarah bin Al-Qa'qa', Mujahid bin Jabar, Abu Adh-Dhuha, Mundzir Ats-Tsauri, Hilal bin Yasaf dan masih banyak yang lain."

Murid-Muridnya: Al-Hafizh berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain; Al-Hakam bin Utaibah, Zubaid Al-Yami, Abu Ishaq As-Subai'i (dia ini termasuk gurunya), Sulaiman At-Taimi, Suhail bin Abi Saleh, Muhammad bin Wasi' Syu'bah, As-Sufyan, Ibrahim bin Thahman, Jurair bin Hazim, Abu Ishaq Al-Fazari, Israil, Zaidah, Abu Bakar bin Ayyasy, Syaiban An-Nahwi, Abdullah bin Idris, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Numair, Al-Khuraibi, Isa bin Yunus, Fudhail bin Iyadh, Muhammad bin Abdirrahman Ath-Thafawi, Husyaim, Abu Syihab Al-Hanath dan beberapa tabi'in terakhir, yang antara lain; Abu Nu'aim dan Ubaidillah bin Musa."[1]

6. Sekelumit Tentang Kisah Lucunya

Adz-Dzahabi berkata, "Di samping ketinggian ilmunya dan kemuliaannya dia adalah seorang yang lucu dan menyenangkan.

Ada yang mengisahkan, "Pada suatu ketika, beberapa ahli hadits datang ke rumahnya, maka dia pun lalu keluar untuk menemui mereka dan berkata, "Kalaulah di antara orang yang datang ini tidak ada orang yang paling aku benci, niscaya aku tidak menemui kalian."

Dawud Al-Ha'ik bertanya kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang orang yang shalat di belakang Al-Ha'ik?" Dia berkata, "Tidak mengapa walaupun dia tidak berwudhu." Dia berkata, "Lalu apa pendapatmu tentang persaksian Al-Ha'ik?" dia berkata, "Bisa diterima dengan dua orang saksi."[2]

Ada seseorang yang berkata, "Sesungguhnya Al-A'masy mempunyai seorang anak yang cacat mental, dia berkata kepadanya, "Pergilah dan belikan aku tali untuk jemuran." Si anak bertanya, "Wahai Ayah, berapa panjangnya?" Dia berkata, "Sepuluh dzira' (hasta)." Si anak kembali bertanya, "Lebarnya berapa?" Dia berkata, "Selebar musibah yang ditimpakan kepadaku dalam dirimu (yang cacat)."[3]

Dari Sufyan, dia berkata, "Syubaib bin Syaibah datang bersama teman-temannya kepada Al-A'masy, sesampainya di rumahnya, mereka memanggilnya dari luar, "Keluarlah Anda?" Dari dalam rumah dia berkata,

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/211.
2 *Ibid.* 7/227-228.
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 12/492.

"Siapa kalian?" Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang memanggil Anda dari luar kamar." Kemudian dari dalam dia berkata, "Kebanyakan mereka itu tidak berakal."[1]

Ada juga yang mengatakan bahwa kemungkinan Al-A'masy memang menemui mereka dengan pundak yang terdapat adonan rotinya. Saat itu dia mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang yang berbulu dengan posisi terbalik, kemudian ada yang menegurnya, "Wahai Abu Muhammad, jika Anda memakainya dengan bulunya di dalam pastinya akan lebih hangat bagimu." Dia berkata, "Dengan pemakaian seperti ini, aku ingin menyerupai kambing."[2]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Hafsh bin Ghiyats, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-A'masy berkata, "Ketika kematian menghampiriku dan kalaulah ia dapat aku temukan, pasti ia akan aku beli."

Dari Al-Hasan bin Saleh dari Al-A'masy, dia berkata, "Bahwasanya kami ikut mengiring jenazah, meski kami tidak tahu jenazah siapa itu, hanya karena ikut berbela sungkawa bersama masyarakat."[3]

Dari Manshur bin Abi Al-Aswad, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-A'masy tentang firman Allah,

> *"Dan demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (Al-An'am: 129)

Apakah kamu belum pernah mendengar orang-orang membaca ayat tersebut?" orang itu menajwab, "Aku hanya pernah mendengar mereka berkata, "Jika orang-orang telah rusak, maka mereka dipimpin oleh kejahatan mereka."[4]

Humaidi berkata, "Aku pernah mendengar ayah berkata, "Aku pernah mendengar Al-A'masy berkata, "Janganlah kamu menghamburkan permata di bawah jejak babi."[5]

Ada yang seeorang yang berkata kepada Hafsh bin Abi Hafsh Al-Abar, "Apakah kamu pernah melihat Al-A'masy?" dia menjawab, "Ya, dan aku juga

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 9/261-262.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/244.
[3] *Hilyah Al-Auliya'* 5/50.
[4] *Ibid.* 5/50-51.
[5] *Ibid.* 5/52

mendengar dia berkata, "Sesungguhnhya Allah akan mengangkat derajat sebagian kaum dengan ilmu atau Al-Qur`an, dan menghinakan sebagian yang lain dengannya pula." Dan aku adalah termasuk orang yang dimuliakan-Nya sebab ilmu. Kalau tidak, tentu leherku sudah dikalungi dengungan cawan, lalu aku berputar-putar dalam tempaan (besi) di Kufah."[1]

8. Meninggalnya

Dari Abu Bakar Ibnu Ayyasy, dia berkata, "Aku mengunjungi Al-A'masy dalam sakitnya yang menghantarkannya pada kematian, kemudian aku berkata, "Maukah Anda aku panggilkan Tabib?" dia berkata, "Apa yang bisa dilakukan tabib itu? kalaulah jiwaku masih bersama, niscaya akan aku lempar dalam kobaran api. Jika aku meninggal dunia, maka janganlah kamu beritahukan kepada seorang pun, dan pergilah dariku lalu lemparkan jasadku ke lubang kuburanku."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Mereka berkata, "Al-A'masy meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 148 Hijriyah di Kufah. Bersamaan dengan meninggalnya itu, beberapa tokoh ulama juga meninggal dunia, yaitu; Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dari Madinah, beberapa tokoh ulama Mesir; Syaikh Amr bin Al-Harits (ahli fikih), Syaikh Himsh Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Syaikh Wasith Al-Awwam bin Hausyab dan hakim agung Kufah dan salah seorang ahli fikihnya Muhammad bin Abdirrahman Ibnu Abi Laila."[3]
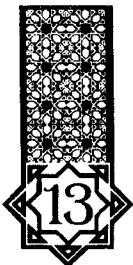
Dari Jarir, dia berkata, "Setelah kematiannya, aku pernah melihat Al-A'masy dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Kami selamat dengan pengampunan Allah ﷻ, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."[4][*]

---

[1] *Ibid.* 5/54.
[2] *Ibid.* 5/51.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/245.
[4] *Tarikh Baghdad* 9/130.

AL-IMAM ABU HANIFAH AN-NU'MAN BIN TSABIT

Sekarang kita masih bersama serial biografi beberapa ulama salaf terkemuka. Kita akan membicarakan tentang salah seorang Imam dari Imam Madzhab yang empat, dan dia adalah termasuk pendiri madzhab fikih yang terkenal. Keempat Imam itu adalah para Imam yang mulia dan terhormat. Aku mengakhirkannya karena ada beberapa alasan:

Pertama; Suatu permasalahan itu berjalan sesuai dengan takdir, dan yang memiliki kunci langit dan bumi adalah Dia yang menguasai hati para hamba.

Kedua; Keinginan untuk membahas adalah berdasar pertolongan Allah, dan kami memohon kepada-Nya agar memberikan pertolongan kepada kita untuk dapat selalu mentaati-Nya, memberikan rahmat dan petunjuk-Nya yang menghantarkan kepada surga-Nya.

Ketiga; Sesungguhnya pembahasan mengenai biografi Imam kita ini, banyak pendapat yang simpang-siur dan saling bertentangan satu sama yang lain; ada di antara mereka yang sangat mengagungkan sang Imam dan melebih-lebihkannya atas ulama-ulama yang lain. Mereka adalah golongan yang fanatik terhadap sang Imam. Di lain pihak tidak sedikit pula golongan yang mencelanya, meragukan hafalan dan keutamaannya.

Tentang pertentangan ini, Al-Khatib pernah mengetengahkan perdebatan kedua kelompok ini dalam biografinya. Hanya saja sanad-sanad yang digunakan oleh kelompok yang cenderung mencelanya sangat lemah. Dengan intensif dan selektif, kami meneliti biografinya, membuang hal-hal yang sifatnya subyektif, yang cenderung lebih mengagungkan maupun yang mencelanya secara berlebihan.

Akhirnya -dengan pertolongan Allah ﷻ- kami dapat menyajikannya secara obyektif, dan sesuai dengan apa yang pernah dikatakan Al-Khuraibi, "Tidak ada cela (yang berarti) dalam diri Imam Abu Hanifah kecuali orang yang sengaja ingin menjauhkannya karena kebodohannya ataupun kedengkiannya."[1]

Jika pada dasarnya seorang muslim dianjurkan untuk selalu berbaik sangka kepada sesama kaum muslimin dan kepada siapapun, bagaimana dengan orang yang telah mendapat legitimasi para ulama di masanya; sebagai orang yang teguh pendirian, adil dalam keputusan, ahli fikih, terhormat dan lainnya? Bagaimana dengan seorang ulama yang telah memenuhi hati jutaan umat Islam dengan cinta kepadanya dan banyak yang menyanjungnya? Rasulullah ﷺ bersabda,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ (رواه مسلم).

"Itu adalah berita gembira yang segera turun bagi orang yang beriman." (HR. Muslim)

At-Taj As-Subki berkata, "Hendaklah kalian orang-orang yang sedang mencari ilmu mengikuti jalan budi pekerti bersama dengan para imam, janganlah kalian memperdulikan kabar miring (gosip) yang sengaja disebarkan kecuali jika ada bukti yang nyata. Jika kalian bisa berbaik sangka kepadanya maka lakukanlah, dan jika tidak janganlah kalian menggubris apa yang mereka lontarkan.

Kalian tidak diciptakan untuk hal ini (menggunjing orang); perhatikan saja tugas yang harus kalian emban (belajar) dan tinggalkan perkara yang bukan menjadi urusan kalian. Seorang pencari ilmu akan selalu mulia dan terhormat selama dia masih mengikuti dan menyelami jejak para ulama salaf.

Janganlah kalian terusik dengan apa yang telah menjadi kesepakatan antara Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tasuri, atau antara Malik dan Ibnu Abi Dza'b, atau antara Ahmad bin Shaleh An-Nasa'i atau antara Ahmad dan Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi dan masih banyak yang lain hingga pada masa Al-'Izzu bin Abdussalam At-Taqi bin Ash-Shalah. Karena jika kalian menyibukkan tentang hal-hal seperti itu, aku khawatir kalian akan mengalami kegagalan (dalam mencari ilmu).

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/402.

Imam kita ini adalah seorang Imam yang pendapat dan pemikirannya diperhitungkan dalam dunia Islam. Mungkin saja kalian tidak memahami sebagian dari pemikiran dan pendapatnya. Kita tidak usah mencari pergesekan atau perbedaan yang terjadi di antara mereka, sebagaimana pula pergesekan yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah ﷺ."[1]

Dari Yahya bin Mu'in, dia berkata, "Aku pernah mendengar Yahya Al-Qaththan berkata, "Kami berbincang-bincang dengan Imam Abu Hanifah dan kami banyak mendengar darinya. Jika aku memandangnya, aku tahu bahwa wajahnya itu adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ."[2]

Sufyan bin Uyainah berkata, "Tidak ada seorang pun yang datang ke Makkah sampai saat ini yang paling banyak shalatnya dari Imam Abu Hanifah."[3]

Al-Khatib pernah meriwayatkan sanjungan Ibnu Al-Mubarak kepada Imam Abu Hanifah dalam bait-bait syairnya,

Aku melihat Abu Hanifah makin hari
semakin mantap kecerdasan dan kebaikannya.
Dia selalu mengatakan kebenaran dan menyeleksinya
Di saat orang yang zhalim berbicara dengan kezhalimannya.
Kecerdasannya tidak bisa disamakan dengan yang lain
lalu siapa yang bisa mendatangkan orang yang sepertinya?
Janganlah kami kehilangan Hammad (puteranya, setelah kehilangan Abu Hanifah)
saat itu adalah musibah besar bagi kami.
Dia (Imam Abu Hanifah) adalah orang yang intens membantah hujatan para musuh kita (Islam)
kemudian dia memperlihatkan keunggulan dan tingginya ilmu pengetahuannya.
Aku melihat Abu Hanifah ketika dia didatangi
dan diminta mengajar, ternyata ilmunya seluas lautan yang menghampar
Jika ada permasalahan yang ditangani
para ulama, dia bersabar (menyelesaikannya)."[4]

Kami tidaklah sepakat dengan para pendukung fanatik Imam Abu Hanifah, yang mendewakan sang Imam atas semua ulama yang lain. Atau, yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah memprediksi kemunculannya, bertemu dengan beberapa sahabat beliau dan meriwayatkan dari mereka.

---

[1] *Al-Khairat Al-Hisan* 102-104.
[2] *Tarikh Baghdad* 13/352.
[3] *Ibid.* 13/350.
[4] *Tarikh Baghdad* 13/350.

Disamping itu, kami juga tidak sependapat dengan kelompok yang mencela dan mencemarkan nama-baiknya, menuduhnya telah mengatakan pernyataan yang zhalim dan keji, yang tidak pernah dikatakannya.

Akan tetapi lepas dari semua itu, kami yakin bahwa dia adalah salah seorang Imam karismatik yang mempunyai biografi dan perangai yang baik. Banyak orang yang belajar darinya, ilmunya tersebar di seluruh wilayah negeri di dunia. Kami bersaksi kepada Allah akan kecintaan kami kepadanya.

Dialah salah seorang Imam ahli Ijtihad yang selalu diberi pahala; terkadang dengan pahala sempurna (dua pahala) jika ijtihadnya benar dan pahala yang kurang jika ijtihadnya salah, dan dimaafkan.

Para Imam Madzhab yang empat itu mempunyai tempatnya tersendiri dalam hati dan jiwa kaum muslimin, karena kaum muslimin banyak mendapatkan manfaat dengan ilmu mereka. Mungkin dengan kebaikan jiwa dan tingkah laku mereka, Allah ﷻ berkehendak mengangkat harkat dan derajat mereka, melanggengkan nama mereka sepanjang masa, selalu dikenang dan menjiwai kehidupan umat Islam secara umum.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan kematian kita dengan memiliki rasa cinta kepada mereka, menyatukan kita dengan mereka di Hari Kiamat nanti, hari di mana seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang dicintainya.

Semoga shalawat dan salam selalu mengalir kepada baginda Rasulullah ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau."

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Dia bernama An-Nu'man bin Zauthi At-Taimi Al-Kufi, kepala suku dari Bani Tamim bin Tsa'labah. Ada yang mengatakan bahwa sebab penamaannya dengan *Hanifah* adalah karena dia selalu membawa tinta yang disebut *Hanifah* dalam bahasa Irak.

Kelahirannya: Dia dilahirkan pada tahun 80 Hijriyah di Kufah, saat pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Pada saat itu dia masih sempat melihat sahabat Anas bin Malik, ketika Anas رضي الله عنه dan rombongannya datang ke Kufah. Akan tetapi ada yang menyangkal berita ini dan mengatakan bahwa berita Imam Abu Hanifah bertemu dengan sahabat Anas adalah tidak benar.

Sifat-sifatnya: Abu Yusuf berkata, "Dia berperawakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkannya."

Hammad, puteranya mengatakan, "Dia adalah orang yang berkulit sawo matang dan tinggi badannya, berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu, dia juga tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya.

Ahmad bin Hajar Al-Haitsami berkata, "Tidak ada pertentangan antara perawakan yang sedang dengan tubuh yang tinggi, karena terkadang dengan perawakan yang sedang itu lebih dekat dengan tubuh yang tinggi."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Dia berwajah tampan dan berpakaian rapi."[1]

Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Mughirah berkata, "Aku melihat Abu Hanifah seorang guru yang banyak memberikan fatwa kepada masyarakat di masjid Kufah dengan memakai kopiah panjang berwarna hitam di kepala."[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya dan Sanggahan Terhadap Orang yang Mencelanya

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fikih dan terkenal dengan keilmuannya itu. Selain itu, dia juga terkenal dengan kewara'annya, banyak harta, sangat memuliakan dan menghormati orang-orang di sekitarnya, sabar dalam menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun malam, tidak banyak berbicara kecuali ketika harus menjelaskan kepada masyarakat tentang halal dan haramnya suatu perkara. Dia sangat piawai dalam menjelaskan kebenaran hukum dan tidak suka dengan harta para penguasa."[3]

Ibnu Ash-Shabah menambahkan, "Jika ada masalah yang ditanyakan kepadanya, dia berusaha menjawabnya dengan hadits shahih dan menggunakannya sebagai dalil walaupun berasal dari sahabat dan tabi'in. Jika tidak ada, maka dia akan menggunakan qiyas, dan dia adalah orang yang piawai dalam menggunakan qiyas."[4]

---

[1] *Al-Khairat Al-Hissan fi Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abu Hanifah An-Nu'man* hlm. 32.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/399.
[3] *Tarikh Baghdad* 13/340.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/399.

Dari Abu Bakar bin Iyasy, dia berkata, "Saudara Sufyan, Umar bin Said meninggal dunia, kemudian kami melayatnya. Sesampai di sana, ternyata rumahnya telah sesak dengan para pelayat dan beberapa saudaranya. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Idris. Kemudian, Abu Hanifah datang dalam majelis itu, ikut berbaur dengan jamaah yang lain. Ketika Abdullah bin Idris melihat sang Imam, dia bergegas menghampirinya lalu memeluknya, setelah itu dia mempersilahkannya untuk duduk di tempat duduknya, sedangkan dia sendiri duduk di sampingnya.

Abu Bakar berkata, "Melihat itu aku sedikit tidak setuju (karena terlalu menghormatinya)." Ibnu Idris berkata, "Celaka kamu! tidakkah kamu melihatnya?" Kemudian kami duduk hingga orang-orang selesai melayat dan pulang. Setelah sepi, aku lalu berkata kepada Abdullah bin Idris, "Jangan beranjak dahulu, sampai kita tahu siapa dia (Abu Hanifah)." Aku berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku melihat kamu tadi telah melakukan perbuatan yang memalukan dan tidak terpuji bagi kami dan teman-teman kami." Dia berkata, "Apa kesalahanku?" aku berkata, "Imam Abu Hanifah datang mendekatimu, lalu kamu berdiri dan mempersilahkannya duduk di tempatmu, kamu melakukan perbuatan yang berlebihan. Perbuatan seperti ini adalah tidak terpuji menurut teman-teman kami."

Kemudian dia berkata, "Apa yang kamu ingkari dari perbuatanku itu? lelaki ini (Abu Hanifah) adalah orang yang berpengaruh dalam hasanah intelektual. Kalaulah aku tidak berdiri karena ilmunya, aku bisa berdiri karena umurnya. Dan, kalaupun aku tidak berdiri karena umurnya, aku berdiri karena keahliannya dalam bidang fikih. Kalaulah aku tidak berdiri karena ilmu fikihnya, aku berdiri karena kewara'annya." Perkataan itu membungkam mulutku, dan aku tidak memiliki jawaban sedikitpun."[1]

Dari Abu Wahb Muhammad bin Mazaahim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Aku telah melihat orang yang paling ahli dalam ibadahnya, aku telah melihat orang yang paling wira'i, aku telah melihat orang yang paling banyak ilmunya dan aku telah melihat orang yang paling ahli dalam bidang fikih. Adapun orang yang paling banyak ibadahnya adalah Abdul Aziz bin Abi Ruwwad, orang yang paling wira'i adalah Al-Fudhail bin Iyadh, orang yang banyak ilmunya adalah Sufyan Ats-Tsauri. Sedangkan, orang yang paling ahli dalam bidang fikih adalah Imam Abu Hanifah."

---

[1] *Tarikh Baghdad* 13/340.

Kemudian dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang ahli dalam fikih seperti dia."[1]

Dari Yahya bin Mu'in, dia berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang dapat dipercaya, dia tidak meriwayatkan hadits kecuali yang telah dia hafal, dan dia tidak juga berbicara tentang hadits kecuali yang telah dia hafal."[2]

Dari Abu Wahb Muhamamd bin Mazahim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Kalaulah Allah tidak menolongku melalui Imam Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri, niscaya aku akan seperti orang kebanyakan (tidak berilmu)."[3]

Dari Asy-Syaf'i, dia berkata, "Ada seseorang yang berkata kepada Malik, "Apakah Anda pernah melihat Imam Abu Hanifah?" Dia menjawab, "Ya, aku melihat seorang lelaki yang kalau dia mengatakan kepada Anda bahwa dia ingin menjadikan tiang ini emas, maka akan kesampaian dengan kemampuan berhujjah yang dimilikinya."[4]

Dari Qais bin Ar-Rabi', dia berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang wira`i dan takut kepada Allah ﷻ. Di samping dia adalah seorang yang sangat menonjol dan dan disenangi saudara-saudaranya."

Dari Syarik, dia berkata, "Imam Abu Hanifah lebih banyak diam dan banyak akalnya (cerdas)."

Yazid bin Harun berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun lebih sabar dan mampu menahan amarah dari Abu Hanifah."

Dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dia berkata, "Abu Hanifah sangat komitmen dengan Sunnah Rasulullah ﷺ."[5]

Imam Asy-Syaf'i berkata, "Dalam ilmu fikih, orang-orang (para ulama) adalah satu keluarga dengan Imam Abu Hanifah."[6]

Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang paling cerdas di antara Anak Adam, mampu menguasai ilmu fikih, seorang yang ahli ibadah, wira'i dan dermawan. Di samping itu dia juga tidak mau menerima hadiah dari para pejabat pemerintahan."[7]

---

1 *Ibid.* 13/340.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/395.
3 *Ibid.* 6/395.
4 *Ibid.* 6/399.
5 *Ibid.* 1/168
6 *Al'Ibar 1/164.*
7 *Ibid.*

Dharar bin Shardin berkata, "Yazid bin Harun pernah ditanya mana yang lebih pandai dalam bidang fikih, Sufyan Ats-Tsauri ataukah Imam Abu Hanifah?" Dia menjawab, "Abu Hanifah adalah yang lebih pandai dalam fikih, sedangkan Sufyan Ats-Tsauri lebih banyak hafalan haditsnya."[1]

Hamisy As-Sairi berkata, "Adapun celaan yang katanya dilakukan An-Nasa`i dan Ibnu Adi terhadap Imam Abu Hanifah dari segi hafalannya, adalah pernyataan yang tidak bisa diterima dan tidak bisa dimasukkan dalam kategori cela dalam standar ilmu hadits (*Al-Jarh wa At-Ta'diil*).

Bahkan, banyak dari ulama hadits yang berkompeten dalam ilmu *Al-Jarh wa At-Ta'diil* lebih banyak mendukung Abu Hanifah. Di antara mereka antara lain; Ali Ibnu Al-Madini, Yahya bin Mu'in, Syu'bah, Israil bin Yunus, Yahya bin Adam, Ibnu Dawud Al-Khuraibi, Al-Hasan bin Ash-Shaleh dan yang lain.

Para Imam tersebut hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah dan bertemu dengannya. Tentunya, mereka lebih tahu tentangnya daripada An-Nasa'i dan Ibnu Adi, begitu juga dengan para Imam yang datang sesudahnya, seperti Ad-Daruquthni yang terlahir setelah dua ratus tahun sejak meninggalnya sang Imam.

Pendapat para Imam yang hidup sezaman itulah yang tentunya lebih bisa diterima. Sedangkan pendapat para Imam yang lahir setelahnya tidak layak untuk diterima.

Syaikh Ibnu Hajar Al-Makki dalam kitab "*Al-Khairat Al-Hisan*" halaman 34, mengutip pendapat Syu'bah bin Al-Hajjaj mengenai komentarnya terhadap Abu Hanifah, "Dia adalah orang yang baik pemahaman dan hafalannya."

Pernyataan ini adalah bukti yang jelas akan kekuatan hafalannya. Pernyataan yang keluar dari orang yang diakui keimamanya dan hidup sezaman dengannya, terkenal komitmennya yang tinggi terhadap agama, dan seorang yang terkenal sebagai orang yang paling tegas dalam menyeleksi perawi hadits.

Dengan pernyataan di atas, gugur pula tuduhan-tuduhan sumbang yang dilontarkan para kaum fanatik kemadzhaban dan dengki, baik yang salafi maupun kontemporer yang melemahkan pengaruh dan memperkecil kebesaran Imam Abu Hanifah."[2]

---

1 *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/168.
2 *Hamisy* (catatan pinggir) *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/392.

As-Subki berkata, "Masalah *Al-Jarh wa At-Tadil* dalam ilmu hadits adalah sangat penting. Jika Anda pernah mendengar bahwa *Al-Jarh* lebih diutamakan daripada *At-Ta'dil*, sedangkan Anda sendiri tahu tentang ilmu tersebut, selain itu Anda juga orang yang mempunyai perhatian tentang masalah tersebut, maka berhati-hatilah menggunakan istilah ini (*Al-Jarh*).

Jadi yang benar –menurut kami-, adalah bahwa orang yang sudah terkenal sebagai Imam Madzhab dan keadilannya, banyak yang menyanjung dan memuliakannya, sedangkan yang mencelanya hanya sedikit dan bahkan jarang, itu pun yang tidak bisa diterima karena fanatik kemadzhaban dan lainnya. Maka, kami tidak menganggap celaan mereka itu berpengaruh pada kebesarannya.

Kami tetap mengatakan bahwa dia adalah orang yang adil. Jika tidak; jika kita membuka lebih jauh tentang masalah ini, dengan mengedepankan *Al-Jarh* (pencelaan) begitu saja tanpa ada kriteria tertentu, maka tidak ada seorang perawi pun yang selamat, banyak dari kita atau bahkan semua Imam akan terkena imbasnya (pasti ada celanya)."[1]

3. Ibadahnya

Dari Asad bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya Imam Abu Hanifah melakukan shalat Isya` dan shubuh dengan satu wudhu selama 40 tahun."[2]

Dari Basyar bin Al-Walid dari Al-Qadhi Abu Yusuf, "Ketika kami berjalan bersama dengan Imam Abu Hanifah, tiba-tiba aku mendengar seorang lelaki berkata kepada temannya, "Orang ini adalah Abu Hanifah yang tidak tidur malam." Kemudian Abu Hanifah berkata, "Demi Allah, orang-orang tidak akan membicarakan tentang apa yang tidak pernah aku lakukan." Dia selalu bangun malam melakukan shalat dengan berdoa penuh harap kepada rahmat Allah ﷻ."[3]

Dari Al-Mutsanna bin Raja', dia berkata, "Abu Hanifah telah benar-benar bersumpah kepada Allah untuk bershadaqah dengan uang dinar, yaitu jika dia membelanjakan sejumlah uangnya untuk keluarganya, maka dia akan memberikan shadaqah dengan jumlah uang yang sama sesuai dengan yang dibelanjakannya untuk keluarganya."

---

1 *Qaidah fi Al-Jarh wa At-Ta'dil* hlm. 54-59 dengan ringkas.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/339.
3 *Ibid.* 6/399.

Abu 'Ashim An-Nabil berkata, "Abu Hanifah juga dipanggil dengan nama *Al-Watid* (orang yang kuat) karena banyaknya shalat yang dilakukannya."

Dari Yahya bin Abdul Hamid Al-Himmani dari ayahnya, dia berkata bahwa dia pernah menemani Abu Hanifah selama 6 bulan. Dia berkata, "Aku belum pernah melihatnya shalat shubuh kecuali dengan wudhu shalat isya'. Dia selalu menyudahi shalat malamnya menjelang waktu sahur."[1]

Dari Al-Qasim bin Mu'in, dia berkata, "Sesungguhnya Imam Abu Hanifah selalu bangun malam dan sering membaca ayat,

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ [القمر:٤٦]

"Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." **(Al-Qamar: 46)**

Kemudian, dia menangis dan merasa rendah diri serta takut kepada Allah ﷻ hingga menjelang fajar."[2]

Al-Fadl bin Dukain berkata, "Aku pernah melihat serombongan tabi'in dan yang lain, dan aku belum pernah melihat seorang pun yang shalatnya lebih baik dari Abu Hanifah. Sebelum melakukan shalat dia selalu menangis dan berdoa."[3]

Ummu Walad pernah berkata tentang Abu Hanifah, "Selama yang aku tahu dia belum pernah tidur menggunakan bantal di atas ranjang. Dia hanya tidur pada waktu antara Dzuhur dan Ashar di musim panas, dan awal malam (agak sore) di masjid di musim dingin."[4]

Ibnu Abi Ruwwad berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih sabar darinya untuk berthawaf dan beribadah di Makkah, dia selalu berdoa kepada Allah agar mendapat keselamatan di akhirat nanti. Aku juga tidak pernah menyaksikannya tidur malam selama sepuluh malam, tidak pula aku melihatnya mau beristirahat pada siang hari. Dia selalu melakukan shalat, thawaf dan belajar."[5]

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Tidak seorang pun orang yang datang ke Makkah yang lebih banyak shalatnya pada masa kami dari Abu Hanifah."[6]

---

1 *Ibid.* 6/400.
2 *Ibid.* 6/401.
3 *Al-Khairat Al-Hisan* 51.
4 *Ibid.* 51, 52.
5 *Al-Khairat Al-Hisan* 52.
6 *Tarikh Baghdad* 13/353.

4. Kewara'annya

Dari Abdullah bin Mubarak, dia berkata, "Aku datang ke Kufah, lalu aku bertanya tentang orang yang paling wira'i di daerah tersebut, mereka berkata, "Abu Hanifah."

Makki bin Ibrahim berkata, "Aku sering berbincang-bincang dengan warga Kufah, dan aku belum pernah melihat orang yang lebih wira'i dari Abu Hanifah."

Dari Ali bin Hafsh Al-Bazzar, dia berkata, "Hafsh bin Abdirrahman adalah teman dekat Abu Hanifah. Pada suatu ketika Abu Hanifah mempersiapkan sesuatu hadiah untuknya. Kemudian dia pun diundang Abu Hanifah untuk datang mengambil barang tersebut yang di antaranya terdapat sebuah baju.

Abu Hanifah memberitahukan kepadanya bahwa baju tersebut ada cacatnya sehingga jika dia menjualnya, maka harus diterangkan cacat tersebut. Ketika Ali bin Hafsh menjual barang itu, dia lupa menjelaskan cacat yang ada, dia juga tidak tahu kepada siapa barang tadi dijualnya. Ketika Abu Hanifah mengetahui hal itu, dia lalu mengeluarkan shadaqah dengan jumlah seharga barang yang dijual sahabatnya itu."[1]

5. Toleransi dan Kemuliaannya

Dari Qais bin Ar-Rabi', dia berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang wira'i dan ahli fikih namun banyak pula orang yang mendengkinya. Dia banyak melakukan kebaikan kepada setiap orang yang ditemuinya serta menghormati teman-temannya."[2]

Dari Hafsh bin Hamzah Al-Qurasyi, dia berkata, "Terkadang ada seseorang lewat di dekat rumahnya, kemudian dia pun mendekatinya dan mengajak orang tersebut duduk dengan tanpa ada tujuan ataupun perbincangan yang penting. Ketika orang itu akan berdiri, dia meminta orang itu untuk bersilaturrahim kepadanya di lain hari, jika dia sehat, dan jika dia sakit untuk menjenguknya sehingga orang itu berani bersilaturrahim kepadanya. Abu Hanifah adalah orang yang paling bisa memuliakan lawan bicaranya."[3]

---

[1] *Ibid.* 13/358.
[2] *Tarikh Baghdad* 213/360.
[3] *Ibid.* 13/360-361.

6. Komitmennya untuk Selalu Mengikuti Sunnah

Dari Said bin Salim Al-Bashri, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hanifah berkata, "Aku pernah bertemu dengan Atha` di Makkah, lalu aku bertanya kepadanya tentang sesuatu, kemudian dia menjawab, "Dari mana Anda?" aku berkata, "Aku salah satu penduduk Kufah." Dia berkata, "Jadi Anda dari kampung (wilayah) yang suka memecah belah agama mereka menjadi beberapa golongan?" Aku menjawab, "Ya."

Dia berkata lagi, "Anda dari kelompok mana?" aku berkata, "Aku dari kelompok yang tidak mencaci ulama salaf, beriman kepada qadha-qadar Allah, dan tidak mengkafirkan seorang pun hanya karena suatu dosa (yang dilakukannya)." Kemudian dia berkata, "Anda telah tahu, maka berjanjilah untuk menjaganya."[1]

Al-Allamah Ahmad bin Hajar Al-Haitsami Al-Makki berkata, "Ketahuilah, janganlah Anda salah memahami perkataan para ulama mengenai Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, bahwa mereka itu adalah *Ahlurra`yi* (orang atau kelompok yang banyak menggunakan pendapat dam bukan nash). Maksud dari perkataan mereka itu adalah ketika tidak menemukan dalil, maka mereka menggunakan akal dan bukan menyebut mereka sebagai orang atau kelompok yang mengedepankan pendapat akal daripada hadits Rasulullah ﷺ, dan pendapat para sahabat, karena dia dan kelompoknya tidak ada hubungannya dengan tuduhan itu."

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hanifah dari beberapa riwayat, yang maksudnya, "Dia pada dasarnya menggunakan Al-Qur`an, jika tidak menemukan, maka dengan sunnah, jika tidak menemukan, maka dengan pendapat para sahabat (yang disepakati). Jika mereka (para sahabat) berselisih, maka diambil pendapat mereka yang paling dekat dengan dalil Al-Qur`an atau Sunnah. Dan dia tidak pernah melenceng dari itu. Jika tidak menemukan satu pun pendapat dari para sahabat, maka dia akan melakukan ijtihad dan tidak mengambil pendapat para tabi'in."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika dalam suatu permasalahan terdapat jawaban yang berdasar pada hadits yang shahih, maka dia mengikutinya, walaupun hadits tersebut berasal dari para sahabat atau tabi'in. Jika tidak ada, maka dia melakukan qiyas dengan yang terbaik."

---

[1] *Ibid.* 13/331.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Hanifah, "Jika ada hadits yang berasal dari Rasulullah maka itulah yang diutamakan, jika dari sahabat maka kami memilihnya dan tidak pernah melenceng dari perkataan mereka, jika datang dari tabi'in maka akan kami hilangkan (tidak dianggap)."

Dari Ibnu Al-Mubarak juga, dia berkata, "Sesungguhnya aneh orang-orang yang mengatakan bahwa dia memberikan fatwa dengan pendapatnya, padahal dia tidak memberikan fatwa kecuali dari hadits."

Darinya juga, dia berkata, "Tidak berhak bagi seorang pun untuk memberikan fatwa dengan pendapatnya sendiri padahal ada kitabullah, sunnah Rasulullah dan pendapat para sahabat yang sudah disepakati.

Adapun pendapat mereka yang masih diperselisihkan, maka dipilih pendapat mereka yang paling dekat dengan Al-Qur'an dan As-sunnah, kemudian kami berijtihad dan tidak lebih dari itu. Jadi ijtihad dengan pendapat dilakukan oleh orang yang mengenal perbedaan pendapat yang terjadi dengan melakukan qiyas. Dengan cara inilah mereka memutuskan suatu hukum."[1]

7. Cobaan yang Menimpanya

Dari Ubaidillah bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Hubairah telah mencambuk Abu Hanifah sebanyak 110 cambukan dengan cemeti agar dia mau memegang jabatan sebagai hakim, akan tetapi dia lebih memilih untuk menolaknya. Ibnu Hubairah adalah salah seorang pejabat pemerintah dalam pemerintahan khalifah Marwan, dia ditugaskan di Irak pada masa Bani Umayyah."[2]

Dari Yahya bin Abdul Hamid dari ayahnya, dia berkata, "Abu Hanifah sering pergi tiap hari -atau- dia berkata, "Suatu hari (kebimbangan perawi) dia dicambuk agar mau memegang jabatan sebagai hakim, akan tetapi dia lebih memilih untuk menolaknya. Suatu ketika dia menangis, dan ketika dia dibebaskan, dia berkata kepadaku, "Kesedihan orangtuaku lebih membuatku bersedih daripada cambukan yang diderakan kepadaku."[3]

Dari Basyar bin Al-Walid, dia berkata, "Khalifah Abu Al-Manshur meminta kepada Abu Hanifah untuk menjadi hakim dalam pemerintahannya, dia bersumpah untuk bisa menjadikannya sebagai hakim, akan tetapi Abu

---

1 *Al-Khairat Al-Hisan* hlm. 41-42.
2 *Tarikh Baghdad* 13/326.
3 *Ibid.* 13/327.

Hanifah menolaknya dan bersumpah, "Sesungguhnya aku tidak akan melakukannya."

Ar-Rabi' Al-Hajib berkata, "Anda melihat Amirul Mukminin bersumpah dan Anda juga bersumpah?" Dia berkata, "Amirul Mukminin mau bersumpah karena dia lebih mudah membayar denda sumpahnya daripada saya." Kemudian Abu Al-Manshur memerintahkan pengawalnya untuk memasukkannya ke dalam penjara, hingga dia meninggal dunia di penjara di Baghdad."[1]

Ada yang mengatakan, "Abu Ja'far memerintahkannya kepada seorang penjaga tahanan yang bernama Humaid Ath-Thawusi untuk membawanya ke dalam penjara, penjaga itu berkata kepada Abu Hanifah, "Wahai syaikh, sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan kepadaku lewat seseorang, dia mengatakan kepadaku, "Bunuhlah dia, atau potonglah dia atau pukullah dia. Akan tetapi aku tidak mengetahui alasannya, apa yang harus aku lakukan?" Abu Hanifah menjawab, "Apakah Amirul Mukminin memerintahkan kepadamu perintah yang wajib ataukah tidak wajib?" Humaid menjawab, "Ya, dia memerintahkan perkara yang wajib (dilaksanakan)." Abu Hanifah berkata, "Bersegerlah melaksanakan perintah wajib."[2]

Dari Mughits bin Budail, dia berkata, "Al-Manshur memanggil Abu Hanifah untuk menjabat sebagai hakim, akan tetapi dia menolaknya.

Al-Manshur berkata, "Apakah Anda berkenan pada pekerjaan yang yang sekarang aku jabat?" Abu Hanifah menjawab, "Aku tidak pantas (menjabatnya)."

Al-Manshur berkata, "Anda berbohong." Dia berkata, "Berapa banyak Amirul Mukminin yang telah memintaku untuk menjadi hakim dan aku tidak pantas. Terserah aku berbohong atau benar, aku beritahukan kepada Anda bahwa aku tidak pantas." Karena jawaban itulah, sang khalifah lalu memenjarakan Abu Hanifah."

Ismail bin Abi Uwais dari Ar-Rabi' Al-Hajib, dia berkata, "Saat itu Abu Hanifah juga berkata, "Demi Allah, aku tidaklah orang yang bisa dipercaya walaupun ketika tidak sedang marah, apalagi kalau aku sedang marah? Jadi aku tidak pantas untuk itu."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/401.
[2] *Ibid.* 6/402.

Al-Manshur berkata, "Anda berbohong, Anda adalah orang yang pantas." "Bagaimana Anda bisa menempatkan orang yang berbohong menjadi seorang hakim?" tambah Abu Hanifah.

Ada yang meriwayatkan bahwa Abu Hanifah memang menerima jabatan sebagai hakim, kemudian dia memutuskan suatu perkara hingga dua hari, lalu dia sakit selama 6 hari dan akhirnya meninggal dunia."

Al-Faqih Abu Abdullah Ash-Shumairi berkata, "Dia tidak mau menjalankan sumpah sebagai hakim, kemudian dia dipukuli dan ditahan hingga meninggal dunia di tahanan."[1]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Dia meriwayatkan dari beberapa orang di antaranya; Atha` bin Abi Rabah, Ashim bin Abi An-Najwad, Alqamah bin Martsad, Hammad bin Sulaiman, Al-Hakam bin Utaibah, Salamah bin Kuhail, Abu Ja'far Muhamamd bin Ali, Ali bin Al-Aqmar, Ziyad bin Alaqah, Said bin Masruq Ats-Tsauri, Adi bin Tsabit Al-Anshari, Athiyyah bin Said Al-Aufi, Abu Sufyan As-Sa'di, Abdul Karim Abi Umayyah, Yahya bin Said Al-Anshari, Hisyam bin Urwah dan yang lain."[2]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain; Puteranya Hammad, Ibrahim bin Thahman, Hamzah bin Hubaib Az-Ziyat, Zafr bin Al-Hudzail, Abu Yusuf Al-Qadhi, Abu Yahya Al-Hammani, Isa bin Yunus, Waki', Yazid bin Zurai', Asad bin Amr Al-Bajali, Hukkam bin Ya'la bin Salam Ar-Razi, Kharijah bin Mush'ab, Abdul Majid bin Abi Ruwwad, Ali bin Mushir, Muhammad bin Basyar Al-Abdi, Abdurrazzaq, Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syibani, Mush'ab bin Al-Miqdam, Yahya bin Yaman, Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam, Abu Abdirrahman Al-Muqri, Abu Ashim dan yang lain."[3]

9. Kepakarannya dalam Bidang Fikih

Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Aku tidak berbohong kepada Allah bahwa aku belum pernah melihat pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah."[4]

---

[1] *Ibid.* 6/402.
[2] *Tahdzib Al-Kamal* 10/401.
[3] *Tahdzib At-Tahdzib* 10/401.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/402.

Ali bin Ashim berkata, "Kalaulah ilmu Abu Hanifah ditimbang dengan ilmu orang-orang pada masanya, pasti ilmunya lebih banyak dari mereka."

Hafsh bin Ghiyats berkata, "Pendapat Abu Hanifah dalam bidang fikih lebih detail daripada syair, tidak ada yang bisa mencelanya kecuali orang yang bodoh."

Jarir berkata, "Mughirah berkata kepadaku, "Duduklah bersama dengan Abu Hanifah, niscaya Anda akan paham, karena sesungguhnya jika Ibrahim An-Nakha'i masih hidup (sezaman dengannya), pasti dia akan duduk bersamanya (belajar)."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling paham (tentang fikih)."

Dari A'masy, dia berkata bahwa dia (Al-A'masy) pernah ditanya tentang suatu masalah. Dia lalu berkata, "An-Nu'man bin Tsabit Al-Khazaz sebenarnya lebih pantas, aku yakin dia diberkahi perbuatannya."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Kepemimpinan dalam bidang fikih dan seluk-beluknya (yang rumit) diserahkan kepada imam ini. Ini adalah masalah yang sudah menjadi rahasia umum.

Tidaklah berarti apa-apa sesuatu yang ada dalam pikiran, kalau siang hari masih memerlukan petunjuk.

Perjalanan hidupnya bisa mencapai beberapa jilid untuk di bukukan, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadanya."[2]

10. Meninggalnya

Dalam kitab *"Al-'Ibar"* Adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan bahwa Khalifah Al-Manshur memberi minuman beracun kepada Imam Abu Hanifah dan dia pun meninggal sebagai syahid. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."[3]

Al-Haitsami berkata, "Beberapa perawi meriwayatkan bahwa dia diberi semangkuk minuman beracun agar diminumnya, kemudian minuman itu disiramkan secara paksa ke dalam mulutnya, hingga akhirnya dia meninggal dunia."

---

1 *Ibid.* 6/403.
2 *Ibid.* 6/403.
3 *Al-'Ibar* 1/164.

Ada juga yang meriwayatkan, "Peristiwa pembunuhan itu di hadapan Al-Manshur sendiri. Ada sebuah riwayat yang shahih yang mengatakan bahwa ketika merasa kematiannya telah dekat, Abu Hanifah bersujud hingga akhirnya ruhnya keluar sedangkan dia dalam keadaan bersujud."

Ada lagi yang meriwayatkan, "Sebenarnya penolakannya untuk menjabat sebagai hakim pada masa pemerintahan Al-Manshur itu bukan penyebab utama pembunuhan keji itu. Akan tetapi adalah adanya beberapa orang yang memusuhi Imam Abu Hanifah lalu memfitnah atau memberikan keterangan palsu kepada Al-Manshur, bahwa Abu Hanifah adalah orang yang mempengaruhi Ibrahim bin Abdillah bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib untuk memeranginya di Bashrah, sehingga Al-Manshur sangat takut dan tidak mampu membuat keputusan.
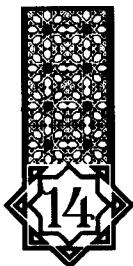
Al-Manshur sangat takut kepada Abu Hanifah yang dikhawatirkan akan berpihak kepada Ibrahim, karena Abu Hanifah adalah orang yang mampu memberikan pengarahan dan mempunyai harta perniagaan yang banyak. Kemudian dia memintanya untuk datang ke Baghdad. Al-Manshur tidak mau membunuhnya begitu saja tanpa sebab, hingga akhirnya dia memintanya untuk menjabat sebagai hakim, padahal Al-Manshur tahu bahwa dia tidak akan menerimanya, agar dia bisa membunuhnya."[1]

Para ahli sejarah bersepakat bahwa dia meninggal dunia pada tahun 150 Hijriyah dalam usia yang ke 70 tahun. Banyak ahli sejarah yang mengatakan, "Dia meninggal dunia pada bulan Rajab, ada yang mengatakan pada bulan Sya'ban dan ada juga yang mengatakan bulan Syawal. Dia tidak meninggalkan seorang pun putera kecuali Hammad."[2]

Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya yang luas kepadanya.[*]

---

[1] *Al-Khairat Al-Hisan* hlm. 92.
[2] *Ibid.* hlm. 92 dengan ringkasan.

ABDURRAHMAN BIN AMR AL-AUZA'I

Masih dari serial sejarah biografi para ulama terkemuka. Sekarang, akan dijelaskan biografi seorang imam dari generasi tabi' tabi'in. Imam ini merupakan tokoh ulama dari Syam.

Dia banyak menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu sastra, dan banyak melakukan ibadah kepada Allah ﷻ. Dia seorang ulama yang tidak menghamba kepada penguasa. Bahkan sebaliknya, penguasa yang menaruh hormat kepadanya, karena dia sangat kuat dalam mempertahankan kebenaran dan anti meminta-minta kepada sesama. Hendaknya bagi orang-orang yang menuntut ilmu, mengetahui biografi ulama ini untuk diambil pelajaran.

Untuk menggambarkan sosok ulama ini, cukuplah komentar dari Adz-Dzahabi yang disebutkan dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'* dari Al-Abbas bin Al-Walid, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat ayah merasa kagum terhadap sesuatu di dunia ini seperti kekagumannya kepada Al-Auza'i.

Ayah berkata, "*Subhannallah,* Engkaulah yang melakukan dengan sekehendak-Mu. Al-Auza'i adalah seorang anak yatim yang hidupnya bergantung kepada ibunya. Dia hidup berpindah-pindah dari suatu desa ke desa yang lain. Merupakan suatu anugerah dari-Mu sehingga aku bisa melihat Al-Auza'i."

Adz-Dzahabi juga berkata, "Banyak raja yang tidak mampu mendidik anak-anaknya, namun berkat didikan Al-Auza'i anak-anak itu menjadi baik. Aku tidak pernah mendengar suatu kalimat yang menunjukan kepada kebaikan, kecuali aku terlebih dahulu meminta pembenaran dari Al-Auza'i. Aku tidak melihat dia tertawa kecuali orang lain menjadi terbahak-bahak. Ketika Al-Auza'i menerangkan tentang akhirat, maka aku berkata kepada

diriku sendiri, "Tidak ada hati yang sanggup untuk tidak menangis mendengar berita ini!"[1]

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Al-Auza'i dan kepada ulama-ulama yang lain. Dan semoga kita dikumpulkan bersama mereka. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Abdurrahman bin Amr bin Muhammad Asy-Syami Al-Auza'i.

Kelahirannya: Sebagaimana disebutkan Abu Mushir dan sekelompok orang bahwa Al-Auza'i lahir pada tahun 88 Hijriyah. Dhamrah berkata, "Aku telah mendengar Al-Auza'i berkata, "Aku mulai mimpi basah pada zaman Khalifah Umar bin Abdil Aziz."

Al-Walid bin Mazid juga mengatakan bahwa Al-Auza'i lahir di Ba'labak dan besar di daerah Kark."

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Al-Auza'i tinggal di bukit kecil yang banyak dikelilingi kebun. Letak bukit itu di depan pintu masuk kota Damaskus. Dia kemudian pindah ke Beirut dan menetap di sana sampai meninggal."

Sifat-sifatnya: Sebagaimana dijelaskan Muhammad bin Abdurrahman As-Silmi, dia berkata, "Aku melihat Al-Auza'i agak tinggi, badannya kurus, kulitnya sawo matang dan suka memakai penghias tangan (pacar)."[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Dalam ilmu hadits ada empat ulama besar, mereka itu adalah; Al-Auza'i, Malik, Sufyan Ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid."

Ibnu Mahdi juga berkata, "Di Syam, tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang sejarah daripada Al-Auza'i."

Dari Utsman bin Said Ad-Darimi, dia berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Al-Auza'i dalam meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dia menjawab, "Apapun yang diriwayatkan Al-Auza'i dari Az-Zuhri adalah dapat dipercaya."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/110.
[2] *Ibid.* 7/107-111.

Dari Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, "Al-Auza'i adalah imam bagi masyarakat pada zamannya."[1]

Muhammad bin Said berkata, "Al-Auza'i adalah seorang yang dapat dipercaya periwayatannya, jujur, berbudi pekerti luhur, gemar berbuat kebaikan, banyak menghafal hadits, luas ilmunya, pandai dalam bidang fikih dan memiliki banyak hujjah."[2]

Ismail bin Iyyasyh berkata, "Aku melihat orang-orang pada tahun 140 Hijriyah berkata, "Sekarang, yang menjadi pemimpin umat adalah Al-Auza'i."

Dari Muhammad bin Syu'aib, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umayyah bin Yazid, "Siapa yang paling unggul antara Al-Auza'i dan Makhul?" dia menjawab, "Bagi kami, Al-Auza'i lebih unggul daripada Makhul."

Adz-Dzahabi juga berkata, "Tanpa diragukan lagi bahwa Al-Auza'i lebih luas ilmunya daripada Makhul."

Al-Khuraibi telah berkata, "Al-Auza'i adalah orang yang paling mulia di zamannya."

Dari Al-Walid bin Muslim, dia berkata, "Dahulu aku tidak menghiraukan perkataan Al-Auza'i, sehingga dalam mimpi aku melihat Rasulullah ﷺ, dan Al-Auza'i berada di samping beliau. Aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, dari siapakah aku harus mencari ilmu?" Beliau menjawab, *"Dari orang ini,"* dan beliau menujuk kepada Al-Auza'i." Adz-Dzahabi menambahkan, "Al-Auza'i adalah orang hebat."[3]

Ishaq bin Rahawaih juga berkata, "Apabila Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i dan Malik bersepakat dalam suatu masalah, maka kesepakatan itu adalah sunnah." Adz-Dzahabi berkata, "Bahkan kesepakatan itu adalah Sunnah Nabi dan sunnah Khulafaur-rasyidin."

Perlu dijelaskan bahwa Ijma' adalah sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan ulama-ulama salaf dan khalaf, baik Ijma' itu berupa Ijma' *zhanni* maupun Ijma' *sukuti*. Barangsiapa berseberangan dengan Ijma' para tabi'in dan tabi' tabi'in karena hasil suatu ijtihad, maka baginya adalah penanggungnya. Adapun jika berseberangan dengan pendapat ulama tiga yang telah disebutkan di depan, maka hal itu bukan berseberangan dengan Ijma' dan sunnah.

---

1 *Tahdzib Al-Kamal*, 17/313-314.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/488.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/111-118.

Maksud dari Ishaq adalah ketika ulama tiga tersebut bersepakat dalam suatu masalah, maka kesepakatan itu kebanyakan benar. Sebagaimana sekarang kita mengatakan bahwa hampir tidak ada pendapat yang menentang kesepakatan ulama empat, yaitu pendapat Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad. Kita menyadari bahwa kesepakatan ulama empat ini bukan merupakan Ijma' bagi umat, akan tetapi dikhawatirkan bahwa berseberangan dengan mereka akan terjatuh pada kesalahan.

Pendapat-pendapat yang dikeluarkan Al-Auza'i terkadang mengherankan, karena pendapatnya berbeda dengan ulama-ulama yang lain. Seperti pendapatnya bahwa paha di kamar mandi bukan aurat dan menjadi aurat ketika sudah berada di masjid atau tempat umum yang lain. Dan banyak masalah-masalah yang lain yang telah dicantumkan dalam kitab-kitab besar karya para ulama.

Karena pendapat-pendapat Al-Auza'i yang banyak berbeda dengan ulama-ulama yang lain itulah, sehingga dia mempunyai mazhab tersendiri yang telah dikenal. Madzhab Al-Auza'i banyak digunakan di daerah Syam dan Andalusia hingga beberapa tahun. Kemudian, setelah beberapa kurun lamanya, madzhabnya akhirnya menjadi tidak dikenal.[1]

3. Ibadahnya

Al-Walid bin Muslim berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih giat dalam beribadah dari Al-Auza'i."

Seseorang juga berkata, "Ketika Al-Auza'i berada dalam perjalanan akan menunaikan ibadah haji, dia tidak pernah tidur, dan waktunya habis digunakannya untuk shalat. Jika dia mengantuk, maka cukup baginya dengan menyandarkan badan. Karena begitu khusyu'nya ia dalam beribadah, sehingga dia terlihat bagaikan orang buta."[2]

Dari Al-Walid bin Mazid, dia berkata, "Aku belum pernah mendengar orang yang lebih kuat dalam beribadah dari Al-Auza'i. Biarpun matahari sudah tergelincir, dia masih dalam keadaan shalat."

Marwan Ath-Thathari berkata, "Al-Auza'i berkata, "Barangsiapa memanjangkan bangun malam untuk beribadah kepada Allah, maka Dia akan memudahkan segala urusannya dan akan melindunginya di Hari Kiamat nanti."

---

[1] *Ibid.* 7/116-117.
[2] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 10/117.

Al-Walid bin Muslim berkata, "Aku melihat Al-Auza'i sangat khusyu' dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah sampai terbit matahari. Dia mengatakan kepada kami bahwa yang demikian itu adalah kebiasaan ulama-ulama salaf. Ketika matahari telah muncul, maka sebagian membangunkan sebagian yang lain, kemudian mereka bersama-sama berdzikir kepada Allah dan mendalami ilmu-ilmu agama."[1]

4. Rasa Takutnya Kepada Allah

Dari Bisyr bin Al-Mundzir, dia berkata, "Aku melihat Al-Auza'i seperti orang buta karena kekhusyu'annya dalam beribadah."

Dari Abu Mushir, dia berkata, "Aku tidak melihat Al-Auza'i menangis dan tertawa sampai kelihatan giginya, karena dia hanya tersenyum. Sebagaimana yang telah banyak diceritakan, dia selalu bangun malam untuk shalat, membaca Al-Qur`an dan menangis. Penduduk Beirut berkata, "Suatu hari ibu Al-Auza'i mendatangi rumahnya, namun di tempat shalatnya ibunya tidak menemukannya, hanya saja ada debu yang masih basah karena bekas air mata yang menetas pada malam harinya."[2]

Sebagian orang juga berkata, "Tidak pernah terlihat Al-Auza'i tertawa terbahak-bahak. Suatu hari dia memberikan ceramah kepada khalayak ramai, maka tidak terdengar dalam pengajian itu kecuali suara orang menangis, baik mereka menangis dengan tetesan air mata atau dengan hatinya. Kami melihat Al-Auza'i tidak hanya menangis dalam majelisnya, namun ketika menyendiri, maka dia sering menangis juga."[3]

5. Kewara'annya

Abu Mushir berkata, "Muhammad bin Al-Auza'i berkata, "Ayah berkata kepadaku, "Kalau kita mengambil pemberian orang, maka kita telah memberatkan orang itu."

Dari Ahmad bin Abi Al-Hawari, dia berkata, "Disampaikan kepadaku bahwa seorang yang beragama Nasrani memberikan hadiah kepada Al-Auza'i dengan sekantong madu. Si Nasrani berkata kepada Al-Auza'i, "Wahai Abu Amr, tulislah sebuah memo untuk aku bawa kepada penguasa Ba'labak!"

Al-Auza'i menjawab, "Maukah kamu jika aku kembalikan hadiah ini kepadamu dan aku akan memberikan memo untuk kamu bawa kepada

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/114-119.
[2] *Ibid.* 7/120.
[3] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 10/116.

penguasa? Namun, jika kamu tidak menginginkan hal itu, maka aku akan menerima hadiah pemberianmu dan tidak menulis memo untuk kamu."

Si Nasrani itu berkata, "Kembalikanlah sekantong maduku." Kemudian Al-Auza'i mengembalikan sekantong madu yang telah diberikan kepadanya itu dan menulis memo untuk si Nasrani, dan si Nasrani menerima 30 dinar dari penguasa Ba'labak karena memo yang diberikan Al-Auza'i kepadanya itu."[1]

Dari Abu Farwah Yazid bin Muhammad Ar-Rahawi, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku bertanya kepada Isa bin Yunus, "Siapa yang lebih unggul antara Al-Auza'i dan Sufyan?" bukannya Isa bin Yunus menjawab pertanyaan, namun dia balik bertanya, "Dan siapa yang lebih unggul antara kamu dan Sufyan?" Maka aku menjawab, "Wahai Abu Amr, ketika aku pergi bersamamu di suatu daerah yang banyak mengalami masalah karena isu Sara (etnis), maka Al-Auza'i dapat memberikan kepada mereka pengertian dan penjelasan, sehingga mereka menjadi kaum yang utama dan mempunyai ilmu. Dan, ketika Al-Auza'i mendengar itu, ia menjadi marah dan berkata, "Apakah kalian pernah melihatku bisa berbuat untuk suatu kebaikan?"

Dari Said bin Salim teman Al-Auza'i, dia berkata, "Abu Marhum datang dari Makkah karena ingin bertemu Al-Auza'i. Setelah bertemu, maka dia memberikan hadiah kepada Al-Auza'i, lalu Al-Auza'i berkata kepadanya, "Jika kamu mau, maka aku akan menerima hadiah pemberianmu itu dan kamu tidak mendengar satu huruf pun dariku. Dan jika kamu mau, maka kamu mengambil kembali hadiahmu itu darimu dan kamu mendengarkan hadits dariku!"[2]

6. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Al-Abbas bin Al-Walid, dia berkata, "Ayah berkata kepada kami, "Aku pernah mendengar Al-Auza'i berkata, "Hendaknya kamu tetap mengikuti ulama-ulama salaf, meskipun orang-orang meninggalkanmu. Hendaknya kamu tetap menggunakan pendapat-pendapat mereka, meskipun orang-orang mengejekmu. Sesungguhnya kebenaran akan menjadi nyata dan kamu berada di jalan yang lurus."

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/143.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/130-132.

Dari Baqiyah bin Al-Walid, dia berkata, "Al-Auza'i berkata kepadaku, "Wahai Baqiyah, janganlah kamu menyebut salah satu dari sahabat Nabi kecuali kamu menyebut kebaikannya. Wahai Baqiyah, ilmu adalah sesuatu yang berasal dari sahabat-sahabat tersebut, dan sesuatu yang tidak datang dari mereka, maka sesuatu itu bukan sebuah ilmu."

Dari Baqiyah dan Al-Walid bin Yazid, mereka berdua berkata, "Al-Auza'i telah berkata, "Tidak bisa berkumpul antara kecintaan kepada Ali dan kecintaan kepada Utsman kecuali di hati seorang mukmin."

Dari Muhammad bin Katsir Al-Mashishi, dia berkata, "Aku mendengar Al-Auza'i berkata, "Aku dan para tabi'in mengakui bahwa Allah berada di Arsy-Nya dan kami beriman terhadap apa yang telah disebutkan dalam hadits-hadits tentang sifat-sifatNya."[1]

Dari Abu Ishaq Al-Fazari, dia berkata, "Al-Auza'i berkata, "Bersabarlah dalam menjalankan Sunnah Nabi, bersikaplah sebagaimana mereka bersikap, berkatalah seperti yang mereka katakan, jauhilah apa yang mereka jauhi dan berjalanlah pada jalan ulama-ulama salafus-shaleh. Sesungguhnya, yang demikian itu akan melapangkan jalanmu, sebagaimana jalan itu telah melapangkan mereka. Keimanan tidak akan menjadi benar kecuali disertai dengan ucapan, dan ucapan itu tidak akan mempunyai arti kecuali disertai dengan perbuatan. Sedang ucapan dan perbuatan tidak akan berguna tanpa disertai niat yang baik yang sesuai dengan Sunnah Nabi."

Al-Auza'i juga berkata, "Ulama-ulama salaf tidak membedakan antara iman dan perbuatan, karena iman adalah bagian dari perbuatan dan perbuatan adalah bagian dari keimanan. Sesungguhnya iman adalah istilah yang komprehenship, beberapa agama telah menggunakan istilah iman, dan dengan iman ini suatu perbuatan dapat dibenarkan. Barangsiapa beriman dengan lisannya, diakui dengan hati dan diaktualisasikan dengan perbuatannya, maka keimanannya telah benar. Barangsiapa beriman dengan lisannya, namun hatinya tidak mengakui dan tidak dibenarkan dengan perbuatannya, maka keimanan yang seperti ini tidak diterima di sisi-Nya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi."[2]

Al-Auza'i berkata, "Aku bermimpi melihat Tuhan, Dia bertanya kepadaku, "Apakah kamu yang mengajak kepada jalan kebenaran dan

---

1 *Ibid.* 7/120-121.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/143-144.

mencegah dari kemungkaran?" aku menjawab, "Berkat anugerah-Mu wahai Tuhanku." Kemudian aku memohon, "Wahai Tuhanku, tetapkan aku mati dalam membela Islam," maka Dia menjawab, "Dan membela Sunnah Nabi."[1]

7. Keteguhannya dalam Menyampaikan Kebenaran

Dari Abu Khalid 'Utbah bin Hammad Al-Qari`, dia berkata, "Al-Auza'i pernah berkata, "Abdullah bin Ali mengutus seseorang kepadaku, utusan itu kelihatan marah dan orang-orang pun menjadi terdiam.

Utusan itu berkata, "Apa yang kamu katakan tentang kami?" aku menjawab, "Allah akan memperbarui penguasa, sedang antara aku dengan Dawud bin Ali terdapat ikatan persahabatan."

Utusan itu bertanya, "Kamu akan menceritakan kepadaku apa yang telah kamu katakan?" sejenak aku berpikir, kemudian aku berkata, "Baik, aku akan memberitahukannya." Kemudian aku menerangkan tentang kematian, dan aku mengutip sebuah riwayat dari Yahya bin Said tentang hadits yang menerangkan tentang amal-amal seseorang."

Abu Khalid 'Utbah bin Hammad berkata, "Sambil memegang sebatang kayu yang dipukul-pukulkan ke tanah, utusan itu terus memberikan pertanyaan kepada Al-Auza'i."

Utusan itu bertanya, "Wahai Abdurrahman, apa pendapatmu tentang pembunuhan yang terjadi pada *Ahlul Bait*?" aku menjawab, "Muhammad bin Marwan telah bercerita kepadaku dari Mathraf bin Asy-Syukhair dari Aisyah dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali karena tiga perkara."* sampai akhir hadits.

Utusan itu bertanya lagi, "Ceritakan kepadaku tentang khalifah, yaitu wasiat Rasulullah yang ditujukan kepada kami!?" aku menjawab, "Kalau khalifah adalah wasiat Rasulullah, maka Ali ﷺ tidak akan membiarkan orang lain untuk melanggarnya."

Utusan itu bertanya lagi, "Apa pendapatmu tentang harta Bani Umayah," aku menjawab, "Apabila harta itu halal bagi mereka, maka haram bagimu, jika harta itu haram bagi mereka, maka akan lebih haram lagi jika kamu mengambilnya" kemudian dia meninggalkanku dan pergi."

Adz-Dzahabi dalam memberikan komentar tentang cerita di atas mengatakan, "Abdullah bin Ali adalah seorang raja yang lalim, sewenang-

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 10/117.

wenang dan suka mengalirkan darah. Kekuasaannya sangat kuat. Meskipun demikian, Al-Auza'i tidak merasa gentar dalam membela kebenaran, seperti yang telah diceritakan di atas.

Banyak dijumpai ulama-ulama yang tunduk patuh kepada para penguasa yang zhalim dan keji. Mereka merubah sesuatu yang batil menjadi sesuatu yang benar, atau mereka diam berpangku tangan di dalam menghadapi penguasa yang lalim, padahal mereka mampu untuk menunjukkan kebenaran."

Dari Abu Al-Aswar Muhammad bin Umar At-Tanukhi, dia berkata, "Al-Manshur pernah menulis surat kepada Al-Auza'i sebagai berikut, "Amirul Mukminin telah menjadikan lehermu sebagai gantinya, sebagaimana Allah menjadikan leher orang sebelummu. Tulislah fatwa kepadaku terhadap apa yang menurut kamu baik dan kamu senangi."

Maka, Al-Auza'i menulis surat untuk Amirul Mukminin sebagai berikut, "Hendaknya kamu bertakwa kepada Allah ﷻ dan bersikap rendah hati, niscaya Dia akan mengangkat derajatmu pada hari dimana orang-orang yang sombong akan direndahkan dengan serendah-rendahnya. Ketahuilah bahwa ikatan keluarga dengan Rasulullah ﷺ tidak akan menambah hak Allah terhadapmu kecuali yang sudah ditetapkan. Dan, tidak akan menambah ketaatan kepada-Nya kecuali dengan menjalankan kewajiban."

Dari Abdul Hamid bin Bakkar, dia berkata, "Ibnu Abi Al-Isyrin berkata, "Ketika kami menguburkan Al-Auza'i, aku mendengar Amirul Mukminin berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu wahai Abu Amr, aku merasa takut kepadamu melebihi ketakutanku kepada orang yang telah memberikan kekuasaan kepadaku."[1]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Hafidz, guru-gurunya di antaranya adalah; Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Syaddad bin Ammar, Ubdah bin Abi Lubabah, Atha' bin Abi Rabah, Qatadah, Abu An-Najasy Atha' bin Shuhaib, Nafi' budak Ibnu Umar, Az-Zuhri, Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, Muhammad bin Sirin, Al-Mathlab bin Abdillah bin Hanthab.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/124-126.

Juga, Yahya bin Said Al-Anshari, Yahya bin Abi Katsir, Abu Ubaid Al-Madzhaji, Abu Katsir As-Sahimi, Sulaiman bin Habib Al-Maharibi, Hasan bin Athiyah, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, Abdurrahman bin Al-Qasim bin Muhammad, Amr bin Ziyat, Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'ithi, Yazid bin Yazid bin Jabir dan orang-orang selain mereka yang hidup sezaman dengannya."

Murid-muridnya: sebagaimana dikatakan Al-Hafidz mereka adalah; Malik, Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibu Al-Mubarak, Ibnu Abi Az-Zannad, Abdurrazaq, Baqiyah, Bisyr bin Bakar, Muhammad bin Harb, Aqal bin Ziyad, Yahya bin Said Al-Quthn, Syu'aib bin Ishaq, Abu Dhamrah Al-Madani, Shakhrah bin Rabi'ah, Ismail bin Abdillah bin Sama'ah, Abu Ishaq Al-Fazari, Ismail bin Abi Iyyasyh, Abdullah bin Katsir Ad-Dimasyqi Al-Qari,

Juga, Abdullah bin Numair, Amr bin Abi Salamah At-Tunisi, Mubasyir bin Ismail, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, Muhammad bin Mush'ab Al-Qurqasani, Makhlad bin Yazid Al-Harrani, Al-Haitsam bin Hamid, Al-Walid bin Muslim, Al-Walid bin Yazid Al-Udzri, Yahya bin Hamzah Al-Hadrami, Yazid bin Samt, Yahya bin Abdillah bin Adh-Dhahak Al-Babaliti, Musa bin Al-A'yun Al-Jazari, Isa bin Yunus, Amr bin Abdil Wahid As-Silmi, Abdul Hamid bin Habib bin Abi Al-Isyrin, Abu Ashim An-Nabil, Muhammad bin Yusuf Al-Faryabi, Al-Mughirah Al-Khulani, Ubaidillah bin Musa Al-Abasi, Muhammad bin Katsir Al-Mashishi dan yang lain. Guru-gurunya yang meriwayatkan darinya antara lain: Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, Qatadah dan selainnya.[1]

9. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Yahya bin Abdil Malik bin Abi Unaiyah, dia berkata, "Al-Auza'i pernah menulis pesan untuk saudaranya sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah meliputimu dari segala penjuru. Ketahuilah bahwa Allah bersamamu di waktu siang dan malam. Tetaplah selalu siaga karena tempat kembali ada di dalam kekuasaan-Nya. Dan, akhir hayatmu berada dalam genggaman-Nya. *Wassalam.*"[2]

Dari Al-Auza'i, dia berkata, "Sesungguhnya orang mukmin akan sedikit berbicara dan banyak bekerja, sedang orang munafik banyak berbicara dan sedikit bekerja."

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib*, 6/216-217.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/142.

Dari Musa bin A'yun, dia berkata, "Al-Auza'i berkata, "Wahai Abu Said, kita telah bermain dan tertawa, sedang apabila kita telah menjadi panutan, maka hendaknya kita hanya tersenyum."

Dari Abu Hafsh Amr bin Abi Salamah dari Al-Auza'i, dia berkata, "Barangsiapa banyak mengingat mati, maka dia akan menemukan kemudahan. Barangsiapa menjadikan kesibukan sebagai pekerjaannya, maka dia akan sedikit berbicara."

Abu Hafsh berkata, "Aku mendengar Said bin Abdil Aziz memberikan komentar tentang perkataan Al-Auza'i tersebut dengan berkata, "Aku belum pernah mendengar sesuatu yang membuatku kagum kecuali ucapan Al-Auza'i tersebut."[1]

Dari Al-Walid bin Mazid, dia berkata, "Aku mendengar Al-Auza'i berkata, "Apabila Allah membuat kerusakan pada suatu kaum, maka Dia akan membuka pintu perdebatan bagi mereka dan mencegah dari berbuat."

Dari Muhammad bin Syu'aib, dia berkata, "Aku mendengar Al-Auza'i berkata, "Barangsiapa meninggalkan ulama, maka dia telah keluar dari Islam."

Dari Al-Auza'i, dia juga telah berkata, "Seseorang tidak akan melakukan suatu bid'ah, kecuali dia telah meninggalkan sifat wira'i."[2]

10. Meninggalnya

Dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, dia berkata, "Ketika aku sedang bersama Sufyan Ats-Tsauri, seorang laki-laki datang dan berkata, "Aku bermimpi melihat pohon indah yang berada di arah Barat terangkat ke atas." Sufyan lalu berkata, "Jika mimpimu benar begitu, maka Al-Auza'i telah meninggal." Mereka lalu memberikan persaksian, dan benarlah bahwa pada hari itu Al-Auza'i meninggal."

Dari Ahmad bin Isa Al-Mashri, dia berkata, "Teman baik Al-Auza'i yang bernama Khairan bin Al-Ala' berkata, "Al-Auza'i masuk ke dalam kamar mandi. Penjaganya menutup pintu kemudian pergi karena ada suatu keperluan. Setelah beberapa saat, penjaga itu kembali lagi untuk membuka pintu itu dan menemukan Al-Auza'i sudah meninggal dengan posisi menghadap kiblat."

---
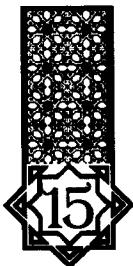
1 *Ibid.* 6/142-143.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/121-125.

Dari Abu Mushir, dia bercerita, "Telah tersiar kabar kematian Al-Auza'i, yaitu ketika isterinya ingin menutup pintu kamar mandinya, tiba-tiba Al-Auza'i jatuh dan meninggal di dalamnya. Kemudian Said bin Abdil Aziz memerintahkan agar isterinya memerdekakan budak, namun di rumah Al-Auza'i tidak ditemukan harta kecuali hanya 6 dinar, yaitu harta kelebihan dari pemberian Said, padahal Al-Auza'i adalah anggota Majelis Kerajaan."

Abu Mushir juga berkata, "Al-Auza'i meninggal pada tahun 157 Hijriyah, dan sebagian orang menambahkan bahwa Al-Auza'i meninggal pada bulan Shafar."[1][*]

---

[1] *Ibid.* 7/126-128.

SYU'BAH BIN AL-HAJJAJ AMIRUL MUKMININ DALAM HADITS

Merupakan suatu kebahagiaan ketika menuturkan tokoh-tokoh ulama karena mereka adalah orang-orang mulia dan menjadi panutan umat. Dan, tiba saatnya menjelaskan biografi salah satu dari tokoh ulama salaf yang banyak bergulat dengan hadits yang berasal dari generasi Tabi'in.

Dia adalah ulama yang berpengaruh dan paling disegani di antara ulama-ulama hadits yang hidup semasa dengannya. Hammad bin Zaid sangat menghormati dan memuliakannya. Ibnu Al-Mubarak jika meriwayatkan hadits darinya mengatakan; "Telah memberitahukan kepada kami seorang dari orang-orang gemuk (ilmu pengetahuannya), Syu'bah Al-Khair Abu Bistham."

Nama ulama ini adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Abu Bistham. Sebagian orang mengatakan, "Adakah ulama yang unggul selain Syu'bah?"

Syu'bah sangat terkenal dengan sifat-sifat seperti zuhud, pemaaf, wira'i dan merasa cukup. Syu'bah sangat menyayangi orang-orang miskin, menghormati orang-orang yang berpendidikan, khususnya dalam ilmu agama, padahal Syu'bah sendiri adalah orang fakir.

Pakaian, keledai dan pelananya jika dijumlahkan hanya seharga sepuluh dirham. Jika Syu'bah menggaruk kulitnya, maka akan muncul debu yang menempel di kulitnya. Meskipun Syu'bah seorang yang miskin, namun dia sangat tekun memperdalam hadits-hadits Nabi.

Hammad bin Zaid berkata, "Aku melihat Syu'bah menarik baju Aban bin Abi Iyyasy dan berkata kepadanya, "Bersiaplah untuk menghadap sang raja, karena kamu telah berbuat bohong kepada Rasulullah ﷺ."

Hammad berkata lagi, "Kemudian Syu'bah melihatku dan berkata, "Wahai Abu Ismail, kemarilah!" kemudian aku menghampirinya, dan Syu'bah memintaku untuk menyelesaikan kasus Aban bin Abi Iyyasyh ini sampai selesai."[1]

Syu'bah adalah orang yang sangat teliti, dia pernah berkata, "Kalau aku menceritakan kepada kalian sebuah hadits, maka hadits itu aku ambil dari orang yang bisa dipercaya, kecuali hanya tiga hadits."

Di antara ulama yang telah mengambil hadits dari Syu'bah adalah Malik, yaitu seorang ulama hadits yang mempunyai julukan dengan *"Najm As-Sunan."* Malik mengambil dari Asy-Syu'bah lewat seorang perawi, dan yang demikian itu jarang sekali dilakukan Malik kecuali dari Asy-Syu'bah."

Seorang ulama berkata, "Seandainya tidak ada Syu'bah, maka akan hilanglah hadits-hadits yang berada di Irak, sehingga ketika Syu'bah meninggal, Sufyan berkata, "Matilah hadits."

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Bistham adalah seorang ulama yang bisa dipercaya, seorang yang dapat dijadikan *hujjah,* seorang yang kritis, bersungguh-sungguh, shaleh, zuhud, qana'ah, banyak menguasai ilmu, giat mengamalkan ilmu yang dimiliki dan seorang yang cemerlang pendapatnya.

Al-Hajjaj adalah orang pertama yang memperkenalkan ilmu *Jarh wa Ta'dil* dalam istilah ilmu hadits. Ilmu ini diteruskan oleh Yahya bin Said Al-Qaththan, Ibnu Mahdi dan ulama-ulama yang lain. Sufyan Ats-Tsauri merendah dan menaruh hormat kepadanya, terbukti dengan perkataannya, "Syu'bah adalah *Amirul Mukminin* dalam hadits."[2]

Karena itu, bagi orang-orang yang bergelut dengan ilmu-ilmu agama seyogyanya mengenal biografi orang-orang luhur seperti mereka. Mereka adalah orang-orang yang susah dicari padanannya. Dari beberapa dekade, sedikit sekali yang bisa melahirkan orang-orang seperti mereka.

Mereka bagaikan bintang yang menerangi orang-orang di sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang terkenal pada zamannya. Mereka hidup pada zaman yang banyak dipenuhi dengan keilmuan, kebaikan dan berkah. Banyak ulama yang yang mengamalkan ilmunya.

Dekade yang penuh dengan keberkahan ini dikarenakan di tengah-tengah mereka ada ulama-ulama seperti Syu'bah, Sufyan, Malik, Al-Auza'i,

---

[1] *Ibid.* 7/222.
[2] *Ibid.* 7/206.

Al-Laitsi bin Sa'ad, Hammad bin Zaid dan yang lainnya. Itu semua adalah karunia yang diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang yang diinginkan-Nya, dan Allah adalah Dzat yang Maha besar karunia-Nya.

Salah satu faedah mempelajari serial biografi para ulama terkemuka ini adalah memperlihatkan kepada generasi muda Islam terhadap tokoh-tokoh ulama yang mulia dan imam-imam yang berbudi pekerti luhur. Selain itu juga bisa mendekatkan diri kepada Allah karena mencintai mereka.

Semoga Allah memasukkan kita bersama mereka ke dalam surga-Nya yang abadi. Dan, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para shahabatnya.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-'Ataki Al-Azdi Abu Bistham Al-Wasathi, budak Ubdah bin Al-Aghar budak Yazid bin Al-Mahlab bin Abi Shafrah. Namun, Qa'nab bin Al-Mahrar berkata, "Syu'bah adalah budak dari Al-Jahadhim dari keluarga Al-'Atik." Dan Muhammad bin Sa'ad juga berkata, "Syu'bah adalah budak dari Al-Asyaqir yang telah dibebaskan."[1]

Kelahirannya: Syu'bah lahir pada tahun 80 Hijriyah di daerah kekuasaan Abdul Malik bin Marwan. Sedangkan Abu Zaid Al-Harawi, mengatakan, "Syu'bah lahir pada tahun 82 Hijriyah."

Sifat-sifatnya: Seperti dituturkan Abu Hamzah bin Ziyad Ath-Thusi berkata, "Syu'bah adalah seorang yang gagap dan mempunyai kulit yang kering karena banyak melakukan ibadah."

Dari Abu Bahr Al-Bakrawi, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang kuat dalam beribadah seperti Syu'bah. Dia beribadah kepada Allah hingga punggungnya menjadi bongkok dan tidak berdaging."[2]

Abu Quthn berkata, "Pakaian yang dikenakan Syu'bah seperti warna debu, dia adalah orang yang banyak beribadah."

Dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dia berkata, "Ketika Syu'bah menggaruk badannya, maka akan muncul debu, dia seorang yang banyak beribadah dan banyak melakukan shalat."[3]

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi, 12/479-480.
2 *Ibid.* 12/492.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/211.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Abdullah Al-Hakim berkata, "Syu'bah adalah pimpinan para ulama hadits yang ada di Bashrah. Syu'bah hidup sezaman dengan Anas bin Malik dan Amr bin Salamah Al-Jarmi. Dia telah mendapatkan hadits-hadits dari 400 guru dari generasi tabi'in."

Abu Abdillah berkata, "Sebagian guru-guru Syu'bah mengambil hadits dari dia. Mereka ini adalah Manshur, Al-A'masy, Ayyub, Dawud bin Abi Hind dan Sa'ad bin Ibrahim —dia adalah *qadhi* (hakim) di Madinah."

Adz-Dzahabi berkata, "Karena kemuliaan Syu'bah, Malik telah meriwayatkan hadits dari seseorang dari Syu'bah, dan yang demikian jarang sekali dilakukan Malik."

Dari Abu Dawud, dia berkata, "Syu'bah telah berkata kepada kami, "Sufyan Ats-Tsauri berkata kepadaku, "Kamu adalah *Amirul Mukminin* dalam hadits."[1]

Dari Abu Nadhar, dia berkata, "Jika Sulaiman bin Al-Mughirah menyebut Syu'bah maka dia menyebut dengan sebutan "Pimpinan para ulama hadits" dan jika Syu'bah menyebut Sulaiman, maka dengan sebutan "Pimpinan orang-orang yang gemar membaca."[2]

Dari Al-Fudhail bin Ziyad, dia berkata, "Ahmad bin Hambal pernah ditanya seseorang, "Dalam ilmu hadits, siapakah yang kamu senangi antara Syu'bah dan Sufyan?" Dia menjawab, "Syu'bah adalah orang yang paling cerdas dan cermat dalam hadits."[3]

Dari Salam bin Qutaibah, dia berkata, "Ketika aku di Bashrah dan akan pergi ke Kufah, aku bertemu dengan Sufyan, dia bertanya kepadaku, "Darimana kamu?" aku menjawab, "Dari Bashrah" dia bertanya lagi, "Apa yang dilakukan guruku, Syu'bah?"[4]

Yahya bin Ma'in berkata, "Syu'bah adalah imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Abu Zaid Al-Anshari juga berkata, "Adakah ulama seperti Syu'bah?"

Ibnu Mu'in telah berkata, "Jika Yahya bin Said mendengar hadits dari Syu'bah, maka dia tidak menghiraukan lagi suara dari orang lain."

---

[1] *Ibid.* 7/206-224.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/153.
[3] *Tarikh Baghdad*, 9/264 dan *Tahdzib Al-Kamal*, 12/490.
[4] *Tahdzib Al-Kamal*, 12/491.

Hammad bin Zaid berkata, "Jika aku berselisih dengan Syu'bah mengenai hadits, maka aku akan mengikuti pendapatnya."

Dari Hasan bin Isa, dia telah berkata, "Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata, "Ketika aku bersama Sufyan, dan datang berita tentang kematian Syu'bah, maka Ibnu Al-Mubarak berkata, "Pada hari ini hadits telah mati."

Asy-Syafi'i juga telah berkata, "Seandainya tidak ada Syu'bah, maka tidak akan diketahui hadits-hadits yang ada di Irak."[1]

Abu Quthn berkata, "Syu'bah memberikan sebuah surat kepadaku untuk aku berikan kepada Abu Hanifah, dan aku pun mengantarkannya. Setelah sampai, Abu Hanifah bertanya, "Bagaimana kabar Abu Bistham?" aku menjawab, "Dia baik-baik saja." Lalu Abu Hanifah berkata, "Dia adalah sebaik-baik anugerah."

Ahmad bin Hambal berkata, "Syu'bah lebih kuat dari Al-A'masy —yaitu Ibnu Utbah— dalam permasalahan hukum, dan Syu'bah juga lebih baik dari Ats-Tsauri dalam permasalahan hadits. Syu'bah telah meriwayatkan dari 30 orang yang berasal dari Kufah, yang mana mereka ini tidak didapatkan oleh Sufyan."

Ahmad bin Hambal berkata, "Syu'bah adalah orang yang paling unggul dalam hadits."

Sedang Abu Nu'aim mengatakan, "Di antara para ulama, terdapat seorang ulama yang sangat masyhur, ilmunya telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan namanya telah dicantumkan di berbagai buku sejarah. Dia seorang ulama yang hidup sederhana, menjadi seorang budak dan telah banyak meneliti tentang hadits. Dia adalah *Amirul Mukminin* dalam riwayat dan hadits. Karena kehadirannya, ulama-ulama hadits merasa bangga, baik yang *salaf* maupun yang *khalaf*. Dia banyak mencurahkan perhatiaannya untuk melakukan penelitian tentang keshahihan hadits, membersihkan hadits dari berbagai kebatilan dan hujjahnya kuat. Ulama ini adalah Abu Bistham Syu'bah bin Al-Hajjaj. Dia seorang yang fakir, dan hanya kepada Allah-lah dia menggantungkan kebutuhannya."[2]

Yahya bin Said telah berkata, "Menurutku, tidak ada orang yang bisa menandingi Syu'bah."[3]

---

1. *Tarikh Al-Islam*, 9/417-420.
2. *Ibid.* 7/414-418.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 6/213.

3. Ibadah dan Kezuhudannya

Dari Abu Bakar Al-Bakrawi, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih kuat dalam beribadah dari Syu'bah. Dia beribadah kepada Allah hingga badannya menjadi kurus, kering tinggal tulang."[1]

Dari Umar bin Harun, dia berkata, "Syu'bah berpuasa menahun dan tidak ada yang mengetahuinya, sedang Sufyan Ats-Tsauri berpuasa tiga hari dalam setiap bulannya dan telah diketahui banyak orang."

Dari Ibnu Muni', dia berkata, "Aku mendengar Abu Quthn berkata, "Aku tidak pernah melihat Syu'bah sedang ruku' kecuali aku menduga dia sedang lupa, dan aku tidak melihat dia duduk dari sujud kecuali aku menduga dia sedang lupa, karena begitu khusyu' dan lamanya dia beribadah."[2]

Abdusallam bin Muthahhar berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dari Syu'bah."

Dari Abu Al-Walid dari Syu'bah, dia berkata, "Apabila aku telah mempunyai tepung dan kayu bakar, maka tidak ada yang membuatku menderita di dunia ini."

Dari Shaleh bin Sulaiman, dia berkata, "Syu'bah adalah budak dari Al-Azd, dia lahir dan tumbuh di Wasith kemudian pergi ke Kufah untuk belajar. Dia mempunyai seorang anak yang bernama Sa'ad. Syu'bah mempunyai dua saudara yaitu Bisyr dan Hammad, keduanya merupakan saudagar yang kaya raya. Syu'bah adalah orang yang telah berkata kepada para ulama hadits, "Celaka kalian, tetap bekerjalah di pasar, sesungguhnya aku menanggung kebutuhan kedua saudaraku." Shaleh bin Sulaiman berkata, "Syu'bah tidak memakan sedikitpun dari hasil kerjanya."[3]

Dari Qirad Abu Nuh, dia berkata, "Syu'bah melihatku memakai baju, dia bertanya, "Berapa kamu membeli baju itu?" aku menjawab, "Delapan dirham," lalu dia berkata, "Celaka, takutlah kepada Allah, belilah baju dengan harga empat dirham dan shadaqahkanlah yang empat dirham, karena yang demikian itu lebih baik bagimu." aku menjawab, "Wahai Abu Bistham, sesungguhnya aku bergaul dengan banyak orang, dan aku ingin tampil indah di hadapan mereka." Dia berkata, "Apa gunanya memamerkan keindahan kepada mereka."[4]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/144. *Tarikh Baghdad*, 9/263.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/145. *Shifah Ash-Shafwah*, 3/349.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/207.
4 *Ibid.* 7/208. *Tahdzib Al-Kamal*, 12/493.

Dari Yahya bin Ayyub, dia berkata, "Abu Quthn berkata, "Pakaian yang dikenakan Syu'bah warnanya seperti warna debu. Syu'bah banyak melakukan shalat, banyak berpuasa dan mempunyai jiwa yang dermawan."[1]

Dari Abdan bin Utsman, dari ayahnya, dia berkata, "Kami menaksir harga keledai dan pelana yang dimiliki Syu'bah hanya sekitar sepuluh dirham."[2]

Dari Abdul Aziz bin Dawud, dia berkata, "Jika Syu'bah menggaruk kulitnya, maka akan keluar debu darinya."

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih cerdas dari Malik bin Anas, aku tidak melihat orang yang lebih sederhana dari Syu'bah dan aku tidak melihat orang yang lebih baik dalam memberi nasehat kepada umatnya dari Abdullah bin Al-Mubarak."[3]

4. Kesopanan, Toleransi dan Kecintaannya Terhadap Orang-orang Miskin

Dari Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Syu'bah, Sulaiman bin Al-Mughirah datang dalam keadaan menangis, maka Syu'bah bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Said?" dia menjawab, "Keledaiku mati, sehingga pemasukanku pun menjadi hilang." Syu'bah bertanya, "Berapa kamu membelinya?" dia menjawab, "Tiga dinar." Syu'bah berkata, "Aku mempunyai tiga dinar, sungguh aku tidak memiliki lebih dari itu, kemarilah." Syu'bah lalu memberikan uang tiga dinar kepada Abu Said dan berkata, "Gunakanlah uang ini untuk membeli keledai dan jangan menangis lagi."[4]

Dari Hajjaj, dia berkata, "Ketika Syu'bah menaiki keledai kepunyaannya, dia berpapasan dengan Sulaiman bin Al-Mughirah yang sedang mengeluh, dia berkata, "Sungguh aku tidak memiliki harta kecuali keledai ini," kemudian Syu'bah turun dari keledainya dan menyerahkan keledainya itu kepada Sulaiman Al-Mughirah."

Dari An-Nadhar bin Syamil, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang miskin seperti Syu'bah, ketika dia melihat orang-orang miskin, maka Syu'bah senantiasa memperhatikannya sampai mereka benar-benar menghilang dari pandangannya."

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/146.
2 *Ibid.* 7/147. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/208
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 12/493.
4 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/146. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/211.

Dari Muslim bin Ibrahim, dia berkata, "Jika Syu'bah berada dalam sebuah majelis dan di majelis itu ada orang yang meminta-minta, maka Syu'bah tidak akan mulai berbicara sebelum dia memberinya. Pada suatu hari, ada seorang pengemis yang meminta kepadanya, kemudian Syu'bah duduk tanpa memberinya, maka seseorang bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Dia menjawab, "Abdurrahman bin Mahdi telah berjanji akan memberinya dirham."[1]

Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Syu'bah adalah orang yang paling gemar memberi, selagi dia masih mampu untuk memberi."[2]

Dari Abu Dawud, dia berkata, "Suatu ketika kami sedang berada di rumah Syu'bah untuk menulis dan mengarang kitab, tiba-tiba seorang pengemis datang, kemudian Syu'bah berkata kepada kami, "Bershadaqahlah kepada pengemis itu!" Tidak ada yang mau mengeluarkan sepeser pun untuk bershadaqah, sehingga dia mengulangi lagi perkataannya, "Bershadaqahlah untuk pengemis itu! Abu Ishaq telah menceritakan sebuah hadits kepadaku, dari Adullah bin Mi'qal dari 'Adi bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Takutlah kalian dengan bara api neraka, (bershadaqahlah) walau dengan separo korma."

Abu Dawud berkata, "Tetap saja tidak ada yang mau mengeluarkan shadaqah," sehingga Syu'bah berkata lagi, "Sesungguhnya Amr bin Murrah menceritakan sebuah hadits kepadaku, dari Haitsamah dari 'Adi bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda,

"Takutlah kalian dari bara api neraka, (bershadaqahlah) walau dengan separo korma, jika kalian tidak mempunyai sesuatu, maka ucapkanlah kalimat yang baik."

Tetap saja tidak ada yang mau mengeluarkan shadaqah, maka Syu'bah berkata untuk yang ketiga kalinya, "Bershadaqahlah kepada pengemis itu! Sesunguhnya Muhalla Adh-Dhabi menceritakan sebuah hadits kepadaku, dari 'Addi bin Hatim, dia berkata,

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/146-147. *Tahdzib Al-Kamal*, 12/492.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/211.

"Rasulullah bersabda, "*Berlindunglah kalian dari sengatan api neraka (dengan bershadaqah) meskipun dengan separo korma, jika kalian tidak mempunyai maka ucapkanlah perkataan yang baik.*"

Dan, ketika mereka tetap saja tidak mau mengeluarkan shadaqah, maka Syu'bah berkata, "Pergilah kalian dari rumahku, sungguh aku tidak akan memberikan hadits kepada kalian selama tiga bulan." Kemudian dia masuk ke dalam rumah dan mengambil makanan dan memberikannya kepada pengemis itu sambil berkata, "Ambillah makanan ini, sesungguhnya ini adalah jatah makan kita hari ini."[1]

Muslim bin Ibrahim berkata, "Setiap aku datang kepada Syu'bah pada waktu shalat, pasti aku melihatnya sedang berdiri shalat. Syu'bah adalah bapak dan sekaligus ibu dari orang-orang yang miskin. Aku mendengar dia berkata, "Sunguh, kalau bukan karena orang-orang miskin, maka aku tidak duduk untuk kalian di sini."[2]

Dari Sulaiman bin Harb, dia berkata, "Jika kalian melihat pakaian yang dikenakan Syu'bah, maka harganya tidak lebih dari sepuluh dirham, baik itu sarung, selendang maupun bajunya. Meskipun demikian, dia adalah orang yang banyak bershadaqah."[3]

Dari Muslim bin Ibrahim, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Kalau bukan karena orang-orang miskin, maka aku tidak akan berbicara di sini. Sesungguhnya aku berbicara di sini untuk memberi mereka."[4]

Dari Affan dari Syu'bah, dia telah berkata, "Kalau bukan karena orang-orang yang membutuhkan, maka aku tidak berbicara kepada kalian." Syu'bah sampai meminta-mita agar bisa memberikan shadaqahnya kepada para orangtua jompo."[5]

5. Kehati-hatiannya dalam Meriwayatkan, Kecermatan dalam Mengambil Hadits dan Celaannya Kepada Para Pendusta Hadits

Dari Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah bin Al-Hajjaj berkata, "Setiap hadits yang tidak diriwayatkan dengan "*Haddatsana*" atau "*Akhbarana*", maka hadits itu tidak ada artinya dan tidak dianggap."[6]

---

1 *Ibid.* 7/227-228.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 12/492.
3 *Tarikh Baghdad*, 9/261-262.
4 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/157.
5 *Ibid.* 7/157.
6 *Ibid.* 7/149. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/208.

Dari Hammad bin Salamah, dia berkata, "Syu'bah mendatangi Humaid dan bertanya tentang hadits, maka Humaid pun menceritakan sebuah hadits. Setelah selesai, Syu'bah bertanya, "Apakah kamu mendengar langsung hadits itu?" Bukannya menjawab, namun Humaid balik bertanya, "Apakah kamu meragukan hadits ini?" Syu'bah menjawab dengan menggunakan isyarat tangannya sebagai tanda bahwa dia tidak mau menerima hadits yang baru saja didengarnya dari Humaid itu. Setelah itu, dia berdiri lalu pergi sambil bergumam, "Aku telah mendengar hadits itu dari Anas, tetapi aku merasa ragu dan ingin mencocokkan kepadanya."[1]

Dari Khudhar bin Al-Yasa', dia berkata, "Di bawah terik matahari yang menyengat, terlihat Syu'bah berjalan tergesa-gesa, dan seseorang bertanya kepadanya, "Mau kemana wahai Abu Bistham?" dia menjawab, "Aku akan menemui seseorang yang telah membuat hadits palsu dan berdusta kepada Rasulullah."

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Aku berpapasan dengan Syu'bah bin Al-Hajjaj yang menggenggam segumpal tanah, lalu aku bertanya kepadanya, "Mau ke mana wahai Abu Bistham?" dia menjawab, "Aku akan menemui Aban bin Iyyasy, dia akan aku adukan ke pengadilan karena telah mendustakan Rasulullah ﷺ." Aku berkata kepadanya, "Aku khawatir terhadapmu." Hammad bin Zaid lalu berkata, "Kemudian aku menahannya dan dia pun kembali."

Dalam riawayat lain, Hammad berkata, "Kemudian setelah kejadian itu, Syu'bah menemuiku dan berkata kepadaku, "Wahai Abu Ismail, aku melihat pendustaan terhadap Rasulullah, sehingga aku merasa tidak tenang."[2]

Dari Abu Salamah, dia berkata, "Kami telah bersepakat untuk mengatakan bahwa Syu'bah adalah orang yang berhati luhur, kami berkata kepadanya, "Ceritakanlah sebuah hadits kepada kami dan janganlah kamu menceritakan kepada kami kecuali hadits yang kamu dapatkan dari para perawi *tsiqah* (terpercaya)," maka Syu'bah menjawab, "Kemarilah!"

Dari Yahya bin Said, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih baik haditsnya dari Syu'bah."

Abu Nu'aim berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Sesungguhnya berzina lebih baik bagiku daripada berdusta kepada Nabi."[3]

---

[1] *Op.Cit.* 7/150.
[2] *Hilyah Al-Auliya,'* 7/150.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/208-210.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Syu'bah pernah mengatakan, "Aku telah kehilangan ucapan Qatadah, dan jika Qatadah berkata, "*Sami'tu*" atau "*Haddatsana*" maka aku akan menghafalnya, dan jika tidak menggunakan kedua lafadz tersebut, maka aku akan meninggalkannya."

Abu Zur'ah berkata, "Aku mendengar Muqatil —dia adalah Ibnu Muhammad— berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, "Semoga Allah mengangkat derajat Syu'bah di surga, sebagai balasan atas pembelaannya terhadap Rasulullah ﷺ."

Abu Al-Walid berkata, "Hammad bin Zaid berkata kepadaku, "Jika terjadi perselisihan antara aku dan Syu'bah, maka aku akan mengikuti pendapatnya," aku pun bertanya kepadanya, "Kenapa bisa seperti itu, wahai Hammad?" dia menjawab, "Karena Syu'bah tidak cukup mendengar setiap hadits dengan duapuluh kali, sedang aku hanya cukup mendengar sekali."

Makki bin Ibrahim berkata, "Ketika Syu'bah ditanya tentang Ibnu 'Aun, dia menjawab, "Dia seorang yang berhati luhur." Dan ketika ditanya tentang Hisyam bin Hisan, dia menjawab, "Hisyam ada cacatnya." dan ketika Syu'bah ditanya tentang Abu Bakar Al-Hadzli, maka dia menjawab, "Biarkan aku tidak mempercayainya."

Abu Al-Walid berkata, "Aku bertanya kepada Syu'bah tentang suatu hadits," dia menjawab, "Sungguh, aku tidak akan mengatakan sesuatu kepadamu tentang hadits itu." Aku bertanya kepadanya, "Kenapa?" dia menjawab, "Karena aku tidak mendengar hadits itu kecuali hanya sekali."

Syu'aib bin Harb berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Sesungguhnya aku lebih suka dipenggal kepalaku daripada aku dipaksa meriwayatkan hadits dari Abu Harun Al-'Abdi."[1]

Bisyr bin Umar Az-Zahrani berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Dijatuhkan dari langit atau dari bangunan istana lebih aku sukai daripada dipaksa mengatakan "Al-Hakim telah berkata" padahal aku tidak mendengar hadits itu darinya."

Adz-Dzahabi memberikan komentar, "Ini semua menunjukan kewara'an Syu'bah."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku bertanya kepada Syu'bah, "Siapakah yang harus ditinggalkan dalam periwayatan hadits?" dia menjawab,

---

[1] *Ibid.* 7/215-221.

"Orang-orang yang harus ditinggalkan dalam periwayatan hadits adalah jika orang itu telah diketahui oleh ulama-ulama hadits bahwa periwayatannya tidak dikenal, atau banyak melakukan kesalahan, atau terbiasa dengan kesalahan dan dusta, dan ulama-ulama tersebut telah sepakat dengan itu dan tidak ada yang mengingkarinya, maka riwayat orang itu ditinggalkan. Sedangkan, orang-orang yang selain mereka, maka ambillah riwayat hadits darinya."

Dari Baqiyah, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Sesungguhnya aku mengingat kembali hadits yang aku ketinggalan mendengarnya, hingga aku jatuh sakit." Melihat itu, Mudhaffar bin Mudrak berkata, "Ingatkanlah kepada Syu'bah sebuah hadits yang tidak didengarnya," dan setelah mendengar itu dia pun berkata, "Alangkah sedihnya aku."[1]

Shaleh Jazrah telah berkata, "Orang yang pertama kali membicarakan tentang perawi hadits adalah Syu'bah, kemudian diikuti Al-Qaththan, Ahmad dan Yahya."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi berkata, "Syu'bah menceritakan hadits dari Anas bin Sirin, Ismail bin Raja`, Salamah bin Kahil, Jami' bin Syidad, Said bin Abi Said Al-Maqburi, Jabalah bin Sahim, Hakam bin 'Utaibah, Amr bin Murrah, Zubaid bin Al-Harits Al-Yami, Qatadah bin Da'amah, Mu'awiyah bin Qurrah.

Juga, Abi Jamrah bin Adh-Dhaba'i, Amr bin Dinar, Yahya bin Abi Katsir, Ubaid bin Al-Hasan, 'Addi bin Tsabit, Thalhah bin Musharraf, Minhal bin 'Amr, Said bin Abi Burdah, Samak bin Al-Walid, Ayyub As-Sahtiyani, Manshur bin Al-Mu'tamir dan yang lain. Syu'bah juga hidup sezaman dengan Najiyah bin Ka'ab, guru Abu Ishaq As-Sabi'i."[3]

Murid-muridnya: Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan dari Syu'bah di antaranya adalah Ayyub As-Sakhtiyani, Al-A'masy, Muhammad bin Ishaq, Ibrahim bin Sa'ad, Sufyan Ats-Tsauri, Syarik bin Abdillah, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Said, Abdurrahman bin Mahdi, Muhammad bin Ja`far Ghundir, Abdulah bin Al-Mubarak, Yazid bin Zurai'.

---

1 *Ibid.* 7/221-228.
2 *Tahdzib At-Tahdzib*, 4/302.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/203. Lihat *Tahdzib Al-Kamal*, 12/480-486. Al-Hafidz Adz-Dzahabi berkata, "Guru kami Al-Hajjaj menyebutkan dalam kitab *Tahdzib*, bahwa Syu'bah mempunyai guru sekitar 300 orang.

Juga, Khalid bin Al-Harits, Muhammad bin Abi 'Adi, Ibnu 'Ulayah, Bisyr bin Al-Mufadhal, Mu'adz bin Mu'adz, Wahab bin Jarir, Waki', Abu Dawud, Abu Al-Walid Ath-Thayalisiani, Yazid bin Harun, Ruh bin Ubbadah, Bahz bin Asad, Affan, Hajjaj Al-'Awar, Adam bin Abi Iyas, Syababah bin Suwar, Abu Nadhar, Al-Hasan bin Musa Al-Asyyab, Ali bin Al-Ja'ad dan selain mereka."[1]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Affan berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Jika seorang ayah, ketika kami mendatanginya dan orang tersebut memuliakan kami, maka dia akan dimuliakan anaknya. Dan jika seorang ayah, ketika kami mendatanginya dan dia menghina kami, maka dia akan dihina oleh anaknya."

Dari Yahya Al-Qaththan dari Syu'bah, dia berkata, "Ada tiga macam jenis manusia; Orang yang menggunakan akalnya; orang yang merusak akalnya; dan orang yang tidak mempunyai akal. Sedang orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang memikirkan apa yang akan diucapkannya, orang yang merusak akalnya adalah orang....." sampai akhir perkataannya.

Dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Barangsiapa menekuni hadits, maka dia akan mengalami kebangkrutan, aku sendiri sampai menjual bak mandi dari pemberian ibuku seharga tujuh dinar."

Salam bin Qutaibah telah berkata, "Kadang aku mendengar Syu'bah berkata kepada ulama-ulama yang bergelut dalam bidang hadits, "Wahai sekelompok kaum, sesungguhnya jika kalian mengedepankan hadits, maka kalian akan mengakhirkan Al-Qur`an."

Dari Yazid bin Harun, dia berkata, "Syu'bah telah berkata, "Janganlah kalian menulis hadits kecuali bagi orang kaya," sedang dia sendiri adalah seorang yang fakir, hingga anak saudaranya merasa kasihan dengan dirinya."

Dari Muammal bin Ismail, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Setiap hadits yang tidak disertai "*Haddatsana*" adalah seperti seorang laki-laki yang berada di padang pasir yang sedang menunggang seekor onta yang tiada kendali baginya."[2]

Abu Nuh Qirad berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Jika kalian melihat tinta di rumah seseorang, maka kasihanilah dia, dan jika kalian mempunyai sesuatu yang bisa diberikan kepadanya, maka berilah dia makan."

---

1 *Tarikh Baghdad*, 9/255 dan lihat pula *Tahdzib Al-Kamal*, 12/486-489.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/209-223.

Dari Al-Ashmu'i, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Aku belum pernah menemukan orang yang meneliti hadits sebagaimana aku menelitinya; aku berkesimpulan bahwa 3/4 hadits adalah hadits bohong."[1]

Dari Hamzah bin Az-Ziyat Ath-Thusi, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berbicara tidak lancar (gagap) dan kulitnya mengering karena terlalu banyaknya dia beribadah. Syu'bah pernah berkata, "Jika aku meriwayatkan kepada kalian sebuah hadits, maka aku telah mendengar dari orang yang bisa dipercaya periwayatannya."

Yahya bin Said juga berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Setiap orang yang haditsnya aku tulis, maka aku adalah hambanya."[2]

Ibnu Mahdi berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Sesungguhnya ilmu ini (hadits) bisa melupakanmu dari berdzikir kepada Allah, dari menunaikan shalat dan dari bersilaturahmi, apakah kalian akan meninggalkannya?"

Ibnu Quthn berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Tidak ada yang lebih aku takuti kecuali dimasukan ke dalam kobaran api neraka karena meriwayatkan hadits."[3]

8. Sekilas Kisah dan Cerita Lucunya

Dari Umar bin Abban, dia berkata, "Ketika Husyaim datang ke Bashrah, Syu'bah berkata, "Jika Isa bin Maryam menceritakan suatu hadits kepada kalian, maka benarkan dan tulislah!" Karena ucapan Syu'bah itu, orang-orang menjadi berpaling darinya dan menuju kepada Husyaim. Tidak selang beberapa lama, datanglah sebagian sahabat Syu'bah bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bistham, apa yang telah terjadi padamu? Di mana jamaahmu?" dia menjawab, "Aku sendiri yang melakukannya. Aku telah membenamkan tubuhku ke dalam lumpur."

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Al-Hajjaj seorang yang juling berkata, "Sulaiman menyerahkan surat kepadaku untuk aku antarkan kepada Syu'bah, maka aku pun mengantarkan surat tersebut kepadanya. Ketika sampai di rumah Syu'bah, aku bertanya tentang hadits yang diriwayatkan Hammad dari Ibrahim, dan dia menceritakan hadits tersebut. Tidak seorang pun yang tidak menulis hadits yang dia ceritakan, dan aku pun lalu bertanya tentang hadits

---

1 *Ibid*. 7/225-226.
2 *Tarikh Al-Islam*, 9/418.
3 *Ibid*, 9/421.

yang lain, kemudian dia menjawab dengan, *"Al-Baul, Al-Baul,"* dan dia pun segera menyusuli ucapannya tersebut dengan, "Sungguh, perkataanku yang ini salah, aku ingin mengatakan, *"Al-Abwab."*[1]

Diriwayatkan dari Syu'bah, dia berkata, "Aku memberi nama kepada anakku dengan Sa'ad (orang yang senang), namun ternyata dia adalah seorang yang tidak senang dan tidak beruntung."

Dari Asy'ats Abu Ar-Rabi' As-Samman, dia berkata, "Syu'bah berkata kepadaku, "Hendaknya kamu menyibukkan diri untuk bekerja di pasar, maka kamu akan beruntung, sedang aku sibuk dengan hadits, maka aku menjadi orang yang merugi."

Dari Al-Ashmu'i, dia berkata, "Kami di rumah Syu'bah mendengarkannya berbicara, dan dalam waktu yang bersamaan terdengar suara pelepah korma bergoyang diterpa angin. Syu'bah berkata, "Apakah hujan turun?" Orang-orang menjawab, "Tidak." Kemudian dia meneruskan bicaranya, dan terdengar kembali suara seperti semula, hingga dia berkata kembali, "Apakah hujan turun?" Orang-orang menjawab, "Tidak." Dan dia pun meneruskan bicaranya kembali, dan untuk yang ketiga kalinya terdengar suara seperti semula, dan dia berkata, "Sungguh, hari ini aku tidak berbicara kecuali kepada orang-orang yang buta!" Kemudian dia terdiam, dan tidak beberapa lama kemudian, seseorang yang buta berdiri dan berkata, "Wahai Abu Bistham, apakah kamu ingin memberikan hadits kepadaku?"

Dari Abu Dawud, dia berkata, "Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Suatu ketika aku dan Husyaim pergi ke Makkah, dan ketika baru sampai di Kufah, kami melihat Abu Ishaq. Husyaim bertanya, "Siapa ini?" aku menjawab, "Dia adalah seorang penyair yang handal." Dan ketika kami keluar dari Kufah, aku berkata, "Abu Ishaq telah bercerita sebuah hadits kepadaku." Husyaim bertanya, "Dimana kamu bertemu dengan Abu Ishaq," aku jawab, "Dia adalah orang yang aku katakan kepadamu bahwa dia seorang penyair yang handal."

Dan, ketika kami sampai di Makkah, aku melihat Abu Ishaq sudah duduk bersama Az-Zuhri. Aku lalu berkata kepada Husyaim, "Wahai Abu Muawiyah, siapa dia?" dia menjawab, "Penjaga Bani Umayah." Dan ketika kami kembali, Husyaim berkata, "Az-Zuhri telah memberikan sebuah hadits kepadaku" aku bertanya kepadanya, "Di mana kamu bertemu dengan Az-

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/222-223.

Zuhri?" Hisyam menjawab, "Dia adalah orang yang aku katakan kepadamu sebagai penjaga Bani Umayah" aku berkata kepada Husyaim, "Perlihatkanlah tulisan hadits itu," kemudian dia mengeluarkan tulisan itu dan aku membakarnya."[1]

Dari Abu 'Ashim, dia berkata, "Saudara Syu'bah membeli makanan Amirul Mukminin untuk dijualnya kembali, namun saudara Syu'bah dan teman bisnisnya yang memborong makanan tersebut menderita kerugian sampai mencapai enam ribu dinar. Maka, Syu'bah datang kepada Al-Mahdi untuk memberitahukan perihal makanan yang telah dijualnya itu. Syu'bah berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, Qatadah dan Sammak bin Harb menertawakanku sebagaimana yang telah diucapkannya kepada Umayyah bin Abi Ash-Shalat karena ucapan Umayyah kepada Abdullah bin Jad'an.

Apakah engkau ingat kebutuhanku ataukah engkau telah memenuhinya
Dengan rasa malumu karena sesungguhnya engkau adalah seorang yang pemalu
Orang yang mulia tidak akan lekang oleh datangnya waktu pagi
Dari makhluk yang mulia dan tidak pula oleh datangnya waktu sore
Bumimu adalah bumi terhormat yang telah melahirkan
Bani Tamim dan engkau adalah langitnya

Mendengar itu Al-Mahdi berkata, "Sudahlah! Ya Abu Bistham, janganlah kamu membicarakannya, kami telah mengetahuinya, dan kami akan menggantinya dan jangan mempermasalahkannya lagi."[2]

9. Meninggalnya

Dari Syabbabah, dia berkata, "Aku datang kepada Syu'bah pada hari dimana dia akan meninggal. Saat itu Syu'bah sedang menangis, sehingga aku menanyainya, "Apa yang membuatmu sedih wahai Abu Bistham? bergembiralah! kamu telah lahir dalam masyarakat yang Islami." Syu'bah menjawab, "Tinggalkan diriku, sungguh aku telah hidup dalam kesenangan dan tidak mengetahui banyak hadits."

Dari Abu Quthn, dia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, "Tidak ada yang membuat diriku takut kecuali dimasukkan ke dalam kobaran api neraka karena meriwayatkan hadits."[3]

---

[1] *Ibid.* 7/224-226.
[2] *Tarikh Baghdad*, 9/256.
[3] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/156.

Adz-Dzahabi memberikan komentar, "Setiap orang yang telah mempunyai niat yang benar dalam mencari ilmu, maka dia akan ditimpa ketakutan, sebagaimana yang dirasakan Syu'bah, dia hanya berharap untuk keselamatannya."
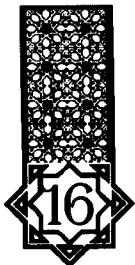
Sa'ad bin Syu'bah berkata, "Ayahku memberikan wasiat, yaitu jika dia meninggal agar memusnahkan tulisannya, dan setelah dia meninggal maka tulisannya pun dimusnahkan."

Adz-Dzahabi menambahkan komentarnya, "Wasiat seperti ini telah dilakukan orang lain, yaitu dengan memusnahkan, membakar dan mengubur dalam tanah. Mereka takut kalau tulisan mereka jatuh di tangan orang jahat, sehingga ditambahi dan dirubah."[1]

Abu Bakar Manjawaih berkata, "Syu'bah lahir pada tahun 82 Hijriyah dan meninggal pada awal tahun 160 Hijriyah. Syu'bah meninggal dalam umurnya yang ke 77 tahun."[2][*]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/213.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 12/465.

SUFYAN ATS-TSAURI

Alhamdulillah, masih dari serial sejarah biografi ulama-ulama salaf yang terkemuka dan orang-orang alim yang berbudi pekerti luhur, merupakan suatu kebahagiaan jika bisa menjelaskan sejarah kehidupannya, mengambil petunjuk darinya dan mendapat berkah dari ilmu dan amal kebaikannya.

Sekarang, akan dijelaskan sejarah seorang tokoh ulama yang kerena keberadaannya zaman itu menjadi mulia dan dunia seakan tersanjung dengan kedatangannya. Ulama ini merupakan seorang yang alim dan panutan bagi masyarakatnya pada zamannya. Dan, dia merupakan pimpinan dari ulama-ulama yang mau mengamalkan ilmunya, rajin beribadah, dan guru besar di Kufah, dia adalah Sufyan bin Said Ats-Tsauri.

Ats-Tsauri berasal dari keluarga yang baik-baik, berilmu dan mempunyai kemuliaan. Ayahnya adalah seorang ulama besar yang ada di Kufah yang riwayatnya dapat di percaya, dan saudara-saudaranya juga termasuk ulama-ulama yang periwayatannya dianggap shahih, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Mempelajari biografi ulama-ulama salaf adalah suatu kebutuhan, karena darinya bisa diambil manfaat dan mendapatkan berkah. Meskipun mempelajari bografi para ulama adalah suatu anjuran, namun, sebagaimana pengetahuan yang lain, dibutuhkan filter yang dapat memilah-milah keterangan yang telah didapat, karena dalam menerangkan biografi-biografi para ulama tersebut ahli sejarah terkadang berlebihan, ber*ta'assub* terhadap suatu madzhab atau bahkan membuat-buat cerita, sehingga cerita tersebut bertentangan dengan ruh atau spirit syariat.

Di antara keterangan yang tidak layak yang dimasukan dalam biografi ulama yang mulia ini adalah, ketika Abu Ja'far mencari Sufyan Ats-Tsauri,

Ats-Tsauri bersembunyi di dalam rumah dan tidak mau menemuinya. Kemudian Sufyan —*naudzubillah min dzalik* kalau kejadian itu dituduhkan kepada Sufyan Ats-Tsauri— berkata, "Aku tidak akan menemui Abu Ja'far kalau dia datang ke Makkah." Dan Abu Ja'far meninggal sebelum dia sempat bertemu Sufyan.

Cerita seperti ini, meskipun bertujuan untuk menunjukan kemuliaan Sufyan, namun sikap Ats-Tsauri ini adalah tindakan tidak sopan dan tidak baik.

Ats-Tsauri adalah seorang yang wira'i dan takut kepada Allah serta mempunyai budi pekerti yang luhur. Ats-Tsauri juga selalu mengamalkan sifat-sifat luhur tersebut di manapun dan kapanpun dia berada.

Dalam buku ini tidak dicantumkan cerita-cerita yang akan memunculkan sangkaan jelek, mengendurkan ketaatan dan kezuhudan serta mengurangi rasa takut kepada Allah ﷻ. Sufyan Ats-Tsauri adalah seorang ulama yang banyak mempunyai ilmu dan mengamalkannya serta lantang dalam membela kebenaran.

Al-Hafidz Abu Bakar Al-Khathib berkata, "Sufyan Ats-Tsauri adalah pimpinan ulama-ulama Islam dan gurunya. Sufyan adalah seorang yang mempunyai kemuliaan, sehingga dia tidak butuh dengan pujian. Selain itu Ats-Tsauri juga seorang yang bisa dipercaya, mempunyai hafalan yang kuat, berilmu luas, wira'i dan zuhud."[1]

Ibnu Mahdi berkata, "Aku tidak berani menatap Sufyan Ats-Tsauri karena merasa malu dan hormat kepadanya."[2]

Sebagian ulama salaf berkata, "Sebagaimana rasa cintamu (Sufyan) kepada Allah *Azza wa Jalla* maka, demikian juga cinta orang-orang kepadamu. Sebagaimana rasa takutmu kepada Allah maka demikian juga orang-orang menaruh hormat kepadamu, dan sebagaimana kesibukanmu karena Allah, maka demikian juga orang-orang menjadi berarti dalam hidupnya karena keberadaanmu."

Keberadaan sejarah ulama-ulama salaf adalah sebuah anugerah bagi kaum muslimin. Karena, dengan sejarah ini kebaikan para ulama dan budi pekertinya yang luhur dapat diketahui dan tersebar.

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 11/168-167.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/267.

Semoga Allah memberikan manfaat pada buku-buku sejarah tersebut dan menjadikannya sebagai simpanan amal yang dapat menolong pada hari di mana manusia akan dibangkitkan. Dan, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad, kepada keluarganya dan kepada para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

1. Nama, Kelahiran dan Tempatnya

Nama lengkapnya: Adalah Sufyan bin Said bin Masruq bin Rafi' bin Abdillah bin Muhabah bin Abi Abdillah bin Manqad bin Nashr bin Al-Harits bin Tsa'labah bin 'Amir bin Mulkan bin Tsur bin Abdumanat bin Adda bin Thabikhah bin Ilyas.

Kelahirannya: Para ahli sejarah telah bersepakat bahwa Sufyan lahir pada tahun 77 Hijriyah. Ayahnya seorang ahli hadits ternama, dia adalah Said bin Masruq Ats-Tsauri. Ayahnya merupakan teman dari Asy-Sya'bi dan Khaitsamah bin Abdirrahman. Keduanya termasuk para perawi Kufah yang dapat dipercaya. Mereka ini termasuk generasi tabi'in yang terakhir.

Said bin Masruq meriwayatkan hadits dari 'ulama enam', dan anak-anaknya menceritakan hadits darinya. Anak-anaknya tersebut adalah Sufyan Ats-Tsauri, Umar, Mubarak, Syu'bah bin Al-Hajjaj dan orang-orang selain mereka.[1]

Tempat Kelahirannya: Sufyan Ats-Tsauri lahir di Kufah pada masa khalifah Sulaiman bin Abdil Malik.

Abu Nu'aim berkata, "Sufyan keluar dari Kufah pada tahun 155 Hijriyah dan tidak pernah kembali lagi."

Sedang, mengenai sifat-sifat yang dimiliki Sufyan, telah banyak orang yang menyebutkan tentang ucapan, tingkah laku dan hal ihwal dia. Ulama-ulama telah banyak menyanjungnya, mereka tidak meragukan lagi bahwa Sufyan adalah orang yang luhur dan mulia.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Sufyan bagaikan lautan yang tidak diketahui kedalamannya, bagaikan air bah yang mengalir yang tak mungkin terbendung.

Berkat keutamaan Al-Malik Al-Wahab yang telah menulis berbagai keterangan mengenai Sufyan, dan dengan izinnya sebagian dari keterangan-keterangan itu akan disebutkan dalam buku ini.

---

[1] *Ibid.* 7/229-230.

Waki' berkata, "Sufyan adalah bagaikan lautan."

Sedang Al-Auza'i juga mengatakan, "Tidak ada orang yang bisa membuat umat merasa ridha dalam kebenaran kecuali Sufyan."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Aku tidak mengetahui di atas bumi ini ada orang yang lebih alim dari Sufyan."[1]

Sufyan bin 'Uyainah juga telah berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih utama dari Sufyan, sedang dia sendiri tidak merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling utama."

Dari Yahya bin Said, bahwa orang-orang bertanya kepadanya tentang Sufyan dan Syu'bah, siapakah di antara keduanya yang paling disenangi?

Yahya bin Said menjawab, "Persoalannya bukan karena senang, sedangkan jika karena rasa senang, maka Syu'bah lebih aku senangi dari Sufyan, karena keunggulannya. Sufyan bersandarkan kepada tulisan sedang Syu'bah tidak bersandar kepada tulisan. Namun, Sufyan lebih kuat ingatannya dari Syu'bah, aku pernah melihat keduanya berselisih, maka pendapat Sufyan Ats-Tsauri yang digunakan."

Abu Bakar bin Iyyasy berkata, "Setahuku, orang yang bersama Sufyan, maka dia akan menjadi mulia."[2]

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Tidak ada orang yang berselisih tentang sesuatu dengan Sufyan, kecuali pendapat Sufyan-lah yang digunakan."[3]

Ahmad bin Abdillah Al-'Ajli berkata, "Sebaik-baik sanad yang berasal dari Kufah adalah dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah."

Ulama-ulama besar, seperti Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu 'Ashim An-Nabil, Yahya bin Ma'in dan yang lain berkata, "Sufyan adalah *Amirul Mukminin* dalam hadits."

Yunus bin Ubaid berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih utama dari Sufyan." Setelah selesai berbicara, seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah kamu mendengar bahwa Said bin Jabir, Ibrahim, 'Atha' dan Mujahid juga berkata seperti yang kamu katakan?" Yunus bin Ubaid

---

1 *Tadzkir Al-Khuffadz* karya Adz-Dzahabi, 1/204.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/357-360.
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 11/166.

menjawab, "Mereka telah mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih utama dari Sufyan."[1]

Waki' menceritakan bahwa Syu'bah berkata, "Daya ingat Sufyan Ats-Tsauri lebih kuat dari ingatanku."

Abdul Aziz bin Rizmah juga mengatakan bahwa seseorang berkata kepada Syu'bah, "Orang yang berselisih denganmu adalah Sufyan" maka Syu'bah berkata, "Kamu telah membuatku jengkel."

Ibnu Mahdi berkata, "Abu Ishaq As-Sabi'i merasa senang dengan Sufyan, kemudian dia berkata, "Allah telah berfirman,

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ [مريم:١٢]

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." **(Maryam: 12)**[2]

Syu'aib bin Harb berkata, "Aku tidak menduga bahwa Allah telah menakdirkan Sufyan datang besok untuk menunaikan ibadah haji bersama rombongannya." Kemudian Syu'aib bin Harb berkata kepada rombongan itu, "Kalian tidak melihat Nabi, namun kalian hidup bersama Sufyan."[3]

Ibnu Al-Mubarak pernah berkata, "Aku telah menulis hadits dari 1100 guru, namun aku tidak bisa menulis sebaik Ats-Tsauri."[4]

Meskipun dia seorang yang luhur, tinggi martabatnya, mempunyai ilmu yang banyak dan mengamalkannya, namun tetap saja dia tidak *ma'shum*.

Al-Hafidz telah menuturkan sifat-sifat baik yang dimiliki Sufyan sebagai berikut, "Sufyan adalah pimpinan orang-orang zuhud, banyak melakukan ibadah dan takut kepada Allah. Ats-Tsauri juga pimpinan dari orang-orang yang mempunyai hafalan yang kuat, dia banyak mengetahui tentang hadits dan mempunyai pengetahuan tentang ilmu fikih yang mendalam. Ats-Tsauri juga seorang yang tidak gentar cercaan dalam membela agama Allah. Semoga Allah mengampuni semua kesalahannya, yaitu kesalahan-kesalahan yang bukan dari hasil ijtihad."

Beredar rumor di kalangan khalayak ramai bahwa Ats-Tsauri menganggap Ali ﷺ adalah orang ketiga yang paling mulia dalam Islam.

---

1. *Ibid.* 11/164-165.
2. *Ibid.* 11/237.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/239.
4. *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/222.

Munculnya rumor itu karena madzhab Syiah adalah madzhab yang dianut oleh orang-orang yang ada di negaranya. Namun akhirnya ia menarik kembali madzhab atau fatwanya itu.

Demikian juga, tuduhan yang diarahkan kepadanya tentang minuman keras. Selain tuduhan di atas, ada tuduhan lagi bahwa dia menipu para penguasa, meskipun tidak ada bukti bahwa dia melakukan seperti yang dituduhkan tersebut.

Dan, Ats-Tsauri juga dituduh bahwa dia mendustakan periwayatan hadits, terlebih dari perawi-perawi yang dhaif, mereka berkata, "Sufyan bin 'Uyainah juga seorang pendusta, namun dia tidak mendustakan dari perawi-perawi dhaif seperti yang dilakukan Sufyan Ats-Tsauri."[1]

3. Kezuhudannya

Pengertian zuhud adalah kosongnya hati dari hal-hal duniawi dan tidak berusaha mempertahankannya. Tidak dikatakan seorang yang zuhud bagi orang yang tangannya menghindar dari kenikmatan duniawi, namun hatinya sangat menginginkan dan senang kepadanya.

Yahya bin Nashar bin Hajib berkata, "Aku mendengar Waraqa` bin Umar berkata, "Sungguh, tidak akan menemukan orang yang seperti Ats-Tsauri."[2]

Waki' juga telah berkata, "Aku mendengar Sufyan mengatakan, "Bukan merupakan seorang yang zuhud bagi orang yang makannya banyak dan mengenakan pakaian tebal, namun seorang yang zuhud adalah seorang yang sedikit berangan-angan dan banyak mengingat mati."[3]

Dari Isa bin Yunus, dia berkata, "Sufyan meninggal dalam keadaan tersembunyi, bajunya telah dijadikan peta dan penuh dengan tulisan."[4]

Dari Syu'aib bin Harb, dia berkata, "Ats-Tsauri telah berkata, "Wahai Abu Shaleh, ingatlah tiga perkara dariku, yaitu meski kamu membutuhkan orang untuk mengantarkan jenazah, namun janganlah kamu memintanya; meski kamu membutuhkan garam, namun janganlah kamu meminta kepada seseorang, karena roti yang kamu makan telah diberi garam pada saat diadoni; dan jika kamu membutuhkan air maka gunakanlah air secukupnya dengan mengucurkannya semestinya."[5]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/241-242.
[2] *Tahdzib Al-Kamal*, 11/166.
[3] *Op.cit.* 7/243.
[4] *Hilyah Al-Auliya,'* 6/364.
[5] *Ibid.* 6/382.

Dari Abu Quthn dari Syu'bah, dia berkata, "Sufyan adalah pimpinan kaum cendekiawan dan ahli wira'i."[1]

Dari Abu As-Sirri, dia berkata, "Konon Fudhail bin Iyadh— tidak ada orang yang lebih wira'i darinya— ditanya oleh seseorang, "Siapa imam kamu?" dia menjawab, "Sufyan Ats-Tsauri."

Pada suatu hari Sufyan diberi hadiah sehelai kain, namun dia mengembalikan hadiah tersebut kepada orang yang memberinya hadiah tersebut, maka orang itu berkata, "Aku bukan orang yang mendengarkan hadits darimu, sehingga kamu mengembalikan hadiah ini kepadaku."

Ats-Tsauri berkata, "Aku tahu bahwa kamu bukan orang yang mendengarkan hadits dariku, namun saudaramu yang telah mendengarkan hadits dariku, dan kembalikanlah hadiah ini kepadanya, aku khawatir jika kecondongan hatiku kepada saudaramu lebih berat dari kecondongan hatiku kepada orang lain karena hadiah tersebut."[2]

Dari Qutaibah bin Said, dia berkata, "Seandainya tidak ada Sufyan maka hilanglah sifat wira'i."

Dari Abdul Aziz Al-Qursyi, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, "Hendaknya kamu berbuat zuhud, niscaya Allah akan menjagamu dari kejelekan dunia. Hendaknya kamu berbuat wira'i, niscaya Allah akan meringankan hitunganmu kelak di hari penghitungan amal. Tinggalkan sesuatu yang meragukan dan kerjakanlah sesuatu yang sudah pasti. Gantilah keraguan dengan keyakinan, niscaya kamu akan selamat dalam agamamu."

Dari Qabishah, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan telah memberikan nasehat, "Tidak akan mendapat kebaikan dalam menuntut ilmu kecuali disertai zuhud; menurunnya rasa malu akan membawa kematian; cintailah seseorang sesuai dengan kadar amalnya; merendahlah ketika beribadah; dan akuilah kesalahanmu jika kamu melakukan maksiat."

Dari Al-Umari, dia berkata, "Wahai orang-orang yang menuntut ilmu, makanlah sesukamu di dunia ini, karena Sufyan telah meninggal."

Dari Hafsh bin Ghiyats, dia menuturkan perihal Ats-Tsauri, "Sungguh, Sufyan Ats-Tsauri adalah seorang yang memprihatinkan, dia menjauhi duniawi."

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 6/238. *Tahdzib Al-Kamal*, 11/167.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/3.

4. Ketekunannya dalam Beribadah dan Rasa Takutnya Kepada Allah

Dari Ali bin Fudhail, dia berkata, "Aku melihat Sufyan Ats-Tsauri bersujud di sekitar Ka'bah, kemudian aku melakukan thawaf sebanyak tujuh kali, dan Ats-Tsauri belum mengangkat kepalanya dari bersujud."[1]

Dari Ibnu Wahab, dia berkata, "Aku melihat Ats-Tsauri sedang berada di Masjidil Haram selesai melakukan shalat Mahgrib, kemudian dia bersujud dan tidak mengangkat kepalanya hingga kami mengajaknya untuk shalat Isya`."

Seseorang berkata kepada Sufyan, "Berilah aku wasiat," maka Ats-Tsauri berkata, "Bekerjalah untuk duniamu seperti kamu hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seperti kamu akan berada di sana selamanya."

Dari Abdullah bin Abdan Abu Muhammad Al-Baghlani, dia berkata, "Abdullah telah bercerita kepada kami, "Ada seseorang yang mengikuti Sufyan, dia selalu memperhatikan sebatang bata yang biasa digunakan untuk menambal bangunan. Aku ingin sekali mengetahui kenapa dia selalu memperhatikan batu bata tersebut, dan ketika dia meletakan batu bata itu di tangannya maka aku melihat di bata itu tertulis "Sufyan, ingatlah maka kamu akan berada di sisi Allah."

Dari Said bin Shadaqah Abu Muhalhal, dia berkata, "Sufyan menarik tanganku dan membawaku ke sebuah gunung, kami pun jauh dari jangkauan orang-orang, dia menangis kemudian berkata, "Wahai Abu Muhalhal, dengarkanlah pesanku, jika pada zaman sekarang ini kamu bisa tidak berbaur dengan seorang pun, maka lakukanlah. Hendaknya kesedihan sebagai bekalmu, janganlah sekali-kali mendatangi para penguasa, berharaplah hanya kepada Allah terhadap kebutuhan yang berada di dalam kekuasaan para penguasa tersebut, dan mintalah perlindungan kepada Allah terhadap apa yang kamu kerjakan."

Kemudian Ats-Tsauri berkata, "Hendaknya kamu merasa cukup dari manusia dan penuhilah kebutuhan keseharianmu kepada orang-orang yang tidak mengagungkan barang-barang kebutuhan itu. Sungguh, jika aku mengetahui dari penduduk di Kufah ini ada yang merasa takut pada dirinya karena pinjaman sepuluh dirham, maka aku akan meminjam darinya, kemudian orang yang meminjamkan itu menulis pinjaman itu ketika aku pergi, dan setelah aku kembali dia berkata, "Sufyan datang kepadaku

---

[1] *Ibid.* 7/20-57.

dan meminjam dariku," maka aku akan mengembalikan pinjaman itu kepadanya."

Dari Muzahim bin Zafar, dia berkata, "Kami sedang melakukan shalat Maghrib bersama Sufyan, dia membaca surat Al-Fatihah sampai pada ayat, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta,"* lalu menangis, hingga terhenti bacaannya, kemudian dia mengulanginya lagi dari awal surat."

Dari Atha' Al-Khafaf, dia berkata, "Aku tidak bertemu Sufyan Ats-Tsauri kecuali dia dalam keadaan menangis, sehingga suatu hari aku bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" dia menjawab, "Aku takut jika aku termasuk orang yang tidak beruntung sesuai dengan isi *Ummul Kitab*."[1]

Dari Abdurrahman bin Rustah, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata, "Suatu malam Ats-Tsauri berada di rumahku, dia tidak bisa tidur dan selalu menangis, sehingga seseorang bertanya kepadanya tentang apa gerangan yang menyebabkan dia selalu menangis. Ats-Tsauri menjawab, "Jika dosaku lebih ringan dari —dia mengangkat sebongkah tanah— ini, maka aku khawatir kalau imanku hilang sebelum aku mati."

Dari Yahya Al-Qaththan, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih utama dari Sufyan. Jika ia tidak sibuk dengan hadits maka ia akan shalat di waktu senggangnya, seperti waktu antara Zhuhur dan Ashar, dan antara Maghrib dan Isya`. Dan jika dia mendengar orang yang menyebut hadits, maka dia akan meninggalkan shalat sunatnya dengan segera."[2]

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Pada suatu hari kami sedang bersama Sufyan, tiba-tiba dia menerangkan beberapa hadits dan kami tidak berani menghentikannya, maka kami pun menyebutkan beberapa hadits dan hilanglah kekhusyu`an, sedang dia senantiasa menerangkan beberapa hadits kepada kami."[3]

5. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Syu'aib bin Harb, dia berkata, "Aku berkata kepada Sufyan, "Ceritakanlah sebuah hadits yang karena hadits itu Allah akan memberikan karunia kepadaku, dan jika aku berada di sisi-Nya dan Dia menanyaiku, maka

---

[1] *Ibid*. 7/7-57.0
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/258-267.
[3] *Ibid*. 6/371.

aku akan katakan, "Wahai Tuhanku, Sufyan telah menceritakan hadits ini kepadaku, maka menjadi selamatlah diriku."

Maka Sufyan berkata, "Tulislah, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Al-Qur`an adalah *Kalamullah* bukan ciptaan-Nya. Dari-Nya segala sesuatu ada dan hanya kepada-Nya semua akan kembali, dan barangsiapa tidak mengakuinya maka dia telah menjadi kafir. Iman adalah perwujudan dari ucapan, perbuatan dan niat, kadar keimanan bisa bertambah dan bisa berkurang."

Setelah aku menulisnya, kemudian aku tunjukan tulisan itu kepadanya, dia berkata, "Wahai Syu'aib, apa yang telah kamu tulis tidak akan bermanfaat kepadamu hingga kamu membasuh *khuffain* (muzzah) dan menganggap bahwa melirihkan basmalah lebih utama dari mengeraskannya. Dan, hendaknya kamu beriman kepada ketentuan atau *qadar* Allah, melakukan shalat berjamaah bersama imam, baik imam shaleh ataupun tidak shaleh."

Kemudian Sufyan berkata, "Jihad hukumnya wajib, mulai zaman dahulu sampai Hari Kiamat, bersabarlah di bawah pemerintahan seorang penguasa, baik penguasa yang adil maupun penguasa yang lalim."

Aku bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah aku harus berjamaah dalam setiap shalat?" dia menjawab, "Tidak, namun shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Berjamaahlah di belakang imam yang kamu dapatkan dalam shalat-shalat tersebut. Sedangkan untuk shalat-shalat yang lain hendaknya kamu memilih imam, janganlah kamu shalat berjamaah kecuali bersama imam yang telah kamu percaya, yaitu imam yang memegang teguh Sunnah Nabi. Jika kamu berada di hadapan Allah dan ditanya tentang hal-hal yang telah aku pesankan kepadamu tersebut, maka katakan, "Wahai Tuhanku, Sufyan bin Said telah memberikan hadits seperti ini, lalu biarkan masalahmu menjadi tanggungan antara aku dan Tuhanku."

Adz-Dzahabi memberikan komentar tentang keterangan di atas, dia berkata, "Keterangan ini benar-benar dari Sufyan."[1]

6. Cobaan dan Kegigihannya dalam Menegakkan Kebenaran

Diriwayatkan dari Dawud dari ayahnya, dia berkata, "Ketika aku dan Sufyan Ats-Tsauri sedang berjalan, kami melewati seorang penjaga yang sedang tidur, sedang waktu shalat telah tiba, sehingga aku menghampirinya

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffadz*, 1/206-207.

dan akan membangunkannya agar menuanikan shalat. Namun Sufyan berteriak, "Biarkan." Aku berkata kepada Sufyan, "Wahai Abu Abdillah, dia akan aku bangunkan agar menunaikan shalat" dia berkata, "Biarkanlah dia, Allah tidak mewajibkannya shalat! Orang-orang tidak bisa beristirahat sampai dia (sang penjaga) tidur."

Dari Atha' bin Muslim, dia berkata, "Pada masa Al-Mahdi menjabat sebagai raja, dia datang ke rumah Sufyan, dan ketika dia masuk ke dalam rumah dia melepas cincin yang ia pakai dan melemparkan ke arah Ats-Tsauri, lalu Al-Mahdi berkata, "Wahai Abu Abdillah, ini adalah cincin kepunyaanku, ambillah! Dan, hendaknya kamu berkata kepada umat ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah." Kemudian Ats-Tsauri mengambil cincin yang telah dilemparkan kepadanya dan memegangnya, lalu berkata, "Izinkan aku berbicara wahai Amirul Mukminin?"

Mendengar cerita tersebut, Ubaid berkata, "Aku berkata kepada Atha', "Wahai Abu Mukhallad, Ats-Tsauri berkata kepada Amirul Mukminin, "Wahai Amirul Mukminin?" dia menjawab, "Ada apa?"

Sufyan berkata, "Apakah aku akan aman, jika berbicara?" Amirul Mukminin menjawab, "Benar, kamu akan aman," lalu Sufyan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah kamu datang kepadaku, sehingga aku datang sendiri kepadamu, dan janganlah memberi sesuatu kepadaku sehingga aku meminta kepadamu."

Atha' berkata, "Mendengar ucapan itu sang raja menjadi marah dan sampai akan memukul Ats-Tsauri." Sahabat Ats-Tsauri berkata, "Wahai Amirul Mukmini, bukankah kamu telah mengatakan bahwa dia akan aman jika berbicara?" sang raja menjawab, "Benar." Dan ketika Ats-Tsauri keluar, maka sahabat-sahabatnya merasa cemas dengannya dan bertanya, "Wahai Abu Abdilah, apa yang dikatakan Amirul Mukminin, apakah dia memerintahkan agar kamu memperlakukan umat ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah?" Ats-Tsauri menjawab, "Remehkenlah akal mereka!" kemudian Ats-Tsauri melarikan diri ke Bashrah."[1]

Ibnu Said menceritakan dalam *"Ath-Thabaqat,"* "Sufyan menjadi buruan dan pergi ke Makkah. Setelah Al-Mahdi mengetahui bahwa Ats-Tsauri berada di Makkah, Al-Mahdi memerintahkan Muhammad bin Ibrahim —penguasa di Makkah— untuk mencarinya. Muhammad bin Ibrahim mengutus seseorang

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/41.

untuk memberitahu Sufyan perihal perintah tersebut, dan dia berkata, "Jika kamu ingin menemui kaum, maka keluarlah dan aku akan mengutus kamu untuk menemui mereka, namun jika kamu tidak ingin menemui kaum, maka bersembunyilah."

Ibnu Said berkata, "Kemudian Sufyan bersembunyi dan Muhammad bin Ibrahim mencarinya. Penguasa Makkah itu mengeluarkan sayembara, "Barangsiapa bisa menemukan Sufyan Ats-Tsauri, maka dia akan diberi hadiah." Namun, Ats-Tsauri tetap dalam persembunyian dan dia tidak keluar kecuali menemui para ulama dan kaum cendekia, serta menemui beberapa orang yang dianggap tidak membahayakan dirinya."

Para pakar sejarah mengatakan, "Ketika keberadaannya di Makkah sudah dirasa tidak aman lagi, Sufyan akhirnya hengkang ke Bashrah, dan sampai di dekat rumah Said bin Al-Qaththan. Sufyan lalu berkata kepada sebagian penghuni rumah yang ada di situ, "Apakah di sini ada ahli hadits?" mereka menjawab, "Ya, ada. Yaitu Yahya bin Said." Sufyan berkata, "Datangkan dia kemari." Maka mereka pun akhirnya mendatangkan Yahya di hadapannya. Dan setelah itu Sufyan berkata, "Aku di sini sudah enam atau tujuh hari."

Yahya kemudian memberikan tempat dan mempersilahkan Sufyan untuk menetap di rumahnya. Dan, tidak selang beberapa lama, setelah para ahli hadits Bashrah mendengar berita tersebut, mereka mendatangi Sufyan untuk memberikan ucapan selamat datang. Di antara mereka itu adalah; Jarir bin Hazim, Al-Mubarak bin Fadhdhalah, Hammad bin Salamah, Marhum Al-Athar dan Hammad bin Zaid.

Bahkan, Abdurrahman bin Al-Mahdi juga mendatanginya dan tinggal bersama dengannya. Yahya dan Abdurrahman menulis hadits dari Sufyan dalam beberapa hari. Tidak hanya itu, keduanya lalu mendatangi Abu Uwanah dan berkata kepadanya agar mau mendatangi Sufyan, namun Abu Uwanah menjawab, "Bagaimana aku mendatangi orang yang tidak aku kenal?". Hal ini dikarenakan Sufyan tidak menjawab salam Abu Uwanah ketika Abu Uwanah di Makkah mengucapkan salam kepada Sufyan.

Dan, ketika Sufyan merasa takut dengan tersebarnya berita keberadaannya di Bashrah, maka ia lalu meminta kepada Yahya untuk memindahkannya dari tempat tersebut. Dan, Yahya pun lalu bermaksud memindahkan Sufyan ke rumah Al-Haitsam Al-Manshur Al-A'raji seseorang yang berasal dari Bani Sa'ad bin Zaid Munah Bani Tamim. Namun, Sufyan

tidak mau tinggal di sana dan akhirnya bersama dengan Hammad ia berangkat menunju ke Baghdad.[1]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Sufyan meriwayatkan dari ayahnya, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Abdul Malik bin Umair, Abdurrahman bin 'Abis bin Rabi'ah, Ismail bin Abi Khalid, Salamah bin Kuhail, Tharik bin Abdirrahman, Al-Aswad bin Qais, Bayan bin Bisyr, Jami' bin Abi Rasyid, Habib bin Abi Tsabit, Hushain bin Abdirrahman, Al-A'masy, Manshur, Mughirah, Hammad bin Abi Sulaiman, Zubaid Al-Yami, Shaleh bin Shaleh bin Haiyu, Abu Hushain, Amr bin Murrah, 'Aun bin Abi Jahifah, Furas bin Yahya, Fathr bin Khalifah, Maharib bin Datsar dan Abu Malik Al-Asyja'i."

Dia juga meriwayatkan dari guru-guru yang berasal dari Kufah, yang di antaranya adalah Ziyad bin Alaqah, 'Ashim Al-Ahwal, Sulaiman At-Taimi, Hamaid Ath-Thawil, Ayyub, Yunus bin Ubaid, Adul Aziz bin Rafi', Al-Mukhtar bin Fulful, Israil bin Abi Musa, Ibrahim bin Maisarah, Habib bin Asy-Syahid, Khalid Al-Hadza`, Dawud bin Abi Hind dan Ibnu 'Aun.

Di samping itu, dia juga meriwayatkan dari sekelompok orang dari Bashrah, yaitu dari Zaid bin Aslam, Abdullah bin Dinar, Amr bin Dinar, Ismail bin Umayah, Ayyub bin Musa, Jabalah bin Sakhim, Rabi'ah, Sa'ad bin Ibrahim, Sima budak Abu Bakar, Suhail bin Abi Shaleh, Abu Az-Zubair, Muhamad, Musa bin 'Uqbah, Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Said Al-Anshari, dan sekelompok orang dari Hijaz dan yang lain."

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya tidak terhitung jumlahnya, di antaranya adalah Ja'far bin Burqan, Khushaif bin Adirrhaman, Ibnu Ishaq dan yang lain, mereka ini adalah tergolong guru-guru Sufyan Ats-Tsauri yang meriwayatkan darinya.

Sedangkan, murid-murid Ats-Tsauri yang meriwayatkan darinya adalah Aban bin Taghlab, Syu'bah, Zaidah, Al-Auza'i, Malik, Zuhair bin Muawiyah, Mus'ar dan yang lain, mereka ini adalah orang-orang yang hidup sezaman dengannya.

Di antara murid-muridnya lagi adalah Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Said, Ibnu Al-Mubarak, Jarir, Hafsh bin Ghayyats, Abu Asamah, Ishaq Al-Azraq, Ruh bin Ubbadah, Zaidah bin Al-Habbab, Abu Zubaidah Atsir bin Al-

---

[1] Ringkasan dari *Thabaqah Ibnu Sa'ad* 6/273-373.

Qasim, Abdullah bin Wahab, Abdurrazaq, Ubaidillah Al-Asyja'i, Isa bin Yunus, Al-Fadhl bin Musa As-Sainani, Abdullah bin Namir, Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi, Fudhail bin Iyadh dan Abu Ishaq Al-Fazari.

Selain yang disebutkan di atas, murid-muridnya yang lain adalah Makhlad bin Yazid, Mush'ab bin Al-Muqaddam, Al-Walid bin Muslim, Mu'adz bin Mu'adz, Yahya bin Adam, Yahya bin Yaman, Waki', Yazid bin Zurai', Yazid bin Harun, Abu Amir Al-'Aqdi, Abu Ahmad Az-Zubairi, Abu Nua'im, Ubaidillah bin Musa, Abu Hudzaifah An-Nahdi, Abu 'Ashim, Khalad bin Yahya, Qabishah, Al-Faryabi, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Ali bin Al-Ju'di dan dia adalah perawi tsiqat paling akhir yang meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri."[1]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Abdullah bin Saqi, dia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Melihat kepada wajah orang yang berbuat zhalim adalah suatu kesalahan."

Dari Yusuf bin Asbath, dia berkata, "Sufyan berkata, "Barangsiapa mendoakan kebaikan bagi orang yang berbuat zhalim, maka dia berarti senang berbuat durhaka kepada Allah."

Dari Yahya bin Yaman, dia berkata, "Sufyan menceritakan sebuah hadits kepada kami, "Isa bin Maryam ﷺ telah berkata, "Mendekatlah kalian kepada Allah dengan membenci orang-orang yang berbuat maksiat dan dapatkanlah ridha-Nya dengan menjauhi mereka."

Orang-orang bertanya, "Dengan siapa kami harus bergaul, wahai Sufyan?" Sufyan menjawab, "Dengan orang-orang yang mengingatkan kamu untuk berdzikir kepada Allah, dengan orang-orang yang membuat kamu gemar beramal untuk akhirat, dan dengan orang-orang yang akan menambah ilmumu ketika kamu berbicara kepadanya."

Dari Muhammad bin Abi Manshur, atau seseorang, dia berkata, "Sufyan menegur saudaranya yang ikut campur dengan urusan orang-orang zhalim, dia berkata, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya aku mempunyai keluarga," dan Sufyan melanjutkan perkataannya, "Hendaknya kamu menjadikan lehermu sebagai penopang hidupmu, dan meminta-minta dari pintu ke pintu itu lebih baik dari mencampuri urusan orang zhalim."[2]

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib*, 4/99-100.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/46-49.

Dari Khudaifah Al-Mur'asyi, dia berkata, "Sufyan berkata, "Mengganti sepuluh ribu dirham dengan hasil kerja keras yang diberikan Allah kepadaku lebih aku senangi dari meminta-minta kepada sesama."

Dari Khalaf bin Tamim, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, "Barangsiapa suka paha perempuan maka dia tidak akan beruntung."[1]

Dari Abdullah bin Bisyr, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, "Sesungguhnya hadits itu mulia, barangsiapa menginginkan dunia dengan hadits maka dia akan mendapatkannya, dan barangsiapa menginginkan akhirat dengan hadits maka dia juga akan mendapatkannya."

Dari Abu Usamah, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, "Sesungguhnya ilmu bagi kami adalah keringanan dari kesusahan, sedang jika memberatkan, maka semua orang akan mengatakannya bahwa dia adalah kebaikan."

Dari Al-Faryabi, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, "Aku merasa heran terhadap orang-orang yang yang bergelut dengan hadits, mereka hidup dengan kecukupan. Berbagai rintangan dan cobaan bagi mereka akan berlalu lebih cepat."

Dari Zaid bin Abi Az-Zarqa', dia berkata, "Ketika kami sedang membahas suatu masalah, kami saling berdebat dalam mencari jalan keluar, maka Sufyan keluar dan berkata, "Wahai segolongan pemuda, kalian telah tergesa-gesa untuk mendapatkan berkah dari ilmu ini, dan kalian tidak menyadari hal itu, mungkin saja kalian belum sampai terhadap apa yang kalian inginkan, sehingga mengeraskan suara di hadapan teman kalian yang lain."[2]

Dari Hafsh bin Amr, dia berkata, "Sufyan menulis sepucuk surat kepada 'Ubbad bin 'Ubbad, dia berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya kamu telah hidup pada zaman dimana para sahabat terlindungi dengan keberadaan Rasulullah, mereka mempunyai ilmu yang tidak kita miliki, mereka mempunyai keberanian yang tidak kita miliki.

Lalu, Bagaimana dengan kita yang mempunyai sedikit ilmu, mempunyai sedikit kesabaran, mempunyai sedikit perasaan tolong menolong dalam kebaikan dan manusia telah hancur serta dunia telah kotor?

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/241-258.
[2] *Op.cit.* 6/366-370.

Maka, hendaknya kamu mengambil suritauladan pada generasi pertama, yaitu generasi para Sahabat. Hendaknya kamu jangan menjadi generasi yang bodoh, karena sekarang telah tiba zaman kebodohan.

Juga, hendaknya kamu menyendiri dan sedikit bergaul dengan orang-orang. Jika seseorang bertemu dengan orang lain maka seharusnya mereka saling mengambil manfaat, dan keadaan seperti ini telah hilang, maka akan lebih baik jika kamu meninggalkan mereka."

Dalam surat itu Sufyan juga berkata, "Aku berpendapat, hendaknya kamu jangan mengundang para penguasa dan bergaul dengan mereka dalam suatu masalah. Hendaknya kamu jangan berbuat bohong, dan jika dikatakan kepadamu, "Mintalah pertolongan dari perbuatan yang zhalim atau kezhaliman," maka perkataan ini adalah kebohongan dari iblis.

Hendaknya kamu mengambil perkataan orang-orang yang benar, yaitu orang-orang yang mengatakan, "Takutlah fitnah dari orang yang taat beribadah namun dia seorang yang bodoh, dan fitnah dari orang yang mempunyai banyak alim namun dia seorang yang tidak mempunyai akhlak terpuji."

Sesunguhnya finah yang ditimbulkan dari mereka berdua adalah sebesar-besar fitnah, tidak ada suatu perkara kecuali mereka berdua akan membuat fitnah dan mengambil kesempatan, janganlah kamu berdebat dengan mereka."

Sufyan juga mengatakan, "Hendaknya kamu menjadi orang yang senang mengamalkan terhadap apa yang telah dia katakan dan menjadi bukti dari ucapannya, atau mendengar ucapannya sendiri. Jika kamu meninggalkannya maka kamu akan menjadi orang celaka.

Hendaknya kamu jangan mencintai kekuasaan, barangsiapa mencintai kekuasaan melebihi cintanya dengan emas dan perak, maka dia menjadi orang yang rendah. Seorang ulama tidak akan menghiraukan kekuasaan kecuali ulama yang telah menjadi makelar, dan jika kamu senang dengan kekuasaan maka akan hilang jati dirimu. Berbuatlah sesuai dengan niatmu, ketahuilah sesungguhnya ada orang yang diharapkan orang-orang di sekitarnya agar cepat mati. *Wassallam*."[1]

Dari Ahmad Az-Zubair, dia berkata, "Salah seorang teman Sufyan menulis sepucuk surat kepadanya sebagai berikut, "Berikan aku nasehat yang

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/376-377.

singkat." Maka Sufyan membalas surat tersebut, "Semoga Allah menjaga kita dari segala kejelekan, wahai saudaraku. Sesungguhnya, kesusahan dunia tidak akan selalu ada, kesenangannya tidak akan selamanya dan kekhawatirannya tidak akan pernah hilang, maka berbuatlah untuk keselamatanmu dan janganlah menjadi orang yang lemah sehingga kamu menjadi hancur. *Wassalam.*"[1]

9. Karya Syair-syairnya

Dari Abdullah bin Ziyad bin Bisyr, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan membaca syair-syair,

Jika kamu mati tidak mempunyai bekal takwa
Setelah mati kamu akan bertemu dengan orang-orang yang mempunyai bekal
Kamu akan menyesal karena tidak sepertinya
Dan kamu tidak beruntung sebagaimana dia

Dari Muhamad bin Ubaid Ath-Thanafisi, dia berkata, "Saya pernah mendengar Sufyan membaca syair-syair,

Kemudahan bagi pemuda yang mempersiapkan takwa
Jika mengetahui penyakit yang telah disembuhkannya

Dari Muzahim bin Zafar, dia berkata, "Saya mendengar Sufyan Ats-Tsauri membuat perkataan Ibnu Haththan menjadi bait-bait syair,

Aku melihat orang-orang yang menyengsarakan manusia tidak menjadi gemuk
Namun mereka dalam kesusahan dan kelaparan
Aku melihatnya meskipun mereka sedikit, mereka seperti
Mendung di musim panas yang mencerai-beraikan

Sufyan juga pernah berkata,

Tidak membahayakan orang yang tempat tinggalnya di surga Firdaus
Apa yang diteguk dari kesengsaraan dan kekurangan
Kamu melihatnya dia berjalan di atas padang pasir dengan ketakutan yang nyata
Berjalan ke masjid dengan pakaian yang lusuh

Kemudian Sufyan menasehati dirinya sendiri,

Wahai jiwaku, apa kamu kuat dengan kobaran api neraka
Telah tiba waktunya untuk menerima setelah berpaling

Dari Zakaria bin 'Adi, dia berkata, "Ats-Tsauri pernah membaca syair,

Aku melihat orang-orang yang tidak beragama hidup dalam kepuasan
Dalam kehidupan mereka tidak ada rela dengan kekurangan

---

[1] *Ibid.* 5/7.

Mereka tidak membutuhkan agama karena duniawi, seperti
Seorang raja yang tidak membutuhkan dunianya dengan hutang

10. Meninggal dan Ratapan Untuk Menghantar Kepergiannya

Ibnu Sa'ad berkata, "Sufyan menulis sepucuk surat kepada Al-Mahdi atau kepada Ya`qub bin Dawud. Dalam surat itu Sufyan mengeluhkan tindakan sebagian orang yang marah terhadap hadits-hadits yang disampaikannya.

Sufyan pun menceritakan hal-ihwal yang telah mereka lakukan terhadap dirinya kepada Al-Mahdi. Al-Mahdi membalas isi surat tersebut, dan dia menyampaikan berbagai penghormatan dan penghargaan atas jerih payahnya dalam menyampaiakn hadits. Al-Mahdi berjanji akan menemui orang-orang yang berlaku tidak sopan terhadapnya.

Setelah beberapa hari, badan Sufyan menjadi panas dan dia pun akhirnya meninggal, sehingga Al-Mahdi menjadi bersedih.

Marhum bin Abdil Al-Aziz berkata kepada Al-Mahdi, "Wahai Abu Abdillah, apa yang membuatmu bersedih? Kamu telah menyerahkannya kepada Tuhan yang kamu sembah." Maka Al-Mahdi pun menjadi tenang.

Orang-orang yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Sufyan di antaranya adalah Abdurrahman bin Abdil Malik bin Abhar, Al-Hasan bin Iyyasy, saudara Abu Bakar bin Iyyays.

Sufyan memberikan wasiat kepada Abdurrahman bin Abdil Malik, agar menyalatinya. Dan ketika Sufyan meninggal, dia pun memenuhi wasiat tersebut dengan menyalatinya bersama penduduk Bashrah. Mereka telah menjadi saksi meninggalnya Sufyan. Abdurrahman bin Abdil Malik bersama Khalid bin Al-Haritsah dan dibantu penduduk Bashrah menguburkan Sufyan. Setelah acara pemakaman selesai, dia bergegas ke Kufah dan memberitahu keluarga Sufyan perihal meninggalnya Sufyan."[1]

Dari Abdurrhaman bin Mahdi, dia berkata, "Ketika Sufyan meninggal kami membawa jasadnya kepada penguasa, kami tidak menghiraukan dengan malam dan siang. Aku mendengar penguasa itu berkata, "Pelindung telah pergi, pelindung telah pergi."[2]

---

1 *Thabaqat Ibnu Said*, 6/373-374.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/371.

Yahya Al-Qaththan berkata, "Sufyan meninggal pada awal tahun 161 Hijriyah."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Menurut pendapat yang benar, Sufyan meninggal pada bulan Sya'ban tahun 161 Hijriyah, Al-Waqidi juga mengatakan demikian. Sedangkan Khalifah meragukannya dan dia berkata bahwa meninggalnya Sufyan adalah pada tahun 162 Hijriyah."

Dari Dhamrah, dia berkata, "Hammad bin Zaid memandangi jasad Sufyan yang ditutupi kain yang berada di atas ranjang, dia berkata, "Wahai Sufyan, aku tidak merasa iri dengan banyaknya hadits yang telah kamu hafal, namun aku iri dengan amal saleh yang telah kamu perbuat."

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Pada pagi dimana kami menguburkan Sufyan, Jarir bin Hazim dan Hammad bin Zaid datang kepadaku, mereka berdua berkata, "Mari kita melayat Sufyan." Maka kami keluar bersama-sama, dan ketika kami sedang berjalan, aku mendengar Jarir berkata,
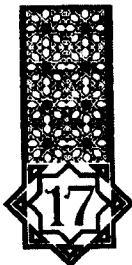
Siapa yang menangis karena sesuatu yang hidup yang tinggal
Maka besok dia akan menangisi Sufyan Ats-Tsauri

Abdurrhaman bin Mahdi berkata, "Kemudian Jarir terdiam, aku menyangka bahwa dia telah mempersipakan bait-bait syair lagi yang akan dia katakan dan aku pun terdiam, tiba-tiba Abdullah bin Ash-Shabah berkata,

Aku menangisinya karena kedekatan dan kemuliaannya
Keutamaannya sangat indah, seperti dahan yang segar

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya yang luas dan memasukannya ke dalam surga-Nya yang tinggi yang buah-buahan di dalamnya tidak tinggi hingga mudah dipetik oleh orang yang di dekatnya. *Amin.*[*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/279.

HAMMAD BIN SALAMAH

Dari serial sejarah biografi para ulama salaf, sekarang akan dipaparkan biografi seorang tokoh dari tokoh-tokoh ulama dan imam dari sekian para imam umat.

Dia adalah Hammad tertua dari dua Hammad, yaitu antara Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid. Hammad bin Salamah adalah seorang ulama yang banyak melakukan ibadah dan ulama yang sangat menentang para *ahlul bid'ah*. Dia merupakan imam bagi penduduk Bashrah. Allah telah memberi kemuliaan dan kehormatan kepadanya.

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Ketika masuk Bashrah aku tidak melihat orang yang tingkah lakunya menyerupai dengan orang-orang generasi pertama (para sahabat) kecuali Hammad bin Salamah."

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadanya dan membalasannya dengan derajat yang tinggi di surga. Dan semoga kita dikumpulkan dengannya di tempat yang mulia. Segala puji bagi Allah atas segala karunia yang telah diberikan-Nya.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama Lengkapnya: Adalah Hammad bin Salamah bin Dinar. Hammad adalah seorang imam dan panutan bagi kaumnya, dia merupakan guru besar Islam pada zamannya. Hammad merupakan ayah dari Salamah Al-Bashri yang merupakan seorang ahli Nahwu, dan dia adalah seorang penjual benih. Dia budak dari keluarga Rabi'ah bin Malik dan merupakan anak dari saudara perempuan Humaid Ath-Thawil.[1]

---

[1] *Ibid.* 7/444.

Kelahirannya: Abu Salamah At-Tabudzaki berkata, "Hammad bin Salamah meninggal ketika berumur 76 tahun. Dan menurut pendapat yang sudah masyhur Hammad lahir pada tahun 91 Hijriyah dan meninggal pada tahun 167 Hijriyah.

Sifat-sifatnya: Al-Bukhari berkata, "Aku mendengar Adam bin Abi Iyyas berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah diundang seorang penguasa dan dia berkata, "Apa aku harus memperlihatkan jenggot pirangku kepada mereka? Tidak, sungguh aku tidak akan mendatangi undangan tersebut."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Riwayat dari Hammad bin Salamah dapat dipercaya."

Dari Hajaj bin Al-Manhal, dia bercerita kepada kami, "Hammad bin Salamah telah menceritakan banyak hadits kepada kami, dan dia adalah ulama besar."

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Hammad bin Salamah mempunyai pendengaran yang baik, ramah saat bertemu, dan orang yang paling mengetahui tentang sejarah nenek moyang manusia. Hammad belum pernah mendapat tuduhan bahwa periwayatannya cacat atau menyembunyikan hadits. Hammad bin Salamah adalah orang yang bisa menjaga diri dan mulutnya tidak digunakan untuk menyakiti orang lain. Tidak seorang pun yang menyebutkan bahwa dia mempunyai akhlak buruk, dan keadaan ini sampai dia meninggal."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Ketika masuk ke Bashrah aku tidak melihat ada orang yang tingkah lakunya mirip dengan orang-orang generasi pertama kecuali Hammad bin Salamah."

Dari Musa bin Ismail, dia berkata, "Hammad bin Zaid telah bercerita kepada kami, "Kami tidak mendatangkan seorang pun yang memberi pelajaran tentang niat pada zaman itu kecuali Hammad bin Salamah."

Dan Musa bin Ismail juga berkata, "Sekarang kami mengakui bahwa tidak ada orang yang mengajarkan tentang niat sebaik Hammad bin Salamah."[2]

---

1 *Tahdzib Al-Kamal*, 7/266.
2 *Ibid.* 7/262-265.

Ahmad berkata, "Orang yang paling mengetahui tentang hadits yang diriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani adalah Hammad bin Salamah. Dan dia juga orang yang paling bisa dipercaya dari orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Humaid Ath-Thawil."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia bagaikan lautan dari lautan ilmu. Dalam riwayatnya ditemukan ada beberapa riwayat yang meragukan. Meskipun demikian, riwayat darinya benar dan dapat dijadikan hujjah."

Dalam periwayatan hadits, Hammad bin Salamah tidak sekuat periwayatan dari Hammad bin Zaid. Al-Bukhari meninggalkan riwayat darinya, kecuali sebuah hadits, yaitu hadits yang menerangkan tentang perbudakan.

Al-Bukhari berkata, "Abu Al-Walid berkata kepadaku, "Hammad bin Salamah menceritakan sebuah hadits kepada kami, yaitu hadits dari Tsabit dari Anas dari Ubaid. Hammad tidak meletakkan hadits pada urutan yang baik." Sedangkan, Muslim mengambil hadits dari Hammad, sebagaimana dicantumkan dalam kitab *"Al-Ushul"* yang periwayatannya diambil dari Tsabit dan Humaid. Karena Hamid bin Salamah merupakan perawi dari mereka berdua."

Al-Hafidz Ibnu Hibban dalam membantah sikap Al-Bukhari yang meninggalkan hadits dari Hammad bin Salamah, dalam kitabnya *"Shahih"*.

Al-Hafidz Ibnu Hibban berkata, "Sikap Al-Bukhari yang meninggalkan hadits-hadits dari Hammad bin Salamah itu tidak adil, karena Al-Bukhari mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar bin Iyyasy, anak saudara Az-Zuhri dan Abdurrhaman bin Dinar sebagai hujjah.

Oleh karena itu, jika Al-Bukhari meninggalkan Hammad karena telah berbuat salah, maka orang-orang yang hidup sezaman dengannya seperti Ats-Tsauri, Syu'bah dan yang lainnya juga telah berbuat salah. Jika Al-Bukhari menganggap bahwa kesalahan Hammad terlalu banyak, sehingga menjadikan cacat hafalannya, maka Abu Bakar bin Iyyasy juga seperti itu.

Juga, Hammad bin Salamah tidak seperti Hammad yang ada di Bashrah. Tidak ada orang yang mencelanya kecuali dari kalangan Mu'tazilah dan Jahmiyah, sebagaimana telah banyak disebutkan dalam *sunan-sunan* yang shahih. Sesungguhnya, menurutku Abu Bakar bin Iyyasy sepadan dengan Hammad bin Salamah dalam keshahihan riwayatnya, keilmuannya dan keadilannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Ahmad bin Hambal berkata, "Jika Anda menemukan ada orang yang memfitnah dan mencela Hammad, sesungguhnya dia adalah orang yang paling keras dalam memerangi *ahlul bid'ah.*

Namun, Hammad telah dicela karena umurnya sudah tua, sehingga hafalannya buruk, dan karena inilah Al-Bukhari tidak menjadikan riwayat dari Hammad sebagai Hujjah.

Sedangkan Muslim telah melakukan ijtihad dan mengambil hadits yang diriwayatkan dari Hammad, yaitu hadits-hadits yang didengar dari Tsabit sebelum Hammad yang banyak dicela karena hafalannya yang buruk.

Sedangkan, hadits-hadits yang diriwayatkan Hammad bin Salamah dari selain Tsabit, yaitu sebanyak 12 hadits, yang berupa hadits-hadits persaksian bukan berupa hujjah, maka yang lebih baik tidak mengambilnya terhadap hadits-hadits yang ada pertentangan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari orang-orang yang bisa dipercaya periwayatannya, meskipun secara umum berupa hadits."[1]

Dari Abdullah bin Muawiyah Al-Jahmi, dia berkata, "Kami sedang membicarakan tentang Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid. Kami mengatakan bahwa Hammad bin Salamah lebih utama dari Hammad bin Zaid, sebagaimana utamanya Ad-Dinar atas Ad-Dirham. Ad-Dinar merupakan nama kakek Hammad bin Salamah dan Ad-Dirham merupakan nama kakek dari Hammad bin Az-Zaid."

Adz-Dzahabi memberikan komentar tentang keterangan di atas, "Mungkin yang dimaksud keterangan di atas dengan keutamaan Hammad bin Salamah atas Hammad bin Zaid adalah kemuliaannya dan keteguhannya dalam memegang ajaran Islam, sedangkan masalah keshahihannya dalam hafalan, maka yang lebih baik adalah Hammad bin Zaid, karena dia sepadan dengan Malik."

3. Ibadahnya

Abu Nu'aim dalam kitabnya yang menerangkan tentang sejarah biografi ulama-ulama salaf berkata, "Di antara mereka ada ulama yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sedikit berkecimpung dalam kekuasaan, dia adalah Abu Salamah Hammad bin Salamah. Hammad bin Salamah

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/450-452.

mempunyai kegemaran membuat kreasi baru dan keistimewaan mudah menaklukan kekuatan (penguasa)."

Dari Abdurrahman bin Al-Mahdi, dia berkata, "Seandainya dikatakan kepada Hammad bin Salamah, "Kamu akan mati besok," maka dengan sekuat tenaga dia akan menambah amal-amal kebaikannya."

Dari Affan bin Muslim, dia berkata, "Aku telah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya dari Hammad bin Salamah, namun aku tidak mengetahui ada orang yang lebih tekun dalam melakukan kebaikan, membaca Al-Qur`an dan beramal karena Allah dari Hammad bin Salamah."[1]

Dari Musa bin Ismail, dia berkata, "Seandainya aku mengatakan kepada kalian bahwa aku tidak pernah melihat Hammad bin Salamah tertawa, sungguh kalian akan mempercayai perkataanku itu, karena Hammad selalu sibuk dengan membicarakan hadits, membaca Al-Quran, bertasbih dan shalat. Dia telah membagi hari-harinya dengan kegiatan-kegiatan tersebut."[2]

Ahmad bin Abdillah Al-'Ajali berkata, "Ayah telah bercerita kepada kami, "Hammad bin Salamah tidak menerangkan, kecuali dia telah membaca seratus ayat dari Al-Qur`an dengan melihat mushaf."

Dari Hammad bin Salamah, dia berkata, "Iyyas bin Muawiyah menarik tanganku dan aku waktu itu masih anak-anak, dia berkata, "Janganlah kamu meninggal hingga kamu bercerita, aku telah mengatakan kepada pamanmu —Humaid Ath-Thawil—, "Hammad tidak akan meninggal hingga dia telah bercerita."

Abu Khalid berkata, "Aku bertanya kepada Hammad, "Kamu telah bercerita?" dia menjawab, "Ya."

Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa yang dimaksud "Bercerita" adalah memberikan nasehat.[3]

4. Kewara'annya

Dari Musa bin Ismail, dia berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata kepada seseorang, "Jika seorang penguasa mengundangmu, hendaknya kamu membacakan ayat, *"Katakanlah, Dia-lah yang Maha Esa."* (Al-Ikhlash: 1) kepadanya dan janganlah kamu mendatangi undangan itu."

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/249-250.
2 *Ibid.* 7/448.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/448-452.

Dari Muhammad bin Al-Hajjaj, dia berkata, "Ada seseorang mendengarkan ceramah dari Hammad bin Salamah bersama kami. Pada suatu hari orang itu pergi ke China, dan ketika kembali, dia memberikan hadiah kepada Hammad, dan Hammad berkata kepadanya, "Jika aku menerima hadiah pemberianmu maka aku tidak akan bercerita tentang hadits lagi kepadamu, dan jika aku tidak menerima hadiah pemberianmu maka aku akan bercerita tentang hadits kepadamu." Orang itu menjawab, "Janganlah engkau terima hadiah itu dan ceritakanlah tentang hadits-hadits kepadaku."

Dari Hammad bin Salamah, dia berkata, "Sebenarnya aku tidak begitu suka untuk berbicara, sehingga aku bertemu Ayyub As-Sakhtiyani dalam mimpiku dan dia berkata, "Berceritalah tentang hadits-hadits, sesungguhnya orang-orang akan menerima pembicaraanmu."[1]

Suwar bin Abdillah Al-Anbari berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, "Pada suatu hari aku datang kepada Hammad bin Salamah di pasarnya tempat dia berjualan, jika dia mendapat untung dari sejarik kain atau beberapa kain, maka dia tidak menjual kainnya lagi, aku menyangka dia telah mendapatkan nafkah untuk hari itu."

5. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Jika Anda melihat seseorang yang memfitnah Hammad bin Salamah, maka dia telah mencela Islam. Sesungguhnya Hammad bin Salamah adalah orang yang sangat menentang orang-orang yang berbuat bid'ah."

Telah lewat perkataan Ibnu Hibban bahwa Hammad bin Salamah tidak seperti Hammad yang tinggal di Bashrah, tidak akan ada yang mencela kecuali orang-orang Mu'tazilah dan Jahmiyah, sebagaimana yang banyak disebuatkan di *sunan-sunan* yang shaheh."[2]

Hambal bin Ishaq berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Wuhaib, Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah?" dia menjawab, "Wuhaib, Wuhaib -dia menunjukan isyarat bahwa dia mempercayai periwayatannya—, Hammad bin Salamah, aku tidak mengetahui ada orang yang sangat menentang terhadap *ahlul bid'ah* dari dia, sedang Hammad bin Zaid maka terserah kamu."

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/250.
[2] *Op.cit.* 6/448-450.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Ketika masuk ke Bashrah, aku tidak mengetahui ada orang yang tingkah lakunya seperti orang-orang generasi pertama kecuali Hammad bin Salamah."[1]

Abdul Aziz bin Al-Mughirah bercerita dari Hammad bin Salamah, dia berkata, "Sesungguhnya Hammad bercerita kepada mereka tentang turunnya Tuhan, kemudian Hammad berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa dia telah melihat Allah ﷻ, maka dustakanlah dia," kemudian setelah kejadian ini orang-orang menuduh tidak baik kepada dirinya."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits dari Tsabit Al-Bunani, Qatadah, pamannya Humaid Ath-Thawil, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Anas bin Sirin, Tsumamah bin Abdillah bin Anas, Muhammad bin Ziyad Al-Qursyi, Abu Zubair Al-Makki, Abdul Malik bin Umair, Abdul Aziz bin Shahib, Abu Imran Al-Juni, Amr bin Dinar, Hisyam bin Zaid bin Anas, Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Said Al-Anshari, Ayyub As-Sakhtiyani, Khalid Al-Hidza`, Dawud bin Abi Hind, Sulaiman At-Taimi, Sammak bin Harb dan masih banyak lagi guru-gurunya dari generasi *tabi'in* dan *tabi` tabi'in*.

Murid-muridnya: Orang-orang yang meriwayatkan dari Hammad bin Salamah di antaranya adalah Ibnu Juraij, Ats-Tsauri, Syu'bah, mereka bertiga ini lebih tua dari Hammad bin Salamah.

Di antaranya lagi adalah Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Al-Qaththan, Abu Dawud, Abu Walid Ath-Thayalisyani, Abu Salamah At-Tabudzaki, Adam bin Abi Iyyas, Al-Usyaib, Aswad bin Amir Syadzan, Basyr bin As-Sirri, Bahz bin Asad, Sulaiman bin Harb, Abu Nashr At-Tamar, Hudbah bin Khalid, Syaiban bin Furukh, Ubaidilah Al-'Isyi dan yang lain."[3]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Ishaq bin Ath-Thaba' berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata, "Barangsiapa mencari hadits bukan karena Allah, maka dia telah menipu."

Dari Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dia berkata, "Aku mendengar sebagian sahabat-sahabatku berkata, "Ketika Hammad bin Salamah

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 7/259-264.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/451.
[3] *Ibid*. 3/11.

membesuk Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan berkata, "Wahai Abu Salamah, Apakah Allah akan mengampuni orang sepertiku?" Hammad menjawab, "Sungguh, seandainya aku disuruh memilih antara pengadilan Allah dan pengadilan ayahku, maka aku akan memilih pengadilan Allah, kerena pengadilan-Nya lebih mempunyai belas kasihan dari pengadilan ayahku."

Dari Abu Salamah Al-Munqiri, dia berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata, "Sesungguhnya seseorang akan memberatkan dirinya sendiri, sehingga datang keringanan."[1]
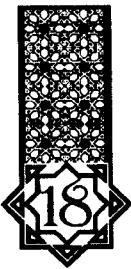
8. Meninggalnya

Abu Hasan Al-Madaini berkata, "Hammad bin Salamah meninggal pada hari Selasa pada bulan Dzul Hijjah tahun 167 Hijriyah. Dan Ishaq bin Sulaiman ikut menyhalatinya."

Yunus bin Muhammad Al-Muaddab berkata, "Hammad bin Salamah meninggal dalam keadaan shalat di masjid."[2][*]

---

[1] *Ibid.* 7/448-450.
[2] *Ibid.* 7/449-453.

AL-LAITS BIN SA'AD

Masih dari serial sejarah biografi ulama-ulama salaf, sekarang akan diterangkan biografi sesosok imam, Al-Hafidz, Syaikhul Islam, seorang yang alim yang berasal dari Mesir, dia adalah Abu Al-Harits Al-Fahmi Al-Laits bin Sa'ad.

Abu Nu'aim berkata, "Di antara ulama-ulama salaf itu, ada seorang ulama yang dermawan, ilmunya banyak dan hartanya juga melimpah, dia adalah Abu Al-Harits Al-Laits bin Sa'ad. Al-Laits banyak mengetahui hukum-hukum Islam dan sangat dermawan."

Al-Laits termasuk pimpinan *Tabi' Tabi'in,* dan ulama-ulama yang hidup sezaman dengannya adalah Malik, Sufyan dan Al-Auza'i. Dengan adanya ulama-ulama tersebut Allah telah menjaga Islam, meninggikan panji-panji Sunnah dan menghancurkan orang-orang yang berbuat bid'ah. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Al-Laits adalah pimpinan dalam ilmu hadits, ilmu fikih dan kerdermawanan. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya yang luas kepadanya dan memasukkan ke dalam surga-Nya yang indah.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama Lengkapnya: Adalah Laits bin Sa'ad bin Abdirrahman Al-Fahmayyu Abu Al-Harits Al-Mashri, budak dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir.

Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa Al-Laits adalah budak dari Bani Tsabit bin Zha'in, kakek dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir. Keluarga Al-Laits berkata, "Kami berasal dari Persia, yaitu dari keluarga Ashbahan."

Abu Said bin Yunus berkata, "Apa yang dikatakan mereka menurut kami tidak benar."

Diriwayatkan dari Al-Laits, bahwa dia berkata seperti yang dikatakan Abu Said bin Yunus di atas."

Menurut pendapat yang telah masyhur bahwa Al-Laits berasal dari Bani Fahmi, dan Bani Fahmi berasal dari Bani Qais bin 'Ailan.[1]

Kelahirannya: Al-Laits dilahirkan di Qarqasyandah, yaitu sebuah desa yang terletak sekitar empat Farsakh[2] dari ibukota Mesir, Cairo.

Al-Laits lahir pada tahun 74 Hijriyah. Sebagian orang mengatakan bahwa dia lahir pada tahun 73 Hijriyah. Menurut Said bin Abi Maryam, dia berkata bahwa pendapat yang pertama adalah yang benar, sebagaimana yang dikatakan Yahya, "Aku mendengar Al-Laits berkata, "Aku dilahirkan pada bulan Sya'ban, pada tahun keempat (maksudnya 74 Hijriyah)." Al-Laits juga berkata, "Aku telah menunaikan ibadah haji pada tahun 113 Hijriyah."[3]

Sifat-sifatnya: Diriwayatkan dari Amr bin Muhammad Al-Hairi, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Muawiyah berkata, sedang Sulaiman bin Harb berada di sampingnya, "Pada suatu hari Al-Laits bin Sa'ad keluar, orang-orang memperkirakan baju yang dikenakan ditambah binatang yang dijadikan kendaraan dan cincin yang dipakainya seharga delapan belas ribu sampai duapuluh ribu dirham."

Lalu Sulaiman juga berkata, "Dan pada suatu hari Syu'bah keluar dan orang-orang memperkirakan bahwa keledai, tali kendali dan pelananya seharga delapan belas sampai duapuluh ribu dirham."[4]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dari Syarhabil bin Jamil bin Yazid, budak dari Syarhabil bin Hasanah, dia berkata, "Aku melihat Al-Laits bin Said berbicara tentang hadits kepada orang-orang pada masa kekuasaan Hisyam, sedang di Mesir ada ulama-ulama besar, seperti Ubaidillah bin Ja'far, Ja'far bin Rabi'ah, Al-Harits bin Yazid, Yazid bin Abi Habib, Ibnu Hubairah dan yang lain dari penduduk Mesir, mereka adalah ulama-ulama ahli fikih dari Madinah. Mereka mengakui

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 24-255-257.
[2] *Farsakh* adalah satuan ukuran jarak, dimana 1 farsakh sekitar 8 km atau 3/4 mil.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/137.
[4] *Ibid.* 8/157

keutamaan, kewara'an dan keislaman Al-Laits dalam memberikan penjelasan kepada orang-orang."

Ibnu Bakir berkata, "Aku telah melihat banyak orang, namun aku tidak melihat orang seperti Al-Laits."

Dari Abu Al-Walid Abdul Malik bin Yahya bin Bakir, dia berkata, "Aku mendengar ayah pernah berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih sempurna dari Al-Laits bin Sa'ad. Setiap gerakan dari tubuhnya merupakan pengamalan dari ilmu fikih yang dimilikinya, mulutnya fasih berbahasa Arab, pandai membaca Al-Qur`an, menguasai ilmu Nahwu, banyak menghafal syair dan hadits, ingatannya bagus dan masik banyak lagi kebaikan yang dimilikinya.

Sehingga, ada sepuluh macam kebaikan yang dimilikinya yang mana sepuluh dari kebaikan tersebut belum ada orang yang menyamainya."[1]

Dari Harun bin Said, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Wahab berkata, "Setiap tulisan yang ada di dalam kitab Malik yang berbunyi, "Dan menceritakan kepadaku seorang yang telah aku ridhai dari kalangan *ahlul ilmi*," maksudnya adalah Al-Laits bin Sa'ad."

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dia mengatakan, "Ibnu Wahab telah berkata, "Seandainya tidak ada Malik dan Al-Laits, maka manusia akan berada dalam kesesatan."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata, "Ahmad telah berkata, "Al-Laits adalah ulama yang banyak menguasai berbagai ilmu, dan haditsnya shahih."[2]

Dari Ahmad bin Sa'ad Az-Zuhri, dia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Riwayat dari Al-Laits dapat dipercaya dan shahih."

Utsman Ad-Darami berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Al-Laits lebih aku senangi dari Yahya bin Ayyub, sedang Yahya bin Ayyub riwayatnya dapat dipercaya." Aku bertanya, "Bagaimana haditsnya yang diriwayatkan dari Nafi'," Yahya bin Ma'in menjawab, "Hadits itu adalah hadits benar dan perawinya dapat dipercaya."

Dari Ahmad bin Abdirrahman bin Wahab, dia berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Al-Laits lebih pandai dari Malik, namun teman atau pengikutnya tidak mendorongnya."[3]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 13/5-6.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/147-154.
[3] *Ibid*. 8/156.

Muhammad bin Said berkata, "Al-Laits mempunyai riwayat yang dapat dipercaya, banyak menghafal hadits dan hadits-haditsnya shahih. Dia sibuk memberikan fatwa kepada penduduk Mesir di zamannya, di samping dia juga seorang yang dermawan, mulia dan sangat menghormati tamu."[1]

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Aku mendengar ayah berkata, "Orang yang paling benar dalam meriwayatkan hadits dari Said Al-Maqburi adalah Al-Laits bin Sa'ad. Dia meriwayatkan langsung dari Abu Hurairah dan atau meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah."

Ali bin Al-Madini berkata, "Riwayat dari Al-Laits bin Sa'ad bisa dipercaya."

Dan Al-'Ajla berkata, "Al-Laits berasal dari Mesir, yaitu dari Bani Fahmi, dan riwayatnya dapat dipercaya."[2]

3. Sifat Dermawan dan Kemuliaannya

Dari Harmalah bin Yahya, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Wahab berkata, "Imam Malik menulis sepucuk surat kepada Al-Laits sebagai berikut, "Aku ingin berkunjung ke rumah anak perempuanku dan suaminya, aku berharap kamu memberiku beberapa burung pipit yang kamu miliki." Ibnu Wahab berkata, "Kemudian Al-Laits mengirimkan 30 burung pipit terbaik kepada Imam Malik, dan oleh Imam Malik sebagian burung-burung itu disembelih untuk dijadikan lauk pauk dan dibawa ke rumah anak perempuannya, dan sebagian lagi dijual seharga 500 dinar."[3]

Dari As'ad bin Musa, dia berkata, "Pada waktu Abdullah bin Ali mencari Bani Umayah untuk dibunuhnya, aku memasuki negara Mesir. Aku melihat banyak orang menghafal hadits, dan aku pun ikut ke dalam majelis ta'lim Al-Laits bin Sa'ad.

Setelah Al-Laits selesai dari majelis ta'limnya maka aku keluar. Namun, aku melihat ada seorang pembantu Al-Laits mengikutiku sampai ke lorong-lorong kecil.

Setelah berjalan beberapa lama, pembantu itu berkata, "Duduklah sampai aku kembali," dan aku pun lalu duduk. Ketika pembantu itu kembali, dan aku hanya sendirian di tempat itu, dia memberikan kepadaku bungkusan yang di dalamnya terdapat seratus dinar.

---

1 *Tabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/517.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 24/261-264.
3 *Tarikh Bagdad*, 13/7.

Pembantu itu berkata, "Tuanku berpesan agar kamu menggunakan uang ini untuk keperluanmu." Sedang di kantungku sendiri ada seribu dinar, aku mengeluarkan kantong itu dan berkata kepadanya, "Aku tidak membutuhkan uang itu, bolehkan aku menemui tuanmu?" dan dia mengizinkanku.

Aku masuk memperkenalkan diri kepada tuannya dan meminta maaf atas uang yang aku kembalikan kepadanya." Dia menjawab, "Ini adalah pemberian bukan shadaqah."

Aku berkata lagi, "Aku khawatir ketika aku kembali aku menjadi orang kaya." Dia berkata, "Kalau begitu berikanlah uang itu kepada orang-orang yang sibuk dengan hadits yang membutuhkan yang kamu temui." Dan, Al-Laits senantiasa menyodorkan uang itu sampai aku mengambilnya, kemudian aku bagi-bagikan kepada segolongan kaum."

Dari Yahya bin Bakir, dia berkata, "Aku telah mendengar ayah berkata, "Al-Laits pernah mengutus tiga orang untuk menyedekahkan hartanya hingga mencapai tiga ribu dinar.

Ketiga utusan itu ditugaskan sebagai berikut; Utusan pertama bertugas memberikan kepada Ibnu Lahi'ah yang rumahnya tertimpa musibah kebakaran dengan seribu dinar. Ketika Al-Laits sedang menunaikan ibadah haji, Malik bin Anas memberikan anggur yang ditaruh di atas nampan, kemudian Al-Laits menyuruh seseorang untuk mengembalikan nampan itu dengan menghadiahkan uang seribu dinar kepada Malik. Dan utusan ketiga bertugas memberikan kepada seorang qadhi yang bernama Manshur bin Ammar sebanyak seribu dinar."

Kemudian Yahya bin Bakir berkata, "Tidak pernah terdengar seseorang yang bershadaqah sebagaimana yang dishadaqahkan Al-Laits."[1]

Qutaibah berkata, "Al-Laits telah menunaikan shalat di berbagai masjid, dan pada setiap harinya dia bershadaqah kepada tigaratus orang miskin."

Dari Abdullah bin Shaleh, dia telah berkata, "Aku telah bersama Al-Laits selama 20 tahun, dia tidak mau makan, baik makan siang atau makan malam, hingga dia mengundang orang-orang untuk diajak makan bersamanya, dan dia selalu memakan daging, kecuali dia sedang sakit."

Qutaibah berkata, "Seorang perempuan datang kepada Al-Laits dan berkata, "Wahai Abu Al-Haritsah, anakku sedang sakit dan menginginkan

---

[1] *Hilyahj Al-Auliya'*, 7/321-322.

madu." Kemudian Al-Laits berkata, "Wahai pembantuku, berikan kepada perempuan itu satu Murth." Satu Murth adalah 120 Rithl[1](ukuran dengan tangan).[2]

4. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Harmalah bin Yahya, dia berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Al-Laits bin Sa'ad lebih teguh dalam mengikuti atsar daripada Malik bin Anas."[3]

Dari Utsman bin Shaleh, dia berkata, "Sebelum munculnya Al-Laits, penduduk Mesir menganggap bahwa Utsman adalah sosok sahabat yang kurang mulia, sehingga Al-Laits tumbuh di tengah-tengah mereka dan menjelaskan keutamaan Utsman, maka mereka pun mengagap bahwa Utsman seperti sahabat-sahabat yang lain yang mempunyai kemuliaan.

Sedangkan, penduduk Himsh menganggap bahwa Ali adalah sosok sahabat yang kurang mulia, sehingga Ismail bin Iyyasy tumbuh di tengah-tengah mereka dan menjelaskan keutamaan Ali, maka mereka pun menganggap bahwa Ali seperti sahabat-sahabat yang lain yang mempunyai kemuliaan."[4]

Dari Said bin Abi Maryam, dia berkata, "Aku mendengar Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Aku telah meriwayatkan selama delapanpuluh tahun, meskipun demikian aku tidak pernah tergoda untuk condong kepada orang-orang yang menuruti hawa nafsunya (berbuat bid'ah)."

Adz-Dzahabi memberikan penjelasan terhadap keterangan dari Al-Laits di atas, "Pada zaman para ulama seperti Al-Laits, Malik dan Al-Auza'i, bid'ah belum begitu merebak dan masih jarang terjadi. *Sunan-sunan* yang memuat hadits-hadits berada pada posisi yang mulia.

Sedangkan, pada zaman Ahmad bin Hambal, Ishaq dan Abu Ubaidah, telah muncul berbagai bid'ah dan pertentangan. Banyak ulama yang mendapat fitnah, karena orang-orang yang berbuat bid'ah masuk di lingkungan kekuasaan.

Di sisi yang lain ulama-ulama sendiri ingin memerangi mereka dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan kejadian seperti ini semakin meluas.

---

[1] Adalah satuan ukuran timbangan. 1 Ritl yang biasa digunakan di Irak sekitar 407.5 gram. Sedang Ritl perak sekitar 1328.4 gram.

[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*,'76/149-158.

[3] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/319.

[4] *Tarikh Baghdad*, 13/5.

Selain ulama-ulama itu menggunakan dasar-dasar nash, mereka juga menggunakan penalaran, sehingga keadaan ini menimbulkan perdebatan yang panjang, dan memunculkan berbagai perbedaan dan syubhat. Semoga Allah mengampuni kita semua."

Dari Abu Bakar Al-Faqih Al-Khalal, dia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Washil Al-Muqri bercerita kepadaku dari Al-Haitsami bin Kharijah, bahwa Al-Walid bin Muslim telah berkata, "Aku telah bertanya kepada Malik, Ats-Tsauri, Al-Laitsi dan kepada Al-Auza'i tentang hadits yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah, mereka menjawab, "Percayailah apa adanya."[1]

5. Al-Laits Ditawari Jabatan di Mesir

Dari Abu Bakir, dia berkata, "Al-Laits pernah berkata, "Abu Ja'far berkata kepadaku, "Maukah kamu menggantikanku sebagai penguasai di Mesir?" Aku menjawab, "Tidak Wahai *Amirul Mukminin*, aku lebih lemah dari jabatan itu dan aku berasal dari golongan budak." Kemudian Abu Jafar berkata, "Kamu bukan lemah, tapi niat kamu yang lemah dalam menjalankan roda pemerintahan untuk menggantikanku."[2]

Dari Yahya bin Bakir, dia berkata, "Al-Laits berkata, "Al-Manshur berkata kepadaku, "Maukah kamu menggantikanku sebagai penguasa Mesir?" Namun aku menolak tawaran itu." Kemudian Al-Manshur berkata lagi, "Jika kamu menolak tawaran itu, maka tunjukkan seseorang yang bisa menggantikanku sebagai penguasa di Mesir"

Lalu, aku mengatakan kepadanya, "Utsman bin Al-Hakam Al-Jadzami adalah seseorang yang pantas menjadi penggantimu, dan dia mempunyai keluarga besar." Yahya bin Bakir berkata, "Kemudian Utsman bin Al-Hakim menjadi raja sebagai pengganti Al-Manshur. Sedangkan Al-Laits berjanji kepada Allah untuk tidak memberi tahu tentang dirinya kepada siapa pun."

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Laits merupakan ulama besar yang ada di Mesir yang mempunyai ilmu fikih yang mendalam dan ahli hadits, bahkan tidak itu saja, Al-Laits bagaikan penguasa di Negara Mesir. Keberadaan Al-Laits sangat membanggakan penduduk Mesir. Dan jika ada pergantian raja, mengangkat seorang qadhi, atau mengangkat perangkat kerajaan yang lain, maka Al-Laits yang menentukannya.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/144-162.
2 *Ibid.* 13/5.

Al-Manshur juga pernah ingin menjadikan Al-Laits sebagai seorang penguasa di suatu daerah bagian, namun Al-Laits menolaknya."

6. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Al-Laits bin Sa'ad, dia berkata, "Aku telah meriwayatkan selama delapan puluh tahun, meskipun demikian aku tidak pernah tergoda untuk condong kepada orang-orang yang menuruti hawa nafsunya (berbuat bid'ah)."

Dari Yahya bin Bakir, dia berkata, "Seseorang memberitahuku tentang apa yang telah didengar dari Al-Laits, bahwa Al-Laits telah berkata, "Aku telah menulis berbagai ilmu dari Ibnu Syihab hingga menjadi lembaran yang banyak, aku menginginkan seorang kurir, namun aku takut kalau tindakanku itu mengurangi keikhlasan amalku kepada Allah ﷻ, maka aku pun mengurungkannya.

Kemudian aku bertemu dengan Nafi' dan dia bertanya kepadaku tentang asalku, dan aku menjawab, "Aku berasal dari Bashra." Dia bertanya lagi, "Apa nama sukumu?" aku jawab, "Dari suku Qais" dia bertanya lagi, "Berapa umur anakmu?" aku menjawab, "Duapuluh tahun," lalu dia berkata, "Sedang jenggotmu seperti seorang yang berumur empat puluh tahun."[1]

Dari Hafsh bin Salamah, dia berkata, "Ketika Al-Laits bin Sa'ad menerangkan suatu masalah, tiba-tiba seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Al-Haritsah, di dalam tulisanmu tidak seperti yang kamu katakan?" lalu dia menjawabnya, "Jika dalam kitab sudah tertulis —atau menggunakan redaksi, "Dalam kitab kami"—, maka akan kami perbaiki dengan akal dan ucapan kami."

Dari Abdullah bin Shaleh, dia berkata, "Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Ketika aku datang kepada Harun Ar-Rasyid, maka dia berkata kepadaku, "Wahai Al-Laits, apa sekiranya yang harus dikerjakan untuk kemajuan negara kalian ini?"

Aku menjawab, "Wahai *Amirul Mukminin*, untuk kemajuan negara kami ini hendaknya dibuat saluran air dari sungai Nil dan memperbarui pemimpinnya. Sumber air yang telah keruh akan mengalirkan air yang keruh juga, dan jika sumber air jernih maka hilirnya pun akan menjadi jernih." Harun Ar-Rasyid berkata, "Wahai Abu Al-Harits, kamu benar."[2]

---

[1] *Ibid.* 8/143-156.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/319-322.

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Laits meriwayatkan hadits dari Nafi', Ibnu Abi Mulaikah, Yazid bin Abi Habib, Yahya bin Said Al-Anshari, saudaranya sendiri Abdurrabbah bin Said, Ibnu Ajlan, Az-Zuhri, Hisyam bin Urwah, Atha' bin Abi Rabah, Bakir bin Al-Asyja', Al-Harits bin Ya'qub, Abu Uqail Zahrah bin Ma'bad, Said Al-Muqabari, Abu Az-Zinad bin Rabah, Yazid bin Al-Had.

Juga, dia meriwayatkan dari Abu Az-Zubair Al-Makki, Ibrahim bin Abi Ablah, Ayyub bin Musa, Ibrahim bin Nasyith, Ja'far bin Rabi'ah, Ubaidillah bin Abi Ja'far, Abu Qubail, Hakim bin Ubaidillah bin Qais, Hanin bin Abi Hakim, Al-Hasan bin Tsauban, Khalid bin Yazid Al-Mashri, Khalid bin Abi Imran, Khair bin Nua'im, Abu Syuja' Said bin Yazid, Yahya bin Abdirrahman bin Ghunaim, Muawiyah bin Shaleh, Shafwan bin Salim, Yahya bin Ayyub, 'Uqail, Yunus bin Yazid, Yazid bin Muhammad Al-Qursyi, Umairah bin Abi Najiyah, Abdul Aziz Al-Majisyun dan sekelompok orang yang hidup sezaman dengannya, atau orang-orang yang hidup setelahnya.

Murid-muridnya: Al-Hafidz berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan dari Al-Laits adalah Syu'aib, Muhammad bin 'Ajlan, Hisyam bin Sa'ad, keduanya adalah termasuk guru Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Hasyim bin Basyir, Qais bin Ar-Rabi', 'Athaf bin Khalid, mereka ini adalah orang-orang yang hidup sezaman dengan Al-Laits, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Wahab, Marwan bin Muhammad, Abu An-Nadhar, Abu Al-Walid bin Muslim, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, Yunus bin Muhammad Al-Muaddab, Yahya bin Ishaq As-Sailihaini, Ali bin Nashr Al-Jahdhami Al-Kabir, Abu Salamah Al-Khaza'i, Al-Hasan bin Suwar, Hujain bin Al-Mutsanna, Abdulah bin Nafi' Ash-Shaigh, Qirad Abu Nuh, Abdullah bin Abdil Hakam, Basyr bin As-Sirri, Syababah bin Suwar, Abdullah bin Yahya Al-Barlasi.

Juga, Hajaj bin Muhammad, Zaid bin Yahya bin Ubaid, Asyhab bin Abdil Aziz, Dawud bin Manshur, Said bin Sulaiman, Adam bin Abi Iyyas, Said bin Abi Maryam, Said bin Syarhabil, Said bin Katsir bin 'Afir, pembantunya Abu Shaleh Abdullah bin Shaleh, Abdullah bin Yusuf At-Tunisi, Abdullah bin Yazid Al-Muqri, Ali bin Iyyasy Al-Khumushi, Amr bin Khalid Al-Harani, Amr bin Ar-Rabi' bin Tharik, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Yahya bin Abdillah bin Bakir, Al-Qasim bin Katsir Al-Iskandarani, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Qutaibah bin Said, Muhammad bin Ramah bin Al-Muhajir, Muhammad bin Al-Harits bin Rasyad Al-Mashri, Abu Al-Jahm Al-'Ala bin Musa, Isa bin Hammad bin Zaghbah, dan dia adalah orang yang paling akhir yang

meriwayatkan dari Al-Laits dari orang-orang yang riwayatanya bisa dipercaya, dan yang lain."[1]

8. Meninggalnya
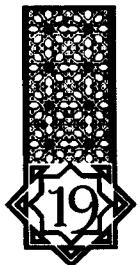
Yahya bin Bakir dan Said bin Abi Maryam berkata, "Al-Laits meninggal pada pertengan bulan Sya'ban pada tahun 175 Hijriyah."

Yahya berkata, "Al-Laits meninggal pada hari Jum'at, dan Musa bin Isa ikut menyalatinya."

Khalid bin Abdussalam Ash-Shadafi berkata, "Aku telah menyaksikan jenazah Al-Laits bin Sa'ad dengan ayahku. Aku tidak pernah melihat ada jenazah yang lebih mulia dari jenazah Al-Laits, aku melihat semua orang menjadi bersedih, mereka saling menghibur satu dengan yang lain, mereka menangis, hingga aku berkata, "Wahai ayahku, setiap orang merasa memiliki jenazah itu." Ayahku berkata, "Wahai anakku, kamu tidak akan melihat jenazah seperti dia."[2][*]

---

1 *Tahdzib At-Tahdzib*, 8/412-414.

2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/161-162.

HAMMAD BIN ZAID

Masih dari serial sejarah ulama-ulama salaf dan para tokoh pimpinan umat yang hidup pada zaman tabi'in.

Sekarang, akan dipaparkan tentang seorang ulama yang hidup sezaman dengan Malik, Sufyan, Al-Laits dan Al-Auza'i. Ulama ini adalah imam bagi penduduk Bashrah, dan dia merupakan perawi dari Ayyub As-Sakhtiyani. Ulama yang mulia ini bernama Hammad bin Zaid. Dia adalah guru dari Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi dan Al-Qaththan.

Hammad bin Zaid mempunyai hadits sebanyak empat ribu hadits. Hammad menghafal hadits-hadits tersebut dengan baik, tidak salah satu huruf pun.

Hammad bin Zaid adalah orang yang telah memisahkan diri dari duniawi, dan tidak ada orang yang seperti dirinya. Semoga Allah menganugerahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya dan kepada ulama-ulama yang lain.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kepada sahabat-sahabatnya. Amin.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama Lengkapnya: Adalah Hammad bin Zaid bin Darhm Al-Azdi Al-Jahdhami, Abu Ismail Al-Bashri Al-Azraqi, budak dari keluarga Jarir bin Hazm. Kakek Hammad, Darhm adalah salah seorang sandera orang-orang Sajastani.[1]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal, 7/239.*

Kelahirannya: Adz-Dzahabi telah berkata, "Hammad bin Zaid lahir pada tahun 98 Hijriyah."[1]

Dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Ibu menduga bahwa kelahiranku pada masa kekuasaan Umar bin Abdil Aziz, sedang bibiku mengatakan bahwa kelahiranku pada akhir kekuasaan Sulaiman bin Abdil Malik."[2]

Sifat-sifatnya: Dari Abu Hatim bin Hibban, dia berkata, "Hammad bin Zaid adalah seorang yang sabar dan selalu menghafal semua hadits-haditsnya."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Ibnu Zaid adalah seorang yang sabar dalam melakukan amalan-amalan akhirat."[3]

Dari Affan bin Muslim, dia berkata, "Hammad bin Zaid senang memakai peci yang berwarna putih memanjang, dan peci itu sangat halus."[4]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hafidz Abu Nu'aim berkata, "Di antara ulama-ulama itu ada seorang imam yang menjadi panutan bagi umatnya, dalam berdakwah dia menggunakan dasar-dasar yang kuat dan memegang *manhaj* yang baik yang bersumber dari keilmuannya yang mendalam, sehingga *manhaj* itu menjadi *manhaj* yang sederhana dan mudah diterima.

Dia juga gemar mengikuti Atsar dan meniru prilaku ulama-ulama salaf yang saleh. Dia seorang ulama yang sangat menonjolkan *maqasid syariah* dalam hukum-hukumnya. Ulama ini juga terkenal dengan kepandaiannya dalam memberikan nasehat agar nama baik ulama-ulama salaf tetap terjaga, dia adalah Abu Ismail Hammad bin Zaid."

Dari Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak pernah membaca syair,

Wahai seorang murid yang banyak ilmu
Kamu adalah Hammad bin Zaid
Carilah ilmu dengan kesabaran
Kemudian ikat dengan kuat
Tidak seperti Tsauri dan Jahm
Dan seperti Amr bin Ubaid

Dari Khalid bin Khaddasy, dia berkata, "Hammad bin Zaid mempunyai akal yang cemerlang dan mempunyai wawasan yang luas."

---

[1] *Ibid.* 7/461.
[2] *Tabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/286.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/459.
[4] *Ibid.* 7/286.

Dari 'Ashim dia, berkata, "Ketika Hammad bin Zaid telah meninggal, aku tidak mengetahui dari umat Islam ada orang yang bisa menyamai kemuliaan dan kebaikannya."

Perawi berkata, aku mendengar Ashim juga berkata, "Dan menyamai kebesaran nama baiknya."[1]

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Pimpinan ulama pada zaman dahulu ada empat orang, mereka adalah Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Malik di Hijaz, Al-Auza'i di Syam dan Hammad bin Zaid di Bashrah."

Seseorang berkata, "Hammad bin Zaid adalah orang yang paling mulia dari sahabat-sahabat As-Sakhtiyani dan yang paling bisa dipercaya periwayatannya."

Ahmad bin Hambal berkata, "Hammad bin Zaid adalah salah satu dari pimpinan ummat. Dia banyak mengetahui ilmu-ilmu agama. Dan aku lebih menyukainya daripada Hammad bin Salamah."[2]

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih mengetahui tentang ilmu agama dari Hammad bin Zaid, Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri. Sedangkan aku tidak mengetahui ada orang yang lebih mengetahui tentang fikih dari Hammad bin Zaid."

Dari Ibrahim bin Said Al-Jauhari, dia berkata, "Aku mendengar Abu Usamah berkata, "Jika aku melihat Hammad bin Zaid maka aku akan berkata, "Sopan santunnya seperti Kisra dan fikihnya menganut fikih Umar."[3]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Hammad bin Zaid mempunyai nama panggilan Abu Ismail, dan dia berasal dari bani Utsmani. Ibnu Zaid seorang yang bisa dipercaya, sebagai hujjah dan banyak mempunyai haditst."[4]

Dari Yahya, dia berkata, "Hammad bin Zaid lebih bisa dipercaya dari Abdul Warits, Ibnu 'Uliyyah, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi dan Ibnu 'Uyainah."[5]

Dari Ubaidillah bin Al-Hasan, dia berkata, "Ada dua Hammad, dan jika kalian mencari ilmu maka hendaknya kepada dua Hammad ini."

Dari Abdurrhaman bin Mahdi, dia berkata, "Di Bashrah aku tidak melihat ada orang yang lebih mengetahui tentang fikih dari Hammad bin Zaid."[6]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/257-259.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/458.
3 *Ibid.* 7/459-461.
4 *Tabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/286.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/464.
6 *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 1/179-182.

3. Keteguhan dan Hafalannya dalam Bidang Hadits

Dari Muhammad bin Al-Manhal Adh-Dharir, dia berkata, "Aku mendengar Yazid bin Zurai' ditanya tentang Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, siapakah di antara mereka yang lebih kuat dalam meriwayatkan hadits?" dia menjawab, "Hammad bin Zaid, sedangkan Hammad bin Salamah adalah seorang yang shaleh."

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Tidak ada orang yang lebih mantap dalam meriwayatkan hadits yang berasal dari Ayyub dibanding Hammad bin Zaid."

Dari Abdurrahman, dia berkata, "Abu Zari'ah ditanya tentang Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, dia menjawab, "Hadits yang diriwayatkan Hammad bin Zaid jauh lebih kuat dari hadits yang diriwayatkan Hammad bin Salamah, haditsnya lebih shahih dan lebih bisa dipercaya."[1]

Mushaffa berkata, "Baqiyah bercerita kepada kami, "Di Irak, aku tidak melihat ada orang yang seperti Hammad bin Zaid."

Adz-Dzahabi berkata, "Di antara keistimewaan Hammad bin Zaid adalah dia tidak pernah berbohong."

Khalid bin Khaddasy berkata, "Aku mendengar Hammad bin Zaid pernah berkata, "Pendusta adalah orang yang merasa kenyang terhadap apa yang tidak diberikan kepadanya."

Adz-Dzahabi berkata, "Pendusta akan masuk pada firman Allah yang artinya,

> *"Dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."* (Ali Imran: 188)

Dan, sabda Rasulullah yang artinya, *"Barangsiapa mendustakanku maka dia bukan termasuk golonganku."*

Pendusta akan membingungkan orang yang mendengarkan, karena dia membuat hadits yang diriwayatkannya sampai pada Rasulullah, padahal riwayatnya terputus, dan periwayatan seperti ini jika dia mendustakan dari orang yang bisa dipercaya periwayatannya.

Sedangkan, jika dia mendustakan dari orang yang dhaif maka dia telah membingungkan karena dia membuat hadits itu adalah shahih, dan ini semua adalah tindakan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya."

---

[1] *Ibid.* 1/179-182.

Abdul Warits telah berkata, "Dusta adalah tindakan yang hina."[1]

Dari Yahya bin Yahya An-Naisaburi, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih kuat hafalannya dari Hammad bin Zaid."

Ahmad bin Abdillah Al-'Ajli berkata, "Hammad bin Zaid adalah seorang tsiqah, haditsnya mencapai 4000 hadits, dan dia telah menghafalnya dan tidak menulisnya."

Abdurrahman bin Kharasy Al-Hafidz berkata, "Hammad bin Zaid belum pernah salah dalam menceritakan hadits."[2]

Dari Muqatil bin Muhammad, dia berkata, "Aku mendengar Waki' ditanya seseorang, "Siapakah yang lebih kuat hafalannya antara Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah?" dia menjawab, "Hammad bin Zaid, kami tidak menyamakan Hammad bin Zaid kecuali dengan Mas'ar."

4. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih mengetahui tentang Sunnah dan hadits, yaitu hadits yang merupakan bagian dari Sunnah, dari Hammad bin Zaid."

Dari Yahya bin Al-Mughirah, dia berkata, "Aku membaca sepucuk surat yang ditulis Hammad bin Zaid untuk Jarir sebagai berikut, "Telah sampai kepadaku bahwa kamu telah membicarakan tentang iman yang disertai dengan keterangan yang banyak, sedangkan penduduk Kufah tidak mengatakan sebagaimana yang kamu katakan, maka tetaplah dengan ucapanmu itu, niscaya Allah akan meneguhkan dirimu."

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Jika aku mengunjungi Bashrah, maka aku merasa senang karena ada Hammad bin Zaid, dia adalah orang yang selalu berpegang teguh pada Sunnah."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang yang memperdebatkan tentang Hamad bin Zaid bahwa dia adalah termasuk tokoh para ulama salaf yang shaleh. Ibnu Zaid mempunyai hafalan paling kuat dan tidak pernah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits, bila dibandingkan dengan ulama-ulama yang lain."

Dari Sulaiman bin Harb, dia berkata, "Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata, "Sesungguhnya orang yang berputar-putar terhadap perkataan

---

1 *Tarikh Al-Islam*, 11/97.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/458-459.
3 *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 1/177-183.

sebagian orang yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di langit, mereka ini adalah golongan Jahmiyah."[1]

Dari Abu An-Nu'man Arim, dia berkata, "Hammad bin Zaid berkata, "Al-Qur`an adalah *Kalamullah,* Jibril membawanya dari sisi Tuhan semesta alam."

Dari Fathr bin Hammad bin Waqid, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid, "Wahai Abu Ismail, imam kami telah berkata, "Al-Qur`an adalah makhluk, apakah aku boleh shalat di belakangnya (menjadi makmum)?" dia menjawab, "Jangan, dan tiada kemuliaan baginya."

Dari Khalid bin Khaddasy, dia berkata, "Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata, "Jika aku mengatakan bahwa Ali lebih mulia dari Utsman, maka aku telah mengatakan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah adalah telah berkhianat."

5. Bersatunya Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah dalam Beberapa Guru dan Murid serta Bagaimana Mereka Bisa Berpisah dalam Periwayatan

Al-Hafidz Adz-Dzahabi dalam buku ringkasannya berkata, "Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah telah bersekutu (bersama-sama) dalam periwayatan terhadap beberapa guru, orang-orang yang meriwayatkan hadits dari mereka berdua juga banyak yang sama.

Terkadang mereka ada yang meriwayatkan hanya menyebut nama Hammad, tanpa ada nama tambahan di belakangnya. Sehingga, tidak diketahui siapa yang dimaksud dari Hammad tersebut, kecuali hanya beberapa riwayat yang sudah ada tambahan nama di belakangnya.

Hadits-hadits yang diriwayatkan dari mereka berdua yang tidak menyebut nama tambahan di belakangnya hanya sedikit, dan hadits-hadits itu mengundang keragu-raguan, apakah yang dimaskud adalah Hammad bin Zaid atau Hammad bin Salamah, dan terkadang riwayat semacam ini ditujukan kepada Ibnu Salamah. Hadits-hadits ini telah masuk kriteria yang disyaratkan Muslim, dan Muslim telah mengambil hadits-hadits mereka berdua sebagai hujjah."[2]

Kemudian, Adz-Dzahabi menyebutkan sejumlah guru dan murid dari mereka berdua, setelah itu dia berkata, "Orang-orang yang khusus

---

1 *Op.cit.* 7/461.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 7/464.

meriwayatkan dari Hammad bin Salamah adalah Bahz bin Usad, Hibban bin Hilal, Al-Hasan Al-Asyib dan Umar bin Ashim.

Sedangkan, orang-orang yang khusus meriwayatkan dari Hammad bin Zaid mereka lebih banyak dan lebih jelas orang-orangnya, di antaranya adalah Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Ubdah, Ahmad bin Al-Miqdam, Basyr bin Mu'adz Al-'Aqdi, Khalid bin Khaddasy, Khalf bin Hisyam, Zakaria bin Adui, Said bin Manshur, Abu Ar-Rabi' Az-Zuhrati, Al-Qawariri, Amr bin Auf, Qutaibah bin Said, Muhammad bin Abi Bakar Al-Maqdumi, Luwain, Muhammad bin Isa Ath-Thaba'i, Muhammad bin Ubaid bin Hasan, Musaddad, Yahya bin Habib, Yahya bin Yahya At-Tamimi dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya."

Jika seseorang dari orang-orang yang telah disebutkan di atas meriwayatkan hanya menggunakan nama Hammad, seperti "Hammad telah meriwayatkan sebuah hadits kepada kami," kemudian tidak ada keterangan sesudahnya, maka harus dilihat guru Hammad yang meriwayatkan hadits tersebut.

Jika nama guru itu ditemukan pada keduanya, maka jelas riwayat itu mengandung keragu-raguan. Namun, jika riwayat itu dari salah satu guru yang khusus bagi salah satu dari mereka berdua, maka akan diketahui bahwa yang dimaksud Hammad tersebut adalah Hammad yang gurunya khusus bagi salah satunya.

Setelah mengetahui identitas Hammad tersebut hendaknya tidak meriwayatkan kecuali menambahkan nama tambahan di belakangnya, karena akan menimbulkan kebingungan, sebagaimana yang dilakukan oleh Affan.

Yang demikian ini juga telah dilakukan oleh Hajjaj bin Manhal dan Hadiah bin Khalid. Sedangkan yang yang dilakukan Sulaiman bin Harb dan Arim adalah sebaliknya, yaitu tidak menyebutkan nama tambahan di belakannya.

Contohnya adalah jika Sulaiman bin Harb dan Arim mengatakan, *"Haddatsana Hammad"* maka yang dimaksud adalah Hammad bin Zaid, karena mereka berdua adalah orang yang khusus meriwayatkan dari Hammad bin Zaid.

Sedangkan, jika Musa At-Tabudzaki berkata, *"Haddatsana Hammad,"* maka yang dimaksud adalah Hammad bin Salamah, karena At-Tabudzaki

adalah orang yang khusus meriwayatkan dari Hammad bin Salamah. *Wallahu 'Alam.*"[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafidz berkata, "Hamad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit Al-Banna`ni, Anas bin Sirin, Abdul Aziz bin Shuhaib, 'Ashim Al-Ahwal, Muhammad bin Ziyad Al-Qurasyi, Abu Jamrah Adh-Dhaba'i, Al-Ja'ad Abu Utsman, Abu Hazm Salamah bin Dinar, Syu'aib bin Al-Habhab, Shaleh bin Kisan, Abdul Humaid teman Az-Ziyad, Abu Imran Al-Juni, Amr bin Dinar, Hisyam bin Urwah, Ubaidillah bin Umar dan yang lainnya dari generasi tabiin dan orang-orang yang hidup setelah mereka."

Murid-muridnya: Al-Hafidz berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan dari Hammad bin Zaid adalah Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Ibnu Wahab, Al-Qaththan, Ibnu 'Uyainah dan dia hidup sezaman dengannya.

Juga, Ats-Tsauri dan dia lebih tua dari Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Abi Ablah dan dia adalah guru Hammad bin Zaid, Muslim bin Ibrahim, Arim, Musaddad, Mu'mal bin Ismail, Abu Usamah, Sulaiman bin Harb, Affan, Amr bin Auf, Ali bin Al-Madini, Qutaibah, Muhammad bin Zanbur Al-Makki, Abu Al-Asy'ab Ahmad bin Al-Miqdam Al-'Ajli dan masih banyak yang lain.

Dan, orang paling akhir meriwayatkan dari Hammad bin Salamah adalah Haitsam bin Sahl At-Tistari, meskipun riwayat darinya dhaif."[2]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Sulaiman bin Harb, dia berkata, "Aku mendengar Hammad bin Zaid menafsirkan firman Allah,

لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ ﴿٢﴾ [الحجرات:٢]

"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi." **(Al-Hujurat: 2)**

"Yaitu mengeraskan suara ketika hadits-hadits Nabi sedang dibacakan seperti meninggikan suara ketika beliau sedang berbicara. Dan, ketika sabdanya dibacakan, maka wajib hukumnya untuk diam, seperti wajibnya diam ketika Al-Qur`an sedang dibacakan."

---

[1] *Ibid.* 7/465-466.
[2] *Tahdzib wa At-Tahdzib,* 3/9.

Muhammad bin Wazir Al-Wasithi berkata, "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata, "Aku pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid, "Apakah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memperdalam hadits dalam Al-Qur`an?" dia menjawab, "Benar, Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur`an,

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ [التوبة:١٢٢]

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(At-Taubah: 122)**

Dari Ayyub Al-'Aththar, dia berkata, "Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata, "Pada suatu hari Hammad bin Zaid menceritakan sebuah hadits kepada kami, kemudian dia berkata, "Semoga Allah mengampuniku jika dalam menyebutkan sanad ada kesombongan di dalam hatiku."[1]

8. Meninggalnya

Adz-Dzahabi berkata, "Hammad bin Zaid meninggal pada tahun 179 Hijriyah pada bulan Ramadhan."

Abu Hafsh Al-Fallas berkata, "Hammad bin Zaid meninggal pada hari Jum'at, tanggal 19 bulan Ramadhan."
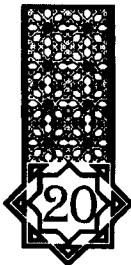
Arim berkata, "Hammad bin Zaid meninggal pada hari ke sepuluh sebelum habisnya bulan Ramadhan, pada hari Jum'at."

Abu Dawud berkata, "Hammad bin Zaid meninggal dua bulan dan sehari sebelum Malik meninggal."

Adz-Dzahabi juga berkata, "Keterangan ini meragukan, tapi Hammad bin Zaid meninggal 6 bulan sebelum meninggalnya Malik. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada keduanya, mereka telah menegakkan agama Allah, dan tidak akan ditemukan orang seperti mereka pada generasi setelahnya."[2][*]

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/460-461
2 *Ibid*. 7/461-462.

MALIK BIN ANAS
IMAM DAR AL-HIJRAH

Alhamdulillah, masih dari serial sejarah biografi tokoh-tokoh ulama salaf, sekarang akan dijelaskan biografi seorang imam dan panutan bagi orang-orang yang berada di *Dar Al-Hijrah,* dia adalah Malik bin Anas. Malik bagaikan bintang bagi ulama-ulama hadits, pewaris ilmu Nabi dan penjaga *sunan* yang ada di Madinah.

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Imam Malik merupakan pimpinan orang-orang salaf dan tokoh ulama yang mempunyai sifat-sifat menonjol seperti rasa malu, berparas tampan, hamba yang giat, rumah tangganya membanggakan, banyak dikaruniai nikmat dan mempunyai derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Imam Malik mau menerima hadiah, memakan makanan yang halal dan mengerjakan pekerjaan yang baik."[1]

Abu Mush'ab berkata, "Pada suatu hari orang-orang berdesak-desakan di pintu rumah Malik, karena banyaknya orang, mereka saling dorong-mendorong. Sedang kami bersamanya dan dia tidak berbicara sesuatu apapun atau menoleh ke suatu arah tertentu. Orang-orang mendongakkan kepalanya agar bisa melihat Malik, menanyakan sesuatu kepadanya dan mendengarkan pembicaraannya. Dan dia hanya menjawab, "Tidak atau ya." Meski begitu, tidak ada seorang pun yang menanyakan dasar jawabannya itu."[2]

Mempelajari biografi Imam Malik akan mengetahui sebab-sebab yang menjadikannya orang besar dan terhormat, sebagaimana dari serial sejarah bigrafi ulama-ulama salaf yang lain.

---

[1] *Ibid.* 8/133,
[2] *Tarikh Al-Islam,* 11/322.

Sesungguhnya Malik sangat menghormati hadits, jika dia ingin membicarakannya, maka dia mandi terlebih dahulu, memakai wangi-wangian, merapikan jenggotnya, duduk dengan baik, dan dia tidak akan berhenti berbicara kecuali pembahasannya telah selesai.

Benarlah ucapan yang mengatakan "Barangsiapa memuliakan agama Allah, maka Dia akan memuliakannya, dan barangsiapa menolong agama Allah maka Dia akan menolongnya." Allah telah berfirman,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." (Al-Hajj: 40)

Karena ayat di atas inilah, maka Malik sangat giat dalam menolong Sunnah dan memerangi orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan berbuat bid'ah.

Dan, karena ayat di atas dia juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Malik tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang bisa dipercaya dan orang yang sudah dikenal dengan periwayatnnya bahwa dia adalah ahli hadits.

Malik pernah berkata, "Tidak akan diterima ilmu yang berasal dari empat orang, yaitu orang yang suka menumpahkan darah dan dia merasa bangga dengan tindakannya itu, meskipun banyak orang yang meriwayatkan darinya; orang yang berlaku bid'ah dan mengajak kepada orang lain; dari orang yang mendustakan hadits kepada orang-orang; dan dari orang yang saleh yang banyak melakukan ibadah dan mempunyai kehormatan, namun dia tidak hafal terhadap hadits yang dibicarakan."[1]

Ibnu Abi Hatim berkata, "Malik adalah orang pertama yang membersihkan ulama-ulama fikih yang ada di Madinah dari berbagai celaan. Malik juga menunjukan orang-orang yang tidak bisa dipercaya dalam meriwayatkan hadits. Dia tidak meriwayatkan hadits kecuali hadits shahih dan tidak mau membicarakan hadits kecuali hadits itu diriwayatkan dari perawi yang bisa dipercaya, mempunyai pengetahuan ilmu fikih, pandai ilmu agama, mulia dan taat beribadah."[2]

Dari sinilah diketahui bahwa sanad yang paling shahih adalah sanad dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Dan kitab yang paling shahih dalam meriwayatkan hadits pada zamannya adalah *Al-Muwaththa'* karangan Imam

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/67-68

[2] *Tsiqqat*, Ibnu Abu Hatim, 7/459.

Malik, sebagaimana dikatakan Imam Asy-Syafi'i sebelum munculnya kitab *Shahihain*.

Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua dan memasukan ke dalam surga-Nya yang tinggi. *Amin*.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama Lengkapnya: Adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al-Harits Al-Ashbahi Al-Humairi, Abu Abdillah Al-Madani dan merupakan imam *Dar Al-Hijrah*. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Quraisy. Malik adalah sahabat Utsman bin Ubaidillah At-Taimi, saudara Thalhah bin Ubaidillah."[1]

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Menurut pendapat yang lebih shahih, Imam Malik lahir pada tahun 93 Hijriyah, yaitu pada tahun dimana Anas, pembantu Rasulullah, meninggal. Malik tumbuh di dalam keluarga yang bahagia dan berkecukupan."[2]

Sifat-sifatnya: Dari Mathraf bin Abdillah, dia berkata, "Malik bin Anas mempunyai perawakan tinggi, ukuran kepalanya besar dan botak, rambut kepala dan jenggotnya putih, sedang kulitnya sangat putih hingga kelihatan agak pirang."[3]

Dari Isa bin Umar Al-Madani, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang mempunyai kulit putih dan mempunyai wajah yang kemerah-merahan, sebagus yang dimiliki Malik, dan aku tidak melihat pakaian yang lebih putih dari pakaian yang dikenakan Malik."[4]

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih mulia dari Malik, dan aku tidak melihat ada orang yang lebih sempurna akal dan ketakwaannya dari Malik."[5]

2. Mulai Menuntut Ilmu dan Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Adz-Dzahabi berkata, "Malik mulai menuntut ilmu ketika umurnya menginjak belasan tahun, sedang Malik mulai memberikan fatwa dan memberikan keterangan tentang hukum ketika umurnya 21 tahun. Dan, orang-

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal* 27/93.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/49.
[3] *Shafwah Ash-Shafwah* 2/177 dan *Tarkh Al-Islam* 8/62.
[4] *Tarikh Al-Islam* 11/319 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/62.
[5] *Tarikh Al-Islam* 11/323.

orang telah mengambil hadits darinya di saat dia masih muda belia. Orang-orang dari berbagai penjuru sudah mulai menuntut ilmu kepadanya sejak pada akhir kekuasaan Abu Ja'far Al-Manshur. Dan orang-orang mulai ramai menuntut ilmu kepadanya ketika pada zaman khalifah Ar-Rasyid sampai Malik meninggal."[1]

Dari Abdullah bin Al-Mubarak, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang mempunyai perawakan tinggi seperti Malik bin Anas, dia tidak banyak melakukan shalat dan puasa, namun dia mempunyai jiwa yang luhur."[2]

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, "Di antara sahabat-sahabat Az-Zuhri, siapakah yang paling shahih haditsnya?" ayah menjawab, "Malik lebih shahih dalam semua hal."[3]

Asy-Syafi'i juga berkata "Jika menyebut tentang para ulama, maka Malik adalah bintangnya."[4]

Dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Malik adalah cendekiawannya penduduk Hijaz dan hujjah pada zamannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Cendekiawan yang ada di Madinah setelah Rasulullah dan para sahabatnya adalah Zaid bin Tsabit, Aisyah, Ibnu Umar, Said bin Musayyab, Az-Zuhri, Ubaidillah bin Umar kemudian Malik."

Adz-Dzahabi berkata demikian karena setelah periode generasi Tabi'in, tidak ada orang yang bisa menyamai keunggulan Malik, baik dalam hal ilmu pengetahuan, ilmu fikih, kemuliaan dan kekuatan hafalan.

Padahal, pada periode itu ada orang-orang besar seperti Said bin Musayyib, ulama fikih yang berjumlah tujuh, Qasim, Salim, Ikrimah, Nafi' dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Kemudian ada Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab, Abu Az-Zinad, Yahya bin Said, Shafwan bin Sulaim, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan orang-orang yang sezaman dengannya, namun ketika mereka dipertemukan maka yang akan muncul dan unggul adalah Malik.

Dan, di antara mereka juga ada Ibnu Abi Dza'ab, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Fulaih bin Sulaiman, Ad-Darawardi dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya, dan jika mereka semua di pertemukan maka secara mutlak Malik-lah yang lebih unggul."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/57.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/330.
[3] *Tarikh Al-Islam*, 11/320.
[4] *Ibid.* 6/318.

Ibnu Mahdi berkata, "Tokoh-tokoh ulama pada zamannya ada empat orang, mereka adalah Ats-Tsauri, Malik, Al-Auza'i dan Hammad bin Zaid. Dan aku tidak melihat ada orang yang lebih pandai dari Malik."

Al-Waqidi berkata, "Di rumah Malik tersedia tempat yang biasa digunakan untuk membicarakan hadits, tempat itu bisa digunakan untuk berbaring dan bersandar, tempat itu terbentang luas ke kanan dan ke kiri. Tempat itu merupakan tempat yang nyaman dan tenang.

Dan, Malik seorang yang mulia dan terhormat, tidak ditemukan keraguan dan kesalahan dari ucapan-ucapannya, banyak orang yang bertanya tentang hadits kepadanya silih berganti. Sebagian dari mereka ada yang meminta izin untuk membacakan hadits kepadanya, sedang di samping Malik selalu ada seseorang yang bernama Habib yang selalu menulis hadits darinya dan membacakannya kepada orang-orang yang datang. Dan jika Malik melakukan kesalahan maka orang yang menulis itu akan membukakan untuknya, dan kesalahan yang dilakukan Malik ini sangat jarang terjadi."[1]

Dari Baqiyah, dia telah berkata kepada Malik, "Tidak ada orang yang tinggal di bumi ini yang lebih banyak ilmunya tentang Sunnah yang melebihi kamu, wahai Malik."[2]

3. Kemuliaan Jiwanya dan Penghormatannya Terhadap Hadits Nabi

Dari Ibnu Abi Uwais, dia berkata, "Jika Malik ingin menceritakan sebuah hadits, maka dia berwudhu terlebih dahulu, merapikan jenggotnya, duduk dengan tenang dan sopan, kemudian dia baru berbicara.

"Seseorang bertanya tentang hal itu kepadanya, Malik menjawab, "Aku ingin memuliakan Hadits Rasulullah, dan aku tidak mau menceritakan suatu hadits kecuali aku dalam keadaan suci dan tenang." Malik tidak suka berbicara di jalan, sedang dia dalam keadaan berdiri atau sedang tergesa-gesa, dia telah berkata, "Aku ingin orang-orang faham terhadap apa yang aku sampaikan tentang hadits dari Rasulullah ﷺ."[3]

Dari Ma'an bin Isa, dia berkata, "Jika Malik bin Anas ingin menceritakan sebuah hadits maka dia mandi terlebih dahulu, memakai wangi-wangian. Dan jika ada orang yang mengeraskan suara pada majelisnya, maka dia akan memarahinya, dia telah berkata, "Allah telah berfirman,

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/57-79.
[2] *Ibid.* 8/94.
[3] *Shafwah Ash-Shafwah*, 2/178 dan *Hilyah Al-Auliya'*, 6/388.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ ﴿٢﴾

[الحجرات:٢]

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi dari suara Nabi." **(Al-Hujurat: 2)**

Maksud dari ayat di atas adalah barangsiapa meninggikan suara ketika hadits Nabi sedang dibacakan, maka dia seperti meninggikan suaranya atas suara Nabi ketika beliau masih hidup."[1]

Dari Umar bin Al-Mihbar Ar-Ra'ini, dia berkata, "Setelah Al-Mahdi datang ke Madinah, dia mengutus seseorang untuk mendatangkan Malik, dan Malik pun datang memenuhi panggilannya. Al-Mahdi berkata kepada Harun dan Musa, "Perdengarkan suatu hadits dari Malik."

Maka, kedua orang ini mendatangi Malik, namun Malik tidak mau menjawab, namun setelah kedua orang itu memberitahukan kepada Malik tentang siapa jati diri Al-Mahdi, maka Malik berkata kepada Al-Mahdi, "Wahai Amirul Mukminin, ilmu itu diberikan kepada orang yang sudah ahlinya." Amirul Mukminin berkata, "Telah benar perkataan Malik, ikutilah dia." Mereka pun mengikuti perkataan Malik.

Seorang guru kerajaan berkata kepada Malik, "Bacakanlah suatu hadits untuk kami?" Malik menjawab, "Sesungguhnya, di Madinah murid-muridnya yang membacakan kepada gurunya, sebagaimana seorang anak yang belajar membacakan kepada gurunya, jika mereka bersalah maka sang guru akan membenarkannya."

Maka orang-orang meminta pendapat Al-Mahdi, lalu Al-Mahdi mempersilahkan Malik untuk melanjutkan berbicara, Imam Malik berkata "Aku mendengar Ibnu Syihab berkata, "Kami mengumpulkan ilmu ini kepada sekelompok orang." Malik menambahkan, "Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah Said bin Musayyib, Abu Salamah, Urwah, Al-Qasim, Salim, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, Nafi', Abdurrahman bin Hurmuz, dan orang-orang setelah generasi mereka adalah Abu Az-Zinad, Rabi'ah, Yahya bin Said dan Ibnu Syihab."

Mereka semua membacakan hadits-hadits kepada sebagian yang lain. Amirul Mukminin berkata, "Pada diri mereka terdapat suritauladan, maka bacakan kepadanya" dan mereka pun melakukannya.

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 11/111.

Dari Ibnu Qasim, dia berkata, "Ada seseorang berkata kepada Malik, "Kenapa kamu tidak mengambil hadits dari Amr bin Dinar?" dia menjawab, "Ketika orang-orang datang kepadanya aku menemukan mereka mengambil hadits darinya sementara dia sedang berdiri. Aku menghormati hadits Rasulullah ﷺ dan aku tidak menyukai seseorang yang meriwayatkan hadits dalam keadaan berdiri."[1]

4. Kehati-hatiannya dalam Meriwayatkan Hadits dan Keberaniaannya dalam Mengkritik Orang-orang yang Meriwayatkannya

Dari Manshur bin Salamah Al-Khaza'i, dia berkata, "Ketika aku bersama Malik, ada seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, aku telah mengikuti majelis taklim di rumahmu selama tujuh puluh hari, dan aku telah menulis enam puluh hadits." Malik berkata, "Enam puluh hadits!" dia kaget, karena merasa bahwa jumlah tersebut sangatlah banyak."

Seseorang berkata kepada Malik, "Ketika di Kufah kami bisa menulis enam puluh hadits" dia berkata, "Sedang di Irak kamu tidak akan bisa menulis sebanyak itu, karena pada siang hari sibuk mencari rezeki, dan pada malam hari sibuk mencari ilmu."[2]

Dari Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi As-Siraj, dia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tentang sanad yang paling shahih," dia menjawab, "Sanad yang paling shahih adalah dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar."[3]

Dari Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, "Tidak ada orang yang lebih keras dalam mengkritik perawi-perawi hadits dari Malik, dan dia adalah orang yang paling mengetahui tentang syarat-syarat perawi."[4]

Adz-Dzahabi berkata, "Malik adalah pimpinan orang-orang yang gemar meneliti para perawi, dan dia mempunyai hafalan yang kuat, fasih dalam ucapan dan mempunyai keyakinan tinggi."

Bisyr bin Umar Az-Zahrani berkata, "Aku bertanya kepada Malik tentang seorang perawi, dia tidak menjawab, namun balik bertanya, "Apakah kamu melihat perawi itu ada dalam kitabku?" aku menjawab, "Tidak" Malik

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/63-67.
2 *Tarikh Al-Islam*, 11/327 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/114.
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 27/110 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/114.
4 *Tahdzib Al-Kamal*, 27/111.

berkata, "Jika dia seorang perawi yang bisa dipercaya, maka kamu akan menemukannya dalam kitabku."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Perkataan di atas memberikan pengertian bahwa Malik tidak meriwayatkan kecuali dari seorang perawi yang menurut dia dapat dipercaya.

Keterangan ini juga tidak mengharuskan bahwa semua perawi harus dari orang yang dapat dipercaya, dan tidak mengharuskan juga bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadits dari Malik adalah perawi yang bisa dipercaya.

Karena, bisa saja menurut pendapat Malik, perawi itu adalah tidak bisa dipercaya, namun menurut orang lain perawi itu bisa dipercaya. Terkadang Malik tidak mengetahui keadaan perawi, sedang orang lain mengetahuinya. Namun bagaimanapun Malik adalah orang yang keras dalam mengkritik para perawi."

Dari Utsman bin Kinanah bahwa Malik telah berkata, "Kadang dalam sebuah majelis ada seorang guru yang menerangkan beberapa hadits dengan jelas, namun aku tidak mengambil darinya satu hadits pun, aku tidak menuduhnya terhadap hadits yang dikatakannya, hanya saja dia bukan ahli hadits."

Dari 'Uyainah, dia berkata, "Dalam suatu majelis kami tidak berada di samping Malik, namun kami selalu melihat dan mengikuti setiap geraknya, jika Malik menulis dari guru yang sedang bercerita tentang hadits maka kami ikut menulisnya."

Masih dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Malik tidak menyampaikan sebuah hadits kecuali hadits shahih, dia tidak membicarakan suatu hadits kecuali dari orang yang bisa dipercaya. Dan aku tidak menyadari keagungan kota Madinah kecuali setelah meninggalnya Malik bersama ilmu-ilmunya."

Asy-Syafi'i berkata, "Muhammad bin Al-Hasan berkata, "Aku telah bersama Malik selama lebih dari tiga tahun, dan aku mendengar hadits darinya lebih dari 700 hadits." Kemudian Asy-Syafi'i berkata, "Jika Muhammad bin Al-Hasan membicarakan tentang Malik, maka rumahnya menjadi penuh dengan orang-orang yang mau mendengarkan sejarah biografi Malik, dan jika dia membicarakan selain Malik dari ulama-ulama Kufah, maka tidak ada yang datang kecuali hanya sedikit."[2]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/71-72.
[2] *Ibid.* 8/72-75.

Dari Muhammad bin Ar-Rabi' bin Sulaiman, dia berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Jika hadits itu berasal dari Malik, maka pegang teguhlah."

Dari Muhammad bin Ar-Rabi' dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Jika Malik meragukan terhadap sebuah hadits, maka dia akan membahasnya sampai tuntas."

Dari Habib bin Zuraik, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Malik, "Kenapa kamu tidak menulis hadits dari Shaleh budak At-Tauamah, Hizam bin Utsman dan Umar budak Ghufrah?" Malik menjawab, "Aku telah mengetahui 70 orang dari generasi Tabi'in dalam masjid ini, dan aku tidak mengambil hadits-hadits mereka, kecuali dari orang-orang yang dapat dipercaya."[1]

5. Menjauhkan Diri dari Memberi Fatwa

Dari Malik, dia berkata, "Perisai orang alim adalah "Aku tidak mengetahui," dan jika dia melupakannya maka dia akan terluka."

Dari Al-Haitsam bin Jamil, dia berkata, "Aku mendengar Malik ditanya empat puluh delapan masalah, dan dia menjawab yang tiga puluh dua pertanyaan dengan jawaban "Aku tidak mengetahui."

Dari Khalid bin Khaddasy, dia berkata, "Aku mengajukan pertanyaan kepada Malik sebanyak empat puluh pertanyaan, dan dia tidak menjawab kecuali hanya lima dari pertanyaan itu."

Dari Malik bahwa dia mendengar Abdullah bin Yazid telah berkata, "Hendaknya seorang guru meninggalkan majelisnya dengan perkataan "Aku tidak mengetahui" sehingga jawaban ini akan menimbulkan kerisauan di hati para murid agar lebih bersungguh-sungguh memperdalam ilmunya."[2]

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku melihat seseorang bertanya kepada Malik tentang sesuatu, namun sampai beberapa hari Malik tidak mau menjawab. Orang itu berkata, "Ya Abu Abdullah, aku ingin pergi" Abdurrahman berkata, "Malik menunduk lama kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "*Masyaallah*, wahai pertanyaan ini, seandainya aku bisa menjawabnya maka aku akan mendapat kebaikan."

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/322-323.
2 *Op.cit.* 8/77.

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Malik tentang suatu masalah, namun Malik menjawabnya dengan, "Aku tidak bisa menjawabnya dengan baik." Sehingga orang yang bertanya itu berkata kepadanya, "Aku telah datang kepadamu dari tempat yang jauh untuk bertanya kepadamu." Maka Malik berkata kepada orang tersebut, "Jika kamu kembali ke tempatmu, maka katakan kepada mereka bahwa aku telah menjawab pertanyaannya dengan jawaban, "Aku tidak bisa menjawabnya dengan baik."

Dari Said bin Sulaiman, dia berkata, "Setiap aku mendengar Malik memberikan fatwa terhadap suatu masalah, maka aku selalu mendengar dia membacakan ayat,

إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ [الجاثية:٣٢]

"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)." **(Al-Jatsiyah: 32)**

Dari Amr bin Yazid —guru besar penduduk Mesir dan teman Malik bin Anas—, dia berkata, "Aku telah berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, orang-orang dari berbagai penjuru daerah telah datang, mereka menggunakan kuda dan perbekalan mereka untuk bertanya kepadamu terhadap sesuatu yang Allah telah karuniakan kepadamu, sedang kamu menjawab "Aku tidak mengetahuinya."

Mendengar itu, Malik menjawab, "Wahai Abdullah, telah datang kepadaku orang-orang dari Syam, orang-orang dari Irak dan orang-orang dari Mesir, mereka bertanya kepadaku tentang sesuatu, kadang aku tidak menemukan jawaban yang harus aku katakan kepada mereka, darimana aku mendapatkan jawaban itu?"

Kemudian, Amr bin Yazid berkata, "Aku pun memberitahukan perkataan Malik tersebut kepada Al-Laits bin Sa'ad."[1]

6. Usahanya Menolong Sunnah dan Menentang *Ahlul Bid'ah*

Dari Mathraf bin Abdillah, dia berkata, "Aku mendengar Malik pernah berkata, "Rasulullah telah menjadikan Sunnahnya agar diikuti orang-orang sesudahnya, sedang mengikuti Sunnah adalah perintah dari *Kitabullah* dan bentuk penyempurnaan ketaatan kepada Allah, serta memperkuat agama.

---

[1] *Op.cit.* 6/323-324.

Tidak ada yang berhak merubah dan mengganti Sunnah, dan tidak boleh pula condong kepada sesuatu yang mengingkarinya. Barangsiapa menjadikan Sunnah sebagai petunjuk, maka dia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa meminta pertolongan kepadanya, maka dia akan mendapat pertolongan.

Sedangkan, barangsiapa meninggalkan Sunnah dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, maka dia berpaling dari apa yang telah diwajibkan kepadanya. Dan, tempat orang yang meninggalkan Sunnah adalah di Neraka Jahanam, dan ini adalah sejelek-jelek tempat kembali."

Dari Yahya bin Khalaf Ath-Tharthusi —dia termasuk perawi yang bisa dipercaya—, dia berkata, "Ketika aku bersama Malik, seseorang datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu terhadap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk?" Malik menjawab, "Dia adalah Kafir, dan bunuhlah dia." Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku akan menceritakan kepada orang-orang tentang perkataan yang baru saja aku dengar darimu." Malik berkata, "Perkataan ini aku mendengarkan darimu, maka agungkanlah."

Abu Tsur bercerita dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Jika orang-orang yang menuruti hawa nafsunya datang kepada Malik, maka Malik akan berkata kepadanya, "Adapun aku telah berada pada keteguhan agamaku. Sedangkan kamu berada pada keragu-raguan, maka pergilah kepada orang-orang yang ragu-ragu sepertimu" dan dia memusuhi mereka."[1]

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Abu Thalib Al-Makki pernah berkata, "Malik adalah orang yang paling membenci golongan *Muatakallimin* dan termasuk orang yang paling keras mengkritik ulama-ulama dari Irak."

Al-Qadhi 'Iyadh juga pernah berkata, "Sufyan bin 'Uyainah telah mengatakan, "Seseorang bertanya kepada Malik tentang firman Allah,

> *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5)

Bagaimana Dia bersemanyam?" Malik terdiam, hingga keringat bercucuran keluar dari tubuhnya, kemudian berkata, "Bersemayam sudah maklum, bagaimana Dia bersemayam tidak bisa dinalar, pertanyaan seperti ini adalah bid'ah, iman kepadanya adalah wajib dan aku menduga kamu berada dalam kesesatan, maka keluarlah."

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/324-325. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/98-99.

Orang tersebut berkata, "Wahai Abu Abdillah, sungguh, aku telah bertanya tentang permasalahan ini kepada orang-orang dari Bashrah, Kufah dan Irak, maka aku tidak menemukan seorang pun yang setuju dengan apa yang telah kamu katakan."[1]

Dari Said bin Abdil Jabar, dia berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "Pendapatku tentang golongan Qodariyah adalah hendaknya mereka diperintahkan untuk bertaubat. Jika mereka membangkang maka bunuhlah mereka."

Dari Utsman bin Shaleh dan Ahmad bin Said Ad-Darami, mereka berkata, "Utsman pernah bercerita, "Seseorang bertanya kepada Malik tentang suatu masalah, maka Malik berkata kepadanya, "Rasulullah telah bersabda begini dan begitu!" Orang itu bertanya lagi, "Apa pendapatmu?" Malik berkata, "Allah telah berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ [النور:٦٣]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(An-Nur: 63)**

Dari Abu Hafsh, dia berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Allah berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ [القيامة:٢٢-٢٣]

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya-lah mereka melihat." **(Al-Qiyamah: 22-23)**

Orang-orang membenarkan ucapan Malik, namun Malik berkata, "Dustakanlah, tidakkah kalian melihat firman Allah,

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ [المطففين:١٥]

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." **(Al-Muthaffifin: 15)**

Malik berkata, "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang mencaci sahabat-sahabat Rasulullah dalam pembagian harta *fai'*."[2]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/107.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/324-326.

Dari Abdullah bin Umar bin Ar-Rammah, dia berkata, "Aku datang kepada Malik dan bertanya, "Wahai Abdullah, apa yang termasuk wajib dan Sunnah dalam shalat?" Malik berkata, "Ini adalah perkataan orang-orang kafir, keluarlah!"[1]

7. Cobaan yang Menimpanya

Muhammad bin Jarir berkata, "Malik telah dicambuk dengan rotan, orang-orang berselisih pendapat tentang sebab kejadian tersebut.

Abbas bin Al-Walid bercerita kepada kami, dari Ibnu Dzikwan dari Marwan Ath-Thathari, dia berkata, "Sesungguhnya Abu Ja'far melarang Malik membicarakan hadits yang berbunyi,

"Tidak ada thalak bagi orang yang sedang dipaksa"

Kemudian orang-orang yang bertanya itu menambah-nambahi keterangan dalam hadits tersebut, sehingga membuat penguasa menjadi marah, maka Malik dicambuk dengan rotan."[2]

Dari Al-Fadhl bin Ziyad Al-Qaththan, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, "Siapa yang mencambuk Malik bin Anas?" dia menjawab, "Orang yang mencambuk Malik adalah seorang penguasa, aku tidak mengetahui siapa dia. Malik dicambuk karena keterangannya tentang thalaknya seseorang yang berada dalam paksaan, dan dia tidak mengakui thalaknya orang yang berada dalam paksaan, karena itulah Malik dicambuk."[3]

Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyad, dia berkata, "Aku mendengar Abu Dawud berkata, "Ja'far bin Sulaiman mencambuk Malik karena masalah thalak orang yang berada dalam paksaan.

Sebagian sahabat Ibnu Wahab menceritakan, "Setelah Malik bin Anas dicambuk, dia dinaikkan di atas keledai, seseorang berkata kepada Malik, "Tunjukkan dirimu, siapakah kamu?" Malik menjawab, "Ketahuilah, orang-orang yang mengenalku akan mengetahuiku, dan bagi orang yang tidak mengenalku, aku adalah Malik bin Anas bin Abi Amir Al-Ashbahi. Aku seperti ini karena aku mengatakan bahwa thalaknya orang yang berada dalam paksaan tidak jatuh." Kemudian orang itu mengetahui bahwa dia adalah Malik, lalu dia berkata kepada kaumnya, "Kenalilah dan turunkan dia dari keledai."[4]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/114.
[2] *Ibid.* 8/79-80.
[3] *Hilyah Al-Auliya'*, 6/316.
[4] *Ibid.* 6/316.

Diriwayatkan dari Ibnu Said dari Al-Waqidi, dia berkata, "Ketika Malik diundang dan diajak bermusyawarah, dan pendapatnya didengar serta diterima, maka ada juga orang yang hasad kepadanya, dan orang itu memfitnah dengan berbagai cara.

Sehingga, ketika Madinah dipegang oleh Ja'far bin Sulaiman, maka orang-orang yang hasad itu datang kepadanya dan mengatakan, "Tidak ada orang yang menjual iman seperti ini (thalak orang yang berada dalam paksaan), dia telah mengambil hadits yang diriwayatkan dari Tsabit bin Al-Ahnaf tentang thalak orang yang berada dalam paksaan atau tekanan, bahwa thalaknya tidak jatuh."

Al-Waqidi berkata, "Maka Ja'far menjadi marah dan mengundang Malik, maka terjadilah apa yang akan membuat derajatnya semakin tinggi. Ja'far memerintahkan untuk mencambuk dan menarik tangan Malik hingga telentang. Dan sungguh, setelah kejadian ini Malik senantiasa masih berada pada posisi yang terhormat dan luhur."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah buah dari cobaan yang terpuji, sesungguhnya Allah akan mengangkat hamba-Nya yang beriman, dan Dia akan memberi tempat kepada seseorang sesuai dengan apa yang telah dia kerjakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah maka Dia akan mengujinya." (HR. Al-Bukhari dan Malik)

Rasulullah juga telah bersabda, *"Setiap keputusan Allah terhadap orang mukmin adalah kebaikan untuk dirinya"* (HR. Muslim)

Allah juga telah berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ [محمد:٣١]

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

Dalam ayat yang lain, yaitu ketika terjadi Perang Uhud Allah berfirman,

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/80-81.

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 165)

Allah juga telah berfirman,

"Dan apapun musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)

Jika orang mukmin ditimpa musibah dan dia bisa bersabar, musibah itu dijadikannya sebagai pelajaran, kemudian mau meminta ampunan kepada Allah, tidak sibuk dengan penyesalan dan mendendam kepada orang yang membuat kegagalan, maka Allah akan memberikan keadilan-Nya. Allah akan memujinya atas kegigihannya dalam mempertahankan agamanya, sedang dia mengetahui bahwa siksa di dunia lebih ringan dari siksa di akhirat."[1]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Ibnu Wahab, sesungguhnya dia mendengar dari Malik, dia berkata, "Jika ada orang memuji dirinya sendiri, maka dia telah kehilangan kehormatannya."

Dari Harmalah dari Ibnu Wahab, dia berkata, "Aku mendengar seseorang bertanya kepada Malik, "Apakah menuntut ilmu itu wajib?" dia menjawab, "Mencari ilmu adalah perbuatan yang terpuji bagi orang yang mempunyai rezeki, dia adalah ketentuan dari Allah."

Malik pernah berkata, "Bukan seorang pemimpin jika dia mengatakan semua yang dia dengar."

Malik juga berkata, "Bagi orang yang menuntut ilmu dengan sebenar-benarnya, hendaknya dia merasa tenang, tentram dan takut hanya kepada Allah, dan hendaknya dia mengikuti perilaku ulama-ulama salaf yang saleh."[2]

Al-Farwi berkata, "Aku mendengar Malik telah berkata, "Jika seseorang tidak bisa berlaku baik terhadap dirinya sendiri, maka dia tidak bisa berbuat baik terhadap orang lain."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/81.
2 *Tarikh Al-Islam*, 11/328.
3 *Hilyah Al-Auliya'*, 6/321.

Dari Ibnu Wahab dari Malik, dia berkata, "Seseorang tidak dikatakan zuhud terhadap masalah duniawi dan bertakwa kepada Allah, kecuali dia sudah mendalami tentang hikmah."

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Hafidz bin Abdil Bar dalam kitab *At-Tamhid* mengatakan, "Buku ini adalah hasil tulisan tangan yang berasal dari ingatanku, tulisan aslinya yang ada padaku telah hilang.

Sesungguhnya Abdullah Al-Umri Al-Abid menulis sepucuk surat kepada Malik yang isinya mendorong untuk menyendiri dan banyak beramal kebaikan.

Maka, Malik membalas surat tersebut sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah membagi amal seperti membagi rezeki, kadang dibukakan bagi seseorang untuk banyak melakukan shalat, dan tidak dibukakan baginya banyak melakukan puasa. Sebagian lagi, ada yang gemar mengeluarkan shadaqah, namun dia tidak gemar melakukan puasa, dan ada lagi orang yang suka melakukan jihad. Sesungguhnya menyebarkan ilmu adalah kebaikan yang paling utama. Aku telah rela dengan karunia Allah kepadaku, aku tidak menduga apa yang ada pada diriku tidak ada padamu, semoga kita berada dalam kebaikan."[1]

Dari Khalid bin Nazzar, dia berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas berkata kepada seorang pemuda dari suku Quraisy, "Wahai anak saudaraku, belajarlah sopan santun sebelum kamu belajar ilmu."

9. Guru dan Murid-muridnya

An-Nawawi berkata, "Al-Imam Abu Al-Qasim Abdul Malik bin Zaid bin Yasin Ad-Daulaqi dalam kitab *Ar-Risalah Al-Mushannafah fi Bayani Subulissunnah Al-Musyarrafah* berkata, "Malik mengambil hadits dari sembilan ratus orang guru, yaitu tiga ratus orang dari generasi Tabi'in dan enam ratus orang dari generasi Tabi' Tabi'in.

Guru-guru Malik adalah orang-orang yang dia pilih, dan pilihan Malik didasarkan pada ketaatannya beragama, ilmu fikihnya, cara meriwayatkan hadits, syarat-syarat meriwayatkan dan mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Malik meninggalkan perawi yang banyak mempunyai hutang dan suka mendamaikan yang mana riwayat-riwayat mereka tidak dikenal."[2]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/114.
[2] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 2/78-79.

Adz-Dzahabi berkata, "Untuk pertama kalinya Malik mencari ilmu pada tahun 120 Hijriyah, yaitu tahun dimana Hasan Al-Bashri meninggal. Malik mengambil hadits dari Nafi' yaitu orang yang tidak bisa ditinggalkannya dalam periwayatan.

Juga, dari Said Al-Maqburi, Nu'aim Al-Mujammar, Wahab bin Kaisan, Az-Zuhri, Ibnu Al-Munkadir, Amir bin Abdillah bin Az-Zubair, Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Shafwan bin Salim, Ishaq bin Abi Thalhah, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Yahya bin Said, Ayyub As-Sakhtiyani, Abu Az-Zinad, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan banyak lagi orang-orang selain mereka dari ulama-ulama Madinah. Malik jarang meriwayatkan hadits dari orang-orang yang berasal dari luar Madinah."

Sedangkan, orang-orang yang meriwayatkan dari Malik dan mereka termasuk guru-gurunya adalah Az-Zuhri, Rabi'ah, Yahya bin Said dan yang lain. Sedangkan, dari orang-orang yang hidup sezaman dengan Malik adalah Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Al-Laits dan yang lain.

Selain mereka, orang-orang yang meriwayatkan dari Malik adalah Ibnu Al-Mubarak, Yahya bin Said Al-Qaththan, Muhammad bin Al-Hasan, Ibnu Wahab, Ma'an bin Isa, Asy-Syafi'i, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Mashar, Abu 'Ashim, Abdullah bin Yusuf At-Tunisi, Al-Qa'Nabi, Said bin Manshur, Yahya bin Yahya, Yahya bin Yahya Al-Qurthubi, Yahya bin Bakir, An-Nufaili, Mush'ab Az-Zubaidi, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Qutaibah bin Said, Hisyam bin Ammar, Suwaid bin Said, 'Utbah bin Abdillah Al-Maruzi, Ismail bin Musa As-Saddi dan orang-orang lain seperti Ahmad bin Ismail As-Sahmi."[1]

10. *Al-Muwaththa'* Karangan Imam Malik dan Keunggulannya

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "*Al-Muwaththa*` adalah dasar utama dan inti dari kitab-kitab hadits, sedang karya Al-Bukhari adalah dasar kedua, dan dari keduanya muncul kitab yang menjadi penyempurna, seperti karya Imam Muslim dan At-Tirmidzi.

Imam Malik mengarang *Al-Muwaththa'* bertujuan untuk mengumpulkan hadits-hadits shahih yang berasal dari Hijaz, dan di dalamnya disertakan pendapat-pendapat dari para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.

Malik telah mengumpulkan hadits-hadits dalam *Al-Muwaththa'* sebanyak sepuluh ribu hadits. Malik senantiasa meneliti hadits-hadits tersebut setiap

---

[1] *Tarikh Al-Islam*, 11/318-319.

tahunnya, dan banyak hadits yang tereliminasi, sehingga hanya tersisa seperti yang ada sekarang.

Ibnu Abdul Bar menceritakan dari Umar bin Abdil Wahid, teman Al-Auza'i, dia berkata, "Aku memperlihatkan *Al-Muwaththa`* kepada Malik setiap empat puluh hari sekali. Dia pernah berkata, "Kitab ini aku karang selama empat puluh tahun, dan aku mengoreksinya setiap empat puluh hari sekali, tidak ada hadits yang ada di dalamnya yang tidak aku pahami."

Malik juga berkata, "Aku telah memperlihatkan kitabku ini kepada 70 ulama fikih yang ada di Madinah, mereka semua memberikan masukan dan menyetujuinya (*watha`a*), maka aku menamakannya dengan *Al-Muwattaha`*."

Al-Jalal As-Suyuthi berkata, "Dalam *Al-Muwaththa`* tidak ada hadits yang *mursal*, kecuali ada satu hadits penguat atau bahkan ada beberapa hadits lain sebagai penguat, namun yang benar adalah bahwa hadits-hadits yang ada di kitab *Al-Muwattaha`* semuanya adalah shahih yang tidak ada cacat di dalamnya."

Ibnu Abdul Bar telah mengarang kitab yang meneliti isi *Al-Muwaththa'*. Dia menjelaskan hadits-hadits *Mursal, Mun'qati'* dan *Mua'dhal*, dia berkata, "Di dalamnya ada redaksi "*Ballighni*" dan redaksi "*'An Tsiqah*" yang belum diketahui sanadnya sebanyak 61 hadits, semua sanadnya bukan dari Malik, dan ada empat hadits yang tidak diketahui sanadnya."

Ibnu Shalah telah mengarang satu kitab yang di dalamnya hanya membahas empat hadits tersebut.

Prof. Muhammad Fuad Abdul Baqi' berkata, "Mengherankan, kalau Ibnu Shalah mengatakan bahwa semua hadits yang ada di dalam *Al-Muwaththa`* sanadnya sampai kepada Rasulullah, sehingga empat hadits yang diutarakan Abdul Bar itu bukan merupakan hadits *Mauquf*.

Ibnu Shalah juga mengatakan bahwa hadits-hadits yang ada di dalam *Al-Muwaththa'* adalah hadits shahih dan dia merupakan kitab dasar. Dan, dikatakan bahwa *manhaj* dan periwayatan yang digunakan dalam *Shaihain* hampir sama dengan yang digunakan Malik."

Ahmad Syakir berkata, "Sesungguhnya Malik tidak menyebutkan sanad, sebagaimana yang dikatakan Al-Fallani, "Ibnu Shalah mengatakan bahwa hadits-hadits yang ada di *Al-Muwaththa`* adalah sampai kepada Rasulullah. Sesungguhnya bagi orang-orang yang mengetahui ilmu hadits tidak akan mengatakan bahwa hadits-hadits itu adalah sampai kepada Rasulullah.

Kecuali hadits-hadits itu ada sanadnya, sehingga menjadi jelas apakah hadits ini sampai kepada Nabi atau tidak, apakah hadits ini shahih atau tidak."[1]

11. Meninggalnya

Al-Qa'nabi berkata, "Aku mendengar orang-orang berkata, "Malik berusia 89 tahun, dan dia meninggal pada tahun 179 Hijriyah."

Ismail bin Abi Uwais berkata, "Malik telah sakit dan meninggal, dan aku bertanya kepada keluarganya tentang apa yang dikatakan Malik ketika dia menghadapi *sakaratulmaut*. Mereka menjawab, "Malik mengucapkan dua syahadat kemudian dia membaca ayat Al-Qur`an yang artinya,

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ۚ [الروم: ٤]

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." **(Ar-Rum: 4)**

Malik meninggal di waktu Shubuh pada tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 179 Hijriyah. *Amirul Mukminin* Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim juga ikut menyalatinya."

Dia dimandikan Ibnu Abi Zanbir, Ibnu Kinanah, Anaknya Yahya, dan sekretaris pribadinya Habib yang menyiramkan air ke jasadnya. Orang-orang telah mengantarkan jenazahnya sampai di kuburnya. Malik meninggalkan wasiat agar dikafani dengan kain putih dan dishalatkan di atas tempat janazah.
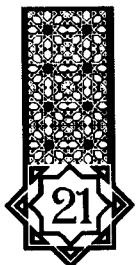
Amirul Mukminin telah menyalatinya, dia berkata, "Bagi penduduk Madinah, Malik adalah pengganti ayahnya, Muhammad." Kemudian dia berjalan di depan jenazahnya dan memberikan kafan kepadanya seharga lima dinar."

Ibnu Al-Qasim berkata, "Malik meninggalkan seratus budak perempuan, belum lagi yang lain."

Ibnu Abi Uwais berkata, "Setelah Malik meninggal, perkakas yang ditinggalkan dijual dan hanya seharga lima ratus dinar."[2][*]

---

1 Diambil dari ringkasan *Muqaddimah* Prof. Muhamad Fuad Abdul Baqi.
2 Ringkasan dari *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/130132.

IMAM AL-MUBARAK ABDULLAH BIN AL-MUBARAK

1. Nama dan Kelahirannya

Nama Lengkapnya: Adalah Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhih Al-Hanzhali, At-Tamimi, budak Abu Abdirrahman Al-Marwazi, Al-Imam, Syaikul Islam dan pimpinan orang-orang yang bertakwa di masanya."

Dari Al-Abbas bin Mush'ab, dia berkata, "Ibu Abdullah bin Al-Mubarak berasal dari Khawarazamiyah. Ayahnya berasal dari Turki dan merupakan budak dari seorang pedagang dari daerah Hamdzan dari Bani Handzalah."[1]

Dari Al-Hasan, dia berkata, "Ibu Ibnu Mubarak berasal dari Turki. Sedang Ibnu Al-Mubarak mempunyai kemiripan dengan orang-orang Turki, terkadang jika dia membuka bajunya maka aku tidak melihat di daerah sekitar dada dan tubuhnya ditumbuhi banyak rambut."[2]

Kelahirannya: Ahmad bin Hambal berkata, "Ibnu Mubarak lahir pada tahun 118 Hijriyah."

Khalifah juga berkata, "Pada tahun 118 Hijriyah Abdullah bin Al-Mubarak lahir."

Bisyr bin Abi Al-Azhar berkata, "Ibnu Al-Mubarak berkata, "Abdullah bin Idris menanyakan tentang umurku, dia berkata, "Berapa umurmu?" Ibnu Al-Mubarak berkata, "Orang-orang desa tidak memperhatikan umur, namun aku ingat, ketika aku menyambut kedatangan Abu Muslim, aku memakai pakaian hitam dan aku masih anak-anak.

---

1 *Tarikh Baghdad* karya Khatib Al-Baghdadi, 10/153.
2 *Shafwah Ash-Shafwah,* Maktabah At-Tau'iyah Al-Islamiyah, 4/134.

Abdullah bin Idris berkata kepadaku, "Benar, kamu telah memakai pakaian hitam." Ibnu Al-Mubarak berkata, "Aku masih anak-anak, sesungguhnya Abu Muslim memberikan semua orang dengan pakaian hitam, baik anak-anak maupun orang dewasa."[1]

Abu Muslim pada masa awal kekuasaan Daulah Abbasiah mewajibkan pakaian hitam kepada rakyatnya, baik anak-anak maupun orang dewasa, pakaian ini adalah kebanggaan penguasa Daulah Abbasiah.

Tempat Kelahirannya: Tempat kelahiran Ibnu Al-Mubarak adalah di salah satu kota yang ada di daerah Khurasan yang bernama Marwa.

Dari Abdul Aziz bin Abi Rizmah, dia berkata, "Syu'bah pernah bertanya kepadaku, "Darimana asal kamu?" aku menjawab, "Aku berasal dari penduduk Marwa." Syu'bah bertanya lagi, "Apakah kamu mengetahui seseorang yang bernama Abdullah bin Al-Mubarak?" aku menjawab, "Benar! aku mengetahuinya." Kemudian Syu'bah berkata, "Tidak akan ada orang yang seperti dia."

Dalam riwayat yang lain dikatakan, "Di antara kalian tidak akan ada orang yang seperti dia."

Dari Ahmad bin Sinan, dia berkata, "Telah sampai sebuah kabar kepadaku yang menceritakan bahwa Ibnu Al-Mubarak datang kepada Hammad bin Zaid untuk pertama kalinya, Hammad bin Zaid bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, "Darimana asalmu?" Al-Mubarak menjawab, "Dari Khurasan" Hammad bin Zaid bertanya lagi, "Khurasan bagian mana?" Al-Mubarak menjawab, "Daerah Marwa" lalu Hammad bertanya lagi, "Apakah kamu mengetahui seseorang yang bernama Abdullah bin Al-Mubarak?" Al-Mubarak menjawab, "Benar, aku mengetahuinya." Hammad bertanya, "Apa yang telah dia perbuat?" Al-Mubarak menjawab, "Dia telah berbicara kepadamu." Ahmad bin Sinan berkata, "Kemudian Hammad mengucapkan salam kepadanya dan menyambutnya dengan antusias, dan orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi menaruh hormat kepada Ibnu Al-Mubarak."[2]

2. Banyaknya Kebaikan yang Telah Diperbuatnya

Dari Al-Hasan bin Isa, dia berkata, "Sekelompok sahabat Ibnu Al-Mubarak sedang berkumpul, mereka antara lain; Al-Fadhal bin Musa,

---

[1] *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, 38/305.
[2] *Ibid.* 38/320-324.

Makhlad bin Husain dan Muhammad bin An-Nadhar, mereka berkata, "Berkumpullah, marilah menyebutkan ilmu-ilmu yang telah dikuasai Ibnu Al-Mubarak dan kebaikkan yang telah dilakukannya."

Mereka mengatakan, "Ibnu Al-Mubarak telah menguasai ilmu Fikih, Sastra, Nahwu, Lughah, Sya'ir dan *Fashahah* (tentang gaya berbicara). Sedang, kebaikan yang telah dilakukannya adalah zuhud, wira'i, adil, rajin bangun malam untuk beribadah, banyak menunaikan ibadah haji, gemar berperang, pemberani, pandai naik kuda, mempunyai badan yang perkasa, tidak mau berbicara yang tidak ada artinya dan sedikit berbeda pendapat terhadap sahabat-sahabatnya. Mereka menggambarkannya dalam bait-bait syair,

Jika kamu berteman maka bertemanlah dengan
Seseorang yang mempunyai rasa malu, pemaaf dan mulia
Ucapannya terhadap sesuatu "Tidak" jika kamu berkata "Tidak"
Jika kamu berkata "Ya" maka dia berkata "Ya"[1]

Ibnu Hibban telah berkata, "Ibnu Al-Mubarak telah mengumpulkan berbagai kebaikan, dan di dunia ini tidak ada orang yang bisa mendapatkan kebaikan sebagaimana yang didapatkan Ibnu Al-Mubarak pada waktu itu."[2]

Ismail bin Iyyasy berkata, "Di muka bumi ini tidak ada orang yang seperti Ibnu Al-Mubarak. Aku tidak mengetahui bahwa Allah telah menjadikan suatu kebaikan kecuali Ibnu Al-Mubarak telah mendapatkannya. Sahabatku telah bercerita, ketika mereka menemani Ibnu Al-Mubarak dalam perjalanannya dari Mesir ke Makkah, Ibnu Al-Mubarak memberikan makanan kepada mereka, sedangkan dia sendiri selalu berpuasa menahun."[3]

Ibnu Asakir menceritakan dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang seperti Ibnu Al-Mubarak." Ibnu Asakir berkata, "Yahya bin Said berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi, "Bagaimana dengan Sufyan dan Syu'bah?" dia menjawab, "Tidak Sufyan dan tidak pula Syu'bah. Ibnu Al-Mubarak mempunyai ilmu yang luas, hafalannya kuat, zuhud, banyak melakukan ibadah, kaya raya, banyak menunaikan ibadah haji, gemar berperang, pandai ilmu Nahwu dan seorang penyair. Aku tidak melihat ada orang seperti dia."

Dari Abdul Aziz bin Abi Rizmah, dia berkata, "Tidak ada suatu kebaikan kecuali ada pada diri Ibnu Al-Mubarak. Di antara kebaikan yang menonjol

---

1 *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Hafidz Al-Mizzi cetakan Ar-Risalah, 16/18, *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Adz-Dzahabi cetakan Ar-Risalah, 8/397 dan *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, 38/335.

2 *Ast-Tsiqat* karya Ibnu Hibban, 7/7.

3 *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/144, *Tarikh Baghdad* karya Khatib Al-Baghdadi, 10/157, *Tarikh Dimasyq*, 38/332 dan *Tahdzib Al-Kamal*, 16/20.

pada dirinya adalah pemalu, mulia, luhur budi pekertinya, baik dalam bergaul dan berbicara, zuhud, wira'i dan masih banyak lagi sifat-sifat yang ada pada dirinya."[1]

An-Nasa'i berkata, "Di zaman Ibnu Al-Mubarak, aku tidak mengetahui ada orang yang lebih mulia dan luhur budi pekertinya dari Al-Mubarak. Aku juga tidak mengetahui ada orang yang lebih banyak melakukan kebaikan dari Ibnu Al-Mubarak."

Al-Hafidz juga berkata, "Al-Mubarak adalah seorang yang dapat dipercaya, tekun, ahli fikih, alim, banyak bermujahadah dan banyak melakukan kebaikan."[2]

3. Usahanya dalam Mencari Ilmu

Ahmad bin Hambal berkata, "Pada zaman Ibnu Al-Mubarak, tidak ada orang yang rajin menuntut ilmu seperti Al-Mubarak. Dia telah pergi ke Yaman, Mesir, Syam, Bashrah dan Kufah. Dia telah mempelajari ilmu dari ulama-ulama yang ada di negara-negara tersebut. Ibnu Al-Mubarak menulis dari berbagai kalangan ulama, baik ulama-ulama besar maupun ulama-ulama kecil, di antara ulama-ulama itu adalah Abdurrahman bin Mahdi dan Al-Fazari.

Ibnu Al-Mubarak telah mendapat karunia yang besar dari Allah, tidak ada orang yang lebih hati-hati agar tidak jatuh dalam kesalahan dari Ibnu Al-Mubarak. Al-Mubarak menceritakan hadits tidak hanya mengandalkan hafalan, namun dia juga berdasarkan tulisan, barangsiapa yang menceritakan berdasarkan dari tulisan, maka bisa dipastikan dia hampir tidak jatuh dalam kesalahan. Sedangkan Waki' yang mengandalkan hafalannya, tidak mau melihat tulisan maka dia banyak melakukan kesalahan. Berapakah kemampuan seseorang dapat menghafal?"[3]

Abu Kharasy —yang asalnya dari kota Mashishah— bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Wahai Abu Abdirrahman, sampai kapan kamu menuntut ilmu?" Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Alangkah baiknya seandainya ucapan yang menghalangiku untuk mencari ilmu tidak aku dengar."[4]

Dari Muhammad bin An-Nadhar bin Musawir, dia berkata, "Ayahku pernah berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Wahai Abu

---

[1] *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, 38/327-335.
[2] *Tahdzib At-Tahdzib*, 38/320-387.
[3] *Op.cit.* 38/311.
[4] *Tarikh Dimasyq*, 38/312 dan *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/138.

Abdirrahman, apakah kamu menghafal hadits?" kemudian ayah berkata, "Raut muka Al-Mubarak menjadi berubah." Al-Mubarak menjawab, "Janganlah kamu menghafal hadits, sesungguhnya aku mengambil dari tulisan, aku meneliti permasalahan-permasalahan yang membuat aku ragu berdasarkan dari kitab kemudian aku mengingatnya."

Dari Al-Hasan bin Isa, dia berkata, "Shakhra, teman Ibnu Al-Mubarak bercerita kepadaku, "Ketika kami masih anak-anak dan sedang belajar menulis, kami mendengar seorang yang sedang berkhutbah sangat panjang, setelah orang itu selesai berkhutbah, Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, "Aku telah menghafal khutbahnya."

Kemudian, perkataan Ibnu Al-Mubarak ini didengar seseorang dari sekelompok kaum dan orang itu berkata, "Kemarilah," maka Ibnu Al-Mubarak mengulangi khutbah yang telah dihafalnya itu kepada sekelompok kaum, dan dia benar-benar telah menghafalnya."

Dari Nua'im bin Hammad, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Ayahku berkata kepadaku, "Jika aku menemukan tulisanmu, maka aku akan membakarnya." Maka aku berkata kepadanya, "Aku tidak mempunyai tulisan wahai ayahku, namun ada di dalam dadaku."[1]

Syaqiq bin Ibrahim berkata, "Seseorang berkata kepada Ibnu Al-Mubarak, "Kenapa jika selesai shalat kamu tidak duduk bersama kami?" Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Karena aku duduk bersama para sahabat dan tabi'in." Kami bertanya kepadanya, "Di mana kamu bertemu mereka?" Dia menjawab, "Jika aku mempelajari ilmu-ilmunya, maka aku akan mendapatkan para sahabat dan tabi'in. Sedangkan aku tidak duduk bersama kalian karena kalian memperbincangkan orang-orang."

Diriwayatkan dari Nua'im bin Hammad, dia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak adalah tipe orang yang suka berada di rumah, sehingga ada seseorang pernah bertanya kepadanya, "Apakah kamu tidak merasa bosan?" Al-Mubarak menjawab, "Bagaimana aku merasa bosan, sedang aku bersama Rasulullah ﷺ."[2]

4. Ibadah dan Rasa Takutnya Kepada Allah

Muhammad bin Al-Wazir memuji Ibnu Al-Mubarak, "Ketika aku bersama Abdullah bin Al-Mubarak berada dalam sebuah perjalanan, pada

---

1 *Tarikh Baghdad*, 10/165-166. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/392-393.
2 *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/136-137.

suatu malam, kami sampai pada sebuah tempat, rasa takut mulai menyelimutiku.

Kemudian, Ibnu Al-Mubarak turun dari kendaraannya dan gantian aku yang menaiki kendaraannya, sehingga kami bisa melewati tempat yang angker itu dengan selamat.

Ketika sampai pada sebuah sungai, aku turun dari kuda dan mengambil tikar kemudian berbaring. Aku melihat Ibnu Al-Mubarak mengambil air wudhu kemudian shalat hingga fajar. Aku selalu memperhatikannya, dan ketika fajar tiba, dia membangunkanku, "Bangun dan berwudhulah." Aku menjawab, "Aku masih mempunyai wudhu," kemudian aku shalat di atas batu besar. Dan setelah shalat, kami meneruskan perjalanan, dia tidak berbicara sampai pada siang hari, dan kami sampai di rumah bersamanya."

Dari Al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Kami berada dalam sebuah perjalanan bersama Ibnu Al-Mubarak, banyak hal yang aku pikirkan. Aku selalu bertanya-tanya dalam hati, "Apa yang membuat orang ini menjadi mulia dan terkenal seperti sekarang, jika dia shalat maka kami juga shalat, jika dia berpuasa maka kami pun berpuasa, jika dia ikut berperang maka kami juga ikut berperang dan jika dia menunaikan ibadah haji maka kami juga menunaikan ibadah haji."

Muhammad Al-Qasim berkata lagi, "Kami sedang dalam perjalanan ke Syam, kami makan malam dalam sebuah rumah penginapan yang tidak ada lampu, sebagian dari kami mencari lampu keluar, aku pun diam di tempat. Namun, seberkas cahaya lampu tiba-tiba muncul sehingga aku melihat muka dan jenggot Ibnu Al-Mubarak basah dengan air mata, aku berkata dalam hati, "Dengan inilah dia menjadi orang yang dimuliakan. Dan, kemungkinan ketika lampu-lamu sudah dimatikan, Ibnu Al-Mubarak sibuk mengingat Hari Kiamat."

Al-Marwazi berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal berkata, "Ibnu Al-Mubarak tidak diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ kecuali karena dia telah banyak melakukan kebaikan yang tidak diketahui banyak orang.[1]"

Nu'aim bin Hammad berkata, "Jika Ibnu Al-Mubarak membaca ayat-ayat yang menerangkan tentang perbudakan, maka dia bagaikan sapi yang

---

[1] *Tarikh Dimasyq*, 38/340.

disembelih, berlinang air mata, tidak ada orang yang bisa meleraikan atau bertanya tentang sesuatu kepadanya kecuali dia akan menolaknya."[1]

Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Asy'ats berkata, "Ketika Ibnu Al-Mubarak sedang sakit keras, dia terlihat bersedih, sehingga seseorang berkata kepadanya, "Bagimu tidak ada yang perlu dirisaukan, kenapa kamu bersedih seperti ini" Al-Mubarak menjawab, "Aku telah sakit, sedang aku belum ridha dengan keadaanku."

Abu Ishaq berkata, "Al-Fadhl pada suatu hari membicarakan tentang Abdullah, kemudian dia berkata, "Sesunguhnya aku senang kepadanya, karena dia mempunyai rasa takut kepada Allah."

Abu Ishaq berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, "Jika ada dua orang, yang satu mempunyai rasa takut kepada Allah, dan satunya lagi terbunuh dalam membela agama Allah, siapa yang paling Anda senangi dari kedua orang ini?" dia menjawab, "Yang paling aku senangi adalah orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah."[2]

Abu Khuzaimah Al-Abid telah berkata, "Aku pernah membesuk Abdullah bin Al-Mubarak yang sedang sakit, dia berbaring ke kanan dan ke kiri seperti orang resah, sehingga aku bertanya kepadanya, "Wahai Abdurrahman, apa yang telah kamu pikirkan? Bersabarlah." Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Siapa yang bisa sabar terhadap firman Allah,

إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ [هود:١٠٢]

"Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Hud: 102)**

Abu Ruh pernah berkata, "Ibnu Al-Mubarak telah berkata, "Sesungguhnya, mata ditipu oleh empat perkara;

Pertama; Dosa yang telah lewat, pandangan mata tidak mengetahui apa yang Allah perbuat sebagai balasan dosa tersebut.

Kedua; Umur yang telah berlalu, pandangan mata tidak mengetahui bagaimana harus mempertanggungjawabkan dosa yang telah diperbuat selama itu.

Ketiga; Kemuliaan yang telah diberikan, pandangan mata tidak mengetahui apakah kemuliaan itu adalah tipuan atau tingkatan yang sebenarnya yang telah dapat.

---

1 *Tarikh Baghdad,* 10/166.
2 *Op.cit,* 38/343.

Keempat; Kesesatan yang menghiasi seseorang, sedangkan dia menganggapnya sebagai petunjuk. Barangsiapa menyeleweng sedikit, maka dengan cepat matanya akan membohonginya, dan agamanya akan rusak, sedang dia tidak menyadarinya."[1]

Dari Abdullah bin Ashim Al-Harawi, dia berkata, "Ada seorang kakek datang kepada Ibnu Al-Mubarak, ketika dia melihatnya sedang bersandar di atas bantal tinggi dan kasar, kakek itu lalu berkata, "Aku ingin berkata sesuatu kepadanya namun aku melihatnya ketakutan, sehingga aku menaruh belas-kasih kepadanya. Lalu, Abdullah bin Al-Mubarak berkata, Allah telah berfirman,

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya." (An-Nur: 30) Allah telah melarang untuk melihat kecantikan perempuan, karena bagaimana kalau sampai dia berzina dengannya?"

Allah juga telah berfirman,

"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang." (Al-Muthaffifin: 1)

Dalam ukuran dan timbangan, bagaimana dengan orang-orang yang mengambil harta dengan cara batil?

Dan, Allah juga telah berfirman,

"Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain." (Al-Hujurat: 12)

Dan, bagaimana dengan orang-orang yang membunuh orang lain?

Kakek itu lalu berkata; "Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada Al-Mubarak, aku tidak melihat ada orang sepertinya, dan aku juga tidak akan berkata sesuatu kepadanya."[2]

5. Kezuhudan dan Kewara'annya

Zuhud mempunyai pengertian kosongnya hati dari hal-hal duniawi, bukan hanya kosong tangannya saja. Ibnu Al-Mubarak adalah seorang pedagang, dia berdagang agar bisa mendapatkan harta, sehingga bisa membantu saudara-saudara muslim yang kurang mampu, bisa menunaikan ibadah, berjihad dan hal-hal lain dari perbuatan yang mulia.

Dari Ali bin Al-Fudhail, dia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata kepada Ibnu Al-Mubarak, "Wahai Al-Mubarak, Anda telah

---

[1] *Tarikh Dimasyq,* 38/344.
[2] *Ibid.* 38/344.

memerintahkan kepada kami agar berlaku zuhud, menyedikitkan ha-hal duniawi dan merasa cukup, namun kami melihat Anda membawa barang-barang dari negara Khurasan ke tanah Makkah, bagimana kamu melakukan itu?"

Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Wahai Abu Ali, sesunguhnya aku melakukan hal itu untuk menjaga diriku, menjaga kehormatanku dan untuk menopangku dalam bertaat kepada Allah, aku tidak melihat kebaikan kecuali aku harus melakukannya dengan cepat."

Kemudian, Al-Fudhail berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Al-Mubarak, kamu benar, tidak ada yang lebih baik kecuali kamu telah menjalankannya."[1]

Pada pembahasan mendatang akan dijelaskan secara gamblang pada bab "Budi Pekerti dan Kemuliannya" tentang bagaimana Ibnu Al-Mubarak dalam menafkahkan hartanya untuk menopang ketaatannya kepada Allah, yang mana semua itu menunjukkan kekosongan hatinya dari bergantung kepada hal-hal duniawi, dan hartanya merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah ﷻ.

Sedangkan, yang menunjukan sifat kewara'annya adalah seperti yang dikatakan Al-Hasan, "Ketika berada di rumah Ibnu Al-Mubarak, aku melihat burung-burung pipit yang beterbangan."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Kami memanfaatkan burung-burung ini sebagai lauk, dan pada hari ini kami tidak mengambilnya." Aku bertanya, "Kenapa demikian?" dia menjawab, "Burung-burung itu telah melakukan perkawinan dan karena itu kami tidak menyembelihnya."[2]

Dari Al-Hasan bin Arafah, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, "Aku meminjam sebuah pena dari penduduk Syam, setelah selesai, aku pergi untuk mengembalikan pena tersebut kepada pemiliknya, namun ketika aku sampai di Marwa, tiba-tiba orang yang aku pinjam pena itu sudah berada bersamaku. Maka, aku pun mengurungkan niatku wahai Abu Ali (Panggilan Al-Hasan bin Arafah), kemudian aku kembali ke Syam untuk mengembalikan pena itu kepada pemiliknya, setelah dia kembali ke Syam."[3]

Dari Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Sesungguhnya mengembalikan satu

---

1 *Tarikh Mamas,* 38/361. *Tarikh Baghdad,* 10/160.
2 *Shafwah Ash-Shafwah,* halm. 136.
3 *Op.cit.* 38/240.

dirham dari sesuatu yang syubhat lebih baik bagiku, daripada aku bershadaqah seratus ribu sampai enamratus ribu dirham."[1]

Dari Iyyasy bin Abdillah, dia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Jika seseorang bertakwa (menjauhi) terhadap seratus dari sesuatu dan tidak bertakwa dengan mengambil satu dari sesuatu itu, maka dia bukan seorang yang bertakwa, dan jika seseorang bersifat wirai dengan meninggalkan seratus dari sesuatu dan tidak bersifat wirai dengan mengambil satu dari sesuatu itu, maka dia bukan seorang yang wira'i. Barangsiapa mempunyai seorang teman dari orang-orang bodoh maka dia adalah orang bodoh. Aku telah mendengar Allah telah berfirman kepada Nabi Nuh,

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku."* (Hud: 45) Maka Allah menjawab dengan firman-Nya,
>
> *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* (Hud: 46)[2]

6. Budi Pekerti dan Kemuliaannya

Ismail Al-Khuthabi berkata, "Ibnu Al-Mubarak pernah bercerita kepadaku, bahwa pada suatu hari Al-Mubarak datang kepada Hammad bin Zaid, dan ulama-ulama ahli hadits berkata kepada Hammad, "Mintalah Ibnu Al-Mubarak untuk bercerita kepada kami tentang hadits." Lalu Hammad berkata, "Wahai Ibnu Al-Mubarak, mereka meminta kepadaku agar kamu bercerita kepada mereka."

Ibnu Al-Mubarak menjawab, "*Subhanallah,* Ya Abu Ismail, aku berbicara dan kamu ada?" Hammad berkata, "Aku berharap dengan sangat agar kamu mau melakukannya, dan wahai sahabat-sahabatku, dengarkanlah Ibnu Al-Mubarak!" Maka Ibnu Al-Mubarak pun berdiri untuk berbicara, namun dia hanya bercerita sebentar dan itu pun mengutip dari perkataan Hammad."[3]

Abu Al-Abbas bin Masruq berkata, "Ibnu Humaid pernah bercerita kepada kami, "Ada seseorang sedang bersin di samping Ibnu Al-Mubarak, orang itu bertanya kepadanya, "Apa yang harus aku ucapkan ketika bersin?" dia menjawab, "Membaca *Al-Hamdulillah.*" Dan, setelah orang itu membaca hamdalah, maka Ibnu Al-Mubarak berkata, "*Yarhamukallah,*" kemudian Ibnu

---

1 *Op.cit.* 139.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/240.
3 *Ibid.* 8/382-383. *Tarikh Bagdad,* 10/155.

Humaid berkata, "Kami semua merasa kagum dengan sopan santun yang diperlihatkan Ibnu Al-Mubarak."[1]

Ibnu Al-Mubarak sangat menganjurkan agar mempelajari sopan santun. Dia juga selalu menjelaskan kepada orang-orang tentang pentingnya budi pekerti yang luhur bagi manusia.

Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata kepada ahli hadits, "Kalian sangat membutuhkan budi pekerti yang luhur, kebutuhan itu lebih besar dari banyaknya ilmu."

Ibnu Al-Mubarak juga berkata, "Kami sangat membutuhkan budi pekerti yang luhur, karena sudah banyak orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur meninggalkan kita."[2]

Yahya bin Yahya Al-Andalus berkata, "Pada suatu hari kami sedang berada di majlis taklim Malik, kemudian terlihat Ibnu Al-Mubarak masuk dan meminta izin kepadanya dan Malik mengizinkan. Aku melihat Malik bergeser dari tempat duduknya karena kedatangan Ibnu Al-Mubarak, Malik mempersilahkan Al-Mubarak untuk duduk. Aku tidak pernah melihat Malik bergesar seperti ini ketika orang lain yang datang, dia bergeser dari tempat duduknya karena menghormati Al-Mubarak.

Kemudian, seseorang membacakan hadits kepada Malik, terkadang seseorang bertanya, dan Malik balik bertanya kepada orang-orang itu, "Apakah ada yang mengetahui?" maka Abdullah menjawabnya dengan lirih, lalu dia berdiri dan Malik menjadi kagum terhadap sopan santun Al-Mubarak, kemudian Malik berkata kepada kami, "Ini adalah Ibnu Al-Mubarak, ahli fikih dari daerah Khurasan."[3]

Selain Ibnu Al-Mubarak adalah seorang yang mempunyai budi pekerti luhur, dia juga seorang yang dermawan. Banyak kisah yang menceritakan sifat dermawan yang di miliki Ibnu Al-Mubarak, di antaranya adalah:

Diriwayatkan dari Al-Khatib dengan sanad dari Hibban bin Musa, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak sangat menyayangkan terhadap orang-orang yang membedakan profesi, sehingga muncul diskriminasi terhadap kelompok tertentu di berbagai daerah.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/383, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/170 dan *Tarikh Baghdad*, 10/155.
2 *Tarikh Dimasyq*, 38/350.
3 *Tahdzib At-Tahdzib*, 5/337.

Ibnu Al-Mubarak berpendapat, "Aku mengetahui bahwa setiap profesi mempunyai keutamaan sendiri-sendiri, dan benarlah orang-orang yang telah bergelut dengan hadits dan memperlakukan hadits dengan baik. Orang-orang sangat membutuhkan mereka, jika kita meninggalkan mereka, maka mereka akan tersia-sia, jika kita memperhatikan mereka, maka mereka akan menyebarkan ilmu kepada umat Muhammad. Selama masa kenabian, aku tidak mengetahui keutamaan yang melebihi dari menyebarkan ilmu."[1]

Dari Ali bin Khasyram, dia berkata, "Salamah bin Sulaiman bercerita, "Seseorang datang kepada Ibnu Al-Mubarak dan memintanya agar membayarkan hutangnya, maka Al-Mubarak menulis surat untuk asistennya, ketika orang itu memberikan surat itu kepada asisten, maka dia bertanya, "Berapa hutang yang harus di lunasi?" orang itu menjawab, "Tujuh ratus dirham." Diketahui bahwa Ibnu Al-Mubarak menulis untuk orang itu sebesar tujuh ribu dirham, maka asisten itu mengembalikan surat dan berkata, "Sesungguhnya kelebihan akan menimbulkan kerusakan." maka Al-Mubarak menulis untuk asistennya lagi, "Jika setiap kelebihan akan mendatangkan kerusakan, maka umur juga akan menimbulkan kerusakan." Setelah menerima surat yang kedua dari Ibnu Al-Mubarak, maka asisten itu memberi kepada orang itu sebanyak yang tertulis dalam surat pertama."[2]

Muhammad bin Isa berkata, "Suatu hari Ibnu Al-Mubarak sedang berselisih dengan seorang anak muda tentang sesuatu, dia pun memperdengarkan sebuah hadits lalu pergi. Setelah beberapa saat, Ibnu Al-Mubarak datang untuk kedua kalinya, namun dia sudah tidak melihat anak muda itu. Ibnu Al-Mubarak bertanya perihal anak muda tersebut, dan seseorang berkata kepadanya, "Dia terlilit hutang sebesar sepuluh ribu dirham." Lalu Ibnu Al-Mubarak meminta untuk ditujukan kepada orang yang telah dihutangi anak muda itu.

Kemudian, Ibnu Al-Mubarak memberikan sepuluh ribu dirham itu kepadanya, dan Al-Mubarak berpesan agar jangan bercerita kepada siapapun selama dia masih hidup. Setelah beberapa hari Ibnu Al-Mubarak menemuai anak muda itu dan bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, dimana kamu, beberapa hari ini aku tidak melihatmu?" dia menjawab, "Wahai Abu Abdirrahman, aku terlilit hutang." Al-Mubarak bertanya, "Bagaimana kamu membayarnya?" dia menjawab, "Seseorang telah datang membayar hutangku

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 10/160.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/386.

dan aku tidak mengetahui orang itu." Al-Mubarak berkata, "*Al-Hamdulillah*" dan anak muda itu tidak mengetahui orang yang membayar hutangnya sampai setelah Abdullah meninggal."[1]

Dari Umar bin Hafsh Ash-Shufi dari Manbaj, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak dari Baqdad ingin pergi ke Al-Mashishah, dia ditemani sekelompok sufi.[2] Al-Mubarak berkata kepada mereka, "Hendaknya kalian tidak membebankan nafkah kecuali kepada diri kalian."

Kemudian, Al-Mubarak memerintahkan seseorang untuk mengambil baskom, lalu Al-Mubarak menutupi baskom itu dengan kain, kemudian berkata, "Setiap orang harus memberikan uang ke dalam baskom yang telah ditutupi kain ini."

Di antara mereka ada yang memberikan sepuluh dirham, sebagian lagi ada yang memberikan dua puluh dirham, setelah terkumpul sebagian harta itu dishadaqahkan kepada penduduk Al-Mashishah.

Al-Mubarak berkata, "Penduduk ini dalam keadaan kekurangan." Setelah Al-Mubarak membagi-bagikan uang itu, kelebihannya dibagikan lagi kepada sekelompok sufi yang ikut dengannya itu. Ada seseorang yang mendapatkan dua puluh dinar, maka dia berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, aku tadi memberikan dua puluh dirham?" Al-Mubarak menjawab, "Apakah kamu tidak merasa senang jika Allah memberikan berkah terhadap bekal kalian?"[3]

Muhammad bin Ali bin Syaqiq dari ayahnya, dia berkata, "Jika musim haji telah tiba, Ibnu Al-Mubarak mengumpulkan saudara-saudara dari keluarganya yang berada di desa Marwa, mereka berkata, "Kami akan menemanimu menunaikan ibadah haji wahai Abu Abdirrahman"

Al-Mubarak lalu berkata kepada mereka, "Berikan perbekalan kalian." maka Al-Mubarak mengumpulkan perbekalan mereka dan menaruhnya di dalam peti dan menguncinya. Kemudian mereka berangkkat dari Marwa, setelah sampai di Baqdad, Al-Mubarak memberikan pakaian yang bagus dan memberikan makanan yang enak-enak. Mereka pun meneruskan perjalanan keluar dari Baghdad dengan memakai pakaian yang baru dan bagus, sehingga sampai di Madinah.

---

1 *Ibid.* 8/386-387. *Tarikh Baghdad*, 10/159. *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/142.

2 Yang di maksudkan adalah orang-orang yang terbiasa hidup zuhud dan banyak melakukan ibadah, bukan orang yang biasa melakukan bid'ah dan mempunyai akidah yang batil, seperti akidah *wihdatul wujud*.

3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/385 dan *Tarikh Baghdad*, 10/157-158.

Ketika sampai di Madinah, Al-Mubarak berkata kepada mereka, "Apa yang telah dipesan keluargamu dari barang-barang Madinah, hendaknya kalian membelinya." Mereka berkata, "Aku mau beli ini dan itu," dan Ibnu Al-Mubarak lalu membayarnya semua, kemudian mereka pergi ke Makkah.

Ketika sampai Makkah, mereka menunaikan ibadah haji, setelah selesai beribadah haji, Ibnu Al-Mubarak berkata, "Apa yang dipesan keluargamu dari barang-barang Makkah maka hendaknya kalian membelinya." Maka mereka berkata, "Aku beli ini dan itu," dan Al-Mubarak membelikan mereka semua, sehingga mereka keluar dari Makkah dengan membawa perbelanjaan yang banyak. Al-Mubarak masih saja memberikan makanan yang enak-enak kepada mereka sampai kembali lagi ke Marwa. Ketika sudah sampai di Marwa, mereka membuka belanjanya dan membagi-bagikan kepada keluarganya.

Selang tiga hari dari kedatangan mereka dari Makkah dan Madinah, Al-Mubarak mengadakan pesta untuk mereka. Ibnu Al-Mubarak membelikan pakaian-pakaian baru lagi dan memberikan hidangan yang enak.

Setelah mereka puas dengan pesta itu, Al-Mubarak memerintahkan untuk membuka peti itu, setelah peti terbuka Ibnu Al-Mubarak memberikan setiap orang dari mereka kantong yang berisi uang yang mereka masukkan sendiri-sendiri. Dan, diketahui bahwa setiap bungkusan yang masuk ke dalam peti tersebut telah diberi tanda oleh Al-Mubarak terhadap orang yang memasukannya."[1]

7. Kerendahan Hati dan Usahanya Menghindar dari Ketenaran

Selain begitu banyak kebaikan yang telah Al-Mubarak kerjakan, Allah juga menghiasinya dengan kerendahan hati. Seseorang tidak bertawadhu' kepada Allah kecuali Dia akan mengangkat derajatnya.

Al-Hasan telah berkata, "Ketika Ibnu Al-Mubarak berada di Kufah, dia membaca buku tentang tata cara menunaikan ibadah haji, dia membaca sebuah hadits yang di belakangnya ada komentar yang berbunyi, "Abdullah berkata, "Dengan hadits ini kami melakukannya." Lalu dia menyangkal, "Siapa yang menulis kalau ini adalah perkataanku?" maka aku menjawabnya, "Seseorang yang telah menulisnya," dan dia senantiasa memegangi buku itu dan mempelajarinya," kemudian dia berkata, "Aku tidak akan mampu berkata seperti ini."[2]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 16/21 dan *Tarikh Dimasyq*, 38.357-358.
[2] *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/135.

Karena kerendahan hatinya inilah banyak tokoh-tokoh ulama yang menjadi ragu dengan pendapat yang didasarkan dari pendapat Ibnu Al-Mubarak, karena Ibnu Al-Mubarak tidak mau mengakui kalau itu adalah pendapatnya. Yang dimaksud ragu di sini adalah terhadap permasalahan-permasalah syara' yang tidak sampai pada hukum wajib.

Al-Hasan juga pernah berkata, "Ketika An-Nadhar bin Muhammad menikahkan anaknya, dia mengundang Ibnu Al-Mubarak. Dan ketika Al-Mubarak datang, dia melayani tamu-tamu yang lain, setelah melihat kejadian itu An-Nadhar mencegahnya, namun dia tidak menghiraukannya, sehingga dia sendiri yang menggantikan Al-Mubarak melayani orang-orang, agar dia mau duduk."[1]

Al-Hasan juga berkata, "Rumah Ibnu Al-Mubarak di Marwa menyediakan piring besar-besar, dengan ukuran sekitar 50 dzira'[2] aku merasa senang melihat banyak orang berada di rumahnya, mereka ini terdiri dari kaum cendekiawan, orang-orang yang banyak beribadah atau orang-orang yang mempunyai kehormatan dari orang-orang Marwa, setiap hari mereka berkumpul di dalam suatu *halaqah* bersama Ibnu Al-Mubarak.

Namun, ketika Ibnu Mubarak pindah di Kufah, dia mempunyai rumah kecil, dia hanya keluar ketika ingin pergi shalat dan kembali lagi. Hampir saja dia tidak keluar kecuali untuk kebutuhan menunaikan shalat, sehingga tidak banyak orang yang datang ke rumah Al-Mubarak.

Sehingga, aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, apakah kamu tidak merasa rindu dengan orang-orang yang ada di Marwa?" dia menjawab, "Aku lari dari Marwa, yaitu dari orang-orang yang kamu cintai, dan aku senang di sini bersama orang-orang yang kamu benci. Aku di Marwa bukanlah karena sesuatu kecuali sesuatu itu telah dikaruniakan Allah kepadaku. Di Marwa tidak ada orang dengan masalahnya kecuali mereka berkata, "Mintalah kepada Ibnu Al-Mubarak," dan aku di sini terbebas dari itu semua."

Al-Hasan juga berkata, "Ketika aku bersama Ibnu Al-Mubarak membawa minuman dan orang-orang meminumnya, dia memanggil orang-orang agar meminumnya, sedang mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah Al-Mubarak, mereka hanya berdesak-desakan dan membayar minuman itu,

---

[1] *Ibid.* 4/136.

[2] Ukuran panjang pada zaman dahulu, yaitu sekitar 18 inci.

ketika kami selesai, Ibnu Al-Mubarak berkata, "Apa artinya hidup jika hanya seperti ini." Yaitu tidak mengenal dan tidak menenangkan."[1]

8. Semangat Jihad dan Keberaniannya

Selain ilmunya yang luas, kezuhudan, kemuliaan dan banyaknya ia beribadah, dia juga dihiasi dengan kegemaran berjihad dan mempunyai keberanian tinggi.

Diriwayatkan dari Al-Khatib dengan sanad dari Ubdah bin Sulaiman — nama lainnya adalah Al-Marwazi— dia berkata, "Ketika kami sedang berada dalam satuan militer bersama Abdullah bin Al-Mubarak di Negara Rum, tiba-tiba kami berpapasan dengan musuh.

Dan, ketika kami saling berhadapan, ada seorang yang keluar dari barisan musuh, dia mengajak untuk berduel, maka ada seseorang dari barisan kami yang menghadapinya, mereka berdua beberapa saat berduel, kemudian kawan kami itu membunuhnya. Kemudian ada seorang lagi, dan dia pun terbunuh, dan disusul seorang lagi, sehingga terjadi pertempuran yang sengit.

Di antara pertempuran itu ada seorang yang memakai cadar, setelah beberapa saat bertempur, cadarnya terkoyak dan diketahui bahwa dia adalah Abdullah bin Al-Mubarak. Maka orang-orang berkata, "Kamu, wahai Abu Amr telah membuat kami takut!"[2]

Dari Abdullah bin Sinan, dia berkata, "Ketika aku bersama Ibnu Al-Mubarak dan Al-Mu'tamar bin Sulaiman di Tharsus, tiba-tiba terdengar orang-orang berteriak "Terompet, terompet"

Abdullah bin Sinan berkata, "Ibnu Al-Mubarak dan Al-Mu'tamir keluar, orang-orang juga keluar. Orang-orang Islam berbaris, begitu juga musuh, seseorang dari Rum maju dan mengajak untuk berduel, maka Muslim melayaninya, karena orang Rum itu sangat kuat, maka Muslim pun terbunuh, dan ini terjadi sampai ada enam orang dari kami yang terbunuh oleh kafir itu.

Kedua belah pihak saling menginginkan untuk berduel, namun tidak ada seorang pun dari kami yang keluar untuk menghadapi kafir itu.

Abdullah bin Sinan berkata lagi, "Ibnu Al-Mubarak menoleh ke arahku dan berkata, "Wahai Abdullah, jika aku mati maka kamu yang maju."

---

[1] *Shifah Ash-Shafwah*, 4/134-135.
[2] *Tarikh Baghdad*, 10/167. *Shifah Ash-Shafwah*, hlm. 144.

Kemudian dia menggerakkan kudanya dan si kafir pun keluar, mereka berduel beberapa saat dan si kafir terbunuh.

Lalu, Al-Mubarak mencari lawan lagi sehingga seorang kafir yang lain keluar, dan kafir itu juga terbunuh, sehingga ada enam orang yang terbunuh.

Ibnu Al-Mubarak meminta untuk berduel, namun tidak ada yang keluar, mereka merasa takut dengan Al-Mubarak. Kemudian dia menghentakkan kudanya dan melihat kedua berisan itu sebelum menghilang. Aku tidak bisa membayangkan jika aku sebagai Ibnu Al-Mubarak, karena dia telah berkata, "Wahai Abdullah, tidak akan terjadi apa-apa selama aku masih hidup."

Selain dia terkenal karena keberanian, kehormatan dan kegemarannya dalam berjihad, dia juga terkenal dengan perkataan dan syair-syairnya yang indah.

Dari Muhammad bin Ibrahim bin Abu Sakinah, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Al-Mubarak berada di Tharsus, dia mendiktekan kepadaku beberapa bait syair, lalu aku membawa syair-syair itu kepada Al-Fudhail bin 'Iyyadh, hal itu terjadi pada tahun 170 Hijriyah, sedangkan menurut riwayat dari Abu Al-Ghanim kejadian itu terjadi pada tahun 177 Hijriyah. Di antara syair-syair itu adalah,

Wahai hamba Haramain, jika kamu melihat kami
Maka kamu akan mengetahui ibadahmu main-main
Orang yang membasahi pipinya dengan air mata
Maka kami menipu dengan darah kami agar kamu terpengaruh

Dan, aku bertemu dengan Al-Fudhail bin 'Iyyadh di dalam Masjidil Haram sedang dia sibuk dengan bukunya, lalu aku memberikan syair-syair yang ditulis Al-Mubarak kepadanya, dan ketika dia membaca syair-syair itu, dia tak kuasa menahan air matanya, kemudian berkata, "Benar Abu Abdirrahman, dia telah menasihatiku." Kemudian dia berkata, "Apakah kamu yang telah menulis ini?" Aku berkata, "Benar wahai Abu Ali." Dia berkata, "Tulislah hadits ini sebagai balasan terhadap jerih payahmu yang telah membawa tulisan Abu Abdirrhman kepada kami." Kemudian Al-Fudhail mendiktekan kepadaku.

Yaitu bahwa diceritakan dari Manshur bin Al-Mu'tamir dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu ibadah yang pahalanya bisa menyamai pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah."

Maka Rasulullah menjawab, *"Mampukah kamu menunaikan shalat kemudian tidak berbohong, dan bisakah kamu berpuasa dan tidak membatalkannya?"* Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku lemah menjalankan itu semua."

Kemudian, Nabi bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu mampu menjalani hal di atas, sungguh kamu tidak akan bisa menyamai keutamaan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, karena ketahuilah bahwa kuda yang dipakai untuk berjihad saja, maka akan ditulis dengan kebaikan."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

9. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Di antara sesuatu yang cepat membuat seorang mukmin menjadi merasa bahagia adalah karena sanjungan orang lain dan memperoleh cinta mereka.

Dalam suatu riwayat, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika ada seseorang yang beramal karena Allah kemudian orang-orang menjadi cinta kepadanya?" maka Rasulullah menjawab,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ (رواه مسلم).

"Yang demikian itu adalah berita gembira yang dipercepat bagi seorang mukmin." (HR. Muslim)

Guru besar, Ibnu Al-Mubarak, telah mendapatkan kebahagiaan tersebut. Seperti yang disebutkan di depan, Al-Fudhail telah berkata, "Sesungguhnya aku menyukai Ibnu Al-Mubarak, karena dia mempunyai rasa takut hanya kepada Allah ﷻ."

Adz-Dzahabi berkata, "Sungguh, aku menyukai Ibnu Al-Mubarak karena Allah. Dengan merasa cinta kepadanya aku berharap Allah juga memberikan sebagian kebaikan yang telah diberikan kepadanya, seperti ketakwaan, kerajinan dalam beribadah, keikhlasan, kegemaran untuk berjihad, mempunyai ilmu yang luas, kepandaian, kesederhanaan, bijak dalam memberikan fatwa dan sifat-sifat yang terpuji."

Tidak diragukan lagi bahwa kecintaan ini adalah karunia dari Allah ﷻ. Allah telah berfirman,

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ ﴿٢٦﴾ [الرعد: ٢٦]

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki." **(Ar-Ra'd: 26)**

Inilah janji Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan beramal shaleh. Dalam ayat yang lain Allah juga firman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

[مريم:٩٦]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih." **(Maryam: 96)**

Disebutkan pula dalam satu hadits dari Rasulullah, beliau bersabda,

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, "Wahai Jibril, aku telah mencintai Fulan, maka cintailah dia, Jibril pun mencintai Fulan. Kemudian Jibril memanggil penduduk langit dan berkata bahwa Allah telah mencintai Fulan maka cintailah dia, penduduk langit pun akan mencintai Fulan, kemudian dia akan mengabulkan permintaannya." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Malik)

Ibnu Al-Mubarak telah banyak mendapatkan sanjungan dan pujian. Karena dia memang seorang yang pantas untuk dipuji. Seseorang tidak menyebutnya kecuali dia menyanjungnya. Di antara ulama-ulama yang menyanjungnya adalah;

Dari Syu'aib bin Harb, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak tidak bertemu seseorang, kecuali dia lebih utama darinya."

Al-Mu'tamar bin Sulaiman berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang seperti Abdullah bin Al-Mubarak, keadilannya terhadap sesuatu tidak ada yang bisa menyamainya."[1]

Dari Abdul Wahab bin Al-Hakam, dia berkata, "Ketika Ibnu Al-Mubarak meninggal maka Harun *Amirul Mukminin* berkata, "Telah meninggal pimpinan para ulama."

Abdurrahman bin Zaid Al-Jahdhami berkata, "Al-Auza'i bertanya kepadaku, "Di mana kamu melihat Ibnu Al-Mubarak?" aku menjawab, "Tidak, aku tidak melihatnya" dia berkata, "Jika kamu melihatnya, maka matamu akan merasa senang karena parasnya yang menarik."[2]

Dari Ubaid bin Janadah, dia berkata, "Atha` bin Muslim bertanya kepadaku, "Wahai Ubaid, apakah kamu melihat Abdullah bin Al-Mubarak?"

---

1 *Tahdzib Al-Kamal,* 16/15-16.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/384-390.

aku menjawab, "Benar, aku telah melihatnya" lalu dia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang seperti Ibnu Al-Mubarak, dan tidak akan ada orang seperti dia."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Mataku tidak pernah melihat ada orang yang lebih baik terhadap umat ini dari Ibnu Al-Mubarak."[1]

Ketika disebut tentang Ibnu Al-Mubarak maka Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia adalah pimpinan dari tokoh-tokoh ulama Islam."

Dari Ahmad bin Ubdah, dia berkata, "Fudhail, Sufyan dan seorang syaikh sedang duduk santai di Masjidil Haram, selang beberapa saat, Ibnu Al-Mubarak datang, lalu Sufyan berkata, "Ibnu Al-Mubarak adalah pimpinan panduduk bagian Timur." Diikuti Fudhail yang berkata, "Ibnu Al-Mubarak adalah pimpinan penduduk bagian Timur dan bagian Barat, dan dia juga pimpinan penduduk yang ada di antara keduanya."[2]

Dari Syafi' bin Ishaq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Said bin Manshur, "Apa yang terjadi padamu, kenapa kamu tidak menulis hadits dari Sufyan dan Syu'bah?" Said bin Manshur menjawab, "Aku telah bertemu Ibnu Al-Mubarak, dan ketika bertemu dengan Ibnu Al-Mubarak maka aku merasa semua orang menjadi rendah."

Ali Al-Madini berkata, "Selesailah ilmu kepada dua orang, yaitu kepada Abdullah bin Al-Mubarak dan bagi orang yang hidup setelahnya kepada Yahya bin Ma'in."[3]

Kharijah berkata kepada saudaranya, "Barangsiapa ingin melihat seseorang yang tingkah lakunya seperti para sahabat, maka lihatlah kepada Abdullah bin Al-Mubarak."

Abdullah bin Al-Hasan berkata,
Jika Abdullah berjalan dari Marwa pada malam hari
Telah berjalan cahaya dan keindahannya
Jika dia menjelaskan hadits di setiap negara
Mereka adalah bintangnya dan kamu (Al-Mubarak) adalah bulannya

Ibrahim bin Musa berkata, "Ketika aku bersama Yahya bin Ma'in, seseorang datang dan bertanya, "Wahai Abu Zakaria, siapakah yang paling kuat haditsnya antara Ma'mar Abdurrazaq dan Abdullah bin Al-Mubarak?"

---

[1] *Shifah Ash-Shafwah*, 4/136.
[2] *Tarikh Baghdad*, 10/165.
[3] *Tarikh Dimasyq*, 38/336.

Kemudian dia bangkit dari bersandar dan menjawab, "Ibnu Al-Mubarak lebih baik dari Abdurrazaq, dan dari semua keluarganya sendiri."[1]

Syu'aib bin Harb berkata, "Sufyan berkata, "Aku senang jika semua umurku bisa menyamai setahun dari umur Abdullah bin Al-Mubarak, sedangkan aku tidak akan bisa menyamainya, dan tidak juga bisa menyamai walaupun tiga hari dari umurnya."[2]

Yahya bin Adam berkata, "Jika aku mencari dasar dari sebuah permaslahan, maka aku tidak menemukannya di dalam kitab Ibnu Al-Mubarak kecuali pembahasannya akan semakin mendalam."[3]

Al-Aswad bin Salim berkta, "Ibnu Al-Mubarak adalah seorang imam dan panutan bagi penduduknya. Ibnu Al-Mubarak adalah orang yang paling kuat memegang Sunnah, dan jika kamu melihat ada orang yang memfitnah Ibnu Al-Mubarak maka dia telah mencoreng Islam."[4]

10. Beberapa Mutiara Perkataan dan Syairnya

Di bawah ini adalah kata-kata mutiara dan potongan dari syair-syair Ibnu Al-Mubarak. Kalau dilihat dari karyanya, maka akan menunjukan kejeniusan otaknya dan tinggi derajatnya. Seseorang yang telah banyak mengecap bangku pendidikan dan mempunyai kehormatan yang tinggi, dia akan berkata dengan hikmah." Di antara kata-kata mutiara Ibnu Al-Mubarak tersebut adalah;

Al-Mubarak berkata, "Barangsiapa bakhil terhadap ilmu, maka dia akan dicoba dengan tiga perkara, yaitu akan meninggal, lupa atau mengikuti kemauan penguasa."

Abu Wahab Al-Marwazi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentang kesombongan, dia menjawab, "Kesombongan adalah jika kamu memandang rendah terhadap orang lain." Aku bertanya lagi tentang sifat *'ujub,* dia menjawab, "Jika kamu memandang terhadap apa yang kamu miliki tidak dimiliki orang lain."[5]

Dari Ristah Ath-Thalqani, dia berkata, "Seseorang datang kepada Ibnu Al-Mubarak dan bertanya, "Wahai Abu Abdirrahman, manakah yang lebih utama dari mempelajari Al-Qur`an atau menuntut ilmu?" dia balik bertanya, "Apakah membaca Al-Qur`an adalah sesuatu yang menjadi syarat dalam

---

[1] *Op.cit.* 10/165.
[2] *Tarikh Baghdad,* 10/165.
[3] *Tahdzib Al-Kamal,* 16/15.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'* 8/395.
[5] *Tadzkirah Al-Huffadz,* 1/278.

shalat?" dia menjawab, "Benar" Ibnu Al-Mubarak berkata lagi, "Maka jadikanlah membaca sebagai alat untuk menuntut ilmu dan mengetahui isi Al-Qur`an."

Basyr bin Al-Harits berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentang hadits dan dia dalam keadaan berjalan, maka dia berkata, "Bukan seperti ini jika kamu ingin mendapat ilmu." Basyr berkata, "Kemudian orang itu memperbaiki sikapnya."

Dari Ibrahim bin Syamasy, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak berkata, "Jika kalian mengetahui orang yang membanggakan diri, maka dia telah menjadi hina, lebih hina dari anjing."[1]

Dari Abdullah bin Khubaik, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, "Apa yang dimaksud dengan tawadhu'?" dia menjawab, "Sombong di hadapan orang-orang kaya."

Dari Abdullah bin Umar As-Sarkhasi, dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, "Tidak ada yang membuatku bersedih seperti kesedihanku ketika tidak bertemu dengan saudara seiman."[2]

Dari Said bin Ya'qub Ath-Thalqani, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, "Apakah akan ada orang yang selalu menasehatiku?" dia menjawab, "Apakah kamu mengetahui siapa yang akan diterima amalnya?"

Abu Bakar bin Abdillah bin Hasan berkata, "Ibnu Al-Mubarak pernah berkata, "Aku telah mempelajari ilmu agama, dan ilmu itu telah menunjukanku untuk meninggalkan duniawi."

Ahmad bin Az-Zabarqani berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Sesungguhnya orang-orang salaf yang shaleh mengeluh terhadap sedikitnya amal kebaikan yang mereka kerjakan, sedangkan diri kita hampir tidak melakukan kecuali terhadap sesuatu yang dibenci Allah, maka hendaknya kita menjauhinya."[3]

Di antara syair-syairnya adalah:

Bala' bagi orang yang terkena musibah adalah pertanda
Agar kamu tidak melepaskan hawa nafsu
Hamba adalah orang yang menghamba pada syahwatnya
Kebebasan kadang membuat kenyang dan lapar

---

1 *Hilyah Al-Auliya'* 8/165-166.
2 *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/139.
3 *Ibid.* 4/144.

Bagaimana keputusan dan bagaimana seorang muslim tunduk
Orang-orang muslim bersama musuh yang selalu memusuhi
Para pasukan pemukul pipinya kelihatan memerah
Para dai Nabinya adalah Muhammad
Kepada orang yang banyak bicara, ketakutan itu bencana
Sungguh, semoga banyak perkataan dari kami tidak terlahir
Anda tidak bisa menipu
Kecuali meminta perlindungan dari saudaranya dengan tangan[1]

Diriwayatkan dari Ibu Umayyah Al-Aswad, dia berkata, "Aku mendegar Ibnu Al-Mubarak berkata, "Sebaik-baik orang adalah orang shaleh, dan aku bukan termasuk mereka. Sedang orang yang paling dibenci Allah adalah orang-orang yang suka berbuat kejahatan, dan aku bagian dari mereka," kemudian dia membaca syair,

Diam adalah hiasan seorang pemuda
Dari perkataan yang tidak perlu
Jujur paling baik untuk pemuda
Dalam perkataan menurutku dari sumpahnya
Seorang pemuda berwibawa
Yang ditandai di atas jidatnya
Orang yang bersembunyi darimu
Jika kamu melihat temannya
Bisa jadi seseorang merasa yakin
Mengalahkan kesengsaraan atas keyakinannya
Menghilangkannya dari pendapatnya
Menjual agama dengan dunia[2]

Dan masih banyak lagi syair-syairnya.

11. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi berkata, "Orang yang menjadi guru Al-Mubarak untuk pertama kalinya adalah Ar-Rabi' bin Anas Al-Khurasani.

Ketika dia masuk penjara karena mendapat fitnah, Ibnu Al-Mubarak bertemu dengan Ar-Rabi', Al-Mubarak mendengarkan hadits darinya sebanyak 40 hadits. Kemudian dia bebas pada tahun 141 Hijriyah dan mengambil hadits-hadits dari tabi'in yang masih hidup, kebanyakan mereka bertemu dalam perjalanan di saat Al-Mubarak berpindah-pindah dan berkeliling."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/417.
[2] *Ibid.* 8/416.
[3] *Ibid.* 8/379.

Ibnul Jauzi berkata, "Ibnu Al-Mubarak masih sempat bertemu dengan sekelompok tabi'in, di antara mereka adalah Hisyam bin Urwah, Ismail bin Abi Khalid, Al-A'masy, Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Abdullah bin 'Aun, Khalid Al-Hidza`, Yahya bin Said Al-Anshari, Musa bin Uqbah dan yang lain."[1]

Ibnu Asakir berkata, "Ibnu Al-Mubarak datang ke Damaskus dan mendengar hadits-hadits dari orang-orang yang menjadi gurunya, di antaranya adalah Al-Auza'i, Said bin Abdil Aziz, Abu Abdurrabbi Az-Zahid, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Hisyam bin Al-Ghaz, 'Utbah bin Abi Al-Hakam Al-Hamdani, Ibrahim bin Abi Ablah, Abu Al-Mualla Shakhar bin Jandal Al-Beiruti, Shafwan bin Umar, Umar bin Muhammad bin Zaid Al-Asqalani, Al-Hakam bin Abdillah Al-Abla, Yahya bin Abi Katsir, Ibnu Lahi'ah, Al-Laits bin Sa'ad, Said bin Abi Ayyub, Harmalah bin Imran, Abu Syuja' Said bin Yazid, Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Yunus bin Abi Ishaq, Mujalid bin Said, Hisyam bin Urwah, Zaidah bin Qudamah, Yahyan bin Said Al-Anshari, Yahya bin Ubaidillah bin Mauhab, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Ibnu 'Ajlan.

Juga, dia telah mendengar dari Ibnu Juraij, Ma'mar, Yunus bin Yazid, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Sa'ad, Muhammad bin Ishaq, Abdullah bin Said bin Abi Hind, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Hammad bin Zaid, Al-Mubarak bin Fadhalah, Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Auf Al-'Arabi, Syu'bah, Hisyam bin Hasan, 'Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal, Abdullah bin 'Aun, Khalid Al-Hadza` dan yang lain."[2]

Untuk keterangan lebih lengkapnya, lihat guru-guru Ibnu Al-Mubarak dalam *"Tahdzib Al-Kamal"* karya Al-Hafidz Al-Mizzi, mulai halaman 6 sampai 10 juz 16. Kami telah menyebutkan ringkasannya karena keterangan itu terlalu banyak. Meskipun Al-Mizzi telah menyebutkan begitu banyak dari guru-guru Al-Mubarak, namun dia belum menyebutkan semunya.

Adz-Dzahabi menuturkan dari Ibrahim bin Ishaq dari Ibnu Al-Mubarak, dia berkata, "Aku mempunyai empat ribu guru dan aku meriwayatkan dari seribu orang dari mereka."

Al-Abbas bin Mush'ab dalam bukunya *"Tarikhihi"* mengatakan, "Aku menemukan guru Al-Mubarak ada delapan ratus orang."

---

[1] *Shafwah Ash-Shafwah*, 4/146.
[2] *Tarikh Dimasyq*, 38/301.

Dalam kitab *"At-Tahdzib"* Al-Mizzi menyebutkan bahwa guru Ibnu Al-Mubarak sebanyak dua ratus dua puluh tujuh orang.

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak sangat banyak sekali dan dari berbagai daerah. Karena sejak kecil dia sudah gemar untuk melakukan pengembaraan ke berbagai daerah."[1]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Ats-Tsauri, Ma'mar bin Rasyid, Abu Ishaq Al-Fazari, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhaba'i, Baqiyah bin Al-Walid, Dawud bin Abdirrahman Al-Aththar, Ibnu 'Uyainah, Abu Al-Ahwash, Fudhail bin Iyadh, Mu'tamar bin Sulaiman, Al-Walid bin Muslim, Abu Bakar bin Iyyasy dan masih banyak lagi dari guru-guru dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya.

Di antaranya lagi, Muslim bin Ibrahim, Abu Usamah, Abu Salamah At-Tabudzaki, Nu'aim bin Hammad, Ibnu Mahdi, Al-Qaththan, Ishaq bin Rahawiah, Yahya bin Ma'in, Ibrahim bin Ishaq Ath-Thalaqani, Ahmad bin Muhammad Marduwiyah, Ismail bin Aban Al-Waraq, Basyr bin Muhammad As-Sakhtiyani, Hibban bin Musa, Al-Hakam bin Musa, Zakaria bin 'Adi, Said bin Sulaiman, Said bin Amr Al-Asy'asyi, Sufyan bin Abdil Malik Al-Marwazi, Salamah bin Sulaiman Al-Marwazi, Sulaiman bin Shaleh Salmawiyah.

Juga, Abdullah bin Utsman Abdan, Abu Bakar dan Utsman keduanya anak dari Abu Syaibah, Abdullah bin Umar bin Abban Al-Ja'fi, Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, Amr bin 'Aun, Ali bin Hajar, Muhammad bin Ash-Shalat Al-Asadi, Muhammad bin Abdirrahman bin Saham Al-Anthaki, Abu Karib, Abu Bakar bin Ashram, Manshur bin Abi Muzahim, Muhmad bin Muqatil Al-Marwazi, Yahya bin Ayyub dan masih lagi selain mereka. Orang yang paling akhir meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak adalah Al-Hasan bin Dawud Al-Balkhi."[2]

Al-Mizzi, murid Ibnu Al-Mubarak dalam kitab *"Tahdzib Al-Kamal"* mulai halaman 10 sampai 16 juz 16 menyebutkan, bahwa murid Al-Mubarak mencapai seratus empat puluh tiga murid."

Telah banyak disebutkan tentang orang-orang yang menjadi guru dan murid Al-Mubarak. Dalam istilah ilmu musthalah hadits, mereka disebut dengan *"Madbaj"* yang berarti pemuka-pemuka.

---

1 *Tadzkirah Al-Huffadz*, 1/275-276.
2 *Tahdzib At-Tahdzib*, 5/335-336.

Di antara pemuka-pemuka dari gurunya adalah Sufyan bin Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Bakar bin Iyyasy, Dawud bin Abdirrahman Al-'Aththar dan Ma'mar bin Rasyid. Sedang pemuka-pemuka yang menjadi muridnya yang hidup sezaman dengannya adalah Baqiyah bin Al-Walid, Mu'tamar bin Sulaiman, Al-Walid bin Muslim dan Abu Ishaq Ibrahim bin Muhamd Al-Fazari."

12. Karya-karyanya

1. *At-Tafsir;* Sebagaimana disebutkan Ad-Dawudi dalam kitab *Thabaqat Al-Mufassirin,* 1/250. Cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah
2. *Al-Musnad;* Sebagaimana diriwayatkan Al-Hasan bin Sufyan bin Amir An-Nasawi, 303 Hijriyah. Tulisan tangan dari sebagian buku ini berada pada golongan Adz-Dzhahiriyah. Disebutkan dalam kitab *"Majmu',"* 18/5. *Al-Aqsam* juz 1,2 dari halaman 107-124. Seperti disebutkan dalam *Tarikh At-Turats* karya Fuad Sazkin. 1/138.
3. *Kitab Al-Jihad;* Tahqiq Dr. Naziah Hammad, dosen Universitas Raja Abdul Aziz di Makkah. Cet Silsilah Al-Buhuts Al-Islamiah.
4. *Kitab Al-Birri wa Ash-Shalah;* Seperti disebutkan Ibnu An-Nadim, Al-Baghawi dan Fuad Sazkin dalam kitab *"Tarikh At-Turats"* 1/138. Ditemukan juga dalam *Al-Ishabah* 1/764 dan 4/362.
5. *As-Sunan;* Seperti disebutkan Ad-Dawudi 1/250, Ibnu An-Nadhim dan Al-Baghawi dalam kitab *As-Sunan fi Al-Fikih.* Lihat dalam Mukaddimah Dr. Naziyyah sebagai tambahan dari pembahasan tentang jihad dari Ibnu Al-Mubarak. hlm. 14.
6. *Kitab At-Tarikh;* Seperti disebutkan oleh Ibnu An-Nadim dan Al-Baghdadi.
7. *Arbain fi Al-Hadits;* Sebagaimana disebutkan oleh Al-Baghdadi dan Haji Khalifah dalam kitab *Al-Arba'in.*
8. *Raqa' Al-Fatawa;* Seperti disebutkan Haji Khalifah dan Al-Baghdadi.
9. *Kitab Az-Zuhud wa Yalihi Ar-Raqaiq;* Tahqiq Syaikh Habiburrahman Al-'Adzhami dengan riwayat dari Al-Marwazi, dan ditambahkan seperti yang diriwayatkan Nu'aim bin Hammad sebagai tambahan terhadap riwayat yang berasal dari Al-Marwazi dari Ibnu Al-Mubarak dalam kitab *Az-Zuhud.* Cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Beirut.

13. Meninggalnya

Diriwayatkan dari Ibnu Asakir dengan sanad dari Ibnu Al-Madini, dia berkata, "Semua tokoh yang ada di bumi telah meninggal dunia dalam setahun, mereka itu adalah Malik, Hammad, Khalid, Salam bin Sulaim Abu Al-Ahwash, Abdullah bin Al-Mubarak. Kejadian itu terjadi pada tahun 179 Hijriyah."

Kemudian Asakir meragukan pendapat ini dan berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapat yang disebutkan Abdan bin Utsman, dia berkata, "Abdullah pergi ke Irak untuk pertama kalinya pada tahun 141 Hijriyah dan meninggal di daerah antara Hait dan 'Anat pada tanggal 13 bulan Ramadhan tahun 181 Hijriyah.

Al-Hasan bin Ar-Rabi' berkata, "Aku telah menyaksikan meninggalnya Ibnu Al-Mubarak pada tahun 181 Hijriyah tanggal 10 bulan Ramadhan, dia meninggal pada saat sahur dan dikuburkan di daerah Hait.[1,2]

Al-Hasan berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentang umurnya sebelum dia meninggal, dia menjawab, "Aku berumur 63 tahun."

Shaleh bin Ahmad berkata, "Abu Abdullah berkata, "Ketika aku datang berta'ziah terhadap Al-Mubarak, ada seseorang telah mentalkinnya, dia berkata, "Katakan, *Laa ilaha illallah*" orang itu lalu berkata kepada jasad Ibnu Al-Mubarak, "Kamu tidak akan menjadi baik dengan talkinku, aku khawatir jika ada seseorang yang merasa tersakiti jika aku mentalkinmu." Kemudian aku berkata, "*Laa ilaha illallah*" dan tidak bicara apa-apa, aku adalah orang yang terakhir yang berbicara."

Konon mata Abdullah bin Al-Mubarak ketika meninggal terbuka dan tersenyum, dan berkata, "Allah telah berfirman, "*Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*" (Ash-Shaffat: 61)

Muhammad bin Said berkata, "Ibnu Al-Mubarak meninggal di Hait dalam sebuah peperangan pada tahun 181 Hijriyah dengan umur 63 tahun. Dia lahir pada tahun 118 Hijriyah. Dia telah banyak menuntut ilmu, meriwayatkan banyak hadits, menghasilkan karya-karya yang banyak dalam berbagai disiplin ilmu.

---
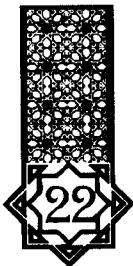
1 *Tarikh Dimasyq*, 38/380.
2 Saya katakan; Hait adalah salah satu daerah di Irak di bawah kekuasaan Ad-Dilam. 'Anat adalah satu daerah yang terkenal yang terletak antara Riqah dan Hait.

Dia banyak mengarang syair, dari tentang zuhud sampai masalah jihad. Dia juga telah mengunjungi Irak, Hijaz, Syam, Mesir dan Yaman. Dia telah banyak menguasai ilmu, bisa dipercaya, sebagai hujjah dan mempunyai banyak hadits."[1]

Matahari pun telah terbenam setelah sekian lama menyinari dunia. Jasad yang mulia itu hilang tertimbun tanah, yaitu jasad yang selalu bergerak dalam ketaatan dan dalam menuntut ilmu. Jasad yang selalu belajar, berjihad, bersungguh-sungguh, berbuat kebaikan, menunaikan haji, umrah dan membantu kebutuhan orang-orang Islam. Dan, sekarang hanya tinggal kenangan dan kerinduan yang berada di hati setiap muslim.[*]

---

[1] *Tarikh Dimasyq* 38/380.

AL-FUDHAIL BIN IYADH *AL-'ABID AL-HARAMAIN*

Berikut ini adalah lanjutan serial ulama-ulama salaf yang terkemuka dalam zuhud, wira'i, *khauf* (takut) dan ahli ibadah. Tokoh kita kali ini Al-Fudhail bin Iyadh yang mendapatkan julukan *'Abid Al-Haramain* (hamba yang tekun beribadah di Haram Makkah dan haram Madinah). Berkat ketekunannya menjalankan ibadah, maka dia mampu menuturkan bahasa hikmah dan mampu menjelaskan pesan-pesan teks agama.

Dia hidup semasa dengan Imam Malik, Sufyan bin 'Uyainah dan Abdullah bin Al-Mubarak dari generasi mulia, yaitu kelompok Tabi' Tabi'in besar.

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada imam-imam kita yang mulia, dan semoga kita dikumpulkan bersama mereka dalam Dar As-Salam.

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Abu Ali Al-Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr At-Tamimi Al-Yarbu'i. Dia lahir di Samarqand dan tumbuh di kota Abyurd yang terletak di antara daerah Sarkhas dan Nasa. Dia menghafal atau belajar hadits di Kufah, dan kemudian pindah ke Makkah.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ibnu Sa'ad berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh adalah seorang yang *tsiqah* yang mempunyai keutamaan, ahli ibadah, wira'i dan hafal banyak hadits."[1]

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 6/500.

Ibnu Hibban berkata, "Al-Fudhail tumbuh di Kufah dan banyak menghafal hadits di sana. Dia kemudian pindah ke Makkah dan tinggal menetap di dekat Masjidil Haram. Dijalaninya kehidupan di Makkah ini dengan berjuang mencurahkan segenap kemampuannya agar tetap selalu wira'i, takwa, dan menjauhi larangan-larangan Tuhannya. Dia sering menangis, menyendiri dan berpaling dari urusan duniawi sampai akhir hayatnya pada tahun 187 Hijriyah."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Fudhail adalah seorang yang zuhud dan termasuk ulama besar di Masjidil Haram Makkah. Dia adalah salah seorang yang *tsabit* yang disepakati *ketsiqahan* dan keagungannya. Oleh karena itu, tidak bisa digunakan sebagai standar penilaian pernyataan yang diriwayatkan Ahmad bin Abi Khutsaimah, ia berkata, "Aku telah mendengar Quthbah bin Al-Ala' berkata, "Aku tinggalkan hadits riwayat Al-Fudhail bin Iyadh karena dia meriwayatkan beberapa hadits yang mencela Utsman ﷺ." Siapakah Quthbah dan seberapa kredibilitasnya sehingga men*jarh* Al-Fudhail? Quthbah adalah seorang *halik* (orang yang rusak)!"[2]

Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata, "Aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Al-Fudhail adalah seorang yang *tsiqah*."[3]

Al-Ajali berkata, "Dia seorang *Kufi* (dinisbatkan ke daerah Kufah) yang *tsiqah*, rajin mengerjakan ibadah dan seorang lelaki saleh yang tinggal di Makkah."

Dari Ibrahim bin Syammas dari Abdullah bin Al-Mubarak, dia berkata, "Bagiku, tidak ada manusia tinggal di muka bumi ini yang lebih utama daripada Al-Fudhail."

Dari Nashr bin Al-Mughirah Al-Bukhari, dia berkata, "Aku telah mendengar Ibrahim bin Syammas mengatakan, "Manusia yang pernah aku lihat yang paling pandai dalam fikih, paling wira'i dan paling hafidz adalah Waqi' bin Al-Jarrah, Al-Fudhail dan Abdullah bin Al-Mubarak."[4]

Dari Abd Ash-Shamad Mardawaih Ash-Sha'igh, dia berkata, "Ibnul Mubarak berkata kepadaku bahwa sesungguhnya Al-Fudhail merupakan bukti kebenaran kekuasaan Allah dengan dimunculkan hikmah melalui lisannya. Dia termasuk manusia yang dikarunia manfaat atas amal-amalnya."[5]

---

[1] *Tsiqat Ibnu Hibban*, 7/315.
[2] *Mizan al-I'tidal*, 4/no. 6768.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/423.
[4] *Ibid.* 8/424
[5] *Ibid.* 8/425

Adz-Dzahabi berkata, "Sedangkan mengenai perkataan Ibnu Mahdi, "Al-Fudhail bukanlah orang yang hafizh", maksudnya adalah bahwa Al-Fudhail tidak termasuk dalam kategori Al-hafizh dalam bidang hadits setara dengan tingkatan kebanyakan ulama yang menguasai dan berkecimpung dalam dunia hadits semisal Asy-Syu'bah, Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Hammad, Ibnul Mubarak dan ulama lain yang setingkat dengan mereka.

Walau demikian, sepengetahuanku Al-Fudhail adalah seorang yang *tsabit,* hadits yang diriwayatkan benar dan tidak ada celaan dari ulama seputar hadits-hadits riwayatnya. Bukanlah tidak ada harapan menghafalkan hadits selain mempraktikkannya sebagaimana yang dilakukan Al-Fudhail!"[1]

3. Ibadah dan Rasa Takutnya kepada Allah

Dari Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih takut terhadap dirinya dan tidak berharap terhadap sesuatu pada manusia selain Al-Fudhail. Ketika membaca Al-Qur`an, maka dia akan membacanya dengan lambat, syahdu, menyentuh hati, lantang dan jelas seolah sedang berbicara kepada seseorang. Ketika membaca ayat-ayat yang menyebutkan surga, maka dia akan membacanya berulang-ulang sambil memohon kepada-Nya untuk mendapatkannya.

Al-Fudhail sering menunaikan *Qiyam Al-Lail* dengan duduk. Dia bentangkan tikar untuk menunaikan shalat di awal malam beberapa saat sampai datang kantuk menggelayuti matanya. Kalau sudah demikian, maka dia lalu berbaring untuk tidur sebentar di atas tikar tersebut. Tidak lama berselang, maka dia pun bangun kembali untuk menunaikan shalat sampai datang kantuk yang tidak tertahankan.

Jika sudah demikian, maka dia pun berbaring lagi untuk tidur sebentar, lalu bangun kembali untuk menunaikan shalat dan begitu seterusnya sampai datang waktu shubuh. Dia biasakan menunaikan ibadah semacam ini, yaitu apabila dirinya tidak kuasa menahan kantuk, maka dia akan berbaring sebentar dan bangun lagi untuk shalat kembali. Oleh karena itu dikatakan, "Ibadah yang paling berat adalah ibadah yang seperti ini."

Hadits riwayat Al-Fudhail adalah shahih, perkataannya benar dan dia sangat menghormati dan menjaga hadits sehingga ketika menyampaikan hadits, maka dia terlihat sangat berwibawa. Apabila aku meminta kepadanya

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala',* 8/448.

suatu hadits, maka jiwanya akan merasa terbebani sekali untuk memberikannya.

Oleh karena itu, terkadang Al-Fudhail bin Iyadh berkata kepadaku, "Seandainya kamu meminta kepadaku beberapa dinar, maka itu akan lebih mudah bagiku untuk memberikannya daripada kamu meminta kepadaku hadits." Kemudian aku jawab, "Barangkali kamu memberikan kepadaku hadits-hadits yang berisi faedah-faedah yang tidak aku miliki, maka itu lebih membuatku senang daripada kamu memberikan beberapa dinar!"

Al-Fudhail lalu berkata, "Sesungguhnya kamu telah terkena fitnah. Ketahuilah, aku bersumpah demi Allah, seandainya kamu mempraktikkan hadits-hadits yang telah kamu dengar dan peroleh, maka itu sudah cukup membuatmu sibuk dari yang belum kamu dengar. Engkau telah mendengar Sulaiman bin Mihran berkata, "Jika di hadapanmu terdapat makanan yang ingin kamu makan, lalu kamu mengambilnya segenggam demi segenggam untuk kamu buang ke belakangmu, kapan kamu merasakan kenyang!?"[1]

Dari Ibrahim bin Al-Asy'ats, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun, seolah Allah telah bersemayam di dadanya, yang lebih agung daripada Al-Fudhail bin Iyadh. Apabila Al-Fudhail menyebut nama Allah, sedang disebutkan kepadanya nama Allah, atau mendengar ayat-ayat Al-Qur`an, maka akan terlihat dengan jelas dari wajahnya rasa takut dan sedih. Air matanya tampak berlinang sampai orang-orang yang melihatnya sangat terharu kepadanya. Dia selalu bersedih dan selalu menggunakan pikirannya."

Lebih lanjut, Ibrahim bin Asy'ats mengatakan, "Aku belum pernah melihat seseorang yang mengharapkan Allah dengan ilmu dan amalnya; mengambil, memberi, menolak dan mencurahkan usahanya, marah dan suka berikut cabang-cabangnya selain Al-Fudhail bin Iyadh.

Ketika kami sedang mengiring jenazah bersama Al-Fudhail, dia selalu memberikan *mauizhah,* nasehat, peringatan sambil menangis seolah sedang berpamitan kepada teman-temannya untuk pergi menuju alam akhirat.

Ketika kami sampai di tempat penguburan, dia pun duduk seolah duduk di antara orang-orang yang telah meninggal. Dia duduk bersedih dan menangis sampai para pengiring jenazah berdiri kembali, termasuk dirinya.

---

[1] *Ibid.* 8/427-428.

Dan, ketika Al-Fudhail berdiri itulah, dia seolah manusia yang baru kembali dari kampung akhirat dengan membawa kabar untuk kami tentang kampung akhirat."[1]

Dari Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Allah daripada Al-Fudhail dan ayahnya."

Dari Ishaq bin Ibrahim, dia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Apabila Al-Fudhail meninggal, maka berarti hilanglah kesedihan."[2]

Ibrahim bin Said Al-Jauhari berkata, "Al-Makmun berkata kepadaku, "Ar-Rasyid berkata kepadaku, "Kedua mataku belum pernah melihat orang yang seperti Al-Fudhail bin Iyadh. Aku pernah berkunjung kepadanya, lalu dia berkata kepadaku, "Kosongkan hatimu untuk sedih dan takut sampai keduanya dapat bersarang. Apabila sedih dan takut bersarang di hatimu, maka keduanya akan membentengimu dari melakukan maksiat dan menjauhkan dirimu dari api neraka."[3]

Ibnu Abi Umar berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih tekun beribadah setelah Al-Fudhail bin Iyadh selain Waqi'."[4]

Dari Ibnul Mubarak, dia berkata, "Jika aku melihat Al-Fudhail, maka muncul lagi rasa sedih dalam diriku. Kesedihan yang aku rasakan itu adalah lain daripada yang lain, sehingga tiba-tiba aku menjadi benci pada diriku sendiri. Jika sudah demikian, maka aku pun tidak kuasa lagi membendung isak tangisku sendiri."[5]

4. Keteguhannya Mengikuti Sunnah dan Mencela Pelaku Bid'ah

Dari Abd Ash-Shamad bin Yazid, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail berkata, "Barangsiapa mencintai ahli bid'ah, maka Allah ﷻ akan melebur amalnya sehinga amal tersebut menjadi sia-sia. Tidak itu saja, Allah juga akan mengeluarkan cahaya Islam dari dalam hatinya."

Lebih lanjut dia berkata, "Apabila kamu sedang berjalan lalu kamu melihat orang ahli bid'ah sedang berjalan pada jalan yang sama dengan jalanmu, maka ambillah jalan yang lain."

---

1 *Tahdzib Al-Kamal*, 23/289-290.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/85.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/438.
4 *Ibid.* 8/438.
5 *Ibid.* 8/438.

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Amal orang yang melakukan bid'ah tidak akan diterima Allah, dan barangsiapa membantu ahli bid'ah, maka sesungguhnya ia telah membantu untuk merobohkan Islam."[1]

Dari Husain bin Ziyad, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail berkata, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan apabila pada diri seseorang telah terkumpul tiga hal, yaitu; (*Satu*); Bukan ahli bid'ah, (*Dua*); Tidak mengumpat dan mencela ulama salaf, (*Tiga*); Tidak bersekutu dengan penguasa."[2]

Dari Abd Ash-Shamad bin Yazid Ash-Sha'igh, dia berkata, "Pernah disebutkan nama beberapa sahabat Nabi di hadapan Al-Fudhail dan aku mendengarnya, dia lalu berkata, "Kalian ikutilah mereka. Sungguh, telah cukup bagi kalian Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib ﷺ."

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh adalah seorang yang mengafalkan hadits dan mengikutinya."[3]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh mengatakan bahwa Al-Fudhail meriwayatkan dari Al-A'masy, Manshur, Ubaidillah bin Umar, Hisyam bin Hisan, Yahya bin Said Al-Anshari, Muhammad bin Ishaq, Laits bin Abi Sulaim, Muhammad bin Ijlan, Hashin bin Abdirrahman, Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Fathr bin Khalifah, Shafwan bin Sulaim, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Ismail bin Abi Khalid, Bayan bin Bisyr, Ziyad bin Abi Ziyad, 'Auf Al-A'rabi dan guru-guru yang lain.

Murid-muridnya: Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Al-Fudhail bin Iyadh adalah; Sufyan Ats-Tsauri yang juga termasuk gurunya, Sufyan bin 'Uyainah yang juga temannya, Ibnul Mubarak yang meninggal lebih dahulu, Yahya bin Said Al-Qaththan, Ibnu Mahdi, Husain bin Ali Al-Ja'fi, Abdurrazaq, Ishaq bin Manshur As-Saluli, Al-Asmu'i, Ibnu Wahb Asy-Syafi'i, Marwan bin Muhammad.

Juga, telah meriwayatkan darinya adalah Muammal bin Ismail, Huraim bin Sufyan, Yusuf bin Marwan, Yahya bin Said At-Tamimi, Al-Qa'nabi, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Musaddad, Muhammad bin Yahya bin Abi Umar,

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/103.
2 *Ibid.* 8/104.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/448.

Al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i, Dawud bin Amr, Abu Ammar Al-Husain bin Huraits Al-Marwazi, Al-Hashin bin Ar-Rabi' Al-Burani, Al-Hasan bin Ismail Al-Mujalidi, Ahmad bin Ubdah Adh-Dhabbi, Qutaibah bin Said, Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri, Ubdah bin Abdirrahim Al-Marwazi, Muhammad bin Zanbur Al-Makki, Muhammad bin Sulaiman Luwain dan guru-guru yang lain."[1]

6. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Abul Fadhl Al-Khazzaz, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika aku berbuat demi kemaslahatanku, maka berarti aku lebih fakir dari kenyataan diriku saat ini. Sesungguhnya, aku telah mengetahui bahwa diriku telah berbuat maksiat kepada Allah ketika aku mengetahui bagaimana keledai dan pembantuku tercipta."

Dari Ishaq bin Ibrahim, dia berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika kamu tidak mampu menunaikan *qiyamu lail* dan puasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu telah terhalangi dan terbelenggu oleh dosa dan kesalahan yang kamu perbuat."[2]

Faidh bin Ishaq mengatakan, "Aku pernah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh ditanya Abdullah bin Malik, "Wahai Abu Ali, apakah penyelamat kita dari keberadaan semacam ini? Beritahukan kepadaku tentang manusia yang taat kepada Allah, apakah maksiat seseorang dapat menjadikan mudharat kepada hamba yang taat!"

Al-Fudhail lalu menjawabnya, "Tidak." Abdullah bin Malik bertanya, "Kemudian orang yang durhaka kepada Allah, apakah taat orang lain dapat memberikan manfaat kepadanya?"

Al-Fudhail bin Iyadh menjawab, "Tidak." Al-Fudhail lalu berkata, "Taat adalah satu-satunya penyelamat yang dapat menolong dan menyelamatkanmu."[3]

Dari Ibrahim bin Al-Asy'ats, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Manusia paling berdusta adalah manusia yang mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Manusia paling bodoh adalah manusia yang menunjukkan amal kebaikannya. Manusia paling mengetahui Allah adalah manusia yang paling takut kepada-Nya. Manusia

---

1 *Tahdzib At-Tahdzib*, 8/264-365.
2 *Shifah Ash-Shafwah*, 2/238.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/426.

tidak akan sempurna sehingga agamanya mampu mengalahkan nafsunya, dan manusia tidak akan binasa sehingga nafsunya mengalahkan agamanya."[1]

Dalam kesempatan yang lain, Ibrahim bin Al-Asy'ats berkata, "Aku juga pernah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Barangsiapa senang apabila namanya disebut-sebut, maka hendaknya tidak usah disebut. Dan barangsiapa enggan namanya disebut, maka hendaklah namanya disebut."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Ditanyakan kepada Al-Fudhail bin Iyadh, "Apakah zuhud itu?" Dia menjawab, "Qana'ah." Lalu ditanyakan, "Apakah wira'i itu?" Al-Fudhail menjawab, "Menjauhi dari segala sesuatu yang dilarang syariat." Dan ketika ditanyakan, "Apakah ibadah itu?" Maka Al-Fudhail menjawab, "Melaksanakan sesuatu diperintahkan." Lalu ditanyakan pula, "Kepada apa seharusnya manusia tunduk dan patuh itu?" Al-Fudhail menjawab, "Manusia harus tunduk dan patuh kepada yang hak. Dan ketahuilah, sesungguhnya wira'i terberat itu terletak pada lisan."

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Demikianlah keberadaan Al-Fudhail bin Iyadh. Kamu telah melihat sosoknya yang selalu wira'i ketika berada dalam meja makan, ketika berpakaian dan berinteraksi terhadap sesama. Ketika memberikan ceramah agama dalam pengajian, maka orang yang mengikutinya akan terbawa ke dalam pembicaraannya. Terkadang di antara peserta pengajian ingin mendapatkan penjelasan lebih detil sehingga pembicaraan Al-Fudhail akan terhenti karena harus menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan kepadanya.

Namun, apabila para peserta membenarkan apa yang disampaikan, maka ia akan melanjutkan ceramahnya dengan menghiasi setiap perkataannya sehingga pendengar akan dibuat kagum akan kefasihan orasinya.

Di sisi lain, para pendengar akan lebih mengormati Al-Fudhail karena mendapatkan banyak kebaikan dari apa yang telah disampaikannya. Sewaktu Al-Fudhail menyampaikan orasinya, terkadang dia terdiam di tengah pembicaraan supaya pendengar tertarik dan bersemangat mendengarkannya. Resep semua kemampuannya ini adalah dengan memutus kontak yang tidak berguna dari berkumpul dengan manusia kecuali untuk berjamaah."[3]

Diriwayatkan dari Al-Fudhail bin Iyadh, ia pernah berkata, "Kamu berkata, "Wahai manusia miskin, perbuatanmu itu jelek" dan kamu melihat

---

[1] *Ibid.* 8/427.
[2] *Ibid.* 8/432.
[3] *Ibid.* 8/434.

bahwa dirimu telah berbuat baik! Kamu berkata, "Wahai manusia bodoh" dan kamu mengira bahwa dirimu adalah seorang yang berilmu! Kamu berkata, "Wahai orang bakhil dan dungu" sedangkan kamu mengira bahwa dirimu adalah seorang dermawan dan pandai! Kamu berkata, "Ajalmu pendek" dan kamu menyangka bahwa ajalmu masih lama!"

Adz-Dzahabi menambahkan, "Demi Allah, sungguh benar jika kamu melakukan apa yang disampaikan Al-Fudhail ini, maka kamu telah berbuat zhalim sementara kamu justru melihat bahwa dirimu adalah pihak yang dizhalimi. Kamu memakan barang haram, tetapi kamu melihat dirimu sebagai seorang yang wira'i. Kamu seorang fasik, namun kamu justru berkeyakinan bahwa kamu adalah seorang yang adil. Kamu menuntut ilmu untuk tujuan dunia, tetapi kamu mengira bahwa ilmu yang Anda tuntut itu karena Allah."[1]

Dari Abd Ash-Shamad, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail berkata, "Apabila seseorang datang mengadukan permasalahannya kepadamu akibat perlakuan buruk orang lain, maka katakanlah kepadanya, "Wahai kawanku, berilah maaf kepadanya. Sesungguhnya memberi maaf itu lebih dekat kepada takwa."

Jika orang tersebut menyanggah dengan berkata, "Hatiku belum bisa menerima dan memaafkannya, tetapi aku selau memohon pertolongan-Nya sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ," maka katakanlah, "Apabila kamu telah berbuat baik, maka kamu akan mendapatkan kemenangan sebagaimana yang telah kamu berikan. Jika tidak, maka kembalilah ke pintu memaafkan. Ketahuilah, sesungguhnya pintu memaafkan itu amat luas. Barangsiapa mau memberi maaf dan berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Allah. Orang yang mau memberi maaf dapat tidur nyenyak di atas ranjangnya, sedangkan orang yang menuntut kemenangan akan selalu gelisah dan mengotak-atik setiap permasalahan.[2]

Dari Ibrahim bin Al-Asy'ats, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan bahwa apa yang dapat memberikanmu rasa aman apabila kelak amalmu di hadapan Allah tidak ada nilainya. Pada waktu itu, semua pintu amal untuk mendapatkan ampunan-Nya telah tertutup. Bagaimana kamu dapat menjalani hidup di dunia ini dengan tertawa! Dapatkah kamu bayangkan kondisimu di akhirat kelak jika semua amal yang kamu kerjakan di dunia ini ditolak!?"

---

[1] *Ibid.* 8/440.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 8/112.

Dari Muhammad bin Thufail, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Sedih di dunia menghilangkan keresahan di akhirat, dan gembira di dunia menghilangkan manisnya beribadah."[1]

7. Meninggalnya

Sebagian ulama berkata, "Sewaktu kami sedang duduk bersama Al-Fudhail bin Iyadh, kami bertanya kepadanya, "Berapakah usiamu sekarang ini?" Maka dia menjawab dengan syair,

Usiaku mencapai delapan puluh atau melebihi
Lalu apa yang kudamba atau kutunggu!
Ujian dan deraan bertahun-tahun telah kujalani
Sampai renta tulangku dan letih pandanganku

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Hidup Al-Fudhail bin Iyadh adalah semasa dengan Sufyan bin 'Uyainah. Namun Al-Fudhail meninggal dunia lebih dahulu terpaut beberapa tahun."[2]

Mujahid bin Musa berkata, "Al-Fudhail meninggal pada tahun 186 Hijriyah."

Menurut Abu Ubaid, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ibnu Numair, Imam Al-Bukhari dan ulama yang lain bahwa Al-Fudhail meninggal pada tahun 187 Hijriyah di Makkah."
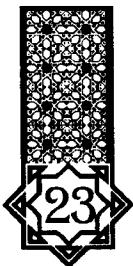
Dan sebagian menambahkan keterangan bahwa dia meninggal pada awal bulan Muharram."

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh meninggal dalam usia lebih dari delapan puluh tahun."[3][*]

---

1 *Ibid.* 8/100.
2 *Siyar A'lam An-Nubaal'*, 8/442.
3 *Ibid.* 8/448.

WAQI' BIN AL-JARRAH

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: adalah Abu Sufyan Waqi' bin Al-Jarrah bin Malih Ar-Ruasi Al-Kufi dari suku Qais Ailan.

Kelahirannya: Ia dilahirkan pada tahun 129 Hijriyah, namun berdasarkan keterangan dari Imam Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Khalifah dan Harun bin Hatim berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah lahir pada tahun 128 Hijriyah."[1]

Berdasarkan riwayat dari Waqi' bin Al-Jarrah, dia berkata, "Aku dilahirkan di sebuah perkampungan di daerah Ashfahan yang bernama Abbah."[2]

Sifat-sifatnya: Asy-Syadzkuni berkata, "Pada suatu hari, Abu Nu'aim memberitahukan kami dengan berkata, "Selama naga ini (maksudnya Waqi' bin Al-Jarrah) masih hidup, maka orang tidak akan dapat berbuat sekehendaknya."

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah posturnya besar, gemuk dan kulitnya berwarna sawo matang."[3]

Abu Dawud berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah itu matanya buta sebelah."

Said bin Manshur berkata, "Ketika Waqi' bin Al-Jarrah datang ke Makkah dan badannya terlihat gemuk, maka Al-Fudhail bin Iyadh berkata kepadanya, "Bagaimana kamu bisa gemuk, sedangkan kamu ini adalah tokoh ulama

---

[1] *Ibid.* 9/141.
[2] *Tahdzib Al-Lamal*, 30/473.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/146.

penduduk Irak?" Waqi' bin Al-Jarrah lalu menjawabnya, "Ini semua karena kegembiraanku dengan Islam."[1]

Dari Abu Ja'far Al-Jammal, dia berkata, "Kami pernah datang bertamu kepada Waqi', akan tetapi dia sedang keluar beberapa saat untuk mengambil bajunya yang dijemur. Pada saat kami melihatnya, maka kami tersentak kaget dan terpana melihat seberkas sinar bersinar menyilaukan dari mukanya. Kemudian laki-laki di sebelahku berkata, "Apakah orang ini malaikat?" Keberadaan sinar tersebut telah membuat kami benar-benar menjadi kagum."[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah adalah seorang yang *tsiqah*, dapat dipercaya, cendekiawan, dan berkepribadian mulia. Dia banyak menghafalkan hadits dan menjadi seorang *hujjah* (orang yang dijadikan sandaran dalam menetapkan satu hukum agama)."[3]

Dari Yahya bin Yaman, dia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri pernah melihat kedua mata Waqi' bin Al-Jarrah, kemudian Sufyan berkata, "Kalian lihatlah Ar-Ruasi ini (maksudnya Waqi')! Ia tidak akan meninggal sebelum memunculkan sesuatu."

Yahya bin Yaman berkata, "Ketika Sufyan Ats-Tsauri meninggal, maka Waqi' bin Al-Jarrah menempati posisinya."

Dari Al-Qa'nabi, dia berkata, "Pada tahun 170 Hijriyah, kami berkunjung ke rumah Hammad bin Zaid yang kami jumpai ia tengah duduk bersama Waqi' bin Al-Jarrah. Ketika Waqi' berdiri, mereka berkata, "Inikah orangnya perawi Sufyan!" Lalu Al-Qa'nabi berkata, "Orang ini (maksudnya Waqi' bin Al-Jarrah), bisa saja kalian katakan lebih *rajih* daripada Sufyan."[4]

Dari Ahmad bin Abi Al-Hawari, dia berkata, "Aku pernah mendengar Marwan berkata, "Belum pernah ada orang yang mengkisahkan sifat-sifat seseorang kepadaku kecuali dalam kenyataannya orang tersebut kurang dari sifat-sifat yang disebutkan selain Waqi' bin Al-Jarrah. Sesungguhnya sifat Waqi' berada di atas sifat-sifat yang diceritakan kepadaku."

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun yang memberikan hadits karena Allah selain Waqi' dan

---

[1] *Ibid.* 9/156.
[2] *Ibid.* 9/157.
[3] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 6/394.
[4] *Tarikh Baghdad*, 13/469.

aku juga belum pernah melihat seorang ulama yang lebih hafizh darinya. Kedudukan Waqi' di masanya sebagaimana kedudukan Al-Auza'i di masanya."[1]

Dari Jarir Ar-Razi, dia berkata, "Ketika Ibnul Mubarak datang, maka aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman (panggilan Ibnul Mubarak), siapakah ulama yang telah kamu tinggalkan di Irak?" Ibnul Mubarak menjawab, "Waqi'." Dan ketika aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Maka Ibnul Mubarak menjawab, "Kemudian Waqi'."[2]

Muhammad bin Amir Al-Mashishi berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ahmad, "Waqi' lebih kamu cintai atau Yahya bin Said?" Ahmad menjawab, "Waqi' lebih aku cintai." Ketika aku bertanya lagi kepadanya, "Bagaimana kamu bisa melebihkan Waqi' atas Yahya? Padahal kamu tahu kapasitas dan kemampuan Yahya dalam hal keilmuan dan Yahya adalah seorang yang hafizh!" Maka Ahmad menjawab, "Waqi' bin Al-Jarrah adalah seorang yang selalu mengikuti Hafsh bin Ghiyats. Namun ketika Hafsh menjabat sebagai hakim, maka Waqi' meninggalkannya. Sedangkan Yahya bin Said selalu mengikuti Muadz bin Muadz, namun ketika Muadz menjabat sebagai hakim, maka Yahya tidak meninggalkannya."[3]

Dari Abdurrazaq, dia berkata, "Aku telah melihat Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Ma'mar, Malik dan yang lain, namun kedua mataku belum pernah melihat orang yang seperti Waqi' bin Al-Jarrah."[4]

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Waqi' adalah seorang yang hafizh dan hafizh (dengan mengulang dua kali kata hafizh). Aku belum pernah melihat orang yang seperti Waqi'."

Bisyr bin Musa mengatakan, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang seperti Waqi' bin Al-Jarrah dalam keilmuan, kehafizhan, menyandarkan sebuah hadits kepada perawi hadits, membuat bab-bab dengan khusyu' dan wira'i."

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Demikianlah pernyataan dari Imam Ahmad yang berkepribadian wira'i. Begitu pula ulama besar yang lain pun telah memberikan kesaksian terhadap Waqi' bin Al-Jarrah akan hal

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/370.
2 *Ibid.* 8/371
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/144.
4 *Ibid.* 9/146-147.

tersebut, di antara mereka adalah Hasyim, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Said Al-Qaththan dan Abu Yusuf Al-Qadhi."[1]

Imam At-Tirmidzi berkata, "Aku telah mendengar Ahmad bin Al-Hasan berkata, "Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya tentang Waqi' bin Al-Jarrah dan Ibnu Mahdi, lalu Imam Ahmad menjawab, "Waqi' lebih besar keberadaannya dalam hati -Imam Ahmad- dan Abdurrahman (Ibnu Mahdi) adalah seorang imam."

Dari Jarir, ia berkata, "Ibnul Mubarak pernah datang kepadaku, lalu aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, siapakah tokoh ulama di Kufah sekarang ini?" Mendengar pertanyaanku ini, Ibnul Mubarak terdiam sesaat. Kemudian dia berkata, "Seorang laki-laki dari Mesir yang bernama Waqi'."[2]

Abbas Ad-Duri berkata, "Aku sedang mencocokkan hadits dari Syu'bah kepada Imam Ahmad, lalu Imam Ahmad bertanya kepadaku, "Siapakah yang memberikan hadits ini kepadamu?" Aku menjawab, "Aku memperolehnya dari Syabbabah bin Sawwar." Kemudian Imam Ahmad berkata, "Tetapi aku telah mendapatkan hadits ini dari orang yang kedua matamu belum pernah melihat orang sepertinya. Dia adalah Waqi' bin Al-Jarrah."

Ali bin Utsman An-Nufaili berkata, "Aku berkata kepada Imam Ahmad, "Sesungguhnya Abu Qatadah telah berbicara mempermasalahkan Waqi' bin Al-Jarrah, Isa bin Yunus dan Abdullah bin Al-Mubarak!" Kemudian Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa menyatakan dusta orang yang ahli *shiddiq* (berlaku benar), maka ia adalah seorang *al-Kadzdzab* (pendusta)."[3]

Ahmad Al-Ajali berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah adalah seorang yang dinisbatkan ke daerah Kufah yang *tsiqah*, ahli ibadah, laki-laki saleh yang berakhlak mulia. Dia termasuk ulama yang hafizh dalam bidang hadits dan ulama yang memberikan fatwa."[4]

3. Ibadahnya

Dari Yahya bin Aktsam, dia berkata, "Aku telah menemani Waqi' bin Al-Jarrah ketika berada di rumah dan ketika sedang bepergian. Dia berpuasa *Dahr* (menahun) dan setiap malam mengkhatamkan Al-Qur`an."[5]

---

[1] *Ibid.* 9/147.
[2] *Ibid.* 9/148.
[3] *Tahdzib Al-Kamal*, 30/472.
[4] *Ibid.* 9/152.
[5] *Siyar A'lam AN-Nubala'*, 9/142.

Adz-Dzahabi menambahkan dengan mengatakan, "Ini adalah ibadah yang dikerjakan Waqi' bin Al-Jarrah. Akan tetapi, ibadah yang dikerjakan Waqi' ini termasuk yang telah dikerjakan imam-imam terdahulu yang bersifat *mafdhul* (kurang utama). Padahal, berdasarkan hadits yang sahih, Rasulullah ﷺ telah melarang puasa *Dahr* dan melarang mengkhatamkan Al-Qur`an kurang dari tiga hari. Sesungguhnya agama Islam ini mudah, dan beribadah mengikuti tuntunan sunnah jauh lebih utama. *Semoga Allah ﷻ meridhai Waqi' bin Al-Jarrah.*

Sebuah pertanyaan, "Lalu di manakah orang-orang yang seperti Waqi' bin Al-Jarrah untuk masa sekarang ini?"[1]

Dari Yahya bin Ayyub, dia berkata, "Sebagian murid Waqi' yang selalu setia menyertainya menceritakan kepadaku bahwasanya Waqi' tidak tidur malam sebelum membaca sepertiga Al-Qur`an. Kemudian dia bangun di malam yang akhir untuk mengkhatamkannya. Setelah mengkhatamkan Al-Qur`an, dia lalu duduk untuk beristighfar sampai muncul fajar."[2]

Dari Ahmad bin Sinan, dia berkata, "Aku pernah melihat Waqi' ketika mengerjakan shalat. Sungguh dia seolah tonggak menancap bumi sehingga sesuatu yang menempel badannya tidak bergerak dan terpengaruh sedikit pun. Dia melakukannya bukan karena terpengaruh kepada seseorang."[3]

Dari Sufyan bin Waqi' bin Al-Jarrah, dia berkata, "Telah ada pada ayahku kebiasaan duduk bersama ahli hadits dari pagi sampai siang hari dan kemudian ayahku keluar untuk menunaikan shalat Zhuhur.

Setelah itu, dia menuju tempat penampungan air dimana banyak orang mengambil bekal air untuk keperluan mereka. Dia pergi ke sana dalam rangka mengajarkan Al-Qur'an untuk hal-hal yang bersifat fardhu sampai tiba waktu Ashar. Ketika waktu shalat Ashar menjelang tiba, dia kembali lagi ke masjidnya untuk menunaikan shalat Ashar.

Setelah selesai menunaikan shalat Ashar, dia lalu duduk untuk mempelajari Al-Qur'an sambil berdzikir sampai petang. Kemudian dia pulang ke rumah yang telah tersedia makanan dan minuman untuk berbuka puasa. Setelah dia makan dan minum secukupnya, dia lalu membawa minuman dan menaruhnya di dekatnya. Kemudian dia menunaikan shalat sampai malam.

---

[1] *Ibid.* 9/143.
[2] *Ibid*, 9/148-149.
[3] *Ibid.* 9/157.

Setiap selesai salam dari suatu shalat, dia meminumnya sehingga badannya akan terasa lebih segar dan melanjutkannya, lalu dia tidur."[1]

4. Kemampuan Hafalannya

Dari Ibrahim bin Syammas, dia berkata, "Kalau saja boleh berharap, maka aku akan berharap agar dikaruniakan akal dan kewara'an Ibnul Mubarak, kezuhudan dan kelembutan Ibnu Fudhail, ibadah dan kemampuan hafalan Waqi' bin Al-Jarrah, kekhusyu'an Isa bin Yunus, kesabaran Husain Al-Ja'fi yang tidak menikah dan tidak tersibukkan urusan dunia."

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata ketika menyebut nama Waqi' bin Al-Jarrah, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai ilmu dan lebih hafizh daripada Waqi'."

Bisyr bin Musa mengatakan, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang seperti Waqi' bin Al-Jarrah dalam keilmuan, kehafizhan, menyandarkan hadits kepada perawinya, membuat bab-bab dengan khusyu' dan wira'i."[2]

Dari Ali bin Khasyram, dia berkata, "Aku belum pernah melihat Waqi' bin Al-Jarrah memegang kitab untuk menulis dan membaca. Untuk menguasai ilmu, dia hanya bertumpu pada kemampuan hafalannya.

Ketika aku -Ali bin Khasyram- bertanya tentang resep yang digunakannya untuk dapat menghafal dengan baik kepadanya, maka Waqi' menjawab, "Apabila aku mengajarkan resepnya kepadamu, apakah kamu mau melakukannya?" Aku menjawab, "Demi Allah, aku akan melakukannya." Kemudian Waqi' bin Al-Jarrah berkata, "Resepnya adalah meninggalkan maksiat. Aku belum pernah mencoba resep lain untuk metode menghafal yang paling efektif selain meninggalkan maksiat."

Dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih hafizh dari Waqi'."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah lebih hafizh daripada Ibnul Mubarak."[3]

---

[1] *Ibid.* 9/149-150.

[2] *Tarikh Baghdad*, 13/473. Sabarnya Husain Al-Ja'fi tidak menikah ini adalah sabar yang tercela, karena menikah adalah Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/151-153.

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Hafalanku dan hafalan Ibnul Mubarak adalah karena *takalluf* (beban), sedangkan hafalan Waqi' adalah natural. Waqi' bin Al-Jarrah dapat memberikan hadits berikut sanadnya sebanyak tujuh ratus hadits dari hafalannya."[1]

5. Akhlak dan Kedermawannya

Dari As-Sa'ib, Salam bin Junadah, dia berkata, "Aku telah bersama Waqi' bin Al-Jarrah selama tujuh tahun. Selama waktu itu pula, aku belum pernah melihat Waqi' meludah, tangannya memegangi batu kecil dan bergerak-gerak ketika sedang duduk. Ketika duduk, maka ia tidak duduk kecuali menghadap kiblat. Selama tujuh tahun itu, aku juga belum pernah melihat Waqi' bin Al-Jarrah bersumpah atas nama Allah."[2]

Dari Muhammad bin Abi Ash-Shabah, dia berkata, "Apabila Waqi' bin Al-Jarrah hendak memberikan hadits, maka dia akan berusaha menghindar dengan menutupkan pakaian di kepalanya. Pada saat Waqi' menghindar dengan cara demikian itu, para ahli hadits akan menanyakan hadits yang dimaksud kepadanya. Dan ketika tutup di kepala Waqi' sudah dibuka sendiri, maka mereka tidak perlu lagi menanyakannya. Pada saat memberikan hadits, Waqi' akan menghadap kiblat."[3]

Diceritakan bahwa pernah suatu ketika ada seorang laki-laki menyalahkan Waqi', maka Waqi' lalu masuk rumah melumuri mukanya. Tidak berselang lama, dia keluar lagi menuju laki-laki tersebut dan berkata, "Tambahlah kesalahan Waqi' sebab dosa-dosanya. Kalau tidak karena dosa-dosanya, maka kamu tidak akan mampu mengalahkannya."[4]

Dari Said bin Ufair, dia berkata, "Telah memberitahukan kepadaku orang yang mengetahui hal ini yang *tsiqah* dari ahli *muru`ah* dan berakhlak mulia, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah datang menemui Waqi' bin Al-Jarrah, ia berkata, "Matilah aku! Oh hancurlah kehormatanku!" Waqi' lalu bertanya kepada orang tersebut, "Apakah maksud kehormatanmu?" Ia menjawab, "Kamu telah mencorat-coret papanku di tempat pengajaran Al-A'masy."

Perawi menjelaskan dengan berkata, "Mendengar pengakuan ini, Waqi' lalu bergegas masuk ke rumahnya untuk mengambil kantong berisi uang dinar

---

1 *Ibid*, 9/157.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/369 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/155.
3 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/369.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/155.

dan berkata kepada laki-laki tersebut, "Maafkanlah aku, dan ambillah kantong ini. Sesungguhnya aku tidak memiliki uang selain ini."[1]

6. Cobaan yang Menimpanya

Adz-Dzahabi berkata, "*Mihnah* atau cobaan adalah peristiwa yang jarang sekali terjadi dan bersifat menghimpit. Ia tidak terjadi kecuali untuk suatu kebaikan.

Namun, kebaikan itu terkadang tidak diperhatikan. Nabi ﷺ telah bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ فَلْيَتَّقِ عَبْدٌ رَبَّهُ وَلاَ يَخَافَنَّ إِلاَّ ذَنْبَهُ.

"Cukuplah bagi seseorang berdosa apabila dia mengatakan semua yang telah didengarnya. Bertakwalah kamu kepada Allah dan sekali-kali jangan takut kecuali takut untuk mengerjakan dosa." (HR. Abu Dawud dan Muslim)

Sedangkan, redaksi hadits Imam Muslim dari Abu Hurairah adalah, *"Cukup dianggap berbohong."*[2]

Ali bin Khasyram berkata, "Waqi' telah memberikan hadits kepadaku dari Ismail bin Khalid dari Abdullah Al-Bahi bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ datang menghampiri jasad Rasulullah ﷺ sebelum dikebumikan. Abu Bakar mendekatkan kepalanya ke kepala beliau untuk mengecupnya, lalu dia berkata, "Demi ayah dan ibuku, alangkah harumnya kamu di kala hidup dan matimu." Al-Bahi berkata, "Jasad Rasulullah ﷺ belum juga dikebumikan selama sehari semalam sehingga perutnya bertambah dan jari kelingkingya melengkuk."

Ibnu Khasyram berkata, "Ketika Waqi' bin Al-Jarrah memberikan hadits ini di Makkah, maka kaum Quraisy merasa tersinggung dan marah, sehingga mereka bersepakat untuk menyalibnya.

Ketika mereka telah memasang kayu untuk menyalib Waqi', tiba-tiba Sufyan bin 'Uyainah datang seraya berkata kepada mereka, "Allah! Allah! Orang ini adalah ulama ahli fikih bagi penduduk Irak dan putra dari ulama ahli fikihnya, sedangkan hadits yang disampaikannya ini adalah hadits yang sudah ma`ruf, bagaimana kalian hendak menyalibnya gara-gara hadits tersebut?"

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 13/470.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/159.

Sufyan menambahkan dengan berkata, "Sebenarnya aku sendiri belum pernah mendengar hadits ini, hanya saja aku mengatakannya demikian itu karena ingin membebaskan Waqi' dari amukan keganasan cengkeraman mereka."

Ali bin Khasyram berkata, "Aku telah mendengar hadits yang disampaikan Waqi' ketika kaum Quraisy hendak menyalibnya. Sungguh, aku kagum atas keberanian Waqi'. Aku mendapatkan kabar bahwa Waqi' pada waktu itu tengah shalat Shubuh, setelah selesai dari shalatnya, dia lalu berkata, "Sesungguhnya ada beberapa sahabat Nabi, yang di antaranya Umar, mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ belum wafat. Kemudian Allah hendak memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda orang yang mati."[1]

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Yang demikian ini adalah termasuk terpelesetnya perkataan seorang ulama. Apa yang terjadi pada Waqi' dengan periwayatan kabar mungkar, kabar yang sanadnya *munqathi'* (terputus) ini, hampir saja menjadikan jiwanya melayang secara tidak semestinya.

Sedangkan, orang-orang yang akan menyalibnya tidak bisa dinyatakan bersalah, sebab pijakan yang mendasari mereka bersikap demikian adalah pandangan mereka. Pandangan dan bayangan itu adalah meredam kabar yang tidak pantas beredar sebagai wujud pembelaan terhadap kedudukan Nabi ﷺ. Padahal, kalau direnungkan secara seksama, maka *-insya Allah-* sebenarnya hal itu tidak menjadi masalah.

Sesungguhnya, orang yang masih hidup saja, ketika sedang sakit, terkadang perutnya bertambah dan sendi-sendinya mengendor. Diketahui bersama bahwa manusia yang paling dahsyat *bala'* atau cobaannya adalah mereka yang berkedudukan sebagai nabi sebagaimana keterangan hadits riwayat At-Tirmidzi, 9/243 dalam *Kitab Az-Zuhd* dengan pernyataannya bahwa hadits tersebut adalah hadits shahih.

Hanya saja, di sana terdapat hal-hal yang tidak bisa terjadi untuk jasad para nabi *Alaihimussalam*, misalnya perubahan bentuk jasad, aroma dan dimakan oleh tanah sebagaimana yang terjadi pada jasad manusia secara umum. Dan, Nabi ﷺ adalah termasuk di antara perkecualian tersebut.

Jasad Nabi ﷺ tidak akan berubah, baik fisik maupun aromanya dan juga tidak akan dimakan oleh tanah. Bahkan sampai sekarang ini, jasad beliau masih tetap harum seperti harumnya minyak misik.

---

[1] *Ibid.* 9/160.

Beliau tetap hidup dalam liang lahadnya sebagaimana beliau hidup dalam alam barzah. Kehidupan beliau lebih sempurna dari kehidupan para nabi *Alaihimussalam.* Sedangkan kehidupan para nabi tersebut, tanpa dapat diragukan lagi, lebih baik dan lebih mulia daripada kehidupan orang yang mati syahid. Mereka dinyatakan hidup berdasarkan nash dari Al-Qur'an. Allah telah berfirman,

بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ [آل عمران:١٦٩]

"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali Imran: 169)**

7. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ahmad bin Hambal memberikan hadits kepadaku, dia berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah memberikan suatu hadits kepadaku tentang ayat Kursi."

Abu Hatim berkata, "Kemudian ada seseorang yang merinding (tanda ingkar) mendengarkan hadits yang diberikan Waqi' itu sehingga Waqi' menjadi marah. Lalu Waqi' berkata, "Kami telah menemukan Al-A'masy dan Sufyan Ats-Tsauri memberikan hadits ini, dan mereka, para ahli hadits yang mendengarnya pada waktu itu tidak merasa ingkar terhadap mereka berdua."

Dari Yahya bin Yahya At-Taimi, dia berkata, "Aku telah mendengar Waqi' berkata secara berulang-ulang, "Barangsiapa ragu bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah, maksudnya bukan makhluk, maka ia telah kafir."

Ahmad bin Ibrahim Ad-Suraqi berkata, "Aku telah mendengar Waqi' berkata, "Kami menerima hadits ini sebagaimana hadits ini sampai kepada kami. Kami tidak akan berkata, "Mengapa begini dan kenapa begitu?" Maksud Waqi' adalah hadits, *"Allah meletakkan langit di jari-Nya."* (HR. Al-Bukhari, 8/ 823, dan Muslim no. 2786)[1]

8. Beberapa Mutiara Perkataannya

Dari Ibrahim bin Syammas, dia berkata, "Aku pernah mendengar Waqi' bin Al-Jarrah berkata, "Barangsiapa tidak bersiap-siap ketika waktu shalat hampir tiba, maka ia berarti tidak memuliakannya."

---

1 *Ibid.* 9/165.

Lebih lanjut Waqi' berkata, "Barangsiapa menganggap remeh takbir pertama pada shalat, maka basuhlah kedua tanganmu darinya."

Dari Al-Fadhl bin Muhammad Al-Baihaqi, ia berkata, "Aku telah mendengar Waqi' ketika ada seorang laki-laki datang kepadanya untuk berdebat mengenai permasalahan kehidupan atau masalah wira'i, maka Waqi berkata kepada orang tersebut, "Dari manakah kamu makan?" Ia menjawab, "Aku makan dari harta warisan yang aku peroleh dari ayahku." Waqi' bertanya lagi, "Dari manakah ayahmu memperoleh harta itu?" Ia menjawab, "Ayahku memperolehnya dari ayahnya." Dan ketika Waqi' melanjutkan pertanyaannya, "Kakekmu memperoleh harta itu dari mana?" Maka laki-laki tersebut menjawab, "Aku tidak tahu."

Berangkat dari jawaban inilah, maka Waqi' lalu berkata, "Kalau saja seorang laki-laki mempunyai nadzar untuk tidak makan, tidak mengenakan pakaian dan tidak berjalan kecuali yang halal, maka tentu akan aku katakan kepada orang tersebut, "Tanggalkan pakaianmu dan campakkan dirimu ke sungai Efrat. Namun, kamu tidak menemukan selain keleluasaan."

Waqi' bin Al-Jarrah juga berkata, "Kalau seseorang meninggalkan urusan keduniawian sampai taraf para sahabat seperti Salman, Abu Dzar dan Abu Darda` ﷺ, maka tidak akan aku katakan kepadanya sebagai seorang yang zuhud. Yang demikian itu karena bukanlah zuhud kecuali memakan yang murni halalnya. Sedangkan untuk mendapatkan sesuatu yang murni halalnya, untuk zaman sekarang ini sudah tidak aku ketahui lagi.

Bagiku, sesungguhnya di dunia ini terdapat sesuatu yang halal, haram dan syubhat. Sesuatu yang halal akan dihisab, dan sesuatu yang syubhat akan dicela. Oleh karena itu, posisikan dunia ini seperti bangkai. Ambillah dari dunia ini untuk sekadar membuat kamu bertahan hidup. Jika apa yang kamu ambil dari dunia itu sesuatu yang halal, maka kamu telah berlaku zuhud di dunia.

Namun jika sesuatu itu haram, maka kamu tidak mengambilnya kecuali untuk sekadar bertahan hidup, karena hukum bangkai tidak halal kecuali sekadar untuk mempertahankan hidup. Dan, jika kamu mengambil dari dunia ini sesuatu yang syubhat dan itu pun kamu lakukan untuk sekadar bertahan hidup, maka hal itu hanya akan mendapatkan celaan sedikit."

Dari Ahmad bin Abi Al-Hawari, dia berkata, "Aku telah mendengar Waqi' berkata, "Orang berakal adalah orang yang berpikir tentang perintah Allah dan bukan berpikir untuk urusan dunianya."

Dari Abdullah bin Dhubaiq, dia berkata, "Waqi' mengatakan, "Ini (kehidupan) adalah barang dagangan yang derajatnya tidak akan naik kecuali orang yang berlaku jujur."[1]

Dari Ali bin Khasyram, dia berkata, "Aku pernah mendengar Waqi' berkata, "Tidak sempurna ilmu seseorang sehingga ia menimba ilmu dari orang yang berada di atasnya, sekelas dengannya dan dari orang yang di bawahnya."[2]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Waqi' bin Al-Jarrah meriwayatkan dari ayahnya sendiri, Ismail bin Abi Khalid, Aiman bin Nabil, Ikrimah bin Ammar, Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, Taubah Abi Shadaqah, Jarir bin Hazim, Abdullah bin Said bin Abi Hind, Ma'ruf bin Harbudz, Ibnu 'Aun, Abdurrahman bin Al-Ghasil, Abu Khaldah, Khalid bin Dinar, Salamah bin Nabith, Isa bin Thuhman, Mus'ab bin Sulaim.

Juga, meriwayatkan dari Mus'ar bin Habib Al-Jirmi, Abdul Majid bin Wahb Al-Uqaili, Ibnu Juraij, Al-Auza'i, Malik, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Israel, Ismail bin Muslim Al-Abdi, Al-Bakhtari bin Al-Mukhtar, Badr bin Utsman, Ja'far bin Burqan, Hajib bin Umar, Huraits bin Abi Mathar, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Hasan bin Shaleh bin Hayy, Ali bin Shaleh bin Hayy, Zakariya bin Abi Zaidah, Said bin Ubaid Ath-Thahi, Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, Abdul Hamid bin Ja'far, Utsman Asy-Syahham, Udzrah bin Tsabit, Ali bin Al-Mubarak, Umar bin Dzar, Imran bin Hudzair, Muawiyah bin Abi Mazrad, Ma'ruf bin Washil, Nafi' bin Umar Al-Jamhi, Musa bin Ali bin Rayyah, Yazid bin Ibrahim At-Tasatturi, Fudail bin Ghazwan, Kahmas bin Al-Hasan, Malik bin Mighwal, Ibnu Abi Dzi'b dan Ibnu Abi Laila.

Tercatat juga sebagai guru Waqi' adalah Muhammad bin Qais Al-Asadi, Musawar Al-Warraq, Hisyam Ad-Distwa'i, Hisyam bin Sa'ad, Ya'la bin Al-Harits, Abu Sinan Asy-Syaibani Ash-Shaghir, Aflah bin Humaid, Hammad bin Salamah, Hammad bin Nujaih, Zam'ah bin Shaleh, Sa'ad bin Aus Al-Abasi, Said bin Abdil Aziz Asy-Syukhi, Sulaiman bin Al-Mughirah, Shaleh bin Abi Al-Akhdhar, Abdullah bin Umar Al-Umri, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Al-Fudhail bin Abi Marzuq, Qurrah bin Khalid, Mubarak bin Fadhalah, Musa

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 8/370.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/159.

bin Ubaidah Ar-Rabadzi, Hammam bin Yahya, Yunus bin Abi Ishaq, Abu Syihab Al-Hannath Al-Akbar, Abu Hilal Ar-Rasabi, Yazid bin Ziyad bin Abi Al-Ja'd dan masih banyak lagi.[1]

Murid-muridnya: Orang yang meriyatkan hadits dari Waqi' bin Al-Jarrah adalah ketiga putranya, Sufyan, Mulaih dan Ubaid, dan penulis dari Waqi' secara *imla'* yang bernama Muhammad bin Abban Al-Bulkhi. Termasuk sebagai murid Waqi' bin Al-Jarrah juga adalah Sufyan Ats-Tsauri (yang juga sebagai gurunya), Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad, Ali, Yahya, Ishaq, kedua anak Ibnu Abi Syaibah.

Juga, Abu Hanifah, Al-Humaidi, Al-Qa'Nabi, Al-Asyajj, Ali bin Khasyram, Musaddad, Muhammad bin Salam, Ibnu Abi Umar, Nashr bin Ali, Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dulabi, Ibrahim bin Sa'ad Al-Jauhari, Muhammad bin Rafi' dan masih banyak yang lain. Dan murid terakhir Waqi' adalah Ibrahim bin Abdillah Al-Abasi Al-Qashshar.[2]

10. Meninggalnya

Ali bin 'Atstsam berkata, "Kami membesuk Waqi' pada saat dia sedang sakit. Dalam kedaan sakit itu, Waqi' berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa Sufyan telah mendatangiku. Sufyan memberikan kabar gembira kepadaku di sampingnya sehingga aku langsung bergegas mendatanginya."[3]

Abu Hisyam Ar-Rifa'i berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah meninggal pada tahun 197 Hijriyah di bulan Muharram. Jasadnya dikebumikan di daerah Faid. Maksudnya, Waqi' meninggal dalam perjalanan pulang dari menunaikan haji.[4]

Ahmad bin Hambal berkata, "Waqi' menunaikan haji pada tahun 197 Hijriyah dan dia meninggal di Faid."

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah berusia 68 tahun kurang satu atau dua bulan."[5] [*]

---
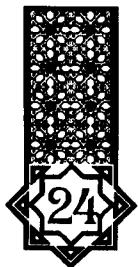
1 *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/109-110.
2 *Ibid.* 11/110.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/166.
4 *Ibid.* Dan Faid adalah nama daerah antara Makkah dan Kufah.
5 *Ibid.*

SUFYAN BIN 'UYAINAH

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun Al-Hilali Al-Kufi, seorang budak Muhammad bin Mazahim, saudara kandung Ad-Dhahak bin Mazahim."[1]

Kelahirannya: Muhammad bin Umar berkata, "Sufyan bin 'Uyainah memberikan kabar kepadaku bahwasanya dia lahir pada tahun 107 Hijriyah."

Ibnu Sa'ad berkata, "Sufyan bin 'Uyainah berasal dari Kufah. Dia pembantu Khalid bin Abdillah Al-Qusairi. Ketika Khalid bin Abdillah diturunkan dari jabatannya di Irak dan diganti oleh Yusuf bin Umar Ast-Tsaqafi, maka Yusuf mencari para pembantu Khalid. Akibatnya, para pembantu Khalid termasuk Sufyan bin 'Uyainah melarikan diri hingga bertemu 'Uyainah bin Abi Imran di Makkah. Selanjutnya, Sufyan bin 'Uyainah menetap di sana."[2]

Sifat-sifatnya: Sufyan bin 'Uyainah sebagaimana disampaikan Al-Mizzi adalah seorang yang bermata juling."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Nu'aim berkata, "Di antara imam yang *amin* (dapat dipercaya), berakal cerdas, mampu mengambil *istimbat* hukum dan mengkorelasikan hukum-hukum tersebut adalah Abu Muhammmad Sufyan bin 'Uyainah. Dia seorang cendekiawan intelektual, seorang kritikus yang zuhud dan

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal,* 11/177-178.
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 5/497.
[3] *Tahdzib Al-Kamal,* 11/178.

ahli ibadah. Keilmuan dan kezuhudannya sudah masyhur di kalangan ulama."[1]

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Sufyan bin 'Uyainah mulai menghafal dan mencari hadits sejak usianya masih kecil. Karena dia telah banyak menimba ilmu dari para ulama besar yang terkemuka, maka hal tersebut membentuk sosoknya sebagai insan yang *mutqin;* kaya akan ilmu dan pengetahuan; mempunyai naluri intelektual sangat baik dan menelurkan karya.

Usianya yang panjang membuat dirinya sebagai tempat tujuan para ahli hadits dalam menimba ilmu dan untuk mendapatkan sanad *'ali.* Para ahli hadits berdatangan dari berbagai daerah menuju Sufyan bin 'Uyainah, sehingga tanpa sengaja, di antara mereka saling bertemu antara cucu dengan kakeknya."

Ali bin Al-Madini berkata, "Tidak ada seorang pun murid Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri yang lebih dermawan melebihi Sufyan bin 'Uyainah."

Ahmad bin Abdillah Al-Ajali berkata, "Ibnu 'Uyainah adalah seorang yang *tsabit* dalam hadits. Ia mampu menghafal sekitar 7000 (tujuh ribu) hadits tanpa pernah menulisnya ke dalam kitab, dan hadits-hadits tersebut hanya tersimpan dengan baik dalam memorinya."

Bahz bin Asad berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang seperti Sufyan bin 'Uyainah." Ketika Bahz ditanya, "Lalu apakah ia tidak sebagaimana Syu`bah?" Maka Bahz menjawab, "Ia tidak sebagaimana Syu'bah."

Yahya bin Ma'in berkata, "Sufyan bin 'Uyainah adalah perawi paling *tsabit* dalam meriwayatkan hadits dari Amr bin Dinar."[2]

Ibnul Madini berkata, "Yahya Al-Qaththan berbicara padaku," "Tidak ada seorang pun guru yang mengajarkan ilmu kepadaku yang tersisa sampai sekarang selain Sufyan bin 'Uyainah. Ia menjadi seorang imam sejak empat puluh tahun yang lalu."

Ibnul Mubarak berkata, "Ketika Sufyan Ats-Tsauri dimintai berkomentar tentang Sufyan bin 'Uyainah, dia menjawab bahwasanya Ibnu 'Uyanainah adalah salah satu dua Sufyan yang sudah tidak asing lagi."[3]

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/270

[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/455.

[3] *Ibid.* 8/461.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Sufyan bin 'Uyainah adalah imam yang *tsiqah*. Dia lebih mengetahui hadits-hadits riwayat Amr bin Dinar daripada Syu'bah. Ibnu 'Uyainah dan Malik adalah murid Ibnu Syihab Az-Zuhri yang paling *tsabit*."[1]

Rabi' bin Sulaiman berkata, "Aku pernah mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kalau tidak ada Imam Malik dan Sufyan bin 'Uyainah, maka sirnalah ilmu di Hijaz."

Ali berkata, "Aku telah mendengar Bisyr bin Al-Mufadhdhal berkata, "Di muka bumi ini, tidak ada seorang pun yang menyerupai Sufyan bin 'Uyainah."

Utsman bin Said Ad-Darimi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Ma'in, "Dalam meriwayatkan hadits dari Amr bin Dinar, siapakah yang paling engkau cintai di antara Ibnu 'Uyainah atau Ats-Tsauri?"

Dia menjawab, "Ibnu 'Uyainah lebih pandai." Kemudian aku pun bertanya lagi kepada Ibnu Ma'in, "Apakah Ibnu 'Uyainah lebih kamu cintai atau Hammad bin Zaid dalam meriwayatkan hadits dari Ibnu Dinar?"

Dia menjawab, "Ibnu 'Uyainah lebih pandai." Ketika aku singgung, "Bagaimana dengan Syu'bah?" Maka Yahya bin Ma'in menjawab, "Berapakah hadits yang telah diriwayatkan Syu'bah dari Ibnu Dinar? Sesungguhnya Syu'bah hanya meriwayatkan sekitar seratus hadits saja."[2]

Muhammad bin Ishaq berkata "Sufyan bin 'Uyainah adalah perawi yang *tsiqah, tsabit*, banyak menghafalkan hadits dan menjadi hujjah di masanya. Dia meninggal dalam usia 91 tahun."[3]

3. Ilmunya yang Luas

Harmalah bin Yahya berkata, "Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang memiliki piranti ilmu dan lebih komplet ketika memberikan fatwa sebagaimana Sufyan bin 'Uyainah.

Imam As-Syafi'i berkata, "Aku mengetahui bahwa Sufyan bin 'Uyainah memiliki hadits-hadits tentang hukum secara keseluruhan kecuali enam hadits saja. Dan, kutemukan bahwa hadits-hadits tentang hukum-hukum tersebut juga dimiliki Imam Malik kecuali tiga puluh hadits saja."[4]

---

1 *Ibid*. 8/464.
2 *Tadzkirah Al-Kamal*, 11/189-190.
3 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 5/498.
4 *Tadzkirah Al-Kamal*, 11/190.

Adz-Dzahabi menambahkan dengan mengatakan, "Dari pernyataan ini, dapatlah dipahami bahwa betapa luas ilmu Sufyan bin 'Uyainah. Dia telah menghimpun hadits-hadits para ulama di Irak dan hadits-hadits para ulama di Hijaz.

Dia juga lakukan rihlah sehingga berguru pada banyak ulama yang tidak dijumpai Imam Malik. Keduanya, Imam Malik dan Sufyan bin 'Uyainah, adalah ulama yang setingkat dalam kadar *mutqinnya*. Akan tetapi, Imam malik lebih agung dan lebih tinggi kredibilitasnya daripada Sufyan bin 'Uyainah, karena Imam Malik memiliki hadits dari Nafi' dan Said Al-Muqbiri."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Ibnu 'Uyainah adalah di antara orang yang paling mengetahui hadits di Hijaz."[1]

Ibnu Wahb berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang yang lebih pandai dalam bidang tafsir melebihi Ibnu 'Uyainah."

Imam Ahmad berkata, "Aku belum pernah melihat ada orang yang lebih pandai dalam bidang hadits melebihi Ibnu 'Uyainah."[2]

4. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Adz-Dzahabi berkata, "Sufyan bin 'Uyainah adalah ulama ahli hadits yang mengikuti hadits tersebut."

Ibnu Abi Hatim Al-Hafizh berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl bin Musa telah memberitahukan kami dengan berkata, "Muhammad Ibnu Manshur Al-Jawaz telah memberitahukan kami, dia berkata, "Aku telah melihat Sufyan bin 'Uyainah ditanya seseorang, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur`an?" Ibnu 'Uyainah menjawab, "Al-Qur`an adalah firman Allah yang bersumber dan kembali kepada-Nya."

Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani berkata, "Luwain telah berkata pada kami, "Seseorang bertanya kepada Ibnu 'Uyainah, "Apakah hadits-hadits tentang *ru`yah* ini telah kamu riwayatkan?" Sufyan bin 'Uyainah menjawab, "Benar sekali. Hadits-hadits ini telah aku peroleh dari mendengar langsung dari para guru yang menurutku ia seorang *tsiqah* dan aku telah ridha terhadapnya."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/457-458.
2 *Tarikh Al-Islam*, 13/193.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/466.

Ibrahim bin Said Al-Jauhari berkata, "Aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Iman adalah ucapan dan perbuatan. Dan iman juga dapat bertambah dan berkurang."

5. Kezuhudannya dan Pendapatnya Seputar Zuhud

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan bin 'Uyainah, "Bagaimanakah orang yang dikategorikan zuhud di dunia itu?" Dia menjawab, "Disebut zuhud apabila seseorang mendapatkan nikmat, maka ia bersyukur dan ketika menerima musibah, maka ia bersabar."

Al-Musayyib bin Wadhih berkata, "Suatu ketika Ibnu 'Uyainah ditanya seseorang tentang zuhud, maka dia kemudian menjawab, "Zuhud adalah menjauhi segala hal yang dilarang Allah, sedangkan hal-hal yang halalkan Allah itu berarti sesuatu yang telah diperbolehkan-Nya. Sesungghnya para nabi telah melakukan nikah, naik kendaraan, makan dan berpakaian. Akan tetapi, Allah ﷻ telah melarang mereka untuk beberapa hal sehingga mereka pun tidak pernah melakukan apa yang telah dilarang Allah untuk diri mereka."[1]

Dari Ahmad bin Ubdah, ia berkata, "Sufyan bin 'Uyainah memberitahukan kepada kami dengan berkata, "Zuhud di dunia adalah bersabar dan bersiap-siap menerima datangnya kematian."

Dari Harmalah bin Yahya, ia mengatakan, "Pernah suatu ketika Sufyan bin 'Uyainah memegang tanganku untuk memindahkan posisiku di sisi lain. Kemudian ia mengeluarkan roti bulat dan besar dari balik bajunya, lalu ia berkata, "Wahai Harmalah, tinggalkanlah apa yang telah dikatakan manusia di luar sana. Sesungguhnya inilah makananku sejak enam puluh tahun."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Ibnu 'Uyainah meriwayatkan hadits dari Abdul Malik bin Umair, Abu Ishaq As-Sabi'i, Ziyad bin Alaqah, Aswad bin Qais, Abban bin Taghlab, Ibrahim bin Musa, Muhammad bin Uqbah, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Israel bin Musa, Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Umayah, Ayyub bin Musa, Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani, Yazid bin Abi Bardah, Bayan bin Bisyr, Jafar Ash-Shadiq, Jami` bin Abi Rasyid, Humaid Ath-Thawil, Humaid bin Qais Al-A`raj, Zakariya bin Abi Zaidah, Zaid

[1] *Ibid.* 8/468-469.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/272.

bin Aslam, Salim Abi Nadhr, Abu Hazim Ibnu Dinar, Sulaiman At-Taimi, Sulaiman Al-Ahwal, Samma, Suhail, Syubaib bin Gharqadah, Shaleh bin Kisan, Shaleh bin Shaleh bin Hayy, Safwan bin Sulaim, Dhamrah bin Said, Asim Al-Ahwal, Asim bin Bahdalah bin Kulaib.

Juga, tercacat sebagai gurunya, Abdullah bin Dinar, Abu Az-Zinad, Abdullah bin Thawus, Abdullah bin Abi Husain, Ibnu Abi Nujaih, Abd Rabbah, Sa'ad dan yahya (anak-anak dari Said bin Qais Al-Anshari), Abdurrahman bin Al-Qasim, Abdul Aziz bin Rafi', Abdul Karim bin Umayyah, Abdul Karim Al-Jazari, Ubaidillah bin Umar, Ubaidillah bin Abi Buraid, Ali bin Zaid bin Jad'an, Ubaidillah bin Abdillah bin Al-Asham, Amr bin Dinar, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Al-Ala' bin Abdirrahman, Ibnu Ajlan, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Mathraf bin Tharif, Al-A'masy, Manshur, Al-Walid bin Katsir, Yazid bin Khushaifah, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Abu Ya'fur Al-Kabir dan Abu Ya'fur Ash-Shaghir.

Selain nama-nama ini, masih banyak lagi guru-guru Sufyan bin 'Uyainah sampai tidak terhitung lagi jumlahnya."

Murid-muridnya: Dijelaskan Al-Hafizh bahwa orang yang meriwayatkan hadits dari Sufyan bin 'Uyainah antara lain; Al-A`masy, Ibnu Juraij, Syu`bah, Sufyan Ats-Tsauri, Mus'ar (mereka semua adalah termasuk guru Sufyan bin 'Uyainah), Abu Ishaq Al-Fazari, Hammad bin Zaid, Al-Hasan bin Hayy, Hammam, Abu Al-Ahwash, Ibnul Mubarak, Qa`is bin Ar-Rabi', Abu Muawiyah, Waqi' Al-Jarrah, Ma'mar bin Sulaiman, Yahya bin Zaidah (mereka ini hidup semasa denganya dan meninggal lebih dahulu).

Juga, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Abdullah bin Wahab, Yahya Al-Qaththan, Ibnu Mahdi, Abu Usamah, Ruh bin Ubadah, Al-Faryabi, Abul Walid Ath-Thayalasi, Abdurrazaq, Abu Nu'aim, Abu Ghassan An-Nahdi, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, Ishaq bin Rahawaih, Amr bin Ali Al-Fallas, kedua putra Ibnu Abi Syaibah, Abu Khaitsamah, Ahmad bin Shaleh Al-Mashri, Ahmad bin Munai', Abu Taubah Al-Halabi, Abu Ja'far An-Nufaili, Abu Bakar Al-Humaidi, Ibnu Umar Al-Adani, Ali bin Hajar, Ali bin Khasram, Qutaibah, Musa Al-Anzi, Harun Al-Jammal, Ahmad bin Syaiban Ar-Ramali, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Az-Zubair bin Bakkar, Muhammad bin Isa bin hibban, Muhammad bin Ashim Al-Ashfahani, dan masih banyak yang lainnya."[1]

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib.* 4/104.

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Muhammad bin Maimun Al-Khayyath berkata, "Aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Apabila waktu siangku adalah ketololan dan waktu malamku adalah kebodohan, maka apa gunanya ilmu yang telah aku kumpulkan selama ini!"

Dari Ibrahim Al-Jauhari, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu 'Uyainah berkata, "Ilmuwan yang memelihara ilmunya adalah yang mengamalkan ilmu tersebut."

Ali bin Al-Ja'di berkata, "Barangsiapa ditambah akalnya, maka akan berkuranglah rezekinya."

Dari Sayyid bin Dawud dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Barangsiapa melakukan maksiat karena mengikuti syahwat, maka segeralah bertaubat. Ketahuilah, sesungguhnya Adam berbuat durhaka karena terbujuk keinginan, dengan taubat akhirnya Allah ﷻ mengampuninya. Akan tetapi, ketika melakukan maksiat karena takabbur, maka dikhwatirkan apabila ia akan masuk dalam kategori penerima laknat. Ketahuilah, sesungguhnya iblis durhaka dengan kesombongannya, akibatnya iblis mendapatkan laknat."[1]

Abu Ma'mar berkata, "Aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Bukanlah disebut ulama orang yang hanya mengetahui kebaikan dan keburukan, akan tetapi disebut ulama apabila orang tersebut mengetahui sebuah kebaikan lalu mengamalkannya, dan mengetahui keburukan lalu menjauhinya."[2]

Ahmad bin Muhammad bin Ayyub berkata, "Suatu ketika sekelompok orang berkumpul pada Sufyan bin 'Uyainah. Kemudian Ibnu 'Uyainah bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang paling membutuhkan ilmu (maksudnya hadits) ini?"

Mendengar pertanyaan ini, mereka pada terdiam sejenak, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Muhammad, lanjutkanlah maksud pembicaranmu!" Lalu Ibnu 'Uyainah meneruskan maksudnya dengan berkata, "Manusia yang paling membutuhkan ilmu ini adalah ulama. Sesungguhnya ulama yang paling buruk adalah ulama yang tidak mengetahui ilmu ini, karena para ulama adalah tempat tujuan manusia dan kepada mereka manusia bertanya."[3]

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 7/271-272.
[2] *Ibid.* 7/274.
[3] *Ibid.* 7/281.

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Berkumpullah kalian bersama ulama. Sesungguhnya duduk bersama ulama akan mendapatkan keuntungan, berteman dengan ulama akan selamat, dan bersahabat dengan ulama merupakan kemuliaan."

Abu Musa Al-Anshari berkata, "Barangsiapa menempatkan kebagusan sesuai pada tempatnya yang terbaik, maka ia telah meredam berbagai musibah.

Aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Janganlah kamu seperti orang yang berkelakukan buruk, yaitu orang yang tidak mau datang ke masjid untuk menunaikan shalat kecuali setelah iqamat dikumandangkan. Akan tetapi, datanglah ke masjid untuk menunaikan shalat sebelum adzan dikumandangkan."

Abu Musa Al-Anshari mengatakan, "Aku pernah Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Seseorang telah berkata, "Di antara tanda-tanda orang yang menghormati shalat adalah mendatangi masjid untuk menunaikan shalat sebelum iqamat diperdengarkan."[1]

Dari Ibrahim bin Al-Asy'ats, ia berkata, "Sufyan bin 'Uyainah telah memberitahukan kepada kami dengan berkata, "Telah dikatakan bahwasanya manusia yang paling rugi di Hari Kiamat adalah tiga kelompok manusia.

Pertama; Seorang lelaki yang mempunyai budak, sedangkan besok di Hari Kiamat, amal kebaikan budak tersebut lebih banyak daripada amalnya.

Kedua; Seseorang yang memiliki harta, namun tidak mau bershadaqah sedikit pun sampai ia meninggal. Kemudian harta tersebut diwarisi yang lain dan harta itu kemudian dishadaqahkan.

Ketiga; Seorang ulama yang ilmunya tidak bermanfaat baginya, akan tetapi dengan diajarkannya kepada orang lain, sedang orang lain itu dapat mengambil manfaat dari ilmu tersebut."[2]

Abu Ayyub Sulaiman bin Dawud dari Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, "Apabila petuah atau nasehat sedikit tidak berguna bagi orang yang berakal, maka petuah yang banyak tidak akan menambah selain kejelekan."[3]

---

[1] *Ibid.* 7/284-285.
[2] *Ibid.* 7/288.
[3] *Ibid.* 7/277.
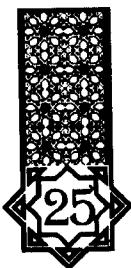
8. Meninggalnya

Dari Hasan bin Imran bin 'Uyainah bin Abi Imran, anak saudaranya Sufyan, ia berkata, "Aku pergi haji bersama pamanku, Sufyan bin 'Uyainah, pada haji yang terakhir kalinya ditunaikan Ibnu 'Uyainah yaitu pada tahun 197 Hijriyah.

Setelah kami menunaikan shalat dengan cara dijamak, dia lalu berbaring di atas tikarnya. Dalam keadaan berbaring itulah dia berkata, "Sungguh aku telah mendatangi tempat ini selama tujuh puluh tahun lamanya. Setiap tahunnya aku memohon, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan hajiku kali ini sebagai kesempatan terakhirku."

Dan sekarang, sungguh aku malu sekali kepada Allah karena begitu banyaknya aku memohon kepada-Nya. Kemudian Ibnu 'Uyainah kembali untuk pulang dan akhirnya dia meninggal pada tahun berikutnya, tepatnya pada hari Sabtu, hari pertama bulan Rajab tahun 198 Hijriyah dan di makamkan di Hajun."

Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan menempatkannya di surga-Nya yang membentang luas.[*]

ABDURRAHMAN BIN MAHDI

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Abu Said Al-Bashari Al-Lu'lu'i Abdurrahman bin Mahdi bin Hisan bin Abdirrahman Al-Anbari. Menurut pendapat yang lain adalah Al-Azdi karena Al-Azdi adalah tuan mereka.

Kelahiranya: Menurut Abu Walid Ath-Thayyalasi adalah tahun 135 Hijriyah.

Sedangkan Hambal berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah berkata, "Abdurrahman bin Mahdi lahir pada tahun 135 Hijriyah."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata, "Ketika kami hendak memutuskan permasalahan agama maupun permasalahan dunia, maka kami pergi ke rumah Abdurrahman bin Mahdi untuk bertanya kepadanya."[2]

Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih *mutqin* ketika mendengar, ketika tidak mendengar dan ketika memberikan hadits kepada manusia daripada Abdurrahman bin Mahdi. Dia seorang imam yang *tsabit,* bahkan lebih *tsabit* daripada Yahya bin Said Al-Qaththan dan lebih *mutqin* daripada Waqi` bin Al-Jarrah. Dia telah mengevaluasikan hadits yang telah dihafalkannya kepada Sufyan."[3]

Ibnu Hibban berkata, "Abdurrahman bin Mahdi termasuk ulama ahli hadits yang hafizh dan *mutqin.* Dia adalah seorang yang wira'i dalam hal

---

1 *Tahdzib Al-Kamal,* 7/435.
2 *Tarikh Baghdad,* 10/247 dan *Siyar A'lam An-Nubala',* 9/194.
3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 9/194-195.

agama, orang yang mengumpulkan, mendalami, berkarya dan meriwayatkan hadits. Dalam meriyatkan hadits, dia tidak mau meriwayatkannya kecuali dari syaikh yang *tsiqah*."[1]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Abdurrahman bin Mahdi adalah orang *tsiqah* yang banyak meriwayatkan hadits."[2]

Dari Khalid bin Yazid Al-Makhrami, ia berkata, "Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Abdurrahman bin Mahdi seolah-olah diciptakan Tuhan hanya untuk meriwayatkan hadits."[3]

Ziyad bin Ayyub berkata, "Pada waktu itu aku sedang berada di pengajian Husyaim. Ketika para peserta pada berdiri, tiba-tiba tangan Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in dan Khalaf bin Salim pada menuntun seorang pemuda yang akan menjadi imam kami. Mereka lalu mengeluarkan pemuda tersebut ke dalam masjid dan mereka kemudian pada menulis hadits darinya. Selanjutnya, ketika mereka menulis hadits dari pemuda itu, kami pun lalu turut menulisnya. Tahukah kamu siapakah pemuda tersebut? Pemuda tersebut adalah Abdurrahman bin Mahdi."

Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah berkata, "Tidak sedikit orang yang telah memberitahukan kepadaku bahwa sewaktu mereka sedang berada di pengajian Hammad bin Zaid, apabila ada seseorang bertanya tentang suatu masalah kepada Hammad, maka Hammad berkata, "Di manakah Ibnu Mahdi? Sesungguhnya tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini kecuali dia!"

Kemudian Abdurrahman bin Mahdi pun datang dan ketika pertanyaan itu disampaikan kepadanya, maka Ibnu Mahdi pun menjawabnya. Setelah pertanyaan itu dijawab, maka Abdurrahman bin Mahdi lalu meninggalkan tempat itu dan Hammad bin Zaid berkata, "Dia (Ibnu Mahdi) adalah seorang tuan bagi para cendekiawan di Bashrah sejak sekitar tiga puluh tahun."[4]

Ali bin Al-Madini tidak hanya sekali mengatakan, "Sungguh, kalau aku dimintai pembuktian, maka aku akan bersumpah demi Allah di antara rukun dan maqam di Masjidil Haram Makkah bahwa aku belum pernah menjumpai seseorang yang lebih pandai dalam bidang hadits melebihi Abdurrahman bin Mahdi."[5]

---

[1] Ibnu Hibban, *Ats-Tsiqatu*, 8/373.
[2] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/297.
[3] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/3.
[4] *Ibid*. 9/5.
[5] *Tahdzib Al-Kamal*, 17/438.

Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata, "Apabila Hammad bin Zaid melihat Abdurrahman bin Mahdi berada di pengajiannya, maka wajahnya akan tampak berseri-seri karena bahagia."

Muhammad bin Abdurrahman Sha'iqah berkata, "Aku telah mendengar Ali berkata ketika membahas tujuh ulama ahli fikih, maka Ali berkata, "Orang yang paling mengetahui perkataan dan hadits tujuh ulama ahli fikih tersebut adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri, kemudian orang setelah Az-Zuhri adalah Malik dan kemudian Abdurrahman bin Mahdi."[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Abdurrahman bin Mahdi adalah seorang yang dinisbatkan pada daerah Bashrah. Dia pernah datang ke Baghdad dan memberikan atau mengajarkan hadits di sana. Dia berilmu *rabbani* dan salah satu di antara sekian ulama yang disebut-sebut berpredikat sebagai seorang hafizh dalam bidang hadits. Dia juga banyak menguasai atsar dan jalur periwayatan hadits berikut status para perawinya."[2]

3. Ibadahnya

Ibnul Madini berkata, "Aku telah datang mengunjungi isteri Abdurrahman bin Mahdi setelah Ibnu Mahdi wafat. Ketika aku melihat bekas hitam di arah kiblat, maka aku pun bertanya kepada isteri Ibnu Mahdi, "Tempat apakah ini?" Ia menjawab, "Ini adalah tempat peristirahatan Abdurrahman. Dahulu, semasa hidupnya, Ibnu Mahdi selalu shalat malam. Ketika dia sudah tidak kuat menahan kantuknya, maka dia akan meletakkan kepalanya dengan bersandar di situ."[3]

Ali berkata, "Abdurrahman bin Mahdi membiasakan diri untuk membaca setengah Al-Qur`an setiap malamnya."

Rustah berkata, "Semasa hidup Abdurrahman, dia selalu menjalankan ibadah haji setiap tahunnya. Ketika saudara Ibnu Mahdi akan meninggal dunia, ia berpesan kepada Ibnu Mahdi agar mengasuh anak-anaknya.

Pada suatu ketika aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Sungguh aku telah diuji dengan anak-anak yatim ini. Aku meminjam empat ratus dinar pada Ibnu Said demi mengurus tanah anak-anak yatim ini."[4]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/201-202.
2 *Tarikh Baghdad*, 10/240.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/199.
4 *Ibid*. 9/203-205.

4. Kemampuan Menghafal, *Dhabit* serta *Ketsiqahannya*

Telah disinggung di depan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi bahwa Abdurrahman bin Mahdi adalah seorang yang dinisbatkan pada daerah Bashrah. Dia pernah datang ke Baghdad dan memberikan hadits di sana. Dia berilmu *rabbani* dan salah satu di antara sekian ulama yang disebut-sebut berpredikat sebagai seorang hafizh dalam bidang hadits. Dia juga banyak menguasai atsar dan jalur periwayatan hadits berikut status para perawinya.

Hambal berkata, "Abu Abdillah berkata, "Apabila terjadi perbedaan riwayat hadits antara Waqi' bin Al-Jarrah dengan Abdurrahman bin Mahdi, maka yang unggul adalah Abdurrahman. Karena masa hidup Ibnu Mahdi lebih dekat dengan masa penulisan hadits."[1]

Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri berkata, "Abdurrahman bin Mahdi membacakan 20.000 (dua puluh ribu) hadits dengan cara hafalan atau tanpa membaca."

Khalid bin Yazid Al-Khawash Al-Makhrami berkata, "Aku telah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Abdurrahman bin Mahdi seolah-olah memang diciptakan Tuhan hanya untuk hadits."

Muhammad bin Abdurrahman Sha'iqah berkata, "Aku telah mendengar Ali berkata ketika membahas tujuh ulama ahli fikih, maka Ali berkata, "Orang yang paling mengetahui perkataan dan hadits tujuh ulama ahli fikih tersebut adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri, kemudian orang setelah Az-Zuhri adalah Malik dan kemudian Abdurrahman bin Mahdi."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzahali berkata, "Aku belum pernah melihat tangan Abdurrahman bin Mahdi memegang kitab. Ketika memberikan hadits riwayatnya, maka dia akan meriwayatkannya dari hafalannya."[2]

Ibnu Hibban di awal kitab karyanya, *Adh-Dhuafa'* mengatakan, "Para kritikus perawi hadits sering kali memperingatkan ahli hadits agar tidak meriwayatkan hadits dari para perawi yang dhaif dan *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

Hal itu berlangsung terus-menerus sampai muncullah karya-karya mereka yang memuat biografi para perawi. Orang-orang yang tekun menjalankan agama dan tetap dengan kewara'an yang tinggi dan ilmunya yang dalam dalam bidang hadits sehingga tidak memperhitungkan nama para

[1] *Tarikh Baghdad*, 10/243.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/203.

perawi hadits yang tercantum dalam *Kutub Ar-Rijal* adalah dua orang, yaitu; Yahya bin Said Al-Qaththan dan Abdurrahman bin Mahdi."[1]

Sahal bin Shaleh berkata, "Aku telah mendengar Yazid bin Harun berkata, "Aku berada di antara dua macan besar, yaitu Abdurrahman bin Mahdi dan Yahya Al-Qaththan."[2]

5. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Abdurrahman bin Umar berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Ketika aku sedang berada dalam takziyah, di situ hadir pula Ubaidillah bin Hasan Al-Anbari, seorang hakim di Bashrah yang kedudukannya sangat dihormati di kaumnya.

Pada saat itu, Ubaidillah berbicara membahas tentang suatu masalah dan menurutku pembicaraannya itu ada yang salah. Pada waktu itu aku masih muda, karenanya, aku lalu angkat bicara, "Bukan begitu, tetapi seharusnya menggunakan atsar!"

Mendengar perkataanku ini, maka orang-orang yang hadir tidak senang terhadapku dan mereka mencegahku agar tidak meneruskan perkataan sanggahanku tersebut.

Akan tetapi, Ubaidillah lalu berkata, "Biarkan dia bicara. Terus bagaimana seharusnya?" Kemudian aku beritahukan kepadanya dalil yang seharusnya digunakan, sehingga Ubaidillah berkata, "Kamu benar. Dan sekarang aku tarik kembali kata-kataku tadi dan katamu itulah kataku."

Abu Musa bin Muhammad Al-Mutsanna berkata, "Aku telah melihat kitab di ruangan Abdurrahman bin Mahdi."

Ibrahim bin Ziyad –Subulani- berkata, "Aku bertanya kepada Abdurahman bin Mahdi, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk?"

Maka Ibnu Mahdi menjawab, "Kalau aku mempunyai kekuasaan, maka aku akan berdiri di atas jembatan dan tidak aku biarkan orang yang melaluinya kecuali aku akan bertanya kepadanya. Ketika orang yang melaluinya menjawab pertanyaanku bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, maka akan aku pukul tengkuknya dan aku tendang ia supaya tecerbur ke dalam air."[3]

---

1 *Al-Majruhin min Al-Muhadditsin wa Adh-Dhu'afa' wa Al-Matrukin,* 1/52.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 9/209.
3 *Hilyah Al-Auliya',* 9/6-7.

Abdurahman bin Umar berkata, "Ketika ada seseorang yang menyebutkan kepada Abdurrahman bin Mahdi tentang kaum ahli bid'ah yang rajin melaksanakan ibadah, maka Ibnu Mahdi menjawabnya dengan berkata, "Allah hanya menerima amal yang sesuai dengan perintah Al-Qur`an dan sunnah.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا ﴿٢٧﴾ [الحديد:٢٧]

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya)." **(Al-Hadid: 27)**

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah bukan saja tidak menerima amal-amal mereka, tetapi Allah juga mencelanya. Oleh karena itu, tetaplah berpegang pada aturan Al-Qur'an dan sunnah."

Aku juga mendengar bahwasanya Abdurrahman bin Mahdi memakruhkan duduk dan bergaul bersama ahli bid'ah.

Lalu, aku bertanya kepada Ibnu Mahdi, "Bagaimana menurutmu apabila seseorang sedang mengalami permusuhan lalu ia hendak menulis perjanjiannya sehingga harus mendatangi ahli bid'ah?"

Ibnu Mahdi menjawab, "Tidak boleh mendatangi ahli bid'ah. Sesungguhnya mendatangi ahli bid'ah berarti menghormati mereka. Sungguh, telah datang peringatan bagi mereka yang mendatangi ahli bid'ah."[1]

Rustah berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mahdi berkata kepada anak seorang pejabat pemerintah yang bernama Ja'far bin Sulaiman, "Telah disampaikan kepadaku bahwa kamu berbicara tentang Tuhan, sifat dan penyerupaan-Nya?" Ja'far menjawab, "Benar. Kami melihat bahwa tiada makhluk tuhan yang paling sempurna selain manusia, sehingga aku lalu berbicara mengenai sifat dan ukuran tinggi Tuhan."

Ibnu Mahdi berkata, "Bersabarlah wahai anakku. Kamu menjadikan topik pembicaraan awalmu dari makhluk. Ketahuilah, apabila kita tidak mampu membicarakan tentang makhluk, maka kita sudah pasti tidak akan mampu membicarakan tentang Pencipta makhluk.

---

[1] *Ibid.* 9/8-9. Barangkali atasr yang dimaksud adalah, "Barangsiapa menghormati ahli bid'ah, maka ia telah membantu merobohkan agama ini."

Syu'bah telah memberikan kabar kepadaku dari Asy-Syaibani dari Said bin Jubair dari Abdullah,

"Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (An-Najm: 18)

Abdullah berkata, "Muhammad telah melihat Jibril ﷺ memiliki enam ratus sayap."

Kemudian Ibnu Mahdi berkata, "Berangkat dari sini, aku mempunyai soal yang teramat mudah untukmu, hai Ja'far. Soal pertanyaanku itu adalah, "Biar aku mengerti, katakan kepadaku sifat-sifat makhluk yang mempunyai tiga sayap saja dengan sayap yang nomor tiganya sebagai tempat orang yang menaikinya?"

Ja'far lalu berkata, "Wahai Abu Said, aku tidak mampu memberikan sifat-sifat makhluk yang kepadamu sebagaimana yang kamu maksudkan. Mulai sekarang, maka saksikanlah bahwa aku benar-benar lemah dan aku telah bertaubat."[1]

Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Tidak sedikit orang telah mengutip dari pernyataan Abdurahman bin Mahdi bahwasanya dia berkata, "Sesungguhnya kelompok Jahmiyyah hendak meniadakan bahwa Allah ﷻ telah berfirman kepada Musa dan Allah *beristawa*` (bersemayam) di Arasy.

Oleh karena itu, hendaklah mereka yang melakukannya segera bertaubat. Sebab, apabila tidak mau bertaubat, maka mereka harus pukul tengkuknya (untuk memberi pelajaran agar sadar dan bertaubat)."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Ibnu Mahdi meriwayatkan hadits dari Aiman bin Nabil, Jarir bin Hazim, Ikrimah bin Ammar, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Mahdi bin Maimun, Malik, Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Sufyan Ats-Tsauri, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Israel, Harb bin Syadad, Muhammad bin Rasyid, Malik, Ibnu Mongol, Wuhaib, Hisyam bin Sa'ad.

Juga, Hammam bin Yahya, Al-Mutsanna bin Said Adh-Dhab'i, Sulaim bin Hayyan, Salam bin Abi Muthi', Ibrahim bin Nafi' Al-Makki, Abban Al-

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/196-197.
[2] *Ibid.* 9/199-200.

Aththar, Shakhr bin Juwairiyah, Imran Al-Quthn, Manshur bin Sa'ad dan masih banyak yang lainnya.

Murid-muridnya: Adalah Ibnul Mubarak (termasuk gurunya), Ibnu Wahb (lebih tua darinya), anak-anak Abdurahman bin Mahdi yang bernama Musa, Ahmad, Ishaq, Ali, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Yahya, Abu Tsaur, Abu Khaitsamah, Abu Ubaid, Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Ibrahim bin Muhammad bin Azrah, Kedua putera Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Hasyim Ath-Thawil, Abdurrahman bin Umar Rustah, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur Al-Haritsi dan selainnya."[1]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Abdullah bin Said berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Mengertilah! orang tidak boleh menjadi imam sehingga ia mengetahui beberapa hal berikut ini; Apa yang pantas bagi dirinya dari sesuatu yang tidak pantas; Tidak menggunakan segala hal untuk berhujjah; Dan mengetahui batas-batas setiap ilmu."

Dari Abdurrahman bin Umar, ia berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Haram hukumnya seseorang membahas permasalahan agama kecuali ia telah mendapatkan ilmunya dari orang yang *tsiqah.*"

Lebih lanjut, Ibnu Mahdi menambahkan bahwa apabila seseorang bertemu dengan orang yang derajat keilmuanya di atasnya, maka pertemuan itu adalah hari keberuntunganya. Apabila bertemu dengan orang yang ilmunya sepadan dengannya, maka mereka hendaknya saling belajar dan membenahi.

Namun, apabila bertemu dengan orang yang ilmunya berada di bawahnya, maka ia bersikap tawadhu' dan mengarahkannya. Tidak disebut imam dalam ilmu apabila mengatakan semua hal yang telah diketahuinya, memberikan semua hadits yang pernah didengar dan memberikan hadits yang syadz."[2]

Dalam kesempatkan lain, masih dari Abdurrahman bin Umar, ia berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Andaikan aku tidak takut berlaku durhaka kepada Allah, maka aku tidak akan membiarkan

---

1 *Tahdzib At-Tahdzib*, 6/250-251
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/3-4.

seorang pun manusia yang tinggal di negeri Mesir ini kecuali mendapatkan paket omelan dan celaan dariku.

Akan tetapi, bukankah sebuah anugerah yang gemilang apabila seseorang menerima lembar catatan amalnya kelak di Hari Kiamat, sedangkan di buku catatan amal tersebut tidak disebutkan bahwa ia tidak pernah melakukan *ghibah* dan tidak pula menularkannya kepada yang lain!"[1]

Dari Ahmad bin Sinan, ia berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mahdi berkata, "Aku telah lama mengikuti Imam Malik sampai aku rasakan kejenuhan pada diriku. Pada suatu hari aku berkata, "Aku telah lama meninggalkan keluargaku sampai aku tidak tahu bagaimana keadaan mereka sekarang ini! Lalu Imam Malik menjawab, "Hai anakku, ketahuilah bahwa sesungguhnya ketika aku telah keluar, meskipun posisiku jaraknya dekat dari keluargaku, akan tetapi aku tidak mengetahui kabar keluarku."[2]

Abdurrahman bin Umar berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mahdi mengatakan bahwa fitnah akibat hadits itu jauh lebih berat daripada fitnah akibat harta dan anak."[3]

Abu Qudamah mengatakan bahwa Ibnu Mahdi pernah berkata, "Aku lebih suka mengetahui *illat* sebuah hadits daripada mendapatkan sepuluh hadits."[4]

Rustah berkata, "Setelah selesai mengajar dalam pengajian, maka Ibnu Mahdi lalu berdiri untuk meninggalkan pengajian. Ketika dia berjalan dan sekelompok orang mengikutinya, maka Ibnu Mahdi berkata, "Janganlah kalian berjalan di belakang mengikutiku. Sesungguhnya Abu Al-Asyhab dari Al-Hasan dari Imran, ia berkata, "Berjalan di belakang orang yang lebih bodoh karena takut adalah cermin rendahnya agama seseorang."[5]

Rustah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mahdi tentang seseorang yang berharap mati karena takut fitnah yang akan menimpa keyakinannya dalam beragama, maka Ibnu Mahdi menjawab, "Menurutku bahwa harapan itu tidak apa-apa sepanjang tidak berharap datangnya mudharat atau datangnya penyebab kematian. Sesungguhnya Abu Bakar, Umar dan orang-orang yang strata imannya di bawah mereka berdua telah melakukannya."[6]

---

[1] *Ibid.* 9/11.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/205.
[3] *Ibid.* 9/206.
[4] *Ibid*
[5] *Ibid.* 9/207.
[6] *Ibid*

8. Meninggalnya
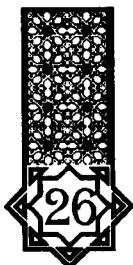
Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Ibnu Mahdi meninggal di Bashrah pada bulan Jumadal Akhir tahun 198 Hijriyah.[1]

Sedang menurut Al-Khathib Al-Baghdadi, Abdurrahman bin Mahdi meninggal pada tahun 198 Hijriyah dalam usia mencapai 63 tahun, karena dia dilahirkan pada tahun 135 Hijriyah.

Dari Ahmad bin Sufyan, ia berkata, "Pada tahun 195 Hijriyah, aku telah mendengar Ibnu Mahdi ditanya tentang usianya, lalu dia menjawab, "Tahun ini, usiaku telah genap yang keenam puluh." Dan Abdurrahman meninggal pada bulan Rajab tahun 198 Hijriyah, sehingga usianya pada waktu meninggal adalah 63 tahun."[2][*]

---

1 *Ibid.* 9/206.
2 *Tarikh Baghdad,* 10/248.

YAHYA BIN SAID AL-QATHTHAN

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-Sifatnya

Namanya: adalah Abu Said Al-Bashari Yahya bin Said bin Farraukh Al-Qaththan At-Tamimi Al-Ahwal Al-Hafizh. Menurut suatu pendapat dikatakan bahwa dia adalah *maula* Bani Tamim, sedangkan menurut pendapat lain dinyatakan bahwa dia tidak berstatus sebagai budak.[1]

Kelahiranya: Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Yahya bin Said Al-Qaththan lahir pada permulaan tahun 120 Hijriyah.[2]

Sifat-sifatnya: Ibnu Ammar Al-Hafizh berkata, "Ketika melihat sosok penampilan Yahya Al-Qaththan, maka aku hanya mengira bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan sedikit pun. Namun, ketika dia bicara, maka para pakar ahli fikih pada terdiam mendengarkan apa yang dia bicarakan."[3]

Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Qaththan berkata, "Kakekku tidak pernah bergurau dan tertawa kecuali hanya tersenyum saja. Dia juga tidak pernah masuk kamar mandi kecuali memakai sandal."[4]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Bundar berkata, "Yahya bin Said Al-Qaththan adalah seorang imam di masanya."

Ishaq bin Ibrahim Asy-Syahidi berkata, "Aku pernah melihat Yahya Al-Qaththan setelah shalat Ashar bersandar di bawah menara masjidnya.

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 31/329-330.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/171.
[3] *Ibid.* 9/179.
[4] *Ibid*

Dalam keadaan yang demikian itu, Ali bin Al-Madini, Asy-Syadzkuni, Amr bin Ali, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in dan yang lainnya pada berdiri di sekitarnya. Mereka semua berdiri sambil bertanya tentang hadits kepadanya hingga menjelang waktu shalat Maghrib. Yahya Al-Qaththan tidak memerintahkan salah seorang di antara mereka, "Kamu duduklah," dan mereka pun tidak duduk karena memuliakan dan menghormati Yahya Al-Qaththan."[1]

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Yahya Al-Qaththan telah meriwayatkan hadits kepadaku. Sungguh, kedua mataku belum pernah melihat orang seperti dirinya."[2]

Dari Abdullah bin Basyr Ath-Thaliqani, ia berkata, "Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Yahya bin Said adalah manusia yang paling *tsabit*. Aku belum pernah memperoleh hadits dari orang yang seperti Yahya Al-Qaththan."[3]

Abu Uwwanah berkata, "Apabila kalian ingin mendapatkan hadits, maka pergilah kepada Yahya Al-Qaththan." Kemudian seseorang bertanya, "Lalu bagaimana dengan Hammad bin Ziyad?" Abu Uwwanah menjawab, "Yahya bin Said adalah guru kami."[4]

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan bahwa pernah suatu ketika terjadi perselisihan antara Syu'bah dengan beberapa ahli hadits yang lain. Mereka berkata kepada Syu'bah, "Mintalah seseorang menjadi hakim penengah di antara kami dan kamu!" Lalu Syu'bah membalas dengan berkata, "Kalau begitu, orang yang paling tepat menjadi hakim penengah dalam masalah ini adalah Ahwal." Maksud Syu'bah dengan 'Al-Ahwal' adalah Yahya Al-Qaththan.

Kemudian, Yahya Al-Qaththan datang dan memberikan keputusan atas Syu'bah. Akibat keputusan itu, maka Syu'bah lalu berkata, "Siapakah yang mampu mengkritik keputusanmu wahai *Ahwal*?"[5]

Muhammad bin Bundar Al-Jurjani berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnul Madini, "Menurutmu, siapakah orang yang lebih bermanfaat bagi Islam dan bagi keluarganya?" Dia menjawab, "Yahya bin Said Al-Qaththan."[6]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 31/339.
[2] *Shifah Ash-Shafwah*, 3/365.
[3] *Tarikh Baghdad*, 14/139.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/178.
[5] *Ibid*. 9/180.
[6] *Ibid*. 9/181.

Ahmad bin Abdillah Al-Ajali berkata, "Yahya bin Said adalah seseorang yang selektif dalam meriwayatkan hadits. Dia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari perawi yang *tsiqah.*"[1]

Ahmad bin Abi Al-Hawari mengatakan bahwa dirinya telah mendengar Ahmad bin Hambal -sewaktu bertemu di Himsh- berkata, "Bagiku, orang di Irak yang paling selektif dalam hadits hanya tiga orang, yaitu; Yahya bin Said Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi dan Waqi' bin Al-Jarrah."[2]

Ali bin Al-Madini berkata, "Dalam tidur aku bermimpi melihat Khalid bin Al-Harits, lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang telah kamu terima dari Tuhanmu?" Dia menjawab, "Tuhanku telah mengampuniku. Sesungguhnya permasalahannya sangatlah berat!" Kemudian aku bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan Yahya bin Said Al-Qaththan?" Dia menjawab, aku melihat Yahya Al-Qaththan sebagaimana kamu melihat bintang bersinar di langit."[3]

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Yahya bin Said Al-Qaththan adalah seorang yang *tsiqah*, dapat dipercaya, mulia dan menjadi hujjah bagi manusia."[4]

3. Ibadahnya

Yahya bin Ma'in berkata, "Selama dua puluh tahun, setiap malam Yahya bin Said Al-Qaththan menghatamkan Al-Qur`an. Dan selama empat puluh tahun, dia selalu berada di masjid sebelum matahari tenggelam untuk menunaikan shalat berjamaah."[5]

Amr bin Ali berkata, "Setiap sehari semalam, Yahya bin Said Al-Qaththan menghatamkan Al-Qur`an dengan mengundang seribu orang. Kemudian, setelah Ashar dia keluar untuk memberikan pengajian hadits kepada mereka."[6]

Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa dirinya telah mendengar Imam Bundar berkata, "Aku telah berselisih paham dengan Yahya bin Said Al-Qaththan sekitar dua puluh tahun lamanya. Selama itu pula, aku tidak mengira sedikit pun bahwa perselisihan yang demikian itu termasuk durhaka kepada Allah."[7]

---

1 *Ibid*
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/381.
3 *Shifah Ash-Shafwah*, 3/367.
4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/293.
5 *Tarikh Baghdad*, 14/141.
6 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/178.
7 *Ibid*

Muhammad bin Yahya bin Said mengatakan bahwa ayahnya pernah berkata, "Dahulu, aku keluar rumah untuk mencari hadits dan aku tidak kembali lagi kecuali setelah malam menjadi gelap."[1]

4. Ketatnya Dalam Mengkritisi Perawi Hadits

Adz-Dzahabi berkata, "Yahya bin Said sangat ketat dalam mengkritisi perawi hadits. Apabila dia menggangap bahwa seorang perawi hadits itu *tsiqah,* maka ia baru mempercayainya. Sedangkan apabila dia menganggap seorang perawi hadits itu *layyin* (lemah), maka sesungguhnya dia sangat ketat menerapkan kriteria terhadap perawi dalam meriwayatkan hadits.

Oleh karena itu, dapat kamu jumpai perkataannya yang menganggap *layyin* terhadap perawi hadits semisal Israel, Hammam dan sekumpulan perawi lain, padahal mereka ini dianggap oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam berhujjah.

Yahya Al-Qaththan memiliki karya *Adh-Dhu'afa'* sebagaimana dikutip Ibnu Hazm dan yang lain, meskipun kitab karya tersebut tidak aku jumpai keberadaannya. Dia juga memiliki karya *Su'alatu 'Ali wa Abu Hafsh wa Ibnu Ma'in."* [2]

Ali bin Al-Madini berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih pandai tentang perawi hadits daripada Yahya bin Said Al-Qaththan, dan orang yang lebih mengetahui tentang kesalahan maupun kebenaran hadits selain Abdurrahman bin Mahdi. Apabila Yahya Al-Qaththan dan Abdurrahman Al-Mahdi bersepakat meninggalkan hadits dari salah seorang perawi, maka aku tidak akan meriwayatkan hadits dari perawi tersebut. Namun, apabila salah satu dari keduanya meriwayatkannya, maka aku pun meriwayatkannya."[3]

Dari Yahya, ia berkata, "Yahya Al-Qaththan berkata, "Kalau aku meriwayatkan hadits dari perawi yang aku ridha terhadap keberadaannya, maka aku tidak akan meriwayatkan hadits kecuali dari lima orang saja."[4]

Ahmad bin Abdillah Al-Ajali berkata, "Yahya bin Said adalah seseorang yang selektif dalam meriwayatkan hadits. Dia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari perawi yang *tsiqah."*

---

1 *Ibid.* 9/183.
2 *Ibid*
3 *Tarikh Baghdad,* 14/138.
4 *Siyar A'lam An-Nubala',* 9/178.

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan bahwa pernah suatu ketika terjadi perselisihan antara Syu'bah dengan beberapa ahli hadits yang lain. Mereka berkata kepada Syu'bah, "Mintalah seseorang menjadi hakim penengah di antara kami dan kamu!"

Lalu, Syu'bah membalas dengan berkata, "Kalau begitu, orang yang paling tepat menjadi hakim penengah dalam masalah ini adalah Ahwal." Maksud Syu'bah dengan *'Al-Ahwal'* adalah Yahya Al-Qaththan.

Kemudian, Yahya Al-Qaththan datang dan memberikan keputusan atas Syu'bah. Akibat keputusan itu, maka Syu'bah lalu berkata, "Siapakah yang mampu mengkritik keputusanmu hai Ahwal?"

5. Kemampuan Hafalan dan Keselektifannya

Adz-Dzahabi berkata, "Dalam masalah hadits, sumbangan yang diberikan Yahya Al-Qaththan sangat besar sekali. Dia telah melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk mendapatkan jalur periwayatan hadits dan menghafalkannya sehingga dia benar-benar berada di tingkat paling unggul di antara teman-teman semasanya.

Dia telah menguasai *Al-Jarh wa At-Ta'dil* sehingga keluarlah nama-nama sekelompok perawi hafizh semisal Musaddad dan Al-Fallas. Berdasarkan berita yang sampai kepada kami, dalam masalah *furu'*, dia mengikuti Madzhab Abu Hanifah apabila tidak menemukan nash."[1]

Ali bin Al-Madini berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih *tsabit* daripada Yahya bin Said Al-Qaththan."[2]

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya pada ayahku, "Siapa sajakah orang hebat yang pernah ayah lihat dalam bidang hadits ini?" Imam Ahmad menjawab, "Aku belum pernah melihat orang yang seperti Yahya bin Said Al-Qaththan." Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Husyaim?" Dia menjawab, "Husyaim adalah seorang syaikh, dan aku belum pernah melihat orang yang seperti Yahya." Dan aku bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan Abdurrahman bin Mahdi?" Dia menjawab, "Kami, para ahli hadits, belum pernah melihat seseorang yang seperti Yahya Al-Qaththan dalam setiap perilakunya."

Abu Dawud pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal, "Apakah Yahya Al-Qaththan meriwayatkan hadits kepadamu melalui

---

[1] *Ibid.* 9/176.
[2] *Tadzkirah Al-Kamal*, 31/336.

hafalanya?" Imam Ahmad menjawab, "Kami belum pernah melihat Yahya memberikan hadits dari kitab. Kami mencatat hadits darinya sebanyak ini, semuanya kami peroleh dari hafalannya."[1]

Abu Uwwanah berkata, "Apabila kalian ingin mendapatkan hadits, maka pergilah kepada Yahya Al-Qaththan." Kemudian seseorang bertanya, "Lalu bagaimana dengan Hammad bin Ziyad?" Abu Uwwanah menjawab, "Yahya bin Said Al-Qaththan adalah guru kami."

Abdullah bin Basyr Ath-Thalaqani berkata, "Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Sepengetahuanku, Yahya bin Said adalah manusia yang paling *tsabit*."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Yahya bin Said Al-Qaththan meriwayatkan dari Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Ismail bin Abi Khalid, Ubaidillah bin Umar, Yahya bin Said Al-Anshari, Hisyam bin Urwah, Ikrimah bin Ammar, Yazid bin Abi Ubaid, Abban bin Sham'ah, Bahz bin Hukaim, Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain, Ja'far bin Maimun, Al-A'masy, Husain Al-Mu'allim, Ibnu Juraij, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ijlan, Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, Al-Hasan bin Dzikwan.

Juga, tercatat sebagai gurunya, Hatim bin Abi Shaghirah, Khutsaim bin Arak, Sulaim bin Hayyan, Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Abi Arubah, Saif bin Sulaiman, Abdullah bin Said bin Abi Hind, Abdul Hamid bin Ja'far, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Utsman bin Ghiyats, Utsman bin Al-Aswad, Ubaidillah bin Al-Akhnas, 'Auf Al-A'rabi, Imran Al-Qashir, Qurrah bin Khalid, Fudhail bin Ghazwan, Yazid bin Kaisan, Al-Mutsanna bin Said Adh-Dhib'i dan masih banyak yang lain.

Murid-muridnya: Adalah anaknya yang bernama Muhammad bin Yahya bin Said, cucunya yang bernama Ahmad bin Muhammad, Ahmad, Ishaq, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Amr bin Ali Al-Fallas, Musaddad, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Khaitsamah, Bisyr bin Al-Hakam, Shadaqah bin Al-Fadhl, Abu Qudamah As-Sarkhasi, Abdullah bin Umar Al-Qawariri, Bundar, Abu Musa, Ya'qub Ad-Dauraqi, Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami dan Abu Kamil Al-Jahdari.

---

1 *Ibid*. 31/337-338.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/178.

Selain mereka, masih banyak murid-murid Yahya Al-Qaththan yang lain. Muridnya yang terakhir meninggal adalah Abu Ya'la Ibnu Syaddad Al-Masma'i. Abu Ya'la meriwayatkan hadits dari Yahya bin Said Al-Qaththan melalui guru Yahya Al-Qaththan yang bernama Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah dan melalui teman Yahya Al-Qaththan yang hidupnya semasa dengannya, yaitu; Mu'tamar bin Sulaiman dan Abdurrahman bin Mahdi."[1]

7. Beberapa Mutiara Perkataannya

Amr bin Ali berkata, "Aku berdoa untuk Yahya di saat sakitnya sebelum meninggal, "Semoga Allah memberikan kesehatan kembali kepadamu." Lalu dia berkata, "Sesuatu yang paling aku cintai adalah cinta karena Allah ﷻ."[2]

Muhammad bin Abdillah bin Ammar mengatakan bahwa Yahya bin Said pernah berkata, "Janganlah kalian memperhatikan hadits sebelum melihat pada sanad hadits tersebut. Apabila sanadnya shahih, maka ambillah hadits tersebut. Namun, jika sanadnya tidak shahih, maka kalian janganlah terperdaya pada suatu hadits yang sanadnya tidak shahih."[3]

Ali bin Abdillah berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Said berkata, "Dalam pandanganku bahwa takdir, ilmu, dan catatan nasib manusia dalam Kitabullah adalah satu." Kemudian aku mendengar ketika anak Yahya bin Said Al-Qaththan yang bernama Ahmad bertanya padanya, "Wahai ayahku, apakah berbuat maksiat juga telah ditakdirkan?" Yahya Al-Qaththan menjawab, "Maksiat adalah kamu sendiri yang menakdirkan."[4]

Syadza bin Yahya mengatakan bahwa Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Demi Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, barangsiapa mengira, *"Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."* (Al-Ikhlash: 1) adalah makhluk, maka ia telah Zindiq."[5]

8. Meninggalnya

Adz-Dzahabi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa Yahya bin Said meninggal pada bulan Shafar tahun 198 Hijriyah, terpaut empat bulan lebih dahulu dari meninggalnya Ibnu Mahdi dan Sufyan bin 'Uyainah."

---

1. *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/190.
2. *Shifah Ash-Shafwah*, 3/366.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/188.
4. *Hilyah Al-Auliya'*, 8/381.
5. *Ibid.*
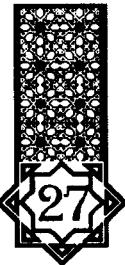
Sedang dari Ali bin Al-Madini, ia berkata, "Dalam tidurku, aku bermimpi melihat Khalid bin Al-Harits, lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang telah kamu terima dari Tuhanmu?" Dia menjawab, "Tuhanku telah mengampuniku. Sesungguhnya permasalahannya sangatlah berat!" Kemudian aku bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan Yahya bin Said Al-Qaththan?" Dia menjawab, aku melihat Yahya Al-Qaththan sebagaimana kamu melihat bintang bersinar di langit."[1][*]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/178.

MUHAMMAD BIN IDRIS ASY-SYAFI'I - *NASHIR AL-HAQ WA AS-SUNNAH-*

1. Nama, Nasab, Kelahiran dan Sifatnya

Namanya: Adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muthalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Nama panggilannya adalah Abu Abdillah.

Nasabnya: Dia adalah anak dari paman Rasulullah ﷺ dengan garis keturunan bertemu dengan beliau pada kakeknya yang bernama Abdi Manaf.

Rasulullah ﷺ berasal dari keturunan Hasyim bin Abdi Manaf, sedangkan Imam Asy-Syafi'i berasal dari keturunan Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بَنُو الْمُطَّلِبِ، وَبَنُوْ هَاشِمٍ شَيْءٌ وَاحِدٌ.

"Sesungguhnya keturunan Al-Muthalib dan keturunan Hasyim adalah satu." (HR. Al-Bukhari, 6/616, Abu Dawud, no. 2962, dan An-Nasa'i, 7/130-131)

Imam An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam Asy-Syafi'i adalah termasuk manusia pilihan yang mempunyai akhlak mulia dan mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah Islam.

Pada diri Imam Asy-Syafi'i terkumpul berbagai macam kemuliaan karunia Allah, di antaranya; nasab yang suci bertemu dengan nasab Rasulullah -dalam satu nasab dan garis keturunan yang sangat baik-. Semua ini merupakan kemuliaan paling tinggi yang tidak ternilai dengan materi.

Oleh karena itu, Imam Asy-Syafi'i selain tempat kelahirannya mulia, dia juga terlahir dari nasab yang mulia. Dia dilahirkan di Baitul Maqdis dan tumbuh besar di tanah suci Makkah."[1]

Kelahiran dan pertumbuhannya: Tempat lahir Asy-Syafi'i sebagaimana dikatakan Adz-Dzahabi adalah di Gaza. Ayahnya meninggal dalam usia muda, sehingga Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menjadi yatim dalam asuhan ibunya. Karena ibunya khawatir terlantar, maka Asy-Syafi'i akhirnya diajak ibunya pindah ke kampung halaman ibunya di Makkah supaya dia dapat tumbuh di sana. Pada waktu pindah itu, Asy-Syafi'i baru berumur dua tahun.

Di Makkah, Imam Asy-Syafi'i mengikuti latihan memanah. Dalam memanah ini, Imam Asy-Syafi'i mempunyai kemampuan di atas teman-temannya. Dia memanah sepuluh kali, yang salah sasaran hanya sekali saja. Kemudian dia menekuni Bahasa Arab dan syair hingga membuat dirinya menjadi anak paling pandai dalam bidang tersebut. Setelah menguasai keduanya, Imam Asy-Syafi'i lalu menekuni dunia fikih dan akhirnya menjadi ahli fikih terkemuka di masanya."[2]

Al-Ulaimi berkata, "Abu Abdillah Asy-Syafi'i adalah seorang imam yang agung, ilmuwan yang dermawan, salah satu imam mujtahid dunia, pemegang pilar utama dalam Islam dan imamnya Ahli sunnah wal jamaah.

Jalur nasabnya bertemu dengan kakek orang yang memberi syafaat di Hari Kiamat, yaitu Rasulullah ﷺ. Kakek kedua Asy-Syafi'i yang bernama As-Saib adalah pemegang bendera Bani Hasyim pada saat perang Badar yang berhasil ditawan, kemudian dia menebus dirinya sendiri dan akhirnya memeluk agama Islam."

Ketika As-Saib ditanya, "Kenapa kamu tidak masuk Islam sebelum kamu menebus dirimu?" Maka dia menjawab, "Aku tidak mungkin membiarkan orang-orang Islam mengincar mereka, Bani Hasyim adalah dalam diriku."

Berdasarkan pendapat yang paling shahih, Imam Asy-Syafi'i dilahirkan di Gaza yang termasuk daerah Syam pada tahun 150 Hijriyah pada tahun dimana Imam Abu Hanifah An-Nu'man meninggal.

Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa hari kelahiran Imam Asy-Syafi'i adalah hari Imam Abu Hanifah meninggal. Ada pendapat yang

---

1 Imam An-Nawawi, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 49/1.
2 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, Darul Risalah, 6/10.

mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i lahir di Asqalan, dan ada pula yang mengatakan di Yaman, lalu dia tumbuh dan berkembang di Makkah.

Di Makkah ini, dia mulai menimba ilmu. Setelah itu, dia pindah ke Madinah, ke Baghdad dua kali, dan akhirnya menetap ke Mesir. Dia tiba di Mesir pada tahun 199 Hijriyah. Sedangkan menurut sumber lain, dia tiba di Mesir pada tahun 201 Hijriyah dan menetap di sana sampai akhir hayatnya."[1]

Sifat-sifatnya: Sebagaimana disebutkan Abu Nu'aim dengan sanadnya dari Ibrahim bin Murad, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i itu berbadan tinggi, gagah, berdarah bangsawan dan berjiwa besar." Sedang menurut Az-Za'farani mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i adalah seorang yang berwajah simpatik dan ringan tangan.

Al-Muzni berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang wajahnya lebih tampan melebihi Asy-Syafi'i. Ketika dia memegang jenggotnya, maka aku melihat bahwa tidak ada orang yang lebih bagus dari cara dia memegangnya."[2]

2. Awal Menuntut Ilmu dan Kecerdasannya

Dari Abu Nu'aim dengan sanad periwayatannya dari Abu Bakr bin Idris, juru tulis Imam Al-Humaidi, dari Imam Asy-Syafi'i, dia berkata, "Aku adalah seorang yatim di bawah asuhan ibuku. Ibuku tidak mempunyai dana guna membayar seorang guru untuk mengajariku. Namun, seorang guru telah mengizinkan diriku belajar dengannya ketika ia mengajar yang lain.

Tatkala aku selesai dari mengkhatamkan Al-Qur'an, aku lalu masuk masjid untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan para ulama. Dalam pengajian itu, aku hafalkan hadits dan permasalahan-permasalahan agama. Waktu itu, aku masih tinggal di Makkah, di suku Khaif.

Akibat kemiskinanku, ketika aku melihat tulang yang menyerupai papan, maka tulang itu aku ambil untuk aku gunakan menulis hadits dan beberapa permasalahan agama. Di daerah kami terdapat tempat sampah, ketika tulang yang aku tulisi sudah penuh, maka tulang itu aku buang di sana."[3]

---

[1] Abu Al-Yaman, *Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tarajim Ashab Al-Imam Ahmad* dengan tahkik Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Cet. Al Madani, hlm. 63.

[2] Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* dengan tahkik Dr. Umar Abdussalam Tadammuri, *Hawadis wa Wafayat*, 201-210, Darul Kitab Al-'Arabi, hlm. 310,.

[3] Abu Nuaim Al-Ashfahani, *Hilyah Al-Auliya' wa Thabaqat Al Ashfiya'*, Cet. As-Sa'adah, 9/73, Cet. As-Sa'adah, Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam Wafayat*, 201-210 dari Al-Humaidi dari Imam Asy-Syafi'i, dan Imam *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/92 dari juru tulis Al-Humaidi dari Al-Humaidi.

Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Mus'ab bin Abdillah Az-Zabiri, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i memulai aktivitas keilmuannya dengan belajar sya'ir, sejarah dan sastra. Setelah itu, dia baru menekuni dunia fikih."

Sebab ketertarikan Asy-Syafi'i terhadap fikih bermula dari suatu ketika dia berjalan dengan mengendarai binatang, sedang di belakangnya kebetulan sekretaris Ubay sedang mengikutinya.

Dalam keadaan yang demikian itu, Imam Asy-Syafi'i melantunkan beberapa bait sya'ir, sehingga sekretaris Ubay memacu kendaraannya agar berjalan lebih cepat lagi untuk menghampirinya. Ketika sudah mendekat dengan Asy-Syafi'i, ia lalu berkata, "Orang sepertimu akan kehilangan *muru'ah* kalau hanya seperti ini saja. Di mana kemampuanmu dalam bidang fikih?"

Berangkat dari perkataan inilah, akhirnya hati Imam Asy-Syafi'i menjadi tergetar dan tergerak untuk mempelajari fikih. Dia kemudian mulai pergi ke tempat pengajian Ibnu Khalid Az-Zanji yang pada waktu berkedudukan sebagai mufti di Makkah. Setelah itu, dia lalu berguru pada Imam Malik bin Anas."[1]

Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Abu Bakar Al-Humaidi, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku keluar untuk belajar Nahwu dan sastra, dan ketika aku bertemu dengan Muslim bin Khalid, maka Muslim bertanya kepadaku, "Wahai anak muda, dari manakah asalmu?" Aku menjawab, "Aku dari Makkah." Dia bertanya lagi, "Rumahmu di daerah mana?" Aku menjawab, "Rumahku berada di suku Khaif." Dia lalu bertanya lagi, "Kamu berasal dari kabilah apa?" Aku menjawab, "Aku dari keturunan Abd Manaf."

Mendengar jawabanku ini, Muslim bin Khalid merasa terkagum-kagum dan berkata, "Hebat! Hebat! Kamu sungguh beruntung sekali, karena Allah telah memuliakanmu di dunia dan di akhirat. Tidakkah kamu gunakan kepandaianmu untuk mendalami fikih!? Aku rasa itu lebih baik bagimu!"[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Dari Imam Asy-Syafi'i, dia berkata, "Aku telah mendatangi Imam Malik, sedang usiaku baru tiga belas tahun, -demikian berdasarkan riwayat ini. Akan tetapi, secara dhahir, nampaknya usianya pada waktu itu adalah dua puluh tiga tahun-.

Sebelum mendatangi Malik, aku terlebih dahulu mendatangi saudara sepupuku yang menjabat walikota Madinah. Kemudian saudara sepupuku

---

[1] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi dengan tahkik As-Sayyid Ahmad Shaqar, 1/96.
[2] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/97.

mengantarku ke Imam Malik. Setelah ia bercakap-cakap dengan Imam Malik, saudara sepupuku lalu berkata kepadaku, "Carilah seseorang guna menyeleksi bacaan Al-Qur`anmu!" Lalu aku menjawab, "Aku mencari guru untuk membaca Al-Qur`an!"

Lalu, aku menghadapkan bacaanku kepada Imam Malik. Barangkali bacaanku sudah jauh, akan tetapi dia memintaku untuk mengulanginya, sehingga aku pun mengulangi bacaan hafalan Al-Qur'anku lagi yang membuatnya terkagum-kagum. Kemudian, ketika aku bertanya kepada Imam Malik beberapa masalah dan dijawabnya, maka Imam Malik lalu berkata, "Apakah kamu ingin menjadi seorang hakim!"[1]

Imam An-Nawawi membahas tentang Imam Asy-Syafi'i yang secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

"Imam Asy-Syafi'i memperdalam fikih dari Muslim bin Khalid Az-Zanji dan imam-imam Makkah yang lain. Setelah itu, dia pindah ke Madinah dengan tujuan berguru kepada Abu Abdillah Malik bin Anas.

Ketika di Madinah, Imam Malik bin Anas memperlakukan Asy-Syafi'i dengan mulia karena nasab, ilmu, analisa, akal dan budi pekertinya. Imam Asy-Syafi'i lalu membaca dengan cara menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik kepada Imam Malik. Mendengar bacaannya terhadap *Al-Muwaththa'* ini, Imam Malik merasa kagum, sehingga dia meminta agar Imam Asy-Syafi'i untuk membacanya kembali. Setelah beberapa lama bersama Imam Malik, akhirnya dia berkata kepada Asy-Syafi'i, "Bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya kamu di masa mendatang akan memiliki sesuatu yang agung."

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwasanya Imam Malik berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyinari hatimu dengan nur-Nya, maka jangan padamkan nur-Nya dengan berbuat maksiat."

Setelah berguru kepada Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i lalu pindah ke Yaman. Di Yaman ini, dia terkenal sebagai seorang yang berbudi luhur dan mengajak manusia untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Dia perkenalkan dengan metode-metode cemerlang yang baik sekali dan metode tersebut sudah terkenal di sana.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/12, *Manaqib Asy-Syafi'i li Al-Baihaqi*, 1/101 dengan redaksi, *"yajibu"* bukan *tuhibbu* yang dimungkinkan salah cetak, dan *Hilyah Al-Auliya'* dengan penyebutan secara ringkas, 9/69.

Dari Yaman, dia lalu pindah ke Irak untuk menyibukkan dirinya dalam ilmu agama. Di Irak, dia berdebat dengan Muhammad bin Al-Hasan dan ulama yang lain. Di sana, dia sebarkan ilmu hadits, mendirikan madzhabnya dan membantu perkembangan sunnah. Hasilnya, nama dan keutamaan Imam Asy-Syafi'i tersebar dan semakin dikenal hingga namanya membumbung ke angkasa memenuhi setiap dataran bumi Islam.

Orang-orang yang pro maupun yang kontra dengan Imam Asy-Syafi'i mengakui kelebihan dan keutamaannya, sehingga kedudukannya di kalangan para ulama sedemikian agungnya. Keutamaannya semakin mencuat dan membahana, terutama sekali ketika dalam event-event perdebatan, dia patahkan dan mentahkan kembali hujjah-hujjah para ulama Irak dan daerah sekitarnya dengan telak dan baik sekali.

Berangkat dari perdebatan-perdebatan spektakuler yang belum pernah dijumpai sebelumnya ini, maka banyak dijumpai dari kalangan anak-anak, orang dewasa, ulama ahli hadits, ulama ahli fikih dan selainnya bercermin untuk mengambil manfaat dan ilmu darinya. Akhirnya, banyak sekali orang yang lari dari madzhab yang dahulu telah diikuti untuk pindah ke madzhab Imam Asy-Syafi'i serta berpegang teguh pada metode yang digunakannya.

Selama tinggal di Irak ini, dia menelurkan kitab karyanya yang di beri nama *Kitab Al-Hujjah* yang kemudian dikenal dengan *Qaul Qadim* Imam Asy-Syafi'i. Pada tahun 199 hijriyah, dia meninggalkan Irak untuk pergi ke Mesir. Semua karyanya yang dikenal dengan *Qaul Jadid* di tulis di Mesir.

Dan, ketika di Mesir inilah, nama Imam Asy-Syafi'i banyak disebut-sebut orang, sehingga dirinya menjadi tempat tujuan banyak orang untuk menimba ilmu, baik yang berasal dari Irak, Syam maupun yang berasal dari Yaman."[1]

3. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata, "Di antara ulama terdapat imam yang sempurna, berilmu dan mengamalkannya, mempunyai kemuliaan yang tinggi, berakhlak mulia dan dermawan. Ulama demikian ini adalah cahaya di waktu gelap yang menjelaskan segala kesulitan dan ilmunya menerangi belahan bumi dari bagian Timur sampai Barat.

Madzhabnya diikuti banyak orang, baik yang tinggal di darat maupun di lautan karena madzhabnya didasarkan pada sunnah, atsar dan sesuatu yang

---

[1] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/47-48 dengan pengubahan secara ringkas.

telah disepakati para sahabat Anshar dan Muhajirin, dan terambil dari perkataan para imam pilihan. Ulama itu adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al-Aimmah Al-Ahbar Al-Hijazi Al-Muththalibi.

Selain sebagai orang yang mempunyai keutamaan yang tinggi, Imam Asy-Syafi'i juga mendapatkan martabat mulia. Sesungguhnya keutamaan diperoleh bagi orang yang menjalankan agama, dan martabat diperoleh dari silsilah. Sedang Imam Asy-Syafi'i telah memperoleh kedua-duanya.

Imam Asy-Syafi'i selain telah memiliki ilmu dan mengamalkannya, dia juga memiliki kemuliaan yang agung, yaitu garis nasabnya dekat dengan Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ telah memberikan karunia kepadanya ilmu dengan berbagai seni dan hikmahnya, sehingga dia mampu mengambil istimbat makna kalimat yang tersirat. Tidak itu saja, dia juga diberi karunia ketajaman analisa, sehingga mampu memahami dan menjabarkan kaidah-kaidah dasar dan kaidah-kaidah pokok."[1]

Al-Khathib dengan sanad sampai Ishaq bin Rahawaih mengatakan, "Imam Ahmad bin Hambal pernah memegang tanganku dan berkata, "Kemarilah, ikutlah denganku. Akan kutunjukkan kepadamu seseorang yang kedua matamu belum pernah melihatnya." Ia lalu mengajakku untuk menemui Imam Asy-Syafi'i."[2]

Al-Khathib juga memberitahukan dengan sanad sampai Abdullah bin Ahmad bin Hambal, ia berkata, "Ketika aku bertanya kepada ayahku, "Wahai ayahku, seperti apakah orang yang bernama Asy-Syafi'i itu? Sesungguhnya aku sering kali mendengar ayah berdoa untuknya?" Maka ayahku berkata kepadaku, "Wahai anakku, Imam Asy-Syafi'i itu ibarat matahari bagi bumi dan seperti kesehatan bagi manusia. Perhatikanlah, apakah di antara keduanya dapat dipisahkan atau ada penggantinya?"[3]

Dari Ayyub bin Suwaid, dia berkata, "Aku tidak pernah membayangkan kalau dalam hidupku ini aku dapat bertemu dengan orang seperti Imam Asy-Syafi'i."[4]

Shaleh bin Ahmad bin Hambal berkata, "Imam Asy-Syafi'i menaiki keledainya sementara ayahku hanya berjalan kaki, sedang mereka berdua

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/63-64.
[2] *Tarikh Baghdad*, 2/66.
[3] *Ibid.* 2/66 dan disebutkan pula Al-Mizzi dalam *Tahdzib Al-Kamal*, 24/66.
[4] HR. *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, hlm. 21 Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al-Islam Hawadits wa Wafayat*, 201-210, hlm. 315.

terlibat dalam musyawarah dan Asy-Syafi'i memberikan ide-ide kepada ayahku. Ketika berita ayah berjalan dan Asy-Syafi'i naik keledai itu sampai kepada Yahya bin Ma'in, maka ia memprovokasi ayahku. Akan tetapi, provokasi ini lalu dibalas ayahku dengan berkata, "Seandainya waktu itu kamu berada di sisi yang lain dari keledai itu, maka itu akan lebih baik buatmu."[1]

Hamid bin Zanjawaih berkata, "Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau telah bersabda,

إِنَّ اللهَ يَمُنُ عَلَى أَهْلِ دِيْنِهِ فِى رَأْسِ كُلِّ مِئَةِ سَنَةٍ، بِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِى، يَبَيِّنُ لَهُمْ أَمْرَ دِيْنِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah akan mengutus orang yang ahli dalam agama ini di setiap seratus tahun seorang pemimpin dari keluargaku yang menjelaskan kepada mereka permasalahan agama."

Dan, ketika aku perhatikan, pada seratus tahun pertama, maka pembaharu itu adalah Umar bin Abdil Aziz dari keluarga Rasulullah ﷺ. Dan pada seratus tahun kedua, muncullah Muhammad bin Idris yang juga dari keluarga beliau."[2]

Dari Muhammad bin Al-Fadhl Al-Bazzar, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku pernah melakukan ibadah haji bersama Ahmad bin Hambal. Pada waktu di Makkah, kami berada dalam satu pemondokan bersamanya.

Pada suatu hari, Abu Abdillah Ahmad bin Hambal keluar pagi-pagi sekali dan begitu pula aku, ketika selesai shalat Shubuh, aku berkeliling ke beberapa majelis taklim-majelis taklim untuk mencari Ahmad bin Hambal. Di antaranya ke majelis taklim Sufyan bin 'Uyainah.

Setelah lama berputar-putar mencarinya, akhirnya aku menemukannya sedang berada di samping seorang pemuda Arab yang memakai pakaian berwarna dan mengenakan ikat kepala. Setelah berdesak-desakan, akhirnya aku berhasil mendekatinya dan duduk di sampingnya.

Tidak berselang lama, kemudian aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, "Wahai Abu Abdillah, kenapa kamu tinggalkan majelis taklim Ibnu

---

1 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/253.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/98.

'Uyainah! Padahal dalam majelis taklim itu hadir pula Ibnu Syihab Az-Zuhri, Amr bin Dinar, Ziyad bin Alaqah dan para tabi'in?"

Dia menjawab, "Lebih baik kamu diam. Jika kamu melewatkan satu hadits dengan sanad *'ali,* maka kamu bisa mendapatkannya meskipun dengan sanad *nazil.* Dan itu semua tidak menimbulkan dampak yang membahayakan bagi agama, akal dan telaah fikihmu.

Akan tetapi, kalau kamu lewatkan pemikiran pemuda ini, maka aku khawatir apabila kamu tidak bisa menjumpainya lagi sampai Hari Kiamat. Ketahuilah, aku belum penah menjumpai seseorang yang lebih pandai dari pemuda ini dalam memahami kitab Allah, Al-Qur'an."

Lalu aku bertanya kepadanya, "Siapakah pemuda itu?" Maka Ahmad bin Hambal menjawab, "Dia adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i."[1]

Dari Suwaid bin Said, dia berkata, "Waktu itu aku sedang bersama Sufyan bin 'Uyainah. Ketika Muhammad bin Idris datang dan lalu duduk, Ibnu 'Uyainah membacakan satu hadits ringan. Ketika dikatakan kepada Ibnu 'Uyainah, "Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin Idris meninggal", maka Ibnu 'Uyainah langsung menjawab, "Jika Muhammad bin Idris meninggal, maka hilanglah orang yang paling mulia di masanya."[2]

Ar-Razi berkata, "Sesungguhnya sanjungan dan pujian para ulama terhadap Imam Asy-Syafi'i sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Di sini, kami mencoba menyebutkan sebab-sebab mereka mencintai Imam Asy-Syafi'i dan kenapa mereka memberikan sanjungan terhadapnya. Kami sampaikan bahwa sebelum munculnya Imam Asy-Syafi'i, manusia terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Ashab Al-Hadits* dan *Ashab Ar-Ra`yi.*

Ashab Al-Hadits adalah kelompok yang suka menghafal hadits-hadits Rasulullah. Mereka lemah dalam pemikiran dan analisa. Oleh sebab itu, ketika mereka ditanya atau dimintai solusi dari problematika kehidupan oleh *Ashab Ar Ra'yi,* maka mereka pada kebingungan dan tidak mampu menjawabnya.

Sedang *Ashab Ar-Ra'yi* adalah kelompok yang pandai dalam pemikiran dan analisa, akan tetapi mereka miskin pengetahuan tentang sunnah dan atsar.

Sementara Imam Asy-Syafi'i selain seorang yang menguasai sunnah Nabi dan mendalami dasar-dasar kaidahnya, dia juga menguasai retorika serta mempunyai dasar-dasar dalam berdiplomasi. Hal ini ditopang oleh

---

1 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/256-257 dan Abu Nuaim, *Hilyah Al-Auliya',* 9/98-99.
2 *Hilyah Al-Auliya',* 9/956 dan Fakhruddin Ar-Razi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i,* 56/58.

kefasihannya dalam berbahasa dan kemampuannya dalam melemahkan lawan bicaranya. Semua kelebihan itu digunakan Imam Asy-Syafi'i untuk mendukung dan membantu eksistensi hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, ketika ada orang yang melontarkan pertanyaan atau permasalahan yang dirasa sulit dipecahkan oleh *Ashab Al-Hadits* atau menyanggah jawaban yang diberikan Asy-Syafi'i, maka Asy-Syafi'i dengan mudah bisa menepis dan menjawab dengan jawaban yang jelas, lengkap dan mengenyangkan pikiran.

Berangkat dari kesuksesan Asy-Syafi'i inilah, dominasi *Ashab Ar-Ra'yi* terhadap *Ashab Al-Hadits* mulai terkikis yang berarti pula dimulailah kemunduran fikih *Ashab Ar-Ra'yi.* Di samping itu, pudarlah semua wacana yang dahulu digulirkan *Ashab Ar-Ra'yi* guna melemahkan *Ashab Al-Hadits.* Bertolak dari peristiwa ini, maka banyak sanjungan dan pujian mengalir kepadanya dari para ulama besar serta ulama salaf. Dengan melalui Asy-Syafi'i, petunjuk Allah telah datang."[1]

4. Ibadah, Kewara'an dan Kezuhudannya

Bahr bin Nashr berkata, "Di masa Imam Asy-Syafi'i, aku belum pernah melihat dan mendengar ada orang yang lebih bertakwa dan wira'i melebihi Imam Asy-Syafi'i. Begitu pula aku juga aku belum pernah mendengarkan ada orang yang melantunkan Al-Qur`an dengan suara yang lebih bagus darinya."[2]

Al-Husain Al-Karabisi berkata, "Aku bermalam bersama Asy-Syafi'i selama delapan puluh malam, dia selalu shalat sekitar sepertiga malam. Dalam shalatnya, aku juga tidak pernah melihatnya membaca Al-Qur`an kurang dari delapan puluh ayat, kalaupun lebih tidak sampai seratus ayat. Ketika membaca ayat-ayat yang berisi rahmat, maka dia selalu berdoa untuk dirinya dan orang-orang mukmin semuanya. Dan ketika membaca ayat-ayat yang berisi adzab, maka dia selalu memohon perlindungan dari Allah untuk dirinya dan orang-orang mukmin semuanya. Kalau aku perhatikan, maka seolah-olah rasa takut dan penuh harap berkumpul dan bersatu dalam dirinya."[3]

Bahr bin Nashr berkata, "Ketika kami hendak menangis, maka satu sama lain di antara kami berkata, "Mari kita pergi bersama-sama ke pemuda Al-

---

1 Fakhruddin *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Ar-Razi dengan tahkik Ahmad Hajazi As-Siqa, Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah, hlm. 66.
2 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/158.
3 *Ibid,* 2/158 dan *Tarikh Baghdad,* 20/63.

Muththalibi (Imam Asy-Syafi'i) untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`an. Ketika kami tiba di tempatnya, maka dia langsung membuka mushaf untuk membaca ayat-ayat Al-Qur`an sampai banyak orang tidak kuasa membendung airmata mereka. Tatkala isak tangis kian banyak dan dia melihatnya, maka dia pun menghentikan lantunan suaranya yang merdu dalam membaca Al-Qur`an."[1]

Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i membagi malam menjadi tiga bagian, yaitu; sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk shalat dan sepertiga akhir untuk tidur.[2]

Dari Harmalah, dia mengatakan, "Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku belum pernah bersumpah atas nama Allah, baik untuk kebenaran maupun kebohongan."[3]

Al-Harits bin Miskin berkata, "Ketika Imam Asy-Syafi'i hendak pergi ke Makkah, dia menyerahkan pakaian ciri khas Baghdadnya yang baik kepada tukang pemutih baju. Namun, pada saat itu terjadi kebakaran, sehingga toko tukang pemutih itu berikut pakaiannya pun terbakar. Akibatnya, tukang pemutih itu datang kepada Asy-Syafi'i bersama banyak orang -yang mereka menyuruh kepada tukang pemutih baju itu agar mengganti baju Imam Asy-Syafi'i-.

Namun, Imam Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Para ulama masih berbeda pendapat mengenai hukum mengganti bagi tukang pemutih. Dan aku sendiri belum yakin bahwa mengganti itu sesuatu yang wajib dan terlepas dari itu semua, aku tidak akan minta ganti rugi apa pun darimu."[4]

Al-Harits bin Syuraih berkata, "Aku pernah masuk ke rumah pembantu Khalifah Ar-Rasyid bersama Imam Asy-Syafi'i. Rumah itu lantainya beralaskan sutra. Ketika sampai pintu rumah dan Imam Asy-Syafi'i hendak meletakkan kakinya untuk masuk, tiba-tiba pandangannya tertuju pada sutra tersebut sehingga dia buru-buru menarik kakinya dan kembali ke belakang lagi.

Ketika pembantu memanggilnya agar masuk, maka dia berkata, "Karpet sutra seperti ini tidak diperbolehkan (dalam agama)." Mendengar perkataan Imam Asy-Syafi'i ini, pelayan itu berdiri sambil tersenyum seraya bergegas

---

1 *Tarikh Baghdad*, 2/64 dan *Tahdzib Al-Kamal*, 24/368.
2 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/135.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/36.
4 Imam *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/163.

masuk untuk melipat karpet sutra tersebut. Setelah karpet dilipat, maka Imam Asy-Syafi'i baru masuk dan ia menyambutnya.

Imam Asy-Syafi'i kemudian berkata, "Ini (sutra) haram dan lebih mahal, sedang ini (lantai dari tanah) halal, lebih murah dan lebih baik daripada sutra itu." Mendengar pernyataan ini, pembantu itu hanya tersenyum dan diam."[1]

Ar-Rabi' menceritakan bahwa Abdullah bin Abdil Hakim berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Ketika kamu ingin tinggal di Negeri Mesir, maka kamu harus mempunyai bekal makanan untuk hidup satu tahun. ketahuilah bahwa sesungguhnya di sana perkumpulan penguasa itu saling bermegah-megahan."

Lalu Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Wahai Abu Muhammad, barangsiapa yang tidak pernah menjadikan takwa sebagai kemuliaannya, maka sesungguhnya tidak ada kemuliaan baginya. Aku telah dilahirkan di Gaza, dibesarkan di Hijaz dan kami tidak punya makanan meskipun hanya untuk satu malam. Walau demikian, kami pun tidak tidur dengan kelaparan."[2]

Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Kenapa kamu selalu bertahan dari lapar, sedangkan kamu bukanlah orang yang lemah?" Maka dia menjawab, karena aku selalu ingat bahwa sesungguhnya aku adalah seorang musafir. Maksud Imam Asy-Syafi'i adalah hidup di dunia ibarat seorang musafir."[3]

Dari Yunus bin Abdil A'la, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i pernah berkata kepadaku, "Wahai Abu Musa, tenangkan dirimu dalam kemiskinan, karena dengan begitu aku tidak akan menjauh darimu."[4]

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Imam Asy-Syafi'i pernah berkata kepadaku, "Wahai Rabi', berzuhudlah kamu. Sesungguhnya sifat zuhud bagi orang yang zuhud itu lebih indah daripada perhiasan bagi seorang perempuan yang pesolek."[5]

Abdullah bin Muhammad Al-Balwa mengatakan, "Pada suatu hari, kami membahas tentang orang zuhud, ahli ibadah dan ulama berikut derajat kezuhudan, kefasihan dan ilmu mereka. Pada saat yang demikian itu, tiba-tiba Umar bin Nabatat datang dan bertanya, "Apakah yang sedang kalian bicarakan?" Kami menjawab, "Kami sedang membicarakan tentang orang zuhud, ahli ibadah dan ulama." Lalu dia berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku belum pernah melihat orang yang lebih wira'i, khusyu', fasih,

---

[1] *Ibid.* 2/165.
[2] *Ibid.* 2/168.
[3] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/55 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/170.
[4] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/168.
[5] *Ibid.* 2/171.
[6] *Ibid*, 2/177.

moderat, berilmu, dermawan, bagus, cerdas dan lebih mulia yang melebihi Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i."[6]

5. Kedermawanannya

Al-Humaidi mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i dari daerah Sin'an ke Makkah dengan membawa 10.000 (sepuluh ribu) dinar di sapu tangannya. Dia lalu mendirikan tenda di luar kota Makkah, sehingga orang-orang berdatangan meminta uang tersebut. Sebelum gelap malam tiba, maka uang itu telah habis tanpa tersisa sedikit pun.[1]

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Ketika Imam Asy-Syafi'i sedang menaiki keledainya melewati pasar, maka tanpa sadar cemeti di tangannya terjatuh mengenai salah seorang tukang sepatu, sehingga dia pun turun mengambil cemeti dan mengusap orang tersebut. Kemudian Imam Asy-Syafi'i berkata kepada Ar-Rabi', "Berikan uang dinar yang ada padamu kepadanya." Ar-Rabi' berkata, "Aku tidak tahu, enam atau sembilan dinar yang aku berikan kepada tukang sepatu tersebut."[2]

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i bertanya kepadaku, "Berapakah mahar yang telah kamu berikan kepada calon isterimu?" Aku menjawab, "Tiga puluh Dinar." Lalu dia bertanya lagi, "Berapa yang kamu berikan kepadanya?" Aku menjawab, "Enam Dinar." Kemudian Imam Asy-Syafi'i bergegas ke rumahnya dan mengirimkan sekantong uang berisi dua puluh empat Dinar kepadaku."[3]

Ibnu Abdil Hakam mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan terhadap sesuatu yang dia miliki. Ketika dia lewat di tempat kami dan tidak melihat diriku, maka dia meninggalkan pesan agar aku datang ke rumahnya. Oleh karena itu, aku sering makan siang di rumahnya. Ketika aku duduk bersamanya untuk makan siang, maka dia memesan kepada budak perempuan agar memasak makanan untuk kami. Lalu dia tetap setia menunggu di meja makan hingga kita selesai dari makan."[4]

Ar-Rabi' memberitahukan bahwa ada seseorang telah mengambil keledai milik Imam Asy-Syafi'i. Lalu dia berkata, "Wahai Rabi', berikanlah kepada pencuri itu empat dinar dan suruh ia minta maaf kepadaku."[5]

---

1 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/130, *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/220 dan Fakhruddin *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Ar-Razi, hlm. 128.
2 Al-Baihaqi, *Al Manaqib*, 2/221 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Ar-Razi, hlm. 128.
3 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/132 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/223.
4 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/222 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/39.
5 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/130 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/220.

Masih dari Ar-Rabi', ia berkata, "Kami bersama Imam Asy-Syafi'i pernah keluar dari masjid di Mesir. Tiba-tiba sandal yang dipakainya putus, sehingga meminta tukang sol untuk memperbakinya. Setelah sandal diperbaiki dan dipakai lagi, maka dia berkata, "Wahai Rabi', apakah kamu membawa uang untuk membayar ini?" Setelah aku sampaikan bahwa aku membawa tujuh dinar, maka dia berkata, "Bayarkan uang itu kepadanya."[1]

Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim berkata, "Imam Asy-Syafi'i pernah datang ke rumah kami. Kemudian dia memintaku agar menaiki kendaraannya. Setelah aku menaikinya, maka dia memintaku agar menjalankannya ke depan dan ke belakang, kemudian dia berkata kepadaku, "Kamu menaikinya amat baik, maka ambillah dan ia kini menjadi milikmu." Sungguh, Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan. Lalu diceritakan juga kisah korma.[2]

Cerita tentang korma ini juga diriwayatkan Al-Baihaqi dari Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam, dia berkata, "Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan. Sewaktu kami makan korma bersama Imam Asy-Syafi'i yang sudah ditaruh di kotak, tiba-tiba datang seseorang yang langsung duduk di dekat korma milik Imam Asy-Syafi'i lalu memakannya.

Setelah orang itu selesai memakannya, ia lalu berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Apakah yang akan kamu katakan terhadap orang yang tidak sadar makan dan secara spontan memakannya ketika melihatnya?"

Mendengar pertanyaan ini, dia memberikan isyarat kepadaku dengan menggerak-gerakkan tengkuknya. Imam Asy-Syafi'i lalu berkata, "Alangkah baiknya kalau ia memintanya terlebih dahulu sebelum memakannya.[3] Sesungguhnya sifat dermawan dan mulia dapat menutup aib di dunia dan akhirat sepanjang keduanya tidak disertai dengan bid'ah."[4]

Ibrahim bin Muhammad berkata, "Aku sedang berada di majelis taklim Ahmad bin Yusuf An-Naqali, teman Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam. Dalam majelis taklim tersebut disebutkan tentang ahlak, kepandaian dan kedermawanan Imam Asy-Syafi'i. Lalu beberapa orang berkata, "Kami tidak bisa menyamakannya kecuali dengan beberapa bait sebagaimana

---

1 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi,2/221.
2 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/223 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Ar-Razi, hlm. 128
3 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/223.
4 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/34 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/227.

diungkapkan Hafsh bin Umar Al-Azdi Al-Muqri'i untuk sebagian orang-orang Arab. Adapun bait itu adalah sebagai berikut:

Jika kamu berjumpa akan menemukan kemuliaan
Padanya sambutan baik, ketenangan dan kedermawanan
Akhlaknya mulia dan perkataannya menyejukkan hati
Semuanya disampaikan agar diri mengambil arti
Tidak ada istilah rugi mengunjungi
Apakah ada ataupun tidak, dia akan memberi
Kebaikan terpancar dan kemuliaan adalah tujuan
Dia ucapkan dengan lisan yang penuh kebaikan[1]

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Imam Asy-Syafi'i telah memberikan kepadaku uang beberapa Dirham untuk membeli kambing kecil. Selanjutnya, dia memerintahkan kepadaku agar kambing tersebut disembelih dan dipanggang.

Namun sayang sekali, aku lupa pada pesannya sehingga aku pun membelikannya dua ekor ikan. Setelah kedua ikan tersebut aku panggangkan, aku lalu membawakannya kepadanya. Ketika Imam Asy-Syafi'i melihat kedua ikan panggangan yang aku bawa itu, maka dia berkata, "Wahai Abu Muhammad, makanlah kedua ikan itu. Sesungguhnya kamu telah menginginkannya."[2]

6. Keteguhannya Mengikuti Sunnah dan Celaannya Terhadap Ahli Bid'ah

Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Pernah Ahmad bin Hambal berkata kepadaku, "Kenapa kamu tidak membaca kitab karya Imam Asy-Syafi'i? Sesungguhnya belum ada seorang pun yang mampu menelurkan karya kitab yang sesuai petunjuk sunnah selain Imam Asy-Syafi'i."[3]

Dari Abu Ja'far At-Tirmidzi, ia mengatakan, "Ketika aku ingin menulis kitab tentang pemikiran, tiba-tiba dalam tidur aku bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ. Aku bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah aku perlu menulis pemikiran Imam Asy-Syafi'i?" Maka beliau bersabda, "*Sesunggugnya itu bukan pemikiran. Akan tetapi, itu adalah bantahan terhadap orang-orang yang menentang sunnah-sunnahku.*"[4]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Sewaktu Nu'aim bin Hammad datang kepadaku, maka aku mendorongnya agar mempelajari *Al-Musnad.*

---

1 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/225-226
2 *Ibid.* 2/334.
3 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/100.
4 *Ibid*

Namun tatkala Imam Asy-Syafi'i datang berkunjung menemui kami, maka dia telah meletakkan dasar-dasar sekaligus memberikan arah pandangan yang jelas kepada kami."[1]

Ar-Rabi' memberitahukan bahwa Imam Asy-Syafi'i telah berkata, "Ketika kamu temukan dalam kitabku keterangan yang tidak sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ, maka ikutilah hadits dan tinggalkan keteranganku."

Ketika seseorang bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah kami boleh mengamalkan hadits ini?" Maka Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Sepanjang kamu menerima hadits dari Rasulullah itu shahih dan aku tidak menggunakannya, maka aku bersaksi kepada kalian semua bahwa akalku telah hilang."[2]

Al-Humaidi berkata, "Imam Asy-Syafi'i pernah meriwayatkan satu hadits, lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah kamu akan menggunakan hujjah hadits ini?" Maka dia menjawab, "Apakah kamu melihat diriku ini alumni dari gereja atau dari Sinagog (tempat peribadatan orang Yahudi), sehingga ketika aku mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ aku tidak menggunakannya sebagai pijakan hukum!"

Dalam kesempatan yang lain, Imam Asy-Syafi'i juga berkata,

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ، فَهُوَ مَذْهَبِي.

"Apabila hadits itu adalah hadits yang shahih, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya itu adalah madzhabku."

Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "Apabila hadits itu adalah hadits shahih, maka kalian jadikanlah sebagaimana perkataanku yang kokoh."[3]

Ar-Rabi' memberitahukan bahwa Imam Asy-Syafi'i pernah berkata, "Seorang hamba melakukan semua jenis dosa selain syirik kepada Allah itu masih lebih baik daripada hamba yang bermain-main dengan hawa nafsunya."[4]

Abu Tsaur berkata, "Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Berdasarkan ijtihadku, ketentuan hukuman bagi *Ahlu Kalam* adalah dipukul dengan pelepah korma, diseret dengan unta dan digiring ke tempat-tempat ramai di antara suku-suku. Di samping itu, diumumkan pula bahwa hukuman

---

1 *Ibid.* 9/101.
2 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islami*, hlm. 321 dan *Wafayat*, 201-210.
3 *Ibid.*
4 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/452.

semacam ini adalah balasan bagi orang yang meninggalkan kitab Al-Qur`an, sunnah dan suka menggunakan *Ilmu Kalam*."

Dalam kesempatan yang lain, Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "Barangsiapa yang menekuni *Ilmu Kalam*, maka ia tidak akan berbahagia."

Imam Al-Baihaqi berkata, "Maksudnya adalah perkataan orang-orang yang mengikuti nafsunya. Mereka hanya bertumpu pada akalnya dengan meninggalkan Al-Qur`an dan sunnah. Menurut pandangan *Ahlu Kalam*, akal mereka sama kedudukannya dengan akal. Oleh karena itu, ketika disampaikan kepada mereka sunnah sebagai keterangan tambahan dan penjelas bahwa pendapat mereka itu salah, maka mereka justru melontarkan berbagai macam tuduhan kepada para perawi sunnah tersebut dan tidak mau menerima keterangan sunnah yang diriwayatkannya."[1]

Adapun madzhab Ahlu sunnah, maka dalam hal *ushul* dibangun atas dasar Al-Qur'an dan sunnah. Sedang akal tetap diberi porsi sebagaimana porsi dan kapasitasnya. Hal ini untuk menyangkal sebagian madzhab yang mengatakan bahwa Ahlu sunnah meniadakan sama sekali penggunaan akal sama."[2]

7. Kecerdasannya

Dari Ubaid bin Muhammad bin Khalaf Al-Bazzaz, dia berkata, "Ketika Abu Tsaur ditanya tentang siapa yang lebih pandai antara Imam Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Al-Hasan, maka ia menjawab bahwa Imam Asy-Syafi'i lebih pandai daripada Muhammad, Abu Yusuf, Abu Hanifah, Hammad, Ibrahim, Alqamah dan Al-Aswad."[3]

Ahmad bin Yahya memberitahukan bahwa Al-Humaidi berkata, "Aku telah mendengar dari *Sayyid Al-Fuqaha'*, yaitu Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i."[4]

Sedang Ar-Rabi' berkata, "Aku pernah mendengarkan Al-Humaidi dari Muslim bin Khalid, ia berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah, berfatwalah. Aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya kamu sekarang sudah berhak mengeluarkan fatwa." Padahal Imam Asy-Syafi'i pada saat itu baru berusia lima belas tahun."[5]

---

1 *Ibid*. 2/462.
2 *Ibid*, 2//463.
3 *Tarikh Baghdad*, 2/69.
4 *Hilyah Al-Auliya'*, 9/94.
5 *Ibid*. 3/93 dan *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/338.

Dari Harmalah bin Yahya, ia berkata, "Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'i ditanya tentang seorang suami yang berkata kepada isterinya yang pada saat itu di mulutnya sebiji korma, "Jika kamu makan korma itu, maka kamu aku talak, dan apabila kamu memuntahkannya, maka kamu juga aku talak", maka Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Makan separoh dan muntahkan separohnya."[1]

Al-Muzni berkata, "Ketika Imam Asy-Syafi'i ditanya tentang burung unta yang menelan mutiara milik orang lain, maka dia menjawab, "Aku tidak menyuruhnya untuk menelannya. kalau pemilik mutiara ingin mengambil mutiara itu, maka sembelih dan keluarkan mutiara itu dari perutnya, lalu dia harus menebus burung unta tersebut dengan harga antara burung itu hidup dan sudah disembelih."[2]

Ma'mar bin Syubaib berkata, "Aku pernah mendengar Amirul Mukminin Al-Makmun bertanya kepada Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, ia berkata, "Wahai Muhammad, apa *illatnya* Allah menciptakan lalat?"

Mendengar pertanyaan itu, Imam Asy-Syafi'i terdiam sesaat, lalu dia menjawab, "Wahai Amirul Muminin, lalat itu diciptakan untuk menghinakan para raja."

Dengan seketika, Al-Makmun tertawa terbahak-bahak. Lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, aku telah melihat lalat jatuh ketika ada di pipiku" sehingga Imam Asy-Syafi'i membalasnya dengan berkata, "Benar tuanku. Sebenarnya ketika tuanku menanyakan hal tersebut kepadaku, aku tidak mempunyai jawabannya. Ketika aku melihat lalat jatuh tanpa ada suatu sebab dari pipi tuanku tersebut, maka aku baru menemukan jawabannya."

Kemudian Al-Makmun berkata, "Wahai Muhammad, segalanya adalah kekuasaan Allah."[3]

Ibrahim bin Abi Thalib Al-Hafizh berkata, "Aku bertanya kepada Abu Qudamah As-Sarkhasi tentang Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Abu Ubaid dan Ibnu Rahawaih, maka dia menjawab, "Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang paling pandai di antara mereka semua."[4]

Ar-Rabi' berkata, "Pada suatu hari ketika aku sedang bersama Imam Asy-Syafi'i, seseorang datang dan bertanya, "Wahai guru, apa pendapatmu tentang

---

[1] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/340.
[2] *Ibid*, 2/363-364.
[3] *Ibid*, 2/363.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/54.

orang yang sedang bersumpah, "Apabila dalam sakuku terdapat 'banyak uang dirham' lebih dari tiga dirham, maka budakku merdeka." Sedangkan dalam saku orang yang bersumpah tersebut hanya terdapat uang sebanyak empat dirham saja. Apakah orang itu harus memerdekakan budaknya?" maka dia menjawab, "Ia tidak wajib memerdekakan budaknya."

Ketika penanya minta penjelasan lebih lanjut, maka Imam Asy-Syafi'i berkata, "Orang tersebut telah mengecualikan sumpahnya dengan 'banyak dirham', sedangkan empat dirham itu mempunyai kelebihan satu dari tiga dirham yang disumpahkan. Satu dirham bukanlah 'banyak dirham' sebagaimana yang dimaksudkan dalam sumpahnya.

Mendengar penjelasan ini, maka penanya kemudian berkata, "Aku beriman kepada Dzat yang telah memberikan ilmu melalui lisanmu."[1]

8. Kepandaiannya Berkarya dan Karya-karyanya Membawa Manfaat

Imam Asy-Syafi'i adalah orang pertama kali yang berkarya dalam bidang *Ushul Al-Fiqh* dan *Ahkam Al-Qur'an*. Para ulama dan cendekia terkemuka pada mengkaji karya-karya Imam Asy-Syafi'i dan mengambil manfaat darinya.

Kitab karyanya yang paling terkenal adalah *Ar-Risalah* yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna dan banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh. Kitab tersebut merupakan bukti kecemerlangan akal dan pemikirannya yang lengkap serta gaya bahasa yang menarik.

Dari Abu Tsaur, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi mengirim surat kepada Imam Asy-Syafi'i meminta agar dituliskan sebuah kitab yang berisi makna-makna Al-Qur`an, hadits-hadits *maqbul*, dasar-dasar Ijma' dan *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur`an serta hadits.

Kemudian dia menuliskannya kitab yang bernama *Ar-Risalah*. Padahal, pada waktu itu, Imam Asy-Syafi'i masih sangat muda." Abdurrahman Al-Mahdi berkata, "Aku tidak menunaikan shalat kecuali dalam shalat itu aku mendoakan Imam Asy-Syafi'i."[2]

Al-Muzni berkata, "Aku telah membaca Kitab *Ar-Risalah* karya Imam Asy-Syafi'i sampai lima ratus kali. Setiap kali aku membacanya, maka aku

---

1 *Al-Manaqib* karya Al-Baihaqi, 2/61-62.
2 *Ibid.* 2/230.
3 *Ibid.* 2/236.

telah menemukan hal baru yang tidak aku dapatkan dalam bacaan sebelumnya.[3]

Muhammad bin Muslim bin Warah berkata, "Ketika aku baru tiba dari *rihlah* (perjalanan)ku di Mesir, aku lalu mendatangi Abu Abdillah Ahmad bin Hambal. Setelah aku ucapkan salam kepadanya, dia lalu bertanya kepadaku, "Apakah kamu tulis kitab karya Asy-Syafi'i?" Aku menjawab, "Tidak."

Mendengar jawabanku ini, Imam Ahmad lalu berkata, "Bagaimana kamu ini! Sebelumnya aku tidak tahu tentang *mujmal* dari *mufashshal* dan *nasikh* dari *mansukh* hadits Nabi ﷺ sampai aku bertemu dengan Asy-Syafi'i."

Berangkat dari perkataan Imam Ahmad inilah, maka aku pun kembali lagi ke Mesir. Di sana aku menulis karya-karya Imam Asy-Syafi'i. Setelah itu, aku menemui Imam Ahmad bin Hambal lagi."[1]

Dari Ahmad bin Maslamah An-Naisaburi, dia berkata, "Ishaq bin Rahawaih menikah di Moro dengan seorang perempuan janda dari laki-laki yang mempunyai kitab-kitab karya Imam Asy-Syafi'i. Dia menikahi perempuan tersebut hanya untuk memperoleh kitab-kitab karya Imam Asy-Syafi'i yang dimiliki suaminya.

Oleh karena itu, Ishaq bin Rahawaih kemudian menulis kitabnya, *Al-Jami' Al-Kabir* berdasarkan gaya kitab karya Imam Asy-Syafi'i, dan kitab karyanya *Al-Jami' Ash-Shaghir* berdasarkan gaya Kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* karya Sufyan Ats-Tsauri."[2]

Abu Bakar Ash-Shauma'i berkata, "Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ulama ahli hadits tidak pernah kenyang membaca kitab-kitab karya Imam Asy-Syafi'i."[3]

Al-Jahizh berkata, "Aku telah menelaah kitab-kitab karya ulama terkemuka yang cerdik pandai, akan tetapi tidak aku jumpai yang melebihi karya Al-Muththolibi (Imam Asy-Syafi'i). Lisannya seolah-olah merangkai mutiara."

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, "Semua kitab karya Imam Asy-Syafi'i adalah contoh karya yang mengagumkan dalam sastra Arab yang murni dengan nilai Balaghah yang tinggi. Dia menulis karyanya dengan gaya

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/97 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/55.
[2] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/103.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/55.

bahasa dan tabiat alami yang dimilikinya sendiri tanpa terbebani maupun merasakan beban. Semuanya muncul karena kefasihannya memahami sastra bahasa Al-Qur`an dan hadits, sehingga tidak ada perkataan yang dapat mengalahkannya, begitu pula tidak ada penulis yang mampu menyamainya."[1]

Ar-Rabi' bin Sulaiman memberitahukan bahwa Imam Asy-Syafi'i pernah berkata, "Diperlihatkan dalam mimpiku seseorang sedang mendatangiku. Lalu dia membawa kitab-kitab karyaku dan melemparkannya di udara, sehingga buku-buku itu berhamburan. Kemudian sebagian ahli tafsir mimpi berkata, "Kalau mimpimu itu benar, maka tidak ada satu pun negara Islam yang tidak menggunakan ilmumu."[2]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Imam Asy-Syafi'i berguru kepada Muslim bin khalid Az-Zanji, Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad, Said bin Salim Al-Qaddah, Ad-Darawardi, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, Ibnu Ulyah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Dhamrah, Hatim bin Ismail, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya, Ismail bin Ja'far, Muhammad bin Khalid Al-Jundi, Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi' Ash-Shan'ani, Athaf bin Khalid Al-Makhzumi, Hisyam bin Yusuf Ash-Shan'ani dan masih banyak lagi."

Murid-muridnya: Adalah Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi, Harmalah, Abu Ath-Thahir bin As-Sarh, Abu Ibrahim bin Ismail bin Yahya bin Al-Muzni, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi, Amr bin Sawad Al-Amiri, Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah Az-Za'farani, Abul Walid Musa bin Abi Al-Jarud Al-Makki, Yunus bin Abdil A'la, Abu Yahya Muhammad bin Sa'ad bin Ghalib Al-Aththar, dan lain-lain."[3]

10. Karya-karyanya

Al-Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140an kitab, baik dalam *Ushul* maupun dalam *Furu'* (cabang).[4]

---

1 Ahmad Syakir, *Muqaddimah Ar-Risalah li Asy-Syafi'i*, hlm. 14.
2 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/259.
3 *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/23-24. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat *Tahdzib Al-Kamal*, 24/356-358.
4 *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/245-246

Sedangkan menurut Fuad Sazkin dalam pernyataannya yang secara ringkasnya bahwa kitab karya Imam Asy-Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 113-140 (antara seratus tiga belas sampai seratus empat puluh) kitab.

Ibnu An-Nadim menuturkan dalam *Al-Fahrasat* bahwa karya Imam Asy-Syafi'i berjumlah 109 (seratus sembilan) kitab. Terdapat pula keterangan dalam Kitab *Tawali At-Ta'sis* karya Ibnu Hajar bahwa karya Imam Asy-Syafi'i berjumlah 78 (tujuh puluh) kitab yang merujuk pada keterangan Imam Al-Baihaqi.

Murid-murid Imam Asy-Syafi'i membagi karya Imam Asy-Syafi'i menjadi dua bagian, yaitu *Al-Qadim* dan *Al-Hadits*. *Al-Qadim* adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika Imam Asy-Syafi'i berada di Baghdad dan Makkah. Sedang *Al-Hadits* adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di Mesir.

1. Kitab *Al-Umm*

Setelah Imam Asy-Syafi'i meninggal, para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab. Dugaan paling kuat bahwa kumpulan tersebut diberi nama *Al-Umm* merujuk pada generasi kedua.

Sebuah pembahasan dan telaah panjang dilakukan guna mengungkap tentang siapakah sebenarnya orang yang telah membuat dan menyeleksinya hingga menjadi buku dengan nama *Al-Umm* ini. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib Al-Makki, orang yang telah melakukannya adalah murid Imam Asy-Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi. Sedang menurut sumber lain, orang yang melakukannya adalah murid Imam Asy-Syafi'i yang lain, yaitu Ar-Rabi' bin Sulaiman.

2. Kitab *As-Sunan Al-Ma'tsurah*

Kitab ini adalah riwayat Ismail bin Yahya Al-Muzni yang telah sukses dicetak di Haidar Abad, *Al-Qahirah* pada tahun 1315 Hijriyah.

3. Kitab *Ar-Risalah*

Kitab ini menjelaskan tentang masalah *Ushul Al-Fiqh*. Kitab ini diberi nama *Ar-Risalah* karena Imam Asy-Syafi'i menulisnya untuk menjawab surat yang berisi permintaan dari Abdurrahman bin Mahdi. Dalam Bahasa Arab, *Ar-Risalah* mempunyai arti surat. Kitab ini telah ditahkik Ahmad Syakir dan terbit di Kairo pada tahun 1940 M.

4. Kitab *Musnad*

Dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang telah dikumpulkan Abul Abbas Ibnu Muhammad bin Ya'qub Al-Asham dari karya Imam Asy-Syafi'i yang lain. Kitab *Musnad* ini dicetak menjadi satu dengan Kitab *Al-Umm*.

5. Kitab *Ikhtilaf Al-Hadits* yang dicetak menjadi satu dengan Kitab *Al-Umm*

6. Kitab *Al-Aqidah*.

7. Kitab *Ushul Ad-Din wa Masa'il As-Sunnah*.

8. Kitab *Ahkam Al-Qur'an*

Kitab ini setelah ditahkik oleh Al-Ithar menjadi dua juz.

9. Kitab *Masa'il fi Al-Fiqh Sa'alaha Abu Yusuf wa Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani li Asy-Syafi'i wa Ajwibatuha*

10. Kitab *As-Sabaq wa Ar-Ramyu*

11. Kitab *Washiyah*

12. Kitab *Al-Fiqh Al-Akbar* yang telah dicetak di Kairo pada tahun 1900 M.[1]

Kita akhiri bahasan ini dengan mengutip dua ungkapan yang menunjukkan kejujuran dan keikhlasan Imam Asy-Syafi'i dalam berkarya.

Pertama; Riwayat Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dia berkata, "Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku senang sekali bahwa manusia atau makhluk yang ingin membaca ini (maksudnya adalah karya-karyanya) tanpa mengkaitkan karya tersebut kepadaku sedikit pun."

Kedua; Dari Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata ketika dia ditanya, "Bagaimana bisa Imam Asy-Syafi'i menyelesaikan seluruh kitab karyanya, padahal umurnya tidak panjang?" Maka ayahku menjawab, "Allah telah melipat gandakan akalnya dengan umurnya yang pendek."[2]

11. Kata-kata Mutiara dan Sebagian Syair-syairnya

Asy-Syafi'i *Rahimahullahu* berkata,

- Menuntut ilmu itu lebih utama daripada shalat sunnah.
- Perhiasan ilmu adalah wira'i dan lemah lembut.

[1] Fuad Sazkin, *Tarikh At-Turats Al-Islami*, 2/168-175 dengan pengubahan secara ringkas.
[2] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 1/207.

- Ilmu bukanlah sesuatu yang dihafal, tetapi ilmu adalah sesuatu yang ada manfaatnya.
- Barangsiapa yang ridha terhadap Qana'ah, maka ia akan suka bersikap merendah terhadap sesama.
- Kalau tahu minum air dingin dapat menyebabkan *muru'ahku* berkurang, maka aku tidak akan meminumnya. Kalau dahulu aku tetap melantunkan syair, maka hal itu akan memperburuk *muru'ahku.*
- Ada empat rukun bagi sifat *muru'ah,* yaitu; akhlak baik, dermawan, tawadhu' dan melakukan ibadah.
- *Muru'ah* adalah membatasi anggota tubuh dari hal-hal yang tidak berguna.
- Bukan termasuk saudaramu orang yang suka mencari muka.
- Tanda sahabat yang baik adalah yang mau menerima dan menutupi kekurangan yang lain, dan mau memaafkan kesalahan.
- Syafaat adalah zakat bagi *muru'ah.*
- Barangsiapa membenarkan ajaran Allah, maka ia akan selamat. Barangsiapa memperhatikan agamanya, maka ia akan selamat dari kehinaan. Barangsiapa zuhud di dunia, maka hatinya akan ditenangkan Allah dengan diperlihatkan padanya balasan yang baik.
- Imam Asy-Syafi'i menasehati saudara seagamanya dengan berkata,

"Wahai saudaraku, sesungguhnya dunia ini tempat menggiurkan yang licin dan rumah kehinaan. Bangunannya akan hancur dan penghuninya akan masuk ke liang kubur. Semua isinya akan berpisah dan dengan kafakiran janganlah resah. Menumpuk harta (kelak) mendatangkan kesulitan dan kemiskinan adalah kemudahan (pada penghisaban).

Oleh karena itu, takutlah kepada Allah dan hanya kepada-Nya-lah diri berserah. Janganlah kamu gadaikan kehidupan abadi dengan rumah fantasi. Sesungguhnya kehidupan di dunia akan luntur dan temboknya akan hancur. Oleh sebab itu, perbanyaklah amalan dan jangan memperbanyak berangan-angan."[1]

- Syair adalah sebuah ucapan. Bagusnya sebagaimana bagusnya ucapan dan jeleknya juga seperti jeleknya ucapan. Hanya saja, kelebihan syair adalah mudah dikenang dan dihafalkan.[2]

---

[1] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 1/53-57 disebutkan dengan ringkas dan Imam *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/167-214.

[2] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/61.

Pernah seseorang datang menemui Imam Asy-Syafi'i, ia berkata, "Sesungguhnya pengikut Abu Hanifah adalah orang-orang yang fasih bahasanya." Perawi berkata, "Kemudian Imam Asy-Syafi'i duduk sejajar dengan orang itu dan bernasyid,

"Jangan putus asa hidup di dunia
Sepanjang kamu masih memiliki Islam dan kesehatan
Jika kesempatan terlewatkan sedang kamu sudah berusaha
Maka keduanya (Islam dan kesehatan) cukup buat pegangan" [1]

Imam Asy-Syafi'i juga bernasyid,

"Aku jinakkan nafsu dan aku kekang keinginan
Sesungguhnya menuruti keduanya adalah kehinaan
Dengan qana'ah hidupku berjalan
Tanpanya, bagaimana menjaga kehormatan" [2]

Imam Al-Baihaqi berkata, "Yunus bin Abdil A'la telah memberitahukan kepada kami bahwa sesungguhnya Imam Asy-Syafi'i sangat mencela kelompok *Rafidhah* ketika nama tersebut disebut di hadapannya. Imam Asy-Syafi'i menyatakan keingkarannya dengan berkata, "Mereka adalah kelompok yang paling buruk."[3]

Dari Ar-Rabi', dia berkata, "Pertama kali Imam Asy-Syafi'i datang ke Mesir, orang-orang menghindar darinya dan tidak mau duduk bersamanya. Lalu, sebagian orang yang sama-sama datang bersamaan dengannya berkata, "Mungkin perlu kamu katakan sesuatu agar mereka mau datang kepadamu." Imam Asy-Syafi'i lalu menjawab orang tersebut dengan berkata, "(Mereka datang) kepadamu." Lalu Imam Asy-Syafi'i berkata,

"Selama manusia masih hidup dengan sesama
Kebahagian terkadang pergi dan tiba
Orang terbaik tersembunyi tempatnya
Tetapi ia selalu menyuplai kebutuhan manusia
Tangannya untuk kebaikan selalu ada
Sepanjang mampu dan kuasa
Hanya dengan menyukuri karunia-Nya
Ia memberi dan bukan meminta
Sebagian telah meninggal tapi kebaikannnya masih tersisa
Sebagian lagi masih hidup tapi dianggap sudah tiada"

Di antara syairnya adalah,

"Sesungguhnya tabib dengan obat dan ketabiban
Tetapi ia tidak berdaya menghadapi yang digariskan

---

1 *Ibid*
2 *Ibid.* 2/67.
3 *Ibid.* 2/71.

Betapa banyak orang meninggal setelah diobatkan
Padahal sebelumnya obatnya dapat menyembuhkan
Akibatnya, celakalah tabib dan konsumen
Dari penjual, pembeli dan orang yang memberikan"

12. Wasiatnya

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Dibacakan kepada Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan aku termasuk orang yang hadir dalam penulisannya.

Wasiat ini ditulis oleh Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i pada bulan Sya'ban tahun 203 Hijriyah. Aku bersaksi bahwa Allah mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh mata dan mengetahui apa-apa yang ada dalam hati dan cukuplah Dia menjadi saksi. Kemudian, barangsiapa mendengar bahwasanya ia (Imam Asy-Syafi'i) bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dzat yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Ia senantiasa meyakininya; dengan keyakinan tersebut ia beragama sampai akhir hayatnya; dan atas keyakinan itu pulalah ia akan dibangkitkan.

Sesungguhnya ia berwasiat kepada dirinya sendiri dan orang yang mendengar wasiatnya ini untuk tetap menghalalkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan dihalalkan oleh Nabi-Nya, dan mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya dan yang diharamkan dalam sunnah utusan-Nya. Janganlah melampaui batas-batas ketentuan yang dihalalkan maupun yang diharamkan tersebut dengan hal-hal lain. Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas-batas ketentuan tersebut berarti meninggalkan kewajiban yang ditetapkan Allah.

Barangsiapa mengingkari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya, maka orang tersebut telah mengada-adakan pada keduanya.

Ia berwasiat agar senantiasa melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dengan perkataan maupun perbuatan dan menjauhi batasan-batasan yang diharamkan-Nya dan yang diharamkan melalui sunnah utusan-Nya. Semua itu dilakukan karena takut kepada Allah ﷻ. Ingatlah selalu bagaimana nanti ketika mempertanggungjawabkan amal dan perbuatan di hadapan-Nya. Allah telah berfirman,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ

تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ﴿٣٠﴾ [آل عمران: ٣٠]

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh." **(Ali Imran: 30)**

Hendaknya dunia ini ditempatkan sebagaimana yang telah ditetapkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat berteduh yang bersifat sementara sebagai ladang beramal. Sedangkan, akhirat adalah sebagai kampung keabadian dan tempat balasan atas semua amal dan perbuatan di dunia, baik amal itu terpuji maupun tercela.

Sesungguhnya, Allah tidak akan pernah salah (menghisap amal manusia) kecuali manusia itu sendiri telah berlaku salah dengan menerjang batasan-batasan ketentuan yang telah Allah tetapkan. Bagi orang yang mau menggunakan akalnya, maka ia akan memikirkan bagaimana dirinya dapat melaksankan hak-hak Allah. Ia akan selalu memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat dalam agama dan memohon agar dikaruniai akhlak mulia serta dapat memahami zaman dimana ia hidup. Ia juga akan memohon agar hatinya dicintakan hanya kepada Allah dalam menjauhi keburukan perangainya. Dan, sungguh Allah Maha Mencukupi yang lain sementara yang lainnya tidak bisa mencukupi-Nya.

Imam Asy-Syafi'i juga berwasiat bahwa tatkala kematian semua makhluk telah ditentukan Allah terjadi, maka permohonan selalu dipanjatkan kepada-Nya. Permohonan itu adalah agar Allah memberikan pertolongan ketika menghadapi kematian dan setelah kematian itu sendiri. Dan juga, semoga Allah menyelamatkan diriku dengan masuk surga berkat rahmat-Nya.

Demikanlah wasiat Imam Asy-Syafi'i ini tanpa diubah. Wasiat ini kemudian disampaikan kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, anak-anaknya, orang-orang yang hadir dan seterusnya.

Di akhir wasiat, Imam Asy-Syafi'i berkata, "Muhammad bin Idris memohon kepada Allah Yang Mahakuasa atas segala hal agar senantiasa memberikan rahmat dan keselamatan kepada Muhammad ﷺ sebagai hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya beliau sangat membutuhkan rahmat-Nya.

Ia (Imam Asy-Syafi'i) juga mermohon kepada-Nya, semoga diselamatkan dari jilatan api neraka, karena sesungguhnya Dia Mahakaya dari memberikan azab kepadanya. Semoga Allah mencukupkan urusan kaum muslimin akibat

kepergian beliau dan memberikan ganti setelahnya. Semoga Allah memelihara kaum mukminin untuk jangan sampai melanggar ajaran-Nya dan dari melakukan kebodohan."[1]

13. Sakit dan Meninggalnya

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Imam Asy-Syafi'i tinggal di sini selama empat tahun. Dia telah mengajarkan dengan cara *Imla`* sebanyak 1500 (seribu lima ratus) lembar. Dari sejumlah itu, kemudian dijadikan kitab *Al-Umm* yang berjumlah 2000 (dua ribu) lembar, Kitab *As-Sunnah* dan karya yang lain dalam waktu empat tahun.

Dia menderita penyakit yang kronis, sampai-sampai darahnya mengalir ketika dia sedang menaiki kendaraannya. Aliran darah itu berceceran sampai memenuhi celana, kendaraan dan telapak kakinya."[2]

Dari Yunus bin Abdil A'la, ia berkata, "Aku belum pernah menjumpai satu pun orang yang menderita sakit seperti yang dialami Imam Asy-Syafi'i.

Pada suatu hari aku membesuknya, lalu dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Musa, tolong bacakan untukku setelah ayat 120 dari surat Ali Imran. Kemudian aku membacanya untuknya dengan suara lirih. Tatkala aku hendak berdiri, dia berkata, "Jangan lupakan aku. Sesungguhnya aku sedang dalam kondisi payah." Yunus berkata, "Imam Asy-Syafi'i berharap dengan bacaanku tersebut, dia dapat bertemu Rasulullah, para sahabatnya dan orang-orang shaleh."[3]

Diceritakan Ar-Rabi' bahwa Al-Muzni telah membesuk Asy-Syafi'i pada saat sakit untuk meninggalnya. Al-Muzni lalu bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i, "Wahai guru, bagaimanakah kondisimu sekarang?"

Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Aku rasakan bahwa sudah tiba waktunya meninggalkan dunia dan berpisah dengan saudara-saudaraku. Sungguh, kematian sudah lekat, kembali kepada Allah sudah dekat untuk mempertanggungkan jawabkan amal keburukan yang kuperbuat."

Setelah berkata demikian, dia mengarahkan pandangannya ke langit menerawang jauh."

---

[1] *Ibid.* 2/289-290.
[2] *Ibid.* 2/291.
[3] *Ibid.* 2/293.

Ar-Rabi' bin Sulaiman memberitahukan bahwa tatkala waktu Magrib, malam dimana Imam Asy-Syafi'i meninggal, anak paman Imam Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Mari kita turun untuk melaksanakan shalat?"

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apakah kalian akan duduk di sini menunggu keluarnya ruhku dan kalian meninggalkan jamaah!?"

Kemudian kami bergegas turun ke bawah untuk menunaikan shalat dan kembali ke tempat Imam Asy-Syafi'i lagi. Setibanya di tempat Imam Asy-Syafi'i, maka kami berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Kami telah menunaikan shalat. Semoga Allah memberikan kesehatan kepadamu."

Dia menjawab, "Bagus." Lalu dia minta diberikan air, padahal waktu itu musim dingin. Oleh karena itu, anak pamannya lalu berkata, "Basuhlah dia dengan air hangat!?"

Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Jangan! Sesungguhnya jalan menuju Tuhanku adalah sesuatu yang agung." Akhirnya dia meninggal pada saat menjelang Isya` yang akhir."[1]

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Imam Asy-Syafi'i meninggal pada malam Jum'at setelah Magrib. Pada waktu itu, aku sedang berada di sampingnya. Jasadnya di makamkan pada hari Jum'at setelah Ashar, hari terakhir di bulan Rajab. Ketika kami pulang dari mengiring janazahnya, kami melihat *hilal* bulan Sya'ban tahun 204 Hijriyah."[2]

Dari Abu Zakariya Al-A'raj, dia berkata, "Aku telah mendengar Ar-Rabi' berkata, "Aku bermimpi melihat Adam ﷺ meninggal dunia, kemudian aku melihat banyak orang mengiring janazahnya.

Keesokan harinya aku ceritakan mimpiku tersebut kepada ahli tafsir mimpi dan dijawab, "Itu adalah pertanda bahwa dalam waktu dekat akan ada orang yang terpandai dari penduduk bumi ini meninggal dunia. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengajarkan kepada Nabi Adam ﷺ nama-nama isi bumi seluruhnya." Tidak lama berselang lama dari mimpiku tersebut sehingga Imam Asy-Syafi'i meninggal."[3]

Kiprah Imam Asy-Syafi'i yang cemerlang berakhir dengan kematian yang menghampirinya. Akan tetapi, cinta manusia terhadapnya, ilmu dan karya-karyanya masih tetap memenuhi bumi sampai sekarang. Tidak satu pun dijumpai ulama besar kecuali berhutang kepada Imam Asy-Syafi'i.

---
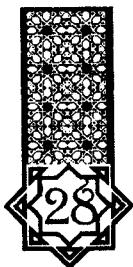
[1] *Ibid.* 2/296.
[2] *Ibid* 2/297.
[3] *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, 2/301.

Akhirnya, kami memohon ampunan kepada Allah buat kita dan dia (Imam Asy-Syafi'i). Semoga Allah memberikan derajat yang tinggi kepada kita dan kepadanya; mengampuni kekurangan kami dalam memaparkan biografinya; dan semoga di akhirat nanti Allah memberikan kepada kita nikmat bisa berkumpul bersamanya dalam surga yang luas.

Demikianlah yang dapat kami paparkan sedikit tentang biografi Imam Asy-Syafi'i. Setelah mengetahuinya, hati ini terasa rindu ingin bersamanya, menikmati pemikirannya yang sempurna, pancaran kepandaiannya dan berkah kata-katanya.

Semoga rahmat dan keselamatan senantiasa mengalir kepada utusan-Nya yang menjadi rahmat seluruh alam beserta seluruh keluarganya yang suci dan para sahabatnya. Akhir dari doa kami adalah *Alhamdulillahirabbil-'alamin.*[*]

YAZID BIN HARUN AL-WASITHI

1. Nama dan Kelahirannya

Nama lengkapnya: Adalah Abu Khalid Yazid bin Harun bin Zadzi. Menurut suatu pendapat, nama Zadzi ini adalah Zadzan bin Tsabit As-Sulami Al-Wasithi. Kakek Yazid Al-Wasiti yang bernama Zadzan ini adalah budak Ummu Ashim, isteri Uthbah bin Farqad, yang kemudian dimerdekakan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dia aslinya berasal dari daerah Bukhara.[1]

Kelahirnya: Menurut Adz-Dzahabi adalah tahun 118 Hijriyah.[2]

Sifat-sifatnya: Wajahnya tampan, berbadan tinggi dan berkulit putih kemerahan.

Dari Hasan bin Urfah bin Yazid Al-Abdi, dia berkata, "Aku pernah melihat Yazid di daerah Wasith, dia adalah orang yang paling bagus kedua matanya. Lalu aku melihat matanya tinggal satu dan aku melihatnya lagi kedua matanya menjadi buta. Ketika aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Khalid, apa yang telah terjadi sehingga kedua matamu menjadi buta begini?" Dia menjawab, "Keduanya hilang (buta) karena seringnya menangis."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Menurut Adz-Dzahabi, dia adalah pemimpin dalam ilmu, amal, *tsiqah* dan menjadi tempat umat bertanya (*Hujjah*)."[4]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 32/261.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/358.
[3] *Tarikh Baghdad*, 9/338.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/358.

Ibnu Ziyad berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah ketika ditanyakan kepadanya tentang apakah Yazid bin Harun pandai dalam bidang fikih?" Maka dia menjawab, "Benar, tidak ada orang yang lebih cerdas dan lebih pandai daripadanya." Ketika ditanya lagi, "Lalu bagaimana dengan Ibnu Ulyah?" Maka dia menjawab, "Dia juga pandai. Hanya saja, orang telah sepakat bahwa Yazid bin Harun adalah *shahib shalat*, hafizh, hadits riwayatnya *mutqin*, seorang yang berpikiran tajam serta bagus dalam bermadzhab."[1]

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ketika aku bertanya kepada ayahku tentang Yazid bin Harun, maka dia menjawab, "Dia adalah seorang imam yang *tsiqah* dan hadits yang diriwayatkannya dapat dipercaya. Oleh sebab itu, kapasitasnya tidak perlu dipertanyakan lagi."[2]

Husyaim berkata, "Tidak ada dalam dua kota ini ulama seperti Yazid bin Harun."[3]

Yahya bin Abi Thalib berkata, "Aku telah mendengar bahwa pengajian Yazid di Baghdad dihadiri sekitar 70.000 (tujuh puluh ribu) orang."

Adz-Dzahabi menambahkan bahwa para ulama ahli hadits di Baghdad mengadakan perayaan besar menyambut kedatangan Yazid bin Harun. Mereka beramai-ramai menyambutnya penuh penghormatan karena keagungan dan sanadnya yang *'ali.*[4]

Ali bin Al-Madini mengatakan bahwa Yazid termasuk orang yang *tsiqah.*[5]

Yahya bin Yahya An-Naisaburi berkata, "Di antara para Hafizh di Irak terdapat dua Syaikh dan dua orang setengah baya. Dua orang syaikh itu adalah Husyaim dan Yazid bin Zurai', sementara dua orang setengah baya itu adalah Waqi' bin Al-Jarrah dan Yazid bin Harun. Sedangkan di antara kedua orang yang setengah baya tersebut, Yazid bin Harun adalah orang yang lebih hafizh dari keduanya."[6]

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Dia lahir pada tahun 118 Hijriyah."[7]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 14/340.
[2] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 9/295.
[3] *Siyar An-Nubala'*, 9/360.
[4] *Ibid.* 9/361.
[5] *Tahdzib Al-Kamal*, 32/267.
[6] *Ibid.* 32/268.
[7] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 7/314.

3. Hafalannya

Ali bin Al-Madani berkata, "Yazid bin Harun adalah orang yang paling kuat hafalannya yang pernah aku lihat."[1]

Yahya bin Yahya At-Tamimi berkata, "Dia lebih hafizh daripada Waqi' bin Al-Jarrah."[2]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Yazid adalah orang yang hafizh dan *mutqin.*"

Ziad bin Ayyub mengatakan, "Aku belum pernah melihat tangan Yazid menulis hadits. Ketika dia meriwayatkan hadits dengan berkata, "*Haddatsana* (telah memberikan hadits kepada kami)," maka dia telah meriwayatkan melalui hafalannya."[3]

Ali bin Syu'aib memberitahukan bahwa Imam Asy-Syafi'i pernah mendengar Yazid bin Harun berkata, "Aku telah hafal 24.000 (dua puluh empat ribu) hadits berikut sanadnya. Dan aku juga telah hafal 20.000 (dua puluh ribu) hadits dengan sanad para perawi dari Syam."

Adz-Dzahabi menambahkan bahwasanya Yazid bin Harun banyak sekali berguru dari para ahli hadits di Syam semisal Ibnu Ayyasy dan Baqiyyah. Dia menerima hadits mereka berdua dengan cara mendengarnya secara langsung dari murid mereka pada waktu bersama Ahmad bin Hambal dan yang lain."[4]

Ahmad bin Zuhair memberitahukan bahwa ia telah mendengar ayahnya berkata, "Kelemahan Yazid bin Harun adalah tidak dapat melihat. Dimungkinkan ketika dia ditanya tentang hadits yang tidak diketahuinya, maka dia menyuruh budak perempuanya untuk membantu menghafalkan hadits yang telah ditulis dalam kitabnya."

Al-Khathib Al-Baghdadi menambahkan dengan berkata, "Tidak sedikit para imam yang sudah memberikan predikat kepada Yazid bin Harun sebagai ulama yang telah menghafal hadits-hadits yang diriwayatkannya secara *dhabit.* Barangkali ketika dia sedang ragu pada hadits yang telah dihafalnya, mengingat kedua matanya buta dan usianya sudah tua, maka dia meminta bantuan budak perempuannya untuk mempelajari kitabnya agar bisa membacakan di hadapannya."[5]

---

1 *Tarikh Baghdad,* 14/339.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 9/359.
3 *Ibid.*
4 *Ibid.* 9/359-360.
5 *Tarikh Baghdad,* 14/338-339.

Lebih lanjut, Adz-Dzahabi menambahkan dengan berkata, "Peristiwa yang terjadi dan dilakukan Yazid bin Harun Al-Wasithi ini tidak perlu dipermasalahkan sepanjang orang yang dimintai bantuan tersebut berlaku amanah."[1]

Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari berkata, "Aku telah mendengar Yazid bin Harun berkata, "Aku telah hafal 25.000 (dua puluh lima ribu) sanad hadits dan aku tidak membanggakannya. Aku adalah orang yang paling menguasai hadits dari Hammad bin Salamah dan aku juga tidak membanggakannya."[2]

Dari Abu Thalib dari Ahmad, dia berkata, "Yazid bin Harun adalah seorang yang hafizh dan *mutqin* yang hadits riwayatnya adalah shahih. Dia meriwayatkan hadits Hajjaj bin Artha`ah dan dia adalah seorang yang teguh dalam menghafal hadits."[3]

Abu Zur'ah berkata, "Aku telah mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, "Aku belum pernah melihat orang hafizh yang *mutqin* melebihi Yazid bin Harun." Abu Ruzmah menambahkan dengan berkata, "*Mutqin* itu lebih dari sekadar hafal."[4]

4. Ibadahnya

Ahmad bin Sinan berkata, "Aku belum pernah melihat ulama yang shalatnya lebih bagus dari Yazid bin Harun. Ketika dia berdiri dalam shalat, maka seolah-olah ia adalah tiang yang berdiri kokoh di antara waktu Zhuhur dengan Ashar, Magrib dengan Isya` dan tidak pernah berhenti dari mengerjakan shalat di malam dan di siang hari. Dia dan Husyaim adalah orang yang terkenal menunaikan shalat dengan lama, baik shalat di siang maupun di malam hari."[5]

Ashim bin Ali berkata, "Aku dan Yazid bin Harun bersama-sama di rumah Qais Ibnu Ar-Rabi' pada tahun 161 Hijriyah.

Adapun Yazid bin Harun ketika menunaikan shalat Isya, dia akan tetap berdiri sampai tiba waktu shalat subuh dengan wudhu itu juga. Hal semacam itu berlangsung sekitar 47 tahun.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/363.
[2] *Tahdzib Al-Kamal*, 32/268.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*,9/370.
[4] *Ibid*. 9/370.
[5] *Tahdzib Al-Kamal*, 32/268.

Adapun Qais bin Ar-Rabi' setelah menunaikan shalatnya dengan berdiri, maka ia tidur dan bangun kembali untuk menunaikan shalat lalu tidur lagi. Sementara shalatku, maka setelah menunaikan empat rakaat, aku lalu duduk untuk bertasbih."[1]

Ahmad bin Sinan berkata, "Yazid dan Husyaim adalah orang yang terkenal dengan memanjangkan shalat malamnya."[2]

Ya'qub bin Abi Syaibah berkata, "Yazid bin Harun termasuk ulama yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar."[3]

5. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Dari Yahya bin Aktsam, dia berkata, "Amirul Mukminin Al-Makmun berkata kepada kami, "Kalau seandainya tidak ada Yazid bin Harun, maka aku akan menjelaskan bahwa kalau Al-Qur`an ini adalah makhluk."

Ketika ditanyakan, "Siapakah Yazid itu sehingga paduka begitu resah dan memperhitungkannya?"

Al-Makmun menjawab, "Bagaimana kalian ini! Sesungguhnya aku telah meridhainya, hanya saja dia tidak mempunyai kekuasaan. Kalau aku mengumumkan bahwa Al-Qur`an itu makhluk dan dia membantahku, maka rakyat akan bergolak akibat berselisih paham. Jika rakyat mengalami hal yang demikian itu, maka itu merupakan bencana."[4]

Syadz bin Yahya menceritakan bahwa ia telah mendengar Yazid bin Harun berkata, "Siapapun yang mengatakan kalau Al-Qur`an itu makhluk, maka ia adalah orang *Zindiq*."[5]

Adz-Dzahabi menambahkan bahwa Yazid bin Harun benar-benar menjadi pemimpin dalam mempertahankan sunnah sekaligus penentang bagi kelompok Jahmiyah. Dia merupakan orang yang *getol* menentang takwil kaum Jahmiyah dalam masalah *al-istiwa'* (Allah bersemayam).

Abdul Wahab bin Al-Hakam berkata, "Al-Makmun selalu menanyakan prihal Yazid bin Harun dengan berkata, "Dia masih hidup. Sebelum dia meninggal, maka belum tiba waktunya rencanaku ini digulirkan ke masyarakat."[6]

---

1 *Tarikh Baghdad*, 4/341.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/361.
3 *Ibid.*
4 *Ibid.* 9/362.
5 *Ibid.*
6 *Ibid.*

6. Sebagian Kisah Tentang Dirinya

Khalaf bin Salim berkata, "Ketika kami berada dalam pengajian Yazid bin Harun, dia bergurau dengan murid-muridnya. Ketika Ahmad bin Hambal berdehem, maka Yazid kaget dan bertanya, "Siapa yang berdehem tadi!" Ketika diberitahukan bahwa yang dehem tersebut adalah Ahmad bin Hambal, maka Yazid berkata, "Kenapa kalian tidak memberitahukan kepadaku kalau Ahmad bin Hambal berada di sini? Kalau aku tahu ia ada di sini, maka aku tidak akan bergurau."[1]

Yahya bin Abi Thalib berkata, "Ketika kami berada dalam pengajian Yazid bin Harun, maka ketika muncul berbagai pertanyaan dari berbagai arah secara bersamaan, maka dia diam saja sehingga semua orang akhirnya terdiam. Setelah mereka terdiam, maka dia baru berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang dari daerah Wasithi." Maksudnya apakah aku ini sebagaimana ungkapan banyak orang bahwa seorang Wasithi itu pelupa?"[2]

Yazid bin Harun berkata, "Tidak ada orang pandai dari daerah Wasith selama ia tinggal di Wasith, karena mereka banyak minum. Lalu dikatakan kepadanya, "Dan ini tidak berlaku untuk dirimu hai Abu Khalid!" Dia menjawab, "Pada dasarnya aku pun sama dengan mereka. Aku jadi begini ini karena aku keluar dari Wasith."[3]

Dari Al-Harits bin Abi Usamah, dia berkata, "Ketika Yazid bin Harun mengajar sedang ada muridnya yang terlambat masuk, maka dia menghukumnya dengan berkata, "Hai kamu, ambilkan aku sapu tangan."[4]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Khathib berkata, "Yazid bin Harun Al-Wasithi berguru pada Yahya bin Said Al-Anshari, Sulaiman At-Taimi, Ashim Al-Ahwal, Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Abi Hind, Abdullah bin Aun, Husain Al-Muallim, Hajjaj bin Abi Zainab, Awwam bin Hausyab, Hajjaj bin Arthah, Bahz bin Hukaim, Hisyam bin Kisan, Abu Ghassan bin Muhammad bin Mathraf, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Muhammad bin Amr Al-Laitsi, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah dan guru-guru yang lain."[5]

---

1 *Ibid.* 9/371.
2 *Tarikh Baghdad*, 4/345.
3 *Ibid.* 4/345-346.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/371.
5 *Tabaqat Ibnu sa'ad*, 7/314.

Murid-muridnya: Sebagaimana disebutkan Al-Khathib adalah; Ahmad bin Hambal, Ali bin Al-Madani, Abu Khaitsamah, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Khalaf bin Muslim, Ahmad bin Munik, Muhammad bin Abdirrahim Sha'iqah, Ya'qub Ad-Dauraqi, Muhammad bin Hisan Al-Azraq, Al-Hasan bin Shabah, Al-Bazzar, Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah Az-Za'farani, Hasan bin Urfah, Sa'dan bin Nashr, Al-Hasan bin Mukarram, Al-Harits bin Abi Usamah dan lain-lain." [1]

Tambahan; Al-Khatib berkata, "Termasuk murid yang meriwayatkan hadits dari Yazid bin Harun adalah Baqiyah bin Al-Walid dan Ahmad bin Abdirrahman As-Saqathi. Tahun meninggal keduanya terpaut sekitar sembilan puluh delapan tahun atau lebih."[2]

8. Meninggalnya

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Yazid bin Harun meninggal pada masa pemerintahan Al-Makmun dalam usia 88 (delapan puluh delapan) tahun lebih beberapa bulan atau berusia 89 (delapan puluh sembilan) tahun. Lebih tepatnya, dia meinggal pada tahun 206 Hijriyah."[3]

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Yazid bin Harun meninggal pada pertengahan bulan Rabiul Akhir tahun 206 Hijriyah."[4]

Dari Abu Rafi' Ibnu binti Yazid bin Harun, dia berkata, "Sewaktu aku sedang bersama Ahmad bin Hambal, di situ terdapat dua orang syaikh. Salah satu syaikh tadi berkata kepada Imam Ahmad, "Wahai Abu Abdillah, aku telah bermimpi bertemu Yazid bin Harun. Ketika aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Khalid, apa yang dilakukan Allah terhadapmu?"

Dia menjawab, "Allah telah mengampuniku, memberi syafaat kepadaku dan Dia mencelaku."

Lalu aku bertanya lagi, "Allah telah mengampunimu dan memberi syafaat kepadamu, itu kami tahu. Namun kenapa Dia mencelamu?"

Dia menjawab, "Allah berfirman kepadaku, "Wahai Yazid, kenapa kamu meriwayatkan hadits Jarir bin Utsman?"

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/337.
2 *As-Sabiq wa Al-Lahiq*, hlm. 374 mengutip dari *Tahdzib Al-Kamal*, 32/269.
3 *Tabaqat Ibnu sa'ad*, 7/314-315.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/369.

Lalu aku menjawab, "Ya Rabbi, aku hanya tahu kalau ia itu adalah orang baik." Kemudian Dia berkata, "Wahai Yazid, sesungguhnya ia telah membenci Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib."
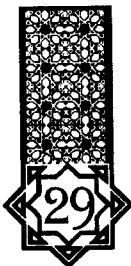
Sedang dalam kisah lain, Syaikh yang lain juga berkata, "Aku bermimpi bertemu Yazid bin Harun. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah kamu didatangi oleh malaikat Munkar dan Nakir?"

Yazid menjawab, "Benar, mereka telah datang dan menanyaiku, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?"

Lalu aku menjawab, "Apakah seperti ini pertanyaan yang kalian ajukan kepadaku! Sunggguh, ketika di dunia, aku telah mengajarkannya kepada manusia."

Ketika kedua malaikat itu mendengar jawabanku ini, maka mereka berdua lalu berkata, "Kamu benar. Oleh karena itu, sekarang tidurlah seperti pengantin baru."[1][*]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 14/347.

ABU UBAID Al-QASIM BIN SALLAM

1. Nama, Kelahirannya dan Sifatnya

Nama lengkapnya: Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam bin Abdillah Al-Adib Al-Faqih Al-Muhaddits. Dia memiliki banyak karya dalam bidang qira'ah, fikih, bahasa dan syair.

Kelahirannya: Menurut Adz-Dzahabi dia lahir pada tahun 157 Hijriyah.[1]

Ali bin Abdil Aziz berkata, "Abu Ubaid dilahirkan di daerah Hirah. Bapaknya adalah seorang pimpinan budak bagi keluarganya. Ia menguasai suku Al-Azad."[2]

Sifat-sifatnya: sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi bahwa Abu Ubaid dikatakan berambut pirang, berjenggot lebat, berpenampilan tenang dan berwibawa.[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Abdirrahman As-Sulami An-Naisaburi berkata, "Ketika aku bertanya kepada Abul Hasan Ad-Daruquthni tentang Abu Ubaid, maka dia menjawab, "Dia adalah imam *tsiqah* yang berpendirian kokoh layaknya gunung. Sedang Sallam adalah nama ayahnya yang berasal dari Romawi."[4]

Ahmad bin Kamil bin Khalaf Al-Qadhi berkata, "Abu Ubaid adalah seorang yang ringan tangan dalam urusan agama, ilmu dan seorang yang berilmu *rabbani.* Dia menguasai berbagai disiplin ilmu Islam mulai dari Al-Qur`an, fikih, sejarah, bahasa Arab sampai hadits. Aku belum pernah melihat

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/491.
2 *Tarikh Baghdad*, 12/404.
3 *Ibid.* 12/404.
4 *Tahdzib Al-Kamal*, 23/358.

ada orang yang mencelanya, baik terhadap pribadinya maupun dalam hal agamanya."[1]

Ibnu Sa'ad berkata, "Abu Ubaid adalah seorang sastrawan yang menguasai ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Di samping itu, dia juga mendalami hadits dan fikih. Dia menjabat sebagai hakim daerah Thursus di masa Tsabit bin Nashr bin Malik dan anaknya. Ketika di Baghdad, dia menafsirkan hadits yang *gharib,* menelurkan berbagai karya kitab dan banyak manusia yang belajar darinya. Dia berhaji dan meninggal di Makkah pada tahun 224 Hijriyah."[2]

Dari Abdullah bin Ja'far bin Darustawiyah Al-Farisi An-Nahwi, dia berkata, "Abu Ubaid adalah seorang ulama Nahwu di Baghdad yang mengikuti madzhab Kufah. Dia mendalami bahasa dan kata-kata yang asing dari Kufah dan Bashrah, ulama qira'ah dan masih banyak disiplin ilmu lain yang dia kuasai. Dia banyak menelurkan karya dalam berbagai disiplin ilmu sehingga namanya menjadi masyhur. Dia mengajar sastra keluarga Hartsamah sehingga dia mempunyai kedudukan di sisi Abdullah bin Thahir. Sungguh, dia adalah orang yang mempunyai keutamaan, taat beragama, suka menutupi aib dan bermadzhab baik."[3]

Dari Ahmad bin Salamah An-Naisaburi, dia berkata, "Aku penah mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kebenaran selalu dicintai oleh Allah ﷻ. Abu Ubaid lebih pandai dan lebih dalam ilmunya daripada aku."

Dari Ahmad bin Nashr Al-Muqri, ia berkata, "Aku telah mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap sesuatu yang hak, Abu Ubaid lebih pandai daripada aku, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Asy-Syafi'i."

Dari Abu Amr Muhammad bin Abdil Wahid Al-Lughawi, dia berkata, "Aku telah mendengar Abul Abbas Tsa'laban, ia berkata, "Kalau saja Abu Ubaid hidup dalam masyarakat Bani Israel, maka itu akan mengagumkan."[4]

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku telah menjumpai tiga orang yang tidak ada orang lain dapat menyamainya untuk selamanya dan perempuan tidak akan mampu melahirkan anak seperti mereka. Mereka itu adalah; Abu Ubaid bin Al-Qasim bin Sallam yang aku umpamakan seperi gunung yang diberi ruh; Basyar bin Al-Harits, yang aku ibaratkan dari kepala sampai ujung

---

[1] *Ibid.* 23/359.
[2] *Tabaqat Ibnu Sa'ad,* 7/355.
[3] *Tarikh Baghdad,* 12/404.
[4] *Ibid.* 12/411.

kakinya seolah penuh dengan akal; dan Ahmad bin Hambal yang seolah Allah telah mengumpulkan ilmu-ilmu para pendahulu kepadanya. Dari masing-masing mereka ini telah menelurkan karya."[1]

Dari Hilal bin Al-'Ala' Ar-Raqqi, dia berkata, "Allah telah menganugerahkan kepada umat ini empat orang sesuai dengan zamannya masing-masing.

(*Satu*); Dengan Imam Asy-Syafi'i tentang hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

(*Dua*); Dengan Imam Ahmad yang tegar menghadapi cobaan. Kalau tidak dengan ketabahan Imam Ahmad bin Hambal itu, maka banyak orang akan menjadi kufur.

(*Tiga*); Dengan Yahya bin Ma'in yang membebaskan hadits Nabi dari para pendusta.

(*Empat*); Dengan Abu Ubaid, yang memberikan tafsir pada lafazh-lafazh hadits yang *gharib*. Kalau Abu Ubaid tidak melakukan hal tersebut, maka banyak manusia akan terperosok dalam pemahaman yang salah terhadap hadits."[2]

Hamdan bin Sahl berkata, "Aku pernah bertanya tentang hadits yang diriwayatkan Abu Ubaid kepada Yahya bin Ma'in, dia lalu menjawab sambil tersenyum, "Sepertiku ditanya tentang kapasitas Abu Ubaid!? Padahal, seharusnya Abu Ubaid bertanya tentang kapasitas mereka itu!"

Pada suatu ketika aku sedang bersama Al-Ashmu'i, tiba-tiba pandangan Al-Ashmu'i terhenyak karena berpapasan dengan Abu Ubaid. Ketika Abu Ubaid lebih dekat dan berlalu, maka Al-Ashmu'i berkata, "Apakah kalian tahu siapakah yang tadi berlalu di depanku? Sesungguhnya dunia atau manusia tidak akan sia-sia sepanjang orang seperti dia masih hidup."[3]

Abdul Khaliq bin Manshur dari Ibnu Ma'in, dia berkata, "Abu Ubaid adalah orang *tsiqah*."

Abbas bin Muhammad dari Imam Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Abu Ubaid adalah orang yang selalu bertambah kebaikannya dalam setiap harinya."

Abu Dawud mengatakan, "Abu Ubaid adalah orang *tsiqah* yang dapat dipercaya."

---

1 *Ibid.*
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/499.
3 *Ibid.* 10/504.

Dari Abu Qadamah dari Imam Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Abu Ubaid adalah seorang guru."

Al-Hakim berkata, "Biarpun Abu Qutaibah menguasai berbagai macam displin ilmu, namun ada sebagian ulama yang tidak mau menerimanya. Akan tetapi, Abu Ubaid telah diterima oleh semua kalangan."[1]

3. Kisahnya Dengan Amir (Penguasa) Khurasan

Dikutip Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* dan yang lain bahwasanya ketika Thahir bin Al-Husain akan pergi ke Khurasan, ia singgah dahulu di Moro. Kemudian ia mencari seseorang yang sekiranya dapat diajaknya berbincang-bincang menghabiskan malam itu.

Disampaikan kepadanya, "Di sini tidak ada ulama kecuali hanya ada seorang satrawan." Lalu mereka menghadirkan Abu Ubaid. Setelah berbincang-bincang, akhirnya Ibnu Al-Husain mengetahui bahwa Abu Ubaid adalah seorang yang pandai dalam bidang sejarah, nahwu, fikih dan bahasa.

Kemudian Thahir berkata, "Sebuah kezhaliman meninggalkanmu di tempat terpencil seperti ini." Lalu ia memberi seribu dinar kepada Abu Ubaid sembari berkata, "Sekarang ini aku akan pergi ke medan perang. Aku tidak ingin kamu menemaniku karena sayang kalau terjadi apa-apa terhadapmu. Gunakanlah uang ini untuk mencukupi keperluanmu sampai aku datang kembali menemuimu."

Kemudian Abu Ubaid menulis kitab *Gharib Al-Mushannaf*. Setelah Thahir bin Al-Husain kembali dari Khurasan, ia lalu mengajak Abu Ubaid untuk tinggal menetap di daerah *Surra Man Ra'a*. Abu Ubaid adalah seorang yang *tsiqah*, taat beragama, wira'i dan berjiwa besar."[2]

Ibnu Darastuwiyah berkata, "Abu Ubaid mempunyai beberapa karya kitab yang belum terlihat oleh manusia umum. Aku telah melihatnya dalam peninggalan sebagian keluarga Ath-Thahiriyah yang diperjual-belikan dalam berbagai cabang fikih. Disampaikan kepada kami bahwa ketika Abu Ubaid selesai menulis suatu kitab, maka kebanyakan, dia menghadiahkannya kepada keturunan Thahir, sehingga mereka pun akhirnya memberi hadiah uang dalam jumlah yang besar."[1]

---

[1] *Ibid.*

[2] *Tarikh Baghdad*, 12/406.

Ubaidillah bin Abdirrahman As-Sukari berkata, "Aku telah mendengar Ahmad bin Yusuf berkata, "Tatkala Abu Ubaid menyelesaikan kitab karyanya *Gharib Al-Hadits,* maka dia menunjukkan kitab tersebut kepada Abdullah bin Thahir yang oleh Abdullah kitab tersebut dianggap sangat baik.

Lalu Abdullah berkata, "Kalau akal telah mengantarkan untuk membuat karya kitab seperti ini, maka pelakunya tentu tidak butuh bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya." Kemudian Abdullah memberi tunjangan sepuluh ribu dirham setiap bulan kepada Abu Ubaid."[2]

Dari Al-Fasthathi, dia berkata, "Kehidupan Abu Ubaid di bawah tanggung jawab Ibnu Thahir. Abu Dullaf bermaksud memberikan hadiah tiga puluh ribu dirham kepada Abu Ubaid, sehingga uang itu ditolaknya.

Abu Ubaid berkata, "Kehidupanku sekarang ini disuplai oleh seseorang yang ia tidak mengambil sesuatu apapun dariku. Oleh karena itu, aku tidak membutuhkan bantuan dari orang lain selainnya."

Ketika Ibnu Thahir kembali, maka uang itu disampaikan kepadanya lagi. Abu Ubaid berkata, "Wahai Amir, aku sebenarnya sudah menerima uang ini. Namun berkat kedermawanan dan kemurahanmu yang telah mencukupi semua kebutuhanku, sehingga aku tidak membutuhkan uang ini lagi.

Menurut hematku, uang tiga puluh ribu dinar ini akan aku belikan senjata dan kuda guna dikirim ke pelabuhan supaya amir mendapatkan balasan kebaikan yang melimpah." Akhirnya uang itu pun digunakannya."[3]

4. Ibadah dan Kepatuhannya Mengikuti Sunnah

Abu Bakar Ibnu Al-Ambari berkata, "Abu Ubaid membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga untuk shalat, sepertiga lagi untuk tidur dan sisanya untuk berkarya."[4]

Abu hamid Ash-Shaghani mengatakan, "Aku telah mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata, "Aku telah melakukan dua hal di Bashrah untuk mengharap surga. Aku telah mendatangi Yahya bin Said Al-Qaththan, ia berkata, "Abu Bakar dan Umar." Lalu aku sampaikan kepadanya bahwa aku telah memiliki dua saksi dari pelaku Perang Badar bahwa Utsman lebih utama daripada Ali."

---

1 *Tarikh Baghdad,* 12/404 dan *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/493.
2 *Tarikh Baghdad,* 12/404 dan *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/495.
3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/505.
4 *Tarikh Baghdad,* 12/408 dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/154.

Ketika Yahya Al-Qaththan menanyakan saksi pernyataanku itu, maka aku katakan bahwa yang pertama kamu telah memberikan hadits kepadaku dari Syu'bah bin Abdil Malik bin Maisarah dari An-Nizal bin Sabrah, ia berkata, "Ibnu Mas'ud telah memberikan khutbah kepada kami, dia berkata, "Telah memerintahkan kepada kami orang yang terbaik dari manusia yang masih ada ini dan kami tidak akan membandingkannya dengan yang lain."

Dan yang kedua adalah dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Hamid bin Abdirrahman bin Auf, dia berkata, "Aku telah bermusyawarah dengan para sahabat muhajirin *al-awwalin,* para amir di berbagai daerah dan para sahabat Rasulullah ﷺ. Dalam musyawarah itu, kami melihat tidak ada seorang pun yang berpaling dari mengutamakan Utsman terhadap siapa pun."

Perawi berkata, "Kemudian Yahya Al-Qaththan meninggalkan pendapatnya dan berkata, Abu Bakar, Umar dan Utsman."

Di lain waktu, aku mendatangi Abdullah Al-Khuraibi, tiba-tiba aku mendapati rumahnya sebagai tempat pembuatan khamr. Lalu aku bertanya, "Apa ini?" Ketika Abdullah Al-Khuraibi berkata, "Orang-orang Islam sejak pertama dan sampai masa kita ini tidak ada yang melarangnya", maka aku menjawab, "Bahkan keberadaannya telah ditentang orang-orang sejak pertama dalam Islam dan sampai masa kita."

Tatkala Al-Khurabi menanyakan tentang siapa sajakah mereka, maka aku jelaskan dengan berkata, "Dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Ubaidah, dia berkata, "Sejak aku ditentang dalam masalah meminum khamr, maka aku tidak meminumnya lagi sejak dua puluh tahun yang lalu. Aku hanya meminum madu, susu atau air putih." Dan orang akhir di masa kita adalah Abdullah bin Idris."

Setelah mendengar penjelasanku ini, akhirnya Abdulah Al-Khuraibi mengeluarkan semua yang ada di dalam rumahnya dan menumpah-kannya."[1]

Dari Al-Abbas Ad-Duri, dia berkata, "Aku telah mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam menuturkan bab berkenaan riwayat yang menerangkan tentang *ar-ru`yah, al-kursi* tempat kedua telapak kaki, Tuhan tertawa, dan dimanakah Tuhan.

Lalu Abu Ubaid berkata, "Hadits-hadits yang menerangkan tentang hal ini adalah hadits shahih yang telah dihafalkan oleh ulama ahli hadits, ulama ahli fikih dari sebagian mereka ke sebagian yang lain.

---

[1] *Tarikh Baghdad,* 2/409 dan *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/505.

Hadits-hadits ini menurut kami adalah hak dan tidak ada keraguan di dalamnya. Akan tetapi, ketika ditanyakan tentang bagaimana Allah tertawa, bagaimana Dia meletakkan kedua kakinya? Maka kami tidak akan memberikan penafsiran tentang hal itu dan kami juga belum pernah menjumpai satu orang pun yang memberi penafsirannya."

Penahqiq hadits-hadits tersebut telah memperingatkan bahwa hadits tentang kursi yang disebutkan Abu Ubaid ini tidak ada yang *marfu'*. Demikian pula tentang hadits dimanakah Tuhan.[1]

Adz-Dzahabi menambahkan, "Para ulama salaf telah memberi penafsiran terhadap lafazh-lafazh yang penting dan lafazh-lafazh yang tidak penting tanpa meninggalkannya sedikit pun yang masih mengandung kemungkinan-kemungkinan.

Sedangkan, ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Tuhan, maka mereka tidak mau menakwilinya. Akan tetapi, mereka membiarkannya sebagaimana redaksi lafazhnya, karena hal tersebut merupakan masalah agama yang paling penting. Kalau menakwilinya itu dibolehkan dan sesuatu yang dianjurkan, tentu mereka, para ulama salaf, akan menakwilinya.

Berangkat dari sini, maka membacanya dan membiarkannya sebagaimana redaksi aslinya adalah tindakan yang benar. Tidak ada penafsiran selain kata-kata itu. Oleh karena itu, maka kita beriman maksud lafazh-lafazh tersebut karena mengikuti para ulama salaf.

Kita yakin bahwa hal itu merupakan sifat-sifat Allah ﷻ yang hakekatnya hanya diketahui oleh Allah saja. Sesungguhnya sifat-sifatNya sama sekali tidak ada yang menyerupai sifat makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana Dzat Allah yang suci dan tidak sama dengan para makhluk-Nya. Adapun Al-Qur'an dan sunnah telah memberitahukan, dan ketika Rasulullah ﷺ juga menyampaikannya, maka beliau tidak menyinggung tentang takwilnya. Padahal Allah telah menerangkan dalam firman-Nya,

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾ [النحل:٤٤]

"Untuk menjelaskan kepada para manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka" **(An-Nahl: 44)**

Oleh karena itu, wajib bagi kita beriman dan menerima nash-nash Al-Qur'an sebagaimana ia disampaikan oleh Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/505.

akan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya."[1]

5. Kitab-kitab Karyanya

Ibnu Darastuwiyah berkata, "Karya terbaik Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam dalam bidang sastra adalah kitab *Al-Gharib*. Kitab ini setara dengan karya An-Nadhdhar bin Syumail yang diberi nama *Ash-Shifat* yang dimulai dari bab penciptaan manusia, penciptaan kuda, lalu penciptaan unta. Kitab *Ash-Shifat* ini lebih besar dan lebih baik daripada kitab karya Abu Ubaid.

Di antara karya Abu Ubaid adalah kitab *Gharib Al-Hadits* yang haditsnya disebutkan dengan sanadnya sehingga banyak ulama yang menyukainya. Begitu juga kitab *Ma'ani Al-Qur'an,* yang belum rampung, baru setengahnya karena dia meninggal terlebih dahulu.

Dia mempunyai karya dalam bidang fikih dengan merujuk kepada Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i. Dia lebih banyak mengikuti kedua imam ini dengan mencantumkan dalil-dalil pendukung lalu mengulas dari sisi bahasa dan nahwunya.

Abu Ubaid juga mempunyai karya dalam bidang *qira'at* yang bagus. Karya ini, sebelumnya belum ada ulama dari Kufah yang berkarya seperti karyanya. Karya yang lain adalah *Al-Amwal* dalam bidang fikih."[2]

Adz-Dzahabi menambahkan, "Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam telah banyak menelurkan karya. Di antaranya tentang *qira'at* (aku belum melihatnya), Kitab *Al-Gharib, Fadha`il Al-Qur`an, Ath-Thahur, An-Nasikh wa Al-Mansukh, Al-Mawa'izh,* Kitab *Al-Gharib* dalam ilmu lisan, dan masih ada lain. Karyanya mencapai lebih dari dua puluh tujuh kitab."[3]

6. Rasa Hormatnya Terhadap Para Ulama

Dari Abu Ar'arah, dia berkata, "Thahir bin Abdillah di Baghdad ingin sekali belajar dari Abu Ubaid. Oleh sebab itu, Thahir berharap agar Abu Ubaid mau datang ke rumahnya, tetapi Abu Ubaid tidak melakukannya sebelum ia yang mendatanginya. Hal ini berbeda ketika Ali bin Al-Madini dan Abbas Al-Ambari ingin mendengarkan kitab *Gharib Al-Hadits,* maka Abu Ubaid

---

[1] *Ibid.* 10/506.
[2] *Tarikh Baghdad,* 12/506 dan *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/493-494.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 10/491-492.

membawa kitabnya setiap hari mendatangi rumah mereka berdua untuk membacakannya."[1]

Dari Ja'far bin Muhammad bin Ali Al-Madini, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku dan ayahku pergi ke rumah Imam Ahmad bin Hambal, lalu kami menjumpainya sedang bersama Yahya bin Ma'in dan jamaahnya. Ketika Abu Ubaid masuk, maka Yahya berkata kepadanya, "Bacakan kepada kami kitab yang telah kamu bacakan kepada Al-Makmun (*Gharib Al-Hadits*)."

Abu Ubaid menjawab, "Kalian ambillah kitab itu." Lalu dia memulainya dengan membaca jalur-jalur periwayatan hadits tanpa menyebut lafazh yang asing. Kemudian ayahku berkata, "Sanad hadits tidak usah dibaca, karena kami lebih mengerti tentang sanad daripada kamu."

Lalu Yahya bin Ma'in berkata kepada ayahku, "Biarkan dia membacanya. Sesungguhnya anakmu hadir di sini bersamamu dan kami juga butuh untuk mendengarkannya."

Abu Ubaid menjawab, "Aku tidak akan membacanya kecuali untuk Al-Makmun. Kalau kalian ingin membacanya, maka bacalah sendiri."

Mendengar ini, Ali bin Al-Madini berkata, "Apabila kamu ingin membacakannya, maka bacalah. Sedangkan apabila kamu tidak mau, maka tidak ada keperluan bagi kami untuk membacanya."

Pada waktu itu Abu Ubaid belum mengenal Ali bin Al-Madini, sehingga dia bertanya kepada Yahya tentang orang yang bicara tersebut. Lalu Yahya menjawab, "Itu adalah Ali bin Al-Madini, maka penuhilah."

Akhirnya Abu Ubaid membacakannya kepada kami. Barangsiapa yang hadir dalam pengajian tersebut boleh berkata, "*Haddatsana* (memberikan hadits kepada kami) atau ungkapan sejenisnya."[2]

7. Sebagian Kata-katanya

Ali bin Abdil Aziz mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu Ubaid berkata, "Orang yang mengikuti sunnah bagaikan orang yang menggenggam bara api. Menurutku, ia lebih mulia daripada menghunus pedang berjuang di jalan Allah."[1]

---

[1] *Ibid.* 10/497.
[2] *Ibid.*
[3] *Ibid.*

Abu Ubaid berkata, "Perumpamaan lafazh-lafazh yang mulia dan makna yang indah seperti kalung medali di atas pasir yang bersih."[1]

Abbas Ad-Duri berkata, "Aku pernah mendengar Abu Ubaid berkata, "Sesungguhnya aku telah menjelaskan kepada orang agar ia tidak berjalan di bawah terik matahari dan berjalan di tempat yang terlindung dari panasnya sinar matahari."[2]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Sebagaimana disebutkan Al-Khathib adalah; Ismail bin Ja'far, Syuraik, Ismail bin Ayyasy, Husyaim bin Busyair, Sufyan bin 'Uyainah, Ismail bin Ulyah, Yazid bin Harun, Yahya bin Said Al-Qaththan, Hajjaj bin Muhammad, Abu Muawiyah Adh-Dharir, Safwan bin Isa, Abdurrahman bin Mahdi, Hammad bin Mas'adah, Marwan bin Muawiyah, Abu Bakar Ibnu Ayyasyy, Umar bin Yunus, Ishaq Al-Azraq, dan guru-guru yang lain.

Murid-muridnya: Sebagaimana disebutkan Al-Khathib Al-Baghdadi adalah; Nashr bin Dawud Thuq, Muhammad bin Ishaq Ash-Shagani, Al-Hasan bin Mukrim, Ahmad bin Yusuf At-Taghallabi, Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Yahya Al-Marwazi, Ali bin Abdil Aziz Al-Baghawi, dan murid-murid yang lain.[3]

Adz-Dzahabi menambahkan di antara muridnya juga adalah; Abdullah bin Abdirrahman Al-Baghawi, Abbas Ad-Duri dan Ahmad bin Yahya Al-Baladziri.[4]

9. Meninggalnya

Imam Al-Bukhari dan imam-imam yang lainnya mengatakan bahwa Abu Ubaid meninggal di Makkah pada tahun 224 Hijriyah.[5]

Al-Khathib berkata, "Telah sampai kepadaku kabar bahwa Abu Ubaid meninggal dalam usia yang ke 67 tahun."[6]

Abdullah bin Thahir berkata, "Para imam itu ada empat, Ibnu Abbas di masanya, Asy-Sya'bi di masanya, Al-Qasim bin Ma'an di masanya dan Abu Ubaid di masanya."[7][*]

---

1 *Tarikh Baghdad*, 12/410.
2 *Ibid.*
3 *Tarikh Baghdad*, 12/403.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/492.
5 *Tabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/156.
6 *Tarikh Baghdad*, 12/403.
7 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/156.
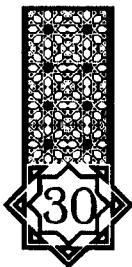
YAHYA BIN MA'IN

1. Nama dan Kelahirannya

Nama lengkapnya: Yahya bin Ma'in bin Aun bin Ziyad bin Bastham bin Abdirrahman. Sedang menurut pendapat lain bahwa nama kakek Yahya bin Ma'in adalah Ghiyats bin Ziyad bin Aun bin Bastham Al-Ghathfani Al-Murri, pemimpin orang Baghdad.

Kelahirannya: Sebagaimana disebutkan Ahmad bin Zuhair adalah tahun 158 Hijriyah.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia mulai menulis hadits sejak berumur dua puluh tahun."[1]

Al-Husain bin Fahm berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Aku dilahirkan pada masa kekhalifahan Abu Ja'far, di akhir tahun 158 Hijriyah."[2]

Sifat-sifatnya: Sebagaimana dikemukakan Adz-Dzahabi bahwasanya ia adalah penduduk yang asli dari Ambar dan tumbuh di Baghdad. Dia adalah orang tertua dalam kelompok ulama besar di masanya, seperti; Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Khaitsamah. Mereka ini dididik bersama Yahya bin Ma'in. Oleh karena dia usianya lebih tua, maka mereka mengakui keberadaannya. Dia adalah ulama berwibawa dan agung yang terbiasa naik Bighal serta berpakaian rapi."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/76-77.
[2] *Ibid.* 10/95.
[3] *Ibid*, 11/78.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abdul Khalik bin Manshur berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Ar-Rumi bahwa aku telah mendengar ada sebagian dari ulama ahli hadits meriwayatkan hadits dari Yahya dengan berkata, "Telah memberikan hadits kepada kami orang yang matahari tidak menyinari orang yang lebih besar lagi darinya,"

Ibnu Ar-Rumi menimpali dengan berkata, "Jangan heran. Sesungguhnya aku telah mendengar Ali bin Al-Madini berkata, "Aku belum penah melihat orang seperti dirinya."

Dalam kesempatan lain, aku juga bertanya kepada Ibnu Ar-Rumi, "Aku telah mendengar Abu Said Al-Haddad berkata, "Seluruh manusia berhutang budi kepada Yahya bin Ma'in."

Dia lalu menjawab, "Itu benar. Tidak ada satu pun manusia di dunia yang menyamainya. Yahya telah mendahului orang-orang di masanya dalam masalah ini. Sementara mengenai generasi sesudahnya, maka aku tidak tahu."[1]

Al-Hafizh Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Dia adalah seorang imam *Rabbani*, pandai, Hafizh, *tsabit* dan *mutqin*."[2]

Dari Al-Abbas, dia berkata, "Aku melihat Imam Ahmad bin Hambal berada di tempat pengajian Ruh bin Ubadah pada tahun 205 Hijriyah. Di tempat itu, Yahya bin Ma'in ditanya tentang sesuatu, "Wahai Abu Zakariya bagaimana hadits ini menurutmu?" Dalam pertanyaan ini, Imam Ahmad bin Hambal hendak memastikan hadits-hadits yang telah diperolehnya. Semua keterangan perkataan Yahya bin Ma'in ditulis Ahmad bin Hambal. Dalam tulisan itu, Imam Ahmad bin Hambal tidak menulis dengan nama Yahya bin Ma'in, akan tetapi dia menyebutnya dengan nama Abu Zakariya."[3]

Ibnul Madini berkata, "Ilmu manusia berhenti pada Yahya bin Ma'in."

Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Belum pernah ada di hadapan kami seperti dua orang ini, yaitu; Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in."

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Yahya bin Ma'in adalah tokoh yang paling pandai di antara kami dalam masalah perawi hadits." Adz-Dzahabi menambahkan, "Yahya bin Ma'in dalam kenyataannya itu lebih masyhur daripada ketika kita mengupas *manaqibnya*."[4]

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 31/553.
[2] *Tarikh Baghdad*, 14/177.
[3] *Ibid.* 14/180.
[4] *Tadzkirah Al-Huffadz*, 2/430.

Ja'far Ath-Thayyalasi pernah mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Ketika Abdul wahab bin Atha' tiba, maka aku mendatanginya dan menulis hadits darinya. Ketika aku masih bersamanya, dia mendatangkan kitab dari keluarganya, lalu dia membacakannya. Ketika aku perhatikan sampul kitab tersebut, maka di situ tertera tulisan *qaddamtu Baghdad wa qabbalani Yahya bin ma'in walhamdulillah rabb al-alamin* (Setibaku di Baghdad dan pertemuanku dengan Yahya bin Ma'in)."[1]

Ubaidillah Al-Qawariri berkata, "Yahya Al-Qaththan berkata kepadaku, "Orang yang datang dari Bashrah tidak ada yang seperti Imam Ahmad dan Yahya bin Ma'in."[2]

Dai Abdul Khalik bin Manshur, ia berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Ar-Rumi berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang berbicara dengan kebenaran terhadap perawi hadits selain Yahya bin Ma'in. Adapun selainnya, maka yang terjadi adalah perkataan yang tidak obyektif."

Aku (Adz-Dzahabi) katakan, "Pernyataan Abdullah bin Ar-rumi ini tidak bisa diterima, karena ia hanya berkata berdasarkan ijtihadnya saja. Kami tidak mengkultuskan dengan 'terpelihara' bagi para imam ulama *Al-Jarh wa At-Ta'dil.*

Akan tetapi, mayoritas para imam kritikus perawi hadits tersebut berlaku benar dan sedikit sekali yang terperosok ke dalam kesalahan. Mereka sangat berhati-hati dalam memberikan komentar dan menjauhi penilaian yang tidak obyektif. Jika mereka sepakat dalam *jarh* atau *ta'dil,* maka berpeganglah pada kesepakatan mereka tersebut dan jangan keluar menjauh darinya, kecuali kalau ingin menyesal.

Adapun penilaian yang *syadz,* maka tidak perlu diperhatikan. Aku bersumpah demi Allah, kalau tidak karena jerih payah mereka, tentu orang-orang zindiq akan dengan mudah melenggang naik ke mimbar memberikan khutbah. Apabila khatib tersebut ahli bid'ah, maka itu bencana besar bagi kaum muslimin."[3]

Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qathwani dari Abu Ubaid, dia berkata, "Hadits ini bermuara pada empat orang, yaitu; *Pertama;* Ahmad bin Hambal sebagai orang yang paling dalam ilmunya. *Kedua;* Yahya bin Ma'in sebagai

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala',* 11/180.
2 *Ibid.* 11/85.
3 *Ibid.* 14/82.

orang yang paling banyak menulis tentang perawinya. *Ketiga;* Ibnul Madini sebagai orang yang paling tahu dalam masalah perawi. *Keempat;* Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai orang yang paling hafizh dalam hal ini."

Disebutkan dalam suatu riwayat dari Abu Said bahwa Ibnu Ma'in adalah yang paling tahu masalah hadits shahih dari hadits yang tidak shahih.[1]

Ahmad bin Yahya bin Al-Jarud berkata, "Ibnul Madini berkata, "Aku belum pernah mengetahui orang yang menulis seperti yang ditulis Yahya bin Ma'in."

Al-Barra' dari Ali, dia berkata, "Aku belum pernah menjumpai dari keturunan Adam yang menulis seperti yang ditulis oleh Yahya bin Ma'in."[2]

3. Kemahirannya dalam Memahami Kesalahan Hadits

Abbas Ad-Duri berkata, "Yahya bin Ma'in memberitahukan kepada kami bahwa ketika dia datang ke Mesir, ia menghadiri pengajian Nu'aim bin Hammad. Dalam kesempatan itu Abu Nu'aim membaca kitab karyanya, dia berkata, "Ibnul Mubarak memberikan hadits kepada kami dari Ibnu Aun sampai akhirnya menyebut beberapa hadits.

Kemudian aku katakan kepadanya, "Hadits itu bukan dari Ibnul Mubarak." Mendengar perkataanku ini, dia lalu marah dan berkata, "Kamu membantahku!" Aku menjawab, "Demi Allah aku ingin membenarkan hadits yang kamu sampaikan." Namun dia tetap tidak terima karena marah dan tidak ingin mengoreksi ulang.

Ketika aku melihat dia masih bersikukuh dengan apa yang telah dibaca, maka aku ulangi lagi perkataanku sehingga dia semakin marah, begitu pula jamaah yang hadir di situ pada memarahiku.

Akhirnya, dia berdiri masuk untuk mengambil lembaran-lembaran catatan haditsnya. Sambil tangannya memegangi lembaran itu, dia berkata, "Dimanakah orang-orang yang tadi mengatakan bahwa Yahya bin Ma'in bukan Amirul Mukminin dalam bidang hadits? Wahai Abu Zakariya, kamu benar dan aku salah. Memang hadits tersebut bukan riwayat Ibnul Mubarak dari Ibnu Aun."[3]

Dari Ibnu Ar-Rumi, dia berkata, "Ketika aku berada bersama Imam Ahmad, tiba-tiba seseorang datang dan bertanya kepada Imam Ahmad bin

---

[1] *Ibid.* 14/82.
[2] *Ibid.* 11/91.
[3] *Ibid.* 11/89-90.

Hambal, "Wahai Abu Abdillah, lihatlah hadits ini! Sesungguhnya hadits ini ada kesalahan." Lalu Imam Ahmad menjawab, "Kamu harus ke tempat Abu Zakariya. Sesungguhnya dia yang tahu tentang kesalahan hadits."[1]

Abdul Khalik berkata kepada Ibnu Ar-Rum, "Abu Amr memberitahukan kepadaku bahwa dia telah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Kebersamaan dengan Yahya bin Ma'in bisa menjadi pengobat hati." Dia lalu berbicara kepadaku, "Tidak ada yang lebih mengagumkan dari hal ini. Pada waktu itu aku sedang berselisih pendapat dengan Ahmad bin Hambal dalam masalah *al-maghazi.* Lalu kami datang ke Ya'qub bin Ibrahim karena Yahya bin Ma'in di Bashrah. Kemudian Imam Ahmad berkata, "Kalau saja Yahya sekarang di sini, maka aku akan bertanya kepadanya." Ketika aku tanyakan kepada Imam Ahmad, "Apa yang akan kamu lakukan?" Maka dia menjawab, "Yahya mengetahui letak kesalahan hadits."

Abu Muqatil Sulaiman bin Abdillah berkata, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Di sini ada seseorang yang telah Allah ciptakan untuk memperjelas kebohongan orang yang suka berbohong. Orang itu adalah Yahya bin Ma'in."[2]

4. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah: Ibnul Mubarak, Husyaim, Ismail bin Ayyasy, Ubbad bin Ubbad, Ismail bin Mujalid bin Said, Zahya bin zakaria bin Abi Zaidah, Mu'tamar bin Sulaiman, Sufyan bin 'Uyainah, Ghundar, Abu Muawiyah, Hatim bin Ismail, Hafsh bin Ghiyats, Jarir bin Abdil Humaid, Abdurrazaq.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Marwan bin Muawiyah, Hisyam bin Yusuf, Isa bin Yunus, Waqi' bin Al-Jarrah, Abu Hafsh Al-Abar, Umar bin Ubaid, Ali bin Hasyim, Yahya bin Said Al-Qaththan, Ibnu Mahdi dan Affan. Selain mereka ini, masih banyak lagi gurunya, baik di Irak, Hijaz, Jazirah, Syam maupun di Mesir.[3]

Murid-muridnya: Sebagaimana disebutkan Al-Hafizh adalah: Imam Al-Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Dawud. Mereka meriwayatkan dan murid yang lain melalui Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi, Hanad bin As-Sara (keduanya adalah temannya), Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj, Muhammad

---

1 *Tarikh Baghdad,* 14/180.
2 *Ibid.*
3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 11/72.

bin Abdillah bin Al-Mubarak Al-Makhzumi, Muhammad bin Ishaq Ash-Shafani, Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzjani, Muawiyah bin Shaleh Al-Asy'ari dan Abu Bakar bin Ali Al-Marwazi. Termasuk orang yang telah meriwayatkan hadits darinya adalah: Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Ibnu Sa'ad Dawud bin Rasyid, Abu Khaitsamah (mereka ini adalah temannya), Ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi, murid-murid Ibrahim bin Abdillah bin Al-Junaid Al-Khatali dan Abu Bakar Ibnu Abi Al-Khaistamah.[1]

5. Kata-kata Mutiaranya

Dari Yazid bin Mujalid Al-Muabbir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Ketika kamu menulis, maka telitilah, dan ketika kamu memberikan hadits, maka selidikilah."[2]

Ahmad bin Ali Al-Abar berkata, "Yahya bin Ma'in pernah berkata, "Aku menulis dari para pembohong dan aku nyalakan cerobong serta aku keluarkan menjadi roti yang matang."[3]

Yahya bin Ma'in berkata, "Ketika aku melihat seseorang bersalah, maka aku akan menutupinya. Aku ingin menghiasi dirinya dan aku tidak senang memperlihatkan kesalahan tersebut kepada orang lain dan mengatakan terhadap seseorang yang tidak ia sukai. Apa yang telah aku lakukan ini hanyalah sekadar menjelaskan kepadanya letak kesalahannya antara diriku dengan dirinya. Apabila ia mau menerima maka itu baik, jika tidak mau menerima, maka akan aku tinggalkan."[4]

Abu Bakar bin Muhammad bin Mahrawiyah dari Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mencela sebagian orang, mudah-mudahan orang yang aku cela masuk surga lebih dahulu dariku dua ratus tahun." Ibnu Mahrawiyah berkata, "Ketika perkataan Yahya bin Ma'in ini aku sampaikan kepada Ali bin Abi Hatim yang sedang membaca kitab karyanya *Al-Jarh wa At-Ta'dil* kepada orang-orang, maka dia lalu menangis, tangannya bergetar sampai kitab di tangannya terjatuh."[5]

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/246-247.
[2] *Tahdzib Al-Kamal*, 31/549.
[3] *Tarikh Baghdad*, 14/184.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/83.
[5] *Ibid*. 11/95.

6. Meninggalnya

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Ibnu Ma'in keluar dengan tergesa-gesa sambil makan, maka aku diberitahu oleh Abul Abbas Ahmad bin Syah bahwasanya dia bersama teman-temannya. Ketika rombongan datang, maka mereka memberikan hadiah –berupa makanan- yang belum matang kepada Yahya. Lalu kami berpesan kepada Yahya agar tidak memakan makanan tersebut. Akan tetapi, Yahya tidak menghiraukan pesan kami.

Belum lama dari memakan makanan tersebut, tiba-tiba dia merasa sakit perut, sehingga kami mempercepat jalan agar secepatnya sampai Madinah. Dia tidak bisa bangkit, akibatnya kami bergantian menjaganya. Sementara kami belum bisa sampai ke maqam Ibrahim *Alaihissalam* untuk menunaikan rukun haji. Sedangkan kami juga tidak tahu harus berbuat apa untuk membantu meringankan sakit Yahya.

Akhirnya, sebagian dari kami berniat membatalkan melaksanakan haji. Belum lagi tiba waktu Shubuh, dia berwasiat dan meninggal dunia. Lalu kami memandikan, mengkafani dan memakamkannya."[1]

Abu Hisan Ibnu Muhaib bin Sulaim Al-Bukhari berkata, "Aku mendengar Yusuf Al-Bukhari, ayah Abu Dzar, berkata, "Aku adalah teman Yahya bin Ma'in ketika dalam perjalanan haji. Ketika kami masuk Madinah pada malam Jum'at, dimana dia meninggal, di pagi harinya banyak orang mendengar berita kedatangan Yahya dan kematiannya.

Akibatnya, banyak orang berkumpul sampai Bani Hasyim datang dan berkata, "Kita keluarkan di *Al-A'wad* tempat dimandikannya Nabi ﷺ," namun kebanyakan jamaah yang hadir kurang menyetujuinya.

Keadaan yang demikian itu akhirnya menjadikan suasana semakin gaduh. Lalu, orang-orang dari bani Hasyim datang dan berkata, "Kedudukan kami dalam hal ini dengan Nabi ﷺ lebih mulia daripada kalian semua. Yahya berhak untuk dimandikan di sana.

Akhirnya *Al-A'wad* pun dikeluarkan, dan jasadnya dimandikan di sana. Dia di makamkan pada hari Jum'at bulan Dzulqa'dah tahun 233 Hijriyah. Abu Hisan berkata, "Tahun Yahya meninggal itu adalah tahun kelahiranku."[2]
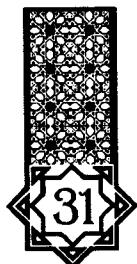
Ja'far bin Muhammad bin Kazal berkata, "Aku berada bersama Yahya bin Ma'in di Madinah. Waktu itu dia menderita sakit yang menyebabkannya

---

1 *Ibid.* 11/90.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 31/566.

meninggal. Dia meninggal di Madinah dan diusung di atas ranjang Rasulullah ﷺ dan seseorang berbicara di depan iringan jenazahnya, "Ini adalah orang yang menolak orang-orang yang berbohong terhadap hadits Rasulullah ﷺ."[1][*]

---

[1] *Ibid.* 31/567.

ALI BIN AL-MADINI

1. Nama dan Kelahirannya

Nama lengkapnya: Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Nujaih bin Bakar bin Sa'ad As-Sa'adi. Tuan kaum As-Sa'di di Bashrah adalah Urwah bin Athiyyah As-Sa'adi. Nama panggilannya adalah Abul Hasan. Sedang ayah Ali Al-Madini seorang ulama hadits terkenal, hanya saja hadits riwayatnya *Layin* (lemah).

Kelahiranya: di Bashrah pada tahun 161 Hijriyah.[1]

2. Kedudukan dan Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Guru Ali bin Al-Madini yang bernama Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Banyak orang mencela diriku karena aku duduk bersama Ali. Padahal, dengan duduk bersamanya aku telah mendapatkan pengetahuan lebih banyak daripada manfaat yang dia peroleh dariku."[2]

Sedang gurunya yang lain yang bernama Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Sejak enam puluh tahun, kalau di tempat pengajianku ini tidak ada Ali Al-Madini, maka aku tidak akan datang memberi pengajian."[3]

Abu Qudamah berkata, "Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata, "Aku bermimpi layaknya orang-orang bermimpi, seolah-olah bintang kartika mendekat sehingga aku dapat meraihnya."

Abu Qudamah berkata, "Allah telah telah menjadikan mimpinya itu sebagai suatu kebenaran. Ali bin Al-Madini telah sampai pada suatu tingkatan dalam bidang hadits yang belum ada seorang pun ulama bisa seperti dirinya."[4]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/42-43 dengan pengubahan secara ringkas.
2 *Tarikh Baghdad*, 11/460.
3 *Ibid.* 11/459.
4 *Ibid.* 11/461.

Abu Abdirrahman An-Nasawi mengatakan, "Seolah-olah Allah telah menciptakan Ali bin Al-Madini hanya untuk dunia hadits."[1]

Dari Muhammad bin Ishaq As-Siraj, dia berkata, "Ketika aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Apakah yang kamu harapkan?" Dia menjawab, "Aku ingin pergi ke Irak untuk menuntut ilmu di tempat pengajian Ali bin Al-Madini di kala dia masih hidup. Sungguh, aku tidak merasa kecil diri kecuali ketika bersama Ali bin Al-Madini."[2]

Suatu hari, Yahya bin Ma'in ditanya tentang Ali bin Al-Madini dan Al-Humaidi, maka dia menjawab, "Seyogyanya Al-Humaidi menulis dari perawi lain dari Ibnul Madini."

Dari A'yun, dia berkata, "Aku pernah melihat Ali bin Al-Madini duduk, sedang Imam Ahmad berada di samping kanannya dan Ibnu Ma'in di samping kirinya. Saat itu, Ali bin Al-Madini mengajarkan ilmu kepada mereka berdua."[3]

Abu Yahya Muhammad bin Abdirrahim berkata, "Ketika Ali bin Al-Madini baru datang ke Baghdad, maka dia membuat suatu *halaqah* pengajian atau majelis taklim. Dalam majelis taklim ini, datanglah Ibnu Ma'in, Ahmad bin Hambal, Al-Mu'ithi dan ulama ahli hadits yang lain untuk bertukar pikiran. Apabila di antara mereka terjadi perbedaan pendapat, maka Ali bin Al-Madini angkat bicara menjadi penengah."

Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qathwani memberitahukan bahwa dia telah mendengar Abu Ubaid berkata, "Ilmu tentang hadits ini berpusat pada empat orang, yaitu *Satu;* Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai orang yang paling menguasainya. *Dua;* Ahmad bin Hambal sebagai ahli fikihnya. *Tiga;* Ali bin Al-Madini sebagai orang yang paling mengetahuinya. *Empat;* Yahya bin Ma'in sebagai orang yang paling banyak menulisnya."[4]

Imam An-Nawawi ketika memaparkan biografi Ali bin Al-Madini, dengan berkata, "Para ulama sepakat atas keagungan, kepemimpinan, kecemerlangan pemikiran dan kelebihan Ali bin Al-Madini dalam masalah ini daripada yang lain."[5]

Tajuddin As-Subki berkata, "Ali bin Al-Madini adalah seorang hafizh dalam bidang hadits, salah satu imam ahli hadits yang diperhitungkan

---

[1] *Ibid.* 11/462.
[2] *Ibid.* 11/643.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 11/50.
[4] *Ibid.* 11/47-48.
[5] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 1/350.

dalam bidang spesialisasinya dan ketinggian derajatnya. Para ulama sudah bersepakat tentang keagungan dan keimamannya."[1]

Abu Dawud berkata, "Ali bin Al-Madini dalam bidang *Ikhtilaf Al-Hadits* yang lebih pandai daripada Imam Ahmad."

Adz-Dzahabi menambahkan, "*Manaqib* imam Ali bin Al-Madini ini sangatlah cemerlang andai dia tidak terlibat masalah 'Al-Qur`an makhluk'. Dalam hal ini, dia berulang kali menyampaikan adalah keraguannya pada Ahmad bin Abi Dawud, hingga akhirnya, dia menarik diri dan menyatakan terlepas dari semua itu serta menyesali sikapnya tempo dulu. Dia akhirnya membuat statemen bahwa orang yang menyatakan bahwa 'Al-Qur`an adalah makhluk', maka orang itu telah kafir. Semoga Allah memberikan rahmat dan memberi ampunan kepadanya."[2]

Azhar bin Jamil berkata, "Pada waktu itu kami sedang berkumpul di tempat Yahya bin Said. Dalam perkumpulan itu turut di antaranya; aku, Abdurrahman, Sufyan Ar-Ru`asi, Ali bin Al-Madini dan yang lain. Tiba-tiba Abdurrahman bin Mahdi datang sehingga Yahya bin Said Al-Qaththan bertanya kepada Ibnu Mahdi, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Said?" Dia menjawab, "Baik. Semalam aku bermimpi seolah-olah sekelompok kaum dari saudara kita telah kembali dan mengambil langkah kemunduran." Ali bin Al-Madini lalu berkata, "Wahai Abu Said, sekelompok kaum itu adalah baik. Allah ﷻ telah berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"* (Yasin: 68)

Mendengar perkataan Ali bin Al-Madini ini, maka Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Diam! Demi Allah, sesungguhnya kamu termasuk di dalam sekelompok kaum itu."[3]

3. Kepiawaiannya Memahami Berbagai *Illat* Hadits

Illat adalah suatu sebab tersembunyi dan sulit terdeteksi yang berdampak buruk pada keshahihan hadits walaupun hadits tersebut dari luar tampak tidak mempunyai *illat*.

Ma'rifah Ilal Al-Hadits (mengetahui *illat-illat* pada hadits) termasuk cabang dari ilmu hadits yang sangat mulia, tinggi derajatnya dan paling rumit

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/145.
[2] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/428.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/51.

tingkatannya. Tidak dapat menguasainya kecuali orang yang sudah hafizh, banyak pengalaman dan mempunyai pemahaman yang cemerlang.

Abu Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi berkata, "Mengetahui *ilat-ilat* pada hadits adalah puncak pengetahuan yang pada akhirnya akan menelurkan pengetahuan tentang hadits yang shahih, hadits *berillat* dan *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Sesungguhnya mengetahui *illat-illat* pada hadits kedudukannya sangat penting sekali dalam masalah hadits. Orang terdepan pembawa bendera disiplin ilmu ini adalah Ali bin Al-Madini.

Ya, dia adalah yang terpandai pada zamannya di antara teman-temannya dalam masalah *Ilal Al-Hadits* sebagai cabang yang paling rumit dari *Ilmu Dirayah Al-Hadits*. Ketika para ulama menyebut tentang siapa saja yang termasuk tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam *Ilal Al-Hadits*, maka orang petama dan terdepan yang akan disebut adalah Ali bin Al-Madini."[1]

Imam Ahmad berkata, "Orang terpandai di antara kami dalam masalah *illat-illat* dalam hadits adalah Ali bin Al-Madini."[2]

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ali bin Al-Madini adalah orang yang paling mengetahui tentang hadits, para perawi hadits dan *illatnya*. Imam Ahmad bin Hambal tidak menyebut nama Ali bin Al-Madini secara langsung, akan tetapi dia menyebut nama Ali bin Al-Madini dengan nama *kuniyah*-nya karena Imam Ahmad bin Hambal begitu menghormatinya."[3]

Shaleh bin Muhammad Jazrah berkata, "Dalam dunia hadits, aku menemukan bahwa orang paling mengetahui tentang hadits dan *illat-illatnya* adalah Ali bin Al-Madini. Sedangkan orang paling hafizh adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah."[4]

Menurut Al-Hafizh, tidak dapat diragukan lagi bahwa Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim adalah orang terdepan sebagai imam di masa mereka dan masa setelahnya dalam bidang seni hadits dalam mengetahui hadits yang shahih dan hadits yang *berillat*. Hal ini sebagaimana para ulama tidak berbeda pendapat bahwa Ali bin Al-Madini adalah orang terpandai pada zamannya dalam masalah *Ilal Al-Hadits*. Dari Ali bin Al-Madini inilah Imam Al-Bukhari menuntut ilmu tersebut."[5]

---

1 Ikramullah Imdad Al-Haq, *Al-Imam Ali bin Al-Madini wa Manhajuhu fi Naqdi Ar-Rijal*, Dar Al-Basyair, hlm. 174-175.
2 *Al-Majruhin*, 1/55.
3 *Muqaddimah Al-Jarh wa At-Ta'dil*, hlm. 319.
4 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/443.
5 *Hadyu As-Sari*, hlm. 346-347.

Ahmad Syakir berkata, "*Ma'rifah Ilal Al-Hadits* merupakan cabang ilmu dalam hadits yang paling rumit, bahkan ilmu ini merupakan pokok yang paling agung dalam mempelajari hadits. Orang tidak akan mampu menguasainya kecuali yang telah berpredikat sebagai hafizh, berpengalaman dan mempunyai pemahaman lebih. Mereka yang mengusainya jumlahnya sangat sedikit sekali, di antaranya adalah Ali bin Ali bin Al-Madini, Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Ibnu Syaibah, Abi Hatim, Abu Zur'ah dan Ad-Daruquthni."[1]

4. Hafalannya

Abdurrahman bin Abi Hatim pernah bertanya kepada ayahnya tentang siapakah yang paling hafizh antara Ahmad bin Hambal dan Ali bin Al-Madini? Ayahnya menjawab, "Keduanya sama-sama hafizh, tetapi Imam Ahmad lebih pandai dalam bidang fikih."[2]

Abdurrahman memberitahukan bahwa ketika Muhammad bin Muslim ditanya tentang siapakah yang paling banyak hafalan haditsnya antara Ali bin Al-Madini dan Yahya bin Ma'in, maka dia menjawab, "Ali bin Al-Madini lebih bagus memaparkan dan lebih *mutqin*. Sementara, Yahya bin Ma'in lebih memahami hadits yang shahih dari hadits yang mempunyai *illat*."[3]

Imam Ahmad berkata, "Ali bin Al-Madini adalah orang paling yang banyak hafalannya terhadap hadits-hadits yang panjang."[4]

Ketika Adz-Dzahabi ingin memuji Imam Ahmad bin Hambal, maka dia berkata, "Demi Allah, dalam bidang fikih dia setara dengan Al-Laits, Malik, Asy-Syafi'i dan Abu Yusuf; dalam zuhud dan wira'i, dia sederajat dengan Al-Fudhail dan Ibrahim bin Adham; dalam derajat kehafizhan, dia setara dengan Syu'bah, Yahya Al-Qaththan dan Ali bin Al-Madini."[5]

Dari sini, maka dapat dipahami bahwa Adz-Dzahabi telah menyandingkan posisi Ali bin Al-Madini dengan Syu'bah dan Yahya bin Said Al-Qaththan dalam taraf kehafizhan. Kemudian Adz-Dzahabi menyetarakan derajat kehafizhan Imam Ahmad bin Hambal dengan mereka.

Abdul Mukmin An-Nasafi bertanya kepada Shaleh bin Muhammad, "Apakah Yahya bin Ma'in itu seorang yang berpredikat sebagai hafizh?" Dia

---

1 *Al-Ba'its Al-Hatsits Syarh Ikhtishar Ulum AL-Hadits*, hlm. 65.
2 *Muqaddimah Al-Jarh wa At-Ta'dil*, hlm. 294.
3 *Ibid.* hlm. 314.
4 *Tarikh Baghdad*, 9/41.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/32.

menjawab, "Tidak. Dia hanya seorang yang banyak pengetahuannya." Lalu ia bertanya lagi, "Kalau Ali bin Al-Madini?" Dia menjawab, "Dia seorang yang hafizh dan banyak pengetahuannya."

5. Sikapnya Terhadap Fitnah

Dalam kisah *mihnah* (ujian) 'Al-Qur`an adalah makhluk', Ali bin Al-Madini mengalami sebagaimana yang dialami para ulama yang lain. Dia menerima intimidasi, teror, dituduh pembangkang dan mendapatkan tekanan berat dari pemerintah Bani Abbasiyah.

Sejak awal, sikapnya sudah jelas dan tetap kukuh sebagaimana para ulama yang lain meskipun deraan datang bertubi-tubi. Namun, bencana semakin kian menghebat, mulai dari ancaman, isolasi, siksaan berikut terali besi penjara sudah bukan hal asing lagi.

Akhirnya, dia terpaksa berbicara kepada penguasa sebagai otak pemicu munculnya fitnah bagi para ulama. Akibatnya, banyak orang berprasangka bahwa dirinya tunduk pada statemen pemerintah tersebut. Padahal realitanya dia melakukan itu semua karena terpaksa dan hanya zhahirnya saja, sedangkan hatinya sendiri tidak menerima.

Oleh karena itu, pada akhirnya dia menyesali sikapnya tersebut dan bertaubat. Dia nyatakan dengan jelas bahwa dirinya tetap beriman sebagaimana yang diimani kelompok Ahlu sunnah wal jamaah dan mengkafirkan orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."[1]

Ali bin Al-Madini telah memberikan isyarat pada hal tersebut sebagaimana disebutkan Abu Yusuf Al-Qalusi. Abu Yusuf berkata, "Aku berbicara kepada Ali bin Al-Madini, "Ilmuwan seperti dirimu menerima ajakan pemerintah untuk mengatakan bahwa Al-Qur`an itu makhluk?" Dia menjawab, "Wahai Abu Yusuf, apakah kamu menganggap ringan siksaan pedang itu?"[2]

Al-Abbas bin Abdil Azhim Al-Ambari berkata, "Ketika Ali bin Al-Madini berkata sambil menceritakan seseorang, maka aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya manusia tidak respek terhadap sikapmu, tetapi mereka hanya respek terhadap sikap Ahmad bin Hambal." Dia lalu berkata, "Ahmad bin Hambal tabah dan tahan terhadap cambukan, sedangkan aku tidak."[3]

---

[1] *Al-Imam Ali bin Al-Madini wa Manhajuhu fi Naqd Ar-Rijal*, hlm. 100.
[2] *Al-Kamil*, 1/30 dan *Mizan Al-I'tidal*, 3/141.
[3] *Tarikh Baghdad*, 11/469.

As-Subki menambahkan dengan berkata, "Menurutku, yang benar adalah sesungguhnya dia terpaksa menerimanya karena takut dibunuh."[1]

Dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dia berkata, "Dua bulan sebelum Ali bin Al-Madini meninggal dunia, aku telah mendengar dia berkata, "Al-Qur`an adalah firman Allah dan ia bukanlah makhluk. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur`an itu makhluk, maka dia telah kafir."[2]

Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Zur'ah meninggalkan hadits dari riwayat Ali bin Al-Madini karena kasus *mihnah* yang dialaminya. Sedangkan ayahku tetap meriwayatkan hadits darinya karena Ali bin Al-Madini telah menyatakan bertaubat dan melepaskan diri darinya."[3]

Menurut Al-Hafizh, Imam Ahmad dan para pengikutnya telah membicarakan sikap Ali bin Al-Madini dalam kasus 'Al-Qur`an adalah makhluk' yang dipaksanakan oleh pemerintah. Sementara Ali bin Al-Madini sendiri telah menyatakan bahwa dirinya terpaksa melakukannya dan akhirnya dia bertaubat dan kembali lagi sebagaimana keyakinannya semula."[4]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah: ayahnya sendiri, Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaiman, Yazid bin Zurai', Abdul Warits, Husyaim bin Busyair, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Mu'tamar bin Sulaiman, Sufyan bin 'Uyainah, Jarir bin Abdil Hamid, Al-Walid bin Muslim, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Ghundar, Yahya bin Said Al-Qaththan, Khalid bin Al-Harits, Muadz bin Muadz, Hatim bin Wardan, Ibnu Wahb, Abdul A'la As-Sami, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Abdul Aziz bin Al-Ammi, Umar bin Thalhah bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, Fudhail bin Sulaiman An-Namiri, Muhammad bin Thalhah At-Taimi, Marhum bin Abdil Aziz, Muawiyah bin Abdil Karim, Yusuf bin Al-Majisun, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, Hisyam bin Yusuf dan guru-guru yang lain.

Murid-muridnya: Ahmad bin Hambal, Abu Yahya Sha'iqah, Az-Za'farani, Abu Bakar Ash-Shaghani, Abu Abdillah Al-Bukhari, Abu Hatim, Hambal bin Ishaq, Muhammad bin Yahya, Ali bin Ahmad An-Nadhr, Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra', Al-Hasan bin Syubaib Al-Ma'mari,

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 2/147.
[2] *Tarikh Baghdad*, 11/472.
[3] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 6/194.
[4] *Tahdzib At-Tahdzib*, 7/357.

anak Ali bi Ali Al-Madini yang bernama Abdullah bin Ali, Hamid bin Zanjawiyah.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Shaleh bin Muhammad, Ubaidillah bin Utsman, Hilal bin Al-Ala', Al-Hasan Al-Bazzar, Abu Dawud Al-Harani, Ismail Al-Qadhi, Abu Muslim Al-Kuja, Ali bin Al-Madini bin Ghalib Al-Batlahi, Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-habbab, Muhammad bin Ja'far bin Al-Imam Bidimyath, Abu Ya'la Al-Maushili, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Abul Qasim Al-Baghawi dan Abdullah bin Muhammad bin Ayyub Al-Katib sebagai orang terakhir yang meriwayatkan hadits darinya.[1]

7. Karya-karyanya

Ikramullah berkata, "Sebagian besar kitab-kitab karya Ali bin Al-Madini banyak yang hilang. Hal ini sebagaimana kenyataan yang terjadi pada karya-karya para ulama yang lain. Kitab karya Ali bin Al-Madini yang dapat ditemukan lebih sedikit jika dikomparasikan dengan yang hilang."[2]

Di antara kitab-kitab karyanya adalah sebagai berikut:

1. Ilal Al-Hadits wa Ma'rifat Ar-Rijal
2. Kitab tentang nama-nama para perawi dari anak sepuluh sahabat yang mendapatkan kabar gembira ditanggung masuk surga dan sahabat Rasulullah ﷺ yang lain.
3. Su'alat Ibnul Madini li Yahya bin Said Al-Qaththan.
4. Abwab As-Sajdah
5. Ikhtilaf Al-Hadits
6. Al-Ukhuwwah wa Al-Ukhuwwat
7. Asbab An-Nuzul
8. Al-Asma' wa Al-Kuna
9. Al-Usama Ays-syadz
10. *At-Tarikh*

8. Meninggalnya

Para ulama berbeda pendapat tentang tanggal meninggalnya Ali bin Al-Madini. Adapun pendapat yang *rajih* adalah pendapat Al-Bukhari yang

---
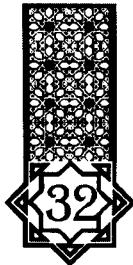
[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/42-43.
[2] *Al-Imam 'Ali bin Al-Madini wa Manhajuhu fi Naqd Ar-Rijal*, hlm. 264.

mengatakan bahwa dia meninggal pada hari Senin, lebih tepatnya dua hari terakhir dari bulan Dzulqa'dah pada tahun 234 Hijriyah. Keterangan itu sebagaimana disebutkan dalam Kitab *At-Tabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad.

Tanggal meninggalnya itu sesuai dengan usia yang telah disebutkan para ahli sejarah bahwa ketika Ali bin Al-Madini meninggal, dia berusia 73 tahun. Dia meninggal di daerah Al-Askar di kota *Sarra Man Ra'a*.

Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya dan menempatkan di tempat orang-orang yang dekat kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.[*]

ISHAQ BIN RAHAWAIH (ISHAQ BIN IBRAHIM AI-HANZHALI)

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim bin Abdillah bin Mathar bin Ubaidillah bin Ghalib bin Warits bin Ubaidillah bin Athiyyah bin Murrah bin Ka'ab bin Hammam bin Asad bin Murrah bin Amr bin Handhalah bin Malik bin Zaid Manah bin Tamim At-Tamimi Al-Hanzhali Al-Marwazi.[1]

Ibnu Khalkan berkata, "Kata *Rahawaih* adalah julukan ayahnya, Abul Hasan Ibrahim. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali diberi julukan seperti itu karena dia dilahirkan di jalan Makkah, Kata 'jalan' dalam bahasa Persia berarti 'rah', sementara 'waih' artinya ditemukan. Hal ini terjadi karena seolah-olah dia itu di ditemukan di jalan. Ada juga yang mengatakan *Rahuwaih*."

Ishaq menceritakan dirinya dengan berkata, "Seorang penguasa yang berkedudukan sebagai amir di Khurasan yang bernama Abdullah bin Thahir berkata kepadaku, "Kenapa kamu dipanggil Ibnu Rahawaih? Apa artinya ini? Apakah kamu benci apabila dipanggil seperti ini?"

Maka, aku menjawab, "Ketahuilah tuan raja, dahulu orangtuaku melahirkan diriku di jalan sehingga penduduk daerah Al-Murawazah memanggil diriku dengan sebutan Rahawaih. Ketika diriku dipanggil seperti itu, maka ayahku tidak suka. Namun aku tidak benci dipanggil seperti itu."[2]

Kelahirannya: Sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah tahun 161 Hijriyah."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/358-359.
[2] *Wafayat Al-A'yan*, 1/200.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/359.

Sifat-sifatnya: Sebagaimana dikisahkan Ali bin Ishaq bin Rahawaih dengan berkata, "Ayahku dilahirkan dalam keadaan berlobang kedua daun telinganya. Kemudian kakek Rahawaih bertanya kepada Al-Fadhl bin Musa, lalu Al-Fadhl menjawab, "Kelak anakmu ini akan menjadi pemimpin, entah pemimpin bagi kebaikan ataupun keburukan."[1]

Abu Yahya Asy-Sya'rani berkata, "Sesungguhnya Ishaq adalah seorang yang berbadan condong (tidak lurus)."

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Mizzi berkata, "Ishaq bin Rahawaih adalah salah satu imam bagi orang Islam dan ulama bagi agama. Dia banyak menghafalkan hadits dan pandai dalam bidang fikih. Terkumpul pada dirinya sifat jujur, wira'i dan zuhud. Dia melakukan rihlah ke Irak, Hijaz, Yaman, Syam, hingga akhirnya kembali lagi ke Khurasan dan tinggal menetap di Naisabur sampai meninggal."[2]

Abu Dawud Al-Khaffaf dari Imam Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Belum ada manusia yang menyeberangi jembatan sebagaimana Ishaq."[3]

Nu'aim bin Hammad berkata, "Ketika kamu melihat orang Khurasan berbicara negatif tentang Ishaq bin Rahawaih, maka agama orang itu perlu dipertanyakan."

As-Subki berkata, "Nu'aim bin Hammad ini hanya membatasi pernyataannya di daerah Khurasan karena Ishaq tinggal di sana. Budaya di sana, apabila ada seseorang yang sedang diperbincangkan, maka mereka akan ramai-ramai membicarakannya. Oleh karena itu, Nu'aim seolah ingin menyatakan bahwa apabila ada orang dari daerah Ishaq 'membicarakan' tentang dirinya, maka orang tersebut telah tertuduh berbohong karena tidak bicara dengan yang sebenarnya. Sedangkan Ishaq terbebas dari apa yang sedang mereka bicarakan."[4]

Dari Abu Bakar Muhammad bin An-Nadhr Al-Jarudi, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami guru kami, orang yang lebih besar dari kami dan orang yang mengajar kami. Dia adalah Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim."

Al-Hakim berkata, "Ishaq bin Rahawaih adalah seorang imam pada masanya dalam hafalan dan berfatwa."

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* karya As-Subki 2/84.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 2/373.
3 *Tarikh Baghdad*, 6/350.
4 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/85.

Abu Ishaq Asy-Syairazi berkata, "Terkumpul pada diri Ishaq bin Rahawaih hadits, fikih dan wira'i."[1]

Abdullah bin Muhammad Al-Farra' berkata, "Aku pernah mendatangi Yahya bin Yahya untuk bertanya kepadanya tentang Ishaq bin Rahawaih, maka dia menjawab, "Satu hari bersama Ishaq bin Rahawaih lebih aku cintai daripada usiaku ini."[2]

Dari Ahmad bin Said Ar-Rayathi, dia berkata, "Kalau saja Sufyan Ats-Tsauri, Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid masih hidup, tentu mereka akan membutuhkan kehadiran sosok ulama seperti Ishaq bin Rahawaih."

Abu Muhammad Ad-Darimi berkata, "Semua orang Islam dari belahan bumi bagian Barat dan Timur menghormati Ishaq bin Rahawaih."

Abu Nu'aim Al-hafizh berkata, "Ishaq bin Rahawaih adalah sahabat dekat Imam Ahmad bin Hambal. Dia adalah ulama ahli atsar yang mencela berlaku bid'ah."[3]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah ditanya tentang Ishaq bin Rahawaih, maka dia menjawab, "Orang sekaliber Ishaq kamu pertanyakan! Seharusnya Ishaq yang bertanya! Bagi kami, Ishaq adalah seorang imam. Dia tidak pernah berpendapat tentang masalah keduniawian."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Ibnu Rahawaih adalah seorang imam yang *tsiqah* dan *ma'mun*. Aku mendengar Said bin Dzuaib berkata, "Aku belum pernah tahu ada orang di muka bumi ini yang seperti Ishaq bin Rahawaih."[4]

Dari Abu Abdillah Al-Akhram, dia berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih sedang berkata, "Aku pernah datang ke rumah Imam Ahmad bin Hambal. Lalu dia bertanya kepadaku, "Apakah kamu anak Ibnu Abi Ya'qub?" setelah aku benarkan pertanyaannya, dia lalu berkata lagi, "Kalau kamu berguru kepadanya, maka itu akan lebih membawa manfaat bagimu. Sesunguhnya kamu tidak akan menjumpai orang lain yang seperti dia."[5]

---

[1] *Ibid.* 2/87.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/368.
[3] *Ibid.* 11/371-372.
[4] *Ibid.* 11/372.
[5] *Ibid.* 11/374.

Menurut Qutaibah bin Said, orang yang hafizh dari Khurasan adalah Ishaq bin Rahawaih, lalu Abdullah Ad-Darimi dan Muhammad bin Ismail (Imam Al-Bukhari)."

3. Ilmu dan Hafalannya

Muhammad bin Abdil Wahab berkata, "Waktu itu aku, Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih berangkat bersama membesuk orang yang sedang sakit. Pada saat kami sudah sampai di depan pintu hendak masuk, Ishaq berjalan di belakang sehingga Yahya berkata kepadanya, "Silahkan kamu masuk lebih dahulu," lalu Ishaq bin Rahawaih menjawab, "Wahai Abu Zakariya, kamu lebih tua dariku, sehingga kamu yang lebih pantas masuk terlebih dahulu." Kemudian dijawab lagi oleh Yahya, "Memang benar aku lebih tua daripada kamu. Akan tetapi, kamu lebih pandai dariku." Akhirnya Ishaq pun masuk lebih dahulu."[1]

Ibnu Adi berkata, "Ketika Ishaq menanggung beban hutang, dia lalu keluar dari Moro sehingga para ulama ahli hadits bermusyawarah di tempat Yahya bin Yahya membahas permasalahan hutang Ishaq bin Rahawaih tersebut.

Dalam musyawarah itu, Yahya bin Yahya berkata, "Menurut kalian, tindakan apa yang terbaik yang harus aku lakukan?" Mereka berkata, "Sebaiknya kamu menulis surat kepada Abdullah bin Thahir sebagai amir di Khurasan karena Ishaq bin Rahawaih adalah ulama yang tinggal di Naisabur."

Yahya berkata, "Aku tidak bisa menulis untuknya." Namun karena para ulama mendesaknya, akhirnya Yahya pun menulis surat kepada Amir Khurasan untuk keperluan beban hutang Ishaq bin Rahawaih.

Yahya menulis surat yang berisi, "Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim adalah seorang tokoh ulama yang cerdik pandai dan ahli berbuat kebaikan." Ishaq diminta membawa surat tersebut kepada Ibnu Thahir.

Ketika dia baru sampai di pintu gerbang masuk, dia berkata kepada penjaganya, "Aku membawa surat dari Yahya bin Yahya yang ditujukan kepada sang amir."

Lalu, penjaga itu masuk untuk meminta izin kepada atasannya, ia berkata, "Ada seseorang sedang menunggu di depan pintu. Orang itu berkata

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/87.

bahwa dirinya membawa surat dari Yahya bin Yahya." Atasan penjaga itu kemudian menjawab, "Utusan Yahya bin Yahya! Suruh dia masuk."

Lalu, Ishaq pun masuk memberikan surat yang dibawanya kepada Abdullah, amir Khurasan. Ishaq dipersilahkan duduk di samping amir dan hutang Ishaq sebanyak tiga puluh ribu dirham dibayar amir dan akhirnya Ishaq dijadikan ulama yang berhak mendapat bantuan amir."

As-Subki menambahkan, "Coba pehatikanlah dengan seksama, betapa terhormatnya kedudukan para ulama di mata para penguasa. Perhatikan pula betapa singkat redaksi kalimat, betapa sederhananya surat dan hasil dari surat tersebut. Hal itu terjadi karena adanya i'tikad baik dan perhatian dari penguasa terhadap ulama, para penguasa menganggap para ulama sebagai pengganti ayah-ayah mereka."[1]

Dari Muhammad bin Abdil Wahab Al-Farra', dia berkata, "Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada Ishaq bin Rahawaih, tidak ada orang yang sepandai dia."[2]

Sedang Ali bin hajar mengatakan bahwa setelah Ishaq meninggal dunia, maka di Khurasan tidak ulama yang seperti dirinya dalam kepandaian dan pengetahuan.[3]

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Demi Allah, kalau Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali hidup di masa tabi'in, maka para ulama akan mengakui kehafizhan dan kecerdasannya."[4]

Dari Ali bin Khusyuram dari Ibnu Al-Fadhl dari Ibnu Syubrumah dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku belum pernah menulis di atas kertas sampai hari ini dan aku belum pernah mendapatkan satu hadits sekali pun kecuali aku telah menghafalnya."

Ali lalu bertanya, "Jadi, apakah kamu ingin mengatakan bahwa Ishaq bin Rahawaih telah memberikan hadits-hadits ini kepadamu?" Maka Asy-Sya'bi balas bertanya, "Apakah kamu kagum pada hal ini?" Setelah aku mengiyakan pertanyaan Asy-Sya'bi, Asy-Sya'bi lalu meneruskan maksudnya dengan berkata lagi, "Aku belum pernah mendengar sesuatu pun kecuali aku telah menghafalnya. Dan sungguh, aku seolah-olah bisa melihat 70.000 (tujuh puluh ribu) hadits atau lebih banyak lagi dari kitab catatanku."

---

1 *Ibid.* 2/85.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/368.
3 *Ibid.* 11/372.
4 *Tarikh Baghdad*, 6/350.

Ahmad bin Salamah menceritakan bahwa Abu Hatim bin Ar-Razi berkata, "Aku sebutkan kemampuan hafalan Ishaq bin Rahawaih kepada Abu Zur'ah, lalu Abu Zur'ah berkata, "Belum pernah diperlihatkan kepadaku orang yang lebih mampu menghafal daripada Ishaq bin Rahawaih."

Abu Hatim menambahkan, "Hal yang paling mengagumkan adalah *mutqinnya,* tidak pernah salah dan semangatnya dalam menghafal hadits. Ketika aku katakan kepada Abu Hatim bahwa Ishaq bin Rahawaih telah mengajarkan tafsir Al-Qur`an dari hafalannya, maka Abu Hatim berkata, "Ini sungguh mengagumkan. Karena sesungguhnya menyebutkan hadits berikut sanadnya dengan *dhabit* jauh lebih mudah daripada menyebutkan sanad lafazh Al-Qur`an berikut penafsirannya."[1]

4. Keistimewaan dan Kejujurannya

Muhammad bin Dawud Adh-Dhabbi berkata, "Ketika Ishaq bin Rahawaih Al-Hanzhali meninggal, maka Muhammad bin Aslam Ath-Thusi berkata, "Aku belum melihat seorang pun yang lebih takut kepada Allah daripada Ishaq. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۝٢٨ [فاطر:٢٨]

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama." **(Fathir: 28)**

Ishaq adalah orang paling pandai dan kalau saja Sufyan Ats-Tsauri masih hidup, tentu dia akan membutuhkan orang seperti Ishaq bin Rahawaih ini."

Muhammad bin Abdussalam memberitahukan kepada Ahmad bin Said Ar-Rayathi tentang kelebihan Ishaq bin Rahawaih, sehingga Ahmad bin Said lalu berkata, "Sungguh, kalau saja Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid masih hidup, tentu mereka akan membutuhkan kehadiran sosok ulama seperti Ishaq bin Rahawaih."

Dan, ketika hal itu diberitahukan kepada Muhammad bin Yahya Ash-Shaffar, dia berkata, "Sungguh, kalau saja Al-Hasan Al-Bashri masih hidup, tentu ia akan membutuhkan sosok ulama seperti Ishaq bin Rahawaih ini dalam banyak hal."

Sedang Ali bin Ahmad Al-Hasyimi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ini adalah kitab kakekku. Aku dapati isinya menceritakan bahwa Muhammad

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* 11/373-374.

bin Dawud An-Naisaburi dari Abu Bakar bin Nu'aim dari Ad-Darimi, dia berkata, "Orang-orang Islam dari belahan bumi bagian Barat maupun Timur hormat pada Ishaq karena kejujurannya."[1]

5. Pertemuannya Dengan Imam Asy-Syafi'i

Ishaq bin Rahawaih pernah berdiskusi dengan Imam Asy-Syafi'i di Makkah. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Allah ﷻ telah befirman,

> *"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman."* (Al-Hasyr: 8)

Dalam ayat ini, apakah rumah-rumah itu dinisbatkan pada pemiliknya atau pada orang lain? Dalam *Fathu Makkah,* Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia aman, dan barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka ia juga aman."*

Dalam hadits ini, apakah rumah-rumah itu dinisbatkan kepada pemiliknya atau orang lain? Umar bin Al-Khathab pernah membeli rumah milik Malik untuk dijadikan sebagai penjara. Nabi ﷺ bersabda, *"Apakah demi kami, Uqail rela meninggalkan rumahnya?"*

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Adapun dalil yang mendukung bahwa pendapatku itu benar adalah perkataan dari sebagian tabi'in."

Kemudian, Imam Asy-Syafi'i bertanya kepada orang yang hadir tentang siapakah lawan bicaranya tersebut." Setelah sebagian yang hadir memberitahukan bahwa lawan bicaranya itu adalah orang yang bernama Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, maka Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apakah kamu ini orangnya yang disebut-sebut orang Khurasan sebagai ulama ahli fikihnya?"

Ishaq menjawab, "Kira-kira begitulah mereka mengatakan." Lalu, Imam Asy-Syafi'i berkata lagi, "Aku ingin sekali kalau sekarang ini bukan kamu lawan bicaraku sehingga aku akan memerintahkan orang agar menjewer kedua telinganya. Aku kemukakan dalil dari hadits dan kamu justru mengemukan perkataan Atha`, Thawus, Al-Hasan dan Ibrahim. Ketahuilah, apakah bisa dijadikan hujjah perkataan orang-orang tersebut ketika disandingkan dengan sabda Rasulullah ﷺ?" Kemudian Ishaq berkata, "Bacalah firman Allah berikut ini,

---

[1] *Tarikh Baghdad,* 6/349.

"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir." (Al-Hajj: 25)

Sehingga Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Ayat ini digunakan dalil ketika di masjid secara khusus." Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Ishaq berkata, "Ketika aku menyadari bahwa hujjahku dapat dimentahkan Imam Asy-Syafi'i, maka aku pun berdiri meninggalkan tempat itu."[1]

Dari Zakariya As-Saji, dia berkata, "Sebagian dari teman kami memberitahukan kami bahwa Ishaq bin Rahawaih telah berdebat dengan Imam Asy-Syafi'i. Pada saat berdebat itu, hadir pula Imam Ahmad bin Hambal. Sedang permasalahan yang mereka perdebatkan adalah menyamak kulit bangkai.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Dengan menyamaknya, maka kulit bangkai itu telah menjadi suci." Ketika Ishaq meminta dalilnya, maka Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Dalilnya adalah hadits dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdillah dari Ibnu Abbas dari Maimunah bahwasanya Nabi ﷺ sedang berjalan melihat kambing yang mati, lalu beliau bersabda, *"Kenapa tidak kalian manfaatkan kulitnya?"*

Ishaq berkata, "Hadits dari Ibnu Ukaim menyatakan bahwa dua bulan sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau menulis surat kepada kami yang isinya, *"Janganlah kalian mengambil manfaat dari bangkai, baik kulit maupun anatnya."*

Hadits Ibnu Ukaim ini sama saja dengan menasakh hadits Maimunah tersebut, karena hadits Ibnu ukaim ini muncul dua bulan sebelum beliau meninggal."

Kemudian Ishaq berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menulis surat kepada raja Kisra dan Kaisar. Dan tulisan tersebut bisa dijadikan hujjah mereka kelak di hadapan Allah."

Setelah mèndengar pernyataan Ishaq ini, Imam Asy-Syafi'i lalu terdiam. Tatkala Imam Ahmad bin Hambal mendengar perdebatan ini, Imam Ahmad akhirnya condong pada hadits dari Ibnu Ukaim dan memfatwakannya.

Sedangkan, Ishaq justru cenderung pada pendapat Imam Asy-Syafi'i sehingga Ishaq berfatwa dengan hadits yang dikemukakan Imam Asy-Syafi'i, yaitu hadits dari Maimunah *Radhiyallahu Anha*."[2]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/89-90 dengan pengubahan secara ringkas.
[2] *Ibid.* 2/91-92.

6. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Wuhaib bin Jarir berkata, "Semoga Allah membalas Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Al-Fadhl dan Ma'mar yang telah menghidupkan sunnah di daerah Islam bagian timur."[1]

Harb Al-Karmani bertanya kepada Ishaq tentang ayat ini, *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya."* (Al-Mujadilah: 7)

Maka, Ishaq menjawab, "Di manapun kalian berada, maka sesungguhnya Allah lebih dekat daripada urat nadimu sendiri. Allah itu tidak samar terhadap makhluk-Nya. Sesuatu yang paling jelas lagi adalah firman-Nya,

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

Sulaiman bin Dawud Al-Khaffaf memberitahukan bahwa Ishaq bin Rahawaih berkata, "Ijma' para ulama bahwasanya Allah bersemayam di Al-Arsy dan Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi sampai lapisan yang ketujuh, yaitu lapisan bumi yang paling bawah."[2]

Ahmad bin Salamah mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, "Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama bahwa Al-Qur`an adalah *Kalamullah* (firman Allah) yang bukan makhluk. Bagaimana bisa dikatakan bahwa sesuatu yang muncul dari Allah ﷻ itu sebagai makhluk!?"[3]

Sebagian *Mutakallimin* (ulama ahli kalam) berkata kepada Ishaq, "Kamu telah kafir terhadap Allah dengan mengatakan bahwa Dia turun dari satu langit ke langit lainnya", maka Ishaq menjawab, "Aku beriman kepada Allah. Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya."[4]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Sebagaimana disebutkan Al-Khatib adalah; Jarir bin Abdil Hamid Ar-Razi, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin 'Uyainah, Waqi' bin Al-Jarrah, Abu Muawiyah, Abu Usamah, Yahya bin Adam, Baqiyyah bin Al-Walid, Abdurrazaq bin Hammam, An-Nadhr bin Syumail, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Isa bin Yunus, Abdah bin Sulaiman, Abu Bakar bin Ayyasyy, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, Mu'tamar bin Sulaiman, Muhammad bin Bakar Al-Barsani, Abdullah bin Wahb, Muhammad bin Salamah Al-Harrani, Suwaid bin Abdil Aziz, Muadz bin Hisyam dan Al-Walid bin Muslim.

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/364.
2 *Ibid.* 11/370.
3 *Ibid.* 11/376.
4 *Ibid.*

Ishaq bin Rahawaih datang beberapa kali ke Baghdad. Dia menimba ilmu dari para ulama yang hafizh di sana. Kemudian, dia akhirnya kembali lagi ke Khurasan dan berdomisili di Naisabur sampai meninggal di sana. Ilmunya telah tersebar luas di kalangan orang-orang Khurasan."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Al-Hakim berkata, "Murid-murid Ishaq bin Rahawaih terbagi menjadi tiga *thabaqah* (generasi) sebagai berikut:

Thabaqah pertama; Muhammad bin Yahya, Ibrahim bin Abdillah As-Sa'di, Muhammad bin Abdil Wahab Al-Abdi, Ahmad bin Yusuf As-Sulami, Ishaq bin Ibrahim Al-Ashfi, Ali bin Al-Madini bin Al-Hasan Ad-Darabajardi, Hamid bin Abi Hamid Al-Muqri', Khusynam bin Ash-Shiddiq, Abdullah bin Muhammad Al-Farra' dan Yahya bin Ad-Dahuli.

Thabaqah kedua; Muslim bin Al-Hajjaj dan lain-lain.

Thabaqah ketiga; Abul Abbas As-Sarraj."[2]

Al-Khathib berkata, "Di antara murid yang telah meriwayatkan hadits darinya adalah; Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Ishaq bin Manshur Al-Kusaj, Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Abu Isa At-Tirmidzi, Ahmad bin Salamah dan masih banyak yang lain. Kalau murid Ishaq bin Rahawaih disebutkan semua, maka akan menjadi sangat panjang.

Adapun guru Ishaq bin Rahawaih yang meriwayatkan hadits darinya adalah; Yahya bin Adam dan Baqiyyah bin Al-Walid. Sedangkan dari teman semasanya adalah Ahmad bin Hambal.

Aku belum pernah menjumpai satu pun hadits dari orang-orang Baghdad guna menunjukkan bahwasanya Ishaq pernah meriwayatkan hadits di Baghdad. Berangkat dari sini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ishaq di Baghdad hanya sebatas belajar saja. *Wallahu A'lam.*"[3]

8. Meninggalnya

Dari Ad-Dulabi dari Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih, dia berkata, "Ayahku dilahirkan pada tahun 163 dan meninggal pada malam *Nishfu Sya'ban* tahun 238 Hijriyah." Dalam syair disebutkan,

---

1 *Tarikh Baghdad*, 6//345-346.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/370.
3 *Tarikh Baghdad*, 6/346.
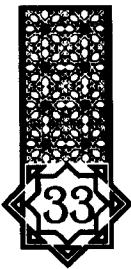
Oh, betapa dahsyat goncangan di malam Ahad
Tepatnya Nisfhu Sya'ban takkan terlupa sepanjang abad

Abu Abdillah Al-Bukhari berkata, "Ishaq bin Rahawaih meninggal pada malam *Nishfu Sya'ban* dalam usia yang ke 70 tahun."

Al-Khathib menambahkan, "Hal ini menunjukkan bahwa Ishaq bin Rahawaih terlahir pada tahun 161 Hijriyah."[1][*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/376.

AHMAD BIN HAMBAL, IMAM AHLU SUNNAH

Berikut lanjutan serial biografi di antara para ulama salaf yang penuh berkah, semoga memberi pelajaran bagi para generasi Islam dan menyisakan pembaharuan yang efektif berdasarkan akhlak para ulama maupun imam yang mulia.

Dalam buku serial ini, para pembaca akan menjumpai kezuhudan, kewara'an, akhlak, kebersihan diri, kesabaran dalam menjalankan agama Allah berikut pengorbanan para ulama salaf yang menghantarkan mereka pada kemuliaan.

Dengan begitu, langkah mereka adalah contoh gemilang bagi umat agar manusia kembali menjalankan agama Allah, Penguasa semesta alam. Dan, sejarah Islam sangat kaya akan contoh-contoh keteladanan spektakuler beserta nilai-nilai luhur ini. Semoga Allah mengambil jiwa kita atas cinta kepada mereka dan menggiring kita di Hari Kiamat bersama kelompok mereka.

Biografi tokoh yang kita angkat kali ini adalah seorang imam yang sebagian orang mengatakan bahwa dia seolah telah menjadi imam ketika masih dalam kandungan ibunya. Dia adalah orang yang dimaksudkan Imam Asy-Syafi'i dalam perkataannya, "Aku melihat seorang pemuda di Baghdad. Ketika dia berkata *haddatstsana,* maka manusia akan berkata, "Benar." Sesungguhnya dia seorang imam yang telah dimasukkan dalam bara api pembuatan emas sehingga mengeluarkan dirinya menjadi emas merah. Ketika ditawarkan kepadanya kemewahan dunia, maka dia menolaknya dan terhadap bid'ah, maka dia menentangnya."

Sebagian ulama mengatakan bahwa kalau seandainya tidak ada Ahmad bin Hambal, maka semua orang akan menjadi Mu'tazilah. Ditanyakan kepada Bisyr Al-Hafi, "Kenapa kamu tidak keluar mengatakan sebagaimana Ahmad bin Hambal berkata?" Maka ia menjawab, "Apakah kalian menginginkan aku berkedudukan sebagaimana kedudukan seorang nabi? Sesungguhnya Ahmad bin hambal adalah seorang ulama yang tekun beribadah, ahli fikih, berlaku zuhud, sabar terhadap cobaan dan seorang imam bagi Ahlu sunnah."

Betapa butuhnya para murid, ulama dan para dai untuk mengetahui biografinya. Dia hidup dalam kurun waktu yang penuh dengan fitnah yang besar dimana banyak sekali cobaan dan ujian, sedang orang-orang yang berfaham sekuler dan orang-orang munafik ingin menikam Islam dan umatnya.

Oleh karena itu, tidak cukup bagi orang yang berharap pertolongan Allah dan kebahagiaan di Hari Kiamat dengan beribadah sungguh-sungguh dan mencari ilmu yang bermanfaat saja tanpa disertai upaya untuk memuliakan agama dan menyampaikan kebenaran agar panji-panji Islam dapat berkibar dengan mulia.

Imam Ahmad bin Hambal telah menghadapi fitnah dari empat khalifah, yaitu; Al-Makmun, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil. Sebelum mereka berkuasa, kehidupan umat Islam masih di bawah panji-panji Ahlu sunnah. Hal itu sampai pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dimana para ahli bid'ah masih enggan menampakkan kebatilan mereka.

Ketika Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid condong pada pendapat Mu'tazilah, maka dia memaksa para ulama dan para hakim untuk menyuarakan madzhabnya yang sesat. Kebanyakan ulama yang menerima seruannya itu karena tidak berdaya, dan yang bertahan dengan keyakinannya banyak yang meninggal dunia.

Dalam fitnah ini, Ahmad bin Hambal mengambil langkah yang tidak akan mampu melakukannya kecuali ia adalah seorang nabi. Imam Ahmad bersikap seolah-olah gunung yang kokoh bertahan biarpun diterpa ganasnya deru angin fitnah dan riuhnya badai siksaan.

Ketika khalifah Al-Makmun meninggal dan digantikan oleh Al-Mu'tashim, maka dia berupaya untuk menjinakkan Ahmad bin Hambal dengan deraan cambukan disamping terali besi yang lamanya hampir dua

puluh delapan bulan. Ketabahan Ahmad dalam mempertahankan sesuatu yang hak ini semakin menambah simpati ulama dan masyarakat luas yang sebelumnya sudah bersimpati kepadanya. Kalau waktu itu Ahmad berpaling dari mempertahankan yang hak, maka tidak akan terhitung lagi betapa banyak ulama yang akan tergelincir karena mengikutinya.

Sebab-sebab pendirian Ahmad yang kokok tersebut sudah dipersiapkan oleh Allah ﷻ, sehingga sebagian orang berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Apabila kamu meninggal di tempat ini, maka kamu pasti akan masuk surga." Sedang yang lain berkata, "Kalau kamu meninggal, meninggallah sebagai (seorang yang mati) syahid dan apabila kamu hidup, maka hiduplah sebagai orang yang mulia."

Ahmad bin Hambal tetap dalam mempertahankan kebenaran sampai Al-Mu'tashim meninggal yang digantikan oleh Al-Watsiq dan kemudian Al-Mutawakkil sebagai pembawa udara kebebasan bagi Ahmad bin Hambal, karena Al-Mutawakkil mengikuti ajaran Ahlu sunnah.

Pada masa Al-Mutawakkil ini, berkibarlah tokoh-tokoh ulama sunnah, di sisi lain bermuram durjalah tokoh-tokoh penyeru bid'ah.

Allah ﷻ hancurkan orang-orang yang tergabung menyulut api fitnah terhadap dunia Islam. Walau demikian, bagi Ahmad bin Hambal ujian dan fitnah belumlah usai menerpanya.

Pada masa kekhalifahan Al-Mutawakkil, fitnah jenis baru menerpa Ahmad bin Hambal, yaitu fitnah keduniawian berupa harta, jabatan dan kemewahan lingkaran penguasa. yang demikian itu karena Khalifah Al-Mutawakkil berusaha mengaliri harta kekayaan kepada Ahmad bin Hambal, akan tetapi imam dan guru kita ini adalah orang yang tidak gentar terhadap cambukan dan siksaan, sehingga dia pun tidak tergoda oleh harta dan kedudukan.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Aku selamat dari ujian mereka sampai usiaku mencapai enam puluh tahun dan sekarang aku diuji dengan ini semua!" Akhirnya, Ahmad menjalani hidupnya dengan bersikap zuhud terhadap urusan duniawi dan cinta akhirat.

Akibat sikap dan ketabahannya tersebut, maka keberadaanya semakin agung di hati masyarakat dan berdampak besar terhadap para ulama di eranya dan era setelahnya. Kemudian muncullah madrasah yang diberi nama madrasah 'Al-Hanabilah' yang pemimpinnya adalah Ahmad bin Hambal.

Kita sekarang ini hidup di masa akhir. Dengan membaca kisahnya saja, hati kita dapat bergetar dipenuhi rasa cinta dan simpati kepadanya, lalu bagaimana dengan orang yang hidup semasa dengan Ahmad bin Hambal yang mana mereka dapat menyaksikan ilmu, zuhud dan kesabarannya? Sudah barang tentu bahwa orang yang hanya mendengar tidak akan sama sebagaimana orang yang menyaksikan.

Sebelum kami menggoreskan pena untuk menguraikan biografi tokoh kita kali ini, kami memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia memberikan manfaat bagi orang-orang yang membaca buku ini dan semoga Allah membuka pintu hati kita dan seluruh umat Islam sebagaimana Allah membuka hati para tokoh kita tersebut.

Shalawat, salam dan kesejahteraan semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, para keluarga dan sahabatnya. dan akhirnya, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasath bin Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Qushay bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'd bin Adnan.

Kalau diperhatikan, maka garis keturunan Imam Ahmad bin Hambal ini memiliki keutamaan yang agung dan urutan yang mulia dari dua arah, yaitu:

Pertama; Dalam garis keturunan ini, nasab Imam Ahmad bin Hambal bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada Nazzar. Nazzar ini mempunyai empat anak, di antaranya adalah Mudharr yang menurunkan Nabi Muhammad ﷺ. Sedang anak Nazzar yang lain adalah Rabi'ah yang menurunkan Imam Ahmad bin Hambal.

Kedua; Imam Ahmad bin Hambal adalah orang Arab asli dengan garis keturunan yang shahih.

Kelahirannya: Ibunya mengandungnya di Moro, kemudian pergi ke Baghdad lalu melahirkan Ahmad bin Hambal pada bulan Rabiul Awal tahun 164 Hijriyah.

Ayah Imam Ahmad bin Hambal (yang bernama) Muhammad adalah seorang walikota daerah Sarkhas dan salah seorang anak penyeru Daulah

Abbasiyah. Muhammad meninggal pada usia tiga puluh tahun pada tahun 179 Hijriyah.[1]

Sifat-sifatnya: Ibnu Dzuraih Al-Akbari berkata, "Aku pernah mencari Ahmad bin Hambal, setelah bertemu dan mengucapkan salam kepadanya, maka aku melihat bahwa dia adalah seorang Syaikh yang selalu bercelak dan berkulit sawo matang agak kemerah-merahan."

Dari Muhammad bin Abbas An-Nahwi, dia berkata, "Aku pernah melihat Ahmad bin hambal, dia berwajah tampan, berbadan sedang, bercelak dan jenggotnya berwarna hitam. Dia mengenakan pakaian dari kain kasar yang berwarna putih dengan sorban di kepala dan selendang di pundaknya."[2]

Al-Maimuni berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih bersih bajunya, dan lebih perhatian terhadap dirinya ketika menata rambut, kumis dan badannya daripada Ahmad bin Hambal."[3]

2. Awal Menuntut Ilmu dan Perjalanan Menuntut Ilmunya

Abu Nua'im berkata, "Dari Abul Fadhl dari ayahku, dia mengatakan, "Aku mulai mencari hadits ketika aku berumur enam belas tahun. Ketika Husyaim meninggal, maka usiaku sudah mencapai dua puluh tahun. Pertama kali aku mendengar hadits dari Husyaim tahun 179 Hijriyah yang pada tahun ini juga, Ibnul Mubarak datang untuk terakhir kalinya sehingga aku pun menghadiri *halaqah* (majelis) pengajiannya. Orang-orang berkata, "Dia keluar ke Thurthus dan meninggal di sana pada tahun 181 Hijriyah."[4]

Al-Ulaimi berkata yang ringkasannya adalah sebagai berikut, "Sejak kecil Ahmad bin Hambal sudah menampakkan tanda-tanda kelebihannya dengan menguasai berbagai disiplin ilmu dan banyak menghafal hadits. Ketika dia hendak pergi pagi-pagi sekali untuk mencari hadits, ibunya mengambilkan baju untuknya sambil berpesan, "Tunggulah sampai terdengar adzan atau sampai orang-orang keluar di waktu pagi."

Dia telah menempuh *rihlah* (perjalanan untuk mencari ilmu) ke berbagai negara, seperti ke Kufah, Bashrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tsaghur, daerah-daerah persisir, Marokko, Al-Jazair, Al-Faratin, Persia, Khurasan, daerah pegunungan serta ke lembah-lembah dan lain sebagainya.

---

[1] Abul Yaman Majid Ad-Din Muhammad bin Abdurrahman Al-Ulaimi, *Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad* dengan tahqiq Muhyiddin Abdul Hamid, 1/7 dengan secara ringkasnya.

[2] *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi 1/445 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Adz-Dzahabi. Cet. Muassasah Ar-Risalah, 11/184.

[3] *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/24.

[4] *Hilyah Al-Auliya' wa Thabaqat Al-Ashfiya'* karya Abu Nu'aim Al-Ashfahani Cet. As-Sa'adah, 9/163.

Setelah melakukan rihlah yang panjang ini, akhirnya Imam Ahmad pun kembali lagi ke Baghdad hingga pada masanya, dia menjadi ulama terkemuka yang diperhitungkan. Dia abdikan ilmu pengetahuannya untuk agama Allah, sehingga dia menjadi salah satu tokoh terkemuka dari sekian banyak imam dalam Islam.

Dia sudah mencari hadits sewaktu berumur enam belas tahun dan masuk ke Kufah untuk pertama kali dalam perjalanan rihlahnya pada saat Husyaim meninggal, yaitu pada tahun 183 Hijriyah. Kemudian dia memasuki Kufah pada tahun 186 hijriyah dan berguru pada Sufyan bin 'Uyainah.

Setelah itu dia melanjutkan perjalanan menuju Makkah pada tahan 187 dimana Al-Fudhail bin Iyadh meninggal. Pada tahun itu juga, dia melaksanakan haji untuk pertama kalinya. Dia berguru kepada Abdurrazaq di Shan'a' daerah Yaman pada tahun 197 hijriyah dan akhirnya menemani Yahya bin Ma'in."

Yahya berkata, "Ketika kami akan pergi berguru pada Abdurrazaq di Yaman, maka terlebih dahulu kami menunaikan ibadah haji. Di saat aku sedang thawaf, tiba-tiba aku melihat Abdurrazaq juga sedang berthawaf sehingga aku lalu mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah aku perkenalkan Ahmad bin Hambal kepada Abdurrazaq, maka Abdurrazaq berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Semoga Allah memberikan umur panjang dan menetapkan langkahmu dalam kebaikan. Sesungguhnya telah sampai kepadaku kabar tentang dirimu yang kesemuanya adalah kabar baik."

Aku (Yahya) katakan kepada Ahmad bin Hambal, "Allah telah mendekatkan apa yang menjadi tujuan kita. Apabila kita meminta hadits riwayat Abdurrazaq di sini, maka perbekalan kita tentu tersisa banyak daripada kita menemuinya di rumahnya yang akan menelan perjalanan satu bulan."

Ahmad bin Hambal lalu menjawab, "Demi Allah aku tidak akan merubah niatku. Dari Baghdad aku telah berniat untuk mendengarkan hadits dari Abdurrazaq di Shan'a`. Kita harus menempuh perjalanan untuk bertemu Abdurrazaq di sana."

Akibat perjalanan yang jauh itu, maka Ahmad akhirnya kehabisan bekal, namun ketika kami diberi uang dirham dalam jumlah yang banyak oleh Abdurrazaq, maka Ahmad menolaknya; ketika uang itu diberikan Abdurrazaq dalam bentuk pinjaman, Ahmad pun tetap masih tidak mau menerimanya;

lalu kami tawarkan uang bekal kami kepada Ahmad, akan tetapi dia pun tidak mau menerima. Pada saat kami memperhatikan bagaimana Ahmad memenuhi kebutuhannya, ternyata kami temukan dia telah bekerja dan makan dari hasil kerja tersebut.

Ahmad telah melaksanakan ibadah haji sebanyak lima kali, tiga kali dengan berjalan kaki dan dua kali dengan naik kendaraan. Di antara haji yang dilaksanakan tersebut, Ahmad pernah menghabiskan biaya sebesar dua puluh dirham. Dia adalah salah seorang sahabat yang istimewa bagi Imam Asy-Syafi'i. Hubungan persahabatan mereka berdua selalu terjalin dengan amat baik sampai Imam Asy-Syafi'i meninggalkan Baghdad menuju ke Mesir. Imam Asy-Syafi'i sangat menghormati Ahmad bin Hambal dan memujinya dengan pujian yang bagus sekali.

Harmalah menceritakan bahwa pada waktu Imam Asy-Syafi'i bertolak ke Mesir dari Irak, dia berkata, "Tidak aku tinggalkan di Irak orang yang menyerupai Ahmad bin Hambal."[1]

Ahmad Ad-Dauraqi berkata, "Tatkala Ahmad bin Hambal pulang dari berguru pada Abdurrazaq, maka aku melihat Ahmad di Makkah dalam keadaan letih dan pucat. Nampak jelas sekali dia merasa lelah dan letih menempuh perjalanan jauh, sehingga aku pun lalu menghampirinya dan duduk di sampingnya untuk berbincang-bincang. Dalam perbincangan kami itu, Ahmad mengeluh dan berkata, "Rendah sekali pelajaran yang kami peroleh dari Abdurrazaq."[2]

3. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Membahas sanjungan para ulama tehadap Imam Ahmad bin Hambal ini ibarat membahas lautan yang tidak diketahui kadar kedalamannya. Kalau kita memuat semua perkataan sanjungan serta pujian para ulama terhadapnya, maka bab pembahasan ini akan menjadi sangat panjang. Oleh karena itu, kami cukupkan dengan beberapa isyarat saja sebagai perwakilan. Semoga Allah mengampuni kekurangan kami dalam memaparkannya sesuai haknya.

Al-Khathib dengan sanadnya yang sampai kepada Ali bin Al-Madini, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan dua orang tanpa ada ketiganya, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq pada waktu *riddah* (munculnya

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/7-9 dengan ringkasannya.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/215.

orang-orang murtad) dan Ahmad bin Hambal pada waktu *mihnah* (ujian Al-Qur`an itu makhluk)."[1]

Al-Husain bin Muhammad bin Hatim yang terkenal dengan sebutan Abid Al-Ajl dari Mihnan bin Yahya, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih baik dalam segala hal dari Ahmad bin Hambal. Aku telah melihat Sufyan bin 'Uyainah, Waqi' bin Al-Jarrah, Abdurrazaq, Baqiyyah bin Al-Walid dan Dhamrah bin Rabi'ah serta ulama yang lain, akan tetapi aku tidak melihat orang yang seperti Ahmad bin Hambal dalam keilmuan, kepandaian, zuhud dan kewara'an."[2]

Abu Ya'la Al-Mushili berkata, "Aku telah mendengar Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi berkata, "Kalau kalian mendengar ada orang menyebut Ahmad bin Hambal dengan buruk, maka demi agama Islam, kalian harus mencela orang tersebut."[3]

Dari Abu Nua'im dengan sanadnya dari Said bin Al-Khalil Al-Khazzaz, dia berkata, "Seandainya Ahmad bin Hambal hidup pada masa Bani Israil, maka dia merupakan ayat."[4]

Al-Muzni berkata, "Imam Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Di Baghdad ada seorang pemuda ketika dia berkata *haddatstsana*, maka semua orang akan percaya kepadanya dan membenarkan ucapannya." Ketika aku bertanya tentang siapakah pemuda itu, maka Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Pemuda itu adalah Ahmad bin Hambal."[5]

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Waktu ayahku sedang dipukuli, teman-teman Bisyr Al-Hafi berkata kepada Bisyr Al-Hafi, "Seandainya waktu itu kamu keluar, maka apakah kamu akan berkata, "Aku akan tetap berpegang teguh sebagaimana yang telah dikatakan Ahmad bin Hambal." Lalu Bisyr Al-Hafi menjawab, "Apakah kalian menginginkan aku menduduki kedudukan para nabi?"[6]

Imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah, memberitahukan dari Muhammad bin Sahtawaih dari Abu umair bin An-Nuhhas Ar-Ramali bahwa ketika disebut nama Ahmad bin Hambal, maka Abu Umair Ar-Ramali berkata, "Sungguh, betapa besar kesabarannya terhadap dunia, sungguh di masa lalu

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 4/508.
[2] Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'*, 4/160 dan Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal*, 1/453-454.
[3] *Tarikh Baghdad*, 4/420 dan *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi 1/457.
[4] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/166.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/195.
[6] *Ibid*. 11/197.

tidak ada orang yang menyamainya dan sungguh betapa dekatnya ia dengan orang shaleh. Ketika ditawarkan kepadanya kemewahan dunia, maka dia menolaknya dan terhadap bid'ah, maka ia menentangnya."

Abu Dawud berkata, "Halaqah pengajian Imam Ahmad bin Hambal adalah pengajian akhirat. Dia tidak pernah membahas apapun tentang keduniawian."[1]

Dari Al-Khathib Al-Baghdadi dengan sanadnya dari Ahmad bin Said Ad-Darimi, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang berambut hitam yang lebih hafal dan lebih memahami makna hadits Rasulullah ﷺ selain Abu Abdillah Ahmad bin Hambal."[2]

Masih dari Al-Khatib dengan sanadnya dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal dari Abu Zur'ah Ar-Razi, dia berkata, "Ahmad bin Hambal telah hafal sebanyak 1.000.000 (satu juta) hadits." Ketika hal itu ditanyakan kepada Ahmad, "Bagaimana kamu dapat menghafalnya?" Maka Ahmad menjawab, "Aku selalu mempelajarinya dengan menjadikannya beberapa bab."[3]

Abu Nua'im dengan sanadnya dari Khalaf bin Salim, ia berkata, "Ketika kami sedang berada dalam *halaqah* (majelis) pengajian Yazid bin Harun, maka Yazid bergurau dengan murid-muridnya. Ketika Ahmad bin Hambal *berdehem*, maka Yazid kaget dan bertanya, "Siapa yang *dehem* tadi!" Ketika diberitahukan bahwa yang *dehem* tersebut adalah Ahmad bin Hambal, maka Yazid berkata lagi, "Kenapa kalian tidak memberitahukan kepadaku kalau Ahmad bin Hambal berada di sini? Kalau aku tahu ia ada di sini, maka aku tidak akan bergurau."

Al-Khathib dengan sanadnya dari Muhammad bin Al-Husain Al-Anmathi, dia berkata, "Sewaktu kami sedang berada dalam majelis yang di situ terdapat Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb dan ulama-ulama besar dan terkemuka yang lain, maka mereka pada menyanjung Ahmad bin Hambal serta menyebut-nyebut keutamaannya. Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Kalian janganlah terlalu memujinya," yang kemudian Yahya bin Ma'in menimpali dengan berkata, "Memperbanyak sanjungan terhadap Ahmad bin Hambal akan menyita banyak waktu. Kalau kita duduk dan menyanjungnya terus, maka kita tidak akan bisa membahas kelebihan-kelebihannya dengan sempurna."[4]

---

[1] *Ibid* 11/198-199.
[2] *Tarikh Baghdad*, 4/419.
[3] *Ibid*, 4/419-420.
[4] *Tarikh Baghdad*, 4/421.

4. Zuhudnya

Shaleh bin Ahmad bin Hambal berkata, "Ahmad bin Hambal sering kali membuat adonan tanpa cuka. Aku sering melihatnya memakan roti keras dan kasar yang dikibas-kibaskan karena terkena debu. Roti itu lalu diletakkan di panci besar lalu dia menuangkan air ke dalamnya agar lembek. Setelah lembek, dia memakannya dengan garam.

Aku belum pernah melihatnya membeli buah-buahan semisal buah delima maupun buah *safarjal* (sejenis apel, quince, Ingg) kecuali semangka yang dimakan dengan roti atau anggur dan korma. Apabila kami membeli sesuatu, maka kami akan menyembunyikan darinya. Sebab, kalau sampai dia melihatnya, maka dia akan mencela tindakan kami."[1]

Shaleh berkisah, "Pada suatu hari, ayahku Ahmad bin Hambal masuk ke rumahku, sementara langit-langit rumahku telah aku rubah. Lalu dia memanggilku untuk diajarkan hadits dari Al-Ahnaf bin Qais. Ayah berkata, "Sulaiman bin Harb memberitahukan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Yunus dari Hasan, dia berkata, "Ketika Al-Ahnaf pulang dari bepergiannya, langit-langit rumahnya telah diganti dan diwarnai dengan warna merah, biru dan lain-lain. Mereka lalu berkata, "Wahai Al-Ahnaf, tidakkah kamu melihat atap rumahmu? Bagaimana menurutmu?" Maka Al-Ahnaf bin Qais menjawab, "Aku minta maaf kepada kalian semua. Aku belum melihatnya dan aku tidak akan masuk rumahku itu sebelum atap rumah itu dirubah kembali seperti asalnya semula."[2]

Musa bin Hammad Al-Barbari berkata, "Al-Hasan bin Abdil Aziz membawa warisannya dari Mesir kepadaku sebanyak 100.000 (seratus ribu) Dinar. Al-Hasan juga membawa untuk Ahmad bin Hambal tiga kantong dengan setiap kantongnya berisi seribu dinar. Al-Hasan berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Wahai Abu Abdillah, uang ini adalah dari harta warisan yang halal. Ambillah untuk memenuhi kebutuhanmu!" Kemudian Ahmad menjawab, "Aku tidak membutuhkannya karena aku masih berkecukupan." Pada akhirnya, Ahmad bin Hambal tetap menolak dan tidak mau menerima uang tersebut sedikit pun."[3]

---

[1] *Sirah Imam Ahmad* karya Abul Fadhl Shaleh bin Ahmad bin Hambal, ditahqiq oleh Fuad Abdul Mun'im, Cet. Dar Ad-Dakwah, hlm. 41 dan *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad* karya Al-Ulaimi 1/11.

[2] *Sirah Imam Ahmad* karya Abul Fadhl Shaleh bin Ahmad bin Hambal dengan tahqiq Fuad Abdul Mun'im, Cet. Dar Ad-Dakwah, hlm. 4.

[3] *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/11 dan *Hilyah Al-Auliya'*, 9/175.

Ishaq bin Hani' berkata, "Aku keluar pagi-pagi untuk meminta Ahmad bin Hambal mengajarkan kepadaku kitab karyanya *Az-Zuhd*. Kemudian aku memasang karpet dan bantal sebagai tempat duduknya, dan ketika Ahmad melihat karpet dan bantal yang aku pasang, maka dia bertanya kepadaku, "Apakah ini?" Aku menjawab, "Ini adalah tempat dudukmu?" Lalu dia berkata, "Ambil karpet dan bantal itu. Berbicara zuhud harus dengan zuhud." Setelah aku lipat karpet tersebut, baru dia duduk di atas tanah."[1]

Abu Nua'im dengan sanadnya dari Shaleh bin Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Pada suatu hari di masa khalifah Al-Watsiq, aku berkunjung ke rumah ayahku sementara dia sedang keluar untuk shalat Ashar. Di sana, aku melihat bulu-bulu di tempat duduknya telah kusut. Ketika aku mendekatinya, ternyata di bawah tempat duduk itu terdapat surat. Setelah aku perhatikan, ternyata isi surat itu adalah, "Wahai Abu Abdillah, telah aku sampaikan kepadamu 4.000 (empat ribu) dirham lewat seseorang agar kamu dapat membayar hutang-hutangmu dan untuk memenuhi kebutuhan keluargamu. Uang ini bukan shadaqah dan juga bukan zakat, akan tetapi ini adalah uang dari hasil warisan dari ayahku."

Tatkala ayahku kembali ke rumah dari shalat Ashar, maka aku bertanya, "Wahai ayah, apakah artinya surat ini?" Melihat dan mendengar pertanyaanku itu, maka wajah ayahku berubah memerah pertanda sedang marah. Ayahku lalu berkata, "Baiklah. Aku akan membalas surat ini dan kamu antarkan surat balasanku kepada orang yang telah membawa surat ini."

Dalam balasan itu ayahku menulis, "Suratmu telah aku terima dan kami sekeluarga dalam keadaan sehat. Adapun soal hutang, maka hutang itu aku dapatkan dari seseorang yang tidak akan mengganggu kehormatan kami. Sedang keluarga kami dalam keadaan baik-baik *walhamdulillah*."

Selang beberapa lama, pengirim surat tersebut mengirim surat lagi dan ayahku pun membalasnya sebagaimana jawaban pertama kali."[2]

Abdullah bin Ahmad bin Hafsh berkata, "Sewaktu di Makkah, kami pernah tinggal untuk sementara di suatu rumah. Dalam rumah tersebut tinggallah seorangtua yang mempunyai nama panggilan Abu Bakar bin Sama'ah. Orang itu adalah penduduk Makkah, ia berkata, "Dahulu, pada waktu aku masih kecil pernah ada orang yang tinggal di sini bernama Abu

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/12.
2 *Hilyah Al-Auliya'* karya Abu Nu'aim 9/178.

Abdillah (Ahmad bin Hambal). Lalu ibuku berkata kepadaku, "Pergilah bersamanya dan layanilah dia. Sesungguhnya dia (Ahmad bin Hambal) adalah orang baik-baik." Aku pun lalu melayaninya. Pada waktu dia sedang pergi mencari hadits, pakaian dan hartanya dicuri orang. Ketika dia datang, ibuku lalu berkata kepadaku, "Tadi ada pencuri masuk ke tempatmu mengambil bekal dan kainnya." Lalu dia (Ahmad bin Hambal) bertanya, "Pencuri itu tidak mengambil papan (tulisan)ku!?" Ibuku menjawab, "Papanmu masih ada." Dia tidak bertanya sesuatu apapun selain tentang papan tulisannya itu."[1]

Ar-Ramadi berkata, "Aku pernah mendengar Abdurrazaq menyebut nama Ahmad bin Hambal, lalu keluar air matanya seraya berkata, "Dia pernah datang kemari dan menyampaikan kepadaku bahwa dia sedang kehabisan bekal. Namun ketika aku memberinya sepuluh dinar, dia hanya tersenyum dan berkata kepadaku, "Wahai Abu Bakar, kalau aku menerima pemberian orang yang lain, maka aku akan menerima uang pemberianmu ini." Akhirnya Ahmad pun tidak menerima uang pemberianku itu."[2]

Kita tutup pembahasan ini dengan mengutip perkataan Al-Ulaimi, "Gemerlap dunia telah menghampirinya, tetapi dia tidak menghiraukannya, kedudukan ditolak dan harta benda pun tidak diinginkannya. Imam Ahmad bin Hambal menolak semua itu karena dirinya merasa cukup. Dalam kesederhanaannya dia berkata, "Harta sedikit bisa mencukupi dan harta yang banyak tidak bisa mencukupi. Sesungguhnya makanan itu bukanlah makanan (kecuali yang dimakan), pakaian juga bukan pakaian dan hari-hari di dunia ini teramat sedikit dan pendek sekali."[3]

5. Kewara'annya

Qutaibah bin Said berkata, "Kalau tidak karena Ahmad bin Hambal, maka wira'i sudah mati."[4]

Al-Ulaimi berkata, "Sebagian dari sifat wira'i Ahmad bin Hambal adalah dia meninggalkan untuk isterinya, -ibu dari Abdullah- sebuah rumah dan mengambil satu dirham darinya sebagai hak mendapatkan warisan.

Ketika ibu Abdullah sedang membutuhkan biaya untuk memperbaiki rumah tersebut, maka Abdullah pun memperbaikinya. Akibatnya, Imam

---

1 *Ibid.* 9/ 179-180.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/229.
3 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/11.
4 *Abu Nu'aim*, 9/168.

Ahmad tidak mau menempati rumah tersebut lagi karena menyangka Abdullah telah menerima uang dari pemerintah untuk memperbaikinya.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ia (Abdullah) telah 'merusak' rumah tersebut sehingga aku tidak bisa memasukinya." Maksud 'merusak' adalah memperbaiki rumah dari uang pemberian pemerintah.

Pada dasarnya anak-anak Imam Ahmad bin Hambal yang lain serta pamannya sudah melarang Abdullah menerima bantuan pemerintah, namun mereka memperbolehkannya ketika ada keperluan mendesak. Akibatnya, Imam Ahmad tidak berkunjung kepada kerabatnya selama sebulan.

Ketika dia sedang menderita sakit, dan setelah diadakan rapat mengenai tempat yang akan dijadikan pemondokannya, maka keluarganya lalu membawa Imam Ahmad ke rumah Shaleh. Namun Imam Ahmad bin Hambal dengan isyarat tangannya menyatakan ketidak mauannya dibawa ke sana karena dia (Shaleh) telah menerima uang bantuan pemerintah. Seperti ini sering terjadi pada diri Imam Ahmad."

Khalifah Al-Mutawakkil telah memberikan tunjangan kepada Ahmad bin Hambal dan keluarganya sebesar 4000 (empat ribu) dirham setiap bulannya. Kemudian, Imam Ahmad bin Hambal mengutus anaknya yang bernama Abdullah menemui Al-Mutawakkil untuk memberitahukan bahwa keluarganya sudah dalam keadaan berkecukupan.

Akan tetapi, Al-Mutawakil tetap mengirimkan uang tunjangan tersebut kepada keluarga Imam Ahmad bin Hambal. Al-Mutawakkil berkata kepada Imam Ahmad, "Uang ini bukan untukmu, tetapi untuk anak-anakmu."

Oleh sebab itu, Ahmad bin Hambal berkata, "Wahai paman, masih berapa tahunkah sisa umur kita ini? Kenapa kamu lakukan itu? Sesungguhnya anak-anak kami hanya sekadar makan bersama kami dalam tempo yang amat sebentar sekali. Seandainya dibukakan tirai pembatas penglihatan manusia, maka ia akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika manusia mengetahuinya, maka ia akan bersabar barang sebentar untuk mendapatkan balasan pahala yang panjang. Sesungguhnya semua ini adalah fitnah."[1]

Shaleh bin Ahmad bin Hambal mengkisahkan bahwa ayahnya ketika sedang sakit berkata kepadanya, "Keluarkanlah kitab Abdullah bin Idris dan bacakan untukku hadits dari Laits bahwa Thawus membenci mengaduh ketika

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/12-13 dengan secara ringkasnya.

sakit." Oleh karena itu, ketika ayahku sedang menjalani sakitnya, maka aku belum pernah mendengar dia mengaduh sampai menghembuskan nafas terakhirnya.

Dari Ahmad bin Muhammad At-Tasatturi, ia berkata, "ketika keluarga Ahmad bin Hmabal mengetahui bahwa selama tiga hari berturut-turut Imam Ahmad tidak mau makan, maka mereka lalu memberitahukannya kepada teman dekat Imam Ahmad dan mereka menyiapkan bubur dengan cepat. Ketika bubur itu disuguhkan, Imam Ahmad bertanya, "Dari mana ini?" Mereka menjawab, "Dari Shaleh." Lalu Imam Ahmad berkata, "Singkirkan bubur itu dari hadapanku."

Selanjutnya, dia memerintahkan agar mereka menutup jalan yang menuju rumah Shaleh." Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa Ahmad bin Hambal memerintahkan demikian itu karena Shaleh telah menerima tunjangan pemberian Khalifah Al-Mutawakkil."[1]

6. Budi Pekerti dan Akhlaknya

Al-Khallal berkata kepada kami, "Muhammad bin Al-Husain memberitahukan kepada kami bahwasanya Abu Bakar Al-Marwazi mengutarakan akhlak Abu Abdillah Ahmad bin Hambal dengan berkata, "Ahmad bin Hambal bukanlah orang yang tidak tahu. Kalau ada orang yang tidak mengenalinya, maka dia akan bersikap lemah lembut dan bertanggung jawab dengan selalu berkata, "Segalanya dari Allah." Ahmad tidak pendendam, tidak suka tergesa-gesa, sangat sopan, disiplin, bersikap santun terhadap orang lain, tidak berperangai kasar dan menyukai dan membenci sesuatu karena Allah. Akan tetapi, untuk hal yang berkaitan dengan urusan agama, dia sangat tegas. Akibatnya, dia sering menderita akibat sikap para tetangganya."[2]

Abu Dawud As-Sijistani menceritakan bahwa Ahmad bin Hambal tidak pernah turut campur terlalu mendalam ketika membahas masalah duniawi seperti orang-orang pada umumnya. Akan tetapi, ketika dipaparkan di hadapannya masalah agama, maka dia akan angkat bicara dan tidak pernah tinggal diam. Halaqah pengajian Ahmad bin Hambal adalah pengajian akhirat yang di sana tidak akan dibahas masalah keduniawiaan. Aku belum pernah

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/214.
[2] *Ibid.* 11/221.

melihat, walau sekali saja, Imam Ahmad bin Hambal berbicara masalah dunia."[1]

Dari Abul Husain Al-Munadi, dia berkata, "Aku pernah melihat kakekku berkata, "Ahmad bin Hambal adalah manusia pilihan, yang paling mulia kepribadiannya dan paling baik etikanya dalam bergaul. Dia lebih banyak diam dan menahan pembicaraan, menghindar dari perkataan yang tidak baik serta bicara tanpa ada manfaatnya dan tidak pernah terdengar darinya kecuali pelajaran hadits.

Di samping itu, dia suka membahas seputar orang-orang saleh dan orang-orang zuhud; suka membuat orang lain senang ketika bertemu dengannya; dan dia juga sangat menghormati dan memuliakan orang-orangtua sehingga mereka juga sangat menghormati dan memuliakannya.

Apa yang dilakukan Ahmad bin Hambal itu adalah sebagaimana yang dilakukan Yahya bin Ma'in, walaupun Yahya bin Ma'in lebih tua darinya dengan selisih umur kira-kira tujuh tahun. Sewaktu akan memasuki rumahnya dari masjid, dia menghentakkan kakinya ke tanah supaya orang yang ada dalam rumahnya mendengar kedatangannya. Terkadang pula dia menggunakan batuk (*dehem*) sebagai isyarat agar orang di dalam rumah mengetahui kedatangannya."[2]

Abu Nua'im dengan sanadnya dari Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duri dari Ali bin Abi Mirarah, dia berkata, "Ibuku mengalami lumpuh sekitar dua puluh tahun lamanya. Pada suatu hari, ibuku berkata kepadaku, "Pergilah kamu ke tempat Ahmad bin Hambal dan mintalah kepadanya agar dia mendoakan kesembuhanku," sehingga aku pun lalu pergi ke rumahnya. Ketika aku sudah sampai di depan rumahnya, aku lalu mengetuk pintunya, sementara Ahmad bin Hambal yang sedang berada di ruangan khususnya dari dalam rumah bertanya, "Siapa yang ada di balik pintu?" Aku menjawab, "Aku salah seorang tetanggamu." Aku sampaikan kepadanya bahwa ibuku adalah seorang yang lumpuh, ia menyuruhku agar aku ke sini untuk memintakankan doa darimu."

Setelah itu, aku mendengar suara Imam Ahmad seperti orang yang sedang marah, dia berkata, "Kami lebih membutuhkan doa darimu." Karenanya, aku lalu bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi,

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/27.
2 *Ibid.* 1/27.

belum lagi aku beranjak melangkahkan kakiku, tiba-tiba muncul seorang perempuan tua dari rumah berkata, "Apakah kamu orang yang baru saja berkata dengan Ahmad bin Hambal?" Aku menjawab, "Benar." Lalu perempuan tua itu berkata, "Ketika kamu meninggalkannya, dia sudah mendoakan ibumu." Mendengar ucapan perempuan tua itu, seketika aku pulang ke rumahku. Ketika aku hendak mengetuk pintu, maka aku dapati ibuku sudah bisa berjalan dengan kedua kakinya bahkan sudah bisa membukakan pintu. Ibuku berkata, "Allah benar-benar telah memberiku kesehatan."[1]

Dari Al-Husain bin Ismail dari ayahnya, dia berkata, "Dalam halaqah pengajian Ahmad bin Hambal biasanya berkumpul kira-kira 5000 (lima ribu) murid atau lebih. Di antara mereka itu, minimal terdapat lima ratus ahli hadits menulis hadits, sementara yang selebihnya adalah orang-orang yang belajar akhlak dan budi pekerti."[2]

Abu Bakar Al-Muththawi'i mengatakan, "Aku dengan Abdullah Ahmad bin Hambal berselisih umur dua belas tahun. Ketika dia mengajarkan kitab karyanya *Al-Musnad* kepada anak-anaknya, aku tidak pernah menulis satu pun hadits yang dibacanya. Di sana, aku hanya belajar dari cara memberi petunjuk, ahlak dan budi pekertinya."[3]

7. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Abu Nua'im menceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal merupakan contoh figur seorang imam yang selalu mengikuti sunnah. Dia merupakan suri teladan bagi orang-orang sesudahnya yang tidak pernah berpaling dari tuntunan sunnah dan tidak suka mengotak-atik sunnah dengan logika. Hafalannya terhadap hadits beserta *illat-illatnya* ibarat gunung yang kokoh dan lautan yang sangat dalam."[4]

Dari Abdul Malik Al-Maimuni, ia berkata, "Mataku belum pernah melihat orang yang lebih mulia dari Ahmad bin Hambal. Aku juga belum pernah melihat seorang pun dari para ulama ahli hadits yang lebih mengangungkan perintah Allah, sunnah Rasul-Nya dan yang lebih patuh darinya."

---

[1] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/186-187.
[2] *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/26.
[3] *Ibid.* 1/27.
[4] *Hilyah Al-Auliya'*, 9/221.

Imam Ahmad berkata, "Aku tidak pernah menulis satu pun hadits Rasulullah ﷺ kecuali hadits itu sudah aku amalkan. Ketika aku menjumpai hadits,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ، وَأَعْطَى أَبَا طَيْبَةَ دِينَارًا.

"Susungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berobat dengan berbekam dan memberi upah Abu Thaibah satu Dinar" (HR. Al-Bukhari, 4/380, Muslim, 10/242, Malik, 2/974, Ad-Darimi, 2/272 dan Ahmad, 3/100, 174 dan 182)

Maka, aku pun telah mempraktekkannya dengan memberikan upah satu dinar kepada tukang bekam."[1]

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ayahku bercerita tanpa kitab kecuali kurang dari seratus hadits. Aku juga pernah mendengar ayahku berkata, "Imam Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Wahai Abu Abdillah, apabila kamu menjumpai hadits yang menurutmu shahih, maka tolong beritahukan kepadaku agar aku mengikutinya, baik hadits itu dari Kufah, Bashrah maupun dari Syam. Sesungguhnya kamu lebih tahu tentang hadits yang shahih daripada aku."

Menurut Adz-Dzahabi, Imam Asy-Syafi'i dalam cerita ini tidak menyebut hadits dari Hijaz karena dia sendiri sudah paham. Begitu juga dia juga tidak menyebut hadits dari Mesir, karena di antara keduanya, Hijaz dan Mesir, Imam Asy-Syafi'i lebih paham sendiri."[2]

8. Cobaan yang Menimpanya

Telah berlaku dalam *sunnatullah* bagi manusia bahwasanya Allah akan memberikan ujian kepada manusia untuk membuktikan keteguhan keimanan seseorang, sehingga benarlah orang-orang yang benar dan dustalah para pembohong terhadap apa yang mereka katakan. Allah ﷻ telah berfirman,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝ [العنكبوت:٢-٣]

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad*, 1/24.

2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/213-214.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi?" dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 2-3)**

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang manusia yang paling hebat dan dahsyat cobaannya, maka beliau bersabda,

"Para nabi, kemudian orang yang di bawahnya dan di bawahnya." (HR. At-Tirmidzi, 9/243 dan Ibnu Majah no. 4023)[1]

Ketika Imam Asy-Syafi'i ditanya tentang manakah yang lebih utama antara orang yang tenang (tidak diberi ujian) dengan orang-orang yang diberi cobaan? Maka dia menjawab, "Seseorang tidak akan tenang sebelum mendapat cobaan."

Cobaan dan ujian yang telah diberikan kepada Imam Ahmad bin Hambal menunjukkan kekuatan dan keagungan imannya kepada Allah. Allah telah berfirman,

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Sebagian ulama salaf berkata, "Ketika manusia menghadapi pokok permasalahan yang genting, kami jadikan di antara mereka sebagai pemimpin, sehingga dengan keyakinan dan kesabaran, maka seseorang dapat mencapai derajat keimaman dalam agama. Oleh karena itu, Allah telah menjadikan tali yang kuat dari ulama untuk menjelaskan kebenaran kepada para manusia dan tidak menyembunyikan kebenaran tersebut."

Berangkat dari sini, maka Rasulullah ﷺ telah bersabda,

"Jihad yang paling besar adalah menyuarakan keadilan kepada penguasa yang jahat." (HR. At-Tirmizdi, 9/20, dan An-Nasa`i, 7/161)

Para ulama berpendapat bahwa menyuarakan keadilan kepada penguasa yang jahat merupakan jihad paling besar atau paling utama, sedang yang disebut jihad adalah menghadapkan diri pada kebinasaan. Disadari bahwa menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang jahat, besar kemungkinannya jiwa akan binasa. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi

---

[1] Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan." Sedang Al-Albani berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih."

para ulama dan dai penyeru agama Allah untuk selalu bersikap tegas dalam menyampaikan kebenaran tanpa rasa khawatir dan takut.

Adz-Dzahabi menambahkan, "Menyuarakan kebenaran adalah sesuatu yang mulia, tetapi diperlukan kekuatan dan keikhlasan. Orang yang ikhlas tanpa disertai kekuatan tidak bisa menegakkan kebenaran. Sedangkan orang kuat tetapi tidak ikhlas, maka ia hanya akan mendapatkan kehinaan. Orang yang sempurna adalah orang yang bisa menyeimbangkan kedua-duanya. Barangsiapa yang lemah, maka dia hanya bisa melakukannya dengan ingkar dalam hati dan berserah diri kepada Allah, karena tidak ada kekuatan kecuali dari-Nya."[1]

Secara silih berganti dan berurutan, Ahmad bin Hambal menghadapi cobaan dari empat penguasa sekaligus. Di antara keempatnya ada yang mengancam dan menteror; ada yang yang memukul dan memasukannya ke penjara; ada yang menggiring dan berlaku kasar kepadanya; dan yang terakhir mengiming-imingi kekuasaan dan harta kekayaan.

Akan tetapi, semua itu justeru membuat Ahmad bin Hambal bertambah tegar dan tetap pada pendirian semula serta bertambah kuatlah keimanan dan keyakinannya. Hal ini merupakan indikator iman yang benar kepada Allah sebagaimana difirmankan-Nya,

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ [الأحزاب: ٢٢]

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(Al-Ahzab: 22)**

Orang-orang mukmin yang benar imannya akan bertambah kadar imam dan ketundukannya kepada Allah dengan adanya cobaan dan ujian yang menimpanya. Sedangkan orang-orang munafik akan takut dengan cobaan tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." (Al-Munafiqun: 4)

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/234.

Al-Ulaimi berkata, "Ketika Al-Makmun Abu Ja'far bin Harun Ar-Rasyid mulai memerintah, tepatnya di mulai dari bulan Muharram, ada yang mengatakan Rajab tahun 198 Hijriyah, kaum Mu'tazilah mulai bersuara kembali dan mempengaruhi Al-Makmun untuk meninggalkan jalan yang benar menuju jalan yang batil. Mereka memperindah perkataan mereka yang hina dengan mengatakan bahwa Al-Qur`an itu adalah makhluk. Akibatnya, Al-Makmun pun mengikuti pendapat dan statemen mereka tersebut.

Menjelang akhir usia Al-Makmun, tepatnya sewaktu pasukan Al-Makmun keluar dari Baghdad hendak menyerang tentara Romawi, pada saat itulah, Al-Makmun menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab yang pada saat itu sebagai perwira tertinggi tentaranya agar mengajak kepada seluruh rakyatnya untuk mengikuti golongannya, yaitu golongan yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Kemudian, Ishaq bin Ibrahim menyeru para ulama, hakim dan para imam ahli hadits agar mengikuti seruan Al-Makmun, namun orang-orang yang menerima seruan tersebut menolaknya. Akhirnya, mereka pun menempuh jalan kekerasaan dan paksaan, sehingga kebanyakan dari orang-orang tersebut pun mengikutinya dengan terpaksa. Akan tetapi, Ahmad bin Hambal tetap menolaknya sehingga Al-Makmun semakin geram dan marah. Pada saat Ahmad bin Hambal jelas-jelas menolak itulah, akhirnya dia dibawa dengan unta untuk di hadapkan kepada khalifah Al-Makmun."

Abu Ja'far Al-Ambari mengatakan, "Tatkala Ahmad bin Hambal dalam perjalanan untuk di hadapkan Al-Makmun, dia duduk dalam keadaan lemas. Setelah aku menyeberangi sungai Efrat, maka aku berusaha menemuinya. Ketika aku bertemu dengannya, aku ucapkan salam kepadanya dan aku mendengar dia berkata, "Wahai Abu Ja'far, apakah kamu merasa risau terhadapku?" Aku menjawab, "Ini sebenarnya bukanlah kesusahan wahai saudaraku. Sesungguhnya sekarang ini kamu adalah pemimpin bagi manusia. Pada saat ini banyak manusia mengikuti langkahmu. Demi Allah, kalau kamu membenarkan mereka untuk menganggap bahwa Al-Qur`an itu adalah makhluk, maka akan banyak sekali orang yang akan menerima pendapat tersebut. Namun, apabila kamu tidak menerimanya, maka kamu telah menghentikan banyak orang untuk mengikuti sepak terjang kesesatan langkah mereka.

Oleh karena itu, meskipun kamu tidak dibunuh Al-Makmun pada saat ini, maka pada waktunya nanti, kamu pasti juga akan mati. Bertakwalah

kepada Allah dan jangan kamu terima pendapat mereka." Akibat perkataanku ini, Ahmad bin Hambal lalu menangis dan berkata, "Apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi."

Ahmad bin Hambal lalu diseret untuk dihadapkan kepada Khalifah Al-Makmun. Dalam kesempatan itu, Al-Makmun sudah menetapkan hukuman bagi Imam Ahmad untuk dibunuh kalau dia masih tidak mau menerima pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Setelah ketentuan hukuman Imam Ahmad sudah jelas, dia dibawa kembali untuk di masukkan penjara guna menunggu kapan hukuman mati yang ditetapkan Al-Makmun dilaksanakan.

Sewaktu dalam perjalan kembali menuju terali besi inilah, Imam Ahmad berdoa agar dirinya tidak dipertemukan lagi dengan Al-Makmun. Belum lama berselang, sewaktu Imam Ahmad masih dalam perjalanan, terdengar berita bahwa Al-Makmun telah meninggal. Al-Makmun meninggal pada bulan Rajab tahun 218 Hijriyah. Akibat kematian itulah, akhirnya Imam Ahmad dikembalikan lagi ke Baghdad untuk dipenjarakan.

Sepeninggal Al-Makmun, tampuk pemerintahan jatuh di tangan Al-Mu'tashim. Nama lengkap Mu'tashim adalah Abu Ishaq Al-Mu'tashim Billah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid. Pada waktu itu, Al-Mu'tashim baru datang dari Romawi menuju ke Baghdad pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 218 Hijriyah. Pada masa Mu'tashim ini, Ahmad bin Hambal didera hukuman dengan cambukan yang pelaksanaanya terjadi di hadapannya.

Ada kabar yang menyebutkan bahwa ketika Al-Mu'tashim hendak menghadirkan Ahmad bin Hambal, di depan pintunya orang-orang ramai sekali berlalu-lalang seperti peristiwa hari raya. Pada waktu itu, digelarlah balai persidangan. Al-Mu'tashim berkata, "Bawa kemari Ahmad bin Hambal."

Setelah Imam Ahmad dihadirkan dan berada di hadapan Al-Mu'tashim, ia memberi salam lalu berkata, "Wahai Ahmad, bicaralah dan jangan takut!" Imam Ahmad berkata, "Demi Allah, aku sudah masuk di sini berada di hadapanmu. Sungguh, dalam hatiku tidak ada walau sekecil biji korma sekali pun rasa takut kepadamu."

Al-Mu'tashim berkata, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur`an?" Dia menjawab, "Al-Qur`an adalah firman Allah yang *Qadim* dan bukan makhluk. Allah telah berfirman,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ﴿٦﴾

[التوبة:٦]

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." **(At-Taubah: 6)"**

Al-Mu'tashim bertanya lagi, "Apakah kamu mempunyai Hujjah yang lain?" Dia menjawab, "Ada, yaitu firman Allah yang berbunyi,

ٱلرَّحْمَـٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ [الرحمن:١-٢]

"([Tuhan] yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur'an)." **(Ar-Rahman: 1-2)**

Dalam ayat ini Allah tidak berfirman, "[Tuhan] yang Maha Pemurah yang menciptakan Al-Qur`an." Allah ﷻ juga berfirman,

"Yaa Siin. Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah." **(Yasin: 1-2)**

Dalam ayat ini, Allah tidak berfirman, "Yaa siin. Demi Al-Qur`an yang makhluk."

Setelah mendengar penjelasan Imam Ahmad ini, Al-Mu'tashim lalu berkata, "Penjarakan dia." Ahmad bin Hambal lalu di masukkkan penjara lagi dan buyarlah kumpulan manusia yang menyaksikan peristiwa akbar tersebut.

Keesokan harinya, Al-Mu'tashim duduk di kursi singgasananya dan berkata, "Datangkan kepadaku Ahmad bin Hambal." Lalu, orang banyak pun berkumpul sampai aku mendengar kegaduhan di Baghdad. Tatkala Imam Ahmad sudah tiba dan berdiri tepat di hadapannya, terlihat pedang sudah terhunus, tombak sudah diarahkan, perisai bertebaran membentuk pagar betis, tiang gantung sudah ditegakkan dan cambuk sudah disiapkan.

Al-Mu'tashim lalu bertanya kepada Imam Ahmad tentang pendapatnya mengenai Al-Qur'an. Kemudian Imam Ahmad menjawab, "Aku katakan bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk."

Al-Mu'tashim bertanya lagi, "Apa dalilmu?" Imam Ahmad menjawab, "Dari Abdurrazaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ كَلَامَ اللهِ الَّذِى اسْتَخَصَّ بِهِ مُوْسَى مِئَةُ أَلْفِ كَلِمَةٍ وَثَلَاثُ مِئَةٍ،

وَثَلَاثُ عَشْرَةَ كَلِمَةً، فَكَانَ الْكَلَامُ مِنَ اللهِ، وَالِاسْتِمَاعُ مِنْ مُوسَى.

"Sesungguhnya firman Allah yang dikhususkan kepada Musa adalah 100313 (seratus ribu tiga ratus tiga belas) kalimat. Firman ini bersumber dari Allah dan Musa mendengarkannya."

Kemudian Allah juga berfirman,

وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ [السجدة:١٣]

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(As-Sajdah: 13)**

Jadi, ketika perkataan (ketetapan) itu dari Allah, maka Al-Qur'an itu *Kalamullah.*

Tidak puas dengan menanyainya, Al-Mu'tashim lalu mengeluarkan Imam Ahmad ke dalam kelompok para ulama ahli fikih dan hakim untuk berdebat.

Selama tiga hari berdebat, Imam Ahmad bin Hambal dapat membungkam dan mengalahkan argumen mereka. Ahmad bin Hambal memberikan keterangan yang jelas dan tidak terbantahkan lagi dengan berkata, "Aku adalah orang berilmu yang belum pernah melihat pendapat ini. Oleh karena itu, tunjukkanlah kepadaku dalil dari Al-Qur`an dan hadits supaya aku menerima pendapat kalian."

Ketika mereka memberikan dalil untuk mendukung dan menguatkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka Imam Ahmad berkata kepada mereka, "Bagaimana aku akan mengatakan sesuatu yang tidak disinggung Al-Qur'an?"

Sungguh, mereka yang berdebat dengan Imam Ahmad bin Hambal adalah orang-orang yang fanatik. Di antara mereka adalah; Muhammad bin Abdil Malik yang menjabat sebagai menteri Al-Mu'tashim, Ahmad bin Abi Al-Qadhi serta Bisyr Al-Muraisi. Mereka semua adalah orang Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ibnu Abi Dawud dan Bisyr Al-Muraisi mengusulkan kepada khalifah, "Bunuh saja orang ini (Ahmad bin Hambal) sehingga kita bisa beristirahat

dengan tenang. Sungguh, Ahmad bin Hambal adalah orang kafir yang menyesatkan."

Al-Mu'tashim menjawab, "Aku sudah berjanji kepada Allah untuk tidak membunuhnya memakai pedang dan tidak akan memerintahkan membunuhnya dengan pedang." Mendengar jawaban ini, keduanya lalu berkata, "Kalau begitu, bunuh saja dia dengan cambuk."

Al-Mu'tashim berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Demi kekerabatanku dengan Rasulullah, sesungguhnya kami akan menderamu dengan cambuk atau kamu berkata seperti yang kami katakan?" Namun, hal itu tidak membuat Imam Ahmad berubah pikiran, sehingga Al-Mu'tashim lalu memerintahkan kepada ajudannya, "Datangkan ke sini algojo ahli cambuk." Al-Mu'tashim lalu bertanya kepada seorang dari algojo-algojo itu, "Berapa cambukan yang kamu butuhkan untuk dapat membunuhnya?" Ia menjawab, "Sepuluh kali." Al-Mu'tashim berkata, "Lakukanlah apa yang kamu butuhkan." Kemudian baju Imam Ahmad dibuka dan kedua tangannya diikat dengan tali yang masih baru.

Sewaktu Al-Mu'tashim melihat cambuk-cambuk yang akan digunakan, maka dia memerintahkan agar cambuknya diganti dengan yang baru. Ketika proses pencambukan Imam Ahmad itu berlangsung, Al-Mu'tashim turut hadir menyaksikannya.

Pada deraan cambukan pertama, Imam Ahmad bin Hambal mengucapkan, "*Bismillah* (dengan nama Allah)." Pada cambukan kedua dia berkata, "*La Haula wa la quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kuasa kecuali dari Allah)." Pada cambukan ketiga dia berkata, "Al-Qur`an adalah firman Allah dan bukan makhluk." Pada deraan cambukan keempat, dia berkata dengan mengutip ayat Al-Qur`an,

> "*Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.*" (At-Taubah: 15)

Akibatnya, Al-Mu'tashim memerintahkan agar cambukan lebih diperkeras lagi. ketika sampai pada cambukan yang ke sembilan belas, Al-Mu'tashim bangkit dari tempat duduknya berjalan mendekati Imam Ahmad dan berkata, "Wahai Ahmad, apakah rasa sakit telah mematikan jiwamu? Harus dengan apa kamu ingin mengakhiri hidupmu? Demi Allah, sesungguhnya aku sangat kasihan melihatmu begini. Apakah kamu ingin mengalahkan mereka semua!"

Sebagian ahli cambuk Al-Mu'tashim berkata, "Celakalah kamu wahai Ahmad, sang khalifah berdiri di atas kepalamu." Sebagian lagi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, percikan darah Ahmad mengenai leherku. Bunuh saja dia!" Sedangkan yang lain berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ahmad sedang berpuasa, sedang paduka berdiri di bawah terik matahari!"

Kemudian Al-Mu'tashim berkata, "Wahai Ahmad, gerangan apakah yang ingin kamu katakan?" Imam Ahmad menjawab, "Berikanlah kepadaku dalil dari Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ sehingga aku akan mengatakan sebagaimana yang paduka katakan."

Al-Mu'tashim lalu kembali lagi ke kursi tempat duduknya dan memerintahkan kepada algojo mencambuknya, "Interogasi dia dengan cambuk agar mau mengatakannya!" Tidak lama berselang, Al-Mu'tashim berdiri lagi mendekati Imam Ahmad dan berkata, "Wahai Ahmad, kasihanilah dirimu dan ikutlah denganku! Sesungguhnya ketika kamu ikut denganku, gelar imam akan tetap kamu sandang."

Lalu Imam Ahmad menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepadaku dalil dari Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ sehingga aku mengatakan sebagaimana paduka." Al-Mu'tashim pun kembali lagi ke tempat duduknya. Dia perintahkan memperkeras mencambuknya, akibatnya Imam Ahmad bin Hambal tidak sadarkan diri.

Pada saat tidak sadarkan diri itulah, badan Imam Ahmad ditaruh di atas tikar milik seseorang. Ketika sudah sadar, maka mereka memberikan bubur kepadanya untuk makan dan minum. Namun Imam Ahmad berkata, "Aku tidak akan memakan dan meminumnya. Aku tidak ingin membatalkan puasaku."

Lalu, mereka membawa Ahmad ke rumah Ishaq bin Ibrahim. Imam Ahmad menunaikan shalat Zhuhur di sana dan Ibnu Sama'ah menjadi makmumnya. Setelah shalat, Ibnu Sama'ah berkata, "Wahai Ahmad, kamu menunaikan shalat sedang darah mengalir membasahi bajumu?" Maka Imam Ahmad menjawab, "Umar bin Al-Khathab telah menunaikan shalat, sedang lukanya tetap mengalirkan darah."

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa ujian yang berat itu terjadi pada tahun 219 Hijriyah. Sedang ketika aku (Adz-Dzahabi) perhatikan dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan tahun 220 Hijriyah.

Kisah yang benar adalah sebagaimana kami sebutkan di depan bahwa cobaan berat ini berawal pada bulan Ramadhan tahun 218 Hijriyah dengan dalil Bisyr Al-Muraisi sebagai otak penyulut bencana meninggal pada tahun 218 bulan Dzulhijjah.

Walaupun ada juga yang menyebutkan bahwa Bisyr Al-Muraisi meninggal pada tahun 219, akan tetapi pendapat ini kurang tepat karena Al-Mu'tashim memerintah setelah Al-Makmun. Al-Mu'tashim masuk Baghdad pada awal Ramadhan tahun 218, dan Ahmad bin Hambal dipenjara bersamaan ketika Al-Mu'tashim sedang masuk Baghdad.

Aku juga melihat keterangan lain yang menyatakan bahwa Ahmad bin Hambal dikeluarkan dari penjara pada bulan Ramadhan tahun 220 Hijriyah. Keterangan ini mendukung apa yang telah kami paparkan bahwa Imam Ahmad mendekam di penjara sekitar 28 (dua puluh delapan) bulan. Berawal dari menjelang Al-Makmun meninggal pada bulan Rajab tahun 218 Hijriyah sampai bulan Ramadhan tahun 220 adalah sekitar dua puluh delapan bulan.

Dari keterangan ini, maka *mihnah* (cobaan) itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 218 Hijriyah dan Ahmad bin Hambal keluar dari penjara pada tahun 228 Hijriyah. *Wallahu a'lam.*

Setelah Al-Mu'tashim meninggal, naiklah Abu Ja'far Al-Watsiq Harun bin Al-Mu'tashim sebagai khalifah pada bulan Rabiul Awal tahun 227 Hijriyah. Biarpun Abu Ja'far tidak mendera Ahmad bin Hambal dengan cambukan, akan tetapi dia telah mengasingkan Imam ahmad. Tahanan ini bermula dari pengasingan di suatu daerah, kemudian Ahmad dipindah ke rumahnya dan ditetapkan dengan hukuman tahanan rumah. Imam Ahmad tetap bersabar dengan hukuman itu sampai pada akhirnya Al-Watsiq meninggal.

Berdasarkan kisah Ibrahim Nafthawiyah dari Hamid bin Al-Abbas dari seseorang dari Al-Muhtadi bahwa sebelum Al-Watsiq meninggal, ia telah bertaubat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.[1]

Setelah Al-Watsiq mangkat, maka naiklah Al-Mutawakkil sebagai khalifah pada bulan Dzulhijjah. Nama Al-Mutawkkil adalah Abul Fadhl Ja'far bin Al-Mu'tashim. Corak kepemimpinan Al-Mutawakkil ini berbeda dengan para pendahulunya, Al-Makmun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq dalam hal akidah. Dia justru mencela pendahulunya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/316.

adalah makhluk dan melarang para masyarakat untuk memperdebatkan masalah tersebut.

Sebagai gantinya, dia membuka lebar-lebar bagi ulama ahli hadits untuk menyebarkan dan meriwayatkan hadits. Akibatnya, berkibarlah bendera akidah Ahlu sunnah dan matilah bid'ah. Semua ulama yang dahulu dipenjarakan karena masalah 'Al-Qur`an makhluk' dibebaskan. Sebagai penggantinya, dimunculkan surat keputusan yang berisi perintah penahanan terhadap Muhammad bin Abdil Malik Az-Ziyat Al-Wazir yang akhirnya di penjarakan di *Tanur* sampai meninggal. Peristiwa itu terjadi pada tahun 233 Hijriyah.

Empat puluh tujuh hari setelah Muhammad bin Abdil Malik Az-Ziyat Al-Wazir meninggal, hakim Ahmad bin Abi Dawud terkena penyakit mati separoh badannya. Oleh karena itu, kedudukan hakim lalu digantikan putranya yang bernama Abul Walid Muhammad. Akan tetapi, banyak masyarakat yang tidak senang terhadap langkah Abul Walid Muhammad ini. Akibatnya, teguran keras dan sangsi muncul dari Khalifah Al-Mutawakkil kepada Ahmad bin Abi Dawud dan anaknya.

Semua harta kekayaannya yang berjumlah 120.000 (seratus dua puluh ribu) dinar dan permata senilai 40.000 (empat puluh ribu) dinar disita pemerintah. Tidak itu saja, Ahmad bin Abi Dawud pun digiring ke Baghdad dari tempat tinggalnya semula, *Surra Man Ra'a*.

Selanjutnya, jabatan hakim digantikan Yahya bin Aktsam. Ahmad bin Abi Dawud akhirnya meninggal akibat penyakit yang dideritanya pada bulam Muharram tahun 240 Hijriyah. Sedang anaknya meninggal dua puluh hari lebih dahulu dari dirinya. Adapun Bisyr Al-Muraisi, maka ia telah binasa pada Dzulhijjah 218 atau 218 Hijriyah."

Dari Imran bin Musa, dia berkata, "Ketika aku menjenguk Abul Aruq Al-Jallad, orang yang telah mencambuk Imam Ahmad, aku menemukannya selama 45 (empat puluh lima) hari ia hidup menggonggong seperti anjing."

Semua orang yang telah mendera Ahmad bin Hambal mendapat hukuman dari Allah. Sedang mereka yang memaksakan bid'ah terhadapnya dihinakan Allah. Semuanya terjadi karena kekuasaan dan kehendak-Nya dan berkah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Setelah Al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah, ia sangat memperhatikan kesejahteraaan, memuliakan dan mengagungkan Ahmad bin

Hambal. Dia menulis surat kepada gubernur Baghdad agar datang menghadapnya dengan mengajak Imam Ahmad ke *Surra Man Ra'a* sebagai pusat pemerintahan.

Abdullah bin Ahmad mengkisahkan bahwa telah datang utusan Al-Mutawakkil Alallah kepada Ahmad bin Hambal. Utusan itu memberitahukan bahwa Al-Mutawakkil mengharap sekali kedatangan Imam Ahmad dan doa restunya.

Lalu, kami keluar bersama dari Baghdad hingga akhirnya menempati rumah yang sangat bagus. Ketika kami datang, Al-Mutawakkil memperhatikan kedatangan kami dari balik satir. Para dayang memberitahukan hal itu kepada kami, lalu Imam Ahmad memasuki rumah dan Al-Mutawakkil berkata kepada ibunya, "Wahai ibunda, sekarang alangkah terangnya rumah ini dengan cahaya." Al-Mutawakkil kemudian memberikan baju, uang dirham dan baju mantel kebesaran kepada Imam Ahmad.

Namun, Imam Ahmad menyikapi pemberian itu justru dengan menangis seraya berkata, "Sejak enam puluh tahun aku dapat selamat dari ini semua. Akan tetapi, dipenghujung usiaku, Engkau uji aku dengan ini." Imam Ahmad tidak menyentuh pemberian itu."

Al-Mutawakkil selalu mengirimkan uang tunjangan kepada Ahmad bin Hambal, namun Imam Ahmad tidak pernah mau menerimanya. Akibatnya, Al-Mutawakkil berpesan, "Apabila Imam Ahmad tidak mau menerima hadiah uang ini, maka biarlah ia membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya biarpun ia tidak mengambil uang ini sedikit pun."

Tidak itu saja, Al-Mutawakkil juga selalu mengirimkan makanan dan buah-buahan khusus untuk Imam Ahmad, akan tetapi ia juga tidak pernah menyentuhnya.

Shaleh bin Ahmad bin Hambal berkata, "Ketika Al-Mutawakkil menyuruh agar Imam Ahmad dibelikan rumah khusus," maka Imam Ahmad berkata kepada Shaleh, "Kalau kamu mengikuti apa yang telah mereka perintahkan kepadamu, maka putuslah hubungan antara kamu denganku." Walau demikian, Shaleh tetap membeli rumah dari uang pemberian Al-Mutawakkil.

Al-Mutawakkil tidak pernah membuat keputusan apapun kecuali setelah bermusyawarah dengan Ahmad bin Hambal. Demikianlah, Imam Ahmad melalui sisa hari-harinya dengan alam kesederhanaan sampai meninggal, dan

surat dari Al-Mutawakkil seringkali datang menanyakan kabarnya dan terkadang surat itu untuk bermusywarah.[1]

9. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Sebagaimana disebutkan Al-Khathib[2] di antara guru-gurunya adalah; Ismail bin Ulaiyah, Husyaim bin Busyair, Hammad bin Khalid Al-Khayyad, Manshur bin Salamah Al-Khaza'i, Al-Muzhaffar bin Mudrak, Utsman bin Umar bin Faris, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, Abu Said maula Bani Hasyim, Muhammad bin Yazid, Yazid bin Harun Al-Wasithiyin, Muhammad bin Abi Adi, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Yahya bin Said Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Muhammad bin Bakar Al-Barsani.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Abu Dawud Ath-Thayyalasi, Ruh bin Ubadah, Waqi' bin Al-Jarrah, Abu Muawiyah Adh-Dharir, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sulaim Ath-Tha`ifi, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhri, Abdurrazaq bin Hammam, Abu Qurrah bin Thariq, Al-Walid bin Muslim, Abu Mashar Ad-Dimasyqi, Abul Yaman, Ali bin Ayyasy dan Bisyr bin Syuaib bin Abi Hamzah Al-Himshiyin.

Selain mereka, masih banyak lagi guru Ahmad bin Hambal. Untuk menyebutkan semuanya, tentu itu akan memberatkan sekali. Al-Mizzi dalam kitab karyanya *Tahdzib Al-Kamal* menyebutkan bahwa guru Imam Ahmad bin Hambal itu sebanyak 104 (seratus empat) orang. Walau demikian, jumlah itu bukanlah secara keseluruhan. *Wallahu a'lam."*[3]

Murid-mrudnya: Al-Khathib berkata, "Tidak sedikit orang yang telah kami sebutkan sebagai guru-gurunya yang meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Hambal.

Di antara orang yang meriwayatkan hadits dari Ahmad antara lain; Kedua anaknya yang bernama Shaleh dan Abdullah, seorang anak paman Imam Ahmad yang bernama Hambal bin Ishaq, Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Abbas bin Muhammad bin Ad-Duri, Muhammad bin Ubaidillah Al-Munadi, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, Abu Zur'ah, Abu Hatim Ar-

---

1 *Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad,* 1/31-41 dengan secara ringkasnya.
2 *Tarikh Baghdad,* 4/412-413.
3 *Tahdzib al-Kamal* (437-440)

Raziyan, Abu Dawud As-Sijistani, Abu Bakar Al-Atsram, Abu Bakar Al-Marwazi, Ya'qub bin Abi Syaibah, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Ibrahim Al-Harbi, Musa bin Harun, Abdullah Muhammad Al-Baghawi dan lain-lain."

Al-Mizzi juga menyebutkan dalam kitab *Tahdzib Al-Kamal* bahwa terdapat 88 (delapan puluh delapan) di antara murid Imam Ahmad bin Hambal yang merupakan guru-gurunya, yaitu; Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Waqi' bin Al-Jarrah, Yahya bin Adam dan Yazid bin Harun. Orang-orang yang seangkatan dengan dirinya adalah; Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Duhaim Asy-Syami, Ahmad bin Abi Al-Hawari dan Ahmad bin Shaleh Al-Mashri.[1]

10. Karya-karyanya

Adz-Dzahabi menyebutkan yang ringkasnya adalah sebagai berikut:

Ibnul Jauzi berkata, "Ahmad bin Hambal tidak pernah kelihatan menulis kitab dan dia juga melarang untuk menulis perkataan dan masalah-masalah dari hasil istimbatnya.

Walaupun begitu, dia mempunyai karya yang banyak disamping menelurkan karya *Al-Musnad* yang di dalamnya terdapat 30.000 (tiga puluh ribu) hadits.

Dia berpesan kepada anaknya yang bernama Abdullah, "Hafalkanlah hadits-hadits dalam kitab karyaku *Al-Musnad* ini. Sesungguhnya ia akan menjadi imam dan rujukan bagi manusia."

Dia juga mempunyai karya kitab yang lain semisal; *At-Tafsir* yang memuat 120.000 (seratus dua puluh ribu) hadits; *An-Nasikh wa Al-Mansukh; At-Tarikh; Hadits Syu'bah; Al-Muqaddam wa Al-Mu'akhkhar fi Al-Qur'an; Jawabat Al-Qur'an; Al-Manasik; Al-Kabir wa Ash-Shaghir* dan lain-lain."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Kitab karyanya yang lain adalah Kitab *Al-Iman* dan Kitab *Al-Asyribah.* Kedua kitab ini lembaran-lembarannya merupakan lembaran dari kitab karyanya *Al-Faraidh.*

Adapun kitab karyanya *At-Tafsir* sebenarnya tidak ada. Kalaupun karya tersebut ada, maka para ulama terkemuka akan berusaha untuk menemukannya. Seandainya juga ada, maka hadits-haditsnya tentu tidak lebih

---

[1] Lihat *Tahdzib al-Kamal* hlm. 440-444.

dari 10.000 (sepuluh ribu) yang kira-kira menjadi lima jilid, karena Tafsir Ibnu Jarir saja atsarnya hanya berkisar 20.000 (dua puluh ribu). Orang yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad mempunyai karya tafsir hanya Abul Hasan bin Al-Munadi dalam kitab karyanya *At-Tarikh.*"

Ibnu As-Sammak berkata, "Hambal berkata, "Ahmad bin Hambal mengumpulkan diriku, Shaleh, dan Abdullah untuk mengajarkan kepada kami kitab karyanya *Al-Musnad* dan tidak ada seorang pun yang mendengarnya selain kami.

Dia berkata, "Ini adalah kitab yang aku tulis dan telah aku seleksi lebih dari 150.000 (seratus lima puluh ribu) hadits. Kalau ada perselisihan di antara orang-orang Islam tentang hadits Rasulullah ﷺ, maka kalian kembalikanlah kepada kitab ini. Kalau hadits tersebut tercantum dalam kitab ini, maka itulah haditsnya, sedangkan apabila tidak ada, maka hadits yang diperselisihkan itu bukanlah Hujjah."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Dalam Kitab *Ash-Shahihain,* terdapat hadits yang tidak ditemukan dalam Kitab *Al-Musnad* biarpun jumlahnya tidak banyak. Pernyataan, 'Kalau ada perselisihan di antara orang-orang Islam tentang hadits Rasulullah ﷺ, maka kalian kembalikanlah kepada kitab ini. Kalau hadits tersebut tercantum dalam kitab ini, maka itulah haditsnya, sedangkan apabila tidak ada, maka hadits yang diperselisihkan itu bukanlah Hujjah' ini tidak benar. Karena dalam kenyataaannya, terdapat hadits yang dhaif dalam Kitab *Al-Musnad* tersebut.

Berangkat dari sini, bukanlah suatu keharusan menggunakan Kitab *Al-Musnad* ini sebagai Hujjah karena di dalamnya terdapat hadits-hadits yang dhaif. Terlebih lagi, di sana juga terdapat tambahan yang tidak esensial dari anaknya yang bernama Abdullah."

Tuduhan beberapa orang bahwa dalam Kitab *Al-Musnad* karya Ahmad bin Hambal terdapat hadits menyerupai hadits maudhu telah ditepis oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam karyanya *Al-Qaul Al-Musaddad fi Adz-Dzabb 'An Al-Musnad fi Daf'i Al-Qaul bi Wujud Ahadits Maudhu'ah bi Al-Musnad.*

Ibnul Jauzi berkata, "Ahmad bin Hambal juga mempunyai kitab karya lain, yaitu; *Nafyu At-Tasybih* menjadi satu jilid; *Al-Imamah* menjadi satu jilid tipis; *Ar-Raddu 'an Az-Zanadiqah* yang berjumlah tiga juz; *Az-Zuhd* menjadi satu jilid besar; dan Kitab *Ar-Risalah* tentang shalat." Adz-Dzahabi menambahkan, "Semua kitab itu juga tidak pernah ditulis Ahmad bin Hambal."

Pernyataan bahwa Imam Ahmad juga mempunyai karya Kitab *Ash-Shahabah* yang dicetak *Jami'ah Ummul Qura* menjadi dua jilid dengan tahqiq Washshallah bin Muhammad Abbas, Adz-Dzahabi menambahkan, "Di dalam Kitab *Ash-Shahabah* ini terdapat penambahan dari anak Imam Ahmad yang bernama Abdullah dan teman Abdullah yang bernama Abu Bakar Al-Qathi'i.

Murid-murid Imam Ahmad bin Hambal juga banyak menulis berbagai permasalahan dari Imam Ahmad hingga menjadi sebuah karya kitab.

Di antara murid-muridnya itu adalah; Al-Marwazi, Al-Atsram, Harb, Ibnu Hani', Al-Kusaj dan Abu Thalib. Kemudian Abu Bakar Al-Khallal mengumpulkan semua yang telah dikumpulkan mereka semua, murid Imam Ahmad, ini mulai dari pendapat, fatwa dan perkataan Imam Ahmad mengenai *illat* hadits, para perawi dan sunnah serta *Al-Furu'* sehingga terkumpullah data-data dalam jumlah yang sangat banyak. Data-data ini diperoleh Abu Bakar Al-Khallal dengan melakukan rihlah ke berbagai daerah dan meneliti kurang lebih seratus kitab karya murid-murid Ahmad bin Hambal dan dari orang lain dari murid Ahmad bin Hambal.

Setelah itu, Abu Bakar Al-Khallal mengoreksi dan merangkumnya secara tertib lalu mengklasifikasikannya sesuai bab-babnya. Akhirnya, jerih payahnya tersebut menjadi karya kitab yang mencakup *Kitab Al-Ilm, Kitab Al-Ilal* dan *Kitab As-sunnah* yang masing-masing *Kitab* menjadi tiga jilid."[1]

11. Sebagian Kata Mutiara Darinya

Ketika Ahmad bin Hambal ditanya tentang *futuwwah* (sifat kesatria), maka dia menjawab, "Meninggalkan mengikuti nafsu karena takwa."

Dia juga berkata, "Segala kebaikan yang bersifat penting, maka lekas-lekaslah Anda kerjakan sebelum datang pemisah antara dirimu dan kebaikan tersebut."

Dari Ali bin Al-Madini, dia berkata, "Ketika aku hendak meninggalkan Ahmad bin Hambal, maka aku meminta wasiat darinya. Imam Ahmad berkata, "Jadikanlah takwa sebagai bekalmu dan arahkan pandanganmu ke kampung akhirat sebagai kiblat."

Dia berkata, "Sedikit di dunia sedikit hisabnya."

Dia juga berkata, "Orang boleh berbangga terhadapku apabila ia menghabiskan hartanya untuk menanamkan Al-Qur`an dalam dadanya."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/327-331 dengan secara ringkasnya.

Dari Abd Ash-Shamad bin Sulaiman bin Mathar, dia berkata, "Aku pernah bermalam di rumah Ahmad bin Hambal sehingga dia menyiapkan air shalat untukku. Ketika datang Shubuh dan dia melihat aku tidak menggunakan air tersebut, maka dia berkata, "Bagaimana ulama ahli hadits tidak melakukan wirid di malam hari!" Lalu kujawab, "Aku adalah seorang musafir." Dia lalu berkata lagi, "Walaupun kamu seorang musafir! Sesungguhnya Masruq berhaji dan dia tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud."

Dia berkata, "Makanlah makanan ketika bersama teman dengan menunjukkan wajah gembira; ketika makan bersama orang-orang fakir dengan perlahan dan prioritaskan mereka; dan ketika dengan orang-orang yang cinta dunia maka perlihatkan sikap *muru`ah*."

Tsa'lab pernah masuk kepada Ahmad bin Hambal sedang tempatnya telah dipenuhi orang, sehingga ia lalu duduk di sampingnya. Tsa'lab berkata, "Aku khawatir kehadiranku akan membuatnya lebih sempit lagi biarpun tempat duduk tidak akan terasa sempit dengan saling cinta dan dunia tidak akan luas dengan saling membenci." Kemudian Imam Ahmad menjawab, "Teman tidak perlu dipermasalahkan dan musuh harus diperhitungkan."

12. Sakit dan Meninggalnya

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Aku sudah menyempurnakan umurku 77 (tujuh puluh tujuh) tahun."

Malam itu mulut ayahku sudah kelu dan akhirnya meninggal pada hari kesepuluhnya."

Shaleh berkata, "Ketika hari pertama bulan Rabiul Awal tahun 241 Hijriyah, hari Sabtu ayahku merasakan demam yang tinggi sehingga ketika tidur dia susah sekali bernafas. Aku sudah mengetahui penyakit yang dikeluhkannya karena aku selalu merawatnya ketika kambuh.

Aku bertanya kepadanya, "Ayah kemarin buka puasa dengan apa?" Dia menjawab, "Aku berbuka dengan air *Baqila`* (sejenis kacang)." Setelah berkata seperti itu, dia ingin bangun dan berkata, "Bantulah aku dengan memegang tanganku."

Lalu, aku pun memegang tangannya dan membimbingnya masuk ke kamar kecil. Belum jauh berjalan, tiba-tiba dia merasakan bahwa kakinya

terasa lemas sehingga dia berpegangan dan bersandar ke badanku. Para dokter mengatakan bahwa penyakit yang diderita ayahku adalah penyakit infeksi kulit kepala (favus-ked).

Hari ini adalah hari Selasa, sementara dia meninggalnya adalah hari Jumat. Ayah berkata kepadaku, "Wahai Shaleh," lalu aku menjawabnya, "Iya, ada apa ayah!" Dia berkata lagi, "Janganlah kamu menjadi berubah sedih baik di rumahmu maupun di rumah saudaramu." Kemudian Al-Fath bin Sahl yang ada di depan pintu untuk menjenguknya merahasiakan kedatangannya, lalu juga Ali bin Al-Ja'd datang yang juga merahasiakan kedatangannya dan akhirnya banyak orang yang datang.

Kemudian, ayahku berkata kepadaku, "Hai Shaleh, apakah yang kamu inginkan!?" Aku berkata, "Apakah ayah mengizinkan mereka untuk masuk mendoakan ayah?" Dia berkata "Aku mohon petunjuk dari Allah yang terbaik untukku."

Setelah mendengar hal itu, orang-orang mulai masuk secara bergelombang sehingga memenuhi rumah. Mereka bertanya kabar kesehatannya lalu mendoakan dan keluar, lalu diganti dengan gelombang berikutnya hingga akhirnya jalan menjadi padat.

Waktu itu ada seorang tetangga kami datang membesuk, lalu ayahku berkata, "Sesungguhnya aku melihatnya menghidup-hidupkan sunnah." Ayahku gembira dengan kedatangannya sehingga dia menggerak-gerakkan bibirnya. Sampai waktu itu, ayahku masih melakukan shalat dengan berdiri dan aku membantunya. Dia laksanakan ruku', sujud dan juga kembali dari ruku' dengan sadar betul, karena akalnya masih normal.

Namun pada malam Jum'at, tanggal 12 bulan Rabiul Awal, tepatnya selang dua jam setelah siang hari tampak, ayahku menghembuskan nafas terakhirnya."

Al-Marwazi berkata, "Ahmad bin Hambal mulai sakit pada hari Rabu bulan Rabiul Awal. Dia sakit selama sembilan hari. Pada saat membolehkan orang-orang membesuknya, orang-orang pun berdatangan secara bergelombang. Mereka mengucapkan salam dan menyentuh tangannya lalu mereka keluar. Sakitnya semakin parah pada hari Kamis, sehingga aku memberinya air wudhu dan dia berkata, "Bersihkan sela-sela jari." Pada malam Jum'at, sakitnya semakin berat dan akhirnya dia dipanggil menghadap Penciptanya.

Mendengar berita kematiannya tersebut, manusia pada menjerit histeris. Suara yang terdengar hanya isak tangis seolah-olah bumi ini turut bergoncang dan jalan-jalan pun menjadi ramai dipadati manusia."

Hambal berkata, "Ahmad bin Hambal meninggal pada hari Jumat bulan Rabiul Awal."

Mathin menceritakan bahwa dia meninggal adalah pada 12 Rabiul Awal. Keterangan yang demikian ini pulalah yang dikatakan Abdullah bin Ahmad dan Abbas Ad-Duri.

Imam Al-Bukhari berkata, "Abu Abdillah mulai sakit dua malam memasuki bulan Rabiul Awal dan meninggal pada hari Jumat tanggal 12 Rabiul Awal."

Al-Khallal berkata, "Al-Marwazi berkata, "Janazahnya di keluarkan dari rumah duka setelah orang-orang selesai menunaikan shalat Jum'at."

Adz-Dzahabi berkata, "Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam kitab karyanya *Al-Musnad* dari Abu Amir dari Hisyam bin Sa'ad dari Said bin Abi Hilal dari Rabi'ah bin Saif dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

"Tidak meninggal seorang yang berislam pada hari Jum'at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur." (HR. Ahmad, 2/169, At-Tirmidzi, 9/195)
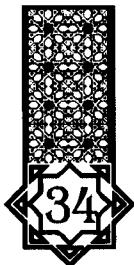
Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits gharib. Sanad hadits tidak *muttashil,* karena Rabi'ah bin Saif tidak dikenal meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amr kecuali melalui Abu Abdirrahman Al-Habli dari Abdullah bin Amr. Hadits ini mempunyai sanad lain sebagaimana disebutkan As-Sakhawi dalam *Al-Maqashid Al-Hasanah* yang jalur periwayatan haditsnya dianggap hasan."

Shaleh berkata, "Ibnu Thahir selaku perwakilan dari Baghdad menghadap dengan asisten Muzhaffar yang ditemani dua orang yang masing-masing membawa tentengan yang berisi kain kafan dan wangi-wangian. Mereka berkata, "Amirul Mukminin mengirim salam untuk kamu." Shaleh menjawab, "Paduka telah melakukan sesuatu yang apabila Amirul Mukminin datang, dia juga akan melakukannya." Muhammad bin Abdillah bin Thahir turut menyalati jenazah Imam Ahmad dan hadir pula sekitar seratus orang dari Bani Hasyim."

Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan mengkisahkan bahwa ia mendengar Al-Mutawakkil berkata kepada Muhammad bin Abdillah, "Wahai Muhammad, sungguh kamu telah beruntung bisa menyalati jenazah Ahmad bin Hambal."

Abu Bakar Al-Khallal berkata, "Aku telah mendengar Abdul Wahab Al-Warraq berkata, "Kami belum pernah tahu ada kumpulan manusia sebanyak ini, baik di masa Jahiliyah maupun setelah masa Islam. Semua tempat penuh dengan manusia. Jumlah mereka yang turut mengiring jenazahnya mencapai sekitar 1000.000 (satu juta) orang. Turut hadir di pekuburannya perempuan sekitar 60.000 (enam puluh ribu) orang. Begitu banyaknya manusia, sehingga para penduduk setempat membuka pintu rumah mereka untuk tempat wudhu.[1][*]

---

[1] *Tarikh Al-Islam Juz Al-Hawadits wa Wafayat* karya Adz-Dzahabi 241-250 ditahqiq oleh Abdurrahman Tadammuri, cet. Darul kitab Al-Arabi, hlm. 137-141 dengan secara ringkasnya.

MUHAMMAD BIN ISMAIL AL-BUKHARI, SYAIKH AL-MUHADDITSIN

1. Nama, Nasab dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah. Menurut pendapat lain bukan Bardizbah, tetapi Bazduzbah yang merupakan bahasa daerah Bukhara yang berarti petani.

Sedangkan nama panggilan Imam Al-Bukhari adalah Abu Abdillah.

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Hafizh yang sering disebut Al-Khathib Al-Baghdadi menceritakan kepada kita bahwa Bardizbah adalah seorang yang beragama Majusi dan meninggal dalam keadaan Majusi. Sedangkan anak Bardizbah Al-Mughirah telah masuk Islam di masa Al-Yaman Al-Bukhari Al-Ja'fi, seorang walikota daerah Bukhara.

Nama Yaman Al-Bukhari yang dimaksud di sini adalah Abu Abdillah Ja'far bin Yaman Al-Musnadi yang juga merupakan salah satu guru Imam Al-Bukhari.

Penduduk daerah Bukhara disebut Ja'fi karena penduduknya merupakan budak Yaman Al-Ja'fi sebagai pembawa panji-panji bendera Islam.

Sedangkan ayah Imam Al-Bukhari bernama Ismail bin Ibrahim yang mempunyai nama panggilan Abul Hasan. Ismail bin Ibrahim ini adalah salah seorang ulama besar dalam bidang hadits. Imam Al-Bukhari telah menyebutkan biogarfi ayahnya dalam Kitab karyanya *At-Tarikh Al-Kabir*, 1/342-343.

Begitu pula Ibnu Hibban, ia mencantumkan biografi Ismail bin Ibrahhim dalam kitab karyanya *Ats-Tsiqat*, 8/98 dengan redaksi, "Ismail bin Ibrahim

adalah ayah dari Imam Al-Bukhari yang meriwayatkan hadits dari Hammad bin Zaid dan dari Imam Malik. dan dari Ismail bin Ibrahim inilah penduduk Irak mengambil hadits."

Ishaq bin Muhammad bin Khalaf Al-Bukhari berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Ismail berkata, "Ayahku memperoleh hadits dengan mendengar langsung dari Imam Malik bin Anas. Ayahku juga telah melihat Hammad bin Zaid dan bersalaman dengan Ibnul Mubarak dengan kedua tangannya."[1]

Al-Hafizh berkata, "Ketika Ismail bin Ibrahim meninggal, Muhammad bin Ismail masih kecil. Oleh karena itu, Muhammad bin Ismail tumbuh dalam asuhan ibunya. Ibu Muhammad adalah seorang perempuan yang taat beribadah yang dikaruniai karomah. Dikisahkan Ghunjar dalam *Tarikh Baghdad* dan Al-Ilka`i dalam *Syarh As-Sunnah, Bab Karamatu Al-Aulya`* bahwa pada waktu kecil, kedua mata Muhammad bin Ismail telah buta. Kemudian ibu Muhammad dalam tidur melihat Nabi Ibrahim Al-Khalil ﷺ berkata kepadanya, "Wahai kaum perempuan, sungguh Allah telah mengembalikan kedua mata putramu karena kamu sering berdoa kepada-Nya." Perawi menambahkan, "Di pagi harinya, sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan kedua mata Imam Al-Bukhari."[2]

Sifat Imam Al-Bukhari

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Abu Sa'ad Al-Malini telah memberikan kabar kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Adi telah memberikan kabar kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Hasan bin Al-Husain Al-Bazzaz ketika berada di Bukhara, ia berkata, "Aku telah melihat Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. Dia seorang syaikh yang berbadan kurus, tidak tinggi juga tidak pendek."[3]

2. Kelahiran dan Besarnya

Imam Al-Bukhari lahir di salah satu kota dari wilayah Khurasan, tepatnya di daerah yang bernama Bukhara. Bukhara adalah kota tua yang indah dari sekian kota yang berada di wilayah Wara' An-Nahar. Sebelum Islam masuk ke sana, Bukhara merupakan ibukota Samaniyin. Ahli sejarah sepakat bahwa Islam masuk ke sana pada masa pemerintahan Daulah Umayyah.

---

[1] Ibnu Hajar, *Taghligh At-Ta'liq*, Dar Ammar, Al-Maktab Al-Islami, 5/385,
[2] Ibnu Hajar, *Hadyu As-Sari (Muqaddimah Fath Al-Bari)*, 502.
[3] *Tarikh Baghdad*, 2/6.

Al-Hafizh berkata, "Imam Al-Bukhari lahir di Bukhara pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at dilaksanakan, tepatnya pada tanggal 13 Syawal tahun 194 Hijriyah."

Al-Mustanir bin Atiq berkata, "Dengan pesan tertulis dari ayahnya, akhirnya pengasuhan Muhammad bin Ismail diserahkan kepadaku."[1]

3. Awal Menuntut Ilmu dan Semangatnya yang Tinggi

Tidak disangkal lagi bahwa awal pemberangkatan Imam Al-Bukhari adalah baik serta dari dasar yang murni dan tulus setelah mendapatkan pertolongan, penjagaan dan pemeliharaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang demikian itu adalah faktor pendukung utama kebrilianan Imam Al-Bukhari dalam menuntut ilmu sejak masih dalam usia dini sekali.

Ayahnya adalah seorang ulama besar dalam bidang hadits dan ibunya seorang hamba saleh yang taat beribadah. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa Imam Al-Bukhari terlahir dari tempat keilmuan dan disusui tetek kemuliaan, sehingga tidak mengherankan apabila muncul sosok Imam Al-Bukhari yang brilian sedemikian rupa.[2]

Dari Al-Khathib Al-Baghdadi dari Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq An-Nahwi, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Apakah tujuanmu pertama kali dalam menuntut hadits?"

Imam Al-Bukhari menjawab, "Ketika aku masih di *kuttab* (tempat belajar untuk tingkat rendah bagi anak-anak), aku diberi ilham untuk menghafal hadits." Muhammad bin Abi Hatim bertanya lagi, "Pada waktu itu usiamu sudah berapa tahun?" Imam Al-Bukhari menjawab, "Usiaku baru mencapai sepuluh tahun atau kurang dari itu. Aku keluar dari sekolah setelah Ashar, namun aku tidak langsung keluar begitu saja. Aku terkadang masih tetap di ruang kelas di saat teman-temanku pulang.

Pada suatu hari, seseorang telah membacakan hadits untuk manusia, ia berkata, "Sufyan dari Abu Az-Zubair dari Ibrahim," lalu aku berkata, "Wahai Abu Fulan, sesungguhnya Abu Az-Zubair tidak meriwayatkan hadits dari Ibrahim."

---

1 *Hadyu As-Sari*, 501.
2 *Muqaddimah Al-Qasthalani*, Cet. Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 125.

Karena perkataanku ini, akhirnya orang itu lalu menghardikku. Tetapi hardikan itu tidak membuatkau takut, lalu aku katakan kepadanya, "Apabila kamu memiliki catatan aslinya, maka lihatlah kembali catatanmu tersebut." Kemudian orang tersebut masuk ke kamar khususnya untuk melihat catatannya dan tidak berselang lama ia pun kembali lagi. Ia lalu berkata kepadaku, "Bagaimana mungkin ini terjadi nak! Lalu siapakah dia sebenarnya?" Kemudian aku menjawab, "Dia adalah Az-Zubair bin Addi dari Ibrahim." Mendengar penjelasanku ini, ia lalu mengambil penaku untuk membetulkan kitab catatannya. Setelah itu, ia berkata, "Kamulah yang benar."

Sebagian teman Imam Al-Bukhari bertanya kepadanya, "Pada waktu itu, usiamu sudah berapa tahun?" Imam Al-Bukhari menjawab, "Sebelas tahun. ketika aku telah menginjak dewasa, dalam usia enam belas tahun, aku sudah hafal kitab karya Ibnul Mubarak dan Waqi' bin Al-Jarrah, dan aku juga telah mengerti maksud perkataan mereka dalam kitab karya mereka." Maksudnya adalah buah pikiran dan pandangan mereka yang termuat dalam kitab.

Kemudian, aku, ibuku dan saudaraku Ahmad berangkat bersama-sama menuju Makkah untuk menunaikan haji. Setelah selasai melakasanakan haji, saudaraku Ahmad kembali ke kampung halaman bersama ibuku. Sedangkan aku tetap tinggal di Makkah untuk mencari hadits. Ketika usiaku mencapai delapan belas tahun, aku telah menelurkan karya seputar permasalahan sahabat, tabi'in dan perkataan-perkataan meraka. Proses penulisan karya ini terjadi pada masa Ubaidillah bin Musa. Aku juga menulis Kitab *At-Tarikh* di makam Rasulullah ﷺ pada malam belasan bulan Qamariyah.

Imam Al-Bukhari berkata, "Dalam Kitab karyaku *At-Tarikh* ini terdapat sedikit nama karena tidak semua nama dan kisah yang telah aku ketahui aku cantumkan. Aku melakukannya supaya kitab ini tidak tebal."[1]

Adz-Dzahabi dari Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ismail berkata, "Suatu ketika aku berjalan berada di belakang kelompok ulama ahli fikih di Moro. Waktu itu aku masih kanak-kanak sehingga ketika berpapasan dengan mereka, aku merasa malu untuk mengucapkan salam kepada mereka.

Namun, tiba-tiba salah seorang dari mereka menyapa diriku dengan berkata, "Berapa haditskah yang telah kamu tulis hari ini?" Lalu aku menjawab, "Dua." Maksudku, aku telah menulis dua hadits. Mendengarkan

---

1 *Tarikh Baghdad*, 2/702.

jawabanku "Dua" ini, sebagian besar orang yang hadir pada waktu pada tertawa. Kemudian salah seorang syaikh dari mereka berkata, "Janganlah kalian tertawa karenanya. Bisa saja terjadi sebaliknya, suatu saat nanti dia akan menertawakanmu!"

Masih dari Muhammad bin Abi Hatim, dia berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Ismail berkata, "Pada saat berusia delapan belas tahun, aku telah menemui Al-Humaidi. Pada waktu aku datang, telah terjadi perbedaan pandangan dalam hadits antara Al-Humaidi dengan yang lain.

Ketika Al-Humaidi melihatku, maka dia berkata, "Sungguh telah datang seseorang yang akan menjelaskan letak perbedaan di antara kami." Lalu Al-Humaidi menjelaskan permasalahannya kepadaku, sehingga akhirnya aku memberikan hukum bahwa orang yang berbeda dengan Al-Humaidi adalah yang salah. Seandainya orang itu kemudian meninggal dengan dakwaannya itu, maka ia akan meninggal dalam keadaan kafir."

Disebutkan pula dengan sanad sampai kepada Bakar Al-A'yan, dia berkata, "Kami menulis hadits dari Imam Al-Bukhari berdasarkan bab-bab dari Muhammad bin Yusuf Al-Faryani. Saat itu belum tumbuh rambut (jenggot atau kumis) di muka Imam Al-Bukhari, sehingga aku bertanya kepadanya, "Berapa usiamu sekarang ini?" Imam Al-Bukhari menjawab, "Tujuh belas tahun."[1]

Abu Bakar bin Al-Munir berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Sewaktu aku sedang bersama Abu Hafsh Ahmad bin Hafsh, aku telah mendengar kitab *Al-Jami'* karya Sufyan Ats-Tsauri. Lalu Abu Hafsh membacakannya, sementara yang dibaca itu tidak ada padaku. Ketika aku mengulangi bacaan Abu Hafsh, dia berkata, "Kedua, ketiga" dan aku mengulangi bacaan hadits yang telah aku hafal tersebut sampai dia terdiam. Kemudian Abu Hafsh bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka yang hadir menjawab, "Ibnu Ismail (Imam Al-Bukhari)."

Lalu, Abu Hafsh berkata, "Hadits yang benar adalah hadits yang telah dibaca Ibnu Ismail dan kalian hafalkanlah hadits yang tadi ia baca. Sesungguhnya orang ini (Muhammad bin Ismail) kelak akan menjadi ulama besar."[2]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/400-401 dengan pengubahan.
[2] *Taghliq At-Ta'liq*, 5/387 dan *al-Qishshah Al-Musannadah fi Tarikh Baghdad*, 2/11.

4. Rihlahnya ke Kota-kota Untuk Mencari Hadits

Rihlah dalam istilah ahli hadits adalah melakukan perjalanan untuk mencari hadits atau supaya memperoleh sanad hadits yang *'ali* (hadits dengan jalur periwayatan yang jumlah perawinya lebih sedikit).

Telah ada pada sahabat contoh dan teladan dalam hal ini. Sungguh Jabir bin Abdillah telah melakukan rihlah selama satu bulan untuk mendapat sanad hadits yang *'ali* dari Abdullah bin Anas.

Atas dasar petunjuk inilah, maka para tabi'in pun mengikuti jejak mereka melakukan rihlah mencari hadits.

Abul Aliyah berkata, "Kami telah mendengar hadits di Bashrah dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, namun kami tidak puas hanya dengan mendengarkan hadits dari mereka sampai kami datang sendiri ke Madinah untuk mendengar secara langsung dari mulut para sahabat Nabi yang lain di sana."[1]

Di antara adab rihlah mencari hadits adalah dengan mengambil hadits dari syaikh atau guru di daerah sendiri. Setelah mendapat hadits dari para syaikh di daerah sendiri berikut ketentuan kadar hadits-hadits tersebut, baru melakukan rihlah keluar ke beberapa daerah untuk mendapatkan tambahan hadits dan atau mencocokkan hadits yang telah diperoleh.

Demikianlah yang dilakukan Imam Al-Bukhari. Dia melakukan rihlah setelah mengambil hadits dari syaikh-syaikh dan ulama terkemuka di daerah Bukhara semisal Muhammad bin Salam Al-Bikandi, Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi dan Ibrahim bin Al-Asy'ab.

Rihlah pertama kali Imam Al-Bukhari terjadi pada tahun 210 Hijriyah, yaitu pada saat dia berusia enam belas tahun. Perjalanan rihlah itu tepatnya ketika Imam Al-Bukhari bersama ibu dan saudaranya menunaikan haji. Pada saat itu, setelah selesai melaksanakan haji, saudara dan ibunya kembali ke kampung halaman, sedangkan dia tetap tinggal di Makkah untuk belajar hadits dari para pakarnya.

Di antara guru yang ditemui Imam Al-Bukhari di Makkah adalah; Abul Walid Ahmad bin Al-Azraqi, Abdullah bin Yazid, Ismail bin Salim Ash-Sha'igh, Abu Bakar bin Abdullah bin Az-Zubair dan Al-Allamah Al-Humaidi.

---

[1] *Sunan Ad-Darimi*, 1/140.

Kemudian, Imam Al-Bukhari melanjutkan rihlahnya menuju Madinah dan sampai di sana pada tahun 212 Hijriyah, sedang usianya waktu itu telah menginjak delapan belas tahun. Di Madinah ini, Imam Al-Bukhari mendengar langsung dari; Ibrahim bin Al-Mundzir, Mathraf bin Abdillah, Ibrahim bin Hamzah, Abu Tsabit Muhammad bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Abdillah Al-Uwaisi dan ulama lain semisal mereka.

Setelah dirasa cukup, Imam Al-Bukhari lalu melanjutkan rihlahnya menuju Bashrah dan sebanyak empat kali dia telah keluar-masuk Bashrah. Di antara syaikh yang berhasil ditemui Imam Al-Bukhari di Bashrah adalah; Abu Ashim An-Nabil, Shafwan bin Isa, Badil bin Tsabit Al-Mahbar, Harami bin Imarah, Affan bin Muslim, Muhammad bin Sinan dan ulama lain yang semisal dengan mereka dan satu *thabaqah* (tingkatan) dengan mereka.

Rihlah berikutnya adalah ke Kufah. Imam Al-Bukhari telah masuk ke Kufah beberapa kali. Di antara syaikh Imam Al-Bukhari di Kufah yang termasyhur adalah; Abdullah bin Musa, Abu Nua'im bin Ya'kub, Ismail bin Aban, Hasan bin Ar-Rabi', Khalid bin Al-Mujalid dan Said bin Hafsh.

Imam Al-Bukhari juga berulang kali memasuki Kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah. Di antara syaikh atau guru Imam Al-Bukhari di Baghdad adalah; Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Isa Ash-Shabbagh, Muhammad bin Sa'iq dan Syuraih bin An-Nu'man. Ketika Imam Al-Bukhari hendak meninggalkan Baghdad untuk kedua kalinya sekaligus yang terakhir, dia berpamitan kepada Ahmad bin Hambal.

Imam Ahmad dalam kondisi fisik yang payah dan sedang sakit akibat perlakuan pemerintah yang buruk terhadapnya, dia berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Kamu pergi dan tinggalkanlah manusia di sini. Kembalilah kamu ke Khurasan!"

Di antara rihlah Imam Al-Bukhari dalam mencari hadits adalah ke Syam. Di Syam ini, dia mengambil hadits dari pakarnya yang antara lain; Yusuf Al-Faryabi, Abu Ishaq bin Ibrahim, Adam bin Abi Iyas, Abul Yaman Al-Hakam bin Nafi' dan Hayawah bin Syuraih.

Imam Al-Bukhari juga pergi ke Mesir. Di sana, dia berguru pada ulama terkemuka antara lain dari; Utsman bin Ash-Sha'igh, Said bin Abi Maryam, Abdullah bin Shaleh, Ahmad bin Shaleh dan Ahmad bin Syubaib.

Selain daerah-daerah di atas, Imam Al-Bukhari juga pergi ke Jazirah, Khurasan dan daerah-daerah sekitarnya seperti Moro, Balakh dan Harah.

Sedangkan daerah Bukhara, Samarqand, Thusyqand dan sekitarnya adalah daerah Imam Al-Bukhari sendiri.[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Imam Al-Bukhari telah melakukan perjalanan rihlah ke beberapa daerah guna mendapatkan hadits. Dia menulis hadits di Khurasan, daerah pegunungan, semua kota di Irak, daerah Hijaz (Makkah dan Madinah), Syam, Mesir dan beberapa kali masuk Kota Baghdad."[2]

Sungguh Allah ﷻ telah memudahkan untuk Imam Al-Bukhari semua jalan menuju kesuksesan, sehingga dia dapat melakukan perjalanannya dari daerah ke daerah lain secara berkesinambungan. Dari perjalanan ini, para guru Imam Al-Bukhari jumlahnya sangat banyak hingga mencapai ribuan orang. Dari perjalanan ini pula, terbentuklah sosok Imam Al-Bukhari sebagai insan yang kaya akan wacana dan ilmu pengetahuan.

Semua manusia mengakui bahwa Imam Al-Bukhari adalah seorang imam. Semua orang mengaguminya sebagaimana kenyataan yang kita saksikan bersama dari dahulu sampai sekarang ini. Oleh karena itu, sebagian orang telah berusaha menggali karya-karya peninggalannya dengan sungguh-sungguh.

Imam Al-Bukhari telah menerima karunia yang agung dari Allah ﷻ dan karenanya dia selalu bersyukur kepada-Nya. Syukur atas karunia Allah ini hanya bisa diimplementasikan dalam wujud berbuat dan berkarya yang hasilnya telah diwariskan untuk generasi setelahnya.[3]

5. Guru-gurunya dan *Thabaqah*[4] Mereka

Ja'far bin Muhammad Al-Qaththan berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah menulis hadits dari 1000 (seribu) guru bahkan lebih banyak lagi yang kesemuanya adalah ulama. Aku tidak memperoleh satu hadits pun kecuali aku telah memiliki sanadnya."[5]

Diriwayatkan Muhammad bin Abi Hatim dari Imam Al-Bukhari, dia berkata, "Aku telah menulis hadits dari 1080 (seribu delapan puluh) orang guru. Mereka semua adalah ulama ahli hadits yang telah menghafalkan hadits."

---

1 *Tahdzib al-Asma' wa Al-Lughat* karya An-Nawawi 1/71-72 dan *Sirah Al-Imam Al-Bukhari* karya Mubarkafuri hlm. 59-60.

2 *Tarikh Baghdad*, 2/4.

3 Dikeluarkan oleh Lajnah Ihya' Kutub As-Sunnah bi Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah dibawah kepemimpinan Al-Ustadz Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid terhadap kitab *Shahih Al-Bukhari*, Cet. Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 1/62.

4 Periode atau tingkatan atau kelas.

5 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah al-Kubra* karya Tajuddin As-Subki Cet. Isa Al-Babi Al-Halabi, 2/222 dan *Tarikh Baghdad*, 2/10.

Dalam kesempatan lain, Imam Al-Bukhari menjelaskan tentang guru-gurunya dengan berkata, "Aku tidak menulis hadits kecuali dari guru yang berkata, "Iman adalah perkataan dan perbuatan."[1]

Guru-guru Imam Al-Bukhari menurut Al-Hafizh terklasifikasi menjadi menjadi lima tingkatan, yaitu:

Tingkatan pertama; Orang yang menerima hadits dari Tabi'in. Mereka yang termasuk dalam kelas ini antara lain; Muhammad bin Abdillah Al-Anshari yang memperoleh hadits dari Humaid; Makki bin Ibrahim dari Yazid bin Abi Ubaid; Abu Ashim An-Nabil dari Yazid bin Abi Ubaid; Ubaidillah bin Musa dari Ismail bin Abi Khalid; Abu Nua'im dari Al-A'masy; Khallad bin Yahya dari Isa bin Thuhman; dan Ayyasy dan Isham bin Khalid yang meriwayatkan hadits dari Huraiz bin Utsman. Secara singkat, guru-guru mereka adalah Tabi'in.

---

[1] Ibnu Hajar berkata, "Abu Ghaddah memberikan isyarat dalam *Ta'liq* (komentarnya) atas Kitab *Ar-Raf'u At-Takmil* karya Al-Kanawi. Abu Ghaddah mengutip pernyataan gurunya Al-Kautsari yang di antara kutipannya itu berbunyi, "Adalah *gharib* (aneh) apabila orang yang mendapat julukan Amirul Mukminin dalam bidang hadits (maksudnya Imam Al-Bukhari) dengan bangga berkata, "Sesungguhnya aku tidak meriwayatkan hadits dalam kitab karyaku ini kecuali dari orang yang mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. Iman dapat bertambah dan berkurang." Padahal, sesungguhnya Imam Al-Bukhari dalam kitab karyanya ini juga telah meriwayatkan hadits dari kaum ekstrim kelompok Khawarij dan lainnya."
Dalam pandangan Abu Ghaddah bahwa hadits yang menyatakan, "Iman adalah perkataan dan perbuatan, dan iman dapat bertambah dan berkurang" adalah tidak shahih berdasarkan pendapat para kritikus hadits.
Anda jangan terpengaruh pada pernyataan Abu Ghaddah yang mengutip pernyataan sebagian kelompok yang serampangan mengklaim hadits berikut perawinya. Sesungguhnya mereka tidak mengerti tentang hadits dan tidak dapat membedakan antara kanan dan kiri. Apa yang dapat mereka katakan setelah hujjah dengan jelas nampak di depan mata mereka. Hujjah itu menyatakan bahwa amal atau tindakan merupakan rukun dasar yang tidak dapat dipisahkan dari iman berdasarkan nash Al-Qur'an dan nash sunnah.
Iman adalah perkataan dan perbuatan, dan iman itu dapat bertambah dan berkurang ini juga merupakan pendapat mayoritas sahabat Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* dan pendapat ulama Ahlu sunnah wal jamaah.
Dari sini, jelaslah bahwa pendapat yang menentangnya berarti bertentangan dengan pendapat jumhur ulama. Pendapat yang bertentangan dengan pendapat jumhur dalam masalah ini datang dari dua kelompok, yaitu kelompok Khawarij dan Mu'tazilah. Berangkat dari keterangan jumhur ulama, maka amal sebagai rukun inti iman merupakan ketentuan yang sesuai dengan ajaran sunnah.
Statemen Imam Al-Bukhari dalam kitabnya tentang iman tersebut merupakan penolong akidah Ahlu sunnah wal jamaah. Dalam masalah iman, Imam Al-Bukhari telah mengklasifikasikan pembahasannya menjadi beberapa bab guna menjelaskan eksistensi bahwa amal merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari iman.
Abu Ghaddah dan Al-Kautsari telah mengerti adanya hadits tersebut. Mereka berdua juga telah mengetahui firman Allah berikut ini,
"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(Al-Ahzab: 22)** dan, *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* **(Al-Muddatstsir: 31)**
Dan masih banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an yang lain yang menjelaskan kenyataan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, dan iman dapat bertambah dan berkurang.
Seandainya hadits tersebut tidak memiliki sanad sebagaimana redaksi hadits berikut ini, *"Kubur bisa menjadi sebuah kebun dari sekian banyak kebun surga, dan bisa juga menjadi sebuah terowongan dari sekian banyak terowongan neraka,"* maka pada dasarnya substansi hadits yang demikian ini menunjukkan fakta dan kenyataan yang terjadi di lapangan.
Demikianlah pernyataan Imam Ath-Thawawi Al-Hanafi dengan redaksi, "Kubur adalah kebun dari sekian banyak kebun surga, atau terowongan dari sekian banyak terowongan neraka." Kalau pernyataan Abu Ghaddah telah menunjukkan sesuatu, maka sesuatu itu adalah bid'ah yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, para ulama ahli hadits tidak pernah marah kecuali kepada ahli bid'ah.
Pernyataan Abu Ghaddah atas Imam Al-Bukhari tersebut tidak mengurangi kredibiltas Imam Al-Bukhari sebagai seorang imam. Justru pernyataan Abu Ghaddah yang mendiskreditkan Imam Al-Bukhari tersebut hanya akan merusak diri Abu Ghaddah sendiri. Hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sajalah kita memohon pertolongan dan ampunan-Nya.

Tingkatan kedua; Orang lain yang semasa dengan kelompok pertama, akan tetapi mereka tidak mendengar dari kelompok Tabi'in yang *tsiqah.* Orang yang termasuk dalam kelompok ini antara lain; Adam bin Abi Iyas, Abu Mashar Abdul A'la bin Mashar, Said bin Abi Maryam, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal dan lain-lain.

Tingkatan ketiga; Ini merupakan tingkatan paling tengah di antara sekian banyak guru-guru Imam Al-Bukhari. Mereka yang termasuk dalam klasifikasi tingkatan ini tidak bertemu para tabi'in. Oleh karena itu, mereka hanya mendapatkan hadits dari kelompok *Tabi' At-Tabi'in.* Mereka yang termasuk dalam kategori ini antara lain; Sulaiman bin Harb, Qutaibah bin Said, Nua'im bin Hammad, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Utsman bin Abi Syaibah dan sejenisnya. Pada tingkatan ketiga ini, Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari mereka.

Tingkatan keempat; Mereka yang termasuk dalam tingkat ini pada dasarnya sama dengan tingkat ketiga dalam mendapatkan hadits. Letak perbedaanya, kalau tingkat ketiga lebih dahulu mendengar dan mendapatkan hadits daripada tingkatan keempat ini. Orang yang termasuk dalam klasifikasi ini antara lain; Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli, Abu Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Abdirrahim Sha'iqah, Abd bin Humaid, Ahmad bin An-Nadhr dan ulama sekelasnya.

Imam Al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits dari kelompok tingkatan keempat ini apabila dia tidak mendapatkan hadits dari guru-gurunya yang berada di tingkat di atasnya, atau Imam Al-Bukhari tidak menjumpai hadits tersebut pada gurunya yang berada di level di atasnya.

Tingkatan kelima; Sekelompok orang yang haditsnya hanya dipakai pertimbangan dalam menentukan usia para perawi hadits maupun dalam jalur periwayatan hadits. Imam Al-Bukhari mengambil hadits dari kelompok ini karena adanya manfaat. Mereka yang termasuk dalam klasifikasi kelompok tingkat kelima ini antara lain; Abdullah bin Hammad Al-Amali, Abdullah bin Al-Ash Al-Khawarizmi, Husain bin Muhammad Al-Qabbani dan yang sejenisnya. Jumlah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari guru tingkatan kelima ini jumlahnya sangat sedikit.

Imam Al-Bukhari tetap menggunakan kelompok kelima sebagaimana keterangan yang disampaikan Utsman bin Abi Syaibah dari Waqi' bin Al-Jarrah, dia berkata, "Tidaklah seseorang dikatakan berilmu sehingga ia

mengambil hadits dari orang yang di atasnya, dari orang yang sekelas dengannya, dan dari orang yang di bawahnya."

Imam Al-Bukhari juga pernah berkata, "Tidak lengkap dan sempurna seorang ahli hadits sehingga dia menulis hadits dari orang yang di atasnya, dari orang yang selevel dengannya, dan dari orang yang di bawahnya."[1]

6. Zuhud dan Kewara'annya

Dari Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata, "Aku telah mendengar Sulaim bin Mujahid berkata, "Selama enam puluh tahun, aku belum pernah melihat orang yang lebih pandai dalam bidang fikih, lebih wira'i dan lebih zuhud di dunia melebihi Muhammad bin Ismail."[2]

Al-Hafizh berkata, "Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Kharas berkata, "Aku telah mendengar Ahmad bin Hafsh berkata, "Aku telah membesuk Ismail, ayah Imam Al-Bukhari, ketika akan meninggal. Ismail berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa ada di antara hartaku satu dirham pun yang haram maupun syubhat."

Dikisahkan juru tulisnya bahwasanya Imam Al-Bukhari telah mendapatkan warisan dari orangtuanya harta yang banyak. Harta itu kemudian dikembangkan dan dia mendapatkan bagian dua puluh lima ribu. Ketika dikatakan kepadanya, "Minta tolonglah kepada akuntan", maka dia berkata, "Jika aku meminta tolong kepada seorang akuntan, maka akan membuat mereka Tama'. Aku tidak akan menjual agamaku dengan dunia." Kemudian dia berdamai dengan pengembang hartanya dan meminta agar dirinya diberi sepuluh dirham setiap bulan sampai semua harta tersebut habis."

Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku tidak pernah memerintah orang untuk membelikan atau menjualkan sesuatu." Ketika ditanya, "Kenapa?" Dia menjawab, "Karena hal itu akan terjadi penambahan, pengurangan dan atau ketidakberesan sesuai kemauanku."

Ghunjar dalam Kitab *Tarikhnya* berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Muqri memberikan kabar kepadaku, dia berkata, "Abu Said Bakar bin Muna telah memberikan kabar kepadaku, ia berkata, "Barang dagangan

---

1 *Ibid.*
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/450.

Imam Al-Bukhari yang dibawa Abu Hafsh telah tiba. Pada sore harinya, para pedagang berkumpul hendak membeli barang dagangan tersebut. Mereka bersedia memberikan laba sebesar lima ribu dirham kepada Imam Al-Bukhari, akan tetapi Imam Al-Bukhari berkata, "Kalian pergilah. Karena, malam telah tiba."

Keesokan harinya, pedagang yang lain datang lagi hendak membeli barang dagangan tersebut dan bersedia memberi laba sepuluh ribu dirham. Tetapi, lagi-lagi Imam Al-Bukhari menolaknya karena suatu sebab, dia berkata, "Sesungguhnya semalam aku telah berniat hendak menjual barang dagangan ini kepada pedagang penawar pertama." Akhirnya, barang itu pun diberikan kepada pedagang yang pertama menawarnya. Imam Al-Bukhari, "Aku tidak suka membatalkan niatku."[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Dari Umar bin Hafsh Al-Asyqar, ia berkata, "Kami sedang bersama Muhammad bin Ismail di Bashrah. Pada waktu kami sedang menulis hadits, tiba-tiba kami tidak melihatnya sehingga kami pun lalu mencarinya. Setelah mencari dan mencari, akhirnya kami menemukannya sedang berada dalam suatu rumah. Dalam rumah itu, kami jumpai dia sedang telanjang tanpa membawa uang. Akhirnya kami bermusyawarah untuk mengumpulkan uang guna membelikan pakaian untuknya. Setelah dia mengenakan pakaian, maka dia pun pergi bersama kami lagi untuk menulis hadits."[2]

7. Ibadahnya

Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Kitab karyanya *Tarikh Baghdad*, dia berkata, "Dari Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq, ia berkata, "Suatu ketika Muhammad bin Ismail diundang beberapa sahabatnya ke suatu perkebunan. Ketika tiba waktu shalat Zuhur, dia kemudian menunaikan shalat jamaah bersama kaum di situ.

Setelah itu, dia menunaikan shalat sunat rawatib dengan berdiri agak lama. Tatkala selesai dari shalatnya, dia lalu mengangkat kain bajunya yang panjang dan berkata kepada orang di dekatnya, "Lihatlah, apakah kamu melihat ada sesuatu di balik bajuku ini?" Tiba-tiba di balik bajunya terdapat lalat kerbau telah menyengat tubuhnya sebanyak enam belas atau tujuh belas tempat. Bekas sengatan lalat kerbau itu nampak jelas di badannya. Melihat

---

1 *Hadyu As-Sari*, 503-504 dan *Tarikh Baghdad*, 2/11-12.
2 *Tarikh Baghdad*, 2/13.

ini, sebagian orang yang menyaksikan berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Kenapa kamu tidak berhenti, keluar dari shalat saja sejak lalat kerbau menyengat tubuhmu pertama kali?" Dia menjawab, "Waktu itu aku sedang membaca surat dan aku lebih senang untuk membacanya sampai akhir surat."[1]

Masih dari Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq, dia berkata, "Imam Al-Bukhari pernah shalat tiga belas rakaat dengan witir satu rakaat di waktu sahur. Pada waktu sedang shalat itu, dia tidak membangunkanku yang sedang tertidur di dekatnya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, "Bagaimana kamu melaksanakan ini dan tidak membangunkanku!" Imam Al-Bukhari lalu menjawab, "Sesungguhnya kamu masih muda, dan aku tidak suka merusak tidurmu."

Sewaktu kami di Farbari, aku telah melihat Imam Al-Bukhari sedang menyusun Kitab *Tafsir* dengan tidur terlentang karena letih mengeluarkan banyak hadits. Kemudian aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, aku telah mendengar kamu berkata, "Sejak aku berakal, maka sesungguhnya aku tidak akan mendatangi sesuatu kecuali dengan ilmu. Dan ilmu macam apakah tidur terlentang ini?" Dia menjawab, "Hari ini badanku letih sekali. Aku khawatir kalau terjadi sesuatu dari pihak musuh, sehingga aku lebih senang untuk beristirahat dan bersikap waspada. Jika musuh telah berlalu, maka kita akan bergerak meninggalkan tempat ini."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Umar bin Abi Hatim berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah berkata, "Tidak seyogyanya bagi seorang muslim ketika berdoa, doanya tidak dikabulkan Allah." Kemudian isteri saudara Imam Al-Bukhari berkata kepadanya, "Apakah kamu telah membuktikannya?" Imam Al-Bukhari menjawab, "Iya. Aku pernah berdoa kepada Allah ﷻ dua kali dan Dia mengabulkan permohonanku. Setelah itu aku tidak berdoa lagi, karena barangkali itu dapat mengurangi amal kebaikanku, atau dapat membuatku terburu-buru di dunia." Lebih lanjut dia berkata, "Apa manfaatnya orang muslim berdusta atau bakhil!"[3]

Al-Hafizh berkata, "Abu Abdillah Al-Hakim Al-Hafizh berkata, "Muhammad bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Muqassam bin Sa'ad memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ketika bulan Ramadhan tiba, Imam Al-Bukhari berkumpul bersama para sahabatnya untuk

---

1 *Tarikh Baghdad*, 2/12 dan *Syar A'lam An-Nubala'*, 12/444.
2 *Tarikh Baghdad*, 2/13-14.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/448.

menunaikan shalat. Dalam shalat itu, dia membaca sebanyak dua puluh ayat di setiap rakaatnya sampai khatam. Sedangkan di waktu sahur, dia membaca separuh atau sepertiga Al-Qur`an dan mengkhatamkannya di setiap tiga malam sekali. Begitu pula ketika di siang harinya, dia mengkhatamkan Al-Qur`an di waktu berbuka puasa. Dia berkata bahwa seseorang yang mengkhatamkan Al-Qur`an doanya akan dikabulkan."[1]

8. Kedemawanan, Toleransi dan Akhlaknya yang Mulia

Al-Hafizh berkata, "Abdullah bin Ash-Shairafi berkata, "Ketika aku sedang bersama Abu Abdillah Muhammad bin Ismail di rumahnya, tiba-tiba budaknya datang dan ingin masuk rumah. Ketika budak perempuan itu masuk rumah, maka ia menyenggol tempat tinta di depan Imam Al-Bukhari sehingga Imam Al-Bukhari lalu berkata, "Bagaimana kamu ini berjalan!?" Budak perempuan menjawab, "Tuanku, jika tidak ada jalan masuk, maka bagaimana aku harus masuk!"

Kemudian, Imam Al-Bukhari membentangkan kedua tangannya dan berkata, "Pergilah. Sekarang aku telah memerdekakanmu." Dikatakan kepada Imam Al-Bukhari, "Wahai Abu Abdillah, Apakah budak perempuan itu telah membuatmu marah?" Dia menjawab, "Jika ia membuatku marah, maka sesungguhnya jiwaku telah ridha dengan apa yang telah aku lakukan."[2]

Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Dan aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata kepada Abu Ma'syar Adh-Dharir, "Wahai Abu Ma'syar, buatlah aku senang?" Ia menjawab, "Dengan apa?" Imam Al-Bukhari berkata, "Tadi aku melihatmu meriwayatkan hadits dan aku kagum melihatmu menggerak-gerakkan kepala dan tanganmu sehingga aku tersenyum karena senang." Lalu Abu Ma'syar berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah yang demikian itu telah membuatmu senang! Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu wahai Abu Abdillah."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Abi Hatim berkata, "Imam Al-Bukhari memiliki sepetak tanah yang disewakan tujuh ratus dirham setiap bulannya. Pihak penyewa terkadang membawa buah mentimun dan terkadang semangga yang disukai Imam Al-Bukhari dari hasil tanah tersebut. Oleh karena itu, Imam Al-Bukhari lalu memberi seratus dirham kepada penyewa tersebut setiap tahunnya."[4]

---

[1] *Hadyu As-Sari*, 505.
[2] *Taghliq At-Ta'liq*, 5/395.
[3] *Hadyu As-Sari*, 504.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/449.

Masih dari penuturan Adz-Dzahabi dari juru tulis Imam Al-Bukhari, ia berkata, "Aku telah membeli rumah seharga tujuh ratus dirham. Kemudian Imam Al-Bukhari berkata kepadaku, "Aku ada perlu denganmu, apakah kamu bisa mengerjakannya!" Setelah aku mengiyakan, lalu Imam Al-Bukhari meneruskan maksudnya dengan berkata kepadaku, "Pergi dan temui Nuh bin Syaddad Ash-Shairafi. Mintalah uang darinya seribu dirham. Setelah itu, kamu temui aku." Aku pun lalu pergi melaksanakan permintaan Imam Al-Bukhari.

Setelah uang itu aku peroleh, aku lalu menemuinya hendak menyerahkan uang tersebut kepadanya. Namun, tiba-tiba dia berkata, "Ambillah uang itu untukmu guna membayar rumahmu." Mendengar perkataan ini aku lalu tercenung sesaat lalu aku berkata kepadanya, "Aku telah menerima upah darimu dan aku berterimakasih karenanya. Kamu tahu sendiri, sekarang ini kita sedang dalam proyek taraf penyusunan Kitab *Al-Jami'*."

Selang beberapa waktu, aku berkata, "Sebenarnya aku sedang ada keperluan. Akan tetapi aku malu mengatakannya karena dikira aku meminta upah tambahan darimu." Imam Al-Bukhari lalu membalas dengan berkata, "Janganlah bersikap begitu! Katakan apa keperluanmu? Sesungguhnya aku khawatir mendapatkankan sesuatu karenamu!" Ketika aku tanyakan bahwa bagaimana itu itu bisa terjadi, maka Imam Al-Bukhari lalu berkata menjelaskan, "Karena Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan di antara para sahabatnya."

Kemudian, dia menyebut hadits dari Sa'ad dan Abdurrahman, sehingga aku pun berkata, "Sungguh, aku telah mengerjakan apa yang kamu katakan. Aku juga telah memberikan uang yang kamu tawarkan kepadaku itu kepadamu. Aku mengambil separohnya karena kamu telah berkata, "Sesungguhnya aku memiliki tetangga dan isteri, sedangkan kamu seorang bujangan. Oleh karena itu, seharusnya aku berbagi separoh denganmu supaya berimbang. karena berbagi separoh itu, maka aku akan mendapatkan keuntungan."

Berangkat dari perkataan Imam Al-Bukhari inilah, maka Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Aku telah mengambil uang itu separohnya. Sungguh, kamu telah berbuat baik kepadaku lebih banyak dari yang kamu sangka. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Kamu telah memposisikan diriku pada posisi yang tidak kamu berikan kepada orang lain. Kamu posisikan diriku sebagai seorang anak sendiri dan memeliharaku pada saat usiaku masih muda."

Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Dua hari lamanya aku duduk untuk menyusun Kitab *Al-Jami'*. Pada hari ini aku telah menulis banyak sekali. Ketika tiba waktu Zhuhur, kami shalat Zuhur dahulu dan kembali lagi melanjutkan penulisan tanpa makan. Ketika mendekati waktu Ashar, Imam Al-Bukhari memperhatikan diriku. Ada rasa cemas dan gelisah karena dia menyangka bahwa aku telah jemu menulis.

Padahal, yang membuatku terkesan demikian tidak lain karena aku tidak bisa berdiri dan berjalan-jalan untuk mengendorkan otot-ototku. Gerak badanku terbatas, sedangkan perhatianku tercurahkan pada tulisan untuk meringkas.

Tidak berselang lama, Imam Al-Bukhari lalu masuk ke rumahnya sebentar dan kembali lagi dengan membawa sekantong berisi uang tiga ratus dirham. Imam Al-Bukhari berkata, "Apabila tadi kamu tidak mau menerima uang dariku untuk melunasi harga pembelian rumahmu, maka sekarang terimalah uang ini untuk memenuhi kebutuhanmu." Walaupun aku bersikukuh untuk tidak menerimanya, namun Imam Al-Bukhari mendesakku agar menerima uang itu.

Selang beberapa hari, kami menulis lagi sampai Zhuhur. Kemudian Imam Al-Bukhari memberikan uang dua puluh dirham kepadaku, dia berkata, "Kamu harus membelanjakan uang ini untuk membeli sayur-sayuran dan lain-lain untuk keperluanmu." Uang itu lalu aku belanjakan sayur-mayur yang disukai Imam Al-Bukhari. Sayur-mayur itu lalu aku antarkan kepadanya. ketika melihatku datang membawa sayur-mayur, Imam Al-Bukhari lalu berkata kepadaku, "Semoga Allah memutihkan wajahmu. Kamu tidak bisa menipuku, kita tidak boleh memanjakan badan kita."

Lalu, aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Siapakah orangnya yang telah memperlakukan pembantunya dengan baik sebagaimana kamu memperlakukan diriku! Jika aku tidak mengerti hal ini, maka berarti aku tidak mengetahui yang lebih lagi!"[1]

9. Kekuatan Hafalannya dan Kecerdasannya

Al-Hafizh berkata, "Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah mendengar Hasyid bin Ismail dan temannya yang lain berkata, "Sewaktu

---

[1] *Ibid.* 12/451-452.

masih kecil, kami pernah berselisih dengan Imam Al-Bukhari dalam hal hadits karena sesungguhnya dia tidak pernah mencatat sebagaimana kami.

Ketika dia mendatangi kami, maka kami lalu berkata kepadanya. Akibatnya, Imam Al-Bukhari lalu berkata kepada kami, "Sesungguhnya karena catatan kalian berdua, maka kalian telah berlebih-lebihan terhadapku!" Kemudian dia membacakan hadits yang kami catat sebanyak 15.000 (lima belas ribu) hadits melalui ingatannya. Ketika dia membacakan hadits tersebut, maka kami berdua seolah sedang membetulkan hadits-hadits catatan kami.

Setelah selesai, Imam Al-Bukhari lalu berkata kepada kami, "Tidakkah kalian lihat bahwa sesungguhnya aku tidak sekadar berkelakar dan menyia-nyiakan waktuku!" Semenjak peristiwa itu, kami baru menyadari bahwasanya Imam Al-Bukhari tidak akan tertandingi oleh siapa pun."

Muhammad bin Khumairawiyah berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah hafal 100.000 (seratus ribu) hadits shahih dan 200.000 (dua ratus ribu) hadits tidak shahih."

Ibnu Khuzaimah berkata, "Tidak ada manusia di bawah kolong langit ini yang lebih mengetahui hadits melebihi Imam Al-Bukhari."[1]

Al-Hafizh dengan sanadnya dari Abu Ahmmad Ibnu Adi, dia berkata, "Aku telah mendengar beberapa syaikh berkata, "Sesungguhnya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari akan datang ke Baghdad. Kedatangannya kali ini telah didengar oleh para ulama ahli hadits sehingga mereka beraksi membuat perkumpulan akbar untuk menyodorkan kepadanya 100 (seratus) hadits dengan sanad dan matan hadits diacak sedemikian rupa. Seratus hadits ini dipercayakan kepada sepuluh orang, sehingga setiap satu orangnya memegang sepuluh hadits. Kepada sepuluh orang ini, mereka memerintahkan agar hadits-hadits tersebut disampaikan kepada Imam Al-Bukhari.

Setelah semua persiapan telah tersusun rapi, akhirnya mereka mengambil kesepakatan untuk pelaksanaan pertemuan tersebut. Dalam pertemuan ini, turut hadir sejumlah ulama-ulama asing dari Khurasan dan sekitarnya, dari Baghdad dan daerah sekitarnya.

Ketika suasana hadirin sudah tenang, maka salah satu dari sepuluh orang tersebut menanyakan hadits yang telah mereka siapkan untuk disampaikan kepada Imam Al-Bukhari. Menanggapi hadits tersebut, Imam Al-Bukhari

---

1 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/556.

hanya menjawabnya, "Aku tidak tahu." Ketika sudah genap sepuluh hadits disampaikan, jawaban Imam Al-Bukhari hanya berkisar pada "Aku tidak tahu", maka para ulama ahli fikih yang hadir saling berpandangan. Mereka berkata, "Mereka semua adalah ulama terkemuka. Lalu bagaimana ini?" Akibatnya, mereka memandang bahwa Imam Al-Bukhari adalah orang lemah dan tidak sebesar gaung namanya selama ini.

Setelah itu, bergantilah orang lain menyampaikan hadits yang dengan sengaja, sanad dan matan haditsnya telah diacak sedemikian rupa. Lalu Imam Al-Bukhari menanggapi hadits yang dilontarkan kali ini pun dengan jawaban, "Aku tidak tahu." Kemudian yang satunya lagi dan satunya lagi sampai genap sepuluh orang, sedangkan jawaban Imam Al-Bukhari tidak bergeser dari perkataan, "Aku tidak tahu."

Setelah genap sepuluh orang selesai menyampaikan hadits yang telah diacak tersebut, akhirnya Imam Al-Bukhari mulai angkat bicara. Dia arahkan perhatiannya kepada penanya pertama dengan menyebutkan mulai hadits pertama, kedua, ketiga hingga hadits kesepuluh yang dilontarkannya kepadanya. Tidak itu saja, Imam Al-Bukhari lalu membenarkan matan hadits berikut sanadnya sekaligus. Demikian pula untuk penanya yang lain yang berjumlah sepuluh orang. Semua hadits yang telah diacak sanad dan matannya tersebut dikembalikan sebagaimana mestinya. Atas semua ini, akhirnya para manusia berdecak kagum dan mengakui kelebihan dan keutamaan Imam Al-Bukhari."

Aku katakan, "Dalam kasus ini, terlihat dengan jelas ketawadhu'an Imam Al-Bukhari sehingga mereka terkesima dibuatnya. Peristiwa pembetulan hadits sesuai dengan sanadnya yang sudah diacak adalah peristiwa mengagungkan. Akan tetapi, yang lebih mengundang akal terpana lagi adalah kemampuannya menyampaikan kesalahan hadits yang disampaikan kepadanya tersebut secara urut hanya dengan mendengarnya sekali saja."

Abu Bakar Al-Kudzani telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Muhammad bin Ismail. Pernah suatu ketika dia mengambil buku dan melihatnya sekali saja, namun dia telah mampu menghafal penggalan awal semua hadits dari dalam buku tersebut."

Abul Azhar berkata, "Waktu itu di Samarqand terdapat empat ratus ulama ahli hadits sedang berkumpul. Mereka semua bersepakat untuk menguji kemampuan Muhammmad bin Ismail. Sanad hadits dari Syam

mereka ganti dengan sanad dari Irak, dan sanad hadits dari Yaman mereka ganti dengan sanad dari Makkah. Mereka melakukannya tanpa mengomentari perawi hadits yang tidak disebutkan dalam sanad hadits."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Dari Ahyad bin Abi Ja'far walikota daerah Bukhara, ia berkata, "Pernah suatu hari Muhammad bin Ismail berkata, "Terkadang hadits yang aku dengar dari Bashrah aku tulis di Syam dan terkadang juga hadits yang aku dengar di Syam aku tulis di Mesir." Ketika aku bertanya lebih lanjut kepada Imam Al-Bukhari, "Wahai Abu Abdillah, apakah itu kesemuanya? Maka dia diam tidak menjawab."[2]

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, "Ketika Al-Abbas bin Al-Fadhl Ar-Razi Ash-Sha`igh ditanya, "Menurutmu, antara Abu Zur`ah dan Muhammad bin Ismail, manakah yang lebih Utama?" Maka dia menjawab, "Dulu aku pernah berpapasan dengan Muhammad bin Ismail di antara kota Hilwan (salah satu kota di Irak) dan Baghdad, lalu aku kembali untuk berjalan bersamanya. Pada waktu itu aku tengah berusaha mencari hadits yang belum aku ketahui, namun hal itu tidak memungkinkanku. Sedang mengenai Abu Zur`ah, bagiku beberapa syairnya adalah *gharib* (asing)."[3]

10. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Abdussalam Al-Mubarakfuri berkata, "Sumber sunnah adalah Rasulullah ﷺ. Sementara para sahabat beliau ﷺ adalah manusia yang teramat cinta kepada beliau. Selain itu, para sahabat juga sangat berpegang teguh pada sunnah beliau tanpa ada duanya. Dengan berjalannya waktu, para sahabat beliau ini berinteraksi dengan generasi setelahnya yang disebut Tabi'in. Para tabi'in ini pun bersikap dan berakhlak mengikuti cara sebagaimana yang ditempuh generasi pendahulunya, para sahabat.

Para tabi'in ini berlomba-lomba mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ karena dekatnya masa mereka dengan para sahabat Nabi. Kenyataan semacam ini berlangsung terus-menerus sampai pada akhirnya kenyataan tersebut dipraktekkan oleh para ulama ahli hadits.

Kami tidak dapat mengklaim bahwa substansi, inti dan semangat serta cinta yang bergelora pada hati para sahabat itu masih tetap ada pada hati para tabi'in dan para ulama ahli hadits. yang jelas, semangat bergelora untuk tetap

---

1 *Taghliq At-Ta'liq*, 5/414-415, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/408-409 dengan pengubahan. Kisah ujian yang dialami Imam Al-Bukhari di Bagdad dalam *Tarikh Baghdad*, 2/20-21.

2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/411 dan *Tarikh Baghdad*, 2/11.

3 *Tarikh Bagdad*, 2/23 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/434.

berpegang teguh mengikuti sunnah sekaligus mengaplikasikannya yang ada pada para ulama ahli hadits, di masa sekarang ini telah dianggap asing."

Ahmad bin Hambal berkata, "Aku tidak menulis hadits kecuali aku telah mempraktekkannya. Termasuk dalam hal ini adalah Nabi ﷺ pernah minta dibekam dan memberi upah kepada Abu Thayyibah satu dinar. Oleh karena itu, aku pun mempraktekkannya dengan dibekam dan memberi upah kepada ahli bekam tersebut satu dinar."

Waqi' bin Al-Jarrah sebagai seorang ulama besar dalam bidang hadits telah berkata, "Apabila Anda ingin menghafalkan hadits, maka praktekkanlah hadits tersebut."

Berangkat dari sini, maka Muhammad bin Ismail sebagai ulama besar dalam bidang hadits pun berkata, "Aku telah menghafal hadits dengan cara mempraktekkannya. Sebagai contohnya adalah memanah. Biarpun memanah bukan skill yang harus dimiliki seorang ulama, akan tetapi karena memanah tersebut ada dalam sunnah, maka aku pun telah mempratekkannya." Untuk mempraktekkannya, Imam Al-Bukhari naik kendaraan ke lapangan untuk berlatih memanah. Namun, berkat kelincahan, kecermatan dan kepiawaiannya, maka dia nyaris tidak pernah mengalami kesalahan dalam membidik sasaran."[1]

Juru tulis Imam Al-Bukhari berkata, "Imam Al-Bukhari sering naik kendaraan menuju tempat latihan memanah. Sepanjang yang aku ketahui selama aku bersamanya, aku belum pernah melihat dia gagal membidik sasaran. Semua panahnya tepat mengenai sasaran kecuali dua kali saja. Peristiwa itu terjadi sewaktu kami sedang berada di daerah Farbar.

Kisahnya adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari, kami naik kendaraan menuju tempat latihan memanah. Di sana, ketika kami sedang latihan memanah, tiba-tiba panah Abu Abdillah mengenai lorong beratap di atas sungai sehingga atapnya terkoyak. Melihat kenyataan itu, dia lalu turun dari kendaraannya meninggalkan busur yang dipegangnya untuk mengambil anak panah tersebut. Ketika kami mengikuti hendak membantunya, maka dia berkata, "Kalian kembalilah," sehingga kami pun kembali lagi. Setelah memeriksa kerusakan yang diakibatkan, maka Imam Al-Bukhari lalu memintaku agar pergi menemui pemiliknya. Setelah bertemu, aku diminta untuk menyampaikan kabar bahwa kami telah menjadikan

---

[1] *Sirah Al-Imam Al-Bukhari*, 77.

atapnya cacat dan minta izin agar diperkenankan menggantinya dengan yang baru atau memilih mengambil uang sebagai ganti ruginya. Dengan begitu, impaslah semua.

Pemilik lorong beratap itu bernama Humaid bin Al-Akhdhar. Ketika pesan Imam Al-Bukhari ini aku sampaikan kepadanya, maka ia berkata kepadaku, "Sampaikan salamku kepada Abu Abdillah dan sampaikan kepadanya pula bahwasanya semua harta milikku adalah tebusan untuknya."

Aku pun lalu kembali dan segera menemui Imam Al-Bukhari. Ketika pesan Humaid bin Al-Akhdhar itu aku sampaikan kepada Imam Al-Bukhari, maka wajahnya tampak berseri-seri dan gembira sekali.

Pada hari itu juga, karena bahagianya dia lalu membaca lima ratus hadits *gharib* dan bershadaqah tiga ratus dirham. Kemudian dia membangun kandang tempat mengikat binatang kendaraan di luar Kota Bukhara. Dalam pembangunan ini, banyak orang membantunya dan dia sendiri tidak mau ketinggalan. Dia turut serta bergabung berkerja bersama para pekerja yang lain. Dia dekatkan bata kepada tukang bangunan dengan mengangkat bata tersebut di kepalanya. Melihat pemandangan itu, juru tulis Imam Al-Bukhari berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Wahai Abu Abdillah, kamu tidak perlu melakukan hal itu!" Akan tetapi Imam Al-Bukhari justru menjawabnya dengan berkata, "Yang demikian inilah yang bermanfaat bagi badanku."[1]

Dari peristiwa di atas, Imam Al-Bukhari melakukannya karena bercermin kepada Rasulullah ﷺ yang telah larut berkerja bergabung bersama para sahabatnya dalam penggalian parit dalam Perang Khandak dan pembangunan Masjid Nabawi. Begitu pula shalat malam tiga belas rakaat dan menjadi imam bagi para sahabatnya dalam shalat Tarawih di bulan Ramadhan. Demikian juga dalam zuhud, wira'i, berakhlak mulia dan toleransi. Semua dilakukan Imam Al-Bukhari karena mengikuti ajaran dan sunnah Nabi ﷺ sebagai Nabi terakhir dan imamnya para rasul *Alaihimussalam*.

11. Kecermatan dan Kesigapannya Mengetahui *Illat-illat*[2] Hadits

Al-Khathib Al-Baghdadi dengan sanadnya dari Abu Isa At-Tirmidzi, dia berkata, "Aku belum pernah melihat ada orang, baik di Irak maupun di

---

1 *Hadyu As-Sari*, 504 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/443-444.

2 Secara istilah, *illat* adalah sebab-sebab buruk tersembunyi dan tersamar pada suatu hadits yang hadits tersebut dari luar tampak tidak mempunyai *illat*.

Khurasan yang lebih pandai dalam mengetahui *illat* hadits, sejarah dan sanad-sanad hadits melebihi Muhammad bin Ismail."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Abi Hatim berkata, "Dalam pengajian Imam Faryabi, aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Sufyan Ats-Tsauri telah memberikan hadits kepadaku dari Abu Urwah dari Abul Khathab dari Anas bahwa Nabi ﷺ pernah berkeliling kepada isteri-isterinya dengan mandi sekali saja. Hadits ini hanya diketahui dari Abu Urwah dan Abul Khathab."

Imam Al-Bukhari berkata, "Yang dimaksud Abu Urwah dalam sanad hadits ini adalah Ma'mar dan yang dimaksud dengan Abul Khathab adalah Qatadah. Sufyan Ats-Tsauri sering melakukan periwayatan dengan cara semacam ini, yaitu menyebutkan nama perawi dengan nama panggilannya yang sudah masyhur."[2]

Al-Hafizh berkata, "Ahmad bin Hamdun Al-Hafizh berkata, "Aku pernah melihat Imam Al-Bukhari sedang berta`ziyah pada suatu jenazah. Dalam kesempatan itulah Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli bertanya kepadanya tentang jalur periwayatan hadits beserta *illat-illatnya* sedang Imam Al-Bukhari menjawabnya dengan lancar seolah seperti orang yang sedang membaca Surat Al-Ikhlas."[3]

Tidak diragukan bahwa mengetahui *illat-illat* hadits termasuk cabang dari disiplin ilmu hadits yang paling mulia. Tidak banyak orang dapat menguasainya kecuali orang-orang yang cerdik pandai. Oleh karena itu, Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Bagiku lebih senang memilih mengetahui *illat* hadits daripada mendapatkan dua puluh hadits yang belum aku ketahui."[4]

Di antara bukti kelihaian, kecermatan, kepiawaian dan kemahiran Imam Al-Bukhari dalam mengetahui *illat* hadits adalah perkataan Imam At-Tirmidzi dalam Kitab karyanya *Al-'Ilal* yang telah dicetak bersama kitab *Jami'*nya.

Redaksi perkataan Imam At-Tirmidzi itu adalah, "Dan *illat-illat* hadits, nama para perawi dan sejarahnya dalam kitabku ini adalah hasil dari musyawarahku dengan Abdullah bin Abdirrahman, Abu Zur'ah dan Muhammad bin Ismail. Dan dari semua diskusi itu, hasil terbanyak aku

---

1 *Tarikh Baghdad*, 2/27.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/43. Dan ini adalah contoh periwayatan hadits yang *tadlis*.
3 *Taghliq At-Ta'liq*, 5/419, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/432 dan *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/69.
4 *Ma'rifatu Ulum Al-Hadits* karya Abu Abdillah Al-Hakim Maktabah Al-Mutanabbi, 122.

peroleh dari Muhammad bin Ismail, sedangkan dari Abdullah dan Abu Zur'ah hanya sedikit sekali."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Hamdun bin Rustum berkata, "Sewaktu Imam Al-Bukhari datang menemui Imam Muslim bin Hajjaj, aku mendengar Imam Muslim berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Izinkanlah aku mencium kedua kakimu wahai guru para guru, tuan para ulama ahli hadits dan dokter hadits dalam mengobati *illat-illat* hadits."[2]

12. Kemampuannya dalam Bidang Fikih

Bukti paling nyata dari kemampuan Imam Al-Bukhari dalam bidang fikih adalah klasifikasi bab-bab dalam kitab karyanya *Shahih Al-Bukhari.* Sudah masyhur di kalangan para ulama pernyataan-pernyataan berkenaan dengan hal tersebut.

Al-Hafizh berkata, "Ya'qub Ad-Dauraqi berkata, "Muhammad bin Ismail adalah ulama ahli fikih umat ini."

Bundar berkata, "Di masaku, Imam Al-Bukhari adalah orang yang paling pandai dalam fikih dari semua mahkluk Allah."

Abdullah Muhammad bin Said bin Muhammad bin Ja'far berkata, "Di waktu Ahmad bin Harb An-Naisaburi meninggal, Muhammad bin Ismail dan Ishaq turut mengiring jenazahnya. Di saat itulah aku mendengar para ulama daerah Naisabur bersaksi bahwa Muhammad bin Ismail lebih pandai dalam bidang fikih daripada Ishaq."

Ahmad bin Ishaq Ar-Rasmari berkata, "Barangsiapa ingin melihat ahli fikih sejati yang sebenarnya, maka lihatlah Muhammad bin Ismail."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Abi Hatim berkata, "Aku telah mendengar Hasyid bin Abdillah berkata, "Abu Mush'ab telah berkata kepadaku, "Bagi kami, Muhammad bin Ismail lebih pandai, lebih cermat dan lebih jeli daripada Ahmad bin Hambal."

Ketika dikatakan kepada Abu Mush'ab, "Pernyataanmu itu telah melampaui batas", maka dia berkata, "Kalau kamu bertemu Imam Malik, lalu kamu perhatikan wajahnya dan wajah Muhammad bin Ismail, maka kamu akan berkata, "Keduanya adalah satu, baik dalam fikih maupun hadits."[4]

---

1 *Jami' At-Tirmidzi,* 1/303.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 12/432
3 Ringkasan *Taghliq At-Ta'liq,* 5/404-405.
4 *Siyar A'lam An-Nubala',* 12/420.

Imam Al-Bukhari berkata, "Suatu hari, Ishaq bin Ibrahim ditanya seseorang tentang orang yang menjatuhkan talaknya dikala sedang lupa, maka aku lalu berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَتَكَلَّمْ.

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni umatku atas apa yang terlintas dalam benaknya selama belum dikerjakan atau dibicarakan." (HR. Al-Bukhari, 9/300 dan Muslim, 2/147)

Hadits ini hanya menyatakan jika melakukan tiga hal, yaitu: (*Satu*); Telah mengerjakan, (*Dua*); Meyakini dalam Hati, dan (*Tiga*); Membicarakan dan meyakini dalam hati. Sedangkan orang tersebut tidak meyakini dalam hatinya." Kemudian Ishaq berkata, "Pernyataanmu telah membuatku lebih kuat untuk memberi fatwa seperti itu."[1]

Al-Hafizh berkata, "Imam Qutaibah pernah ditanya seseorang tentang talak orang yang sedang mabuk, kemudian Muhammad bin Ismail masuk kepadanya, sehingga Imam Qutaibah berkata kepada penanya, "Ini adalah Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih dan Ali bin Al-Madini. Allah telah menjadikan dirimu (dengan memberikan isyarat kepada Imam Al-Bukhari) sebagai sopir mereka."[2]

13. Kehati-hatiannya dalam Melakukan *Jarh*

Bakar bin Munir berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku sangat berharap ketika bertemu Allah (meninggal nanti), Dia tidak menghisabku bahwa aku telah berlaku *ghibah* terhadap seseorang."[3]

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Imam Al-Bukhari telah berlaku benar. Barangsiapa melihat pernyataannya dalam melakukan *jarh wa at-ta'dil* terhadap perawi hadits, maka ia akan tahu bahwa betapa wira'i istilah bahasa yang digunakan Imam Al-Bukhari. Sesungguhnya istilah bahasa yang sering digunakan adalah: *mungkar al-hadits* (haditsnya mungkar), *sakatu 'anhu* (para ulama lebih memilih diam terhadapnya), *fihi nazhar* (padanya ada yang perlu diperhatikan) dan lain-lain.

---

[1] *Taghliq At-Ta'liq*, 5/405 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/414.
[2] *Hadyu As-Sari*, 506.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/439, *Tarikh Baghdad*, 2/13 dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 2/23-224.

Imam Al-Bukhari jarang sekali menggunakan istilah *kadzdzab* (pembohong) dan *kana yadha'u hadits* (ia terbiasa membuat hadits maudhu'). Oleh karena itu, ketika Imam Al-Bukhari berkata, *"Fulan fi haditsihi nazhar"*, maka maksudnya adalah perawi tersebut *muttaham bi al-alkidzb* (tertuduh berlaku dusta). yang demikian ini adalah maksud perkataan Imam Al-Bukhari, "Semoga Dia tidak menghisabku bahwa aku telah berlaku *ghibah* terhadap seseorang." dan terang saja, sungguh istilah yang digunakan semacam ini dalam melakukan kritik terhadap perawi hadits menunjukkan bahwa kepribadiannya berada dalam puncak kewara'an.

Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq berkata, "Aku telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku tidak akan memiliki musuh di akhirat." Kemudian aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya sebagian orang telah merasa dendam kepadamu akibat pernyataanmu dalam Kitab *At-Tarikh*. Menurut pandangan mereka, dalam kitab itu kamu telah berlaku *ghibah* terhadap orang lain." Kemudian Imam Al-Bukhari menjawab, "Sesungguhnya yang demikian itu aku hanya meriwayatkan dari seseorang dan itu bukan dari diriku sendiri. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

> *"Maula Al-Asyirah adalah jahat."* (HR. Malik, 2/902-904, Al-Bukhari, 10/467 dan Muslim, 16/144)"

Dalam kesempatan yang lain, aku juga telah mendengar Imam Al-Bukhari berkata, "Aku telah meninggalkan *ghibah* semenjak aku tahu bahwa berlaku ghibah hanya akan membawa madharat bagi si pelakunya sendiri."[1]

Sedangkan Imam An-Nawawi dalam masalah seputar *ghibah* yang diperbolehkan syariat, dia berkata, "Yang keempat adalah memberikan peringatan kepada kaum muslimin terhadap suatu keburukan. Caranya bisa dengan mengkritik sesuatu yang memang telah cacat, baik itu perawi hadits, saksi atau buah karya. Kritik yang demikian ini diperbolehkan berdasarkan ijma' kaum muslimin. Bahkan lebih dari itu, kritik semacam ini hukumnya menjadi wajib apabila dilakukan untuk menjaga kesucian syariat."[2]

Abdussalam Al-Mubarkafuri berkata, "Singkat kata, melakukan kritik terhadap perawi hadits adalah hal yang amat sulit. Dalam melakukan kritik perawi hadits ini haruslah disertai intensitas agama, wira'i, takwa, kecermatan dan kehati-hatian yang luar biasa."

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/441.
2 *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, 16/142.

Ibnu Khallad berkata kepada Yahya bin Said Al-Qaththan, "Tidak takutkah kamu apabila manusia yang haditsnya kamu tinggalkan, kelak di akhirat nanti mereka akan memusuhimu dengan mengadukannya kepada Allah?" Ibnul Qaththan menjawab, "Aku lebih senang dimusuhi mereka daripada aku dimusuhi Rasulullah ﷺ. Bagaimana aku harus menjawab apabila beliau bersabda kepadaku, "Kenapa tidak kamu halau kebohongan menerpa haditsku?!"

Langkah kehati-hatian yang ditempuh Imam Al-Bukhari menunjukkan tingkat kepribadiannya yang mulia dalam menjalankan agama, berlaku ikhlas dan bersikap wira'i. Dalam melakukan kritik ini, dia memilih istilah-istilah maupun kalimat dimana orang yang mendapatkan kritik tidak akan merasa terkoyak kehormatannya.

Di antara kritik yang sering dipakai Imam Al-Bukhari adalah: *tarakuuhu* (para ulama meninggalkannya), *ankarahu an-nas* (manusia menolaknya), *al-matruk* (haditsnya ditinggalkan), *as-saqith* (hadits riwayatnya jatuh), *fihi nazhar* (padanya ada yang perlu diperhatikan), *sakatuu anhu* (para ulama lebih memilih diam terhadapnya) dan lain sebagainya.

Imam Al-Bukhari jarang sekali menyatakan seorang perawi dengan menggunakan istilah *Wadhdha'* (pembuat hadits maudhu') atau *kadzdzab* (pembohong). Oleh karena itu, pernyataan paling keras yang dapat dijumpai adalah *munkar al-hadits* (haditsnya mungkar).

14. Kedudukannya di Hati Kaum Muslimin

Imam Al-Bukhari telah mendapatkan anugerah bakat kemampuan yang agung dalam berbagai hal, yaitu; kuat menghafal, cerdas, pandai, lincah, zuhud, wira'i dan ahli ibadah.

Begitu pula dia telah mendapatkan anugerah cinta dari manusia dan keberadaannya diterima semua lapisan masyarakat. Allah-lah yang menggerakkan hati mereka untuk cinta dan menerimanya. Dan atas kehendak-Nya pula, anugerah yang mulia dan agung tersebut diberikan kepada Imam Al-Bukhari. Allah ﷻ telah berjanji kepada manusia yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan kasih sayang dan cinta dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

[مريم:٩٦]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Sebagian ulama salaf berkata, "Apabila hamba dengan sepenuh hati menghadap Allah, maka Allah akan menerima hati para kekasih-Nya sehingga para kekasih-Nya tersebut akan mendapatkan rahmat-Nya."

Syaikh Abdussalam Al-Mubarkafuri berkata, "Ketika Imam Al-Bukhari singgah di suatu kota atau akan meninggalkan suatu daerah, maka kaum muslimin berdesak-desakkan berkerumun di sekelilingnya. Jumlah mereka sangat banyak dan semuanya bersikap antusias terhadapnya."

Allah ﷻ telah memberikan kelebihan kemampuan yang luar biasa kepada Imam Al-Bukhari. Kelebihan itu seperti kepandaian yang tiada bandingannya, kemampuan mengingat yang mengagumkan, ilmu yang luas dan dalam. Ketika manusia mendengar kelebihan-kelebihan ini, maka mereka berharap untuk dapat melihat sosok pribadinya secara langsung dari dekat.

Oleh karena itu, ketika dia singgah di suatu daerah, maka akan banyak manusia berkumpul untuk menyambutnya. Bahkan karena berjejalnya manusia, maka di sekitar Imam Al-Bukhari seolah tiada tempat untuk menaruh telapak kaki.

Ketika Imam Al-Bukhari kembali ke daerah Bukhara dari rihlah ilmiahnya, maka dibuatlah kubah dengan areal satu farsakh (kurang lebih 8 Km). Mayoritas penduduk Bukhara keluar berduyun-duyun dalam jumlah yang amat banyak untuk menyambut kedatangannya. Karena banyaknya orang yang simpati kepadanya inilah, akhirnya terkumpul dana dalam jumlah yang besar untuk disumbangkan kepadanya.

Pemandangan semacam ini terjadi pula ketika Imam Al-Bukhari berada di Naisabur. Imam Muslim berkata, "Tatkala Imam Al-Bukhari tiba di Naisabur, aku tidak melihat walikota dan seorang ulama pun berbuat sebagaimana yang dilakukan penduduk Naisabur. Mereka berkumpul dalam jumlah besar untuk menyambutnya sampai dibutuhkan tempat seluas antara dua atau tiga daerah."

Ketika Imam Al-Bukhari mengisi pengajian *imla'* di jantung peradaban di Baghdad, salah seorang muridnya yang bernama Shaleh bin Muhammad Jazrah mengkisahkan bahwa orang yang hadir dalam pengajian itu mencapai 20.000 (dua puluh ribu) manusia."

Muhammad bin Abdirrahman Ad-Daghlawi berkata, "Penduduk Baghdad pernah menulis surat kepada Imam Al-Bukhari yang di antara isinya terdapat syair yang berbunyi berikut ini,

Kaum muslimin mencintaimu sepanjang kamu bersama mereka
Tetapi sepeninggalmu masihkah ada orang sebaik dirimu?[1]

15. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Dalam pembahasan ini akan disebutkan pujian dari para guru, teman dan orang setelahnya kepada Imam Al-Bukhari. Kami mulai dari pujian para syaikh Imam Al-Bukhari, karena pandangan seorang guru terhadap muridnya tentu lebih obyektif daripada yang lain. Sanjungan itu banyak sekali, utamanya ketika para syaikh tersebut sedang menguji kecerdasan, pemahaman dan kemampuan mengingat Imam Al-Bukhari.

A. Pujian para syaikh Imam Al-Bukhari terhadap Imam Al-Bukhari

Qutaibah bin Said berkata, "Aku pernah duduk bersama ahli fikih, orang-orang zuhud dan hamba yang ahli ibadah. Akan tetapi, semenjak aku berakal, maka aku belum pernah melihat orang yang seperti Muhammad bin Ismail. Pada masanya, dia seperti Umar di masa sahabat. Maksudku adalah dalam kecerdasan, pengetahuan dan keberaniannya dalam memperlihatkan kebenaran."

Lebih lanjut Qutaibah berkata, "Kalau Imam Al-Bukhari ada di masa sahabat, maka dia merupakan ayat."[2]

Salah seorang syaikh Imam Al-Bukhari yang bernama Sulaiman bin Harb berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Jelaskan kepadaku kesalahan-kesalahan Syu'bah dalam meriwayatkan?"[3]

Dari syaikh Imam Al-Bukhari juga yang bernama Ismail bin Abi Uwais. Suatu ketika Imam Al-Bukhari memilih hadits-hadits yang shahih dari kitab Ismail bin Abi Uwais dan Imam Al-Bukhari menasakh hadits-haditsnya. Setelah selesai, maka Ismail bin Abi Uwais dengan bangga berkata, "Hadits-hadits ini adalah hasil pilihan Muhammad bin Ismail dari semua hadits riwayatku."[4]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 2/22.
[2] *Hadyu As-Sari*, 506.
[3] *Hadyu As-Sari*, 506 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/419.
[4] *Tarikh Baghdad*, 2/19 dan *Hadyu As-Sari*, 506.

Pada suatu hari, para ulama ahli hadits tengah berkumpul. Mereka meminta agar Imam Al-Bukhari berbicara –menjadi wakil mereka- kepada Ismail bin Abi Uwais, karena mereka tahu bahwa Ismail bin Abi Uwais sangat menghormati Imam Al-Bukhari. Permintaan mereka ini akhirnya disanggupi Imam Al-Bukhari. Karena begitu perhatiannya Ibnu Abi Uwais kepada Imam Al-Bukhari, akhirnya ia mengundang Imam Al-Bukhari agar mengeluarkan seikat dinar shadaqah jariyah. Ketika Ibnu Abi Uwais berkata kepada Imam Al-Bukhari, "Wahai Abu Abdillah, bagikanlah jariyah ini kepada mereka," maka Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa sebenarnya mereka itu hanya menginginkan hadits. Kemudian Ibnu Abi Uwais berkata, "Karena kamu yang meminta, maka aku akan mengabulkannya. Hanya saja aku ingin mengumpulkan ini dengan itu terlebih dahulu."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim berkata, "Aku telah mendengar sebagian sahabatku berkata, "Ketika aku sedang bersama Muhammad bin Salam, tiba-tiba Muhammad bin Ismail datang. Ketika Ibnu Ismail keluar, maka Muhammad bin Salam berkata, "Tatkala anak itu (Imam Al-Bukhari) masuk kepadaku, tiba-tiba aku menjadi kebingungan sendiri sehingga hadits ini dan lainnya aku sembunyikan dari penglihatannya. Aku masih saja tetap bingung sepanjang anak itu belum keluar."[2]

Muhammad bin Abi Hatim mengatakan, "Aku telah mendengar Muhammad bin Ismail berkata, "Ketika aku memasuki Bashrah, aku berjalan menuju pengajian Imam Bundar. Pandangan Imam Bundar lalu tertuju kepadaku dan dia berkata, "Dari manakah asalmu hai anak muda?" Aku jawab, "Dari daerah Bukhara." Lalu dia berkata lagi, "Bagaimana kamu tinggalkan Abu Abdillah (Imam Al-Bukhari)!" Pertanyaan Bundar ini membuatku terdiam.

Pada saat yang demikian itulah, peserta pengajian akhirnya berkata, "*Yarhamukallah* (semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu), sesungguhnya ia itu adalah Abu Abdillah." Setelah mendengar penjelasan peserta pengajian tersebut, dengan cepat Imam Bundar berdiri lalu menghampiri dan memelukku. Dia berkata, "Selamat datang wahai orang yang aku tunggu-tunggu dan banggakan selama bertahun-tahun."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/419 dan *Hadyu As-Sari*, 506
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/416 dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 2/222.
3 *Tarikh Baghdad*, 2/17 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/423.

Al-Farbari berkata, "Aku telah melihat Abdullah bin Munir sedang menulis hadits dari Imam Al-Bukhari. Aku juga telah mendengar Abdullah bin Munir berkata, "Aku adalah murid Imam Al-Bukhari." Padahal, Abdullah bin Munir adalah guru Imam Al-Bukhari. Terbukti dengan periwayatan Imam Al-Bukhari dalam kitab karyanya *Al-Jami' Ash-Shahih* hadits dari Abdullah bin Munir. Aku belum pernah melihat orang seperti Abdullah bin Munir. Dia meninggal dalam tahun yang sama dengan meninggalnya Ahmad bin Hambal."[1]

B. Pujian Teman dan Orang yang Semasa Dengannya

Sebuah perumpamaan mengatakan bahwa di antara sebab perselisihan karena hidup dalam satu masa. Sejarah telah membuktikan seperti yang terjadi antara Ibnu Taimiyah dengan Ibnu Hajar Al-Haitami; Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan Al-Aini; dan As-Sakhawi dengan Jalaluddin As-Suyuthi.

Tentang kejeniusan dan kehebatan Imam Al-Bukhari, para syaikh Imam Al-Bukhari telah mengakuinya. Di samping itu, mereka juga telah mengakui keutamaan Imam Al-Bukhari dan kelebihan ilmunya. Oleh karena itu, mereka selalu mendahulukan kepentingan Imam Al-Bukhari dengan mengalahkan kepentingan diri mereka sendiri.

Berangkat dari sini, tidak mengherankan apabila para teman yang semasa dengan Imam Al-Bukhari pun mengakuinya. Walau demikian, tetap saja ada beberapa gelintir orang yang hasud kepadanya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Belum pernah ada orang masuk Khurasan yang lebih hafizh dari Muhammad bin Ismail. Begitu pula sebaliknya, belum pernah ada orang keluar dari Khurasan menuju Irak yang lebih pandai darinya."[2]

Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid yang dikenal dengan nama Al-Ajali berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Muhammad bin Ismail. Imam Muslim adalah seorang yang hafizh, namun dia belum bisa mencapai taraf dan tingkatan sebagaimana Muhammad bin Ismail. Aku juga telah melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim, keduanya mendengarkan pengajian Imam Al-Bukhari. Imam Al-Bukhari adalah satu dari sekian banyak umat yang mempunyai kelebihan dalam hal agama dan dia lebih pandai daripada Muhammad bin Yahya dalam beberapa hal."[3]

---

[1] *Hadyu As-Sari*, 508.
[2] *Tarikh Baghdad*, 2/23 dan *Muqaddimah Al-Fath*, 509.
[3] *Tarikh Baghdad*, 2/30 dan *Hadyu As-Sari*, 509.

Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi adalah pemilik karya Kitab *As-Sunan*. Walau demikian dia berkata, "Aku telah melihat banyak ulama di Makkah, Madinah, di daerah Hijaz, Syam dan Irak. Namun, aku belum pernah melihat dari sekian banyak ulama tersebut orang seperti Muhammad bin Ismail."

Dalam kesempatan yang lain, Ad-Darimi juga berkata, "Imam Al-Bukhari adalah orang yang paling cerdas, paling pandai dan paling banyak menuntut ilmu di antara kami."[1]

Ketika Imam Ad-Darimi mendapat kabar bahwa Imam Al-Bukhari meninggal, dia terpukul sekali sehingga bernasyid bait di bawah ini,

"Kepergianmu membuat semua orang yang mencintaimu berduka

Bersamamu, aku tidak peduli hatiku menanggung lara"

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Tidak ada manusia di bawah kolong langit ini yang lebih pandai dalam bidang hadits melebihi Muhammad bin Ismail."[2]

Abu Umar Al-Khaffaf berkata, "Dia (Imam Al-Bukhari) lebih pandai dalam bidang hadits dengan kelipatan dua puluh derajat daripada Ahmad bin Hambal, Ishaq dan selain mereka berdua. Barangsiapa berkata-kata buruk terhadap Imam Al-Bukhari, maka orang tersebut berhak mendapatkan seribu laknat dariku."

Dalam kesempatan lain Abu Umar berkata, "Kalau dia (Imam Al-Bukhari) masuk dari pintu ini lalu memberikan hadits, maka seluruh badanmu akan bergetar karenanya."[3]

Demikianlah sekelumit pernyataan sanjungan dari sekian banyak teman Imam Al-Bukhari. Kalau kami cantumkan perkataan teman-teman Imam Al-Bukhari, maka pembahasan ini akan membengkak menjadi panjang. Apa yang telah kami kutip di atas, rasanya sudah cukup mewakili untuk melihat figur Imam Al-Bukhari sebagai insan terdepan dan pioner di masanya dalam bidang hadits.

Akhirnya, kita selalu memohon kepada Allah agar tidak diharamkan melihat mereka, ulama kita terdahulu. Semoga kita dikumpulkan Allah dengan mereka dalam rumah keabadian, *amin*. *Wallahu Al-Musta'an*.

---

1 *Hadyu As-Sari*, 509.
2 *Tarikh Baghdad*, 2/27 dan *Hadyu As-Sari*, 509.
3 *Tarikh Baghdad*, 2/27-28, *Hadyu As-Sari*, 509 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/435-436.

C. Pujian Para Ulama Terkini kepada Imam Al-Bukhari

Al-Hafizh berkata, "Kalau Anda buka lembaran catatan tentang sanjungan para ulama terkemuka setelah masa Imam Al-Bukhari kepada Imam Al-Bukhari, maka catatan pujian itu sangat panjang sekali tertulis dalam lembar kertas. Di sisi lain, karena banyaknya, maka nafas akan tersengal-sengal mengikutinya sebelum selesai membacanya. Yang demikian itu, karena sanjungan itu laksana lautan yang tidak bertepi.

Dalam kesempatan ini, sebagai perwakilan, kami hanya akan mengutip pernyataan Ibnu Uqdah dan Abu Ahmad sebagai tema, karena setelah adanya sanjungan dari para syaikh Imam Al-Bukhari, maka rasanya tidak perlu lagi menyitir pernyataan sanjungan orang setelah masa mereka terhadap Imam Al-Bukhari.

Alasannya adalah, "Karena para syaikh Imam Al-Bukhari menyanjung Imam Al-Bukhari berdasarkan apa yang telah mereka lihat dan saksikan dengan panca indera mereka sendiri. Sudah barang tentu, hal ini berbeda dengan orang yang hidup setelahnya dimana mereka hanya menyanjung Imam Al-Bukhari berdasarkan kutipan-kutipan yang sampai kepada mereka."

Sungguh, pada kedua sanjungan ini terdapat jurang perbedaan yang amat jauh. Sebuah pernyataan mengatakan, "Orang yang menyaksikan tidak sama seperti orang yang hanya menerima kabar saja."[1]

Al-Allamah Al-Aini Al-Hanafi berkata, "Imam Al-Bukhari adalah seorang yang hafizh, cerdas, cerdik dan cermat. Ia memiliki kemampuan menjelaskan dengan jeli yang kemampuan mengingatnya sudah masyhur dan disaksikan para ulama yang *tsiqah*.

Tidak hanya itu saja, kemampuan hafalan dan *kedhabithannya* ini telah dibuktikan dan diakui oleh para syaikhnya yang *atsbat* (paling kuat ketetapan pandangannya). Semua ulama ahli hadits telah mengakui kelebihan yang dimiliki Imam Al-Bukhari ini dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai keabsahan kritiknya.

Dia merupakan imam yang teguh pendirian dan kuat keinginannya. Keberadaanya merupakan hujjah bagi Islam. Nama Imam Al-Bukhari adalah Abu Abdilah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari."[2]

---

[1] *Hadyu As-Sari,* 510.
[2] *Umdah Al-Qari,* 1/5 mengutip dari *Sirah Al-Imam Al-Bukhari,* 120-121.

Syaikh Nurul Haq bin Abdil Hay Al-Muhaddits Ad-Dahlawi berkata, "Dia (Imam Al-Bukhari) di masanya adalah orang yang tidak ada duanya dalam menghafal hadits, menyeleksi, memahami makna Al-Qur`an dan sunnah. Dia adalah seorang brilian dan jenius yang penuh *iffah,* zuhud yang sempurna dan sangat wira'i. Dia banyak mengetahui proses jalur periwayatan hadits berikut *illat-illatnya.* Tidak itu saja, pandangannnya amat jeli, ijtihadnya sangat dalam dan mampu beristimbat hukum-hukum *furu'* dari *ushulnya."*[1]

Imam An-Nawawi di penghujung penulisan biogafi Imam Al-Bukhari berkata, "Dan ini merupakan rangkaian huruf-huruf untuk menulis *manaqib* dan sifat-sifatnya, mutiara-mutiara *syamailnya* dan daerah yang pernah disinggahinya sebagaimana yang telah aku isyaratkan di depan.

Manaqib Imam Al-Bukhari sangat banyak dan terbagi menjadi; kelompok orang-orang hafizh dan menguasai *Ilmu Dirayah;* Orang yang mengumpulkan hadits dan meriwayatkannya; ahli ibadah dan ahli mengambil kesimpulan;, orang wira'i dan zuhud; ahli menyeleksi dan mengambil kongklusi; ilmuwan dan cendekia; dan prilaku dan memiliki karomah."

Penjelasan mengenai hal-hal tersebut di atas telah aku singgung dengan mengutip pernyataan-pernyataan dari para ulama yang kredibel, yang memiliki keutamaan, wira'i dan taat menjalankan agama. Selain mereka itu berstatus sebagai orang yang hafizh, mereka juga berspesialiasi sebagai kritikus dalam berbagai macam disiplin ilmu yang tidak akan terperdaya pada ibarat-ibarat polesan dan isapan jempol belaka.

Mereka selalu terjaga, bersikap cermat, ahli merenungkan dan mengoreksi ibarat-ibarat untuk selanjutnya menghafal dan menjaganya dengan cermat. Pernyataan dari mereka sebagaimana yang telah aku singgung di atas sangat banyak dan tidak terhitung lagi jumlahnya. Oleh karena itu, apa yang telah aku singgung di atas, bagi orang yang pandai sudah lebih dari cukup mewakili untuk mengungkap figur Imam Al-Bukhari.

Akhirnya, semoga Allah ﷻ meridhai Imam Al-Bukhari; semoga Allah mengumpulkan diriku, Imam Al-Bukhari dan orang-orang yang kami sayangi dalam rumah kemuliaan karunia-Nya bersama kekasih-kekasih pilihan-Nya; dan semoga Allah memberikan balasan kepadaku dan semua orang Islam dengan balasan yang paling baik. Sungguh, cinta kepada Imam Al-Bukhari merupakan karunia-Nya yang tidak ternilai."[2]

---

1 *Sirah Al-Imam Al-Bukhari,* 121-122.
2 *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 1/76.

Ibnu Katsir Al-Hafizh ketika menulis biografi Imam Al-Bukhari, maka ia berkata, "Imam Al-Bukhari adalah orang hafizh dan imam para ulama ahli hadits di masanya. Dia merupakan pioner dan tokoh terdepan di masanya dalam bidang hadits. Buah karyanya Kitab *Ash-Shahih* merupakan minuman menyegarkan bagi pembaca di waktu sedang dahaga. Semua ulama telah bersepakat untuk menerima kitab tersebut dan menyatakan bahwa isinya adalah hadits shahih. Kesepakatan menerima ini juga muncul dari semua umat Islam."[1]

Lebih lanjut, Ibnu Katsir juga berkata, "Kalau kita jumlah sanjungan para ulama yang diberikan kepada Imam Al-Bukhari karena kemampuan hafalan, keahlian, keilmuannya yang dalam, kecerdasan, kemampuan dalam bidang fikih, wira'i, zuhud dan ibadahnya, maka pembahasan ini akan amat panjang.

Oleh karena itu, hanya kepada Allah sajalah tempat memohon pertolongan. Telah ada pada sosok Imam Al-Bukhari perasaan malu yang amat dan keberanian yang luar biasa. Di sisi lain, dia berkepribadian dermawan, wira'i dan zuhud di dunia sebagai rumah yang fana' dan cinta kampung akhirat sebagai kampung keabadian."[2]

Al-Qasthalani berkata, "Imam Al-Bukhari adalah seorang imam dan pemelihara Islam. Dia adalah orang yang cerdik pandai dan kritikus yang cermat, jeli, lihai dan terkenal. Selain itu, dia juga merupakan syaikh dan dokter hadits. Dia obati penyakit-penyakit hadits di masa lalu dan setelahnya.

Oleh karena itu, dia merupakan imam bagi umat ini, baik untuk masyarakat Arab maupun di luar Arab. Imam Al-Bukhari mempunyai banyak keutamaan dan kelebihan yang telah dikenal di dunia Islam bagian Barat dan di bagian Timur. Dia adalah seorang ulama yang hafizh yang tidak akan terpengaruh pada sesuatu yang baru dan *dhabith* yang tidak lebih atau kurang dalam menyampaikan hadits."[3]

Syaikh Abdussalam Al-Mubarakfuri berkata, "Yang benar, sesungguhnya mengambil rujukan dan dalil kedalaman Imam Al-Bukhari dalam keilmuan, kecerdasan, ijtihad yang kuat dan hatinya yang bersih dengan perkataan-perkataan ulama di masa akhir adalah seperti menarik lampu disandingkan matahari."

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 12/25.
[2] *Ibid.* 12/26.
[3] *Hadyu As-Sari*, 123.

Imam As-Subki dalam syairnya berkata,

Imam Al-Bukhari lebih tinggi dari sanjungan yang diberikan
Karena sanjungan itu sama sekali tidak sepadan

16. Murid-muridnya

Telah disebutkan di depan bahwa guru Imam Al-Bukhari berjumlah 1080 (seribu delapan puluh) orang yang kesemuanya adalah Ahlu sunnah wal jamaah.

Jumlah bilangannya ini diperoleh dari *manaqib* (biografi) Imam Al-Bukhari. Semua syaikh Imam Al-Bukhari tersebut berketetapan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan.

Berangkat dari jumlah syaikh yang banyak ini, maka tidak heran apabila pada akhirnya membuat dirinya sebagai sosok yang kaya akan ilmu dan pengetahuan.

Berangkat dari sini, maka murid Imam Al-Bukhari pun sangat banyak jumlahnya. Mereka belajar dan menimba ilmu yang dalam, pengetahuan yang luas dan beraneka ragam. Keberadaan Imam Al-Bukhari benar-benar menjadi rahmat bagi umat ini.

Di antara murid Imam Al-Bukhari yang bernama Imam Al-Farbari berkata, "Sesungguhnya murid Imam Al-Bukhari yang meriwayatkan *Shahih Al-Bukhari* berjumlah 90.000 (sembilan puluh ribu) orang." Tidak dapat disangkal bahwa murid pasti akan bangga terhadap gurunya. Apabila Imam Al-Bukhari adalah guru para ulama ahli hadits, maka tidak mengherankan apabila murid-muridnya menjadi tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang hadits di masa berikutnya.

Sebagian murid-murid Imam Al-Bukhari ini telah membukukan buah karya mereka, sehingga karya dan nama-nama mereka tetap dikenang sepanjang masa. Lewat karya mereka itulah, generasi berikutnya menimba pengetahuan dan mengembangkannya untuk lebih baik dengan memberikan syarah (penjelasan) agar karya tersebut lebih optimal manfaaatnya.

Di antara murid-murid Imam Al-Bukhari adalah; Muslim bin Hajjaj, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ad-Darimi.

Nama dan keutamaan murid-murid Imam Al-Bukhari ini telah tersebar dan dikenal orang di sepanjang daerah Islam.

Berikut ini adalah biografi ringkas sebagian murid-murid Imam Al-Bukhari:

1. Muslim bin Hajjaj

Dia berkebangsaan Naisabur, lahir pada tahun 202 Hijriyah. Kemudian, dia melakukan rihlah untuk mencari ilmu ke Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Dia menelurkan karya yang banyak, di antaranya adalah *Shahih Muslim.* Namun sayang sekali, karena keterbatasan, maka karya-karyanya yang lain tidak bisa disebutkan dalam pembahasan di sini. Dia meninggal pada tanggal 25 Rajab tahun 261 Hijriyah di salah satu daerah di Naisabur yang bernama Nashr Abad.[1]

2. Abu Isa At-Tirmidzi

Dia lahir pada tahun 206 Hijriyah. Namanya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak As-Sulami. Di antara karyanya adalah *Jami' At-Tirmidzi* dan *Al-'Ilal wa Asy-Syama'il.* Dia meninggal pada tahun 279 Hijriyah.[2]

3. An-Nasa'i

Namanya adalah Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Dinar. Ia lahir di Kota Nasa', salah satu kota di Khurasan, pada tahun 215 Hijriyah. Ketika selesai menulis Kitab *As-Sunan Al-Kubra,* dia lalu menghadiahkan kitab tersebut kepada Walikota Ramallah. Sewaktu menerima kitab, walikota bertanya kepada Imam An-Nasa'i, "Apakah hadits-hadits dalam kitab ini semuanya hadits shahih?" Maka Imam An-Nasa'i menjawab, "Tidak."

Kemudian walikota itu meminta kepada Imam An-Nasa'i agar memeriksanya kembali dan memisahkan hadits-haditsnya yang shahih. Hasil pilihan Imam An-Nasa'i ini kemudian diberi nama *Al-Mujtaba* yang lebih dikenal dengan sebutan *Sunan An-Nasa'i.* Dia meninggal pada tahun 304 Hijriyah.[3]

4. Ad-Darimi

Dia lahir pada tahun 181 Hijriyah. Namanya adalah Abdullah bin Abdirrahman bin Al-Qufl bin Bahram bin Abd Ash-Shamad At-Taimi Ad-Darimi. Nama panggilannya adalah Abu Muhammad. Di antara buah karyanya yang terpenting adalah *As-Sunan.* Menurut sebagian ahli tahqiq, kitab tersebut termasuk *Kutub As-Sittah* (enam judul kitab dalam bidang

---

[1] Lihat biografinya di *Tarikh Baghdad,* 13/100-104, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 2/89-92, *Wafayat Al-A'yan,* 5/194-196, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 11/33-35, *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/588 dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/144-145.

[2] *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/633, *Tahdzib At-Tahdzib,* 9/387-389, *Mizan Al-I'tidal,* 5/124, *Wafayat Al-A'yan,* 4/278, *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/174-175 dan Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 6/75.

[3] *Wafayat Al-A'yan,* 1/77-78, *Al-'Ibar,* 2/123-124, *Tahdzib At-Tahdzib,* 1/36-37, *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/239-241, *Tahdzib Al-Kamal,* 1/23-25 dan *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/298-701.

hadits) menggeser kedudukan kitab karya Ibnu Majah. Imam Ad-Darimi meninggal di hari Arafah pada tahun 255 Hijriyah dan dikuburkan di Marwa.[1]

5. Muhammad bin Nashr Al-Marwazi

Lahir pada tahun 202 Hijriyah. Dia pernah memiliki kisah sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffazh* dari Abul Abbas, dia berkata, "Ketika aku dalam suatu perjalanan di Mesir, aku berkumpul bersama dengan Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Nash Al-Marwazi dan Ar-Rayyani. Kami berjalan tanpa memiliki bekal makanan sedikit pun.

Karena kelaparan, akhirnya kami putuskan untuk berhenti dan berkumpul di suatu rumah. Dalam rumah tersebut, dibuatlah undian tentang siapakah yang akan keluar untuk meminta makanan. Dalam undian ini, keluarlah nama Ibnu Khuzaimah. Ketika aku hendak keluar lebih dahulu, Ibnu Khuazaimah berkata, "Tunggulah aku sebentar, aku hendak mengerjakan shalat dahulu."

Ketika hendak keluar itulah, tiba-tiba rumah telah didatangi sekelompok orang dan dikepung pasukan atas perintah seorang Amir Mesir. Mereka lalu membuka pintu dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Nashr?" Dijawab, "Inilah orangnya." Kemudian, diberikan kepadanya sekantong uang berisi lima puluh dinar. Kemudian ditanyakan lagi, "Siapakah di antara kalian yang bernama Ibnu Jarir?" Lalu diberikan kepadanya seperti yang diberikan kepada Muhammad bin Nashr. Demikian pula untuk Ibnu Khuzaimah dan Ar-Rayyani.

Setelah memberikan uang tersebut, pemberi uang itu lalu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kemarin sang amir telah mengatakan kepadaku bahwa dalam tidur, sang amir melihat ada beberapa orang terpuji sedang kelaparan karena kekurangan bekal. Lalu, sang amir memerintahkan kepadaku agar membagikan uang ini. Oleh karena itu, setelah uang ini aku bagikan kepada kalian, tolong beritahukan kepada amir bahwa aku telah melaksanakan perintahnya."[2]

6. Abu Hatim Ar-Razi

Dia lahir pada tahun 195 Hijriyah dan wafat pada tahun 277 Hijriyah dalam usia 82 tahun. Dia merupakan imam dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil.*[3]

---

1 *Tarikh Baghdad,* 10/29-32, *Tahdzib At-Tahdzib,* 5/295-296, *Thabaqat Al-Mufassirin,* 1/235, *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/130 dan *Al-'Ibar,* 2/8.

2 *Tarikh Baghdad,* 3/315-318, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 1/92-94, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/246-255, *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/216-217, *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/753 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 11/149.

3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 3/247-263, *Tarikh Baghdad,* 2/73-77, *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/567-569, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/207-211, *Syadzarat Adz-Dzahab,* 2/171 dan *Tahdzib At-Tahdzib,* 9/28-30.

7. Ibnu Khuzaimah

Adz-Dzahabi memberikan gelar kepadanya *Imam Al-Aimmah* (Imamnya para imam) dan *Syaikh Al-Islam*. Dia lahir pada tahun 229 Hijriyah dan wafat pada tahun 311 Hijriyah. Namanya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah.[1]

8. Abu Abdilah Husain bin Ismail Al-Mahamili

Ia adalah orang yang memiliki keutamaan, jujur, taat menjalankan agama dan *tsiqah*. Ia lahir pada tahun 236 Hijriyah dan wafat pada tahun 330 Hijriyah.[2]

9. Ibrahim Al-Harbi

Dia termasuk imam besar dalam bidang fikih, bahasa dan sastra. Dia lahir pada tahun 198 Hijriyah dan meninggal pada tahun 285 Hijriyah.[3]

10. Abu Bakar Ibnu Abi Ashim Al-Hafizh

Dalam bidang fikih, dia mengikuti Madzhab Adh-Dzhahiri. Dia lahir pada tahun 230 Hijriyah dan meninggal pada tahun 278 Hijriyah. Dia menduduki jabatan sebagai hakim di Ashfahan yang menelurkan beberapa karya.[4]

11. Al-Farbari

Dia adalah orang terakhir meninggal dari murid Imam Al-Bukhari yang meriwayatkan Kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Imam Al-Bukhari. Banyak manusia dari penjuru dunia berdatangan kepadanya untuk mengambil sanad *Shahih Al-Bukhari*. Dia lahir pada tahun 231 Hijriyah dan meninggal pada tahun 330 Hijriyah.[5]

12. Shalih bin Muhammad Jazarah

Dia memiliki memori yang kuat. Di antara gurunya adalah Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Said bin Sulaiman dan Abu Nadhr At-Tammar. Dia meninggal pada tahun 292 Hijriyah. [6]

13. Abu Ishaq bin Ma'qal An-Nasafi

Dia telah meriwayatkan *Shahih Al-Bukhari* dengan sanadnya di daerah Maroko. Dia meninggal pada tahun 295 Hijriyah.[7]

---

[1] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/78, *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/720-730, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/149 dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/263.

[2] *Tarikh Baghdad*, 8/19-23, *Al-Ibar*, 2/37 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/257-263.

[3] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/584-586, *Thabaqat As-Subki*, 2/256-257, *Syadzarat Adz-Dzahab*,2/190, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/256-257 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/79.

[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/256-257, *Tarikh Baghdad*, 12/202-203 dan *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/392.

[5] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/10-11, *Wafayat Al-A'yan*, 4/290 dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, 826.

[6] *Tarikh Baghdad*, 9/322-328, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/102 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/23-24.

[7] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/686-687, *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/218 dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, 13/493.

Di antara murid Imam Al-Bukhari juga adalah Abu Bakar bin Abi Dunya (W. 305 H.) yang menelurkan beberapa karya; Abu Bakar Al-Bazzar (W. 292 H.) yang juga menelurkan beberapa karya untuk generasi setelahnya; Musa bin Harun Al-Jamal (W. 294 H.); Muhammad bin Abdillah Al-Mathin (W. 297 H.); Abu Basyar Ad-Dulabi (W. 310 H.); dan masih banyak yang lain.

Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua dan semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka dalam Surga *Illiyyin,* bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.

17. Karya-karya Imam Al-Bukhari

1. *Al-Jami' Ash-Shahih*

Karya ini disebut juga dengan nama *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah ﷺ wa Sunnatihi wa Ayyamihi.*

2. *At-Tarikh Al-Kabir*

Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Bukhari ketika usianya baru mencapai delapan belas tahun. Lebih tepatnya ketika dia berada di Masjid Nabawi di Madinah pada saat rembulan bersinar terang. Tatkala Ishaq bin Rahawaih melihat kitab ini, dia sangat gembira sekali.

Oleh Imam Al-Bukhari, kitab ini kemudian dihadiahkan kepada Abdullah bin Thahir yang menjabat sebagai amir di Khurasan. ketika memberikan kitab ini dia berkata kepada Amir, "Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan."[1]

3. *At-Tarikh Al-Ausath*

Kitab ini tidak dicetak dan tidak diterbitkan. Penjelasan lebih lanjut, silahkan melihat keterangan Fu'ad Sazkin dalam *Tarikh At-Turats,* 1/204, dan Brucklman dalam *Tarikh Al-Adab,* 3/178.

4. *At-Tarikh Ash-Shaghir*

Kitab ini telah dicetak melalui riwayat Abu Muhammad Zanjawiyah bin Muhammad An-Naisaburi. Dalam kitab ini, Imam Al-Bukhari telah menyebutkan nama orang-orang terkemuka dari para sahabat, Tabi'in dan Tabi' At-Tabi'in berikut nasab, pertemuan mereka dan tahun meninggalnya. Dalam kitab ini, Imam Al-Bukhari juga sering menyebutkan *Al-Jarh wa At-Ta'dil.*

---

[1] *Tarikh Baghdad,* 2/7.

Kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* ini tersusun berdasarkan tahun. Maksudnya, apabila Imam Al-Bukhari selesai menyebutkan tahun, maka dia akan menyebutkan siapa saja yang meninggal pada tahun tersebut. Setelah selesai menyebutkan tokoh ulama terkemuka, maka Imam Al-Bukhari akan menyebutkan tahun lagi dan siapa saja tokoh ulama yang meninggal pada tahun tersebut dan begitu seterusnya.[1]

5. ***Khalqu Af'al Al-'Ibad***

Yusuf bin Raihan bin Abd Ash-Shamad dan Al-Allamah Al-Farbari telah meriwayatkan kitab ini dari Imam Al-Bukhari. Dalam kitab ini, terdapat bantahan terhadap kelompok Jahmiyah dan kelompok yang tidak mau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak mau menggunakan hadits-hadits Nabi ﷺ, atsar para sahabat dan atsar Tabi'in. Kitab ini telah dicetak.

6. ***Adh-Dhu'afa' Ash-Shaghir***

Imam Al-Bukhari telah menulis dalam kitab ini nama para perawi hadits yang dhaif secara urut berdasarkan huruf abjad arab. Dia jelaskan sebab-sebab perawi hadits dinyatakan dhaif dengan menyebutkan para syaikh perawi tersebut.

Di antara murid Imam Al-Bukhari yang meriwayatkan kitab ini darinya adalah Abu Basyar Muhammad bin Ahmad bin Hammad Ad-Dulabi, Abu Ja'far (syaikhnya Ibnu Said), Adam bin Musa Al-Khawari dan yang lain.

7. ***Al-Adab Al-Mufrad***

Kitab ini berisi akhlak dan adab Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam.* Kitab ini telah tercetak bersama syarahnya. Orang yang memberikan syarah kitab ini adalah Fadhlullah Al-Jailani dengan nama *Fadhlullah Ash-Shamad fi Taudhih Al-Adab Al-Mufrad,* cetakan Mathba'ah As-Salafiyah.

8. ***Juz'u Raf'u Al-Yadain***

Perawi kitab ini adalah Mahmud bin Ishaq Al-Khuza'i yang dicetak setelah ditahqiq oleh Abu Muhammad Badi' Ad-Din Syah Ar-Rasyidi As-Sanadi dengan nama *Jala' Al-'Ainain bi Takhrij riwayat Al-Bukhari fi Juz'i Raf'i Al-Yadain.* Dalam kitab ini juga terdapat catatan pinggir dari Faidh Ar-Rahman An-Nura dan Irsyad Al-Haq Al-Atsari.

---

[1] *Sirah Al-Imam Al-Bukhari,* 148-149.

9. ***Juz'u Al-Qira'ah Khalfa Al-Imam***

Kitab ini merupakan risalah masyhur dari Imam Al-Bukhari yang mengukuhkan adanya bacaan bagi orang yang shalat sebagai makmum sekaligus bantahan terhadap orang yang mengingkari adanya bacaan bagi makmum.

10. ***Kitab Al-Kuna***

Keberadaan kitab ini berdasarkan pernyataan Abu Ahmad dalam karyanya. Kitab ini telah tercetak di Haidar Abad.

Sedangkan, karya lain bagi Imam Al-Bukhari, baik yang belum tercetak maupun yang hilang, antara lain; Kitab *Al-Mabsuth, Birrul Walidain, Al-Asyribah, Al-Wihdan, Al-Jami' Ash-Shaghir fi Al-Hadits, Qadhaya Ash-Shahabah wa At-Tabi'in, Al-Fawa'id, Al-Musnad Al-Kabir, At-Tafsir Al-Kabir, Al-Hibah* dan *Usama Ash-Shahabah.* Keterangan lebih lanjut, silahkan lihat Kitab *Tarikh At-Turats* karya Fu'ad Sazkin dan Kitab *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* karya Bruckleman.

18. Fitnah yang Menimpanya dan Meninggalnya

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Al-Hasan bin Muhammad telah memberikan kabar kepadaku, dia berkata, "Muhammad bin Abu Bakar Al-Hafizh telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku telah mendengar Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Muqri` berkata, "Aku telah mendengar Abu Said Bakar bin Munir bin Khulaid bin Askar berkata, "Khalid bin Ahmad Adz-Dzahuli, seorang amir daerah Bukhara telah mengutus utusan untuk menemui Imam Al-Bukhari. Utusan itu membawa pesan agar Imam Al-Bukhari membawa kitab karyanya *Al-Jami', At-Tarikh* dan yang lain kepadanya supaya Imam Al-Bukhari membacakannya untuknya.

Menyikapi perintah ini, Imam Al-Bukhari membalasnya dengan berkata kepada utusan Khalid bin Ahmad tersebut, "Aku tidak akan menghinakan ilmu dan aku tidak akan membawanya kesemua pintu manusia. Katakan kepadanya bahwa apabila kamu (Khalid) merasa perlu terhadap ilmu itu, maka datanglah sendiri ke masjidku atau ke rumahku. Namun, apabila hal itu tidak membuatku senang, maka kamu (Khalid) adalah seorang penguasa.

Oleh karena itu, laranglah aku untuk duduk mengajarkan ilmuku agar aku mempunyai uzur kepada Allah kelak di Hari Kiamat bahwa aku tidak menyembunyikan ilmu, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk yang terbuat dari api neraka." (HR. At-Tirmidzi, 10/118, Abu Dawud, no. 3641 dan Ibnu Majah, no. 266)[1]

Perawi menambahkan, "Berangkat dari sinilah keduanya mulai bersitegang."[2]

Al-Hakim berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Al-Abbasi Adh-Dhabbi berkata, "Aku telah mendengar Abu Bakar bin Abi Amr berkata, "Imam Al-Bukhari meninggalkan daerah Bukhara disebabkan Khalid bin Ahmad sebagai penguasa daerah Bukhara dari keturunan Thahir telah memerintahkan kepada Imam Al-Bukhari agar membawa kitab karyanya *At-Tarikh* dan *Al-Jami'* ke istana untuk diajarkan kepada anak-anaknya.

Kemudian, Imam Al-Bukhari tidak mau menuruti perintah tersebut. Imam Al-Bukhari berkata, "Aku tidak kuasa untuk mengkhususkan suatu kaum, tanpa yang lain, menimba ilmu dariku."

Mendapatkan jawaban demikian, Khalid kemudian menggunakan harits bin Abi Al-Warraqa' dan yang lain dari penduduk Bukhara agar mereka menjelek-jelekkan madzhab Imam Al-Bukhari. Karena perlakuan tersebut, akhirnya Imam Al-Bukhari pindah mengungsi dari kampung halaman dan negaranya.

Belum berselang satu bulan dari kepergiannya, peristiwa luar biasa telah terjadi. Allah ﷻ tunjukkan murka-Nya kepada orang yang memusuhi Imam Al-Bukhari. Khalid bin Ahmad lengser dari jabatannya dan terhina masuk penjara, sedangkan keluarga harits bin Abi Al-Warraqa' mendapatkan bencana yang tidak terkira dan yang lain anaknya ditimpa bencana."[2]

Ibnu Adi berkata, "Aku telah mendengar Abdul Qudus bin Abdil Jabar berkata, "Akhirnya Imam Al-Bukhari keluar dari daerahnya menuju sebuah perkampungan di daerah Samarqand yang bernama Bahkratank. Di desa ini, terdapat beberapa kerabat dekat Imam Al-Bukhari yang berdomisili sehingga dia tinggal bersama mereka.

---

1 Hadits ini telah dianggap hasan oleh Imam At-Tirmidzi dan dianggap shahih oleh Imam Al-Albani. Abdul Qadir Al-Arna'uth berkata, "Hadits ini memiliki *syahid* pada Imam Al-Hakim dari haditsnya Abdullah bin Amru yang telah dianggap Al-Hakim sebagai hadits shahih. Pendapat AL-Hakim ini telah disetujui oleh Adz-Dzahabi.

2 *Tarikh Baghdad*, 2/33, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/464 dan *Hadyu As-Sari*, hlm. 518.

3 *Hadyu As-Sari*, 518, *Tarikh Baghdad*, 2/33-34 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/464-465.

Pada suatu malam, setelah Imam Al-Bukhari selesai dari shalatnya, aku mendengar dia berkata dalam doanya,

"Ya Allah, bagiku bumi kini telah sempit. Oleh karena itu, ambillah aku menghadap-Mu."

Belum ada satu bulan dari doa itu, Allah memanggilnya."[1]

Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq berkata, "Aku telah mendengar Ghalib bin Jibril sebagai orang yang disinggahi Imam Al-Bukhari di Bakhratank berkata, "Sesungguhnya Imam Al-Bukhari telah tinggal di sini. Tetapi, tidak lama kemudian, dia menderita sakit.

Ketika utusan dari Samarqand datang dan mengharapkan agar Imam Al-Bukhari bersedia keluar bersama mereka, dia pun menyanggupinya. Ketika utusan datang menjemput, maka dia bersiap-siap untuk berangkat ke kendaraan dengan mengenakan sepatu dari kulit dan mengenakan sorban.

Baru saja berjalan sekitar dua puluh langkah menuju kendaraan, sedangkan aku memegangi bahunya, tiba-tiba dia berkata, "Tolong tandu aku. Aku sudah tidak kuat lagi."

Akhirnya kami pun mengangkatnya. Sebelum Imam Al-Bukhari berbaring dengan posisi miring, dia berdoa terlebih dahulu. Dalam tidurnya itu, badan Imam Al-Bukhari banyak mengeluarkan banyak keringat. Dia telah berwasiat kepada kami dengan berkata, "Kalau aku meninggal, beri aku kafan kain tiga lapis tanpa baju dan tanpa sorban."

Setelah Imam Al-Bukhari meninggal, wasiatnya kami laksanakan. Kami lakukan shalat jenazah dan meletakkan jasadnya ke liang lahad. Dari debu kuburnya, tersebarlah aroma harum menyengat seperti minyak misk. Aroma harum debu kubur Imam Al-Bukhari tersebut bertahan sampai beberapa hari. Akibatnya, orang-orang berlalu lalang untuk mendapatkan debu tersebut, bahkan orang-orang sampai berebutan untuk mendapatkannya."[2]

Al-Khathib Al-Baghdadi mengatakan, "Abdul Wahid bin Adam Ath-Thawawisi berkata, "Dalam tidur, aku melihat Nabi ﷺ berdiri menunggu seseorang bersama serombongan sahabatnya.

Kemudian, aku mengucapkan salam kepada beliau dan beliau membalas salamku. Kemudian aku bertanya, "Apa yang membuat Anda menunggu di

---

[1] *Hadyu As-Sari*, 518, *Tarikh Baghdad*, 2/34 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/466.
[2] *Hadyu As-Sari*, 518. Sebuah keterangan tambahan dari Adz-Dzahabi bahwa mengambil debu kubur untuk bertabaruk hukumnya tidak boleh. Tidak boleh bertabaruk selain kepada Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam*.

sini wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku sedang menunggu Muhammad bin Ismail Al-Bukhari."* Selang beberapa hari, aku mendapatkan kabar bahwa Imam Al-Bukhari meninggal dunia. Kemudian aku perhatikan mimpiku, ternyata waktu Imam Al-Bukhari meninggal itu adalah waktu dimana aku bermimpi melihat Nabi ﷺ."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Adi berkata, "Aku telah mendengar Al-Hasan bin Al-Husain Al-Bazzaz Al-Bukhari berkata, "Imam Al-Bukhari meninggal pada malam Sabtu pada saat malam Idul Fitri di waktu shalat Isya'. Kemudian jasadnya dikuburkan hari itu juga setelah shalat Zhuhur. Imam Al-Bukhari meninggal pada tahun 256 Hijriyah dalam usia 62 tahun kurang tiga belas hari."[2]

Syaikh Abdussalam Al-Mubarakfuri berkata, "Demikianlah kisahnya. Telah terbenam matahari yang cahayanya telah menyinari dunia dengan sinarnya yang cemerlang. Pembawa ilmu kenabian dan pelayan hadits-hadits Rasulullah ﷺ telah kembali ke tanah akibat beratnya perlakuan penduduk bumi. Padahal dia telah berbuat baik kepada mereka. Dengan kepergiannya, dunia telah berkabung.

Sebagian penyair telah bersyair dengan indahnya menggabungkan antara tahun kelahiran Imam Al-Bukhari, usia dengan tahun meninggalnya. Dia lahir pada tahun 194 yang apabila di tambah usianya 62 tahun, maka semuanya akan berjumlah sebagaimana tahun meninggalnya, yaitu angka 256."

Imam Al-Bukhari seorang hafizh dan ahli hadits
Dia kumpulkan Ash-Shahih setelah dicermati
Tahun kelahiran ditambah usia kebenaran tertulis
Padanya sanjungan, tapi toh kembali kepada Dzat yang Suci[3]
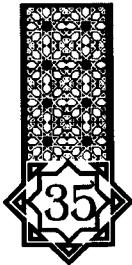
Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan mudah usaha kami mengumpulkan biografi seorang imamnya para ahli hadits. Sampai di sini biogarafinya kami tutup.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami memohon semoga ini bermanfaat. Shalawat, salam serta rahmat dari Allah semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.[*]

---

1 *Tarikh Baghdad*, 2/34, *Hadyu As-Sari*, 518 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/468.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/468 dan lihat pula di *Tarikh Baghdad*, 2/43, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/68 dan *Wafayat Al-A'yab*, 4/190.
3 *Sirah Al-Imam Al-Bukhari*, 104.

IMAM MUSLIM BIN AL-HAJJAJ AN-NAISABURI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Adalah Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Wardi bin Kawisyadz Al-Qusyairi An-Naisaburi.

Nama panggilannya adalah Abul Husain. Dia adalah imam besar, hafizh, menjadi hujjah dan *shadiq* (berlaku benar).

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Imam Muslim lahir pada tahun 204 Hijriyah dan aku mengira dia lahir sebelum tahun tersebut."[1]

Sifat-sifatnya: Al-Hakim berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman As-Sulami berkata, "Aku pernah melihat seorang syaikh yang wajah dan pakaiannya rapi dan bagus. Orang tersebut mengenakan selendang di pundak dan sorban dengan kedua ujungnya dibiarkan menjulur di antara kedua pundaknya sehingga dia tampak agung. Orang berkata bahwa orang itu adalah Imam Muslim.

Setelah mendengar berita itu, para pejabat pemerintah menyongsongnya. Mereka berkata, "Amirul Mukminin telah memerintahkan agar Imam Muslim bin Hajjaj menjadi imam shalat kaum muslimin." Lalu mereka pun mengiring Imam Muslim masuk ke masjid jami' untuk bertakbir shalat bersama-sama manusia."[2]

Al-Hakim juga berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku telah melihat Imam Muslim bin Al-Hajjaj memberikan hadits di daerah Khan

---

1 *Tarikh Al-Islam*, 20/183.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/566.

Makhmasy. Dia berbadan tinggi, rambut dan jenggotnya sudah memutih, sedangkan kedua ujung sorbannya dibiarkan terurai di antara kedua pundaknya."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ahmad bin Salamah berkata, "Aku telah melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mendatangi Imam Muslim untuk mengetahui hadits shahih yang diriwayatkan beberapa syaikh di masa mereka."[2]

Abu Amr Ahmad bin Al-Mubarak mengatakan, "Aku telah mendengar Ishaq bin Manshur berkata kepada Imam Muslim bin Al-Hajjaj, "Kami tidak akan pernah sepi dari kebaikan selama Allah masih memberikan kesempatan kepadamu berada di tengah-tengah kaum muslimin."

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, "Imam Muslim bin Al-Hajjaj adalah orang *tsiqah* dan termasuk ulama yang hafizh. Aku telah menulis hadits darinya di daerah Rai. Ketika ayahku ditanya tentangnya, maka ayahku menjawab bahwa Imam Muslim bin Al-Hajjaj adalah jujur."[3]

Abu Quraisy Al-Hafizh berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Basyar berkata, "Orang paling hafizh di dunia ini hanya ada empat, yaitu; Abu Zur'ah di daerah Rai, Imam Muslim bin Al-Hajjaj di daerah Naisabur, Abdullah Ad-Darimi di daerah Samarqand dan Muhammad bin Ismail (Imam Al-Bukhari) di daerah Bukhara."

Abu Amr bin Hamdan berkata, "Aku telah bertanya kepada Ibnu Uqdah Al-Hafizh, "Antara Muslim bin Al-Hajjaj dan Imam Al-Bukhari, manakah yang lebih pandai?" Dia menjawab, "Telah ada pada Imam Al-Bukhari sebagai seorang yang pandai dan Imam Muslim bin Al-Hajjaj adalah seorang yang pandai."

Ketika aku mengulangi beberapa kali pertanyaanku itu, akhirnya Ibnu Uqdah berkata, "Wahai Abu Amr, Muhammad bin Ismail pernah salah dalam meriwayatkan hadits dari penduduk Syam. Yang demikian itu karena Muhammad bin Ismail mengambil kitab dari mereka lalu menghafalnya. Barangkali disebutkan dalam catatan kitab tersebut nama perawi hadits dengan nama panggilannya dan disebutkan di tempat lain dengan nama aslinya, sehingga Imam Al-Bukhari menyangka bahwa kedua nama tersebut

---

1 *Ibid.* 12/570.
2 *Tarikh Baghdad,* 13/101.
3 *Tarikh Al-Islam,* 20/184-185.

adalah dua orang. Sedangkan Muslim bin Al-Hajjaj prosentasi salah dalam *illat-illat* hadits lebih kecil karena dia menulis hadits yang mempunyai sanad dan tidak menulis hadits *maqthu'* (terputus jalur periwayatannya) dan hadits *mursal*.

Kalau diperhatikan, maka dalam *Shahih Al-Bukhari* kebanyakan hadits-haditsnya berbentuk *hadits maqthu', hadits mauquf* dan *hadits mu'allaq*. Karena tujuan Imam Al-Bukhari selain memilih hadits-hadits yang shahih saja dalam kitabnya, dia juga menekankan sisi ketepatan dalam *istimbat* hukum-hukum fikih.

Sedangkan, Imam Muslim dalam kitabnya hanya bertujuan mengumpulkan sejumlah hadits-hadits shahih saja agar dapat digunakan sebagai rujukan. Oleh karena itu, Imam Muslim mengklasifikasikan setiap judul dalam kitabnya dengan nama *kitab* tanpa diikuti bab-bab di bawahnya sebagai penjabaran *kitab* tersebut.

Cara ini berbeda dengan Imam Al-Bukhari yang menggunakan bab-bab yang di situ dia mencantumkan *hadits-hadits mauquf, hadits maqthu'* dan *hadits mu'allaq* sesuai dengan pandangannya dalam hukum fikih. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada mereka berdua."

Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram berkata, "Daerah Naisabur telah mengeluarkan tiga ulama besar, mereka itu adalah: Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli, Muslim bin Al-Hajjaj dan Ibrahim bin Abi Thalib."[6]

Imam An-Nawawi mengatakan, "Para ulama telah sepakat akan keagungan, keimaman dan tingginya martabat Imam Muslim bin Al-Hajjaj dalam membuat karya Kitab *Shahih Muslim*. Melalui karya tersebut, dapat diketahui betapa kokoh keilmuan dan dahulunya dia melebihi yang lain. Sistematika penulisan yang tertib dan periwayatan hadits dengan baik tanpa ada sebelumnya, tanpa lebih dan kurang merupakan bukti nyata atas semua yang aku sampaikan ini."

Lebih lanjut, Imam An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam Muslim bin Al-Hajjaj adalah imam terkemuka dalam bidang hadits sekaligus penelur karya dalam bidang hadits. Selain dia sebagai seorang yang hafizh dan jeli dalam bidang hadits, dia juga telah melakukan perjalanan untuk mendapatkan hadits ke beberapa negara dan daerah. Bagi

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/565 dan *Tarikh Adz-Dzahabi*, 20/195.

orang yang pandai dan berpengalaman, maka tanpa ragu lagi akan mengakui bahwa Imam Muslim adalah orang pertama yang menyusun hadits seperti yang demikian itu."[1]

Abu Abdillah Al-Hakim telah mengutip pernyataan bahwa Muhammad bin Abdil Wahab Al-Farra' pernah berkata, "Imam Muslim adalah ulama umat Islam yang menguasai banyak disiplin ilmu."[2]

Al-Hafizh berkata, "Dia orang *tsiqah,* hafizh, imam dan menelurkan karya."[3]

3. Pentingnya Kitab *Shahih Muslim*

Imam An-Nawawi mengatakan, "Dalam Kitab *Shahih Muslim,* hadits-hadits dan jalur periwayatannya disajikan kepada pembaca dengan susunan dan pemaparan yang tertib dan indah. Keindahan itu dapat ditemui dari tahqiq Imam Muslim yang matang terhadap jalur periwayatan hadits, sehingga substansi kitab sangat dalam dan penuh dengan aneka macam bentuk kewara'an dan kehati-hatian.

Pola penyajian hadits dengan ramping dan ringkas dilakukan setelah dia mengoreksi jalur periwayatan hadits dengan menyeleksi dan membatasi makna hadits agar tidak terlalu melebar. Hal itu hanya bisa ditempuh oleh orang-orang yang pandai, mengetahui dan memiliki banyak riwayat hadits.

Berangkat dari sini, barangsiapa memperhatikan dan mencermati kandungan kitab tersebut, maka ia akan tahu bahwa Imam Muslim adalah seorang imam dimana orang di masanya tidak ada yang dapat melebihinya. Sedikit sekali manusia memiliki kemampuan seperti dirinya. Bahkan di masanya saja, tidak banyak orang yang mempunyai kemampuan seperti yang dimilikinya.

Yang jelas, ini semua adalah karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah memiliki karunia yang agung."[4]

Al-Hafizh berkata, "Dalam Kitab *Al-Jami'* karya Imam Muslim bin Al-Hajjaj terdapat kandungan dan manfaat yang besar yang belum dapat dihasilkan oleh orang lain. Oleh karena itu, ada sebagian ulama lebih

---

1 *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 2/90-91 dan *Muqaddimah Syarh Shahih Msulim,* 1/10 dengan secara ringkasnya.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 12/579.
3 *Taqrib At-Tahdzib,* Cet. Dar Ar-Rasyid dengan tahqiq Awwamah, 529 biografi no. 6623
4 *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* 2/91-92 dan *Muqaddimah Imam Muslim,* 8/11.

mengunggulkannya atas Kitab -*Ash-Shahih* karya Imam Al-Bukhari karena beberapa pertimbangan.

Di antaranya karena faktor terkumpulnya semua jalur periwayatan hadits dan pola penyampaian yang mudah dipahami pembaca. Di samping itu, Imam Muslim selalu berusaha menyampaikan matan hadits sebagaimana dia terima dari syaikhnya tanpa memutus riwayat dan tidak pula meriwayatkan hadits dengan maknanya. Sebagian penduduk Naisabur telah berusaha untuk mencoba meniru seperti yang telah dilakukan Imam Muslim dalam kitab karyanya -*Al-Jami'*, akan tetapi mereka tidak mampu. Maha suci Dzat Pemberi yang pemberian-Nya sangat banyak."[1]

Ibnu Katsir berkata, "Menurut kebanyakan ulama, Muslim bin Al-Hajjaj adalah penelur karya Kitab *Ash-Shahih* yang urutan kedudukannya setelah Kitab *Shahih Al-Bukhari*. Sedangkan menurut para ulama di daerah Islam bagian barat, termasuk di dalamnya terdapat Abu Ali An-Naisaburi, Kitab *Shahih Muslim* lebih utama daripada Kitab *Shahih Al-Bukhari*. Mereka yang mengunggulkan *Shahih Muslim* atas *Shahih Al-Bukhari* dengan maksud karena di dalam *Shahih Muslim* tidak terdapat *hadits mua'allaq* kecuali sedikit sekali.

Di samping itu, semua hadits dalam *Shahih Muslim* yang mencakup satu pembahasan, haditsnya disebutkan secara utuh. Hal ini tidak seperti dalam *Shahih Al-Bukhari* yang menyebutkan satu hadits dengan sepenggal-sepenggal secara terpisah-pisah dalam beberapa bab sesuai dengan bab tersebut.

Oleh karena itu, pola penyampaian hadits Imam Al-Bukhari semacam ini lebih kuat daripada Imam Muslim bin Al-Hajjaj. Alasannya adalah karena Imam Al-Bukhari tidak mengambil hadits dari syaikh kecuali syaikh tersebut satu masa dengan syaikhnya dan syaikh tersebut memperoleh hadits dengan cara *sima'ah* (mendengar langsung) dari syaiknya."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Dalam *Shahih Muslim* tidak dijumpai *hadits 'ali* (hadits yang jumlah perawinnya lebih sedikit ketika diriwayatkan melalui jalur lain) kecuali jumlahnya sangat sedikit seperti hadits dari Al-Alqa'nabi dari Aflah bin Humaid dan hadits dari Hammad bin Salamah, Hammam, Malik dan Al-Laits. Dalam *Shahih Muslim* tidak dijumpai *hadits 'ali* dari Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri dan Israil.

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib*, 10/114.
[2] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/33.

Berangkat dari uraian ini, ada beberapa ulama yang berpredikat hafizh ketika melihat karya Imam Muslim ini, mereka menulis kembali para perawi *Shahih Muslim* dengan dua atau tiga derajat lebih tinggi dari perawi kitab semula. Kitab itu kemudian mereka namakan *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim.*

Mereka yang menulis *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim* antara lain; Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Raja`, Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfarayini dengan penambahan matan hadits yang sebagian sanadnya lemah, Abu Ja'far Ahmad bin Hamdan Az-Zahid Al-Hiri, Abul Walid Hisan bin Muhammad Al-Faqih; Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Asy-ASyaraki Al-Harawi; Abu Bakar Muhammad bin Abdillah bin Zakaria Al-Jauzaqi; dan Abu Ali Al-Masarajsi."[1]

Al-Hafizh berkata, "Setelah Abul Qasim Ibnu Asakir di awal kitab karyanya *Al-Athraf* selesai menyebutkah hadits-hadits dari *Shahih Al-Bukhari,* dia memulai hadits-hadits dari *Shahih Muslim* dengan menempuh cara sebagaimana Imam Muslim bin Al-Hajjaj. Dia men*takhrij* dan menyusun kembali *Shahih Muslim* menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk para perawi *ahlu al-itqan* dan bagian kedua untuk para perawi *ahlu at-tarawi wa ash-shidq* yang belum mencapai tingkatan perawi yang *tsabit.*

Namun sayang sekali, sebelum selesai dari cita-citanya itu, Ibnu Asakir telah dipanggil Allah. Walau demikian, kitab yang belum sempurna itu telah tersebar dan banyak dimanfaatkan"[2]

Al-Hakim berkata, "Imam Muslim dalam kitab karyanya *Shahih Muslim* sebenarnya ingin meriwayatkan hadits yang shahih menurutnya menjadi tiga bagian dari tiga thabaqah perawi. Kenyataan ini telah disebutkan Imam Muslim dalam mukaddimahnya. Akan tetapi, baru saja selesai dari thabaqah pertama, Imam Muslim telah meninggal."

Pernyataan Al-Hakim ini hanya sekadar dakwaan tanpa bukti. Al-Hakim mengatakan bahwasanya Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dalam *Shahih Muslim* kecuali dari seorang sahabat yang masyhur. Hadits dari sahabat ini lalu diriwayatkan dua orang perawi atau lebih yang *tsiqah,* dan hadits dari perawi *tsiqah* ini kemudian diriwayatkan dua perawi atau lebih yang *tsiqah* dan begitu seterusnya.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala',* 12/569-570.
2 *Ibid.* 12/573-574.

Pernyataan Al-Hakim ini dikomentari Abu Ali Al-Jayyani dengan berkata, "Maksud pernyataan Al-Hakim ini adalah bahwa apabila hadits dari sahabat atau hadits dari tabi'in diriwayatkan dua orang, maka keberadaan hadits tersebut tidak akan masuk dalam kategori hadits yang *majhul* (tidak diketahui)."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Penakwilan Al-Hakim bahwa Imam Muslim meninggal sebelum menyelesaikan maksudnya mencantumkan ketiga thabaqah perawi kecuali thabaqah pertama saja, maka aku katakan, "Kalau diperhatikan penulisan hadits dalam *Shahih Muslim,* maka akan kita temukan ketiga thabaqah perawi tanpa ada pengulangan. Imam Muslim dalam thabaqah pertama menyebutkan hadits dari para perawi yang hafizh. Kemudian mengiringinya dengan para perawi yang tidak termasuk perawi *ahlu al-haziq wa al-itqan* (ahli berpikir dan ahli meriwayatkan hadits). Dalam keterangan Imam Muslim disebutkan bahwa perawi *ahlu al-haziq wa al-itqan* ini kedudukannya berada di bawah thabaqah pertama.

Sedangkan, thabaqah ketiganya adalah sekelompok perawi yang para ulama ahli hadits berbeda pendapat mengenai mereka ini. Sebagian ulama menganggapnya baik, dan sebagian lagi tidak demikian. Dan, perlu diketahui bahwa Imam Muslim hanya meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah ketiga ini perawi yang dianggap para ulama ahli hadits dhaif atau tertuduh bid'ah. Cara Imam Muslim ini adalah seperti cara yang ditempuh oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *shahih*-nya."

Pada akhirnya, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* telah mencakup ketiga thabaqah yang dimaksudkan Al-Hakim dan tidak mencantumkan para perawi dari thabaqah keempat."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Bahkan Imam Muslim telah meriwayatkan dari para perawi dari thabaqah pertama. Dan untuk hadits berikutnya, hadits kedua, Imam Muslim hanya sedikit sekali meriwayatkan dari perawi dari thabaqah kedua yang kapasitas perawi tersebut dianggap mungkar. Dan untuk hadits ketiganya, Imam Muslim meriwayatkan dari perawi thabaqah ketiga dalam jumlah yang sedikit sekali. Terlebih lagi, hadits ketiga ini kedudukannya sebagai hadits *syawahid, i'tibarat dan mutaba'ah* (saksi, memberi perhatian dan berfungsi mengikuti).

Untuk hadits dari perawi thabaqah ketiga dengan kedudukan hadits yang demikian itu, Imam Muslim tidak pernah menempatkan hadits mereka sebagai *ushul*. Sebabnya, apabila hal yang demikian dilakukan Imam Muslim,

maka kitab *Shahih*-nya akan lebih tebal lagi, dua kali lebih besar dari yang ada sekarang ini. Di samping itu, tentu kitab shahihnya akan lebih jauh dari derajat keshahihan.

Mereka yang termasuk dalam thabaqah ketiga ini antara lain; Atha' bin As-Sa'ib, Laits, Yazid bin Abi Ziyad, Aban bin Sham'ah, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Amr bin Alqamah dan perawi yang selevel dengan mereka.

Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dari mereka ini kecuali setelah ada hadits dari perawi thabaqah pertama dan atau hadits riwayat mereka mempunyai *ushul*.

Sedangkan bagi Imam Ahmad dalam kitab karyanya *Al-Musnad*, Abu Dawud, At-Tirmizdi dan yang lain, mereka banyak meriwayatkan hadits dari thabaqah ketiga ini. Dan apabila mereka meriwayatkan dari para perawi yang dhaif dari thabaqah keempat, mereka menyeleksinya berdasarkan ijtihad mereka. Walau demikian, hadits dari para perawi yang dhaif tersebut tidak serta merta di keluarkan secara keseluruhan."

Mengenai perawi dari thabaqah kelima, para ulama ahli hadits sepakat untuk tidak menggunakan mereka. Hadits mereka ditinggalkan karena banyak alasan, di antaranya; mereka tidak mengerti hadits; tidak *dhabith* dalam meriwayatkan; dan mereka *muttaham* (tertuduh atau masih meragukan). Oleh karena itu, Imam Ahmad dan Imam An-Nasa'i jarang sekali bahkan nyaris sama sekali tidak meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah kelima ini.

Biarpun Imam Abu Isa At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah kelima ini, akan tetapi selain jumlahnya sedikit, dia juga telah berusaha menjelaskannya sesuai ijtihadnya. Imam Ibnu Majah telah mencantumkan thabaqah kelima ini, biarpun sedikit, tetapi dia tidak menjelaskannya. Dan, Imam Abu Dawud ketika meriwayatkan dari perawi thabaqah kelima ini, dia menjelaskannya.

Sedangkan, thabaqah keenam terdiri dari; kelompok kaum *rawafidh* yang *ghulu* (Rafidhah yang terlalu ekstrim atau berlebih-lebihan); kelompok penyeru sekte Jahmiyah; kelompok yang *kadzdzab al-Wadhdha'* (Pembohong yang meletakkan hadits maudhu'); dan kelompok *matrukin al-mutahauwikin* (ditinggalkan haditsnya karena riwayatnya kacau).

Mereka yang termasuk dalam thabaqah keenam antara lain; Umar bin Ash-Shabah, Muhammad Al-Mashlub, Nuh bin Abi Maryam, Ahmad Al-Juwaibari dan Abu Khudzaifah Al-Bukhari.

Dalam kitab-kitab hadits tidak ada nama-nama mereka selain Umar bin Ash-Shabah karena Ibnu Majah telah mengeluarkan satu hadits yang tidak benar darinya. Ibnu Majah juga telah mengeluarkan satu hadits dari Al-Waqidi yang namanya *ditadliskan* (palsukan) dan disamarkan."[1]

Imam An-Nawawi berkata, "Di antara keterangan yang mengunggulkan Kitab *Shahih Muslim* atas Kitab *Shahih Al-Bukhari* adalah apa yang disampaikan Makki bin Abdan, seorang ulama yang hafizh dari Naisabur.

Makki berkata, "Aku telah mendengar Muslim bin Al-Hajjaj berkata, "Kalau para ulama ahli hadits menulis selama dua ratus tahun, maka hasilnya akan seperti kitabku *Ash-Shahih* ini. Aku telah sodorkan kitabku ini kepada Imam Abu Zur'ah Ar-Razi dan semua hadits yang menurutnya ber*illat* aku tinggalkan dan tidak kucantumkan di sini. Sedang hadits-hadits yang menurutnya shahih aku cantumkan di sini."

Selain Makki, Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi Al-Hafizh dengan sanad dari Imam Muslim, dia berkata, "Aku telah menulis kitab karyaku *Al-Musnad Ash-Shahih* ini dari 300.000 (tiga ratus ribu) hadits pilihan yang *masmu'ah*."[2]

4. Kecermatan dan Keselektifannya dalam Menentukan Hadits

Imam An-Nawawi secara ringkasnya berkata, "Imam Muslim dalam mencantumkan hadits-hadits dalam kitab karyanya *Ash-Shahih* menempuh jalan yang sangat cermat, teliti, wira'i dan disertai pengetahuan yang dalam di bidang hadits.

Cara tersebut menunjukkan bahwa dia merupakan sosok ulama yang selain kaya akan dasar-dasar ilmu, wacana, pengetahuan, dia juga jeli, lihai, selektif, cermat dan lihai memaparkan hadits. Semua kelebihan ini terlihat jelas dari apa yang telah dituangkan dalam karyanya. Tidak banyak ulama yang mampu melakukan sebagaimana Imam Muslim. Semoga *Allah* ﷻ memberikan rahmat-Nya kepadanya.

Dalam kesempatan ini, aku (An-Nawawi) ingin menyampaikan sepatah kalimat tentang kelebihan Imam Muslim. Aku berharap, apa yang aku sampaikan ini dapat menunjukkan kelebihan-kelebihan Imam Muslim yang lain. Kalimat yang aku maksudkan itu adalah, "Sesungguhnya manusia setelah

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/574-576.

2 *Muqaddimah Syarh An-Nawawi li Shahih Msulim*, 1/34, Cet. Qurthubah.

masa Imam Muslim tidak akan pernah tahu kelebihan-kelebihan yang dimiliki Imam Muslim dalam bidang hadits kecuali ia melihat dan memperhatikan secara seksama kitab karyanya.

Dari kitab *shahih Muslim* tersebut, manusia akan mengetahui bahwa betapa ahli, dalam ilmunya dan betapa banyak disiplin ilmu yang telah dikuasai Imam Muslim sehingga mampu menelurkan sebuah karya seperti ini!

Yang jelas, untuk menelurkan karya seperti ini dituntut penguasaan berbagai pengetahuan mulai dari; fikih dan *Ilmu Ushulnya;* Bahasa Arab; nama para perawi hadits berikut sejarahnya; *illat* pada sanad dan *illat* pada matan hadits dan lain-lain.

Dengan karyanya tersebut, dapat diketahui bahwa Imam Muslim adalah seorang yang kreatif, tajam dan cemerlang pemikirannya. Di sisi lain, dia juga sering bersinggungan dengan para penulis yang lain dan berdiskusi dengan mereka.

Di antara sikap selektifnya adalah membedakan antara *haddatsana* dan *akhbarana* ketika meriwayatkan atau memperoleh hadits dari syaikhnya. Dan, ini merupakan madzhab Imam Muslim. Baginya, sesungguhnya *haddatsana* tidak boleh digunakan kecuali seseorang telah mendengarkan hadits dari syaikh secara sendirian. Sedangkan, *akhbarana* apabila seorang perawi membacakan hadits kepada syaikh. Perbedaan penggunaan ini merupakan madzhab Imam Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama di belahan bagian timur.

Imam Muslim juga membedakan istilah yang digunakan perawi hadits dari *haddastana Fulan wa Fulan wa al-lafazh li Fulan* (Fulan dan Fulan memberikan hadits kepada kami dan lafazh hadits ini menurut riwayat Fulan pertama), *qala* (ia –satu orang- berkata) dan *qalaa* (mereka berdua berkata).

Dia juga menjelaskan ketika terjadi perbedaan huruf dalam matan hadits, nama perawi atau nasabnya dan sejenisnya. Yang demikian itu karena terkadang perbedaan itu dapat merubah makna, terkadang maknanya berbeda dan terkadang juga tidak berpengaruh terhadap makna.

Yang jelas, penjelasan perbedaan ini sifatnya tersamar yang hanya diketahui oleh ulama yang mahir dan menguasai hadits secara dalam. Perbedaan-perbedaan ini telah aku sampaikan di depan, tepatnya dalam *al-fashl* (bagian) pertama ketika mengungkap kandungan fikih hadits yang tersembunyi berikut pandangan madzhab-madzhab ulama fikih terhadap hadits tersebut.

Imam Muslim juga mengkritisi dan menjelaskan riwayat perawi dari *shahifah* (lembaran) semisal hadits riwayat Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Yang demikian itu, seperti perkataan perawi, "Muhammad bin Rafi' telah memberikan hadits kepada kami, dia berkata, "Abdurrazaq telah memberikan hadits kepada kami, ia berkata, "Ma'mar telah memberikan hadits kepada kami dari Hammam, dia berkata, "Dengan inilah Abu Hurairah telah memberikan hadits kepada kami dari Muhammad, Rasulullah ﷺ." Dalam lembaran itu terdapat hadits yang berbunyi,

"Apabila kalian hendak melakukan wudhu, maka beristintsaqlah (memasukkan air ke dalam hidung)."

Imam Muslim juga memberikan penjelasan mengenai perawi hadits, misalnya adalah perkataan perawi, "Abdullah -namanya Maslamah- telah memberikan hadits kepada kami, ia berkata, "Sulaiman –Ibnu Bilal- telah memberikan hadits kepada kami dari Yahya –Ibnu Said-." Dalam hal ini, Imam Muslim tidak serta merta langsung berkata, "Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Said" karena ketika Imam Muslim menerima dari syaikhnya, nama-nama tersebut tidak dinisbatkan kepada ayahnya. Kalau syaikh meriwayatkan kepada Imam Muslim dengan nama perawi dinisbatkan kepada ayahnya, maka dia akan menyampaikan dengan nisbatnya sebagaimana dia menerimanya.

Imam Muslim juga sangat berhati-hati dan jeli ketika mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadits. Oleh karena itu, redaksi kitabnya sangat bagus karena singkat, padat, ramping dan jelas. Penempatan hadits-hadits dengan rapi, tersusun berdasarkan maknanya menunjukkan bahwa ilmu pelakunya sangat dalam. Hal itu hanya dilakukan ketika pelakunya menguasai makna *khithab* hadits, dasar-dasar suatu kaidah, rahasia-rahasia *Ilmu Sanad,* tingkatan para perawi dan lain sebagainya."[1]

5. Jawaban Terhadap Orang yang Mencelanya Karena Telah Meriwayatkan Hadits Dari Para Perawi yang Diklaim Dhaif

Imam An-Nawawi yang secara ringkasnya mengatakan, "Sebagian orang telah mencela Imam Muslim karena telah meriwayatkan hadits dari sekumpulan perawi yang dhaif dari thabaqah kedua. Padahal, mereka tidak termasuk kriteria perawi hadits shahih."

---

[1] Ringaksan *Muqaddimah Al-Imam Muslim li Syarh Shahih Muslim,* 1/43-44.

Pada dasarnya, ini bukanlah sesuatu yang aib bagi Imam Muslim. Pernyataan celaan di atas dapat diklarifikasi dengan berbagai jawaban seperti telah disebutkan Abu Amr Ibnu Ash-Shalah. Jawaban itu antara lain:

Pertama; Bisa jadi perawi tersebut dhaif bagi orang lain dan *tsiqah* bagi Imam Muslim. Tidak bisa dikatakan bahwa *al-jarh muqaddam 'ala at-Ta'dil* (pernyataan cacat didahulukan atas pernyataan adil) sepanjang *jarh* itu tidak *tsabit* dan *mufassar as-sabab* (menjelaskan sebab-sebabnya)

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Imam Al-Hafizh yang sering disebut dengan nama Al-Khathib Al-Baghdadi saja telah berkata, "Sekelompok perawi yang telah digunakan hujjah oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Dawud telah mendapatkan tikaman dan celaan dari sekelompok orang. Dimungkinkan tikaman dan celaan orang-orang tersebut bukanlah celaan, karena pernyataan mereka tidak disertai penjelasan dan sebab-sebab yang jelas."

Kedua; Perawi yang mereka klaim dhaif itu hadits riwayatnya menjadi *mutaba'ah* atau *syawahid* (sekadar penguat) dan bukan di *ushulnya* (yang dikuatkan).

Keterangannya adalah sebagai berikut, Imam Muslim akan selalu menyebutkan hadits pertama sebagai *ushul* dengan sanad hadits yang *tsiqah.* Hadits dan sanad yang demikian ini, oleh Imam Muslim kemudian diikuti beberapa hadits lain yang maknanya seperti hadits pertama dan dengan sanad yang lain pula. Fungsi hadits-hadits di bawahnya ini adalah sebagai penguat hadits pertama dan kedudukannya sebagai *syawahid.*

Dalam sanad hadits *syawahid* inilah terkadang terdapat perawi dhaif yang mereka klaim. Terkadang dalam hadits *syawahid* ini terdapat matan tambahan, sehingga ketika Imam Muslim menyebutkannya, maka dia memberikan keterangan bahwa ada suatu manfaat yang dapat dipetik dari tambahan tersebut.

Ketiga; Bisa jadi perawi yang mereka klaim dhaif itu akibat sesuatu yang bersifat baru yang dialami perawi. Yang demikian, bukanlah hal buruk sepanjang Imam Muslim mengambil hadits darinya di saat ia masih sehat atau selamat dari cela.

Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada Ahmad bin Abdirrahman bin Wahb, anak saudara Abdullah bin Wahab. Abu Abdillah Al-Hakim telah

menyatakan bahwasanya Ahmad bin Abdirrahman mengalami pikun setelah tahun 250 Hijriyah.

Perlu dimengerti bahwa pada tahun itu, Imam Muslim telah keluar dari Mesir. Demikian pula, Said bin Abi Arubah dan Abdurrazaq yang mengalami pikun di akhir-akhir hidup mereka.

Kenyataan ini bukan berarti tidak boleh menggunakan hadits riwayat dari mereka sebagai hujjah sepanjang mengambil hadits dari para perawi tersebut sebelum mengalami pikun.

Keempat; Imam Muslim menghendaki hadits dengan sanad *'ali* biarpun dengan perawi dhaif sepanjang Imam Muslim mempunyai sanad lain yang *tsiqah* tetapi *nazil.* Kemudian Imam Muslim hanya menyebutkan sanad *'ali* tersebut tanpa menyebutkan sanad *nazil* karena merasa cukup bahwa para ulama ahli hadits telah mengetahuinya."[1]

6. Antara *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*

Imam An-Nawai berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa kitab paling shahih setelah Al-Qur`an adalah Kitab *Shahihain,* yaitu *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang keduanya telah diterima umat. Sedangkan, di antara *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* Kitab *Shahih Al-Bukhari* adalah yang paling shahih, paling banyak manfaatnya dan paling banyak menyimpan pengetahuan, baik tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan kabar yang valid dan shahih, Imam Muslim telah berguru pada Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim juga telah mengakui bahwasanya tidak ada ulama yang seperti Imam Al-Bukhari. Berangkat dari sini, kami melihat bahwa *Shahih Al-Bukhari* lebih *rajih* daripada *Shahih Muslim.* Pendapat semacam ini merupakan mazdhab pilihan jumhur ulama, madzhab kelompok cerdik pandai dan orang-orang yang menyelami hadits berikut rahasia-rahasianya."

Akan tetapi, di sana terdapat pendapat lain. Abu Ali Al-Husain bin Ali An-Naisaburi Al-Hafizh, guru Abu Abdillah Al-Hakim Ibnu Ar-Rabi', dia berkata, "Kitab *Shahih Muslim* lebih shahih daripada *Shahih Al-Bukhari."* Pendapat Abu Ali ini telah diikuti sebagian ulama Islam di belahan bagian barat. Padahal, yang benar adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa *Shahih Al-Bukhari* lebih shahih daripada *Shahih Muslim.*

---

[1] *Ibid.* 1/47-48.

Abu Bakar Al-Hafizh Al-Faqih An-Nazhzhar dalam kitab karyanya *Al-Madkhal* telah menetapkan bahwa Kitab *Shahih Al-Bukhari* lebih *rajih* daripada *Shahih Muslim.* Abu Abdirrahman An-Nasa'i berkata, "Semua kitab-kitab dalam bidang hadits ini tidak ada yang lebih baik melebihi Kitab *Shahih Al-Bukhari.*"

Imam An-Nawawi berkata, "Singkat kata, ulama telah menyatakan bahwa Imam Al-Bukhari lebih unggul dan lebih pandai dalam membuat buku hadits karena Imam Muslim telah berguru kepadanya. Di samping itu, Imam Muslim ketika memilih hadits juga atas petunjuk Imam Al-Bukhari. Setelah itu, Imam Muslim baru mengoreksi dan memilih kembali hadits-hadits riwayatnya selama enam belas tahun dari ribuan buku hadits shahih.

Di antara faktor kelebihan Imam Al-Bukhari atas Imam Muslim adalah dalam kriteria penerimaan hadits. Dalam madzhab Imam Muslim, *'An'anah* diberi hukum *muttashil* sebagaimana *sami'tu* apabila antara murid dan guru berada dalam satu masa yang sama, walaupun belum jelas apakah keduanya pernah bertemu atau tidak. Sedang bagi Imam Al-Bukhari, keduanya tidak bisa diberi hukum *muttashil* sebelum terbukti bahwa keduanya pernah bertemu.

Dari ketentuan kriteria penerimaan hadits saja dapat diketahui bahwa kriteria Imam Al-Bukhari jauh lebih ketat daripada kriteria Imam Muslim.

Sedangkan, di dalam metode pemaparan hadits, Imam Muslim telah berbeda dengan Imam Al-Bukhari. Pemaparan Imam Muslim lebih mudah sesuai syarat yang ditetapkannya, satu hadits ditempatkan dengan berbagai macam sanad dengan aneka ragam redaksi matannya. Oleh karena itu, orang yang melihatnya akan cepat memahami, mengambil manfaat dan merasa yakin dengan semua sanad tersebut.

Sedangkan metode Imam Al-Bukhari adalah menyebutkan satu hadits dengan memenggalnya sesuai dengan bab-babnya yang sering kali letaknya berjauhan. Bahkan, tidak jarang Imam Al-Bukhari menyebutkan satu hadits tidak sesuai dengan babnya karena pemahaman istimbat Imam Al-Bukhari yang sangat dalam. Akibatnya, bagi yang tidak mengerti dan memahaminya akan mengklaim bahwa *Shahih Muslim* jauh lebih utama.

Berkat metode ini pulalah, seseorang akan mengalami kesulitan mendapatkan satu hadits dengan berbagai macam sanadnya. Jika demikian,

maka keyakinan pembaca pun tidak seoptimal sebagaimana ketika melihat *Shahih Muslim*."[1]

Jalaluddin As-Suyuthi ketika menafsiri perkataan Imam An-Nawawi dalam kitab karyanya *At-Taqrib*, ia berkata, "Di antara keduanya, yang lebih shahih dan lebih banyak manfaatnya adalah *Shahih Al-Bukhari*." Menurut pendapat lain, "*Shahih Muslim* lebih shahih."

Pendapat yang benar adalah yang pertama, yaitu *Shahih Al-Bukhari* lebih shahih daripada *Shahih Muslim*. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama, karena kriteria yang ditetapkan Imam Al-Bukhari lebih menjamin untuk *muttashil* dan syaratnya lebih ketat.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama; Perawi yang dikeluarkan Imam Al-Bukhari tanpa diikuti Imam Muslim ada 400 orang. Dari jumlah itu, terdapat 80 orang yang dibicarakan dan dianggap dhaif. Sedangkan perawi yang dikeluarkan Imam Muslim tanpa diikuti Imam Al-Bukhari ada 620 orang dengan 160 orang di antaranya dibicarakan dan dianggap dhaif.

Sudah barang tentu, meriwayatkan hadits dari perawi yang tidak dibicarakan jauh lebih baik daripada yang dibicarakan. Walaupun perkataan yang dilontarkan kepada para perawi tersebut bukanlah hal yang buruk.

Kedua; Dari sejumlah perawi yang dipermasalahkan itu, Imam Al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits mereka dalam jumlah banyak kecuali dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Sedang Imam Muslim telah banyak meriwayatkan hadits mereka. Misalnya hadits riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir, Suhail dari ayahnya, Al-Ala' bin Abdirrahman dari ayahnya, hadits riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dan lain-lain.

Ketiga; Mereka yang dibicarakan tersebut, bagi perawi yang di keluarkan Imam Al-Bukhari kebanyakan berasal dari Syaikh Imam Al-Bukhari sendiri yang mana dia telah berinteraksi langsung dengan syaikh-syaikh tersebut dan paham betul mana hadits riwayat mereka yang baik dan mana yang tidak.

Sedangkan, para perawi Imam Muslim yang dibicarakan kebanyakan dari syaikhnya syaikh Imam Muslim yang masanya jauh di atasnya. Mereka adalah Tabi'in dan Tabi' At-Tabi'in. Tidak dapat disangkal bahwa seorang ahli

---

[1] *Tadrib Ar-Rawi*, 1/91-93.

hadits akan lebih mengenal hadits syaikhnya sendiri daripada syaikhnya syaikh.

Keempat; Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari perawi thabaqah pertama yang kapasitas mereka berada di puncak kehafizhan dan ahli meriwayatkan hadits, dan thabaqah kedua yang kapasitasnya mendekati thabaqah pertama dalam *mulazamah* dan *tatsabbut.* Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah pertama sebagai *ushul,* demikian menurut penjelasan Imam Al-Hazimi.

Kelima; Riwayat *'an'anah* bagi Imam Muslim diberi hukum *muttashil* sepanjang keduanya hidup dalam satu masa, biarpun keduanya belum terbukti pernah bertemu. Sedangkan Imam Al-Bukhari sepanjang keduanya belum pernah bertemu, maka riwayatnya tidak dianggap *muttashil.* Berangkat dari sini, barangkali Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang tidak ada hubungannya dengan bab tertentu karena dia telah mengeluarkannya dalam bab sebelumnya dengan *'an'anah.*

Keenam; Hadits mereka berdua, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, yang mendapat kritik berjumlah 210 hadits. Khusus untuk Imam Al-Bukhari kurang dari 80 hadits dan sisanya adalah hadits riwayat Imam Muslim. Tidak dapat disangkal bahwa orang yang haditsnya lebih sedikit mendapat kritik lebih *rajih* daripada yang banyak mendapat kritik.

Pemberi syarah *Shahih Al-Bukhari* berkata, "Sebab paling khusus *Shahih Al-Bukhari* lebih unggul adalah kesepakatan para ulama bahwa Imam Al-Bukhari lebih agung dan lebih mengetahui tentang rahasia-rahasia kandungan hadits daripada Imam Muslim. Di samping itu, Imam Muslim juga telah meringkas haditsnya atas petunjuk Imam Al-Bukhari."

Syaikh Al-Islam berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa ilmu Imam Al-Bukhari lebih agung dan dia lebih mengerti membuat kitab hadits daripada Imam Muslim. Sesungguhnya Imam Muslim adalah murid dan alumni Imam Al-Bukhari yang senantiasa menimba ilmu darinya dan mengikutinya. Oleh karena itu, Ad-Daruquthni berkata, "Kalau tidak ada Imam Al-Bukhari, maka Imam Muslim tidak akan bisa seperti itu dan Imam Muslim tidak akan menghasilkan karya seperti ini."[1]

---

[1] *Muqaddimah Khulashah Al-Qaul Al-Mufhim 'ala Tarajum Rijal Jami' Al-Imam Muslim,* karya Muhammad Al-Atsyubi 1/14.

Kami tutup pembahasan ini dengan mengutip pernyataan sebagian ulama dalam syairnya,

Sekelompok orang berselisih antara Al-Bukhari dan Muslim dalam shahihnya
Manakah yang lebih utama di antara kedua?
Kujawab, "Imam Al-Bukhari dalam masalah shahih berada di atas
Sedang Shahih Muslim mudah dicerna ketika di atas pentas"

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Imam Muslim telah melakukan perjalanan rihlah ke Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Guru-gurunya antara lain; Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Qutaibah bin Said, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Amr Zunaijan, Muhammad bin Mahran Al-Jammal, Ibrahim bin Musa Al-Farra`, Ali bin Al-Ja'ad, Ahmad bin Hambal, Ubaidillah Al-Qawariri, Khalaf bin Hisyam, Suraij bin Yunus.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Ubaidillah bin Muadz, Umar bin Hafsh bin Ghiyats, Amr bin Thalhah Al-Qanadah, Malik bin Ismail An-Nahdi, Ahmad bin Yunus, Ahmad bin Jawwas, Ismail bin Abi Uwais, Ibrahim bin Al-Mundzir, Abu Mus'ab Az-Zuhri, Said bin Manshur, Muhammad bin Ramhu, Harmalah bin Yahya, Amr bin Sawad dan selainnya."[1]

Dalam *Tahdzib Al-Kamal*, 27/499-504, Al-Mizzi telah menyebutkan bahwa guru Imam Muslim sebanyak 224 orang.

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Imam Muslim antara lain; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jami'* telah meriwayatkan satu hadits dari Imam Muslim, Muhammad bin Abdil Wahab Al-Farra`, Ali bin Al-Hasan bin Abi Isa Al-Hilali (kedua orang ini lebih besar dari Imam Muslim), Shaleh bin Muhammad Jazrah Ahmad bin Maslamah dan Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli. Mereka semua adalah teman Imam Muslim.

Termasuk murid Imam Muslim juga adalah; Ibrahim bin Abi Thalib, Al-Husain bin Muhammad Al-Qubbani, Ali bin Al-Husain Al-Junaid Ar-Razi, Ibnu Khuzaimah, Abul Abbas As-Siraj, Ibnu Sha'id, Abu Hamid Ibnu Asy-Syarqi, Abu Awwanah Al-Isfarayini, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun Al-A'masy, Said bin Amr Al-Bardzaghi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Nashrak

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 13/100-101.

bin Ahmad bin Nashr Al-Hafizh, Ahmad bin Ali bin Al-Husain Al-Qalansi, Ibrahim bin Muhammad, Sufyan Al-Faqih, Abu Bakar Muhammad bin An-Nadhr Al-Jarudi, Makki bin Abdan, Muhammad bin Makhlad Al-Aththar dan yang lain.

Murid Imam Muslim yang terakhir meninggal adalah Abu Hamid Ahmad bin Ali bin Hasnawaih Al-Muqri', salah seorang yang dhaif."[1] Keterangan lebih lanjut, silahkan melihat *Tahdzib Al-Kamal*, 27/504-505.

8. Atsarnya

Imam An-Nawawi berkata, "Imam Muslim telah banyak menelurkan karya dalam bidang hadits. Di antara karyanya adalah Kitab *Shahih Muslim.*

Segala puji kepada Allah ﷻ atas semua nikmat yang telah diberikan. Atas izin dan karunia-Nya, nama Imam Muslim tetap dikenang dan disanjung kaum muslimin dengan indah sepanjang masa. Tidak hanya itu saja, semoga Imam Muslim mendapatkan balasan pahala di kampung keabadian dan semoga peninggalannya bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum.

Di antara karya Imam Muslim yang lain adalah *Al-Musnad Al-Kabir 'ala Asma` Ar-Rijal, Al-Jami' Al-Kabir 'ala Al-Abwab, Al-'Ilal, Auham Al-Muhadditsin, At-Tamziz, Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahid, Thabaqatu At-Tabi'in, Al-Mukhdharimin* dan lain-lain."[2]

Fu'adz Sazkin telah menyebutkan bahwa Imam Muslim mempunyai karya *Tarikh At-Turats, Al-Kuna wal Asma'* dan *Al-Munfaradat wa Al-Wahdat.* Kitab terakhir yang disebutkan Fu'ad Sazkin bahwa Imam Muslim mempunyai karya kitab yang bernama *Al-Munfaradat wa Al-Wahdat,* maksudnya adalah Kitab *Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahid* sebagaimana yang telah disinggung Imam An-Nawawi.

Karya Imam Muslim yang lain adalah *Rijal 'Urwah bin Az-Zubair dan Ath-Thabaqat.* Dalam Kitab *Ath-Thabaqat* ini, Imam Muslim menyebutkan nama orang-orang yang hidup di masa Rasulullah ﷺ, baik mereka itu melihat dan meriwayatkan hadits atau melihat beliau tetapi tidak meriwayatkan hadits.

Sedangkan, menurut keterangan Imam Adz-Dzahabi dalam Kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*, dia menambahkan, "Imam Muslim juga menelurkan karya Kitab *Al-Aqran, Su'alatu Ahmad bin Hambal, Amr bin Syuaib, Al-Intifa' bi Ahab*

---

[1] *Tarikh Al-Islam*, 20/183-184.
[2] *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 2/91.

As-Siba', Masyayikh Malik, Masyayikh Ats-Tsauri, Masyayikh Syu'bah dan *Afrad Asy-Syamiyin*."[1]

9. Meninggalnya

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Imam Muslim meninggal pada bulan Rajab tahun 261 Hijriyah di Naisabur. Ketika dia meninggal, usianya mencapai lebih dari 50 an tahun.
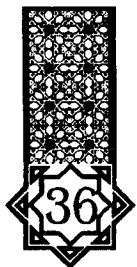
Kisah Imam Muslim meninggal telah disebutkan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitab karyanya *Tarikh Baghdad.* Al-Khathib berkata, "Ahmad bin Salamah berkata, "Sewaktu Imam Muslim sedang mengajar, ada seseorang menanyakan sebuah hadits yang Imam Muslim tidak mengetahuinya. Imam Muslim lalu keluar dari ruangan tempat mengajarnya menuju rumahnya. Setelah menyalakan lampu, dia berpesan kepada keluarganya bahwa malam itu dia tidak boleh diganggu.

Salah seorang keluarga Imam Muslim berkata, "Pada waktu yang bersamaan kami menerima hadiah korma, lalu kami menyuguhkan korma tersebut kepada Imam Muslim. Di saat dia mencari hadits, tangannya mengambil biji korma satu demi satu dan memakannya sampai kenyang. Ketika korma itu habis, dia baru menemukan hadits yang dimaksud. Bermula dari memakan korma itulah, Imam Muslim lalu menderita sakit perut dan akhirnya meninggal."

Abu Abdillah Al-Hakim juga menyebutkan kisah ini, ia berkata, "Dari kisah beberapa sahabatku, semakin yakinlah aku bahwa Imam Muslim meninggal akibat makan korma."[2][*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/579.
[2] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 4/102.

ABU DAWUD AS-SIJISTANI SULAIMAN BIN Al-ASY'ATS

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Menurut Ibnu Abi Hatim adalah, "Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Syidad bin Amr bin Amir."[1]

Sedang menurut Al-Khathib Al-Baghdadi, namanya adalah Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Syidad bin Amr bin Imran.

Dikatakan bahwa kakek kedua Imam Abu Dawud yang bernama Imran adalah salah seorang yang berjuang bersama Ali bin Abi Thalib dalam Perang Shiffin."

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Ia lahir pada tahun 202 Hijriyah. Ia sering melakukan rihlah, mengumpulkan hadits, menelurkan karya dan lihai dalam bidang hadits."

Abu Ubaid Al-Ajari berkata, "Aku telah mendengar Abu Dawud berkata, "Aku dilahirkan pada tahun 202 Hijriyah dan aku turut menyalati Affan yang meninggal pada tahun 220 Hijriyah. Ketika aku masuk Mesir, mereka berkata, "Kemarin, Utsman bin Al-Haitsam Al-Muadzin meninggal. Aku juga pernah satu kali mengikuti pengajian Abu Umar bin Adh-Dharir."[2]

Sifat-sifatnya: Ibrahim bin Alqamah berkata, "Abdullah telah menyerupai Rasulullah ﷺ dalam memberikan petunjuk, dan Alqamah itu menyerupai Abdullah."

1 *Ibid.*
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/204.

Jarir bin Abdil Humaid berkata, "Ibrahim telah menyerupai Alqamah, dan Manshur itu menyerupai Ibrahim."

Selain Jarir berkata, "Sufyan telah menyerupai Manshur dan Umar bin Ahmad."

Abu Ali Al-Qauhastani berkata, "Waqi' bin Al-Jarrah telah menyerupai Sufyan, Ahmad bin Hambal telah menyerupai Waqi' dan Abu Dawud menyerupai Imam Ahmad bin Hambal."[1]

Muhammad bin Bakar bin Abdurrazaq telah berkata dalam kitabnya, "Imam Abu Dawud As-Sijistani itu bejana luas dan bejana sempit."

Ketika dikatakan kepadanya, "*Yarhamukallah*, lalu apa maksud ungkapanmu itu?" Maka ia menjawab, "Dia itu berpengetahuan luas dan orang lain membutuhkannya."[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Bakar Al-Khallal berkata, "Abu Dawud adalah seorang imam terkemuka dan pioner di masanya. Selain wira'i, dia juga salah satu ulama yang telah menelurkan karya dalam bidang hadits tanpa ada sebelumnya. Dia meriwayatkan satu hadits dari Ahmad bin Hambal ketika dia *mudzakarah* (belajar) bersamanya. Ibrahim Al-Ashfahani dan Abu Bakar bin Shadaqah sangat menghormati Abu Dawud. Mereka berdua selalu menyebut-nyebut nama Abu Dawud tidak sebagaimana nama-nama ulama lain di masanya."[3]

Ahmad bin Muhammad bin Yasin Al-Harawi berkata, "Dia adalah salah satu ulama yang hafizh dalam Islam karena menghafal dan menguasai banyak hadits Rasulullah ﷺ berikut makna dan sanad hadits serta *illat-illatnya*. Dia telah menguasai lebih dari sekadar ibadah, menjauhi perbuatan terlarang yang keji, shalat dan wira'i. Oleh karena itu, dia merupakan pahlawan dalam dunia hadits."[4]

Al-Hafizh Musa bin Harun berkata, "Imam Abu Dawud telah tercipta di dunia ini untuk hadits, dan di akhirat untuk surga."

Alan bin Abd Ash-Shamad berkata, "Aku belajar dari Abu Dawud, dan dia termasuk pahlawan hadits."[5]

---

1 *Tarikh Baghdad*, 9/58.
2 *Ibid.*
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 11/364 dan *Tarikh Baghdad*, 9/57.
4 *Tahdzib Al-Kamal*, 11/365.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/212.

Al-Hafizh Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Ada empat ulama telah menelurkan karya dalam hadits. Mereka dapat membedakan hadits yang shahih dari tidaknya dan hadits yang benar dari salahnya. Mereka adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa`i."[1]

Abu Hatim Ibnu Hibban berkata, "Abu Dawud adalah salah seorang imam di dunia yang pandai, berilmu, hafizh, wira'i dan jeli. Dia telah mengumpulkan banyak hadits, membukukannya dan telah mengoreksi karyanya *As-Sunan.*"

Al-Hakim berkata, "Abu Dawud adalah imam ahli hadits di masanya tanpa dapat diragukan lagi." [2]

Abu Said Al-Khalil bin Ahmad As-Sajazi Al-Qadhi berkata, "Aku telah mendengar Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad bin Al-Laits Al-Qadhi berkata, "Suatu ketika Sahal bin Abdillah At-Tasatturi datang menemui Abu Dawud. Setelah tiba, seseorang lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Dawud, ini adalah Sahal. Ia telah datang untuk berziarah kepadamu."

Kemudian, Abu Dawud menyambutnya dengan gembira, dan mempersilahkan masuk, lalu Sahal berkata kepada Abu Dawud; "Keluarkanlah lidahmu yang sering kamu gunakan untuk memberikan hadits Rasulullah ﷺ sehingga aku dapat mengecupnya!" Kemudian Abu Dawud menjulurkan lidahnya dan Sahal pun mengecupnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Dawud adalah seorang imam dalam hadits, ulama besar dalam bidang fikih dan kitab karyanya merupakan bukti akan hal itu. Dia termasuk murid Ahmad bin Hambal yang terkemuka. Sewaktu *mulazamah* (bersama) dengan Ahmad bin Hambal, dia banyak bertanya kepada Imam Ahmad tentang permasalahan-permasalahan *ushul* dan *furu'* secara detil."

Madzhab Abu Dawud adalah madzhab salaf, mengikuti sunnah dan tidak mau masuk ke dalam pembicaraan-pembicaraan yang memojok-mojokkan pihak-pihak tertentu.[3]

Abu Abdillah Al-Hakim berkata, "Tidak dapat disangkal lagi bahwa Abu Dawud adalah imam para ulama ahli hadits di masanya. Dia telah melakukan rihlah ke Mesir, Hijaz, Syam, Irak dan Khurasan. Dia telah menulis hadits di Khurasan sebelum bertolak menuju Irak dan Hirah.

---

[1] *Ibid.* 9/57.
[2] *Tahdzib At-Tahdzib,* 4/151.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 13/215-216.

Dia juga telah menulis hadits di daerah Baghlan dari Qutaibah dan di Rai dari Ibrahim bin Musa. Sanad *'ali* berasal dari Al-Qa'nabi, Muslim bin Ibrahim dan yang lain. Pada awalnya, Abu Dawud berdomisili di Naisabur dan menulis hadits di sana, namun akhirnya dia pergi ke Khurasan bersama anaknya, Abu Bakar."

Musa bin Harun berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih utama dari Imam Abu Dawud."[1]

3. Keutamaan Kitab *Sunan Abu Dawud*

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Abu Dawud bertempat tinggal di Bashrah, namun dia sering keluar-masuk Kota Baghdad. Di sana dia meriwayatkan kitab karyanya *Al-Mushannaf fi As-Sunan* dan para ulama ahli hadits banyak mengutip darinya.

Dikisahkan bahwasanya setelah Abu Dawud selesai menulis kitabnya, dia lalu menyodorkan kepada Ahmad bin Hambal dan Imam Ahmad menyatakannya baik dan bagus."[2]

Al-Khathib dengan sanadnya dari Abu Bakar bin Dasah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Dawud berkata, "Aku telah menulis dari Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* 500.000 (lima ratus ribu) hadits. Kemudian aku memilihnya hingga menjadi 4.800 (empat ribu delapan ratus) hadits. Jumlah hadits pilihanku itu termuat dalam kitabku ini. Dalam kitab ini, aku telah mencantumkan hadits shahih, hadits yang menyerupainya dan hadits yang mendekatinya. Cukup bagi manusia untuk urusan agamanya empat hadits berikut ini:

Pertama; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Semua amal itu bergantung dengan niatnya."*

Kedua; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Di antara tanda bagusnya keislaman seseorang adalah apabila ia meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya."*

Ketiga; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak sempurna iman seseorang hingga dia ridha terhadap saudaranya sebagaimana dia ridha terhadap dirinya sendiri."*

Keempat; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Halal itu sudah jelas dan haram itu sudah jelas. Di antara halal dan haram adalah permasalahan syubhat."*[3]

---

1 *Ibid.* 13/212-213.
2 *Tarikh Baghdad,* 9/56.
3 *Ibid.*

Dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/210, Adz-Dzahabi memberikan komentar bahwa pernyataan Abu Dawud, "Cukup bagi manusia untuk urusan agamanya hanya dengan empat hadits saja" adalah tidak boleh dan tidak benar. Alasannya, sesungguhnya bagi seorang muslim itu sangat membutuhkan banyak hadits yang shahih bersama Al-Qur'an."

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani dan Ibrahim Al-Harbi, keduanya berkata, "Tatkala Abu Dawud menuangkan hadits dalam kitabnya, maka dia telah melunakkan hadits sebagaimana Nabi Dawud *Alaihissalam* telah melunakkan besi."[1]

Al-Hakim berkata, "Aku telah mendengar Az-Zubair bin Abdillah bin Musa berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Makhlad berkata, "Abu Dawud telah menguasai 100.000 (seratus ribu) hadits. Tatkala dia telah selesai menuangkannya dalam Kitab karyanya *As-Sunan*, maka dia lalu membacakannya kepada manusia. Pada waktu itu, kitab karya Abu Dawud bagi ulama ahli hadits seperti Al-Qur`an. Mereka mengikutinya dan tidak ada yang melanggarnya. Para ulama di masa Abu Dawud telah mengakui bahwa Abu Dawud adalah orang hafizh dan pioner dalam bidang hadits,"[2]

4. Kriteria Syarat yang Diterapkannya dalam *Sunan Abu Dawud*

Ibnu Dasah berkata, "Aku telah mendengar Abu Dawud berkata, "Aku masukkan dalam kitabku *As-Sunan* ini hadits yang kadarnya shahih dan mendekati shahih. Apabila terdapat sanad hadits yang *wahn syadid* (sangat lemah), maka aku akan menjelaskannya."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Dalam mencantumkan hadits dalam kitabnya ini, Abu Dawud telah berusaha secara maksimal menurut kemampuan ijtihadnya untuk menjelaskan hadits yang menurutnya sanadnya *wahn syadid* dan yang dimungkinkan *wahn*. Sedangkan hadits yang didiamkan Abu Dawud, tanpa diiringi penjelasan, maka hadits tersebut baginya adalah hadits hasan. Terlebih lagi apabila kami, para ulama, telah memberikan hukum bahwa hadits tersebut adalah hasan.

Istilah 'hadits hasan' adalah istilah baru dalam dunia hadits. Dalam pengertian salaf, hadits hasan termasuk hadits shahih yang hukumnya wajib diamalkan, demikianlah pendapat jumhur ulama. Sedang bagi Imam Al-Bukhari yang diikuti Imam Muslim, hadits hasan hukumnya *marghub fih*

---

1 *Tahdzib At-Tahdzib*, 4/172.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/212 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, 4/172.

(dianjurkan dengan sangat untuk diamalkan). Alasannya adalah karena hadits yang demikian itu kedudukannya berada di bawah hadits shahih dan di atas hadits dhaif.

Kalau hadits yang didiamkan Abu Dawud dalam kitabnya tidak termasuk hadits shahih, maka hadits tersebut berada dalam tingkatan antara hadits hasan dan hadits dhaif yang tidak bisa digunakan hujjah. Padahal, hadits-hadits dalam kitab *Sunan Abu Dawud* yang paling shahih itu sebagaimana hadits yang telah dikeluarkan syaikhaini, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim.

Kemudian, tingkatan hadits berikutnya sebagaimana hadits yang dikeluarkan salah satu syaikhaini, lalu sebagaimana yang telah syaikhaini senangi untuk mengeluarkannya dan tingkat selanjutnya adalah yang disenangi salah satu syaikhaini. Sanad hadits yang demikian itu adalah *jayyid* (bagus) dan tidak mempunyai *illat* yang *syadz*.

Adapun tingkat berikutnya adalah hadits yang sanadnya *shaleh* (cukup memadai) dan bisa diterima para ulama karena datangnya matan hadits serupa dengan sanad yang lain, baik hadits tersebut jumlahnya dua atau lebih dengan sanad yang sama-sama *layyin* (lemah). Sanad-sanad yang layyin ini, satu sama lain saling menguatkan.

Tingkat berikutnya adalah hadits yang sanadnya dianggap dhaif akibat kemampuan menghafal perawinya *naqish* (kurang). Untuk perawi yang kadarnya demikian ini, Abu Dawud kebanyakan jarang memberikan keterangan.

Berikutnya adalah tingkatan hadits yang perawinya dhaif dimana Abu Dawud mengiringinya dengan keterangan. Terkadang sekali Abu Dawud diam tanpa memberikan keterangan apabila perawi tersebut kadar kedhaifannya sudah masyhur."[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Perkataan Abu Dawud bahwa apabila dia meriwayatkan hadits dengan sanad yang *wahn syadid*, maka dia telah menjelaskannya" dapat dipahami bahwa apabila perawi itu tidak teralu lemah, maka dia tidak akan menjelaskannya. Berangkat dari sini, dapat disimpulkan bahwa semua hadits yang sanadnya didiamkannya bukanlah hadits hasan apabila hadits tersebut datang dari arah yang lain.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/214-215.

Kedua tipe ini, hadits yang didiamkan tanpa ada riwayat lain yang mendukungnya dan hadits yang didiamkan tetapi datang dari arah lain, jumlahnya sangat banyak.

Di antara hadits tersebut terdapat hadits dhaif karena umumnya diriwayatkan perawi yang ulama tidak sepakat untuk meninggalkan haditsnya. Semua pembagian hadits menurut Abu Dawud dapat digunakan sebagai hujjah. Ibnu Mandah mengutip pernyataan Abu Dawud bahwasanya dia terpaksa mencantumkan hadits dhaif apabila dalam bab itu tidak dijumpai selain hadits dhaif tersebut."

Imam An-Nawawi berkata, "Ada beberapa hadits dalam *Sunan Abu Dawud* yang secara lahirnya dhaif, akan tetapi dia tidak menjelaskannya. Menyikapi hadits yang demikian ini, sepanjang tidak ada penjelasan shahih atau hasan dari ulama yang pantas diikuti dan dijadikan pegangan, menurut pendapat yang hak, hadits tersebut adalah hasan.

Sedangkan, apabila ada pernyataan dari ulama yang bisa dijadikan pegangan atau ada seorang bijak yang melihat bahwa di dalam sanad hadits terdapat unsur yang mengharuskan untuk mendhaifkannya, sedang di sisi lain tidak dijumpai datangnya riwayat lain, maka hadits tersebut adalah dhaif. Oleh karena itu, jangan terpengaruh pada sikap diam Abu Dawud setelah menuturkan hadits dalam kitabnya."[1]

Penahqiq *Siyar A'lam An-Nubala'* berkata, "Abu Dawud telah meriwayatkan hadits dari sekelompok perawi dhaif tanpa menjelaskannya. Di antara mereka itu adalah; Ibnu Luhai'ah, Shaleh budak At-Tu'amah, Abdullah bin Muhammad bin Uqail, Musa bin Wardan dan Salamah bin Al-Fadhl.

Oleh karena itu, tidak seharusnya bagi kritikus untuk bertaklid mengikuti Abu Dawud yang tidak memberikan penjelasan terhadap para perawi dan menggunakannya sebagai hujjah. Kritikus saharusnya mengambil langkah untuk melihat dan memperhatikan apakah hadits tersebut diikuti hadits lain atau hadits itu adalah hadits *gharib*? Apabila perawi hadits berbeda periyawatannya dengan perawi yang lebih *tsiqah* darinya, maka hadits perawi dhaif tersebut kedudukannya akan turun menjadi hadits mungkar.

Sesungguhnya, Abu Dawud telah meriwayatkan hadits dari para perawi yang lebih dhaif lagi semisal Harits bin Hayyah, Shadaqah Ad-Daqiqi, Amr bin Waqid Al-Umri, Muhammad bin Abdirrahman Al-Bailamani, Abu Hayyan

---

[1] . *Hamisy Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/213-214.

Al-Kalabi, Sulaiman bin Arqam dan Ishaq bin Abdillah bin Abi Farwah. Mereka semuanya adalah *matruk* (haditsnya ditinggalkan).

Dalam *Sunan Abu Dawud* juga terdapat hadits yang sanadnya *munqathi'* (terputus), *hadits mudallas* dengan *'an'anah* dan perawi yang namanya disamarkan. Terhadap perawi yang demikian ini, tidak selayaknya hadits riwayat mereka diberi hukum hasan karena Abu Dawud mendiamkannya tanpa memberikan penjelasan.

Sebuah catatan penting, Abu Dawud mendiamkan mereka karena beberapa faktor, di antaranya adalah;

Pertama; Telah dijelaskan dalam pembahasan di depannya.

Kedua; Karena lupa.

Ketiga; Perawi tersebut sangat lemah dan ulama telah sepakat untuk tidak mengambil hadits darinya semisal Abu Al-Huwairits dan Yahya bin Al-Ala'.

Keempat; Ini yang paling sering terjadi, yaitu perbedaan pendapat dari para ahli hadits orang yang meriwayatkan hadits darinya. Sesungguhnya riwayat Abul Hasan bin Al-Abd darinya adalah contoh riwayat yang banyak mendapatkan reaksi tidak sebagaimana riwayat Al-Lu'lu'."[1]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Abu Salamah At-Tabudzaki, Abul Walid Ath-Thayalasi, Muhammad bin Katsir Al-Abdi, Muslim bin Ibrahim, Abu Umar Al-Haudhi, Abu Taubah Al-Halabi, Sulaiman bin Abdirrahman Ad-Dimasyqi.

Juga, Said bin Sulaiman Al-Wasithi, Shufwan bin Shaleh Ad-Dimasyqi, Abu Ja'far An-Nuqaili, Ahmad, Ali, Yahya, Ishaq, Qathn bin Nusair, dan masih banyak lagi, baik dari Irak, Khurasan, Syam, Mesir, Jazirah maupun dari daerah lain."

Murid-muridnya: sebagaimana dikatakan Al-Hafizh antara lain adalah; Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Amr Al-Lu'lu', Abu Ath-Thayib Ahmad bin Ibrahim bin Abdirrahman Al-Asynani, Abu Amr Ahmad bin Ali bin Al-Hasan Al-Bashari, Abu Said Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Al-A'rabi, Abu Bakar Muhammad bin Abdurrazaq bin Dassah, Abul Hasan Ali bin Al-Hasan

---

1 *Ibid.* 13/215.

bin Al-Abd Al-Anshari, Abu Isa Ishaq bin Musa bin Said Ar-Ramali Warraqah dan Abu Usamah Muhammad bin Abdil Malik bin Yazid Ar-Ruwas. Mereka semua adalah perawi Kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abu Dawud.

Sedang Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub Al-Mutusti Al-Bashari adalah perawi Kitab *AR-Rad 'ala Ahl Al-Qadr* dari Imam Abu Dawud; Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman An-Najjar adalah perawi Kitab *An-Nasikh wa Al-Mansukh;* Abu Ubaid Muhammad bin Ali bin Utsman Al-Ajari Al-Hafizh adalah perawi Kitab *Al-Masa`il* darinya; dan Ismail bin Muhammad Al-Muzhaffar adalah perawi *Musnad Malik* dari Imam Abu Dawud.

Termasuk muridnya juga antara lain; Abu Abdurrahman An-Nasa'i, Abu Isa At-Tirmidzi, Harb bin Ismail Al-Karmani, Zakaria As-Saji, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Khallal Al-Hambali, Abdullah bin Ahmad bin Musa Abdan Al-Ahwazi, Abu Basyar Abu Bakar bin Ahmad Ad-Dulabi, Abu Awwanah Ya'qub bin Ishaq Al-Asfarayini, anak Abu Dawud yang bernama Abu Bakar, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Ad-Dunya.

Juga, Ibrahim bin Humaid bin Ibrahim bin Yunus Al-Aquli, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far Al-Ashfahani, Ahmad bin Ma'la bin Yazid Ad-Dimasyqi, Ahmad bin Muhammad Yasin Al-Harawi, Al-Hasan bin Shahib Asy-Syasyi, Al-Husain bin Idris Al-Anshari, Abdullah bin Muhammad bin Abdil Karim Ar-Razi, Ali bin Abd Ash-Shamad Na'imah, Muhammad bin Makhlad Ad-Duri, Muhammad bin Ja'far bin Al-Mustafadh Al-Faryabi, Abu Bakar Muhammad bin Yahya Ash-Shuli dan masih banyak yang lain."[1]

6. Atsarnya

1. *As-Sunan*

Telah dijelaskan di depan tentang kelebihan kitab tersebut berikut kriteria hadits yang telah dicantumkan di dalamnya. Banyak ulama telah memberikan syarah kitab ini, di antaranya adalah Al-Khaththabi yang meninggal pada tahun 388 Hijriyah dengan nama *Ma'alim As-Sunan.*

Sedangkan, syarah yang paling terkenal dan paling banyak beredar adalah *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud* karya Abu Ath-Thayib Muhammad bin Syamsul Haq Abadi dan Syarah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah Al-Hafizh.

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib,* 4/149-150.

2. *Az-Zuhd*

Kitab ini telah dicetak oleh *Dar Al-Mansya'ah li An-Nasyr wa At-Tauzi'* dengan tahqiq Yasir bin Ibrahim bin Muhammad dan Ghanim bin Abbas bin Ghanim. Kitab *Az-Zuhd* ini dari riwayat Ibnul A'rabi dari Abu Dawud As-Sijistani.

Abu Dawud telah menulisnya berdasarkan musnad sahabat dan Tabi'in. Dia memulai dengan menyebutkan sebagian atsar tentang Bani Ismail, kemudian hadits sepuluh sahabat yang mendapatkan kabar gembira surga kecuali Said bin Zaid. Isi kitab ini mencapai 521 atsar yang didominasi oleh nama-nama Tabi'in terkemuka.

3. Sebuah risalah tentang perjalanan dan lika-liku Abu Dawud dalam menelurkan *Sunan Abu Dawud*. Risalah ini telah terbit dengan tahqiq Muhammad Zahid Al-Kautsari, Kairo, 1369 Hijriyah.

4. *Al-Marasil*

Kitab ini juga telah dicetak di Kairo, 1310 Hijriyah.

Selain nama-nama di atas, Abu Dawud juga mempunyai karya yang lain, seperti Kitab *Ar-Rijal, Al-Qadr* dan Kitab *Al-Masa'il* yang berisi permasalahan-permasalahan yang Abu Dawud tidak sependapat dengan Ahmad bin Hambal.

Di samping itu, dia juga mempunyai karya Kitab *Tasmiyah Ukhuwwah Al-Ladzina Ruwiya 'Anhum Al-Hadits.* keterangan lebih jelasnya, silahkan melihat *Tarikh At-Turats,* 1/238, karya Fu`ad Sazkin.

7. Sebagian Kisah dan Mutiara Katanya

Al-Khaththabi berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Maska telah memberikan kabar kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Ibnu Jabir, pelayan Abu Dawud, telah memberikan kabar kepadaku, dia berkata, "Waktu itu aku bersama Abu Dawud di Baghdad. Ketika aku tengah shalat Magrib, tiba-tiba datang seorang amir bernama Abu Ahmad Al-Muwaffaq.

Ketika amir masuk, dan Abu Dawud melihat kedatangannya, maka dia menyambutnya. Abu Dawud berkata, "Ada apakah gerangan sehingga amir datang kemari di waktu seperti ini?"

Amir itu menjawab, "Yang membuatku datang kemari adalah tiga hal." Ketika Abu Dawud menanyakan tiga hal tersebut, amir pun menjelaskan maksudnya dengan berkata, "Aku meminta agar kamu pindah dari sini dan

ambillah Bashrah sebagai tempat tinggalmu agar orang-orang yang mencari ilmu datang kepadamu untuk menimba ilmu dan berguru kepadamu. Sesungguhnya semangat mencari ilmu kini telah merosot akibat peritiwa *Az-Zanji*, ini yang pertama.

Keduanya, ajarkan kepada anak-anakku hadits, dan ketiganya adalah buatlah pertemuan khusus buat anak-anakku. Sesungguhnya anak penguasa tidak bisa duduk bersama masyarakat umum."

Abu Dawud lalu berkata, "Yang pertama dan kedua aku dapat menyanggupinya. Adapun yang ketiga, aku tidak bisa melakukannya. Sesungguhnya semua manusia dalam hal ilmu adalah sama."

Ibnu Jabir menambahkan, "Anak-anak amir itu akhirnya datang dan duduk dalam pengajian Abu Dawud dengan satir pembatas dari peserta pengajian yang lain."[1]

Al-Khathib meriwayatkan dengan sanad dari Abu Bakar bin Abi Dawud, ia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Syahwat yang tersamar adalah cinta kekuasaan."[2]

Dalam kesempatan yang lain, Abu Bakar bin Abi Dawud berkata, "Aku pernah mendengar ayahku sedang berkata, "Sebaik-baik pembicaraan adalah sesuatu yang masuk ke telinga tanpa ada izin."[3]

8. Meninggalnya
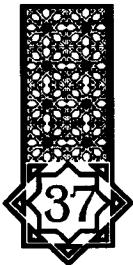
Abu Ubaid Al-Ajari berkata, "Abu Dawud meninggal pada tanggal 16 Syawal tahun 275 Hijriyah."[4][*]

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 2/196.
2 *Tarikh Baghdad*, 9/58.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/217.
4 *Ibid*. 13/221.

ABU HATIM AR-RAZI (MUHAMMAD BIN IDRIS BIN AL-MUNDZIR AL-HANZHALI)

1. Nama, Kelahiran dan Kebangsaannya

Namanya: Muhammad bin Idris Al-Mundzir bin Dawud bin Mahran Al-Hanzhali Al-Hafizh.

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Dia lahir pada tahun 195 Hijriyah dan pada tahun 209 dia sudah berhasil menelurkan karya untuk pertama kalinya. Abu Hatim Ar-Razi hidup semasa dengan Imam Al-Bukhari dan tercatat dalam thabaqahnya. Hanya saja, Abu Hatim Ar-Razi berusia dua puluh tahun lebih panjang daripada Imam Al-Bukhari."[1]

Kebangsaanya: Al-Mizzi berkata, "Menurut suatu pendapat, Abu Hatim Ar-Razi tinggal di lorong jalan di *Hanzdalah* daerah Rai, sehingga namanya dinisbatkan ke daerah tersebut."[2]

Dari Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub, dia berkata, "Aku telah mendengar Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Kami adalah penduduk Ashfahan yang tinggal di sebuah desa bernama Jarukan. Keluarga kami mendahulukan kepentinganku daripada ayahku sendiri; kemudian mereka memutuskannya."[3]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hafizh Al-Baghdadi mengatakan, "Abu Hatim Ar-Razi adalah seorang imam yang hafizh dan paling *tsabit*. Namanya menjadi masyhur karena ilmunya dan dia sering disebut-sebut karena keutamaannya."[4]

---

[1] *Ibid.* 13/247.
[2] *Tahdzib Al-Kamal,* 24/381.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 13/250.
[4] *Tarikh Baghdad,* 2/73.

Dari Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata, "Aku telah mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata, "Abu Zur'ah dan Abu Hatim Ar-Razi adalah dua orang imam daerah Khurasan. Keberadaan mereka berdua merupakan maslahat bagi kaum muslimin."[1]

Abul Qasim Hibbatullah bin Al-Hasan Al-Alka'i berkata, "Abu Hatim Ar-Razi adalah seorang imam yang pandai, hafizh, cakap dan berpendirian teguh dalam bidang hadits."[2]

Ibnu Kharrasy berkata, "Ia adalah ulama ahli amanah dan makrifat." Sedang Abu Nua'im Al-Ashfahani berkata, "Ia adalah seorang imam dalam menghafal."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Ilmu Abu Hatim Ar-Razi seperti lautan. Dia berkeliling dari suatu negara ke negara lainnya sehingga menjadikan dirinya sebagai sosok ulama yang kaya ilmu dalam sanad dan matan hadits. Dia banyak menghafalkan hadits, memiliki karya, mengetahui *illat-illat* pada sanad dan matan hadits dan banyak melakukan *jarh wa at-Ta'dil* untuk mengetahui hadits yang shahih dari yang tidak shahih."

Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi berkata, "Musa bin Ishaq Al-Qadhi berkata kepadaku, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih hafizh dari ayahmu. Dia (Abu Hatim Ar-Razi) telah bertemu Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, Ibnu Main dan Yahya Al-Himmani."

Al-Khalili berkata, "Abu Hatim Ar-Razi telah mengetahui perbedaan-perbedaan hukum fikih pada masa sahabat, Tabi'in dan ulama setelah mereka. Aku mendengar dari kakekku dan sekumpulan orang pun mendengar bahwa Ali bin Ibrahim Al-Qaththan berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Abu Hatim Ar-Razi dan orang yang lebih utama darinya."

Al-Hasan bin Al-Husain Ad-Darastini berkata, "Aku telah mendengar Abu Hatim berkata, "Abu Zur'ah telah berkata kepadaku, "Aku belum pernah melihat orang yang begitu mempunyai semangat seperti dirimu dalam mencari hadits." Ketika aku sampaikan kepada Abu Zur'ah bahwa anakku yang bernama Abdurrahaman juga mempunyai semangat sebagaimana diriku dalam menuntut ilmu, maka Abu Zur'ah berkata, "Kalau Abdurrahman memiliki semangat seperti ayahnya, maka itu tidak berlebihan!"

---

1 *Ibid.* 2/74.
2 *Tahdzib Al-Kamal*, 24/385.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/250.

Ar-Raqqam berkata, "Ketika aku bertanya kepada Abdurrahman (Ibnu Abi Hatim Ar-Razi), "Kapan kamu sering mendengar dan bertanya kepada ayahmu?" Maka Abdurrahman menjawab, "Di waktu ayah sedang makan dan aku bertanya dengan membaca di hadapannya, atau ayahku sedang berjalan, masuk rumah sedang mencari sesuatu atau ketika akan masuk tempat buang air."[1]

3. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Hafizh Abul Qasim Al-Lalka`i berkata, "Aku telah menemukan catatan-catatan dalam kitab Abu Hatim bin Muhammad bin Idris Al-Hanzhali yang pernah didengarnya.

Dalam temuanku itu, Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Madzhab pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah, sahabat dan tabi'in dengan berpegang teguh pada madzhab ahli atsar semisal; Imam Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq dan Abu Ubaid.

Kami selalu mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ dengan berkeyakinan bahwa Dzat Allah ﷻ sebagaimana difirmankan-Nya,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Ayura: 11)

Kami juga berkeyakinan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Di samping, kami juga beriman adanya azab kubur, pertanyaan di alam kubur, telaga, adanya syafaat dan keharusan cinta dan sayang kepada para sahabat."[2]

Abul Hasan Muhammad bin Syuaib Al-Ghazi Ath-Thabari berkata, "Jika kamu melihat orang sedang musafir ke daerah Khurasan, sedang ia mencintai Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah, maka orang tersebut adalah ahli hadits."[3]

4. Ilmunya yang Luas

Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku umumkan di pintu Abul Walid Ath-Thayalisi, "Barangsiapa dapat menghadirkan kepadaku hadits *gharib* dengan jalur periwayatan shahih dimana aku belum pernah mendengarnya, maka baginya shadaqah dariku satu dirham."

---

[1] *Ibid.* 3/250-251.
[2] *Ibid.* 13/360.
[3] *Tahdzib Al-Kamal,* 24/389.

Kemudian, banyak orang berkumpul di pintu Abul Walid yang di antara mereka terdapat Abu Zur'ah dan orang yang setrata keilmuannya di bawahnya. Maksud dan tujuan pengumumanku itu barangkali ada di antara orang mempunyai hadits yang tidak aku miliki, maka ia akan datang menyampaikan hadits tersebut kepadaku.

Namun, dari semua yang hadir itu tidak ada yang dapat memberikan apa yang aku inginkan. Sewaktu mereka menunjukkan bahwa hadits yang aku maksudkan itu dimiliki orang di sana, maka aku pun menemuinya untuk mendengarkan hadits riwayatnya. Demikianlah maksudku, akan tetapi tidak seorang pun yang dapat memberikan hadits yang belum aku ketahui."[1]

Dari Abdurrahman, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Ketika Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli An-Naisabur datang ke Rai, aku membacakan kepadanya tiga belas hadits dari hadits riwayat Az-Zuhri. Dari tiga belas hadits itu, Muhammad bin Yahya hanya mengetahui tiga hadits saja, sedang sisanya belum ia ketahui."[2]

Perlu dijelaskan di sini bahwa Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli kredibilatasnya telah diakui oleh para syaikhnya dan ulama di masanya sebagai orang yang paling mengetahui hadits-hadits riwayat Az-Zuhri. Walau demikian, ketika Abu Hatim Ar-Razi menyampaikan hadits dari Az-Zuhri kepadanya, dia merasa asing dan belum mengetahuinya."[3]

Abdurrahman berkata, "Aku telah mendengar ayahku mengatakan, "Pada suatu hari, aku dan Abu Zur'ah sedang mengoreksi dan memahami hadits. Kemudian Abu Zur'ah menyebutkan suatu hadits berikut *illat-illat*nya, sedangkan aku juga sedang menngoreksi hadits-hadits berikut *illat* dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyebutan nama para perawinya.

Pada saat yang demikian itu, Abu zur'ah berkata kepadaku, "Wahai Abu Hatim, sedikit sekali manusia yang dapat memahami masalah ini, sehingga betapa mulia orang yang mengetahuinya! Apabila aku meminta penjelasan kepada satu atau dua orang, maka sedikit sekali orang yang telah menguasai dengan baik permasalahan ini. Barangkali aku mengalami keraguan atau kebimbangan pada suatu hadits, sehingga aku harus menemuimu. Sungguh, aku belum menemukan orang yang dapat memberikan jawaban yang dapat

---

[1] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, karya Ibnu Abi Hatim 1/355.
[2] *Ibid.* 1/358.
[3] Lihat *Hamisy Tahdzib At-Tahdzib*, 24/391.

memuaskanku terhadap permasalahan ini selain dirimu." Ayahku kemudian menjawabnya, "Demikian pula halnya aku."[1]

Ahmad bin Salamah An-Naisabur berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih hafizh dalam hadits dan maknanya setelah Ishaq dan Muhammad bin Yahya selain Abu Hatim Ar-Razi."

Ibnu Adi berkata, "Aku telah mendengar Al-Qasim bin Shafwan berkata, "Aku telah mendengar Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Manusia paling wira'i yang pernah aku lihat jumlahnya ada empat orang, yaitu; Adam, Ahmad bin Hambal, Tsabit bin Muhammad Az-Zahid dan Abu Zur'ah Ar-Razi."

Al-Qasim menambahkan, "Ketika hal ini aku sampaikan kepada Utsman bin Khurradzadz, Utsman berkata, "Kalau demikian halnya, maka aku katakan bahwa orang paling hafizh yang pernah aku lihat hanya ada empat. Mereka itu adalah Muhammad bin Al-Minhal Adh-Dharir, Ibrahim bin Ar'arah, Abu Zur'ah dan Abu Hatim Ar-Razi."[2]

Dari Abdurrahman, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Muhammad bin Yazid Al-Asfathi adalah orang yang cinta tafsir dan menghafalkannya. Pada suatu hari, dia berkata kepada ulama ahli hadits, "Apa yang kalian hafalkan tentang firman Allah ﷻ,

> *"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri."* (Qaf: 36)"

Para ahli hadits terdiam dan saling memandang satu sama yang lain. Kemudian aku (Abu Hatim Ar-Razi) berkata, "Abu Shaleh telah memberikan hadits kepada kami dari Muawiyah bin Shaleh dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka menjelajah di beberapa negeri." Kemudian Muhammad bin Yazid menganggap jawaban itu bagus."[3]

5. Rihlah dan Semangatnya Mencari Hadits

Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi berkata, "Aku telah mendengar ayahku mengatakan, "Pertama kali aku mencari hadits menghabiskan waktu selama tujuh tahun. Dalam waktu itu, kedua kakiku telah menempuh lebih dari seribu farsakh (satu farsakh sekitar 8 Km. atau 3 1/4 mil).

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 2/76.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/251.
[3] *Ibid.* 13/255.

Sudah tidak terhitung lagi, berapa kali aku melakukan perjalanan dari Kufah ke Baghdad, dan dari Makkah ke Madinah. Ketika keluar dari Bahrain, kutempuh perjalanan dari dekat Kota Sila menuju Mesir dengan berjalan kaki, dan dari Mesir menuju Ramallah.

Dari Kota Ramallah ini, aku bertolak menuju Baitul Maqdis, lalu kembali lagi ke Ramallah untuk berangkat ke Asqalan dan kemudian menuju Thabar dan Damaskus. Dari Damaskus, aku melanjutkan perjalanan ke Himsha, Antakiya, Tursus dan kembali lagi ke Himsha karena aku belum mendapatkan hadits dari Abul Yaman.

Setelah aku mendapatkan hadits dari Abul Yaman, aku pun melanjutkan perjalanan menuju ke Bisan terus ke Rika. Dari Rika ini aku lalu menyeberangi sungai Efrat menuju Baghdad. Aku meninggalkan Syam dengan bertolak dari Wasith dengan menyeberangi Sungai Nil untuk kembali ke Kufah. Semua perjalanan ini aku tempuh dengan berjalan kaki. Demikian inilah kisah perjalanan pertamaku selama tujuh tahun di saat usiaku baru mencapai dua puluh tahun.

Aku meninggalkan Daerah Rai menuju Kufah pada bulan Ramadhan tahun 213 Hijriyah dan kembali ke kampung halamanku pada tahun 221 Hijriyah. Sedang perjalanan keduaku hanya berlangsung tiga tahun, yaitu dari tahun 242 sampai 245 Hijriyah."[1]

Abdurrahman mengatakan, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Aku telah tinggal di Bashrah selama delapan bulan, biarpun maksud hatiku ingin tinggal di sana selama satu tahun. Semuanya itu terjadi karena pada waktu itu aku sedang kehabisaan bekal. Pada waktu di Bashrah ini, aku dan temanku berkeliling mengikuti pengajian hadits dari para syaikh sampai sore. Lalu kami kembali, aku menuju ke pemondokanku dan temanku pulang ke rumahnya sendiri. Sesampainya di pemondokan, aku hanya dapat minum air saja tanpa makan biarpun perutku terasa lapar karena bekalku telah habis.

Pada keesokan harinya, temanku datang menemuiku lagi, dia mengajakku berangkat bersama mendengarkan hadits dari para syaikh. Pagi itu pun aku berangkat bersamanya, biarpun perutku terasa melilit karena lapar.

Pada keesokan hari berikutnya, temanku pun datang menghampiriku. Ketika dia meminta agar aku bersegera untuk lekas berangkat, maka aku

[1] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, 1/359-360.

sudah tidak kuasa lagi menyembunyikan kenyataan yang tengah aku alami. Aku jawab ajakannya dengan berkata, "Hari ini badanku terasa lemah sehingga aku tidak mungkin untuk berangkat bersamamu."

Kemudian temanku itu mencari tahu ada apa di balik semua jawabanku tersebut dan aku pun menjelaskan kondisiku yang sebenarnya. Karena terdesak, maka aku sudah tidak mungkin lagi menutup-nutupi lagi kenyataan diriku. Sudah dua hari ini perutku tidak terisi makanan.

Lalu, temanku itu menawarkan bahwa dirinya hanya memiliki uang satu dinar saja. Setengahnya buatku dan setengahnya lagi buat ongkos sewa. Karena kekurangan bekal inilah, akhirnya aku terpaksa meninggalkan Bashrah dengan menggunakan ongkos perjalanan setengah dinar darinya. Demikian kisah yang aku alami sewaktu di Bashrah."[1]

6. Syaratnya yang Ketat Dalam *Mentsiqahkan* Perawi Hadits

Adz-Dzahabi berkata, "Apabila Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, "Perawi hadits itu *tsiqah*," maka berpeganglah pada pernyataannya. Sesungguhnya dia tidak berkata demikian itu kecuali perawi hadits tersebut benar-benar shahih haditsnya.

Sedangkan, apabila Abu Hatim Ar-Razi menyatakan *layyin* (lemah haditsnya) atau *la yuhtajju bihi* (tidak bisa dijadikan sebagai hujjah), maka Anda jangan terburu-buru mengikutinya sebelum mendapatkan keterangan apakah ada pernyataan serupa dari ulama yang lain. Apabila ada ulama lain yang menyatakan perawi tersebut *tsiqah*, maka Anda jangan mengikuti pendapat Abu Hatim Ar-Razi karena syarat yang ditetapkannya sangat ketat.

Kriteria ketat yang ditetapkan Abu Hatim Ar-Razi inilah yang membuatnya sampai menyoroti sebagian perawi hadits dalam Kitab shahih.

Di antara istilah yang digunakannya adalah; "*Laisa bi hujjah* (perawi ini tidak bisa dijadikan hujjah) dan *laisa bi al-qawi* (perawi ini tidak kuat)." Orang terakhir yang meriwayatkan dari Abu Hatim Ar-Razi adalah Muhammad bin Ismail bin Musa Ar-Razi yang meninggal setelah tahun 351 Hijriyah."[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Muhammad bin Abi Adi Al-Bashari adalah seorang syaikh dari Ahmad bin Hambal. Amr bin Ali

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/256-257.
[2] *Ibid.* 13/160.

mengatakan bahwa Abdurrahman bin Mahdi telah menyanjung Muhammad bin Abi Addi Al-Bashari dengan baik.

Menurut Abu Hatim, An-Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Muhammad bin Abi Addi Al-Bashari adalah perawi yang *tsiqah*. Akan tetapi, dalam *Mizan Al-I'tidal,* Abu Hatim Ar-Razi telah menganggapnya sebagai perawi ini tidak bisa dijadikan hujjah. Perhatikanlah dengan seksama contoh di atas dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Abu Hatim Ar-Razi adalah kritikus yang ketat lagi keras syarat-syaratnya."[1]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata, "Abu Hatim Ar-Razi meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Abdillah Al-Anshari, Utsman bin Al-Haitsam, Affan bin Muslim, Abu Nu'aim, Ubaidillah bin Musa, Abdullah bin Shaleh (juru tulis Al-Laits), Abdullah bin Shaleh Al-Ajali, Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi'.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Adam bin Abi Iyas, Abul Yaman, Said bin Abi Maryam, Abu Mushir, Al-Ashma'i, Abu Ghissan An-Nahdi, Muhammad bin Yazid bin Sinan, Haudzah bin Khalid, Yahya bin Shaleh Al-Wahazhi, Amr bin Ar-Rabi' bin Thariq, Umar bin Hafsh bin Ghiyats, para perawi yang satu thabaqah dengan mereka dan setelahnya."[2]

Al-Hafizh menambahkan, "Untuk menyebutkan nama para guru Abu Hatim Ar-Razi adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan."

Al-Khalili berkata, "Abu Hatim Al-Labban Al-Hafizh berkata kepadaku, "Aku telah mengumpulkan nama para syaikh Abu Hatim Ar-Razi, jumlah mereka mendekati 3000 (tiga ribu) orang."

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan dari Abu Hatim Ar-Razi antara lain; seorang anaknya yang bernama Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, Yunus bin Abdil A'la, Ar-Rabi' bin Sulaiman, Abu Zur'ah Ar-Razi (teman dan kerabatnya sendiri), Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad Ar-Ramadi, Musa bin Ishaq Al-Anshari, Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Abu Abdillah Al-Bukhari (menurut suatu pendapat), Abu Dawud dalam Kitab Sunannya, Abu Abdirrahman An-Nasa`i dalam Kitab Sunannya, Ibnu Sha'id, Abu Awwanah Al-Asfarayini.

---

[1] *Hadyu As-Sari,* 441.
[2] *Tahdzib At-Tahdzib,* 3/28.

Juga, termasuk muridnya; Hajib bin Arkin, Muhammad bin Ibrahim Al-Kannani, Zakaria bin Ahmad Al-Bulkhi, Al-Qadhi Al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad Al-Aththar, Abul Hasan Ali bin Ibrahim Al-Qaththan, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hukaim, Sulaiman bin Yazid Al-Fami, Al-Qasim bin Shufwan, Abu Basyar Ad-Dulabi, Abu Hamid Ibnu Hasnawaih dan masih banyak lagi yang lain."[1]

8. Di Antara Perkataan dan Syair-Syairnya

Dari Abdullah Ahmad bin Al-Qasim Al-Qadhi, dia berkata, "Hatim bin Abi Hatim Ar-Razi berkata, "Aku telah mendengar ayahku berkata, "Tulislah apa-apa yang paling baik yang pernah kamu dengar, hafalkan yang terbaik dari apa yang pernah kamu tulis, dan ingat-ingatlah selalu yang paling baik dari apa yang telah kamu hafalkan."

Dari Muhammad bin Harun, dia berkata, "Abu Hatim Ar-Razi pernah bernasyid kepada kami,

Kurenungkan dunia, ternyata ia fana
Lalu kuhinakan diri dengan bertakwa
Ketika aku tinggalkan dunia dan kusampingkan janjinya
Maka aku menjadi tuannya setelah sebelumnya menjadi hambanya[2]

9. Meninggalnya

Abu Said bin Yunus berkata, "Dahulu, Abu Hatim Ar-Razi pernah datang ke Mesir untuk menulis hadits sedang orang lain pun menulis hadits darinya. Dia meninggal di Rai pada tahun 275 Hijriyah."
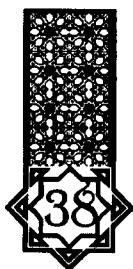
Ahmad bin Mahmud bin Shubaih, Abul Hasan bin Al-Munadi, Abu Hatim bin Hibban dan Abu Nua'im Al-Hafizh, mereka berkata, "Abu Hatim Ar-Razi meninggal pada tahun 277 Hijriyah."

Dalam keterangan Ibnu Shubaih terdapat tambahan keterangan bahwa Abu Hatim Ar-Razi meninggal di Rai, sedang tambahan dari Ibnul Munadi adalah di bulan Sya'ban.[3][*]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/248.
2 *Tarikh Baghdad*, 2/77.
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 24/390.

ABU ISA AT-TIRMIDZI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak As-Sulami At-Tirmidzi Al-Imam Al-Alim Al-Bari'. Dia mempunyai karya Kitab *Al-Jami'*.

Tempat kelahirannya: At-Tirmidzi dinisbatkan pada Tirmidz yang terletak di sebelah utara Iran. Imam At-Tirmidzi dinisbatkan pada daerah itu karena dia tumbuh di sana.

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Dia lahir pada tahun 210 Hijriyah."[1]

Sifat-sifatnya: Para ulama pada berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa Imam At-Tirmidzi lahir dalam keadaan buta. Sedangkan Berita yang benar adalah dia menjadi buta ketika sudah besar, tepatnya setelah melakukan perjalanan mencari ilmu dan menulis kitabnya.[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hakim mengatakan, "Aku pernah mendengar Umar bin Malik berkata, "Setelah Imam Al-Bukhari meninggal, maka tidak ada orang di Khurasan yang seperti Imam At-Tirmidzi dalam keilmuan, derajat kehafizhan, kewara'an dan kezuhudan. Imam At-Tirmidzi menjadi buta akibat seringnya menangis, dan dia menjalani hidup ini dengan kebutaan mata selama beberapa tahun."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/271.
2 *Ibid.* 13/270.
3 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/634.

Ibnu Hibban dalam Kitabnya *Ats-Tsiqat* 9/153 menyebutkan bahwa Imam At-Tirmidzi adalah orang yang mengumpulkan, berkarya, mempelajari dan menghafal hadits. Adz-Dzahabi menambahkan, "Kitab *Al-Jami'* karya Imam At-Tirmidzi merupakan bukti bahwa dia adalah seorang imam yang hafizh dan ahli fikih. Hanya saja, kriterianya dalam meriwayatkan hadits pada kitabnya lunak dan tidak *mutasyaddid* (ketat)."[1]

Abu Said Al-Idrisi Al-Hafizh Al-Alim berkata, "Imam At-Tirmidzi adalah seorang imam panutan orang dalam bidang hadits. Di antara karyanya adalah Kitab *Al-Jami'*, *At-Tawarikh* dan Kitab *Al-'Ilal* yang berisi nama para perawi hadits yang *mutqin*. Dalam kitab *Al-'Ilal* ini, dia gambarkan bagaimana seorang perawi menghafal hadits."[2]

Al-Mizzi berkata, "Abu Isa At-Tirmidzi Adh-Dharir Al-Hafizh adalah seorang ulama yang telah menelurkan karya *Al-Jami'* dan yang lain. Dia seorang Imam terkemuka dengan predikat Al-Hafizh dalam bidang hadits yang keberadaan diri dan karyanya, atas izin Allah, bermanfaat bagi kaum muslimin."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Imam At-Tirmidzi adalah seorang yang hafizh dan *tsiqah* yang menelurkan karya *Al-Jami'*. Jangan terpengaruh pada pernyataan Ibnu Hazm dalam Kitab *Al-Faraidh, Bab Al-Ishal* yang mengklaim bahwa Imam At-Tirmidzi adalah seorang yang *majhul* (tidak dikenal). Pernyataan ini akibat Ibnu Hazm belum mengenal adanya Kitab *Al-Jami'* dan Kitab *Al-'Ilal* karya At-Tirmidzi."[4]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Abu Muhammad bin Hazm mengklaim bahwa dirinya tidak mengetahui ulama yang bernama At-Tirmidzi. Redaksi perkataan Ibnu Hazam itu adalah, "Muhammad bin Isa At-Tirmidzi adalah *majhul* yang tidak seorang pun dari para ulama mengetahuinya."

Pernyataan Ibnu Hazm ini dimungkinkan karena ia belum mengetahui dan mendengar kelebihan Imam At-Tirmidzi berikut melihat karya-karyanya. Akibatnya, pernyataan Ibnu Hazm tersebut bersifat mutlak seolah para ulama yang hafizh, *tsiqah* dan terkemuka lainnya semisal Abul Qasim Al-Baghawi, Ismail bin Muhammad Ash-Shighar, Abul Abbas Al-Asham dan lain-lain tidak mengetahui adanya Imam At-Tirmidzi sebagaimana dirinya. Padahal, Ibnul

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/276.
[2] *Syuruth Aimmah As-Sittah*, hal. 20.
[3] *Tahdzib Al-Kamal*, 26/250.
[4] *Mizan Al-I'tidal*, 5/124.

Faradhi Al-Hafizh telah mencantumkan nama Imam At-Tirmidzi dalam kitab karyanya *Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf* berikut kelebihan-kelebihan At-Tirmidzi. Sebuah pertanyaan, "Bagaimana mungkin Ibnu Hazm sampai tidak mengetahuinya?"[1]

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, "Demikianlah penjelasan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang terkesan mendiskriditkan Ibnu Hazm karena tidak mengakui keberadaan Imam At-Tirmidzi berikut karya-karyanya. Aku mengira, barangkali penjelasan Ibnu Hajar ini akibat dia tidak melihat Kitab *Al-Ishal* secara langsung, akan tetapi dia mengutip apa yang telah dikutip Adz-Dzahabi dari Kitab *Al-Ishal. Wallahu A'lam.*"[2]

Abul Fadhl Al-Bailamani mengatakan, "Aku telah mendengar Nashr bin Muhammad Asy-Syayyarkuhi berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Isa At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Ismail (Imam Al-Bukhari) berkata kepadaku, "Aku lebih banyak mendapat manfaat darimu daripada kamu mendapatkan manfaat dariku."[3]

Al-Allamah Ahmad Syakir menambahkan, "Demikianlah kesaksian Imam Al-Bukhari, guru para imam kaum muslimin dan Amirul Mukminin dalam hadits di masanya terhadap Imam At-Tirmidzi."[4]

Nuruddin Atar berkata, "Di antara sebab kedalaman ilmu Imam At-Tirmidzi adalah karena dia bertemu dengan imam-imam besar dan terkemuka. Pada mereka puncak derajat kehafizhan dalam ilmu hadits, baik dalam *Ilmu Riwayah* maupun *Ilmu Dirayah.*

Dari merekalah At-Tirmidzi menimba ilmu, sehingga pada akhirnya melahirkan sosoknya sebagai insan yang berilmu dan imam dalam bidang hadits tanpa dapat disangkal dan diperdebatkan lagi. Dia telah bertemu Muslim bin Hajjaj dan menimba ilmu darinya, hanya saja Imam At-Tirmidzi tidak mengeluarkan dari Imam Muslim kecuali satu hadits saja. Hadits itu berasal dari Abu Hurairah ﷺ yang berbunyi, *"Kalian hitunglah penanggalan bulan Sya'ban guna mengetahui awal masuknya bulan Ramadhan."*

Imam At-Tirmidzi juga telah bertemu dengan Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani (Abu Dawud) dan menimba ilmu darinya. Imam At-Tirmidzi telah mencantumkan satu hadits dari Abu Dawud dalam kitab karyanya *Al-Jami'*.

---

[1] *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/344.
[2] *Muqaddimah Ahmad Syakir li Jami' At-Tirmidzi*, 1/86.
[3] *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/345.
[4] *Muqaddimah Ahmad Syakir li Jami' At-Tirmidzi*, 1/87.

Di sisi lain, dia juga telah menimba ilmu tentang *illat-illat* hadits, bagaimana cara mengetahui para perawi dan sesuatu yang berkenaan dengan hadits dari Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi dan Abu Zur'ah. Keterangan tentang *illat* dan penjelasan tentang perawi hadits ini telah Imam At-Tirmidzi sebutkan di bagian akhir pada Kitab karyanya *Al-Jami'*.

Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dan manfaat paling besar telah dia peroleh dari seorang imam besar sekaligus Amirul Mukminin dalam bidang hadits, Muhammad bin Ismail (Imam Al-Bukhari).

Faktor yang paling dominan karena Imam At-Tirmidzi telah lama *bermulazamah* (bersama) dengan Imam Al-Bukhari dan menimba ilmu darinya. Dari sini dapat diketahui bahwa dia merupakan murid Imam Al-Bukhari. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau muncul pengakuan dari Imam Al-Bukhari akan kelebihan Imam At-Tirmidzi.

Tidak itu saja, bahkan dia juga telah menimba ilmu *fiqh al-hadits* dari Imam Al-Bukhari. Demikian pernyataan Adz-Dzahabi dengan redaksi, "Dan At-Tirmidzi juga telah mengambil ilmu *fiqh al-hadits* dari Al-Bukhari."

Sungguh, tidak diragukan lagi bahwa Imam Al-Bukhari adalah ulama ahli hadits yang menguasai rahasia-rahasia *fiqh al-hadits* dan beristimbat hukum dari hadits secara dalam."[1]

3. Keuatamaan Kitab *Al-Jami'*

Abu Ali Manshur bin Abdillah Al-Khalidi berkata, "Abu Isa (Imam At-Tirmidzi) berkata, "Setelah menulis Kitab *Al-Jami'* ini, aku lalu menyodorkannya kepada para ulama Hijaz, para ulama Irak dan para ulama Khurasan sampai mereka ridha terhadap isinya. Barangsiapa di rumahnya terdapat Kitab -*Al-Jami'* ini, maka seolah-olah ada Nabi yang sedang berbicara."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Di dalam Kitab *Al-Jami'* ini terdapat ilmu yang bermanfaat dan pokok-pokok segala permasalahan. Kalau saja *Al-Jami'nya* ini tidak tercampur dengan hadits *wahin* (lemah) yang sebagiannya berupa hadits maudhu', utamanya dalam hal *fadha`il* (keutamaan-keutamaan), maka kitab ini akan menjadi salah satu kitab inti dalam Islam."[2]

Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Al-Hafizh berkata, "Ketika nama Imam At-Tirmidzi dan kitabnya disebut-sebut di hadapan Abu

---

1 *Al-Imam At-Tirmidzi wa Al-Muwazanah Baina Jami'ihi wa Baina Ash-Shahihain*, 16/17.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/273.

Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Bahrah, aku mendengar ia berkata, "Bagiku, Kitab karya Imam At-Tirmidzi ini lebih bermanfaat daripada Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Kitab *Shahih Muslim.* Sesungguhnya orang tidak akan dapat mengambil manfaat dari *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* kecuali ilmu orang tersebut sudah cukup memadai. Sedangkan Abu Isa (Imam At-Tirmidzi) dalam kitabnya telah memberikan syarah hadits dan penjelasan sampai mencapai taraf setiap orang dapat mengambil manfaat dari kitabnya."[1]

Ibnul Atsir berkata, "Kitab *Shahih At-Tirmidzi* adalah kitab yang paling baik, paling banyak manfaatnya dan paling sedikit bentuk pengulangannya. Dalam kitab ini terdapat madzhab-madzhab ulama dan bagaimana mengambil *istimbat* hukum dari hadits sebagai dalil. Dalam kitab ini, Imam At-Tirmidzi menjelaskan aneka macam hadits, seperti; hadits shahih, hadits hasan, hadits *gharib* berikut *Al-Jarh wa At-Ta'dil.* Di akhir kitab terdapat pembahasan khusus mengenai *illat-illat* hadits yang sangat bermanfaat sekali bagi orang yang sedang mempelajarinya. Kesemuanya ini tidak akan ditemui dalam kitab hadits yang lain."

Ibrahim Al-Bajuri ketika memberikan syarah Kitab *Sya-Syama'il,* dia berkata, "Kitab *Al-Jami' Ash-Shahih At-Tirmidzi* mencakup banyak manfaat berkenaan tentang hadits, kandungan fikih hadits dan berbagai madzhab salaf dan khalaf. Kitab ini cukup menjadi bekal bagi orang yang sedang berijtihad dengan menjauhi taklid."[2]

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, "Abu Bakar bin Al-Arabi ketika memberikan syarah kitab karya Imam At-Tirmidzi dengan nama *'Aridhah Al-Ahwadzi,* maka di awal pembahasan ia memberikan penjelasan secara terpisah. Dalam bab itu, Ibnul Arabi memuji dan mensifati Kitab Imam At-Tirmidzi. Akan tetapi, penerbitnya telah merubahnya sehingga nyaris tidak dapat dipahami sebagaimana maksud penulisnya. Dalam kesempatan ini, saya akan mengutipkan perkataan Ibnul Arabi tersebut dengan ringkas dan sedikit merubah redaksinya. Tujuanku adalah agar kita dapat memahami maksud perkataan Ibnul Arabi dengan mudah.

Ibnul Arabi berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Kitab Al-Ja'fi (maksudnya Imam At-Tirmidzi) ini adalah pokok kedua, sedangkan pokok pertama adalah Kitab *Al-Muwaththa`* karya Imam Malik. Atas dasar kedua

---

[1] *Syuruth Al-Aimmah As-Sittah,* 19.
[2] Nuruddin Atar, mengutip dari *Al-Imam At-Tirmidzi wa Jami'uhu,* 54.

pokok inilah, semua kitab-kitab hadits semisal *Al-Qusairi* (maksudnya *Shahih Muslim*), *Al-Jami' At-Tirmidzi* dan yang lain disusun.

Di antara kitab-kitab hadits yang telah ada di sekitar kita, maka tidak ada yang seperti Kitab *Al-Jami'* karya Abu Isa (Imam At-Tirmidzi) baik dalam keindahan, keserasian susunan dan isi pemaparan. Yang demikian itu karena dalam Kitab *Al-Jami' At-Tirmidzi* tersebut terdapat empat belas macam disiplin ilmu, sehingga lebih mudah dan lebih selamat ketika diamalkan.

Keempat belas macam disiplin ilmu itu adalah:

(*Satu*); Menyebutkan hadits dengan jalur periwayatannya, (*Dua*); Terdapat keterangan pada hadits yang shahih,

(*Tiga*); Memberikan keterangan pada hadits yang dhaif, (*Empat*); Menyebutkan jalur-jalur lain datangnya hadits,

(*Lima dan enam*); Memberikan kritik *Al-Jarh wa At-Ta'dil* pada perawi hadits,

(*Tujuh*); Menyebutkan perawi hadits dengan namanya, (*Delapan*); Menyebutkan nama perawi hadits dengan nama panggilannya,

(*Sembilan*); Menjelaskan hadits ketika datang dalam keadaan *maushul* (bersambung),

(*Sepuluh*); Menjelaskan hadits ketika datang dalam keadaan *maqthu'* (sanadnya terputus),

(*Sebelas*); Menjelaskan hadits-hadits yang bisa diamalkan,

(*Dua belas*); Menjelaskan hadits-hadits yang *matruk* (ditinggalkan, maksudnya tidak diamalkan),

(*Tiga belas*); Dijelaskan kenapa para ulama berbeda pendapat dalam menerima dan menolak suatu hadits,

(*Empat belas*); Disebutkan takwil para ulama yang berbeda-beda menyikapi makna suatu hadits.

Setiap bagian dari ilmu ini merupakan disiplin ilmu tersendiri dalam bidang hadits. Ketika seseorang membaca Kitab *Al-Jami'* karya Imam At-Tirmidzi ini, maka ia akan merasa selalu bersemangat karena mendapatkan ilmu-ilmu dalam bidang hadits yang dalam dan berkesinambungan. Kesemuanya ini, akibat ilmu penulisnya sangat dalam, banyak melakukan perpaduan-perpaduan, menguasai bahan, bersungguh-sungguh dan jeli mencurahkan kemampuannya."[1]

---

[1] *Muqaddimah Ahmad Syakir li Tahqiq Jami' At-Tirmidzi*, 1/89-90.

4. Nama Kitab dan Metode yang Digunakannya

Al-Allamah Nuruddin Atar berkata, "Terdapat beberapa nama yang sering digunakan ulama untuk menyebut kitab karya Imam At-Tirmidzi ini, di antaranya adalah:

1- *Shahih At-Tirmidzi.* Orang yang sering menyebutnya demikian adalah Al-Khathib Al-Baghdadi sebagaimana disebutkan Jalaluddin As-Suyuthi.

2- *Al-Jami' Ash-Shahih.* Orang yang sering menyebutnya demikian adalah Al-Hakim. Ketika kami memeriksa hadits-haditsnya, maka kami temukan bahwa sebagian isinya hadits shahih, hadits hasan dan seterusnya. Ketika Al-Hakim menyebutnya dengan nama yang demikian itu, sedang isinya tidak semuanya hadits shahih, maka penyebutan tersebut adalah jenis majas.

3- *Al-Jami' Al-Kabir.* Penyebutan dengan nama ini jarang digunakan dan orang yang menyebutnya demikian adalah Al-Kattani dalam Kitab *Ar-Risalah Al-Muthrafah.*

4- *As-Sunan.* Nama ini adalah nama yang masyhur digunakan dengan menisbatkan nama tersebut kepada penyusunnya, *As-Sunan At-Tirmidzi,* guna membedakan dengan Kitab *As-Sunan* yang lain. Disebut demikian ini karena kitab tersebut memuat hadits-hadits tentang hukum fikih secara urut berdasarkan bab-bab fikih. Kitab ini juga disebut *As-Sunan* biarpun berisi hadits-hadits tentang hukum dan selain hukum. Oleh karena itu, penamaan kitab ini dengan *As-Sunan* berarti jenis majas, artinya, menyebut kitab secara keseluruhan dengan sebagian isinya.

5- *Al-Jami'.* Nama ini adalah nama yang paling sering digunakan dan paling masyhur ketika dinisbatkan kepada penyusunnya, yaitu *Jami' At-Tirmidzi.* Disebut demikian karena *Al-Jami'* menurut istilah ulama ahli hadits adalah segala sesuatu yang memuat delapan seni dalam hadits, yaitu; *siyar* (bentuk jamak dari kata *sirah*), adab, tafsir, akidah, *fitan* (bentuk jamak dari kata *fitnah*), hukum, *asyrath* (bentuk jamak dari kata *syarthun* yang artinya syarat atau tanda) dan *manaqib* (biografi). Berangkat dari adanya bab-bab inilah, maka kitab At-Tirmidzi disebut *Al-Jami'.*

Sedangkan metode yang digunakan Imam At-Tirmidzi adalah dengan membagi kitabnya ini dalam pembahasan (setiap masalah masuk dalam satu sub atau judul). Pembahasan ini kemudian diikuti satu hadits atau lebih. Setelah itu, Imam At-Tirmidzi mengiringinya dengan pendapat para ulama

ahli fikih seputar hadits tersebut berikut kadar hadits, baik shahih, hasan ataupun kedhaifannya.

Imam At-Tirmidzi menguraikan semua itu dengan jelas disertai dengan pembahasan perawi hadits berikut jalur periwayatan yang digunakan dan *illat-illatnya*. Di samping itu, dia juga menyebutkan hadits lain yang sesuai dengan topik pembahasan apabila di sana terdapat hadits lain. Biasanya, Imam At-Tirmidzi memberikan isyarat dengan berkata, "Dalam bab pembahasan ini juga terdapat hadits sahabat Fulan, Fulan dan Fulan." Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah contohnya:

Dalam *Kitab Thaharah* (bersuci), *Bab Al-Mashu 'ala Al-khuffaini li Al-Musafir wa Al-Muqim* (bab mengusap *khuf*[1] bagi orang yang sedang musafir dan orang yang tinggal di rumah), Imam At-Tirmidzi berkata, "Qutaibah memberikan hadits kepada kami, ia berkata, "Abu Awanah memberikan hadits kepada kami dari Said bin Masruq dari Ibrahim At-Taimi dari Amr bin Maimun dari Abu Abdillah Al-Jadali dari Khuzaimah bin Tsabit dari Nabi ﷺ bahwasanya ketika beliau ditanya tentang mengusap khuf, maka beliau bersabda, *"Bagi orang musafir tiga hari (tiga malam) dan bagi yang bermukim di rumah (sedang tidak dalam musafir atau bepergian) satu hari (satu malam)."*

Disebutkan bahwasanya Yahya bin Ma'in menganggap hadits dari Khuzaimah tentang mengusap khuf ini adalah shahih. Nama Abu Abdillah Al-Jadali adalah Abd bin Abd, dan menurut pendapat lain nama Abu Abdillah Al-Jadali adalah Abdurrahman bin Abd.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih. Dalam bab pembahasan ini juga terdapat hadits dari Ali, Abu Bakarah, Abu Hurairah dan Shafwan bin Assal."

Imam At-Tirmidzi kemudian menyebutkan hadits Shafwan bin Assal dengan jalur periwayatan yang telah dia terima. Langkah berikutnya, Imam At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Ismail berkata, "Hadits paling baik dalam bab pembahasan ini adalah hadits riwayat Shafwan bin Assal."

Abu Isa berkata, "Pendapat ini adalah pendapat kebanyakan ulama dari para sahabat Nabi ﷺ, para tabi'in dan para ulama ahli fikih setelah mereka seperti Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Imam Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan Ishaq. Mereka berkata, "Bagi orang yang tinggal di rumah

---

1 Bentuknya seperti kaos kaki, hanya saja ia terbuat dari kulit. Biasanya dipakai di musim dingin.

mengusap khuf sehari semalam, sedangkan bagi orang yang sedang musafir tiga hari tiga malam."

Di sana terdapat hadits lain yang diriwayatkan sebagian ulama. Menurut kelompok ini bahwa mengusap khuf itu tidak dibatasi. Ini adalah salah satu *qaul* (perkataan) Malik bin Anas."[1]

5. Terlalu Mudah Dalam Menshahihkan Hadits

Telah disinggung di depan bahwa Adz-Dzahabi berkata, "Hanya saja kriteria yang ditetapkan Imam At-Tirmidzi lunak, tidak *mutasyaddid* (ketat)."

Berangkat dari sini, dalam *Mizan Al-I'tidal,* Adz-Dzahabi lalu mengkritisi kriteria Imam At-Tirmidzi. Bagi Adz-Dzahabi, pernyataan shahih atau hasan Imam At-Tirmidzi terhadap suatu hadits tidak bisa dipakai pegangan ketika pernyataan tersebut muncul darinya saja tanpa diiringi pernyataan ulama yang lain, karena dalam hadits tersebut terdapat *illat* sehingga tidak bisa dianggap sebagai hadits shahih."[2]

Ibnu Rajab Al-Hafizh ketika memberikan syarah Kitab *Al-Mu'allal,* maka dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Imam At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits shahih, hasan dan hadits yang derajatnya di bawahnya dalam kitabnya. Termasuk dalam pengertian hadits yang derajatnya di bawah hasan adalah hadits dhaif dan hadits *gharib* terutama ketika membahas dosa-dosa besar, lebih-lebih dalam pembahasan *Kitab Al-Fadha`il.* Namun, kebanyakan hadits-hadits *gharib* tersebut disertai keterangan dan penjelasan.

Aku (Ibnu Rajab) tidak mengetahui Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari perawi yang *muttaham bi al-kidzb* (tertuduh dusta) dengan jalur periwayatan yang *munfarid* (sendirian) keculi hadits itu datang dengan berbagai sanad yang lain; Atau dia tidak meriwayatkan hadits yang sanadnya diperselisihkan karena perawi yang *muttaham* sebagaimana meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Said Al-Mashlub dan Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalabi. Memang dibenarkan bahwa terkadang Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari para perawi yang *su'ul al-hifzh* (kemampuan hafalannya buruk) dan perawi yang terkadang *wahm* (salah) ketika memberikan hadits. Namun, mayoritas dia telah menjelaskannya dan tidak mendiamkan tanpa keterangan.

---

[1] *Al-Imam At-Tirmidzi wa Al-Muwazanah Baina Jami'ihi wa Baina Ash-Shahihain,* 24, 54 dan 64.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala',* 13/276.

Imam At-Tirmidzi juga telah meriwayatkan hadits dari perawi *tsiqah* yang *dhabith,* perawi yang terkadang *wahm,* kebanyakan *wahm* dan perawi yang sering *wahm.* Sedangkan untuk perawi yang sering *wahm* ini, maka Imam At-Tirmidzi jarang sekali meriwayatkan hadits darinya. Kalau memang meriwayatkannya, maka dia tidak akan membiarkannya tanpa penjelasan."[1]

6. Kriterianya Dalam *Al-Jami'*

Semua pengarang karya *Kutub As-Sittah* tidak ada yang menjelaskan syarat hadits yang dimaksudkan dalam kitab mereka masing-masing. Biarpun, mungkin di sana terdapat sepenggal kalimat yang menjelaskan syarat-syarat yang mereka tetapkan untuk kitab karya mereka, namum, pada dasarnya untuk mengetahui syarat tersebut adalah dengan membaca kitab tersebut, mengkaji dan menganalisanya.

Doktor Atar berkata, "Adapun syarat yang ditentukan Abu Isa adalah sebagaimana yang telah disampaikan ketika membahas hadits-hadits dalam kitabnya. Imam At-Tirmidzi dalam *'Ilal Al-Jami'* berkata, "Semua hadits dalam kitabku ini telah diamalkan sebagian ulama kecuali hanya dua hadits saja."

Dari pernyataan ini, dapatlah dipahami bahwa secara umum Imam At-Tirmidzi telah memilih hadits-hadits yang telah diamalkan para ulama. Oleh karena itu, mayoritas hadits dalam kitabnya tersebut dipakai dalil atau hujjah oleh ulama. Dan, ini merupakan syarat yang amat baik sekali.

Ketika ditelusuri lebih lanjut, maka Imam At-Tirmidzi tidak meriwayatkan hadits dari perawi yang *wahin* (lemah) atau hadits maudhu' (hadits palsu) dalam kitabnya, karena para ulama tidak akan menggunakan hujjah hadits dari perawi yang *wahin* atau hadits maudhu'.

Dengan metode *istiqra',* (penelitian) dapat diketahui bahwa di antara syarat Imam At-Tirmidzi adalah meriwayatkan hadits dari para perawi thabaqah keempat dan thabaqah di atasnya. Perawi dari thabaqah keempat itu adalah perawi yang tidak selalu *mulazamah* terhadap hadits riwayat syaikhnya. Di samping itu, kebanyakan perawi dari thabaqah ini juga sering mendapatkan kritik."[2]

Al-Hazimi ketika membahas syarat-syarat Imam ahli hadits yang berjumlah lima orang, dia berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka

---

[1] *Syarh Ilal At-Tirmidzi,* Cet. *Alam Al-Kutub* dengan tahqiq Shubhi As-Samra'i, hlm. 229-300.
[2] *Al-Imam At-Tirmidzi wa Al-Muwazanah Baina Jami'ihi wa Baina Ash-Shahihain,* 55-56.

(Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i) itu mempunyai madzhab tersendiri dalam menerima hadits. Mengenai hal itu, kami akan membahasnya secara singkat.

Seorang imam yang hanya menerima hadits shahih saja, maka dia akan memperhatikan kadar *'adalah* (keadilan) perawi ketika mengambil hadits dari para syaiknya dan syaikh dari syaikhnya yang kesemuanya adalah perawi *tsiqah*. Ketika perawi itu meriwayatkan hadits dari sebagian yang lain dan haditsnya *tsabit* sebagaimana ia menerimanya, maka hadits Perawi yang demikian ini berhak untuk dicantumkan. Namum, apabila haditsnya kurang *tsabit*, maka haditsnya akan dimasukkan dalam *syawahid dan mutab'ah.*

Cara untuk mengetahui kadar kemampuan perawi hadits adalah dengan mengkomparasikannya dengan perawi inti yang lain dan tingkatan-tingkatan kemampuan perawi. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh berikut ini.

Sebagai misal, murid-murid Az-zuhri itu terbagi menjadi lima thabaqah. Setiap thabaqah mempunyai nilai lebih terhadap thabaqah di bawahnya.

Thabaqah pertama; Mereka adalah yang memiliki kadar *'adalah tammah* (sifat adil yang sempurna), *mutqin*, mampu menghafal hadits yang diterimanya dengan baik dan *mulazamah* dalam waktu lama kepada Az-Zuhri sampai-sampai menemaninya ketika sedang bepergian dan ketika sedang di rumah. Perawi yang demikian ini kadar haditsnya shahih dan berada dalam tingkatan paling tinggi.

Thabaqah kedua; Pada dasarnya, mereka seperti thabaqah pertama. Hanya saja, kadar *mulazamah* thabaqah kedua ini terhadap Az-zuhri tidak lama. Di samping itu, perawi thabaqah ini juga kurang mengenal hadits dari riwayat Az-Zuhri dan kadar *mutqinnya* di bawah thabaqah pertama. Para perawi dalam thabaqah ini adalah syarat Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*.

Thabaqah ketiga; Kelompok perawi yang *mulazamah* kepada Az-zuhri, akan tetapi mereka tidak bisa lepas dari kritik. Hadits mereka ini berada antara diterima dan ditolak. Para perawi thabaqah ini adalah syarat Imam Abu Dawud dan Imam An-Nasa'i.

Thabaqah keempat; Mereka ini sebagaimana thabaqah ketiga dalam mendapatkan *al-jarh wa at-ta'dil.* Hanya saja, kadar thabaqah keempat ini kecil sekali mengenali hadits dari Az-Zuhri, karena mereka lebih sering tidak bersama Az-Zuhri. Mereka ini adalah syarat Imam At-Tirmidzi.

Dalam kenyataannya, syarat yang ditetapkan Imam At-Tirmidzi lebih baik daripada Imam Abu Dawud. Alasannya, apabila hadits itu adalah hadits dhaif, maka Imam At-Tirmidzi telah menjelaskan letak kedhaifannya sekaligus memperingatkannya. Hadits dhaif bagi Imam At-Tirmidzi diletakkan sebagai *syawahid* dan *mutaba'ah* (penguat). Sedangkan sandaran Imam At-Tirmidzi adalah hadits yang shahih menurut jamaah. Dengan singkat dapat disampaikan bahwa kitab karya At-Tirmidzi memuat seni-seni hadits yang demikian ini, sehingga dapat kami simpulkan bahwa syarat penerimaan hadits At-Tirmidzi di bawah Abu Dawud.

Thabaqah kelima; Perawi yang masuk dalam kelomok ini adalah perawi dhaif dan *majhul.* Hukumnya tidak boleh meriwayatkan hadits dari mereka. Adapun diperbolehkannya hanya untuk *i'tibar* dan *isytisyhad* saja bagi Imam Abu Dawud. Sedangkan bagi *syaikhaini,* Al-Bukhari dan Muslim, tidak akan meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah ini."[1]

7. Urutan *Jami' At-Tirmidzi* Dalam *Kutub As-Sittah*

Secara ringkas Doktor Atar berkata, "Dengan diketahuinya syarat-syarat imam hadits yang berjumlah tiga orang (Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i), maka kita temukan kedudukan Imam At-Tirmidzi adalah sebagai berikut:

A. Dalam penerimaan hadits, At-Tirmidzi mengikuti syarat sebagaimana yang ditetapkan Syaikhaini (Al-Bukhari dan Muslim) dalam meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah pertama dan thabaqah kedua. Kedua thabaqah ini merupakan syarat yang ditetapkan Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan thabaqah ketiga, sebagian perawinya juga telah dikeluarkan Imam Muslim.

B. Terdapat perbedaan antara *Jami' At-Tirmidzi* dengan *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* yaitu syarat *Jami' At-Tirmidzi* lebih rendah dengan banyak sekali meriwayatkan hadits dari para perawi thabaqah ketiga dan thabaqah keempat. Berangkat dari sini, maka *Jami' At-Tirmidzi* kedudukannya di bawah *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Sebuah pertanyaan, "Apakah Kitab *Jami' At-Tirmidzi* berada diurutan ketiga setelah *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim?* Atau Kitab karya Abu Dawud berada diurutan nomor tiga dan *Jami' At-Tirmidzi* diurutan keempatnya?

---

[1] *Syuruth Al-Aimmah Al-Khamsah,* hm. 56-60.

Kami melihat bahwa Kitab *Jami' At-Tirmidzi* menduduki di urutan nomor tiga dari semua kitab hadits yang berjumlah enam yang dikenal dengan sebutan *Al-Kutub As-Sittah.* Jika benar demikian, berarti kedudukan *Jami' At-Tirmidzi* berada tepat setelah Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Kitab *Shahih Muslim* dalam tataran muatan hadits shahih. Alasan kami mengatakan demikian ini karena syarat yang ditetapkan At-Tirmidzi dalam menerima hadits lebih ketat daripada yang ditetapkan Abu Dawud. Hal ini sebagaimana pernyataan Al-Hazimi yang telah kami kutip di depan dalam menyebutkan thabaqah perawi hadits.

Akan tetapi, dalam kenyataannya justru Al-Hazimi mendahulukan *Sunan Abu Dawud* dan tempat berikutnya, nomor keempatnya, baru *Jami' At-Tirmidzi.* Alasan yang digunakan Al-Hazimi adalah karena *Jami' At-Tirmidzi* telah mencakup para perawi dari thabaqah keempat, sehingga syarat yang ditetapkan At-Tirmidzi berada di bawah Abu Dawud."

As-Suyuthi dengan mengutip pernyataan dari Adz-Dzahabi, dia berkata, "Kedudukan Kitab *Jami' At-Tirmidzi* berada di bawah Kitab *Sunan Abu Dawud dan* Kitab *Sunan An-Nasa`i* karena Imam At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dari Al-Mashlub, Al-Kalabi dan orang-orang sejenisnya."

Maksud As-Suyuthi adalah, "Imam At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari perawi yang kapasitasnya *al-kadzdzabin* (para perawi yang pembohong) atau *muttaham bi al-kidzb* (tertuduh melakukan kebohongan).

Inilah alasan Al-Hazimi menomor empatkan *Sunan At-Tirmidzi,* di samping sanad Adz-Dzahab terdapat dalam Kitab *Sunan Abu Dawud.* Meski Abu Dawud juga telah meriwayatkan hadits dari para perawi thabaqah keempat semisal Al-Mashlub dan Al-Kalabi. Tidak itu saja, bahkan Abu Dawud dalam kitabnya juga telah meriwayatkan hadits dari para perawi yang lebih rendah lagi, hanya saja jika demikian, Abu Dawud diam tanpa mengomentarinya.

Ibnu Rajab Al-Hafizh di dalam *Syarh 'Ilal Jami' At-Tirmidzi* berkata, "Abu Dawud sama dengan At-Tirmidzi meriwayatkan dari para perawi dari thabaqah keempat dalam jumlah yang banyak. Hanya saja, Abu Dawud diam tanpa memperingatkan hadits mereka ini, semisal hadits dari Ishaq bin Abi Farwah dan sejenisnya."

Ishaq bin Abi Farwah yang disebutkan Ibnu Rajab ini, oleh Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tarikh Al-Kabir* disebutkan, "Para ulama ahli hadits telah meninggalkan hadits dari Ishaq bin Abi Farwah."

Sedang menurut Ibnu Abi Hatim dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Bagiku, tidak halal hukumnya meriwayatkan hadits dari Ishaq bin Abi Farwah."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ishaq bin Abi Farwah *kadzdzab*."

Abu Hatim berkata, "Ia *matruk*."

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Ia termasuk perawi thabaqah keempat yang *matruk*."

Berdasarkan kenyataan ini, maka kedua kitab, *Sunan Abu Dawud* dan *Jami' At-Tirmidzi* dalam meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah keempat jumlahnya sama besarnya. Hanya saja kelebihan At-Tirmidzi sebagaimana disebutkan Al-Hazimi bahwa dia lebih ketat dalam menentukan syarat-syarat hadits daripada Abu Dawud. Selain itu, biarpun Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari para perawi yang dhaif, namun dia telah memperingatkannya dan tidak mendiamkannya tanpa penjelasan. Ini berbeda dengan Abu Dawud yang mendiamkannya tanpa memberikan penjelasan.

Berangkat dari sini, maka selayaknya kedudukan *Jami' At-Tirmidzi* berada diurutan nomor ketiga dari jumlah *Al-Kutub As-Sittah*."[1]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi berkata, "Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari; Qutaibah bin Said, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Amr As-Sawwaq Al-Balkha, Mahmud bin Ghilan, Ismail bin Musa Al-Fazari, Ahmad bin Muni', Abu Mush'ab Az-Zuhri, Bisyr bin Muadz Al-Aqadi, Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syuaib, Abu Ammar Al-Husain bin Huraits, Al-Mu'ammar Abdullah bin Muawiyah Al-Jamhi, Abdul Jabbar bin Al-Ala`, Abu Kuraib, Ali bin Hajar, Ali bin Said bin Masruq Al-Kindi, Amr bin Al-Falas, Imran bin Musa Al-Qazzaz.

Juga, Muhammad bin Abban Al-Mustamali, Muhammad bin Humaid Ar-Razi, Muhammad bin Abdil A'la, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Abdil Aziz bin Abi Ruzmah, Muhammad bin Abdil Malik bin Abi Asy-Syawarib, Muhammad bin Yahya Al-Adani, Nashr bin Ali, Harun Al-Hammal, Hannad bin As-Sara, Abu Hammam Al-Walid bin Suja', Yahya bin Habib bin Arabi, Yahya bin Durust Al-Bashari, Yahya bin Thalhah Al-Yarbu'i, Yusuf bin

---

[1] *Al-Imam At-Tirmidzi wa Al-Muwazanah Baina Jami'ihi wa Baina Ash-Shahihain*, 61-63.

Hammad Al-Makna, Ishaq bin Musa Al-Khathami, Ibrahim bin Abdillah Al-Harawi dan Suwaid bin Nashr Al-Marwazi.

Imam At-Tirmidzi lebih mendahulukan hadits dari Malik, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Al-Laits, Qais bin Ar-Rabi' hingga menurun sampai memperbanyak dari Imam Al-Bukhari, murid-murid Hisyam bin Ammar dan orang-orang yang sepadan dengan mereka."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi berkata, "Orang yang meriwayatkan hadits dari Imam At-Tirmidzi antara lain; Abu Bakar Ahmad bin Ismail As-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin Abdillah bin Dawud Al-Marwazi, Ahmad bin Ali bin Hasnawaih Al-Muqri`, Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Asad bin Hamdawiyah An-Nasafi, Al-Husain Yusuf Al-Farbari, Hammad bin Syakir Al-Warraq, Dawud bin Nashr bin Suhail Al-Bazdawi.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Abdullah bin Nashr (saudara Al-Bazdawi), Ar-Rabi' bin Hayyan Al-Bahili, Abd bin Muhammad bin Mahmud An-Nasafi, Ali bin Umar bin Kultsum As-Samarqandi, Al-Fadhl bin Ammar Ash-Sharram, Abul Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub (perawi Kitab *Jami' At-Tirmidzi*), Abu Ja'far Muhammad bin Sufyan bin Nashr Al-Amin dan Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al-Harawi Al-Qarrab, Muhammad bin Mahmud bin Ambar An-Nasafi, Muhammad bin Makki bin Nuh An-Nasafi, Musabbah bin Abi Musa Al-Kajari, Makhul bin Al-Fadhl An-Nasafi, Makki bin Nuh, Nashr bin Muhammad bin Sabrah, Al-Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi Al-Hafizh (perawi Kitab *Asy-Syama'il*) dan masih banyak yang lain.

Seorang Syaikh dari Imam At-Tirmidzi yang bernama Abu Abdillah Al-Bukhari (Imam Al-Bukhari) telah menulis satu hadits dari Imam At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan tentang hadits dari Athiyah dari Abu Said, *"Hai Ali, seseorang tidak dihalalkan (lewat dengan kondisi) junub di dalam masjid ini kecuali aku dan kamu."* (HR. At-Tirmidzi, no. 3727) Bahwa Muhammad bin Ismail telah memperoleh hadits ini dariku."[2]

Dalam memberikan keterangan hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini dari Athiyah bin Sa'ad Al-Aufi, sedang Athiyah adalah dhaif." Walau demikian, Imam At-Tirmidzi telah mengatakan, "Hadits ini adalah hasan *gharib* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur periwayatan ini."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/271.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'.*, 13/271-272.

An-Nawawi berkata, "At-Tirmidzi menganggapnya hasan karena ditopang oleh *syawahidnya* (beberapa hadits penguat –hadits dari jalur periwayatan yang lain, namun satu makna-)."[1]

9. Karya-karyanya

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, "Disebutkan di depan bahwa Imam At-Tirmidzi memiliki banyak karya. Akan tetapi, kita tidak menemukannya selain dua karyanya saja yang sudah masyhur, yaitu Kitab *Al-Jami' Ash-Shahih* dan Kitab *Asy-Syama`il*. Dimungkinkan sekali, karya-karya yang lain musnah sebagaimana karya ulama yang lain. Tersebut dalam *Tahdzib At-Tahdzib* keterangan bahwa Imam At-Tirmidzi mempunyai karya *Az-Zuhd Mufrad* yang tidak sampai kepada kita.

Berdasarkan perkataan beberapa ulama, berikut ini kami sebutkan di antara karya Imam At-Tirmidzi, yaitu:

1. *Al-Jami' Ash-Shahih*
2. *Asy-Syama'il*
3. *Al-'Ilal* (bukan *Al-'Ilal* sebagaimana disebutkan di akhir Kitab *Al-Jami' Ash-Shahih At-Tirmidzi)*
4. *At-Tarikh*
5. *Az-Zuhd*
6. *Al-Asma' wa Al-Kuna*

Selain kitab-kitab ini, barangkali ada kitab-kitab lain karya Imam At-Tirmidzi yang beritanya belum sampai kepada kami."[2]
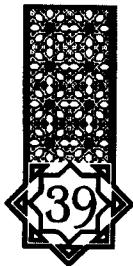
10. Meninggalnya

Al-Mizzi berkata, "Al-Hafizh Abul Abbas Ja'far bin Muhammad bin Al-Mu'taz Al-Mustaghfiri berkata, "Abu Isa At-Tirmidzi Al-Hafizh meninggal di daerah Tirmidz pada malam Senin, 13 Rajab tahun 279 Hijriyah."[3][*]

---

1 Kihat *Hamisy Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/272.
2 *Muqaddimah Ahmad Syakir li Al-Jami'*, 1/90-91.
3 *Tahdzib Al-Kamal*, 26/252.

IBRAHIM BIN ISHAQ (IBRAHIM AL-HARBI)

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Busyair bin Abdillah bin Daisam.

Kelahirannya: Adalah tahun 198 Hijriyah berdasarkan keterangan Adz-Dzahabi.

Abu Ishaq Ibrahim bin Habsyi berkata, "Aku pernah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Busyair bin Abdillah bin Daisam Al-Marwazi berkata, "Ibuku meninggal, sedangkan pamam-paman dari garis ibuku kebanyakan memeluk Agama Nashrani."

Ketika aku bertanya kepadanya, "Kenapa kamu dinamakan Ibrahim Al-Harbi?" Maka dia menjawab, "Dahulu, aku telah tinggal bersama kaum dari *Al-Kurkh* (pasar di Baghdad) mencari hadits. Biarpun berstatus *harbi,* namun mereka mempunyai simpanan kekayaan melimpah. Oleh karena itu, mereka memanggilku Al-Harbi."[1]

Yaqut mengatakan, "Ketika ditanyakan kepada Ibrahim Al-Harbi, "Kenapa kamu dianggil Ibrahim Al-Harbi?" Maka dia menjawab, "Karena aku telah tinggal bersama kaum yang berstatus *harbi*. Oleh karena itu, mereka kemudian menyebutku Al-Harbi."[2]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 6/28.
[2] *Mu'jam Al-Udaba'*, 1/113.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Ibrahim Al-Harbi adalah seorang imam di dunia, tokoh serta pemimpin dalam zuhud, pandai dalam bidang fikih dan hukum-hukum. Selain itu, dia juga seorang hafizh yang dapat membedakan *illat-illat* hadits, dan dia juga menguasai sastra dan bahasa."[1]

Abul Hasan Ad-Daruquthni berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi merupakan imam yang memiliki karya. Dia berwawasan luas, mahir dalam berbagai disiplin ilmu dan *shuduq*."[2]

Abu Ali Al-Husain bin Fahm ketika mendengar nama Ibrahim Al-Harbi disebut, maka dia berkata, "Wahai Abu Muhammad, sungguh kedua matamu belum pernah melihat orang seperti Abu Ishaq Al-Harbi di dunia ini. Aku melihatnya ketika aku sedang menghadiri perkumpulan para ulama dan cerdik pandai dalam semua seni. Pada saat itulah aku merasa belum pernah melihat ulama yang sempurna melebihi Abu Ishaq."[3]

Dikisahkan Al-Mukhallish dari ayahnya, ia berkata, "Ismail Al-Qadhi ingin sekali bertemu dengan Ibrahim Al-Harbi sehingga pada suatu hari, dia mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengannya. Dalam pertemuan itu, di antara mereka saling menyapa dan saling mengingatkan. Setelah mereka berpisah, ketika Ibrahim Al-Harbi ditanya tentang Ismail, maka Ibrahim Al-Harbi menjawab, "Ismail adalah gunung yang siap menerkam jiwa manusia." dan ketika Ismail ditanya tentang Ibrahim Al-Harbi, ia menjawab, "Aku belum pernah melihat orang seperti Ibrahim Al-Harbi."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Ismail yang dimaksud dalam kisah ini adalah Ibnu Ishaq Al-Qadhi, seorang ulama terkemuka di Irak."[4]

Dikisahkan bahwa tatkala Ibrahim Al-Harbi menyusun Kitab *Gharib Al-Hadits*, sebuah kitab yang amat bagus dan berharga sekali sesuai dengan maknanya, maka Tsa'lan berkata, "Betapa bagus dan berharga Ibrahim Al-Harbi dan karyanya *Gharib Al-Hadits.* Dia adalah ulama ahli hadits." Kemudian Tsa'lab menghadiri pengajian Ibrahim Al-Harbi. Ketika Ibrahim Al-Harbi datang, Tsa'lab sedang bersujud, kemudian ia berkata, "Aku tidak pernah mengira bahwa ada manusia di muka bumi yang seperti laki-laki ini!" [5]

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 6/28.
[2] *Ibid.* 6/40.
[3] *Ibid.* 6/35.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/357.
[5] *Ibid.* 13/361.

Ibnu Pasycal memberitahukan tentang Ibrahim Al-Harbi dengan berkata, "Aku telah mengutip kitab karya Ibnu Attab bahwasanya Ibrahim Al-Harbi adalah seorang ulama saleh. Ketika disampaikan kepada Ibrahim Al-Harbi bahwa sekelompok orang yang menghadiri pengajiannya telah mengutamakan dirinya atas Ahmad bin Hambal, maka dia langsung menghentikan mereka, sehingga mereka pun patuh mengikutinya.

Ibrahim Al-Harbi lalu berkata, "Kalian telah berbuat zhalim dengan mengunggulkan diriku atas orang yang sama sekali bukan setara denganku dan aku tidak akan mampu menyamainya. Dengarkanlah pernyataanku ini, "Aku bersumpah kepada Allah, mulai sejak sekarang ini dan untuk seterusnya, aku tidak akan memberikan pengajian kepada kalian. Setelah hari ini, kalian jangan datang lagi ke pengajianku."[1]

Al-Mas'udi berkata, "Ibrahim Al-Harbi Al-Muhaddits Al-Faqih meninggal di samping Masjid Al-Gharbi dalam usia lebih dari 80 tahun. Dia seorang *shuduq* yang menguasai banyak disiplin ilmu, fasih, ramah dan rapi, berlaku *iffah,* zuhud, ahli ibadah, tidak sombong dan tidak suka memaksa. Barangkali dia bercanda bersama para sahabatnya untuk mencairkan suasana, namun orang lain memandang bahwa langkahnya tersebut kurang baik.

Ibrahim Al-Harbi di masanya merupakan guru para ulama Baghdad yang pandai, ahli zuhud, taat menjalankan ibadah dan paling kuat menghafal hadits di antara mereka. Dia mengajar penduduk Irak di Masjid Jami' Al-Gharbi pada hari Jum'at."

Al-Qifthi dalam Kitab karyanya *Tarikh An-Nuhat* berkata, "Ibrahim Al-Harbi adalah tokoh terkemuka dalam zuhud yang pandai dalam *manaqib,* seorang yang cermat dan hafizh. Dia mempunyai karya dalam bidang bahasa yang diberi nama *Gharib Al-Hadits.* Kitab ini merupakan karyanya yang paling berharga dan paling besar ukurannya."[2]

Al-Hakim berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Shaleh berkata, "Kami belum pernah mengetahui bahwa Baghdad mempunyai anak bangsa seperti Ibrahim Al-Harbi dalam sastra, hadits, fikih dan zuhud." Adz-Dzahabi menambahkan, "Maksudnya adalah orang yang menguasai keempat-empatnya dengan baik."[3]

---

[1] *Ibid.* 13/564.
[2] *Ibid.* 13/365.
[3] *Ibid.* 13/368.

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Ayahku berkata kepadaku, "Datang dan temui Ibrahim Al-Harbi, niscaya dia akan mengajarkan kepadamu permasalahan *faraidh*." Pada suatu hari, ketika Sa'ad bin Ahmad bin Hambal meninggal, Ibrahim Al-Harbi datang menemui Abdullah.

Ketika Abdullah melihat kedatangannya, Abdullah lalu berdiri untuk menyambutnya sehingga Ibrahim Al-Harbi berkata, "Apakah kamu berdiri untukku?" Abdullah menjawab, "Memangnya kenapa? Aku memang berdiri untuk menyambutmu. Sungguh, seandainya ayahku melihatmu datang, maka ayahku tentu akan berdiri untuk menyambutmu."

Kemudian Ibrahim Al-Harbi berkata, "Sungguh, Kalau sufyan bin 'Uyainah melihat ayahmu, maka Ibnu 'Uyainah akan berdiri menyambutnya."[1]

Abu Umar Az-Zahid dan Ibnul Munadi, keduanya berkata, "Aku telah mendengar Tsa'lab berkata, "Selama lima puluh tahun, aku tidak pernah ketinggalan mengikuti pengajian bahasa Ibrahim Al-Harbi."[2]

3. Kezuhudannya

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Aku bertanya kepada Ad-Daruquthni prihal Ibrahim Al-Harbi, Ad-Daruquthni menjawab, "Dia setara dengan Ahmad bin Hambal dalam zuhud, ilmu dan kewara'an."[3]

Ahmad bin Abdillah bin Khalid bin Mahan yang dikenal dengan nama Ibnu Asad berkata, "Aku telah mendengar Ibrahim bin Ishaq berkata, "Akal semua manusia andai dikumpulkan menjadi satu, maka akal tersebut tidak akan mampu lari dari takdir Allah dan tidak akan mampu membuat hidup ini terasa menyenangkan."

Dalam kesempatan yang lain, Ibrahim bin Ishaq berkata, "Bajuku ini adalah baju terbersih, sedangkan kainku ini adalah kain terkotor. Tidak terlintas dalam benakku bahwa keduanya adalah sama. Tempat kembaliku sudah ditetapkan, akhir perbuatanku (pembalasan amal) adalah benar (adanya) dan aku berjalan di atas keduanya. Biarpun aku telusuri lorong-lorong Kota Baghdad, maka aku tidak akan mengatakan kepada diriku bahwa aku mampu menjadikannya lebih baik.

---

1 *Mu'jam Al-Udaba'*, 1/120.
2 *Ibid.* 2/118.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/360.

Aku tidak pernah mengadukan rasa demam yang aku rasakan kepada ibuku, saudaraku, saudariku, isteriku dan putra-putriku. Seorang lelaki adalah yang mampu menjadikan dirinya besar dan bukan dibesarkan keluarganya. Aku mempunyai saudara perempuan sekandung, selama empat puluh lima tahun aku belum pernah menceritakan kepada siapa pun. Selama sepuluh tahun, aku hanya melihat dengan mata sebelah saja, tetapi aku tidak memberitahukan kepada orang lain.

Aku habiskan usiaku selama tiga puluh tahun hanya dengan memakan sebiji roti bulat saja untuk waktu sehari semalam. Apabila isteriku atau putriku memberikan kepadaku roti, maka aku akan memakannya, dan jika tidak, maka aku akan tetap bertahan dalam lapar sampai hari berikutnya. Sekarang aku telah memakan roti itu setengahnya dan empat belas biji korma kering. Ketika putriku sedang sakit dan istriku tidak menungguinya, maka aku menungguinya selama satu bulan. Sarapan pagiku di bulan ini hampir mencapai dua dirham. Ketika aku masuk kamar mandi, aku membeli sabun dengan dua *dawaniq* dan nafkahku untuk satu bulan Ramadhan penuh satu dirham empat setengah dawaniq."[1]

Abul Qasim bin Bukair mengatakan, "Aku telah mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku tidak pernah mengerti jenis masakan, karena aku pergi dari sore dan kembali pada sore berikutnya, padahal ibuku telah menyediakan berbagai macam makanan untukku."

Umar berkata, "Aku telah mendengar Abu Ali Al-Khayyad yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Mayit berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Ibrahim di pintu rumahnya, setelah mendekati waktu shubuh, Ibrahim memanggilku, "Wahai Abu Ali, kemarilah, aku memiliki makanan sisa makanan semalam dan tadi siang aku telah memakan wortelnya."[2]

4. Kewara'an dan Keiffahannya

Abu Utsman Ar-Razi berkata, "Datang utusan dari Al-Mu'tadhad kepada Ibrahim Al-Harbi membawa 10.000 (sepuluh ribu) dirham. Utusan itu membawa pesan dari Amirul Mukminin agar Ibrahim Al-Harbi mau menerimanya, akan tetapi dia menolaknya sehingga utusan itu kembali menghadap Amirul mukminin.

---

[1] *Tarikh Baghdad*, 6/10 dan 31.
[2] *Ibid.* 6/30-31.

Lalu, utusan itu kembali lagi. Setelah utusan itu bertemu Ibrahim Al-Harbi, ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin meminta agar kamu bersedia membagikan uang ini kepada para tetanggamu." Kemudian Ibrahim Al-Harbi menjawabnya, "'*Afakallah* (semoga Allah mengampunimu). Uang itu bukan aku yang mengumpulkan, lalu kenapa aku harus menyibukkan diri membagikannya? Katakan kepada Amirul Mukminin, "Biarkan kami! Jika tidak, maka aku akan pindah dari sini."

Abul Qasim Al-Jili berkata, "Pada suatu hari, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi sedang sakit keras. Ketika aku datang membesuknya, dia berkata, "Wahai Abul Qasim, ketahuilah bahwa sesungguhnya telah terjadi peristiwa besar antara diriku dengan putriku."

Kemudian, dia memerintahkan putrinya keluar menemuiku untuk mengadukan permasalahannya. Putri Ibrahim Al-Harbi berkata kepadaku, "Wahai paman, kami sekarang ini dalam masalah besar. Permasalahan ini bukan urusan dunia maupun urusan akhirat. Berbulan-bulan kami tidak memiliki makanan biarpun hanya sekadar garam saja. Kemarin utusan Al-Mu'tadhad telah datang membawa 1000 (seribu) dinar, akan tetapi ayahku tidak mengambil sepeser pun. Sedang paman lihat sendiri, kondisinya sekarang ini sedang sakit."

Mendengar perkataan putrinya ini, Ibrahim Al-Harbi lalu menolehnya dan tersenyum. Dia lalu berkata, "Wahai putriku, tenangkanlah pikiranmu! Lihat dan perhatikanlah ke arah situ." Ketika putri Ibrahim Al-Harbi melihat sesuai arah yang ditunjukan Ibrahim Al-Harbi, maka di sana hanya terlihat kertas yang bertumpuk-tumpuk.

Ibrahim Al-Harbi kemudian melanjutkan maksudnya dengan berkata, "Di situ terdapat dua belas ribu juz Kitab *Bahasa* dan *Gharib Al-Hadits* yang telah aku tulis dengan tanganku sendiri. Jika aku meninggal, maka juallah lembaran-lembaran itu. Apabila kamu menjual setiap harinya satu dirham untuk satu juznya, maka kamu telah memiliki dua belas ribu dirham. Apakah orang yang memiliki dua belas ribu dirham termasuk orang fakir!?"

Abu Bakar Asy-Syafi'i berkata, "Ibrahim Al-Harbi pernah berkata, "Aku tidak pernah mengambil upah atas ilmuku kecuali hanya sekali saja. Pada waktu itu, aku sedang berdiri di depan pedagang yang akan menimbangkan barang untukku satu *qirath* kurang satu *fils*.

Lalu, pedagang itu bertanya kepadaku suatu masalah sehingga aku pun menjawabnya. Setelah aku menjawab pertanyaannya, pedagang itu lalu

memerintahkan kepada pelayannya agar menimbangkan untukku satu qirath penuh tanpa boleh kurang sedikit pun. Dan ia pun lalu memberikan satu fils kepadaku."[1]

Diriwayatkan dari Al-Mukhallish dari ayahnya bahwasanya Al-Mu'tadhid mengutus seseorang untuk menghadap Ibrahim Al-Harbi dengan membawa uang. Akan tetapi ia lalu mengembalikan sendiri uang tersebut kepada Al-Mukhallish dan Al-Mukhallish lalu berkata, "Kembalikan sendiri kepada orang yang telah memberikan kepadamu." Padahal saat itu Ibrahim sangat membutuhkan uang.

Ibrahim Al-Harbi tidak mencuci pakaiannya kecuali setelah empat bulan. Dan, pakaian itu pernah terbenam dalam lumpur dan aku melihat bekas lumpur tersebut melekat di pakaiannya sampai akhirnya ia mencucinya."[2]

5. Sebagian Kabar dan Mutiara Katanya

Ahmad bin Sulaiman Al-Qathi'i berkata, "Waktu itu aku sedang dalam kesulitan. Ketika aku berlalu di hadapan Ibrahim Al-Harbi, maka aku berusaha menyembunyikan keresahanku. Namum, Ibrahim Al-Harbi telah mengetahuinya sehingga dia berkata kepadaku, "Janganlah bersedih. Sesungguhnya di balik semua itu terdapat pertolongan Allah.

Dia melanjutkan perkataannya, "Dahulu, aku juga pernah mengalami masalah sehingga aku benar-benar tercepit dan tidak ada makanan buat keluargaku. Isteriku lalu berkata kepadaku, "Berilah makan! Sesungguhnya aku dan kamu dapat bersabar, tetapi bagaimana dengan kedua anak ini? Berilah aku kitabmu untuk aku jual atau aku gadaikan! Apakah kamu bakhil demi anak ini?" Maka aku (Ibrahim Al-Harbi) berkata, "Aku akan menggadaikan sesuatu buat kedua anak ini dan tunggulah beberapa saat."

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku mempunyai rumah di Dahliz sebagai perpustakaan. Di sanalah aku menulis, menyalin dan mengoreksi tulisanku. Di malam hari itu juga, tiba-tiba datang seseorang mengetuk pintu. Ketika aku tanya, "Siapakah gerangan di luar sana?" Maka ia menjawab, "Salah seorang tetanggamu."

Lalu, aku persilahkan ia masuk, akan tetapi ia meminta agar aku memadamkan lampu. Ketika aku menutupi nyala lampu, maka ia pun masuk. Kemudian ia menaruh sesuatu di sampingku dan ia pun kemudian pergi.

---

1 *Mu'jam Al-Udaba'*, 1/117-119.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* 13/362.

Ketika orang tersebut telah pergi, maka tutup lampu aku buka kembali dan aku temukan ternyata tamu tersebut meninggalkan bejana berisi makanan dan sekantong uang berisi lima ratus dirham.

Melihat semua itu, aku pun lalu memanggil isteriku dan berpesan kepadanya, "Bangunkan anak-anak supaya mereka makan." Di siang harinya, uang itu kami gunakan untuk melunasi hutang-hutang kami. Pada malam berikutnya adalah waktu kedatangan jamaah haji dari Khurasan. Waktu itu aku duduk-duduk di depan pintu rumahku. Tiba-tiba muncul sesorang membawa dua unta yang membawa beban yang banyak menanyakan rumah Ibrahim Al-Harbi. Ketika pengendara berhenti di dekatku, aku katakan bahwa akulah orangnya yang bernama Ibrahim Al-Harbi yang ia cari.

Setelah mendengar jawabanku, pengendara itu lalu menurunkan muatan untanya dan berkata, "Kedua beban unta ini telah aku berikan untukmu sebagai titipan dari penduduk Khurasan." Ketika aku tanyakan tentang siapakah pengirimnya, maka pengendara itu hanya menjawab, "Aku telah bersumpah bahwa aku tidak akan menyebutkan siapakah pengirim barang ini."[1]

Dari Abu Imran Al-Usyaib, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibrahim Al-Harbi, "Bagaimana kamu mampu membawa semua kitab-kitab ini?" Karena Ibrahim Al-Harbi tersinggung dan marah, maka dia lalu menjawab, "Dengan cita-cita dan darahku!"[2]

Muhammad bin Makhlad Al-Athar mengatakan, "Aku pernah mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku tidak mengetahui ada sekumpulan orang yang lebih baik dari ahli hadits. Mereka pergi pagi-pagi membawa tinta hanya untuk menulis dan bertanya, "Bagaimana Nabi ﷺ berbuat? Bagaimana beliau shalat?" dan bagi kalian, berwaspadalah duduk bersama ahli bid'ah. Sesungguhnya, apabila seseorang telah menerima bid'ah, maka ia tidak akan bahagia."

Dari Abul Hasan bin Quraisy, dia berkata, "Waktu itu aku sedang menghadiri pengajian Ibrahim Al-Harbi. Tiba-tiba Yusuf Al-Qadhi dan anaknya yang bernama Umar datang menemui Ibrahim Al-Harbi. Yusuf Al-Qadhi berkata kepada Ibrahim Al-Harbi, "Wahai Abu Ishaq, kalau kami datang kepadamu sebagaimana mestinya, maka waktu kami seluruhnya tersita habis bersamamu."

---

1 *Tarikh Baghdad*, 6/32

2 *Ibid.*, 6/33.

Lalu, Ibrahim Al-Harbi menjawab, "Tidak semua *ghibah* itu buruk dan tidak semua pertemuan itu membuahkan kasih sayang. Sesungguhnya semua itu hanya berpulang pada bagaimana kedekatan hati masing-masing orang!"[1]

Abu Dzar Al-Harawi berkata, "Aku telah mendengar Abu Thahir Al-Mukhallish berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Aku telah mendengar Ibrahim Al-Harbi memberikan janji kepada kami untuk memberikan *imla`* dalam masalah nama perawi hadits berikut nama panggilannya.

Pada waktu itu, telah hadir dalam pengajian tersebut sekitar 30.000 (tiga puluh ribu) tempat tinta. Tempat Ibrahim Al-Harbi memberikan *imla'* terpisah agak tinggi di ruangan tersendiri dengan jendela menghadap jalan raya.

Ketika peserta pengajiannya telah terkumpul, maka Ibrahim Al-Harbi berkata, "Kemarin aku telah menjanjikan kepada kalian untuk memberikan *imla`* tentang nama perawi hadits berikut panggilannya. Setelah aku merenungkan kembali, maka aku belum pernah menemui seorang pun ulama yang patut diteladani melakukan sebagaimana yang akan aku lakukan. Oleh sebab itu, menurutku tindakan memberikan *imla`* ini termasuk bid'ah."

Setelah para hadirin mendengar kenyataan yang disampaikan Ibrahim Al-Harbi ini, mereka pun buyar meninggalkan tempat pengajian. Pada hari berikutnya, tepatnya pada hari Jum'at, datang seorang lelaki menemui Ibrahim Al-Harbi yang pada saat dia sedang duduk sendirian. Lelaki itu menanyakan tentang *imla'* masalah kemarin yang telah dijanjikannya.

Lalu, Ibrahim Al-Harbi bertanya kepadanya, "Tidakkah kemarin kamu juga telah menghadiri pengajian?" Setelah lelaki itu mengiyakan, dia melanjutkan maksudnya, "Apakah kamu mengetahui nama semua ulama di dunia ini?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Ibrahim Al-Harbi lalu berkata, "Kalau begitu, anggaplah ini bagian yang tidak kamu ketahui."[2]

Abul Hasan Al-Akka mengatakan, "Aku telah mendengar Ibrahim Al-Harbi bertanya kepada peserta yang hadir di pengajiannya, "Di masa sekarang ini, siapakah manusia yang *gharib* (asing) menurut kalian?"

Di antara yang hadir menjawab, "Manusia *gharib* adalah yang dibuang dari kampung halamannya." Kemudian ada lagi yang menjawab, "Yang terpisahkan dari kekasihnya."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/358.
[2] *Ibid.* 13/360.

Setelah mendengar jawaban ini dan itu, akhirnya Ibrahim Al-Harbi berkata, "Manusia *gharib* di masa kita ini adalah seorang hamba yang saleh hidup bersama kaum yang saleh pula. Apabila hamba saleh memerintahkan yang ma'ruf, mereka mematuhinya; apabila ia melarang dalam masalah mungkar, mereka membantunya; dan apabila ia membutuhkan urusan dunia, mereka mencelanya. Kemudian mereka meninggal dan meninggalkannya sendirian."[1]

Muqatil bin Bunan Al-Akka berkata, "Aku bersama ayah dan saudaraku datang berkunjung ke Ibrahim Al-Harbi. Kemudian Ibrahim Al-Harbi berkata kepada ayahku, "Apakah mereka ini anakmu?" Setelah ayahku mengiyakannya, maka Ibrahim Al-Harbi melanjutkan maksud perkataaanya, "Waspadalah, mereka ini tidak akan melihatku apabila kamu mengerjakan larangan Allah. Dan apabila kamu mengerjakan larangan-Nya, maka jatuhlah kamu dalam pandangan mereka."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Dia meriwayatkan hadits dari; Abu Nua'im Al-Fadhl bin Dakin, Affan bin Muslim, Abdullah bin Shaleh Al-Ajli, Musa bin Ismail At-Tabudzaki, Abu Umar Al-Haudhi, Musaddad, Ubaidillah bin Muhammad Ibnu Aisyah, Amr bin Marzuqi.

Juga, meriwayatkan hadits dari; Said bin Sulaiman Al-Wasithi, Ali bin Al-Ja'ad, Khalaf bin Hisyam, Ashim bin Ali, Muhammad bin Muqatil Al-Marwazi, Ahmad bin Yunus, Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Qutaibah bin Said, Yahya bin Al-Hammani, Ahmad bin Hambal, Utsman bin Abi Syaibah, Ubaidillah Al-Qawariri dan masih banyak lagi yang sekelas dengan mereka ini."

Murid-muridnya: Sebagaimana yang dikatakan Al-Khathib Al-Baghdadi, orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain; Musa bin Harun Al-Hafizh, Yahya bin Sha'id, Abu Bakar bin Abi Dawud, Al-Husain Al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad, Abu Bakar bin Al-Anbari An-Nahwi, Ibrahim bin Hubaisy bin Dinar, Utsman bin Abdawiyah, Ubaidillah bin Ahmad bin Bukair, Abu Amr bin As-Samak, Ahmad bin Sulaiman An-Najad.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Abu Umar Az-Zahid (sahabat Tsa'lab), Abu Sahal Ibnu Ziyad, Muhammad bin Ali bin Ulwan Al-Muqri', Abul Husain

---

1 *Ibid.* 13/361.
2 *Tarikh Baghdad*, 6/37.

bin Al-Asynani Al-Qadhi, Muhammad bin Abdillah Asy-Syafi'i, Umar bin Ja'far bin Muslim, Abu Bakar bin Malik Al-Qathi'i dan lain-lain."[1]

7. Meninggalnya
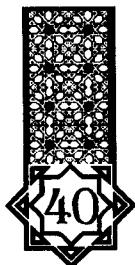
Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Ibrahim Al-Harbi meninggal di Baghdad pada tahun 285 Hijriyah."

Al-Khathib Al-Baghdadi dengan sanad dari Ismail bin Ali Al-Khathabi, dia berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi meninggal pada hari Senin, bulan Dzulhijjah tahun 285 Hijriyah dan dikuburkan pada hari Selasanya.

Manusia dalam jumlah yang sangat banyak turut menyalati jenazahnya di Jalan Raya Bab Al-Anbar, termasuk di dalamnya Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi. Pada saat shalat sedang dilaksanakan itu terjadi hujan disertai angin, sehingga jasadnya dikuburkan di rumahnya."[2] [*]

---

[1] *Ibid.* 6/27-28.
[2] *Ibid.* 6/40.

ABU ABDURRAHMAN AN-NASA'I AHMAD BIN SYU'AIB AL-KHURASANI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama lengkapnya: Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr Al-Khurasani An-Nasa'i.

Nama Imam An-Nasa'i dinisbatkan pada nama sebuah daerah bernama Nasa' di wilayah Khurasan yang disebut juga dengan Nasawi.

Disebutkan dalam *Mu'jam Al-Buldan* bahwa daerah tersebut dinamakan Nasa' bermula dari kisah perjalanan kaum muslimin dalam menyebarkan agama Islam.

Pada waktu itu, kaum muslimin telah berhasil memasuki Khurasan. Ketika mereka hendak melanjutkan misi mereka memasuki daerah berikutnya, maka kaum lelaki penduduk setempat yang telah mendengar kedatangan kaum muslimin dalam jumlah besar berlari menyelamatkan diri meninggalkan daerah tersebut sehingga penduduk yang tersişa hanya kaum perempuan.

Tatkala kaum muslimin sampai daerah itu dan mereka hanya menjumpai kaum perempuan tanpa ada kaum lelaki, maka sebagian kaum muslimin berkata, "Mereka semua adalah *An-Nisaa`* (kaum perempuan) dan kaum perempuan tidak boleh diperangi.

Oleh sebab itu, maka biarkanlah mereka sampai suami mereka kembali lagi." Akhirnya, kaum muslimin pun berlalu meninggalkan daerah tersebut dan mereka menamakan daerah itu Nasa' yang artinya kaum perempuan.

Menurut istilah bahasa yang benar, nama daerah itu bukan Nasa', tetapi Nisa'i atau Niswa.[1]

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, "Imam An-Nasa`i lahir di daerah Nasa`i pada tahun 215 Hijriyah."[2]

Menurut sumber yang lain, Imam An-Nasa'i lahir pada tahun 214 Hijriyah. Letak perbedaan mengenai tahun kelahiran Imam An-Nasa' ini bersumber dari keterangan muridnya yang bernama Abu Said bin Yunus yang menelurkan karya Kitab *Tarikh Mahsr.*

Dalam *Tarikh Mashr* ini, Abu Said berkata, "Aku telah melihat dalam tulisan rancanganku bahwa Imam An-Nasa`i lahir di Nasa` pada tahun 215 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan terlahir pada tahun 214 Hijriyah."

Disebutkan dalam Kitab *Al-Wafi wa Al-Wafayat,* 6/416, karya Ash-Shafadi bahwa Imam An-Nasa'i lahir pada tahun 225.

Keterangan *Al-Wafi wa Al-Wafiyat* ini, oleh Imam As-Sakhawi dikomentari bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Imam An-Nasa'i lahir pada tahun 225 ini adalah sebuah kesalahan yang nyata. Kesalahan itu bisa muncul dari salah cetak atau yang lain."[3]

Sifat-sifatnya: Adz-Dzahabi berkata, "Dia bermuka tampan biarpun sudah memasuki usia senja, sering mengenakan baju musim dingin, mempunyai empat isteri dan senang makan daging ayam. Dia adalah seorang syaikh yang berwibawa, bermuka cerah, ringan tangan dan berbudi luhur."

Sebagian muridnya berkata, "Abu Abdirrahman meminum perasan anggur untuk mencerahkan mukanya."[4]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Abdillah Al-Hakim Al-Hafizh berkata, "Aku telah mendengar Abu Ali Al-Husain bin Ali Al-Hafizh berkata, "Imam An-Nasa`i adalah imam kaum muslimin dan imam dalam bidang hadits."

Al-Hakim juga berkata, "Abu Ali memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman An-Nasa`i merupakan imam dalam bidang hadits tanpa diragukan lagi."

---

[1] Muhammad bin Ali bin Adam Al-Atsyubi, *Dzakhirah Al-Uqba fi Syarh Al-Mujtaba,* 1/13-14.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/125.
[3] *Dzakhirah Al-Uqba,* 1/14.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/127-128.

Dalam kesempatan yang lain, Abu Ali berkata, "Aku telah melihat di negeriku dan dalam perjalanan kehidupanku terdapat empat orang imam dalam bidang hadits. Dua orang di Naisabur, yaitu Muhammad bin Ishaq dan Ibrahim bin Abi Thalib. Sedang yang aku lihat dalam perjalananku adalah Abu Abdirrahman An-Nasa`i di Mesir dan Abdan di Ahwaz."

Abu Abdillah Al-Hakim Al-Hafizh berkata, "Aku telah mendengar Ja'far bin Muhammad bin Al-Harits berkata, "Aku telah mendengar Makmun Al-Mashri Al-Hafizh berkata, "Kami telah keluar bersama Abu Abdirrahman An-Nasa`i ke daerah Thursus pada tahun *Al-Fida`*(tebusan).

Di Thursus itu, berkumpullah para ulama huffazh semisal Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Ibrahim Murabba', Abul Adzan dan Kailajah untuk menentukan siapakah yang berhak menjadi wakil mereka. Dengan pemilihan menulis nama, akhirnya mereka sepakat memilih Abu Abdirrahman An-Nasa'i."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Abu Abdirrahman An-Nasa`i adalah pioner dalam ilmu hadits di masanya." Dalam kesempatan lain, Ad-Daruquthni juga berkata, "Abu Bakar Ibnu Haddad banyak menghafal hadits. Walau demikian, Ibnu Haddad tidak meriwayatkan hadits kecuali dari Imam An-Nasa`i. Oleh karena itu, Ibnu Haddad berkata, "Aku ridha Imam An-Nasa`i menjadi hujjah antara diriku dan Allah."[1]

Ibnu As-Subki berkata, "Aku telah mendengar syaikh kami, Abu Abdillah Adz-Dzahabi Al-Hafizh, ketika aku bertanya kepadanya, "Siapakah di antara kedua orang yang yang lebih hafizh, Muslim bin Al-Hajjaj pemilik *Shahih Muslim* atau Imam An-Nasa`i?" Maka dia menjawab, "Imam An-Nasa`i." Dan, ketika pertanyaan itu aku ajukan kepada Al-Walid, maka jawabannya pun sama sebagaimana jawaban yang diberikan Abu Abdillah Adz-Dzahabi."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Imam An-Nasa`i selain mempunyai ilmu yang sangat dalam, dia juga seorang yang *mutqin*, pandai, kritikus perawi hadits dan mempunyai karya dengan susunan yang baik. Dia menuntut ilmu di Khurasan, Hijaz, Mesir, Irak, Jazirah, Syam dan Tsaghur dan pada akhirnya menetap di Mesir, sehingga banyak ulama huffazh yang mengunjunginya. Pada masanya, tidak ada orang yang menyamai kedalamam ilmunya dalam bidang hadits."[3]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 3/15-16.
[2] *Tahdzib Al-Kamal*, 1/333-334.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/127.

Al-Hakim berkata, "Aku telah mendengar Abul Husain Muhammad bin Al-Muzhaffar Al-Hafizh berkata, "Aku telah mendengar dari para guru kami di Mesir bahwa mereka mengakui kelebihan Abu Abdirrahman An-Nasa`i dalam keimaman, kesungguhan beribadah, sering melakukan haji dan berijtihad.

Dia telah keluar pada tahun *Al-Fida'* bersama wali kota Mesir. Dari situ, tampaklah kecerdasan dan ketegarannya menyampaikan hadits-hadits Nabi ﷺ menebus kaum muslimin dan kaum musyrikin.

Imam An-Nasa'i juga berusaha menjauhi duduk bersama penguasa yang sedang keluar bersamanya dengan lebih senang makan dan minum secara bersama-sama dan dalam kesederhanaan. Begitulah keadaannya sampai mengalami ujian dengan dimintai kesaksian oleh kaum Khawarij sewaktu berada di Damaskus."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Pada tahun tiga ratusan Hijriyah, tidak ada seorang pun yang lebih hafizh dari Imam An-Nasa`i. Pada waktu itu, Imam An-Nasa`i adalah manusia yang paling pandai dalam bidang hadits dan *illat-illatnya*. Para perawi Imam An-Nasa`i sebagaimana perawi Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan Abu Isa (Imam At-Tirmidzi). Dia hampir sejajar dengan Imam Al-Bukhari dan Abu Zur'ah. Hanya saja, Imam An-Nasa`i cenderung melawan pihak yang memusuhi Ali semisal Muawiyah dan Amr. Semoga Allah mengampuninya."[2]

Ibnul Atsir berkata, "Imam An-Nasa`i mengikuti Madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, dia mempunyai karya Kitab *Manasik 'ala Madzhab Asy-Syafi'i.* Dia juga seorang yang wira'i, sangat hati-hati dan selektif.

Ketika Imam An-Nasa'i mendatangi Al-Harits bin Miskin di Zai, dia menyatakan ingkar terhadap Al-Harits atas songkok dan pakaian luar yang dikenakannya. Sementara itu, Al-Harits adalah seorang penakut terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penguasa. Ketika Al-Harits menyadari dirinya, ia khawatir kalau Imam An-Nasa'i adalah mata-mata pemerintah yang diutus untuk menyelidiki dirinya, sehingga ia pun menanggalkannya.

Lalu, Imam An-Nasa'i datang dan duduk di balik pintu mendengarkan pengajian Al-Harits. Oleh karena itu, ketika An-Nasa'i meriwayatkan dia tidak mengatakan, "*Haddatsana Al-Harits* (Al-Harits menceritakan hadits kepada

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 6/334, *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/700 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/131-132.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/133.

kami)," akan tetapi hanya dikatakan, "*Qala Al-Harits bin Miskin qira'atan 'alaihi wa ana asma'* (Al-Harits bin Muiskin berkata dengan bacaan dan aku mendengarnya)."[1]

3. Keketatannya Memberikan Kritik Terhadap Perawi

Ibnu Thahir Al-Hafizh mengatakan, "Ketika aku bertanya kepada Sa'ad bin Ali Az-Zanjani tentang seorang perawi, dia menganggap perawi tersebut *tsiqah*. Akan tetapi, ketika aku sampaikan bahwa perawi tersebut telah dianggap dhaif oleh Imam An-Nasa`i, maka Sa'ad bin Ali berkata, "Hai anakku, ketahuilah bahwa sesungguhnya syarat yang telah ditentukan Abu Abdirrahman An-Nasa`i mengenai perawi hadits lebih ketat daripada syarat yang ditentukan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim."

Adz-Dzahabi menambahkan bahwa karena keketatan inilah, maka Imam An-Nasa'i telah menganggap *layyin* sebagian perawi dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Kitab *Shahih Muslim*.[2]

Abdul Wahab bin Muhammad bin Ishaq berkata, "Abu Abdillah bin Mandah berkata kepadaku, "Ada empat orang yang telah meriwayatkan dari para perawi shahih; yang dapat membedakan hadits *tsabit* dari hadits yang *berillat;* dan yang dapat membedakan hadits shahih dari tidaknya. Mereka adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Abu Abdirrahman An-Nasa`i."[3]

Abu Abdirrahman Muhammad bin Al-Husain As-Sulami Ash-Shufi berkata, "Ketika aku bertanya kepada Abul Husain Ali bin Umar Ad-Daruquthni, "Antara Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dengan Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i meriwayatkan hadits, yang manakah yang lebih kamu dahulukan di antara keduanya?"

Ia menjawab, "Imam An-Nasa`i, karena dia lebih ketat meriwayatkan hadits. Aku tidak akan menduakannya dengan siapa pun, biarpun Ibnu Khuzaimah itu seorang imam yang *tsabit* dan tidak diragukan lagi kemampuannya."

Masih dari Abu Abdirrahman Muhammad bin Al-Husain As-Sulami Ash-Shufi, dia berkata, "Aku telah mendengar Abi Thalib Al-Hafizh berkata, "Barangsiapa dapat bersabar sebagaimana sabarnya Abu Abdirrahman An-Nasa`i! Sungguh, Imam An-Nasa`i memiliki beberapa hadits dari Ibnu Lahi'ah,

---

[1] *Ibid*. 130.
[2] *Ibid*. 14/131.
[3] *Ibid*. 14/135.

akan tetapi dia tidak meriwayatkannya kepada orang lain. Dalam pandangannya, hukumnya tidak boleh meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah."

Hamzah bin Yusuf As-Sahmi berkata, "Tatkala Ad-Daruquthni ditanya, "Yang manakah didahulukan antara Abu Abdirrahman An-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah ketika memberikan hadits?" Ad-Daruquthni menjawab, "Yang di dahulukan adalah Abu Abdirrahman An-Nasa`i. Sesungguhnya tidak ada orang yang seperti Abu Abdirrahman An-Nasa`i dan bagiku belum ada orang yang lebih layak didahulukan darinya. Tidak ada orang yang wira'i seperti Imam An-Nasa`i, dia memiliki hadits dari Ibnu Lahi'ah, akan tetapi dia tidak memberikan hadits tersebut biarpun dia mendapatkannya dengan sanad yang *'ali* dari Qutaibah."[1]

4. Syaratnya Dalam *Sunan Al-Kubra* dan *Al-Mujtaba*

Abu Amr Ibnu Ash-Shalah telah menyebutkan dalam Kitab *Muqaddimah*-nya dari Abu Abdillah bin Mandah bahwasanya ia pernah mendengar Muhammad bin Sa'ad Al-Barudi di Mesir berkata, "Di antara madzhab Abu Abdirrahman An-Nasa`i adalah meriwayatkan hadits dari perawi yang para ulama ahli hadits tidak sepakat meninggalkan hadits riwayatnya.

Syarat Abu Abdirrahman An-Nasa'i ini sebagaimana syarat yang telah ditetapkan Abu Dawud. Atas semua ini, Al-Iraqi telah mengisyaratkan dalam Kitab *Alfiyahnya* dengan berkata,

Madzhab An-Nasa'i meriwayatkan orang yang tidak sepakat
para ulama meninggalkannya yang mana madzhab ini adalah madzhab
yang agak longgar

Perkataan Al-Iraqi, "Madzhab Imam An-Nasa`i longgar" maksudnya adalah tidak menghendaki ijma' secara khusus. Hal ini berbeda dengan pengertian yang disampaikan Ibnu Hajar bahwa maksud 'madzhab Imam An-Nasa`i longgar' adalah menghendaki ijma' secara khusus. Alasan Ibnu Hajar adalah bahwa setiap kritikus perawi hadits dalam setiap thabaqahnya itu tidak lepas dari *Mutasyaddid* (keras atau ketat) dan *Mutawassith* (moderat).

Termasuk thabaqah *mustasyaddid* yang pertama adalah Syu'bah dan Sufyan Ats-Tsauri dengan kriteria untuk ditetapkan Syu'bah lebih ketat. Keduanya adalah Yahya bin Said Al-Qaththan dan Ibnu Mahdi dengan kriteria

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 1/334-335.

Ibnul Qaththan lebih ketat. Ketiganya adalah Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hambal dengan kriteria Ibnu Main jauh lebih ketat.

Imam An-Nasa'i berkata, "Dalam kitabku ini, aku akan meriwayatkan dari perawi hadits sepanjang para ulama ahli hadits tidak bersepakat untuk meninggalkannya.

Sebagai misal adalah; Apabila seorang perawi menurut Ibnu Mahdi *tsiqah,* sedang menurut Yahya bin Said Al-Qaththan dhaif, maka perawi yang demikian ini tidak aku tinggalkan karena Yahya Al-Qaththan adalah kritikus yang *mutasyaddid.*"

Jika demikian halnya, maka dalam hati seseorang dengan cepat akan mengatakan bahwa madzhab Imam An-Nasa'i adalah *muttasa'* (cenderung longgar). Padahal, sebenarnya tidak demikian. Dalam kenyataannya, dia tidak banyak meriwayatkan dari para perawi yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Bahkan lebih dari itu, Imam An-Nasa'i juga tidak meriwayatkan hadits sebagian perawi *shahihain.*

Ahmad bin Mahbub Ar-Ramali berkata, "Aku telah mendengar Imam An-Nasa`i berkata, "Ketika aku berniat hendak mengumpulkan hadits dalam kitabku ini, maka aku beristikharah terlebih dahulu untuk memohon petunjuk dari Allah ﷻ dalam meriwayatkan beberapa hadits dari beberapa perawi.

Hal itu aku tempuh karena pada perawi hadits tersebut terdapat sesuatu yang mengganjal dalam hatiku. Pada akhirnya, aku lebih memilih untuk tidak meriwayatnya, padahal hadits tersebut telah aku miliki dengan sanad yang *'ali.*"

Al-Husain Al-Mu'afiri berkata, "Apabila Anda perhatikan hadits-hadits yang telah tercantum dalam kitab-kitab hadits yang telah ada sekarang ini, maka hadits yang telah diriwayatkan Imam An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* lebih mendekati shahih daripada kitab-kitab hadits yang lain."

Abu Abdillah bin Rasyid berkata, "Kitab karya Imam An-Nasa`i ini adalah kitab paling bagus dan paling teratur di antara Kitab *As-Sunan* yang lain. Susunan dalam *Sunan An-Nasa`i* menggunakan metode penggabungan antara Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim ditambah banyak keterangan tentang *illat* hadits."

Salah seorang perawi Imam An-Nasa'i yang bernama Muhammad bin Muawiyah Al-Ahmar berkata, "Secara keseluruhan, hadits-hadits dalam *Sunan An-Nasa'i* ada yang shahih dan sebagian lagi mempunyai *illat* tanpa disertai

keterangan. Sedangkan karya Imam An-Nasa'i yang bernama *Al-Mujtaba,* semua isinya adalah hadits shahih.

Sebagian ulama mengatakan bahwa ketika Imam An-Nasa'i selesai menulis *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra,* dia lalu menghadiahkan kitab tersebut kepada seorang amir di Ramallah. Setelah kitab diterima amir, maka amir tersebut bertanya kepada Imam An-Nasa'i, "Apakah kitab ini semua isinya hadits shahih?" Imam An-Nasa'i menjawab, "Tidak."

Kemudian Amir berkata lagi, "Kalau begitu, seleksi lagi dan pilihlah dari kitab ini hadits-hadits yang shahih saja." Berangkat dari *Sunan An-Nasa`i Al-Kubra* inilah, maka Imam An-Nasa`i kemudian menelurkan karya kitab lain yang bernama *Al-Mujtaba."*

Imam Az-Zarkasyi dalam *An-Nukat 'ala Ibnu Ash-Shalah* berkata, "Nama Kitab *Sunan An-Nasa`i* disebut pula *Shahih An-Nasa`i* berdasarkan mayoritas isinya adalah hadits shahih. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa isi kitab tersebut terdapat pula hadits hasan dan hadits dhaif. Apabila hadits yang dhaif jumlahnya sanadnya banyak, maka status hadits tersebut akan berubah menjadi hadits hasan. Dan hadits hasan termasuk hadits shahih, karena ia merupakan bagian dari hadits shahih. Oleh karena itu, menyebut *Sunan An-Nasa`i* dengan *Shahih An-Nasa`i* ini didasarkan mayoritas isinya."

Penahkik Kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* mengatakan bahwa dengan alasan inilah, maka Imam An-Nasa'i hanya meriwayatkan dari para perawi yang menurutnya *tsiqah,* biarpun menurut orang lain perawi tersebut adalah dhaif.

Kenyataan seperti ini dapat kita temukan apabila mengikuti dan memperhatikan semua hadits dalam kitabnya. Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwasanya Imam An-Nasa'i hanya mengeluarkan hadits-hadits paling kuat dalam setiap babnya dengan bertumpu pada perawi yang berkriteria *'adalah* dan *dhabith.*

Penemuan ini terlepas dari keyakinan dan madzhab yang diikuti Imam An-Nasa'i, misalnya Imam An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits riwayat Al-Juzjani. Padahal, hadits Al-Juzjani ada yang melenceng dari Ali bin Abi Thalib dan penduduk Kufah. yang demikian itu karena Imam An-Nasa'i berkecenderungan membela mereka.

Walau demikian, Imam An-Nasa'i juga telah meriwayatkan hadits riwayat Umar bin Said bin Abi Waqqash Al-Madani yang diketahui bersama bahwa ia adalah pemimpin pasukan pembunuhan Al-Husain bin Ali. Begitu

pula halnya, dia telah menganggap Asad bin Wada'ah sebagai perawi *tsiqah,* padahal ia adalah seorang *Nashibi* yang militan.

Dia juga telah mencantumkan hadits dari Al-Ajlah dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah,* padahal ia seorang pengikut syiah yang ekstrim sebagaimana dia mencamtumkan hadits dari Syamr bin Athiyah Al-Asadi yang mendahulukan keutamaan Utsman bin Affan atas Ali bin Abi Thalib.

Imam An-Nasa'i telah banyak mengambil hadits dari para perawi kaum syiah yang menurutnya hafizh dan *dhabith* biarpun mereka berlaku *israf* (berlebih-lebihan), khususnya ketika membicarakan Ali bin Abi Thalib. Kenyataan ini dapat kita jumpai dari keterangan *Kutub Ar-Rijal* (kitab-kitab yang memuat biografi para perawi hadits), karena keterangan yang demikian ini tidak kita jumpai dalam musnadnya."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Ibnu As-Subki berkata, "Guru Imam An-Nasa`i antara lain; Qutaibah bin Said, Ishaq bin Rahawaih, Hisyam bin Ammar, Isa bin Hammad, Al-Husain bin Manshur As-Sulami An-Naisaburi, Amr bin Zurarah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Suwaid bin Nashr, Abu Kuraib, Muhammad bin Rafi', Ali bin Hujr, Abu Yazid Al-Jirmi dan Yunus bin Abdil A'la. Di samping mereka ini, masih banyak yang lain, baik mereka yang di Khurasan, Irak, Syam, Mesir, Hijaz dan Jazirah."[2]

Murid-muridnya: Al-Hafizh berkata, "Orang yang meriwayatkan dari An-Nasa`i antara lain; seorang anaknya yang bernama Abdul Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq As-Sunni, Abul Hasan bin Al-Khidhr Al-Asyuthi, Al-Hasan bin Rusyaiq Al-Askari, Abul Qasim Hamzah bin Muhammad bin Ali Al-Kannani Al-Hafizh, Abul Hasan Muhammad bin Abdillah bin Zakaria bin Hayawaih, Muhammad bin muawiyah bin Al-Ahmar, Muhammad bin Qasim Al-Andalusi, Ali bin Abi Ja'far Ath-Thahawi dan Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Muhandis. Mereka ini adalah perawi *Sunan An-Nasa`i.*

Termasuk murid Imam An-Nasa'i adalah Abu Basyar Ad-Dulabi (teman Imam An-Nasa'i), Abu Awwanah, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Abu Bakar bin Al-Haddad Al-Faqih, Abu Ja'far Al-Uqaili, Abu Ali bin Harun, Abu Ali An-Naisaburi Al-Hafizh dan masih banyak yang lain."[3]

---

[1] *Dzakhirah Al-Uqba,* 1/23-29 dengan secara ringkasnya.
[2] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 3/15.
[3] *Tahdzib At-Tahdzib,* 1/32.

7. Karya-karyanya

1. *Al-Khasha'ish*

Ibnu Hinzabah Al-Wazir berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Musa Al-Makmuni, sahabat Imam An-Nasa`i berkata, "Aku telah mendengar bahwa ada sekelompok orang yang tidak percaya apabila Imam An-Nasa`i mempunyai karya *Al-Khasha`ish* yang memuat kelebihan-kelebihan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Sedangkan di sisi lain, Imam An-Nasa'i justru tidak menulis tentang keutamaan-keutamaan syaikhaini (Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab). Ketika aku tanyakan hal itu kepada Imam An-Nasa'i, dia menjawab, "Pada waktu aku memasuki Kota Damaskus, aku menjumpai banyak orang telah berkata melenceng tentang Ali bin Abi Thalib. Karena itulah, aku kemudian menulis Kitab *Al-Khasha'ish* ini. Dengan kitab itu, aku berharap mereka mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ." Setelah itu, dia menulis Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah.*

Ketika Imam An-Nasa'i menulis Kitab *Fadhail Ash-Shahabah* inilah, maka aku mendengar ada orang berkata kepadanya, "Kenapa kamu tidak menulis hadits tentang keutamaan-keutamaan Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*?" Sehingga Imam An-Nasa'i lalu menjawab, "Dengan apa aku menulisnya? Apakah dengan hadits, "Ya Allah, janganlah Engkau kenyangkan perutnya!" Akibatnya, orang yang bertanya itu menjadi terdiam."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Barangkali Imam An-Nasa`i hendak mengatakan bahwa seperti inilah perbuatan Muawiyah karena sabda Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Ya Allah, barangsiapa yang telah aku laknat atau aku cela, maka jadikanlah semua itu sebagai pembersih dan rahmat (pahala) untuknya."*[1]

Berangkat dari perkataan Imam An-Nasa'i di atas, nampaknya dia tidak bermaksud mengungkap keburukan Muawiyah *Radhiyallahu Anhu.* Akan tetapi, ungkapan tersebut merupakan tanda ingkar darinya terhadap tindakan penduduk Syam yang teramat sangat mencintai dan mendewa-dewakan Muawiyah. Sedang di sisi lain, mereka menjelek-jelekkan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Kenyataan itu telah dikisahkan Abu Abdillah bin Mandah dari Hamzah Al-Aqabi Al-Mashri dan yang lain bahwasanya tatkala Imam An-Nasa'i

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/129-130.

menjelang akhir usianya, dia keluar dari Mesir menuju Damaskus. Ketika tiba di sana, Muawiyah memintanya agar menulis hadits-hadits tentang kelebihan-kelebihan yang telah ia miliki. Lalu Imam An-Nasa'i berkata, "Seorang laki-laki yang tidak tahu diri sehingga meminta dilebihkan atas yang lain!"

Permasalahan yang diingkari Imam An-Nasa'i dalam hal ini adalah menulis hadits tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki Muawiyah atas Ali bin Abi Thalib. Padahal, tidak dapat disangkal lagi bahwa Ali adalah manusia paling utama setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*. Ali adalah orang keempat dalam keutamaan dan kekhalifahan dari umat Islam ini secara keseluruhan.

Abul Qasim Al-Hafizh berkata, "Kisah ini bukan menunjukkan bahwa dia mempunyai keyakinan buruk terhadap Muawiyah. Akan tetapi, semua itu menunjukkan agar manusia tidak perlu menyebut keburukan-keburukannya.

Lebih lanjut, Imam An-Nasa'i menyitir hadits dari Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Qabisi, ia berkata, "Aku telah mendengar Abu Ali Al-Hasan bin Abi Hilal berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya sesuatu. Kemudian beliau bersabda, *"Islam itu ibarat sebuah rumah yang mempunyai pintu, dan pintu Islam adalah para sahabat. Barangsiapa menyakiti sahabat, maka hakekatnya ia hanya menginginkan Islam sebagaimana orang mengetuk pintu rumah (ia tidak akan mengetuk pintu kecuali) karena ia hanya ingin memasukinya."*

Perawi hadits menambahkan, "Barangsiapa menghendaki (menghujat) Muawiyah, maka sebenarnya ia telah menghendaki (menghujat kelompok para) sahabat."[1]

2. *As-Sunan Al-Kubra*

Kitab ini telah diterbitkan Darul Kutub Al-Ilmiah setelah ditahqiq Doktor Abdul Ghaffar Sulaiman Al-Bundari dan Sayid Kasrawi Hasan. Penahqiq kitab berkata, "Kitab *As-sunan Al-Kubra* ini memuat lebih dari dua puluh *kitab* (judul pembahasan) yang tidak disebutkan dalam Kitab *Al-Mujtaba*.

Ketika Kitab *As-Sunan Al-Kubra* dan Kitab *Al-Mujtaba* dikomparasikan, maka ada beberapa hal yang tidak disebutkan dalam *Al-Mujtaba*, tetapi disebutkan dalam *As-Sunan Al-Kubra*. Namun, hal ini tidak selamanya begitu, karena Imam An-Nasa'i telah mencamtumkan beberapa *ta'liq* dan beberapa hadits dalam *Al-Mujtaba* yang tidak dicantumkan dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra*.

---

[1] *Tahdzib Al-Kamal*, 1/339-340.

3. *Al-Mujtaba*

Kitab ini adalah karya Imam An-Nasa'i yang termasyhur. Sedang syarah kitab yang paling terkenal adalah syarah yang dilakukan Jalaluddin As-Suyuthi dengan *Hasiyah* As-Sanadi cetakan Darul Kutub Al-Ilmiah.

Muhammad bin Ali bin Adam juga telah memberikan syarah kitab *Al-Mujtaba* ini, walaupun syarahnya belum sempurna sampai akhir, akan tetapi telah diterbitkan Darul Mi'raj Ad-Dauliyah. Berkat jerih payah yang baik teman kami, Syaikh Al-Huwaini, akhirnya syarah ini diterbitkan pula oleh Maktabah At-Tarbiyah.

4. *Tafsir An-Nasa'i*

Kitab ini diterbitkan *Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah* setelah ditahqiq oleh Shabri Abdul Khaliq Asy-Syafi'i dan Sayyid Abbas Al-Hulaimi.

Imam An-Nasa'i juga memiliki karya yang lain sebagaimana disebutkan Fu'ad Sazkin dalam *Tarikh At-Turats* yang di antaranya adalah; *Ash-Dhu'afa' wa Al-Matrukin, Tasmiyatu Fuqaha' Al-Amshar min Ashabi Rasulillah wa Man Ba'dahu min Ahli Madinah, Tasmiyatu Man lam Yarwi 'anhu illa Rajul Wahid, 'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* dan Kitab *Al-jum'ah.*[1] Sebagian kitab ini telah dicetak dan beredar di masyarakat. *Wallahu A'lam.*

7. Meninggalnya

Adz-Dzahabi berkata, "Dari Abu Abdillah Ibnu Mandah dari Hamzah Al-Aqabi Al-Mashri dan yang lain bahwasanya tatkala Imam An-Nasa`i menjelang akhir usianya, dia keluar dari Mesir menuju Damaskus.

Ketika tiba di sana, maka dia ditanya tentang Muawiyah dan kelebihan-kelebihannya. Lalu Imam An-Nasa'i berkata, "Seorang yang biasa saja diminta untuk dilebih-lebihkan atas yang lain!" Mereka pendukung Muawiyah, terus menekannya sampai akhirnya menyeret Imam An-Nasa'i dari masjid.

Setelah itu, Imam An-Nasa'i dibawa ke Makkah dan meninggal di sana." Demikian menurut keterangan dari Hamzah Al-Aqabi Al-Mashri, sedang yang benar adalah Imam An-Nasa'i dibawa ke Ramallah.

Ad-Daruquthni berkata, "Imam An-Nasa`i keluar dari Mesir untuk melaksanakan haji. Di perjalanan, ketika di Damaskus, dia mendapatkan cobaan dan dimintai kesaksian. Imam An-Nasa`i lalu berkata, "Bawalah aku ke Makkah."

---
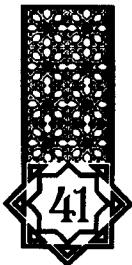
[1] *Tarikh At-Turats*, 2/266-267.

Kemudian, dia dibawa ke Makkah sehingga akhirnya meninggal di sana dan dikuburkan di tempat antara Shafa dan Marwa. Dia meninggal pada bulan Sya'ban tahun 303 Hijriyah. Imam An-Nasa'i pada masanya adalah seorang syaikh yang paling pandai di Mesir dan paling mengetahui tentang hadits dan perawinya."

Abu Said Ibnu Yunus dalam Kitab *Tarikhnya* berkata, "Abu Abdirrahman An-Nasa`i telah meninggal di Palestina pada hari Senin, tanggal 13 Shafar tahun 302 Hijriyah."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Keterangan Ibnu Yunus ini lebih benar, karena dia seorang yang hafizh dan selalu terjaga dari murid Imam An-Nasa`i. Sebagai seorang murid, maka tentu ia lebih mengetahui berita gurunya."[1][*]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/132-133.

MUHAMMAD BIN NASHR AL-MARWAZI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj Al-Marwazi Al-Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam.

Kelahirannya: di Baghdad pada tahun 202 Hijriyah. Sedang menurut keterangan *Ath-Thabaqat* karya Abu Ishaq disebutkan bahwa Muhammad bin Nashr lahir di Baghdad, lalu dia tumbuh di Naisabur dan akhirnya menetap di Samarqand.

Sifat-sifatnya: Muhammad bin Ya'qub Al-Akhram berkata, "Muhammad bin Nashr adalah seorang yang berakhlak terpuji, seolah di mukanya terbelah buah delima, di kedua pipinya terdapat bunga Mawar dan di janggutnya terdapat sinar bercahaya."

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hakim berkata, "Muhammad bin Nashr adalah seorang yang pandai, ahli ibadah, ilmuwan dan imam ulama ahli hadits di masanya tanpa dipertanyakan lagi."

Abu Dzar Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Al-Qadhi berkata, "Di masa-masa pertama, para guru kami berkata, "Ulama di Khurasan ada empat, yaitu; Ibnul Mubarak, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi."

Ibnul Akhram mengatakan, "Ismail bin Qutaibah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku sering mendengar Yahya bin Yahya ketika ditanya tentang suatu hal, maka dia berkata, "Kalian bertanyalah kepada Abu Abdillah Al-Marwazi."[1]

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/247.

Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Tatkala Yahya bin Yahya meriwayatkan hadits dari Abdan bin Utsman, setelah menyebutkan jamaaah yang lain ia berkata, "Ia termasuk orang yang paling tahu tentang perbedaan hukum-hukum yang terjadi pada masa sahabat dan Tabi'in."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Dikatakan bahwasanya Muhammad bin Nashr Al-Marwazi adalah orang yang paling mengetahui perbedaan hukum yang terjadi di antara para ulama secara mutlak."[2]

Abu Bakar Ash-Shibghi berkata, "Dikatakan kepadanya, "Menurutmu, bagaimana kepandaian Abu Ali Ats-Tsaqafi?" Dia menjawab, "Padanya terkumpul akal para sahabat dan para tabi'in Madinah."

Ketika ditanyakan, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Maka dia menjawab, "Sesungguhnya Malik adalah seorang ulama yang paling pandai di masanya. Karena pandainya sampai dikatakan bahwasanya para tabi'in yang pernah duduk bersama Malik, maka ilmu mereka telah diserapnya.

Masih perkataan Abu bakar Ash-Shibghi, "Kemudian Yahya bin Yahya An-Naisaburi berguru pada Malik sehingga Yahya menyerap akal dan identitas kelebihan Malik. Setelah itu, Muhammad bin Nashr berguru kepada Yahya bin Yahya beberapa tahun lamanya sampai Muhammad bin Nashr menyerap akal dan identitas kelebihannya. Semenjak saat itu, tidak ada ulama ahli fikih di Khurasan yang lebih pandai setelah Yahya selain Muhammad bin Nashr. Kemudian Abu Ali Ats-Tsaqafi berguru kepada Muhammad bin Nashr selama empat tahun, sehingga setelah Ibnu Nashr tidak ada orang yang melebihi kepandaian Abu Ali."

Abdullah bin Muhammad Al-Isfarayini berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam berkata, "Ketika berdomisili di Mesir, Muhammad bin Nashr menjadi seorang imam, lalu bagaimana ketika dia berada di Khurasan?"[3]

Imam An-Nawawi berkata, "Muhammad bin Nashr Al-Faqih Asy-Syafi'i adalah seorang imam yang pandai dan banyak menguasai berbagai bidang ilmu."[4]

Al-Khathib Al-Baghdadi dengan sanadnya dari seorang amir yang bernama Abu Ibrahim Ismail bin Ahmad, ia berkata, "Pernah suatu ketika aku

---

1 *Tarikh Baghdad*, 3/315.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/34.
3 *Ibid*. 34-35.
4 *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, 1/93.

duduk menghadiri pengadilan perkara di Samarqand bersama saudaraku Ishaq yang duduk di sampingku.

Di saat aku sedang duduk itu, tiba-tiba Abu Abdillah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi datang masuk sehingga aku berdiri karena menghormati ilmunya. Ketika Abu Abdillah Muhammad bin Nashr keluar, saudaraku Ishaq mencela dan mencerca sikapku. Ia berkata kepadaku, "Kamu ini walikota Khurasan. Bagaimana kamu berdiri di saat seorang rakyatmu masuk kepadamu? Sungguh, tindakanmu ini dapat mencemarkan kredibilitasmu dan akan berdampak buruk di kancah perpolitikan!"

Karena ucapan saudaraku itulah, di malam harinya aku tercenung dengan resah. Dalam tidur aku melihat Nabi ﷺ bersabda kepadaku, "Wahai *Ismail, apa yang telah kamu miliki dan keturunanmu akan tetap menjadi milikmu sebab kamu mengagungkan Muhammad bin Nashr.*" Lalu aku menoleh ke arah Ishaq dan beliau bersabda, *"Milik Ishaq dan keturunannya akan hilang sebab meremehkan Muhammad bin Nashr."*[1]

As-Sulaimani berkata, "Muhammad bin Nashr merupakan imamnya para imam yang mendapat petunjuk dari langit."[2]

Tajuddin As-subki berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Nashr adalah imam agung yang pandai dan rajin beribadah."[3]

Abu Muhammad bin Hazm dalam *Tawalifnya* berkata, "Orang paling pandai adalah orang yang lebih menguasai hadits, paling *dhabith,* paling mengerti maknanya, paling tahu letak keshahihannya, dan mengetahui permasalahan yang telah disepakati dan diperselisihkan ulama. Kami belum mengetahui ada orang yang lebih sempurna memiliki sifat-sifat ini setelah para sahabat selain Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Kalau ada orang berkata, "Tidak ada keterangan hadits dari Rasulullah ﷺ dan tidak ada atsar dari para sahabatnya," kecuali keterangan itu ada pada Muhammad bin Nashr karena begitu tingginya dia dalam tataran *-shidq."*

Adz-Dzahabi menambahkan bahwa klaim yang disampaikan Ibnu Hazm untuk Muhammad bin Nashr ini diperoleh setelah ia menelaah dan memperhatikan secara seksama karya-karya Ibnu Nashr. Ungkapan semacam ini juga dapat dialamatkan kepada Ahmad bin Hambal dan ulama yang selevel dengannya. *Wallahu a'lam.*[4]

---

[1] *Tarikh Baghdad,* 3/318.
[2] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/318.
[3] *Ibid.* 2/246.
[4] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/40.

Adz-Dzahabi juga berkata, "Muhammad bin Nashr telah banyak berkarya diberbagai disiplin ilmu dalam Islam. Dia merupakan imam, mujtahid dan cendekia yang dalam ilmunya. Di masanya, dia adalah orang yang paling mengetahui perbedaan hukum-hukum sahabat dan tabi'in. Jarang sekali Anda menemukan orang seperti dirinya."[1]

3. Ibadahnya

Abu Bakar Ash-Shibghi berkata, "Aku telah menemukan dua imam yang aku belum mendapatkan kesempatan untuk berguru dari keduanya. Mereka adalah Abu Hatim Ar-Razi dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Adapun Muhammad bin Nashr, aku belum pernah melihat orang yang sebaik dia menunaikan shalat. Telah disampaikan kepadaku bahwa suatu ketika lalat kerbau hinggap di jidatnya sampai darah mengalir dari mukanya, tetapi dia sama sekali tidak bergeming."

Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram berkata, "Aku belum pernah melihat orang menunaikan shalat yang lebih baik dari Muhammad bin Nashr. Ketika dia sedang shalat, tiba-tiba ada lalat penyengat hinggap di telinganya. Biarpun darah mengalir, namun dia tidak tergerak untuk mengusir lalat tersebut.

Sungguh, aku dibuat terkagum-kagum betapa baik dan khusyu'nya dia menunaikan shalat. Dia letakkan dagunya di dadanya dan berdiri seolah tonggak berdiri tegak. Dia berakhlak terpuji seolah di mukanya terbelah buah delima, dan di kedua pipinya terdapat bunga Mawar."[2]

4. Sebagian Kisahnya

Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Nashr berkata, "Aku belum pernah berpandangan baik terhadap Imam Asy-Syafi'i. Namun, ketika aku sedang duduk di Masjid Nabawi di Madinah, tiba-tiba aku terlelap tidur dan bermimpi melihat Rasulullah ﷺ.

Dalam mimpi tersebut aku bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah aku menulis pendapat Imam Asy-Syafi'i?" Beliau lalu menundukkan kepalanya seperti menyerupai orang yang sedang marah lalu bersabda, *"Kamu katakan itu pendapat! Itu bukanlah pendapat pikiran. Akan tetapi, itu adalah bantahan terhadap orang-orang yang menentang sunnahku."*

---

1 *Ibid.* 14/34.
2 *Ibid.* 14/36-37.

Tatkala aku tersadar, maka aku langsung beranjak ke Mesir dan menulis kitab karya Imam Asy-Syafi'i."[1]

Ibnul Akhram berkata, "Muhammad bin Nashr pergi untuk kedua kalinya ke Naisabur pada tahun 260 Hijriyah. Sepanjang di Naisabur, dia tinggal bersama mitra dagangnya dalam modal, sedangkan dia sendiri sibuk dengan ilmu dan ibadah.

Kemudian, dia keluar menuju Samarqand pada tahun 275 Hijriyah dan menetap di sana, sementara mitra dagangnya tetap tinggal di Naisabur. Kedatangannya ke Samarqand ini posisinya sebagai seorang mufti setelah Muhammad bin Yahya meninggal. Oleh karena itu, Haikan, maksudnya Yahya bin Muhammad bin Yahya, dan orang setelahnya pada mengakui bahwa Muhammad bin Nashr adalah orang yang mempunyai keutaamaan dan tokoh terkemuka."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Abul Ghana`im Al-Qaisi dan sekelompok orang telah mengkisahkan kepadaku bahwasanya mereka mendengar Abul Yaman Al-Kindi berkata, "Abu Manshur Al-Qazzaz memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib memberikan kabar kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari memberikan kabar kepada kami, dia berkata, "Ibnu Hayawaih memberikan kabar kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Ja'far Al-Labban memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Nashr memberikan kabar kepadaku, ia berkata, "Aku dan budak perempuanku keluar dari Mesir hendak menuju Makkah melalui jalan laut.

Akan tetapi, dalam perjalanan kapal tenggelam sehingga aku kehilangan seribu juz karyaku. Aku dan budak perempuanku lalu melanjutkan perjalanan menuju arah Jazirah tanpa menjumpai seorang pun, sedangkan haus di kerongkonganku semakin tidak tertahankan lagi. Tidak adanya air membuatku lemas dan semakin tidak berdaya, sehingga aku letakkan kepalaku di paha budakku pasrah menyambut datangnya kematian.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba seseorang dengan membawa segentong air mendatangiku seraya berkata, "Ini adalah air, minumlah!" Aku lalu meminumnya sampai badanku terasa segar dan orang itu kemudian berlalu dari hadapanku. Aku tidak tahu, orang tersebut datang dari mana dan pergi kemana!"[3]

---

[1] *Ibid.* 14/38.
[2] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/247.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/37-38.

As-Subki berkata, "Ahmad bin Ishaq Ash-Shibghi berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Abdil Wahab Ats-Tsaqafi berkata, "Walikota Khurasan yang bernama Ismail bin Ahmad selalu memberikan uang kepada Muhammad bin Nashr setiap tahunnya 4000 (empat ribu) dirham.

Begitu pula, saudara Ismail bin Ahmad yang bernama Ishaq dan penduduk Samarqand sejumlah yang diberikan Ismail bin Ahmad. Oleh Muhammad bin Nashr uang sebanyak itu kemudian diinfakkan dari tahun ke tahun berikutnya, padahal dia tidak memiliki keluarga buat hari tua.

Ketika dikatakan kepadanya, "Mungkin uang itu bisa kamu simpan buat esok hari!" Maka Muhammad bin Nashr menjawab, "*Subhanallah,* aku telah memiliki bekal makanan, baju, tinta dan lain-lain untuk bertahan hidup sekian tahun di Mesir. Sementara kebutuhanku setiap tahunnya hanya dua puluh dirham. Tidakkah kamu lihat, jika ini (nyawa) telah pergi, maka itu tidak akan tersisa!"

As-Subki menambahkan, "Perhatikanlah sikap orang yang padanya tidak membedakan antara memiliki uang sedikit dan banyak!"

Aku katakan, "Barangkali maksud Muhammad bin Nashr bahwa sesungguhnya Dzat yang telah mencukupkan kebutuhannya dengan dua puluh empat dari jumlah 120.000 (seratus dua puluh ribu) dirham setiap tahunnya, Dia mampu untuk menyisakan uang lebih dari 120,000 dirham, bahkan bisa berlipat ganda lagi. Sebagai contohnya adalah janin.

Ketika janin ada di rahim ibunya, maka rezekinya hanya datang dari satu pintu, yaitu dari saluran plasenta. Ketika bayi itu terlahir ke dunia, maka Allah ﷻ menjadikan jalan rezekinya lebih banyak lagi, yaitu melalui dua jalur puting ibunya. Dan, ketika kedua pintu jalan datangnya rezeki ini telah tertutup, maka Allah membukakan jalan datangnya rezekinya lebih banyak lagi di dunia. Sikap terpuji Muhammad bin Nashr adalah tetap *berhusnuzzhan* kepada Allah.

As-Subki berkata, "Dikisahkan seseorang bahwa Muhammad bin Nashr pernah berharap ketika memasuki usia senjanya dikarunia seorang anak laki-laki. Pemberi kisah ini berkata, "Pada suatu hari kami sedang bersamanya, tiba-tiba datang seseorang membisikkan kabar gembira kepadanya. Mendengar berita itu, Muhammad bin Nashr lalu berkata dengan membaca ayat ini,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ ﴿٣٩﴾ [إبراهيم:٣٩]

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail." **(Ibrahim: 39)"**

Sambil mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan kembali duduk lagi ke posisinya semula.

Kami melihat bahwasanya ketika Muhammad bin Nashr mendapatkan berita kelahiran putranya ini, dia hanya memperdengarkan satu kalimat yang mencakup tiga sunnah, yaitu; menyebut nama bayi, memuji Allah atas karunia-Nya dan menyebut nama Ismail. Yang demikian itu, karena bayi itu lahir di saat usia Muhammad bin Nashr sudah lanjut dan Allah ﷻ telah berfirman,

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

As-Subki berkata, "Kisah ini berdasarkan jalur periwayatan Abu Abdillah Al-Hakim. Walaupun Muhammad bin Nashr telah menghendaki tiga hal dalam ucapannya tersebut, maka kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini bahwasanya bagi orang yang dikarunia anak sedang usianya sudah lanjut, hendaknya memberikan nama kepada anak tersebut Ismail. Menurutku, Ismail anak Muhammad bin Nash ini terlahir dari rahim Khannah, saudara perempuan Yahya bin Aktsam Al-Qadhi, karena Muhammad bin Nashr telah menikah dengannya."[1]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Nashr berguru di:

- Khurasan antara lain dari; Yahya bin Yahya At-Taimi, Abu Khalid Yazid bin shaleh, Umar bin Zurarah, Shadaqah bin Al-Fadhl Al-Marwazi, Ishaq bin Rahawaih dan Ali bin Hujr.
- Rai antara lain dari; Muhammad bin Mahran Al-Hammal, Muhammad bin Muqatil, Muhammad bin Humaid dan yang lain.
- Baghdad antara lain dari; Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Ubadillah bin Umar Al-Qawariri dan selainnya yang satu thabaqah dengan mereka.

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/252.

- Bashrah antara lain dari; Syaiban bin Farrukh, Hudbah bin Khalid, Abdul Wahid bin Ghiyats dan yang lain.
- Kufah antara lain dari; Muhammad bin Abdillah bin Numair, Hannad, Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain.
- Madinah antara lain dari; Abu Mush'ab, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Jasami dan lain-lain.
- Syam antara lain dari; Hisyam bin Ammar dan Duhaim.
- Mesir antara lain dari; Yunus Ash-Shadafi, Ar-Rabi' Al-Muradi dan Abu Ismail Al-Muzni.

Pada Abu Ismail Al-Muzni inilah, Muhammad bin Nashr mendalami kitab-kitab Imam Asy-Syafi'i.

Murid-muridnya: Anaknya (Ismail bin Muhammad bin Nashr), Abul Abbas As-Sarraj, Muhammad bin Al-Mundzir Syakkar, Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram, Abu An-Nadhr Muhammad bin Muhammad Al-Faqih, Muhammad bin Ishaq As-Samarqandi dan masih banyak yang lain."[1]

6. Di antara Amalannya yang *Gharib* (Aneh)

As-Subki berkata, "Di antara amalan-amalan Muhammad bin Nashr yang gharib adalah:

A. Dalam kondisi takut, shalat Subuh dapat diqashar menjadi satu rakaat saja.

B. Wudhu cukup dengan mengusap sorban.

C. Tersebut dalam Kitab karyanya *Ta'dhim Qadr Ash-Shalah* dari sebagian ulama bahwa "Orang yang mengerjakan shalat Isya' dengan diakhirkan, maka setelah shalat ia dilarang mengobrol. *Illatnya* karena dosa orang yang telah menunaikan shalat Isya' telah diampuni. Dan apabila ia ngobrol lagi setelah shalat, dikhawatirkan obrolan tersebut menghasilkan dosa sehingga jiwanya menjadi kotor lagi setelah sebelumnya dibersihkan."

Aku katakan, "Menurut sebagian ulama, *illatnya* karena shalat sebagai amal yang paling utama tersebut hendaknya dilaksanakan sebagai penutup amal, sehingga pelakunya lebih dekat pada keutamaan.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/33-34.

Menurut ulama yang lain bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan malam sebagai tempat istirahat. Sedang mengisi waktu malam untuk ngobrol berarti mengesampingkan fungsi malam sebagai tempat istirahat.

Ada pula sebagian ulama yang melihat bahwa *illatnya* karena ngobrol di malam hari dapat menjadikan tidur terlambat dari waktu semestinya. Akibatnya, shalat Subuh dikhawatirkan tidak bisa dilaksanakan di waktu awal atau bahkan bisa keluar dari waktunya. Dan, Sebagian ulama yang lain melihat bahwa *illatnya* karena dikhawatirkan bagi orang yang hendak shalat Tahajud tidak dapat melaksanakannya."

As-subki berkata, "Bisa jadi yang dimaksud *illatnya* adalah semua pendapat ulama ini. Tidak mungkin *illat* larangan mengobrol setelah shalat hanya terbatas pada satu dari dua *illat* saja. Maksudnya, khusus bagi orang yang khawatir terlambat mengerjakan shalat Subuh, hukumnya makruh ngobrol setelah menunaikan shalat Isya', lebih-lebih jika ia ingin shalat Tahajud."[1]

7. Di Antara Perkataannya

Adz-Dzahabi berkata, "Di antara perkataan Muhammad bin Nashr adalah, "Maksiat itu ada yang menjadikan pelakunya kufur dan tidak kufur. Dan, Allah ﷻ membedakan maksiat itu menjadi tiga macam:

Pertama; Maksiat itu dapat menjadikan pelakunya kafir.

Kedua; Maksiat itu dapat menjadikan pelakunya fasik.

Ketiga; Maksiat itu menjadikan durhaka, bukan kafir dan juga bukan fasik.

Allah telah menjelaskan bahwa semua maksiat itu telah dilarang dikerjakan orang-orang mukmin.

Di sisi lain, tatkala semua bentuk dan jenis taat masuk ke dalam iman dan tidak ada istilah taat yang keluar dari iman, maka Allah ﷻ tidak membeda-bedakan taat.

Sehingga Allah tidak berfirman, "Allah menjadikan kamu cinta pada keimanan, faraidh dan semua macam taat," akan tetapi Allah cukup menggabungkan semuanya dalam firman-Nya,

"Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan." (Al-Hujurat: 7)

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 2/252-253.

Dalam ayat ini, Allah telah memasukkan ke dalam iman semua bentuk dan jenis taat. Allah menjadikan cinta kepada manusia shalat, zakat dan lain-lain dari semua amalan taat sebagai cinta menjalankan agama dan benci mengerjakan maksiat karena agama telah melarangnya.

Termasuk dalam pengertian ini adalah sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمُ الْمُؤْمِنُ.

"Barangsiapa merasa gembira atas amal kebaikannya dan merasa sedih atas amal keburukannya, maka ia telah beriman." (HR. Ahmad, 1/18 dan 26, dan At-Tirmidzi, no. 2165)"[1]

Abu Abdillah bin Mandah Al-Hafizh dalam masalah iman berkata, "Muhammad bin Nashr telah membuat ketegasan dalam Kitab *Al-Iman* dengan berkata, "Iman adalah makhluk. Sesungguhnya ikrar, syahadat, membaca Al-Qur`an dan melafazhkannya adalah makhluk." Akibat ketegasan inilah, akhirnya Muhammad bin Nashr dijauhi ulama di masanya dan berdampak pada pertentangan dengan para ulama di Khurasan dan di Irak."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Hukumnya tidak boleh membahas permasalahan ini secara mendalam. Demikian pula, tidak boleh dikatakan bahwa iman, ikrar, membaca Al-Qur`an dan melafazhkannya bukan makhluk. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan perbuatan manusia. Iman dalam arti perkataan dan perbuatan, membaca Al-Qur`an dan melafazhkannya, kesemuanya ini merupakan kegiatan manusia, sehingga kedudukannya adalah sebagai makhluk. Sedangkan yang dibaca dan dilafazhkan manusia tersebut adalah firman Allah dan wahyu-Nya, oleh sebab itu ia bukan makhluk.

Demikian pula kalimat iman, yaitu perkataan, *"La ilaha illallah Muhammad Rasulullah* (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)" termasuk ayat Al-Qur`an dan semua yang termasuk ayat Al-Qur`an bukan makhluk. Sedang ucapan manusia terhadap kalimat iman tersebut adalah makhluk.

Setiap imam yang berijtihad dalam suatu masalah, apabila ternyata ijtihadnya salah, lalu kita salahkan, jauhi dan klaim sebagai pelaku bid'ah,

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/35. Hadits di atas telah dianggap shahih oleh Al-Hakim, 1/114. Pernyataan Al-Hakim ini diikuti Adz-Dzahabi. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih."

maka berapa banyak ulama dapat selamat dari semua kesalahan manusiawi semacam itu. Jika hal itu kita terapkan, sudah barang tentu Muhammad bin Nashr, Ibnu Mandah dan bahkan ulama yang lebih besar lagi tidak akan bersama kita. Padahal, ijtihad itu kesalahannya diampuni Allah.

Hanya Allah-ah yang dapat memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya menuju jalan yang hak. Sesungguhnya Dia Maha Kasih sayang-Nya dari semua mahkluk yang mempunyai sayang. Kami berlindung kepada Allah dari hawa nafsu, berkata dan berperangai jahat."[1]

8. Karya-karyanya

Abu Bakar Ash-Shairafi yang termasuk pengikut Madzhab Asy-Syafi'iyah berkata, "Kalau Muhammad bin Nashr tidak menulis kecuali Kitab *Al-Qasamah,* maka ia termasuk manusia paling pandai."[2]

As-Sulaimani Al-Hafizh berkata, "Muhammad bin Nashr adalah imamnya para imam yang mendapat petunjuk dari langit. Dia telah tinggal di Samarqand dan berguru kepada Yahya bin Yahya, Abdan, Abdullah Al-Musnadi dan Ishaq. Dia mempunyai karya *Ta'zhim Qadr Ash-shalat, Raf'u Al-Yada`in* dan selain keduanya sebagai kitab-kitab mukjizat." Demikianlah pernyataan As-Sulaimani, padahal tidak ada kitab mukjizat di dunia ini selain Al-Qur`an.[3]

Abu Ishaq Asy-Syairazi berkata, "Muhammad bin Nashr telah menelurkan beberapa karya kitab yang isinya terdapat atsar dan hukum-hukum fikih. Dia termasuk orang yang paling mengetahui perbedaan hukum-hukum para sahabat dan orang setelahnya. Dia juga memiliki karya kitab tentang perbedaan Imam Abu Hanifah terhadap Ali dan Abdullah *Radhiyallahu Anhuma.*"[4]

9. Meninggalnya

Menurut As-Subki, Muhammad bin Nashr meninggal di Samarqand pada bulan Muharram tahun 294 Hijriyah.[5]

Adz-Dzahabi berkata, "Ia meninggal pada bulan Muharram tahun 294 Hijriyah selang beberapa hari setelah meninggalnya Shaleh bin Muhammad Jazarah."[6] [*]

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/39-40.
[2] *Ibid.* 14/34.
[3] *Ibid.* 14/37.
[4] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 3/247.
[5] *Ibid.* 2/252
[6] *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/39.
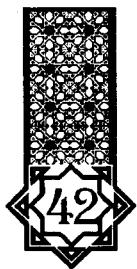
MUHAMMAD BIN JARIR ATH-THABARI (ASY-SYAIKH AL-MUFASSIRIN)

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Nama Imam Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. Nama *kuniyah* atau panggilannya adalah Abu Ja'far.

Kelahirannya berdasarkan pendapat yang paling rajih adalah pada tahun 224 Hijriyah. Namun ada pula yang mengatakan bahwa dia lahir pada tahun 225 Hijriyah.

Letak perbedaan tahun kelahiran ini dikisahkan Imam Ath-Thabari sendiri ketika muridnya yang bernama Abu Bakar bin Kamil menanyakannya kepadanya. Imam Ath-Thabari berkata, "Penduduk daerah kami membuat penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bukan berdasarkan tahun.

Oleh sebab itu, penanggalan kelahiranku didasarkan peristiwa yang terjadi di daerahku. Setelah aku beranjak dewasa, maka aku tanyakan peristiwa yang terjadi pada saat kelahiranku. Para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi di akhir tahun 224 Hijriyah dan sebagian lagi mengatakan bahwa peristiwa terjadi di awal tahun 225 Hijriyah. Namun kebanyakan ahli sejarah menetapkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sesuai dengan pendapat pertama."[1]

Tempat kelahirannya di Amal, yaitu daerah yang subur di daerah Thabaristan.[2]

---

[1] *Al-Imam Ath-Thabari* karya Muhammad Az-Zuhaili Cet. Darul Qalam Damaskus, hlm. 30.
[2] *Mu'jam Al-Udaba'* karya Yaqut Al-Hamawi, Cet. Darul Fikr, 18/48.

Sifat fisik Imam Ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Biarpun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib adalah salah satu imam para imam yang kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum, pendapat dan pengetahuan serta keutamaannya sering dipakai rujukan.

Imam Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Dia mampu menghafal Al-Qur'an berikut *qira'atnya* (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.

Dia juga menguasai hadits-hadits berikut jalur periwayatannya, sehingga dia dapat memilah-milah mana yang termasuk hadits shahih dan mana yang tidak shahih, mana yang nasikh dan mana yang mansukh. Imam Ath-Thabari juga memahami atsar para sahabat dan sejarah peradaban manusia."[1]

Ibnu Suraij berkata, "Muhammad bin Jarir Ath-Thabari adalah ulama ahli fikih dunia."

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Aku belum pernah tahu bahwa di kolong langit ini ada manusia yang lebih tinggi ilmunya dari Muhammad bin Jarir Tah-Thabari."

Yaqut Al-Hamawi berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah seorang ulama ahli hadits dan ahli fikih. Dia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui *qira`at Al-Qur`an* dan sejarah."

Ibnu Khalkan berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah ulama besar yang telah mengeluarkan karya dalam bidang tafsir dan sejarah. Dia merupakan imam dalam berbagai disiplin ilmu yang ilmunya dituangkan dalam bentuk karya. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Imam Ath-Thabari merupakan sosok yang kaya dan dalam ilmunya. Oleh karena itu, dia adalah imamnya para imam."

Al-Qifthi berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah sosok insan berilmu yang sempurna. Dia ahli fikih yang menguasai *qira`at Al-Qur`an,* ahli nahwu

---

[1] *Tarikh Baghdad,* 2/163.

dan bahasa, dan berkedudukan sebagai seorang hafizh dalam bidang hadits dan ahli sejarah. Dia menguasai banyak disiplin ilmu dan berkarya dalam displin ilmu tersebut, sehingga di masanya, tidak ada ulama yang menguasai berbagai displin ilmu seperti dirinya."

Dalam kesempatan lain, Al-Qifthi juga berkata, "Imam Ath-Thabari adalah imam yang mempunyai banyak ilmu, jarang dijumpai orang seperti dirinya ada di setiap masa. Dia berkarya dalam bidang sejarah dan tafsir. Karya-karyanya tersebut sudah masyhur dalam masyarakat. Dia juga memiliki syair di atas syair-syair para ulama."

Imam Ibnu Katsir berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menguasai dan mempraktekkan kitab Allah, Al-Qur`an, dan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Taghri Birdi berkata, "Imam Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, Kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan. Di masanya, dia merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah imam dalam ilmu yang berijtihad dan ulama paling pandai di masanya. Dia memiliki banyak karya yang menakjubkan. Dia mulai mencari ilmu dengan sering melakukan rihlah setelah tahun 240 Hijriyah. Dalam rihlah ilmiah tersebut, Abu Ja'far Ath-Thabari menimba ilmu dari para ulama terkemuka di masanya, sehingga membentuk dirinya sebagai sosok ulama yang jarang sekali dapat dijumpai di setiap masa. Dia memiliki kelebihan dalam ilmu, kepandaian dan menelurkan karya yang tidak sedikit."

Dalam kesempatan terpisah, Adz-Dzahabi berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah orang yang tsiqah, shadiq dan hafizh. Dia merupakan tokoh terdepan dalam dunia tafsir, imam dalam bidang fikih, ijma' dan masalah *ikhtilaf* (perbedaan). Selain itu, dia juga memiliki ilmu yang sangat luas. Dalam bidang sejarah, menguasai *qira`at Al-Qur`an*, bahasa dan masih banyak disiplin ilmu yang lain."[2]

Ibnu As-Subki berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah seorang imam yang berkedudukan sebagai mujtahid muthlak. Dia termasuk penduduk

---

[1] *Al-Imam Ath-Thabari* karya Doktor Muhammad Az-Zuhaili hlm. 5-6.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/267 dan 270.

daerah Amal Thabaristan yang menjadi imam di antara sekian banyak imam yang pernah ada di dunia dalam hal ilmu dan agama."[1]

3. Semangatnya Dalam Mencari ilmu, Pendidikan dan Berkarya

Abu Bakar Ibnu Kamil berkata, "Pada suatu saat, aku bersama putraku, Abu Rifa'ah, berkunjung menemui Abu Ja'far Ath-Thabari sebelum Maghrib.

Sebelumnya, dari balik tempat shalat Abu Rifa'ah, aku telah menemukan kitab *Firdaus Al-Hikmah* karya Ali bin Zain Ath-Thabari yang telah diperoleh Abu Rifa'ah dengan cara *sima'ah* darinya. Ketika aku melihat kitab tersebut, aku ambil dan perhatikan makna isi yang terkandung di dalamnya. Kitab itu akhirnya aku serahkan kepada budak perempuan.

Ketika sudah berada di tempat Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Ja'far Ath-Thabari bertanya kepadaku, "Apakah anak ini anakmu?" Setelah aku mengiyakannya, dia bertanya lagi, "Siapakah namanya?" Ketika aku jawab bahwa nama anakku adalah Abdul Ghani, maka Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "*Agnahullah* (semoga Allah menjadikannya kaya). Lalu siapakah alam kuniyahnya? Ketika aku jawab, "Abu Rifa'ah", maka dia berkata, "*Rafa'ahullah* (semoga Allah meninggikan derajatnya)."

Abu Ja'far Ath-Thabari bertanya lagi kepadaku, "Apakah kamu mempunyai anak yang lain?" Ketika aku jelaskan bahwa aku mempunyai anak yang lebih kecil lagi dari Abu Rifa'ah, namanya Abdul Wahab Abu Ya'la.

Mendengar kisahku ini, Abu Ja'far Ath-Thabari lalu berkata, "*A'lahullah* (semoga Allah menjadikannya orang mulia). Kamu telah memilih untuk mereka nama dan panggilan mereka. Berapa usia anak ini?" aku jawab, "Sembilan tahun." ketika dia bertanya, "Kenapa kamu tidak mengirimnya kepadaku agar belajar dariku?" Maka aku jawab, "Ia masih kecil dan masih nakal."

Abu Ja'far Ath-Thabari akhirnya berkata kepadaku dengan mengisahkan dirinya, "Aku telah hafal Al-Qur`an pada saat usiaku tujuh tahun, aku telah shalat bersama manusia di usia delapan tahun dan menulis hadits di usia sembilan tahun.

Dahulu, ayahku dalam tidurnya melihat Rasulullah ﷺ dan melihat diriku membawa sekeranjang batu sedang bersama beliau. Dalam tidurnya,

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, karya Tajuddin As-Subki Cet. Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, 3/120.

ayahku seolah melihat diriku sedang melempar batu di hadapan Rasulullah ﷺ.

Lalu, ahli tafisr mimpi berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya anak ini (Abu Ja'far Ath-Thabari), kelak jika dewasa akan memelihara syariatnya." Dari mimpi itulah, akhirnya ayahku membiayai diriku mencari ilmu. Padahal, waktu itu aku baru kanak-kanak yang masih kecil."[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Aku telah mendengar Ali bin Ubaidillah bin Abdul Ghaffar Al-Lughawi yang dikenal dengan sebutan As-Samsamani, ia mengisahkan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari selama empat puluh tahun, setiap harinya dia menulis empat puluh lembar.

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata, "Berdasarkan berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja'far Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu dan untuk mencarinya. Dia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Abu Ja'far Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.

Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Abu Ja'far Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala Abu Ja'far Ath-Thabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap.

Dia menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga dia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimilki kepada orang lain.

Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa ia sangat haus ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Abu Ja'far Ath-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun.

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 18/49.

Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, maka menikah sering terabaikan.

Ketika usia sudah mencapai antara 35-40 tahun dan tersibukkan dalam *majelis ilmu,* maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dilahapnya kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar, dan waktu belajar dan berkarya juga lebih optimal.

Berangkat dari sinilah, Abu Ja'far Ath-Thabari banyak menelurkan karya, ilmunya dalam, lebih banyak waktu mengajarnya sehingga manusia bisa merasakan manfaat darinya secara umum.

Kenyataan seperti inilah yang sering dialami ulama-ulama kita terdahulu. Sebagai contoh adalah Abu Ja'far Ath-Thabari dan Imam An-Nawawi. Oleh karena itu, Musallammah bin Qasim mensifati Abu Ja'far Ath-Thabari dengan berkata, "Dia (Abu Ja'far Ath-Thabari) adalah seorang yang mampu menahan diri yang tidak mengenal perempuan. Kehidupannya hanya digunakan untuk menimba dan bergelut dengan ilmu semenjak usianya masih dua belas tahun sampai akhir hayatnya."[1]

Al-Khathib mengisahkan dari Abu Umar Ubaidillah bin Ahmad As-Simsar dan Abul Qasim bin Uqail Al-Warraq bahwa suatu ketika Abu Ja'far Ath-Thabari berkata kepada para muridnya, "Apakah kalian siap mendengarkan pengajian tafsir Al-Qur`an?" Ketika mereka bertanya, "Berapa besarnya?" Dan ketika Abu Ja'far Ath-Thabari menjawab, "30.000 (tiga puluh ribu) lembar", maka mereka berkata, "Ini akan menghabiskan umur sebelum pengajian tafsir selesai."

Akhirnya, Abu Ja'far Ath-Thabari meringkas tafsir tersebut menjadi sekitar tiga ribu lembar. Kemudian Abu Ja'far Ath-Thabari bertanya lagi kepada mereka, "Apakah kalian siap mengikuti pengajian sejarah dunia mulai Nabi Adam *Alaihissalam* sampai masa kita sekarang ini?" Mereka pun menjawab sebagaimana jawaban pada tafsir Al-Qur`an dan Abu Ja'far ath-Thabari pun meringkasnya sebagaimana tafsir tersebut."[2]

---

[1] Muhammad Az-Zuhaili, *Al-Imam Ath-Thabari.,* 32-33.

[2] *Mu'jam Al-Udaba',* 18/42.

4. Akhlaknya yang Mulia

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, para teman, guru dan murid-muridnya merasa senang bersamanya dan cinta kepadanya. Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi pengetahuan, saling mencintai, menyayangi dan percaya di antara sesama. Di samping itu, akhlak terpuji juga menjadi pintu ilmu dan belajar."[1]

Abdul Aziz bin Muhammad berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari pandai menghibur, sehingga dari luarnya terkesan humoris, namun sebenarnya hatinya bersih. Dia bersikap ramah terhadap sesama, merasa seperti ada yang kurang apabila ada temannya yang tidak hadir dan selalu menjaga etika pergaulan. Akhlaknya sangat indah ketika makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang bersifat pribadi dan mudah bergaul.

Barangkali dalam pergaulannya dia bercanda bersama teman dan murid-muridnya, dia akan memilih canda yang terbaik. Tatkala disuguhkan kepadanya buah-buahan, maka dia akan berkata yang menyimpan makna, hukum fikih dan permasalahan-permasalahan lain yang bermanfaat.

Apabila Abu Ja'far Ath-Thabari diberi hadiah, maka apabila dia dapat membalas hadiah itu dengan yang lebih baik, hadiah itu akan diterima. Namun, apabila dia tidak mampu, maka hadiah itu akan ditolak dengan ramah disertai permintaan maaf kepada pemberi hadiah.

Abul Haija' Ibnu Hamdan pernah memberikan hadiah kepada Abu Ja'far Ath-Thabari tiga ribu dinar. Setelah melihat hadiah tersebut, Abu Ja'far Ath-Thabari terkagum-kagum dan berkata, "Aku tidak bisa menerima hadiah yang aku tidak bisa membalasnya dengan yang lebih baik lagi. Dari mana aku mendapatkan uang untuk membalas hadiah sebanyak ini?"

Ketika dikatakan, "Uang (hadiah) ini bukan mengharapkan balasan darimu, akan tetapi uang ini untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ." walau demikian, Abu Ja'far Ath-Thabari tetap menolak menerimanya dan mengembalikan kepada pemiliknya.

Abul Faraj Ibnu Abi Al-Abbas Al-Ashfahani pernah berselisih paham agar Ibnu Jarir Ath-Thabari membacakan untuknya kitab-kitabnya. Selang beberapa waktu, Ibnu Jarir Ath-Thabari memesan tikar untuk rumah kecilnya

---

[1] *Al-Imam Ath-Thabari.*, 66.

kepada Abul Faraj. Setelah Abul Faraj mengukur rumah kecil tersebut, ia pun mengerjakan tikar tersebut dan bermaksud memberikannya kepada Abu Ja'far Ath-Thabari agar dirinya lebih dekat kepadanya. Setelah tikar selesai dikerjakan, Abul Faraj lalu menaruhnya di tempatnya. Akan tetapi, ketika Abu Ja'far Ath-Thabari memberikan uang empat dinar sebagai ganti tikar kepada anak Abul Faraj ditolak, Abu Ja'far Ath-Thabari pun tidak mau menerima tikar tersebut.

Abu Ja'far Ath-Thabari tatkala menerima hadiah dua ayam dari Abu Al-Hasan Al-Muharrar, maka Abu Ja'far Ath-Thabari pun membalas kembali hadiah tersebut dengan memberikan baju kepada Abu Al-Hasan.

Abu Bakar Ibnu Kamil berkata, "Ketika Abu Ja'far Ath-Thabari sedang duduk, hampir tidak pernah terdengar dia berdahak ataupun meludah. Apabila dia hendak meludah, maka dia akan mengeluarkan sapu tangannya untuk mengambil air ludahnya. Aku telah berusaha sebagaimana yang dilakukan Abu Ja'far Ath-Thabari, akan tetapi aku tetap tidak mampu. Aku belum pernah mendengar Abu Ja'far Ath-Thabari bernyanyi dan bersumpah atas nama Allah."[1]

Abu Ja'far Ath-Thabari selalu menjauhi sikap dan perbuatan yang tidak pantas dilakukan ulama. Langkah demikian itu berlangsung sampai dia menghembuskan napas terakhirnya. Pernah suatu ketika Abu Ja'far Ath-Thabari berdebat dengan Dawud bin Ali Azh-Zhahiri mengenai suatu permasalahan.

Di tengah perdebatan, Abu Ja'far Ath-Thabari berhenti dan tidak meneruskan perkataannya, sehingga para temannya menjadi bertanya-tanya. Dalam keadaan demikian itu, tiba-tiba salah seorang yang hadir berdiri, dengan spontan ia berkata-kata pedas lagi menyakitkan ditujukan kepada Abu Ja'far Ath-Thabari.

Mendengar ucapan yang demikian itu, Abu Ja'far Ath-Thabari tidak membalasnya sedikit pun dan tidak pula terpancing memberikan jawabannya. Dengan segera, dia bergegas meninggalkan tempat itu dan menulis permasalahan perdebatannya tersebut dalam sebuah kitab."[2]

Abu Bakar Ibnu Kamil berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far Ath-Thabari tentang suatu masalah, yaitu masalah perdebatannya dengan Al-

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 18/86-90 dengan pengubahan secara ringkas.
[2] *Ibid.* 18/78-79.

Mizzi. Namun, Abu Ja'far Ath-Thabari bersikap diam saja tanpa mau menyebutkannya. Dia diam karena tidak ingin menunjukkan kelebihan dan kemenangannya atas lawan debatnya."[1]

5. Kemampuan Hafalan dan Kecerdasannya

Murid Abu Ja'far Ath-Thabari yang bernama Abu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad Ath-Thabari berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari memiliki kelebihan akal, ilmu, kecerdasan dan menghafal yang tidak asing lagi bagi orang yang telah mengenalnya. Dia menguasai banyak disiplin ilmu dalam Islam yang kami belum mengetahui ada orang seperti Abu Ja'far Ath-Thabari dalam umat ini. Belum ada karya muncul dan tersebar sebagaimana karya Abu Ja'far Ath-Thabari."

Kemampuan menghafalnya seperti ditunjukkan dalam kasus yang terjadi antara Abu Ja'far Ath-Thabari dengan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' Al-Hamdzani ketika Abu Ja'far Ath-Thabari hendak menuju Kufah.

Abu Kuraib adalah termasuk ulama besar dalam bidang hadits yang berperangai buruk. Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Aku masuk pintu rumah Abu Kuraib bersama ahli hadits yang lain dan Abu Kuraib mengamati kedatangan kami dari jendela rumahnya.

Ketika para murid sudah berkumpul dan sebagian kami saling bicara satu sama lain sehingga terdengar suara berisik, tiba-tiba Abu Kuraib berkata, "Siapakah di antara kalian yang hafal hadits yang telah ditulis dariku?"

Lalu, para murid saling berpandangan satu sama lain dan akhirnya pandangan mereka tertuju kepadaku. Mereka berkata, "Apakah kamu telah hafal apa yang telah kamu tulis darinya?" Setelah aku iyakan, akhirnya mereka berkata, "Dia (Abu Ja'far Ath-Thabari) telah hafal, maka tanyalah dia."

Kemudian aku ucapkan hadits-hadits yang dimaksudkan tersebut berikut hari-hari dimana hadits-hadits itu diberikan. Mendengar jawaban ini, Abu Kuraib merasa bangga, lalu dia berkata kepada Abu Ja'far Ath-Thabari, "Kamu, masuklah kepadaku!" Mendengar perintah ini, Abu Ja'far Ath-Thabari pun lalu masuk menemuinya.

Berangkat dari sini, Abu Kuraib mengakui kemampuan Abu Ja'far Ath-Thabar, padahal waktu itu Abu Ja'far Ath-Thabari masih muda. Akhirnya Abu Kuraib menjadikan Abu Ja'far Ath-Thabari sebagai pembaca haditsnya dan

---

[1] *Ibid.* 18/54.

para murid mendengarkan. Oleh karena itu, dikatakan bahwasanya Abu Ja'far Ath-Thabari memperoleh lebih dari seribu hadits dari Abu Kuraib."[1]

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata, "Imam Ath-Thabari telah dikarunia Allah kelebihan kecerdasan yang luar biasa, akal yang tajam, hati yang jernih dan kemampuan menghafal yang jarang dimiliki manusia. Kelebihan ini telah diperhatikan ayahnya, sehingga ia berusaha mendukungnya untuk menimba ilmu sewaktu dia masih kanak-kanak. Ayah Imam Ath-Thabari telah mengalokasikan penghasilan tanahnya untuk membiayai belajar Imam Ath-Thabari berikut perjalanannya melanglang buana mencari ilmu ke beberapa daerah.

Di antara hal yang dapat menunjukkan kepandaian dan kecerdasan Imam Ath-Thabari juga adalah kisah Imam Ath-Thabari tentang dirinya sendiri tatkala dia mampu mengusai Ilmu Arudh dalam tempo satu malam saja. Kisahnya adalah sebagai berikut: Imam Ath-Thabari berkata, "Tatkala aku tiba di Mesir, tidak tersisa seorang ahli ilmu pun kecuali mereka menemuiku untuk mengujikan apa yang telah dikuasainya.

Pada suatu hari, datang kepadaku seorang laki-laki bertanya tentang sebagian tertentu dari *Arudh* (ilmu tentang syair atau sajak) yang aku sendiri belum mengetahui tentang Arudh. Akhirnya aku katakan kepadanya, "Aku tidak bisa bicara, karena hari ini aku tidak akan membicarakan masalah Arudh sedikit pun. Tetapi datanglah besok dan temui aku." Lalu aku pun meminjam Kitab Arudh karya Khalil Ahmad dari temanku. Malam itu, aku pelajari Kitab Arudh tersebut dan pagi harinya aku telah menjadi seorang ahli Arudh."

Kisah ini menunjukkan kecerdasan dan kecepatan kemampuan Imam Ath-Thabari menghafal sekaligus metode yang digunakannya untuk dapat keluar dari peristiwa yang sulit lagi mendesak. Telah kami sebutkan di depan bahwasanya Imam Ath-Thabari telah hafal Al-Qur'an pada saat berusia tujuh tahun, shalat bersama orang-orang (menjadi imam) pada usia delapan tahun dan menulis hadits di usia sembilan tahun."[2]

6. Kezuhudan dan Kewara'annya

Imam Ibnu Katsir berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari adalah ulama yang tekun menjalankan ibadah. Dia adalah seorang yang zuhud, wira'i,

---

1 *Ibid.* 18/51-52.
2 *Al-Imam Ath-Thabari*, cet. Darul Qalam, 61-62.

menjalankan yang hak tanpa takut celaan dan hinaan manusia. Dia adalah termasuk tokoh ulama terbesar yang saleh."[1]

Abu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad Ath-Thabari berkata, "Imam Ath-Thabari adalah seorang yang zuhud, wira'i, khusyu', amanah, beramal dengan niat tulus dan hakekat berbuat sebagaimana hal tersebut ditunjukkan kitab karyanya, *Adab An-Nufus Al-Jayyidah wa Al-Akhlaq Al-Hamidah.* Dia mengetahui hakekat dunia, oleh karena itu dia meninggalkan dunia dan pemuja urusan dunia."[2]

Berikut ini Sebagian Kezuhudan dan Kewara'annya yang Jarang Terjadi

Pada suatu hari, Khalifah Al-Muqtadir hendak menulis masalah wakaf dengan syarat para ulama telah menyepakati permasalahan tersebut. Kemudian dikatakan kepada khalifah bahwa hal itu tidak ada yang bisa memenuhinya kecuali Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.

Akhirnya, khalifah menulis surat kepada Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang berisi permintaan agar bersedia melakukannya. Ketika Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyanggupi, maka khalifah berkata, "Mintalah kepadaku, apa kebutuhanmu?! aku akan memenuhinya."

Lalu, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menjawab, "Aku tidak membutuhkan apa-apa." Khalifah berkata lagi, "Kamu harus meminta kepadaku! Mintalah apa keperluanmu atau mintalah sesuatu?"

Akhirnya, Muhammad bin Jarir berkata, "Aku meminta kepada Amirul Mukminin untuk memerintahkan tentaramu mencegah para pengemis masuk pendopo Masjid Jami' pada Hari Jum'at." Lalu khalifah pun mengabulkan permintaan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari tersebut.

Abu Muhammad Al-Farghani berkata, "Al-Abbas bin Al-Husain Al-Wazir pernah mengirim surat permintaan kepada Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Surat itu mengatakan bahwa Al-Abbas Al-Wazir lebih senang melihat permasalahan fikih dan meminta agar dibuatkan untuknya kitab dalam bidang fikih secara ringkas.

Setelah menerima surat tersebut, Ibnu Jarir Ath-Thabari lalu melaksanakannya dengan menulis Kitab *Al-Khafif fi Ahkam Syara'i' Al-Islam* untuknya. Kemudian Al-Abbas Al-Wazir mengirimkan uang sebesar seribu

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 11/146.
[2] *Mu'jam Al-Udaba',* 18/60-61.

dinar kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari, tetapi Ibnu Jarir tidak mau menerimanya. Ketika dikatakan kepada Ibnu Jarir, "Gunakanlah uang itu untuk bershadaqah", Ibnu Jarir pun masih tetap enggan untuk menerimanya."

Al-Farghani berkata, "Ketika Ibnu Jarir Ath-Thabari sudah dewasa, dia mulai melakukan perjalanan musafir atas restu ayahnya. Sepanjang hidupnya, waktunya digunakan untuk melaksanakan tugasnya sedikit demi sedikit dengan berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Dalam perjalanannya menimba ilmu, aku telah mendengar Ibnu Jarir berkata, "Pernah suatu ketika ayahku telah telat mengirimkan bekal untukku, sehingga kondisiku benar-benar terhimpit. Dalam kondisi semacam itu, aku terpaksa merobek kain kedua lenganku ini untuk aku jual."[1]

Al-Farghani berkata, "Abu Ali Harun bin Abdul Aziz telah mengisahkan kepadaku bahwa ketika Abu Ja'far Ath-Thabari memasuki Baghdad dengan membawa barang buat bekalnya, tiba-tiba barang tersebut dicuri seseorang.

Kejadian tersebut membuat Ibnu Jarir Ath-Thabari kalang kabut sehingga dia terpaksa menjual pakaiannya dan merobek kedua kain kedua lengannya untuk dijual pula.

Dalam kondisi semacam itu, seorang temannya menawarkan kepadanya pekerjaan. Ia berkata kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari, "Apakah kamu siap dan bersedia mengajar sebagian anak wazir (pembesar pemerintah) yang bernama Abu Al-Hasan Ubadillah bin Yahya bin?"

Setelah Ibnu Jarir menyanggupinya, maka temannya itu lalu berlalu bergegas memberitahukan kepada wazir. Tidak berselang lama, ia pun kembali dan bersiap untuk mengantarkan Ibnu Jarir menghadap wazir setelah terlebih dahulu meminjamkan bajunya kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Pada waktu mengajar inilah, Ibnu Jarit Ath-Thabari menjadi dekat dengan wazir. Gajinya dinaikkan menjadi sepuluh dinar setiap bulannya. Ibnu Jarir mengajukan syarat kepada wazir agar dirinya diberi waktu tertentu untuk menimba ilmu, menunaikan shalat dan beristirahat. Ketika pengajar pendahulunya meminta gaji Ibnu Jarir selama satu bulan, maka dia pun memberikannya.

Tatkala Ibnu Jarir Ath-Thabari memasuki kelas, tiba-tiba seorang anak kecil yang bernama Abu Yahya menghampirinya. Kemudian Ibnu Jarir

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 3/124.

menuliskan sesuatu untuk Abu Yahya. Namun, seorang pembantu lalu mengambil papannya, sehingga banyak orang masuk kelas dengan riuh dan suara gaduh karena bergembira. Tidak seorang budak perempuan pun kecuali ia memberikan hadiah kantong berisi uang dinar dan dirham kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Namun, Ibnu Jarir mengembalikan uang hadiah tersebut, dia berkata, "Telah ditentukan kepadaku syarat-syarat tertentu dan aku tidak akan mengambil selain gaji yang telah ditentukan untukku."

Peristiwa pemberian hadiah ini telah diketahui wazir, sehingga wazir pun lalu mengambil papan dan memasukkannya kembali. Ibnu Jarir lalu menanyakan kepada wazir tentang mereka, maka wazir menjawab, "Mereka semua adalah budak. Mereka tidak ada yang memiliki." Terkadang Ibnu Jarir Ath-Thabari menerima hadiah dari sebagian temannya, lalu dia membalas hadiah tersebut lebih besar lagi. Semua ini dilakukannya karena rasa *muru`ah* nya yang sangat tinggi."[1]

Abu Bakar Ibnu Kamil berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari pernah berkata kepada kami, "Tatkala aku telah sampai Mesir pada tahun 256 Hijriyah, aku tinggal di rumah Ar-Rabi' bin Sulaiman.

Lalu, Ibnu Sulaiman memerintahkan orang yang menjemputku menempati rumah yang berada di dekatku. Tidak berselang lama, datanglah beberapa teman orang yang tadinya menjemputku. Mereka mendatangiku dan berkata, "Apakan kamu memerlukan bejana (untuk mencuci pakaian), gentong air, selimut dan bantal?"

Aku menjawab, "Aku tidak memerlukan bejana tempat mencuci pakaian, karena aku tidak memiliki anak kecil. Sedangkan gentong termasuk digunakan sebagai alat musik, dan itu bukan tipeku. Adapun untuk membeli selimut, dari mana aku cukup uang membelinya? Ayahku hanya memberiku barang sebagai bekal untuk mencari ilmu."

Abu Ja'far Ath-Thabari selanjutnya berkata, "Mendengar ucapanku ini, mereka malah tersenyum, sehingga aku lalu berkata, "Berapa harganya barang-barang ini?" Mereka menjawab, "Dua dirham lebih sepertiga." Setelah aku bayar sesuai kesepakatan, akhirnya mereka memberikan kepadaku bejana tempat mencuci pakaian, gentong air, selimut dan empat balok kayu yang sudah terikat di tengahnya.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/271-272.

Mereka berkata, "Gentong ini untuk tempat air, bejana ini bisa untuk membuat roti dan selimut ini sering digunakan sebagai tempat bersarang kutu." Semua barang yang aku beli ini memberikan manfaat buatku. Tetapi, kutu-kutu dalam selimut itu semakin bertambah banyak, sehingga ketika aku baru datang, aku langsung melepas bajuku dan menggantungkannya di tali. Setelah itu, aku naik di atas bantal karena takut pada kutu-kutu tersebut."[1]

Al-Khathib dengan sanad yang sampai Abu Al-Abbas Al-Bakri, dia berkata, "Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Ketika aku dalam suatu perjalanan di Mesir, aku berkumpul dengan Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Nash Al-Marwazi dan Muhammad bin Harun Ar-Rayani. Kami berjalan tanpa memiliki bekal makanan sedikit pun, sehingga rasa lapar kian melilit perut.

Karena lapar yang sudah tidak tertahankan lagi, akhirnya kami putuskan untuk berhenti dan berkumpul di suatu rumah. Dalam rumah tersebut, kami mempunyai kesepakatan untuk dibuat undian tentang siapakah yang akan keluar untuk meminta makanan. Dalam undian tersebut, keluarlah nama Ibnu Khuzaimah. Sebelum keluar mencari makanan, Ibnu Khuzaimah berkata kepada teman-temannya, "Berilah aku waktu sebentar untuk mengerjakan *Shalat*!"

Pada saat Ibnu Khuzaimah shalat inilah, tiba-tiba kami didatangi dan dilingkari sekelompok orang atas perintah seorang amir yang berkuasa di Mesir. Seseorang mengetuk pintu rumah, dan ketika kami bukakan pintunya, orang tersebut berkata, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Nashr?" kami jawab, "Inilah orangnya." Kemudian orang itu mengeluarkan sekantong uang berisi lima puluh dinar untuk diberikan kepada Muhammad bin Nashr. Kemudian ditanyakan lagi, "Siapakah di antara kalian yang bernama Ibnu Jarir?" Lalu diberikan kepadanya lima puluh dinar. Demikian pula untuk Ibnu Khuzaimah dan Ar-Rayyani.

Setelah memberikan uang tersebut, kemudian pemberi uang itu berkata, "Sesungguhnya kemarin sang amir telah mengatakan kepadaku bahwa dalam tidur, sang amir melihat ada beberapa orang terpuji sedang kelaparan karena kekurangan bekal. Lalu amir memerintahkan kepadaku agar membagikan uang ini.

Oleh karena itu, setelah uang ini aku bagikan kepada kalian, maka utuslah salah satu dari kalian ini untuk memberitahukan kepada sang amir bahwa aku telah melaksanakan perintahnya."[2]

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 18/55-56.
[2] *Tarikh Baghdad*, 2/174-165.

7. Keiffahannya dari Harta Orang Lain

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari telah membuat nasyid untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Nasyid itu berbunyi sebagai berikut,

Temanku tidak tahu biar kondisiku terjepit
Tahunya aku bahagia karena aku tidak pernah menjerit
Perasaan maluku memenuhi muka
Dengan lembut semua aku adukan kepada-Nya
Kalau rela mengemis dan meminta
Bagiku kemuliaan dunia jalan terbuka

Dia juga mempunyai syair yang lain,

Dua ahklak yang tidak aku suka
Kaya sombong dan miskin mengiba
Jika Anda kaya sombong janganlah ada
Jika miskin tunggulah masa

Al-Farghani berkata, "Muhammad bin Jarir Ath-Thabari tidak takut celaan dan cercaan manusia, biarpun itu terasa menyakitkan. Cercaan itu muncul dari orang-orang bodoh, hasud dan yang mengingkarinya. Adapun manusia yang berilmu dan ahli menjalankan agama, maka mereka tidak akan mengingkari kapasitas dan kredibiltas Muhammad bin Jarir.

Mereka juga mengakui kezuhudannya dari dunia dan qana'ahnya dengan merasa cukup menerima sepetak tanah kecil peninggalan ayahnya di Thabaristan. Perdana menteri Al-Khaqani telah bertaklid kepadanya, lalu ia mengirimkan uang dalam jumlah yang besar kepadanya, akan tetapi dia tetap menolak pemberian tersebut. Ketika Ibnu Jarir Ath-Thabari ditawari kedudukan qadhi (hakim) dengan jabatan *Wilayah Al-Mazhalim*, dia pun menolaknya.

Akibat penolakan ini, teman-teman Ibnu Jarir mencelanya. Mereka berkata, "Ketika kamu terima jabatan ini, maka kamu akan mendapatkan gaji tinggi dan akan dapat menghidupkan pengajian sunnah yang kamu laksanakan."

Pada dasarnya, mereka ingin sekali memperoleh jabatan tersebut. Namun, dengan perkataan mereka itu, akhirnya Ibnu Jarir membentak mereka seraya berkata, "Sungguh, aku mengira kalian akan mencegahku ketika aku senang jabatan tersebut!"[1]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 3/125.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari ketika diberi hadiah, dia akan melihat bahwa apabila dia dapat membalas dengan yang lebih baik, maka dia akan menerimanya. Namun, jika dia tidak mampu membalas dengan yang lebih baik, maka dia tidak akan menerimanya.

Abul Haija' pernah mengirimkan hadiah uang sebesar tiga ribu dinar kepadanya. Ketika Ibnu Jarir Ath-Thabari melihat hadiah tersebut, dia merasa terkagum-kagum sehingga dia berkata, "Aku tidak akan menerima hadiah yang aku tidak mampu membalasnya. Dari mana aku dapat membalas hadiah sebanyak ini?"

Ketika dikatakan kepadanya, "Hadiah ini tidak harus dibalas. Hadiah ini berikan kepadamu hanya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ." Walau demikian, Ibnu Jarir Ath-Thabari pun tetap tidak mau menerimanya.[1]

Hal ini sebagaimana perdana menteri Abu Ali Muhammad bin Ubaidillah Al-Wazir. Ia juga pernah mengirimkan hadiah kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari buah delima. Hadiah ini diterima Ibnu Jarir Ath-Thabari, lalu dibagi-bagikan kepada para tetangganya.

Tidak lama berselang, Abu Ali Al-Wazir mengirimkan hadiah lagi berupa uang sepuluh ribu dirham ditambah surat yang berisi permintaan agar Ibnu Jarir Ath-Thabari berkenan menerima hadiah tersebut. Sebelum utusan pembawa hadiah uang dari Abu Ali Al-Wazir itu berangkat, perdana menteri berpesan kepada utusan, "Ini apabila Ibnu Jarir Ath-Thabari berkenan menerimanya. Namun, jika dia tidak berkenan menerimanya, maka kalian minta agar dia mau membagi-bagikan uang ini kepada para teman-temannya yang berhak menerimanya."

Setelah menerima pesan tersebut, utusan itu lalu berangkat melaksanakan perintah atasannya. Setelah tiba di tempat yang dituju, mereka langsung menemui Ibnu Jarir Ath-Thabari dan memberikan surat itu.

Setelah Ibnu Jarir Ath-Thabari membaca surat tersebut, dia lalu berkata, "*Yaghfirallah lana wa lahu* (semoga Allah mengampuni dosa kita dan dosa perdana menteri) dan sampaikan salamku kepadanya (Abu Ali Al-Wazir). Tolong sampaikan kepada Abu Ali Al-Wazir pula bahwa aku sebenarnya bimbang dan ragu menerima hadiah buah delima darinya. Dan, sekarang aku tidak bisa menerima hadiah uang ini."

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 18/87.

Utusan lalu berkata, "Kamu dapat membagikannya kepada para temanmu yang membutuhkannya dan aku mohon jangan tolak hadiah uang ini." Mendengar permintaan utusan pembawa uang demikian, maka Ibnu Jarir Ath-Thabari lalu berkata, "Jika Abu Ali Al-Wazir menghendaki demikian, maka dia tentu lebih tahu siapa saja yang lebih membutuhkan uang ini." Kemudian Ibnu Jarir Ath-Thabari menulis surat untuk membalas surat Abu Ali Al-Wazir.

Demikian halnya Abul Faraj Ibnu Abi Al-Abbas Al-Ashfahani. Ia berselisih paham agar Ibnu Jarir Ath-Thabari membacakan untuknya kitab-kitabnya. Selang beberapa waktu, Ibnu Jarir Ath-Thabari memesan tikar untuk rumah kecilnya kepada Abul Faraj. Setelah Abul Faraj mengukur rumah kecil tersebut, ia pun mengerjakan tikar tersebut dan bermaksud memberikannya kepada Abu Ja'far Ath-Thabari agar dirinya lebih dekat kepadanya. Setelah tikar selesai dikerjakan, Abul Faraj lalu menaruhnya di tempatnya. Akan tetapi, ketika Abu Ja'far Ath-Thabari memberikan uang empat dinar sebagai ganti tikar kepada anak Abul Faraj ditolak, maka Abu Ja'far Ath-Thabari pun tidak mau menerima tikar tersebut.

Abu Ja'far Ath-Thabari tatkala menerima hadiah dua ayam dari Abu Al-Hasan Al-Muharrar, maka Abu Ja'far Ath-Thabari pun membalas kembali hadiah tersebut dengan memberikan baju kepada Al-Muharrar.[1]

8. Tawadhu', Suka Memaafkan dan Gurauannya

Abdul Aziz bin Muhammad mengatakan bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari berakhlak sangat terpuji, baik ketika makan, berpakaian dan berteman. Dan ketika dia harus bercanda dengan teman-temannya, dia pun bercanda dengan memilih bercanda yang paling baik.[2]

Salah seorang pengikut Ibnu Jarir Ath-Thabari yang bernama Abul Faraj bin Ats-Tsalaj salah melafazhkan suatu kata. Ibnu Ats-Tsalaj berkata, "Aku telah makan *thabahaqah.*" Padahal lafazh yang benar adalah *thabahajah*, yaitu makanan yang berisi telur, bawang merah dan daging. Ibnu Ats-Tsalaj melafazhkan huruf *jim* diganti dengan huruf *qaf.* Kemudian Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Tidakkah kalian lihat bahwa ada orang Arab yang melafazhkan *jim* dengan *qaf*!"

---

1 *Mu'jam Al-Udaba'*, 18/87-88.
2 *Ibid.* 18/86.

Lalu, Ibnu Jarir Ath-Thabari mencandai Ibnu Ats-Tsalaf dengan berkata, "Kalau begitu, nama kamu sekarang adalah Abul Farq bin Ats-Tsalaj." Berangkat dari sini, akhirnya Abul Faraj bin Ats-Tsalaj dikenal dengan nama Abul Farq bin Ats-Tsalaj.

Abu Al-Hasan Ibnu Al-Mughallas berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Dawud bin Ali bercerita kepadaku, ia berkata, "Telah ada pada diriku perasaan marah kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari akibat perkataannya kepada ayahku.

Pada suatu hari, aku bertandang ke rumah Abu Bakar Ibnu Abi Hamid. Ketika aku tiba di sana, di dekatnya sudah duduk Abu Ja'far Ath-Thabari, sehingga Ibnu Abi Hamid lalu memperkenalkan diriku kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Ibnu Abi Hamid berkata, "Ini adalah Abu Bakar Muhammad bin Dawud bin Ali Al-Ashfahami." Tatkala Ibnu Jarir Ath-Thabari melihat diriku, dia sudah tahu siapakah aku. Oleh karena itu, dia langsung menyambut diriku dan berbicara yang isinya memuji ayahku. Tidak itu saja, Ibnu Jarir Ath-Thabari juga menyanjung diriku sampai hilanglah amarah yang tersimpan dalam dadaku." [1]

Abu Bakar Ibnu Kamil berkata, "Aku telah hadir ketika Abu Ja'far Ath-Thabari mendekati detik-detik menghembuskan nafas terakhir dalam hidupnya. Pada waktu itu aku meminta kepadanya agar orang-orang yang membesuknya dimaafkan semua kesalahannya. Permintaanku ini aku sampaikan demi Abu Al-Hasan Ibnu Al-Husain Ash-Shawaf, guruku dalam membaca Al-Qur`an.

Abu Al-Hasan Ash-Shawaf telah mengatakan bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari ahli bid'ah karena memuji dan menyanjung Imam Abu Hanifah. Lalu Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Semua orang yang membesukku dan mencelaku telah aku maafkan kecuali orang yang telah menuduhku berlaku bid'ah."[2]

9. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Salah seorang teman Ibnu Jarir Ath-Thabari yang bernama Muhammad bin Ali bin Sahal bin Al-Imam berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Jarir Ath-

---

1 *Ibid.* 18/80.
2 *Ibid.* 18/84.

Thabari sedang berbicara dengan Ibnu Shaleh Al-A'lam. Ketika dalam pembicaraan itu disebut nama Ali bin Abi Thalib ﷺ, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Barangsiapa berkata bahwa Abu Bakar Ash-Shidiq dan Umar bin Al-Khathab bukan imam, maka namanya apa?"

Ibnu Shaleh menjawab, "Ahli bid'ah." Lalu Ibnu Jarir Ath-Thabari mengulangi jawaban Ibnu Shaleh itu dua kali sebagai ungkapan ingkarnya atas orang yang mengingkari kedua imam tersebut. Ibnu Jarir Ath-Thabari menambahkan, "Orang yang mengingkari keimaman keduanya harus diperangi."[1]

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab karyanya, *At-Tabshir fi Mu'jam Al-Udaba`'alim Ad-Din,* menyatakan beberapa sifat Allah berdasarkan nash dari Al-Qur`an dan hadits Rasulullah ﷺ.

Misalnya firman Allah ﷻ bahwasanya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah mempunyai *yadain* (kedua tangan) berdasarkan firman-Nya,

> *"Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."* (Al-Ma`idah: 64) Allah mempunyai wajah berdasarkan firman-Nya,
>
> *"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu."* (Ar-Rahman: 27)
>
> Allah tertawa berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi,
>
> *"Allah telah menemuinya sedang Dia tertawa kepadanya."*

Allah turun ke langit bumi berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ juga. Beliau juga bersabda,

> *"Tidaklah hati makhluk itu kecuali berada di dua jari di antara jari-jari Ar-Rahman (Allah)"*

Sampai akhirnya, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Sesungguhnya makna-makna lafazh yang telah aku sebutkan di depan, begitu pula perumpamaan-perumpamaan sebagaimana yang telah di firmankan Allah untuk Dzat-Nya sendiri dan dikabarkan utusan-Nya adalah sesuatu yang hakekatnya tidak dapat ditemukan dengan pikiran dan penglihatan. Kami tidak menganggap kafir orang-orang yang tidak mengetahuinya kecuali setelah ia mengeluarkan klaim yang membabi buta."[2]

Adz-Dzahabi juga berkata, "Ibnu Jarir Ath-Thabari termasuk ulama yang nyaris sempurna biarpun telah sedikit dianggap keji akibat bertasyayyu'.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala',* 14/275.
2 *Ibid.* 14/279-280.

Sedangkan menurut kami, maka kami tidak melihatnya kecuali baik. Sebagian orang telah mengutip dari Ibnu Jarir Ath-Thabari bahwasanya dia memperbolehkan mengusap kedua kaki ketika berwudhu. Akan tetapi, kutipan tersebut tidak kami jumpai dalam kitab-kitab karyanya."[1]

10. Guru dan Murid-muridnya

Para guru Ibnu Jarir Ath-Thabari sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah; Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa As-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Hamid Ar-Razi, Ahmad bin Mani', Abu Kuraib Muhammad Ibnul Ala', Hannad bin As-Sarri, Abu Hamam As-Sukuni, Muhammad bin Abd Al-A'la Ash-Shan'ani, Bundar, Muhammad bin Al-Mutsanna, Sufyan bin Waqi', Al-Fadhl bin Ash-Shabbah, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Muslim bin Janadah, Yunus bin Abd Al-A'la, Ya'qub Ad-Duraqi, Ahmad bin Al-Miqdam Al-Ajali, Basyar bin Mu'adz Al-Aqdi, Sawwar bin Abdillah Al-Anbari, Amr bin Ali Al-Fallas, Mujahid bin Musa, Tamim Al-Muntashir, Al-Hasan bin Arafah, Muhanna bin Yahya, Ali bin Sahal Ar-Ramali, Harun bin Ishaq Al-Hamdani, Al-Abbas bin Al-Walid Al-Udzri,Said bin Amr As-Sukuni, Ahmad Ibnu Wahab, Muhammad bin Mu'ammar Al-Qaisi, Ibrahim bin Said Al-Jauhari, Nashr bin Ali Al-Jahdhami, Muhammad bin Abdullah bin Badzi', Shaleh bin Mismar Al-Marwazi, Said bin Yahya Al-Umawi, Nashr bin Abdurrahman Al-Audi, Abdul Hamid bin Bayan As-Sukari, Ahmad bin Abi Syuraih Ar-Razi, Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar dan Abu Ammar Al-Husain bin Huraits. Selain nama-nama ini, masih banyak guru Imam Ath-Thabari yang lain selain mereka.

Sedangkan, murid-murid Ibnu Jarir Ath-Thabari sebagaimana dikatakan juga oleh Adz-Dzahabi adalah; Abu Syuaib Abdillah bin Al-Hasan Al-Harrani, Abul Qasim Ath-Thabarani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Ahmad Ibnu Adi, Mukhallad bin Ja'far Al-Baqrahi, Abu Muhammad Ibnu Zaid Al-Qadhi, Ahmad bin Al-Qasim Al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali Al-Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah Al-Hudhaibi, Abu Al-Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said dan masih banyak yang lain.[2]

---

[1] *Ibid.* 14/277.
[2] *Ibid.* 14/268-269.

11. Karya-karyanya[1]

1- *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ai Al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan sebutan Kitab *At-Tafsir Ath-Thabari*

2- *Tarikh Umam wa Al-Muluk* yang lebih dikenal dengan nama Kitab *Tarikh Ath-Thabari*

3- *Dzail Al-Mudzil*

4- *Ikhtilaf 'Ulama` Al-Amshar fi Ahkam Syara`i' Al-Islam* yang lebih dikenal dengan nama Kitab *Ikhtilaf Al-Fuqaha`*

5- *Lathif Al-Qaul fi Ahkam Syara'i' Al-Islam,* yaitu fikih Al-Jariri

6- *Al-Khafif fi Ahkam Syara'i' Al-Islam,* yaitu ringkasan Kitab *Latif Al-Qaul*

7- *Basith Al-Qaul fi Ahkam Syara'i' Al-Islam*

8- Tahdzib Al-Atsar wa Tafshil Ats-Tsabit 'an Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* min Al-Akhbar

9- *Adab Al-Qudhah*

10- *Adab An-Nufus Al-Jayyidah wa Al-Akhlaq Al-Hamidah*

11- *Al-Musnad Al-Mujarrad*

12- *Ar-Raddu 'ala Dzi Al-Asfar,* yaitu Kitab yang berisi bantahannya terhadap Ali Dawud bin Ali Azh-Zhahiri

13- *Al-Qira'at wa Tanzil Al-Qur'an*

14- *Sharih As-Sunnah*

15- *At-Tabshir fa Ma'alim Ad-Din*

16- *Fadha'il Ali bin Abi Thalib*

17- *Fadha'il Abu Bakar wa Umar*

18- *Fadha'il Al-Abbas*

19- *Kitab fi 'Ibarah Ar-Ru`ya fi Al-Hadits* (kitab ini belum disempurnakan Imam Ath-Thabari)

20- *Mukhtashar Manasik Al-Hajj*

21- *Muhktashar Al-Fara'idh*

22- *Ar-Raddu 'ala Ibnu Abdil Hakam 'ala Malik*

23- *Al-Mujiz fi Al-Ushul*

24- *Ar-Ramyu bi An-Nasyab*

---

[1] Mengutip Kitab *Al-Imam Ath-Thabari* karya Doktor Muhammad Az-Zuhaili hlm. 51 dan 53.

25- *Ar-Risalah fi Ushul Al-Fiqh*

26- *Musnad Ibnu 'Abbas*

27- *Al-'Adad wa At-Tanzil*

28- *Kitab Al-Mustarsyid*

29- *Ikhtiyar min Aqawil Al-Fuqaha'*

12. Meninggalnya

Abu Muhammad Al-Farghani berkata, "Abu Bakar Ad-Dainuri memberikan kabar kepadaku, ia berkata, "Tatkala tiba waktu shalat Zhuhur pada Hari Senin, hari meninggalnya Ibnu Jarir Ath-Thabari, dia meminta air untuk memperbarui wudhunya. Ketika dikatakan, "Akhirkanlah menunaikan Shalat Zuhur dan gabungkan dengan Shalat Ashar dengan cara menjamak keduanya", maka dia tidak mau. Akhirnya, Ibnu Jarir Ath-Thabari menunaikan Shalat Zuhur sendiri dan Ashar pada waktunya sendiri dengan menyempurnakan bilangan rakaatnya.

Pada waktu itu, hadir sekumpulan ulama yang di antaranya adalah Abu Bakar bin Kamil. Ibnu Kamil berkata menjelang hembusan nafas terakhir Ibnu Jarir Ath-Thabari, "Wahai Abu Ja'far, kamu adalah hujjah antara kami dengan Allah atas agama kami. Mungkinkah kamu berwasiat sesuatu kepada kami untuk urusan agama kami? Tolong jelaskan wasiat itu. Kami sangat berharap, dengan melaksanakan wasiatmu itu, kami berharap selamat ketika kembali menghadap kepada-Nya?"

Ibnu Jarir Ath-Thabari menjawab, "Wasiatku kepada kalian adalah kerjakanlah apa-apa yang telah aku tulis dalam kitab-kitab karyaku dan jangan menyalahinya. Perbanyak mengerjakan shalat dan berdzikir." Setelah menyampaikan pesannya itu, Ibnu Jarir Ath-Thabari lalu mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya untuk memejamkan matanya dengan membentangkan jari-jari tangannya. Pada saat yang demikian itulah, ruhnya meninggalkan jasadnya."[1]

Ahmad bin Kamil berkata, "Ibnu Jarir Ath-Thabari meninggal pada waktu sore Hari Ahad, dua hari sisa Bulan Syawal tahun 310 Hijriyah. Dia di makamkan di rumahnya, di mihrab Ya`qub, di Baghdad. Pada saat dia meninggal, ubannya tidak berubah dan rambutnya masih banyak yang

---
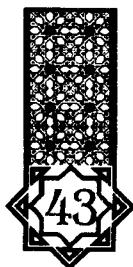
[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/276.

berwarna hitam. Dia berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi dan berbicara fasih. Banyak sekali manusia yang mengiring jenazahnya, hanya Allah sajalah yang mengetahui berapa jumlah mereka.

Shalat jenazah di kuburnya terjadi sampai berbulan-bulan, baik di waktu siang maupun di malam hari. Para pujangga dan ahli agama banyak yang menangisi kepergiannya. Di antaranya dilukiskan Abu Said Ibnul Arabi dengan berkata,

"Ini petuah agung dan peristiwa menggemparkan
Kepergian seperti dirinya dibutuhkan banyak kesabaran
Banyak bermunculan orang berilmu tinggi
Tetapi tidak sebanyak yang dikuasai Ibnu Jarir Ath-Thabari"[1][*]

---

[1] *Ibid.* 14/282.

MUHAMMAD BIN ISHAQ BIN KHUZAIMAH

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Shaleh bin Bakar, Abu Bakar As-Silmi An-Naisaburi Asy-Syafi'i.

Kelahirannya: Ia dilahirkan pada tahun 223 Hijriyah.

Sifat-sifatnya: Imam As-Subki mengatakan, "Pada suatu hari, seseorang berkata kepadanya, "Bagaimana seandainya kamu mengenakan pakaian yang indah?" Ia berkata, "Sama sekali aku tidak memperhatikan diriku sendiri, meskipun aku mempunyai pakaian lebih dari dua."

Abu Ahmad Ad-Darimi mengatakan, "Ia mempunyai satu pakaian yang dipakainya dan satu pakaian lagi yang ada pada penjahit. Apabila ia melepaskan pakaian yang dipakaianya dan menghibahkannya kepada seseorang, maka orang-orang mengambilkan pakaiannya yang berada pada penjahit."

Pada suatu hari, pernah ada seseorang yang mengatakan, "Bagaimana jika seandainya kamu memotong rambutmu di pemandian umum?" Maka ia berkata, "Bagiku tidak ada hadits shahih yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ memasuki pemandian umum dan mencukur rambutnya. Budak perempuankulah yang memotong rambutku dengan gunting."

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Bakar Muhammad bin Sahl Ath-Thusi mengatakan, "Aku mendengar Rabi' bin Sulaiman bertanya kepada kami, "Apakah kamu mengetahui Ibnu Khuzaimah?" Kami menjawab, "Kami mengambil faedah darinya lebih banyak daripada ia mengambil faedah dari kami."[1]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra,* 3/118.

Abdurrahman bin Abi Hatim pernah ditanya tentang Ibnu Khuzaimah, lalu ia menjawab, "Kami meminta keterangan suatu hukum dan bertanya kepadanya, sementara ia tidak butuh bertanya kepada kami. Ia adalah imam yang patut diikuti."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia adalah seorang Al-Hafizh, menjadi sandaran *hujjah*, ahli fikih, syaikh Al-Islam dan imam para imam."[2]

Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi mengatakan, "Aku tidak melihat seseorang pun yang mampu menandingi Ibnu Khuzaimah."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Ali An-Naisaburi mengatakan demikian saat ia sudah mengenal An-Nasa`i."[3]

Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni mengatakan, "Ibnu Khuzaimah adalah seorang imam, ahli hadits yang sangat teliti dan ulama yang tidak ada duanya."[4]

Al-Hafizh Abu Al-Hasan bin Muhammad mengatakan, "Aku tidak melihat seorang yang menyamai Muhammad bin Ishaq."[5]

Al-Isnawi dalam *Ath-Thabaqath* mengatakan, "Ibnu Khuzaimah menjadi satu-satunya imam pada masanya di Khurasan. Oleh karena itu, murid-murid dari berbagai negeri berdatangan kepadanya."[6]

Al-Hakim mengatakan, "Menurutku, kelebihan-kelebihan Ibnu Khuzaimah, jika ditulis, terkumpul dalam banyak halaman buku, sementara karya-karyanya lebih dari dua ratus empat puluh buku. Itu belum karya-karyanya yang berisi masalah-masalah khusus yang terdiri lebih dari seratus juz. Ia juga mempunyai karya yang membahas fikih hadits Buraidah sebanyak tiga juz."[7]

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Al-Mudharib mengatakan, "Aku pernah bermimpi bertemu dengan Ibnu Khuzaimah. Dalam mimpi tersebut aku berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas perjuanganmu dalam membela agama Islam." Ia mengatakan, "Malaikat Jibril di langit juga berdoa demikian."[8]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 3/118.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/365.
[3] *Ibid.* 14/372.
[4] *Ibid.* 14/72.
[5] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/118
[6] *Syadzrat Adz-Dzahab* karya Ibnu Al-Umad, 2/263.
[7] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/376.
[8] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 14/109.

At-Taj As-Subki mengatakan, "Ibnu Khuzaimah adalah seorang mujtahid mutlak, lautan ilmu yang tidak mengering, ulama besar yang tidak terkalahkan hujjahnya, manusia yang mengumpulkan ilmu-ilmu yang terpisah-pisah dan manusia yang derajatnya tinggi sehingga didatangi oleh berbagai ulama besar pada masanya.

Ia bermukim di Naisabur dan menjadi satu-satunya imam di sana. Orang-orang berdesak-desakan menujunya. Tidak menjauhinya kecuali orang yang celaka. Fatwa-fatwanya dibawa murid-muridnya melaui jalur lautan maupun daratan sehingga tersebar ke berbagai penjuru dunia. Ilmu-ilmunya berjalan menyinari setiap yang gelap dan mengibarkan bendera yang menjadi petunjuk jalan. Pantaslah Ibnu Khuzaimah seperti itu, karena ia adalah pemimpin para imam."[1]

Abu Basyar Al-Qathan mengatakan, "Seorang ulama yang menjadi tetangga Ibnu Khuzaimah bermimpi melihat papan yang di situ terdapat gambar Rasulullah ﷺ, sementara Ibnu Khuzaimah membuat papan tersebut menjadi berkilau. Setelah mimpi tersebut ditanyakan kepada penafsir mimpi, maka penafsir mimpi mengatakan, "Lelaki ini adalah orang yang menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ."[2]

3. Keluasan Ilmu dan Usahanya Untuk Mendapatkannya

Pada suatu hari, ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Khuzaimah, "Dari mana kamu mendapatkan ilmu?" Ibnu Khuzaimah menjawab, "Rasulullah bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

"Air zamzam memberikan faedah sesuai dengan yang diinginkan peminumnya."

Sungguh, tatkala aku meminum air Zamzam, maka aku memohon kepada Allah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat."[3]

Muhammad bin Al-Fahd bin Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Aku mendengar ayahku berkata, "Aku meminta izin kepada ayahku untuk melakukan perjalanan menuju Imam Qutaibah. Namun, ayahku mengatakan, "Bacalah Al-Qur`an dulu, pada saatnya nanti aku akan mengizinkanmu. Aku pun membaca Al-Qur`an sampai hafal.

---

1 *Ibid.* 14/109.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/372-373.
3 *Tarikh Baghdad*, 10/166.

Setelah itu, ayahku mengatakan, "Shalatlah dengan membaca Al-Qur`an sampai khatam." Aku melakukan perintah ayahku tersebut. Setelah aku terbiasa melakukan itu, ayahku baru mengizinkanku. Aku pergi menuju Marwa dan di sana aku mendapatkan alamat Qutaibah dari Muhammad bin Hisyam, teman Haitsam. Lalu aku pergi kepada Qutaibah."[1]

Abu Muhammad Husainak mengatakan, "Aku mendengar Abu Bakar menukil dari Ali bin Khasyram bin Rahawaih bahwasanya ia berkata, "Aku sudah hafal tujuh puluh ribu hadits, kemudian aku bertanya kepada Ibnu Khuzaimah, "Berapakah hadits yang sudah kamu hafal?" Ibnu Khuzaimah dengan memegang kepalaku sambil menjawab, "Kamu terlalu mengurusi perkara yang kurang ada gunanya, aku tidaklah menulis hitam di atas putih kecuali aku telah mengetahuinya."[2]

Al-Hafizh Abu Ali mengatakan, "Ibnu Khuzaimah mengetahui hukum-hukum fikih beserta haditsnya seperti seorang ahli baca Al-Qur`an mengetahui surat-suratnya."

Abu Hatim Ibnu Hibban At-Tamimi mengatakan, "Aku tidak mengetahui manusia di atas bumi yang hafal sunnah Rasulullah ﷺ beserta lafal-lafalnya yang shahih dan tambahan-tambahan padanya sehingga seolah seluruh sunnah Rasulullah ﷺ berada di depan kedua matanya, kecuali Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah."[3]

Imam Abu Bakar Muhammad bin Ali Asy-Syasyi mengatakan, "Aku pernah mendatangi Ibnu Khuzaimah, lalu Abu Bakar An-Naqqasy Al-Muqri` mengatakan kepadanya, "Telah sampai kepadaku bahwa telah terjadi permusuhan antara Al-Muzni dan Abdul Hakim. Lalu ada orang yang berkata kepada Al-Muzni, "Sesungguhnya Abdul Hakim mengritik Imam Asy-Syafi'i." Al-Muzni mengatakan, "Ia tidak mungkin melakukannya kecuali dengan bantuan Muhammad bin Ishaq An-Naisaburi." Abu Bakar mengatakan, "Demikianlah sebenarnya Ibnu Khuzaimah."[4]

Muhammad bin Ismail As-Sukkari mengatakan, "Aku mendengar Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Aku menghadiri majelis Al-Muzni, lalu ada yang bertanya kepadanya tentang pembunuhan *Syibh Al-Amdi* (serupa disengaja), "Sesungguhnya Allah membagi pembunuhan dalam Al-Qur`an menjadi dua

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/371-372.
[2] *Ibid.* 14/372.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/372.
[4] *Ibid.* 14/377.

macam, yaitu pembunuhan yang disengaja dan pembunuhan yang tidak disengaja. Kenapa kamu membaginya menjadi tiga macam? Kamu juga menggunakan hadits dari riwayat Ali bin Zaid bin Jad'an."

Al-Muzni diam, lalu aku mengatakan kepada orang yang mencoba berdebat dengan Al-Muzni tersebut, "Hadits tersebut juga diriwayatkan Ayyub dan Khalid Al-Hidza`." Orang yang mengajak berdebat tersebut bertanya, "Kalau begitu, siapakah Aqabah bin Aus?" Aku menjawab, "Syaikh dari Bashrah yang Ibnu Sirin telah mengambil riwayat darinya, meskipun Ibnu Sirin sendiri adalah ulama besar." Orang tersebut berkata kepada Al-Muzni, "Kamu yang ikut berdebat atau dia?" Al-Muzni mengatakan, "Apabila menyangkut masalah hadits, maka dialah yang menanganinya, karena dia lebih tahu tentang hadits daripada aku, baru setelah itu aku berbicara."[1]

Imam Abu Al-Abbas bin Suraij, setelah disebutkan kepadanya Ibnu Khuzaimah, mengatakan, "Ia telah menggali nilai-nilai yang berharga dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ."[2]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam ini adalah ulama besar yang sangat menguasai biografi para perawi hadits. Sebagaimana yang diriwayatkan guru Al-Hakim yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Ja'far, Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Aku tidak mengambil hujjah dari Syahr bin Hausyab, Harits bin Utsman, karena madzhab yang ia anut; Abdullah bin Umar, Baqiah, Muqatil bin Hayan, Asy'ats bin Sawwar, Ali bin Jud'an, karena buruk hafalannya; Ashim bin Abdillah, Ibnu Aqil, Yazin bin Abi Ziyad, Mujalid, Hajjaj bin Arthah, apabila mengatakan, *'an* (dari); Abu Hudzaifah, An-Nahdi, Ja'far bin Barqan, Abu Ma'syar Najih, Umar bin Abi Salamah, Qabus bin Abi Zhabyan," lalu menyebutkan perawi-perawi lain yang keadilannya di bawah keadilan para perawi yang telah disebutkan di atas. Seperti yang kita ketahui, riwayat para perawi di atas sering dipakai hujjah oleh banyak orang."[3]

Al-Hakim mengatakan, "Aku mendengar Al-Husain bin Al-Hasan mengatakan, "Aku mendengar pamanku, Abu Zakariya Yahya bin Muhammad bin Yahya At-Tamimi mengatakan, "Ketika pangeran Abu Ibrahim Ismail bin Ahmad datang ke Naisabur, aku bersama Ibnu Khuzaimah dan Abu Bakar bin Ishaq berkeinginan menemuinya. Namun, kami telah didahului Abu Abu Amr Al-Khaffaf yang waktu itu datang bersama

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/371.
[2] *Ibid.* 14/373.
[3] *Ibid.* 14/373.

sekelompok ulama setempat, di antaranya adalah Abu Bakar Al-Jarudi. Waktu kami sudah datang kepada sang pangeran, Abu Amr sudah ada di samping kanannya, sementara Al-Jarudi berada di samping kirinya.

Sang pangeran menyangka bahwa Al-Jarudi yang ada di samping kirinya tersebut adalah Ibnu Khuzaimah, karena sang pangeran belum mengenal Ibnu Khuzaimah secara langsung. Kami maju menghadap kepadanya, lalu Ibnu Khuzaimah mengucapkan salam kepadanya. Namun, sang pangeran tidak memberikan balasan salam sebagaimana mestinya.

Sang pangeran bertanya kepada Abu Amr yang berada di samping kirinya tentang masalah perbedaan *fai'* dan *ghanimah*. Maka Abu Amr mengatakan kepadanya, "Masalah ini adalah bagian Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq (Ibnu Khuzaimah)."

Lalu, pangeran menjadi kaget dan memerintahkan kepada pembantunya untuk mengajak Ibnu Khuzaimah ke hadapannya. Setelah Ibnu Khuzaimah maju di hadapannya, sang pangeran merangkulnya dan meminta maaf atas sikapnya yang menampakkan kurang perhatian kepadanya ketika pertama kali bertemu dengannya.

Pangeran bertanya kepada Ibnu Khuzaimah tentang perbedaan *fai'* dan *ghanimah*. Maka Ibnu Khuzaimah menjawab dengan mengatakan, "Allah ﷻ berfirman,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-Anfal: 41)

Setelah menyebutkan firman Allah tersebut, Ibnu Khuzaimah menjelaskannya dengan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Kemudian mengatakan, "Allah ﷻ berfirman,

> *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* (Al-Hasyr: 7)

Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan itu."

Pamanku mengatakan, "Kami menghitung lebih dari seratus tujuh puluh hadits tentang masalah fai` dan ghanimah yang disebutkan Ibnu Khuzaimah."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Sejak kecil, Ibnu Khuzaimah sudah mempunyai perhatian besar pada masalah hadits dan fikih sehingga dia menjadi orang yang dijadikan simbol ideal dalam keluasan ilmu dan ketelitian."[2]

4. Keteguhannya dalam Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ

Al-Hakim mengatakan, "Aku mendengar Abu Bakar bin Balawih dan ia mendengar dari Abu Bakar bin Ishaq (Ibnu Khuzaimah) bahwa ada orang yang mengatakan kepada Ibnu Khuzaimah, "Bagaimana seandainya kamu mencukur rambutmu di pemandian umum?"

Ibnu Khuzaimah berkata, "Bagiku, tidak ada hadits shahih yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ memasuki pemandian umum dan mencukur rambutnya di sana. Budak perempuankulah yang memotong rambutku dengan gunting."[3]

Abu Zakaria Yahya bin Muhammad Al-Ambari mengatakan, "Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata, "Seseorang tidak berhak memberikan pendapat apabila ada hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ."

Al-Hakim mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Shaleh bin Hani` bahwa ia mendengar Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Barangsiapa yang tidak meyakini bahwa Allah ﷻ bertahta di atas arsy-Nya yang berada di atas tujuh langit, maka dia adalah kafir yang halal darahnya serta menjadi fai` hartanya."[4]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Barangsiapa yang berikrar seperti itu karena membenarkan Al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, beriman dengan yang diikrarkan tersebut, menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ, tidak masuk dalam takwil dan tidak mendalam padanya, maka ia adalah seorang muslim yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

---

1. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3//117-118.
2. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/370.
3. *Ibid.* 14/365.
4. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/365.

Dan, barangsiapa yang menolak hal tersebut, namun ia tidak mengerti keterangannya dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia adalah orang yang lalai. Bagi orang yang demikian, Allah akan mengampuninya karena tidak ada perintah yang mewajibkan kepada setiap muslim untuk menghafal semua keterangan tentang hal tersebut.

Barangsiapa yang menolak hal tersebut setelah ia tahu, menjalani jalan bukan jalan *As-Salaf Ash-Shalih* dan memahami dengan akal terhadap nash, maka urusannya adalah kepada Allah ﷻ. Kita berlindung kepada-Nya dari kesesatan dan hawa nafsu."

Perkataan Ibnu Khuzaimah di atas, meskipun benar, adalah lembah luas yang tidak kuat ditempuh oleh banyak ulama muta'akhirin.

Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad Al-Faqih mengatakan, "Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata, "Al-Qur`an adalah kalam Allah, barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk maka dia adalah kafir yang harus disuruh bertaubat. Jika ia mau bertaubat maka dibiarkan, namun jika tidak mau bertaubat maka dibunuh dan tidak dikuburkan di kuburan kaum muslimin."

Adz-Dzhabi mengatakan, "Ibnu Khuzaimah disegani dan dihormati orang, karena ilmu, agama dan keteguhannya dalam mengikuti sunnah. Ia mempunyai kitab yang berjilid besar dalam masalah tauhid. Dalam kitab tersebut ia melakukan takwil terhadap hadits tentang dapat dilihatnya Allah besok di Hari Kiamat."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Hendaklah dimaafkan orang yang menakwili sebagian sifat-sifat Allah. Adapun ulama salaf, maka mereka tidak masuk dalam takwil, akan tetapi beriman pada sifat-sifat tersebut dan berhenti padanya. Mereka menyerahkan ilmu hakekatnya pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Jika setiap kesalahan dalam ijtihad yang dilakukan orang yang beriman dan tunduk pada kebenaran kita jadikan acuan untuk mengafirkannya dan menganggapnya sebagai ahli bid'ah, maka sedikitlah orang yang Islam bersama kita. Semoga Allah menyayangi mereka semua dengan pemberian dan kemuliaan-Nya."[2]

Al-Hakim mengatakan, "Aku mendengar Abu Amr bin Ismail mengatakan, "Aku pernah berada di majelis Ibnu Khuzaimah. Saat itu, ia

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/374.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/376.

meminta tolong kepadaku untuk mengambilkan pena. Lalu, aku memberikan pena tersebut kepadanya dengan tangan kiriku karena tangan kananku berwarna hitam sebab terkena tinta yang aku pergunakan menulis.

Namun, ia tidak mau mengambil pena tersebut dari tanganku. Sebagian teman-temannya mengatakan kepadaku, "Sebaiknya kamu memberikan pena itu dengan tangan kananmu." Aku mengambil pena dengan tangan kananku dan memberikannya kepadanya, lalu dia baru mau mengambilnya."[1]

5. Beberapa Masalah dan Faidah

At-Taj As-Subki berkata, "Ibnu Khuzaimah berpandangan bahwa mengangkat kedua tangan merupakan rukun shalat." Hal ini dinukil Al-Hakim dalam biografi Muhammad bin Ali Al-Alawi.

Dia juga berpandangan bahwa "Berjama'ah merupakah syarat sahnya shalat, dan barangsiapa yang shalat sendiri di belakang imam maka hendaknya dia mengulangi shalatnya."

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Khuzaimah menimba ilmu dari Syaikh Ishaq bin Rahawiyah dan Muhammad bin Humaid, namun ia tidak meriwayatkan hadits dari mereka karena ia berguru kepadanya saat ia masih kecil.

Di samping berguru kepada yang telah disebutkan di atas, ia juga berguru kepada Mahmud bin Ghailan, Utbah bin Abdillah Al-Marwazi, Ali bin Juhr, Ahmad bin Mani', Basyar bin Mu'adz, Ubay bin Kuraib, Abdul Jabbar bin Al-Alla', Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan saudaranya (Ya'qub), Ishaq bin Syahin, Amr bin Ali, Ziyad bin Ayyub, Muhammad bin Muhran Al-Jammal, Abu Said Al-Asyaj, Yusuf bin Wadhih Al-Hasyimi, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Matsni, Al-Husain bin Harits.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Muhammad bin Abdil A'la Ash-Shan'ani, Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Ubdah Adh-Dhabbi, Nashr bin Ali, Muhammad bin Ali, Muhammad bin Abdillah Al-Makhzumi, Yunus bin Abdil A'la, Ahmad bin Abdirrahman Al-Wahabi, Yusuf bin Musa, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Yahya Al-Qaththani, Salam bin Janadah, Yahya bin Hakim, Ismail bin Biysr bin Manshur As-Salimi, Al-Hasan bin Muhammad

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/111.

Az-Za'farani, Harun bin Ishaq Al-Hamadani, Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Muhammad bin Abban Al-Balakhi dan ulama-ulama yang lain."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Imam Al-Bukhari dan Muslim, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam (yang juga menjadi salah satu gurunya), Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Hamid Asy-Syarqi, Abu Al-Abbas Ad-Daghuli, Abu Ali Al-Husain bin Muhammad An-Naisaburi, Abu Hatim Al-Basti, Abu Ahmad bin Adi, Abu Amr bin Hamdan, Ishaq bin Sa'ad An-Nasawi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Balawih, Abu Bakar Ahmad bin Muhran Al-Muqri`, cucunya yang bernama Muhammad bin Al-Fadhl bin Muhammad bin Khuzaimah, Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Nushair Al-Ma'dil, Abu Bakar bin Ishaq Adh-Dhab'i, Abu Sahal Ash-Sha'luki, Al-Husain bin Ali At-Tamimi Husainak.

Juga, yang menjadi muridnya; Basyar bin Muhammad bin Yasin, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Asy-Syaibani, Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad Al-Bukhari, Al-Khalil bin Ahmad As-Sajzi Al-Qadhi, Abu Said Muhammad bin Basyar Al-Karabisi, Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad Al-Karabisi Al-Hakim, Abu Nadhr Ahmad bin Al-Husain Al-Marwani, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Ash-Shunduqi, Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain Al-Abiri, Abu Al-Wafa' Ahmad bin Muhammad bin Hamwih Al-Muzakki dan murid-muridnya yang lain yang masih banyak."[2]

7. Meninggalnya
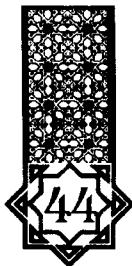
As-Subki mengatakan, "Ibnu Khuzaimah meninggal pada tahun 311 Hijriyah. Sebagian penyair telah mengenangnya dengan syair mereka,

Wahai Ibnu Ishaq, kau pergi menyisakan sedih hati
Ke dalam kubur kau pergi tinggalkan kami
Engkau pergi bukan karena ilmu memusuhimu
Kami bukan menguburmu tapi mengubur ilmu[3] [*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/365-366.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/366-367.
[3] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, juz ke-3.

IMAM ATH-THABARANI

1. Nama, Panggilan, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir Al-Lakhami Asy-Syami Ath-Thabarani.

Panggilannya: Abu Al-Qasim.

Kelahirannya: Ia dilahirkan pada bulan Shafar tahun 260 Hijriyah di Aka, kota asal ibunya.

Sifat-sifatnya: Ibnu Mandah mengatakan, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Ath-Thabarani adalah orang yang baik penampilannya."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Kedua matanya menjadi buta pada akhir hayatnya."

Ath-Thabarani mengatakan, "Orang-orang zindiq telah menyihirku."

Suatu saat, muridnya yang bernama Hasan Al-Aththar bermaksud menguji penglihatan Ath-Thabarani dengan mengajukan pertanyaan, "Berapakah jumlah pasak yang berada di atas atap itu?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu, namun cincinku telah diukir oleh Sulaiman bin Ahmad yang indah."

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hafizh Abu Abdillah bin Mandah mengatakan, "Abu Al-Qasim Ath-Thabarani adalah salah satu Al-Hafizh yang agung."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ath-Thabarani adalah seorang imam, Al-Hafizh, *tsiqah,* ulama yang melakukan banyak perjalanan, ahli hadits dan bendera para penyeberang lautan ilmu."[2]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* juz 16.
[2] *Ibid.* 16/119.

Tidak henti-hentinya hadits-hadits yang disampaikan Ath-Thabarani dituju, disenangi dan diambil orang, lebih-lebih pada masa temannya, Ibnu Ridzah. Pada masa itu, banyak para pencari ilmu yang menimba ilmu darinya. As-Salafi telah mencatat ada sekitar seratus orang yang menjadi muridnya."[1]

Al-Hafizh Sulaiman bin Ibrahim mengatakan, "Ibnu Mardawaih pernah mempunyai rasa benci terhadap Ath-Thabarani sehingga mengucapkan sesuatu yang bernada mengejeknya. Maka Abu Nu'aim berkata kepadanya, "Berapakah hadits yang kamu tulis darinya, wahai Abu Bakar?" Ibnu Mardawaih berisyarat pada beberapa tumpukan berkas. Lalu Abu Nu'aim bertanya, "Apakah kamu melihat orang yang menyamainya?" Ibnu Mardawaih tidak menjawab pertanyaan ini."

Muhammad bin Al-Haitsam menceritakan bahwa ia mendengar Abu Ja'far bin Abi As-Sirri mengatakan, "Aku bertemu dengan Ibnu Uqdah di Kufah. Aku memohon kepadanya untuk mengulangi apa yang aku tertinggal darinya. Namun, ia menolak untuk mengulangi. Aku pun meminta dengan keras agar dia tetap mengulanginya. Kemudian ia berkata, "Dari negeri manakah kamu?" Aku menjawab, "Dari Asfahan." Ia berkata, "Mereka adalah Nashibah, kelompok yang membenci Ali." Aku berkata, "Jangan berkata demikian, karena dari mereka ada yang ahli fikih, orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kelompok Syiah." Ia berkata, "Syiah (pendukung) Muawiyah?" Aku berkata, "Demi Allah, tidak, mereka adalah Syiah Ali. Imam Ali bagi setiap penduduk Asfahan adalah lebih berharga daripada kedua mata dan keluarga mereka."

Ibnu Uqdah pun mau mengulangi apa yang aku telah tertinggal darinya. Kemudian ia berkata kepadaku, "Aku mendengar dari Sulaiman bin Ahmad Al-Lakhami." Aku berkata, "Tidak!" Ia berkata, "*Subhanallah!* Abu Al-Qasim (Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani) di negerimu, sedangkan kamu tidak mau mendengar darinya. Kalau begitu aku yang berada di Kufah merasa sakit hati. Aku tidak mengetahui seorang pun yang dapat menandingi keilmuannya, aku telah mendengar hadits darinya dan dia mendengar hadits dariku."[2]

Ad-Dawudi mengatakan, "Ath-Thabarani adalah imam yang dijadikan *hujjah,* sandaran para Al-Hafizh dan menjadi sanad dunia."[3]

---

[1] *Ibid.* 16/127.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala',* 16/125.
[3] *Thabaqat Al-Mufassirin,* 10/204.

3. Ilmunya yang Luas dan Aktifnya dalam Mendengarkan Hadits

Abu Al-Husain Ahmad bin Faris Al-Lughawi mengatakan, "Aku mendengar ustadz Ibnu Al-Amid mengatakan, "Aku tidak menyangka bahwa di dunia ini ada sesuatu yang lebih nikmat daripada kepemimpinan dan kementerian yang aku berada di dalamnya sampai suatu saat aku melihat perdebatan antara Abu Al-Qasim Ath-Thabarani dan Abu Ja'far Al-Juabi di depanku.

Ath-Thabarani mengalahkan Al-Juabi dengan hafalan haditsnya dan Al-Juabi mengalahkan Ath-Thabarani dengan kecerdasan akalnya. Perdebatan mereka berdua menjadi memanas sehingga suara mereka terdengar keras. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah.

Al-Juabi berkata, "Aku mempunyai hadits yang tidak ada di dunia kecuali ada padaku."

Ath-Thabarani mengatakan, "Datangkanlah apa yang kamu punyai itu."

Al-Juabi berkata, "Telah meriwayatkan hadits kepada kami Abu Khalifah Al-Jamhi, telah meriwayatkan hadits kepada kami Sulaiman bin Ayyub." Al-Juabi kemudian menyebutkan matan hadits tersebut.

Ath-Thabarani mengatakan, "Telah meriyatkan hadits kepada kami Sulaiman bin Ayyub, dan dariku Abu Khalifah mendengar hadits tersebut. Maka mendengarlah dariku agar sanadmu menjadi tinggi."

Mendengar keterangan Ath-Thabarani tersebut Al-Juabi menjadi malu. Dan dari perdebatan tersebut aku berandai jika kementerian tidak ada dan aku adalah Ath-Thabarani serta aku senang seperti Ath-Thabarani merasa senang."[1]

Abu Bakar bin Abi Ali Al-Muaddil mengatakan, "Ath-Thabarani lebih masyhur daripada kelebihan-kelebihannya yang disebut-sebut. Ia adalah orang yang luas ilmunya dan banyak karyanya."[2]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Pertama kali ia mencari ilmu pada tahun 273 Hijriyah. Ia diajak oleh ayahnya, seorang ahli hadits dari kawasan Duhaim. Perjalanan pertama kalinya ia lakukan pada tahun 275 Hijriyah.

Ia terus menerus melakukan perjalanan mencari ilmu dan menemui para ahli hadits selama enam belas tahun.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/124.
[2] *Ibid.* 16/127.

Ia menulis para ahli hadits *salaf* (yang dahulu) maupun *muta'akhirin* (yang belakangan) sampai ia mempunyai kecakapan dalam bidang ini.

Ia mengumpulkan ilmu dan mengarang karya ilmiah, diberikan umur yang panjang dan didatangi para ahli hadits dan para pencari ilmu dari berbagai negeri.

Ia telah menemui teman-teman Yazid bin Harun, Ruh bin Ubadah, Abu Ashim, Hajjaj bin Muhammad dan Abdurrazaq. Ia terus menulis para tokoh hadits sampai menulis teman-temannya sendiri.

Ia mencari ilmu di Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Mesir, Baghdad, Kufah, Bashrah, Asfahan, Khuzastan dan negeri-negeri yang lain. Kemudian, ia menetap di Asfahan dan mengajar ilmu serta menulis kitab di sana. Ia sampai ke Irak, setelah selesai melakukan perjalanan dari Mesir, Syam, Hijaz dan Yaman. Seandainya ia menuju Irak lebih terlebih dahulu, maka ia akan menemukan sanad yang banyak."[1]

4. Cerita-cerita yang Lucu Tentang Dia

Abu Bakar Ibnu Mardawaih dalam buku *Tarikh*nya mengatakan, "Tatkala Ath-Thabarani datang yang kedua kalinya ke Asfahan pada tahun 310 (tiga ratus sepuluh) Hijriyah, ia disambut oleh Gubernur Abu Ali Ahmad bin Rustum dengan menciuminya, memeluknya, memberikan pertolongan yang baik kepadanya dan memberikan bagian tertentu yang diambilkan dari *Dar Al-Kharaj* (Lembaga Pajak). Pemberian tersebut ia terima sampai ia meninggal dunia.

Ia memberikan nama *kunyah* kepada anaknya, Muhammad, dengan Abu Dzar, nama *kunyah* ayahnya, Ahmad."[2]

Al-Hafizh Abu Nu'aim mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Bandar mengatakan, "Aku masuk ke Al-Askar pada tahun 280 (dua ratus delapan puluh) Hijriyah. Di sana, aku menghadiri majelis Abdan. Suatu saat, ia keluar menuju majelis untuk keperluan membacakan hadits kepada murid-muridnya. Salah seorang murid mengatakan, "Kami sudah siap, jika kamu ingin membacakan hadits." Abdan mengatakan, "Kita menunggu hadirnya Ath-Thabarani."

Beberapa saat setelahnya, datanglah Abu Al-Qasim Ath-Thabarani dengan mengenakan kain sarung dan membawa beberapa juz kitab.

---

[1] *Ibid.*, 16/121.
[2] *Ibid.* 16/123.

Kedatangannya tersebut diikuti oleh sekitar dua puluh orang asing dari berbagai negeri. Dengan datangnya Ath-Thabarani, maka Ath-Thabaranilah yang membacakan hadits pada majelis tersebut."[1]

Ibnu Mandah mengatakan, "Aku menemukan tulisan Abu Ja'far Al-Faqih sebagai berikut:

"Abu Umar bin Abdil Wahab As-Sulami menceritakan kepadaku, "Aku mendengar Ath-Thabarani mengatakan, "Ketika Abu Ali bin Rustum bin Faris datang, maka aku masuk ke tempatnya. Dalam tempat tersebut aku melihat ada salah satu sekretarisnya yang masuk dan mengalirkan uang lima ratus dirham di kakinya. Setelah sekretaris tersebut keluar dari ruangan, uang tersebut diberikan kepadaku. Sesaat kemudian datang ibunya, Ummu Adnan yang juga mengalirkan uang lima ratus dirham di kakinya. Lalu aku bangkit dari tempat dudukku.

Tingkahku ini menyebabkan ia berkata kepadaku, "Ke mana kamu akan pergi?" Aku menerangkan bahwa aku berdiri dari tempat dudukku agar tidak dikatakan aku duduk di majelisnya untuk mendapatkan uang. Lalu dia mengatakan, "Ambillah ini!" Aku meninggalkannya dan tidak tidak pernah datang kepadanya lagi ketika pembicaraannya sudah sampai mencerca Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*"[2]

Abu Zakariya Yahya bin Mandah mengatakan, "Aku mendengar guru-guru terpercaya kami menceritakan, "Suatu saat Abu Al-Qasim Ath-Thabarani membaca hadits riwayat Ikrimah tentang melihat Allah di akhirat. Namun, Thabathaba Al-Alawi mengecamnya dan melemparinya dengan buku yang ada di depannya. Melihat hal ini, Ath-Thabarani membalasnya dengan kata-kata yang di antara kata-kata tersebut adalah, "Kamu suka banyak bicara dan terlena dengan apa yang kamu lakukan, sementara Hari Kiamat tidak kamu ingat." Lalu Ibnu Thabathaba menyesal atas perbuatannya itu dan meminta maaf kepada Ath-Thabarani.

Kemudian, Ibnu Mandah mengatakan, "Telah sampai kepadaku bahwa Ath-Thabarani adalah orang cerdas dan kuat hafalannya. Pada suatu hari, Abu Thahir bin Luqa membaca hadits, "Rasulullah ﷺ membasuh batu-batu kecilnya yang digunakan untuk melempar jumrah *(hasha jimarih).*"

---

[1] *Ibid.* 16/122-123.
[2] *Ibid.* 16/122-123.

Namun, Abu Thahir bin Luqa membacanya dengan, "Rasulullah ﷺ membasuh buah dzakar keledainya *(khasha himarih)*."

Lalu, Ath-Thabarani mengatakan kepadanya, "Wahai Abu Thahir, apa maksud Rasulullah ﷺ melakukan itu?" Abu Thahir berkata, "Untuk menunjukkan sikap tawadhu'."

Abu Thahir adalah seorang pelupa, maka wajar jika dia salah mengucapkan hadits seperti di atas. Pada suatu hari, Ath-Thabarani mengatakan kepadanya, "Kamu adalah seperti anakku yang masih kecil." Abu Thahir berkata, "Cih, kamu juga!"

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Guru-guru Ath-Thabarani di antaranya adalah Hasyim bin Murtsid Ath-Thabarani, Abu Zur'ah Ats-Tsaqafi, Ishaq Ad-Dabari, Idris Al-Aththar, Basyar bin Musa, Hafsh bin Umar Sanjah, Ali bin Abdil Aziz Al-Baghawi, Miqdam bin Dawud Ar-Raini, Yahya bin Ayyub Al-Allaf, Abu Abdirrahman An-Nai, Abdullah bin Muhammad bin Said bin Abi Maryam dan ulama-ulama yang lain.[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-murid Ath-Thabarani di antaranya adalah Abu Khalifah Al-Jamhi, Ibnu Uqdah, Ahmad bin Ahmad Ash-Shahhaf (mereka ini adalah termasuk guru-gurunya), Abu Bakar Ibnu Mardawaih, Al-Faqih Abu Umar Ahmad bin Al-Husain Al-Bisthami, Al-Husain bin Ahmad bin Al-Marzaban, Abu Bakar bin Abi Ali Adz-Dzikwani.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ahmad Al-Jarudi, Al-Hafizh Abu Nu'aim, Al-Husain bin Fadsyah, Muhammad bin Ubaidillah bin Syahrayar, Abdurrahman bin Ahmad Ash-Shaffar, Abu Bakar dan Ibnu Ridzhah (murid terakhirnya). Dua tahun setelahnya, Abdurrahman Adz-Dzikwani meriwayatkan darinya melalui *ijazah*."[2]

6. Kitab-kitab Karyanya

1. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kitab ini merupakan kitab Musnad, hanya saja tidak menyebutkan Musnad Abu Hurairah.

---

1 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/912-913 dan lihat guru-gurunya secara lebih lengkap dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16-120-121.
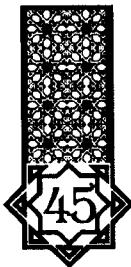
2 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/913, dan lihat murid-muridnya secara lebih lengkap dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/121-122.

2. *Al-Mu'jam Al-Ausath.* Dalam enam jilid besar. Kitab ini berisi tentang ensiklopedi guru-gurunya. Setiap syaikh atau gurunya disebutkan cerita-cerita ajaib dan mengherankan. Kitab ini sebanding dengan kitab *Al-Afrad* karya Ad-Daruquthni.
3. *Al-Mu'jam Ash-Shaghir.* Dalam kitab ini setiap biografi gurunya disertai dengan penyebutan satu hadits.
4. *Ad-Du'a'.*
5. *Al-Manasik.*
6. *'isyratu An-Nisaa`.*
7. *As-Sunnah*
8. *Ath-Thiwalat*
9. *An-Nawadir*
10. *Dalail An-Nubuwwah*
11. *Musnad Syu'bah.*
12. *Musnad Sufyan.*
13. *Hadits Asy-Syamiyyin.*
14. *Al-Awa'il.*
15. *Ar-Ramy.*
16. *Tafsir Kabir,* dan karya-karyanya yang lain.

7. Meninggalnya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ath-Thabarani hidup selama seratus tahun lebih sepuluh bulan." Al-Hafizh Abu Nu'aim mengatakan, "Ath-Thabarani meninggal pada tanggal 29 Dzulqa'dah tahun 360 Hijriyah di Asfahan. Sedangkan anaknya, Abu Dzar, meninggal pada tahun 399 Hijriyah dengan umur lebih dari enam puluh tahun."[1][*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* 16/128-129.

ABU AL-HASAN AD-DARUQUTHNI

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Ali bin Ahmad bin Mas'ud bin An-Nu'man bin Dinar bin Abdillah Al-Baghdadi.

Kelahirannya: Ad-Daruqutni dilahirkan, sebagaimana yang ia katakan sendiri, pada tahun 306 Hijriyah di Mahallah Dar Al-Quthn, Baghdad.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Abdillah Al-Hakim mengatakan, "Abu Al-Hasan adalah orang yang tiada bandingannya dalam hafalan, pemahaman, kewara'an dan keimaman dalam bacaan dan ilmu Nahwu. Saat pertama kali aku datang di Baghdad, ia menghadiri majelis-majelis ilmu, sementara umurnya belum mencapai tiga puluh tahun."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Hakim salah sangka, karena Al-Hakim datang di Baghdad pada tahun 341 Hijriyah dan umur Ad-Daruquthni saat itu sudah menginjak tiga puluh lima tahun."

Ad-Daruquthni menyusun banyak karya dan dengan karya-karyanya tersebut ia menjadi terkenal di dunia. Dialah orang yang pertama kali menyusun karya tentang bacaan Al-Qur'an, juga seorang imam, Al-Hafizh, ahli tajwid, syaikh Al-Islam dan simbol para ulama."[1]

Abu Bakar Al-Khatib mengatakan, "Ad-Daruquthni adalah imam dan ulama besar yang tiada bandingannya pada masanya, kepadanyalah berhenti ilmu atsar, pengetahuan illat-illat hadits dan nama-nama para perawi hadits.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/449-450.

Ia adalah ulama yang mempunyai sifat jujur, *tsiqah*, akidah yang benar. Di samping berpengalaman dalam bidang hadits, ia juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu bacaan Al-Qur`an, karena dalam hal ini ia mempunyai kitab ringkas yang mengumpulkan dasar-dasar ilmu baca Al-Qur`an."

Aku mendengar salah seorang yang mempunyai perhatian pada masalah bacaan Al-Qur'an mengatakan, "Abu Al-Hasan adalah orang yang pertama kali menggunakan metode sebagaimana yang ia tulis dalam kitabnya tersebut sehingga *Al-Qurra'* setelahnya mengikuti langkah-langkahnya."

Di antara ilmunya yang lain adalah ilmu tentang madzhab-madzhab fuqaha. Kitabnya, *As-Sunan* adalah bukti yang cukup mewakili tentang hal itu. Telah sampai kepadaku bahwa ia belajar fikih Asy-Syafi'i kepada Abu Said Al-Ashthakhari. Ada juga yang mengatakan ia belajar fikih Asy-Syafi'i kepada selain Abu Said Al-Asthakhari.

Ilmu lain yang ia kuasai adalah sastra dan syair. Hamzah bin Muhammad bin Thahir mengatakan bahwa Ad-Daruquthni hafal kumpulan syair-syair As-Sayyid Al-Humairi. Oleh karenanya, sebagian orang menuduhnya sebagai orang yang cenderung pada Syiah."[1]

Raja' bin Muhammad Al-Muaddil mengatakan, "Aku berkata kepada Ad-Daruquthni, "Apakah kamu melihat orang yang menyamaimu?" Ia berkata, "Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ﴿٣٢﴾ [النجم:٣٢]

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci." **(An-Najm: 32)**

Maka, aku terus bertanya kepadanya tentang itu, lalu dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang mengumpulkan apa yang telah aku kumpulkan."

Riwayat ini berasal dari Abu Dzar dan Ash-Shuwari dari Raja' Al-Mashri. Abu Dzar mengatakan, "Aku mengatakan kepada Abu Abdillah Al-Hakim, "Apakah kamu melihat orang seperti Ad-Daruquthni?" Ia berkata, "Dia sendiri tidak melihat orang sepertinya, apalagi aku?"[2]

Ash-Shuwari mengatakan, "Aku mendengar Al-Hafizh Abdul Ghani mengatakan, "Manusia yang paling bagus pembicaraannya mengenai hadits

---

1 *Tarikh Baghdad*, 12/34-35.
2 *Ibid*. 12/35.

Rasulullah ﷺ adalah tiga orang, yaitu Ibnu Al-Madini pada masanya, Musa bin Harun (Ibnu Al-Hammal) pada masanya dan Ad-Daruquthni pada masanya."[1]

Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari mengatakan, "Ad-Daruquthni adalah *Amir Al-Mu`minin* dalam hadits."[2]

Al-Hakim mengatakan, "Syaikh kami, Abu Abdillah bin Abi Dzuhl pergi haji pada tahun 353 (tiga ratus lima puluh tiga) Hijriyah. Setelah bertemu dengan Ad-Daruquthni, ia bercerita kepadaku tentang hafalan dan keilmuannya yang luar biasa. Aku tidak percaya dengan cerita tersebut.

Akhirnya, aku berangkat haji pada tahun 356 (tiga ratus lima puluh enam) Hijriyah, lalu aku datangi kota Baghdad dan bermukim di sana selama lebih dari empat bulan. Siang dan malam aku dan Ad-Daruquthni sering berkumpul. Dari perkumpulan inilah, aku menjadi tahu bahwa Ad-Daruquthni lebih dari sekadar yang diceritakan Ibnu Abi Dzuhl. Aku sudah menanyakan kepadanya soal illat-illat hadits dan para perawinya. Ia mempunyai banyak karya yang jika aku sebutkan, maka membutuhkan waktu yang panjang."[3]

Abu Abdirrahman As-Sulami, sebagaimana yang dikutip Al-Hakim, mengatakan, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa syaikh kami Ad-Daruquthni tidak menyisakan manusia di atas bumi yang sama dengannya dalam mengetahui hadits Rasulullah ﷺ, para sahabat, Tabi'in dan Tabi'u Tabi'in."[4]

Al-Khatib dalam *Tarjamah*-nya mengatakan, "Abu Nashr Ali bin Hibatillah bin Makula mengatakan, "Aku bermimpi seakan-akan aku bertanya tentang keadaan Ad-Daruquthni di akhirat. Maka dikatakan kepadaku, "Di surga dia dipanggil sebagai imam."[5]

At-Taj As-Subki mengatakan, "Imam yang agung, Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni, salah seorang penduduk Baghdad, Al-Hafizh, manusia yang terkenal namanya, pemilik banyak karya, imam di zamannya, tuan para ulama pada masanya dan syaikh ahli hadits."[6]

---

1 *Tarikh Baghdad*, 12/36 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/454..
2 *Tarikh Baghdad*, 12/36 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/454.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/45-452.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/457.
5 *Tarikh Baghdad*, 12/40.
6 *Thabaqat Al-Kubra*, 3/462.

3. Hafalannya yang Kuat dan Keilmuannya yang Luas

Al-Khatib mengatakan, "Al-Azhari menceritakan kepadaku, "Telah sampai kepadaku bahwa Ad-Daruquthni saat masih kecil sudah menghadiri majelis Ismail Ash-Shaffar.

Saat Ismail membaca, maka Ad-Daruquthni menulis sampai dia berhasil menulis satu juz kitab yang telah dibaca Ismail. Ada seorang lelaki yang mengatakan kepadanya, "Apa yang kamu dengarkan tidak sah, karena kamu menulisnya."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Pemahamanku tidak sama dengan pemahamanmu. Berapakah hadits yang kamu hafal dari yang telah dibacakan Syaikh Ismail?" Lelaki tersebut menjawab, "Aku tidak hafal."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Syaikh Ismail telah membacakan delapan belas hadits (Ad-Daruquthni menyebutkannya satu persatu secara lengkap dengan sanad dan matannya)." Dari situ, orang-orang merasa kagum dengannya."[1]

Al-Azhari mengatakan, "Jika disebutkan suatu bahasan ilmu, maka dia adalah orang yang berwawasan luas tentang bahasan tersebut.

Muhammad bin Thalhah An-Na'ali mengatakan bahwa sesungguhnya Ad-Daruquthni dan Abu Al-Hasan menghadiri undangan seseorang pada suatu malam. Percakapan mereka pada malam tersebut sampai pada pada cerita tentang orang-orang yang makan. Maka keduanya tidak henti-hentinya menghadirkan cerita-cerita yang aneh dan indah tentang orang-orang yang makan sampai menjelang fajar."

Al-Azhari mengatakan, "Aku melihat Ibnu Abi Al-Fawaris bertanya kepada Ad-Daruquthni tentang illat suatu hadits atau tentang nama seseorang. Setelah menjawab pertanyaan tersebut ia mengatakan, "Wahai Abu Al-Fath, tidak ada seorang pun di antara timur dan barat yang mengetahui hal ini selain aku."[2]

Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari mengatakan, "Aku pernah menghadiri majelis ilmu Ad-Daruquthni. Saat itu sedang dibacakan hadits-hadits yang telah ia kumpulkan yang membicarakan masalah menyentuh dzakar. Setelah hadits-hadits tersebut selesai dibaca, ia mengatakan, "Seandainya Ahmad bin Hambal hadir dalam majelis ini, maka dia akan mengambil faedah dari hadits-hadits tersebut."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/453.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/454-455.
[3] *Ibid.* 16/455 dan *Tarikh Baghdad*, 12/18.

Abu Bakar Al-Barqani mengatakan, "Ad-Daruquthni membacakan kepadaku *Al-'Ilal* dalam bentuk hafalan." Adz-Dzahabi mengatakan, "Seandainya kitab *Al-'Ilal* karyanya benar-benar telah dibacakan oleh Ad-Daruquthni dalam bentuk hafalan, sebagaimana yang dapat kita pahami dari riwayat di atas, maka ini adalah suatu kemampuan yang luar biasa yang dapat dijadikan landasan untuk menghukumi bahwa Ad-Daruquthni adalah orang yang paling hafal hadits di dunia ini. Jika dia membaca sebagiannya saja dalam bentuk hafalan, maka itu adalah kemungkinan yang wajar saja. Karena, sebelumnya, Ali Al-Madini, seorang Al-Hafizh pada masanya telah mengarang kitab *Al-'Ilal.*

Raja' bin Muhammad Al-Muaddil mengatakan, "Pada suatu hari, kami berada di majelis Ad-Daruquthni. Saat itu, ia sedang melakukan shalat sunnah. Sementara salah seorang muridnya membaca nama seorang perawi, Nusair bin Dza'luq, dengan bacaan yang salah, yaitu membacanya menjadi Basyir.

Mendengar bacaan yang salah ini, Ad-Daruquthni membaca tasbih. Murid tersebut mengulangi bacaannya dengan menyebut Busyair. Mendengar bacaan yang kedua ini, Ad-Daruquthni membaca tasbih lagi. Murid tersebut mengulangi untuk yang ketiga kalinya dengan menyebut Yasir. Mendengar yang ketiga kalinya ini, Ad-Daruquthni mengingatkannya bahwa yang benar adalah Nusair dengan membaca ayat, *"Nun, demi kalam."* (Al-Qalam: 1)

Hamzah bin Muhammad bin Thahir mengatakan, "Aku pernah berada di majelis ilmu Ad-Daruquthni. Saat itu, ia sedang melaksanakan shalat sunnah. Abu Abdillah bin Al-Katib membaca nama perawi, Amr bin Syu'aib, namun ia melakukan kesalahan. Ia membacanya dengan Amr bin Said. Mendengar bacaan yang salah ini, Ad-Daruquthni membaca tasbih. Ibnu Al-Katib mengulangi bacaannya lagi dengan menyebutkan Ibnu Said. Setelah ia tidak dapat menyebutkan yang sebenarnya, maka Ad-Daruquthni mengingatkan nama yang benar dengan membaca ayat,

يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ ﴿٨٧﴾ [هود:٨٧]

"Wahai Syu'aib, apakah agamamu." **(Hud: 87)** Lalu Ibnu Al-Katib membaca dengan Syu'aib."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ad-Daruquthni adalah lautan ilmu dan imam dunia, kepadanyalah berhenti hafalan hadits, pengetahuan illat-illat hadits dan para perawi hadits, mempunyai wawasan yang sangat luas dan

mendalam tentang bacaan Al-Qur`an beserta macam-macamnya, fikih, perkhilafan ulama, peperangan, sejarah peradaban manusia dan lain-lain."[1]

Al-Hafizh Abu Dzar Al-Harawi mengatakan, aku mendengar bahwasanya Ad-Daruquthni membaca kitab *An-Nasab* di depan Muslim Al-Alawi. Setelah membacanya, sastrawan Al-Muithi mengatakan kepadanya, "Wahai Abu Al-Hasan, kamu lebih berani daripada penangkap pemburu serigala. Kamu membaca kitab semacam ini, kitab yang di dalamnya terdapat syair dan sastra dengan bacaan yang sangat bagus." Sang sastrawan tersebut merasa terkagum-kagum dengan Ad-Daruquthni."[2]

4. Keteguhannya Mengikuti Sunnah

Adz-Dzahabi mengatakan, "Terdapat riwayat yang shahih dari Ad-Daruquthni bahwa ia mengatakan, "Sesuatu yang paling aku benci adalah ilmu kalam."

Sebagaimana yang dikatakan Abu Abdirrahman As-Sulami, Ad-Daruquthni tidak pernah memasuki ilmu kalam dan perdebatan, akan tetapi mengikuti madzhab salaf."[3]

Ad-Daruquthni mengatakan, "Sekelompok penduduk Baghdad berselisih mengenai siapakah yang lebih utama, Utsman atau Ali? Setelah tidak mencapai kata sepakat, mereka memintaku menjadi pemutus perselisihan mereka.

Namun, aku tidak memberikan keputusan siapakah yang lebih utama di antara keduanya. Aku hanya mengatakan bahwa diam lebih baik dalam masalah ini. Kemudian aku melihat bahwa agama tidak memandang diam sebagai suatu kebaikan ketika seseorang dimintai keterangan suatu ilmu.

Aku berkata kepada orang yang meminta fatwa terhadapku, "Kembalilah kepada mereka dan katakan bahwa Abu Al-Hasan mengatakan bahwa Utsman lebih utama daripada Ali, sesuai dengan kesepakatan sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ. Ini adalah pendapat Ahli Sunnah dan simpul pertama yang harus teruraikan dalam masalah kelompok Rafidhah."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Melebihkan Ali bukanlah termasuk bagian dari kelompok Rafidhah, tidak pula termasuk bid'ah. Sebagian sahabat dan tabi'in juga telah melebihkannya. Ali dan Utsman sama-sama mempunyai

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/450.
2 *Tarikh Baghdad*, 12/35 dan *Ibid.* 16/453.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/457.

keutamaan, keistimewaan sebagai golongan pertama dalam perjuangan Islam dan jihad. Keduanya berdekatan dalam ilmu dan keagungan, juga sama sebagai pemimpin *syuhada`*. Barangkali keduanya di akhirat mempunyai derajat yang sama.

Akan tetapi, jumhur ulama lebih merajihkan Utsman daripada Ali. Danæ seperti itulah kami berpendapat. Permasalahan mengenai ini bukanlah permasalahan yang pokok. Yang jelas dan yang tidak dapat diragukan lagi bahwa Abu Bakar dan Umarlah yang lebih utama daripada Utsman dan Ali. Barangsiapa yang menentang hal ini, maka dia adalah orang Syiah yang kaku. Barangsiapa yang membenci Abu Bakar dan Umar, namun masih tetap meyakini sahnya kepemimpin mereka berdua, maka dia termasuk Rafidhah yang dibenci.

Danæ barangsiapa yang mencela Abu Bakar dan Utsman dan meyakini bahwa keduanya bukanlah pemimpin yang benar, maka dia adalah golongan Rafidhah yang ekstrim. Semoga Allah ﷻ menjauhkan rahmat-Nya dari Rafidhah yang ekstrim ini."[1]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: At-Taj As-Subki mengatakan, "Ath-Thabarani mendengarkan atau belajar hadits dari Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Bakar bin Abi Dawud, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Harun Al-Hadhrami, Ali bin Abdillah bin Mubasyar Al-Wasithi, Abu Umar Muhammad bin Yusuf Al-Qadhi.

Juga, Al-Qasim bin Al-Mahamili, Al-Husain bin Al-Mahamili, Abu Bakar bin Ziyad An-Naisaburi, Abu Rauq Al-Hazani, Badr bin Al-Haitsam, Ahmad bin Ishaq bin Al-Bahlul, Ahmad bin Al-Qasim Al-Faraidhi, Al-Hafizh Abu Tahlib bin Nashr, dan ulama-ulama yang lain di Baghdad, Kufah, Bashrah dan Wasith. Pada saat umurnya sudah tua, ia pergi ke Syam dan Mesir lalu berguru kepada Abu Ath-Thahir dan ulama-ulama yang sezaman dengannya."[2]

Murid-muridnya: At-Taj As-Subki mengatakan, "Murid-muridnya adalah Abu Hamid Al-Isfarayini (ahli fikih), Abu Abdilllah Al-Hakim, Abdul Ghani bin Said Al-Mashri, Tammam Ar-Razi, Abu Bakar Al-Baraqani, Abu Dzar Abd bin Ahmad, Abu Nu'aim Al-Asbahani, Abu Muhammad Al-Khalal, Abu Al-Qasim At-Tanukhi, Abu Thahir Ibnu Abdirrahim Al-Katib, Al-Qadhi

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/457-458.
[2] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 3/462-463.

Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, Abu Al-Hasan Al-Atiqi, Hamzah As-Sahmi, Abu Al-Ghanaim Ibnu Al-Makmun, Abu Al-Husain Ibnu Al-Muhtadi Billah, Abu Muhammad Al-Jauhari dan murid-muridnya yang lain.[1]

6. Meninggalnya
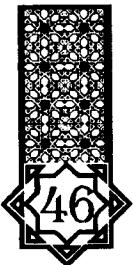
At-Taj As-Subki mengatakan, "Ad-Daruquthni meninggal pada hari Kamis, 23 Dzulqa'dah tahun 385 Hijriyah."[2]

Abu Nashr bin Makula mengatakan, "Aku bermimpi seakan-akan aku bertanya tentang keadaan Ad-Daruquthni di akhirat, lalu dikatakan kepadaku bahwa dia di surga dipanggil sebagai imam."[3] [*]

---

[1] *Ibid.* 3/463.
[2] *Ibid.* 3/466.
[3] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra,* 3/466.

IBNU MANDAH

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya adalah Muhammad bin Abi Ya'qub Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah. Adapun nama Mandah adalah Ibrahim bin Al-Walid bin Sandah bin Bathah bin Astandar bin Jihaz bin Bakht.

Menurut suatu pendapat, bahwasanya nama Astandar ini adalah Fairuzan.

Pada awalnya, Fairuzan adalah orang Majusi. Dia memeluk agama Islam setelah sahabat Rasulullah ﷺ membuka daerah Ashfahan dengan menjadikan Abdul Qais sebagai pemegang kendali pemerintahan. Abdul Qais lalu mempercayakan kepada Fairuzan untuk mengawasi para pekerja Ashfahan.

Dia seorang budak Ashfahan yang hafizh dan mempunyai banyak karya atau karangan.

Ibnu Mandah lahir pada tahun 310 atau 311 Hijriyah.

Adz-Dzahabi berkata, "Aku telah menulis sebuah buku yang khusus membahas tentang Ibnu Mandah dan teman-temannya. Aku belum pernah melihat ada bait periwayatan sebagaimana bait-bait periwayatan Ibnu Mandah. Periwayatan bait-bait terus berlangsung sejak masa pemerintahan Al-Mu'tashim hingga tahun enam ratus tiga puluh Hijriyah."

Telah kami sebutkan di depan bahwasanya orangtua Abu Abdillah Asy-Syaikh Abu Ya'qub meninggal pada tahun 341 Hijriyah. yang meriwayatkan dari Abu Bakar Ibnu Abi Ashim dan jama'ah yang lain. Sedangkan, orang terakhir yang meriwayatkan dari Abu Abdillah (Ibnu Mandah) adalah

putranya yang bernama Abdul Wahab yang meninggal pada tahun 475 Hijriyah."[1]

2. Sanjungan Ulama Terhadapnya

Al-Bathirqani berkata, "Telah memberikan hadits kepada kami Abu Abdillah bin Mandah, imamnya para imam-imam hadits. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."

Al-Hakim berkata, "Aku telah bertemu dengan Ibnu Mandah di Bukhara pada tahun 361 Hijriyah. Sungguh, pada pertemuan itu tampak perubahan pada dirinya kemajuan yang pesat. Pada tahun 375 Hijriyah, dia datang menemuiku di Naisabur sewaktu akan kembali ke negerinya, maka syaikh kami, Abu Ali Al-Hafizh berkata, "Banu Mandah (keturunan Mandah) adalah orang-orang hafizh yang paling pandai di dunia sejak dahulu kala hingga sekarang. Tidakkah kalian memperhatikan lembar catatan Abu Abdillah?"[2]

Menurut suatu pendapat, "Dikatakan pula bahwasanya ketika Abu Nu'aim Al-Hafizh disebut namanya oleh Ibnu Mandah di hadapannya, maka ia berkata, "Ibnu Mandah itu bagaikan gunung di antara gunung-gunung."

Adz-Dzahabi berkata, "Demikian pernyataaan Abu Nu'aim terhadap Ibnu Mandah. Padahal, di antara keduanya terdapat persaingan karena satu perselisihan."

Banyak orang mengutip dari Abu Ishaq Ibnu Hamzah bahwasanya dia berkata, "Aku belum menjumpai orang yang sepadan dengan Abu Abdilah bin Mandah."

Ahman bin Ja'far Al-Hafizh berkata, "Aku telah menulis lebih dari seribu syaikh, akan tetapi tidak aku temukan seorang pun syaikh yang lebih hafizh daripada Ibnu Mandah."

Syaikh Hirah Abu Ismail Al-Anshari berkata, "Abu Abdillah bin Mandah adalah seorang *sayid* (tuan) di masanya."[3]

3. Keluasan Ilmu dan Banyaknya Gurunya

Adz-Dzahabi berkata, "Aku belum mengetahui ada orang yang lebih luas pengembaraannya, memiliki banyak hadits, hafizh dan *tsiqah* melebihi Ibnu Mandah.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/38-39.
[2] *Ibid.* 17/32.
[3] *Ibid.* 17/34-35.

Disampaikan kepada kami bahwa jumlah gurunya sebanyak 1.700 (seribu tujuh ratus) orang." Dia telah meriwayatkan hadits dengan cara *ijazah* dari Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Al-Abbas bin Uqdah, Fadhl bin Al-Hushaib. Sekelompok ulama telah mengijazahkan hadits kepada Ibnu Mandah karena kepercayaan mereka kepada ayah Ibnu Mandah dan keluarganya.

Ibnu Mandah tidaklah seorang yang berumur panjang, ia hanya hidup selama 84 (delapan puluh empat) tahun. Dia menimba ilmu dari para imam yang hafizh, seperti Abu Ahmad Al-Assal, Abu Hatim Ibnu Hibban, Abu Ali An-Naisaburi, Abu Ishaq Ibnu Hamzah, Ath-Thabarani dan imam-imam lain yang sekelas dengan mereka."[1]

Al-Husain bin Abdul Malik berkata, "Abdurrahman bin Abu Abdillah telah menulis surat kepadaku bahwasanya ayahnya telah menulis hadits dari empat syaikh sebanyak 4000 (empat ribu) juz kitab. Mereka adalah Abu Said Ibnu Arabi, Abu Al-Abbas Al-Asham, Khaitsamah Al-Athrabulusi dan Haitsam Asy-Syasyi. Dalam surat itu disebutkan pula bahwa ayah Abu Abdillah telah menulis hadits dari 1.700 (seribu tujuh ratus) orang."

Ja'far bin Muhammad Al-Mustaghfiri berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih hafizh daripada Abu Abdillah bin Mandah. Suatu hari aku bertanya kepadanya, "Berapa hadits yang sudah kamu dengarkan dari para syaikh?" Ibnu Mandah menjawab, "Jumlahnya lima ribu '*man*'." Adz-Dzahabi berkata, "Besarnya 'man' itu kurang lebih sama dengan dua jilid kitab atau satu jilid kitab yang besar."[2]

Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain Al-Iskaf berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Aku telah berjumpa dengan 30.000 (tiga puluh ribu) syaikh. Sejumlah 10.000 (sepuluh ribu) di antara syaikh tersebut, aku telah meriwayatkan haditsnya dan aku jadikan mereka sebagai contoh teladan. Sedangkan 10.000 (sepuluh ribu) lagi aku riwayatkan haditsnya, tetapi tidak aku ikuti. Adapun sepuluh ribu sisanya aku gunakan sebagai pertimbangan. Dari sejumlah syaikh tersebut, aku tidak menghafalkan *man* dari masing-masing mereka kecuali minimal sepuluh hadits."

Adz-Dzahabi berkata, "Bahwasanya Ibnu Mandah menulis hadits dari 1.700 (seribu tujuh ratus) syaikh adalah berita yang paling shahih dan ini sesuatu yang masuk akal. Memang, sedikit sekali ulama yang mempunyai

---

[1] *Ibid.* 17/30.
[2] *Ibid.* 17/34-35.

guru sebagaimana Imam Ath-Thabarani yang mempunyai guru sekitar seribu orang. Demikian pula halnya Imam Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih. *Wallahu a'lam.*

Abdullah bin Ahmad As-Sudzarjani berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mandah berkata, "Aku telah menulis hadits dari syaikh yang jumlahnya kurang lebih seribu orang. Hanya saja aku belum menjumpai satu orang pun di antara mereka yang lebih *mutqin* daripada Al-Qadhi Abu Ahmad Al-Assal."

Thahir Al-Maqdisi berkata, "Aku telah mendengar Sa'ad bin Ali Al-Hafizh sewaktu di Makkah, dia ditanya seseorang tentang Imam Ad-Daruquthni, Ibnu Mandah, Al-Hakim, dan Abdul Ghani, maka Sa'ad bin Ali menjawab, "Ad-Daruquthni adalah orang yang paling tahu tentang *illat* hadits dan Ibnu Mandah adalah orang yang paling banyak mempunyai hadits dengan makrifat yang sempurna. Sedangkan Al-Hakim adalah orang yang paling bagus karyanya, dan Abdul Ghani adalah orang yang paling tahu tentang sejarah manusia."[1]

4. Perjalanannya Mencari ilmu

Al-Hakim berkata, "Ibnu Mandah pertama kali melakukan perjalanannya mencari ilmu ke Irak pada tahun 339 Hijriyah, lalu ke Syam dan selanjutnya dia bermukim di Mesir selama beberapa tahun. Dia menulis sejarah dan nama para syaikh."

Al-Bathirqani berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah berkata, "Aku telah dua kali mengelilingi wilayah Islam di barat dan di timur."

Pernyataan Al-Bathirqani sebagaimana telah disebutkan oleh Adz-Dzahabi bahwasanya dia belum pernah menjumpai seorang pun yang perjalanan mencari ilmunya seluas dan sejauh Ibnu Mandah.

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Abdillah bin Mandah telah menghabiskan usianya untuk melakukan perjalanannya mencari ilmu lebih dari tiga puluh tahun. Barangkali dia bermukim sementara waktu di daerah *wara` an-nahri* karena membawa barang dagangan, lalu pulang kembali ke negerinya. Hingga pada usia yang mencapai tujuh puluhan, dia dikaruniai empat orang putra, yaitu; Abdurrahman, Ubaidillah, Abdurrahim dan Abdul Wahab."[2]

---

[1] *Ibid.* 35-36.
[2] *Ibid.* 36-37.

Yahya bin Abdul Wahab Al-Hafizh berkata, "Ketika aku berada di suatu perjalanan menuju Naisabur bersama pamanku, Ubaidillah, maka ketika kami sampai di sumur Majnah, pamanku berkata, "Aku dahulu pernah berada di sini. Kemudian aku didekati dan ditawari oleh seorang syaikh Jammal.

Lalu, Syaikh Jammal berkata, "Aku dan ayahku adalah rombongan dari Khurasan." Ketika kami baru berjalan sampai di arah sana, tiba-tiba kami melihat empat puluh muatan berisi penuh beban. Kami mengira bahwa apa yang kami lihat itu adalah pakaian yang di pasang. Dan, setelah kami mendekatinya ternyata di situ terdapat pula sebuah tenda kecil yang di dalamnya terdapat seorang syaikh. Setelah jarak kami lebih dekat lagi, ternyata syaikh yang berada di tenda tersebut adalah ayahmu.

Lalu, di antara rombongan kami bertanya tentang barang-barang muatan tersebut kepada ayahmu, lalu ayahmu menjawab, "Ini adalah barang-barang perhiasan yang hanya sedikit orang yang menyukainya pada saat sekarang ini. Ini adalah hadits Rasulullah ﷺ."[1]

Yahya berkata, "Pamanku, Ubaidillah, bercerita kepadaku, dia berkata, "Ketika aku kembali dari Khurasan membawa dua puluh kitab, maka kami berhenti di sumur ini, maksudnya sumur Majnah. Lalu aku singgah di sini karena mengikuti ayahku."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Mandah tidak pernah sampai ke Bashrah, karena ketika dia hendak menuju ke sana untuk mengambil Musnad Ali bin Ishaq Al-Madara`i, di tengah perjalanan disampaikan kepada Ibnu Mandah bahwasanya Ali bin Ishaq sudah meninggal. Mendengar berita kematian Ali bin Ishaq ini, Ibnu Mandah sangat sedih dan akhirnya dia pun kembali."[3]

Adz-Dzahabi berkata bahwasanya daerah yang belum pernah dikunjungi Abu Abdillah bin Mandah adalah Hirah, Sajastan, Kuryan, Jurjan, Rai, Qazwain, Yaman, Bashrah dan lainnya. Sedangkan daerah yang pernah dikunjungi adalah Khurasan, daerah *ma wara'a an-nahri,* Irak, Hijaz, Mesir dan Syam."[4]

5. Guru dan Murid-muridnya

Para guru Ibnu Mandah sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah; ayahnya sendiri, paman dari garis keturunan ayahnya yang bernama

---

1 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/1035.
2 *Ibid.* 3/1033.
3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 17/33.
4 *Ibid.* 17/40.

Abdurrahman bin Yahya, Abu Ali Al-Hasan bin Abu Hurairah, sekumpulan ulama di Ashfahan, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan, Abdullah bin Ya'qub Al-Karmani, Abu Ali Al-Maidani, Abu Hamid Ibnu Bilal.

Juga, beberapa ulama di Naisabur, Abu Said Ibnu Al-A'rabi di Makkah, Haitsam bin Kulaib di Samarqand, Khaitsamah bin Sulaiman dan thabaqahnya di Syam, Abu Ja'far Ibnu Al-Bakhtari, Ismail Ash-Shafar, beberapa ulama di Baghdad, Abu Ath-Thahir Al-Madini dan juru tulisnya di Mesir. Selain nama-nama ini, masih banyak lagi syaikh Ibnu Mandah yang dan lain.

Sedangkan, murid-murid Ibnu Mandah adalah; Abu Asy-Syaikh, Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Abdillah Ghunjar, Abu Sa'ad Al-Idrisi, Tamam Ar-Razi, Hamzah As-Sahmi, Abu Nu'aim, Ahmad bin Al-Fadhl Al-Bathirqani, Ahmad bin Mahmud Ats-Tsaqafi, Abu Al-Fadhl Abdurrahman bin Ahmad bin Bundar, Abu Utsman Muhammad bin Ahmad bin Waraqa', para putra Ibnu Mandah Abdurrahman, Abdul Wahab, Ubaidillah dan masih banyak yang lain."[1]

6. Karya-karyanya

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Abdillah (Ibnu Mandah) mempunyai karya berjudul *Al-Iman* dalam satu jilid besar, kitab *An-Nafs wa Ar-Ruh,* dan Kitab *Ar-Radd 'ala Al-Lafzhiyah.*"

Apabila Ibnu Mandah mencantumkan hadits dalam kitabnya dan dia tidak memberikan komentar, maka hadits tersebut menurutnya adalah *jayyid* (bagus). Sedang apabila Abu Abdillah menjadikannya beberapa bab dan membahasnya, berarti di situ terdapat sesuatu yang perlu diluruskan. Letak kesalahan yang dilakukan Ibnu Mandah dan kesalahaan Abu Nu'aim adalah meriwayatkan hadits yang *saqithah* (jatuh) dan hadits maudhu' tanpa mengoreksi dan menjelaskannya.

Aku juga telah mendengar bahwasanya sejumlah hadits Abu Abdillah yang diperolehnya melalui ijazah, menurutku tidak ada yang sanadnya *muttashil.*

Al-Qadhi Najmuddin bin Hamdan adalah orang terakhir yang meriwayatkan hadits dengan sanad *'ali.*"[2]

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/1032-1033.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala',* 17/41.
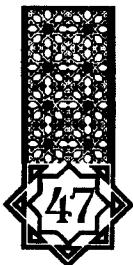
7. Meninggalnya

Al-Bathirqani berkata, "Pada malam meninggalnya Abu Abdillah, aku berada di dekatnya. Di antara kami berkata, "*La ilaha illah* (dengan maksud menalqinnya)." Akan tetapi Abu Abdillah memberikan isyarat dengan tangannya dua atau tiga kali agar orang tersebut berhenti dari ucapannya dan tidak usah melakukan talqin."

Abu Nu'aim dan yang lainnya berkata, "Ibnu Mandah meninggal pada akhir Bulan Dzulqa`dah tahun 395 Hijriyah."[1][*]

---

[1] *Ibid.* 17/38.

AL-HAKIM ABU ABDILLAH IBNU AL-BAYYI'

1. Nama dan Kelahiranya

Nama Imam Al-Hakim adalah Abu Abdillah Al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawaih bin Na'im bin Al-Hakam Adh-Dhabbi Ath-Thahmani An-Naisaburi Al-Hafizh yang terkenal dengan sebutan Ibnu Al-Bayyi'.

Dia lahir pada pagi hari, tanggal 3 Bulan Rabiul Awal tahun 321 Hijriyah.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Ath-Thahir As-Salafi berkata, "Aku telah mendengar Ismail bin Abdul Jabbar Al-Qadhi di daerah Qazwain berkata, "Aku telah mendengar Al-Khalil bin Abdullah Al-Hafizh ketika menyebut nama Abu Abdillah Al-Hakim dengan penuh hormat, dia berkata, "Al-Hakim telah dua kali mengunjungi Irak dan Hijaz. Kunjungan keduanya terjadi pada tahun 338 Hijriyah, dimana dia berdiskusi dengan Imam Ad-Daruquthni sampai ia ridha atas pendapat Al-Hakim. Imam Abu Abdillah Al-Hakim adalah sorang yang *tsiqah,* mempunyai ilmu luas dan karya mencapai kurang lebih lima ratus juz."

Abu Hazim Umar bin Ahmad bin Ibrahim Al-Abdawi Al-Hafizh berkata, "Sesungguhnya Abu Abdillah Al-Hakim pernah diangkat menjadi hakim di daerah Nasa` pada tahun 359 Hijriyah ketika Daulah As-Samaniyah berkuasa dengan perdana menterinya yang bernama Abu Ja'far Al-Atabi.

Pada waktu itu, Al-Khalil bin Ahmad As-Sijzi Al-Qadhi menemui Al-Atabi dan berkata, "Allah telah menganugerahkan kepadamu dengan syaikh ini (Abu Abdillah Al-Hakim). Dia telah menyiapkan diri ke Nasa` dengan

membawa 300.000 (tiga ratus ribu) hadits Rasulullah ﷺ." Mendengar berita yang dibawa Al-Khalil As-Sijzi ini, wajah Al-Atabi lalu nampak berseri-seri karena gembira. Kemudian jabatan Abu Abdillah Al-Hakim sebagai hakim hendak dipindah tugaskan ke Jurjan, akan tetapi dia menolaknya.

Aku telah mendengar para syaikh kami berkata, "Abu Bakar Ibnu Ishaq dan Abu Al-Walid An-Naisaburi sering bertandang menemui Abu Abdillah Al-Hakim untuk menanyakan tentang *Jarh wa At-ta`dil, illat* hadits dan menentukan hadits yang shahih dari yang tidak shahih.

Pada waktu itu aku tinggal bersama Abu Abdilah Al-Ashami kurang lebih tiga tahun lamanya. Tidak satu pun syaikh yang aku ketahui lebih bertakwa dan cepat bereaksi daripada Abu Abdillah Al-Ashami. Apabila ia menemui kesulitan dalam hadits, maka dia akan menyuruhku untuk menanyakannya kepada Abu Abdillah Al-Hakim dan menuliskan jawabannya. Jika apa yang aku tulis dari Imam Al-Hakim terdapat jawabannya, maka Abu Abdillah Al-Ashami akan memberikan hukum keputusan hadits tersebut dengan jawaban Al-Hakim. Dia telah memilih para gurunya selama 50 (lima puluh) tahun."

Abdul Ghafir Al-Farisi berkata, "Al-Hakim hanya berteman dengan imam pada masanya, yaitu Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Ash-Shibghi. Dia selalu bertanya kepada Ibnu Ishaq Ash-Shibghi tentang *Jarh wa At-Ta`dil* dan *illat* hadits. Abu Bakar Ahmad Ibnu Ishaq As-Sibghi juga berwasiat kepada Al-Hakim mengenai permasalahan madrasahnya Dar As-Sunnah, sampai Abu Bakar mempercayakan urusan madrasah kepada Al-Hakim.

Aku juga sering mendengar para guru kami menceritakan hari-harinya di masa lalu dengan berkata, "Sesungguhnya para imam terkemuka dan terdepan di masanya semisal Imam Abu Sahl Ash-Shu'luki, Imam Ibnu Furak dan beberapa imam lainnya menghormati Al-Hakim melebihi diri mereka sendiri. Mereka mengutamakan dan mendahulukan kepentingan Al-Hakim karena kelebihan kemampuan menghafal dan makrifat yang dimiliknya.

Ketika Imam Al-Hakim menghadiri suatu pengajian, para syaikh dan peserta yang hadir akan memuliakannya. Mereka setia mendengar apa yang disampaikan Al-Hakim karena hormat dan fasihnya pembicaraannya."[1]

Al-Abdawi berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, "Pada waktu aku akan menulis hadits di juz kitab bagian luar

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 4/158-159.

dari hadits Imam Abi Al-Husain Al-Hajjaji Al-Hafizh; Ketika aku mengambil pena untuk menulisnya, tiba-tiba Al-Hafizh membantingku dan berkata, "Apa-apaan ini! aku (Al-Hafizh) telah menghafalnya dan Abu Abdillah Al-Bayyi` lebih hafizh dariku. Sedangkan aku tidak menjumpai seorang pun yang hafizh selain Abu Ali An-Naisaburi dan Abu Abbas Ibnu Uqdah." Kemudian aku (As-Sulami) bertanya kepada Ad-Daruquthni, "Siapakah yang lebih hafizh di antara Ibnu Mandah dan Ibnu Al-Bayyi`? Ad-Daruquthni menjawab, "Ibnu Al-Bayyi` lebih *mutqin* (mantap) hafalannya."[1]

Adz-Dzahabi, "Abu Abdillah Al-Hakim adalah seorang imam yang Hafizh, kritikus perawi hadits yang dalam ilmunya serta syaikhnya para ulama ahli hadits."[2]

Adz-Dzahabi lebih lanjut berkata, "Barangsiapa merenungkan karya-karya Imam Al-Hakim, pembahasannya ketika memberikan *imla`* dan analisa pandangannya mengenai jalur-jalur periwayatan hadits, maka ia akan mengakui kecerdasan dan kelebihan yang dimiliki Imam Al-Hakim. Sesungguhnya Al-Hakim mengikuti jejak para pendahulunya dimana para ulama setelahnya akan kerepotan mengikuti jerih payah sebagaimana yang dilakukan Al-Hakim. Dia hidup dengan terpuji dan tidak ada seorang pun setelahnya yang menyamainya."[3]

Tajuddin As-Subki mengatakan bahwasanya Al-Hakim adalah seorang imam yang mulia, hafizh yang banyak hafalannya dimana ulama telah mengakui kemampuan yang telah dia miliki. Banyak ahli hadits berdatangan untuk menemuinya dari berbagai negara karena keluasan ilmunya dan banyaknya hadits yang diriwayatkannya.

Para ulama sepakat bahwasanya Al-Hakim termasuk ulama yang paling pandai yang telah Allah utus guna memelihara agama-Nya ini.[4]

Abu Hazim berkata, "Orang pertama kali yang populer menguasai dan menghafal hadits berikut *illat-illat*nya di Naisabur setelah Imam Muslim bin Al-Hajjaj adalah Ibrahim bin Abi Thalib yang semasa dengan imam An-Nasa`i dan Ja`far Al-Faryabi.

Periode berikutnya adalah Abu Hamid Asy-Syarqi yang semasa dengan Abu Bakar bin Ziyad An-Naisaburi dan Abu Al-Abbas bin Said.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/171.
2 *Ibid.* 17/163.
3 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1043-1044 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/171.
4 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 4/156-157.

Kemudian Abu Ali Al-Hafizh yang semasa dengan Abu Ahmad Al-Assal dan Ibrahim bin Hamzah. Setelah itu adalah Asy-Syaikhani, Abu Al-Husain Al-Hajjaj dan Abu Ahmad Al-Hakim yang semasa dengan Ibnu Adi, Ibnu Al-Mudzhaffar dan Ad-Daruquthni.

Sedangkan, Abu Abdillah Al-Hakim di masanya adalah seorang diri yang tidak ada ulama lain selain dirinya, baik di Hijaz, Syam, Irak, Jabal, Rai, Thabaristan, Qaus, Khurasan dan daerah *ma wara'an an-nahri*."

Inilah sebagian penuturan Abu Hazim yang disampaikan dalam biografi Imam Al-Hakim. Di akhir kisahnya, Abu Hazim berkata, "Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang pandai bersyukur atas nikmat ini."[1]

3. Menuntut Ilmu dan Perjalanannya Mencari ilmu

Al-Hakim menuntut ilmu di mulai semenjak masih kecil melalui berkat bimbingan dan arahan ayah serta dan paman dari ibunya. Adapun pertama kali dia mendengarkan hadits tahun 330 Hijriyah ketika baru berumur tujuh tahun. Dia mendapatkan hadits dengan cara *imla'* dari Abu Hatim Ibnu Hibban pada tahun 334 Hijriyah.[2]

Setelah itu, Al-Hakim melakukan perjalanannya mencari ilmu dari Naisabur ke Irak pada tahun 341 Hijriyah, selang beberapa bulan setelah Ismail As-Saffar meninggal dunia. Kemudian dia melakukan ibadah haji dan selanjutnya meneruskan perjalanannya mencari ilmunya ke negeri Khurasan, daerah *ma wara'an an-nahri* dan lainnya. Adapun para guru Al-Hakim di Naisabur sendiri jumlahnya mencapai 1000 (seribu) syaikh. Sedangkan guru-guru yang diperoleh selain dari Naisabur pun kurang lebih berjumlah 1000 (seribu) orang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khalil bin Abdillah di depan bahwasanya Al-Hakim pernah dua kali melakukan perjalanannya mencari ilmu ke Irak dan Hijaz. Perjalanannya mencari ilmu yang kedua ini dilaksanakan pada tahun 338 Hijriyah.

Adz-Dzahabi berkata "Al-Hakim mendapatkan sanad hadits yang *'ali* di Khurasan, Irak dan daeah *ma wara'an an-nahri*. Dia melakukan perjalanannya mencari ilmu ke Irak sewaktu berusia dua puluh tahun tidak lama setelah meninggalnya Ismail Ash-Shaffar.[3]

---

[1] *Ibid*. 4/158-159.
[2] *Ibid*. 4/156 dengan pengubahan.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/163.

4. Jawaban Terhadap Tuduhan yang Menuduhnya Mengikuti Syi'ah

Imam At-Taj As-Subki berkata yang secara ringkasnya adalah sebagai berikut, "Abu Abdillah Al-Hakim telah dituduh mengikuti alirah Syi'ah. Tuduhan itu didasarkan pada suatu pendapat bahwa Al-Hakim telah mendahulukan kedudukan Ali bin Abi Thalib biarpun dia tidak mencela salah satu sahabat ﷺ.

Setelah kami koreksi pernyataan tersebut, ternyata kami menjumpai bahwa Al-Hakim adalah seorang ulama ahli hadits (muhaddits) yang para ulama tidak mengalami perbedaan pendapat tentangnya. Sesungguhnya jarang sekali dijumpai ulama ahli hadits yang mengikuti akidah alirah Syiah. Kalau pun ada, maka itu hanya segelintir orang saja pada suatu komunitas.

Dan, dari segelintir orang yang mengikuti akidah Syiah ini, ketika kami pelajari para gurunya yang memiliki hubungan lebih khusus terhadap mereka, ternyata para guru tersebut adalah para ulama ahli hadits terkemuka yang mengikuti Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Di samping itu, mereka (para guru) juga berpegang teguh pada akidah Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari semisal Syaikh Abu Bakar Ibnu Ishaq As-Shibghi, Abu Bakar bin Furak, Abu Sahal Ash-Shu'luki dan yang lainnya. Orang-orang seperti mereka (para syaikh) inilah yang selalu mereka (para murid) geluti pengajiannya dan yang menyampaikan kepada mereka (para murid) dasar-dasar agama dan sejenisnya.

Dan, ketika kami lihat dengan seksama kitab sejarah karya Imam Al-Hakim dalam menyebutkan biografi para ulama Ahlu sunnah wal jamaah, maka kami menemukan bahwasanya Al-Hakim menyebutkan biografi mereka sesuai hak-hak dan kemuliaan mereka.

Sebagai misal, perhatikanlah biografi Abu Sahal Ash-Shu'luki, Abu Bakar Ibnu Ishaq dan selainnya dalam kitab sejarah karya Al-Hakim. Di situ Al-Hakim tidak menyinggung sedikit pun tentang perbedaaan akidah mereka.

Ketika saya mengoreksinya dengan metode *istiqra'*, tidak tampak sedikitpun pembahasan sejarahwan yang bersifat celaan ataupun ejekan dalam akidah dan kitab sejarah Al-Hakim. Padahal, sudah menjadi kebiasaan mereka (para ahli sejarah) adalah mengutip dari pendapat ulama yang lain, dan *la haula wa quwwat illa billah.*

Dan, ketika saya melihat biografi Al-Hakim yang disebutkan Abu Al-Qasim Ibnu Asakir Al-Hafizh Ats-Tsabit, maka Ibnu Asakir menyebutkannya

dalam kelompok ulama Asy'ariyah. Lebih tepatnya, Al-Hakim adalah ulama yang termasuk diklaim berlaku bid'ah karena berlaku tasyayyu'. Namun, para ulama akhirnya menyerahkan semua klaim sekelompok orang terhadap Al-Hakim tersebut kepada Allah ﷻ.[1]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-guru Abu Abdillah Al-Hakim sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi adalah: Ayahnya sendiri, Muhammad bin Ali bin Umar Al-Mudzakkar, Abu Al-Abbas Al-Asham, Abu Ja'far Muhammad bin Shaleh bin Hani', Muhammad bin Abdullah Ash-Shafar, Abu Abdillah Ibnul Akhram, Abu Al-Abbas Ibnu Mahbub, Abu Hamid bin Hasnawiyah, Al-Hasan bin Ya'qub Al-Bukhari.

Juga, Abu An-Nadhar bin Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, Abu Al-Walid Hasan bin Muhammad, Abu Amr Ibnu As-Samak, Abu Bakar An-Najar, Abu Muhammad Ibnu Darastawiyah, Abu Sahal bin Ziyad, Abdurrahman bin Hamdan Al-Jallab, Ali bin Muhammad bin Uqbah Asy-Syaibani dan Abu Ali Al-Hafizh. Al-Hakim senantiasa mau belajar dari orang lain meskipun itu dari sahabatnya sendiri.

Sedangkan, para murid Al-Hakim adalah: Ad-Daruquthni, Abu Al-Fath bin Abu Al-Fawaris, Abul Ala' Al-Wasithi, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, Abu Dzar Al-Harawi, Abu Ya'la Al-Khalili, Abu Bakar Al-Baihaqi, Abu Al-Qasim Al-Qusairi, Abu Shaleh Al-Muadzin, Az-Zaki Abdul Hamid Al-Buhairi, Utsman bin Muhammad Al-Mahmahi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Khalaf Asy-Syairazi dan masih banyak yang lainnya.

Al-Hakim belajar ilmu *qira'at* dari Ibnul Imam, Muhammad bin Abu Manshur Ash-Sharam, Abu Ali bin An-Naqqar Al-Kufi dan Abu Isa Bakkar Al-Baghdadi. Dan, dia belajar tentang madzhab dari Ibnu Abi Hurairah, Abu Sahal Ash-Shu'luki dan Abu Al-Walid Hisan bin Muhammad. Al-Hakim sering berdiskusi dengan Al-Ja'abi, Ad-Daruquthni dan yang lain.

Sesuatu yang membuatku paling kagum adalah setelah melihat bahwa Abu Umar Adh-Dhalmanki telah menulis karya disiplin Ilmu Hadits dari Imam Abu Abdillah Al-Hakim. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 339 Hijriyah dimana Abu Umar Adh-Dhalmanki menulis karya Ilmu Hadits tersebut dari seorang syaikh dari Al-Hakim.[2]

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra,* 3/161-162.
2 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3//1039-1040.

6. Karya-karyanya

Abu Hazim Umar bin Ahmad Al-Abduwi Al-Hafizh berkata, "Aku telah mendengar Abu Abdillah Al-Hakim, seorang imam ahli hadits pada masanya, berkata, "Aku telah minum air Zamzam dengan memohon kepada Allah agar aku diberi anugerah karya yang bagus."[1]

Abu Thahir berkata, "Aku telah bertanya kepada Sa'ad bin Ali Al-Hafizh tentang empat ulama yang hidupnya satu masa. Pertanyaanku adalah, "Dari keempatnya, siapakah yang paling hafizh?" Lalu, Sa'ad bin Ali bertanya tentang siapakah empat ulama yang kumaksudkan.

Setelah aku jelaskan bahwa mereka adalah Ad-Daruquthni, Abdul Ghani, Ibnu Mandah dan Al-Hakim, akhirnya Sa'ad bin Ali menjawab seputar mereka dengan, "Ad-Daruquthni adalah orang yang paling tahu tentang *illat-illat* hadits, Abdul Ghani adalah orang yang paling mengerti tentang sejarah manusia, Ibnu Mandah adalah orang yang paling banyak memiliki hadits berikut makrifat yang sempurna, dan Al-Hakim adalah orang yang paling bagus dalam berkarya di antara mereka berempat."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Hakim telah mulai menuangkan ilmunya dalam bentuk karya kitab pada tahun 337 Hijriyah. Jumlah karya Abu Abdillah Al-Hakim mencapai sekitar 1000 (seribu) juz yang terdiri dari *Takhrij Ash-Shahihain, Al-Illal, At-Tarajum, Al-Abwab* dan *Aku-Syuyukh.*

Di samping itu, Al-Hakim juga menulis kitab *Ma'rifah 'Ulum Al-Hadits, Mustadrak Al-Hakim, Tarikh An-Naisaburiyin, Muzakka Al-Akhbar, Al-Madkhal ila Al-'Ilmi Ash-Shahih, Al-Iklil, Fadha'il Asy-Syafi'i* dan selainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya Al-Hakim yang paling terkenal adalah Kitab *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain.* Kitab ini telah dicetak menjadi empat jilid berikut catatan pinggir ringkasan Imam Adz-Dzahabi.

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Aku telah mendengar Al-Muzhaffar bin Hamzah, ketika di Jurjan, ia berkata, "Aku telah mendengar Abu Sa'ad Al-Malini berkata, "Aku telah melihat kitab *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* karya Imam Abu Abdillah Al-Hakim. Setelah aku periksa dari hadits pertama sampai terakhir, maka aku tidak menjumpai hadits yang sesuai dengan kriteria Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim."

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/171.

[2] . *Ibid.* 17/174.

Atas ungkapan Abu Sa'ad Al-Malini ini, Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah penilaian berlebih-lebihan yang bernada sombong dari Abu Sa'ad. Sesungguhnya di dalam *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* banyak dijumpai hadits yang sesuai dengan kriteria Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, sesuai kriteria salah satu dari Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim yang mencapai sepertiga atau lebih sedikit lagi dari semua isi kitab.

Sebabnya adalah karena banyak dijumpai hadits yang secara lahir nampak seperti kriteria Syaikhaini atau salah satunya, namun ketika dikoreksi ternyata menyimpan *illat khafi* (tersembunyi) yang mempengaruhi kadar keshahihan hadits tersebut. Sedangkan, bagian hadits yang sanadnya *shaleh,* hasan dan *jayyid* (bagus) mencapai seperempat isi kitab. Dan sisanya adalah hadits mungkar dan *'ajaib.*

Terdapat sekitar seratus hadits telah aku pisahkan tersendiri karena akal melihatnya sebagai kebatilan belaka. Walau bagaimanapun, kitab *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* adalah kitab yang berguna sekali. Aku (Adz-Dzahabi) telah berusaha meringkasnya dengan mengoreksi dan menyeleksinya."[1]

7. Meninggalnya

Abu Musa Al-Madini berkata, "Sesungguhnya Abu Abdillah Al-Hakim masuk kamar mandi untuk mandi. Ketika keluar, tiba-tba terdengar suara 'ah'. Pada waktu terdengar 'ah' itulah, ruh Al-Hakim meninggalkan badannya. Kemudian jasadnya dimakamkan setelah Ashar di hari Rabu. Abu Bakar Al-Qadhi turut menyalati jenazahnya."[2]

Adz-Dzahabi berkata, "Imam Al-Hakim meninggal pada bulan Shafar tahun 405 Hijriyah."[3]
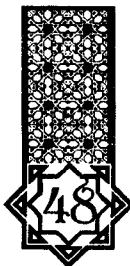
Al-Hasan bin Asy'ats Al-Qursyi berkata, "Dalam tidur, aku melihat Imam Al-Hakim menunggang kuda dalam kondisi yang amat baik sekali sambil berkata, "Selamat." Lalu aku bertanya, "Wahai Al-Hakim, dalam hal apa?" Al-Hakim menjawab, "Dalam menulis hadits." As-Subki berkata, "Menurutku yang demikian itu adalah benar."[4][*]

---

1 *Ibid.* 17/175-176.
2 *Ibid.* 17/173.
3 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/1045.
4 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 4/161.

ABU MUHAMMAD BIN HAZM

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shaleh bin Khalaf bin Sa'dan bin Sufyan bin Yazid (budak Yazid bin Abi Sufyan bin Harb Al-Umawi *Radhiyallahu Anhu*) yang dikenal dengan Yazid Al-Khair. Kakek Ibnu Hazm yang bernama Khalaf bin Sa'dan adalah orang yang pertama kali masuk ke Andalusia bersama rombongan raja Andalusia, Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam yang dikenal dengan Ad-Dakhil.[1]

Kelahirannya: Tentang hal ini Ibnu Hazm telah menuliskan kepada muridnya yang bernama Abu Al-Qasim Sha'id. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa ia dilahirkan setelah imam shalat Subuh selesai dari salamnya dan sebelum matahari pagi muncul dari ufuk timur. Lebih tepatnya ia dilahirkan pada malam Rabu akhir bulan Ramadhan tahun 384 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 7 November 994 Masehi.

Ibnu Hazm dilahirkan di Kordova. Lebih tepatnya di Istana ayahnya yang pada saat itu menjadi menteri. Istana tersebut berada di kota Az-Zahra', sebuah kota yang berdekatan dengan kota Al-Manshur bin Abi Amir. Kota Az-Zahra' tersebut dijadikan tempat khusus oleh ayahnya dan para pembantu ayahnya sebagai pusat pemerintahan yang memperlihatkan kekuatan militer dan kebesaran kerajaan.[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Imam Abu Al-Qasim Sha'id bin Ahmad mengatakan, "Ibnu Hazm adalah ulama Andalusia (Spanyol) yang paling banyak mengumpulkan ilmu-ilmu

[1] Ringkasan dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, 18/184-185.
[2] *Ibnu Hazm wa Juhuduhu fi Al-Bahtsi At-Tarikhi wa Al-Hadhari* karya Dr. Abdul Halim Uwais, hlm. 59.

Islam dan paling luas pengetahuan dan wawasannya. Di samping itu, Ibnu Hazm sangat pandai dalam ilmu retorika, ilmu Balaghah, syair dan pengetahuan sejarah. Anaknya, Al-Fadhl mengatakan kepadaku bahwa ia mempunyai kitab-kitab karya ayahnya yang ditulis oleh ayahnya sendiri sebanyak 400 jilid yang jumlah lembarnya hampir mencapai 80.000 lembar.[1]

Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, "Aku menemukan kitab yang membahas sifat-sifat Allah ﷻ yang ditulis oleh Abu Muhammad bin Hazm Al-Andalusi. Kitab tersebut menunjukkan kuatnya hafalan pengarangnya dan tingginya kecerdasannya.[2]

Abu Abdillah Al-Humaidi mengatakan, "Ibnu Hazm adalah seorang yang hafal hadits beserta fikihnya, seorang yang beristimbath hukum dari Al-Qur`an dan sunnah, seorang yang menguasai berbagai cabang ilmu dan seorang yang mengamalkan ilmunya. Aku belum pernah melihat seorang pun yang menyamainya dalam kecerdasan, kecepatan hafalan, kemuliaan jiwa dan ketaatan beragama. Dia adalah orang yang mempunyai keahlian dalam bidang sastra dan syair. Aku tidak pernah melihat orang yang bersyair secara cepat dan mudah yang melebihi Ibnu Hazm. Syairnya berjumlah sangat banyak dan aku telah mengoleksinya sesuai dengan urutan huruf abjad."[3]

Syaikh Izzudin bin Abdissalam mengatakan, "Ibnu Hazm termasuk golongan ulama mujtahid. Aku tidak pernah melihat kitab yang membicarakan ilmu keislaman seperti kitab *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm dan kitab *Al-Mughni* karya Syaikh Muwaffiqudin."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Apa yang telah dikatakan Syaikh Izzuddin tersebut adalah benar. Dan, kitab ketiga setelah kedua kitab di atas adalah *As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi. Sedang yang keempat adalah *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr. Barangsiapa yang bisa mendapatkan kitab-kitab ini dan dia termasuk mufti yang paling cerdas kemudian dia terus mempelajarinya, maka dia akan menjadi seorang yang benar-benar pionir.[4]

Suatu saat, Al-Yasa' bin Hazm Al-Ghafiqi menyebutkan nama Ibnu Hazm lalu mengatakan, "Adapun hafalan yang dimiliki Ibnu Hazm adalah bagaikan lautan yang tidak pernah mengering dan air yang terus memancar. Dari lautan itu, keluarlah mutiara hukum dan dari pancaran air itu tumbuhlah

---

1 *Wafayat Al-A'yan*, 3/326 dan *Mu'jam Al-Udaba'*, 238-239.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/187.
3 *Ibid.* 18/187-188.
4 *Ibid.* 18/193.

kata-kata indah dalam taman cita-cita dan harapan. Ibnu Hazm hafal ilmu-ilmu orang Islam, mempelajari setiap agama manusia dan telah mengarang *Al-Milal wa An-Nihal.* Pada masa kecilnya, ia memakai pakaian sutera dan tidak mau menempati suatu tempat kecuali ranjang yang empuk. Ia pandai melantunkan syair *Al-Mu'tamad* dengan begitu indahnya. Ia pernah pergi menunju Valencia yang di sana ada Al-Muzhaffar, salah satu ulama besar pada waktu itu."

Umar bin Wajib menceritakan, "Ketika kami sedang mendengarkan ayahku menerangkan masalah madzhab, saat itu kami berada di Valencia, tiba-tiba Ibnu Hazm berbicara dan menampakkan kehebatannya. Ia mengajukan pertanyaan kepada hadirin tentang suatu masalah fikih.

Pertanyaannya itu dijawab, akan tetapi ia membantah jawaban tersebut. Lalu sebagian hadirin mengatakan, "Ilmu ini bukanlah tingkatanmu." Mendengar jawaban ini, ia pulang dan mengunci diri dalam kamar serta tidak membuka pintu meskipun ada seseorang yang mengetuk pintunya. Selang beberapa bulan yang tidak lama setelah itu, ia mendatangi majelis kami tersebut dan melakukan perdebatan dengan perdebatan yang sangat menakjubkan. Ia berkata, "Aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad dan tidak terbelenggu oleh madzhab!"

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Memang, orang yang sudah mencapai derajat mujtahid dan derajatnya tersebut diakui oleh banyak ulama, maka ia tidak boleh bertaklid, sebagaimana halnya seorang *faqih* yang masih pemula dan orang awam yang hafal semua Al-Qur`an atau sebagian besar darinya. Bagaimana ia berijtihad? Apa yang akan ia katakan? Apa yang ia jadikan dasar? Bagaimana ia bisa terbang sementara ia tidak mempunyai sayap?

Adapun orang yang ketiga setelah kedua orang di atas adalah seorang yang memahami banyak ilmu fikih, mengetahui banyak hadits, hafal ringkasan ilmu *furu'* (ilmu cabang) dan satu kitab dalam bidang *ushul* (ilmu pokok), mempelajari ilmu nahwu, mempunyai berbagai keutamaan, hafal Al-Qur'an dan sering mempelajari tafsirnya dan kuat cara berpikirnya, maka ia menempati derajat mujtahid yang terbatas dan berhak menelaah dalil-dalil yang digunakan para ulama.

Apabila menjadi jelas baginya kebenaran suatu masalah dan kebenaran itu didukung oleh suatu nash dan diamalkan oleh salah satu para ulama, seperti Imam Abu Hanifah, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Abu Ubaid, Ahmad dan Ishaq, maka ia harus mengikuti kebenaran tersebut dan

tidak boleh memilih keringanan suatu hukum *(rukhshah)*. Hendaklah ia berwira'i dan tidak bertaklid setelah jelas baginya suatu *hujjah*. Jika ia takut sanggahan dari para ulama maka berbicaralah dengan *hujjah* tersebut, namun tidak disertai dengan riya. Sebab, terkadang orang yang demikian suka membangga-banggakan dirinya dan suka dilihat orang. Akibat dari sikap itu, ia mendapatkan balasan yang buruk dan mendapatkan musuh.

Banyak orang yang berbicara tentang kebenaran dan menyuruh melakukan perbuatan yang makruf namun Allah memberikan kekuasaan kepada seseorang untuk menyakitinya. Hal itu disebabkan ia berniat buruk dan berkeinginan mendapatkan tempat yang terdepan di mata orang lain.

Ini adalah penyakit samar yang sering hinggap di jiwa para ahli fikih, sebagaimana hal itu juga merupakan penyakit yang hinggap di jiwa orang-orang yang suka berinfak dari golongan orang yang kaya dan para pemberi wakaf dan bangunan-bangunan yang megah. Penyakit yang samar itu juga hinggap di jiwa-jiwa pasukan perang, pemimpin pasukan dan mujahidin. Kamu lihat mereka bertemu dengan musuh dan berperang dengan mereka, sementara di dalam jiwa-jiwa mereka tersimpan rasa sombong, keinginan untuk dikatakan sebagai pemberani, rasa bangga dengan memakai pakaian yang dihiasai dengan warna keemasasan dan berbagai peralatan perang yang berkilauan. Apa yang tersimpan dalam hati mereka itu ditambah dengan tidak melakukan shalat, zhalim terhadap rakyat dan meminum minuman keras. Bagaimana mereka bisa mendapatkan kemenangan? Bagaimana mereka tidak mendapatkan kehinaan? Ya Allah, tolonglah agama-Mu dan hamba-hambaMu.

Barangsiapa yang mencari ilmu karena ingin mengamalkannya, maka ilmunya akan mengetuk hatinya dan ia akan menangisi dirinya sendiri karena ia mengerti betapa lemahnya makhluk di hadapan Tuhannya. Dan, barangsiapa mencari ilmu karena madrasah-madrasah, fatwa, rasa bangga dan riya, maka ia telah melakuan tindakan bodoh dan kesombongan.

Orang yang seperti ini akan binasa dengan ujubnya sendiri dan dibenci jiwa-jiwa manusia. Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ [الشمس:٩-١٠]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(Asy-Syams: 9-10)**[1] yakni mengotorinya dengan kezhaliman dan kemaksiatan."

---

1 *Ibid.*18/191-192. Saya sengaja menukilnya secara panjang karena isinya yang indah.

Imam Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Ibnu Hazm bangkit dengan berbagai ilmu, menguasai ilmu *naqli* dan pandai dalam bidang syair dan prosa. Ia adalah orang yang taat beragama, mempunyai prilaku dan niat yang baik serta karya-karya yang sangat bermanfaat. Ia telah menghindarkan diri dari macam-macam corak kepemimpinan dan menetap di rumahnya untuk memusatkan perhatian pada ilmu. Oleh karena itu, hendaklah kita tidak memusuhinya secara ekstrim dan tidak bersikap keras terhadapnya. Sebab, para ulama besar sebelum kita telah menyanjungnya."[2]

Setelah menyebutkan cercaan Abu Bakar bin Al-Arabi, Adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Bakar tidak bersikap sebagaimana mestinya terhadap guru ayahnya tersebut dan tidak juga berbicara dengan adil. Ia telah melebihi batas dalam menghina Ibnu Hazm. Meskipun Abu Bakar bin Al-Arabi seorang ulama besar, namun ia tidak dapat mencapai derajat Ibnu Hazm dan tidak pula mendekatinya. Semoga Allah mengasihi dan memberikan ampunan kepada mereka."[3]

3. Permulaan Mencari Ilmu dan Kecerdasan Ibnu Hazm

Abu Muhammad bin Al-Arabi mengatakan, "Sesungguhnya Abu Muhammad bin Hazm dilahirkan di Kordova. Sedang kakeknya yang bernama Said dilahirkan di kota Auniah yang saat itu sedang dalam perjalanan pindah menuju Kordova.

Di kota ini, kakek Ibnu Hazm itu memegang jabatan menteri yang setelahnya dipegang oleh ayahnya. Ibnu Hazm berada di istana kementerian sejak berumur baligh sampai berumur dua puluh enam tahun. Ia berkata, "Sungguh, saat aku mencapai umur ini (dua puluh enam tahun), aku tidak mengetahui bagaimana cara melakukan shalat dengan benar."

Abu Muhammad bin Al-Arabi melanjutkan kata-katanya itu, "Aku telah diberitahu oleh Ibnu Hazm bahwa sebab ia belajar fikih adalah setelah ia menyaksikan jenazah seorang pejabat besar rekan ayahnya, lalu ia masuk ke dalam masjid sebelum shalat Ashar. Di dalam masjid itu ia menemukan banyak orang.

Setelah masuk, ia duduk tanpa melakukan shalat terlebih dahulu. Karena itu, guru yang membimbingnya memberi isyarat kepadanya agar ia berdiri

---

1 *Ibid.*18/187.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/190.

melakukan shalat Tahiyatul Masjid. Namun, Ibnu Hazm tidak paham isyarat gurunya tersebut. Orang-orang yang ada di sekitar Ibnu Hazm berkata, "Apakah kamu mencapai umur sebesar ini namun tidak mengetahui bahwa shalat Tahiyatul Masjid itu wajib?" Peristiwa itu terjadi saat Ibnu Hazm berumur 26 tahun. Ia mengatakan, "Lalu aku berdiri dan rukuk. Aku menjadi paham isyarat guruku tersebut."

Ia mengatakan, "Ketika shalat jenazah akan dimulai, maka aku masuk ke masjid dan melakukan shalat. Namun, ada yang mengatakan kepadaku, "Duduklah, duduklah. Ini bukan waktu shalat." Karena rasa malu dan sedih atas apa yang menimpaku, aku meninggalkan kerumunan tersebut. Aku berkata kepada guruku, "Tunjukkan kepadaku rumah ahli fikih, Syaikh Al-Musyawir Abu Abdillah bin Dahun."

Aku pun diberitahu rumah syaikh tersebut oleh guruku itu. Aku mendatanginya dan menceritakan peristiwa yang meyedihkan itu. Aku meminta saran dan menanyakan kepadanya tentang ilmu yang pertama kali harus aku pelajari. Ia menunjukkan kepadaku kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik bin Anas ﷺ.

Pada hari berikutnya, aku mulai membaca kitab tersebut di hadapannya. Aku terus membacanya di bawah bimbingannya dan bimbingan ulama lainnya selama tiga tahun. Setelah itu aku mulai berdiskusi."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Hazm dibesarkan dalam kenikmatan dan kemewahan. Di samping itu, ia mempunyai kecerdasan yang tinggi, pikiran yang cemerlang dan kitab-kitab yang banyak dan berkualitas. Ayahnya adalah salah seorang pejabat tinggi di Kordova, yaitu menteri di bawah kekuasaan Daulah Al-Amiriah. Begitu pula Abu Muhammad (Ibnu Hazm) pada masa mudanya. Pada mulanya, ia pandai dalam bidang sastra, sejarah, syair, ilmu logika dan filsafat. Semua itu berpengaruh terhadapnya.

Aduhai! Seandainya ia selamat dari ilmu-ilmu itu. Aku telah menemukan sebuah karyanya yang dalam karya tersebut ia mendorong orang untuk memperhatikan ilmu logika dan melebihkannya atas semua ilmu. Aku berpikir tentang dia lalu aku menemukan bahwa dia adalah sang pemimpin dalam ilmu-ilmu Islam, sang penguasa ilmu naqli yang tiada bandingannya dan pengikut ekstrim madzhab Zhahiriyah dalam bidang *furu'* bukan *ushul*.

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 12/240-241 dengan sedikti perubahan.

Ada yang mengatakan bahwa dia pertama kali mengikuti fikih Asy-Syafi'i namun ijtihadnya mengantarkannya untuk menolak qiyas, baik yang *jali* (jelas) maupun yang *khafi* (samar), mengikuti zhahir nash dan keumuman Al-Qur'an maupun hadits dan menggunakan kaidah *bara'ah ashliyah* (suatu kaidah yang menerangkan bahwa pada dasarnya manusia adalah terbebas dari segala beban) dan *ishtishab al-hal* (suatu kaidah yang menerangkan bahwa apa yang sudah lebih dahulu masih berlangsung sampai sekarang). Ia telah mengarang banyak kitab tentang pendapat-pendapatnya itu, mendiskusikannya dan menjelaskannya dengan lisannya dan penanya.[1]

4. Kebencian Para Ulama Terhadapnya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Hazm telah banyak menjelaskan pendapat-pendapatnya dengan lisannya dan penanya. Namun, ia tidak memakai bahasa yang santun dalam berbicara terhadap para ulama. Akibatnya ia mendapatkan balasan yang setimpal dari apa yang ia lakukan, karya-karyanya ditinggalkan oleh para ulama dan bahkan pernah dibakar.

Sebagian ulama lain mempelajari dan meneliti karya-karya itu, mengritiknya dan mengambil faedah darinya. Di dalam karya-karya itu, mereka melihat mutiara-mutiara berharga yang bercampur dengan merjan-merjan yang murah. Terkadang mereka merasa senang dan terkadang merasa aneh dan takjub. Dari keanehannya itulah mereka menertawakannya. Namun, kesempurnaan adalah barang yang langka. Setiap perkataan manusia dapat diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ."[2]

Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Ibnu Hazm adalah salah satu ulama besar yang mempunyai piranti-piranti ijtihad yang sempurna. Ia mengalami masalah-masalah yang menyenangkan dan masalah-masalah yang tidak menyenangkan sebagaimana yang dialami orang lain. Sebab setiap perkataan manusia dapat diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ.

Dan, sungguh lelaki ini telah mendapatkan ujian, disikapi orang lain dengan sikap yang keras, diusir dari daerahnya dan berlaku baginya perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Para ahli fikih telah memusuhinya karena ia banyak menyepelekan para ulama besar dan memusuhi para imam mujtahid dengan ungkapan yang tidak sopan, percakapan yang keras dan balasan pendapat yang menyakitkan. Ia juga pernah berdebat dan bermusuhan

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/186.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/186-187.

dengan Abu Al-Walid Al-Baji. Abu Al-Abbas bin Al-Irrif mengatakan, "Lisan Ibnu Hazm dan pedang Al-Hajjaj adalah bagaikan saudara kembar."[1]

Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Hazm sering menyerang para ulama dengan lisannya dan penanya. Hal ini telah menimbulkan kedengkian di hati orang-orang pada zamannya. Mereka selalu tidak senang dengannya dan memprovokasi para raja untuk ikut tidak senang terhadapnya. Mereka mengusirnya dari daerah mereka sampai ia meninggal di desanya pada tahun 456 Hijriyah. Saat itu, umurnya telah melebihi sembilan puluh tahun.

Sesuatu yang sangat aneh darinya adalah ia seorang pengikut madzhab Zhahiri yang bingung dalam bidang *furu'* dan menolak *qiyas jali* maupun lainnya. Inilah yang menyebabkan ia dibenci para ulama dan dianggap sebagai orang yang mempunyai kesalahan besar dalam pandangan dan prilakunya.

Meskipun demikian, ia termasuk ahli ta'wil dalam bab akidah, ayat-ayat dan hadits-hadits yang membicarakan sifat-sifat Allah. Hal ini disebabkan ia terlebih dahulu mendalami ilmu logika yang diambilnya dari Muhammad bin Hasan Al-Madzhaji Al-Kattani Al-Qurthubi. Oleh sebab itulah, ia rusak dalam menghadapi masalah tentang bab sifat-sifat Allah. Keterangan ini telah disebutkan oleh Ibnu Makula dan Ibnu Khallikan."[2]

Ibnu Hayyan mengatakan, "Salah satu faktor yang menambah daftar orang yang benci kepadanya adalah loyalitas dan kecenderungannya terhadap para pemimpin bani Umayah, dari yang pertama sampai yang terakhir. Ia berkeyakinan bahwa kepemimpinan mereka adalah sah. Oleh karena itulah, ia dimasukkan dalam kelompok pembela Muawiyah yang ekstrim."

Ibnu Hayyan juga mengatakan, "Ibnu Hazm adalah orang yang banyak menguasai berbagai cabang ilmu, yaitu fikih, hadits, debat, nasab, sastra, logika dan filsafat. Ia mempunyai banyak kitab yang di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan. Ini disebabkan kebingungannya dalam mengarungi lautan ilmu.

Kalau kita amati, kesalahan yang sering ia lakukan adalah dalam masalah ilmu logika. Banyak kaum intelektual mengatakan bahwa ia telah tergelincir dalam memahami ilmu tersebut, sesat dalam menapaki jalan-jalannya dan telah menyalahi Aristoteles sebagai peletak dasarnya, seperti seorang yang tidak memahami ilmu tersebut.

---

1 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1153-1154.
2 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 12/92.

Pertama kalinya, Ibnu Hazm cenderung pada Asy-Syafi'i dan membelanya sampai ia dikategorikan sebagai pengikut Asy-Syafi'i. Oleh karenanya, ia banyak dituju oleh para ahli fikih, namun ia dicela karena tidak sesuai dengan madzhab Imam Asy-Syafi'i.

Setelah itu, ia kembali ke madzhab Zhahiri dan berdebat untuknya. Ia tidak memakai cara yang lembut dalam mengeluarkan pendapatnya, tidak memakai gaya bahasa yang santun dan tidak pula melalui tahap demi tahap. Ia menyerang lawannya seolah menghantamnya dengan batu besar dan seolah menggilas biji yang kecil.

Hal ini telah menimbulkan kebencian di hati manusia dan permusuhan dari mereka. Pada akhirnya, para ahli fikih pada waktu itu merasa terganggu dengan keberadaannya, mereka sepakat untuk menganggapanya sebagai orang yang sesat, bersikap keras terhadapnya, mengingatkan kepada para sultan akan bahaya fitnahnya dan melarang orang-orang awam untuk mendekatinya. Maka para raja mengusirnya dari daerah mereka ke suatu tempat yang menjadikan pengaruhnya terputus, yaitu suatu tempat di pedalaman Lublah.

Meskipun demikian, ia tidaklah gentar atau menarik kembali pendapat-pendapatnya. Di situ, ia tetap menyebarkan ilmunya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari pedalaman daerah tersebut. Mereka yang datang adalah murid-murid kecil yang tidak takut dicela. Kepada mereka ia memperdengarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya dan berdiskusi dengan mereka."[1]

5. Akhlaknya

Dr. Abdul Halim Uwais mengatakan, "Akhlak Ibnu Hazm yang paling tampak adalah dua sifat yang darinya muncul semua prilakunya, baik prilaku yang diterima orang lain maupun prilaku yang tidak diterima. Kedua sifat itu adalah setia dan taat beragama.

Ibnu Hazm bercerita kepada kita tentang kesetiaannya itu. Ia mengatakan, "Allah telah memberikan kepadaku sifat setia kepada setiap orang yang mempunyai hubungan denganku meskipun hanya dengan satu kali pertemuan, dan memberikan kepadaku sifat menjaga janji dengan orang yang mempunyai ikatan janji denganku meskipun hanya dengan pembicaraan sesaat.

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1152.

Atas pemberian Allah tersebut, aku bersyukur dan memuji kepada-Nya. Darinya aku memohon pertolongan dan memohon bertambahnya rahmat. Tidak ada sesuatu yang lebih berat bagiku selain menipu. Aku bersumpah bahwa aku tidak pernah berpikir menimbulkan mudharat kepada orang yang antara aku dan dia ada sedikit perjanjian, meskipun kesalahan-kesalahannya besar dan dosa-dosanya kepadaku banyak. Karena inilah aku banyak ditipu orang. Namun, aku tidak membalas kejelekan kecuali dengan kebaikan. Segala puji bagi Allah atas hal itu."

Ibnu Hazm juga mengatakan, "Begitu juga dalam kesetiaan, sama sekali aku tidak pernah lupa terhadap kasih sayang seseorang. Sungguh penghargaanku yang mendalam terhadap perjanjian yang sudah terlebih dahulu akan menyumbat makanan dan minuman masuk melalui kerongkonganku. Orang yang tidak mempunyai sifat seperti sifatku ini akan merasa lega dan santai sehingga makanan dan minuman mudah saja masuk dalam perutnya. Aku tidak pernah bosan sesuatu setelah aku mengetahuinya, tidak cepat merasa senang dengan sesuatu pada saat pertama kali bertemu dengannya dan tidak senang mengganti sesuatu yang telah menjadi kaitan denganku sejak pertama kali."

Adapun tentang ketaatannya dalam beragama, maka cukup bagimu mengetahui bahwa ia hidup di lingkungan yang penuh dengan maksiat. Meskipun demikian, ia tetap menjaga dirinya dari terjerumus dalam maksiat. Ia mengatakan, "Allah mengetahui bahwa aku adalah orang yang suci dan bersih. Sungguh aku bersumpah demi Allah yang Maha Agung bahwa aku tidak pernah membolehkan kemaluanku untuk farji yang haram dan Allah mengetahui bahwa diriku tidak pernah melakukan dosa besar zina sejak aku berakal sampai sekarang."[1]

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Hazm adalah orang yang menguasai banyak cabang ilmu, taat bergama, beriwira'i, zuhud dan terus berusaha jujur. Ayahnya adalah seorang menteri besar yang disegani."[2]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Pada tahun 400 (empat ratus Hijriyah) dan setelahnya, Ibnu Hazm berguru kepada sejumlah ulama, di antaranya adalah Yahya bin Mas'ud bin Wajh Al-Jannah, murid

---

1 *Ibnu Hazm Al-Andalusi,* hlm. 81-82. Kata-kata Ibnu Hazm itu berasal dari *Thauq Al-Hamamah.*
2 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/1146.

Qasim bin Ushbugh. Menurutnya, Yahya bin Mas'ud adalah gurunya yang tertinggi. Selain Yahya bin Mas'ud. Ia juga berguru kepada Abu Umar bin Muhammad Al-Jasur, Yunus bin Abdillah bin Mughits Al-Qadhi, Hammam bin Ahmad Al-Qadhi, Muhammad bin Said bin Banat, Abdullah bin Rabi' At-Tamimi, Abdurrahman bin Abdillah bin Khalid, Abdullah bin Muhammad bin Utsman, Abu Umar Ahmad bin Muhammad Ath-Thalamkani, Abdullah bin Yusuf bin Nami dan Ahmad bin Qasim bin Muhammad bin Ushbuqh.

Ibnu Hazm juga meriwayatkan hadits dari Abu Umar bin Abdil Barr dan Ahmad bin Umar bin Anas Al-Udzri. Kitab hadits yang paling bagus yang ia miliki adalah *Sunan An-Nasa'i*. Sebab kitab tersebut ia riwayatkan dari Ibnu Rabi' dari Ibnu Al-Ahmar dari An-Nasa'i.

Adapun kitab yang ia punyai dan yang paling panjang jalur sanadnya adalah *Shahih Muslim* yang antara dia dan Imam Muslim terdapat lima perawi hadits. Hadits yang paling sedikit perawinya yang ia punyai adalah hadits yang berasal dari Waki' yang antara ia dan Waki' terdapat tiga orang."[1]

Murid-muridnya: Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Abu Rafi' Al-Fadhl (anaknya), Abu Abdillah Al-Humaidi, ayah Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi dan sejumlah muri-murid yang lain. Murid terakhirnya yang meriwayatkan darinya adalah Abu Al-Hasan Syuraih bin Muhammad."[2]

7. Kitab-kitab karyanya

Dr. Abdul Halim Uwais mengatakan, "Terdapat kesepakatan di antara para sejarahwan bahwa Ibnu Hazm adalah ulama yang paling banyak karyanya. Kebenaran sejarah ini telah diperkuat oleh murid Ibnu Hazm, Sha'id dan Abu Rafi'.

Sha'id meriwatkan dari Abu Rafi' bahwa ayahnya mempunyai karya-karya dalam bidang fikih, hadits, ushul, perbandingan agama, sejarah, nasab, sastra dan bantahan terhadap lawan-lawannya. Jumlah karya-karya tersebut mencapai hampir 80.000 lembar.

Atas informasi yang diperoleh dari Abu Rafi' ini, Sha'id berkomentar, "Ini adalah sesuatu yang tidak pernah kami ketahui dari seseorang di negeri Islam sebelum Ibnu Hazm, kecuali Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath-Thabari, sesungguhnya ia adalah orang Islam yang paling banyak karyanya."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/185.
2 *Ibid.*18/185-186.
3 *Ibnu Hazm Al-Andalusi*, hlm. 110.

Kemudian Dr. Abdul Halim Uwais menulis daftar karya-karya Ibnu Hazm, baik yang hilang maupun yang sudah ditemukan sampai sekarang. Namun kami hanya akan menyebutkan yang ada demi menyingkat keterangan. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Risalah Ashaab Alladzina Akhraja Lahum Baqiy bin Mukhlad.*
2. *Risalah Al-Qira'at Al-Masyhurah fi Al-Amshar Al-Atiyah Maji' At-Tawatur.*
3. *Kitab Al-Mujalla.*
4. *Kitab Al-Muhalla.*
5. Masa'il Al-Ushul.
6. *Risalah fi Al-Imamah fi Ash-Shalah.*
7. *Kitab Hajjaj Al-Wada'.*
8. *Kitab Manasik Al-Hajj.*
9. *Maratib Al-Ijma'.*
10. *Risalah fi Thaharah Al-Kalb wa Ar-Rad 'ala Man Qala bi Najasatih.*
11. *Risalah Al-Ghina' Al-Mulhi a Mubahun Huwa am Mahzhur.*
12. *Kitab Al-I'rab 'an Al-Hirah wa Al-Iltibas Al-Maujudain fi Madzhahib Ahl Ar-Ra`y.*
13. *Kitab Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam.*
14. *Ibthal Al-Qiyasy wa Ar-Ra'y wa Al-Istihsan wa At-Taqlid wa At-Ta'lil.*
15. *An-Nubadz Al-Kafiyah fi Ushul Ahkam Ad-Din.*
16. *Mulakhkhas Ibthal Al-Qiyyasy wa Ar-Ra'y wa Al-Istihsan wa At-Taqlid wa At-Ta'lil.*
17. *Risalah fi Ar-Rad 'ala Al-Hatif min Bu'd.*
18. Dua risalah yang di dalamnya teradapat jawaban terhadap dua risalah lain yang memberikan pertanyaan keras kepadanya.
19. *Kitab At-Taqrib li Had Al-Manthiq wa Al-Madkhal ilaihi bi Al-Alfazh Al-Amiyah wa Al-Amtsilah Al-Fiqhiyah.*
20. *Kitab Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nihal.*
21. *Kitab Izhar Tabdil Al-Yahud wa An-Nashara li At-Taurat wa Al-Injil wa Bayan Tanaqudhi ma bi Aidihim minha min ma la Yahtamil At-Ta'wil.*
22. *An-Nasha'ih Al-Munjiyah wa Al-Fadha'ih Al-Mukhziyah li Jami' Asy-Syi'ah wa Al-Khawarij wa Al-Mu'tazilah wa Al-Murji'ah* (bagian dari *Al-Fidhal*).
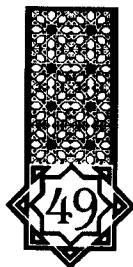
23. *Al-Mufadhalah bain Ash-Shahabah.*
24. *Kitab Al-Ushul wa Al-Furu'.*
25. *Ar-Rad 'ala Ibnu An-Naghrilah Al-Yahudi.*
26. *Qashidah fi Ar-Rad 'ala Nafqur Malik Ar-Rum.*
27. *Risalah Al-Bayan 'an Haqiqah Al-Iman.*
28. *Kitab Ad-Durrah fi Tahqiq Al-Lam bima Yalzamu Al-Insan I'tiqadahu fi Al-Millah wa An-Nihlah bi Ikhtishar wa Al-Bayan.*
29. *Risalah fi An-Nafs.*
30. *Fashl fi Ma'rifah An-Nafs bi Ghairiha wa Jahliha bi Nafsiha.*
31. *Kitab 'an Al-Jidal.*
32. *Risalah fi Alam Al-Maut wa Ibthalih.*
33. *Risalah fi Hukmi man Qala Inna Ahl Asy-Syaqa' Mu'adzdzabun ila Yaum Al-Qiyamah.*
34. *Maratib Al-'Ulum wa Kaifiyatu Thalabiha wa Ta'alluqi Ba'dhiha bi Ba'dh.*
35. *Risalah At-Taufiq 'ala Syari' An-Najah bi Ikhtishar At-Thariq.*
36. *Risalah fi Mudawati An-Nufus wa Tahdzib Al-Akhlaq wa Az-Zuhd fi Ar-Radza'il.*
37. *Risalah fi At-Talkhis li Wujuh At-Takhlish.*
38. *As-Sirah An-Nabawiyah* atau yang dikenal dengan *Jawami' As-Sirah.*
39. *Risalah fi Tasmiyati man Nuqila 'anhu Al-Futya min Ash-Shahabah wa man Ba'dahum 'ala Maratibihim fi Katsrati Al-Futya.*
40. *Jumal min Futuh Al-Islam.*
41. *Risalah fi Ummahat Al-Khulafa' wa Al-Wilayah wa Dzikr Madadihim.*
42. *Risalah fi Ummahat Al-Khulafa'.*
43. *Jamharatu Ansab Al-'Arab.*
44. *Risalah Al-Mizan fi At-Taswiyah bain 'Ulama` Al-Andalus wa Ahl Baghdad wa Al-Qairawan* atau yang dikenal dengan *Risalah fi Fadha`il Ulama` Al-Andalus.*
45. *Nuqath Al-Arus fi Tawarikh Al-Khulafa'.*
46. *Thauq Al-Hamamah* (yang beredar hanya sebagiannya saja).
47. *Diwan Ibnu Hazm.*
48. *Kitab fi Ar-Rad 'ala Al-Kindi Al-Failusuf.*
49. *Zhill Al-Qumamah wa Thauq Al-Hamamah wa Fadhl Al-Qarabah wa Ash-Shahabah* (diragukan sebagai karya Ibnu Hazm).

50. *Ar-Risalah Al-Bahirah fi Ar-Rad 'ala Ahl Al-Ahwa` Al-Fasidah.*

51. *Al-Masa'il Al-Yaqiniyah Al-Mustakhrajah min Al-Ayat Al-Qur'aniyah.*

52. *Manzhumah fi Qawa'id Ushul Fiqh Azh-Zhahiriyah.*

53. *Nubdzah fi Al-Buyu'.*

8. Meninggalnya

Dr. Abdul Halim Uwais mengatakan, "Pada akhir hayatnya, Ibnu Hazm menghabiskan waktunya di desanya, Mint Lisym. Di sana ia menyebarkan ilmunya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari daerah pedalaman. Mereka adalah murid-murid awam yang tidak terkenal dan tidak takut dicela. Ia mengajarkan ilmu hadits dan ilmu fikih serta berdiskusi dengan mereka. Ia sabar melayani ilmu dan terus mengarang sehingga sempurnalah karya-karyanya dalam berbagai cabang ilmu. Karya-karya tersebut adalah seberat beban onta, jika ditimbang.

Pada malam Senin tanggal 28 Sya'ban tahun 456 Hijriyah/15 Juli 1064 Masehi Ibnu Hazm meninggal dunia setelah memenuhi hidupnya dengan produktifitas ilmu, perdebatan dalam membela kebenaran dan jujur dalam keimanan. Ibnu Hazm meninggal dalam umurnya yang ke 72 tahun.[*]

ABU BAKAR AL-BAIHAQI

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khazraujirdi Al-Khurasani Al-Baihaqi.

Baihaq sebenarnya adalah sekumpulan desa yang berada di kawasan provinsi Naisabur. Antara Baihaq dan Naisabur adalah jarak dua hari perjalanan dengan onta.

Kelahirannya: Al-Baihaqi dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 Hijriyah.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abdul Ghafir mengatakan, "Al-Baihaqi adalah orang yang menjalani jejak para ulama, merasa puas dengan sedikit dunia dan berhias diri dengan zuhud dan wira'i. Pada masa akhir hidupnya, ia kembali ke An-Nahiyah dan wafat di sana."[1]

Imam Al-Haramain mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari pengikut madzhab Asy-Syafi'i kecuali Imam Asy-Syafi'i berada di lehernya. Namun hal itu tidak berlaku bagi Al-Baihaqi, karena ia terlepas dari keterkaitan itu dan justru membela madzhab dan perkataan Imam Asy-Syafi'i dengan karya-karyanya."[2]

Abu Al-Hasan Abdul Ghafir dalam *Dzail Tarikh Naisabur* mengatakan, "Abu Bakar Al-Baihaqi adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, ahli *ushul,* taat beragama dan wira'i. Di samping itu, ia adalah orang nomor satu pada

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra,* 4/10.
[2] *Ibid.* 4/10-11.

zamannya dalam hafalan dan orang yang melebihi temannya dalam kejelian dan ketelitian. Ia termasuk murid-murid besar Al-Hakim dan bahkan melebihinya dengan berbagai bidang ilmu. Ia telah menulis hadits dan menghafalnya sejak dari kecilnya. Ia mempelajari ilmu fikih dan ilmu ushul sampai menguasainya. Ia pergi menuju Irak, Al-Jibal dan Hijaz. Setelah itu, ia menyusun karya-karya yang jumlahnya mendekati 1000 (seribu) juz, suatu hasil karya yang belum pernah dicapai orang sebelumnya.

Ia juga telah mengumpulkan antara ilmu hadits dan fikih, menjelaskan illat-illat hadits dan titik temu antara hadits-hadits yang dikumpulkan. Ia diminta para ulama untuk pindah dari An-Nahiyah menuju Naisabur agar mengajarkan kitab-kitabnya di sana. Pada tahun 441 Hijriyah ia datang di Naisabur. Di sana, dibuat majelis ilmu untuk membahas kitab *Al-Ma'rifah* karyanya. Majelis tersebut dihadiri para ulama dan para pencari ilmu pada umumnya. Ia adalah orang yang mengikuti jejak para ulama dan merasa puas dengan sedikit harta."[1]

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Jika Al-Baihaqi menginginkan madzhab sendiri dengan jalan berijtihad, maka ia mampu untuk itu karena ilmunya yang luas dan pengetahuannya yang mendalam mengenai masalah-masalah khilaf. Oleh karena itulah, kamu lihat ia membela pendapat ulama yang didukung oleh hadits yang shahih."[2]

At-Taj As-Subki mengatakan, "Perkataan guru kami, Syaikh Adz-Dzhabi bahwa ia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan teks-teks Imam Asy-Syafi'i adalah kurang tepat. Yang benar, ia adalah orang yang terakhir mengumpulkannya. Oleh sebab itu, ia menguasai mayoritas apa yang ada dalam kitab-kitab ulama yang sudah mendahuluinya. Aku tidak mengetahui seorang pun setelahnya yang mengumpulkan teks-teks seperti yang ia kumpulkan karena ia telah menutup pintu untuk itu bagi mereka."[3]

At-Taj As-Subki juga mengatakan, "Imam Al-Baihaqi adalah salah satu imam kaum muslimin, penunjuk kebenaran bagi kaum mukminin dan dai yang mengajak kepada tali Allah yang kukuh. Ia adalah seorang Al-Hafizh yang besar, ahli *ushul* yang cerdas, zuhud, wira'i, puas dengan Allah dan membela madzhab, baik dasar-dasar maupun cabang-cabangnya. Ia adalah gunung dari gunung-gunung ilmu."[4]

---

[1] *Tadkirah Al-Huffazh*, 3/1133.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/169.
[3] *Thabaqath Asy-Syafi'iyyah*, 4/10.
[4] *Ibid.* 4/8.

3. Usahanya dalam Mencari Ilmu dan Prestasi Tingginya yang Melebihi Teman-temannya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Pada saat berumur lima belas tahun, Al-Baihaqi berguru kepada Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain Al-Alawi, murid Abu Hamid bin Asy-Syarqi. Abu Al-Hasan adalah gurunya yang tertua. Namun, ia kehilangan kesempatan berguru kepada Abu Nu'aim Al-Isfarayini, murid Abu Uwanah. Hanya saja ia meriwayatkan bab jual beli darinya melalui *Ijazah*. Ia juga berguru kepada Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh. Ia sangat bersungguh-sungguh dalam belajar kepadanya. Karenanya, ia menjadi ulama yang sangat terkenal."[1]

Ibnu As-Subki menceritakan proses pencarian ilmu yang ia lakukan sebagai berikut:

"Al-Baihaqi melakukan haji. Lalu ia menuju Baghdad. Di sana, ia berguru kepada Hilal Al-Haffar, Abu Al-Husain bin Busyran dan segolongan ulama lain. Selain belajar kepada ulama-ulama di Baghdad, ia juga belajar kepada ulama-ulama yang ada di Makkah, seperti Abu Abdillah bin Nazhif, dan ulama-ulama lain ada di Irak, Hijaz dan Al-Jibal. Jika dihitung, guru-gurunya lebih dari 100 orang. Hal ini tidak seperti yang dialami oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Khusus dalam bidang fikih, ia berguru kepada Nashir Al-Umari.

Ia menyusun karya-karyanya setelah menjadi ulama yang paling alim di zamannya, paling cerdas, paling cepat paham dan paling baik akalnya. Kitab-kitab karyanya mencapai 1000 juz. Belum ada seorang pun yang bisa menandinginya dalam menyusun karya-karya seperti yang telah dicapainya tersebut."[2]

4. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Baihaqi mendengarkan hadits dari Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Hasan Al-Alawi, Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Thahir bin Mahmasy, Abu Bakar bin Faurak, Abu Ali Ar-Raudzabari, Abdullah bin Yusuf bin Banawih, Abu Abdirrahman As-Silmi, sejumlah ulama di Khurasan, Hilal bin Muhammad Al-Haffar, Abu Al-Husain bin Busyrah, Ibnu Ya'qub Al-Iyadhi, sejumlah ulama di Baghdad, Al-Hasan bin Farras di Makkah, Janah bin Nadzir dan sejumlah ulama di Kufah."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/164.
2 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 4/8-9.
3 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1132.

Murid-muridnya: Adz-Dzhahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Syaikh Al-Islam Abu Ismail Al-Anshari (melalui *Ijazah*), Ismail bin Ahmad (anaknya), Abu Al-Hasan Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad (cucunya), Abu Zakariya Yahya bin Mandah Al-Hafizh, Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Ismail Al-Farisi, Abdul Jabbar bin Abdil Wahab Ad-Dahhan, Abdul Jabbar bin Muhammad Al-Khawari, Abdul Hamid bin Muhammad Al-Khawari, Abu Bakar Abdurrahman bin Abbdullah bin Abdirrahman Al-Buhairi An-Naisaburi yang meninggal pada tahun 540 Hijriyah dan sejumlah murid-murid lain."[1]

5. Kitab-kitab Karyanya

Syaikh para hakim, Abu Ali Ismail bin Al-Baihaqi (putra Imam Al-Baihaqi) mengatakan, "Ayahku menceritakan kepadaku, "Ketika aku mulai menyusun kitab ini (maksudnya kitab *Al-Ma'rifah fi As-Sunan wa Al-Atsar*) dan selesai merevisi beberapa juz darinya, aku mendengar seorang ahli fikih, Muhammad bin Ahmad, salah satu teman baikku dan teman yang paling banyak bacaannya serta paling jujur perkataannya mengatakan, "Aku bermimpi bertemu dengan Imam Asy-Syafi'i. Aku melihat tangannya sedang memegang beberapa juz dari kitab ini lalu berkata, "Pada hari ini aku telah menulis tujuh juz dari kitab Al-Baihaqi," atau ia berkata, "Aku telah membacanya" sambil menghitung jumlah juz yang dibacanya."

Ayahku mengatakan, "Pada esok harinya, seorang ahli fikih lain dari temanku bermimpi melihat Imam Asy-Syafi'i sedang duduk di atas tikar di dalam masjid. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Pada hari ini, aku telah mengambil faedah dari kitab seorang faqih Al-Baihaqi berupa hadits seperti ini dan ini."

Lebih lanjut, ayahku mengatakan, "Aku mendengar ahli fikih, Abu Muhammad Al-Hasan bin Ahmad As-Samarqandi Al-Hafizh berkata, "Aku mendengar ahli fikih Muhammad bin Abdil Aziz Al-Marwazi berkata, "Aku pernah bermimpi melihat peti yang diliputi oleh cahaya berada di atas langit. Lalu aku bertanya, "Apa ini?" Maka ada yang menjawab pertanyaanku itu, "Ini adalah karya-karya Ahmad Al-Baihaqi."

Kemudian Syaikh para hakim itu mengatakan bahwa ia juga mendengar tiga riwayat tersebut secara langsung dari ketiga orang yang disebutkan oleh ayahnya tadi.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/169.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ini adalah mimpi yang benar, karena karya-karya Al-Baihaqi adalah besar nilainya, banyak faedahnya dan jarang orang menyamainya dalam banyaknya karya-karyanya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang alim memperhatikan karya-karya tersebut, lebih-lebih *As-Sunan Al-Kabir*.

Satu tahun atau lebih sebelum meninggalnya, ia datang ke Naisabur. Murid-muridnya berbondong-bondong datang kepadanya untuk mendengarkan isi kitab-kitabnya. Kitab-kitab ini juga dibawa ke Irak, Syam dan An-Nawahi. Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi turut memperhatikan kitab-kitab ini dan mendengarkannya dari murid-murid Al-Baihaqi lalu ia dan Abu Al-Hasan Al-Muradi pindah ke Damaskus."[1]

Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Al-Baihaqi mendapatkan berkah dalam ilmunya. Ia telah menyusun banyak karya yang bermanfaat. Ia telah memutuskan untuk menetap di desanya dan menyibukkan diri dengan menyusun dan mengarang. Ia menyusun *As-Sunan Al-Kabir* sebanyak sepuluh jilid. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang menyamainya.

Juga, Ia menyusun kitab *As-Sunan wa Al-Atsar* sebanyak empat jilid, *Al-Asma' wa Ash-Shifat* sebanyak dua jilid, *Al-Mu'taqad* sebanyak satu jilid, *Al-Ba'ts* sebanyak satu jilid, *At-Targhib wa At-Tarhib* sebanyak satu jilid, *Ad-Da'awat* sebanyak satu jilid, *Az-Zuhd* sebanyak satu jilid, *Al-Khilafiyat* sebanyak tiga jilid, *Nushush Asy-Syafi'i* sebanyak dua jilid, *Dala'il An-Nubuwwah* sebanyak empat jilid, *As-Sunan Ash-Shaghir* sebanyak satu jilid besar, *Syu'ab Al-Iman* sebanyak dua jilid.

Juga, *Al-Madkhal ila As-Sunan* sebanyak satu jilid, *Al-Adab* sebanyak satu jilid, *Fadha'il Al-Auqat* sebanyak dua jilid, *Al-Arba'in Al-Kubra* sebanyak dua jilid, *Al-Arba'in Ash-Shughra* dan *Ar-Ru'yah* sebanyak satu jilid, *Al-Isra'* sebanyak satu jilid, *Manaqib Asy-Asy-Syafi'i* sebanyak satu jilid, *Manaqib Ahmad* sebanyak satu jilid, *Fadha'il Ash-Shahabah* sebanyak satu jilid dan kitab-kitab lain yang tidak mampu aku sebutkan semuanya di sini."[2]

Setelah menyebutkan sejumlah karya-karya Al-Baihaqi, At-Taj As-Subki mengatakan, "Semua karya-karya itu adalah karya yang indah, teratur susunannya dan banyak faedahnya. Para cendekiawan yang melihatnya bersaksi bahwa tidak ada seorang pun dari para ulama yang sudah mendahuluinya yang dapat menandingi karya-karya tersebut."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/167-168.
2 *Ibid.* 18/165-167.
3 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 4/10.
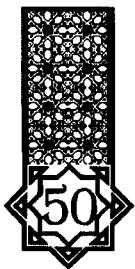
6. Meninggalnya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Setelah orang-orang mendengarkan pemaparan ilmunya yang terakhir, ia kemudian sakit dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 10 Jumadal Ula tahun 458 Hijriyah. Ia dimandikan, dikafankan dan dimasukkan dalam peti untuk dipindah ke Baihaq, suatu tempat yang jauhnya dari Naisabur dua hari perjalanan onta. Ia hidup selama 74 tahun."[1][*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/169.

IBNU ABDIL BARR

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Barr bin Ashim An-Namri Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki, sang penyusun karya-karya besar.

Kelahirannya: Ibnu Abdil Barr dilahirkan pada tahun 368 Hijriyah. Mengenai bulan dilahirkannya, para sejarahwan masih berselisih, ada yang mengatakan ia dilahirkan pada bulan Rabiul Akhir dan ada juga yang mengatakan ia dilahirkan pada bulan Jumadal Ula.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Humaidi mengatakan, "Abu Umar bin Abdil Barr adalah seorang ahli fikih, Al-Hafizh, ulama yang banyak meriwayatkan hadits, mengetahui macam-macam bacaan Al-Qur`an dan khilaf ulama, mengetahui ilmu hadits beserta para perawinya dan menguasai ilmu sejarah. Dalam bidang fikih, ia condong ke Madzhab Asy-Syafi'i."[1]

Abu Ali Al-Ghassani mengatakan, "Di daerah kami tidak ada orang yang menguasai hadits seperti Qasim bin Muhammad dan Ahmad bin Khalid Al-Habbab kecuali Ibnu Abdil Barr, ia tidak berada di bawah keduanya dan tidak pula tertinggal olehnya. Ia berasal dari daerah An-Namr bin Qasith, mencari ilmu dan terus bersama dengan seorang ahli fikih, Abu Umar Ahmad bin Abdil Malik dan Abu Al-Walid bin Al-Fardhi. Ia terus belajar ilmu hadits dan merasa tertarik dengannya sehingga mencapai hasil yang gemilang dalam bidang hadits dan melebihi orang-orang Andalusia sebelumnya. Di samping

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/156.

menguasai ilmu *atsar* dan ilmu fikih, ia juga menguasai ilmu nasab dan sejarah.

Ia pergi dari daerahnya. Ia berada di kawasan barat Andalusia kemudian pindah ke kawasan timur Andalusia dan bermukim di Daniah, Valencia dan Syatibah, tempat ia meninggal dunia."[1]

Abu Al-Qasim bin Basykawal mengatakan, "Ibnu Abdil Barr adalah imam tertinggi pada masanya."[2]

Abu Ali bin Sakkarah mengatakan, "Aku mendengar Abu Al-Walid Al-Baji mengatakan, "Di Andalusia tidak ada ulama yang menyamai Ibnu Abdil Barr dalam bidang hadits, ia adalah penduduk negeri Islam kawasan barat yang paling hafal hadits."[3]

Abu Abdillah bin Abi Al-Fath mengatakan, "Abu Umar bin Abdil Barr adalah manusia yang paling alim di Andalusia dalam bidang sunnah, atsar dan perkhilafan ulama."[4]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Abdil Barr adalah seorang imam yang taat beragama, *tsiqah,* sangat teliti, sangat alim, sangat luas wawasannya dan sang pengikut sunnah *Nabi* ﷺ.

Ada yang mengatakan bahwa semula ia adalah pengikut madzhab atsar dan Zhahiri kemudian pindah menjadi pengikut madzhab Maliki, namun ia mempunyai kecenderungan yang jelas terhadap fikih Asy-Syafi'i dalam beberapa masalah.

Hal itu tidaklah menjadi masalah karena ia adalah orang yang sudah mencapai derajat mujtahid. Barangsiapa yang mempelajari karya-karya Ibnu Abdil Barr akan menjadi jelas baginya bahwa Ibnu Abdil Barr adalah orang yang mempunyai ilmu yang luas, pemahaman yang kuat dan akal yang cerdas.

Setiap perkataan orang dapat diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ. Namun, jika ada seorang imam yang salah dalam ijtihadnya, maka kita tidak boleh melupakan kebaikan-kebaikannya atau tidak mau mengakui pengetahuan-pengetahuan yang dicapainya. Hendaknya kita memaafkannya dan memohonkan ampunan kepada Allah untuknya."[5]

---

[1] *Ibid.*18/156.
[2] *Ibid.*18/157.
[3] *Ibid.*18/158.
[4] *Ibid.*18/160.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala',* 18/156.

Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Dalam masalah akidah, ia mengikuti madzhab salaf, tidak menceburkan diri dalam ilmu kalam. Jadi, memang ia mengikuti jejak-jejak guru-gurunya."[1]

3. Upayanya dalam Mencari Ilmu dan Keluasan Ilmunya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia mencari ilmu setelah tahun 390 Hijriyah dan masih sempat berguru kepada ulama-ulama besar pada masa itu. Umurnya sangat panjang dan sanad yang ia punyai sangat banyak. Murid-murid banyak berdatangan kepadanya. Kegiatannya adalah mengumpulkan ilmu, menyusun karya, meneliti mana sanad yang *tsiqah* dan mana sanad yang dhaif. Kitab-kitab karyanya sangat banyak dan keilmuannya telah diakui oleh para ulama pada masa itu.

Ia tidak sempat berguru kepada ayahnya, Imam Abu Muhammad karena ayahnya meninggal lebih dahulu pada tahun 308 Hijriyah. Ia adalah seorang ahli fikih, ahli ibadah dan ahli tahajud. Ia hidup selama 50 tahun, belajar fikih kepada At-Tajibi dan berguru kepada Ahmad bin Matraf dan seorang ahli sejarah, Abu Umar bin Hazm.

Ia juga mempelajari *Sunan Abi Dawud* dari Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdil Mukmin dengan sanad dari Ibnu Dassah. Abu Muhammad juga meriwayatkan hadits kepadanya dari riwayat Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, mengajarkan kepadanya kitab *An-Nasikh wa Al-Mansukh* karya Abu Dawud dengan sanad dari Abu Bakar An-Najjad dan meriwayatkan kepadanya *Musnad Ahmad bin Hambal* dengan riwayat dari Al-Qathi'i."[2]

Abu Abdillah bin Abi Al-Fath mengatakan, "Semula ia adalah pengikut madzhab Zhahiri dalam waktu yang lama. Kemudian ia kembali menggunakan qiyas tanpa bertaklid kepada siapapun. Hanya saja ia seringkali cenderung mengikuti madzhab Asy-Syafi'i. Demikianlah yang dikatakan orang. Adapun yang masyhur dia adalah pengikut madzhab Maliki."[3]

Ibnu Khallikan mengatakan, "Ia meninggalkan kota Kordova dan mengelilingi kawasan barat kota Andalusia dalam beberapa waktu, kemudian pindah ke kawasan timur Andalusia. Di sini, ia bertempat di Daniah, Valencia dan Syatibah dalam waktu yang berbeda-beda.

[1] *Ibid.*18/161.
[2] *Ibid.* 18/145.
[3] *Ibid.*18/160.

Pada saat raja Al-Muzhaffar bin Al-Afthas berkuasa, ia menjadi hakim di Asybunah dan Syantarin. Ia telah mengarang kitab *Bahjat Al-Majalis* dan *Uns Al-Majalis* sebanyak tiga jilid. Dalam kitab ini ia mengumpulkan hal-hal yang indah dan mengagumkan untuk dibaca dan dipelajari bersama-sama."[1]

4. Guru dan Murid-Muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Guru-guru Ibnu Abdil Barr adalah Khalaf bin Al-Qasim, Abdul Warits bin Sufyan, Abdullah bin Muhammad Abdul Mukmin, Muhammad bin Abdil Malik bin Shafwan, Abdullah bin Muhammad bin Asad Al-Juhani, Yahya bin Wajh Al-Jannah, Ahmad bin Fath Ar-Rassan, Said bin Nashr, Al-Husain bin Ya'qub Al-Yamani, Abu Umar Ahmad bin Al-Hasur dan sejumlah ulama lainnya.

Ia mendapat *Ijazah* hadits dari Al-Musnid Abu Al-Fath bin Saibakht dan Al-Hafizh Abdul Ghani dari Mesir. Ia juga memperoleh *Ijazah* hadits dari Abu Al-Qasim Ubaidillah bin As-Saqthi dari Makkah. Ia telah melebihi ulama zamannya dalam hafalan dan ketelitian."[2]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-murid Ibnu Abdil Barr adalah Abu Muhammad bin Hazm, Abu Al-Abbas bin Dilhats Ad-Dila`i, Abu Muhammad bin Abi Quhafah, Abu Al-Hasan bin Mufawwiz, Al-Hafizh Abu Ali Al-Ghassani, Al-Hafizh Abu Abdillah Al-Humaidi, Abu Bahr Sufyan bin Al-Ash, Muhammad bin Fatuh Al-Anshari, Abu Dawud, Sulaiman bin Abi Al-Qasim Najjah, Abu Imran Musa bin Abi Talid dan sejumlah murid-murid yang lain."[3]

5. Kitab-kitab Karyanya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Abdil Barr mendapatkan taufik dan pertolongan dalam menyusun karya-karyanya. Allah telah memberikan manfaat pada karya-karyanya tersebut. Di samping menguasai ilmu *atsar,* fikih dan makna hadits, ia juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang nasab dan sejarah."[4]

Ibnu Khallikan mengatakan, "Ibnu Abdil Barr mengarang kitab-kitab yang berbobot tentang *Al-Muwaththa`*. Di antaranya adalah kitab *At-Tamhid lima fi Al-Muwaththa` min Al-Ma'ani wa Al-Asanid.* Susunan kitab ini ia dasarkan

---

1 *Wafayat Al-A'yan,* 7/67.
2 *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/1128-1129.
3 *Siyar A'lam An-Nubala',* 18/155-156.
4 *Ibid.* 18/158.

pada nama-nama guru Imam Malik dan sesuai dengan urutan huruf Abjad. Ini adalah kitab yang sebelumnya tidak ada seorang pun yang membuat karya seperti karya ini. Kitab ini berjumlah 70 juz.

Ibnu Hazm mengatakan, "Aku tidak mengetahui pembahasan tentang fikih hadits yang lebih baik daripada karya tersebut." Kemudian ia mengarang kitab *Al-Istidzkar li Madzhahib Ulama` Al-Amshar fi ma Tadhamanahu Al-Muwaththa` min Ma'ani Ar-Ra`y wa Al-Atsar*. Di dalam kitab ini, ia menjabarkan *Al-Muwaththa`* sesuai dengan susunan dan urutan bab-bab aslinya."

Ia juga mengumpulkan nama-nama sahabat *Radhiyallahu Anhum* dalam kitab besar yang sangat bermanfaat, yaitu *Al-Isti'ab*. Ia juga mempunyai kitab *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih wama Yanbaghi fi Riwayatih wa Hamlih, Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Siyar, Al-Aql wa Al-'Uqala' wama Ja'a fi Aushafihim,* sebuah kitab kecil yang membicarakan kabilah dan nasab-nasab orang Arab, dan kitab-kitabnya yang lain."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Umar bin Abdil Barr mempunyai kitab *Al-Kafi fi Madzhabi Malik* sebanyak lima belas jilid, *Al-Iktifa` fi Qira`ati Nafi' wa Abi Amr, At-Taqashshi fi Ikhtishar Al-Muwaththa`, Al-Imba` 'an Qaba`il Ar-Ruwat, Al-Intiqa` li Madzahib Ats-Tsalahtsah Al-'Ulama` Malik, wa Abi Hanifah wa Asy-Syafi'i, Al-Bayan fi Tilawati Al-Qur`an, Al-Ajwibah Al-Mu'ibah, Al-Kuna, Al-Maghazi, Al-Qashd wa Al-Umam fi Nasab Al-'Arab wa Al-'Ajam, Asy-Syawahid fi Itsbat Khabar Al-Wahid, Al-Inshaf fi Asma`illah, Al-Faraidh dan Asy'ar Abi Al-'Atahiyyah.* Ibnu Abdil Barr hidup selama 95 tahun."[2]

6. Meninggalnya

Abu Dawud Al-Muqri mengatakan, "Abu Umar meninggal pada malam Jumat, akhir bulan Rabiul Akhir tahun 463 Hijriyah. Ia hidup selama sembilan puluh lima tahun lebih lima hari."[3]
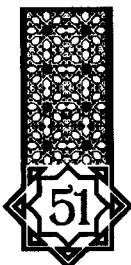
Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia adalah Al-Hafizh kawasan barat pada masanya."[4][*]

---

[1] *Wafayat Al-A'yan*, 7/67.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/159.
[3] *Ibid*.18/159.
[4] *Ibid*.18/159.

AL-KHATIB AL-BAGHDADI

1. Nama, Kelahiran dan Perkembangan Hidupnya

Namanya: Adalah Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Muhdi yang masyhur dengan Al-Khatib Al-Baghdadi, pemilik berbagai karya dan pemungkas para Al-Hafizh.

Kelahirannya: Al-Khatib Al-Baghdadi lahir pada hari Kamis, 25 Jumadil Akhir 392 Hijriyah.

Adapun perkembangan hidupnya adalah sebagai berikut:

Ayahnya yang bernama Abu Al-Hasan Khatib adalah penduduk Darzijan (sebuah desa di negeri Irak) dan ahli baca Al-Qur'an dengan bacaan Abu Hafsh Al-Kattani.

Ayahnya mendorongnya untuk belajar hadits dan fikih. Oleh karenanya, ia sudah belajar pada saat umurnya menginjak sebelas tahun. Ia pergi menuntut ilmu di Bashrah pada saat umurnya menginjak dua puluh tahun, pergi ke Naisabur saat umurnya menginjak dua puluh tiga tahun dan pergi ke Syam saat umurnya sudah tua. Ia juga pergi ke kota Makkah dan kota-kota selain yang sudah disebutkan di atas.

Ia telah menulis banyak kitab dan dalam hal ini ia telah melebihi teman-temannya. Ia menyusun dan mengarang, menetapkan yang shahih dan tidak shahih, menetapkan perawi yang adil dan yang tidak adil dan menulis sejarah beserta penjelasannya sehingga dia menjadi Al-Hafizh yang paling tinggi pada masanya."[1]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/270-271.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ibnu Makula mengatakan, "Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi adalah tokoh terakhir yang kami saksikan yang mempunyai pengetahuan, hafalan dan ketelitian terhadap hadits Rasulullah ﷺ. Ia sangat menguasai masalah illat-illat hadits, sanad-sanadnya, shahih dan gharibnya dan segala yang berkaitan dengannya. Di antara orang-orang Baghdad, setelah Abu Al-Hasan Ad-Daruqutni, tidak ada seorang pun yang menyamainya. Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ash-Shuwari tentang Al-Khatib dan Abu Nashr As-Sajzi, manakah yang lebih hafal hadits di antara keduanya? Dengan tegas ia melebihkan Al-Khatib daripada Abu Nashr."[1]

Al-Mu'taman As-Sajihi mengatakan, "Setelah Ad-Daruquthni, Baghdad tidak menelurkan ulama yang hafalan haditsnya melebihi Abu Bakar Al-Khatib."

Abu Ali Al-Bardani mengatakan, "Barangkali Al-Khatib sendiri tidak melihat seorang pun yang menyamainya."[2]

Ahli fikih, Abu Ishaq Asy-Syairazi mengatakan, "Abu Bakar Al-Khatib diserupakan dengan Ad-Daruqutni dan semisalnya dalam mengetahui hadits dan menghafalnya."

Al-Hafizh Abu Al-Fatyan mengatakan, "Al-Khatib adalah imam bidang hadits. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang menandinginya."[3]

Abu Al-Qasim An-Nasib mengatakan, "Aku mendengar Al-Khatib mengatakan, "Abu Bakar Al-Barqani menulis surat kepada Al-Hafizh Abu Nu'aim. Di dalam surat itu ia berkata, "Saudaraku Abu Bakar Al-Khatib - semoga Allah menolongnya dan menyelamatkannya- pergi menujumu untuk menimba ilmu-ilmumu. Dan, *Alhamdulillah* dia adalah termasuk orang yang berwawasan luas dan berpendirian kuat. Ia pergi untuk mencari ilmu sementara ia telah mendapatkan apa yang tidak didapatkan para pencari ilmu lainnya. Hal ini akan jelas bagimu ketika kamu sudah berkumpul dengannya. Ia akan sangat berhati-hati dan menjaga diri yang menurutmu sendiri hal itu sangat bagus."[4]

As-Sam'ani mengatakan, "Aku mendengar Yusuf bin Ayyub di Marwa mengatakan, "Pada suatu saat, Al-Khatib ikut menghadiri majelis ilmu syaikh

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1137.
[2] *Ibid.* 3/1137.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/276.
[4] *Mu'jam Al-Udaba'*, 1/41-42.

kami, Abu Ishaq. Dalam majelis tersebut Abu Ishaq menyebutkan suatu hadits dari riwayat Bahr bin Kunaiz As-Saqqa`, lalu bertanya kepada Al-Khatib, bagaimana pendapatmu?

Maka, Al-Khatib menjawab, "Jika Anda mengizinkanku, maka aku akan memberikan komentar tentang riwayat hadits itu." Abu Ishaq pindah tempat dan duduk seperti seorang murid di hadapan gurunya. Lalu Al-Khatib menjelaskan perihal hadits itu dengan penjelasan yang bagus. Atas penjelasannya itu, Syaikh Abu Ishaq memujinya dan mengatakan, "Ini adalah Ad-Daruquthni zaman kita."[1]

Abu Ali Al-Baradani mengatakan, "Telah meriwayatkan hadits kepada kami Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khatib. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang sama dengannya dan aku berpikir bahwa dia juga tidak melihat seorang pun yang sama dengannya."[2]

As-Salafi mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Syuja' An-Nahli tentang Al-Khatib, lalu ia berkata, "Ia adalah seorang imam, penyusun karya dan Al-Hafizh yang belum pernah kami ketahui ada orang yang menyamainya."[3]

Abu Sa'ad bin As-Sam'ani mengatakan, "Al-Khatib adalah seorang yang disegani, rendah hati, terpercaya, berusaha terus jujur, banyak *hujjah,* bagus tulisannya, banyak penelitiannya, sangat fasih dan menjadi pemungkas para Al-Hafizh."[4]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Khatib adalah seorang imam yang tiada duanya, orang yang sangat alim, seorang mufti, Al-Hafizh, sang kritikus dan ahli hadits zamannya."[5]

Dalam *Al-Midzyal,* ia juga mengatakan, "Al-Khatib berada dalam derajat ahli hadits dan ulama besar sebelumnya semisal Yahya bin Main, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Abi Khaitsamah dan ulama lain yang setingkat dengan mereka.

Al-Khatib adalah ulama besar zamannya. Dengan Al-Khatib, ilmu hadits menjadi bersinar, indah dan terang. Ia adalah orang berwibawa, rendah hati, agung, terpercaya, jujur, sangat teliti dan menjadi *hujjah* apa yang ia tulis, ucap, nukil dan kumpulkan.

---

1 *Thabaqat As-Subki,* 4/35-36.
2 *Siyar A'lam An-Nubala',* 18/281.
3 *Ibid.* 18/281.
4 *Thabaqat Asy-Syafi'i,* 4/33.
5 *Siyar A'lam An-Nubala',* 18/270.

Ia adalah orang yang baik nukilan dan tulisannya, orang yang banyak meneliti dan mengoreksi hadits, orang yang sering membacakan hadits dan orang yang fasih ucapannya. Ia adalah orang yang sempurna akhlak dan perawakannya, prilaku dan penampilannya dan berakhir kepadanya ilmu dan hafalan hadits. Dan memang ia adalah sang pemungkas para ahli hadits."[1]

Abu Thahir As-Salafi mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Al-Ghana`im An-Narsi tentang Al-Khatib, lalu ia mengatakan, "Al-Khatib adalah ulama besar, tidak usah dicari bandingannya karena aku tidak pernah melihat orang yang sederajat dengannya. Jika aku bertanya sesuatu kepadanya, maka ia akan langsung menjawab pertanyaanku dan membukakan kitabnya."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Telah aku sebutkan bahwa Ibnu Makula jika ditanya langsung menjawab tanpa membukakan kitabnya. Ini adalah menunjukkan hafalannya yang kuat. Adapun tindakan Al-Khatib yang menjawab pertanyaan secara langsung dan membukakan kitabnya adalah menunjukkan kewara'an dan kehati-hatiannya."[2]

3. Perjalanannya dalam Mencari Ilmu

Telah aku sebutkan perkataan Adz-Dzahabi bahwa Al-Khatib mulai belajar pada saat umurnya menginjak sebelas belas tahun. Ia pergi menuntut ilmu di Bashrah saat umurnya menginjak dua puluh tahun, pergi ke Naisabur saat umurnya menginjak dua puluh tiga tahun dan pergi ke Syam saat umurnya sudah tua. Ia juga pergi ke kota-kota selain yang sudah disebutkan itu.[3]

Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Di Akbara, Al-Khatib berguru kepada Al-Husain bin Muhammad Ash-Shaigh yang meriwayatkan hadits kepadanya dari Nafilah Ali bin Harb. Sementara di kota Bashrah ia berguru kepada Abu Umar Al-Hasyimi (gurunya dalam bidang hadits), Ali Al-Qasim Asy-Syahid, Al-Hasan bin Ali As-Saburi dan sejumlah ulama lainnya.

Di Naisabur, ia berguru kepada Al-Qadhi Abu Bakar Al-Hiyari, Abu Said Ash-Shairafi, Abu Al-Qasim Abdurrahman As-Siraj, Ali bin Muhammad Ath-Thirazi, Al-Hafizh Abu Hazim Al-Abdawi dan sejumlah ulama lainnya. Di Asfahan, ia berguru kepada Abu Al-Hasan bin Abdi Kawih, Abu Abdillah Al-Jamal, Muhammad bin Abdillah bin Syahriyar dan Al-Hafizh Abu Nu'aim.

---

1 *Mu'jam Al-Udaba'*, 4/30.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/575.
3 *Ibid.* 18/575.

Di Dainur, ia berguru kepada Abu Nashr Al-Kassar. Di Hamdan, ia berguru kepada Muhammad bin Isa dan beberapa ulama yang semasa dengannya. Ia telah berguru kepada ulama-ulama di Ray, Kufah, Shuwar, Damaskus dan Makkah.

Ia datang di Damaskus pada tahun 445 (empat ratus empat puluh lima) Hijriyah. Di sana, ia berguru kepada Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Nashr At-Tamimi dan ulama yang semasa dengannya. Ia telah bermukim di Damaskus dan dari sana ia berangkat haji. Pada saat musim haji tersebut, ia mempelajari *Shahih Al-Bukhari* di bawah bimbingan Syaikh Ali Karimah."[1]

Ahmad bin Shaleh Al-Jabali mengatakan, "Al-Khatib telah mempelajari fikih dan macam-macam bacaan Al-Qur`an. Ia banyak melakukan perjalanan dan dekat dengan seorang pemimpin besar Al-Qasim Ali bin Al-Hasan bin Salamah. Tatakala pemimpin tersebut ditangkap oleh Al-Basasiri, maka Al-Khatib menyembunyikan diri dan pergi menuju Shuwar. Di kota Shuwar terdapat seorang yang bernama Izzu Daulah, salah seorang dermawan. Dari sini Al-Khatib diberi harta yang banyak."[2]

Yaqut mengatakan, "Ia berguru kepada para ulama saat itu di Baghdad, Bashrah, Dainur dan Kufah. Pada tahun 415 (empat ratus lima belas) Hijriyah, ia melakukan haji dan pergi ke Naisabur untuk belajar kepada para ulama di sana. Ia datang ke sana lagi setelah situasi Baghdad sangat buruk. Namun, ia disakiti oleh para pengikut madzhab Ahmad bin Hambal di masjid jami' Al-Manshur pada tahun 450 (empat ratus lima puluh satu) Hijriyah.

Oleh karenanya, ia menetap di sana hanya sebentar saja dan mengajarkan semua kitab-kitabnya sampai bulan Shafar tahun 457 (empat ratus lima puluh tujuh) Hijriyah. Setelah itu, ia pergi menuju Shuwar dan bermukim di sana. Ia sering mengunjungi kota Al-Quds dan kembali lagi ke Shuwar. Pada tahun 462 (empat ratus enam puluh dua) Hijiryah ia meninggalkan Shuwar dan menuju Tharablus dan Halab. Ia tidak lama berada di dua kota ini, akan tetapi hanya beberapa hari saja. Pada akhir tahun 462 (empat ratus enam puluh dua) Hijiryah, ia kembali ke Baghdad dan berada di sana sampai meninggal dunia, yaitu satu tahun sejak ia datang kembali ke Baghdad. Keberadaannya di Baghdad yang terakhir ini ia gunakan untuk meriwayatkan kitabnya yang berjudul *Tarikh Baghdad*."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/272-273.
[2] *Ibid.* 18/274.
[3] *Mu'jam Al-Udaba'*, 4/15.

4. Akidahnya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Abdul Aziz bin Ahmad Al-Kattani berkata, "Pada tahun 412 (empat ratus dua belas) Hijriyah, ia meriwayatkan hadits kepada gurunya yang bernama Abu Al-Qasim Ubaidullah Al-Azhari. Gurunya yang lain, Al-Baraqani, juga menulis dan meriwayatkan hadits darinya. Dalam ilmu fikih, ia berguru kepada Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari dan Abu Nashr bin Ash-Shabbagh. Dalam akidah, ia mengikuti madzhab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Apa yang dikatakan oleh Ahmad Al-Kattani adalah benar, karena mengenai sifat-sifat Allah ﷻ Al-Khatib sendiri telah menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut kita pahami sebagaimana apa adanya tanpa menanyakan "bagaimana?"[1] Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah madzhab Al-Asy'ari yang ia yakini sampai meninggalnya, sebagaimana juga madzhab Imam Ahmad dan semua ulama hadits dan sunnah dalam berbagai masa.

Namun, Ibnu As-Subki tidak setuju dengan perkataan Adz-Dzahabi (gurunya) bahwa Al-Khatib dalam masalah sifat-sifat Allah mengikuti madzhab Ahli Sunnah. Ia mengatakan, "Ini adalah madzhab ahli hadits *qadim* (yang lama) kecuali orang yang melakukan bid'ah dengan meyakini *tasybih* namun menisbatkannya kepada sunnah atau orang yang tidak mengerti madzhab Al-Asy'ari lalu menolaknya berdasarkan prasangka yang ia punyai. Dua orang ini adalah salah.

Syaikh kami Adz-Dzahabi memberikan komentar setelah mengutip perkataan Al-Kattani, yaitu sesungguhnya Al-Khatib mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Adz-Dzahabi mengatakan, "Madzhab Al-Khatib dalam masalah sifat-sifat Allah adalah suatu keyakinan yang dilandaskan pada pemahaman terhadap sifat-sifat Allah sebagaimana apa adanya (tanpa menakwilinya). Hal itu telah ia terangkan secara tegas dalam beberapa karyanya."

Lebih lanjut, Ibnu As-Subki mengatakan, "Memang ini adalah madzhab Al-Asy'ari, namun Adz-Dzahabi, sebagaimana yang lain, tergelincir pada pemahaman yang kurang tepat karena ketidaktahuannya tentang madzhab Al-Asy'ari. Perlu diketahui bahwa Imam Al-Asy'ari juga mempunyai pendapat lain dalam masalah sifat-sifat Allah, yaitu menakwilinya."[2]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/277.
2 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 4/32-33.

Yang memperkuat pendapat Adz-Dzahabi adalah pemahaman yang ia nukil dari Al-Khatib yang mana nukilan tersebut bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu As-Subki.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Bakar Al-Khatib mengatakan, "Adapun masalah sifat-sifat Allah ﷻ, maka riwayat yang shahih dari ulama salaf adalah menetapkan sifat-sifat tersebut, memahaminya sesuai dengan zhahirnya dan menafikan *kaifiyah* (cara) dan *tasybih* (penyerupaan).

Sifat-sifat itu telah dinafikan oleh segolongan orang, oleh karenanya mereka meniadakan apa yang telah ditetapkan Allah. Segolongan yang lain meyakini wujud sifat-sifat itu namun mereka sampai pada keyakinan *tasybih* (penyerupaan) dan *takyif* (penetapan cara).

Yang benar adalah mengikuti jalan yang tengah antara dua pemahaman itu. Agama Allah berada di antara orang yang berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah dan orang yang tidak memenuhi hak-hak Allah dalam masalah itu.

Pembicaraan mengenai sifat-sifat Allah merupakan cabang dari pembicaraan mengenai Dzat Allah. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai sifat-sifat Allah haruslah mengikuti pemahaman mengenai Dzat Allah. Jika sudah diketahui bahwa meyakini adanya Allah ﷻ adalah meyakini ada-Nya tanpa meyakini *kaifaiyah*-Nya, maka dalam meyakini sifat-sifat Allah haruslah meyakini ada-Nya tanpa meyakini *kaifiyah* dan batasan-batasanya.

Apabila kita mengatakan, Allah mempunyai tangan, pendengaran dan penglihatan, maka maksud dari kata-kata ini adalah sifat-sifat Allah ﷻ yang telah Dia tentukan untuk diri-Nya sendiri. Kita tidak boleh mengatakan bahwa makna tangan adalah kekuasaan dan makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu. Kita juga tidak boleh mengatakan bahwa sifat-sifat yang disebutkan itu adalah anggota tubuh atau menyerupakan-Nya dengan tangan, penglihatan dan pendengaran dari anggota tubuh yang digunakan untuk bekerja.

Kita harus mengatakan bahwa meyakini sifat-sifat itu adalah wajib karena wahyu datang seperti itu dan kita harus menafikan segala penyerupaan terhadap sifat-sifat Allah ﷻ itu. Allah berfirman,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)
>
> *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (Al-Ikhlash: 4)

5. Ibadah dan Kemuliannya

Ghaits bin Ali mengatakan, "Abu Al-Faraj Al-Isfarayini mengatakan kepadaku, "Al-Khatib pernah haji bersama kami. Setiap harinya ia menghatamkan Al-Qur`an dengan bacaan tartil. Setelah menghatamkannya orang-orang berkumpul kepadanya, sementara ia berada dalam kendaraan dan mereka berkata, "Riwayatkanlah hadits kepada kami," lalu ia meriwayatkan hadits kepada mereka."[1]

Ibnu Nashir mengatakan, "Abu Zakariya At-Tabrizi Al-Lughawi berkata, "Aku memasuki Damaskus lalu aku membaca kitab-kitab sastra Arab di bawah bimbingan Al-Khatib di dalam masjid. Pada waktu itu aku bertempat di menara masjid, lalu naiklah Al-Khatib kepadaku. Ia berkata, "Aku ingin mengunjungimu di rumahmu."

Kami berbincang-bincang sesaat, kemudian ia mengeluarkan secarik kertas dan berkata, "Hadiah adalah sunnah." Al-Khatib pergi dan aku amati pemberiannya itu, ternyata itu adalah uang senilai lima dinar Mesir. Pada waktu yang lain, ia kembali naik ke atas dan meletakkan uang yang sama dengan itu. Apabila ia membaca hadits di masjid jami' Damaskus, maka suaranya terdengar sampai di akhir masjid. Ia membacanya dengan dialek Arab yang benar."[2]

Abu Manshur Ali bin Al-Amin mengatakan, "Tatkala Al-Khatib pulang dari Syam, ia mempunyai kekayaan yang banyak berupa pakaian dan emas. Namun, ia tidak mempunyai keturunan. Oleh karena itu, ia menulis surat kepada Al-Qaim Biamrillah. Dalam surat itu ia mengatakan, "Sesunguhnya hartaku menjadi hak milik Baitulmal. Oleh karenanya, izinkanlah aku untuk memberikannya kepada orang yang aku inginkan." Permintaan izinnya itu dikabulkan lalu ia memberikan hartanya itu kepada para ahli hadits."[3]

Al-Hafizh bin Nashir mengatakan, "Ibuku mengatakan kepadaku bahwa ayahku berkata kepadanya, "Aku masuk ke rumah Al-Khatib dan merawatnya. Pada suatu hari, aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, sesungguhnya Abu Al-Fadhl bin Khairun tidak memberikan emas yang telah kamu perintahkan kepadanya untuk memberikan emas-emas itu kepada para ahli hadits." Mendengar itu, Al-Khatib mengangkat kepalanya dari bantalnya. Ia berkata, "Ambillah kain ini, semoga Allah memberikan berkah di

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/279.
[2] *Ibid.* 18/178.
[3] *Mu'jam Al-Udaba'*, 4/27 dan *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1143-1144.

dalamnya." Di dalam kain itu ternyata berisi 40 dinar. Lalu uang itu aku nafkahkan untuk keperluan mencari ilmu."[1]

6. Mutiara Perkataan dan Kisah Terpilih darinya

Al-Mu'taman mengatakan, "Al-Khatib pernah berkata, "Barangsiapa yang menyusun suatu karya, maka ia telah menjadikan akalnya di atas piring yang ditawarkan kepada orang lain."[2]

Yaqut mengatakan, "Pernah salah seorang Yahudi memperlihatkan sebuah kitab dan mengaku bahwa kitab tersebut adalah kitab Rasulullah ﷺ.

Kitab tersebut berisi keterangan gugurnya kewajiban membayar *jizyah* (pajak) bagi penduduk Khaibar dan bahwasanya hal itu telah disaksikan oleh para sahabat ﷺ. Orang Yahudi itu juga mengaku bahwa kitab tersebut ditulis oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Lalu, hal itu diberitahukan oleh pemimpin tertinggi waktu itu kepada Abu Bakar Al-Khatib. Al-Khatib berkata, "Kitab ini adalah palsu!" Atas jawabannya itu, ia ditanya, "Dari mana kamu tahu bahwa kitab tersebut palsu?" Ia menjawab, "Di dalam kitab tersebut terdapat kesaksian Muawiyah bin Abi Sufyan, sedangkan Muawiyah masuk Islam pada saat *Al-Fath* (penaklukan kota Makkah) dan perang Khaibar terjadi pada tahun 7 Hijriyah. Di dalam kitab itu juga terdapat kesaksian Sa'ad bin Muadz yang meninggal dunia pada saat perang Khandaq tahun 5 Hijriyah." Dengan penjelasan tersebut, Al-Khatib mendapatkan pujian."[3]

Yaqut mengatakan, "Al-Khatib menuturkan bahwa tatkala ia pergi haji, ia minum air Zamzam sebanyak tiga kali minuman. Dengan tiga kali minuman itu, ia memohon kepada Allah tiga hajat, sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

"Air Zamzam adalah untuk apa yang diniatkan orang darinya."

Hajat pertamanya adalah meriwayatkan sejarah Baghdad, hajat keduanya adalah membacakan hadits di masjid Jami' Al-Manshur dan hajat ketiganya adalah ia dikuburkan di dekat kuburan Basyar Al-Hafi, setelah ia meninggal dunia.

Setelah pulang ke Baghdad ia meriwayatkan *Tarikh Baghdad*. Salah satu juz dari kitab tersebut berkaitan dengan Khalifah Al-Qaim Biamrillah. Maka

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1144.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/281.
[3] *Mu'jam Al-Udaba'*, 4/18.

ia membawa juz tersebut. Ketika sampai di pintu istana sang Khalifah, ia meminta izin untuk membaca juz tersebut.

Setelah permintaan tersebut disampaikan kepada sang Khalifah, sang Khalifah berkata, "Lelaki ini adalah orang besar dalam bidang hadits, ia tidak butuh mendengar sesuatu dariku. Barangkali ia mempunyai maksud lain di balik itu. Tanyailah apa maksudnya ia ke sini?" Al-Khatib ditanya mengenai maksudnya, lalu ia menjawab, "Aku memohon izin untuk membacakan hadits di masjid jami' Al-Manshur." Sang Khalifah pun memberikan instruksi kepada pejabat tertingginya agar memberikan izin kepada Al-Khatib. Lalu perjabat itu mempersilahkan kepada Al-Khatib atas apa yang ia inginkan.

Tatkala ia meninggal dunia, orang-orang ingin menguburkannya di samping kuburan Basyar karena ia telah mewasiatkan hal itu.

Ibnu Asakir mengatakan, "Syaikh kami, Ismail bin Abi Sa'ad Ash-Shufi menuturkan, "Tempat yang berada di samping kuburan Basyar telah buat liang oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali Ath-Thartsitsi yang ia persiapkan untuk dirinya sendiri saat ia meninggal nanti. Ia sering mengunjungi liang yang dibuatnya itu, berdoa dan menghatamkan Al-Qur`an di sana. Kebiasaan ini ia lakukan dalam waktu beberapa tahun.

Setelah Al-Khatib meninggal dunia, orang-orang meminta izin kepada (Abu Bakar Ahmad bin Ali Ath-Thartsitsi) agar Al-Khatib dikuburkan di tempat yang telah ia sediakan untuk dirinya tersebut.

Namun, ia menolak permintaan tersebut dan berkata, "Ini adalah kuburanku, aku telah menghatamkan Al-Qur`an berkali-kali di sini. Karena itu, tidak mungkin aku mengabulkan permintaan kalian."

Berita ini sampai ke telinga ayahku, lalu ia mengatakan kepada Ath-Thartsitsi, "Wahai Syaikh, seandainya Basyar hidup dan kamu dan Al-Khatib masuk kepadanya, siapakah yang ia pilih untuk berada di sampingnya, kamu atau Al-Khatib?"

Ia menjawab, "Al-Khatib." Ayahku berkata kepadanya, "Demikian pula ketika ia dalam keadaan meninggal, ia lebih berhak berada di sampingnya daripada kamu." Lalu hati Ath-Thartsitsi menjadi terbuka dan rela jika Al-Khatib dikuburkan di samping Basyar. Akhirnya, Al-Khatib jadi dikuburkan di tempat tersebut."[1]

---

[1] *Mu'jam Al-Udaba'*, 4/16-17.

As-Sam'ani mengatakan, "Aku mendengar Mas'ud bin Muhammad di Marwa menuturkan bahwa Al-Fadhl bin Umar An-Nasu'i mengatakan, "Aku berada dalam masjid jami' di Shuwar yang ketika itu Al-Khatib berada di situ. Lalu Alawi masuk, sementara pada kainnya terdapat beberapa dinar. Ia berkata, "Emas ini kamu pergunakan untuk keperluan-keperluanmu."

Wajah Al-Khatib menjadi merah karena merasa tersinggung atas tindakan Alawi tersebut. Ia berkata, "Aku tidak butuh emas!" Alawi berkata, "Mungkin kamu menganggapnya sedikit," lalu menyebarkan uang-uang tersebut di sajadah Al-Khatib dengan mengatakan, "Ini berjumlah tiga ratus dinar."

Merasa dipermalukan, Al-Khatib bangkit dengan wajah yang memerah. Ia mengambil sajadahnya dan melempar uang-uang dinar itu lalu pergi. Aku tidak pernah lupa kemuliaan Al-Khatib dan kehinaan Alawi yang memungut uang-uang dinarnya di atas hamparan tikar saat itu."[1]

7. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Khatib Al-Baghdadi berguru kepada Abu Al-Hasan bin Ash-Shalat Al-Ahwazi, Abu Umar bin Muhdi, Abu Al-Husain bin Al-Matim, Al-Husain bin Al-Hasan Al-Jawaliqi, Ibnu Razqawih, Ibnu Abi Al-Fawaris, Hilal Al-Haffar, Ibrahim bin Mukhlad Al-Bakharaji dan ulama-ulama yang ada di Baghdad. Pada tahun 412 (empat ratus dua belas) Hijriyah, ia pergi ke Bashrah lalu berguru kepada Abu Umar Al-Qasim bin Ja'far Al-Hasyimi (sang perawi sunnah), Ali bin Al-Qasim Asy-Syahid dan Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi.

Di Naisabur, ia berguru kepada Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad As-Siraj, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Hiyari dan ulama yang semasa dengannya. Di Asfahan, ia berguru kepada Abu Al-Hasan bin Abdi Kawih, Muhammad bin Abdillah bin Syahriyar, Al-Hafizh Abu Nu'aim dan ulama yang semasa dengan mereka. Di Dainur, ia berguru kepada Abu Nashr Al-Kassar dan sejumlah ulama lain dan di Hamdan ia berguru kepada Muhammad bin Isa dan sejumlah ulama lain."[2]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-murid Al-Khatib Al-Baghdadi di antaranya adalah Al-Baraqani (yang juga menjadi gurunya), Abu Al-Fadhl Ibnu Khairun, Al-Faqih Nashr Al-Maqdisi, Abu Abdillah Al-

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/277-278.
2 *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1136.

Humaidi, Abdul Aziz Al-Kattani, Abu Nashr bin Makula, Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi, Al-Mubarak bin Ath-Thayuri, Muhammad bin Marzuq Az-Za'farani, Abu Bakar bin Al-Khashibah, Abu An-Narsi, Abu Al-Qasim An-Nasib, Hibatullah bin Al-Akfani, Ali bin Ahmad bin Qais Al-Ghassani.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Muhammad bin Ali bin Abi Al-Alla' Al-Mashishi, Abu Al-Fath Nashrullah bin Muhammad Al-Mashishi, Abdul Karim bin Hamzah, Thahir bin Sahl Al-Isfarayini, Hibatullah bin Abdillah Asy-Syuruthi, Abu As-Sa'adat Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili, Abdurrahman bin Muhammad Asy-Syaibani Al-Qazzaz, Abu Manshur bin Khairun Al-Muqri', Yusuf bin Ayyub Al-Hamadzani dan murid-muridnya yang lain."[1]

8. Kitab-kitab Karyanya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Tulisan-tulisan Al-Khatib sangat indah, jelas dan sempurna tanda-tanda bacanya. Aku telah melihat beberapa juz kitabnya yang berada di Damaskus. Aku membaca tulisan tangannya sendiri, "Telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Muhammad As-Samsar, telah meriwayatkan kepada kami Al-Muzhaffar, telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Hajjaj, telah meriwayatkan kepada kami Ja'far bin Nuh, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Isa, aku mendengar Yazid bin Harun mengatakan, "Niat yang agung dalam mempelajari hadits akan membuat orang menjadi mulia."[2]

Abu Sa'ad As-Sam'ani mengatakan, "Al-Khatib mempunyai karya ilmiah sebanyak lima puluh enam karya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *At-Tarikh*, sebanyak seratus enam juz.
2. *Syaraf Ahl Al-Hadits*, sebanyak tiga juz.
3. *Al-Jami'*, sebanyak lima belas juz.
4. *Al-Kifayah*, sebanyak tiga belas juz.
5. *As-Sabiq wa Al-Lahiq*, sebanyak sepuluh juz.
6. *Al-Muttafiq wa Al-Muftariq*, sebanyak delapan belas juz.
7. *Al-Mukammil fi Al-Muhmal*, sebanyak enam jilid.
8. *Ghunyah Al-Muqtabas fi Tamyiz Al-Multabis* atau *Al-Asma' Al-Mubhamah*, sebanyak satu juz.

---

[1] *Ibid.* 3/1137.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/285.

9. *Al-Muwadhdhih*, sebanyak empat belas juz.
10. *Man Haddatsa wa Nasiya*, sebanyak satu juz.
11. *At-Tathfil*, sebanyak tiga juz.
12. *Al-Qunut*, sebanyak tiga juz.
13. *Ar-Ruwah 'An-Malik*, sebanyak enam juz.
14. *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqihah*, sebanyak satu jilid.
15. *Ar-Rihlah*, sebanyak satu juz.
16. *Al-Ihtijaj bi Asy-Syafi'i*, sebanyak satu jilid.
17. *Tamyiz Muttashil Al-Asanid*, sebanyak satu jilid.
18. *Al-Hiyal*, sebanyak tiga juz.
19. *Al-Anba' 'an Al-Abna'*, sebanyak satu juz.
20. *Al-Bukhala'*, sebanyak empat juz.
21. *Al-Mu'taniffi Takmil Al-Mu'talif.*
22. *Kitab Al-Basmalah wa Annaha min Al-Fatihah.*
23. *Al-Jahr bi Al-Basmalah*, sebanyak dua juz.
24. *Maqlub Al-Asma' wa Al-Ansab*, sebanyak satu jilid.
25. *Juz Al-Yamin ma' Asy-Syahid.*
26. *Asma' Al-Mudallisin.*
27. *Iqtidha' Al-'Ilm Al-'Amal.*
28. *Taqyid Al-'Ilm*, sebanyak tiga juz.
29. *Al-Qaul fi An-Nujum*, sebanyak satu juz.
30. *Riwayah Ash-Shahabi 'an At-Tabi'i*, sebanyak satu juz.
31. *Shalat At-Tasabih*, sebanyak satu juz.
32. *Musnad Nu'aim ibn Hammad*, sebanyak satu juz.
32. *An-Nahy 'an Shaum Yaum Asy-Syak.*
33. *Ijazah Al-Ma'dum wa Al-Majhul*, sebanyak satu juz.
34. *Ma fihi Sittatun Tabi'iyyun*, sebanyak satu juz."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu An-Najjar telah menyebutkan karya-karya Al-Khatib dan menambahkan juga *Mu'jam Ar-Ruwah 'an Syu'bah* (18 juz), *Al-Mu`talif wa Al-Mukhtalif* (24 juz), *Hadits Muhammad ibn Suqah* (4 juz), *Al-Musalsalat* (3 juz), *Ar-Ruba'iyyat* (3 juz), *Thuruq Qabdh Al-'Ilm* (3 juz), *Ghasl Yaum Al-Jumu'ah* (3 juz) dan *Al-Ijazah li Al-majhul.*"

Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Hafizh Abu Al-Hasan, Ja'far bin Munir dan As-Salafi telah melantunkan syair sebagai berikut,

Karya-karya Ibnu Tsabit Al-Khatib
Lebih nikmat daripada sepoi-sepoinya angin
Tampak bagi yang melihatnya dengan tertib
Bagai taman milik pemuda yang cerdas nan cerdik [1]

9. Meninggalnya

Makki Ar-Ramli mengatakan, "Al-Khatib sakit pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 463 Hijiyah. Kondisi kesehatannya semakin parah pada awal Dzulhijjah sampai meninggal pada tanggal 7 Dzulhijjah.

Ia telah berwasiat suatu hal kepada Abu Al-Fadhl Ibnu Khairun dan mewakafkan kitab-kitabnya kepada Ibnu Khairun. Ia menafkahkan harta-bendanya dalam semua hal yang mempunyai nilai kebaikan. Jenazahnya diringi oleh para hakim dan banyak orang. Sedang shalat jenazah diimami oleh Ibnu Al-Muhtadi Billah. Ia dimakamkan di samping Basyar Al-Hafi."

Ibnu Khairun mengatakan, "Al-Khatib dimakankan di Bab Harb. Ia bershadaqah dua ratus dinar dan mewasiatkan agar pakaian-pakaiannya dishadaqahkan. Di sekeliling jenazahnya, ada sekelompok orang yang berteriak, "Inilah lelaki yang membela Rasulullah ﷺ, inilah lelaki yang membasmi kebohongan terhadap Rasulullah ﷺ dan inilah yang lelaki yang menjaga hadits Rasulullah ﷺ."[2]
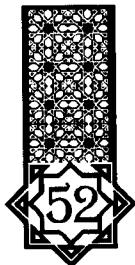
Abu Al-Khaththab bin Al-Jarrah Al-Muqri' mengenang Al-Khatib dengan syair-syair sebagai berikut,

Kejujuran dan pengetahuan Al-Khatib melebihi semua makhluk
Manusia bersimpuh lemas di hadapan kitab-kitabnya
Ia menjaga syariah dari kesesatan yang mengotorinya
Ia singkirkan pemalsuan, penipuan dan kebohongan
Ia tampakkan kelebihan-kelebihan Baghdad
Ia simpan itu dengan ikhlas yang tak pernah tamat
Ia nilai manusia dengan jujur
Dan jauhkan diri dari hawa nafsu dan ragu agar tidak sesat terkubur[3][*]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/289-293.
[2] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1144.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala*, 18/294-295.

AL-HAFIZH ABU AL-QASIM BIN ASAKIR

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya: Adalah Ali bin Al-Hasan bin Hibatillah bin Abdillah bin Al-Husain Abu Qasim Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i yang lebih dikenal dengan Ibnu Asakir.

Ibnu As-Subki mengatakan, "Kami tidak mengetahui salah satu dari kakek-kakeknya seorang yang dinamakan Asakir, dan hanya dialah yang terkenal dengan nama itu."

Kelahirannya: Ibnu Asakir lahir pada awal bulan Muharram tahun 499 Hijriyah.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Saat gurunya yang bernama Abu Al-Hasan bin Qais ingin melakukan bepergian, gurunya tersebut berkata kepadanya, "Sungguh aku berkeinginan agar Allah menghidupkan ilmu agama denganmu."

Doa gurunya itu menjadi terkabul dan hal ini menjadi *karamah* bagi gurunya serta kegembiraan baginya." Tatkala ia masuk ke Baghdad, maka orang-orang Irak terkagum-kagum dengannya. Mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat orang sepertinya."

Demikian pula guru-gurunya dari Khurasan, mereka merasa kagum dengannya. Gurunya yang bernama Abu Al-Fath Al-Mukhtar bin Abdil Hamid mengatakan, "Abu Ali Al-Wazir datang kepada kami, maka kami mengatakan, "Kami tidak pernah melihat seorang pun yang sama dengannya." Kemudian Abu Sa'ad bin As-Sam'ani datang kepada kami, maka kami mengatakan, "Kami tidak pernah melihat seorang pun yang sama dengannya."

Ketika Ibnu Asakir datang kepada kami, maka kami mengatakan, "Kami belum pernah melihat seorang pun yang menyamainya."[1]

Gurunya yang bernama Abu Al-Khatib Abu Al-Fadhl Ath-Thusi mengatakan, "Kami tidak mengetahui orang yang berhak mendapat gelar ini (maksudnya Al-Hafizh) melainkan dia. Di Baghdad, ia diberi julukan "Api" karena kecerdasan dan pemahamannya yang luar biasa. Tidak terkumpul pada guru-gurunya apa yang terkumpul padanya, yaitu selalu shalat jamaah dan berada di barisan terdepan selama empat puluh tahun, kecuali ada udzur yang tidak bisa ditinggalkan, terus beri'tikaf di masjid jami', sering bershadaqah, tidak tergiur dengan kemewahan duniawi dan tidak mau menerima jabatan keagamaan seperti imam shalat dan khutbah, setelah jabatan tersebut ditawarkan kepadanya."[2]

Abu Al-Hasan Said Al-Khair mengatakan, "Aku tidak melihat orang yang seumur Al-Hafizh Abu Al-Qasim yang menyamainya." [3] At-Taj Muhammad bin Abdirrahman Al-Mas'udi meriwayatkan, "Aku mendengar Al-Hafizh Abu Al-Ala` Al-Hamadzani mengatakan kepada sebagian muridnya, saat ia ingin bepergian, "Jika kamu mengetahui seorang guru yang mempunyai ilmu dan keutamaan yang melebihiku maka pergilah kepadanya. Namun, untuk Al-Hafizh Ibnu Asakir, kamu memang harus datang kepadanya."[4] Lalu aku bertanya, "Siapakah Al-Hafizh ini?" Ia menjawab, "Ia adalah Al-Hafizh negeri Syam, Abu Al-Qasim yang bertempat tinggal di Damaskus." Lalu Abu Al-Alla` memujinya."[5]

Ibnu An-Najjar mengatakan, "Aku membaca tulisan Ma'mar bin Al-Fakhir dalam *Mu'jam*nya, "Telah meriwayatkan hadits kepadaku Al-Hafizh Abu Al-Qasim di Mina. Dia adalah orang yang paling hafal hadits selama yang aku lihat. Syaikh kami, Ismail bin Muhammad melebihkannya atas orang-orang yang pernah kami temui. Al-Hafizh Ibnu Asakir mendatangi Asfahan dan singgah di Daray. Aku tidak melihat pemuda yang lebih hafal hadits, lebih wira'i dan lebih teliti daripada dia. Ibnu Asakir adalah seorang ahli fikih, sastrawan dan pengikut Ahli Sunnah. Aku bertanya kepadanya tentang keterlambatannya dalam datang ke Asfahan, ia menjawab, "Aku meminta izin kepada ibuku untuk pergi namun ia tidak mengizinkanku."[6]

---

1. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 7/217.
2. *Ibid.* 7/218.
3. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/563.
4. *Ibid.* 20/563.
5. *Ibid.* 20/563.
6. *Tadzkirah Al-Huffazh*, 4/1333

As-Sam'ani mengatakan, "Abu Al-Qasim adalah orang yang banyak ilmunya dan keutamannya, hafal hadits, teliti, taat beragama, baik perangainya, indah penampilannya, mengumpulkan antara sanad dan matan, benar bacaannya, kritis, hati-hati -As-Sam'ani menyebutkan sifat-sifat seterusnya sampai mengatakan- mengumpulkan apa yang tidak dikumpulkan orang lain dan melebihi teman-temannya."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Aku mendengar Al-Hafizh Ali bin Muhammad berkata, "Aku mendengar Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Mundziri berkata, "Aku berdiskusi dengan guruku Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Al-Fadhl tentang empat ulama besar yang hidup dalam satu masa. Ia berkata, "Siapa mereka?" aku berkata, "Al-Hafizh Ibnu Asakir dan Al-Hafizh Ibnu Nashir?" Ia berkata, "Ibnu Asakir lebih hafal hadits." Aku berkata, "Bagaimana dengan Ibnu Asakir dan Abu Musa Al-Madini?" Ia menjawab, "Ibnu Asakir." Aku bertanya, "Bagaimana dengan Ibnu Asakir dan Abu Thahir As-Salafi?" Ia berkata, "As-Salafi adalah guruku, As-Salafi adalah guruku."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia memberikan isyarat bahwa Ibnu Asakir lebih hafal, namun ia menghormati gurunya dengan menggunakan kata-kata yang seolah melebihkan gurunya, yaitu Abu Thahir. *Wallahu A'lam*."[2]

Lebih lanjut, Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Asakir adalah orang yang cepat paham dan hafal, teliti, cerdas dan sangat menguasai bidang hadits dan tidak ada yang menandinginya pada masanya."[3]

Ibnu Khallikan mengatakan, "Ibnu Asakir adalah ahli hadits negeri Syam pada masanya dan salah satu tokoh ulama Asy-Syafi'iyah. Ia menonjol dalam bidang hadits sehingga terkenal sebagai ahli hadits. Ia sangat gigih dalam mencari ilmu hadits sampai ia mengumpulkan apa yang tidak terkumpul bagi selainnya. Ia banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan menemui ulama-ulama di daerah yang ia kunjungi. Teman seperjalanannya adalah Abu Said Abdul Karim bin As-Sam'ani. Ia adalah seorang yang hafal hadits, taat beragama dan mengumpulkan antara matan dan sanad."[4]

Ibnu As-Subki mengatakan, "Dia adalah syaikh, imam, penolong dan pelayan sunnah, pemusnah bala tentara setan dengan militer jihadnya, imam

---

1. *Ibid.* 4/1330.
2. *Ibid.* 20/567-568.
3. *Ibid.* 20/566.
4. *Wafayat Al-A'yan*, 3/309.

ahli hadits pada masanya dan pemungkas para Al-Hafizh. Tidak ada orang yang mengingkari posisi tempatnya yang didatangi para pencari ilmu dari berbagai negeri.

Ia adalah tempat yang dituju oleh orang-orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam mencari ilmu, satu figur yang diakui keilmuannya oleh semua orang, manusia yang menyambungkan apa yang tidak dimampui oleh banyak cita-cita, lautan yang tidak bertepi, ulama besar yang memikul beban sunnah, penantang siang dan malam dalam memperjuangkan sunnah, pengumpul ilmu-ilmu yang terpisahkan, pengait ilmu dan amal yangmana hal ini memang menjadi tujuan utamanya, penghafal yang kuat yang tidak terkalahkan oleh indahanya ilusi, orang yang sangat teliti yang tidak samar baginya mana yang lama dan mana yang baru, orang yang hafal dengan teliti apa yang dihafal oleh orang yang sudah mendahuluinya, jika tidak dikatakan melebihi mereka, orang yang luas pengetahuan ilmu atsarnya dan orang yang menjadikan semua orang membutuhkan dirinya."[1]

3. Upaya dan Keunggulannya dalam Mencari Ilmu

Ibnu As-Subki mengatakan, "Ketika ibunya sedang mengandungnya, ayahnya bermimpi bahwa ia akan mempunyai anak yang dengan anak itu Allah menghidupkan sunnah -Demi Allah, memang dengannya Allah menghidupkan sunnah Nabi ﷺ dan mematikan bid'ah-. Anak tersebut akan membela kebenaran tanpa takut hinaan orang yang menghinanya, menyerang musuh-musuh Allah yang suka berbuat bid'ah tanpa takut resiko yang akan muncul, tidak pilih kasih dalam membela agama Allah dan ia akan marah tanpa ada yang melawannya, apabila ada orang yang membahas masalah sifat-sifat Allah ﷻ."[2]

Al-Hafizh Bahauddin Abu Muhammad Al-Qasim (anaknya) mengatakan, "Ayahku bercerita kepadaku dengan mengatakan bahwa ketika ibuku sedang mengandungku, ibuku bermimpi melihat seorang lelaki yang berkata kepadanya, "Kamu akan mempunyai seorang anak lelaki yang mempunyai kelebihan. Apabila kamu sudah melahirkannya, maka bawalah ia ke goa Ad-Dam di gunung Qasiyun pada hari keempat puluh dari kelahirannya dan bershadaqahlah. Allah akan memberikan berkah kepadamu dan orang-orang Islam atas kelahiran anakmu."

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 7/215-216.
[2] *Ibid.* 7/217.

Mimpi tersebut memang benar menjadi kenyataan. Karena Ibnu Asakir menggunakan waktu malamnya untuk mempelajari ilmu sementara orang lain menggunakannya untuk begadang atau tidur. Ibnu Asakir adalah orang yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan yang dikagumi semua orang."[1]

At-Taj Muhammad bin Abdirrahman Al-Mas'udi mengatakan, "Pada suatu hari, Abu Al-Alla Al-Hamadzani mengatakan kepadaku, "Kakayaan apa saja yang ia peroleh dan bagaimana pandangan orang terhadapnya?" Aku menjawab, "Dia tidak memikirkan masalah itu, yang dia lakukan sejak empat puluh tahun adalah mengumpulkan data ilmiah, menyusun karya tulis dan mengajar meskipun dalam kesepian."

Abu Al-Alla berkata, "*Alhamdulillah,* ini adalah buah ilmu. Ketahuilah bahwa ia hanya mempunyai rumah, kitab-kitab dan masjid. Ini menunjukkan rendahnya nilai ulama di negerimu." Kemudian ia mengatakan kepadaku, "Di negeri Baghdad, Abu Al-Qasim bin Asakir dinamakan "Api" karena kecerdasan dan pemahamannya yang luar biasa."

Zain Al-Umana' meriwayatkan, "Kami telah dikisahkan Ibnu Al-Qazwini dari Walid, pengajar di Nizhamiyah bahwa Al-Farawi mengatakan, "Suatu ketika Ibnu Asakir datang kepada kami lalu membaca hadits di hadapan kami selama lebih dari tiga hari. Aku menjadi bosan dibuatnya.

Pada malam hari, terlintas dalam hatiku untuk menutup diri dalam kamar dan mengunci pintunya. Pada keesokan harinya, datang seseorang kepadaku dan mengatakan, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ yang datang kepadamu. Aku telah bermimpi bertemu dengannya. Beliau bersabda kepadaku, "Datangilah Al-Farawi dan katakan kepadanya, "Jika ada orang dari Syam berkulit sawo matang datang kepadamu untuk mencari haditsku, maka janganlah kamu menjadi bosan karenanya." Walid mengatakan, "Maka Al-Farawi menjadi sangat hormat kepada Ibnu Asakir."[2]

Abu Al-Mawahib mengatakan, "Aku pernah belajar dengannya dalam suasana sepi. Tema yang kami bahas pada waktu itu adalah para ahli hadits yang perah aku temui. Ia mengatakan, "Adapun di Baghdad adalah Abu Amir Al-Abdari, di Asfahan Abu Nashr Al-Yunarti akan tetapi Al-Hafizh Ismail lebih masyhur daripada dia." Aku berkata, "Dengan demikian, tuan kami (Ibnu Asakir) tidak melihat orang yang lebih pandai darinya." Ibnu Asakir berkata, "Janganlah berkata demikian karena Allah ﷻ telah berfirman,

---

1 *Ibid.* 7/218.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/564-565.

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci." (An-Najm: 32) aku berkata, "Allah juga telah berfirman,

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Adh-Dhuha: 32)

Lalu ia berkata, "Memang demikian, jika ada orang yang mengatakan, "Sesungguhnya mataku tidak melihat orang yang menyamaiku" maka benarlah perkataan orang tersebut."[1]

4. Ibadahnya

Abu Al-Mawahib mengatakan, "Aku katakan, "Aku belum melihat seorang pun yang keilmuannya dan ibadahnya setara dengan keilmuan dan ibadah Ibnu Asakir.

Selama empat puluh tahun, ia istiqamah melakukan shalat jamaah lima waktu dan berada di barisan paling depan, kecuali jika ada uzdur. Ia beriktikaf pada bulan Ramadhan dan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, tidak tergiur untuk mengumpulkan kekayaan dan membangun rumah. Ia telah berlepas diri dari semua itu, menolak jabatan yang ditawarkan kepadanya semisal jabatan imam shalat dan khutbah Jumah, tidak mengabdi kepada para penguasa, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar tanpa takut hinaan orang yang menghina.

Ia mengatakan kepadaku, "Aku ingin meriwayatkan hadits, dan Allah ﷻ Maha mengetahui bahwa aku melakukan hal itu bukun untuk mendapatkan jabatan atau pengakuan dari orang-orang. Aku selalu berpikir kapan aku meriwayatkan hadits yang telah aku dengar dan apa faedahnya aku meninggalkan hadits-hadits tersebut dalam kitab-kitab. Lalu, aku shalat Istikharah dan meminta izin kepada guru-guruku dan para pemimpin negeri. Ketika aku meminta izin kepada mereka, maka semuanya mengatakan, "Siapa yang lebih berhak meriwayatkan hadits selain dirimu?" Kemudian aku mulai meriwayatkan hadits pada tahun 433 (empat ratus tiga puluh tiga) Hijriyah."

Anaknya, Abu Al-Qasim mengatakan, "Ibnu Asakir selalu melakukan shalat jamaah, membaca Al-Qur`an, menghatamkannya setiap Jumat, menghatamkannya setiap hari pada bulan Ramadhan, beriktikaf di menara masjid Asy-Syarqiyyah, sering melakukan shalat sunnah dan dzikir, menghidupkan malam Nishfu Sya'ban dan dua Id dengan shalat dan

---

[1] *Ibid.* 20/565.

membaca tasbih dan menginstropeksi dirinya jika tidak melakukan amalan yang bernilai ketaatan dalam waktu sekejab saja.

Ia juga mengatakan kepadaku, "Ketika ibuku mengandungku, ia bermimpi melihat seseorang yang berkata, "Kamu akan melahirkan anak yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan." Ia juga menceritakan kepadaku bahwa ayahnya pernah bermimpi akan mempunyai anak yang dengan anak itu Allah menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ."[1]

5. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia berguru kepada Abu Al-Qasim bin Al-Hushain, Abu Al-Hasan Ad-Dainuri, Abu Al-Iz bin Kadisy, Abu Ghalib bin Al-Banna`, Abu Abdillah Al-Bari', Al-Qadhi Al-Maristan dan ulama yang semasa dengan meraka di Baghdad.

Ia juga berguru kepada Abdullah bin Muhammad Al-Ghazzal Di Makkah, Umar bin Ibrahim Az-Zaidi di Kufah, Abu Abdillah Al-Azawi, Hibatullah bin As-Sayyidi, Abdul Mun'im bin Al-Qusyairi dan ulama yang semasa dengan mereka di Naisabur, Yusuf bin Ayyub Al-Hamadzani Az-Zahid di Marwa, Tamim bin Abi Said Al-Jurjani dan ulama yang semasa dengannya di Harah dan provinsi Al-Arbain Al-Buldaniyah. Jumlah gurunya lebih dari seribu tiga ratus lelaki dan delapan puluh perempuan."[2]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Ma'mar bin Al-Fakhir, Abu Al-Alla Al-Hamadzani, Abu Sa'ad As-Sam'ani, Al-Qasim (anaknya), Abu Ja'far Al-Qurthubi, Zain Al-Umana` Abu Al-Barakat bin Asakir dan saudaranya, Syaikh Fakhruddin, keponakannya, Izzuddin An-Nassabah, Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi, Abu Al-Qasim bin Shashri, Yunus bin Muhammad Al-Fariqi Al-Khatib.

Juga, tercatat sebagai muridnya; Abu Nashr Asy-Syairazi, Muhammad bin Akhi Abi Al-Bayan, Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Khasyu'i dan saudaranya, Abdul Aziz, Yunus bin Manshur As-Sabqani, Muhammad bin Rumi Al-Jardani, Muhammad bin Ghassan Al-Himmashi, Al-Muslim bin Ahmad Al-Mazini, Dzakirullah Asy-Syuari, Abdurrahman bin Rasyid, Al-Batib Sawai, Umar bin Abdil Wahab bin Al-Barazi, Atiq As-Salmani, Asy-Syaikh Bahauddin bin Al-Jamizi, Rasyiduddin bin Muslimah, Sadiduddin Makki bin Allan dan murid-murid yang lain yang masih banyak."[3]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/562.
[2] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 4/1328.
[3] *Ibid.* 4/1328-1329.

6. Kitab-kitab Karyanya

Putra Ibnu Asakir, Al-Qasim mengatakan, "Pada masa hidupnya, karya-karyanya banyak dibaca orang sehingga namanya terkenal di dunia. Pada masa mudanya, ia berguru kepada Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan As-Silmi dan lainnya dan mengambil manfaat dari berteman dengan kakeknya, Al-Qadhi Abu Al-Mufadhdhal Isa bin Ali Al-Qurasyi dalam ilmu nahwu, mempelajari masalah-masalah khilaf dari Abu Sa'ad bin Abi Shaleh Al-Karmani di Baghdad dan belajar di Madrasah Nizhamiyah yang berada di Baghdad sampai mempunyai ilmu yang banyak.

Di antara karya-karya Ibnu Asakir adalah sebagai berikut:

1. *Tarikh Dimasyq,* sebanyak delapan ratus juz. Imam Adz-Dzahabi mengatakan bahwa setiap juznya terdiri dari dua puluh lembar, jadi jumlah keseluruhannya adalah 16.000 lembar.
2. *Al-Muwafaqat,* sebanyak tujuh puluh satu juz.
3. *'Awali Malik.*
4. *Adz-Dzail,* sebanyak lima puluh juz.
5. *Ghara'ib Malik,* sebanyak sepuluh juz.
6. *Al-Mu'jam,* sebanyak dua belas juz. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kitab ini hanya berisi riwayat tanpa ada penejelasan biografi guru-gurunya.
7. *Manaqib Asy-Syubban,* sebanyak lima belas juz.
8. *Fadha'il Ashaab Al-Hadits,* sebanyak sebelas juz.
9. *Fadhl Al-Jum'ah,* sebanyak satu jilid.
10. *Tabyin Kidzb Al-Muftara fima Nusiba ila Al-Asy'ari,* sebanyak satu jilid.
11. *Al-Musalsalat,* sebanyak satu jilid.
12. *As-Suba'iyyat,* sebanyak tujuh juz.
13. *Man Wafaqa Kunyah Zaujatih,* sebanyak empat juz.
14. *Fi Insya' Dar As-Sunnah,* sebanyak tiga juz.
15. *Fi Yaum Al-Mazid,* sebanyak tiga juz.
16. *Az-Zahadah fi Asy-Syahadah,* sebanyak satu jilid.
17. *Thuruq Qabdh Al-'Ilm.*
18. *Hadits Al-Athith.*
19. *Hadits Al-Hubuth wa Shihhatuh.*
20. *'Awali Al-Auza'i wa Haluh,* sebanyak dua juz.

21. *Al-Khumasiyyat.*

22. *As-Sudasiyyat.*

23. *As-Ma' Al-Amakin Allati Sami'a Fiha.*

24. *Al-Khudhab.*

25. *I'zaz Al-Hijrah 'Inda I'waz An-Nushrah.*

26. *Al-Maqalah Al-Fadhihah.*

27. *Fadhl Kitabah Al-Qur'an.*

28. *Man La Yakunu Mu'taminan la Yakunu Mu'adzdzinan.*

29. *Fahdl Al-Karam 'ala Ahl Al-Haram.*

30. *Fi Hafr Al-Khandaq.*

31. *Qaul 'Utsman Ma Taghannait.*

32. *Asma' Shahabah AL-Musnad.*

33. *Ahadits Mal Syu'bah.*

34. *Akhbar Sa'id Ibn Abd Al-'Aziz.*

35. *Musalsal Al-'Id.*

36. *Al-Ibnah.*

37. *Fadha'il Al-'Asyrah,* sebanyak dua juz.

38. *Man Nazala Al-Muzzah.*

39. *Fi Ar-Rabwah wa An-Narab.*

40. *Fi Kufr Suwaisiyyah.*

42. *Riwayat Ahl Shan'a'.*

43. *Ahl Al-Himrayin.*

44. *Fadzaya.*

45. *Bait Qaufa.*

46. *Al-Balath.*

47. *Qabr Sa'ad.*

48. *Jisrain.*

49. *Kafr Bathna.*

50. *Harasta.*

51. *Dauman ma' Masraba.*

52. *Baitun Sawa.*

53. *Jarkan.*

54. *Jadya wa Tharmis.*

55. *Zamlaka.*

56. *Jaubar.*

57. *Bait Laha.*

58. *Barzah.*

59. *Manin.*

60. *Ya'quba.*

61. *Ahadits Ba'labak.*

62. *Fadhl 'Asqalan.*

63. *Al-Quds.*

64. *Al-Madinah.*

65. *Makkah.*

66. *Al-Jihad.*

67. *Musnad Abi Hanifah wa Makhul.*

68. *Al-'Azl,* dan kitab-kitabnya yang lain.

7. Mutiara Syair-syairnya

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Asakir mempunyai syair-syair yang indah yang ia bacakan kepada murid-muridnya setelah mengajar mereka. Syair-syairnya itu tidak untuk tujuan tamak terhadap manusia dan tidak untuk menjilat pemerintah dan sekutu-sekutunya."[1]

Di antara syair-syairnya adalah sebagai berikut,

Wahai nafsu! Kau tidak malu?
Kau seperti masih kecil dan terus bergurau
Uban telah datang meradang
Masa muda telah hilang
Nafsuku tertipu
Sementara umurku semakin layu
Duh! Aku menyesal atas masa lalu
Yang tak mungkin kembali padaku

---
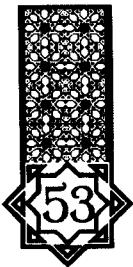
[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/569-570.

8. Meninggalnya

Ibnu Asakir meninggal pada malam Senin tanggal 11 bulan Rajab tahun 571 Hijriyah. Ikut menshalati jenazahnya Al-Qutb An-Naisaburi dan sultan Shalahuddin. Ia dimakamkan di samping makam ayahnya di kuburan Bab Ash-Shaghir.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Kami mendengar berita bahwa setelah sepeninggalnya Ibnu Asakir, Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi menerima kitab *Tarikh Dimasyq* dari orang yang meminjaminya. Setelah membacanya, ia menjadi terkagum-kagum dengan luasnya ilmu yang dimiliki Ibnu Asakir.

Ada yang mengatakan bahwa Abdul Ghani menyesal karena tidak mendengarkan ceramah-ceramah Ibnu Asakir sewaktu masih hidup. Yang menghalangi hal itu adalah perseteruan yang terjadi antara Ibnu Asakir dan ulama Maqdis. Semoga Allah mengasihi semuanya.[*]

ABU FARAJ BIN AL-JAUZI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaid bin Abdillah bin Hamadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far bin Abdillah bin Al-Qasim bin An-Nadhr bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abdillah bin Al-Faqih Abdillah bin Al-Faqih Al-Qasim bin Muhammad bin Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Baghdadi Al-Hambali Al-Wa'izh.

Kelahirannya: Ibnu Al-Jauzi dilahirkan pada tahun 509 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 510 Hijriyah.

Sifat-sifatnya: Al-Muwaffaq Abdullatif mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah rupawan, baik perangainya, merdu suaranya, santun gerakannya dan menyenangkan sendau guraunya."[1]

Pakaian yang ia sukai adalah pakaian yang terbaik dari kain berwarna putih, halus dan wangi. Ia mempunyai akal yang cerdas dan jawaban yang cepat.

Dalam tulisan Muhammad bin Abdil Jalil Al-Mauqani terdapat keterangan bahwa Ibnu Al-Jauzi meminum sari buah Baladzar. Sebab itu, jenggotnya menjadi rontok dan hanya tinggal sedikit yang tersisa. Jenggot yang tersisa tersebut ia semir dengan warna hitam sampai ia meninggal dunia.[2]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abu Abdillah bin Ad-Dabitsi dalam kitab *Tarikh*-nya mengatakan, "Syaikh kami Jamaluddin (Ibnu Al-Jauzi) adalah pemilik banyak karya dalam

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/377.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/378.

bidang tafsir, fikih, hadits, sejarah dan lain-lain. Ia adalah orang yang paling menguasai ilmu-ilmu hadits dan mengetahui shahih dan dhaifnya. Ia adalah orang yang sangat baik perkataannya, sangat sempurna aturan yang dianutnya dan sangat indah lisan dan keterangannya."[1]

Al-Muwaffaq Abdullatif dalam sebuah karyanya mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah rupawan, baik perangainya, indah suaranya, santun gerakannya dan menyenangkan sendau guraunya. Majelis ilmiahnya dihadiri oleh seribu orang atau lebih. Ia tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun. Setiap harinya, ia menulis karya ilmiah lebih dari empat kitab kecil. Ia mengetahui berbagai ilmu namun yang paling menonjol adalah bidang tafsir, hadits dan sejarah. Meskipun demikian, ia juga ahli merangkai puisi. Dalam bidang kedokteran ia mengarang buku yang berjudul *Al-Luqath* sebanyak dua jilid.

Ibnu Al-Jauzi sangat memperhatikan kesehatan dan kondisi kejiwaannya, melakukan sesuatu yang dapat menambah kecerdasan akalnya. Kebanyakan makanan yang ia konsumsi adalah anak ayam. Ia sering menyampur buah-buahan dengan minuman dan adonan makanan.[2]

Abu Ma'tuq Mahfuzh bin Ma'tuq bin Al-Bazwari dalam buku sejarahnya menerangkan biografi Ibnu Al-Jauzi dan di antara keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

"Ibnu Al-Jauzi adalah orang yang mempunyai kecakapan dalam berbagai ilmu, orang yang terpandai dalam bidang prosa dan puisi, orang yang melebihi sastrawan dan ulama-ulama besar semasanya dan orang yang memiliki karya lebih dari 340 buah yang tiap-tiap karya tersebut terdiri dari beberapa bagian bab sampai dua puluh jilid. Aku berpikir bahwa zaman tidak akan mengizinkan ada orang yang menandinginya."[3]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah ketua para dai, seorang penulis syair dan prosa yang terkemuka. Kitab-kitab karyanya sungguh menakjubkan para pembaca dan menghanyutkan mereka dalam keindahan. Tidak pernah ada sebelumnya dan sesudahnya orang yang mempunyai kecapakan seperti kecakapannya.

Ia adalah pemegang bendera nasehat agama yang mempunyai penampilan indah, suara yang merdu, perkataan yang mengena di hati dan prilaku yang baik. Ia adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas di

---

1 *Ibid.* 21/373.
2 *Ibid.* 21/378.
3 *Ibid.* 21/384.

bidang tafsir, sejarah, ilmu hadits, fikih, Ijma' dan perkhilafan ulama; mempunyai pengetahuan dalam bidang kedokteran dan mempunyai pemahaman, kecerdasan, hafalan dan ingatan yang kuat.

Hari-harinya ia gunakan untuk mengumpulkan ilmu dan menyusun karya. Ia adalah orang yang selalu menjaga dirinya agar terlihat rapi dan indah dengan memakai pakaian yang baik, ungkapan kata yang sopan dan prilaku yang lemah lembut, menetapi sifat-sifat terpuji dan sangat dihormati orang awam dan ulama. Aku tidak pernah melihat seseorang yang mempunyai karya seperti karya-karya Ibnu Al-Jauzi."[1]

Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah syaikh, imam, ulama besar, Al-Hafizh, mufassir, syaikh Al-Islam, kebanggaan Islam dan yang mendapat gelar Jamaluddin."[2]

Ibnu Khallikan mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah orang yang sangat alim pada masanya, imam dalam bidang hadits, sang penasehat umat dan penulis banyak buku dalam berbagai bidang ilmu."[2]

Ad-Dawudi mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah imam, orang yang sangat alim, Al-Hafizh Irak, penasehat umat di segala tempat, pemilik karya-karya yang masyhur dalam berbagai bidang ilmu; tafsir, hadits, fikih, nasehat, zuhud, sejarah, kedokteran dan lain-lain."[4]

3. Perkembangan Hidup, Upaya Mencari Ilmu dan Kecakapannya dalam Memberikan Nasehat

Adz-Dzahabi mengatakan, "Saat Ibnu Al-Jauzi berumur tiga tahun, ayahnya meninggal dunia. Oleh karena itu, ia dididik oleh bibinya. Adapun kerabat-kerabatnya pada waktu itu adalah para pedagang tembaga. Terkadang ia dititipkan kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali Ash-Shaffar untuk diajari ilmu agama. Tatkala ia beranjak remaja, ia dititipkan kepada Ibnu Nashir untuk diajari ilmu agama secara lebih banyak daripada sebelumnya. Pada saat menginjak remaja, ia sangat menyukai bidang ceramah. Ia sudah pandai berceramah di hadapan banyak orang saat ia masih kecil. Ia semakin terkenal dengan dakwahnya itu sampai ia meninggal dunia. Alangkah baiknya, seandainya ia tidak terjerumus dalam takwil dan tidak bertentangan dengan imamnya."[5]

---

1 *Ibid.* 21/367.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/365.
3 *Wafayat Al-A'yan*, 3/140.
4 *Thabaqat Al-Mufassirin*, 1/276.
5 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/368.

Lebih lanjut Adz-Dzhabi mengatakan, "Dalam bidang dakwah, Ibnu Al-Jauzi mempunyai posisi yang besar dan nama yang terkenal di mana-mana. Majelisnya sering didatangi para raja, menteri, khalifah, ulama dan orang-orang besar pada waktu itu. Pengunjungnya tidak kurang dari seribu orang sampai sebagian orang ada yang mengatakan bahwa jika pengunjungnya dihitung, maka akan mencapai jumlah 100.000 orang.

Tidak diragukan lagi bahwa pengunjung yang jumlahnya mencapai 100.000 seperti yang dikatakan sebagian orang adalah tidak mungkin terjadi. Jika seandainya benar, maka ceramah yang disampaikan Ibnu Al-Jauzi tidak akan sampai ke seluruh pengunjung. Di samping itu, tempat yang ada pun tidak akan mencukupi untuk mereka yang jumlahnya sangat besar tersebut."

Cucu Ibnu Al-Jauzi, Abu Al-Muzhaffar mengatakan, "Aku mendengar kakekku berbicara di atas mimbar, "Dengan kedua jariku ini, aku telah menulis dua ribu jilid. Aku menyaksikan seratus ribu orang bertaubat dan dua puluh ribu orang masuk Islam." Ia mengkhatamkan Al-Qur`an setiap seminggu sekali dan tidak keluar dari rumah kecuali untuk shalat Jum'ah dan mengisi majelis ilmu." Adz-Dzahabi mempertanyakan, "Bagaimana ia melaksanakan shalat jamaah?"[1]

Abu Al-Muzhaffar mengatakan, "Kakekku belajar Al-Qur`an dan fikih kepada Syaikh Abu Bakar Ad-Dainuri Al-Hambali dan Ibnu Al-Farra`."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia juga belajar Al-Qur`an kepada Syaikh Sabt Al-Khayyath. Ia dibimbing oleh Syaikh Ibnu Az-Zaghuni dan diajari ceramah olehnya. Ia menguasai berbagai bidang ilmu dan belajar bahasa dari Syaikh Abu Manshur Al-Jawaliqi. Terkadang majelis ilmiahnya dihadiri oleh 100.000 pengunjung. Allah telah menimbulkan rasa cinta dan takut kepadanya di hati orang-orang. Ia zuhud dari dunia dan mengambil sedikit darinya. Ia duduk di masjid jami' Al-Qashr, Ar-Rushafah, Bab Badr dan lain-lain. Ia tidak pernah bergurau kepada seorang pun, tidak bermain-main dengan anak-anak dan tidak makan makanan yang belum ia yakini hukum kehalalannya."[2]

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Ketahuilah wahai anakku, sesungguhnya ayahku adalah orang yang kaya dan meninggalkan beribu-ribu harta. Setelah aku menginjak umur baligh, maka para kerabatku memberikan bagian kepadaku 20 dinar dan dua rumah. Mereka berkata kepadaku, "Ini adalah

---

[1] *Ibid.* 21/369-370.
[2] *Ibid.* 21/373.

semua warisan yang ada." Lalu aku mengambil uang dinar tersebut dan aku pergunakan untuk membeli kitab-kitab ilmu. Sementara dua rumah aku jual dan hasilnya aku manfaatkan untuk keperluan mencari ilmu.

Karenanya, aku tidak punya apa-apa. Namun, ayahmu sama sekali tidak hina dalam mencari ilmu, tidak keluar ke mana-mana seperti yang dilakukan para dai dan tidak mengirim surat kepada seseorang untuk meminta sesuatu. Semua perkara berjalan dengan pertolongan Allah ﷻ. Allah berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

[الطلاق: ٢-٣]

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Ibnu Al-Jauzi juga mengatakan, "Sewaktu masih kecil, aku selalu membawa roti kering sebagai bekal untuk mencari hadits lalu duduk di pinggir sungai Isa. Aku tidak mampu memakan roti tersebut kecuali jika waktu sore sudah tiba. Setiap makan satu suapan, selalu aku sertai dengan meminum air.

Mata cita-citaku tidak melihat kecuali kenikmatan mendapatkan suatu ilmu. Hal itu telah mengantarkanku untuk terus mempelajari *sirah* Rasulullah ﷺ, sifat-sifatnya, sopan santunnya dan prilaku para sahabat dan tabi'in sampai aku paham betul jalan-jalan yang harus terlewati. Hal itu telah mengharuskanku melakukan kerja keras karena teori saja tidak cukup.

Aku teringat sewaktu masih kecil bahwa aku mampu melakukan sesuatu yang sangat diingini orang seperti keinginan seorang yang haus yang melihat kemilauan air. Aku tidak berhenti dari hal itu kecuali aku takut kepada Allah ﷻ."[1]

Ia juga mengatakan, "Pada permulaan masa kecilku, aku sudah terilhami untuk melakukan jalan orang-orang zuhud, yaitu selalu berpuasa, shalat dan suka menyendiri. Aku menemukan hatiku menjadi damai dan mata wawasanku sangat tajam sampai akhirnya sebagian penguasa menganggap baik ceramahku. Ia menjadikan diriku tertarik dengan ceramah. Namun, hal ini telah menyebabkan diriku kehilangan kedamaian hati. Kemudian sebagian

---

[1] *Sha'id Al-Khathir,* hlm. 213.

penguasa yang lain juga membujuk diriku untuk terus berceramah. Namun, aku menjauhkan diri dari hubungan dengannya dan harapan-harapannya karena takut *syubhat*."[1]

4. Akhlak dan Ibadahnya

Dr. Muhammad Luthfi Ash-Shabbagh mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi mempunyai perangai yang sangat mulia, bersungguh-sungguh dalam hidup sejak kecilnya, rendah hati, tidak bercanda, tidak bermain-main dengan seseorang sejak kecilnya dan berwira'i. Para ulama menyebutkan bahwa ia tidak memakan makanan yang masih *syubhat* dan ia tetap demikian sampai meninggal dunia.

Ia banyak membaca Al-Qur'an, mengkhatamkannya sekali dalam setiap satu minggu, melakukan shalat malam, terus berdzikir kepada Allah dan hidup di atas penjagaan harga diri dan kesalehan. Ia mempunyai akal yang cerdas dan jawaban yang cepat.

Para ulama menuturkan bahwa meskipun Ibnu Al-Jauzi mempunyai sifat-sifat yang demikian, ia juga menyelingi hidupnya dengan canda dan tawa yang baik. Ketika membicarakan dirinya sendiri, ia mengatakan, "Seandainya tidak ada kesalahan-kesalahan yang mana manusia tidak bisa terlepas darinya maka manusia akan bersih dari dosa. Aku takut penyakit ujub. Namun, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjagaku, mengajariku dan memperlihatkan kepadaku rahasia-rahasia ilmu makrifat kepada-Nya dan memilih berteman dengan-Nya.

Dalam waktu yang lain, Allah kembali menenggelamkanku dalam kelalaian dan kelengahan sampai aku melihat orang yang paling sedikit amal kebaikannya lebih baik daripada aku. Pada waktu yang lain, Dia membangunkanku untuk shalat malam dan bermunajat kepada-Nya, namun terkadang Dia mengharamkanku atas hal itu meskipun badanku sehat.

Terkadang pengharapanku menjadi semakin kuat karena kuatnya sebab-sebab pengharapan, yaitu aku melihat-Nya mendidikku sejak aku masih kecil. Ayahku meninggal dunia pada saat aku belum berakal, sementara ibuku tidak perhatian terhadapku. Lalu Dia memusatkan kecenderunganku pada ilmu dan mengarahkanku untuk menjalani yang terpenting dari suatu perkara, membawaku pada sesuatu yang paling benar dan meluruskan urusanku.

---

[1] *Ibid.* 78-79.

Seringkali musuh ingin menyerangku, namun Dia yang menjagaku dari musuh tersebut. Apabila aku melihat-Nya telah menolongku, memberikan wawasan kepadaku, membelaku dan memberikan nikmat kepadaku maka menguatlah harapan masa depanku."[1]

5. Cita-citanya yang Tinggi dalam Mencari Ilmu

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Manusia tidak mendapatkan cobaan yang lebih besar daripada cita-cita yang tinggi. Sebab orang yang tinggi cita-citanya, maka dia akan memilih hal-hal yang tinggi. Terkadang waktu tidak menolongnya atau peralatan tidak mendukung. Jika demikian maka dia berada dalam siksaan. Aku tidak ingin seperti orang yang mengatakan, "Bahwasanya kehidupan akan terasa enak jika orang tidak menggunakan akalnya." Karena perlu diketahui bahwa orang yang berakal tidak memilih mendapatkan tambahnya kelezatan dengan tidak memfungsikan akal."[2]

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Aku mengamati tingginya cita-citaku lalu aku mengetahui sesuatu yang aneh. Aku ingin menguasai suatu ilmu sementara aku sendiri yakin bahwa aku tidak akan sampai kepadanya. Aku ingin mendapatkan semua ilmu dan menguasai semuanya. Ini adalah sesuatu yang tidak dimampui oleh umur, hanya sebagiannya saja yang dimampui."[3]

Ibnu Al-Jauzi juga mengatakan, "Telah diciptakan bagiku cita-cita yang tinggi yang ingin mencapai tujuan-tujuan akhir. Aku telah mencapai umur 60 (enam puluh) tahun namun aku belum mencapai apa yang telah aku cita-citakan. Maka aku memohon kepada Allah ﷻ umur yang panjang, badan yang kuat dan cita-cita yang tergapai. Namun, adat menolakku dan mengatakan, "Apa yang kamu inginkan tidak berlaku dalam adat!" aku berkata, "Aku hanya memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa untuk dapat melewati adat-adat."[4]

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Sesungguhnya aku ingin menceritakan diriku bahwa aku tidak kenyang dari membaca buku. Apabila aku melihat suatu buku yang belum pernah aku lihat, maka seakan-akan aku berada dalam gudang harta yang bernilai. Aku telah mengamati perpustakaan buku-buku wakaf di Madrasah Nizhamiyah. Perpustaan tersebut memuat 6000 jilid buku.

---

[1] *Muqaddimah Ad-Duktur Ash-Shabbagh li Kitab Al-Qashshash wa Al-Mudzakkirin li Ibn Al-Jauzi*,cetakan Al-Maktab Al-Islami, hlm. 14.
[2] *Sha'id Al-Khathir*, hlm. 238.
[3] *Ibid.* hlm. 239.
[4] *Ibid.* hlm. 250-251.

Aku juga mengamati perpustakaan karya-karya Abu Hanifah, perpustakaan karya-karya Al-Humaidi, perpustakaan Syaikh kami, Abdul Wahab dan Ibnu Nashir, perpustakaan karya-karya Abu Muhammad bin Al-Khasysyab dan karya-karya lain yang aku mampu mencapainya.

Aku katakan bahwa aku telah mempelajari lebih dari 20.000 jilid buku namun cita-citaku masih juga jauh belum tergapai. Aku mengambil faedah dari buku-buku itu dengan mempelajari sejarah bangsa-bangsa, kadar cita-cita mereka, ibadah mereka dan ilmu-ilmu mereka yang indah, sesuatu yang tidak diketahui oleh orang yang tidak mempelajari hal-hal tersebut. Dari situ, aku jadi menghina manusia dan para pencari ilmu, apa yang telah mereka lakukan untuk hal itu? Hanya kepada Allah-lah segala pujian."[1]

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Sungguh aku adalah seorang lelaki yang diberi rasa cinta terhadap ilmu sejak masih kecil. Maka aku selalu bergelut dengan ilmu, lalu aku tidak hanya cinta pada satu bidang ilmu tetapi pada semua bidang ilmu, cita-citaku tidak hanya ingin menguasai sebagian ilmu dan mengalahkan ilmu yang lain tetapi semuanya ingin aku kuasai."[2]

Ia bersyair sebagai berikut,

Kepada Allah aku memohon umurku dipanjangkan
Aku ingin menggapai dalam hati kenikmatan
Cita-citaku yang tinggi dalam ilmu tak ada duanya
Itulah yang membuahkan kekurusan[3]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Guru-gurunya adalah Abu Al-Qasim bin Al-Hushain, Abu Abdilah Al-Husain bin Muhammad Al-Bari', Ali bin Abdil Wahid Ad-Dainuri, Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili, Ismail bin Abi Shaleh Al-Muadzdzin, Al-Faqih Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni, Hibatullah bin Ath-Thabari Al-Hariri, Abu Ghalib bin Al-Banna`, Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Mazraqi, Abu Ghalib Muhammad bin Al-Hasan Al-Mawardi, Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad Al-Asbihani Al-Khatib, Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdil Baqi Al-Anshari.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Ismail bin As-Samarqandi, Yahya bin Al-Banna', Ali bin Al-Muwahhid, Abu Manshur bin Khairun, Badr Asy-Syihi, Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad Az-Zaurani, Abu Sa'ad Ahmad bin

[1] *Ibid.* hlm. 440-441.
[2] *Ibid.*
[3] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/378-379.

Muhammad Al-Baghdadi Al-Hafizh, Abdul Wahab bin Al-Mubarak Al-Anmathi Al-Hafizh, Abu As-Suud Ahmad bin Ali bin Al-Majalli, Abu Manshur Abdurrahman bin Zuraiq Al-Qazzaz, Abu al-Waqt As-Sajzi, Ibnu Nashir, Ibnu Al-Baththi dan guru-gurunya yang lain yang jumlahnya lebih dari 80 orang."[1]

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Muhyiddin Yusuf (anaknya yang menjadi guru besar di Dar Al-Mu'tashim Billah), Ali An-Nasikh (anaknya yang paling besar), Al-Waizh Syamsuddin Yusuf bin Farghali Al-Hanafi (cucunya, penulis *Mir`ah Az-Zaman*), Al-Hafizh Abdul Ghani, Syaikh Muwaffaqudin Ibnu Qudamah, Ibnu Dubaitsi, Ibnu An-Najjar, Ibnu Khalil, Adh-Dhiya`, Al-Yaldani, An-Najib Al-Harrani, Ibnu Abdiddaim dan murid-muridnya yang lain. Sedang murid-muridnya yang mendapatkan *Ijazah* darinya adalah Syamsyuddin Abdurrahman, Ibnu Al-Fari, Ahmad bin Abi Al-Khair, Al-Khadr bin Hammuyah dan Al-Quthb bin Ashrun."[2]

7. Mutiara Perkataan dan Syair-syairnya yang Indah

"Wahari Sang Raja, ketika kamu berkuasa maka ingatlah keadilan Allah padamu, ketika kamu memberikan hukuman maka ingatlah siksaan Allah padamu. Janganlah kamu memuaskan amarahmu dengan mengorbankan agamamu."

Kepada salah satu temannya, Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Kamu merasa tidak perlu banyak meminta maaf atas datang terlambat kepadaku karena kamu mengetahui besarnya kepercayaanku padamu, namun kamu menyepelekan kerinduanku."

Seorang lelaki berkata kepadanya, "Malam tadi aku tidak bisa tidur karena aku rindu majelismu." Lalu Ibnu Al-Jauzi berkata, "Karena kamu ingin bersenang-senang. Memang pada malam hari seharusnya kamu tidak tidur."

Seorang lelaki yang menjengkelkan berdiri kepadanya lalu berkata, "Wahai tuanku, kami ingin mengerti pendapatmu, siapakah yang lebih utama, Abu Bakar atau Ali?" Ia menjawab, "Duduklah!" Lelaki tersebut pun duduk. Namun, ia kembali berdiri dan mengulangi pertanyaannya tersebut. Ibnu Al-Jauzi kembali menyuruhnya duduk. Namun, lelaki itu kembali berdiri. Lalu Ibnu Al-Jauzi berkata kepadanya, "Duduklah karena kamu adalah orang yang paling suka mengurus sesuatu yang tidak ada manfaatnya."

---

[1] *Ibid.* 21/366.
[2] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/367.

Pada akhir munculnya Syiah, Ibnu Al-Jauzi kembali ditanya dengan pertanyaan seperti di atas oleh seorang lelaki lain. Ia menjawabnya dengan mengatakan, "Yang lebih utama adalah yang anak perempuannya menjadi isterinya." Seperti yang kita pahami, jawaban ini cocok untuk Abu Bakar dan juga cocok untuk Ali.

Seorang lelaki lain bertanya kepadanya, "Manakah yang lebih utama, bertasbih kepada Allah atau beristigfar kepada-Nya?" Maka ia menjawab, "Pakaian yang kotor lebih butuh pada sabun daripada minyak wangi." Ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang qana'ah maka sejahteralah hidupnya dan barangsiapa yang tamak maka panjanglah kesedihannya."

Pada suatu hari ia memberi nasehat kepada seorang khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, jika aku bicara maka aku takut darimu dan jika aku diam maka aku khawatir atas dirimu. Namun, aku lebih memilih mengkhawatirkan dirimu daripada menakutimu. Perkataan salah seorang penasehat, "Takutlah kepada Allah," lebih baik daripada perkataan seseorang "Kamu adalah Ahli Bait yang terampuni."

Ia juga mengatakan, "Fir'aun sombong dengan sungai Nil yang mengalir, alangkah beraninya dia!"[1]

Al-Waizh Abu Al-Qasim Al-Alawi mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi membacakan syair kepadaku,

Wahai penghuni dunia, bersiap-siaplah!
Tunggulah saat-saat kau berpisah
Persiapkan bekal untuk pergi entah kapan
Maka kau akan bersiul bersama kawan-kawan
Untuk dosa-dosamu, alirkan air mata dengan ratapan
Wahai manusia yang membuang-buang waktunya
Apakah rela kau meninggalkan yang kekal dan memilih dunia fana?

8. Kekurangan-kekurangannya

Dr. Ash-Shabbagh mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi mempunyai kekurangan-kekurangan. Dalam rangka memberikan penilaian yang obyektif, kita akan menyebutkannya. Sangat indah ucapan seseorang,

Siapa yang tidak punya kesalahan?
Cukuplah seseorang dianggap besar dengan disebutkan aib-aibnya

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia membiarkan kesalahan-kesalahan kami dan kesalahan-kesalahannya, mengampuni dosa-dosa kami

---

[1] Diambil secara ringkas dari *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/371-372.

dan dosa-dosanya, dan memberikan kemurahan kepada kami dan kepadanya, sesungguhnya Dia yang Maha Suci, Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Ibnu Al-Jauzi mempunyai sikap-sikap yang tampak bertentangan. Oleh karenanya, ia adalah orang yang mempunyai kepribadian ganda *(split personality)*. Ketika ia mengritik kaum sufi dan orang-orang yang mudah menerima hadits tanpa menyeleksinya secara ketat, maka ia tampak sebagai sosok yang berada pada metode yang benar. Ia melakukan hal itu dengan penuh keberanian dan semangat yang tinggi, sebagaimana yang tampak dengan jelas dalam kitabnya, *Talbis Iblis* atau dalam mukaddimah *Shifah Ash-Shafwah* atau kitab *Al-Maudhu'at*. Namun, dalam beberapa karyanya yang lain, dia mudah menyebutkan hadits-hadits dhaif sebagaimana yang kita lihat dalam kitabnya, *Al-Mudhisy* dan *Dzam Al-Hawa*.

Dalam karya-karya yang lain kamu melihat dia mendatangkan kisah-kisah yang batil, khurafat-khurafat yang harus kita tolak dan ungkapan-ungkapan kaum sufi dalam majelis-majelis mereka, padahal dia sering mengritik mereka, mencela pemikiran dan prilaku mereka, mengingatkan mereka akan tindakan-tindakan yang seharusnya mereka lakukan dan mencerca mereka dengan cercaan yang pedas."[1]

Termasuk yang menjadi kekurangan Ibnu Al-Jauzi adalah banyaknya kesalahan dalam kitab-kitab yang ia karang. Adz-Dzahabi mengatakan, "Aku telah membaca tulisan Al-Mauqani bahwa Ibnu Al-Jauzi banyak melakukan kesalahan dalam tulisan-tulisannya, sebab setelah ia selesai menulis sebuah kitab ia tidak mengoreksinya lagi."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Memang ia mempunyai banyak kesalahan dalam karya-karyanya. Hal itu disebabkan tindakan yang tergesa-gesa serta cepat pindah untuk menulis karya yang lain. Di samping itu, kebanyakan ilmunya berasal dari kitab-kitab dan lembaran-lembaran yang tidak ia diskusikan dengan para ulama sebagaimana mestinya."[2]

Di antara kekurangannya yang lain adalah kecenderungannya pada takwil. Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, "Segolongan ulama dari syaikh-syaikh kami mengritiknya dan mengingkarinya dengan keras karena terkadang ia cenderung pada takwil. Dan tidak diragukan lagi bahwa takwil-takwilnya tersebut penuh dengan kekacauan dan kebingungan. Meskipun dia

---

[1] Mukaddimah Dr. Ash-Shabbagh dalam kitab *Al-Qashshash wa Al-Mudzakkirin*, hlm. 42.

[2] *Tadzkirah Al-Huffazh*, 4/1347.

adalah orang yang mempejari hadits dan atsar, dia tidak menganalisis dan menjelaskan kesalahan-kesalahan Ahli Kalam."

Kemudian Ibnu Rajab menjelaskan sebab Ibnu Al-Jauzi cenderung pada takwil. Ia mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah orang yang mengagumi Abu Al-Wafa` bin Aqil, sering mengikuti pendapat-pendapat yang ia temukan darinya, meskipun ia telah menolak sebagian pendapat-pendapat itu. Sedangkan Ibnu Aqil adalah orang yang pandai dalam bidang kalam namun tidak punya pengalaman yang sempurna dalam bidang hadits dan atsar. Karena inilah, ia bingung dan berwarna-warni pendapatnya dalam masalah kalam. Dan, Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi ikut dalam warna-warni pendapatnya tersebut."[1]

Muwaffiquddin mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi adalah imam para penceramah pada masanya. Ia mempunyai karya-karya yang bagus dalam berbagai bidang ilmu dan hafal hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Namun, kami tidak senang dengan karya-karyanya dalam bidang sunnah beserta metodenya dalam hal itu, meskipun orang-orang awam mengagung-agungkannya. Terkadang ia terpelesat dalam kata-kata yang kamu ingkari, jika kamu cocokkan dengan sunnah, lalu kamu mempertanyakan kata-kata tersebut kepadanya namun dia menjadi sempit dada karena pertanyaan itu."[2]

Di antara kekurangannya yang lain adalah ia membangga-banggakan dirinya dan menghina ulama-ulama yang semasa dengannya. Tampaknya yang menyebabkan sifatnya tersebut adalah kecerdasannya yang luar biasa dan majelis-majelis ceramahnya yang sangat mengagumkan yang tidak pernah ada sebelumnya maupun sesudahnya. Hal ini dapat kita pahami dari syairnya berikut ini,

Aku mempunyai majelis yang jika diserupakan
Adalah seperti taman surga
Saat hari-hari telah meninggalkannya
Aku sangat merindu
Sampai unta-unta pun begitu[3]

Dr. Ash-Shabbagh mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi mempunyai sifat membangga-banggakan dirinya yang lebih dari sewajarnya. Hal ini tampak dalam karangan bebas maupun puisi-puisinya. Ia mengatakan,

Aku masih selalu mengerti ilmu yang meninggi
Melawan jalan yang panjang dan susah dicapai

---

1 *Syadzrat Adz-Dzahab*, 4/331.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/389.
3 *Ibid*. 21/379.

Harapan-harapan berjalan menujuku
Harapan yang mengantarkan kebahagiaan
Taufiq mengantarkan pada tujuan
Yang telah menyesatkan banyak orang
Andaikan ilmu adalah manusia yang dapat bicara
Lalu kamu tanya dia
"Apa pernah menziarahi orang seperti Ibnu Al-Jauzi?"
Ia akan jawab, "Tidak! tidak pernah aku alami"[1]

9. Kitab-kitab Karyanya

Ustadz Abdul Hamid Al-Alwaji telah menyebutkan karya-karya Ibnu Al-Jauzi, baik yang sudah dicetak, masih berbentuk manuskrip maupun yang hilang. Untuk menghindari penyebutkan yang terlalu panjang, kita hanya menyebutkan karya-karyanya yang sudah dicetak saja. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ikhbar Ahl Ar-Rusukh fi Al-Fiqh wa Al-Hadits Bimiqdar Al-Mansukh min Al-Hadits.*
2. *Akhbar Azh-Zhurafa' wa Al-Mutamajinin.*
3. *Akhbar An-Nisaa'* (dicetak namun dinisbatkan kepada Ibnu Qayyim).
4. *Al-Adzkiya.*
5. *Bustan Al-Wa'izhin wa Riyadh As-Sami'in.*
6. *Tarikh Umar Ibn Khaththab.*
7. *Taqwim Al-Lisan.*
8. *Taqlih Fuhum Ahl Al-Atsar.*
9. *Tanbih An-Na'im Al-Ghamir 'ala Hifzh Mawasim Al-Umr.*
10. *Daf'u Syubhah At-Tasybih wa Ar-Rad 'ala Al-Mujassimah.*
11. *Dzam Al-Hawa.*
12. *Adz-Dzahab Al-Masbuk fi Sayyid Al-Muluk.*
13. *Ruh Al-Arwah.*
14. *Ru'us Al-Qawarir.*
15. *Sirah Umar Ibn 'Abdil 'Aziz.*
16. *Shifatu Ash-Shafwah.*
17. *Sha'id Al-Khathir.*
18. *Ath-Thib Ar-Ruhani.*

[1] Mukaddimah Dr. Ash-Shabbagh dalam kitab *Al-Qashshash wa Al-Mudzakkirin,* hlm. 15.

19. *Al-'Arus auw Maulid An-Nabi* ﷺ (dicetak dengan judul *Bughyah Al-'Awam fi Syarh Maulid Sayyid Al-Anam*).
20. *Kitab Al-Hamqa wa Al-Mughfilin.*
21. *Kitab Al-Wafa fi Fadha'il Al-Mushthafa Shallahu Alaihi wa Sallam.*
22. *Mukhtashar Manaqib Umar Ibn 'Abdil 'Aziz.*
23. *Al-Mudhisy.*
24. *Multaqith Al-Hikayat.*
25. *Manaqib Ahmad Ibn Hambal.*
26. *Manaqib Baghdad.*
27. *Manaqib Al-Hasan Al-Bashri.*
28. *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam.*
29. *An-Namus fi Talbis Iblis* (dicetak dengan judul *Talbis Iblis*).
30. *Yaqutah Al-Mawa'izh wa Al-Mau'izhah.* [1]

Dr. Hasan Dhiyauddin Atar menyusulkan karya-karya Ibnu Al-Jauzi yang lain yang sudah dicetak sebanyak tiga belas di bawah ini:

1. *At-Tabshirah.*
2. *Ats-Tsabat 'Inda Al-Mamat.*
3. *Zad Al-Masir fi 'Ilm At-Tafsir.*
4. *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah fi Al-Ahadits Al-Wahiyah.*
5. *Gharib Al-Hadits.*
6. *Funun Afnan fi 'Uyun Ulum Al-Qur`an.*
7. *Kitab Al-Qashshash wa Al-Mudzakkirin.*
8. *Kitab Al-Luthf fi Al-Wa'zh.*
9. *Laftah Al-Kibad fi Nashihah Al-Walad.*
10. *Masyikhah Ibn Al-Jauzi.*
11. *Al-Mushghi bi Akaff Ahl Ar-Rusukh fi 'Ilm An-Nasikh wa Al-Mansukh.*
12. *Al-Maudhu'at fi Al-Ahadits Al-Marfu'at.*
13. *Nawasikh Al-Qur'an.*

10. Meninggalnya

Saat-saat akhir hidupnya, Ibnu Al-Jauzi sakit selama lima hari. Ia meninggal pada malam Jum'at antara Magrib dan Isya, tanggal 13
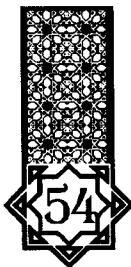
[1] *Muallafat Ibn Al-Jauzi* karya Al-Aluji yang dinukil oleh Dr. Dhiyauddin Atar dalam pengantarnya terhadap kitab *Funun Al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum Al-Qur`an.*

Ramadhan tahun 597 Hijriyah. Saat itu umurnya mencapai delapan puluh tujuh tahun.

Ketika berita meninggalnya sudah tersebar, orang-orang merasa gelisah dan pintu-pintu pasar ditutup. Jenazahnya dihadiri oleh banyak orang, diangkat di atas kepala-kepala manusia karena keramaian yang luar biasa, lalu dibawa ke masjid jami' Al-Manshur untuk dishalati.

Sementara shalat jenazah dipimpin oleh anaknya sendiri, Al-Qasim Ali karena para ulama dan tokoh tidak dapat sampai di barisan depan yang disebabkan meluapnya manusia di masjid. Hari itu adalah hari yang disaksikan banyak orang. Peristiwa itu bertepatan dengan musim panas dan bulan puasa. Jenazah dikuburkan di samping makam ayahnya yang berdekatan dengan makam Imam Ahmad."[1][*]

---

1 Pengantar terhadap kitab *Funun Al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum Al-Qur'an* oleh Dr. Hasan Dhiyauddin Atar.

AL-HAFIZH ABDUL GHANI AL-MAQDISI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdil Wahid bin Ali bin Sarur bin Rafi' bin Hasan bin Ja'far Al-Maqdisi Al-Jamaili Ad-Dimasyqi Ash-Shalehi Al-Hambali.

Kelahirannya: Abdul Ghani Al-Maqdisi dilahirkan pada bulan Rabiul Awal tahun 541 Hijriyah di Jamail. Ada juga yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 543 dan ada pula yang menyatakan tahun 544 Hijriyah.

Sifat-sifatnya: Syaikh Adh-Dhiya' mengatakan, "Warna kulitnya tidaklah putih bersih tetapi putih agak kesawo-matangan, rambutnya bagus, jenggotnya lebat, pelipisnya luas, akhlaknya mulia dan perawakannya sempurna, seolah cahaya terpancar dari wajahnya. Penglihatannya melemah karena banyak menangis, menyalin kitab dan membaca."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Abdul Aziz bin Abdil Malik Asy-Syaibani mengatakan, "Aku mendengar At-Taj Al-Kindi mengatakan, "Setelah Ad-Daruquthni, tidak ada orang yang sama dengan Al-Hafizh Abdul Ghani."

Al-Kindi mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani tidak melihat orang yang sebanding dengannya."

Abu Musa Al-Madini mengatakan, "Jarang orang yang datang kepada kami yang memahami disiplin ilmu hadits seperti syaikh Imam Dhiyauddin Abu Muhammad Abdul Ghani Al-Maqdisi memahaminya, ia telah diberi taufik dalam menjelaskan kesalahan-kesalahan ini. Seandainya Imam Ad-

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/446.

Daruquthni dan orang-orang sepertinya hidup maka mereka pasti menganggap benar perbuatannya. Pada zaman kita sekarang ini jarang orang yang memahami seperti apa yang dipahaminya. Semoga Allah ﷻ menambahkan taufik dan ilmu kepadanya."

Abu Nadzar Rabiah Ash-Shan'ani mengatakan, "Aku telah menghadiri Al-Hafizh Abu Musa dan Al-Hafizh Abdul Ghani, namun aku melihat Abdul Ghani lebih hafal daripada Abu Musa."[1]

Adh-Dhiya' mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang Ahli Sunnah yang melihat Al-Hafizh Abdul Ghani kecuali mencintainya dan banyak memujinya. Aku mendengar Mahmun bin Salamah Al-Harrani di Asfahan mengatakan, "Jika Al-Hafizh Abdul Ghani di pasar, maka orang-orang berdesak-desakan untuk melihatnya. Seandainya ia bermukim beberapa waktu di Asfahan dan ia berkeinginan untuk menguasainya, niscaya ia akan menguasainya."[2]

Dhiyauddin mengatakan, "Syaikh kami Al-Hafizh Abdul Ghani hampir setiap kali ditanya tentang suatu hadits, dia menyebutkannya, menjelaskannya, menuturkan shahih-dhaifnya. Dia tidak ditanya tentang seseorang kecuali dia mengatakan "Dia adalah Fulan anak Fulan Al-Fulani" dan menyebutkan nasabnya. Dia adalah orang yang mendapat gelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits."[3]

Ismail bin Zhufr mengatakan, "Seorang lelaki bercerita kepada Al-Hafizh Abdul Ghani, "Ada seorang lelaki yang bersumpah untuk menceraikan isterinya, jika kamu hafal 100.000 hadits." Al-Hafizh Abdul Ghani berkata, "Jika dia mengatakan lebih dari itu maka benarlah dia."[4]

Anaknya yang bernama Ibrahim mengatakan bahwa ia mendengar sebagian keluarganya mengatakan, "Sesunggunya Al-Hafizh Abdul Ghani pernah ditanya, kenapa kamu membaca dengan kitab?" Ia menjawab, "Aku khawatir ujub, jika aku membaca tanpa kitab."[5]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia adalah seorang imam, alim, Al-Hafizh yang besar, manusia yang jujur, suri teladan, ahli ibadah, ahli atsar yang diikuti, ulama para Al-Hafizh yang mendapat julukan Taqiyuddin."[6]

---

[1] *Ibid.* 21/449-450.
[2] *Ibid.* 21/456-457.
[3] *Ibid.* 21/447.
[4] *Ibid.* 21/448-449.
[5] *Ibid.* 21/449.
[6] *Ibid.* 21/443-444.

Tentang dia dan Al-Mizzi, Ibnu Katsir mengatakan, "Keduanya adalah orang yang langka pada zamannya dalam hal menghafal, meneliti, mendengarkan dan menjelaskan nama-nama perawi hadits dan dalam hal menyebutkan matan. Orang yang hasud tidak akan beruntung dan tidak mendapatkan anugrah yang besar."[1]

Ibnu Al-Ummad mengatakan, "Kepadanyalah hafalan hadits bermuara, sanad dan matannya serta pengetahuan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Dia adalah seorang yang wira'i, beribadah, memegang teguh terahadap atsar dan melakukan amar makruf dan nahi mungkar."

Ibnu Nashiruddin mengatakan, "Dia adalah ahli hadits, salah satu imam yang terkemuka, ahli wira'i, ibadah, berpegang teguh pada atsar, melakukan amar makruf dan nahi mungkar."[2]

Adh-Dhiya' mengatakan, "Abdul Ghani Al-Maqdisi adalah orang yang bersungguh-sungguh mendidik muridnya, memuliakan murid-murid dan berbuat baik terhadap mereka. Apabila ada murid yang sudah pintar maka dia memerintahkan kepadanya untuk mencari guru yang lebih pandai darinya, merasa senang dengan mendengarkan ilmu yang sudah didapatkan murid-muridnya. Sebab itulah, teman-teman kami mendengarkan banyak hadits."[3]

Adh-Dhiya' juga mengatakan, "Aku mendengar Al-Hafizh Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad mengatakan, "Aku tidak melihat seluruh hadits di Syam kecuali atas berkat Al-Hafizh Abdul Ghani. Setiapkali aku bertanya kepada seseorang maka selalu dikatakan, "Pertamakali aku mendengar hadits berasal dari Al-Hafizh Abdul Ghani, dan dialah yang memberikan dorongan kepadaku."[4]

Muwaffiquddin mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani adalah orang yang mengumpulkan ilmu dan amal, temanku sewaktu masih kecil dan sewaktu mencari ilmu. Kami selalu berlomba-lomba dalam kebaikan namun dialah yang selalu menjadi pemenangnya, kecuali bebarapa kali saja dia kalah. Allah telah menyempurnakan keutamaannya dengan ujian yang ia terima berupa permusuhan dan perlawanan yang menyakitkan dari ahli bid'ah. Ia telah diberi rezeki ilmu dan karya-karya yang banyak. Hanya saja ia tidak berumur panjang."[5]

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 13/39.
[2] *Syadzrat Adz-Dzahab,* 4/345.
[3] *Siyar A'lam An-Nubala',* 21/450.
[4] *Ibid.* 21/450.
[5] *Ibid.* 21/453.

3. Ibadah, Ijtihad dan Majelisnya

Dhiyauddin mengatakan, "Ibnu Al-Jauzi tidak menyia-nyiakan sedikitpun waktunya. Ia melakukan shalat Fajar yang dilanjutkan dengan mengajar Al-Qur`an dan hadits. Selesai mengajar, ia beranjak berwudhu untuk shalat sebanyak tiga ratus rakaat dengan membaca surat Al-Fatihah dan Al-Muawwidzatain sampai waktu shalat Zhuhur. Setelah itu, ia tidur sebentar kemudian shalat Zhuhur.

Aktivitasnya setelah selesai shalat Zhuhur adalah meriwayatkan hadits atau menyalin suatu kitab sampai tiba waktu Maghrib, apabila dalam keadaan puasa, maka dia berbuka puasa namun jika tidak berpuasa, maka dia melakukan shalat sampai waktu shalat Isya. Selanjutnya ia tidur sampai tengah malam atau lebih. Pada saat itu, ia bangun, seolah ada orang yang membangunkannya, lalu shalat sebentar, berwudhu dan melakukan shalat sampai menjelang fajar. Terkadang ia berwudhu sebanyak tujuh kali atau delapan kali. Ia mengatakan, "Aku tidak merasa lega dengan shalatku kecuali anggota tubuhku dalam keadaan basah." Setelah melakukan shalat, ia tidur sebentar sampai fajar."[1]

Saudaranya, Syaikh Al-Ummad mengatakan, "Aku tidak melihat seseorang yang disiplin dengan waktunya yang melebihi disiplin saudaraku."[2]

Adh-Diya' mengatakan, "Ia selalu menggunakan siwak sehingga gigi-giginya putih bagaikan salju."[3]

Mahmud bin Salamah, seorang pedagang Harran mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani pernah singgah di rumahku di Asfahan. Pada waktu malam, ia tidur hanya sebentar saja, karena ia gunakan untuk melakukan shalat, membaca dan menangis."[4]

Dhiyauddin mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani membaca hadits pada malam Kamis dan pada hari Jumat di masjid jami' Damaskus. Di sela-sela membaca hadits, ia menangis, begitu pula orang-orang yang hadir dalam majelisnya. Jika ada orang yang pertama kali menghadiri majelisnya, maka pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, ia hampir tidak pernah meninggalkan majelis tersebut. Apabila selesai membaca hadits dalam majelisnya, maka ia berdoa dengan doa yang panjang."[5]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/452-453.
[2] *Ibid.* 21/453.
[3] *Ibid.* 21/453.
[4] *Ibid.* 21/453.
[5] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/452.

Syaikh Ibnu Naja (seorang dai di Qurafah) berkata di atas mimbar, "Imam Al-Hafizh Abdul Ghani telah datang, dia ingin membaca hadits. Maka dari itu, aku ingin agar kalian menghadiri majelisnya sebanyak tiga kali. Setelah itu kalian akan mengetahui sendiri, kalian akan merasa senang."

Lalu, Al-Hafizh Abdul Ghani membaca hadits dalam majelis yang pertama kali. Syaikh Dhiyauddin juga ikut hadir dalam majelis tersebut. Di situ, Al-Hafizh Abdul Ghani menyebutkan hadits-hadits berserta sanadnya dalam bentuk hafalan. Ia membacanya sampai satu juz. Setelah itu orang-orang merasa gembira dengan pembacaan ini.

Dhiyauddin mendengar Ibnu Naja berkata, "Apa yang aku inginkan telah terwujud pada majelis pertama." Sebagian orang yang hadir mengatakan, "Orang-orang menangis sampai sebagian dari mereka ada yang pingsan." Di Mesir, Syaikh Abdul Ghani juga mengajar di beberapa tempat."[1]

Seorang ahli fikih, Najmuddin bin Abdil Wahab Al-Hambali mengatakan, –saat itu Al-Hafizh Abdul Ghani hadir di majelis- "Wahai orang yang bergelar Taqiyyuddin, demi Allah, kamu telah membawa Islam. Seandainya memungkinkan, aku tidak akan meninggalkan majelismu."[2]

4. Amar Makruf dan Nahi Mungkarnya

Dhiyauddin mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani tidak melihat sebuah kemungkaran kecuali mencegahnya dengan tangannya atau lisannya. Dalam membela agama Allah, ia tidak menghiraukan hinaan orang yang menghina.

Pernah suatu saat aku melihatnya mengalirkan khamr. Tindakannya ini menyebabkan pemilik khamr mengangkat pedang. Namun, Al-Hafizh Abdul Ghani tidak gentar melihat hal itu dan justru dia memegang tangan pemilik khamr tersebut. Ia mempunyai badan yang kekar. Seringkali di Damaskus ia menghancurkan alat-alat musik."[3]

Muwaffiquddin mengatakan, "Al-Hafizh Abdul Ghani adalah orang yang tidak sabar dalam menentang kemungkaran ketika ia melihat kemungkaran tersebut.

Kami pernah menentang kemungkaran sekelompok orang dan kami alirkan khamr-khamr mereka. Akibatnya, kami bertengkar dengan mereka. Lalu pamanku, Abu Umar mendengar peristiwa tersebut. Dia menjadi marah

---

1 *Ibid.* 21/452.
2 *Ibid.* 21/452.
3 *Ibid.* 21/454.

dan memusuhi kami. Tatkala kami datang ke Al-Hafizh Abdul Ghani, maka kami merasa senang dibuatnya. Ia justru membenarkan tindakan kami dan melantunkan firman Allah ﷻ,

وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ﴿١٧﴾ [لقمان:١٧]

"Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." **(Luqman: 17)**[1]

Dhiyauddin mengatakan, "Aku mendengar Abu Bakar bin Ahmad Ath-Thahhan mengatakan, "Suatu saat, putra-putra Shalahuddin dibuatkan alat-alat musik gitar. Mereka meminum khamr dalam suatu taman.

Maka, Al-Hafizh Abdul Ghani melihat alat-alat musik tersebut lalu memecahnya. Setelah itu, Al-Hafizh Abdul Ghani menceritakan kepadaku, "Tatkala aku dan Abdul Hadi berada di Hamam Kafur, tiba-tiba ada banyak orang membawa tongkat-tongkat. Lalu aku memperlambat jalanku dan mengucapkan, *"Cukuplah Allah bagiku, Dia adalah sebaik-baik Penolong."* Tatkala kami berada di atas jembatan, sekelompok orang tersebut menangkap temanku itu. Temanku berkata, "Aku bukanlah yang memecahkan. Inilah dia yang memecahkan." Tiba-tiba datang sang pengendara kuda lalu turun dan berjalan kaki menujuku. Anehnya, dia mengecup kedua tanganku dan berkata, "Maafkan aku, karena anak-anak kecil itu tidak mengenalmu." Allah telah memberikan kewibawaan padanya sehingga dia ditakuti orang."[2]

Dhiyauddin mengatakan, "Aku mendengar Fudhail bin Muhammad bin Ali bin Sarur Al-Maqdisi mengatakan, "Aku mendengar orang-orang berbicara di Mesir bahwa Al-Hafizh Abdul Ghani pernah masuk ke Al-Adil lalu Al-Adil berdiri menghormatinya. Pada hari berikutnya para perjabat pemerintah, semisal Sarkas dan Azkays, datang ke Al-Hafizh Abdul Ghani dan berkata, "Wahai Al-Hafizh, kami percaya dengan karamahmu." Orang-orang tersebut menyebutkan bahwa Al-Adil mengatakan, "Aku tidak takut kepada seseorang seperti takutku kepada Abdul Ghani." Lalu kami berkata, "Wahai sang raja, ini hanyalah seorang ahli fikih." Al-Adil berkata, "Apabila dia masuk kepadaku, maka terbayang olehku dia adalah binatang buas."[3]

Dhiyauddin kembali mengatakan, "Aku mendengar Abu Bakar bin Ath-Thahhan mengatakan, "Di istana kerajaan Al-Afdhal terdapat alat-alat musik

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/454.
2 *Ibid.* 21/454-455.
3 *Ibid.* 21/455.

yang diletakkan dalam lemari yang bernama Jirun. Al-Hafizh Abdul Ghani datang lalu memecah alat-alat musik tersebut. Setelah itu, dia naik ke atas mimbar dan membaca sebuah hadits.

Namun, utusan hakim datang kepadanya dan memintanya untuk datang kepada hakim. Maksudnya adalah mendiskusikan masalah hukum rebana dan alat musik orgen. Al-Hafizh Abdul Ghani berkata, "Alat musik menurutku adalah haram, aku tidak akan datang kepadanya." Lalu dia membacakan sebuah hadits.

Beberapa saat kemudian, utusan hakim datang kembali dan berkata, "Kamu harus datang kepadanya karena kamu telah merusak alat-alat musik milik sultan." Al-Hafizh Abdul Ghani mengatakan, "Semoga Allah memukul leher hakim dan leher sultan." Mendengar itu, utusan hakim pergi. Kami takut kepadanya, tidak ada seseorang yang datang kepadanya setelah itu."[1]

5. Akhlaknya

Dhiyauddin mengatakan, "Dia adalah syaikh yang dermawan yang tidak pernah menyimpan satu dirham atau satu dinar pun. Berapapun yang dia peroleh, akan dia infakkan. Aku telah mendengar darinya bahwa dia keluar pada suatu malam yang gelap untuk memberikan tepung di rumah-rumah dengan menyamar diri. Dia memberikan kepada orang-orang, sementara mereka tidak mengetahuinya. Dia diberi pakaian yang banyak oleh orang-orang, namun dia memberikan pakaian-pakaian tersebut kepada orang lain meskipun pakaiannya sendiri sobek."[2]

Dhiyauddin mengatakan, "Aku mendengar Badr bin Muhammad Al-Jazri berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih dermawan daripada Al-Hafizh Abdul Ghani. Aku pernah berhutang yang dengan hutang itu aku gunakan untuk memberi makan kepada orang-orang fakir. Lalu aku masih mempunyai beban hutang kepada seseorang sebanyak 89 dirham.

Setelah aku mampu membayarnya, aku datangi orang tersebut dan bertanya kepadanya, "Berapa hutangku kepadamu?" Dia menjawab, "Kamu tidak punya hutang kepadaku." aku kembali bertanya kepadanya, "Siapa yang membayarnya?" Dia menjawab, "Yang jelas, sudah ada yang membayarnya." Pada waktu berikutnya aku tahu bahwa yang membayarnya adalah Al-Hafizh Abdul Ghani namun dia meminta untuk menyimpan hal itu."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/456.
2 *Ibid.* 21/457-458.
3 *Ibid.* 21/475-458.

Manshur Al-Ghudhari mengatakan, "Aku menyaksikan Al-Hafizh Abdul Ghani di Ghala` (Mesir). Selama tiga malam dia menginfakkan makanan malamnya kepada orang lain."

Sulaiman Al-Ashardi berkata, "Al-Afhdal bin Shalahuddin mengirim beberapa nafkah dan gandum yang banyak kepada Al-Hafizh Abdul Ghani, lalu Al-Hafizh Abdul Ghani membagikan barang-barang kiriman itu kepada orang-orang. Pada suatu hari, aku melihat buah-buahan Misymisy yang dihadiahkan kepada Al-Hafizh Abdul Ghani di rumahnya. Orang-orang yang memberikan buah-buahan itu menyebarkannya. Saat itu juga Al-Hafizh Abdul Ghani berkata kepada mereka,

> *"Bagikanlah! "Kamu sekali-kali tidak sampai kepadakebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* (Ali Imran: 92)

Al-Hafizh Abdul Ghani mempunyai banyak emas dan harta-harta yang lain. Namun, harta-hartanya itu tidak tersisa sedikitpun di rumahnya. Hal ini sampai membuat anaknya, Abu Al-Fath mengatakan, "Ayahku memberikan harta yang banyak kepada orang-orang namun kami tidak diberi harta-harta itu."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Abdul Ghani Al-Maqdisi berguru kepada Abu Al-Fath bin Al-Baththi, Abu Al-Hasan Ali bin Rabah Al-Fara`, Syaikh Abdul Qadir Al-Jili, Hibatullah bin Hilal Ad-Daqqaq, Abu Zur'ah Al-Maqdisi, Ma'mar bin Al-Fakhir, Ahmad bin Al-Maqrib, Yahya bin Tsabit, Abu Bakar bin An-Naqur, Ahmad bin Abdil Ghani Al-Bajizrai dan sejumlah ulama di Baghdad. Ia juga berguru kepada Al-Hafizh Abu Ath-Thahir As-Salafi yang mencatat ilmu darinya sekitar seribu juz. Di Damaskus ia berguru kepada Abu Al-Makarim bin Hilal, Salman bin Ali Ar-Rahbi, Abu Al-Ma'ali bin Shabir dan sejumlah ulama yang lain. Di Mesir ia berguru kepada Muhammad bin Ali Ar-Rahbi, Abdullah bin Barri dan sejumlah ulama yang lain.

Di Asfahan ia berguru kepada Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini, Abu Al-Fawa' Mahmud bin Hamka, Abu Al-Fath Al-Kharqi, Ibnu Yanal At-Tarki, Muhammad bin Abdil Wahid Ash-Shaigh, Habib bin Ibrahim Ash-Shufi. Dan Di Mosul ia berguru kepada Abu Al-Fadhl Ath-Thusi dan sejumlah ulama yang lain.[2]

---

[1] *Ibid.* 21/457-458.
[2] *Ibid.* 21/444-445.

Murid-muridnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Murid-muridnya adalah Syaikh Muwaffiquddin, Al-Hafizh Izzuddin Muhammad, Al-Hafizh Abu Musa Abdullah, Al-Faqih Abu Sulaiman Auladuh, Al-Hafizh Adh-Dhiya`, Al-Khatib Sulaiman bin Rahmah Al-Ashardi, Al-Baha` Abdurrahman, Syaikh Al-Faqih Muhammad Al-Yunini, Al-Ilzin bin Abduddaim, Abu Al-Hajjaj bin Khalil, At-Taqiyyu Al-Baldani, Asy-Syihab Al-Qaushi, Abdul Aziz bin Abdil Jabbar Al-Qalanasi, Al-Waizh Utsman bin Makki Asy-Syari'i, Ahmad bin Hamid Al-Artahi, Isamil bin Abdil Qawi bin Izzun, Abu Isa Abdullah bin Allaq Ar-Razzaz dan murid-muridnya yang lain.

Muridnya yang paling akhir meninggalnya adalah Sa'duddin Muhammad bin Muhalhil Al-Jini. Sedangkan yang meriwayatkan darinya melalui Ijazah adalah guru kami Ahmad bin Abi Al-Khair Al-Haddad."[1]

7. Kitab-kitab Karyanya

1. *Ash-Shihah fi 'Uyun Al-Ahadits Ash-Shihah,* sebanyak delapan puluh empat juz.
2. *Nihayah Al-Murad,* sebanyak dua ratus juz yang belum ia rampungkan.
3. *Al-Yawaqit,* sebanyak satu jilid.
4. *Fadhail Khair Al-Bariyyah,* sebanyak empat juz.
5. *Tuhfah Ath-Thalibin fi Al-Jihad wa Al-Mujahidin,* sebanyak satu jilid.
6. *Ar-Raudhah,* sebanyak satu jilid.
7. *At-Tahajjud,* sebanyak dua juz.
8. *Al-Faraj,* sebanyak dua juz.
9. *Ash-Shalat ila Al-Amwat,* sebanyak dua juz.
10. *Ash-Shifat,* sebanyak dua juz.
11. *Mihnah Al-Imam Ahmad,* sebanyak dua juz.
12. *Dzam Ar-Riya',* sebanyak satu juz.
13. *Dzam Al-Ghibah,* sebanyak satu juz.
14. *At-Targhib fi Ad-Du'a',* sebanyak satu juz.
15. *Fadha'il Makkah,* sebanyak empat juz.
16. *Al-Amr bi Al-Ma'ruf,* sebanyak satu juz.
17. *Fadhl Ramadhan,* sebanyak satu juz.

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* 21/446.

18. *Fadhl Shadaqah,* sebanyak satu juz.
19. *Fadhl 'Asyr Dzi Al-Hijjah,* sebanyak satu juz.
20. *Fadha'il Al-Hajj,* sebanyak satu juz.
21. *Fadhl Rajab,* sebanyak satu juz.
22. *Wafatu An-Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam,* sebanyak satu juz.
23. *Al-Aqsam Al-Lati Aqsama biha An-Nabiyyu,* sebanyak satu juz.
24. *Al-Arbain bi Sanadin Wahidin.*
25. *Al-Arba'in min Kalam Rab Al-'Alamin.*
26. *Al-Arba'in I.*
27. *Al-Arba'in II.*
28. *I'tiqad Asy-Asy-Syafi'i,* sebanyak satu juz.
29. *Al-Hikayat,* sebanyak 7 juz.
30. *Tahqiq Musykil Al-Alfazh,* sebanyak dua jilid.
31. *Al-Jami' Ash-Shaghir fi Al-Ahkam* (belum ia sempurnakan).
32. *Dzikr Al-Qubur,* sebanyak satu juz.
33. *Al-Ahadits wa Al-Hikayat* yang ia bacakan kepada kalangan umum, sebanyak seratus juz.
34. *Manaqib Umar bin Abdil Aziz,* sebanyak satu juz.
35. *Manaqib Ash-Shahabah.*
36. *Al-Ahkam Al-Kubra,* sebanyak satu jilid.
37. *Al-Ahkam Ash-Shugra,* sebanyak satu jilid kecil.
38. *As-Sirah,* sebanyak satu juz besar.
39. *Al-Ad'iyah Ash-Shahihah,* sebanyak satu juz.
40. *Tabyin Al-Ishabah li Auham Hashalat li Abi Nu'aim fi Ma'rifah Ash-Shahabah* yang menunjukkan kepiawian dan hafalannya, sebanyak dua juz.
41. *Al-Kamal fi Ma'rifah Rijal Al-Kutub As-Sittah,* sebanyak empat kitab yang ia riwayatkan dengan sanad-sanadnya." [1]

8. Meninggalnya

Dhiyauddin mengatakan, "Aku mendengar Abu Musa mengatakan, "Ayahku sakit keras pada bulan Rabiul Awal. Ia tidak dapat berbicara atau

[1] *Siyar A'lam An-Nubala',* 21/446-448.

berdiri. Sakit kerasnya itu menelan waktu enam belas hari. Ketika itu, aku sering bertanya kepadanya, apa yang ia inginkan? Ia mengatakan, "Aku menginginkan surga, aku menginginkan rahmat Allah, lebih dari itu tidak." Lalu aku membawakan air hangat untuknya. Ia pun memberikan tangannya lalu aku wudhukan untuk shalat Fajar.

Ia berkata, "Wahai Abdullah, berdirilah dan imamilah shalat jamaah dengan gerakan yang pelan." aku shalat jamaah bersamanya dan ia melakukannya dengan duduk. Setelah selesai shalat, aku duduk dekat dengan kepalanya. Ia berkata, "Bacalah surat Yasin." Kami membaca surat Yasin kemudian ia berdoa dan kami mengamininya.

Aku berkata, "Ini ada obat yang bisa kamu minum." Ia berkata, "Wahai anakku, tidak ada yang tersisa kecuali maut yang datang menjemput." aku berkata, "Kamu tidak ingin sesuatu?" Ia berkata, "Aku ingin melihat wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." Aku berkata, "Apakah kamu tidak ridha denganku?" Ia berkata, "Demi Allah, aku ridha denganmu." Aku berkata, "Berwasiatlah dengan sesuatu padaku?" Ia berkata, "Aku tidak mempunyai sesuatu pada seseorang dan seseorang tidak mempunyai sesuatu padaku." Aku berkata, "Wasiatilah aku." Ia berkata, "Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah dan selalu taat kepada-Nya."

Lalu, sekelompok orang datang menjenguknya. Mereka mengucapkan salam kepadanya dan dia pun membalas ucapan salam mereka. Mereka berbincang-bincang antara satu dengan yang lain.

Mendengar perbincangan mereka tersebut, ia berkata, "Apa ini? Berdzikirlah kepada Allah!" Mereka mengucapkan *"La Ilaha Illallah"* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Setelah mereka berdiri, ia mulai berdzikir kepada Allah dengan kedua bibirnya. Ia berisyarat kepadaku dengan kedua matanya.
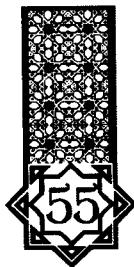
Lalu, aku berdiri untuk memberikan sebuah kitab yang ada di samping masjid kepada seorang lelaki. Aku kembali dari samping masjid, namun ruh ayahku sudah pergi. Semoga Allah menyayanginya.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 23 Rabiul Awal tahun 606 Hijriyah. Pada malam Selasa, jenazah berada di dalam masjid sementara orang-orang berkumpul di situ sampai hari besoknya. Kami memakamkannya di Al-Qufarah."[1]

---

[1] *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/467-468.

Dhiyauddin mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Yunus Al-Maqdisi Al-Amin mengatakan, "Aku bermimpi, seolah aku berada di Masjid Ad-Dir. Di dalam masjid ini, aku melihat sekelompok lelaki yang memakai kain putih. Dalam keyakinanku, sekelompok lelaki tersebut adalah para malaikat. Lalu Al-Hafizh Abdul Ghani masuk ke dalam masjid. Sekelompok lelaki itu mengatakan, "Kami bersaksi kepada Allah bahwa sesungguhnya kamu adalah termasuk Ahlul Yamin (penghuni surga). Mereka mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali."[1][*]

---

[1] *Ibid.* 21/468-469.

AL-IZZU BIN ABDISSALAM

1. Nama, Kelahiran, Panggilan dan Gelarnya

Namanya: Adalah Abdul Aziz bin Abdissalam bin Abi Al-Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muhadzdzab.

Kelahirannya: Para sejarahwan berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya. Ada yang mengatakan, ia dilahirkan pada tahun 577 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan, ia dilahirkan pada tahun 578 Hijriyah.

Pendapat yang pertama adalah lebih rajih karena ia berumur delapan puluh dua tahun. Sementara itu, ada kesepakatan di antara ulama bahwa ia meninggal pada tahun 660 Hijriyah. Ia dilahirkan di Damaskus, sebagaimana yang tertulis dalam referensi-referensi yang terpercaya.

Panggilannya: Abu Muhammad.

Gelarnya: Izzudin, sesuai dengan adat masa itu yang memang para khalifah, raja, pejabat dan ulama sering memakai nama gelar sebagai tambahan dari nama asli. Sedang nisbat kepada *din* (agama) secara khusus adalah untuk mengharap dekat pada agama Allah ﷻ serta cinta dan menghubungkan diri pada-Nya, mengharap keutamaan-Nya, senang menjadi pelayan-Nya dan bangga dengan-Nya. Hal itu disebabkan agama mempunyai posisi penting di hati manusia dan mendapatkan perhatian dari mereka.

Atas dasar itu, ia diberi gelar Izzuddin dan disingkat dengan Al-Izzu. Julukan ini sering digunakan banyak orang dan banyak ditemukan dalam sejarah, biografi dan disiplin ilmu fikih. Ia juga terkenal dengan gelar *Sulthan Al-Ulama'* (raja para ulama).

Gelar ini diberikan oleh muridnya, Ibnu Daqiq Al-Id. Sebab ia diberi julukan ini adalah usahanya yang keras dalam mengangakat posisi dan nama

baik ulama pada masanya. Usahanya itu ia implementasikan dalam sikap-sikapnya, sebagaimana yang akan kamu ketahui nanti ketika dia melawan para hakim, sultan dan pejabat pemerintah yang disebabkan prilaku-prilaku mereka yang menyimpang. Ia melawan mereka dengan argumen dan keterangan, maka ia mampu mengalahkan mereka.

Dengan sikapnya yang keras ini, ia menjadi pemimpin para ulama meskipun hal itu menyebabkan kelelahan dan kepayahan yang ia terima."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Salah satu muridnya, Syaikh Syihabuddin Abu Syamah (meninggal pada taehun 665 Hijriyah) mengatakan, "Dia adalah orang yang lebih berhak untuk berkhutbah dan mengimami shalat. Ia telah menghilangkan banyak bi'dah yang dilakukan para khatib, semisal mengetukkan pedang pada mimbar. Ia juga telah menganggap batil dan mencegah shalat Raghaib dan Nisfhu Sya'ban." [2]

Izzuddin Al-Husaini mengatakan, "Ia adalah tokoh sentral ilmu pada masanya yang mengumpulkan banyak disiplin ilmu, mempunyai watak yang cenderung tidak suka berlebih-lebihan dan teguh dalam beragama. Cukuplah kemasyhurannya sebagai ganti dari keterangan yang panjang lebar mengenai sifat-sifatnya."[3]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Izzu telah mencapai derajat mujtahid dan kepadanyalah berhenti kepemimpinan madzhab. Di samping itu, ia berwira'i, zuhud, menyuruh melakukan perbuatan yang yang makruf, mencegah perbuatan yang yang mungkar dan teguh dalam beragama."[4]

Tajuddin As-Subki mengatakan, "Al-Izzu adalah syaikh Islam dan muslimin, salah satu imam terkemuka, raja para ulama, imam pada masanya yang tiada bandingannya, pelaksana amar makruf dan nahi mungkar pada masanya, orang yang mengetahui hakikat, rahasia dan tujuan syariat. Ia tidak melihat orang yang menyamainya, tidak pula orang yang melihatnya, melihat orang yang menyamainya dalam ilmu, wira'i, membela yang benar, berani, teguh pendirian dan lancar bicara."[5]

---

[1] Dikutip secara ringkas dari *Al-Izzu Ibn Abdissalam Sulthan Al-Auliya' wa Ba'i' Al-Muluk (Silsilah A'lam Al-Muslim)* karya Dr. Wahbah Zuhaili, cetakan Dar Al-Qalam, Damaskus, hlm. 41-42.
[2] *Syadzrat Adz-Dzahab*, 5/302.
[3] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 8/214.
[4] *Al-Khabar fi Khairi Man Ghabar*, 5/260.
[5] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 8/209.

Ibnu Katsir mengatakan, "Al-Izzu adalah maha guru madzhab dan pemberi manfaat pada kelompoknya. Ia mempunyai karya-karya yang bagus, menguasai madzhab, mengumpulkan banyak ilmu, memberi faedah pada murid-murid, mengajar di madrasah-madrasah, berhenti kepadanya kepemimpinan Asy-Syafi'iyah dan dimintai fatwa dari berbagai daerah. Ia adalah orang yang lemah lembut dan rupawan serta banyak mengutip syair-syair."[1]

Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan, "Syaikh Izzuddin Abu Muhammad adalah syaikh Islam dan raja para ulama yang mengambil ilmu ushul, mendengar hadits, pandai dalam ilmu fikih, *ushul* dan bahasa Arab. Ia datang ke Mesir dan menetap di sana lebih dari dua puluh tahun yang digunakan untuk menyebarkan ilmu, amar makruf dan nahi mungkar, bersikap keras terhadap para raja yang zhalim dan orang-orang yang menghamba padanya.

Di Mesir, ia adalah orang yang melakukan pengajaran bidang tafsir. Ia mempunyai banyak karya dan karamah. Pada akhir hidupnya, ia tidak terikat dengan madzhab, ia telah melintasi madzhab dan memberikan fatwa sesuai dengan ijtihadnya sendiri."[2]

Fakhruddin Muhammad bin Syakir Al-Katabi mengatakan, "Syaikh Islam, tokoh para tokoh, Syaikh Izzuddin, mendengar hadits, belajar fikih, mengajar, memberi fatwa, menguasai madzhab, mencapai derajat ijtihad, dituju oleh para siswa dari berbagai negeri dan keluar darinya para imam. Ia mempunyai fatwa-fatwa yang bagus, beribadah, wira'i, suka menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, mencegah perbutan yang mungkar dan tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah ﷻ."[3]

Ibnu Daqiq Al-Id mengatakan, "Ibnu Abdissalam adalah salah satu sultan ulama."[4]

Jalaluddin Al-Isnawi mengatakan, "Syaikh Izzuddin, semoga Allah menyayanginya, adalah syaikh Islam dalam ilmu, amal, wira'i, zuhud, karya ilmiah dan murid. Ia adalah orang yang menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar, menganggap rendah para raja dan orang-orang yang menghamba padanya serta bersikap keras terhadap

---

1 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 13/235.
2 *Husn Al-Muhadharah,* 1/314-315.
3 *Fawat Al-Wafayat,* 1/594-595.
4 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 8/214.

mereka. Di samping itu semua, ia adalah orang yang pandai menyebutkan hal-hal yang aneh dan menyitir syair-syair."[1]

Al-Yafa'i Al-Yamani mengatakan, "Al-Izzu adalah sultan para ulama, guru orang-orang yang pandai, orang yang didahulukan dari teman-temannya yang satu masa dengannya, lautan ilmu dan pengetahuan, ulama yang diagungkan di berbagai negeri, ulama yang mempunyai kemampuan meneliti kebenaran, mempunyai kejelian dan pengetahuan dan mampu meyakinkan orang. Ia termasuk orang-orang yang dikatakan "ilmunya lebih banyak daripada karyanya," bukan seperti orang-orang yang ungkapan katanya lebih banyak daripada ilmunya. Derajatnya dalam ilmu-ilmu zhahir adalah bak sekawanan pasukan kuda yang terdepan bersama dengan ulama-ulama yang sudah mendahuluinya."[2]

3. Zuhud dan Wira'inya

Ad-Dawudi mengatakan, "Setiap orang menjadikan Al-Izzu sebagai contoh yang ideal dalam zuhud dan wira'i."[3]

Di antara contoh zuhudnya adalah bahwasanya raja Al-Asyraf meminta maaf kepadanya atas permusuhan yang terjadi antara keduanya. Raja Al-Asyraf mengatakan, "Kita memohon ampunan kepada Allah atas perkara yang sudah terjadi dan kita mengingatkan kepada orang-orang yang melampuai batas-batas haknya. Demi Allah, kami akan menjadikan Al-Izzu sebagai ulama yang paling kaya." Namun, kesempatan ini tidak digunakan oleh Al-Izzu agar dia menjadi ulama yang paling kaya, satu dirham pun dia tidak mau menerima."[4]

Tatkala sultan Musa bin Al-Malik Al-Adil Abu Bakar dalam keadaan sakit yang menyebabkan kematiannya, maka ia mengirimkan utusan kepada Al-Izzu untuk meminta nasehat darinya dan memaafkan atas kesalahan yang telah terjadi. Al-Izzu berkata, "Adapun permintaan maafmu maka aku setiap malam telah memberikan maaf kepada semua makhluk. Setiap berada di malam hari, aku telah memberikan maaf terhadap kezhaliman seseorang. Aku ingin pahalaku berada pada Allah, bukan pada manusia, sesuai dengan firman-Nya,

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al-Isnawi, 2/84.
[2] *Mir'ah Al-Jinan*, 4/153 yang dikutip Dr. Zuhaili dalam *A'lam Al-Muslimin*, hlm. 196-197.
[3] *Thabaqat Al-Mufassirin*, 1/312.
[4] *A'lam Al-Muslimin Al-Izz Ibn 'Abdissalam*, hlm. 106.

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ [الشورى: ٤٠]

"Maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syura: 40)**

Dan, pahalaku atas tanggungan Allah adalah sesuatu yang lebih aku sukai.

Adapun doaku untuk sultan, maka sesungguhnya aku sudah sering berdoa untuknya karena kebaikan sultan mempunyai pengaruh pada kebaikan Islam dan orang-orang Islam. Allah mengetahui amal baik sultan yang dapat memberi cahaya pada wajahnya pada hari bertemu dengan-Nya. Adapun wasiat dan nasehatku kepada sultan, maka hal itu sudah menjadi keharusan bagiku agar aku dapat menerima keberadaannya."

Dalam waktu yang tidak lama sebelum sultan Musa bin Malik sakit, terjadi ketegangan antara dia dan saudaranya, sultan Al-Kamil. Dalam sakitnya itu, sultan Al-Kamil menghadapkan lorongnya ke arah Mesir dan membuat rumah yang dinamakan Al-Kiswah. Pada waktu itu, pasukan Tartar telah berada di Timur. Maka Syaikh Izzuddin mengatakan kepada sultan Malik Al-Kamil, "Semoga Allah menyayangimu dan menyayangi saudaramu. Kamu masyhur dengan penaklukan dan kemenangan terhadap musuh-musuh. Pada saat sekarang, pasukan Tartar telah menyerbu negeri-negeri Islam. Namun, kamu justru menghadapkan lorongmu ke arah saudaramu dan tidak menghadapkannya ke arah musuh-musuh Allah.

Dalam keadaan demikian, janganlah kamu memutus hubungan persaudaraanmu. Hendaklah kamu berniat menolong agama Allah dan memuliakan kalimat-Nya. Jika Allah menyembuhkan sultan, maka kami berharap kepada Allah untuk memenangkannya atas orang-orang kafir. Demikian itu akan membawa kebaikan yang agung. Jika Allah mencabut nyawanya, maka niat sultan akan tetap punya pahala.

Sultan Al-Kamil berkata kepadanya, "Terima kasih atas petunjuk dan nasehatmu." Lalu ia memberikan perintah, saat itu Syaikh Al-Izzu hadir di situ, agar lorongnya dipindahkan ke arah timur, ke rumah yang dinamakan Al-Qushair. Pada hari itu juga perintah tersebut dilaksanakan.

Ia berkata kepada Syaikh Al-Izzu, "Tambahkan nasehat dan wasiatmu." Syaikh Al-Izzu berkata, "Sultan dalam keadaan sakit yang parah. Sementara wakil-wakilnya berzina, meminum khamr, melakukan perbuatan keji,

membuat kebijakan bermacam-macam pajak yang memberatkan umat Islam. Amal yang paling mulia yang kita jadikan bekal untuk bertemu dengan Allah adalah menghilangkan kotoran-kotoran ini, menghilangakan pajak yang memberatkan dan menolak segala kezhaliman."

Lalu, sang sultan berusaha melaksanakan nasehat dan petunjuk Syaikh Izzuddin tersebut. Ia berkata kepadanya, "Semoga Allah membalas agamamu, nasehatmu dan orang-orang Islam dengan balasan yang baik, mengumpulkan aku dan kamu di surga dengan pemberian dan kemurahan-Nya." Sultan juga memberikan seribu dinar Mesir kepada Syaikh Izzuddin, namun pemberian tersebut ditolaknya seraya mengatakan, "Ini adalah ibadah sosial yang pahalanya ada pada Allah dan aku tidak ingin mengotori pahala tersebut dengan sesuatu dari dunia."[1]

Syaikh Izzuddin pernah berfatwa tentang bolehnya penjualan pejabat pemerintah. Namun sang sultan menolak fatwa tersebut. Karena itu, Syaikh Izzuddin bersama keluarganya keluar dari Kairo dengan membawa barang-barangnya dalam satu Keledai. Ini menunjukkan sifat qanaahnya dengan sedikit harta dan zuhudnya dari dunia dan kesenangannya."[2]

Adapun mengenai wira'inya, maka Dr. Muhammad Az-Zuhaili mengatakan, "Para ulama yang semasa dengannya, murid-muridnya, ulama dan pengarang kitab sesudahnya sepakat bahwa Izzuddin mempunyai sifat-sifat berikut:

Sangat wira'i dan suci dengan menjalani yang halal, menjauhkan diri dari yang haram, menjauhi syubhat dalam amal, prilaku, jabatan, sikap, usaha, rezeki, infak, ibadah dan amal.

Sesuatu yang menunjukkan sifat wira'inya banyak sekali. Hal itu tampak dalam tindakan-tindakannya. Di antaranya adalah seperti yang sudah kami sebutkan sebelumnya dalam kisah pencarian ilmu yang ia lakukan, tidur dalam tikar yang kusut, mandi sebanyak tiga kali dalam malam-malam yang sangat dingin dengan tujuan menjaga keadaan tubuh tetap suci, shalat di tengah malam, shalat fajar secara berjamaah di masjid, mengikat diri dengan hukum-hukum syara' dalam usahanya, infaknya, jabatannya, sikap-sikapnya dan zuhudnya."[3]

---

1 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 8/240-241.
2 *A'lam Al-Muslimin,* Al-'Izz Ibn Abdissalam, hlm. 107.
3 *A'lam Al-Muslimin, Al-'Izz Ibn Abdissalam,* hlm. 105.

4. Kedermawanannya

As-Subki mengatakan, "Hakim tertinggi, Badr bin Jamaah menceritakan bahwa pada saat Syaikh Izzuddin berada di Damaskus, pernah terjadi inflasi besar-besaran sampai taman-taman dijual dengan harga yang sangat murah.

Suatu saat, isterinya memberikan perhiasan kepadanya dan mengatakan, "Belilah dengan perhiasan ini suatu taman yang kita manfaatkan untuk musim panas nanti."

Syaikh Izzuddin mengambil perhiasan tersebut dan menjualnya. Namun, hasil penjualannya itu tidak ia gunakan untuk membeli taman sebagaimana yang dipesankan isterinya, ia malah menshadaqahkannya. Isterinya bertanya kepadanya, "Suamiku, sudah kamu belikan taman?" Syaikh Izzuddin menjawab, "Ya, taman di surga, aku menemukan manusia dalam kesulitan maka aku menshadaqahkannya." Isterinya berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan."

Syaikh Badr bin Jamaah juga meriwayatkan bahwa meskipun Syaikh Izzuddin fakir, ia banyak bershadaqah. Terkadang ia memberikan surban yang ia miliki kepada orang fakir, jika tidak menemukan harta yang digunakan shadaqah selain itu." [1]

5. Keteguhannya dalam Membela Kebenaran dan Sikap-sikapnya dalam Menyuruh Melakukan Perbuatan yang Makruf dan Mencegah Perbuatan yang Mungkar

Riwayat mengenai sikap-sikapnya yang tegas dalam membela kebenaran, menyuruh melakuan perbuatan yang makruf dan mencegah yang mungkar sangat banyak dan masyhur. Kita akan menyebutkan sebagiannya saja untuk mendapatkan barakah dan faedah yang baik dan besar darinya."

Di antaranya adalah kisah dari Ibnu As-Subki dari ayahnya bahwa ia mendengar Syaikh Al-Baji (murid Izzuddin) mengatakan, "Syaikh kami, Izzuddin pergi kepada sultan Najmuddin Ayyub pada hari Id di Qal'ah (Benteng Shalahuddin).

Di sana ia menyaksikan para prajurit yang berbaris di depan sultan Najmuddin dan dewan kerajaan. Suasana kerajaan pada saat itu sangat megah. Sultan Najmuddin keluar kepada mereka dengan memakai perhiasan-

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 8/214.

perhiasan sebagaiamana adat para sultan di Mesir. Para pejabat yang hadir pada waktu itu pun bersujud mencium tanah di depan sang sultan.

Melihat peristiwa tersebut Syaikh Izzuddin menoleh kepada sultan Najmuddin dan berteriak memanggilnya, "Wahai Ayub! Apa hujjahmu di hadapan Allah ketika Dia berkata kepadamu, "Aku telah memberikan kerajaan Mesir kepadamu lalu kamu memperbolehkan khamr!" Sultan Najmuddin Ayyub berkata, "Apakah ini terjadi?" Syaikh Izzuddin mengatakan, "Ya, di toko seorang perempuan telah dijual minuman khamr dan hal-hal lain yang mungkar, sementara kamu bergelimang dalam kenikmatan kerajaan ini."

Syaikh Izzuddin memanggilnya dengan suara yang sangat keras, sementara itu para prajurit membisu dan heran melihatnya. Lalu sultan Najmuddin Ayyub berkata, "Wahai tuanku, ini bukan perbuatanku, ini sudah ada sejak zaman ayahku." Syaikh Izzuddin berkata, "Kamu termasuk orang-orang yang mengatakan,

> *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama."* (Az-Zukhruf: 22)

Lalu sultan Ayyub merencanakan memusnahkan toko tersebut."[1]

Al-Baji mengatakan, "Aku bertanya kepada Syaikh Izzuddin, setelah ia pulang dari sultan Najmuddin Ayyub dan kabar tentang itu sudah tersebar luas, "Wahai tuanku, bagaimana keadaannya?"

Ia menjawab, "Wahai anakku, aku telah melihatnya dalam kebesaran yang ia banggakan itu lalu aku ingin membuatnya menjadi hina agar tidak sombong, karena kesombongan akan membinasakannya."

Aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, apakah kamu tidak takut kepadanya?" Ia mengatakan, "Demi Allah, wahai anakku, pada saat itu aku hadirkan rasa takut hanya kepada Allah, maka sultan di hadapanku bagaikan seekor kucing!"[2]

Ketika Zhahir Baibras akan menerima tampuk kekuasaan dan pemerintahan, dia mengundang para pejabat dan ulama untuk membaiatnya. Dan di antara yang hadir itu adalah Syaikh Izzuddin yang mengagetkan Zhahir Baibras dengan keberanian yang luar biasa.

Syaikh Izzuddin berkata kepadanya, "Wahai orang yang bergelar Ruknuddin! Aku mengetahuimu bahwa kamu adalah budak milik Al-

---

[1] *Thabaqat Al-Mufassirin,* 1/311.
[2] *Ibid.* 1/311.

Bandaqar." (Maksudnya tidak sah hukumnya membaiat seorang budak untuk menerima kesultanan). Lalu Baibras menghadirkan bukti yang menetapkan bahwa Al-Bandaqar telah menghibahkan dirinya kepada raja Shaleh Ayyub dan Shaleh Ayyub telah memerdekakannya. Setelah ada keterangan tersebut Syaikh Izzuddin maju ke depan dan membaiatnya agar menjadi raja dunia yang terbesar dalam mengalahkan pasukan Salib dan membumi-hanguskan pasukan Tartar."[1]

Kisah Penjualan Para Pejabat Pemerintah

Ibnu As-Subki mengatakan bahwasanya Syaikh Izzuddin menganggap para pejabat pemerintah saat itu bukanlah orang-orang yang merdeka, mereka masih terjerat hukum perbudakan sehingga mereka menjadi milik Baitul Mal umat islam. Pandangan Syaikh Izzudin ini terdengar sampai ke telinga para pejabat pemerintah yang bersangkutan. Permasalahan ini bagi mereka sangatlah besar. Sementara itu, Syaikh Izzuddin tetap berpandangan bahwa jual beli, pernikahan dan segala kemaslahatan mereka tidak sah secara hukum. Termasuk di antara para pejabat tersebut adalah wakil sultan. Jelas, ia sangat marah mengetahui pendapat Izzuddin tersebut.

Para pejabat berkumpul untuk memusyawarahkan masalah ini dan akhirnya mereka mengirim utusan kepada Syaikh Izzuddin. Syaikh Izzuddin berkata, "Kita selenggarakan majelis dan kalian diundang untuk menjadi milik Baitul Mal kaum muslimin lalu kalian akan berhasil menjadi merdeka dengan cara yang legal." Maka mereka mengadukan hal ini kepada sultan, lalu sultan mengutus seseorang untuk memanggilnya ke kerajaan namun ia tidak mau menuruti panggilan tersebut. Karena itu, sang sultan menghina Syaikh Izzuddin.

Syaikh Izzudin menjadi marah dibuatnya. Maka ia membawa barang-barangnya di atas keledai, sementara keluarganya dinaikkan di atas keledai yang lain. Ia berjalan dari Kairo menuju Syam. Dalam perjalanan tersebut, ia berada di belakang keluarganya untuk mengawasi mereka. Namun, tidak lama ia dan keluarganya melakukan perjalanan, berduyun-duyun kaum muslimin menyusulnya, lebih-lebih para ulama dan orang-orang saleh. Peristiwa ini didengar sultan. Kemudian ada ada orang yang mengatakan kepada sultan, "Apabila dia pergi, maka kekuasaanmu akan hilang." Maka

---

[1] *A'lam Al-Muslimin, Al-Izz Ibn Abdissalam,* hlm. 114.

sultan segera menyusulnya untuk meminta maaf atas kebijakannya yang membuatnya marah.

Sultan dan orang-orang yang hadir bersama Syaikh Izzuddin tersebut sepakat bahwa para pejabat pemerintah dihadirkan. Wakil sultan mengutus seseorang kepadanya akan tetapi tindakannya ini tidak ada gunanya bagi Al-Izzu. Wakil sultan marah dengan mengatakan, "Bagaimana Syaikh ini memanggil kami dan ingin menjual kami? Sementara kami adalah raja-raja dunia. Demi Allah, aku akan memenggal kepalanya!" Ia datang sendiri ke rumah Syaikh Izzuddin dengan membawa pedang yang sudah terhunus. Ia menggedor pintu rumah, lalu keluarlah anaknya yang menurut perkiraanku adalah Abdullatif. Tindakan wakil sultan ini telah membuat anaknya kaget.

Maka, ia segera kembali kepada ayahnya dan menceritakan apa yang ia lihat. Ayahnya mengatakan, "Nilai keberadaan ayahmu tidak bisa dihilangkan dengan pembunuhan." Lalu anaknya keluar dan terjadilah apa yang terjadi, pedang yang sudah terhunus menjadi terjatuh, sementara tangan-tangan wakil sultan menjadi gemetar. Ia menangis, meminta maaf kepada Syaikh Izzudin dan memohon agar didoakan olehnya. Ia mengatakan kepada Syaikh Izzuddin, "Wahai tuanku, apa yang engkau inginkan?" Syaikh Izzuddin mengatakan, "Aku memanggil dan menjual kalian?" Wakil sultan mengatakan, "Untuk apa kamu menjual kami?" Syaikh Izzudin mengatakan, "Untuk kemaslahatan umat Islam." Wakil sultan bertanya, "Siapa yang menerimanya?" Syaikh Izzudin menjawab, "Aku yang menerimanya." Lalu para pejabat pemerintah dipanggil satu persatu dan dijual dengan harga yang mahal. Hasil penjualan mereka dipergunakan untuk kemaslahatan umat Islam. Ini adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Penentangannya Segala Kebijakan yang Tidak Benar

Ibnu As-Subki mengatakan, "Syaikh Izzuddin terus berada di Damaskus sampai pada pemerintahan Shaleh Ismail yang dikenal dengan Abu Al-Khaisy. Pada saat itu, Abu Al-Khaisy berkolaborasi dengan pasukan Eropa dan menyerahkan kota Shida dan benteng Asy-Syaqif kepada mereka. Tindakan ini dikecam oleh Syaikh Izzuddin sehingga ia tidak mendoakannya dalam khotbah. Izzuddin dalam hal ini tidak sendirian, ia ditemani oleh Abu Amr bin Al-Hajib Al-Maliki. Pengecaman tersebut telah membuat sang sultan marah.

Syaikh Izzuddin dan Abu Amr keluar menuju negeri Mesir pada tahun 639 (enam ratus tiga puluh sembilan) Hijriyah. Tatkala Syaikh Izzuddin sampai pada suatu negeri yang bernama Al-Karak, penguasa negeri tersebut menawarkan kepadanya untuk bermukim di situ.

Namun, Syaikh Izzuddin mengatakan kepadanya, "Sepengetahuanku, negerimu kecil." Perjalanan selanjutnya adalah menuju kota Kairo. Sesampainya di kota ini, ia ditemui oleh penguasa kota tersebut, raja Shaleh Najmuddin Ayyub bin Al-Kamil. Ia dimuliakan dengan dijadikan khatib masjid jami' Amr bin Al-Ash dan hakim di Mesir.

Secara kebetulan, guru kerajaan yang bernama Fakhruddin Utsman (putra seorang maha guru yang menjadi penasehat urusan kerajaan) menginginkan pembangunan tempat persinggahan di sekitar salah satu masjid di Mesir. Setelah kabar rencana pembangunan ini didengar Syaikh Izzuddin, ia memberikan keputusan hukum untuk membatalkan pembangunan tersebut dan memutuskan Fakhruddin sebagai orang yang tidak dapat dipercaya. Ia juga menarik diri dari jabatan hakim.

Tindakan tersebut tidak menggugurkan nama baik Syaikh Izzuddin di mata sultan. Hanya saja ia tidak memberikan kekuasaan kembali kepada Syaikh Izzuddin. Fakhruddin dan orang lain menganggap keputusan hakim Syaikh Izzuddin tersebut tidak mempunyai pengaruh di luar. Secara kebetulan sultan Al-Malikussaleh meminta seseorang dari raja Ayyub untuk dikirim ke Khalifah Al-Mu'tashim di Baghdad.

Tatkala utusan sampai di sekretariat kerajaan, kemudian berhenti di hadapan khalifah dan menyampaikan surat kepadanya maka khalifah menanyakan kepadanya, "Apakah kamu menerima surat ini langsung dari sang sultan?" Utusan tersebut menjawab, "Tidak, surat ini berasal dari sultan namun aku mendapatkannya dari Fakharuddin bin Syaikh Asy-Syuyukh, penasehat kerajaan."

Lalu sang khalifah berkata, "Sesunggunya orang yang kamu sebutkan itu telah diputuskan sebagai orang yang tidak dapat dipercaya oleh Syaikh Izzuddin bin Abdissalam, karenanya kami tidak menerima riwayatnya."

Atas hal itu, utusan kembali ke sultan di Mesir dan bertemu langsung dengannya. Setelah bertemu langsung dengan sultan, maka ia baru kembali ke Baghdad dan menyampaikan surat kepada Khalifah Al-Mu'tashim."[1]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 8/210-211.

Peristiwa yang lain adalah apa yang terjadi antara Syaikh Izzuddin dan raja Al-Malikussaleh Ismail. Raja ini telah berkompromi dengan Pasukan Salib. Tindakan ini dikecam oleh Syaikh Izzuddin. Atas pengecaman yang ia lakukan tersebut, Sultan Al-Malikussaleh memecatnya dari jabatan khatib dan mufti serta mengeluarkan perintah untuk menangkapnya.

Untuk menindak-lanjuti rencananya itu, sultan menyusun siasat. Ia mengirim sebagian orang khususnya untuk menemui Syaikh Izzuddin dengan membawa sapu tangannya. Ia berkata kepada utusan tersebut, "Kamu berikan sapu tangan ini kepada Syaikh Izzuddin, perlakukan dia secara lemah lembut dan berilah janji kepadanya bahwa ia diperbolehkan kembali ke jabatannya dengan cara yang terbaik. Jika ia setuju dengan itu, maka bawalah dia kepadaku. Namun, jika dia tidak setuju, maka tangkaplah dan bawa ke dalam suatu perkemahan di samping perkemahanku."

Setelah utusan sultan menemui Syaikh Izzuddin, dia memulai tipu muslihatnya dengan lemah lembut, kemudian berkata kepadanya, "Kamu diperbolehkan kembali ke jabatan-jabatanmu dan apa yang dulu kamu berada padanya. Tidak ada syarat apa-apa untuk itu. Hanya saja kamu meminta maaf kepada sultan dan mencium tangannya."

Setelah mendengar hal itu, Syaikh Izzuddin mengatakan kepadanya, "Wahai orang yang hina, aku tidak rela dia mencium tanganku apalagi aku mencium tangannya! Wahai kaum, kalian berada dalam suatu jurang dan aku berada dalam jurang yang lain. *Alhamdulillah,* Allah telah menyelamatkanku dari ujian yang kalian terima."

Utusan tersebut berkata kepadanya, "Sultan telah menegaskan kepadaku, jika kamu tidak setuju terhadap tawaran tersebut maka kami akan menangkapmu." Syaikh Izzuddin berkata, "Lakukanlah apa yang kalian inginkan." Utusan tersebut menangkapnya dan membawanya ke suatu perkemahan di samping perkemahan sultan.

Dalam perkemahan tersebut Syaikh Izzuddin membaca Al-Qur'an dan bacaannya itu didengar oleh sultan. Pada suatu hari, sultan Al-Malikussaleh berkata kepada para raja Eropa, "Apakah kalian mendengar syaikh ini membaca Al-Qur'an?" Mereka berkata, "Ya." Sultan Al-Malikussaleh berkata, "Ini adalah pendeta Islam yang terbesar. Aku telah menangkapnya karena dia mengecamku dalam penyerahan benteng-benteng kaum muslimin kepada kalian. Aku telah mencopotnya dari jabatan khatib di Damaskus dan dari

jabatan-jabatan yang lain. Aku mengusirnya lalu ia datang di Quds. Pada saat ini, aku menangkapnya dan menahannya lagi demi kepentingan kalian."

Para raja Eropa berkata kepada sultan, "Jika syaikh ini adalah pendeta kami, maka kami akan membasuh kedua kakinya dan meminum air bekas basuhan itu."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Ibnu As-Subki mengatakan, "Ia berguru kepada Syaikh Fakhruddin bin Asakir, belajar *ushul* dari Syaikh Saifuddin Al-Amidi dan lainnya, belajar hadits dari Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Qasim bin Al-Hafizh Al-Kabir Abu Al-Qasim bin Asakir, maha guru Abdullatif bin Ismail bin Abi Sa'ad Al-Baghdadi.

Juga, Umar bin Muhammad bin Thabrzad, Hambal bin Abdillah Ar-Rashshaf, Al-Qadhi Abdusshamad bin Muhammad Al-Harastani dan guru-guru yang lain. Ia juga berguru kepada Barakat bin Ibrahim Al-Khasyu'i."[2]

Murid-muridnya: Ibnu As-Subki mengatakan, "Murid-muridnya adalah Ibnu Daqiq Al-Id (inilah yang memberikan julukan *Sulthan Al-Ulama`* kepadanya), Imam Alauddin Abu Al-Hasan Al-Baji, Syaikh Tajuddin bin Al-Fairakah, Al-Hafizh Abu Muhammad Ad-Dimyathi, Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Yusuf bin Masdi, Ahmad Abu Al-Abbas Ad-Dasynawi, Abu Muhammad Hibatullah Al-Qifthi dan guru-guru yang lain."[3]

7. Kitab-kitab Karyanya

1. *Al-Qawa'id Al-Kubra*
2. *Majaz Al-Qur'an.*
3. *Al-Qawa'id Ash-Shughra.*
4. *Syajarah Al-Ma'arif.*
5. *Ad-Dala'il Al-Muta'alliqah bi Al-Mala'ikah wa An-Nabiyyin 'Alaihim As-Salam wa Al-Khalq Ajam'in.*
6. *At-Tafsir.*
7. *Al-Ghayah fi Ikhthishar An-Nihayah.*
8. *Mukhtashar Shahih Muslim.*

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 8/243-244.
[2] *Ibid.* 8/209.
[3] *Ibid.* 8/209-210.

9. *Mukhtashar Ri'ayah Al-Muhasibi.*

10. *Al-Imam fi Adillah Al-Ahkam.*

11. *Bayan Ahwal An-Nas Yaum Al-Qiyamah.*

12. *Bidayah As-Sul fi Tafdhil Ar-Rasul Shallahu Alaihi wa Sallam.*

13. *Al-Farq Baina Al-Iman wa Al-Islam.*

14. *Fawa'id Al-Balwa wa Al-Mihan.*

15. *Al-Jam'u Baina Al-Hawi wa An-Nihayah.*

16. *Al-Fatawa Al-Maushuliyah.*

17. *Al-Fatawa Al-Mishriyah.*

8. Meninggalnya
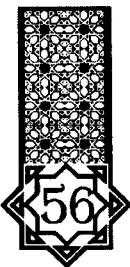
Para sejarahwan sepakat bahwa Syaikh Izzuddin bin Abdissalam meninggal pada Jumadil Ula tahun 660 Hijriyah. Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepadanya dan berkata, Aku bermimpi sedang membaca syair,

Aku bagai seorang lelaki yang punya dua kaki
Satu sehat dan satu lagi dilempari zaman

Al-Hafizh Ad-Dimyathi mengatakan, "Ia meninggal pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Ula. Namun yang masyhur, ia meninggal pada tanggal 10. Pada tanggal tersebut ia dimakamkan sebelum Zhuhur di akhir Al-Qurafah, suatu daerah di Muqaththam yang berada di kawasan Al-Barakah. Peristiwa pemakamannya disaksikan banyak orang dari penduduk Mesir, terutama Kairo, baik ulama maupun orang awamnya. Jumlah mereka tidak terhitung. Raja Mesir Zhahir Baibras juga ikut menyhalatinya.

Meninggalnya Syaikh Izzuddin berpengaruh pada Az-Zhahir Baibras. Ia merasa kehilangan atas meninggalnya Syaikh Izzudin di saat ia tengah berkuasa. Ia berkata, "*La Ilaha Illallah!* Syaikh Izzuddin meninggal pada saat aku berkuasa." Ia memerintahkan kepada para pejabat, orang-orang khusus, dan pasukannya untuk mengiring jenazah Syaikh Izzuddin. Ia sendiri ikut memikul peti jenazah tersebut dan hadir dalam pemakaman. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepada Syaikh Izzuddin dan memasukkannya dan kami dalam surga yang tinggi yang buah-buahannya dekat."[1][*]

---

[1] *A'lam Al-Muslimin,* hlm. 192-194.

IMAM AN-NAWAWI

Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'i, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal saleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar makruf, nahi mungkar, takut dan cinta kepada Allah ﷻ dan kepada Rasul-Nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai oleh banyak orang.

Imam An-Nawawi telah melebihi ulama-ulama yang semasa dengannya. Menurut pendapat yang rajih, ia meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Ia telah meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan dan kitab-kitab ilmiah yang berbobot. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, ia telah menunjukkan bahwa ia melebihi ulama-ulama dan imam-imam pada masanya.

Ini adalah biografi Imam An-Nawawi yang aku hadiahkan kepada saudara-saudara kami yang sedang mencari ilmu. Barangkali biografi tersebut menjadi faktor pendorong semangat mereka dalam menuntut ilmu, zuhud dari dunia fana dan suka melakukan amal akhirat yang kekal.

Imam An-Nawawi telah menikah dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rela dengan pondok yang disediakan untuk para siswa, merasa puas dengan makanan roti Al-Ka'k dan buah Tin. Ia memanfaatkan semua waktu dan tenaganya untuk melayani umat Islam. Ia memakai pakaian tambalan dan tidak menghiraukan dengan perhiasan dunia, agar mendapatkan ridha Sang Raja Maha Pemberi.

Ia tidak mendapatkan sesuatu dari perhiasan dunia dan syahwatnya, tidak pula dunia mendapatkan sesuatu darinya. Semua hidupnya hanyalah

untuk Allah ﷻ. Ia terus menuntut ilmu, ibadah, zuhud, menyusun karya dan mengajar sampai meninggalkan dunia.

Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya dan memasukkannya dan kami dalam surga yang tinggi yang buah-buahannya dekat. Semoga shalawat, salam dan berkah selalu tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

1. Nama, Panggilan, Gelar, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizam Al-Haurani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.

Panggilannya: Abu Zakaria. Namun panggilan ini tidak sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Para ulama telah menganggapnya sebagai suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, "Disunnahkan memberikan panggilan *kunyah* kepada orang-orang yang saleh baik dari kaum lelaki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau anak orang lain, dengan Abu Fulan atau Abu Fulanah bagi seorang lelaki dan Ummu Fulan atau Ummu Fulanah bagi seorang perempuan."

Adapun Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya, Zakariya *Alaihuma As-Salam,* sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang namanya Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang namanya Umar dijuluki Abu Hafsh. Pemberikan julukan seperti di atas tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab.

Gelarnya: Adalah Muhyiddin. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar ini.

Al-Lakhami mengatakan, "Diriwayatkan secara shahih bahwasanya Imam An-Nawawi mengatakan, "Aku tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang diberikan orang kepadaku."

Ketidak-sukaan itu disebabkan rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam An-Nawawi, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah,

menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.

Allah-lah yang sebenarnya memperlihatkan julukan sehingga diketahuilah posisi Imam An-Nawawi dengan disebutkannya julukan tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan,

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ.

"Apabila Seseorang tawadhu' kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya."[1]

Kelahirannya: An-Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 Hijriyah sesuai dengan kesepakatan para sejarahwan.

Sifat-sifatnya: Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam An-Nawawi berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah."

Imam Adz-Dzahabi juga menyifatinya bahwa jenggotnya hitam namun ada beberapa rambut putih yang terlihat, penampilannya teduh dan prilakunya tenang.

Adapun mengenai pakaiannya, maka Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al-Islam* mengatakan, "Imam An-Nawawi mengenakan pakaian sebagaimana para ahli fikih di Hauran mengenakannya, namun ia tidak terlalu memperhatikan masalah berpakaian."

Dalam *Tadzkirah Al-Huffazh,* Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam An-Nawawi memakai pakaian berkualitas rendah dan tidak pernah memasuki pemandian umum. Sementara, ibunyalah yang mengirim pakaian dan barang-barang lain yang diperlukannya."[2]

2. Perkembangan Hidup dan Upayanya dalam Mencari Ilmu

Saat Imam An-Nawawi sudah mencapai umur *tamyiz* (kurang lebih delapan tahun), Allah membimbingnya agar nantinya mengemban syariat

---

1 HR. Muslim, 16/141, At-Tirmidzi,4/376, Ahmad, 2/386 dan Ad-Darimi, 1/396.

2 *Al-Imam An-Nawawi Syaikh A-Islam wa Al-Muslimin wa 'Umdat Al-Fuqaha wa Al-Muhadditsin,* karya Abdul Ghani Ad-Daqar, cetakan Dar Al-Qalam, hlm. 185-186.

Islam yang suci. Pada saat berumur tujuh tahun, Allah sudah memperlihatkan tanda-tanda bimbingan-Nya kepadanya. Hal itu terjadi pada malam dua puluh tujuh Ramadhan, yaitu ketika ia tidur di samping ayahnya –sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Al-Aththar dari orangtua Imam An-Nawawi- tersingkap rahasia Allah dalam bulan Ramadhan yang diberkahi yang mana rahasia itu disembunyikan dari kebanyakan orang. Rahasia tersebut tidak lain adalah Lailatul Qadar.

Pada saat tengah malam, Imam An-Nawawi yang masih kecil itu terbangun. Namun, ia kaget dengan cahaya yang memenuhi rumahnya yang biasanya gelap gulita. Karena masih kecil, ia belum mengerti bahwa malam tersebut adalah malam yang diberkahi, malam yang paling diharapkan Lailatul Qadarnya, sebagaimana pendapat jumhur ulama.

Melihat peristiwa aneh ini, ia segera membangunkan ayahnya untuk menanyakan kepadanya peristiwa aneh tersebut. Ia berkata, "Wahai ayah, apakah cahaya yang memenuhi rumah ini?" Semua keluarganya ikut bangun. Namun, mereka tidak melihat apapun. Ayah An-Nawawi akhirnya mengetahui bahwa malam tersebut adalah malam Lailatul Qadar.

Barangkali Allah menyingkap rahasia tersebut agar kedua orangtuanya dan keluarganya menghidupkan malam tersebut dengan ibadah dan merendah diri kepada Allah. Barangkali doa yang baik yang dikabulkan menjadi sebab kebahagiaan An-Nawawi di dunia dan akhirat.

Peristiwa itu terjadi dengan taufik Allah ﷻ. Maka, ayahnya merasa bahwa anaknya akan menjadi orang besar pada masa yang akan datang. Ayahnya telah menanamkan dalam hati An-Nawawi sumber segala kebaikan dan keutamaan, yaitu Al-Qur'an.

Ayahnya mengajaknya pergi menuju ke sekolah tempat anak-anak belajar. Imam An-Nawawi mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu dengan telinga yang peka dan hati yang menjaga. Ketika Imam An-Nawawi sudah terbius dengan Al-Qur'an, ia tidak rela meninggalkan waktunya sia-sia tanpa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Naluri anak-anak untuk bersuka-ria tidak mampu mengalahkan kesibukanya membaca Al-Qur'an. Ia tidak suka segala sesuatu yang mengganggu kesibukan membaca Al-Qur'an.

Pada suatu hari, anak-anak kecil yang sebaya dengannya memaksanya untuk bermain dengan mereka. Ia berusaha lari dari paksaan itu, ia menangis karena mereka memaksanya bermain dengan mereka. Paksaan mereka itu tidak mampu manahannya untuk suka membaca Al-Qur'an.

Tiba-tiba, ada seorangtua yang berpenampilan saleh melihat peristiwa tersebut. Hatinya menjadi senang karena ia melihat seorang anak yang mempunyai prilaku yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Pada saat itu, An-Nawawi belum genap berumur sepuluh tahun, suatu umur anak-anak yang kesukaannya hanya bermain-main dan bersuka-suka.

Ayahnya pernah menempatkannya dalam sebuah toko. Namun, meskipun dalam toko, ia tidak sibuk dengan jual beli tetapi sibuk dengan Al-Qur'an. Orangtua yang berpenampilan saleh tersebut meramalkan bahwa anak ini, jika diberi umur panjang, akan mempunyai keistimewaan.

Lalu, orangtua saleh itu pergi menemui pengajarnya dan berwasiat kepadanya dengan mengatakan, "Dia diharapkan akan menjadi orang yang paling alim dan paling zuhud pada masanya serta berguna bagi masyarakatnya." Pengajarnya itu berkata, "Apakah kamu seorang peramal?" Orangtua saleh itu menjawab, "Tidak, akan tetapi Allah yang membuatku bicara seperti itu."[1]

Pengarang *Ath-Thabaqat Al-Wushtha* mengatakan, "Pada saat umur Imam An-Nawawi menginjak sembilan tahun, ayahnya mengajaknya pergi ke Damaskus lalu menempatkannya di Madrasah Ar-Rawahiyah. Dalam waktu empat bulan setengah, ia sudah hafal kitab *At-Tanbih* kemudian dilanjutkan dengan menghafal serempat kitab *Al-Muhadzdzab*. Ia terus bersama dengan Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Magrabi, kemudian pergi haji bersama ayahnya.

Pada setiap hari, ia mempelajari dua belas pelajaran dengan guru-gurunya, baik dalam syarah, tashih, fikih, hadits, ushul, nahwu, bahasa dan lain-lain sampai ia mempunyai kecakapan yang tinggi dalam ilmu-ilmu tersebut dan diberkahi dalam umurnya meskipun pendek serta diberi ilmu yang banyak oleh Allah ﷻ."[2]

3. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Murid Imam An-Nawawi, Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah guruku dan panutanku yang mempunyai karya-karya yang bermanfaat dan terpuji, ulama yang tiada bandingannya pada masanya, orang yang banyak berpuasa, shalat, zuhud dari dunia, suka akhirat, pemilik akhlak yang terpuji dan kebaikan yang disukai.

---

1 *Al-Imam An-Nawawi wa Atsaruhu fi AL-Hadits wa Ulumih*, hlm. 25-26.
2 *Hamisy Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/397.

Ia adalah seorang ulama yang disepakati oleh manusia dalam keilmuan, keimaman, keagungan, zuhud, kewara'an, ibadah, ucapan, perbuatan dan prilakunya.

Ia juga mempunyai karamah yang tinggi dan jelas, mengorbankan dirinya dan hartanya untuk kaum muslimin, memenuhi hak-hak umat Islam dan para pemimpin mereka dengan nasehat dan doa, sungguh-sungguh dalam beramal, bekerja keras untuk memahami fikih sampai detil, berusaha keluar dari khilaf ulama, meskipun keluar jauh, mencapai derajat ahli tahqiq dalam ilmu dan segala yang bertalian dengannya.

Ia juga menghafal hadits Rasulullah ﷺ, mengetahui macam-macam hadits dari shahih, dhaif, *gharib* (aneh) lafalnya, makna shahihnya, penggalian hukum fikih darinya, hafal madzhab Asy-Syafi'i berserta kaidah, pokok dan cabangnya, mengetahui madzhab para sahabat dan tabi'in, khilaf dan kesepakatan ulama serta pendapat yang masyhur dari mereka.

Dalam semua itu, ia mengikuti madzhab salaf. Ia telah menggunakan seluruh waktunya untuk beramal dengan bermacam-macam bentuknya, yaitu mengarang, mengajar, shalat, membaca dan tadabur Al-Qur'an; dzikir kepada Allah ﷻ dan menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar."[1]

Syaikh Qutbuddin Musa Al-Yunini Al-Hambali mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah ahli hadits, ahli zuhud, ahli ibadah, ahli wira'i, ulama yang dibanggakan ilmunya, pemilik karya-karya yang bermanfaat, ulama yang tiada duanya dalam kewara'an, kezuhudan, ibadah dan usaha keras dalam menulis kitab-kitab. Semua itu ia sertai dengan besarnya tawadhu', kesederhanaan pakaian dan makanan, amar makruf dan nahi mungkar."[2]

Al-Kamal Ja'far Al-Idquni mengatakan, "Ia menyusun karya-karya yang manfaatnya sudah terbukti dan dijadikan rujukan fatwa di Damaskus."

Al-Idquni juga mengatakan, "Kitab-kitab karyanya sangat berbobot dan berlalu di atas keindahan dan pertolongan. Kehilangan dirinya adalah musibah dan ujian terbesar, bak panah-panah yang dilemparkan ke arah hamba-hamba Allah oleh sang pemanah. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, memberikan manfaat kepada kita dengan barakahnya dan mengumpulkan kita bersamanya di akhirat, negeri kemuliaan."[3]

---

[1] *Tarjamah As-Sakhawi*, 117-118.
[2] *Dzail Mir'ah Az-Zaman*, 3/283.
[3] *As-Sakhawi*, hlm. 283.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah syaikh, panutan, orang yang mendapat predikat Al-Hafizh dalam hadits, ahli zuhud, ahli ibadah, ahli fikih, seorang mujtahid yang dekat kepada Allah, syaikh Al-Islam, penebar kebaikan kepada manusia, penghidup agama, pemilik karya-karya yang banyak serta manusia yang terkenal sampai di negeri terjauh sekalipun.

Imam An-Nawawi selalu menyibukkan diri dengan mengarang dengan harapan mendapatkan ridha Allah ﷻ, terus beribadah, puasa, tahajud, dzikir, wirid, menjaga anggota tubuh dari perkara haram, mencela nafsu dan sabar di atas hidup yang keras. Semua itu ia lakukan dengan sungguh-sungguh sehingga tidak ada orang yang menandinginya dalam hal itu.

Ia terus melakukan usaha-usaha yang sempurna untuk menghasilkan dan mengembankan ilmu, mengerjakan amal-amal yang sulit, menyucikan jiwa dari kotoran hawa, akhlak tercela dan keinginan-keinginan yang tercela; menguasai hadits beserta yang berkaitan dengannya, hafal madzhab dan mempunyai wawasan luas dalam Islamologi."[1]

Al-Yafi'i mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah Syaikh Al-Islam, mufti besar, ahli hadits, ulama yang sangat teliti, cerdas, banyak wawasan, memberikan faedah kepada ulama dan orang awam, pembersih madzhab, pembuat kaidahnya, penyusun metodologinya, hamba yang wira'i dan zuhud, ulama yang mengamalkan ilmunya, ahli tahqiq utama.

Juga, seorang wali besar, tuan yang masyhur, orang yang mempunyai kebaikan yang banyak, riwayat hidup yang terpuji dan karya-karya yang bermanfaat. Ia telah melebihi teman-temannya, mempunyai kebaikan-kebaikan yang banyak, kelebihan-kelebihan yang tersohor di berbagai negeri, karamah-karamah yang disaksikan, tingkatan-tingkatan ibadah yang tinggi, penolong sunnah, sandaran fatwa dan ahli wira'i yang tidak ada seorang pun pada masanya atau pada masa sebelumnya yang sama dengannya.

Telah sampai berita kepadaku bahwa pada suatu malam air matanya menetes berjatuhan, lalu ia mengatakan,

Andaikan air mata ini mengalir dengan deras di selain malam
Maka akan tersiakan karena tanpa kegelapan

Aku telah melihat tingkatan-tingkatan ibadah yang ia lakukan yang mana hal itu menunjukkan besarnya derajatnya dan kelanggengannya berdzikir

---

[1] *Ibid.* hlm. 58.

kepada Allah ﷻ, rasa kehadiran Allah dalam hatinya, besarnya rasa takut kepada Allah, dan penilaiannya yang besar terhadap janji dan ancaman Allah ﷻ."[1]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "An-Nawawi adalah seorang syaikh, imam, ulama, syaikh madzhab, pembesar ahli fikih pada masanya, orang yang melebihi teman-temannya, orang yang zuhud, ibadah, jujur, wira'i, suka memberi, mengosongkan diri untuk mencari ilmu, melakukan usaha yang tidak dimampui orang lain untuk mendapatkannya dan tidak menyia-nyiakan waktunya sedikitpun."[2]

Tajuddin As-Subki mengatakan, "An-Nawawi seorang yang menjadi panutan, seorang yang menahan diri dari hawa nafsu, zuhud, tidak mempedulikan dengan dunia fana, asalkan agamanya tetap terjaga, mempunyai sifat *qanaah,* mengikuti Ahli Sunnah Wal jamaah, sabar menjalani bermacam-macam kebaikan, tidak menyia-nyiakan waktunya, mempunyai kecakapan dalam bermacam-macam cabang ilmu; fikih, matan hadits, biografi para perawi hadits, bahasa, tasawuf dan lain-lain."[3]

4. Sebab-sebab Kepandaiannya

Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim mengatakan, "Ada baiknya kita menjelaskan secara rinci pembentukan kepribadian yang besar ini. Setelah mempelajari biografinya secara keseluruhan, aku melihat bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian itu terbagi dalam dua macam, antarai lain:

Macam pertama; Faktor-faktor yang biasa dilakukan para pencari ilmu, hanya saja pelaksanaannya yang berbeda antara satu murid dengan murid yang lain seperti halnya perbedaan tujuan yang mereka inginkan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu.

b. Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah.

c. Bersungguh-sungguh dalam belajar.

d. Banyak belajar dan mendengar.

e. Banyak menghafal dan menelaah.

f. Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari mereka.

---

[1] *Mir'ah Al-Jinan,* 4/182.
[2] *As-Sakhawi,* hlm. 61.
[3] *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra,* 8/395.

g. Tersedianya kitab-kitab secara lengkap.

h. Sering mengajar.

Macam kedua; Faktor-faktor yang tidak biasa, yaitu faktor bakat yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya seperti yang telah difirmankan-Nya,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ﴿٢٦٩﴾ [البقرة: ٢٦٩]

"Allah menganugrahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki." **(Al-Baqarah: 269)**

Namun, pemberian hikmah disyaratkan dengan takwa dan takut kepada-Nya. Allah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة: ٢٨٢]

"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu." **(Al-Baqarah: 282)**

Ustadz Ahmad Abdul Qasim kemudian menjelaskan perincian faktor-faktor di atas, namun kami tidak mengutipnya secara sempurna karena sangat panjang dan memang kami hanya ingin yang ringkas saja.

Termasuk kutipan yang indah adalah permintaan maaf Al-Hafizh Ibnu As-Subki ketika diminta untuk menyempurnakan kitab *Al-Majmu'*. Ia mengatakan sebagai berikut:

"Bisa saja karena kemampuanku yang kurang, aku berbuat salah dan zhalim ketika aku menjelaskan kitabnya. Bagaimana aku melakukan seperti yang telah ia lakukan, ia telah mendapatkan pertolongan serta takdir telah memihaknya sehingga pertolongan dan takdir tersebut mendekatkan apa yang jauh darinya. Tidak diragukan lagi bahwa untuk menghasilkan karya besar, setelah mempunyai keahlian membutuhkan tiga perkara:

Pertama; Hati yang tenang dan waktu yang luas. Dan, Imam An-Nawawi mempunyai hati yang tenang dan waktu yang luas. Ia tidak tersibukkan dengan kerja mencari rezeki dan mengurusi keluarga.

Kedua; Terkumpulnya kitab-kitab yang digunakan untuk mempelajari dan menelaah pendapat para ulama. Dan Imam An-Nawawi mendapatkan kitab-kitab yang ia inginkan karena banyak tersedia dan mudah didapatkan di daerahnya.

Ketiga; Niat yang baik, wira'i, zuhud dan amal-amal saleh yang memancarkan cahaya-cahayanya. Imam An-Nawawi telah melakukan hal-hal ini secara sempurna. Barangsiapa yang terkumpul padanya tiga perkara tersebut maka ia akan menyamai Imam An-Nawawi atau paling tidak mendekatinya."[1]

Kemudian As-Subki melakukan penyempurnaan kitab *Al-Majmu'* dengan harapan dapat barakah dari Imam An-Nawawi. Namun, ia tidak sampai merampungkannya sehingga penyempuraannya diteruskan oleh Al-Muthi'i.

5. Zuhud, Wira'i dan Ibadahnya

Zuhud yaitu meninggalkan sesuatu karena tidak butuh dan menganggap remeh terhadap sesuatu tersebut. Sebaliknya, senang atau melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang ditinggalkan tersebut.

Zuhud tumbuh karena adanya keyakinan terhadap akhirat dan pengetahuan kadar perbedaan antara dunia dan akhirat dan bahwasanya akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada dunia.

Imam An-Nawawi tidaklah orang yang tergiur dengan dunia beserta perhiasannya. Ia mengambil bagian dunia seperti seorang pengendara onta yang membawa bekal dalam sebuah perjalanan. Ini adalah sesuai suri teladan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda,

مَالِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا كَرَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Antara aku dan dunia adalah seperti seorang pengendara yang beristirahat di bawah sebuah pohon yang teduh kemudian pergi meninggalkannya."[2]

Imam An-Nawawi rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang sedikit. Ia biasanya memakan roti Al-Ka'k dan buah Zaitun Hauran yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan ia tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan. Itulah makanan yang biasa ia makan.

Ia rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati asrama yang dipersediakan untuk para siswa. Kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.

Apabila ada tamu yang datang mengunjunginya, maka ia menumpuk kitab-kitab tersebut agar dapat ditempati para tamu yang datang. Sebagaimana yang diriwayatkan darinya, ia tidak memasuki kamar mandi umum dimana

---

[1] *Takmilah Al-Majmu'* karya As-Subki, 10/3.
[2] HR. At-Tirmidzi, 4/588, Ibnu Majjah no. 1376, Ahmad, 1/391 dan 441 dari Ibnu Mas'ud.

di dalamnya terdapat pemanas air, tidak memakan buah-buahan karena menjalani wira'i seperti yang akan diterangkan nanti.

Zuhud manakah yang menyamai atau mendekati zuhud Imam An-Nawawi ini? Ia tidak punya waktu untuk menikah dengan wanita yang cantik atau memiliki budak perempuan. Seluruh hidupnya ia gunakan untuk nasehat, mendalami ilmu, mengajar, mengarang, ibadah, zuhud, lebih-lebih zuhud dari nafsu, yang merupakan zuhud yang paling berat.

Imam An-Nawawi telah menempatkan dirinya pada posisi yang berbahaya ketika ia menasehati pemerintah pada waktu itu. Dalam suratnya kepada Ibnu An-Najjar, ia mengatakan, "*Alhamdulillah,* aku termasuk orang yang suka meninggal dalam keadaan taat kepada Allah ﷻ."

Al-Yunini mengatakan, "Perkara yang menyebabkan ia berada di barisan terdepan dari para ulama adalah banyaknya zuhud, taat agama dan wira'inya di dunia."

Sedangkan yang dimaksud wira'i adalah mencegah diri dari perkara yang diharamkan, menjauhi perkara yang status hukumnya belum jelas (*syubhat*) karena takut terjerumus pada haram dan meninggalkan perkara yang diperbolehkan karena takut terjatuh pada perkara yang tidak diperbolehkan.

Sifat wira'i sangat tampak dengan jelas pada Imam An-Nawawi. Hal ini dapat kita ketahui dalam perkataan As-Subki, "Tidak berhasil terkumpul suatu ilmu setelah tabi'in seperti terkumpulnya ilmu pada Imam An-Nawawi dan tidak juga kemudahan-kemudahan yang diterima seperti yang diterima Imam An-Nawawi. Ini lebih disebabkan wira'inya yang sangat kuat yang telah menjadikan dunianya rusak dan menjadikan agamanya terbangun megah."

Ibnu Katsir juga mengatakan, "Kewara'an Imam An-Nawawi adalah suatu wira'i yang tidak pernah kita dengar bahwa ada seseorang yang menyamai kewara'annya pada masanya atau masa sebelumnya dalam rentang waktu yang panjang."[1]

Karena sifat wira'i, ia tidak makan dari buah-buahan Damaskus dengan alasan di Damaskus banyak buah-buahan wakaf dan milik orang-orang yang tidak diperbolehkan secara hukum mempergunakan hartanya. Maka dari itu, menurutnya, tidak boleh serampangan dalam memakan buah-buahan di Damaskus dengan alasan ingin memiliki atau memperoleh masalahat tertentu. Di samping itu, proses penggarapan pertanian buah-buahan di Damaskus

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffazh,* 4/1472.

dilakukan dengan cara akad *musaqah*, suatu akad yang masih diperselisihkan para ulama. Ia mengatakan, "Bagaimana aku mau memakan buah-buahan seperti itu?"

Imam As-Suyuthi mengatakan, "Ia telah melelahkan dirinya dan menyenangkan Tuhan dan hatinya. Padahal, ia mengetahui bahwa asal hukum segala sesuatu adalah mubah kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Ia juga telah memberikan fatwa dengan kaidah tersebut dan mengukuhkannya dalam kitab-kitabnya, sebagaimana dalam memakan tumbuh-tumbuhan yang tidak diketahui namanya.

Al-Mutawalli mengatakan, "Tumbuh-tumbuhan tersebut haram." Sementara Imam An-Nawawi mengatakan, "Pendapat yang lebih dekat pada kebenaran dan sesuai dengan kaidah yang diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i adalah pendapat yang mengatakan mubah."[1]

Jika ia mengikuti kaidah fikih tersebut, maka tidak ada larangan baginya untuk memakan buah-buahan Damaskus karena kaidah tersebut Insya Allah sudah menjadi hujjahnya pada saat bertemu dengan Tuhannya di akhirat. Namun, jiwanya yang lembut dan suci tidak membolehkan memakan makanan yang bertentangan dengan kewara'an, sebab ia mengetahui tidak adanya tanggung-jawab yang sempurna dari orang-orang yang diberi kekuasaan untuk menangani perwakafan.

Dengan alasan-alasan seperti itu, menjadi ringan bagi Imam An-Nawawi untuk meninggalkan buah-buahan Syam beserta hasil kekayaan yang keluar dari tanah Syam. Imam An-Nawawi rela dengan makanan yang dikirim orangtuanya, berupa roti kering Ka'k, buah Tin Hauran atau roti lain. Ia kumpulkan makanan-makanan tersebut sekadar mencukupi lalu memakannya. Ia tidak memakan lauk kecuali satu macam saja dari sirup korma, cuka atau minyak goreng." [2]

Al-Yafa'i menceritakan bahwa Imam An-Nawawi dicela karena tidak menikah padahal menikah adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Tidak ada sunnah yang tidak ia lakukan selain sunnah nikah. Menanggapi hal itu, ia mengatakan, "Aku takut jika mendatangi sunnah (nikah), maka aku akan masuk dalam dalam kubangan haram."[3]

---

[1] *Al-Asybah wa An-Nazha'ir*, hlm.67.
[2] *As-Sakhawi*, hlm. 39.
[3] *Nasyr Al-Mahasin Al-'Aliyah* yang dinukil dalam *Al-Imam An-Nawawi wa Atsaruhu fi Al-Hadits wa 'Ulumih*, hlm. 91-92.

Mengenai ibadahnya, Ustadz Abdul Ghani Ad-Daqir mengatakan, "Imam An-Nawawi sangat tekun beribadah."

Al-Badr bin Al-Masami mengatakan, "Imam An-Nawawi banyak beribadah kepada Allah."

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Imam An-Nawawi banyak membaca Al-Qur`an dan berdzikir kepada Allah ﷻ."

Al-Quthb Al-Yunini mengatakan, "Sesungguhnya Imam An-Nawawi banyak membaca Al-Qur`an, dzikir, berpaling dari dunia dan menghadap akhirat. Ia lakukan semua itu sejak ia masih kecil."

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Teman kami, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Al-Fath Al-Ba'li Al-Fadhil mengatakan, "Pada akhir suatu malam aku berada di masjid jami' Damaskus, sementara Syaikh Imam An-Nawawi berdiri shalat dalam kegelapan sambil mengulang-ngulang ayat,

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ [الصافات: ٢٤]

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." **(Ash-Shaaffat: 24)**

An-Nawawi membacanya dengan khusyu dan hati yang sedih sampai aku menjadi terhanyut dibuatnya."

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* mengatakan, "Imam An-Nawawi melakukan puasa menahun."

Al-Yafa'i mengatakan, "Dia sering tidak tidur malam untuk melakukan ibadah, membaca Al-Qur`an dan menulis kitab."[1]

6. Keteguhannya Memperjuangkan Kebenaran, Menyuruh Melakukan Perbuatan yang Makruf dan Mencegah Perbuatan yang Mungkar

Yang menunjukkan hal itu adalah surat yang ia kirim kepada wakil sultan. Dalam surat tersebut ia mengatakan, "Para ulama dan pelayan syariat di kota Damaskus menyatakan bahwa mereka mempunyai kewajiban menyampaikan syara' kepada orang-orang mukallaf dan nasehat kepada Allah ﷻ, kitab-Nya, Rasul-Nya dan pejabat pemerintah. Mereka berkewajiban menyampaikan hukum-hukum syara' dan memberikan pengarahan kepada mereka akan syiar-syiar Islam, dengan melakukannya dan menyebarkannya."

---

[1] *Al-Imam An-Nawawi, Syaikh Al-Islam wa Al-Muslimin wa 'Umdah Al-Fuqaha wa Al-Muhadditsin,* cetakan *Dar Al-Qalam,* hlm. 132-134

Dalam surat tersebut Imam An-Nawawi membantah perkataan orang yang menentang tugas para ulama tersebut dengan mengatakan sebagai berikut,

"Orang yang hina ini adalah orang yang salah dan bodoh, bahkan jika meyakini salahnya tersebut, maka dia menjadi kafir karena apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah benar. Wajib bagi semua mukallaf tunduk pada kebenaran itu, bersegera menerimanya dan terbuka dada untuknya."

Untuk menunjang bantahan tersebut, ia menggunakan dalil dari firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa`: 65)

Dan firman Allah,

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51)

Setiap sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* adalah bid'ah, kesesatan, kebodohan dan kehinaan. Inilah cara-cara orang kafir dalam melawan agama Islam. Allah berfirman,

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32)

Wajib bagi pemerintah memberikan hukuman bagi penduduk yang melanggar aturan. Semoga Allah memberikan taufik kepadanya agar taat kepada-Nya. Apabila penguasa mendengar orang yang mempunyai prasangka salah, orang yang bodoh, sesat atau pura-pura bodoh dan orang-orang lain yang melawan agama yang benar dan menentang sunnah Rasulullah ﷺ, maka wajib baginya memberikan hukuman berat yang dapat membuat mereka menjadi jera, menyiarkan perkaranya tersebut agar orang-orang bodoh dan orang yang sesat lainnya bertaubat atau tidak menirunya."

Memperluas penjelasan di atas, Imam An-Nawawi mengatakan, "Hendaklah diketahui bahwa maksud dilakukannya shalat istisqa` adalah

mengikuti perintah Allah ﷻ dan jejak Rasulullah ﷺ. Itulah maslahat yang dibanggakan, kebahagiaan yang dipercepat dan pemberian Allah yang wajib disyukuri karena Dialah yang memberikan taufik untuk itu. Adapun turunnya hujan maka itu adalah urusan Allah ﷻ.

Maksud shalat Istisqa' bukanlah yakin akan turunnya hujan, karena pengetahuan pada hal yang gaib, turunnya hujan dan lain-lain merupakan urusan Allah Tuhan semesta alam.

Hendaklah diketahui bahwa tidak ada syarat-syarat untuk Istisqa' selain berkumpulnya manusia dan shalat. Ini adalah mudah dan tidak halangan untuk dilakukan. Namun, sebagian ulama mengatakan, "Dianjurkan bagi pemerintah untuk memerintahkan kepada rakyatnya sebelum keluar melakukan Istisqa' agar bertaubat dari maksiat, berdamai dengan musuh, bershadaqah, puasa tiga hari dan keluar untuk shalat istisqa' pada hari keempat dalam keadaan puasa. Ini adalah adab atau etika yang dianjurkan, bukan wajib atau syarat. Jika hal itu ditinggalkan maka Istisqa' tetap sah.

Ini adalah mudah dilakukan, karena pemegang kekuasaan memerintahkan kepada wakil-wakilnya untuk memberikan informasi kepada rakyat agar melakukan anjuran-anjuran tersebut. Para pemegang kekuasaan tidak dapat memaksa hati manusia utuk senang melakukannya, karena tidak ada yang kuasa untuk itu kecuali Allah ﷻ Tuhan semesta alam."

"Lebih-lebih, Allah yang berhak atas segala pujian dan yang memberikan kenikmatan kepada kaum muslimin telah memberikan taufik kepada sultan, semoga Allah menambahkan kepadanya keutamaan, kebaikan, kekuasaan, kemuliaan dan pertolongan. Semoga Allah terus menolongnya terhadap musuh-musuh agama dan semua orang yang menentangnya, semoga menjadikan sultan sebagai orang yang mencegah kemungkaran, membatalkan bid'ah-bid'ah, memperlihatkan kebaikan-kebaikan dengan menghilangkan kemungkaran yang besar dan keji. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* (Al-Hajj: 40)

Inilah nasehat para pelayan syariat yang disampaikan kepada pemerintah. Mereka mendesak pemerintah untuk segera melaksankan kemaslahatan ini, waktu yang ada sangat sempit. Kemaslahatan ini tidak dapat diraih oleh manusia secara perindividu. Itu harus dilakukan semua orang secara bersama-sama, termasuk para ulama, orang-orang saleh, orang-orang lemah, orang-orang miskin dan orang-orang yang terpaksa.

Dalam haditst shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki hanya karena ada orang-orang yang lemah di antaramu."[1]

Semoga Allah memberikan taufik kepada pemegang kekuasaan atas setiap kebijakannya yang mulia, membuatnya menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, mendorongnya memperhatikan syiar-syiar agama dan kemaslahatan umat Islam. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, semoga salam-Nya tercurahkan kepada hamba-hambaNya yang terpilih, semoga shalawat-Nya tercurah kepada Muhammad, semua keluarga dan sahabatnya."[2] Itulah surat Imam An-Nawawi kepada pemegang kekuasaan waktu itu.

Setelah surat tersebut sampai kepada pemegang kekuasaan maka tuntutan tersebut langsung dijalankan. Dan setelah dijalankan, maka mereka mendapatkan siraman air hujan selama tujuh hari. Hujan turun terus menerus setelah terjadi masa kekeringan yang panjang. Dalam waktu itu, daerah-daerah yang penduduknya telah diperintahkan melakukan Istisqa' oleh penguasa juga mendapatkan siraman air hujan bersamaan dengan penduduk Damaskus. [3]

Peristiwa yang juga menunjukkan keberanian Imam An-Nawawi dalam membela kebenaran, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar adalah ketika raja Azh-Zhahir Baibras ingin memerangi pasukan Tartar di Syam. Raja ini meminta fatwa kepada para ulama tentang diperbolehkannya mengambil harta rakyat untuk digunakan bekal melawan pasukan Tartar. Maka para ahli fikih Syam menulis kesepakatan yang memperbolehkan hal itu. Azh-Zhahir bertanya, "Masihkah ada seseorang yang belum menyetujui kebijakan itu?" Seseorang menjawabnya, "Ya, Syaikh Muhyiddin An-Nawawi."

Sultan Azh-Zhahir Baibras lalu meminta Imam An-Nawawi agar datang kepadanya. Imam An-Nawawi memenuhi permintaan tersebut. Sultan Azh-Zhahir berkata, "Tulislah kesepakatan bersama para ahli fikih!" Namun, Imam

---

1 HR. Al-Bukhari no. 2896 dan Ahmad, 5/198.
2 *As-Sakhawi*, 47-49.
3 *Ibid.* hlm. 49.

An-Nawawi tidak mau menuruti perintah tersebut. Sultan Azh-Zhahir Baibras mengatakan, "Apa sebab kamu tidak mau memberikan fatwa yang membolehkan seperti fatwa ahli fikih yang lain?"

An-Nawawi menjawab, "Aku mengetahui bahwasanya kamu dulunya menjadi budak Al-Bandaqar dan kamu tidak mempunyai harta. Setelah itu Allah memberikan kenikmatan kepadamu dan menjadikanmu sebagai raja. Aku telah mendengar bahwa kamu mempunyai seribu budak, setiap budaknya mempunyai simpanan emas, kamu mempunyai dua ratus budak perempuan dan setiap budak perempuan tersebut mempunyai perhiasan. Apabila kamu nafkahkan semua hartamu itu dan budak-budakmu masih tetap kamu miliki, maka aku akan memberikan fatwa kepadamu tentang bolehnya mengambil harta rakyat."

Mendengar jawaban Imam An-Nawawi ini, Sultan Azh-Zhahir Baibras menjadi marah, lalu berkata kepadanya, "Keluarlah dari negeriku (Damaskus)." Imam An-Nawawi megatakan, "Aku turuti dan taati perintahmu." Lalu Imam An-Nawawi keluar menuju Nawa.

Namun, para ahli fikih mengatakan kepada Azh-Zhahir, "Ini adalah salah satu ulama besar dan orang saleh kami dan termasuk orang yang dipercaya dan diikuti. Maka kembalikanlah dia ke Damaskus."

Sehingga, Imam An-Nawawi ditawari kembali ke Damaskus namun ia menolak tawaran tersebut dan mengatakan, "Aku tidak akan masuk ke situ, selama Azh-Zhahir masih ada di dalamnya." Setelah satu bulan dari peristiwa tersebut, Imam An-Nawawi meninggal dunia."[1]

7. Imam An-Nawawi di Mata Ulama Asy-Syafi'iyah

Ustadz Abdul Ghani Ad-Daqir mengatakan, "Imam An-Nawawi belajar fikih Asy-Syafi'i dari ulama besar pada waktu itu, sebagaimana yang kamu lihat pada guru-guru fikihnya. Dalam waktu yang singkat, ia sudah hafal fikih, memahaminya secara sempurna, mengetahui kaidah dan dasarnya, memahami simbol-simbol dan rahasia-rahasia dan menguasai dalil-dalilnya.

Kemampuannya itu diketahui orang awam dan ulama. Kemudian ia melompat dengan cepat sehingga menyamai derajat guru-gurunya. Tidak lama kemudian, ia sudah menjadi ulama yang terbesar, paling hafal madzhab, dan paling tahu secara detil pendapat-pendapat ulama, paling mengetahui

---

[1] *Ulama' wa Umara'* karya Wahiduddin Abdissalam Bali, hlm. 71.

ilmu perkhilafan dan paling berhak mendapatkan julukan "pembersih madzhab."

Nama harumnya tersebar di mana-mana, para murid dan ulama selalu menggunakan karya-karyanya sehingga mereka mendapatkan manfaat yang besar. Sampai sekarang orang-orang masih mengambil manfaat dari kitab-kitabnya dan mengutamakannya daripada yang lain. Di bawah ini adalah komentar para ulama tentang ilmu fikihnya.

Al-Isnawi dalam *Ath-Thabaqat* mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah pembersih, penjernih dan penata madzhab. Di mana-mana ia disebut sebagai orang yang sangat tinggi kapasitas dan kadar keilmuannya."

Ibnu Katsir mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah guru mazhab dan pembesar *fuqaha* pada masanya."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia adalah seorang ketua ahli dalam mengetahui madzhab." Qadhi Shafad Muhammad bin Abdirrahman Al-Utsmani dalam kitabnya, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* mengatakan, "Imam An-Nawawi adalah Syaikh Al-Islam, orang yang mendatangkan barakah untuk kelompok Asy-Syafi'iyah, penghidup dan penjernih madzhab, orang yang pendapatnya selalu dirajihkan ulama."

Syihab Abu Al-Abbas bin Al-Haim dalam dalam mukaddimah *Al-Bahr Al-Ajjaj Syarh Al-Minaj* mengatakan, "Ia adalah imam, ulama besar, orang yang mendapat predikat Al-Hafizh, ahli fikih besar, pejernih madzhab dan pembaru metodologinya."

Muridndya, Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Imam An-Nawawi hafal madzhab Asy-Syafi'i, kaidah-kaidahnya beserta dasarnya, cabangnya, madzhab-madzhab sahabat, tabi'in, perselisihan dan kesepakatan ulama, pendapat yang masyhur dan yang tidak masyhur. Dalam hal itu, ia mengikuti madzhab salaf.

Terkadang pendapat Imam An-Nawawi dalam suatu kitab berbeda dengan pendapatnya dalam kitab yang lain. Dalam hal ini, yang rajih adalah pendapatnya yang terakhir, karena kaidah yang berlaku menetapkan bahwa yang terakhir menasakh yang pertama."[1]

---

[1] *Al-Imam An-Nawawi Syaikh Al-Islam wa Al-Muslimin wa 'Umdah Al-Muhadditsin,* hlm. 48 dan 52.

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adalah Tajuddin Al-Fazari yang dikenal dengan Al-Farkah, Al-Kamal Ishaq Al-Maghribi, Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad Al-Arbali dan Abu Al-Hasan Salam bin Al-Hasan Al-Arbali.

Guru-gurunya dalam bidang hadits: Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi Al-Mashri Ad-Dimasyqi, Abu Ishaq Ibrhim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar Al-Wasithi, Zainuddin Abu Al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin S'ad Ar-Ridha bin Al-Burhan dan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin Al-Anshari.

Gurunya dalam bidang ilmu *ushul*: Al-Qadhi Abu Al-Fatih Umar bin Bandar bin Umar bin Ali bin Muhammad At-Taflisi Asy-Asy-Syafi'i.

Guru-gurunya dalam bidang ilmu Nahwu: Ahmad bin Salim Al-Mashri, Ibnu Malik dan Al-Fakhr Al-Maliki.

Murid-muridnya: Ustadz Abdul Ghani Ad-Daqir mengatakan, "Muridnya, Ibnu Al-Aththar berkata, "Murid-muridnya banyak sekali. Mereka adalah para ulama, Al-Hafizh, tokoh dan pemimpin. Banyak ahli fikih yang belajar kepadanya. Ilmu dan fatwa-fatwanya banyak terdengar di mana-mana."

Cukuplah bagimu, sebagian saja murid-muridnya, yaitu pelayannya, Alauddin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Dawud Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Al-Aththar. Murid yang satu ini dikenal dengan "*Mukhtashar An-Nawawi*" (ringkasan An-Nawawi) karena kedekatannya dengan Imam An-Nawawi.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Imam An-Nawawi sangat sayang kepadaku, tidak memberi kesempatan untuk menjadi pelayannya selain diriku, itu pun karena usahaku yang keras agar aku diterima menjadi pelayannya. Ia selalu mengawasi prilakuku, dalam gerakku maupun diamku, namun ia lakukan hal itu dengan lemah lembut, tawadhu' dan sopan. Aku tidak mampu menghitung kelemah-lembutannya itu.

Aku sering membaca kitab-kitabnya dengan meneliti dan mengoreksi, tentu berada di bawah pengawasannya. Ia mengizinkan kepadaku untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang aku ketahui dalam karya-karyanya. Aku memperbaiki di hadapannya kesalahan yang ada dalam kitabnya, lalu dia menulis dengan penanya sendiri dan mengakui perbaikan yang aku lakukan itu.

Ia memberikan kepadaku lembaran-lembaran kosong di samping kitab-kitab yang ia jadikan rujukan dalam mengarang dan menulis dengan tangannya sendiri. Ia berkata kepadaku, "Apabila aku meninggal dunia, maka sempurnakanlah syarah *Al-Muhadzdzab* dari kitab-kitab ini."

Namun, aku tidak dapat menyempurnakannya sebagaimana yang ia perintahkan. Waktu aku bersahabat dengannya aku hanya menjadikannya sebagai satu-satunya guru tanpa yang lain. kebersamaanku dengannya mulai pada awal tahun 670 (enam ratus tujuh puluh) Hijriyah dan sebentar setelahnya sampai ia meninggal dunia, yaitu sekitar enam tahun setelah itu."

Termasuk yang berguru kepadanya adalah Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab, Asy-Syamsy Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman, bin An-Naqib, Al-Nadr Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jamaah.

Termasuk muridnya adalah Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi yang mendapat julukan Al-Jalal dan An-Najm Ismail bin Ibrahim bin Salim bin Al-Khabaz.[1]

9. Kitab-kitab Karyanya

Ustadz Ahmad Abdul Aiz Qasim mengatakan, "Tidak lama dalam mencari ilmu, Imam An-Nawawi sudah merasakan bahwa dirinya punya keahlian menulis kitab.

Maka, pada tahun 670 ia mulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Ia melakukan hal ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang murid hendaknya menyusun sebuah karya, jika ia mempunyai keahlian untuk itu.

Al-Hafizh Ibnu Shalah yang mengutip Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan, "Hendaklah seorang murid mulai menganalisis, mengarang dan menyusun karya, apabila ia sudah mempunyai keahlian untuk itu. Sebab, suatu tulisan akan menetapkan hafalan, menjernihkan hati, membersihkan watak, melatih kemampuan menerangkan, menyingkap yang masih samar, mendapatkan nama harum yang disebut-sebut dan melanggengkan pengarangnya sampai akhir masa. Tidak mahir dalam ilmu hadits, mengetahui

[1] *Al-Imam An-Nawawi Syaikh Islam wa Al-Muslimin*, hlm. 105-105.

rahasia-rahasianya dan memahami faedah-faedahnya kecuali orang yang membiasakan diri dengan mengarang."

Inilah yang dilakukan teman kami, Imam An-Nawawi, karena dia sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jamal Al-Isnawi, "Tatkala Imam An-Nawawi sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, ia segera melakukan kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai sesuatu yang ia hasilkan dan perjuangkan yang mana karya tulis itu akan memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Ia menjadikan penyusunan karya tulis sebagai penghasilan dan menjadikan penghasilannya sebagai penyusunan karya tulis. Ini adalah tujuan yang benar dan indah. Jika tidak karena hal itu itu, maka tidak mungkin ia mempunyai karya-karya sebanyak itu."

Dengan kata-katanya tersebut, Al-Isnawi ingin menegaskan banyaknya karya-karya yang dihasilkan Imam An-Nawawi, suatu karya-karya yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan dan mewujudkan impian orang-orang yang beridealisme tinggi.

Dan, memang tidak diragukan lagi bahwa karya-karyanya berjumlah lebih dari lima puluh buah. Ini baru yang ia sebutkan, barangkali yang belum ia sebutkan lebih banyak.

Ada yang mengatakan bahwa setiap hari ia menghasilkan dua buku kecil atau lebih. Muridnya, Ibnu Al-Aththar telah meriwayatkan bahwa Imam An-Nawawi memerintahkan kepadanya untuk menjual sekitar seribu buku tulis yang sebelumnya telah ia beri tulisan dengan khatnya sendiri.

Namun, tulisan tersebut dicucikan lewat ahli kertas. Imam An-Nawawi menakut-nakuti muridnya tersebut jika tidak mengikuti perintahnya. Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Aku tidak berdaya apa-apa untuk tidak taat padanya. Dan, sampai sekarang aku menyesal atas pencucian itu."[1]

Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits

1. *Syarh Muslim* yang dinamakan *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj.*

2. *Riyadh Ash-Shalihin.*

3. *Al-Arbain An-Nawawiah.*

4. *Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.*

5. *Syarh Al-Bukhari* (baru sedikit yang ditulis).

---

[1] *Al-Imam An-Nawawi wa Atsaruhu fi 'Ilm Al-Hadits,* 140-141.

6. *Al-Adzkar* yang dinamakan *Hilyah Al-Abrar Al-Akhyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits

1. *Al-Irsyad.*
2. *At-Taqrib.*
3. *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang fikih

1. *Raudhah Ath-Thalibin.*
2. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (belum sempurna, namun disempurnakan As-Subki kemudian Al-Muthi'i).
3. *Al-Minhaj.*
4. *Al-Idhah.*
5. *At-Tahqiq.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika

1. *Adab Hamalah Al-Qur'an.*
2. *Bustan Al-Arifin.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah

1. *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat.*
2. *Thabaqat Al-Fuqaha'.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa

1. *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* bagian kedua.
2. *Tahrir At-Tanbih.*

Semua karya-karya Imam An-Nawawi telah diterima dan disukai semua orang dan semua kalangan ahli ilmu. Anda tidak melihat seseorang yang tidak membutuhkan karya-karyanya. Apabila ada orang yang merujuk kepada karya-karyanya, maka dia telah memberikan landasan pendapatnya dan memperkuat hujjahnya.

Dan, tidak ada seseorang yang membaca karya-karyanya kecuali dia akan memberikan pujian dan mendoakan untuknya agar ia mendapat rahmat. Ini disebabkan karena ia telah melayani ilmu dan ahli ilmu dengan karya-karya yang amat berbobot tersebut. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dengan rahmat yang banyak.[1]

---

[1] *Al-Imam An-Nawawi wa Atsaruhu fi Al-Hadits wa Atsaruhu,* hln. 144.

10. Meninggalnya

Imam An-Nawawi mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya di dunia juga sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madarah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.

Cita-citanya belum terwujud, kerakusannya terhadap ilmu dan amal saleh belum membuatnya kenyang, harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umurnya yang pendek. Ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitabnya yang belum sempurna, lebih-lebih kitab *Al-Majmu'* syarah kitab *Al-Muhadzdzab*. Dan ilmu orang yang menyempurnakannya tidak mencapai ilmunya, ketelitiannya dan kebaikannya. Semoga Allah menyayangi mereka semua.

Hal itu tidaklah aneh, sebab dunia adalah penjara bagi mukmin dan surga bagi orang kafir. Kita memohon kepada Allah agar meninggikan derajat imam kita, An-Nawawi di atas derajat kebanyakan makhluk-Nya dan memberikan manfaat kepadanya dengan apa yang telah ia tinggal berupa ilmu yang bermanfaat, hati yang jernih dan prilaku yang terpuji.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Aku mendengar berita sakitnya lalu aku berangkat dari Damaskus untuk menjenguknya. Ia senang dengan kunjunganku tersebut, kemudian ia memerintahkan kepadaku untuk kembali kepada keluargaku. Setelah hampir sehat, aku ucapkan selamat tinggal kepadanya pada hari Sabtu tanggal 20 Rajab. Pada malam Selasa tanggal 24 tahun 676 Hijriyah ia pergi menuju sisi Tuhannya. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Beberapa hari sebelum ia memberikan izin kepadaku untuk pergi, seorang fakir telah mengirim teko kepadanya dan ia pun menerimnya. Ia mengatakan, "Aku telah dikirim seorang fakir yang lain berupa wadah air dari kulit. Ini adalah teko dan itu adalah alat perjalanan."

At-Taj As-Subki dalam *Ath-Thabaqat Al-Wustha* yang dinukil oleh As-Sakhawi mengatakan, "Sebelum ia datang ke Nawa, ia mengembalikan kitab-kitab wakaf yang ia pinjam."

Al-Lakhami meriwayatkan dari sejumlah ulama Damaskus bahwa ketika dia keluar dari Damaskus menuju Nawa, ikut keluar pula bersamanya sekelompok ulama karena ulah Zhahir Baibras yang memusuhui Imam An-Nawawi. Mereka bertanya kepada Imam An-Nawawi, "Kapan kita berkumpul?" Ia menjawab, "Setelah dua ratus tahun." Dari jawaban ini, mereka tahu bahwa Imam An-Nawawi bermaksud Hari Kiamat."[1]

Al-Qutb Al-Yunini mengatakan, "Setelah kabar meninggalnya tersebar di Damaskus, hakim agung Izzuddin Muhammad Ash-Shaigh dan sejumlah teman-temannya pergi menuju Nawa untuk ikut menshalati jenazah dan berdoa untuknya di kuburannya."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ikut mengenangnya dalam bentuk syair lebih dari dua puluh orang dimana syair-syair tersebut lebih dari enam ratus bait.

Di antara mereka adalah Shadr Ar-Rais Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab. Permulaan kasidahnya adalah,

Aku simpan kesedihan namun air mata tak dapat kutahan
Karena kehilangan seorang yang ditangisi semua insan

Di antaranya lagi adalah Al-Muhaddits Al-Adib Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Al-Muzhaffar Al-Kindi. Permulaan syair yang ia tulis adalah,

Sedih hati mengiring kepergian imam yang amat wira'i
Insan yang jadi obor dan dan pemuka para dai

Di antaranya lagi adalah Syaikh Abu Muhammad Ismail Al-Basthi dengan kasidah yang berisi 30 bait. Permulaan bait kasidah tersebut adalah sebagai berikut,

Hadiah Muhyiddin meluas kepada seluruh umat

Kamu hanya lihat dia insan yang bersedih dan berpikir kuat

Di antaranya lagi adalah kasidah murid Imam An-Nawawi, Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi yang dikenal dengan Al-Khalal. Jumlah baitnya ada sepuluh, sedangkan permulaannya adalah,
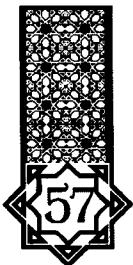
Telah pergi ulama agung yang selalu bersama taufik Tuhan

Aku kembali bingung, air mata berjatuhan tak kuasa kutahan

Di antaranya lagi adalah kasidah dari sebagian orang-orang yang mencintainya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al-Aththar dengan jumlah baitnya yang mencapai 40 bait. Permulaan bait tersebut adalah,

---

[1] *Al-Imam An-Nawawi*, karya Abdul Ghani Ad-Daqir, hlm. 197 dan 199.

Atas kepergianmu, syariat Islam bersedih

Kerinduan yang merantai tak kan pernah letih

Demikianlah biografi Imam An-Nawawi yang telah kami susun. Semoga Allah memberikan taufik kepada para ulama yang mengikuti Imam An-Nawawi, mengumpulkan mereka semua dan kami dalam surga Dar As-Salam. Shawalat dan salam semoga tercurah kepada baginda Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.[*]

IBNU TAIMIYAH

Inilah biografi seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, imam yang selalu dekat pada Allah, syaikh Islam dan kaum muslimin, panutan masanya, pembawa berkah zaman, pembawa kebaikan insan, yang membersihkan *manhaj* Ahlu Sunnah wal Jamaah dari debu, pembaru pemuda Islam setelah terkotori penyakit syirik, paganisme dan bid'ah yang hina. Semoga dengannya, Allah menghidupkan cahaya menara Islam dan mematikan api bid'ah.

Ia adalah manusia yang mengorbankan nafas-nafas terindahnya dan waktu-waktu hidupnya untuk menolong kebenaran dan manusia yang benar, menyingkirkan kebatilan dan menyingkap kepalsuan. Ia tidak lain adalah Syaikh Al-Islam Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah.

Allah telah mempersiapkan baginya faktor-faktor kemuliaan, kemenangan dan ketinggian di dunia dan akhirat. Sebab ia telah tumbuh berkembang dalam rumah yang terpenuhi dengan ilmu, keutamaan dan sunnah.

Kakeknya, Al-Majdu Abu Al-Barakat adalah guru besar madzhab Hambali dan ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim juga termasuk barisan ulama besar pada waktu itu. Jika nama ayahnya tidak tersohor, maka itu dikarenakan ia terletak antara cahaya bulan dan sinar matahari, sebagaimana yang dikatakan Adz-Dzahabi yang bermaksud mengisyaratkan cahaya bulan untuk kakek Ibnu Taimiyah dan sinar matahari untuk Ibnu Taimiyah.

Kemuliaan dan ilmu keluarga ini tidak terbatas pada kakek dan ayah Ibnu Taimiyah, sebab sekarang sudah ada yang membuat biografi dua puluh enam laki-laki dan perempuan dari keluarga ini. Biografi tersebut menyatakan bahwa mereka semua adalah ulama besar.

Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh berkah ini. Ia mulai belajar agama saat ia masih sangat kecil. Ia belajar kepada lebih dari dua ratus guru. Allah telah memberikan kepadanya akal yang sangat genius dan hati yang bersih dan suci.

Ibnu Taimiyah adalah orang yang sangat menghargai waktu, sangat memperhatikan arti detik-detik nafasnya. Sehingga, tidak mengherankan jika ia telah memberikan fatwa dan mengajar pada usia dua puluh tahun.

Ia mengganti posisi ayahnya setelah ayahnya meninggal dunia. Keilmuan dan keutamaan yang ia miliki terus meningkat sehingga ia menjadi Syaikh Al-Islam dan pemuka ulama yang disanjung. Ia sangat berpengaruh terhadap para ulama pada masanya dan mencetak mereka dengan cetakan salafiyah.

Di antara mereka adalah Imam Al-Murri. Meskipun ia lebih tua dan lebih luas ilmu haditsnya daripada Ibnu Taimiyah, namun ia terpengaruh dengan madrasah Ibnu Taimiyah yang bercorak salafi. Begitu juga muridnya, Ibnu Al-Qayyim, Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir dan Ibnu Muflih. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Ibnu Abdil Hadi mengatakan, "Syaikh kami terus-menerus mengarungi ilmu sehingga ilmunya semakin bertambah. Ia menyebarkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam memperoleh segala kebaikan sampai berhenti kepadanya kepemimpinan ilmu, amal, zuhud, wira'i, keberanian, kedermawanan, tawadhu', belas kasih, taubat, keagungan dan kewibawaan."[1]

Yang membantu kepiawaiannya dalam ilmu dan keistimewaannya yang mengalahkan teman-temannya adalah ia tidak sibuk dengan urusan dunia, ia telah menahan diri dari perhiasan dan kenikmatan dunia fana.

Al-Barrar mengatakan, "Siapakah di antara ulama yang *qanaah* dalam dunia seperti qanaahnya Ibnu Taimiyah atau ridha seperti ridha Ibnu Taimiyah dengan keadaan yang dialaminya? Tidak pernah terdengar bahwa dia ingin menikah dengan wanita atau budak perempuan yang cantik jelita, menginginkan rumah yang megah, budak-budak laki-laki dan perempuan, taman-taman dan tanah yang luas. Ia tidaklah tertarik pada dinar atau dirham, tidak senang memiliki kendaraan, hewan, pakaian yang halus dan mewah, tidak pula ikut memperebutkan kepemimpinan serta tidak pernah terlihat berusaha mendapatkan yang sudah jelas hukum halalnya."[2]

---

1 *Al-'Uqud Ad-Durriyah min Manaqib Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*, cetakan Al-Madani, hlm. 96-97.
2 *Al-A'lam Al-'Aliyyah*, hlm. 46.

Orang yang mempelajari biografi Ibnu Taimiyah akan mengetahui dengan yakin bahwa ia tidak menikah. Ia telah meninggalkan sunnah besar ini meskipun ia adalah orang yang paling menjaga sunnah Rasulullah ﷺ.

Itu disebabkan ia tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menikah dalam hidupnya yang lebih dari enam puluh tahun. Ia terus berada dalam satu peperangan menuju peperangan lain, dari penjara ke penjara lain, dari perdebatan ke perdebatan lain.

Ia mengirim surat kepada ibunya untuk meminta maaf atas kesibukan yang ia lakukan sehingga ia jauh darinya. Dalam surat tersebut ia mengatakan, "Mereka mengetahui kedudukan kami di negeri-negeri ini hanyalah untuk keperluan yang sangat penting, jika kami biarkan maka rusaklah agama dan dunia.

Demi Allah, kami jauh darimu bukanlah atas pilihan kami. Seandainya burung-burung mampu membawa kami terbang, maka kami akan datang kepadamu. Akan tetapi, orang yang jauh berada jauh dari keluarganya sudah pasti punya alasan tersendiri.

Seandainya Anda mengetahui apa yang ada di balik permasalahan yang aku alami, maka Anda tidak akan memilih kecuali berada jauh seperti itu. Dan, *Alhamdulillah* kami telah mendapatkan taufik untuk itu. Kami tidak berazam untuk tetap berada dalam satu tempat dalam satu bulan, melainkan setiap hari kami beristikharah kepada Allah agar diberi petunjuk pada jalan yang terbaik bagi kami dan Anda.

Berdoalah untuk kami agar kami selalu mendapatkan kebaikan. Kita berdoa kepada Allah agar Allah memberikan pilihan yang terbaik dan lebih selamat kepada kami, kalian dan semua umat Islam."[1]

Ibnu Taimiyah telah meninggalkan mutiara-mutiara berharga dan aset ilmiah yang tiada tara berupa kitab-kitab, fatwa-fatwa dan ketetapan-ketetapannya. Atas rahmat Allah ﷻ, karya-karya Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah telah diterbitkan sebanyak lebih dari tujuh puluh jilid.

Jelas, ini adalah suatu anugrah, sebab banyak karya-karya ilmiah yang masih ditahan dalam bentuk manuskrip sehingga tidak bisa melihat cahaya dan tidak dimanfaatkan umat Islam sepanjang masa. Banyak warisan ilmiah yang hilang dan tidak terdeteksi jejaknya sehingga tidak diketahui kabarnya.

---

[1] *Al-'Uqud Ad-Durriyah*, hlm. 170.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada Ibnu Taimiyah dan memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu-ilmunya.

Ia telah meninggalkan dunia dalam keadaan sabar, mencari pahala dan terus membaca Al-Qur'an di Benteng Damaskus. Siswa-siswi sekarang dan semua orang sangat butuh mempelajari biografi para ulama semisal Ibnu Taimiyah, agar cita-cita dan kesungguhan mereka mendapat angin segar sehingga bangkit kembali untuk meraih derajat yang tinggi. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya: Adalah Ahmad bin Abdil Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Al-Khadr bin Muhammad bin Al-Khadr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah An-Namiri Al-Harrani Ad-Dimasyqi Abu Al-Abbas Taqiyuddin Syaikh Al-Islam.

Adapun tentang nama Taimiyah, Ibnu Al-Mutawaffi dalam *Tarikh Irbil* mengatakan, "Aku bertanya kepada Al-Hafizh Abu Abdirrahman bin Umar Al-Harrani tentang makna Taimiyah, ia mengatakan, "Saat ibu Ibnu Taimiyah hamil, sedang ayahnya melakukan suatu bepergian.

Ketika sampai di Taima', ia melihat seorang perempuan hamil yang keluar dari persembunyian. Setelah pulang ke Harran ia mendapati isterinya telah melahirkan. Tatkala bayi yang telah lahir diberikan kepadanya, ia mengatakan, "Wahai Taimiyah, wahai Taimiyah!" Maksudnya, istrinya menyerupai perempuan yang ia lihat di Taima'. Oleh karena itu, bayi tersebut dinamakan Taimiyah."

Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi dalam kitab *At-Tibyan* mengatakan, "Sesungguhnya ibu Muhammad bin Al-Khadr (kakeknya) adalah seorang penceramah, namanya Taimiyah. Dari sini nama Ibnu Taimiyah dinisbatkan."[1]

Kakeknya yang bernama Abu Al-Barakat Majduddin Abdissalam bin Abdillah adalah seorang ahli fikih dan ahli hadits. Hal ini telah berpengaruh pada Ibnu Taimiyah. Jamaluddin bin Malik mengatakan, "Dimudahkan bagi Syaikh Ibnu Taimiyah ilmu fikih sebagaimana dimudahkan bagi Dawud membentuk sesuatu yang dikehendakinya dari besi."

---

1 *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabith Al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taimiyyah* karya Nashir bin Abdillah Al-Maiman cetakan Universitas Ummul Qura, hlm. 45-46.

Dialah pemilik *Al-Muntaqa min Ahadits Al-Ahkam, Al-Muharrar fi Al-Fiqh* dan *Al-Ahkam Al-Kubra.* Ayahnya yang bernama Syihabuddin Abu Al-Mahasin Abdul Halim bin Abdissalam belajar fikih dengan ayahnya sampai mengusainya, kemudian mengajar, memberi fatwa dan mengarang sehingga menjadi syaikh di daerahnya setelah ayahnya.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Syaikh Syihabuddin termasuk ulama terkemuka. Adapun namanya menjadi tersembunyi karena dia berada di antara cahaya bulan dan sinar matahari." Adz-Dzahabi bermaksud mengisyaratkan bulan sebagai kakek Ibnu Taimiyah dan maatahari sebagai Ibnu Taimiyah.

Kelahirannya: Ibnu Taimiyah dilahirkan di kota Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 Hijriyah.

Sifat-sifatnya: Asy-Syaukani mengatakan, "Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Taimiyah mempunyai kulit yang putih, rambut dan jenggot yang hitam, dan uban yang sedikit. Rambutnya memanjang sampai ke daun telinganya, sementara kedua matanya seolah lisan yang berbicara. Di samping itu, ia adalah orang yang panjang pundaknya, keras suaranya, fasih bicaranya, cepat bacaannya, tinggi emosinya, namun emosi yang tinggi ini dikalahkan oleh sifat belas kasihnya."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hafizh Syamsyuddin Adz-Dzahabi mengatakan, "Syaikh kami Ibnu Taimiyah adalah syaikh Al-Islam, putra unggulan zaman, lautan ilmu dan penjaga agama."

Ia juga mengatakan, "Ibnu Taimiyah mempunyai wawasan yang sempurna mengenai para perawi hadits, *jarh wa ta'dil* dan biografi mereka; mengetahui seluk-beluk ilmu hadits, sanad yang pendek dan sanad yang panjang, shahih dan dhaif; hafal matan-matan hadits. Juga, tidak ada seorang pun yang menyamai derajat keilmuannya atau mendekatinya, sangat luar bisa dalam menyebutkan hadits dan mengeluarkan hujjah-hujjah; orang yang paling menguasai *Al-Kutub As-Sittah* dan berpredikat *Al-Musnid* sehingga benarlah orang yang mengatakan, "Setiap hadits yang tidak diketahui Ibnu Taimiyah bukanlah hadits."

Ia juga mengatakan, "Ia lebih besar daripada apa yang disebutkan mengenai sifat-sifatnya oleh orang sepertiku. Seandainya aku disuruh

---

[1] *Al-Badr Ath-Thali' bi Mahasini Man Ba'd Al-Qarn As-Sabi'* karya Asy-Syaukani, 1/64.

bersumpah antara pojok Ka'bah dan Maqam Ibrahim, maka aku akan mengatakan, "Sesungguhnya aku tidak melihat dengan mataku sendiri seorang pun yang menyamainya dan demi Allah, dia juga tidak melihat seorang pun yang menyamainya dalam ilmu."

Al-Hafizh Ibnu Sayyidinnas mengatakan, "Aku mengetahuinya dari orang-orang yang mengenalnya bahwa ia mempunyai ilmu yang luas dan menghafal hampir semua sunnah dan atsar. Jika berbicara dalam tafsir maka ia adalah pemegang benderanya, jika memberikan fatwa dalam ilmu fikih maka ia adalah orang yang mengetahui tujuan-tujuan akhirnya, jika berbicara mengenai hadits maka ia adalah pemilik ilmu dan riwayatnya, jika berceramah mengenai perbandingan agama maka tidak ada seorang pun yang lebih luas dan lebih tinggi pengetahuannya tentang hal itu darinya. Ia adalah orang yang terkemuka dalam setiap cabang ilmu dan ulama yang lebih pandai daripada teman-temannya. Mata orang yang melihatnya dan matanya sendiri tidak melihat seorang pun yang menyamainya."

Imam Kamaluddin Az-Zamlakani mengatakan, "Sejak lima ratus tahun yang lalu tidak ada seorang pun yang terlihat lebih hafal hadits darinya."

Ia juga mengatakan, "Ibnu Taimiyah adalah tuan kami, syaikh kami, ikutan kami, seorang syaikh, imam, ulama besar yang tiada duanya, Al-Hafizh yang piawai, zuhud, wira'i, sempurna wawasannya, penjaga agama, syaikh Al-Islam, tuan para ulama, panutan para imam yang mulia, pembela sunnah, penghancur bid'ah, hujjah Allah atas hamba-hambaNya, pembantah ahli sesat dan ingkar agama, pemimpin para ulama yang mengamalkan ilmunya, akhir para mujtahid. Ia adalah Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdil Halim bi Abdissalam bin Taimiyah Al-Harrani. Semoga Allah meninggikan menaranya dan memperkuat pilar-pilar agama dengannya.

Apa yang hendak dikata ahli cerita tentangnya?
Kebaikannya tidak cukup terwakili kata-kata
Dialah hujjah Allah yang perkasa
Dia ada di antara kami menakjubkan sepanjang masa
Tanda kebesaran Tuhan agar dilihat makhluk
Cahaya fajar pun dibuatnya menjadi takluk

Ibnu Daqiq Al-Id ketika menemuinya dan mendengarnya mengatakan, "Aku tidak pernah menyangka bahwa Allah masih menciptakan makhluk sepertimu."

Ia juga mengatakan, "Ketika aku berkumpul dengan Ibnu Taimiyah, maka aku melihat semua ilmu berada di depannya, ia mengambil dan meninggalkan apa saja yang ia ingini."

Ibnu Al-Wardi mengatakan, "Aku menghadiri majelis-majelis Ibnu Taimiyah, aku temukan ia adalah bait kasidah, awal untaian mutiara. Para ulama adalah bagaikan bintang-bintang, sementara ia adalah bulan, mereka bagaikan jasad, sementara ia adalah hati, mereka bagaikan bulan, sementara ia adalah matahari, mereka bagaiakan satu tetes air, sementara ia adalah lautan. Pada suatu hari aku hadir di majelisnya lalu ia memanggilku dan mencium dahiku. Aku berkata,

Sungguh Ibnu Taimiyah matahari ulama dalam semua ilmu
Wahai Ahmad, kau hidupkan agama dan syariat Ahmad

Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan, "Demi Allah, mataku tidak melihat seseorang yang lebih luas ilmunya dan lebih kuat kecerdasannya melebihi seorang yang disebut dengan Ibnu Taimiyah, seorang yang zuhud dalam makanan, pakaian dan wanita, seorang yang teguh dalam membela kebenaran dan berjihad dengan segala sesuatu yang memungkinkan."

Ia juga mengatakan, "Ibnu Taimiyah adalah syaikh, imam, ulama besar, Al-Hafizh, sang kritikus, ahli fikih, mujtahid, mufassir, manusia yang mempunyai kepiawaian tinggi, syaikh Al-Islam, tokoh zuhud, orang yang langka pada zamannya, salah satu ulama besar, orang yang masuk dalam kategori lautan ilmu, cerdas, zuhud dan tiada taranya."

Syaikh Ahmad Waliyullah Ad-Dahlawi mengatakan, "Orang seperti syaikh ini (Ibnu Taimiyah) jarang kita temukan di dunia. Tidak ada orang yang mampu menandingi ilmu-ilmunya, dalam ketelitian maupun dalam keputusan yang diambilnya. Sedangkan orang-orang yang membencinya tidak mampu mencapai sepersepuluh ilmu yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya."

Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani mengatakan, "Setelah Ibnu Hazm meninggal dunia, aku tidak mengetahui manusia yang keilmuannya sederajat dengan Ibnu Taimiyah. Aku tidak berpikir bahwa zaman di antara kedua tokoh tersebut tidak mengizinkan orang yang menyamainya atau mendekatinya. Ia berhak melakukan ijtihad karena telah terkumpul dalam dirinya syarat-syarat ijtihad."

3. Perkembangan Hidup dan Upayanya dalam mencari ilmu

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah tumbuh berkembang dalam penjagaan yang sempurna dan sederhana dalam pakaian dan makanan. Ia terus melakukan demikian sampai akhir hayatnya.

Di samping itu, ia juga sangat berbakti kepada orangtua, bertakwa, berwira'i, beribadah, banyak berpuasa, shalat, dzikir kepada Allah dalam setiap urusan dan keadaan, mengembalikan segala perkara kepada Allah, berhenti pada batas-batas-Nya berupa perintah dan larangan-Nya, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak puas dari membaca, tidak bosan mengajar dan tidak pernah berhenti meneliti.[1]

Sejak masih kecil, tanda-tanda kebesarannya serta perhatian Allah kepadanya sudah tampak jelas.

Al-Hafizh Al-Bazzar mengatakan, "Aku diceritakan orang yang dapat aku percaya tentang Syaikh Ibnu Taimiyah saat ia masih kecil. Apabila ia ingin pergi ke suatu perpustakaan, ia dihalangi oleh seorang Yahudi yang Rumahya berada di pinggir jalan menuju perpustaakan tersebut.

Orang Yahudi tersebut bertanya tentang masalah-masalah tertentu kepadanya karena ia melihat pada diri anak kecil tersebut suatu kecerdasan yang luas biasa. Setiapkali ditanya, ia menjawab dengan jawaban yang cepat dan tepat. Hal ini membuat orang Yahudi tersebut terkagum-kagum. Kemudian setiapkali ia melewati orang Yahudi tersebut maka ia memberikan iformasi-informasi yang menunjukkan kebatilan agama yang dianut orang-orang Yahudi.

Akibatnya, orang Yahudi tersebut masuk Islam dan berusaha sebaik-baiknya dalam menjalankan agama Islam. Hal itu disebabkan barakah Syaikh Ibnu Taimiyah yang kala itu masih kecil."

Sejak masih kecil, ia bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mendapatkannya. Ia tidak seperti teman-temannya yang suka bermain-main, layaknya anak-anak kecil. Ia tidak rela meninggalkan kelezatan belajar, tidak menggunakan waktu untuk selain ilmu.

Alkisah, suatu hari, ayahnya, saudaranya dan sejumlah keluarganya mengajaknya pergi berlibur untuk bertamasya dan bersenang-senang. Namun,

---

[1] *Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, Siratuhu wa Akhbaruhu 'Inda Al-Muarrikhin,* karya Shalahuddin Al-Munjid, hlm. 57.

ia lari bersembunyi dari mereka agar tidak ikut. Setelah mereka kembali pada sore hari, mereka mencelanya karena ia tidak ikut dalam tamasya tersebut dan keterasingannya dalam rumah sendirian. Maka, ia mengatakan kepada mereka, "Kalian tidak mendapatkan tambahan apa-apa, sementara aku dalam waktu kepergian kalian telah menghafal satu jilid kitab ini." Kitab yang ia maksud adalah *Jannah An-Nazhir wa Junnah Al-Manazhir.*

Termasuk peristiwa yang menyingkap kecerdasannya yang luar biasa, pemahamannya yang cepat dan kemampuannya yang tinggi dalam penggalian hukum adalah apa yang telah disebutkan Ibnu Al-Qayyim sebagai berikut.

Suatu saat, ketika ia masih kecil, ia bersama dengan sekelompok penduduk Bani Najjar. Ia membahas suatu masalah bersama mereka dimana mereka telah berpandangan suatu hal yang ditolak oleh Ibnu Taimiyah.

Karena itu, mereka mendatangkan kitab yang mendukung pendapat mereka. Setelah kitab tersebut berada di hadapannya, maka Ibnu Taimiyah melempar kitab tersebut karena rasa marah yang timbul dalam hatinya.

Mereka berkata kepadanya, "Kamu terlalu gegabah! Kamu membuang kitab itu dari tanganku padahal itu adalah kitab yang berisi ilmu!"

Dengan cepat, Ibnu Taimiyah memberikan pertanyaan, "Siapakah yang lebih baik, Musa atau aku?" Mereka menjawab, "Musa." Ibnu Taimiyah berkata, "Manakah yang lebih baik, kitab ini atau papan mutiara yang di dalamnya terdapat sepuluh kalimat?"

Mereka menjawab, "Papan mutiara." Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya Musa melempar papan-papan tersebut dari tangannya, ketika ia marah."[1]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Ia –Ibnu Taimiyah- datang bersama ayah dan keluarganya di Damaskus saat ia masih kecil. Maka, ia pun mendengar hadits dari Ibnu Abdiddaim, Ibnu Abi Al-Yusr, Ibnu Abdan, Syaikh Syamsyuddin Al-Hambali, Syaikh Syamsyuddin bin Atha` Al-Hanafi, Syaikh Jamaluddin Al-Baghdadi, An-Najib bin Al-Miqdad, Ibnu Abi Al-Khair, Ibnu Allan, Ibnu Abi Bakar Al-Yahudi, Al-Kuhli Abdurrahim, Al-Fakhr Ali, Ibnu Syaiban, Asy-Syaraf bin Al-Qawas, Zainab binti Makki dan ulama-ulama lain. Di samping mendengar hadits dari mereka, ia juga membaca dan meneliti hadits sendiri."[2]

---

1 *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabith Al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taimiyyah,* hlm. 49-50.
2 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, cetakan Dar Al-Fikir, 14/137

4. Keunggulannya Dalam Ilmu, Kepiawaiannya dalam Setiap Cabang Ilmu dan Isyarat Ulama Bahwa Dia Adalah Pembaharu dan Mutiara Zamannya

Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Taimiyah adalah seorang yang cerdas, cepat paham, sang ketua dalam mengetahui Al-Qur`an, sunnah dan khilaf ulama, lautan dalam ilmu naqli.

Juga, pada zamannya ia adalah orang yang paling tinggi ilmu, zuhud, berani, dan dermanya, ulama yang menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan banyak menyusun karya ilmiah. Ia terus membaca dan menghasilkan karya tulis, pandai dalam bidang hadits dan fikih, ahli mengajar dan memberi fatwa ketika umurnya menginjak tujuh belas tahun.

Ia unggul dalam bidang tafsir, *ushul,* dan semua ilmu-ilmu Islam, selain ilmu *Qira'at* (macam-macam bacaan Al-Qur'an). Apabila disebut tafsir, maka ia adalah pemegang benderanya, apabila disebut *fuqaha,* maka ia adalah sang mujtahid mutlak, apabila para ahli hadits yang berpredikat Al-Hafizh datang dan ia berbicara, maka mereka membisu, jika ia menjelaskan, maka mereka merasa kecil hati, ia merasa kaya ilmu sementara mereka merasa miskin ilmu, apabila disebut ahli ilmu kalam, maka ia adalah rujukan mereka, jika Ibnu Sina melebihkan kaum filosofi, maka ia segera membobol tabir-tabir mereka dan menyingkap aib-aib mereka.

Ibnu Taimiyah mempunyai wawasan yang luas mengenai bahasa Arab dan segala yang terkait dengannya. Ia lebih besar dari apa yang ditulis orang yang menulis tentangnya. Sejarah, ilmu, pengetahuan, ujian-ujian dan perjalanannya adalah lebih dari dua jilid, jika ditulis. Sebagai manusia biasa ia tentu mempunyai kesalahan dan kekurangan.

Semoga Allah mengampuninya dan menempatkannya dalam surga yang tertinggi. Dia adalah ulama umat, satu-satunya tokoh besar zamannya, pemegang bendera syariat, pejuang masalah-masalah umat Islam dan orang yang paling tinggi ilmunya."[1]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Taimiyah menguasai banyak ilmu, cerdas dan banyak hafalannya. Ia menjadi imam dalam tafsir dan yang berkaitan dengannya, mengetahui secara dalam ilmu fikih.

---

[1] *Al-'Uqud Ad-Durriyyah min Manaqib Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah* karya Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi, cetakan Al-Madani, hlm. 19.

Sehingga, dikatakan bahwa ia lebih mengetahui fikih madzhab-madzhab daripada para pengikut madzhab-madzhab tersebut, menguasai perkhilafan ulama, mengetahui ilmu *ushul, furu'*, nahwu, bahasa dan lain-lain dari ilmu naqli dan aqli. Tidak pernah ada yang membantahnya dalam majelisnya.

Jika ada seorang ulama yang berbicara kepadanya dalam suatu cabang ilmu, maka ulama tersebut akan menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah adalah ahli dalam hal yang ia bicarakan itu dan akan melihatnya sebagai orang yang mengetahui permasalahan secara detil.

Adapun dalam bidang hadits, dia adalah orang yang membawa benderanya, menghafalnya, membedakan antara shahih dan dhaif, mengetahui para perawi dan menguasai semua itu dengan penguasaan yang luar biasa.

Ia mempunyai banyak karya tulis dan komentar-komentar dalam bidang ilmu *ushul* dan ilmu *furu'*. Kitab-kitab karyanya tersebut sudah ada yang disempurnakan dan ada yang belum disempurnakan.

Banyak ulama yang semasa dengannya memujinya atas karya-karyanya itu, seperti Al-Qadhi Al-Khaubi, Ibnu Daqiq Al-Id, Ibnu An-Nuhas, Al-Qadhi Al-Hanafi, hakim agung Mesir (Ibnu Al-Hariri), Ibnu Az-Zamlakani dan ulama-ulama yang lain.

Saya menemukan tulisan Az-Zamlakani yang berbunyi, "Telah terkumpul dalam Ibnu Taimiyah syarat-syarat ijtihad sebagaimana mestinya dan bahwasanya ia mempunyai keahlian dalam menulis suatu karya dengan ungkapan yang indah, rapi, terklasifikasi dan mengandung nilai agama yang tinggi." Sanjungan ini diberikan ketika umur Ibnu Taimiyah menginjak tiga puluh tahun. [1]

Ibnu Al-Hadi mengatakan, "Syaikh Ibnu Taimiyah mempunyai karya tulis, fatwa, kaidah , jawaban, risalah dan lain-lain yang tidak terhitung jumlahnya. Aku tidak mengetahui ulama yang terdahulu maupun yang terakhir yang mengumpulkan seperti apa yang ia kumpulkan, mengarang seperti apa yang ia karang, bahkan mendekatinya pun tidak. Padahal mayoritas karya-karyanya ia tulis langsung dengan mengandalkan hafalan-hafalannya dan ketika ia berada dalam penjara, sementara dalam penjara tidak ada kitab-kitab yang ia butuhkan untuk dijadikan referensi." [2]

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/137.
[2] *Al-'Uqud Ad-Durriyah*, 20/21.

Ibnu Al-Ummad Al-Hambali mengatakan, "Termasuk orang yang menegaskan bahwa Ibnu Taimiyah seorang mujtahid adalah Syaikh Imaduddin Al-Wasithi yang meninggal lebih dahulu daripada Ibnu Taimiyah. Setelah banyak memujinya, Al-Wasithi mengatakan, "Demi Allah, demi Allah, demi Allah, di bawah langit yang luas tidak terlihat orang yang seperti syaikh kalian, Ibnu Taimiyah dalam ilmu, amal, prilaku, akhlak, keteguhan dalam menjaga sunnah, kedermawanan dan belas kasihan.

Sungguh, Ia adalah manusia yang memenuhi hak Allah ketika kehormatan-Nya dirusak, insan yang paling dermawan dan manusia yang paling sempurna dalam mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

Pada masa sekarang ini, kami tidak melihat orang yang tampak padanya perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keNabian Muhammad ﷺ kecuali lelaki ini. Hati yang sehat akan bersaksi bahwa Ibnu Taimiyah adalah benar-benar mengikuti sunnah Rasulullah."[1]

Al-Alusi mengatakan, "Seakan-akan ilmu bercampur dengan daging, darah dan sekujur tubuhnya. Ia bukanlah barang pinjaman ilmu, akan tetapi syiar dan pembela ilmu. Allah telah mengumpulkan kepadanya ilmu dan prilaku yang melebihi adat, memberikan taufik kepadanya dalam seluruh umurnya untuk memberikan kebahagiaan pada umat, menjadikan peninggalan-peninggalan karya ilmiahnya sebagai kesaksian yang terbesar.

Semua akal yang sehat sepakat bahwa dia adalah termasuk yang dimaksud sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِئَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ أَمْرَ دِيْنِهَا.

"Sesungguhnya Allah mengutus atas setiap permulaan seratus tahun orang yang memperbarui urusan agama umat Islam."

Allah telah menghidupkan dengan Ibnu Taimiyah syariat-syariat agama yang telah dihilangkan dan menjadikannya sebagai hujjah atas semua orang yang semasa dengannya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."[2]

5. Ibadah dan Kezuhudannya

Al-Bazzar mengatakan, "Adapun ibadahnya, jarang terdengar bahwa ada ibadah orang lain yang menyamainya, karena dia telah menggunakan banyak

---

1 *Syadzrat Adz-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab* karya Ibnu Al-Umad Al-Hambali, cetakan, Dar Al-Afaq, 6/83.

2 *Ghayah Al-Amani fi Ar-Radd 'ala An-Nabhani* karya Mahmud Syukri Al-Alusi, 2/165 cetakan Dar Ihya As-Sunnah An-Nabawiyyah Al-Jadidah, Beirut.

waktunya untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Karena ibadahnya yang kuat, maka ia tidak menjadikan dirinya, keluarganya dan hartanya melalaikannya dirinya dari mengingat Allah.

Malam-malamnya ia gunakan untuk menyembah kepada Allah dalam kesendirian dan membaca Al-Qur'an dengan tawadhu' dan khusyu. Apabila ia sudah masuk dalam shalat, maka anggota tubuhnya gemetar dan condong ke kiri dan ke kanan.

Kebiasaannya telah diketahui semua orang, di antaranya, ketika selesai shalat Subuh, tidak ada seorang pun yang mengajak bicara kepadanya kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak. Waktu tersebut ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan suara yang didengar oleh telinganya sendiri, dan terkadang didengar orang yang ada di sampingnya.

Dalam keadaan itu, ia sering menengadahkan pandangannya ke arah langit. Demikian ia lakukan sampai matahari naik dan waktu shalat yang terlarang sudah hilang."[1]

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, "Suatu saat aku melihat Syaikh Ibnu Taimiyah shalat Shubuh kemudian duduk berdzikir sampai waktu hampir mencapai pertengahan siang. Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, "Inilah makananku. Jika aku tidak makan makanan ini, maka kekuatanku akan runtuh." Atau perkataan yang semakna dengan itu."

Pada saat yang lain, ia mengatakan kepadaku, "Aku tidak meninggalkan dzikir kecuali berniat istirahat atau menyegarkan jiwa untuk persiapan dzikir yang lain." Atau mengatakan perkatan yang sejenis dengan perkataan tersebut."[2]

Adapun tentang zuhudnya, dia memandang dunia ini dengan pandangan yang menghina. Telah hilang baginya segala yang tampak dari dunia, sebaliknya, tersingkap baginya hakekat dunia seisinya.

Dari situ, ia telah mengistirahatkan jiwanya dari kelelahan dan kepayahan dunia, mempersembahkan dirinya untuk menyembah Allah, mempersiapkan hari akhir, mengosongkan hati dari syahwat, memenuhinya dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan janji-janji Allah dan Rasul-Nya. Allah telah membukakan kepadanya sikap zuhud ini sejak masih kecil sehingga zuhud menjadi tanda dan sifatnya. Para sejarahwan yang menulis biografinya sepakat menyebutnya sebagai orang yang zuhud.

---

1 *Al-A'lam Al-'Aliyyah*, hlm. 36-38.
2 *Al-Wabil An-Nashib*.

Guru Ibnu Taimiyah yang mengajarkannya Al-Qur'an menceritakan bahwa ayah Ibnu Taimiyah berkata kepadanya -saat itu Ibnu Taimiyah masih kecil-, "Aku ingin agar Anda mewasiatinya dan menjanjikan kepadanya, jika ia terus belajar dan membaca Al-Qur'an, maka ia akan diberi uang sebanyak empat puluh dirham setiap bulan."

Ayahnya memberikan uang sebanyak empat puluh dirham kepada guru tersebut dan mengatakan kepadanya, "Berikanlah uang ini kepadanya. Seperti yang Anda ketahui ia masih kecil, barangkali ia senang dengan uang itu dan tambah semangat belajar dan membaca Al-Qur`an."

Lalu, gurunya tersebut mengatakan kepada Ibnu Taimiyah yang masih kecil itu, "Kamu berhak mendapatkan uang sebanyak empat puluh dirham setiap bulan."

Namun, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Wahai tuanku, sungguh aku berjanji kepada Allah untuk tidak mengambil upah dari Al-Qur`an." Dan memang Ibnu Taimiyah tidak mengambil upah atas nama Al-Qur`an dalam hidupnya.

Al-Bazzar mengatakan, "Siapakah di antara ulama yang qanaah dalam dunia seperti qanaahnya Ibnu Taimiyah atau ridha seperti ridhanya dengan keadaan yang dialaminya? Tidak pernah terdengar bahwa dia ingin menikah dengan wanita atau budak perempuan yang cantik jelita, menginginkan rumah yang megah, budak-budak laki-laki dan perempuan, taman-taman dan tanah yang luas. Ia tidaklah tertarik pada dinar atau dirham, tidak senang memiliki kendaraan, hewan, pakaian yang halus dan mewah, tidak pula ikut memperebutkan kepemimpinan serta tidak pernah terlihat berusaha mendapatkan yang sudah jelas diperbolehkan."[1]

6. Akhlaknya

Ibnu Abdil Hadi mengatakan, "Syaikh kami terus-menerus mengarungi ilmu sehingga semakin bertambah ilmunya. Ia selalu menyebarkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam memperoleh segala kebaikan sampai berhenti kepadanya kepemimpinan dalam ilmu, amal, zuhud, wira'i, keberanian, kedermawanan, tawadhu', belas kasih, taubat, keagungan dan kewibawaan, perintah pada perbuatan yang makruf, larangan pada perbuatan yang mungkar dan segala bentuk jihad.

---

1 *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabit Al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taimiyah*, hlm. 71.

Ia juga bersungguh-sungguh dalam jujur, amanat, menjaga harga diri, bertujuan yang baik, ikhlas, merendahkan diri kepada Allah, banyak takut kepada-Nya, banyak merasa terawasi oleh-Nya, berpegang teguh pada atsar, berdoa kepada Allah, berakhlak mulia, memberikan manfaat kepada makhluk, berbuat baik kepada mereka, sabar terhadap orang yang menyakitinya, dan memberikan maaf kepadanya, berdoa untuknya dan kebaikan-kebaikan yang lain." [1]

Di antara akhlak-akhlaknya adalah suka berderma, tawadhu', berani, sabar dan memberi maaf.

Kedermawanannya

Imam Al-Bazzar mengatakan, "Telah meriwayatkan kepadaku seseorang yang dapat aku percaya bahwa suatu hari, Syaikh Ibnu Taimiyah lewat di suatu pemukiman. Lalu, ada seorang fakir yang memanggil-manggilnya. Ibnu Taimiyah tahu bahwa orang fakir tersebut bermaksud meminta shadaqah, sementara dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada orang fakir tersebut.

Maka, ia berinisiatif mengambil pakaian yang dikenakannya dan memberikannya kepada orang fakir tersebut seraya berkata kepadanya, "Juallah sekehendakmu lalu gunakanlah uang hasil penjualannya." Ia meminta maaf kepada orang fakir tersebut karena ia tidak membawa sesuatu yang diberikan kepadanya, selain pakaian tersebut!

Peristiwa di atas menunjukkan tingginya keikhlasan dalam beramal yang dilakukan Syaikh Ibnu Taimiyah. Maha Suci Allah yang memberikan taufik kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya pula.

Pada hari yang lain, ada seseorang yang minta kitab yang dapat ia manfaatkan. Lalu Ibnu Taimiyah berkata kepadanya, "Ambillah apa yang kamu pilih." Lelaki tersebut melihat mushaf di antara kitab-kitab Ibnu Taimiyah dimana mushaf tersebut telah ia beli dengan harga yang mahal. Lelaki tersebut mengambilnya dan pergi.

Lalu, sebagian orang mencela Syaikh Ibnu Taimiyah atas tindakannya tersebut. Ia berkata kepada mereka, "Apakah pantas aku mencegahnya setelah ia memintanya? Biarkanlah dia mengambilnya agar dia memanfaatkannya."

---

[1] *Al-'Uqud Ad-Durriyah*, hlm. 706.

Ibnu Al-Qayyim menjelaskan bahwa kedermawanannya tidak terbatas pada harta tetapi juga pada ilmu. Ia mengatakan, "Apabila Ibnu Taimiyah ditanya suatu masalah, maka dia menjelaskan berbagai madzhab tentang masalah tersebut, dalil-dalil yang digunakan masing-masing madzhab dan pendapat yang rajih dari madzhab-madzhab tersebut.

Di samping itu, ia juga tidak lupa menyebutkan masalah-masalah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang ditanyakan, justru terkadang masalah-masalah yang tidak ditanyakan tersebut lebih bermanfaat bagi si penanya daripada masalah yang ditanyakan kepadanya. Sehingga, si penanya merasa lebih senang dengan masalah-masalah yang tidak ia tanyakan tersebut daripada masalah yang ia tanyakan sendiri.

Dari sini, para pencelanya mengritik. Mereka mengatakan, "Ia ditanya sang penanya tentang jalan yang menuju Mesir, sebagai misal, namun di samping jalan menuju Mesir, ia menyebutkan jalan menuju Makkah, Madinah, Khurasan, Irak dan India. Apa kebutuhan penanya dengan negeri-negeri yang tidak ditanyakan tersebut?" Demi Allah, hal itu tidaklah aib, justru aib yang sebenarnya adalah kebodohan dan takabur. Ini adalah seperti yang ada dalam perumpamaan yang masyhur,

Mereka menganggapnya cukak yang masam
Bak orang yang tak pernah merasakan anggur manis merangsang

Ketawadhu'annya

Al-Bazzar mengatakan, "Ibnu Taimiyah tidak bosan dengan orang yang meminta fatwa kepadanya, bahkan ia menghadapnya dengan muka yang menunjukkan rasa senang dan cinta, lemah lembut terhadapnya dan tetap bersamanya sampai meninggalkan majelisnya.

Kepada sang penanya, ia tidak bertindak kasar, mempersulit atau menakuti-nakuti dengan perkataan yang keras, sebaliknya ia menjawabnya dan menjelaskan kepadanya secara lemah lembut dan rileks mana yang salah dan mana yang benar. Ia bertawadhu' ketika bersama dengan manusia atau jauh dari mereka sekalipun, baik ketika berjalan, berdiri, duduk di majelisnya atau majelis lainnya."[1]

Al-Bazzar meriwayatkan dari sebagian temannya, "Ia sangat tawadhu' dan menghormatiku ketika aku bersamanya. Bahkan, ia tidak memanggilku dengan namaku akan tetapi dengan nama panggilan yang paling baik. Ia

---

[1] *Al-A'lam An-'Aliyyah,* hlm. 50-51.

memperlihatkan akhlak dan tawadhu' yang sangat besar kepadaku, yaitu apabila kami keluar dari rumahnya dengan tujuan mendengarkan pelajaran darinya, maka ia membawa sendiri kitabnya dan tidak mau seorang pun membawakannya. Aku meminta maaf atas hal itu karena takut tidak beradab denganya, maka ia berkata, "Seharusnya kitab ini aku letakkan di atas kepalaku, aku hanyalah ingin membawa kitab yang di dalamnya terdapat sabda-sabda Rasulullah ﷺ."

Ia duduk di lantai, tidak di kursi dan tidak menempati tempat yang terdepan dari majelisnya sampai aku malu dalam majelisnya itu, aku meresa kagum dengan tawadhu'nya yang sangat tinggi.

Demikianlah ia bertawadhu', rendah hati dan memuliakan setiap orang yang datang kepadanya, bersama atau bertemu dengannya. Setiap orang yang bertemu dengannya akan menceritakan besarnya tawadhu' yang dimilikinya seperti apa yang aku ceritakan atau bahkan lebih dari itu.

Maha Suci Allah yang telah memberikan kepadanya taufik dan pertolongan serta menjalankannya pada kebaikan-kebaikan."[1]

Keberaniannya

Al-Alusi mengatakan, "Adapun keberanian dan jihadnya, maka suatu penjelasan apapun tidak dapat mencakupnya secara sempurna. Ia sebagaimana yang dikatakan Al-Hafizh Sirajuddin Abu Hafsh dalam *Manaqib*nya adalah orang yang paling berani dan paling tegar hati menghadapi musuh. Aku tidak melihat seseorang yang keberaniannya melebihi keberanian Ibnu Taimiyah dan semangat jihadnya dalam melawan musuh melebihi semangatnya. Ia selalu berjihad di jalan Allah dengan hati, lisan dan tangannya serta tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah ﷻ.

Banyak orang menceritakan bahwa Syaikh Ibnu Taimiyah juga sering ikut bersama pasukan Islam dalam peperangan melawan musuh. Apabila ia melihat pasukan yang gelisah dan takut, maka ia memberikan semangat kepadanya, memantapkan hatinya, menjanjikan kemenangan dan *ghanimah* kepadanya dan menjelaskan keutamaan jihad dan mujahidin. Apabila ia naik kuda, maka ia langsung menyerbu di tengah-tengah pasukan musuh seperti seorang pemberani yang besar, tetap berada di atas kudanya seperti pasukan penunggang kuda yang tegar, mampu melukai musuh karena sudah sering

---

[1] *Ibid.* hlm.51-52.

berperang dengan mereka dan masuk dalam kancah peperangan seperti seorang lelaki yang tidak takut mati.

Mereka menceritakan keberaniannya yang luar biasa yang tidak mampu dilukiskan dengan kata-kata. Mereka mengatakan bahwa faktor kemenangan pasukan Islam adalah karena melalui musyawarah dengannya, taktik perang darinya dan serangan yang ia lakukan terhadap musuhnya.

Tatkala sultan Ibnu Ghazan berkuasa di Damaskus, Raja Al-Karaj datang kepadanya dengan membawa harta yang banyak agar Ibnu Ghazan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyerang kaum muslimin Damaskus.

Namun, berita ini sampai ke telinga Syaikh Ibnu Taimiyah. Sehingga, ia langsung bertindak menyulut api semangat kaum muslimin untuk menentang rencana tersebut dan menjanjikan kepada mereka suatu kemenangan, keamanan, kekayaan dan rasa takut yang hilang. Lalu bangkitlah para pemuda, orang-orangtua dan para pembesar mereka menuju sultan Ghazan.

Tatkala sultan Ghazan melihat Syaikh Ibnu Taimiyah, Allah menjadikan hati sultan Ghazan mengalami ketakutan yang hebat terhadapnya sehingga ia meminta Syaikh Ibnu Taimiyah untuk mendekat dan duduk bersamanya.

Kesempatan tersebut digunakan Syaikh Ibnu Taimiyah untuk menolak rencananya, yaitu memberikan kesempatan kepada Raja Al-Karaj yang hina untuk menghabisi umat Islam Damaskus. Ibnu Taimiyah memberitahu sultan Ibnu Ghazan tentang kehormatan darah muslimin, mengingatkan dan memberi nasehat kepadanya. Maka Ibnu Ghazan menuruti nasehat Ibnu Taimiyah tersebut. Dari situ, terselamatkan darah-darah umat Islam, terjaga isteri-isteri mereka dan terpelihara budak-budak perempuan mereka.

Syaikh Kamaluddin Al-Anja mengatakan, "Aku hadir bersama Syaikh Ibnu Taimiyah, lalu ia berbicara kepada sultan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengenai keadilan dan lainnya. Ia bersuara keras dalam berbicara dengan sultan, mendekat kepadanya sampai lututnya hampir menempel lutut sultan.

Meskipun demikian, sultan tetap menghadap kepadanya dengan perhatian dan pendengaran yang penuh atas apa yang dikatakannya. Karena besarnya rasa cinta dan takut yang ditimbulkan Allah dalam hati sultan, maka ia bertanya, "Siapakah syaikh ini? Aku belum pernah melihat orang sepertinya, manusia yang hatinya besar dan tegar dan manusia yang

perkataannya sangat mengena di hati. Aku tidak melihat diriku sangat taat kepada seseorang melebihi taatku kepadanya." Maka, ia diberitahu sifat-sifatnya dan ilmu serta amal yang dimilikinya.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata kepada penerjemah Ghazan, "Katakan kepada Ghazan, kamu mengatakan bahwa kamu muslim, bersamamu hakim, imam, syaikh dan para muadzin sebagaimana yang kami ketahui. Akan tetapi, kamu memerangi kami. Ayahmu dan kakekmu dulu adalah orang kafir namun tidak melakukan apa yang kamu lakukan, keduanya membuat perjanjian dan menepati perjanjian itu, kamu membuat perjanjian tetapi kamu mengingkarinya, kamu berkata namun tidak sesuai dengan fakta dan kamu telah berbuat zhalim."

Lalu, Ibnu Taimiyah keluar dari Ibnu Ghazan dalam keadaan terhormat karena niatnya yang baik, yaitu berusaha menuntut terjaganya darah muslimin.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengabulkan apa yang ia inginkan. Perjuangan Ibnu Taimiyah ini juga merupakan sebab terbebasnya mayoritas umat Islam yang tertawan serta mengembalikan mereka kepada keluarga mereka dan menjaga isteri-isteri mereka. Ini tidak lain adalah bentuk keberanian dan keteguhan hati yang paling kuat dan besar.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Seseorang tidak takut kepada selain Allah kecuali ada penyakit dalam hatinya. Ada seorang lelaki yang mengadu kepada Ahmad bin Hambal tentang ketakutannya pada sebagian penguasa. Maka Ahmad bin Hambal menjawab, "Jika hatimu sehat maka kamu tidak akan takut selamanya."[1]

Salah seorang panglima perang menceritakan tentang perang Syaqhab. Ia mengatakan, "Syaikh Ibnu Taimiyah berkata kepadaku saat dua pasukan sudah terlihat, "Wahai kamu, perlakukan aku seolah aku sudah mati." Lalu aku membawanya ke depan, sementara musuh-musuh sudah turun bak banjir yang mengalir dengan deras. Peralatan perang mereka terlihat di sela-sela debu yang berterbangan.

Lalu, aku berkata kepadanya, "Ini akan mengantarkanmu pada kematian, batalkan keinginanmu itu!" Ia menengadahkan mukanya ke langit, meluruskan pandangannya, menggerakkan kedua bibirnya dalam waktu yang lama kemudian bangkit dan maju ke medan perang. Aku tidak melihatnya

---

[1] *Ghayah Al-Amani*, 2/176-177.

lagi sampai Allah memberikan kemenangan pada umat Islam yang berhasil masuk ke kota Damaskus.

Belas Kasih dan Sikapnya yang Mudah Memberi Maaf

Ustadz Nashir bin Abdillah Al-Maiman mengatakan, "Hati Syaikh Ibnu Taimiyah terpenuhi dengan cinta ilmu, kebenaran dan kebaikan. Tidak ada tempat bagi hatinya nafsu jahat dan keinginan untuk balas dendam. Dari sini, kamu menemuinya bersikap sabar terhadap musuh-musuhnya yang berusaha keras menyakitinya, membawa perkhilafan ilmiah dengannya menuju konflik individu, kemudian menghinakannya, merusak perkaranya dan tidak hormat kepadanya. Meskipun musuh-musuhnya seperti ini, ia tetap menampilkan sikap terpuji kepada mereka, suatu sikap yang muncul dari hati yang bersih dan suci. Ia memaafkan setiap orang yang menzhaliminya dan menyakitinya.

Dalam suratnya yang ia tulis kepada teman-temannya di Mesir terdapat kata-kata sebagai berikut,

"Allah telah menampakkan cahaya dan bukti kebenaran yang menolak kebohongan dan kedustaan. Aku tidak ingin seseorang yang berdusta kepadaku atau menzhalimiku dibalas. Karena aku menyukai kebaikan bagi semua umat Islam, aku ingin setiap muslim mendapatkan kebaikan sebagaimana diriku menginginkannya. Orang-orang yang telah berdusta dan zhalim kepadaku telah aku maafkan. Adapun dosa-dosa yang berhubungan dengan hak-hak Allah, maka jika mereka bertaubat, maka Allah akan menerima taubat mereka. Jika mereka tidak mau bertaubat, maka hukum Allah berlaku bagi mereka. Seandainya seseorang yang mempunyai amal buruk berhak mendapat syukur, maka aku akan mensyukuri orang-orang yang menzhalimiku karena syukur tersebut akan menimbulkan kebaikan di dunia dan akhirat."

Lebih besar dari itu adalah sikapnya terhadap para ulama Mesir yang memusuhinya, mengeluarkan fatwa untuk memenjarakannya dan bahkan berusaha membunuhnya. Ketika raja An-Nashir kembali ke Kairo dan memperoleh kembali kekuasannya, maka pertama kali yang ia lakukan adalah meminta Syaikh Ibnu Taimiyah yang berada di Iskandariah untuk datang kepadanya. Setelah Ibnu Taimiyah datang kepadanya, raja An-Nashir menghormatinya, memuliakannya dan menerimanya dengan sebaik-baik penerimaan, kemudian mengajaknya ke sudut suatu ruangan dan berbincang-bincang dengannya selama kurang lebih satu jam. [1]

---

[1] *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabith*, 67-68.

Ibnu Katsir mengatakan, "Aku mendengar Syaikh Taqiyuddin (Ibnu Taimiyah) menceritakan perbincangan antara dia dan sultan ketika mereka berdua menyendiri duduk di samping sebuah jendela. Dalam perbincangan itu, sultan meminta fatwa kepadanya untuk membunuh sebagian hakim yang telah mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak berpihak kepada sultan dan sebagian mereka mengeluarkan fatwa agar ia dicopot dari kekuasaannya yang sebagai gantinya Jasynakir diangkat menjadi raja. Di samping itu, para hakim tersebut juga telah memusuhi dan menyakiti Ibnu Taimiyah.

Atas alasan-alasan tersebut, sultan An-Nashir meminta fatwa kepada Ibnu Taimiyah untuk membunuh mereka. Syaikh Ibnu Taimiyah paham maksud sultan. Oleh karena itulah, ia malah mengagungkan para hakim dan ulama serta menolak jika mereka disakiti. Ia berkata kepada sultan, "Jika kamu membunuh mereka, maka kamu tidak akan menemukan orang seperti mereka setelahnya." Sultan berkata kepadanya, "Mereka telah menyakitimu dan berusaha membunuhmu berulangkali."

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Barangsiapa yang menyakitiku, maka aku telah memberikan maaf kepadanya dan barangsiapa yang telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan membalas mereka. Aku tidak ingin memperoleh kemenangan untuk diriku sendiri."

Ibnu Taimiyah terus berada dalam sikapnya tersebut sehingga sultan memaafkan dan mengasihi para hakim dan ulama.[1]

Ibnu Katsir mengatakan, "Hakim Malikiyah, Ibnu Makhluf mengatakan, "Kami tidak pernah melihat seorang seperti Ibnu Taimiyah, kami telah memusuhinya dan kami tidak mampu mengalahkannya kemudian ia mampu mengalahkan kami namun memaafkan kami."[2]

7. Ujian yang Diterima Syaikh Ibnu Taimiyah

Asy-Syaukani mengatakan, "Syaikh Ibnu Taimiyah mengalami ujian dan fitnah yang berulangkali dari orang-orang yang memusuhinya pada zamannya.

Setiap orang pasti ada yang menyukainya dan ada yang membencinya. Begitu juga Ibnu Taimiyah. Manusia terbagi menjadi dua dalam kaitannya dengannya. Ada yang menilainya tidak sebagaimana mestinya akan tetapi menuduhnya dengan dosa-dosa besar.

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/54.
[2] *Ibid.*

Sebaliknya, ada orang yang berlebih-lebihan dalam memberikan penilaian yang baik kepadanya, fanatik membelanya sebagaimana kelompok pertama fanatik memusuhinya. Ini adalah kaidah yang sudah biasa berlaku bagi setiap alim yang berilmu dan berpengetahuan sangat luas, melebihi manusia pada zamannya dan menggunakan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar agama mereka.

Maka, sudah wajar jika Ibnu Taimiyah dimusuhi orang-orang bodoh, mendapatkan ujian yang beruntun dari mereka. Namun, setelah itu usaha dan perbuatannya mendapatkan penilaian yang tinggi, ujian-ujian yang ia terima menyebabkannya menjadi lisan yang jujur bagi orang-orang setelahnya dan ilmunya mendapatkan penghargaan dari semua orang.

Demikianlah keadaan Ibnu Taimiyah. Setelah meninggal dunia, orang-orang mengetahui kadarnya, lisan-lisan sepakat memujinya kecuali beberapa lisan yang tidak perlu dilirik, karya-karyanya beredar dan makalah-makalahnya menjadi masyhur.[1]

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah mendapatkan ujian yang banyak dan berulangkali. Hampir pada setiap saat, ia mendapatkan ujian, mengikuti perang, mengalami permusuhan dan perdebatan, bahkan sampai akhir hidupnya ia berada dalam benteng Damaskus. Ia dipenjara di situ namun ia tetap sabar dan mengharap pahala dari Allah. Karena dilarang menulis dan mengajar, maka ia gunakan seluruh waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya sebanyak delapan puluh satu khataman yang pada khataman terakhir ia sampai pada ayat,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَنَهَرٍ ۝ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ۝

[القمر: ٥٤-٥٥]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." **(Al-Qamar: 54-55)**

Di antara cobaan yang dialami Syaikh Ibnu Taimiyah adalah bahwasanya penduduk Hamat telah mengajukan pertanyaan kepadanya pada tahun 698 (enam ratus sembilan puluh delapan) Hijriyah. Ibnu Taimiyah menjawab pertanyaan mereka dengan fatwa yang dikenal dengan *Al-Fatwa Al-Hamawiyah Al-Kubra.* Dalam fatwa tersebut, ia mengikuti undang-undang salaf untuk

---

[1] *Al-Badr Ath-Thali'*, 1/65.

menjelaskan masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah serta menjahui takwil dan *ta'thil* (peniadaan sifat).

Pada waktu itu telah tertanam rasa hasud kepadanya di hati para fuqaha. Maka mereka menghasud para penguasa untuk memusuhinya. Pada saat itu pula, pasukan Tartar terus menyerang kaum muslimin sehingga para penguasa dan fuqaha berlari menyelamatkan diri.

Hal itu tidak terjadi pada Ibnu Taimiyah, ia tetap teguh menghadapi mereka sampai pada akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Setelah itu, situasi kembali tenang dan Syaikh Ibnu Taimiyah memulai aktifitasnya dengan mengajar dan mengarang. Karena kedudukan Ibnu Taimiyah yang tinggi di mata orang-orang awam dan para penguasa, maka timbul kembali rasa dengki di hati orang-orang yang benci kepadanya.

Cobaan yang lain adalah apa yang terjadi antara dia dan Abu Hayyan di Kairo pada tahun 700 (tujuh ratus) Hijriyah. Pada mulanya, Abu Hayyan menerimanya dengan penerimaan yang baik. Ia berkata, "Dua mataku tidak melihat seorang pun seperti lelaki ini." Ia juga memujinya dengan syair-syair.

Pada perkembangan selanjutnya, terjadi suatu perdebatan antara Ibnu Taimiyah dan Abu Hayan. Abu Hayyan pada waktu itu menyebutkan Sibawaih, maka Ibnu Taimiyah menolak dengan keras. Atas dasar itu, Abu Hayyan memusuhinya, memutus hubungan dengannya dan menjadikan pernyataan keras dari Ibnu Taimiyah itu sebagai dosa yang tidak terampuni.

Abu Hayyan ditanya mengenai sebab permusuhan tersebut. Ia mengatakan, "Aku berdebat dengannya dalam suatu pembahasan yang ada kaitannya dengan bahasa Arab. Aku sebutkan kepadanya pendapat Sibawaih, namun ia mengatakan, "Sibawaih bukanlah Nabi nahwu, tidak pula seorang yang makshum, ia telah melakukan kesalahan dalam delapan puluh tempat dalam Al-Qur`an yang tidak kamu pahami."

Itulah yang menyebabkan pemboikotan Abu Hayyan terhadap Ibnu Taimiyah dan pengejekan terhadapnya, yang itu termuat dalam tafsirnya, *Al-Bahr* dan ringkasannya, *An-Nahr*."[1]

Pada tahun 705 (tujuh ratus lima) Hijriyah terjadi permusuhan antara dia dan *thariqah* Al-Ahmadiyah Ar-Rifa'iyah. Mereka memakai kalung-kalung besi dalam leher-leher mereka dan meminyaki tubuhnya dengan minyak khusus. Kemudian mereka memasuki api sementara tubuh mereka tidak terbakar.

---

[1] *Al-Badr Ath-Thali'*, 1/70.

Mereka memamerkan atraksi tersebut kepada kaum awam dari umat Islam agar dianggap sebagai kemampuan yang melebihi adat kebiasaan (*khariq al-'adah*). Melihat hal ini, Syaikh Ibnu Taimiyah menentangnya dengan keras. Mereka mengadukannya kepada wakil sultan dan menuntut Ibnu Taimiyah ditahan agar tidak mengganggu mereka.

Namun, Ibnu Taimiyah berkata, "Ini tidak mungkin, setiap orang harus mengikuti Al-Qur`an dan sunnah, baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Maka, barangsiapa yang keluar dari keduanya wajib ditentang. Barangsiapa yang ingin masuk ke dalam api, maka hendaklah mandi terlebih dahulu (agar bersih dari minyak). Setelah itu, barulah ia masuk ke dalam api, jika tubuhnya memang benar-benar tidak terbakar api. Sekalipun seandainya ahli bid'ah masuk ke dalam api setelah mandi dan tidak terbakar tubuhnya maka hal itu tidak menunjukkan kesalehan, bukan pula karamah akan tetapi suatu kondisi yang bertentangan dengan syariat. Demikian itu adalah apabila pelakunya mengikuti sunnah, bagaimana dengan orang yang tidak mengikuti sunnah?"

Akhir cerita, mereka melepaskan kalung-kalung besi dari leher mereka dan orang yang keluar dari Al-Qur'an dan sunnah dipenggal lehernya.

Pada tahun yang sama sultan memberikan instruksi melalui surat agar Ibnu Taimiyah dibawa ke Kairo. Ia pun pergi menuju Kairo dengan kendaraan pos, sementara itu orang-orang keluar dengan menangis dan sedih karena harus berpisah dengan Ibnu Taimiyah.

Dalam perjalanan tersebut, ia penuh percaya diri dan berharap pada pertolongan Allah. Setelah sampai di Kairo, dibuatlah untuknya suatu majelis di benteng Shalahuddin. Ikut hadir dalam majelis itu, para penguasa, pembesar negara, hakim, dan ulama fikih. Mereka tidak memberikan kesempatan berbicara kepada Ibnu Taimiyah. Sementara juru bicara dipegang oleh Zainuddin bin Makhluf, hakim Malikiyah.

Lalu, Ibnu Taimiyah berbicara dan memuji Allah. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu hanya menjawab, tidak boleh berceramah!" Dari perkataan ini, Syaikh Ibnu Taimiyah menjadi mengerti bahwa majelis tersebut adalah majelis penghakiman bukan perdebatan. Ia bertanya, "Siapakah yang akan menghakimiku?" Ia diberitahu bahwa yang menjadi hakim adalah seorang hakim bermadzhab Maliki tersebut. Ia berkata kepada hakim tersebut, "Bagaimana kamu menghakimiku sementara kamu adalah orang yang memusuhiku?"

Singkat cerita, Ibnu Taimiyah dipenjara di suatu menara beberapa hari, lalu pada malam Idul Fitri ia dipindah ke suatu penjara yang dikenal dengan Al-Jubb. Dipenjara pula bersamanya dua saudaranya, Syarafuddin dan Zainuddin. Ia berada di penjara sekitar delapan belas bulan. Pada bulan Rabiul Awal tahun 707 (tujuh ratus tujuh) Hijriyah raja Arab, Husamuddin Mahna bin Isa datang ke Mesir. Ia meninjau penjara dan mengeluarkan Ibnu Taimiyah setelah meminta izin.

Syaikh Ibnu Taimiyah keluar dari penjara. Ia bermukim di Kairo sambil mengajarkan kebaikan, menyebarkan ilmu dan berkumpul dengan banyak orang. Hal ini berlalu sampai akhirnya kelompok sufi mengadukannya kepada hakim. Mereka menjelaskan bahwa Ibnu Taimiyah mencerca Ibnu Arabi dan ulama tasawuf lainnya, padahal tokoh seperti Ibnu Arabi bagi kalangan sufi adalah orang yang disucikan dan tidak boleh dicerca. Maka Ibnu Taimiyah disuruh memilih bermukim di Damaskus atau bermukim di Iskandaria dengan beberapa persyaratan atau dipenjara. Ia memilih penjara daripada menerima persyaratan-persyaran tersebut. Ia masuk penjara dalam tahun yang ia keluar dari penjara sebelumnya.

Teman-teman Ibnu Taimiyah ingin agar ia memilih pergi ke Damaskus dengan memenuhi persyaratan-persyaratan mereka. Ibnu Taimiyah menerima saran mereka lalu pergi menuju Damaskus. Namun, musuh-musuhnya ingin agar Ibnu Taimiyah tetap berada dalam genggaman mereka dan berada di bawah pengawasan mereka. Oleh karena itu, keluarlah instruksi penguasa agar ia dikembalikan ke Kairo. Pada hari besoknya ia sudah berada di Kairo lagi dan dikirim ke penjara Mahkamah. Di situ, ia diizinkan bersama dengan orang yang senang berbakti kepadanya.

Sultan Nashir bin Qalawun adalah sultan yang mencintai dan mengagumi Ibnu Taimiyah. Namun, pada saat itu ia sudah dicopot dari kekuasaannya. Sedangkan yang menggantinya adalah Raja Al-Muzhaffar Baibras Al-Jasynakir, seorang murid tokoh sufi, Nashr Al-Munbaji yang mengikuti pendapat-pendapat Ibnu Arabi.

Oleh karena itu, Syaikh Ibnu Taimiyah menjadi musuh politik Al-Muzhaffar karena ia dipandang sebagi pengikut Nashir bin Qalawun dan orang yang pendapatnya dalam masalah i'tiqad tidak sama dengan dengan pendapat sultan Babras dan gurunya, Al-Munbaji.

Maka, ditetapkanlah pengasingan Ibnu Taimiyah di Iskandaria pada malam terakhir dari bulan Shafar 709 Hijriyah. Di sana, ia menetap selama

delapan belas bulan dalam suatu menara yang indah dan bersih serta mempunyai dua jendela. Salah satu jendela itu mengarah ke laut. Siapa saja boleh masuk kepadanya sehingga para tokoh dan ulama besar berdatangan kepadanya untuk belajar dan membahas ilmu bersamanya.[1]

Al-Alusi mengatakan, "Ketika ia masuk dalam penjara, ia menemukan orang-orang yang ada dalam penjara sibuk dengan permainan dan hiburan seperti catur dan dadu, sementara shalat mereka tidak terurusi.

Sehingga, Syaikh Ibnu Taimiyah mengingkari hal itu dan memerintahkan kepada mereka untuk selalu melaksanakan shalat dan menghadap kepada Allah dengan amal-amal saleh, tasbih, istighfar dan doa.

Di samping itu, Ibnu Taimiyah mengajarkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan dari sunnah Rasulullah ﷺ dan mendorong mereka untuk melakukan kebaikan sehingga penjara tersebut sibuk dengan dunia ilmu dan agama yang melebihi banyak kumpulan, pondok dan madrasah yang ada. Orang-orang yang dipenjara setelah dikeluarkan dari penjaranya lebih memilih menetap bersamanya. Dalam penjara tersebut banyak orang-orang yang berdatangan kepadanya untuk meminta fatwa dan mendengarkan pembahasan ilmu."[2]

Ibnu Taimiyah terus berada di Iskandariah sampai sultan Nashir kembali memegang tampuk kekuasan negeri Mesir pada Idul Fitri tahun 709 Hijriyah. Sultan Nashir memerintahkan agar Ibnu Taimiyah dikeluarkan dari penjara dan dibawa ke Kairo dengan penuh kehormatan.

Akhirnya, Syaikh Ibnu Taimiyah keluar dari Iskandaria menuju Kairo. Penduduk Iskandaria memberikan ucapan selamat kepadanya dan berharap agar dia kembali lagi ke Iskandariah. Peristiwa tersebut banyak disaksikan orang. Ibnu Taimiyah sampai di Kairo pada tanggal 18 Syawal dan berkumpul dengan sultan pada hari Jumat tanggal 24 Syawal.

Di Kairo, Syaikh Ibnu Taimiyah meneruskan tugasnya, yaitu menyebarkan ilmu dan memerangi bid'ah. Suatu saat, ia ikut pergi bersama pasukan Mesir untuk melakukan penyerangan terhadap tentara Tartar. Setelah sampai ke daerah Asqalan, ia menuju Baitul Maqdis dan dari sini ia pergi menuju Damaskus. Ia mengambil jalan melalui Ajlaran dan sampai di

---

1 *Al-Kawakib Ad-Durriyah*, karya Mar'i bin Yusuf Al-Karami, hlm. 135 yang dinukil dalam *Haula Hayat Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*, karya Muhammad bin Said Ruslan, hlm. 17-19.

2 *Ghayah Al-Amani fi Ar-Raddi 'ala An-Nabhani*, 2/196.

Damaskus pada awal Dzulqa'dah tahun 712 Hijriyah. Ia telah meninggalkan Damaskus selama tujuh tahun berturut-turut.

Ibnu Taimiyah kembali ke Syam dan di sana ia kembali mulai mengajar ilmu, menulis kitab, memberikan fatwa dalam bentuk ucapan maupun tulisan dan terus berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah dalam segala hal.

Ibnu Taimiyah telah memberikan fatwa yang banyak dalam masalah fikih sesuai dengan hasil ijitihadnya sendiri. Ia berfatwa bahwa talak yang dilatarbelakangi sumpah tidak sah dan ia membedakan antara talak *mu'allaq* dan talak dengan sumpah. Fatwanya tersebut telah bertentangan dengan pendapat empat imam madzhab. Akibatnya, *fuqaha* dari penganut berbagai madzhab menentang fatwa tersebut dan bersikap tegas dalam penentangan itu.

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 718 Hijriyah. Hakim agung Syam memerintahkan kepada Syaikh Ibnu Taimiyah untuk tidak berfatwa dalam masalah ini, masalah sumpah dalam talak. Ibnu Taimiyah menuruti perintah tersebut. Di samping ada perintah dari hakim agung, ada juga perintah yang sama dari sultan dan larangan berfatwa yang diumumkan di seluruh negeri. Ibnu Taimiyah tidak berfatwa dalam masalah tersebut dalam beberapa waktu saja, namun kemudian ia kembali memberikan fatwa secara bebas agar tidak terjerumus dalam dosa menyimpan ilmu.

Sebuah majelis diselenggarakan di istana kenegaraan. Majelis tersebut dihadiri wakil menteri, para hakim, ahli fikih, mufti dari empat madzhab. Mereka mencela Ibnu Taimiyah, bukan berdebat dengannya. Celaan, hinaan dan permintaan kepadanya terus berulang namun semua itu tidak berfaedah apa-apa di hadapannya. Maka ditetapkan suatu keputusan penjara bagi Ibnu Taimiyah, sesuai dengan instruksi wakil menteri. Ibnu Taimiyah berada dalam penjara selama lima bulan dan delapan belas hari, dimulai tanggal 24 Rajab tahun 720 Hijriyah dan dikeluarkan dari penjara atas instruksi sultan pada tanggal 10 Muharram tahun 721 Hijriyah.

Setelah keluar dari penjara, Ibnu Taimiyah memulai kembali aktifitas ilmiahnya. Namun, orang-orang yang memusuhinya dan dengki terhadapnya selalu mengawasi gerak-geriknya. Sehingga, berkumpullah mereka untuk mengadakan konspirasi terhadapnya, dan dalam hal ini mereka berkolaborasi dengan sultan sehingga pada tanggal 7 Sya'ban tahun 726 Hijriyah keluarlah perintah dari sultan agar Ibnu Taimiyah dipenjara di benteng Damaskus.

Dalam benteng tersebut disediakan aula untuk Ibnu Taimiyah. Dalam penjara, ia ditemani oleh saudaranya, Zainuddin untuk membantunya. Murid dan teman-temannya ditangkap, sebagian mereka dita'zir dengan dinaikkan di atas onta dan dipertontonkan di muka umum. Kemudian mereka dilepaskan, kecuali muridnya yang cemerlang, yaitu Ibnu Al-Qayyim.

Dalam penjara kali ini, Ibnu Taimiyah merasa senang karena ia dapat membaca, menulis suatu karya dan mengirimkannya ke luar penjara. Namun, hal ini harus berhenti karena ada perintah dari sultan agar kitab, pena dan tinta yang ada bersamanya dikeluarkan dari penjara. Ia dilarang keras membaca. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 9 Jumadil Akhir tahun 728 Hijriyah.

Tidak lama kemudian, Syaikh Ibnu Taimiyah jatuh sakit dalam penjara. Sakitnya itu menelan waktu lebih dari dua puluh hari. Menteri Syamsuddin meminta izin untuk menjenguknya, lalu diizinkanlah dia untuk itu. Setelah duduk di samping Ibnu Taimiyah, ia meminta maaf atas kesalahannya. Maka Syaikh Ibnu Taimiyah mengatakan kepadanya bahwa ia telah memaafkannya karena ia melakukan kesalahannya bukan atas inisiatif pribadinya akan tetapi ikut orang lain. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Aku telah memaafkan setiap orang yang bersalah terhadapku kecuali orang yang menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya."

Syaikh Ibnu Taimiyah meninggal pada malam Senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 (tujuh ratus dua puluh delapan) Hijriyah. Setelah kitab-kitabnya dikeluarkan dari penjara, ia terus membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya setiap sepuluh hari sekali. [1]

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya: Adalah sebagai berikut:

1. Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abduddaim, ulama besar dalam bidang hadits.
2. Taqiyyuddin Abu Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr At-Tanukhi.
3. Aminuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah Al-Arbali.
4. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammad bin Makki Ad-Dimasyqi.

---

[1] *Haula Hayat Syaikh Ibn Taimiyyah*, hlm. 19-26.

5. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim bin Abdissalam bin Taimiyah.
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi, pemilik Asy-Syarh Al-Kabir.
7. Afifuddin Abu Muhammad Abdurrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Alatsi Al-Hambali.
8. Fakhruddin Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Ahmad Al-Bukhari.
9. Majduddin Abu Abdllah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Al-Muzhaffar bin Hibatullah bin Asakir Ad-Dimasyqi.
10. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Qawi bin Badran bin Abdillah Al-Mardawi Al-Maqdisi. [1]

Murid-muridnya: adalah sebagai berikut:

1. Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Manja bin Utsman bin Asad bin Al-Manja At-Tanukhi Ad-Dimasyqi.
2. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zakki Abdurahman bin Yusuf bin Ai Al-Mizzi.
3. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hadi.
4. Syamsuddin Abillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah Ad-Dimasyqi Adz-Dzahabi.
5. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayim Al-Jauziyah.
6. Shalahuddin Abu Said Khalil bin Al-Amir Saifuddin Kaikaladi Al-Alai Ad-Dimasyqi.
7. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj AL-Maqdisi.
8. Syarafuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin AL-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi Qudamah.
9. Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bn Katsir Al-Bashari AlQurasyi Ad-Dimasyqi.
10. Taqiyuddin Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Ash-Shamidi As-Silmi. [2]

---

[1] *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabit,* hlm. 77-80.
[2] *Ibid.* hlm. 88-93.

9. Karya-karya Ilmiahnya

Kitab-kitab karyanya sangat banyak dan bermacam-macam pembahasannya. Untuk menyingkat, di bawah ini saya sebutkan yang masyhur saja.

1. *Majmu' Al-Fatawa,* sebanyak tiga puluh tujuh jilid.
2. *Al-Fatawa Al-Kubra,* sebanyak lima jilid.
3. *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql,* sebanyak sembilan jilid.
4. *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah.*
5. *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafah Ashaab Al-Jahim.*
6. *Ash-Sharim Al-Masyhur 'ala Syatim Ar-Rasul Shallahu Alaihi wa Sallam.*
7. *Ash-Shafadiyah,* sebanyak dua jilid.
8. *Al-Istiqamah,* sebanyak dua jilid.
9. *Al-Furqan bain Auliya' Ar-Rahman wa Aulaiya' Asy-Syaithan.*
10. *Al-Jawab Ash-Shahih liman Baddala Din Al-Masih,* sebanyak dua jilid.
11. *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah li Arra'i wa Ar-Ra'iyyah.*
12. *Al-Fatwa Al-Hamawiyyah Al-Kubra.*
13. *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah.*
14. *Naqdh Al-Manthiq.*
15. *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha.*
16. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah.*
17. *Al-Hasanah wa As-Sayyiah.*
18. *Muqaddimah fi 'Ilm At-Tafsir.*

10. Meninggalnya

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Taimiyah meninggal dunia bertepatan dengan waktu sahur pada malam Senin tersebut, maksudnya malam tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 Hijriyah. Informasi mengenai meninggalnya itu disampaikan oleh muadzin masjid benteng Damaskus di atas menaranya. Para polisi penjaga juga berteriak memberitahukan meninggalnya dari atas gedung-gedung.

Keesokan harinya, orang-orang saling mendengar dan memperbincangkan peristiwa besar tersebut. Lalu mereka bergegas menuju sekitar benteng di setiap tempat yang mungkin ditempati. Pemerintah bingung apa yang akan ia lakukan.

Penanggung-jawab benteng, Syamsuddin Ghibriyal menjenguknya dan duduk di sampingnya. Pintu benteng dibuka untuk orang-orang khusus, teman-teman dan kekasih-kekasihnya. Lalu, mereka berkumpul di sekitar jenazah yang berada di ruang aula benteng, termasuk teman-teman khususnya dari pejabat pemerintah dan yang lain. Mereka duduk di sampingnya, menangis dan memujinya.

Saya (Ibnu Katsir) ikut hadir di sana bersama syaikh kami Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi. Aku buka wajah jenazah lalu aku melihat dan menciumnya. Di kepalanya terdapat surban yang wangi baunya. Kepalanya telah dipenuhi uban, lebih banyak dari yang aku lihat sebelumnya.

Saudaranya, Zainuddin Abdurrahman memberitahukan kepada orang-orang yang hadir di situ bahwa dia dan Ibnu Taimiyah telah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak delapan puluh kali sejak masuk benteng. Pada bacaan yang kedelapan puluh satu kali, keduanya sampai pada akhir surat *Iqtaraba Linnas*, yaitu,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* (Al-Qamar: 54-55)

Lalu, dua syaikh yang saleh, Abdullah bin Al-Muhib dan Abdullah Az-Zar'i Adh-Dhariri (buta) –Syaikh Ibnu Taimiyah suka bacaan dua orang ini, ketika masih hidup- mulai membaca surat Ar-Rahman sampai akhir Al-Qur'an. Pada saat itu, aku hadir, mendengar dan melihat.

Kegiatan selanjutnya adalah memandikan mayat. Saya keluar menuju masjid yang ada di tempat itu. Mereka menyuruh orang-orang yang ada di sekitar mayat untuk menyingkir kecuali orang yang membantu memandikannya.
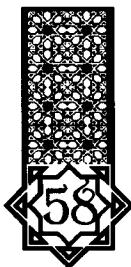
Di antara yang memandikannya adalah Al-Hafizh Al-Mizzi dan sejumlah orang-orang yang saleh dari orang yang berilmu dan beriman. Meskipun proses pemandian belum selesai, benteng sudah terpenuhi masa. Suara tangisan, pujian, doa dan iba terdengar bersahutan. Mereka berjalan mengiringi jenazah yang dibawa ke masjid Jami' Al-Umawi.

Manusia-manusia yang berada di sekitar jenazah tidak dapat diketahui jumlahnya kecuali Allah yang sanggup menghitungnya. Ketika itu, ada seseorang yang berteriak dengan teriakan yang menyentuh hati. Maka orang-orang pun menjadi menangis saat mendengar teriakan tersebut. Demikianlah jenazah para imam sunnah.

Jenazah kemudian diletakakkan di tempat jenazah di dekat ruang khusus yang ada dalam masjid. Orang-orang berdesak-desakan karena jumlahnya yang terlalu banyak. Mereka duduk tidak bershaf, tetapi duduk merapat sehingga tidak ada tempat yang kosong sedikit pun. Mereka datang dari setiap tempat. Banyak dari mereka yang berniat puasa karena tidak ingin mengisinya dengan makan dan minum. Kata-kata ini tidaklah mewakili penggambaraan jumlah dan keadan manusia yang hadir di situ.

Secara umum, hari meninggalnya Syaikh Ibnu Taimiyah adalah hari yang disaksikan banyak manusia. Sebelumnya belum pernah ada orang yang berkumpul dalam jumlah yang sangat besar seperti itu di Damaskus, kecuali pada zaman Bani Umayyah yang memang menjadikan Damaskus sebagai ibukota kekhalifahan. Syaikh Ibnu Taimiyah dimakamkan di samping kuburan saudaranya, tepat pada saat adzan shalat Ashar. Aku ulangi lagi, tidak mungkin seseorang menghitung jumlah manusia yang menghadiri jenazahnya!"[1][*]

---

[1] *Ibid.* hlm 88-93.

AL-HAFIZH ADZ-DZAHABI, SEJARAHWAN ISLAM

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya adalah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qayimaz bin Asy-Syaikh Abdullah At-Turkimani Al-Fariqi, Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi.

Abu Abdillah terkenal dengan nama Adz-Dzahabi. Nama ini sebenarnya adalah panggilan ayahnya Ahmad yang berpropesi sebagai pembuat emas tumbukan.

Bagi para sejarahwan yang benar-benar peka, ia akan mengetahui bahwa Muhammad selalu menyebutkan dirinya dengan nama Ibnu Adz-Dzahabi, dimana nama ini ditulisnya dalam karangan-karangan, ijazah dan tulisan-tulisannya. Ia selalu konsekuen dengan namanya itu kecuali sekali saja yaitu ketika ia pergi ke Mesir, dan mengenalkan dirinya kepada Ibnu Daqiq Al-I'id dengan nama Adz-Dzahabi.[1]

Dr. Basyar Iwad Ma'ruf mengatakan, "Muhammad memperkenalkan dirinya dengan Ibnu Adz-Dzahabi yaitu dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya. Ia menyebutkan dirinya dengan nama Ibnu Adz-Dzahabi. Dari sini jelas, bahwa pada mulanya pekerjaan ayahnya digelutinya sehingga ia akhirnya terkenal di kalangan orang-orang yang semasanya dengan Adz-Dzahabi juga, sebagaimana terkenal dengan sebutan Adz-Dzahabi, Ash-Shalah Ash-Shafadi, Tajuddin As-Subki, Al-Husaini, Imaduddin bin Katsir dan selain mereka ada lagi."[2]

[1] *Al-Hafizh Adz-Dzahabi Muarrikh Al-Islam Naqid Al-Muhadditsin Imam Al-Mu'dalin wa Al-Majruhin* karya Abdussatar Asy-Syaikh hlm. 29. cet. Dar Al-Qalam Damaskus.

[2] *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala'* 1/16.

Kelahirannya: Ia lahir pada tanggal 3 di akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 673 Hijriyah di desa Kafr Bathna'.[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Rafiqah dan gurunya Ilmuddin Al-Barzali mengatakan, "Dia adalah seorang yang terhormat, cerdas, sibuk dengan mengadakan perjalan mencari ilmu dan banyak menulis. Dia mempunyai banyak kitab karangan dan banyak ringkasan kitab-kitab. Disamping ia banyak tahu tentang Syaikh-syaik Qira'at (orang-orang yang menjadi acuan dalam membaca Al-Qur`an)."[2]

Muridnya yang bernama Shalahuddin Ash-Shafadi mengatakan, "Imam, al-Allamah, Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi adalah seorang hafizh (seorang yang banyak hafal hadits Nabi) yang tiada tandingannya dan seorang cerdas yang tiada terkira. Ia adalah pengkritik dan perawi hadits. Seorang yang banyak bergerak dalam bidang pengkajian cacat dan keadaan hadits Nabi.

Ia juga seorang yang banyak tahu tentang ilmu *Tarajum* (biografi), yang tidak ada kesamaran dalam dirinya untuk mengetahui sejarah mereka, seorang yang sangat cerdas. Tidak salah jika panggilannya adalah Adz-Dzahab yang berarti emas, yang banyak mempunyai karangan dimana banyak orang yang mendapatkan manfaat dari karangannya tersebut. Dia adalah seorang yang banyak mempunyai kitab-kitab ringkasan yang berfungsi meringkas kitab-kitab panjang. Ia bukanlah seorang ahli hadits yang kolot dan bukan pula seorang yang mengedepankan *naqli* (nash-nash agama –ulama tekstual-)."[3]

At-Taj As-Subki berkata, "Ia adalah syaikh dan guru kami Al-Imam Al-Hafizh dan seorang ahli hadits di zamannya. Pada zaman kami ada empat Al-Huffadz dimana di antara mereka ada yang umum dan ada pula yang khusus. Mereka itu adalah Al-Mizzi, Al-Barzali, Adz-Dzahabi, Asy-Syaikh Imam Al-Walid dan pada zamannya tidak ada yang selain mereka ini.

Adapun guru kami Abu Abdillah, ia adalah seorang yang tiada bandingannya. Ia seorang yang menjadi tempat bertanya jika terdapat suatu masalah. Seorang imam yang banyak menghafal, yang merupakan emas di zamannya, baik secara lafal dan kenyataannya. Ia adalah seorang syaikh dalam

---

1 Salah satu nama desa di daerah Damaskus Timur. Kota tersebut terkenal sampai sekarang dan letaknya hanya beberapa kilometer dari Damaskus.

2 *Runaq Al-Alfazh* karya Sabth bin Hajar Waraqah hlm. 180. Dinukil dari Mukaddimah Dr. Basyar Awad Ma'ruf terhadap kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* 1-29.

3 *Al-Wafi* 2/163 dinukil dari *Muqaddimah As-Siyar* 1/70.

bidang *Jarh wa At-Ta'dil* (penelitian hadits dan para perawinya) dan seorang yang kapabel dalam segala hal. Dia adalah orang yang telah mengajak kami bergelut dalam bidang hadits dan yang telah memasukkan kami dalam kelompok para muhadditsin."[1]

Al-Imad bin Katsir mengatakan, "Ia adalah seorang syaikh, Al-Hafizh, seorang sejarahwan Islam besar, seorang syaikh ahli hadits dan seorang yang sudah mencapai puncak dalam menghafal dan menjadi syaikh hadits."[2]

Muridnya yang bernama Al-Husaini mengatakan, "Ia adalah seorang syaikh, Al-Imam, Al-Allamah, seorang syaikh muhaddits, panutan para hafizh dan qurra', seorang muhaddits dan ahli sejarah di Syam."[3]

Di tempat lain, Al-Husaini mengatakan, "Dia adalah salah satu dari para cerdik pandai terkemuka dan seorang Al-Hafizh yang masyhur."[4]

Ketika Al-Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Mushili yang berasal dari Tripoli datang ke Damaskus pada tahun 734 Hijriyah dan pada tahun itu juga ia berlajar kepada Adz-Dzahabi, ia mengatakan, "Aku selalu mengikuti tindak-tanduk Anda. Dan, setiap kabar yang menceritakan tentang Anda pasti selalu aku pantau dari Tripoli karena ketakjubanku terhadap orang-orang yang seperti Anda. Dan, tentulah orang-orang akan terpesona kepada Adz-Dzahab."[5]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Saya pernah membaca tulisan tangan Al-Badr An-Nabulisi di tempat kerjanya yang mengatakan, "Ibnu Hajar adalah pemuka para ulama *ahli rijal* (perawai hadits), seorang yang kuat pemahamannya, yang cerdas otaknya dan kemasyhurannya tidak butuh untuk diperpanjang lagi."[6]

Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi mengatakan, "Dia adalah seorang syaikh, imam, seorang Al-Hafizh yang bervisi ke depan, sebagai tempat bertanya orang-orang Syam, seorang sejarahwan muslim, seorang pengkritik hadits, pemuka para ulama *Jarh wa At-Ta'dil*, orang yang banyak tahu tentang hukum-hukum *furu'* (cabang) dan *ashl* (dasar), sebagai imam para qurra` dan seorang yang sangat ahli fikih dalam berpendapat."[7]

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* 9/100-101.
2 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 14/225.
3 *Dzail Tadzkirah Al-Huffazh* hlm. 34.
4 *Ibid*, hlm. 36.
5 *Ar-Rad Al-Wafir* hlm. 31-32.
6 *Ad-Durar* 3/427. Dinukil dari Muqaddimah Dr. Basyar Iwad 1/71.
7 Dinukil dari *Al-Hafizh Adz-Dzahabi Muarrikh Al-Islam* karya Abdussatar Asy-Syaikh hlm. 5-6.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Dia adalah seorang yang mahir dalam bidang hadits, seorang yang banyak mengumpulkan sesuatu yang bermanfaat hingga banyak orang-orang di zamannya yang mengarang buku dan seorang yang memberikan dorongan dan support mereka dalam mengarang buku dan menyebabkan mereka banyak berguru kepadanya karena ingin mengarang buku."[1]

Seorang ahli hadits dan sejarahwan, Sabt bin Hajar mengatakan, "Dia adalah seorang yang banyak mentakhrij hadits (meneliti asal muasal dan validitas hadits), yang banyak mentashhih dan men-*jarh wa ta'dil* hadits. Dia adalah seorang imam dan junjungan para Al-Hafizh, seorang penjelas makna dan lafal, imam bagi para ahli hadits dan panutan bagi para pengkritik hadits."[2]

Al-Hafizh As-Suyuthi berkata, "Yang saya katakan tentang dia adalah bahwa para ahli hadits dewasa ini berkiblat pada empat orang yaitu; Al-Mizzi, Adz-Dzahabi, Al-Iraqi dan Ibnu Hajar."[3]

Muridnya yang bernama Taqiyuddin bin Rafi' As-Salami yang meninggal pada tahun 774 mengatakan, "Dia adalah seorang yang baik, shalih dan seorang yang tawadhu'. Dia adalah seorang yang baik akhlaknya, yang enak didengarkan, yang kebanyakan waktunya digunakannya untuk mengumpulkan dan membuat ringkasan buku serta beribadah. Dia bagaikan bunga mawar di malam hari, yang mempunyai harga-diri, fanatik dan mempunyai keutamaan."[4]

3. Belajar dan Ijtihadnya

Adz-Dzahabi mulai menuntut ilmu pada saat berumur 18 tahun dan fokus pada bidang qira'at dan hadits.

Dr. Basyar Iwad secara garis besarnya mengatakan, "Adz-Dzahabi konsen mempelajari Al-Qur`an Al-Karim dan sangat serius mendalami ilmu qira`at. Pada tahun 691 Hijriyah ia menghadap seorang syaikh dalam bidang qira'`at Jamaluddin Abi Ishaq Ibrahim bin Dawud Al-Asqalani Ad-Dimasyqi yang lebih terkenal dengan sebutan Al-Fadhili. Dia belum mampu mengusai dan memahami ilmu qira`at, dasar dan permasalahan-permasalahannya sampai ketika ia menginjak umur dua puluh tahun. Pada saat yang bersamaan

---

1 *Ibid*, hlm. 6.
2 *Ibid*. hlm. 6.
3 *Ibid*. hlm. 6.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 1/68.

yaitu ketika Adz-Dzahabi menginjak umur 18 tahun, ia condong untuk mempelajari hadits dan mendengarkannya. Ia sangat serius dan mencurahkan seluruh kemampuan serta daya pikirnya dalam bidang ilmu yang satu ini.

Juga, dia mencurahkan seluruh hidupnya untuk hadits. Mempelajari kitab-kitab hadits sampai tidak terhitung jumlahnya. Banyak bertemu dengan syaikh-syaikh, menemui banyak rintangan dalam mempelajari hadits, mengelutinya selama masa hidupnya bahkan ia belajar kepada orang yang tidak ia sukai sekalipun."

Salah satu buktinya adalah dalam menuturkan biografi Alauddin Abi Al-Hasan Ali bin Muzhaffar Al-Iskandarani Ad-Dimasyqi Syaikh Darul Hadits An-Nafisiyyah yang meninggal pada tahun 716 Hijriyah, Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia tidak mempunyai cahaya keagamaan, semoga Allah mengampuninya. Shalatnya banyak yang cacat dan meninggalkan banyak perkara penting."

Dalam menuturkan biografi gurunya Syihabuddin Ghazi bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi yang meninggal pada tahun 709 Hijriyah, Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia adalah seorang yang mempunyai perilaku kurang baik, semoga Allah mengampuninya, dan banyak orang berguru kepadanya."

Bahkan, karena kecintaannya yang luar biasa terhadap hadits, dia pun mau belajar hadits dengan membacakan hadits di hadapan seorang syaikh atau guru yang tuli. Dalam menuturkan biografi seorang gurunya yang bernama Mahmud bin Muhammad Al-Kharaithi Ash-Shalihi Al-Asham yang meninggal pada tahun 716 Hijriyah, Adz-Dzahabi mengatakan, "Aku membacakan hadits di hadapannya dengan suaraku yang paling keras di dekat telinganya."[1]

4. Perjalanan Ilmiahnya

Ustadz Abdussattar Asy-Syaikh secara ringkasnya mengatakan, "Adz-Dzahabi sangat suka melakukan perjalanan menuju ke daerah-daerah yang banyak terdapat ulamanya. Akan tetapi, orangtuanya tidak mendukungnya dan bahkan kadang sampai melarangnya. Hal ini dikarenakan Adz-Dzahabi adalah satu-satunya anak dari kedua orangtuanya sehingga mereka sangat mencintainya. Mereka sangat mengkhawatirkannya sehingga dia sering terlambat dalam melakukan perjalanan mencari ilmu, karena ia adalah seorang anak yang taat dan patuh kepada kedua wasiat dan nasehat orangtuanya.

---

[1] Ringkasan dari *Muqaddimah As-Siyar* 1/20-23.

Adz-Dzahabi dalam biografi Abdurrahman bin Abdullathif Al-Baghdadi Al-Muqri' yang meninggal pada tahun 697 Hijriyah mengatakan, "Dia adalah seorang yang kepadanya bermuara isnad hadits. Aku pernah berkeinginan melakukan perjalanan untuk menemuinya dan meninggalkan orangtuaku." Di tempat yang lain, yaitu ketika Adz-Dzahabi sedang sendirian ditinggalkan teman-temannya, dia berkata, "Aku terlambat datang kepadanya. Aku terlambat karena takut kepada kedua orangtuaku karena beliau berdua melarangku."

Dalam biografi Abdullah bin Manshur, seorang syaikh besar bagi para qari' di Iskandariyah yang meninggal pada tahun 692 Hijriyah, Adz-Dhahabi mengatakan, "Ketika guruku Al-Fadhili meninggal, sedang aku belum sempat menyelesaikan qira'at, aku menjadi lemas. Aku lantas teringat syaikh Abdullah bin Manshur dimana dia tinggal di Iskandariyah. Dan, dia adalah lebih kuat periwayatannya daripada Al-Fadhili hingga aku berkeinginan untuk menemuinya. Namun, aku tidak jadi dan tidak sampai bisa menemuinya karena orangtuaku melarangku pergi untuk menemuinya."

Kemudian, orangtuanya memperbolehkannya melakukan perjalanan ketika dia memperlihatkan keinganan yang sangat kuat bersamaan ketika umurnya sudah menginjak dua puluh tahun dan itu pun orangtuanya menyaratkannya agar kepergiannya tidak melebihi empat bulan.

Dalam biografi Yahya bin Ahmad Al-Judzama Al-Iskandarani yang meninggal pada tahun 705 Hijriyah, yaitu ketika Adz-Dzahabi menemui kesulitan untuk belajar darinya dengan cara qira'at (membaca di dekat sang syaikh) karena ketuliannya, hingga dia khawatir jika waktu yang singkat untuk bepergian sia-sia tak mendapatkan manfaat, Adz-Dzahabi mengatakan, "Sebelumnya aku telah berjanji kepada orangtuaku, dan aku bersumpah kepada beliau untuk tidak bepergian lebih dari empat bulan, karena aku takut menyakitinya."

Imam Adz-Dzahabi bepergian untuk menemui para syaikh yang ada di Damaskus dan para qari'nya, di samping dia juga menyinggahi banyak daerah di Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina.

Adz-Dzahabi ke Mesir pada tanggal 16 Rajab tahun 690 Hijriyah. Dan, ia ke Makkah untuk melaksanakan haji dan belajar hadits pada tahun 698 Hijriyah.[1]

---

[1] *Al-Hafizh Adz-Dzahabi Muarrikh Al-Islam* 47-59.

5. Peran Para Guru dan Teman-temannya dalam Membentuk Karakter Pemikirannya

Dr. Basyar Iwad mengatakan, "Adz-Dzahabi mempunyai hubungan erat dengan tiga syaikh saat itu yaitu; Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi 654-752 Hijriyah, Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim yang lebih terkenal dengan Ibnu Taimiyah Al-Harrani 661-728 Hijriyah dan Ilmuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad Al-Barzali 665-739 Hijriyah. Dia menyertai mereka selama hidup mereka. Dan, Adz-Dzahabi adalah yang paling muda di antara mereka, sedang yang paling tua adalah Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi. Dia di antara mereka pada suatu ketika adalah sebagai guru dan pada kesempatan yang lain, mereka adalah teman bagi Adz-Dzahabi.

Mereka bertiga sangat membantu Adz-Dzahabi dalam mempelajari hadits sejak pertama kali dia menekuni bidang kajian ini. Mereka lebih condong kepada pendapat-pendapat Imam Hambali dan menjadi pengikut setianya meski Al-Mizzi, Al-Barzali dan Adz-Dzahabi bermadzhab Syafi'i.

Di antara mereka saling menyayangi, saling mengingat kebaikan dan keutamaan mereka. Adz-Dzahabi mengingat dengan baik bahwa Ilmuddin Al-Barzali adalah orang yang telah memberikannya support atau dorongan untuk mempelajari hadits.

Dalam *Mu'jam Syuyukhuhu Al-Kabir,* Adz-Dzahabi mengatakan tentang keutamaan Ilmuddin, "Dia adalah seorang imam, Al-Hafizh, seorang yang dapat dipercaya, dapat dijadikan hujjah atau sandaran, tokoh guru dan pendidik sekaligus teman kami. Dia adalah seorang tokoh hadits di daerah Syam dan seorang sejahrawan dewasa ini."

Di tempat lain, Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia adalah orang yang telah memberikan semangat kepada saya untuk mempelajari hadits. Dia tahu langkah saya dan pernah mengatakan, "Langkahmu seperti langkah para muhadditsin." Dan perkataannya itu membekas di hati saya. Saya mendengarkannya dan dari itu keluar banyak hal."

Dalam menuliskan tentang guru dan sekaligus temannya Al-Mizzi, Adz-Dzahabi mengatakan, "Al-Mizzi adalah seorang yang alim, Al-Hafizh dan seorang guru para muhaddits. Dia adalah pamungkas para Al-Hafizh, seorang pengritik isnad dan lafal. Dia adalah tempat mengadu kami dalam menghadapi setiap persoalan."

Adapun sosok Ibnu Taimiyah, Adz-Dzahabi telah mengenalnya sejak dia memasuki usia remaja ketika kali pertama dia menuntut ilmu. Ibnu Taimiyah

merupakan seorang sosok mujtahid yang berpegang pada karakteristik yang dimilikinya yaitu perpegang pada satu model pemikiran yang didasarkan dengan mengikuti pendapat para ulama salaf.

Pada tahun 698 Hijriyah, Ibnu Taimiyah mulia masuk dalam diskusi perdebatan tentang akidah bersama dengan para ulama teman diskusinya di masanya.

Adz-Dzahabi sangat mencintai guru dan sekaligus temannya itu. Dia sangat takjub kepadanya hingga setelah memuji guru dan temannya itu, Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang selalu ada diingatan saya. Demi Allah saya tidak pernah melihat orang yang ilmunya lebih tinggi darinya." Dan ketika Ibnu Taimiyah meninggal, Adz-Dzahabi mengiringinya dengan syair.

Meski Adz-Dzahabi berbeda dengan guru yang sekaligus temannya itu dalam masalah-masalah *ashl* (pokok) dan masalah-masalah *far'i* (cabang), dan juga memberikan nasehat yang berisi celaan dan juga kadang mengritik sebagian pendapatnya, namun tidak dapat disangkal lagi, bahwa Ibnu Taimiyah sangat berpengaruh sekali pada diri Adz-Dzahabi.

Hal ini disampaikan oleh Tajuddin yang meninggal pada tahun 771 Hijriyah dengan mengatakan, "Pertemanan antara Al-Mizzi, Adz-Dzahabi dan Al-Barzali jelas-jelas merugikan Abul Abbas Ibnu Taimiyah. Di samping pertemanan ini juga menjadikan mereka menghadapi satu persoalan pelik yang mana jika mereka menjauhi Ibnu Taimiyah, maka hal itu justru lebih baik."

Hubungan pertemanan di antara mereka yang terkadang mengajak mereka untuk condong kepada pendapat Imam Hambali sering menyusahkan mereka dan sampai mereka menghadapi sesuatu yang di luar batas kemampuannya.

Sebab pertemanan mereka itu, Al-Mizzi mendapatkan siksaan, Adz-Dzahabi diasingkan karena pendapatnya tentang pendirian Darul Hadits terbesar di Damaskus yaitu Darul Hadits Al-Asyrafiyah yang kantornya ditutup setelah meninggalnya Al-Mizzi pada tahun 742 Hijriyah. Di mana, Ali bin Abdul Kafi meminta bantuan kepada Adz-Dzahabi untuk mengurusnya hingga orang-orang Syafi'iyyah menganggap Adz-Dzahabi bukan golongan Asy'ari.

6. Guru dan Teman-temannya

Guru-guru Adz-Dzahabi: Sebagian besar data biografinya menunjukkkan bahwa jumlah guru Adz-Dzahabi baik secara *sima'i* maupun *Al-Ijazah* sebanyak seribu tiga ratus orang.

Di antara guru-guru tersebut yang paling terkenal adalah: Ahmad bin Ishak Al-Abraquhi, Ibnu Azh-Zhahiri, Ibnu Farah Al-Isybili, Abu Al-Abas Al-Hajjar, Abu Al-Fadhl bin Asakir, Ibrahim bin Dawud bin Zhafir Al-Fadhili, Burhanuddin Al-Fazari, Al-Hafizh Ad-Dimyathi, Abdurrahman bin Abdul Halim Suhnun, Sanqar Al-Qadha'i Az-Zaini, Abdul Karim bin Abdunnur bin Munir Al-Halabi Al-Mashri.

Juga, tercatat sebagai gurunya; Utsman bin Muhammad bin Utsman At-Tauziri, Utsman bin Yusuf An-Nuwairi, Abul Husain Al-Yunini, Abu Hafsh bin Al-Qawwas, Muhammad bin Ahmad bin Tamam bin Hisan, Muhammad bin Abu Al-Fatih Al-Ba'labaki, Mahmud bin Abi Bakar Al-Marmawi Al-Qarafi, Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim AL-Mursi, Khadijah binti Yusuf bin Ghanimah, Zainab binti Ahmad bin Umar dan Fathimah binti Ibrahim.

Adapun teman-temannya adalah: Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi (654-742), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728), Ilmuddin Al-Barzali (665-739), Ahmad bin Ya'kub bin Ash-Shabuni (675-731), Abdurrahman bin Mas'ud bin Ahmad Al-Haritsi (671-732), Taqiyuddin As-Subki (683-756), Ibnu Sayyidinnas (671-734) dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah (691-751).

7. Karangan-karangannya

Karangan-karangannya sangatlah banyak, baik dalam bidang qira'at, hadits, akidah, Ushul Fikih, *Ar-Riqaq*, sejarah, maupun dalam bidang *Tarajum wa As-Siyar* (biografi). Dan, kami hanya menyebutkan di antara karangan-karangan tersebut yang paling terkenal untuk menghindari pembahasan yang berkepanjangan.

Di antara karangan-karangan tersebut adalah; *Mustadrak Al-Hakim, Al-Muqizhah fi 'Ilmi Mushthalah Al-Hadits, Al-'Ulwu, Li Al-Aliyyi Al-Ghaffar, Al-Kabair, Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wa Al-A'lam, Tadzkirah Al-Huffazh, Siyar A'lam An-Nubala`, Al'Ibar fi Khibar min Ghabar, Mizan Al-I'tidal fi Naqd Ar-Rijal, As-Sirah An-Nabawiyah, Tarikh Al-Islam, Qidh Naharak bi Ikhbar Ibni Al-Mubarak, Bayan Zaghl Al-Ilmi wa Thalab* dan *Al-Kasyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fi Al-Kutub As-Sittah.*

Dan, bagi orang-orang yang ingin mengetahui karangan-karangannya, sebaiknya ia melihat mukaddimah Dr. Basyar Iwad Ma'ruf dalam kitab *A'lam An-Nubala'* dimana di sana disebutkan 215 karangannnya, baik yang sudah dicetak, masih dalam bentuk transkip maupun karangan-karangannya yang hilang.

8. Meninggalnya

Semua referensi biografi Adz-Dzahabi telah sepakat bahwa dia meninggal pada malam Senin tanggal 13 Dzulqa'dah tahun 748 Hijriyah di Damaskus dan dimakamkan di pekuburan Bab Ash-Shaghir. Hadir dan ikut menyalati saat meninggalnya banyak ulama yang di antara dari mereka adalah muridnya As-Subki.

Tajuddin As-Subki dalam memberikan gambaran detik-detik akhir gurunya Adz-Dzahabi mengatakan, "Guru saya meninggal pada malam Senin tanggal 13 Dzulqa'dah di sebuah madrasah yang bernama Ummu Ash-Shalih di kamar tidurnya. Ayahnya menjenguknya sebelum waktu Maghrib tiba. Melihat kedatangan sang ayah, Adz-Dzahabi lalu menanyainya, "Apakah waktu Maghrib sudah tiba?" sang ayah balik bertanya, "Apakah kamu belum shalat Ashar?" Adz-Dzahabi menjawab, "Benar. Akan tetapi, aku belum shalat Maghrib sampai sekarang." Adz-Dzhabi kemudian menanyakan kepada sang ayah tentang hukum menjama' taqdim antara shalat Maghrib dan Isya`, dan sang ayah pun kemudian memberikan fatwa kepada anaknya itu dan dia pun lalu melaksanakannya.

Adz-Dzahabi meninggal setelah waktu Isya' datang akan tetapi belum sampai tengah malam. Dia dimakamkan di Bab Ash-Shaghir, yang dihadiri banyak pelayat untuk menyalatinya dan menguburkannya. Sebelum meninggal, dia sempat sakit beberapa saat lamanya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Adz-Dzahabi meninggal di tanah Ummu Ash-Shalih. Dia dishalati pada hari Senin setelah Zhuhur di masjid Damaskus dan dikuburkan di Bab Ash-Shaghir.

Mengiringi kematiannya, muridnya As-Subki bersyair,
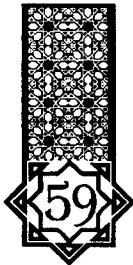
Siapa lagi yang dapat dijadikan rujukan hadits dan berguru ilmu
Setelah kematian Al-Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi
Siapakah yang layak meriwayatkan suatu ikhbar (hadits) untuk menyebarkannya
Di dunia ini kepada orang Ajam (non Arab) dan orang Arab[1][*]

---

1 Ringkasan dari *Al-Hafizh Adz-Dzahabi* karya Abdussatar Asy-Syaikh hlm. 533-534.

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

1. Nama dan Kelahirannya

Namanya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Hariz bin Makki, Zainuddin Az-Zur'i Ad-Dimasqi Al-Hambali.

Nama *Kuniyah* atau panggilannya adalah Abu Abdillah, sedang nama *laqab* atau julukan atau gelarnya adalah Syamsuddin.

Dia terkenal dengan nama Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah yang diringkas dengan sebutan Ibnul Qayyim, dan nama inilah yang lebih terkenal daripada sebutan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah.

Ayahnya Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i mendirikan Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus, sehingga selanjutnya keluarga dan keturunannya terkenal dengan sebutan tersebut dan salah satu dari mereka terkenal atau biasa dipanggil dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Adapun Al-Jauzi adalah nisbat kepada sebuah nama tempat di Bashrah. Dan, ada yang mengatakan bahwa nama ini dinisbatkan kepada kepompong (ulat sutera) dan penjualannya.

Kelahirannya:

Dr. Bakar Abu Zaid mengatakan, "Kitab-kitab *Tarajum* (biografi) sepakat mengatakan bahwa kelahiran Ibnul Qayyim adalah pada tahun 691 Hijriyah."

Muridnya yang bernama Ash-Shafadi menuturkan bahwa kelahirannya secara tepat adalah pada hari ke tujuh di bulan Shafar tahun 691 Hijriyah.

Hal senada dikatakan oleh Ibnu Thagri Birdi, Dawari, dan juga As-Suyuthi. Dan, saya tidak pernah tahu orang yang secara jelas mengatakan tempat kelahirannya -Apakah dia lahir di Zar'a atau di Damaskus-, selain Al-

Maraghi yang dengan jelas dalam kitab *Thabaqat Ushuliyyin* mengatakan bahwa tempat kelahiran Ibnul Qayyim adalah di Damaskus.

Para ulama dalam menyebutkan biografi Ibnul Qayyim dan ayahnya adalah bahwa mereka berdua berkebangsaan Az-Zar'i dan kemudian pindah ke Damaskus.

Dari sini dapat diketahui bahwa istilah ini (aslinya berkebangsaan Az-Zar'i dan kemudian pindah ke Damaskus) digunakan dengan maksud bahwa tempat kelahiran adalah tempat yang pertama sedang tempat kedua adalah tempat pindah mereka.

Namun, bisa juga maksud mereka menggunakan istilah tersebut adalah bahwa ayah dan nenek moyangnya berasal dari daerah pertama (Az-Zar'a) kemudian mereka pindah ke tempat kedua (Damaskus). *Wallahu a'lam.*[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, "Ibnul Qayyim adalah seorang yang pandai dalam masalah madzhab, seorang brilian, sering memberikan fatwa, selalu bersama dengan Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah, pandai dalam ilmu-ilmu keislaman, menguasai tentang tafsir yang tiada bandingannya, pandai dalam bidang Ushuluddin, hadits, makna dan fikihnya serta rahasia-rahasia pengambilan hukumnya..

Dia juga mahir dalam bidang fikih dan Ushul fikihnya, pandai dalam bidang bahasa Arab, ilmu kalam, nahwu. Ia juga pandai dalam ilmu biografi, pandai dalam mencerna perkataan para ahli sufi, isyarat dan rahasia-rahasinya. Dalam bidang ilmu-ilmu di atas, dia sangat menguasainya."[2]

Ibnu Katsir mengatakan, "Dia belajar hadits, konsen menuntut ilmu dan pandai dalam beragam bidang ilmu, terutama dalam bidang tafsir, hadits dan Ushul. Dan, ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir pada tahun 712 Hijriyah, dialah orang yang selalu menyertainya sampai Syaikh wafat. Dari Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim menyerap ilmu, menggantikan sang guru mengajar sehingga dia mendapatkan tambahan ilmu yang luar biasa banyaknya, sehingga murid-muridnya pun semakin banyak yang keluar-masuk dari rumahnya siang maupun malam."[3]

---

1 *Ibnul Qayyim Hayatuhu wa Atsaruhu*, hlm. 9-10. cet. Maktabah Al-Maa'rif Riyadh.
2 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*. 20/448. Dinukil dari *Ibnu Qayyim Hayatuhu wa Atsaruhu*, hlm. 29.
3 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. 14-202.

Ibnu Nashir Ad-Dimasyqi mengatakan, "Ibnul Qayyim adalah seorang yang menguasai banyak cabang ilmu khususnya ilmu tafsir, Ushul Al-Manthiq dan Al-Mafhum."[1]

Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia seorang yang mumpuni dalam bidang ilmu hadits, matan dan *rijal*nya, seorang yang sibuk mempelajari fikih dan yang sangat intens mengkajinya. Dia adalah seorang yang sangat pandai dalam ilmu Nahwu dan Ushul."[2]

Asy-Syaukani mengatakan, "Dia sangat pandai dalam beberapa cabang ilmu, seorang yang setia kawan, sangat terkenal di seantero jagad dan sangat menguasai madzhab-madzhab para ulama salaf."[3]

Al-Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i mengatakan, "Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih pandai melebihi dirinya. Dia terkenal dengan sebutan Al-Jauziyah sudah sangat lama, dan kitab-kitab tulisannya pun tidak terhitung lagi jumlahnya."[4]

Al-Hafizh bin Nashiruddin Asy-Syafi'i mengatakan, "Syaikh Al-Imam Al-Allamah Syamsuddin adalah salah seorang muhaqqiq, di antara para pengarang yang brilian dan seorang mufassir yang langka. Dia mempunyai banyak karangan buku yang sangat indah dan mempunyai banyak karangan buku, baik dalam bidang syariat maupun hakikat."[5]

Al-Hafizh As-Suyuthi mengatakan, "Dia adalah seorang imam besar dalam bidang tafsir dan hadits, dalam bidang *ushul* dan *furu'* dan juga dalam ilmu bahasa Arab."[6]

Al-Qadhi Abdurrahman At-Tafahni Al-Hanafi mengatakan, "Murid Ibnu Taimiyah yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang yang karangan-karangannya menyebar ke seantero jagad."

At-Tafahni juga mengatakan, "Jika Ibnu Taimiyah tidak meninggalkan warisan kecuali Ibnul Qayyim yang merupakan muridnya, maka hal itu sudahlah cukup bagi Ibnu Taimiyah."[7]

Mulla Ali Al-Qari' dalam menjelaskan tentang Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim mengatakan, "Barangsiapa membaca kitab *"Syarh*

---

1 *Ar-Raddu Al-Wafir ala Man Za'ama anna Man Samma Ibnu Taimiyah Syaikhul Islam Fahuwa Kafir* hlm. 35-36.
2 Dinukil dari *Ibnu Qayyim Hayatuhu wa Atsaruhu*, hlm. 30
3 *Al-Badr Ath-Thali'*. 1/143.
4 Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Ashruhu wa Manhajuhu*, karya Abdul Azhim Abdussalam Syarafuddin. hlm. 70.
5 Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, karya Muhammad bin Muslim Al-Ghanimi. hlm. 104.
6 Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, karya Muhammad bin Muslim Al-Ghanimi. hlm. 104.
7 Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, karya Muhammad bin Muslim Al-Ghanimi. hlm. 104-105.

Manazil As-Sairin" maka akan jelas baginya bahwa keduanya adalah para pembesar Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah dan wali umat ini."[1]

Ash-Shiddiq Hasan Khan mengatakan, "Dia adalah seorang penulis besar dan seorang yang mempunyai kedudukan tinggi."[2]

3. Ibadah dan Akhlaknya

Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, "Ibnul Qayyim adalah seorang yang banyak beribadah dan melakukan tahajud, seorang yang shalatnya panjang, banyak berdzikir dan yang sangat tinggi *mahabbah* (kecintaannya kepada Allah).

Dia adalah seorang yang benar-benar bertaubat kepada Allah, banyak istighfar, yang sangat merasa butuh kepada Allah, dan yang tangannya terkepal karena banyak beribadah kepada Allah. Saya tidak pernah melihat dan mendengar orang yang lebih tinggi ilmunya darinya, tidak ada yang lebih tahu tentang makna Al-Qur'an, As-sunnah dan hakikat iman.

Dia bukanlah seorang yang *maksum* (terbebas dari dosa), namun saya tidak pernah melihat orang seperti dia. Dia banyak mendapatkan ujian, disiksa beberapa kali, dipenjara bersama dengan Syaikh Taqiyuddin di Qal'ah, dan tidak sudi keluar meninggalkan Syaikh Taqiyuddin hingga dia meninggal.

Di penjara, dia banyak membaca Al-Qur'an dan menyelami artinya, banyak bertafakkur hingga dari situlah dia banyak merengkuh kebaikan. Dengan itu pula, dia dapat merasakan hidup yang sebenarnya. Dengan sebab dipenjara itu pula dia dapat menguasai ilmu makrifat, menyelaminya dan banyak mengarang buku dalam bidang ini.

Ibnul Qayyim melakukan haji beberapa kali. Dia tinggal di Makkah. Dan, penduduk di sana menuturkan bahwa dia adalah seorang yang banyak beribadah dan banyak melakukan Thawaf sehingga membuat orang lain terkagum-kagum.[3]

Ibnu Katsir pernah berkata, "Di zaman kami, saya tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya dibanding Ibnul Qayyim. Ibadahnya (shalatnya) dapat ditandai yaitu dengan memanjangkannya, memperlama ruku' dan sujudnya, sampai-sampai terkadang teman-temannya mencelanya, namun dia tetap tidak merubahnya."[4]

---

[1] Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, karya Muhammad bin Muslim Al-Ghanimi. hlm. 105.
[2] Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, karya Muhammad bin Muslim Al-Ghanimi. hlm. 105.
[3] *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah* 2/488. Dinukil dari *Ibnu Qayyim Hayatuhu wa Atsaruhu*, hlm. 25-26.
[4] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. 14/202.

Ibnu Hajar mengatakan, "Usai selesai shalat Subuh, Ibnul Qayyim biasanya tidak meninggalkan tempatnya, dia berdzikir kepada Allah sampai datang waktu siang, sambil berkata, "Ini adalah bagian dari waktu pagiku. Jika aku tidak menggunakannya untuk duduk berdzikir, maka kekuatanku akan melemah."

Dia juga berkata, "Dengan kesabaran dan kefakiran, maka Anda akan memperoleh keutamaan dalam agama." Dan dia juga berkata, "Seorang yang berjalan haruslah mempunyai tujuan dalam perjalanannya itu, harus pula mempunyai ilmu yang memberitahukan dan menunjukkannya."[1]

Ibnu Katsir berkata, "Ibnul Qayyim adalah seorang yang sangat baik bacaan dan akhlaknya. Seorang yang sangat penyayang, tidak pernah dengki kepada orang lain dan tidak pernah pula menyakiti mereka. Dia tidak pernah menzhalimi dan mengejek orang lain. Dia sangat tawadhu', banyak kebaikannya dan mempunyai akhlak yang sangat terpuji.[2]

4. Perjalannya Mencari Ilmu

Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid mengatakan, "Orang yang membaca biografi Ibnul Qayyim, akan mengetahui bahwa dia adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Seorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar, merenung dan berguru dari para syaikh yang bermadzhab Hambali maupun yang tidak.

Dia juga seorang yang banyak berkorban demi sebuah ilmu. Dia mulai mencari ilmu sejak sejak berumur tujuh tahun. Hal itu dapat ditetapkan dengan membandingkan tahun kelahirannya 691 Hijriyah dengan banyaknya jumlah gurunya.

Salah seorang guru Ibnu Qayyim adalah Asy-Syihab Al-'Abir yang meninggal pada tahun 697 Hijriyah. Dari dialah Ibnul Qayyim mulai belajar dengan cara *sima'* (memperdengarkan bacaan di hadapan sang guru), yaitu pada usia tujuh tahun. Ibnul Qayyim sangat menghormatinya. Disebutkannya dalam kitabnya *Zad Al-Ma'ad*, "Aku memperdengarkan beberapa juz kepada Asy-Syihab, namun dia kurang setuju dengan apa yang aku lakukan dikarenakan umurku yang masih sangat belia."

Di antara gurunya yang lain adalah Abu Al-Fath Al-Ba'labak yang meninggal pada tahun 709 Hijriyah dimana Ibnul Qayyim banyak membacakan

---

[1] *Ad-Durar Al-Kaminah*. 3/400. Dinukil dari *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Ashruhu wa Manhajuhu*,. hlm. 71.
[2] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. 14/202.

kitab di hadapan sang syaikh dalam bidang ilmu Nahwu, di antaranya adalah kitab *Alfiyah Ibnu Malik, Al-Alfiyah* dan kitab-kitab besar lainnya. Setelah mempelajari semua kitab itu, Ibnul Qayyim dapat menguasainya dengan baik. Sehingga, sebelum menginjak umur sembilan belas tahun dia telah menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab.

Walaupun dia mempunyai umur yang relatif singkat yaitu berkisar enam puluhan tahun namun waktu yang sesingkat itu dia telah membuktikan bahwa dia adalah penuntut ilmu yang berhasil.[1]

5. Cobaan dan Ujian yang Menimpanya

Ustadz Abdul Azhim Abdussalam Syarafuddin mengatakan, "Ibnul Qayyim pernah diterpa cobaan sebagaimana yang diterima oleh gurunya Ibnu Taimiyah.

Dia pernah diasingkan bersama gurunya di Qal'ah, kemudian diarak dengan dinaikkan di atas unta yang dipukul dengan cemeti yang ujungnya diberi mutiara.

Dia juga pernah dipenjara karena ketidaksetujuannya dalam hal berziarah ke makam Al-Khalil. Dia juga pernah mendapat ujian yang berhubungan dengan pengadilan yaitu ketika dia berfatwa yang memperbolehkan perlombaan tanpa adanya *muhallil.* Fatwa ini kemudian ditolak oleh As-Subki dan selanjutnya meminta Ibnul Qayyim untuk menarik kembali fatwanya tersebut dan Ibnul Qayyim pun akhirnya menarik kembali fatwanya itu.

Untuk lebih jelasnya; Golongan Asy-Safi'i, Al-Hanafi dan Ahmad berpendapat bahwa jika ada seseorang yang melakukan perlombaan dengan orang lain dan salah satu dari keduanya menyerahkan tanggungan atau barang untuk dijadikan hadiah bagi pihak yang menang, maka perlombaan tersebut diperbolehkan.

Namun, jika kedua belah pihak masing-masing menyerahkan tanggungan atau barang untuk dijadikan hadiah bagi pihak yang menang di antara mereka berdua, maka perlombaan tersebut tidak boleh kecuali jika di antara kedua belah pihak memasukkan seorang *muhallil* (untuk ikut bertanding).

Karena, tanpa mendatangkan seorang muhallil, maka perlombaan seperti itu dianggap seperti perjudian, dimana masing-masing pihak mempunyai

---

[1] *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Hayatuhu wa Atsaruhu* hlm. 27-28.

kesempatan untuk mendapatkan barang orang lain (saingannya) jika dia yang menang, dan sebaliknya barangnya akan diambil pihak lain jika dia adalah pihak yang kalah.

Namun, jika keduanya memasukkan seorang muhallil, maka penitipan atau gadai seperti itu adalah diperbolehkan. Yaitu pihak ketiga yang datang dengan kudanya untuk bersaing dengan dua kuda orang yang sedang berlomba dan dia tidak mengeluarkan biaya apapun.

Jika, pihak ketiga (muhallil) ini yang menang dengan mengalahkan kedua kuda orang yang sedang berlomba, maka dia berhak mendapatkan apa yang telah dititipkan oleh kedua orang yang sedang berlomba tersebut. Dan, jika yang menang adalah muhallil bersama dengan salah satu dari dua peserta perlombaan, maka mereka berdua (muhallil dan satu pihak pemenang yang bersamanya) akan bersama-sama membagi hadiah yang disiapkan (yang diambilkan dari kedua belah pihak).

Namun, jika yang menang adalah kedua belah pihak dan muhallil sebagai pihak yang kalah, maka muhallil akan mengeluarkan apa yang telah dititipkan oleh kedua belah pihak kepadanya dan dia tidak merasa dirugikan sedikitpun.

Hal seperti ini ditentang oleh Ibnul Qayyim dan menurutnya tanpa muhallil pun perlombaan seperti itu adalah diperbolehkan. Bahkan dia condong untuk meniadakan muhallil (tidak membolehkan adanya muhallil).

Hal ini tertuang dalam perkataannya, "Pendapat yang memperbolehkan adanya muhallil dalam perlombaan adalah madzhab yang bersumber dari Said bin Al-Musayyib. Adapun para sahabat tidak ada yang ingat bahwa para sahabat menyaratkan harus adanya muhallil."

Ibnul Qayyim selanjutnya menuturkan dalil orang-orang yang mengharuskan adanya muhallil dan selanjutnya menuturkan dalil orang-orang yang melarang adanya muhallil. Dan, selanjutnya Ibnul Qayyim menyebutkan dua cacat jika harus ada muhallil dalam perlombaan:

Pertama; Keluar dari ketidak-berpihakan padahal tidak berpihak adalah perintah syariat karena ia merupakan bagian dari keadilan.

Kedua; Menjadikan orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya yang menyerahkan barang agar dapat ikut perlombaan dengan tujuan melatihnya berperang lebih buruk keadaannya dibanding dengan orang ketiga yaitu muhallil yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja.

Ibnul Qayyim pernah dipenjara bersama dengan gurunya dan tidak mau keluar meninggalkan Syaikh Taqiyuddin sampai setelah sang guru meninggal. Di penjara, dia banyak membaca Al-Qur'an dan menyelami artinya, banyak bertafakkur hingga dari situlah ia banyak menemukan kebaikan.

Ibnul Qayyim sudah beberapa kali melakukan ibadah haji, bermukim di Makkah dan penduduk Makkah memberikan kesaksian bahwa dia adalah orang yang banyak beribadah, orang yang banyak melakukan thawaf yang membuat orang lain tertegun.[1]

Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid mengatakan yang secara ringkasnya adalah sebagai berikut; Ibnul Qayyim terkenal dengan fatwa dan akidah-akidahnya yang dari itu semua menyebabkannya mendapatkan siksaan. Berikut ini sebagiannya:

1. Masalah thalak tiga dengan satu lafal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa bahwa tiga thalak dengan satu lafal dianggap satu. Ibnul Qayyim menentang fatwa tentang thalak ini dan tidak mengikuti pendapat yang telah dipilih oleh gurunya Ibnu Taimiyah. Dan, bahwasanya semua orang sepakat bahwa thalak tiga dengan satu lafal dianggap tiga dan bukan satu. Perkara ini tentunya mengundang penentangan yang luar biasa, terlebih dari orang yang konsen mempelajari sejarah fikih dan ilmu perdebatan.

Muridnya menyebutkan alasan Ibnul Qayyim mengeluarkan fatwa ini. Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnul Qayyim menentang fatwa tentang thalak dan tidak berpihak pada fatwa yang dipilih oleh Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan penyebabnya adalah karena adanya beberapa pasal yang sangat panjang pembahasannya yang dibahas bersama dengan Qadhi Taqiyuddin As-Subki dan yang lain."

2. Fatwanya tentang diperbolehkannya berlomba tanpa adanya muhallil.[2]

3. Keingkarannya untuk memperbolehkan bepergian berziarah ke makam Al-Khalil.

Ibnul Qayyim memilih jalan berjihad untuk men*counter* adanya penyelewengan terhadap jalan para salaf. Usaha ini bertentangan dengan keadaan pola pikir masyarakat saat itu hingga dia banyak menuai kritik dan prasangka buruk.

---

1 *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Ashruhu wa Manhajuhu wa Arauhu fi AlFiqh wa Aqaid wa At-Tashawwuf*, hlm. 71-72.

2 Pembahasannya telah jelas di depan.

Di antara masalah yang menyebabkannya mendapatkan penderitaan adalah masalah melakukan perjalanan untuk berziarah ke kubur Al-Khalil. Ibnul Qayyim tidak menyetujui fatwa tersebut dan mendebat para pembuat dan orang-orang yang menyetujui fatwa tersebut dengan melontarkan pendapat bahwa melakukan perjalanan untuk berziarah ke makam Al-Khalil termasuk perbuatan mungkar dalam agama dan merupakan bid'ah yang bertentangan dengan jalan yang lurus. Kejadian itu jelas mengundang kontroversi yang keras hingga karenanya, dia mendapatkan banyak siksaan dan bahkan dipenjara.

Dalam hal ini Ibnu Rajab mengatakan, "Ibnu Qayyim beberapa saat dipenjara disebabkan keingkarannya terhadap fatwa diperbolehkannya melakukan perjalanan untuk berziarah ke makam Al-Khalil."[1]

6. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya adalah: Ayahnya sendiri Abu Bakar bin Ayyub Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Abdiddaim, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Asy-Syihab Al-Abir, Ibnu Asy-Syirazi, Al-Majd Al-Harrani, Ibnu Maktum, Al-Kuhhali, Al-Baha' bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Al-Fadl bin Hamzah.

Juga, Syarafuddin bin Taimiyah saudara Syaikhul Islam, Al-Mutha'im, Fathimah binti Jauhar, Majduddin At-Tunisi, Al-Badar bin Jama'ah, Abu Al-Fath Al-Ba'labaki, Ash-Shaf Al-Hindi, Az-Zamlakani, Ibnu Muflih dan Al-Mizzi.

Adapun murid-muridnya adalah: Al-Burhan bin Al-Qayyim Al-Jauzi, anaknya bernama Burhanuddin, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Syarafuddin bin Al-Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin Muhammad, As-Subki, Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnu Abdulhadi, An-Nablusi, Al-Ghazi dan Al-Fairuz Abadi Al-Muqri.

7. Haji dan Pengembaraannya

Dr. Bakar Abu Zaid mengatakan, "Murid terdekatnya Al-Allamah Abu Rajab menuturkan kepada kita bahwa gurunya Ibnul Qayyim beberapa kali melakukan haji dan beberapa saat tinggal di Makkah. Ia mengatakan, "Ibnu Qayyim beberapa kali melakukan haji, tinggal di Makkah dan penduduk Makkah menuturkan tentang dirinya bahwa ia adalah seorang yang banyak

[1] *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Hayatuhu wa Atsaruhu* hlm. 42-43.

melakukan ibadah dan melakukan Thawaf yang banyak membuat orang lain tertegun."

Ibnul Qayyim dalam beberapa kitabnya menyebutkan sebagian keadaannya yaitu ketika sedang di Makkah dan menetap sementara di sana:

1. Penulisan kitabnya yang berjudul *Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Al-Ilmi wa Al-Iradah*. Kitab ini dikarangnya ketika ia sedang tinggal di Makkah.

   Di akhir muqaddimah kitab ini ia mengatakan, "Kitab ini adalah bagian dari hadiah bertamu (di Makkah), yang telah Allah anugerahkan kepadaku ketika aku singgah di sisi rumah-Nya, ketika aku menghempaskan diriku di pintu-Nya dengan keadaan miskin yang hina dan kebutuhanku terhadap limpahan rahmat-Nya di rumah-Nya, di sekitarnya pagi dan sore hari. Maka tiadalah rugi orang yang mengutarakan kebutuhannya kepada-Nya, menggantungkan cita-citanya, dan selalu dekat dengan pintu-Nya dan duduk di bawah naungan-Nya."

2. Menggunakan air Zamzam sebagai obat. Ibnu Qayyim berkata, "Ketika aku bermukim di Makkah, aku menderita sakit, sedang di sana tidak ada seorang pun dokter dan tidak ada pula obat-obatan memadai. Oleh karena itu, aku berobat dengan minum madu dan air Zamzam yang di dalamnya aku melihat adanya obat yang mujarab."

3. Menggunakan pengobatan ruqyah dan meminum air Zamzam. Ibnu Qayyim dalam kitab *Madarij As-Salikin* mengatakan, "Aku mempraktikkan sendiri ruqyah untuk mengobati diriku dan aku menemukan keajaiban yang luar biasa darinya. Terlebih ketika aku tinggal di Makkah. Saat itu aku tiba-tiba terserang penyakit yaitu dengan keluhan terkadang badanku tidak bisa digerakkan sama sekali. Kejadian seperti itu menyerangku ketika aku sedang Thawaf dan di saat-saat yang lain. Saat itu juga, aku lekas membaca Al-Fatihah dan mengusapkannya ke bagian tubuh yang sakit. Dan seakan-akan ada kerikil yang jatuh dari tubuh yang sakit tersebut. Aku melakukan pengobatan seperti itu beberapa kali.

   Aku mengambil secebok air Zamzam, kemudian aku membacakannya surat Al-Fatihah dan lalu meminumnya. Manfaatnya sangatlah besar dan aku belum pernah menemukan obat yang lebih hebat dari itu. Akan tetapi itu semua harus disertai dengan kekuatan iman dan keyakinan yang benar. Allah adalah sebaik-baik penolong."

4. Harapannya ketika anaknya hilang di hari *Tarwiyah*.

Ibnu Qayyim dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah* mengatakan, "Aku memberitahukan kepada Anda tentang diriku. Yaitu bahwasanya aku kehilangan salah satu dari anakku pada saat hari Tarwiyah di Makkah. Anakku yang hilang tersebut masih kecil. Aku berusaha mencarinya dengan berteriak-teriak ke seluruh penjuru sampai hari ke delapan. Namun, sampai saat itu aku belum mendapatkan berita apapun tentangnya hingga aku berputus asa.

Tiba-tiba, ada seseorang berkata kepadaku, "Seperti ini menunjukkan kelemahan. Pergilah ke Makkah dan masuklah ke kota itu untuk mencari anakmu itu." Aku lalu menaiki kuda, dan tidak lama setelah itu aku menemukan sekelompok orang di tengah gelapnya malam yang sedang bercakap-cakap di antara mereka di jalan. Salah satu di antara mereka berkata, "Telah hilang dari seseorang sesuatu dan aku telah menemukannya." Aku tidak tahu mana yang lebih cepat antara perkataannya atau aku menemukan anakku dari sekelompok orang tersebut. Dan akhirnya, aku dapat menemukan anakku itu dari mengenali suaranya."[1]

8. Karangan-karangannya yang Telah Dicetak

1. *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah 'ala Ghazwil Mu'aththalah wa Al-Jahmiyah*. Dicetak di India pada tahun 1314 Hijriyah, kemudian dicetak di Mesir pada tahun 1351 Hijriyah.
2. *Ahkam Ahli Adz-Dzimmah*. Dicetak dengan ditahqiq oleh Shubhi Ash-Shalih dalam dua jilid.
3. *Asma' Mu'allafat Ibni Taimiyah*. Dicetak dengan ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munjid.
4. *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*. Dicetak dengan empat jilid oleh Mathba'ah Al-Muniriyah dan Mathba'ah As-Sa'adah.
5. *Ighatsah Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan*. Dicetak beberapa kali dalam dua jilid.
6. *Ighatsah Al-Lahfan fi Hukmi Thalaq Al-Ghadhban*. Dicetat dengan ditahqiq oleh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.
7. *Badai' Al-Fawaid*. Dicetak di Mesir oleh Mathba'ah Al-Muniriyah dengan tanpa tahun dalam empat juz dalam dua jilid.

---

[1] *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Hayatuhu wa Atsaruhu* hlm. 34-35.

8. *At-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an*. Dicetak beberapa kali.
9. *Tuhfah Al-Maudud fi Ahkam Al-Maulud*. Dicetak beberapa kali dan dua di antaranya telah ditahqiq yang salah satunya adalah cetakan Abdul Hakim Syarafuddin Al-Hindi pada tahun 380 Hijriyah dan kedua adalah dengan ditahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth pada tahun 391 Hijriyah.
10. *Tahdzib Mukhatashar Sunan Abi Dawud*. Dicetak dengan *Mukhtashar Al-Mundziri* dan syarahnya *Ma'alim As-Sunan* karya Al-Khithabi dalam delapan jilid lux.
11. Jala' Al-Ifham fi Shalah wa As-Salam 'ala Khairil Anam.
12. *Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah*. Dicetak di Mesir beberapa kali.
13. *Hukmu Tarik Ash-Shalah*. Dicetak di Mesir beberapa kali.
14. *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*. Dicetak dengan nama *Al-Jawab Al-Kafi liman Sa'ala 'ani Ad-Dawa' Asy-Syafi*.
15. *Ar-Risalah At-Tabukiyah*. Dicetak oleh Mathba'ah As-Salafiyah di Mesir pada tahun 1347 Hijriyah.
16. *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*. Pertama kali dicetak oleh Mathba'ah As-Sa'adah di Mesir pada tahun 1375 Hijriyah.
17. *Ar-Ruh*. Dicetak beberapa kali.
18. *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*. Dicetak beberapa kali dalam empat jilid dan akhir pencetaannya dalam lima jilid.
19. *Syifa' Al-'Alil fi Masa'il Al-Qadha' wa Al-Qadar wa Al-Hikmah wa At-Ta'lil*. Dicetak dua kali.
20. *Ath-Thib An-Nabawi*. Dicetak dua kali. Kitab ini merupakan nukilan dari kitab *Zad Al-Ma'ad*.
21. *Thariq Al-Hijratain wa bab As-Sa'adatain*. Dicetak beberapa kali.
22. *Ath-Thuruq Al-Hakimah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*. Dicetak beberapa kali.
23. *'Iddah Ash-Shabirin wa Dakhirah Asy-Syakirin*. Dicetak beberapa kali.
24. *Al-Furusiyah*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Al-Furusiyah Asy-Syar'iyyah*.
25. *Al-Fawaid*. Kitab ini lain dengan kitab *Badai' Al-Fawaid*. Pertama kali dicetak di Mathba'ah Al-Muniriyah.
26. *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah fi Al-Intishar li Al-Firqah An-Najiyah*. Dicetak beberapa kali. Kitab ini lebih terkenal dengan nama *An-Nuniyah*.

27. *Al-Kalam Ath-Thayyib wa Al-'Amal Ash-Shalih*. Dicetak beberapa kali. Di Mesir dan India dengan nama *Al-Wabil Ash-Shayyib min Al-Kalam Ath-Thayyib*.

28. *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Dicetak dua kali dalam tiga jilid dengan nama ini. Kitab ini merupakan syarah kita *Manazil As-Sairin* karya Syaikhul Islam Al-Anshari.

29. *Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Al-Ilmi wa Al-Iradah*. Dicetak beberapa kali. Dalam kitab ini dibahas tentang ilmu dan keutamaannya, dibahas tentang hikmah Allah dalam membuat makhluk, hikmah adanya syariat, dibahas tentang keNabian dan kebutuhan akan adanya Nabi.

30. *Al-Manar Al-Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dha'if*. Dicetak beberapa kali. Dan sekali dicetak dengan nama *Al-Manar*.

31. *Hidayah Al-Hiyari fi Ajwibah Al-Yahud wa An-Nashara*. Dicetak beberapa kali.

9. Meninggalnya
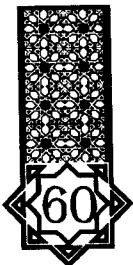
Ibnu Qayyim meninggal pada malam Kamis tanggal 13 Rajab saat berkumandang adzan shalat Isya' pada tahun 751 Hijriyah. Dia meninggal pada usia yang ke 60 tahun. Jenazahnya dishalatkan pada hari berikutnya setelah shalat Dzuhur di masjid Al-Umawi, kemudian dishalati di masjid Jarah dan banyak penziarah yang mengiringi upacara penguburannya.

Ibnu Katsir berkata, "Yang mengiringi jenazahnya membludak. Diikuti oleh para qadhi, para pejabat, orang-orang shalih, baik yang khusus maupun yang umum. Dan, orang-orang berebutan mengangkat peti jenazahnya."

Ia dimakamkan di Damaskus di pekuburan Al-Bab Ash-Shaghir di samping makam kedua orangtuanya. Disebutkan oleh sebagian murid-muridnya, bahwa sebelum meninggal dia bermimpi bertemu dengan Syaikh Taqiyuddin.

Dalam mimpinya itu ia bertanya kepada sang syaikh tentang tempatnya nanti. Dan, sang syaikh memberikan isyarat akan ketinggian tempatnya nanti di atas tempat para pembesar ulama. Syaikh Taqiyuddin lalu berkata kepadanya, "Dan kamu sebentar lagi menyusul kami. Akan tetapi sekarang kamu berada setingkat dengan Ibnu Khuzaimah." *Wallahu a'lam*.[1][*]

---

[1] Ringkasan dari *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Hayatuhu wa Atsaruhu* hlm. 198-199.

AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-ASQALANI

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Namanya adalah: Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kannani Al-Qabilah yang berasal dari Al-Asqalan.

Lahir, besar dan meninggal di Mesir. Bermadzhab Syafi'i, menjadi ketua dari para qadhi, seorang Syaikhul Islam, seorang Al-Hafizh secara mutlak, Amirul Mukminin dalam bidang hadits, diberi gelar atau julukan Syihabuddin dan nama kuniyahnya atau panggilannya adalah Abu Al-Fadhl.

Kelahirannya: Imam yang satu ini dilahirkan pada tanggal 22 Sya'ban pada tahun 773 Hijriyah. As-Sakhawi berkata, "Kelahiran Ibnu Hajar adalah pada tanggal 22 Sya'ban tahun 773 Hijriyah di pinggiran sungai Nil di Mesir. Tempat ia dilahirkan sangatlah terkenal. Tempat tersebut menjadi milik sang Syaikh, namun setelah ia meninggal, tempat tersebut akhirnya dijual. Tempat tersebut dekat dengan Dar An-Nuhas dekat masjid Al-Jadid.

Sifat-sifatnya: Ibnu Hajar adalah seorang yang mempunyai tinggi badan sedang, berkulit putih, mukanya bercahaya, bentuk tubuhnya indah, berseri-seri mukanya, lebat jenggotnya dan berwarna putih serta pendek kumisnya. Dia adalah seorang yang perpendengaran dan perpenglihatan sehat, kuat dan utuh giginya, kecil mulutnya, kuat tubuhnya, tinggi cita-citanya, kurus badannya, fasih lisannya, lirih suaranya, sangat pandai, cerdas, pintar bersyair dan menjadi pemimpin di masanya.[1]

---

1 *Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mukminin fi Al-Hadits* karya Abdusssatar Asy-Syaikh, hlm. 51. cet. Dar Al-Qalam Damaskus.

Ibnu Taghri Birdi mengatakan, "Ibnu Hajar adalah seseorang yang bersinar mukanya, tenang, wibawa, cerdas, bijak, pendiam, pintar dalam memberikan putusan, jarang sekali pembicaraannya membuat orang yang mendengarnya tidak suka, bahkan ia baik terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya dan suka memberi maaf."[1]

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Hafizh As-Sakhawi berkata, "Adapun pujian para ulama terhadapnya, ketahuilah bahwa pujian mereka tidak dapat dihitung. Mereka memberikan pujian yang tak terkira jumlahnya, namun saya berusaha untuk menyebutkan sebagiannya sesuai dengan kemampuan."[2]

Al-Iraqi berkata, "Ia adalah sang Syaikh, yang alim, yang sempurna, yang mulia, yang seorang *muhaddits* (ahli hadits), yang banyak memberikan manfaat, yang agung, seorang Al-Hafizh, yang sangat bertakwa, yang *dhabit* (dapat dipercaya perkataannya), yang tsiqah, yang amanah Syihabudin Ahmad Abdul Fadhl bin Asy-Syaikh, Al-Imam, Al-Alim, Al-Auhad, Al-Marhum Nuruddin, yang kumpul kepadanya para perawi dan syaikh-syaikh, yang pandai dalam *nasikh* dan *mansukh*, yang menguasai *Al-Muwafaqat* dan *Al-Abdal*, yang dapat membedakan antara rawi-rawi yang tsiqah dan yang dhaif, yang banyak menemui para ahli hadits, dan yang banyak ilmunya dalam waktu yang relatif pendek."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam menyebutkan biografi syaikhnya Al-Iraqi mengatakan, "Al-Iraqi mengakui hafalanku tentang nama negara dan tempat-tempat, dan beberapa kali menuliskan tentang hal itu kepadaku. Dan, ketika ia ditanya menjelang kematiannya tentang orang-orang yang cepat hafal dan banyak hafalannya, ia memulainya denganku, kemudian anaknya dan yang ketiganya adalah Syaikh Nuruddin."[3]

Guru Ibnu Hajar, Burhanuddin Ibrahim Al-Abnasi mengatakan, "Dia adalah salah satu dari orang yang menurut penghematanku orang yang akan berbahagia dan orang yang tahu tentang Azali. Dia adalah seorang syaikh, seorang imam, Al-Allamah, seorang ahli hadits, seorang yang taat, seorang pentahqiq, syaikh Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Asy-Syaikh Al-Imam Al-Alim, pioner bagi para guru, mufti kaum muslimin Abul Hasan Ali yang lebih terkenal dengan Ibnu Hajar Nuruddin Asy-Syafi'i."

---

[1] *Taghliq At-Ta'liq* 1/59.
[2] *Al-Jauhar wa Ad-Durar* hlm. 204.
[3] *Al-Jauhar wa Ad-Durar* hlm. 210. Umur Al-Hafizh saat itu belum sampai menginjak 33 tahun.

Masih perkataan Burhanuddin Ibrahim Al-Abnasi, "Aku memberinya nama At-Taufiq dan sang penjaga tahqiq. Dia menguasai ilmu-ilmu syariat, pemecah permasalahan-permasalahannya. Seorang yang perhiasannya adalah ketakwaan, yang sangat qana'ah, dan yang tinggi cita-citanya apalagi keinginannya untuk menguasai ilmu hadits yang merupakan cita-cita tertingginya."[1]

Syaikhul Qurra' Syamsuddin bin Al-Jazari menghadiahkan sebuah kitab karangannya yang berjudul *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-Usyr* kepada Al-Hafizh Ibnu Hajar. Dan, pada jilid pertama, Syamsudin bin Al-Jazari menuliskan kalimat berikut, "Hadiah dari seorang hamba yang butuh akan rahmat Allah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari pengarang kitab ini teruntuk junjungan kami Asy-Syaikh Al-Imam Al-Allamah, Al-Hafizh di zamannya dan syaikh bagi daerahnya Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Asy-Syaikh Al-Imam Nuruddin Abi Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Asqalani yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar.

Semoga Allah selalu menjadikannya bermanfaat bagi setiap muslimin dengan karya-karyanya yang bermanfaat, dengan keutamaan-keutamaannya yang sangat banyak dan dengan hari-harinya yang menyenangkan.[2]

Al-Hafizh Abu Zur'ah ketika memberikan pujian terhadap *takhrij-takhrij* (usaha menjelaskan sumber sebuah hadits) Ibnu Hajar mengatakan, "Aku terhenti pada takhrij-takhrij yang tiada bandingannya, dan aku terhenti pada sesuatu yang memuat kebaikan yang terkumpul dan terperinci. Aku mengakui bahwa takhrij-takhrij tersebut adalah satu kumpulan yang banyak membawa faedah, lautan keindahan dan yang memuat banyak keajaiban ketika aku melihat apa yang diriwayatkannya."

Masih perkataan Ibnu Hajar, "Bagaimana mungkin takhri-takhrij ini tidak mendapatkan pujian seperti itu, sementara penulisnya adalah seorang yang mempunyai keagungan luar biasa, Syaikul Imam (guru bagi para imam), seorang yang bercita-cita tinggi yang mempunyai sifat terpuji, yang mempunyai kelakuan baik, pembesar para muhadditsin, dan yang banyak memberikan manfaat bagi para pelajar Syihabuddin Abul Fadhl. Semoga Allah memenuhinya dengan sifat keutamaan-Nya, dan semoga memberikannya kesempurnaan kebaikan."[3]

---

1 *Al-Jauhar wa Ad-Durar* hlm. 205.
2 *Al-Jauhar wa Ad-Durar* hlm. 229.
3 *Ibid.* hlm. 222.

Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi dalam salah satu risalahnya mengatakan, "Kepada junjungan dan tuan kami Syamsul Islam, Hafizhul A'lam, penolong sunnah, pemimpin bagi para imam, pemimpin bagi para qadhi Abul Fadhl. Semoga Allah selalu melindunginya dan semoga kami dan kaum muslimin semuanya tidak luput dari faedah dan kenikmatan yang ia dapatkan. Dia adalah seorang yang selalu di samping kalian dan mempunyai tugas khusus sebagai pembaca doa. Kalian akan selalu memujinya jika mengingatnya. Dia adalah seorang yang sangat senang dengan kedatangan kalian dan yang banyak menanyakan tentang kabar kalian."[1]

Al-Allamah sejarahwan Ibnu Qadhi Syuhbah mengatakan, "Dia adalah seorang tokoh ulama, seorang pembesar qadhi, seorang yang telah banyak mengarang buku, yang sangat dalam ilmu haditsnya, yang sangat dominan dalam bidang seni. Padahal, gurunya Al-Iraqi saat itu masih ada. Ketika sang guru mengajarinya, maka Ibnu Hajar duduk di samping sang guru dan melatihnya dalam bidang seni.

Juga, Ibnu Hajar masih kalah dengan gurunya dalam bidang hadits karena sang guru telah mencapai titik puncak keilmuan dalam bidang yang satu ini. Ibnu Hajar baru dapat menjadi imam di zamannya setelah meninggalnya sang guru, orang-orang berguru kepadanya, belajar, meminta fatwa dan memberikannya pangkat yang tinggi.

Setelah meninggalnya sang guru, Ibnu Hajar mengajar di banyak tempat di Kairo dan banyak murid dari segala penjuru datang berguru kepadanya. Ringkasnya, Ibnu Hajar adalah imam di zamannya dan Al-Hafizh di masa dan daerahnya. Ia adalah seorang yang cerdas dan pandai, seorang yang membuat setiap orang betah untuk menatapnya."[2]

Imam Burhanuddin Ibrahim bin Khadhr berkata, "Ibnu Hajar secara mutlak adalah Al-Hafizh di zamannya, dan pamungkas para ulama sunnah sampai Hari Kiamat, yang dengannya manusia berbahagia dan mendapatkan kesenangan."

Al-Allamah Burhanuddin Al-Biqa'i mengatakan, "Dia adalah seorang Syaikhul Islam, menjadi mode bagi semua orang, tokoh dari para ulama, bintang terang bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk pengikut semua imam, Al-Hafizh di zamannya, guru masa itu, *sulthan* (pemimpin) para ulama,

---

[1] *Al-Jauhar wa Ad-Durar* hlm. 235

[2] *Ibid.* hlm. 243.

pemimpin para ahli fikih yang mana jika ia terjun dalam lautan tafsir, maka ia bagaikan penerjemahnya.

Dia adalah seorang yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain, yang menguasai hadits dimana ia mampu mengetahui rahasia-rahasianya sampai-sampai yang belum diketahui oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Hibban. Jika ia berbicara tentang fikih dan Ushul fikih, maka akan ketahuan bahwa ia adalah penganut madzhab Syafi'i. Riwayat-riwayat yang ia sampaikan dari Syafi'i lengkap sampai-sampai yang belum disampaikan Ar-Rafi'i. Yang sangat tahu tentang perkataan orang Arab yang bermacam-macam yang mengungguli Imam Sibawaih dan Al-Mubarrad.

Dia juga adalah seorang yang paham benar tentang ilmu *Arudh* dan ilmu sastra yang mengunggguli Al-Khalil bin Ahmad. Jika seseorang berbicara tentang ilmu pengetahuan, maka dialah pemuka dan pengkritiknya. Dialah Abul Fadhl Syihabuddin, seorang Qadhi Al-Qudhat di Mesir dan daulah Al-Asyrafiyah. Semoga Allah selalu melanggengkan kenikmatan-Nya kepadanya, memberikannya kebahagiaan yang abadi dan semoga menyampaikan cita-citanya."

Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan, "Ibnu Hajar adalah seorang yang disegani di zamannya, pembawa bendera sunnah, bagaikan emas di masa dan daerahnya, dan berlian yang telah ditebarkannya di berbagai masa adalah kebanggaannya.

Ia adalah imam dalam bidang hadits bagi para pelajar, pemuka bagi para ahli hadits, tonggak bagi perbaikan dan pembenaran hadits, saksi hadits yang paling disegani dan seorang hakim dalam *jarh wa ta'dil*. Orang-orang telah mengakui kesaksiannya dalam hadits meski sendirian khususnya dalam *Syarh Al-Bukhari*. Semua hakim telah bersepakat menetapkannya sebagai seorang guru.

Dia adalah seorang yang mempunyai hafalan banyak, seorang pengkritik yang menyamai Ibnu Ma'in. Dia tidak pernah berjalan melewati jalan pintas dan tidak pernah pula berjalan dengan terengah-engah. Dia adalah seorang yang mempunyai banyak buku karangan yang tidak ada yang dapat menyamainya kecuali gudang. Dengan karangan-karangan tersebut Allah menjadikan zamannya sebagai zaman keemasan, menjadikan masanya dan masa gurunya sebagai masa *Al-Imla'* (mengajarkan hadits dengan cara mendikte hadits yang akan disampaikan) setelah beberapa tahun sebelumnya, pengajaran seperti itu mengalami kevakuman.[1]

[1] *Nuzhum Al-'Iyan* hlm. 45. Dinukil dari *Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mukminin fi Al-Hadits* hlm. 612-613.

Al-Allamah Asy-Syaukani mengatakan, "Dia adalah seorang Al-Hafizh besar, seorang yang sangat terkenal dan seorang imam dalam bidang hadits. Orang-orang memberikan kesaksian bahwa ia adalah seorang yang cepat dan banyak hafalannya.

Dia juga dapat dipercaya oleh orang-orang terdekatnya maupun orang yang jauh darinya, baik oleh musuh maupun kawannya, sampai mereka semua sepakat menganugerahkan gelar Al-Hafizh kepadanya dan tiada seorang pun yang menentangnya. Banyak pelajar yang datang kepadanya dari segala penjuru, banyak karangan-karangan yang ditelurkannya di masa hidupnya dan tersebar ke berbagai negara dan banyak pula penguasa yang berkirim surat kepadanya karena banyaknya karangan bukunya."[1]

3. Pertumbuhan dan Belajarnya

Al-Ustadz Abdussatar Asy-Syaikh berkata, "Ketika ayah Ibnu Hajar meninggal, ia masih berumur empat tahun. Ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun 777 Hijriyah. Adapun ibunya sudah meninggal sebelumnya, yaitu ketika ia masih berumur balita. Sebelum meninggal, sang ayah berwasiat kepada anak tertuanya yaitu seorang saudagar kaya bernama Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ahmad Al-Kharubi untuk menanggung dan membantu adik-adiknya. Begitu juga sang ayah berwasiat kepada Syaikh Syamsuddin bin Al-Qaththan karena kedekatannya dengan Ibnu Hajar kecil."

Ibnu Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim, seorang yang sangat *iffah* (menjaga diri dari dosa), sangat berhati-hati dan mandiri di bawah asuhan Az-Zaki Al-Kharubi sampai sang pengasuh itu meninggal. Ia hidup sengsara dan tidak pernah mengenal kasih sayang. Az-Zaki Al-Kharubi kurang serius dalam mengasuhnya, dan juga kurang perhatian dalam mengurus pendidikannya. Ibnu Hajar menyertai Az-Zaki ketika ia tinggal di Makkah hingga akhirnya ia memasukkan Ibnu Hajar ke Al-Maktab (sekolahan untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an) ketika ia berumur lima tahun.

Salah seorang guru yang mengajar di situ adalah Syamsuddin bin Al-Alaf yang saat itu menjadi gubernur Mesir dan juga Syamsuddin Al-Athrusy. Akan tetapi, Ibnu Hajar belum berhasil menghafalkan Al-Qur'an sampai ia diajar oleh orang yang menjadikannya seorang yang fakih dan merupakan pengajar sejatinya, seorang yang ahli fakih penyarah kitab *Mukhtashar At-*

---

[1] *Al-Badr Ath-Thali'* 1/87-88.

Tibrizi Shadruddin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq As-Safthi Al-Muqri'. Kepada sang guru inilah ia akhirnya dapat mengkhatamkan menghafal Al-Qur'an ketika berumur sembilan tahun.

Ketika Ibnu Hajar menginjak usia dua belas tahun, ia ditunjuk sebagai imam shalat Tarawih di Masjidil Haram pada tahun 785 Hijriyah. Ketika orang yang diberikan wasiat untuk menjaganya yaitu Al-Kharubi berhaji pada tahun 784 Hijriyah, Ibnu Hajar menyertai Al-Kharubi. Sampai pada tahun 786 Ibnu Hajar menyertai Al-Kharubi sampai ke Mesir.

Di Mesir Ibnu Hajar benar-benar berusaha dan bersungguh-sungguh. Dia menghafalkan beberapa kitab, baik yang berupa ringkasan seperti *Umdah Al-Ahkam, Al-Hari Ash-Shaghir* karya Al-Qazwaini, *Mukhtashar Ibnu Al-Hajib fi Al-Ushul, Mulhah Al-I'rab* karya Al-Hariri, *Minhaj Al-Wushul* karya Al-Baidhawi, *Alfiyah Al-Hadits* karya Al-Iraqi, *Alfiyah Ibnu Malik* dalam bidang Nahwu, *At-Tanbih fi Furu' Asy-Syafi'iyyah* karya Asy-Syairazi dan yang lain.

Dr. Hamid Abdul Majid mengatakan, "Allah membuat Ibnu Hajar mencintai ilmu hadits dan sangat *menggandrungi*nya. Ia mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk mempelajarinya, melakukan banyak perjalanan untuk mendapatkannya meski sebelumnya ia telah banyak pula menemukan dan mendengarkan hadits. Meski begitu ia tidak puas dengan apa yang didapatkannya dan terus berusaha sampai tahun 796 Hijriyah. Karena itu, pada tahun itu ia sudah membuka diri untuk mengajar dan mengajarkan apa yang selama ini didapatkannya.

Untuk mencari hadits ia telah banyak berkeliling daerah dan menemui banyak syaikh. Ia banyak mendengar hadits-hadits dalam kitab-kitab besar dari dua guru Al-Hafizh Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain Al-Iraqi dan Asy-Syaikh Nuruddin Al-Haitsami. Al-Iraqi adalah seorang yang sangat terkenal sebagai ahli fikih, seorang yang paling tahu tentang madzhab Syafi'i apalagi tentang teks-teksnya. Di samping ia adalah seorang yang sempurna dalam menguasai tafsir, hadits dan bahasa Arab.

Ibnu Hajar bertemu dengan Al-Hafizh Al-Iraqi pada bulan Ramadhan tahun 96 Hijriyah, kemudian ia menyertai sang guru selama sepuluh tahun. Selama sepuluh tahun tersebut, Ibnu Hajar menyelinginya dengan melakukan perjalanan ke Syam dan yang lain. Di tangan syaikh inilah, Ibnu Hajar menjadi seorang ulama sejati. Ibnu Hajar adalah orang pertama yang diberikan izin Al-Iraqi untuk mengajar hadits. Al-Iraqi memberikan gelar Ibnu Hajar dengan Al-Hafizh dan sangat memuliakannya.

Adapun guru Ibnu Hajar kedua adalah Nuruddin Al-Haitsami. Al-Haitsami lahir setahun atau kurang dari setahun setelah meninggalnya Al-Iraqi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sebagian yang aku baca di hadapannya dengan sendirian adalah setengah dari kitab *Majma' Az-Zawaid* dan seperempat kitab *Zawaid Musnad Ahmad*. Dia sangat mengasihiku dan mengatakan tentang kemajuanku dalam bidang ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."

Ketika salah satu guru Ibnu Hajar yaitu Imam Muhibbuddin Muhammad bin Yahya bin Al-Wahdawaih melihatnya serius mempelajari hadits dengan mendengarkan dan menulisnya, maka sang guru lantas menasehatinya agar disamping mempelajari hadits, ia juga harus mempelajari fikih, karena orang-orang akan membutuhkan ilmu tersebut.

Ibnu Hajar mengatakan, "Guruku Al-Imam Muhibbuddin berkata kepadaku, "Bagilah cita-citamu (disamping hadits) dengan fikih. Karena menurut prediksiku ulama daerah ini akan habis, sehingga kamu akan dibutuhkan. Oleh karena itu, janganlah kamu menyia-nyiakannya." Dan kalimat tersebut sangat bermanfaat bagiku, hingga aku selalu menyayanginya karena sebab ini."[1]

4. Ibadahnya

Ustadz Abdussatar Asy-Syaikh mengatakan, "Kehidupan yang mulia dan agung tersebut dihiasinya dengan tekun beribadah, sehingga ia dapat dijadikan suri-tauladan dalam hal ini.

Ibnu Hajar selalu menjalankan shalat Tahajud di malam hari, baik di rumah maupun di saat bepergian, bahkan di saat sakit parah sekalipun. Ia baru tidak melakukan shalat Tahajud ketika sudah tidak mampu lagi untuk melakukannya.

Ibnu Hajar tidak pernah meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah kecuali jika dalam keadaan yang terpaksa. Ia banyak melakukan puasa dan selalu berusaha agar waktunya tidak ada yang terlewatkan untuk melakukan ibadah. Itu semua telah disaksikan oleh Qadhi Al-Qudhat madzhab Hanafi Abul Fadhl bin Asy-Syuhnah yang mengatakan, "Dan aku pernah

---

[1] Ringkasan dari *Amirul Mukminin fi Al-Hadits Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani* karya Dr. Hamid Abdul Majid hlm. 15-21. cet. Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah. Vol. 23.

menyertainya melakukan perjalanan, dan aku melihatnya tetap melakukan shalat sunat malam (Tahajud)."

Ia sering melakukan haji ke Baitullah Al-Haram. Ketika masih kecil sudah pernah ke Hijaz (Saudi Arabia –Makkah-) bersama dengan orangtuanya dan tinggal sementara di sana.

Ia juga pernah menyertai orang yang diberikan mandat untuk mengasuhnya yaitu Az-Zaki Al-Kharubi ke Makkah dan tinggal di sana yaitu pada tahun 784 Hijriyah. Pada tahun 800 Hijriyah ia melaksanakan haji fardhu.

Pada tahun 805 Hijriyah untuk kesekian kalinya ia melaksanakan haji lagi dimana saat itu wukufnya jatuh pada hari Jum'at. Sekitar tahun 806-an Hijriyah ia tinggal menetap di Makkah. Pada tahun 815 ia diberikan kesempatan untuk berkunjung di Makkah dan saat itu dimanfaatkannya pula untuk melaksanakan haji.

Akhir Ibnu Hajar berhaji adalah pada tahun 824 Hijriyah dimana saat itu ia berhaji bersama dengan Muhibbuddin bin Al-Asyqar dan kerabatnya yang bernama Az-Zain Syu'ban. Saat itu, wukufnya juga jatuh pada hari Jum'at.

Pada saat melaksanakan haji terakhir ini, ia bertempat tinggal di Madrasah Al-Afdhaliyah, yaitu tempat Qadhi Makkah Al-Muhibb bin Zhahirah yang diperuntukkan untuknya.

Dia adalah seorang yang banyak berdzikir, bertasbih dan beristighfar. As-Sakhawi dalam meriwayatkan hal ini mengatakan, "Pernah Ibnu Hajar dan Al-Qadhi Muhibbuddin bin Al-Asyqar di Al-Khaniqah. Ia lalu mengeluarkan mushaf dari sakunya dan membacanya. Ibnu Hajar setiap duduk bersama-sama dengan para jamaah setelah shalat Isya` dan yang selainnya untuk mengajar, maka tasbih selalu berada di lengan tangannya supaya tidak dilihat orang. Ia selalu memutar tasbih tersebut dengan membaca tasbih selama ia duduk."

Untuk menggambarkan hal tersebut, Al-Allamah Abdussalam bin Ahmad Al-Baghdadi mengatakan dalam syairnya,

Wahai orang yang selalu berdiri di malam hari untuk menghidupknnya
Dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an dan shalat dengan khusyu'
Wahai orang yang menghidupkan sunnah Asy-Syihab
Seorang yang menghabiskan malamnya dengan membaca tasbih dan wirid

Al-Qur'an menjadi teman setianya di malam hari, temannya dalam kesendiriannya, yang dibacanya dan keluarlah air matanya. Karena ia tahu

apa yang dibahas oleh kalimat Al-Qur'an tersebut dan memahami makna-maknanya.

Dan, ketika ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ancaman dan nasehat-nasehat, dengan serta merta sangat takut kepada Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾ [فاطر: ٢٨]

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama." **(Fathir: 28)**

5. Kewara'an dan Kehatian-hatiannya dalam Memakan Makanan

Dr. Muhammad Kamal Izzuddin mengatakan, "Ibnu Hajar sangat berhati-hati sesuai dengan kemampuannya untuk tidak memakan makanan yang haram, atau makanan yang di dalamnya masih ada *syubhah* dengan yang haram.

Ia tidak pernah memakan makanan yang telah dihadiahkan orang untuk keluarganya. Ketika ia harus menghadiri suatu acara atau hajatan lainnya yang pada umumnya sulit untuk menghindarkan diri dari memakan sesuatu yang masih samar (kehalalan dan keharamannya), maka biasanya ia memberikan makanan yang disuguhkan itu kepada pembantu atau pengikutnya atau orang lain yang berada di dekatnya; dengan tujuan agar tuan rumah merasa senang. Adapun perutnya belum pernah kemasukan sedikitpun sesuatu yang masih samar.

Salah satu sumber mengatakan bahwa pernah ada seorang penguasa memberikan upah kepadanya atas perjalannya ke daerah Utara. Di tengah-tengah daerah Halb, upah berupa daging diberikan kepadanya setiap harinya. Akan tetapi, ia tidak memakannya, bahkan ia membeli daging dari uangnya sendiri sampai-sampai uangnya habis di situ.

Dia kemudian membuat roti tawar dan memakannya dengan gula dan sepadannya. Adapun rombongan yang bersamanya memakan daging upah tersebut dimana penguasa tersebut juga ikut memakan daging itu.

Ibnu Hajar setiap memberikan uang kepada pembantunya untuk membelikannya makanan, berpesan untuk tidak memberatkan penjual dengan cara berlama-lama memilih.

Dan setiap memakan makanan, ia selalu bertanya dari mana sumber makanan tersebut (halal-haramnya). Dan jika ia lupa menanyakannya dan

kemudian memakannya begitu saja, maka Allah dengan cepat mengingatkannya untuk menanyakan sumber makanan tersebut sebelum ia selesai memakan makanan tersebut.

Dan, jika makanan tersebut adalah tidak halal baginya, maka ia lalu memuntahkannya dan berkata, Aku melakukan seperti yang dilakukan Abu Bakar."[1]

6. Kedermawanan dan Kemuliaannya

Dr. Muhammad Kamal Izzuddin mengatakan, "Adapun kebaikan dan banyaknya shadaqah yang dikeluarkannya kepada orang-orang dari berbagai golongan dan tingkat prestisenya, maka banyak sekali riwayat dan kisah yang menyebutkan bahwa Ibnu Hajar adalah seorang yang kebaikannya selalu disertai dengan bershadaqah.

Di antara riwayat tersebut adalah bahwa ia memberikan kepada sebagian jamaahnya uang yang banyak agar dibagikan kepada murid-muridnya dan orang-orang yang membutuhkannya.

Sudah maklum bersama bahwa setiap setahun, dalam sehari ia mengumpulkan para fakir miskin, kemudian dengan sendirinya ia membagi-bagikan bantuan untuk mereka atau minimal ia datang pada saat pembagian bantuan tersebut.

Adapun mereka yang tidak dapat datang, maka Ibnu Hajar menyuruh seseorang untuk mengirimkan bantuan tersebut ke tempat mereka masing-masing. Ibnu Hajar selalu berbuat baik kepada tetangga-tetangganya apalagi yang miskin.

Setiap bulan Ramadhan tiba ia membeli madu dan gula lalu dibagi-bagikan kepada orang-orang sekiranya dapat mereka gunakan selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Dan, ketika Idul Fitri datang, ia membeli Zabib (korma kering) dan membagi-bagikannya. Sedang ketika tiba Idul Adha, maka ia membagi-bagikan daging kurban kepada para fakir dan orang-orang yang membutuhkannya. Atau kalau tidak menyembelih kurban, Ibnu Hajar membagi-bagikan kepada mereka uang sebesar 100 Dinar.

Semuanya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dengan tujuan agar memperoleh pahala shadaqah *sirr* (sembunyi-sembunyi).[2]

---

1 *At-Tarikh wa Al-Manhaj At-Tarikhi* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani hlm. 101-102. cet. Dar Iqra'.
2 *At-Tarikh wa Al-Manhaj At-Tarikhi* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani hlm. 102.

Dalam kitab *Taghliq At-Ta'liq*, Taqiyuddin Al-Maqrizi pernah menuturkan bahwa ia pernah menyaksikan Ibnu Hajar memberikan hibah atau hadiah kepada seorang anak kecil -kepada seseorang- dua ratus dirham perak tunai.[1]

7. Kebersihan Hati dan Keikhlasan Niatnya

Al-Ustadz Abdussatar Asy-Syaikh mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa kebersihan hati ulama yang satu ini sangat mengesankan. Ia adalah seorang yang niatnya sangat ikhlas kepada Allah, seorang yang mempunyai seorang anak laki-laki yang tiada bandingannya dan seorang yang sangat dermawan sehingga jarang ditemukan orang sepertinya.[2]

As-Sakhawi berkata, "Cerita ini sudah tidak diragukan lagi oleh seorang pun bahwasanya suatu ketika ia datang kepada Al-Jamal Al-Halawi untuk berguru membaca kitab *Musnad Ahmad*. Namun, sang guru sedang sakit sehingga ia dan temannya beranjak menjenguk sang guru.

Sampai di sana, sang syaikh lantas memberikan izin kepada Ibnu Hajar untuk mengajarkan *Musnad Ahmad* kepada teman-temannya yang lain. Dan ketika dibacakan kepadanya hadits Abu Said tentang *ruqyah* (pengobatan) yang dilakukan Jibril, Ibnu Hajar berkata, "Kemudian aku meletakkan tanganku sambil membaca hadits tersebut dengan niat mengobati guruku." Dan tidak lama setelah peristiwa tersebut ia sembuh dan mengajar kami seperti sedia-kala dengan sehat walafiyat."

As-Sakhawi mengatakan, "Ia sering mengalami kejadian-kejadian yang bersesuaian. Di antara contohnya adalah ketika ia menulis hadits riwayat Muawiyah bin Abi Qurrah dari Anas ﷺ bahwasanya terdapat seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, untaku lepas dan aku bertawakal atau aku terlebih dahulu harus menambatkannya dan baru bertawakal?"

Rasulullah menjawab, "Tambatkan dahulu dan baru bertawakal." As-Sakhawi selanjutnya mengatakan, "Kejadian tersebut bertepatan dengan satu kejadian bahwasanya anak lelaki Ibnu Hajar mendatanginya untuk meminta izin menitipkan untanya di luar rumahnya. Ibnu Hajar lantas berkata kepada anaknya itu, "Tambatkan terlebih dahulu dan baru bertawakkal."

---

1 *Taghliq At-Ta'liq* hlm. 174-175.
2 *Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani* hlm. 61.

8. Guru dan Murid-muridnya

Guru-guru Ibnu Hajar adalah sebagaimana dikatakan Al-Hafizh As-Sakhawi, "Guru-guru yang dimilikinya dan orang-orang yang memberikan solusi permasalahannya belum pernah dimiliki oleh orang lain di zamannya. Karena setiap guru Ibnu Hajar adalah seorang yang tinggi keilmuan dan paling menguasai dalam bidangnya masing-masing yang tiada bandingannya.

Al-Bulqini adalah seorang yang banyak hafal dan banyak belajar. Ibnu Al-Mulqin adalah seorang yang banyak karangannya. Al-Iraqi adalah seorang yang paling menguasai bidang hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadits. Al-Haitsami adalah orang yang paling hafal tentang *matan-matan.* Al-Majd Asy-Syairazi adalah seorang yang paling hafal tentang bahasa. Al-Ghimari adalah seorang yang paling tahu tentang bahasa Arab dan yang berhubungan dengan bahasa Arab.

Dan,begitu pula Al-Muhib bin Hisyam adalah seorang yang cerdas. Al-Ghifari adalah seorang yang hebat hafalannya. Al-Abnasi terkenal kehebatannya dalam mengajar dan cara memahamkan orang lain. Al-Izzu bin Jamaah terkenal dengan banyaknya ia menguasai beragam bidang ilmu hingga ia pernah berkata, "Aku membacakan lima belas bidang ilmu yang namanya saja tidak diketahui oleh para ulama sezamanku." Sedang At-Tanukhi terkenal dengan qira'tnya dan ketinggian sanadnya dalam qiraat.

Murid-muridnya:

1. Al-Hafizh As-Sakhawi. Dia bernama lengkap Muhammad bin Abdirrahman bin Muhammad bin Abi Bakar. Ia adalah seorang sejahrawan terkenal, ulama terkenal dan termasuk perawinya dalam bidang hadits, dalam bidang tafsir, fikih, bahasa dan sastra dan seorang yang keilmuan *Jarh wa At-Ta'dil*nya sudah mencapai titik klimaks.
2. Burhanuddin Al-Biqa'i, pengarang kitab *Nuzhum Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayi wa As-Suwar.*
3. Zakaria Al-Anshari yaitu Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria Al-Anshari.
4. Ibnu Al-Haidhari yaitu Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Haidhar.
5. At-Tafi bin Fahd Al-Makki.
6. Al-Kamal bin Al-Hamam Al-Hanafi.
7. Qasim bin Quthlubugha.

8. Ibnu Taghri Bardi pengarang kitab *Al-Manhal Ash-Shafi*.
9. Ibnu Quzni.
10. Abul Fadhl bin Asy-Syihnah.
11. Al-Muhib Al-Bakri.
12. Ibnu Ash-Shairafi.

9. Sebagian Syair-syairnya

Berikut ini sepenggal syair ringan dari Ibnu Hajar,

Aku rindu kalian seperti rindunya orang yang sakit terhadap obat
rumah kalian setiap hari terasa bertambah jauh
Aku berkeinginan untuk mengitari khayalan kalian jika kalian menziarahiku
Akan tetapi mataku yang juling tidak dapat membantu.

Dan,ketika Al-Muhibb bin Nashrullah mendengar syair di atas, ia lantas bersyair untuk dirinya sendiri,

Kerinduanku kepadamu tidak dapat terbendung dan Anda selalu
Dalam hati, akan tetapi mata selalu berhalangan.
Badanmu setiap hari selalu dalam ingatan
Dan hati tentang kebaikanmu selalu hinggap

10. Karangan-karangannya

Muhaddits Makkah Taqiyuddin Muhammad bin Fahd mengatakan, "Ia mempunyai seribu karangan yang indah, berfaedah, mulia, laris, yang memancarkan berbagai keutamaan, yang dapat memberikan petunjuk kepada faedah, dan yang bagus qasidahnya. Karangan yang enak didengar telinga, yang dapat diucapkan dengan benar oleh setiap lisan, yang dapat diraba dengan menggunakan pulpen As-Sami, dan yang dituju oleh setiap orang dari segala penjuru."

Al-Hafizh As-Sakhawi pernah mentrasfer perkataan gurunya pengarang kitab *At-Tarjamah Ibnu Hajar* bahwasanya ia mengatakan, "Aku belum puas dengan karangan-karanganku, karena aku mengarangnya di permulaan masa-masa hidupku. Kemudian tidak ada orang yang menelitinya bersamaku kecuali; *Syarh Al-Bukhari* dan *Muqaddimah*nya, *Al-Musytabah, At-Tahdzib* dan *Lisan Al-Mizan*."

Bahkan ia juga mengatakan, "Jika aku masuk dalam suatu perkara, maka aku tidak akan keluar darinya. Aku tidak menantang Adz-Dzahabi, namun pasti aku menulis kitab untuknya satu kitab yang hebat."

Di antara karangan-karangannya adalah:

1. *Ithaf Al-Mahrah bi Athraf Al-Asyrah*. Terdiri dari 8 jilid. Dalam kitab ini dikumpulkan 10 kitab yaitu; *Al-Muwaththa', Musnad Asy-Syafi'i, Musnad Ahmad, Musnad Ad-Darimi, Shahih Ibnu Huzaimah, Muntaqa Ibnu Al-jarud, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al-Hakim, Mustakhraj Abi Uwanah, Syarh Ma'ani Al-Atsar* karya Thahawi dan *Sunan Ad-Daruquthni*. Jumlah ini ditambah satu karena *Shahih Ibnu Huzaimah* tidak ditemukan di dalamnya kecuali hanya seperempatnya saja.
2. *An-Nukat Azh-Zhiraf ala Al-Athraf*. Kitab ini dicetak dengan catatan pinggirnya yaitu *Tuhfah Al-Asyraf* karya Ali-Mizzi.
3. Ta'rif Ahli At-Taqdis bi Maratib Al-Maushufin bi At-Tadlis (Thabaqat Al-Mudallisin)
4. *Taghliq At-Ta'liq*.
5. *At-Tamyiz fi Takhrij Ahadits Syarh Al-Wajiz* (*At-Talkhish Al-Habir*).
6. *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits Al-Hidayah*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Nushub Ar-Rayah fi Takhrij Ahadits Al-Hidayah* karya Al-Hafizh Az-Zaila'i.
7. *Fath Al-Bari bi Syarh An-Nawawi*. Kitab ini adalah *Syarh Al-Bukhari* yang paling besar dan kitab karangan Ibnu Hajar yang paling monumental.
8. *Al-Qaul Al-Musaddad fi Adz-Dzabbi an Musnad Al-Imam Ahmad*. Kitab ini membicarakan hadits-hadits yang terdapat dalam *Musnah Ahmad bin Hambal* yang disangka sebagian ahli hadits bahwa hadits-hadits tersebut adalah *Maudhu'*.
9. *Al-Kafi Asy-Syafi fi Takhrij Ahadits Al-Kasyyaf*. Kitab ini adalah ringkasan dari takhrij yang dilakukan Az-Zaila'i terhadap hadits-hadits kitab *Al-Kassyaf* karya Az-Zamahsyari.
10. *Mukhtashar At-Targhib wa At-Tarhib*. Kitab ini meringkas kitab karangan Al-Mundziri menjadi seperempat dari kitab aslinya dengan disertai penelusuran isnadnya sehingga isnadnya lebih kuat dan matannya lebih shahih dari aslinya.
11. *Al-Mathalib Al-Aliyah bi Zawaid Al-Masanid Ats-Tsamaniyah*. Kitab ini memuat dengan sempurna hadits-hadits yang terdapat dalam 8 kitab musnad yaitu: *Musnad Al-Humaidi, Musnad Ath-Thayalisi, Musnad Ibnu Abi Umar, Musnad Musaddad, Musnad Ibnu Muni', Musnad Ibnu Abi Syaibah, Musnad Abd bin Humaid* dan *Musnad Al-Harits bin Abi Usamah*. Delapan Musnad tersebut ditambah dengan *Musnad Abi Ya'la* dengan periwayatannya yang panjang,

dan setengah dari *Musnad Ishaq bin Rahawiyah*. Dalam kitab ini, semua hadits-hadits yang ada, ditakhrij sesuai dengan bab hukum fikihnya berbeda dengan urutan musnad-musnad yang ada.

12. *Nukhbah Al-Fikri fi Mushthalah Ahli Al-Atsar*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Ulum Al-Hadits* karya Ibnu Ash-Shalah, dengan menambahkan beberapa macam yang disebutkan Ibnu Ash-Shalah.
13. *Nuzhah An-Nazhar fi Taudhih Nukhbah Al-Fikr*. Kitab ini adalah syarh kitab *Nukhbah Al-Fikri fi Mushthalah Ahli Al-Atsar*.
14. Pointer-pointer kitab *Ulum Hadits* karya Ibnu sh-Shalah.
15. *Hadyu As-Sari Muqqadimah Fath Al-Bari.*
16. *Tabshir Al-Muntabah bi Tahrir Al-Musytabah.*
17. *Ta'jil Al-Manfaah bi Zawaid Rijal Al-Aimmah Al-Arba'ah.*
18. *Taqrib At-Tahdzib* ringkasan kitab *Tahdzib At-Tahdzib*. Dalam kitab ini juga disebutkan semua rawi kutub As-Sittah.
19. *Tahdzib At-Tahdzib*. Kitab ini adalah perpaduan dari kitab *Tahdzib Tahdizb Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal* dengan kitab *Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal* karya Al-Hafizh Abdul Ghina Al-Maqdisi. Kitab ini diteliti ulang oleh Al-Hafizh Al-Mizi yang hasilnya diberi nama *Tahdzib Al-Kamal*.
20. *Lisan Al-Mizan*. Kitab *Mizan Al-I'tidal* karya Al-Hafizh Adz-Dzahabi adalah kitab tentang nama-nama perawi cacat paling lengkap. Kitab ini kemudian diperlengkap oleh Al-Iraqi dan kemudian datang Ibnu Hajar melakukan hal sama yang telah dilakukan Al-Iraqi. Ia menemukan adanya nama-nama yang di *Al-Mizan* tidak disebutkan dalam kitab *Tahdzib Al-Kamal*, disamping juga dalam kitab ini ia mengumpulkan nama-nama yang belum disebutkan di kedua kitab tersebut dengan menuliskan biografi mereka secara sendiri dengan detail dan ditahqiq.
21. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah.*
22. *Inba' Al-Ghamar bi Inba' Al-Umur*. Kitab ini berisi tentang kejadian-kejadian yang terjadi di setiap tahun, ditambah dengan kematian-kematian tokoh pada tahun-tahun tersebut dari tahun 773 hingga tahun 850 Hijriyah.
23. *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah Ats-Tsaminah*. Kitab ini berisi tentang nama-nama golongan, raja, khalifah, penguasa, ulama, fuqaha, penyair dan lainnya.
24. *Raf'ul Ishri 'an Qudhat Mishra*. Kitab ini berisi tentang biografi para qadhi (hakim) Mesir sejak negara itu dikuasai Islam hingga akhir tahun 800an.

25. *Bulughul Maram min Adillah Al-Ahkam.*

26. *Quwwatul Hujjaj fi Umum Al-Maghfirah Al-Hujjaj.*[1]

11. Meninggal dan Pengurusan Jenazahnya

Ibnu Hajar jatuh sakit di rumahnya setelah ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai qadhi pada tanggal 25 Jumadal Akhir tahun 852 Hijriyah. Dia adalah seorang yang selalu sibuk dengan mengarang dan mendatangi majelis-majelis taklim hingga pertama kali penyakit penjangkitinya yaitu pada bulan Dzulqa'dah tahun 852 Hijriyah.

Ketika sakit yang membawanya meninggal, ia berkata, "Ya Allah, bolehlah Engkau tidak memberikanku kesehatan, tetapi janganlah Engkau tidak memberikanku pengampunan."

Pada malam Sabtu malam tanggal 28 Dzulhijjah berselang dua jam setelah shalat Isya', orang-orang dan para sahabatnya berkerumun di dekatnya untuk membacakannya surat Yasin. Ketika sampai pada ayat,

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ [يس:٥٨]

"(Kepada mereka dikatakan); "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yasin: 58)**

keluarlah ruhnya dari jasadnya, hingga salah satu dari pelayat tersebut kemudian memejamkan matanya. Di hari berikunya, anak-anaknya sibuk memandikan dan mengkafaninya. Hari itu adalah hari musibah yang sangat besar. Orang-orang menangisi kepergiannya, meratapi kematiannya sampai-sampai orang non muslim.

Pada hari itu juga, pasar-pasar ditutup demi untuk menyertai kepergiannya. Banyak orang mengantar jenazahnya, dimana jumlah para pelayat saat itu tiada bandingannya kecuali saat melayat Ibnu Taimiyah. Sampai-sampai As-Sakhawi mengatakan, "Para pelayat yang datang sampai tidak dapat dihitung jumlahnya, dan menurutku semua pembesar saat itu datang melayat, pasar-pasar dan toko-toko ditutup."

Orang-orang berebut untuk dapat ikut serta mengangkat peti jenazahnya. Mereka yang mengangkat adalah para raja, penguasa dan para ulama. Orang-orang berusaha sekuat tenaga untuk dapat meraih peti jenazahnya meski hanya dapat menyentuhkan ujung jari-jarinya.

---

[1] Ringkasan dari *Al-Hafizh Ibnu Hajar* karya Ustadz Abdussatar Asy-Syaikh hlm. 376-377.

Al-Biqa'i berkata, "Orang-orang berjejal mulai dari rumah Ibnu Hajar dari dalam pintu Al-Qantharah sampai Al-Qarafah di tempat ia dimakamkan. Sultan Azh-Zhahir Jaqmaq datang dan menyalatinya. Khalifah Al-Mustakfa Billah Aburrabi' Sulaiman, para qadhi, para ulama, para penguasa, orang-orang terkenal dan orang umum lainnya ikut serta mengiring jenazahnya.

Ada yang mengatakan bahwa pelayat yang datang saat itu mencapai 50.000 (lima puluh ribu) orang. Kematiannya adalah hari yang sangat agung bagi kaum muslimin dan *ahli dzimmah*.

Ketika jenazah sudah sampai di tempat penyalatan, hujan datang mengguyur peti jenazahnya, padahal menurut As-Suyuthi, saat itu bukanlah musim hujan.

As-Suyuthi berkata, "Asy-Syihab Al-Manshuri penyair saat itu yang ikut melayat jenazah Ibnu Hajar mengatakan kepadaku, "Hujan turun mengguyur peti jenazahnya ketika jenazah dekat dengan tempat penyelatan. Padahal saat itu bukanlah musim hujan." Saat itulah Asy-Syihab Al-Manshuri bersyair,

Mendung pun ikut menangisi
Qadhi Al-Qudhat dengan hujan
Hancurlah pilar-pilar yang
Karena berkabung atas Ibnu Hajar

Amirul Mukminin khalifah Al-Abbasiah mempersilahkan Al-Bulqini untuk menyalati Ibnu Hajar di Ar-Ramilah di luar kota Kairo. Jenazahnya kemudian di pindah ke Al-Qarafah Ash-Shughra untuk dikubur di pekuburan Bani Al-Kharrubi yang berhadapan dengan masjid Ad-Dailami di antara makam Imam Syafi'i dengan Syaikh Muslim As-Silmi.[1][*]

---

[1] Ringkasan dari *Al-Hafizh Ibnu Hajar* karya Ustadz Abdussatar Asy-Syaikh hlm. 615-618.